

PEGUNUNGAN Lu-liang-san terkenal sebagai gunung yang indah dan subur, terutama sekali hal ini disebabkan oleh Sungai Kuning yang mengalir di antara pegunungan ini. Banyak terdapat hutan-hutan lebat dan bagian-bagian yang amat indah penuh dengan pohon-pohon berbuah dan tanaman berbunga. Hutan-hutan ini sebagian besar masih merupakan hutan liar yang aseli, belum terjamah tangan dan terinjak kaki manusia. Oleh karena itu, penghuni aseli hutan-hutan itu, binatang-binatang besar kecil berkembang biak amat suburnya sehingga daerah Pegunungan Lu-liang-san terkenal sebagai tempat yang amat baik akan tetapi juga amat berbahaya bagi para pemburu.

Keindahan alam yang belum terjamah tangan manusia memang merupakan keindahan aseli. Apalagi dimusim semi diwaktu pohon-pohon penuh daun, sedangkan dimusim rontok saja terdapat keindahan aseli yang menggerakkan hati setiap orang yang dapat menghargai keindahan alam yang aseli. Lihatlah daun-daun yang melayang-layang turun, rontok dari tangkainya. Melayang-layang bebas lepas seakan-akan kupu-kupu bercanda menimbulkan suara gemerisik yang tiada hentinya. Daun-daun kering merontok dengan rela untuk memberi kesempatan berseminya daun-daun baru yang akan menggantikan kedudukannya. Daun-daun kering merontok untuk membusuk dan menjadi pupuk bagi daun-daun baru. Rontok dan semi, hilang yang tua muncul yang baru. Di dunia ini mana yang tidak terlewat oleh hukum alam ini? Yang tua lenyap untuk memberi tempat bagi yang muda, yang muda akhirnya pun tua dan lenyap untuk mengulang sejarah yang lalu.

Gemerisik daun-daun kering rontok melayang turun diselingi suara air Sungai Huang Ho yang tidak penuh airnya, Air bermain dengan batu-batu, berdendang lagu bahagia tak kunjung henti. Suara daun kering rontok dan air sungai berdendang merupakan perpaduan suara yang amat indah, kadang-kadang diramaikan suara burung di pohon dan sekali-kali terdengar raungan binatang buas dari dalam semak-semak belukar.

Betapapun besar bahaya rnengancam keselamatan manusia yang berani memasuki hutan-hutan ini, yaitu bahaya dari ancaman binatang-binatang buas, namun tetap saja akhirnya ternyata bahwa manusialah mahluk yang paling kuat di antara segala mahiuk hidup di dunia ini. Pagi hari itu, dikala sinar matahari berebutan menerobos ke celah-celah daun pohon yang mulai menggundul dan burung-burung tengah ramai bersaing kemerdekaan mereka terdengar suara lain di dalam hutan itu. Suara manusia! Burung-burung. yang terdekat menghentikan kicaunya, sebagian terbang pergi ketakutan. Binatang-binatang kecil lari menyelinap ke dalam s«mak-scmak, binatang-binatang besar mengintai penuh kecurigaan dari balik gerombolan. Seluruh perhartian para makhluk dalam hutan tertuju kepada makhluk aneh yang tak pernah mereka lihat itu Manusia!

Manusiakah yang menjadi pusat perhatian para binatang-binatang itu? Jangankan para binatang yang tak pernah atau jarang sekali melihat manusia, sedangkan manusia-manusia sendiri kiranya akan tercengan keheran-heranan kalau melihat orang yang tengah berada di dalam hutan seorang diri ini.

Dia seorang laki-laki tinggi besar, Pakaiannya berpotongan longgar, terbuat dari bermacam-macam kain berwarna-warni yang disambung-sambung. Sepatunya, sepatu besar, Juga

berkembang! Sukar menaksir usia orang ini. Yang terang dia sudah lewat dewasa, Karena tubuhnya demikian tinggi besar. Melihat perawakan dan wajahnya yang sudah masak, sedikitnya dia berusia empat puluh lima tahun, Akan tetapi melihat kebodohan kanak-kanak yang membayang pada wajahnya, melihat bentuk pakaian dan warna sepatunya serta sikapnya yang sedang main-main seorang diri, dia masih seorang kanak-kanak!. Memang dia seorang kanak-kanak yang sudah tua, atau seorang tua yang berjiwa kanak-kanak. Karena keanehan inilah maka di dunia kang-ouw ia terkenal sekali dengan nama poyokan Koai Atong (Bocah Aneh).

Jangan dipandang rendah Koai Atong ini. Banyak orang Kang-ouw, jagoan ternama yang berkepandaian tinggi, akhirnya kecele ketika mereka berani memandang rendah Koai Atong. Dia adalah murid tunggal seorang sakti dari Tibet, seorang hwesio yang bernama Ban-tok-sim Giam Kong. Melihat nama julukannya saja, Ban-tok-sim (Hati Selaksa Racun), mudah dibayangkan orang macam apa hwesio Tibet ini. Namanya saja cukup membuat seorang tokoh Kang-ouw lari tunggang langgang.

Koai Atong tertawa-tawa dan berkata-kata sorang diri di dalam hutan itu. Ia sedang melatih Jing-tok-ciang (Tangan Racun Hijau), semacam ilmu pukulan yang paling diandalkan oleh suhunya. Biarpun anak tua ini kelihatan ketolol-tololannya, akan tetapi bakatnya dalam hal ilmu silat bukan main hebatnya. Kalau tidak demikian, masa seorang sakti seperti Ban-tok-sim Giam Kong mau mengambilnya sebagai murid tunggal? Hampir seluruh ilmu kepandaian Giam Kong sudah diwarisi Koai Atong, malah dalam hal ilmu Pukulan Jing-tok-ciang, Koai Atong tak pernah berhenti untuk berlatih dan memperdalam.

“Kau harus roboh, harus roboh!” katanya sambil memutar lengan kirinya seperti orang memutar gilingan kopi, kemudian tiba-tiba tangan kirinya dengan jari-jari terbuka mendorong ke arah sebatang pohon. Tidak terdengar suara apa-apa akan tetapi semua daun kering di pohon itu merontok dan... pohon yang batangnya sebesar paha orang itu mulai tumbang karena batangnya sudah membusuk. Bukan main lihai pukulan Jing-tok-ciang ini, dan demikian jahatnya sehingga batang pohon yang tadinya masih segar menjadi busuk terkena hawanya yang beracun.

Koai Atong terkekeh-kekeh girang, lalu melanjutkan latihannya dari memukul pohon yang lebih besar. Sebentar saja di situ telah rebah beberapa batang pohon, akan tetapi ia juga terduduk kelelahan karena terlampau banyak mengerahkan tenaga lwee-kang dalam latihan pukulan mujijat ini. Seperti orang gendeng anak tua ini tertawa-tawa girang karena hasil latihannya tadi memuaskan hatinya. Akan tetapi tiba-tiba ia kaget mendengar bunyi kelepak sayap burung besar dan ia melihat seekor burung rajawali berbulu putih menukik turun tak jauh dari tempat ia duduk beristirahat. Cepat ia melompat dan berindap-indap mendekati tempat itu.

Bukan main hebatnya burung ini. Besar sekali, kalau berdiri semeter lebih tingginya. Burung ini menukik turun dan menerjang ke arah semak-semak dan... dalam sekejap mata saja ia menerkam seekor kijang yang bersembunyi di situ. Kasihan binatang ini, sama sekali tak dapat melawan. Sekali cengkeram, kuku-kuku runcing melengkung itu menusuk perut

menembus kulit dan daging. Kijang berkelojotan sebentar dan mati tak lama kemudian. Rajawali dengan sepasang matanya yang bening berapi itu mendengus, melepaskan korbannya lalu terbang pergi meninggalkan bangkai kijang begitu saja. Koai Atong terheran-heran. Gilakah burung itu, pikirnya. Sudah membunuh kijang kenapa tidak terus dimakan, malah ditinggal pergi? Ia masih bersembunyi, seperti anak kecil ia girang dapat mengintai perbuatan "orang" lain.

Akhirnya ia jemu juga karena si rajawali yang amat gagah dan bagus itu tidak datang kembali. Tadinya ia berniat menanti kalau burung itu datang kembali akan ditubruk dan ditangkanya. Selagi ia hendak keluar dari tempat sembunyinya untuk mengambil bangkai kijang dan dipanggang, dagingnya, terdengar auman keras dan muncullah se-ekor harimau dari balik semak belukar. Harimau itu keluar perlahan-lahan, hidungnya mendengus-dengus dan mulutnya menyeringai dengan air liur menetes-netes turun. Agaknya ia telah mencium bangkai kijang, atau bau darah maka ia datang ke tempat itu. Begitu melirik ke kanan kiri tidak terdapat bahaya, hari-mau itu memburu ke arah bangkai kijang. Akan tetapi tiba-tiba dari arah lain muncul seekor harimau hitam yang langsung menerjang harimau belang itu. Terjadi pergumulan seru, cakar-mencakar, gigit-menggigit amat hebatnya.

Koai Atong terkekeh-kekeh senang, bertepuk-tepuk tangan seperti anak kecil menonton pertunjukan wayang di mana tokoh-tokohnya berperang tanding.

"Hayo gigit hidungnya, cakar kupingnya. Hah-hah, heh-heh-heh!"

Akhirnya si harimau belang harus tunduk terhadap hukum rimba yang berlaku semenjak dunia berkembang sampai sekarang ini. Siapa kuat dia benar dan menang. Siapa lemah dia salah dan kalah! Sambil meraung-raung dan lehernya terluka berdarah, harimau belang lari tunggang-langgang. Lawannya, si harimau hitam tidak mengejanya, sebaliknya segera menghampiri biang keladi pertempuran tadi, si bangkai kijang. Ia mencium-cium, agaknya menikmati bau bangkai dan darah kijang, lalu menjilat-jilat darah yang mulai mengering.

"Heh-heh-heh, sergap! Sergap dari atas!" tiba-tiba Koai Atong berteriak-teriak girang, anak tua itu dengan pandang matanya yang tajam dan telinganya yang , terlatih, dapat mendengar ,suara menggelesernya tubuh ular besar di pohon, sebelah atas harimau hitam itu. Mendengar suara Koai Atong, si harimau kaget, akan tetapi tiba-tiba ia menjadi lebih kaget dan marah lagi ketika pada saat itu seekor ular sebesar paha manusia meluncur dari atas dan serta-merta menyerang, kembali terjadi pertandingan mati-matian untuk menentukan berlakunya hukum rimba. Harimau hitam itu ganas sekali, mencakar menggigit sampai robek-robek kulit ular. Akan tetapi setelah ia kena dibelit, mulailah ia merasa-payah, lalu membanting diri ke kanan kiri. Si ular tidak mau melepaskan belitannya, malah segera menggigit leher harimau itu, tak mau melepaskan lagi.

Ramai sekali pertandingan ini dan makin Sukalah hati Koai Atong. Akhirnya harimau roboh tak berkutik lagi, mati karena gigitan dan belitan ular yang amat kuatnya itu. Binatang yang kali ini menang, melepaskan lilitannya, lalu terjadilah hal lucu yang membuat Koai Atong terkekeh-kekeh ditempat persembunyiannya. Ular besar itu agaknya bimbang ragu, yang mana harus ia ganyang lebih dulu di antara dua hidangan lezat ini. Sebentar merayap ke

Rajawali Emas

bangkai kijang, menjilat-Jilat, lalu kembali merayap kebangkai harimau hitam. Ada empat lima kali ia beragu seperti itu.

Tiba-tiba Koai Atong berseru,

"Ha-ha-ha, pemiliknya datang!"

Benar saja. Dari atas melayang turun dua ekor burung rajawali putih. Sekarang tahulah Koai Atong bahwa rajawali yang menerkam kijang tadi pergi untuk memanggil anaknya. Sekarang ia datang kembali bersama seekor rajawali putih lain yang lebih kecil dan kelihatan masih amat muda. Dan sekarang ternyata bahwa binatang ular itu agaknya lebih cerdik daripada binatang-binatang yang lain, Begitu melihat dua ekor burung yang besar dan kuat ia maklum bahwa ia takkan kuat melawannya. Ia mengeluarkan suara mendesis karena kecewa dan marah, akan tetapi lalu menggeleser lari bersembunyi ke dalam semak-semak.

"Heei!! Pengecut kau!. Datang yang kuat lari tunggang-langgang!" Koai Atong berteriak-teriak dan memaki-maki ular.

Dua ekor burung rajawali putih itu kaget mendengar suara orang. Mereka menengok ke kanan kiri, nampaknya marah sekali. Pada saat itu Koai Atong sudah siap sedia untuk meloncat keluar dan menangkap burung yang besar, akan tetapi kembali ia terkejut mendengar suara melengking yang amat nyaring dari atas dan daun-daun pohon bergerak-gerak tertiup angin keras. Mendadak tanpa memperdengarkan kelepak sayap seperti dua ekor rajawali putih tadi, dari atas menyambar turun bayangan kuning keemasan yang menyilaukan mata. Ternyata yang menyambar turun ini adalah seekor burung rajawali pula. Besarnya tidak luar biasa, tidak lebih besar daripada rajawali putih itu, malah kepalanya lebih kecil dan dadanya lebih kurus. Akan tetapi yang aneh adalah bulunya yang berwarna kuning keemasan, bersih dan mengkilap amat indahnya seakan-akan bulu-bulunya terbuat daripada sutera emas.

Ketika dua ekor burung rajawali putih itu melihat si rajawali emas, mereka kelihatan ketakutan, mengeluarkan suara merintih-rintih. Sebaliknya rajawali emas yang baru datang mengeluarkan suara melengking yang nyaring dan menyakitkan anak telinga, nampaknya marah sekali, kemudian tiba-tiba wajahnya bergerak ke depan, patuknya yang runcing agak melengkung itu bergerak-gerak seperti bibir orang bicara, lehernya bergerak dan... Koai Atong mengeluarkan seruan heran, kaget, dan kagum. Dia adalah seorang ahli silat yang berpemandangan tajam, biarpun ia dalam urusan umum merupakan seorang yang tolok seperti kanak-kanak, akan tetapi dalam hal ilmu silat dia termasuk seorang ahli.

Namun gerakan rajawali emas tadi sama sekali tak dapat ia ikuti dengan penglihatannya, tahu-tahu dua ekor rajawali putih tadi sudah roboh dengan kepala berlubang dan mati pada saat itu juga! Saking herannya Koai Atong sampai berdiri bengong dan melihat ke arah rajawali emas itu.

Rajawali emas itu berdiri dengan gagahnya, mengangkat dada, mengeluarkan suara tiga kali lalu menghampiri bangkai harimau yang menggeletak disitu. Kepalanya bergerak, paruhnya

menyambar. Cratt! Ketika paruhnya dicabut ternyata paruh itu telah menggigit sebuah benda merah yaitu jantung harimau tadi. Sekali telan lenyaplah jantung itu, kemudian ia menghampiri kijang dan seperti juga tadi, sekali paruhnya menyambar ia telah berhasil mengambil jantung kijang. Setelah itu ia mengambil dan makan jantung dua ekor rajawali putih itu seperti cara tadi. Koai Atong tak dapat menahan kekagumannya melihat gerakan ini. Ternyata paruh rajawali emas itu lebih hebat daripada sebatang pedang ditangan seorang ahli, Ahli pedang yang manapun juga kiranya takkan mungkin dapat meniru rajawali emas itu, sekali tusuk dapat mengambil jantung didalam dada binatang-binatang tadi.

"Hebat! Kim-tiau-w-heng (Kakak Rajawali Emas) kau benar-benar lihai sekali!" Sambil berkata demikian Koai Atong / berjingkrak – jingkrak dan keluar dari tempat sembunyinya, menghampiri rajawali emas itu dan mengacung-acungkan ibu jari tangan kanannya.

"Sherrr!" Secepat kilat sayap kanan burung itu menyambar, didahului angin pukulan yang amat dahsyat ke arah tubuh Koai Atong.

"Heee..., jangan....!" Koai Atong berseru kaget dan cepat ia mengelak sambil merebahkan diri ke kanan, akan tetapi celaka baginya, gerakan sayap kanan burung itu ternyata merupakan tipuan belaka karena yang bergerak sesungguhnya adalah sayap kirinya yang menyambar tanpa menerbitkan angin. Tak dapat dicegah lagi tubuh Koai Atong terpukul oleh sayap kiri, kekuatan pukulan ini

hebat luar biasa sehingga tubuh Koai Atong mencelat dan menggelundung sampai lima meter jauhnya! Baiknya Koai Atong sudah memiliki ilmu tinggi dan ketika merasa bahwa ia tak dapat menghindarkan diri dari pukulan tadi, ia cepat menggerakkan lwee-kang dan membiarkan tubuhnya didorong sampai bergulingan. Ia hanya merasa kepalanya agak pusing, tapi tidak terluka. Cepat ia bangun berdiri dan matanya membelalak lebar. Pukulan rajawali itu benar-benar membuatnya makin kagum dan terheran-heran lagi. Seorang ahli silat kelas tinggi belum tentu akan sanggup merobohkannya dalam satu jurus saja! Dan gerakan burung ini benar-benar mengandung gerak tipu silat yang luar biasa.

"Kim-tiau-w-heng, apa kau hendak main-main denganku? Hemm, kalau kau mampu merobohkan lagi, benar-benar kau lihai dan aku mengangkatmu menjadi guruku!" Ia meloncat maju lagi ke depan burung itu yang memandang kepadanya mata emasnya yang mengandung sinar mengejek dan menghina.

Koai Atong sekarang telah siap sedia untuk bertempur, maka begitu burung itu menyerangnya dengan gerakan seperti tadi, yang memukul dengan sayap kanan yang mengeluarkan angin menderu, ia tidak mengelak ke kanan dan selalu memperhatikan gerakan sayap kiri. Akan tetapi ternyata burung itu tidak mengubah gerakannya, seperti tadi sayap kirinya menyusul dengan tamparan yang tidak mengeluarkan angin, tamparan yang tadi membuat Koai Atong terguling-guling.

"Ha-ha-ha, tidak kena sekarang, kakak rajawali!" Koai Atong tertawa-tawa mengejek sambil

mengelak cepat dari serangan sayap kiri berbahaya ini. Akan tetapi suara tertawanya segera disusul seruan kaget ketika mendadak burung itu menyambar ke depan dengan kedua kaki digerak-gerakkan seperti orang melakukan tendangan! Kedua kaki itu menendang bergantian, susul menyusul sehingga sukar diduga kaki mana yang sesungguhnya akan menyerang. Koai Atong tak dapat menghadapi serangan luar biasa ini dan sekali lagi tubuhnya mencepat dan terguling-guling, malah lebih jauh daripada tadi!

Dengan pipi agak membengkak dan mata terbelalak heran Koai Atong merayap bangun. Dalam pandangan matanya, burung itu seperti tersenyum mengejek dan mata burung itu seperti berseri-seri menertawakannya. Timbul marah dalam hatinya.

"Kau curang!, Kau licik! Aku masih belum kalah." Ia melompat maju sambil memutar-mutar lengan kirinya kemudian ia memukul kearah sebatang pohon. Pohon itu segera roboh dalam keadaan layu!

Rajawali emas agaknya kaget melihat ini, mengeluarkan bunyi aneh lalu terbang keatas tetapi bukan untuk melarikan diri, melainkan dari atas ia menukik kebawah dan menyerang Koai Atong dengan dahsyatnya!

Tadi berhadapan di atas tanah saja sudah dua kali Koai Atong roboh dalam segebrakan saja, apalagi sekarang burung itu menyerangnya dari atas. Betapapun juga, Koai Atong Seorang ahli silat yang sudah banyak ka menghadapi lawan-lawan lihai, tidak menjadi gugup atau takut. Tadi ia memukul roboh pohon untuk memamerkan kepandaianya, sekarang melihat bahwa burung itu tidak takut kepadanya, ia segera memutar lengan kirinya dan. mendorong ke arah burung yang menyerangnya dari atas.

"Plakk!" Lengan tangannya bertemu dengan kaki burung yang bergerak seperti rnenangkisnya. Koai Atong terlempar oleh dorongan tenaga yang mujijat, sebaliknya burung itu pun mencepat dan hinggap di atas tanah. Sekali lagi Koai Atong tertegun. Seorang ahli silat yang lihai sekali pun belum tentu akan dapat menangkis pukulan Jing-tok-ciang dari tangan kirinya dan agaknya burung itu sama sekal tidak terluka. Koai Atong makin penasaran. Masa ia kalah oleh seekor burung? Memalukan sekali! Sambil berseru marah ia menerjang maju, kali ini tanpa ragu-ragu lagi mengerahkan seluruh tenaganya menggunakan Ilmu Pukulan Jing-tok-ciang. Akan tetapi ia kecele, burung itu cerdik bukan main dan mengenal kelihaian pukulan lawan. Kali ini rajawali tidak mau menangkis, dan kedua kakinya dibantu pergerakan sepasang sayapnya bergerak ke sana ke mari mengelak. Bukan main gerakan kaki ini karena selain gesit, ringan, juga teratur langkah-langkah tertentu yang sehingga pukulan-pukulan Jing-tok-ciang itu satu kalipun tak pernah mengenai tubuhnya. Sebaliknya, setiap kali burung itu menghantam dengan sayapnya, tentu Koai Atong roboh terguling-guling. Kadang-kadang seperti seorang pemain bola yang ulung, kaki burung itu menendang dan membuat tubuh Koai Atong menggelinding seperti bola pula.

Marah sekali Koai Atong. Begitu dia marahnya sampai dia menangis berkaok-kaok sambil memaki-maki, persis tingkah laku seorang anak kecil nakal kalau kalah berkelahi. Sambil

menangis dan memaki ia mengeluarkan senjatanya yang paling lihai, yaitu sebatang anak panah berwarna hijau. Inilah anak panah yang mengandung racun hijau yang bukan main lihai. Lawan yang terkena tusukan anak panah ini tubuhnya akan diracuni oleh racun hijau dan jangan harap bisa hidup lagi. Dengan anak panah ditangan kanan Koai Atong maju lagi. Burung itu agaknya jerih melihat anak panah ini. Ia selalu mengelak dan sudah lewat puluhan jurus belum juga Koai Atong dapat mengenai tubuh lawannya, sebaliknya sudah lima kali ia terguling-guling oleh sambaran sayap burung. Ia diam-diam mengeluh karena andaikata tubuhnya tidak kebal dan andaikata sambaran sayap itu merupakan pukulan manusia yang mengandung lwee-kang, tentu ia sudah mampus!

Alangkah malu kalau tak dapat membalas, pikirnya.

Pikiran ini membuat ia nekat. Betapapun juga, pikiran seorang manusia biarpun berjiwa kanak-kanak agaknya masih lebih berakal daripada pikiran seekor burung. Ketika burung itu untuk kesekian kalinya menampar, Koai Atong sengaja menerima tamparan ini dan berbareng menggunakan anak panahnya memapaki sayap burung.

Hebat pukulan itu, membuat Koai Atong terlempar dan terbanting sampai matanya berkunang-kunang. Akan tetapi burung itu sendiri mengeluarkan suara kesakitan. Anak panah hijau itu telah menancap di sayap kirinya. Ia kebingungan, sayap kirinya menjadi lumpuh dan dengan paruhnya ia menggigit gagang anak panah, lalu dicabutnya. Dengan kemarahan berkobar burung itu menggunakan paruh dan kaki kanannya mencengkram dan... anak panah itu patah dan dilempar ke tanah. Sekarang burung itu marah sekali, mengeluarkan bunyi melengking tinggi.

Ia menggerak-gerakkan sayap hendak terbang, tetapi sayapnya yang kiri tak dapat digerakkan. Burung itu mematuk-matuk ke arah sayap kirinya. Ternyata bahwa ujung anak panah hijau masih tertinggal disayapnya itu. Ketika ia tadi mencabut anak panah, saking kuat gerakannya, anak panah itu patah pada ujungnya. Koai Atong juga marah karena pukulan terakhir itu membuat ia merasa sakit-sakit semua tubuhnya. Ia meniru suara burung itu, memekik-mekik juga malah lebih keras sambil memutar-mutar lengan kirinya, siap mengirim pukulan Jing-tok-ciang lagi karena sekarang senjatanya telah rusak. Sekali lagi Koai Atong memukul dengan Jing-tok-ciang dan sekali lagi burung itu walaupun sudah terluka, dapat mengelak menggunakan gerak kaki yang aneh sekali dan sebelum sempat memperbaiki kedudukannya Koai Atong sudah terdorong oleh pukulan sayap kanan lagi sampai terguling-guling.

Koai Atong bangun sambil menggoyang-goyang kepala keras-keras karena matanya makin berkunang.

Sekarang timbul akalnya. Setelah pusingnya hilang ia menyerang membabi-buta, mengeluarkan semua kepandaian yang pernah ia pela-jari, akan tetapi semua serangannya ia tujukan dari arah kiri burung itu. Memang betapapun juga, akal Koai Atong lebih menang daripada akal binatang itu sehingga kali ini burung rajawali itu menjadi sibuk sekali mengelak tanpa dapat menyerang kembali karena sayap kirinya sudah terluka dan tak dapat digerakkan lagi.

Agaknya hal ini membuat ia menjadi gentar. Sambil memekik-mekik burung itu lalu lari meninggalkan Koai Atong.

"Kau hendak lari ke mana? Sebelum berlutut minta ampun mana aku mau melepaskan kau?" Koai Atong memaki-maki dan mengejar, akan tetapi larinya burung itu bukan main cepatnya! Seakan-akan kedua kakinya tidak menginjak tanah, padahal sayapnya yang kiri sudah tak dapat dipergunakan untuk terbang lagi. Apalagi kali ini agaknya pembawaan binatang itu mengatasi akal manusia, karena larinya menyusup-nyusup melalui semak belukar sehingga payahlah bagi Koai Atong untuk dapat mengikutiterus. Akhirnya ia tertinggal jauh dan sesampainya di tengah hutan yang lebat ia bingung karena tidak tahu harus mengejar ke mana. Burung rajawali emas itu lenyap seperti ditelan bumi. Namun, orang seperti Koai Atong mana mau sudah begitu saja? Ia seperti seorang anak kecil yang kehilangan mainan bagus, maka sambil memaki-maki dan marah-marah ia mencari terus. Seorang wanita muda berjalan seoraang diri di dalam hutan itu. Wanita ini masih muda sekali, berusia sekitar dua puluh satu tahun. Sungguhpun badannya tidak terpelihara baik-baik, dapat dilihat dari pakaiannya yang tidak teratur dan rambutnya yang kusut, namun tak dapat disangkal oleh siapapun juga bahwa dia adalah seorang wanita muda yang amat cantik jelita. Sayang bahwa pada waktu itu, tidak saja pakaian dan badannya. tidak terawat baik-baik, juga pada wajah yang cantik manis itu nampak keduakaan dan kesengsaraan hati yang amat hebat. Wajah itu suram-suram dan pada pipinya nampak bekas-bekas air mata. Sambil menundukkan mukanya, wanita itu berjalan di dalam hutan, tanpa tujuan seperti orang dalam mimpi. Berulang-ulang ia menarik nafas panjang, kadang-kadang mengeluarkan air mata.

Tiba-tiba ia dibangunkan dari lamunannya oleh suara lirih yang datang dari semak-semak belukar. Suara yang mengandung keluh kesakitan, merintih-rintih. Wanita itu tertarik hatinya dan menyelinap memasuki belakang semak-semak yang amat rapat dan liar. Ternyata disitu mendekam seekor burung yang merintih-rintih kesakitan. Wajah wanita itu nampak kaget melihat seekor burung yang begitu besarnya dan bulunya seperti emas berkilauan. Ketika melihat sayap kiri burung itu tergantung lemas dan darah bercucuran dari luka nya yang masih tertancap ujung anak panah, wanita itu berkata, suaranya penuh perasaan kasihan.

"Ahh, sayapmu terluka? Kasihan sekali, mari kucabut ujung anak panah itu. Siapa orangnya yang begitu kurang ajar melukai burung begini indah?" Dari suaranya saja mudah diketahui bahwa pada dasarnya wanita ini bersikap gagah dan pembela kaum lemah, sayang bahwa dia sedang disiksa oleh penderitaan batin agaknya.

Burung itu bukan lain adalah rajawali emas yang terluka oleh anak panah Koai Atong. Biarpun dia hanya seekor burung, namun ia termasuk binatang yang cerdik juga dan dapat mengenal kawan atau lawan.

Agaknya ia berkesan baik terhadap wanita ini, buktinya ia lalu mengeluarkan suara merintih dan menjulurkan sayap kirinya seperti seorang anak kecil memperlihatkan tangannya yang

sakit kepada ibunya.

Wanita itu meraba sayap itu, memeriksa sebentar. "Ah, kasihan sekali kau, alangkah kejam orang yang melukaimu. Tentu sakit dan perih...." tiba-tiba ia meramkan mata dan menyarnbung, "namun, burung yang baik, betapapun sakitnya sayapmu, takkan sesakit hatiku...." Ia membuka mata lagi lalu menggunakan jari-jari tangan yang runcing mungil mencabut ujung anak panah yang masih menancap dalam-dalam di sayap kiri burung itu. Dengan amat mudahnya anak panah tercabut dan darah hijau menghitam bercucuran keluar. Dari gerakan mencabut ini saja dapat diketahui bahwa wanita muda yang cantik jellita itu ternyata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi juga. Melihat darah agak kehijauan itu wanita ini nampak kaget dan berseru,

"Celaka, anak panah ini beracun! Ah, mungkin kau takkan tertolong lagi...." suaranya terdengar sedih sekali. "Tapi biarlah kucoba mengobatinya dengan obat luka yang kubawa dari Hoa-san." Wanita itu mengeluarkan bungkusan kecil lalu mengobati luka di sayap burung itu dengan obat bubuk putih. Burung itu diam saja hanya merintih-rintih perlahan kemudian dengan mesra lehernya ia gosok-gosokkan kepada leher dan kepala wanita itu. Wanita itu pun membelai kepala burung itu sambil berkata terharu, "Ah, burung yang baik, kau seekor binatang saja tahu terima kasih...."

Tiba-tiba terdengar suara berisik daun-daun kering terinjak disusul bentakan parau, "Ah, kiranya kau bersembunyi di sini, rajawali iblis?" Dan muncullah Koai Atong yang mukanya masih bengkok-bengkok dan matang biru karena tadi beberapa kali dihajar oleh burung rajawali itu sampai terguling-guling.

Akan tetapi begitu pandang matanya bertemu dengan wanita cantik itu, seketika kemarahan Koai Atong lenyap dan matanya terbelalak memandang wanita itu, mulutnya yang masih membengkok tiba-tiba terbuka dan tertawa lebar, wajahnya berseri-seri gembira. "Enci Hong....! Ha-ha-ha, benar, kau Enci Hong....!" ia bersorak gembira dan meloncat-loncat seperti anak kecil menari-nari mendekati wanita muda itu.

Wanita muda itu menarik napas panjang. "Hemm, Koai Atong, jadi kaukah yang melukai burung ini?"

"Ah, jadi dia ini burungmu, Enci Hong?"

Wanita itu meragu sebentar, lalu mengangguk, "Betul."

"Waduh, celaka! Kalau aku tahu dia burungmu, tentu aku tidak berani mengganggunya." Koai Atong lalu menghampiri burung itu dan menjura sangat dalam. "Kim-tiau-w-ko (Kakak Burung Rajawali Emas), kaumaafkan aku, ya? Aku tidak tahu bahwa kau adalah peliharaan Enci Hong."

Melihat Koai Atong mendekat, burung itu marah dan hendak mematuk, tapi wanita itu mencegahnya sambil merangkul lehernya. "Dia ini orang sendiri, jangan ganggu." Dan aneh sekali, burung itu tidak jadi menyerang.

"Koai Atong, jadi burung ini adalah seekor kim-tiau (rajawali emas)?"

"Lho, kok aneh sekali kau ini. Masa tidak mengenal burung peliharaan sendiri?"

"Baru sekarang aku mendengar bahwa dia adalah rajawali emas. Koai Atong, kau telah melukainya dengan racun hijau, sekarang kau harus memberi obat padanya."

"Baik... baik... ah Enci Hong. Kalau dia burungmu, benar-benar aku harus dipukul!" Kaoi Atong cepat mengeluarkan obat bubuk dari dalam sakunya. Sebagai seorang ahli Jing-tok (Racun Hijau), tentu saja ia tahu bagaimana harus mengobati luka karena Jing-tok itu. Beberapa kali ia menyedot luka di sayap itu dengan mulutnya, kemudian ia menaruhkan obat bubuknya yang berwarna kuning.

Benar saja, dalam waktu tak berapa lama burung itu telah dapat menggerak-gerakkan kembali sayap kirinya.

Siapakah wanita muda itu? Dia bernama Kwa Hong cucu murid Hoa-san-pai akan tetapi oleh karena ia secara langsung menerima gembungan dari kakek gurunya, yaitu ketua Hoa-san-pai yang bernama Lian Bu Tojin, maka ilmu silatnya amat tinggi. Beberapa bulan yang lalu Kwa Hong gadis gagah perkasa ini mengalami peristiwa yang amat menghancurkan hatinya. Ia tertawan musuh dan ditahan di benteng bala tentara Mongol. Beng San, pemuda sakti yang telah menjatuhkan hatinya, telah menolongnya dan kemudian mereka berdua terjebak oleh tipu daya musuh. Musuh yang jahat telah menaruhkan obat mujijat dalam makanan sehingga dia dan, Tan Beng San dalam keadaan tidak sadar telah jatuh dalam kekuasaan obat mujijat itu dan telah melakukan pelanggaran susila, telah melakukan hubungan seperti suami isteri.

Hal ini sesungguhnya tidak mendukakan hati Kwa Hong karena memang ia mencintai Tan Beng San dengan seluruh jiwa raganya. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa hancur hatinya ketika pada keesokan harinya setelah sadar dari pengaruh obat itu, Beng San menyatakan penyesalannya, minta mati dan malah mengaku Beng San tak mungkin dapat memperisterinya karena pemuda itu sudah jatuh cinta kepada seorang gadis lain! Semua peristiwa ini telah diceritakan dengan jejas dalam cerita RAJA PEDANG.

Demikianlah, dengan hati hancur, perasaan malu dan amat kecewa, Kwa Hong lalu lari pergi dengan maksud menjauhkan diri dari segala keramaian dunia. Apa lagi yang dapat ia harapkan? Orang yang dicintanya, yang tidak hanya merebut hati dan jiwanya, malah sudah pula memiliki badannya, tidak mau menerimanya dan menyatakan cinta kepada gadis lain!

Ibu dia sudah tidak punya. Adapun ayahnya... ah, makin sedih kalau Kwa Hong teringat ayahnya. Ayahnya adalah seorang pendekar besar yang ternama, seorang jagoan Hoa-san-pai, murid tertua dari Lian Bu Tojin. Hoa-san It-kiam (Pedang Tunggal dari Hoa-san) Kwa Tin Siong adalah seorang tokoh persilatan yang mempunyai nama besar dan harum. Akan tetapi, nasib manusia memang tidak dapat dipastikan. Ayahnya yang sudah lama menjadi

duda itu teriibat dalam persoalan asmara dengan adik seperguruannya sendiri, yaitu Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang) Lim Sian Hwa. Karena marahnya Lian Bu Tojin hendak membunuh Lim Sian Hwa, namun serangan pedangnya ditangkis oleh Kwa Tin Siong, membuat lengan kirinya putus dan ayahnya itu kemudian membawa lari Sian Hwa yang pingsan, pergi entah ke mana! (Baca Raja Pedang).

Siapa lagi yang dapat diharapkan oleh Kwa Hong? Hatinya perih sekali, dan lebih-lebih lagi bingung serta perih rasa hatinya ketika dalam perantauannya ini ia mendapat kenyataan bahwa ia telah mengandung! Tuhan menjatuhkan hukuman-Nya terhadap mahluk-Nya yang sesat! Perhubungannya dengan Tan Beng San tidak saja menghancurkan hatinya, tapi juga akan mendatangkan aib dan malu. Ia telah mengandung di luar pernikahan yang sah. Ia akan mempunyai anak tanpa mempunyai suami! Setelah mendapat kenyataan ini, beberapa kali Kwa Hong hendak membunuh diri saja, namun wataknya yang keras menimbulkan satu tekad padanya. Ia tak boleh mati karena ia harus melakukan pembalasan! Kepada siapa? Kepada siapa saja yang telah membuat ia menjadi begini, kepada siapa saja yang telah membuat penghidupannya hancur lebur.

Demikianlah, secara kebetulan ia tiba di hutan itu dan bertemu dengan Koai Atong. Ia memang mengenal baik Koai Atong ini, semenjak kecil dahulu Koai Atong selalu baik kepadanya. Teringatlah ia setelah berjumpa dengan Koai Atong ini, akan kata-katanya di depan Tan Beng San. Kata-kata terakhir untuk menyatakan kehancuran hatinya. "Aku akan menikah dengan laki-laki yang paling buruk dan paling bodoh yang pertama kali kujumpai."

"Ah, bukankah Koai Atong ini boleh dibilang laki-laki yang paling buruk dan paling bodoh? Dan melihat ketaatan Koai Atong kepadanya... ha, siapa lagi di dunia ini yang boleh ia percaya?

"Koai Atong, apakah kau masih suka kepadaku?" tiba-tiba Kwa Hong bertanya sambil memandang tajam kepada laki-laki tinggi besar yang bermuka bodoh itu.

Koai Atong tertawa senang, "Tentu saja, Enci Hong. Aku suka sekali padamu, kau seorang teman yang amat baik."

"Apakah kau suka menurut semua kata-kataku? Kalau kau tidak suka menuruti permintaan dan kata-kataku, lebih baik kautinggalkan aku dan selama hidup jangan kau bertemu dengan aku lagi!"

"Tentu... tentu...." jawab Koai Atong gugup, agaknya laki-laki ini memang takut sekali kalau-kalau tak boleh bertemu dengan Kwa Hong, "Aku akan menuruti semua kata-katamu, Enci Hong. Biar disuruh mati pun aku mau!"

Seketika kedua mata Kwa Hong menjadi basah, Hatinya tertusuk sekali, Perih dan terharu ia melihat Koai Atong yang demikian mencintanya sehingga bersedia mati untuknya. Kasihan Koai Atong. Kau seperti aku nasibmu, demikian ia berpikir. Mencinta mati-matian tanpa mendapat balasan.

"Lho, kok menangis, Enci Hong? Siapa yang menggangu? Bilanglah, Koai Atong akan menghancurkan kepalanya!" Ia berdiri dan mengepal-gepal tinjunya, nampaknya marah sekali seakan-akan sudah melihat pengganggu Kwa Hong berada di depannya.

"Kau duduklah, Koai Atong," Kwa Hong memegang tangannya dan menariknya duduk di atas tanah. Sementara itu burung rajawali emas yang sudah sembuh juga mendekam di belakang Kwa Hong membelai-belai punggung gadis itu dengan kepala dan lehernya.

Koai Atong nampak girang sekali disuruh duduk di dekat Kwa Hong. Sinar matanya seperti mata seorang anak kecil minta dipuji.

"Atong, kaudengarlah baik-baik. Aku sekarang hidup seorang diri di dunia ini. Maukah kau bersamaku? Menjadi temanku selamanya dan tak pernah meninggalkan aku?" "Aku suka... aku suka sekali!" .

"Tapi kau tidak boleh pergi ke mana pun juga, harus selalu mengikuti aku dan mentaati permintaanku."

"Boleh... boleh Enci Hong."

"Kalau suhumu datang dan minta kau meninggalkan aku, bagaimana?" Kwa Hong memancing.

Koai Atong menjadi bengong. Orang yang paling ditakuti di dunia ini hanyalah gurunya seorang, yaitu Ban-tok-sim (Hati Selaksa Racun) Giam Kong, hwesio dari Tibet yang amat terkenal sebagai tokoh dari Tibet, ahli Jing-tok-ciang. Mendengar pertanyaan Kwa Hong ini, ia menjadi bingung dan nampak gugup.

"Waah, kalau Suhu datang... sulit....!"

Kwa Hong cemberut, "Kaiau kau lebih suka kepada suhumu, sudahlah, sekarang juga kau boleh tinggalkan aku!"

"Tidak... tidak begitu, Enci Hong. Mana bisa aku lebih suka kepada Suhu yang gundul dan galak? Aku lebih suka kepadamu tentu."

Diam-diam geli juga hati Kwa Hong mendengar ucapan dan melihat sikap Koai Atong ini.

"Nah, kalau kau memang suka kepadaku, kau tidak boleh membantah, harus menurut segala kata-kataku. Biarpun suhumu datang, kau harus berani menghadapinya dan selamanya kau tidak boleh meninggalkan aku, mengerti?"

Koai Atong mengangguk-angguk seperti ayam makan beras, "Mengerti... mengerti...."

"Kalau begitu baru baik dan aku suka menjadi temanmu. Sekarang soal kedua, mulai sekarang, kepada siapapun juga, kepada gurumu sekalipun, kau harus Bilang bahwa aku ini

adalah... adalah isterimu,"

Sepasang mata Koai Atong terbuka lebar sampai bundar, hidungnya kembang kempis dan mulutnya cengar-cengir seperti orang merasa nyeri dan ketakutan.

"Kau... kau adalah temanku yang baik yang kubela sampai mati... mana bisa is... isteri segala....?"

Kembali Kwa Hong cemberut marah. "Lagi-lagi kau mau membantah. Ah, Koai Atong, kalau belum apa-apa kau sudah membantah saja tidak mau menuruti kehendakku, sudahlah kau pergi, biar aku mati seorang diri di sini!"

"Jangan... jangan usir aku, Enci Hong. Baiklah, kau isteriku. Biar kepada setan sekalipun aku akan bilang bahwa kau adalah isteriku. Nah, sudah senangkah hatimu?"

Kwa Hong mengangguk, kemudian dengan pandang mata jauh seperti orang melamun sedih, ia berkata lagi, "Mulai sekarang aku adalah isterimu dan kau... suamiku. Kelak kalau aku melahirkan anak kau harus bilang bahwa anak itu adalah anakmu."

Wajah Koai Atong sampai menjadi pucat mendengar ini, mulutnya ternganga dan matanya terbelalak. Kiranya dia akan terus begini kalau saja tidak kebetulan sekali ada lalat terbang memasuki mulutnya, membuat ia mencak-mencak dan rnau muntah.

"Kau mau menolak lagi? Mau membantah lagi?" Kwa Hong benar-benar jengkel kali ini. Koai Atong ketakutan dan cepat ia menjatuhkan diri duduk lagi setelah dengan terpaksa menelan lalat yang nekat itu.

"Tidak, Enci Hong. Aku tidak membantah. Baiklah, anak itu anakku... eh, mana anak itu? Apa engkau mau melahirkan anak, Enci Hong?"

Sekarang Kwa Hong tersenyum, tersenyum sedih. Orang seperti Koai Atong ini bodohnya jauh lebih baik dan murni hatinya daripada orang-orang yang tampan dan pandai. "Koai Atong, beberapa bulan lagi aku akan melahirkan anak dan ingat baik-baik, anak itu harus kauanggap, anakmu sendiri. Aku isterimu dan anak itu anakmu, mengerti?"

"Baik... baik... aku mengerti."

"Andaikata gurumu sendiri datang dan marah, kau harus tetap mengakui aku isterimu dan anak itu anakmu, kau harus berani melawannya."

"Tapi...."

"Apa tapi lagi? Ah, Koai Atong, jangan kaubikin aku kehabisan sabar dengan membantah."

"Tidak membantah... tidak membantah, Enci Hong yang baik. Tapi Suhu lihai sekali... mana

aku kuat melawannya? Kau dan aku akan tewas semua kalau melawannya."

"Takut apa? Kepandaianmu tinggi, dan sedikit-sedikit aku pun berkepandaian. Kita bisa melatih diri memperdalam ilmu, kalau kelak ada yang datang mengganggu, dengan kepandaian kita, masa kita harus takut?"

Akan tetapi Koai Atong ragu-ragu, menggeleng-geleng kepala. Biarpun dalam persoalan umum ia bodoh dan seperti anak kecil, namun dalam perkara ilmu silat ia jauh di atas Kwa Hong tingkatnya dan tahu bahwa melawan suhunya merupakan hal yang mustahil sekali. Tiba-tiba ia teringat dan seperti orang gila ia meloncat dan menari-nari, lalu ia merangkul burung rajawali emas mendekam di belakang Kwa Hong, Burung itu kaget dan hendak menyerangnya, akan tetapi Kwa Hong membentak,

"Kim-tiauw, jangan serang dia!" Kemudian ia membentak Koai Atong.

"Apa-apaan kau ini, kegirangan tidak karuan?"

"Ada jalan... ada jalan baik Enci Hong, Kim-tiauw-heng ini, kita bisa belajar ilmu silat dari dia. Wah, dia lihai sekali, kiranya suhuku sendiri takkan mampu melawannya!"

"Kau gila! Mana ada burung lebih lihai ilmu silatnya dari gurumu? Sedangkan melawanmu saja ia sampai terluka sayap kirinya."

Koai Atong tertawa geli, "Memang ia agak bodoh, tapi lihai bukan main. Kalau aku tidak sengaja mengakalnya, membiarkannya diriku dihantam lalu membarengi menusuk sayapnya dengan anak panah, mana aku bisa melukainya? Seratus kali aku menghantamnya, seratus kali luput dan setiap kali ia menyerangku, aku terguling-guling. Benar, gerakan-gerakannya adalah ilmu silat yang hebat, ilmu silat ajaib, ha-ha-ha!" Kemudian ia menghampiri burung itu dan berkata, "Enci Hong, kaulihat sendiri, ya? Aku akan menyerangnya dengan Jing-tok-ciang, ilmu pukulanku yang paling hebat. Tapi kalau dia nanti marah, kau harus menyabarkannya." Setelah berkata demikian ia memutar-mutar lengan kirinya dan siap menyerang burung itu. Burung itu pun cepat berdiri dan melirik ke arahnya dengan marah.

"Hati-hati Koai Atong. Pukulanmu itu hebat sekali, jangan kaubikin mati dia!" seru Kwa Hong yang sudah mengenal Jing-tok-ciang ini. Dia suka kepada burung yang bulunya seperti emas itu.

"Jangan kuatir, kaulihat saja." Tiba-tiba Koai Atong memukul, dan terus memukul secara bertubi-tubi sampai lima kali. Akan tetapi benar saja, dengan gerakan aneh sekali tapi mudah dan ajaib, burung itu melangkah ke sana ke mari dan... semua serangan itu tidak mengenai sasaran. Kemudian, entah bagaimana caranya tahu-tahu sayap kanannya bergerak dan... Koai Atong terdorong sampai terguling-guling. Burung itu mengejar dan dengan marahnya hendak mencengkeram. Koai Atong berteriak-teriak minta tolong.

"Kim-tiauw, jangan serang dia!" bentak Kwa Hong sambil meloncat maju. Aneh, burung itu benar-benar tunduk kepada Kwa Hong. Ia membatalkan niatnya dan kelihatan girang ketika Kwa Hong merangkul lehernya.

"Hebat... kim-tiauw yang gagah. Kau benar-benar hebat....!" kata Kwa Hong yang sekarang percaya akan kelihaian burung itu. Koai Atong merayap bangun dan pada jidatnya bertambah sebuah benjolan sebesar telur. Ia menyumpah-nyumpah tapi segera tertawa melihat wajah Kwa Hong berseri gembira.

"Ha-ha, kau tidak menangis lagi, Enci Hong. Baik, bagus, aku senang melihat kau gembira sekarang. Jangan kuatir, kalau aku sudah mempelajari ilmu silat burung kim-tiauw ini, biar ada lima orang selihai Suhu, aku tidak takut!"

Kwa Hong masih tidak mengerti bagaimanana harus mempelajari ilmu silat dari seekor burung, akan tetapi melihat kesungguhan Koai Atong, ia percaya, maka ia menjadi girang sekali. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk mempelajari segala ilmu silat dari Koai Atong, kalau mungkin melalui Koai Atong mempelajari gerakan yang ajaib dari burung itu. Kalau dia sudah memiliki kepandaian tinggi, hemmm, akan tercapai maksudnya menghukum mereka yang membuat hidupnya merana.

Hoa-san-pai adalah partai persilatan yang besar dan sudah terkenal semenjak ratusan tahun. Sayang sekali partai besar ini menjelang berakhirnya pemerintahan Goan menjadi berantakan. Semenjak dahulu Hoa-san-pai menggembleng pendekar-pendekar budiman sehingga nama baiknya makin harum saja. Mungkin sudah kehendak Tuhan bahwasegala apa di dunia ini, sampai nama sekalipun, tidak akan kekal adanya. Adakalanya naik dan adakalanya turun, ada pasang surutnya.

Nasib yang menimpa Hoa-san-pai di bawah pimpinan Lian Bu Tojin memang amat menyedihkan. Karena kesalah pahaman disebabkan hal-hal yang amat berbelit-belit dalam masa perjuangan meruntuhkan Kerajaan Mongol dan mengusir penjajah itu dari tanah air, Ketua Hoa-san-pai ini kehilangan semua muridnya yang paling ia andalkan dan sayang. Empat orang muridnya yang dahulunya terkenal sebagai Hoa-san Sie-eng (Empat Pendekar Hoa-san) sekarang sudah tidak ada lagi. Yang pertama, Kwa Tin Siong, telah meninggal entah ke mana setelah tangannya buntung oleh pedang gurunya, pergi bersama murid ke empat, Liem Sian Hwa. Dua yang lain, yaitu murid kedua dan ke tiga, telah tewas dalam permusuhan dengan Kun-lun-pai yang terjadi karena kesalahpahaman yang hebat.

Memang masih ada empat orang cucu muridnya, yaitu Kwa Hong yang entah ke mana perginya, kemudian yang didengar oleh kakek Ketua Hoa-san-pai itu bahwa Kwa Hong telah hidup bersama Koai Atong. Cucu murid yang lainnya adaiah Kui Lok yang sekarang menjaga Hoa-san-pai bersama Thio Bwee. Kakek ini sudah rnengambil keputusan untuk merangkapkan dua orang cucu muridnya ini yaitu Kui Lok dan Thio Bwee menjadi suami isteri. Cucu murid ke empat adalah Thio Ki kakak dari Thio Bwee yang sekarang sudah bekerja sebagai kepala perusahaan piau-w-kiok (pengawal pengantar barang) di Sin-yang. Juga Thio Ki sudah ia jodohkan dengan murid Raja Pedang Cia Hui Gan, yaitu Nona Lee Giok yang patriotik.

Akan tetapi Lian Bu amat berduka kalau ia teringat akan muridnya yang terkasih, yaitu Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Ke manakah perginya dua orang itu? Pula, ia merasa sedih dan kecewa sekali kalau ia teringat akan Kwa Hong yang kabarnya tinggal di puncak Lu-Liang-san bersama Koai Atong! Kalau perbuatan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa itu dapat dianggap merusak nama dan kehormatan Hoa-san-pai, maka yang merusak itu adalah dua orang murid Hoa-san-pai sendiri. Akan tetapi kalau sampai terdengar orang kang-ouw tentang Koai Atong dan Kwa Hong, bukankah itu berarti bahwa Koai Atong sengaja hendak menghina Hoa-san-pai dan memandang rendah dan ringan kepadanya? Pikiran inilah yang selalu mengganggu kakek ini dan membuat ia mengambil keputusan untuk mencari Ban-tok-sim Giam Kong untuk diminta pertanggungjawabnya terhadap perbuatan Koai Atong dan kalau guru Tibet ini tidak mau mempertanggungjawabkannya, ia sendiri akan mencari Kwa Hong dan Koai Atong di Lu-liang-san.

Dan adalah keputusan ini yang membuat pada suatu hari Lian Bu Tojin berhadapan dengan Ban-tok-sim Giam Kong di tepi gurun pasir di luar tembok besar sebelah utara. Ban-tok-sim Giam Kong adalah seorang hwesio bertubuh tinggi besar berkulit hitam sekali, usianya sudah tujuh puluh tahun lebih namun masih nampak kuat dan tongkat hwesio yang selalu berada di tangannya juga berat tanda bahwa tenaga hwesio tua ini besar. Sepasang mata hwesio ini memancarkan sinar penuh semangat dan matanya sekarang juga bersinar-sinar ketika ia bertemu dengan Lian Bu Tojin di tempat yang tak disangka-sangkanya itu.

"Omitohud....!" Ia mengeluarkan kata-kata pujian sambil merangkap kedua tangan ke depan dada, menyembah sebagai tanda hormat. "Angin apakah yang meniupToyu datang ke tempat ini?"

Lian Bu Tojin merangkap kedua tangan lalu menjura, "Bagus sekali, agaknya memang Thian sudah menghendaki pertemuan kita. Losuhu, sengaja pinto mencarimu untuk membicarakan sesuatu urusan amat penting."

"Omitohud, pinceng tidak hendak mendahului kehendak Thian. Akan tetapi, bukankah Toyu mencari pinceng karena urusan muridmu dan muridku?"

"Siancai... siancai...." Lian- Bu Tojin berkata heran. "Kiranya Losuhu sudah maklum pula akan hal itu. Losuhu, di antara kita ada pertalian persahabatan ketika kita bersama menghadapi bangsa Mongol. Oleh karena itu pula, pinto mohon Losuhu sudi mengingat hubungan baik itu dan suka meluruskan jalan yang bengkok." Kata-kata meluruskan jalan bengkok ini berarti membetulkan sesuatu yang salah atau yang tidak wajar.

Giam Kong Hwesio tertawa sambil berdongak, giginya yang masih lengkap dan kuat itu berkilat-kilat putih di ballk kulit mukanya yang hitam.

"Lian Bu-toyu memakai kata-kata halus tapi maksudnya hendak menyalahkan pinceng dalam hal ini, ha-ha-ha! Sebetulnya, pinceng sendiri pun amat heran mengapa muridmu yang muda dan cantik jelita itu suka kepada murid pin-ceng yang bodoh dan gila. Kalau

muridmu suka, mengapa hendak menyalahkan pinceng?"

Wajah Lian Bu Tojin yang putih itu berubah agak merah. Benar-benar memalukan sekali sikap Kwa Hong itu, akan tetapi betapapun juga, ia harus menjaga nama dan kehormatan Hoa-san-pai.

"Pinto meragukan apakah Kwa Hong dengan sukarela ikut dengan muridmu.

Harus diakui bahwa muridmu itu jauh lebih tinggi kepandaianya daripada Kwa Hong. Andaikata muridmu hendak mengambil Kwa Hong sebagai jodohnya, itu pun harus melalui saluran-saluran yang terhormat. Maka dari itu, Losuhu, sudah jelas bahwa muridmu melanggar kesusilaan, menghina Hoa-san-pai. Kalau Losuhu tidak mau turun tangan sendiri, terpaksa untuk menjaga nama baik Hoa-san-pai, pinto yang akan mewakili Losuhu."

Kali ini Ban-tok-sim Giam Kong tidak tertawa lagi, menarik muka sungguh-sungguh dan berkata, "Lian Bu-toyu, kau enak saja bicara seperti orang yang bersih mulus!! Ketahuilah, dalam urusan antara muridmu dan muridku ini terdapat rahasia yang pinceng sendiri masih belum dapat pecahkan. Kau tahu, Atong selama hidupnya amat taat dan takut kepadaku, akan tetapi kali ini ia membangkang dan sama sekali tidak mau kembali kepada pinceng. Ini tidak sewajarnya dan agaknya muridmu itulah yang memaksanya, entah dengan pengaruh apa. Selain dari itu, supaya kau tahu saja, pinceng yang menjadi gurunya tahu betul bahwa diri Kaoi Atung itu tidak normal lagi, tak mungkin dia bisa menjadi suami karena pinceng sendiri yang dahulu sudah turun tangan mematikan pembangkit nafsunya. Dia akan tetap menjadi kanak-kanak sampai matinya kelak dan tidak mungkin ia akan dapat melakukan hubungan dengan wanita sebagai suami isteri. Nah, setelah keadaan seperti ini sekarang pinceng mendengar ia mati-matian mengaku sebagai suami muridmu, bukankah aneh sekali ini?"

Lian Bu Tojin mengerutkan alisnya. Orang seperti Ban-tok-sim Giam Kong ini tidak aneh kalau melakukan kekejian seperti yang dilakukan terhadap Koai Atong itu dan kata-katanya itu boleh dipercaya. Ia diam-diam merasa heran sekali. Bukan tak mungkin kalau sebaliknya Kwa Hong yang mempengaruhi bocah tua itu. Ia mengenal baik Kwa Hong yang keras hati dan tidak mau kalah dalam segala hal. Akan tetapi mengapa Kwa Hong melakukan hal itu?

"Giam Kong Losuhu, kalau begitu, karena hal ini menyangkut muridmu dan muridku, jadi menyangkut nama baik kedua pihak, maka marilah kita berdua pergi ke Lu-liang-san dan sama melihat sebetulnya apakah yang terjadi di sana dan siapa di antara keduanya itu yang bersalah harus kita hukum."

"Usulmu baik sekali, Toyu."

Berangkatlah dua orang kakek pendeta itu menuju ke Lu-liang-san. Keadaan dua orang kakek ini amat jauh berbeda. Giam Kong Hwesio adalah seorang kakek tinggi besar yang bermuka hitam dan tangannya menyeret sebuah tongkat yang besar dan berat, tongkat hwesio yang kepalanya diukir kepala binatang sakti kilin. Adapun Lian Bu Tojin yang beberapa tahun lebih muda daripada hwesio tua itu adalah seorang pendeta tosu yang

tinggi kurus, jenggotnya panjang sampai ke perut, pakaiannya sederhana sekali dan tangannya membawa sebatang bambu yang ringan. Di punggungnya tergantung pedang pusaka Hoa-san-pai.

Biarpun dua orang kakek ini sudah tua sekali, sudah lebih enam puluh tahun, namun berkat tingkat kepandaian mereka yang tinggi, dengan ilmu lari cepat mereka, dalam beberapa hari saja mereka sudah mulai mendekati Bukit Lu-liang-san yang sunyi. Akan tetapi mencari dua orang di atas pegunungan yang banyak puncaknya dan kaya akan hutan-hutan lebat itu bukanlah pekerjaan mudah. Setelah berkeliaran beberapa hari barulah pada suatu pagi mereka berhasil menemukan Koai Atong. Ini pun kalau Koai Atong tidak sedang memanggang daging harimau kiranya masih belum akan dapat ditemukan oleh dua orang kakek itu. Asap yang bergulung-gulung itulah yang menarik dua orang kakek ini dan akhirnya mereka melihat Koai Atong sedang memanggang daging dalam sebuah hutan yang lebat. Koai Atong tertawa-dan menyanyi seorang diri, nampaknya gembira bukan main.

Giam Kong Hwesio yang menghampiri dengan diam-diam itu merasa terharu juga. Sudah terlalu kenal ia akan watak muridnya ini dan ia dapat melihat betapa muridnya itu betul-betul merasa bahagia hidupnya. Maka meragulah dia, apakah dia harus mengganggu penghidupan yang begitu tenteram dan bahagia dari Koai Atong? Akan tetapi karena ada urusan yang menyangkut diri Kwa Hong murid Hoa-san-pai, tentu saja ia pun tidak dapat mendinginkan saja.

"Koai Atong, sedang apa kau di sini seorang diri?" tegur Giam Kong Hwesio.

Koai Atong nampak kaget, apalagi setelah menengok ia melihat gurunya . bersama Lian Bu Tojin sudah berdiri di depannya. Saking gugupnya ia lalu mendekatkan daging yang dipanggangnya itu ke mulut, Lalu... digigitnya daging setengah matang yang masih panas sekali itu. Ia seperti lupa diri dan terus makan daging yang masih mengebul itu dengan enaknya sambil kedua matanya memandang kepada dua orang kakek itu, terbelalak.

"Koai Atong, suhumu bertanya kenapa tidak kaujawab?" kata Lian Bu Tojin, suaranya terdengar tenang dan penuh kesabaran. Ketua Hoa-san-pai ini memang tak pernah memperlihatkan kandungan hatinya sehingga dalam keadaan marah atau duka ia bisa tertawa.

"Aku... aku sedang makan...," jawab Koai Atong gugup. "Suhu dan Totiang... apakah suka makan daging?"

Kalau saja pertanyaan ini bukan diajukan oleh Koai Atong yang sudah mereka kenal wataknya yang kekanak-kanakan, tentu akan merupakan pertanyaan yang sifatnya menghina. Masa dua orang pendeta yang pantang makan bernyawa ditawarkan daging?

"Atong, kedatangan pinceng dan Lian Bu-toyu ke sini bukan untuk makan daging, melainkan untuk mencari kau dan Nona Kwa Hong. Kabarnya kau dan Nona Kwa Hong berada disini, sekarang di mana adanya nona itu?"

Mendengar pertanyaan gurunya, Koai Atong lalu berdiri, mulutnya masih bergerak-gerak makan daging panas.

"Ada keperluan apakah kau mencari isteriku?"

Terbelalak mata Giam Kong Hwesio mendengar kata-kata dan melihat sikap yang menantang ini, "Atong, apa kata mu? Sejak kapan kau memperisteri dia?"

"Sejak... sejak lama, entah berapa lama. Enci Hong adalah isteriku dan kelak kalau anaknya terlahir, anak itu adalah anakku!" Otomatis Koai Atong meniru kata-kata yang harus ia janjikan kepada Kwa Hong dahulu.

Mendengar ini, dua orang kakek itu saling pandang dan keduanya melangkah heran. Keheranan itu perlahan-lahan berubah menjadi kemarahan karena mereka "Berdua menganggap bahwa hal ini benar-benar keterlaluan. Dua orang bersuami isteri sampai hampir punya anak dan semua itu terjadi di luar tahu guru masing-masing, terjadi begitu saja tanpa pengesahan. Benar-benar merupakan tamparan bagi orang yang menjadi gurunya.

"Atong, jangan kau main gila!" bentak Giam Kong Hwesio dengan muka makin menghitam karena menahan kemarahannya. "Benar-benarkah kau menjadi suami Nona Kwa Hong? Jangan berdusta, jawab terus terang!"

Biasanya apabila gurunya sudah mem-beritaknya seperti itu, hati Koai Atong menjadi jerih dan takut, lalu serta-merta menjatuhkan diri berlutut. Akan tetapi kali ini ia tetap berdiri dan biarpun wajahnya berubah pucat dan tubuhnya menggigil, ia menjawab,

"Betul, Suhu. Enci Hong adaiah isteriku, aku suaminya dan anaknya kelak akan menjadi...."

"Tutup mulut!" Giam Kong Hwesio membentak marah sekali. "Atong, lupakah kau bahwa dalam segala hal kau harus mendapat izin lebih dulu dari pinceng? Diam-diam kau mengaku sebagai suami Nona Kwa Hong, siapakah yang memaksamu berbuat demikian?"

"Enci Hong yang meminta begitu, Suhu... dan aku... aku tidak bisa menolaknya, tidak mau aku membikin Enci Hong marah dan berduka."

Giam Kong Hwesio melirik ke arah Lian Bu Tojin, sinar matanya seakan-akan berkata, "Nah, semua adalah kesalahan muridmu!" Akan tetapi Lian Bu Tojin tidak berkata apa-apa hanya memandang ke sana ke mari agaknya men-cari Kwa Hong.

"Atong, sekarang juga kau harus ting-galkan tempat ini dan ikut bersama pinceng!"

Makin pucat wajah Koai Atong. "Apa....? Pergi meninggalkan Enci Hong....? Tidak, Suhu. Aku tidak mau, aku tidak bisa berpisah dari Enci Hong. Aku tidak mau pergi ikut denganmu!"

"Setan! Atong, apakah kau hendak melawan gurumu?"

"Siapapun juga tidak boleh memisahkan aku dengan Enci Hong!" Koai Atong tetap membantah.

"Keparat, kalau begitu lebih baik pinceng rnelihat kau mati!" Tiba-tiba tubuh yang tinggi besar dari Giam Kong Hwesio itu bergerak dan tahu-tahu ia sudah mengirim serangan maut ke arah kepala Koai Atong. Ia sudah maklum sampai di mana tingkat kepandaian muridnya ini, yaitu tidak selisih jauh dengan tingkatnya sendiri, maka begitu turun tangan ia segera mengirim pukulan dengan jurus yang mematikan dan yang kiranya takkan dapat dihindarkan oleh muridnya itu.

Akan tetapi, di luar dugaannya sama sekali, tubuh Koai Atong bergerak sedikit, kakinya menggeser dan kedua lengannya dikembangkan seperti sayap dan... serangan itu hanya mengenai tempat kosong Giam Kong Hwesio terkesiap, bukan karena dihindarkannya serangannya, melainkan cara muridnya itu bergerak menyelamatkan diri. Gerakan kaki dan kedua tangan muridnya itu sama sekali asing baginya.

"Murid murtad, kau sudah mempelajari ilmu silat lain pula? Nah, pergunakan Ilmu silat barumu untuk menghadapi ini!" Kembali Giam Kong Hwesio menyerang, kini menyerang sambil mengerahkan tenaga Jing-tok-ciang yang luar biasa hebatnya.

Namun ia kembali kecele sampai berkali-kali. Serangannya susul-menyusul sampai dua puluh empat jurus tanpa berhenti, namun kesemuanya itu dapat dihindarkan dengan arnat mudahnya oleh Koai Atong. Melihat hal ini tadinya Lian Bu Tojin sendiri mengira bahwa Giam Kong Hwesio hanya menggertak muridnya dan masih merasa sayang untuk menghukumnya. Akan tetapi setelah melihat betapa Giam Kong Hwesio makin lama makin marah dan serangan-serangannya betul-betul amat berbahaya, ia mulai memperhatikan dan amat heranlah hati ia sendiri menyaksikan betapa aneh dan luar biasa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Koai Atong itu. Tubuh Koai Atong yang tinggi besar itu agak membungkuk, kakinya berloncatan ke sana-sini, kedua lengannya dikembangkan seperti burung hendak terbang. Dan setiap kali serangan datang selalu otomatis kaki dan tangannya bergerak secara aneh tapi selalu dapat menghindarkan semua pukulan.

"Kurang ajar, kau benar-benar hendak melawan gurumu sendiri? Atong, kalau begitu biar pinceng mengadu nyawa denganmu!" seru Giam Kong Hwesio yang menjadi marah luar biasa.

Tiba-tiba terdengar suara merdu dari atas, "Koai Atong, hwesio buruk itu bukan gurumu lagi, balaslah dengan Jing-tok-ciang yang baru kita latih kemarin!"

Wajah Koai Atong bcrseri-seri mendengar suara ini, lalu ia menjawab,

"Baiklah, Enci Hong. Eh, hwesio buruk, kau bukan guruku lagi dan sekarang kau rebahlah!" Sambil berkata demikian Koai Atong memutar-mutar lengan kiri hendak menggunakan

pukulan Jing-tok-ciang. Tentu saja serangan ini dipandang ringan oleh Giam Kong Hwesio. Dialah yang menciptakan ilmu Pukulan Jing-tok-ciang ini, masa sekarang ia diancam dengan ilmu pukulan ciptaannya itu?. Hampir ia tertawa melihat bekas muridnya memutar-mutar tangan kirinya. Tepat seperti yang ia ajarkan dulu, tangan kiri Koai Atong mendorong dengan tenaga Jing-tok-ciang.

Tentu saja sebagai penciptanya, Giam Kong Hwesio tahu cara pemecahannya, malah tahu cara untuk membalas secara hebat. Diam-diam ia mengerahkan tenaga dan dengan Jing-tok-ciang pula tapi dengan tenaga "menyedot" ia menangkis dengan tangan kanannya kepada dorongan tangan kiri muridnya itu

Dua tangan bertemu dan saling menempel. Giam Kong Hwesio sudah merasa girang karena kali ini ia pasti akan dapat merobohkan bekas muridnya itu. Siapa kira tiba-tiba tangan kanan Koai Atong bergerak mendorong dan... tangan kanan inilah yang mengandung tenaga Jing-tok-ciang sepenuhnya Sedangkan tangan kirinya tadi hanyalah gertak atau tipuan belaka.

"Bukk!!" Tubuh Giam Kong Hwesio terhuyung-huyung, matanya terbelalak melotot memandang kepada Koai Atong, kemudian ia roboh terguling dengan mata masih melotot akan tetapi putus nyawanya. Hwesio Tibet ini telah tewas di tangan muridnya sendiri, oleh ilmu pukulan yang dahulu ia ciptakan sendiri. Akan tetapi Jing-tok-ciang yang dipergunakan oleh Koai Atong ini telah berubah banyak, dan gerakannya telah dicampur dengan gerakan aneh yang ia pelajari bersama Kwa Hong dari burung rajawali emas!

Lian Bu Tojin sejak tadi memandang ke atas, ke arah suara. Ternyata Kwa Hong sedang duduk di atas punggung seekor burung rajawali yang berbulu kuning emas. Agaknya burung itu tadi terbang mendatang dengan gerakan sayap yang amat halus sehingga tidak menimbulkan suara dan telah hinggap di cabang dengan Kwa Hong di punggungnya. Hampir Lian Bu Tojin tidak mengenal muridnya ini lagi, Kwa Hong memakai pakaian serba putih, tidak merah seperti dulu lagi, dan ia duduk di punggung rajawali dengan lagak angkuh dan agung seperti seorang ratu duduk di atas singgasana dari emas! Sama sekali Kwa Hong tidak pernah melirik ke arah Lian Bu Tojin dan begitu melihat Giam Kong Hwesio roboh dan tewas Kwa Hong tertawa dengan suara yang membikin bulu tengkuk berdiri. Dalam pendengaran Lian Bu Tojin, suara itu setengah tertawa setengah menangis. Betapapun juga, melihat Koai Atong membunuh gurunya sendiri, Lian Bu Tojin menjadi marah sekali.

"Koai Atong benar-benar kau murid durhaka. Berani kau membunuh gurumu sendiri?"

Sementara itu, Koai Atong berdiri seperti patung memandangi tubuh suhunya yang telentang dengan mata mendelik dalam keadaan tidak bernyawa lagi itu. Sekarang, mendengar kata-kata Lian Bu Tojin, ia segera berlutut sambil menangis menggerung-gerung.

"Suhu... Suhu... kenapa kau diam saja? Suhu... apakah betul-betul kau mati? Ah, Suhu,

jangan tinggalkan murid seorang diri di dunia ini. Suhu... jangan mati, Suhu...!"

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dari atas pohon dan tahu-tahu Kwa Hong sudah berdiri di dekat Koai Atong, memegang pundak Koai Atong dan diguncang-guncang keras. Lian Bu Tojin diam-diam kaget dan kagum menyaksikan gerakan Kwa Hong ketika melayang turun tadi, seperti seekor burung saja gerakannya dan demikian ringan! Dari mana gadis ini mempelajari semua itu?

"Koai Atong, apakah kau sudah gila? Hwesio buruk ini sudah mati, kenapa kau menangis segala macam?"

Koai Atong bangkit berdiri sambil menyusuti air matanya, "Dia adalah guruku, Enci Hong. Dia guruku yang baik... uhh-uhhuu... kalau dia mati, bagaimana dengan diriku? Uhuhu...."

"Goblok! Apa kau lupa ada aku disini. Kau boleh pilih saja, mau ikut gurumu mampus atau mau hidup bersama aku di sini?"

Seketika berubah wajah Koai Atong. Ia nampak gugup dan cepat sekali tersenyum dan menyusut kering air matanya, "Oh, betul juga. Aku keliru tadi, Enci Hong. Biarkan dia mampus, hwesio buruk itu yang mau membawa aku pergi darimu. Ha-ha-ha!"

Mendengar dan melihat ini semua, Lian Bu Tojin tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sekarang jelaslah baginya bahwa kesalahannya bukan terletak pada diri Koai Atong, melainkan sepenuhnya adalah karena perbuatan Kwa Hong, terang bahwa Koai Atong hanya menurut saja apa kehendak Kwa Hong. Yang ia tidak mengerti mengapa Kwa Hong melakukan ini semua? Mungkinkah Kwa Hong jatuh cinta kepada orang seperti Koai Atong? Ia menggeleng-geleng kepala, kalau ada kemungkinan ini tentu ada kemungkinan lain, yaitu bahwa Kwa Hong telah menjadi gila!

"Eh, tosu tua. Mau apa kau datang ke tempat kami ini?"

Lian Bu Tojin memandang kepada Kwa Hong dengan mata terpentang lebar sekali. Benarkah ini Kwa Hong gadis cucu muridnya yang dulu hanya takut kepadanya seorang?

"Hong Hong, benar-benarkah kau sudah lupa kepada pinto? Lupakah kau kepada kakek gurumu sendiri? Pinto adalah Lian Bu Tojin dari Hoa-san-pai, Hong Hong, setelah kakek gurumu datang, apakah kau tidak lekas berlutut memberi hormat?"

Koai Atong berkata, "Enci Hong, dia ini Ketua Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin, kakek gurumu yang galak, Lekas berlutut, kau nanti mendapat marah bisa sulit!"

Akan tetapi tiba-tiba Kwa Hong tertawa bergelak-gelak, lalu berkata dengan nada suara galak,

"Lian Bu Tojin, siapa tidak tahu bahwa kau adalah Ketua Hoa-san-pai yang mulia dan gagah

perkasa, guru besar yang hendak membunuh murid sendiri kemudian membuntungi lengan kiri murid sendiri? Hah, kau menjemukan hatiku.

Tosu tua bangka bau, lekaslah pergi dari sini sebelum timbul seleraku untuk membuntungi tanganmu atau lehermu!"

Sesabar-sabarnya manusia, masih ada batasnya. Kalau yang memakinya itu seorang lain yang tidak ada hubungannya dengan dirinya, mungkin Lian Bu Tojin takkan melayaninya dan akan pergi begitu saja. Akan tetapi Kwa Hong adalah cucu muridnya. Seorang cucu murid berani memaki-maki kakek gurunya, hal ini benar-benar di luar batas kesabaran Lian Bu Tojin.

"Kwa Hong, kau benar-benar kurang ajar sekali. Kau sebagai anak murid Hoa-san-pai sudah mengotorkan dan mencemarkan nama Hoa-san-pai dengan perbuatanmu yang kotor tak tahu malu ini. Pinto menjadi Ketua Hoa-san-pai, percuma kalau tidak bisa memberi hukuman kepadamu!"

Setelah berkata demikian, dengan amarah meluap-luap Lian Bu Tojin lalu menerjang maju sambil memutar tongkat bambunya, melakukan serangan kepada Kwa Hong. Dengan amat mudah Kwa Hong mengelak dan membalas dengan pukulan aneh sekali gerakannya, dari samping. Melihat betapa gerakan tangan itu ketika memukul agak diputar, tak salah lagi tentu ini sebuah pukulan Jing-tok-ciang, akan tetapi juga lain sekali gerakannya dengan Jing-tok-ciang dari Giam Kong Hwesio yang pernah dilihat Lian Bu Tojin. Betapapun juga Lian Bu Tojin tidak berlaku sembrono dan mengelak sambil menotokkan ujung tongkat bambunya ke arah jalan darah di pinggang bekas cucu muridnya itu. Lagi-lagi Kwa Hong mengelak dan diam-diam Lian Bu Tojin menjadi kagum. Gerakan Kwa Hong ini persis gerakan Koai Atong ketika mengelak dari serangan Giam Kong Hwesio tadi. Gerakannya sederhana tapi aneh dan cepat bukan main, sedikit saja pindahkan kaki dan kembangkan kedua lengan, serangan yang sulit-sulit sudah dapat dihindarkannya. Dilihat sepiantas lalu seperti Ilmu Silat Ho-kun dari Siau-w-lim-si, akan tetapi kedudukan kakinya berbeda, lagi pula gerakan ini mengandung kegagahan yang tak dapat disamakan dengan burung ho dari Ilmu Silat Ho-kun.

Karena tak dapat mengenal ilmu silat apa yang dipergunakan oleh Kwa Hong untuk menghadapi serangan-serangan tongkat bambunya, kakek Ketua Hoa-san-pai itu menjadi penasaran sekali. Apalagi kalau diingat bahwa ia menyerang dengan menggunakan senjata walaupun hanya sebatang tongkat bambu, sedangkan bekas cucu muridnya itu bertangan kosong! Alangkah akan malunya kalau ada orang mendengar bahwa dia, Ketua Hoa-san-pai, menggunakan senjata tongkatnya yang sudah terkenal, dalam belasan jurus tidak mampu merobohkan cucu muridnya sendiri yang bertangan kosong.

Mengingat ini, Lian Bu Tojin lalu berseru keras dan mengeluarkan ilmu silatnya yang paling tinggi, inti dari pada Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat yang karena sukarnya memang belum pernah ia turunkan kepada Kwa Hong. Hanya ayah Kwa Hong, murid pertama dari Hoa-san-pai, Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong saja yang pernah mempelajari ilmu pedang ini, tapi juga

beJum sempurna betul. Bukan main hebatnya ilmu pedang ini. Biarpun dimainkan hanya dengan sebatang tongkat bambu, namun bahayanya bukan main. Tongkat bambu itu berubah menjadi segulung sinar yang menyambar–nyambar dan mengurung diri Kwa Hong dari segala jurusan.

Tadi Kwa Hong selalu dapat menghindarkan diri dari serangan bekas kakek gurunya karena ia memang sudah mengenal ilmu silat Hoa–san–pai dengan baik. Seperti juga Koai Atong, selama beberapa bulan di dalam hutan ia telah berhasil mempelajari banyak gerakan dari burung rajawali emas itu dan bersama–sama Koai Atong yang memang amat cerdas dalam hal ilmu silat, mereka telah dapat mengambil intisari daripada gerakan–gerakan burung aneh itu sehingga dapat mempergunakan dalam pertempuran. Akan tetapi yang dapat mereka petik dalam beberapa bulan ini hanya gerakan mengelak saja, itu pun belum sempurna betul sungguhpun memang sudah amat hebat kalau dipergunakan dalam pertempuran.

Sekarang setelah Lian Bu Tojin mengeluarkan ilmu pedang yang menjadi inti daripada Hoa–san Kiam–hoat. Kwa Hong menjadi kaget. Tongkat bambu itu mengeluarkan hawa dingin dan membuat matanya berkunang. Baru ia tahu sekarang bahwa kakek gurunya ini, Ketua Hoa–san–pai memang tidak mempunyai nama kosong belaka. Ia mengeluarkan pekik menyeramkan dan kini menggunakan segala ingatannya untuk meniru gerakan–gerakan dari burung rajawali emas. Bukan hanya gerakan untuk mengelak dari bahaya, juga sedikit–sedikit ia mulai menggunakan gerakan menyerang dari burung itu. Kedua kakinya kadang–kadang melompat dan menerjang dalam tendangan–tendangan sebagai pengganti kedua kaki burung kalau mencakar dan menendang, kedua tangannya secara aneh dan tiba–tiba menghantam dari samping seperti gerakan sayap dan kadang–kadang menotok lurus dari depan seperti gerakan patuk burung. Betapapun juga, Kwa Hong menjadi girang karena ia dalam beberapa puluh jurus gerakannya mengelak masih berhasil menyelamatkan dirinya dari ancaman senjata kakek itu. Akan tetapi, makin lama makin terasa olehnya betapa gulungan sinar itu makin menekan dan mengurung makin rapat sehingga tak mungkin lagi baginya untuk membalas, Repot juga kalau harus mengelak terus dari sinar tongkat yang amat berbahaya itu.

"Koai Atong, bantu aku!" Akhirnya Kwa Hong tidak tahan dan minta bantuan temannya.

Koai Atong mengeluarkan suara melengking keras neneniru suara lengkingan burung rajawali, kemudian tubuhnya yatig tinggi besar itu menerjang maju Sambil mengirim pukulan Jing–tok–ciang ke arah tubuh kakek Ketua Hoa–san–pai. Lian Bu Tojin terkejut juga ketika merasa ada angin dingin menyambar dahsyat dari samping. Cepat ia mengelak dan memutar tongkatnya menotok sekaligus ke tiga tempat berbahaya di tubuh Koai Atong. Namun sambil terkekeh Koai Atong mengelak duakali dan menangkis sekali tongkat bambu itu dengan sabetan lengannya dari samping. Lian Bu Tojin kaget ketika merasa betapa sabetan itu mengandung tenaga yang amat dahsyat dan lebih–lebih lagi kagetnya ketika melihat bahwa ujung tongkat bambunya telah remuk!

"Keparat, hari ini pinto harus memberi hajaran kepada kalian berdua!" Lian Bu Tojin berseru sambil mencabut keluar pedang pusakanya. Cahaya menyilaukan berkelebat ketika pedang

pusaka itu tercabut. Inilah pedang pusaka Hoa-san-pai (Hoa-san Po-kiam) yang menjadi tanda kekuasaan. Semenjak Hoa-san-pai didirikan, pedang ini turun-temurun berada di tangan para ketua Hoa-san-pai. Biasanya pedang pusaka ini hanya dipergunakan untuk upacara-upacara peringatan untuk menghormati para ketua Hoa-san-pai semenjak dahulu, dan jarang sekali dipakai untuk bertempur. Akan tetapi kali ini karena menghadapi lawan berat dan pula harus menjaga nama baik Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin tidak ragu-ragu lagi untuk menghunusnya dan mempergunakannya.

Memang pada hakekatnya tingkat ilmu kepandaian dua orang itu, Koai Atong dan Kwa Hong masih jauh di bawah tingkat Lian Bu Tojin. Kalau tadi Koai Atong berhasil membunuh gurunya adalah karena Giam Kong Hwesio sama sekali tidak pernah mengira bahwa muridnya sudah mendapatkan kepandaian yang demikian anehnya, padahal menurut tingkat, tentu saja Koai Atong masih belum dapat menyamai gurunya. Walaupun Koai Atong dan Kwa Hong mendapatkan ilmu yang amat mujijat, yaitu dari gerakan burung rajawali emas itu, namun mereka baru berlatih beberapa bulan saja, pula hanya mempertahankan diri maka mereka pun hanya kuat sekali dalam hal ini. Untuk balas menyerang ternyata ilmu kepandaian mereka masih belum dapat menyamai tingkat Lian Bu Tojin. Apalagi sekarang mereka berdua bertangan kosong menghadapi Lian Bu Tojin yang marah dan yang bersenjatakan pedang pusaka Hoa-san-pai yang ampuh sekali itu. Walaupun mereka dapat selalu menghindar daripada sambaran pedang, namun untuk membalas benar-benar merupakan hal yang amat sulit. Kalau dibiarkan saja terus menghadapi gulungan sinar pedang yang menyilaukan mata ini, akhirnya tentu seorang di antara mereka akan terluka terbunuh.

"Kim-tiau-w-heng! Hayo bantu kamil" Tiba-tiba Kwa Hong berteriak dan mengeluarkan suara bersuit nyaring.

Lian Bu Tojin terkejut ketika tiba-tiba ia melihat sinar kuning emas berkelebat dari atas dan tahu-tahu ia sudah diserang bertubi-tubi oleh sepasang cakar, sebuah patuk dan sepasang sayap. Serangan ini hebat luar biasa, akan tetapi sebagai seorang ahli, ia tidak menjadi gugup, malah memusatkan gerakan pedangnya menjadi sebuah lingkaran menghantam ke arah burung rajawali itu. Hebatnya, walaupun tadinya menyerang dengan dahsyat, begitu menghadapi serangan maut dari pedang pusaka itu, burung rajawali ini dapat secara aneh dan cepat sekali merubah gerakannya dan sekali melejit ia dapat menyelip di antara gulungan sinar pedang dan berhasil menyelamatkan diri lalu terbang berputaran di atas kepala Lian Bu Tojin, menanti kesempatan baik untuk menyerang lagi.

"Kim-tiau-w-heng, kaurampas pedangnya!" kembali Kwa Hong berseru.

Lian Bu Tojin mengira bahwa ucapan ini hanya gertakan saja. Ia tidak mengenal rajawali emas. Burung itu lain dengan burung-burung biasa. Agaknya dahulu pernah dipelihara orang sakti maka burung ini mudah sekali menangkap perintah manusia. Begitu mendengar seruan ini, ia lalu menyambar-nyambar dan sekarang ia benar-benar berusaha merampas pedang, memukulkan kedua sayapnya ke arah kepala Lian Bu Tojin disusul cengkeraman-cengkeraman kedua kakinya ke arah pedang pusaka Hoa-san-pai!

Barulah terkejut hati Lian Bu Tojin. Menghadapi dua orang murid murtad itu sudah merupakan hal yang bukan ringan karena mereka memiliki ilmu mengelak yang benar-benar membuat ia sukar merobohkan mereka. Sekarang ditambah lagi seekor burung yang demikian dahsyat serangannya, benar-benar ia mengeluh di dalam hatinya. Ketika dengan gerakan-gerakan aneh Kwa Hong dan Koai Atong maju mendesaknya sedangkan burung itu tiada hentinya menyambar-nyambar di atas kepalanya, mau tak mau Lian Bu Tojin berseru, "Celaka....!"

Karena kemarahannya ditujukan kepada Kwa Hong, maka dengan nekat orang tua ini lalu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk menyerang Kwa Hong. Biarlah aku mati asal aku dapat lebih dulu membunuhnya agar nama baik Hoa-san-pai dapat dipertahankan, pikir kakek ini. Serangannya hebat sekali. Walaupun Kwa Hong sudah menggunakan gerakan yang ia pelajari dari rajawali emas, dengan gesit menggeser ke sana ke mari, namun ke mana saja ia bergerak, ujung pedang pusaka itu selalu mengikutinya dan mengarah bagian-bagian tubuhnya yang paling berbahaya! Ketika mendapatkan kesempatan baik Lian Bu Tojin mempercepat gerakannya, tanpa mempedulikan lagi bagian tubuhnya yang lain terbuka untuk masuknya serangan, ia menerjang dan maju menusuk leher Kwa Hong dengan sebuah tikaman maut!

Kwa Hong menjerit ngeri, namun masih ingat untuk menggerakkan kakinya secara aneh sambil melempar diri ke kiri. Namun ujung pedang di tangan Lian Bu Tojin masih terus mengejar lehernya. Pada saat itu Koai Atong menghantam dari samping dengan pukulan Jing-tok-ciang. Keras sekali pukulan ini dan tubuh Lian Bu Tojin sampai tergoyang-goyang, namun tetap saja pedangnya ditusukkan terus. Andaikata ia tidak terpukul oleh pasukan Jing-tok-ciang begitu kerasnya, tentu nyawa Kwa Hong tak dapat diselamatkan lagi. Sekarang karena pukulan yang hebat ini, tangannya tergetar dan tusukan pedangnya meleset dan hanya menancap di pundak Kwa Hong. Gadis itu menjetit kesakitan dan pada saat itu dari atas menyambar bayangan kuning emas, kemudian sebuah sayap besar menghantam kepala Lian Bu Tojin. Kakek ini walaupun sudah terluka parah oleh pukulan Koai Atong, masih dapat mengangkat tangan kiri menangkis. Hantaman sayap demikian hebatnya, sama sekali tidak terduga oleh Lian Bu Tojin sampai tubuhnya terlempar empat meter lebih dan tahu-tahu pedangnya yang ia pakai menusuk Kwa Hong tadi telah berpindah ke dalam paruh si Rajawali Emas!

Kwa Hong cepat mengambil pedang pusaka itu dari paruh burungnya, lalu ia terhuyung-huyung maju sambil mendekap pundaknya yang mengucurkan darah. Adapun Koai Atong ketika melihat Kwa Hong terluka dan berdarah, menjadi marah sekali. Sambil memekik keras ia menubruk maju hendak menyerang Lian Bu Tojin lagi. Namun kakek ini sudah duduk bersila mengatur napas karena luka di dadanya akibat pukulan Jing-tok-ciang amat hebatnya. Agaknya ia takkan dapat menghindarkan bahaya maut lagi kalau Koai Atorig menyerang.

"Jangan bunuh dia!" tiba-tiba Kwa Hong membentak, Koai Atong kaget dan menahan pukulannya, dengan heran ia mundur memandang Kwa Hong.

Kwa Hong yang kelihatan menyeramkan karena pundaknya mengucurkan darah yang

membasahi bajunya itu, tersenyum dengan muka pucat, lalu berkata,

"Jangan bunuh dia, enak benar kalau dia mampus. Biar dia menderita, biar dia tahu rasanya bagaimana kalau orang terhina, bagaimana rasanya tangan dibikin buntung." Sambil berkata demikian tiba-tiba tangannya yang memegang pedang bergerak menyabet dan..., tangan kanan Lian Bu Tojin sebatas pergelangan nya terbatat buntung!

Kakek itu membuka matanya, menarik napas panjang lalu berdiri. Dengan tangan kirinya ia memijat beberapa tempat di lengan kanannya untuk menghentikan jalan darah sehingga darahnya tidak mengucur terus. Kemudian ia memandang ke arah Kwa Hong dengan sinar mata, yang berubah seakan-akan kilat menyambar sehingga untuk sejenak Kwa Hong tertegun dan terkesima. Betapapun juga, pengaruh yang keluar dari sinar mata itu membangkitkan kenangan lama dan membayangkan pengaruh kakek itu atas dirinya bertahun-tahun yang lalu.

Koai Atong tertawa, "Heh-heh, tosu tua, kau datang bersama hwesio itu, kalau pergi jangan lupa membawa temanmu itu bersama!" Maksud Koai Atong dengan kata-kata ini bukan sekali-kali untuk mengejek atau menggoda, melainkan dengan maksud hati hendak menyenangkan Kwa Hong.

Lian Bu Tojin tidak berkata apa-apa dan ucapan Koai Atong ini menguntungkan Kwa Hong karena seketika sinar mata kakek itu menjadi biasa kembali. Lian Bu Tojin lalu memungut buntungan tangannya dari atas tanah, kemudian dengan lengan kiri ia mengangkat tubuh Giam Kong Hwesio lalu berjalanlah ia cepat meninggalkan tempat itu. Benar-benar hebat sekali Ketua Hoa-san-pai ini. Lukanya akibat pukulan Jing-tok-ciang dari Koai Atong tadi hebat bukan main, ditambah lagi tangan kanannya buntung, namun sedikit pun ia tidak pernah merintih, malah masih dapat pergi cepat sambil memondong jenazah Giam Kong Hwesio dan membawa buntungan tangannya! Kejadian ini cukup hebat sehingga untuk beberapa lama Kwa Hong termenung, baru kemudian ia merawat luka pada pundaknya. Diam-diam Kwa Hong girang sekali karena sekarang terbukti bahwa latihan-latihan yang mereka lakukan dengan ilmu silat yang gerakannya mengambil intisari gerakan rajawali emas itu benar-benar tadi telah memperlihatkan kehebatannya.

Beberapa hari kemudian di Puncak Hoa-san. Pemberontakan melawan Pemerintah Mongol yang sekarang telah runtuh masih mendatangkan bekas-bekasnya pada perkumpulan Hoa-san-pai yang bermarkas di puncak gunung ini. Dahulu-nya Hoa-san-pai di bawah pimpinan Lian Bu Tojin merupakan partai persilatan yang amat besar. Banyak sekali, lebih dari seratus orang, tosu (pendeta To) menjadi murid Lian Bu Tojin. Juga ketika itu Hoa-san-pai terkenal dengan nama Hoa-san Sie-eng (Empat Pendekar Hoa-san-pai) yang menjadi murid-murid utama Lian Bu Tojin.

Akan tetapi sekarang keadaan sudah banyak berubah, Hoa-san-pai tidak semegah dan sekuat dahulu lagi. Banyak sekali anggauta Hoa-san-pai yang gugur ketika mereka membantu kaum pejuang menumbangkan Pemerintah Kerajaan Mongol. Malah Hoa-san Sie-eng sudah tidak ada lagi. Yang dua telah tewas ketika terjadi kesalah-pahaman dan permusuhan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Tinggal yang dua lagi, Kwa Tin Siong

dan Liem Sian Hwa, terjerumus ke dalam jalinan asmara yang membuat mereka lari pergi dari Hoa-san.

Cucu murid dari Lian Bu Tojin yang sekarang berada di Hoa-san hanya dua orang, yaitu Kui Lok dan Thio Bwee, dua orang saudara seperguruan yang sudah dijodohkan oleh Lian Bu Tojin. Oleh Lian Bu Tojin, dua orang yang ia anggap sebagai calon penggantinya ini digembleng dengan ilmu silat Hoa-san-pai yang paling tinggi dan ia berpesan supaya dua orang ini berlatih dengan giat.

Dalam cerita RAJA PEDANG telah dituturkan bahwa Thio Bwee memang sudah jatuh hati kepada suhengnya itu, sebaliknya tadinya Kui Lok hendak merebut hati Kwa Hong. Akan tetapi usahanya ini tidak pernah berhasil dan kemudian setelah ia dijodohkan dengan Thio Bwee dan melihat cinta kasih hati gadis ini terhadap dirinya, terbukalah hatinya dan ia pun mulai menaruh hati kasih kepada Thio Bwee. Karena murid Hoa-san-pai yang lain yaitu Kwa Hong telah minggat dan memberontak terhadap Hoa-san-pai, sedangkan Thio Ki telah menikah dengan murid Thai-san, yaitu Lee Giok, murid Raja Pedang Cia Hui Gan dan sekarang telah tinggal di Sin-yang menjadi piauwsu, maka mereka berdua dengan tekun memperdalam ilmu silat dan tinggal menemani guru besar mereka di Puncak Hoa-san.

Pada hari itu Kui Lok dan Thio Bwee sedang memberi petunjuk-petunjuk kepada para tosu yang juga dipesan supaya memperdalam ilmu silat untuk memperkuat kembali Hoa-san-pai. Mereka dengan gembira berlatih di halaman depan yang luas dan hawa udara amat sejuk dan indah di pagi hari itu. Tiba-tiba seorang tosu berseru,

"Suhu datang....!"

Kui Lok dan Thio Bwee menengok dan cepat mereka lari menyambut dengan hati gelisah. Kakek Ketua Hoa-san-pai itu nampak pucat dan jalannya terhuyung-huyung, terang sudah menderita luka hebat sekali. Kui Lok adalah seorang pemuda yang usianya baru dua puluh tiga tahun, akan tetapi pandang matanya sudah tajam rnenandakan bahwa ia sudah memiliki kepandaian tinggi dan pengalaman luas. Wajahnya tampan dan ada sifat-sifat nakal gembira, akan tetapi tarikan mulutnya membayangkan keangkuhan hati. Adapun Thio Bwee yang hitam manis itu wataknya lebih pendiam, sinar matanya membayangkan kekerasan hatinya. Dua orang muda ini segera memberi hormat lalu menggandeng lengan suhunya untuk dituntun ke ruangan dalam.

"Suhu kenapakah....!" Kui Lok tak dapat menahan lagi hatinya bertanya.

Lian Bu Tojin tidak menjawab, malah segera menjatuhkan diri duduk bersila di atas lantai sambil meramkan mata. Melihat suhunya mengumpulkan tenaga dan mengatur pernapasan, para murid maklum bahwa suhu mereka itu sedang melawan serangan luka yang amat berbahaya, maka semua hanya duduk rnelihat dengan hati tidak karuan. Ketika Lian Bu Tojin sudah bergerak lagi dan mengeluarkan tangan yang tadi disembunyikan ke dalam saku jubahnya, Thio Bwee mengeluarkan jeritan ngeri melihat tangan kanan gurunya sudah buntung itu.

"Suhu....! Tangan Suhu kenapakah...?" Thio Bwee menubruk gurunya, berlutut dan menangis.

"Suhu, siapa yang melakukan kekejian ini?" Kui bok juga menangis sambil bertanya, suaranya mengandung kemarahan dan sakit hati. Baru sekarang ia melihat pula bahwa pedang pusaka Hoa-san-pai yang tadinya dibawa oleh suhunya itu sekarang tidak kelihatan di punggung kakek ini, maka ia menjadi makin gelisah.

Lian Bu Tojin membuka matanya, menggeleng-geleng kepala perlahan sambil menarik napas panjang, lalu berkata dengan suara yang amat lemah,

"Masih untung pinto kuat sampai di sini...." Kembali ia meramkan mata agak lama, kemudian setelah membuka lagi matanya ia berkata, "Kui Lok... Thio Bwee... semua ini yang melakukan adalah Hong Hong... tapi kalian tidak usah menaruh dendam... pinto memang berdosa dan sudah sepatutnya menerima pembalasan ini. Hanya... pedang pusaka harus kalian minta kembali. Mintalah bantuan pada... Beng San di Min-san, hanya dia yang dapat menandingi Hong Hong dan Koai Atong. Mereka lihai sekali... malah Giam Kong juga tewas... pinto... bukan lawan mereka...."

"Suhu....!" Kui Lok sedih dan marah sekali. "Teecu pasti akan merampas kembali pedang pusaka!"

"Teecu akan mengadu nyawa dengan perempuan rendah Kwa Hong!" kata Thio Bwee sambil menangis.

Keadaan Lian Bu Tojin sudah payah sekali, napasnya memburu, akan tetapi ia masih sempat membuka mata dan berkata pula, "... selain Beng San... mungkin hanya... supekmu.... Lian Ti Tojin... kalian coba minta tolong dia...., bilang pedang pusaka dirampas orang... ahh...." Tak dapat lagi Lian Bu Tojin melanjutkan kata-katanya karena tubuhnya roboh terguling dan nyawanya melayang pergi meninggalkan tubuhnya! Dari saku jubahnya jatuh keluar sebuah benda kecil yang ternyata „ adalah buntungan tangannya yang sudah mulai mengering karena memang sengaja tadinya ditaruh obat oleh Lian Bu Tojin agar jangan mem-busuk.

Kui Lok dan Thio Bwee, juga para tosu tak dapat berbuat lain kecuali menangis sedih. Thio Bwee sampai pingsan melihat kematian suhunya yang amat mengenaskan hati ini. Dengan penuh kedukaan dan dalam suasana berkabung para tosu segera mengurus jenazah Ketua Hoa-san-pai itu. Puncak Hoa-san diselimuti mendung tebal, mendung kemuraman hati para anggauta Hoa-san-pai yang kematian ketuanya secara demikian mengerikan.

Setelah upacara sembahyang dilakukan dan jenazah Ketua Hoa-san-pai itu di-masukkan dalam peti, penguburan ditunda untuk beberapa hari. Hal ini dilakukan karena para anggauta Hoa-san-pai hendak memberi kesempatan kepada para tamu yang hendak memberi penghormatan terakhir kepada Ketua Hoa-san-pai yang terkenal itu. Dan orang-orang kang-ouw memang memiliki pendengaran yang luar biasa tajamnya. Dalam beberapa hari itu, puncak Hoa-san didaki banyak orang kang-ouw yang hendak menjenguk dan

memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Lian Bu Tojin. Akan tetapi tak seorang pun diantara mereka ini tahu akan sebab daripada kematian kakek ini, karena semua murid Hoa-san-pai merahasiakannya dan bila ada pertanyaan hanya menjawab bahwa guru besar itu meninggal dunia sewajarnya, yaitu karena usia tua. Hal ini memang mereka sengaja karena yang menyebabkan kematian Lian Bu Tojin adalah Kwa Hong bekas murid Hoa-san-pai sendiri. Tentu saja hal ini amat memalukan kalau sampai terdengar oleh orang luar.

Sepekan kemudian jenazah Lian Bu Tojin dikebumikan dan Hoa-san-pai segera mengadakan rapat untuk membicarakan perkembangan dan keadaan perkumpulan mereka, juga untuk membicarakan tentang pesanan terakhir dari Lian Bu Tojin. Para tosu serentak mengusulkan agar Kui Lok menggantikan kedudukan gurunya, yaitu mengetuai Hoa-san-pai. Hal ini mereka usulkan oleh karena biarpun Kui Lok dapat dibilang murid yang amat muda, akan tetapi dalam hal ilmu silat Kui Lok telah mewarisi kepandaian Lian Bu Tojin dan memiliki kepandaian paling tinggi di antara mereka. Mendengar ini, Kui Lok dengan gugup berkata sambil mengangkat kedua tangannya,

"Ahhh...., para Suheng dan Susiok bagaimana bisa mengusulkan supaya siauwte yang masih muda dan bodoh menggantikan kedudukan mendiang Suhu? Bagaimana aku berani? Ah, aku sama sekali tidak berani menerima kedudukan itu, Hoa-san-pai adalah partai yang sudah ratusan tahun terkenal di dunia kang-ouw, dipimpin oleh orang-orang besar yang sakti. Bagaimana hari ini akan diletakkan di pundak seorang muda yang tidak berpengalaman seperti siauwte? Tidak, sekali lagi tidak, aku tidak berani menerima!"

Seorang tosu yang sudah tua dan bermuka sabar sekali segera berkata,

"Kui-sute harap jangan berkata demi-kian. Sudah semenjak dulu Hoa-san-pai disegani kawan ditakuti lawan karena ilmu silat yang diajarkannya. Oleh karena itu, mengingat bahwa di antara kita semua, di antara murid-murid Hoa-san-pai kiranya hanya Sute yang memiliki kepandaian paling tinggi pada waktu sekarang ini, maka siapa lagi kalau bukan Kui-sute yang menjadi pemimpin? Tentang kurang pengalaman, hal ini kiranya tidak perlu dirisaukan benar karena kita sudah biasa bekerja secara gotong royong, ada sesuatu boleh Sute rundingkan dengan kita bersama. Bukankah hal ini baik sekali?"

Kui Lok masih menaruh keberatan dan terjadilah perdebatan antara Kui Lok dan beberapa orang tosu tua yang mendesaknya supaya menerima kedudukan itu. Akhirnya Thio Bwee bicara, suaranya lantang dan nyaring,

"Para Suheng dan Susiok sekalian, harap suka mendengarkan pertimbanganku yang adil. Memang kalau dipikir, pendapat kedua pihak semua benar. Akan tetapi, mengapa hal pengangkatan ketua ini diributkan benar? Sepanjang pengetahuanku yang bodoh, seorang Ketua Hoa-san-pai adalah orang yang berhak memegang pedang pusaka kita, yaitu Hoa-san Po-kiam. Sekarang pedang pusaka itu berada di tangan orang jahat. Daripada ribut-ribut bicara tentang kedudukan ketua, kurasa lebih baik urusan pengangkatan ketua ini ditunda dulu. Kita bersama, tanpa ketua, berusaha merampas kembali pedang pusaka dan membunuh musuh yang telah mencelakai Suhu. Nah, setelah itu barulah kita bicara tentang

ketua."

Semua orang mengangguk-angguk setuju, karena memang kata-kata ini tepat sekali. Kui Lok juga girang mendengar ucapan ini, lalu ia berkata, "Usul yang diajukan Thio-sumoi memang benar-benar amat tepat! Marilah kita bicara tentang usaha merampas kembali pedang pusaka kita."

"Dan membunuh siluman betina Kwa Hong!" Sambung Thio Bwee sambil menatap wajah tunangannya dengan pandang mata tajam. Kui Lok menarik napas panjang dan maklum akan isi hati tunangannya itu. Cemburu, apalagi? Memang sedikit banyak ada rasa benci dalam hati Thio Bwee terhadap Kwa Hong, karena bukankah dahulu Kui Lok jatuh hati kepada Kwa Hong?

"Kui-sute, pinto (aku) bersedia untuk pergi ke Min-san dan mohon bantuan Tan Ben San taihiap seperti yang dipesankan oleh mendiang Suhu...." kata seorang tosu. "Mengingat akan hubungan antara Tan-taihiap dengan Hoa-san-pai, pinto rasa dia takkan menolak...."

Kui Lok mengerutkan keningnya. Terbayang di depan matanya semua pengalamannya dahulu. Tan Beng San merupakan seorang yang selalu ia anggap sebagai perintang hidupnya. Cinta kasihnya terhadap Kwa Hong dahulu gagal oleh karena Kwa Hong mencinta Tan Beng san! Dan beberapa kali pemuda itu muncul sebagai seorang yang lebih gagah daripadanya. Dan sekarang dia harus minta bantuan Beng San. Ah, ia tidak sudi! Terhadap diri Beng San ia sudah menanam perasaan tidak senang yang mendalam.

"Tidak, Siauhte tidak setuju sama sekali karena kita harus minta bantuan orang luar. Para Susiok dan Suheng harap ingat bahwa urusan ini adalah urusan dalam Hoa-san-pai. Pedang Hoa-san-pai dirampas. oleh bekas murid Hoa-san-pai sendiri, mendiang Suhu dilukai oleh bekas murid Hoa-san-pai. Bagaimana kita ada muka untuk mencari bantuan orang luar? Bukankah dengan berbuat demikian nama besar Hoa-san-pai akan ter jerurnus ke dalam lumpur kehinaan?"

Para tosu itu menjadi kaget dan cepat-cepat menyatakan persetujuan mereka atas pandangan Kui Lok ini.

"Kau begitu, satu-satu jalan... kita harus ke Im-kan-kok...."

Keadaan menjadi sunyi, semua orang di situ merasa serem dan bergidik ketika mendengar sebutan Im-kan-kok ini. Im-kan-kok berarti Lembah Akhirat! Semua murid Hoa-san-pai sudah mengenal Im-kan-kok ini, karena lembah ini merupakan lembah gunung yang dipandang keramat dan juga menakutkan. Ketika Ketua Hoa-san-pai masih hidup, yaitu Lian Bu Tojin, ketua ini berkali-kali memberi ingatkan kepada para murid agar sekali-kali jangan mendekati apalagi mencoba untuk memasuki Im-kan-kok, karena kalau ketahuan hukumannya adalah mati! Selain ancaman hukuman mati oleh tangan Lian Bu Tojin sendiri juga ketua ini pernah menceritakan bahwa di lembah ini merupakan tempat hukuman seorang Hoa-san-pai yang luar biasa tinggi kepandaianya, jauh lebih tinggi daripada Lian Bu Tojin sendiri dan orang aneh luar biasa ini pasti akan membunuh setiap orang yang

berani memasuki Im-kan-kok! Dan sekarang, mendiang Lian Bu Tojin sendiri yang meninggalkan pesan agar supaya mereka mencari orang aneh ini yang bukan lain adalah suheng sendiri dari ketua itu, bernama Lian Ti Tojin yang sudah empat puluh tahun lebih menghukum diri sendiri di dalam Lembah Akhirat ini. Tak seorang pun diberi tahu mengapa orang-orang aneh itu menghukum diri di Im-kan-kok. Kui Lok mengajukan usul untuk mencari manusia aneh ini di tempat yang merupakan ancaman maut itu.

"Benar, memang kita harus mencari Supek di Im-kan-kok. Supek Lian Ti Tojin adalah seorang tokoh Hoa-san-pai yang menurut mendiang Suhu dulu, kepandaianya amat tinggi, beberapa kali lipat lebih tinggi daripada kepandaian Suhu sendiri. Kalau kita Hoa-san-pai memiliki orang berkepandaian demikian tinggi, memalukan sekali kalau untuk urusan ini kita harus mencari bantuan dari luar."

"Tapi... tapi..." kata seorang tosu setengah tua, "Supek itu sudah empat puluh tahun lebih menghilang. Apakah... apakah kiranya beliau masih berada di tempat itu? Dan... dan di antara kita siapakah pernah melihatnya?"

Semua orang saling pandang. Memang hampir semua tosu belum pernah melihat orang yang dimaksudkan itu. Kui Lok memandang kepada seorang tosu yang usianya sudah enam puluh tahun lebih, yang pekerjaannya memelihara kitab-kitab Hoa-san-pai. "Kwi Bun-susiok yang terhitung sute dari Suhu, tentunya pernah bertemu dan melihat wajah Supek Lian Ti Tojin, bukan?"

Mendadak tosu tua itu menjadi pucat, bergemetaran dan menutupi mukanya. "Tidak... pinto... eh, tidak... tidak pernah kenal..., tidak tahu...." Ia menjadi ketakutan sekali dan akhirnya mendekam berlutut dan membaca mantra dengan tubuh menggigil.

Kui Lok dan Thio Bwee saling pandang dengan bulu tengkuk meremang. Mengapa tosu tua ini yang masih terhitung adik seperguruan Lian Ti Tojin sendiri kelihatan begitu ketakutan? Orang macam apakah Lian Ti Tojin itu? Dan rahasia apakah yang tersembunyi di balik Lembah Akhirat? Melihat sikap tosu itu, para murid Hoa-san-pai yang biasanya amat takut mendengar Im-kan-kok itu, sekarang menjadi semakin ketakutan dan merasa serem sekali. Mereka duduk dan bersunyi, seakan-akan takut kalau mereka kesalahan besar karena membicarakan orang rahasia di Im-kan-kok itu.

Tiba-tiba semua orang terkejut ketika mendengar suara melengking tinggi menusuk telinga, suara melengking yang datang dari atas, dari langit! Semua muka menjadi pucat, malah Kui Lok dan Thio Bwee yang biasanya berhati tabah, kali ini meraba gagang pedang dengan mulut terasa kering, Suara melengking makin lama makin tinggi dan nyaring sehingga orang-orang mulai merasa tidak kuat mendengarnya lagi lalu menutup telinga. Tiba-tiba meluncur sinar yang menyilaukan mata, sinar kehijauan dan tahu-tahu lima orang tosu roboh terguling dan ternyata dada mereka telah terluka dan mereka tewas seketika itu juga!

Kwi Bun Tosu yang tadi ketakutan sekarang berbisik-bisik, "Celaka... celaka... dia datang..."

ah, kita berbuat dosa...." Setelah berkata demikian, tosu tua ini mencabut pedang sendiri dan menusuk dada sambil berseru, "Lian Ti suheng.... siauwte berdosa besar... rela menerima kematian...." Tubuhnya terguling dan ia tewas dengan pedang masih mehancap di dadanya!

Kejadian ini tentu saja makin mengejutkan dan menakutkan semua orang. Kui Lok segera meloncat keluar sambil mencabut pedangnya dan berseru keras,

"Tidak peduli siapa pun yang datang, harap jangan main gila dengan Hoa-san-pai. Manusia atau iblis, perlihatkan dirimu dan mari kita bertempur sampai seribu jurus!" Sikapnya gagah sekali dan sikapnya inilah yang membangkitkan semangat semua anak murid Hoa-san-pai. Malah Thio Bwee yang tadinya kaget dan ngeri sekarang juga meloncat sambil mencabut pedang, berdiri di dekat suhengnya itu.

Tapi tidak terlihat seorang pun manusia di sekitar situ. Selagi mereka terheran-heran dan merasa gelisah, tiba-tiba terdengar desir angin di atas kepala mereka dan di atas desir angin ini terdengar suara ketawa merdu! Semua orang terkejut sekali karena mengenal baik suara ketawa merdu ini dan ketika mereka memandang ke atas, ternyata Kwa Hong tertawa-tawa sambil menduduki punggung seekor burung rajawali besar yang terbang di atas kepala mereka tanpa mengeluarkan suara! Ketika Kwa Hong menggerakkan tangan kiri, lagi-lagi ada lima orang tosu terguling roboh dan tewas. Kui Lok dan Thio Bwee hanya melihat sinar hijau menyambar dari tangan ini dan tahu-tahu lima orang teman mereka telah mati dengan dada terluka hebat.

Kemarahan Thio Bwee tak dapat ditahannya lagi. Memang ia sudah merasa tidak suka sejak dahulu terhadap sumoinya ini yang dianggap merampas cinta kasih Kui Lok, apalagi setelah Kwa Hong melukai Lian Bu Tojin. Sekarang melihat keganasan Kwa Hong yang membunuh-bunuh bekas saudara-saudara seperguruan sendiri, ia segera menudingkan pedangnya ke arah burung yang terbang lewat sambil berkata nyaring,

"Siluman betina Kwa Hong! Kauturunlah untuk menerima hukuman di ujung pedangku!"

Ada pun Kui Lok yang masih belum hilang cinta dan rindunya kepada Kwa Hong, hanya mengeluh, "Hong-moi... kenapa kau begini kejam....?"

Kwa Hong tertawa merdu dan tiba-tiba burungnya itu menukik ke bawah dan hinggap di atas tanah tanpa mengeluarkan sedikit pun bunyi berisik. Kwa Hong meloncat turun dari punggung burungnya, gerakannya ringan sekali. Semua murid Hoa-san-pai memandang dengan mata terbelalak. Wajah itu masih tiada bedanya dengan dahulu, wajah Kwa Hong yang cantik molek dengan sepasang mata seperti bintang pagi, jeli dan bersinar-sinar penuh daya hidup, hanya bedanya sekarang terdapat pemancaran sinar mata yang aneh dan mengerikan pada mata indah itu. Pakaianya masih seperti dulu, bagus dan dari sutera mahal, akan tetapi warnanya serba putih, tidak merah seperti dulu lagi. Pada punggungnya tergantung pedang pusaka Hoa-san-pai dan di tangan kirinya terpegang sebuah senjata yang amat aneh. Merupakan gagang cambuk yang berekor lima dan pada setiap ekor

cambuk itu terikat sebatang anak panah hijau. Tali sutera hitam membelit pergelangan tangannya dan ternyata cambuk itu gagangnya dipasang tali ini sehingga agaknya selain dapat dipergunakan sebagai senjata dalam pertandingan, juga dapat dipakai untuk menyerang lawan secara ditimpukkan lalu ditarik kembali melalui tali. Sebuah senjata yang luar biasa sekali, mengerikan dan tahulah Kui Lok dan saudara-saudaranya bahwa senjata inilah yang dalam waktu dua kali telah mengambil nyawa sepuluh orang saudara mereka!

"Hi-hi-hi, Enci Bwee! Kau makin hitam saja! Apakah kau sudah berhasil merebut hati Kuisuheng sekarang?" Kwa Hong berkata dan meremang bulu tengkuk Thio Bwee ketika mendengar kata-kata ini dan melihat sikap Kwa Hong yang kalau dibanding dengan dulu seperti bumi langit bedanya. Di dalam suara ini terkandung kesedihan besar bercampur dengan ejekan dari kebencian.

"Kau sudah menjadi siluman!" Thio Bwee balas memaki dan menerjang maju dengan pedang di tangan. Kwa Hong hanya tersenyum mengejek tanpa bergerak dari tempatnya. Tiba-tiba sesosok bayangan besar menyambut gerakan Thio Bwee dan tahu-tahu burung rajawali itu sudah mencakar Thio Bwee dengan kaki kanannya. Thio Bwee tidak gentar, cepat ia memutar pedang untuk memapaki kaki burung itu dengan maksud membatunya putus. Akan tetapi rnenkadang sekali burung itu menggerakkan sayapnya, gerakannya tidak mendatangkan angin dan sama sekali tak dapat diduga oieh Thio Bwee, maka tahu-tahu tangannya terpukul sayap sehingga pedangnya terlempar jauh!

"Tiauw-heng, jangan pukul dia, kasihan... ha-ha-ha!" Kwa Hong menyuruh burungnya mundur sambil tertawa-tawa. Muka Thio Bwee rnenjadi pucat sekali dan matanya memandang dengan marah, akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Gerakan burung itu benar-benar hebat dan tidak tersangka-sangka, juga tenaganya besar sekali.

Dengan langkah lemah gemulai Kwa Hong menghampiri Kui Lok dan tersenyum lalu berkata,

"Kui-ko, kau tadi menantang-nantang seperti seorang pendekar besar. Agaknya kau sekarang sudah memperoleh kemajuan hebat dengan kepandaianmu, apakah kau sudah pandai bermain pedang dengan tangan kanan atautkah masih kidal? Hi-hi, Kui-ko, dulu kau pura-pura menjauhi Enci Bwee, kiranya sekarang kau mau juga. Dasar laki-laki!"

Wajah Kui Lok sebentar merah sebentar pucat dan untuk mengusir rasa malunya. ia berkata, "Kau..., kau Hong-moi....jadi kaukah yang membunuh sepuluh orang saudaraku tadi? Hong-moi, kenapa kau membunuh mereka? Dan kenapa pula kau melukai Suhu dan... dan merampas pedang pusaka?"

Kembali Kwa Hong tersenyum lebar, senyum yang dulu meruntuhkan hati Kui Lok, akan tetapi yang sekarang membayangkan sesuatu yang amat mengerikan.

"Lian Bu Tojin berani mencelaku dan dia seorang ketua yang tidak baik, seorang guru yang mencelakai murid sendiri. Pedang pusaka ini memang patut berada di tanganku karena hanya akulah yang akan dapat mengangkat tinggi nama Hoia-san-pai. Tadi aku yang

menjadi pemimpin dan ciang-bujin (ketua) baru Hoa-san-pai datang, kalian tidak mau segera menyambut dengan penghormatan. Maka sepuluh orang murid tadi kubunuh sebagai peringatan!"

Setelah berkata demikian, Kwa Hong memandang ke sekelilingnya dan semua orang tosu yang berada di situ mengkeret lehernya, menundukkan pandang matanya karena nyali mereka terbang lenyap begitu mereka bertemu pandang dengan Kwa Hong.

Pada saat itu terdengar sayup-sayup suara orang berteriak dari bawah gunung, "Enci Hong... tunggu... jangan tinggalkan aku....!"

Suara itu berkumandang sampai di puncak gunung dan belum lama dengung suara lenyap, orangnya telah tiba di situ. Siapa lagi kalau bukan Koai Atong! Diam-diam Kui Lok dan Thio Bwee kagum dan terkejut sekali. Sebagai ahli-ahli silat tinggi dua orang muda ini dapat mengukur betapa hebatnya khi-kang dari Koai Atong sekarang, dari bawah gunung sudah dapat "mengirim suara" ke atas dan gin-kangnya pun demikian hebat sehingga dalam sekejap saja sudah dapat mendaki puncak Hoa-san-pai.

Setelah tiba di situ, Koai Atong tertawa dan meringis gembira melihat Kwa Hong sudah berada di situ bersama burung rajawali. Di dalam perjalanan, Kwa Hong naik burung dan membiarkan Koai Atong berlari-lari mengikuti bayangan burung,

"Ha-ha-ha, he-he-he, sudah kumpul semua di sini, ha-ha!"

Tapi Kui Lok dan Thio Bwee tidak mempedulikan orang tinggi besar ini, karena mereka masih marah bukan main mendengar ucapan Kwa Hong tadi, Kui Lok segera membentak,

"Kwa Hong! Jadi kau hendak menggunakan kekerasan dan merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai? Jangan kau berlaku sewenang-wenang, mengingat bahwa kau adalah bekas murid Hoa-san-pai sendiri, hayo lekas kembalikan pedang pusaka dan berlutut menerima dosa."

Mata Kwa Hong berkilat. "Kui Lok, kau begini kurang ajar terhadap ketuamu? Hayo kau yang berlutut!" Sambil bertolak pinggang Kwa Hong memerintah.

"Suheng, mari kita bunuh siluman ini!" Thio Bwee berseru keras dan biarpun ia sudah tak berpedang lagi, dengan nekat ia lalu menyerang Kwa Hong dengan pukulan maut yang amat keras. Akan tetapi dengan enak Kwa Hong miringkan tubuhnya dan sekali kakinya bergerak, Thio Bwee sudah kena ditendang roboh!

Kui Lok marah sekali dan menyerang dengan pedangnya. Kepandaian Kui Lok sudah maju pesat sekali dan dalam hal ilmu pedang, boleh dibilang ia sudah menjagoi di Hoa-san-pai. Apalagi permainan pedangnya dilakukan dengan tangan kiri, maka sifatnya pun istimewa dan sukar diketahui perubahan-perubahannya. Ketika Kwa Hong belum meninggalkan perguruan, kalau dibuat ukuran antara mereka, agaknya ilmu pedang Kui Lok tidak kalah oleh kepandaian Kwa Hong, maka pemuda itu dengan penuh semangat menyerang dan

mengira bahwa tak mungkin ia akan kalah.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika tahu-tahu cambuk bertali yang berada di tangan kiri Kwa Hong bergerak, tahu-tahu lima ujung cambuk dengan anak panah itu telah membelit pedangnya dan sekali renggut Kui Lok tak dapat mempertahankan pegangannya lagi. Pedang terampas oleh Kwa Hong. Sambil tertawa melengking tinggi Kwa Hong mengambil pedang itu, menggigit ujungnya, menggerakkan tangan dan... "pletakk!" pedang itu patah menjadi dua. Gerakannya sama benar dengan cara burung rajawali mematahkan pedang.

Kui Lok menjadi pucat, akan tetapi untuk menjaga nama Hoa-san-pai ia harus melawan mati-matian. Sambil berseru keras ia menerjang maju dan menyerang Kwa Hong dengan pukulan-pukulan dahsyat.

"Atong, kauhajar dan usir bocah ini, tapi jangan bunuh dia!" kata Kwa Hong.

Terdengar Koai Atong tertawa-tawa berkakakan dan tiba-tiba Kui Lok merasa tubuhnya diangkat orang lalu dilontarkan ke atas sampai empat lima meter tingginya. Tubuhnya melayang dan berjungkir di udara, ketika turun diterima lagi oleh Koai Atong lalu dilontarkan lagi. Benar-benar Kui Lok dijadikan bola oleh Koai Atong yang mempermainkannya.

"Siluman jahat!" Kui Lok memaki, akan tetapi makin lama ia menjadi makin lemah dan ketika Koai Atong melemparnya ke depan, tubuhnya terbanting dan bergulingan. Dengan payah Kui Lok mencoba untuk berdiri, akan tetapi kepalanya pening dan ia roboh kembali, ditertawai oleh Koai Atong dan Kwa Hong.

Thio Bwee lari mendekat dan membantu Kui Lok bangun. Ia menyuruh Kui Lok duduk kemudian dengan marah sekali Thio Bwee meloncat lagi untuk menyerang Kwa Hong. Tadi ia hanya terbanting saja dan hal ini belum membuat ia kapok. Hatinya terlalu sakit menyaksikan betapa kekasihnya dipertainkan dan dihina seperti itu.

Melihat kenekatan Thio Bwee, Kwa Hong menjadi marah sekali. "Perempuan rendah, kau tidak tahu bahwa aku sudah berlaku murah kepada kalian? Agaknya kalian perlu diberi rasa sedikit!" Setelah berkata demikian, cambuknya bergerak, sinar hijau berkelebat. Thio Bwee menjerit dan terjungkal, juga Kui Lok mengaduh dan roboh. Keduanya dapat merayap bangun kembali, dan ternyata bahwa dua murid Hoa-san-pai ini telah terluka oleh panah hijau, masing-masing pada pundaknya. Perih dan panas rasanya, akan tetapi tidak seperi dan sepanas hati mereka.

"Pergi....!" Kwa Hong menudingkan cambuknya keluar. "Pergi sebelum berubah lagi pikiranku dan kuhancurkan kepala kalian!"

Thio Bwee memandang dengan mata melotot, maksud hatinya hendak melawan lagi sampai mati. Akan tetapi Kui Lok yang melihat sikapnya ini segera memegang lengannya dan menariknya pergi dari situ. Dua orang muda itu pergi meninggalkan puncak seperti dua

ekor anjing diusir saja, benar-benar merupakan hal yang amat menyakitkan hati mereka.

Seperginya dua orang muda itu keadaan menjadi sunyi. Puluhan orang tosu Hoa-san-pai tidak ada yang berani bergerak, bernapas pun mereka takut keras-keras. Kwa Hong menyapu mereka dengan pandang matanya yang tajam melebihi pedang.

"Siapa mau pergi? Siapa tidak mau menurut perintahku? Lihat contohnya."

Gambuknya menyambar beberapa kali dan... kepala dari sepuluh mayat para tosu tadi telah terpukul hancur oleh panah-panah di ujung cambuknya! Benar-benar amat mengerikan.

"Hayo katakan, kalian mau mengangkatku sebagai ketua ataukah tidak?"

Seorang tosu yang sudah agak tua maklum bahwa melawan berarti mati dengan cara yang mengerikan, dan melawan pun akan sia-sia saja. Maka ia lalu mendahului teman-temannya berlutut dan menyatakan suka mengangkat Kwa Hong sebagai ketua. Saudara-saudaranya pun menjatuhkan diri berlutut.

Kwa Hong tertawa gembira, tapi tiba-tiba suara ketawanya terhenti ketika ia melihat Koai Atong masih berdiri tegak sambil tertawa-tawa.

"Heiii... kenapa kau tidak berlutut?"

Koai Atong kaget dan bingung. "Lho..., berlutut? Aku kan suamimu...."

"Tidak peduli, saat ini semua orang harus berlutut kepadaku!" bentak Kwa Hong dan terpaksa Koai Atong berlutut pula. Kwa Hong mengangkat dada, mengedikkan kepala dengan penuh kebanggaan dan merasa seakan-akan ia telah menjadi seorang ratu!

Semenjak saat itu Kwa Hong tinggal di Hoa-san-pai sebagai ketua, dibantu oleh "suaminya" Koai Atong. Kwa Hong amat ditakuti oleh para tosu, akan tetapi juga diam-diam ada sebagian besar tosu Hoa-san-pai amat membencinya. Di samping ini, tentu saja terdapat tosu-tosu yang merasa amat girang oleh karena semenjak Kwa Hong yang menjadi ketua, peraturan-peraturan tidak tegas lagi, dan larangan-larangan juga seakan-akan dihapuskan oleh Kwa Hong. Oleh karena ini banyak tosu yang mulai melakukan penyelewengan-penyelewengan tidak mentaati hukum dan peraturan Agama To. Orang-orang inilah yang benar-benar setia kepada Kwa Hong dan Koai Atong sehingga secara tersembunyi di antara kelompok tosu Hoa-san-pai ini terdapat pemisah antara rombongan yang pro Kwa Hong dengan rombongan yang diam-diam kontra. Namun kesemuanya tidak berani berbuat sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Kwa Hong dan Koai Atong. Sementara itu, Kwa Hong dan Koai Atong terus memperdalam latihan-latihan mereka secara sembunyi, mempelajari semua gerakan-gerakan aneh dari burung rajawali emas dan mereka berdua menggabungkan pendapat masing-masing untuk menciptakan ilmu silat yang hebat, gabungan dari ilmu silat Hoa-san-pai, ilmu silat Tibet, Jing-tok-ciang, dan gerakan dari burung rajawali emas!

Peristiwa perampasan kedudukan ketua di Hoa-san-pai ini menimbulkan geger di dunia kang-ouw yang baru saja tenang karena tumbangny Pemerintah Mongol. Banyak tokoh besar di dunia kang-ouw mengerutkan kening dan merasa penasaran sekali.

Mari kita ikuti Kui Lok dan Thio Bwee yang meninggalkan puncak Hoa-san-pai dengan perasaan hancur. Mereka terluka hebat di pundak mereka, terkena racun panah hijau yang amat berbahaya. Namun luka di hati mereka lebih hebat lagi. Mereka tidak saja telah dikalahkan secara mudah dan memalukan sekali, akan tetapi lebih daripada itu, mereka telah terhina. Di sepanjang jalan menuruni puncak Thio Bwee menangis, dan Kui Lok menghiburnya.

"Kui-koko, daripada mengalami penderitaan dan penghinaan seperti ini lebih baik aku mati saja... kenapa tadi kita tidak melawan terus saja sampai mati? Untuk apa hidup lebih lama menghadapi penghinaan seperti ini...?" Saking sedihnya dan juga karena luka beracun di pundaknya membuat tubuhnya lemas, gadis ini terhuyung-huyung ke depan.

Kui Lok cepat mengejar dan merangkulnya. Ia merasa amat kasihan kepada gadis ini dan sinar matanya memandang penuh kasih sayang. Sejenak mereka berpandangan, akhirnya Thio Bwee menangis terisak-isak di atas dadanya. Kui Lok menggunakan tangannya dengan mesra dan halus mengusap air mata yang bercucuran membasahi pipi Thio Bwee.

"Bwee-moi, jangan berduka, jangan putus harapan. Selama kita masih berdua, kesukaran apa yang takkan kuat kita hadapi? Ah, Bwee-moi... setelah ini hari aku melihat Kwa Hong, baru terbuka betul-betul matakmu betapa bodohku dahulu, tak dapat membedakan antara batu permata dan batu karang. Dia begitu jahat, begitu kejam dan ganas seperti siluman sedangkan kau... kau begini gagah perkasa, mulia dan halus. Bwee-moi, marilah kita pergi mencari Supek Lian Ti Tojin untuk mohon pertolongannya, tidak hanya kepada kita yang terluka hebat... tapi terutama sekali... untuk menyelamatkan Hoa-san-pai kita...."

Mendengar ini, Thio Bwee mengangkat mukanya, memandang dengan mata terbelalak.
"Pergi... ke... Im-kan-kok??" . .

Mau tak mau tersenyum juga Kui Lok melihat wajah kekasihnya begitu ketakutan. Ah, gadis yang tidak takut menghadapi kematian ini sekarang takut begitu mendengar nama Im-kan-kok! "Bwee-moi, apa kau takut?"

"Tidak... tidak asal bersama engkau... tapi... aku ngeri juga, Koko...."

"Setelah keadaan kita seperti ini, apa lagi yang harus ditakuti, Moi-moi? Hayo kita percepat usaha untuk mencari Supek." Keduanya lalu berjalan lagi bergandengan tangan, hati mereka telah bulat nekat untuk mencari supek mereka.

Yang disebut Im-kan-kok (Lembah Akhirat) adalah sebuah lembah gunung di Hoa-san yang amat mengerikan keadaannya dan tidaklah aneh kalau tempat yang terlarang bagi para

anggauta Hoa-san-pai ini jarang atau tak pernah didatangi manusia. Kalaupun ada manusia kebetulan datang ke tempat itu, hendak apa dan mencari apakah? Jurang yang amat luas dan dalamnya tak dapat diukur pandangan mata itu sunyi mengering di sebelah kirinya, penuh batu-batu karang yang merupakan lerengnya atau tebingnya, tajam runcing licin tak mungkin dituruni manusia. Di sebelah kanan lain lagi pemandangannya, penuh pohon-pohon dan di antara pohon-pohon yang tumbuhnya tidak karuan dan liar malang-melintang itu terdapat tiga buah air terjun yang amat tinggi. Keadaan di sebelah kiri dan kanan benar-benar merupakan pemandangan yang berlawanan sekali, padahal keduanya merupakan bagian dari Im-kan-kok itu.

Dengan susah payah Kui Lok dan Thio Bwee berjalan melalui jalan liar yang amat sukar, merayap-rayap melalui pinggir lembah. Kaki mereka sakit-sakit dan bagian tubuh yang tidak tertutup kain baret-baret terkena duri-duri tetumbuhan liar yang selalu menghadang di depan mereka. Setengah hari mereka berjalan dengan penuh kesukaran ini, dengan hati berdebar-debar pula karena sebagai murid-murid Hoa-san-pai mereka maklum bahwa mereka telah memasuki daerah terlarang bagi orang-orang Hoa-san-pai.

Tentang Lian Ti Tojin di Im-kan-kok ini, hanya sedikit mereka mendengar dari mendiang Lian Bu Tojin. Ketua Hoa-san-pai itu hanya mengatakan bahwa Lian Ti Tojin telah memilih Im-kan-kok sebagai tempat untuk mengasingkan diri dan menghukum diri, dan Im-kan-kok dianggap sebagai tempat pelaksanaan hukuman. Tidak diceritakan kesalahan apakah yang dilakukan Lian Ti Tojin itu maka dia menghukum diri sendiri di situ. Hanya berkali-kali Ketua Hoa-san-pai itu melarang murid-muridnya memasuki daerah terlarang ini dengan ancaman mati, malah berkata pula bahwa ilmu silat yang dimiliki oleh Lian Ti Tojin adalah ilmu silat Hoa-san-pai yang amat tinggi, beberapa kali lebih tinggi dari pada ilmu silat yang dimiliki Lian Bu Tojin sendiri. Selain ini, juga ketika mengasingkan diri empat.puluh tahunan yang lalu, Lian Ti Tojin mengancam bahwa siapa saja berani mengganggunya di Im-kan-kok pasti akan dibunuhnya!

"LEMBAH ini begitu luas, ke mana kita dapat mencarinya?" bisik Tio Bwee kepada Kui Lok ketika mereka beristirahat di bagian yang penuh pohon-pohon yang merupakan hutan-hutan liar dan di depan mereka tampak air terjun pertama yang airnya berwarna-warni tertimpa sinar matahari.

"Memang sukar kalau harus mencari begitu saja. Akan tetapi jangan kau khawatir, Moi-moi. Dahulu aku pernah mendengar dari mendiang ayahku ketika ayah mendongeng tentang Supek di Im-kan-kok. Menurut ayah, di bagian terbawah dari air terjun yang berada di tengah-tengah dan yang terbesar, terdapat sebuah gua yang amat besar. Gua ini terletak di belakang air terjun dari atas. Nah, agaknya di situlah Supek Lian Ti Tojin bertapa."

Thio Bwee memandang ke depan. Dari tempat itu sudah kelihatan air terjun yang paling besar itu, di tengah-tengah antara dua air terjun lainnya. Suara air terjun bergemuruh menimbulkan pendengaran yang menyeramkan dan melihat air terjun yang ratusan meter dalamnya itu membuat Thio Bwee merasa ngeri. Tak terasa lagi ia memegang tangan Kui Lok erat-erat.

"Aduh,..!" Kui Lok mengeluh. Thio Bwee kaget dan menengok. Ternyata ia tadi telah memegang lengan yang kiri dengan tangan kanannya dan lengan kiri Kui Lok telah agak membengkak dengan warna kehijauan. Bukan main kagetnya, apalagi ketika pada saat itu baru ia tahu bahwa tangan kirinya juga membengkak dan agak kehijauan, dan sakit sekali kalau ditekan. Ternyata bahwa luka di pundak kiri mereka telah makin menghebat, agaknya racun telah menjalar sampai ke lengan tangan.

Mereka berpandangan, maklum akan keadaan mereka itu yang amat berbahaya. Sinar mata mereka sudah banyak menyatakan isi hati mereka dan keduanya menjadi berduka sekali. Kui Lok menarik tangan kanan Thio Bwee diajak berdiri.

"Moi-moi...." katanya dengan suara gemetar, "kita harus cepat-cepat pergi dan cepat menjumpai Supek, kalau tidak... aku khawatir tak ada waktu lagi..."

Thio Bwee mengangguk dan kedua orang muda ini kembali berjalan dengan susah payah, menyelip di antara tetumbuhan berduri, menuju ke arah air terjun ke dua. Akhirnya sampai juga mereka di tempat itu. Air selebar lima meter lebih terjun dari atas, berkilauan ditimpa sinar matahari. Walaupun air itu terjun amat dalamnya, namun suara air menimpa batu-batu di bawah terdengar dari tempat itu, malah berkumandang di empat penjuru gunung. Ketika dua orang itu menengok ke bawah, hati mereka berdebar menyaksikan betapa dalamnya lembah itu. Bagaimana mereka harus turun mendekati dasar lembah?

Setelah mencari-cari dengan pandang matanya, akhirnya Kui Lok berkata, "Bwee-moi, terpaksa kita harus turun melalui pohon-pohon dan tetumbuhan, kita harus merayap ke bawah. Perjalanan ini amat sukarnya, dan amat berbahayanya, akan tetapi, Moi-moi, kali ini kita berjuang untuk nyawa kita."

Thio Bwee menjenguk ke bawah lalu memandang kekasihnya sambil tersenyum pahit. "Aku mengerti, Koko. Bersamamu aku akan kuat menghadapi apa saja."

Mendengar pernyataan ini, dengan terharu Kui Lok lalu mengusap rambut kepala Thio Bwee kemudian berbisik, "Mati hidup kita takkan berpisah lagi, adikku." Setelah berkata demikian pemuda ini lalu mulai menuruni tebing yang amat dalam dan curam itu, diikuti oleh Thio Bwee. Baiknya. dua orang ini adalah orang-orang yang sudah terlatih semenjak kecil, tubuh mereka kuat dan ginkang mereka sudah mencapai tingkat tinggi. Andaikata mereka tidak terluka, kiranya, pekerjaan menuruni tebing sambil bergantung atau berpegangan pada akar-akar dan pepohonan ini akan merupakan hal yang amat mudah bagi mereka. Akan tetapi keadaan mereka sekarang amat buruk. Selain tubuh lemas akibat penderitaan batin, juga tangan kiri mereka sakit dan hampir lumpuh sehingga untuk menuruni tebing hanya mengandalkan kedua kaki dan tangan kanan saja. Sedangkan tangan kiri mereka hanya dipergunakan untuk membantu belaka.

Dua jam lebih mereka merayap dan bergantung di antara akar-akar pohon dan batu-batu, akhirnya mereka bergantung pada pohon terakhir dan tidak bisa turun ke bawah lagi! Bagaimanapun mereka mencari-cari, tidak ada lagi tempat untuk berpegang atau

berinjak, jalan ke bawah sudah putus. Ketika mereka menengok ke bawah, tampak oleh mereka air terjun itu menimpa dasar lembah dan menimbulkan uap air yang tebal. Samar-samar tampak air di bawah mereka, air yang berputaran seperti air mendidih tapi amat lebarnya seperti sebuah telaga kecil yang terjadi karena air terjun itu.

"Bagaimana, Koko?" tanya Thio Bwee terengah-engah kelelahan.

Kui Lok mengerutkan kening. "Tidak mungkin turun lagi secara tadi, Moi-moi. Kembali naik juga lebih sukar. Jalan satu-satunya kita harus berani terjun ke bawah."

"Terjun ke air....?"

"Sedikit-sedikit kita dapat berenang, tak perlu takut, Bwee-moi. Mari, ikuti aku!" Dengan nekat Kui Lok lalu meloncat ke bawah dan Thio Bwee segera mengikutinya. Dua orang muda itu melayang-layang turun dari tempat yang tingginya masih ada belasan meter akan tetapi yang keadaan bawahnya tidak dapat tampak nyata karena uap air yang tebal.

"Byurr! Byurr!" Air muncrat tinggi ketika tubuh dua orang muda itu tiba di permukaan air yang luar biasa dinginnya. Akan tetapi alangkah kaget rasa hati Kui Lok dan Thio Bwee ketika mereka mendapat kenyataan bahwa air itu berputar amat kuatnya, merupakan ulekan (air berputar) besar, Tubuh mereka hanyut terseret oleh putaran itu, tenaga putaran demikian besarnya sehingga mereka tak berdaya, tak mampu berenang ke pinggir. Kui Lok maklum bahwa kalau terus-menerus begini, mereka akan celaka.

"Bwee-moi, tahan napas, menyelam terus berenang ke arah pinggir sana, ke belakang air terjun!" teriaknya dengan napas terengah-engah payah. Setelah gadis itu memberi isyarat bahwa ia telah mengerti apa yang dimaksudkan oleh kekasihnya, mereka lalu menyelam dan benar saja, di bagian bawah ternyata tenaga putaran itu tidak hebat lagi dan dengan mudah mereka dapat berenang melalui air terjun. Akhirnya keduanya dapat mendarat di belakang air terjun dengan napas hampir putus dan tenaga habis. Namun, bukan main girang hati mereka karena melihat kekasih berada di sampingnya. Baru saja mereka terlepas dari bahaya maut dan Thio Bwee tak kuasa menahan air matanya, Kui Lok memeluknya dan pada saat itu hati ke dua orang muda ini makin bersatu dan makin teguh cinta kasih mereka.

"Bwee-moi, biarpun aku tahu kau amat lelah, akan tetapi terpaksa kita harus melanjutkan penyelidikan kita. Kita sudah sampai di tempat yang dimaksudkan."

Keduanya berdiri dan memeriksa tempat itu. Di balik air terjun ini benar saja terdapat gua yang amat besar dan dalam. Suara air terjun bergemuruh amat hebatnya sehingga kalau mereka ingin bicara, mereka harus saling berdekatan dan bersuara keras-keras. Sambil begandeng tangan dua orang muda ini merangkak-rangkak memasuki gua itu, kemudiari dengan berani dan nekat mereka terus maju memasuki lubang besar yang merupakan terowongan gelap. Mula-mula terowongan yang panjang dan lebar itu gelap sekali dan amat licin sehingga dua orang muda ini harus meraba-raba dan merangkak, akan tetapi setelah masuk kurang lebih dua ratus meter, mulai tampak sinar terang dari depan dan jalan tidak

begitu licin lagi.

Setelah membelok tiga kali mereka tiba di sebuah ruangan di bawah tanah yang amat luas dan terang karena sinar matahari masuk dari atas kanan kiri yang terbuka. Tempat ini bersih sekali dan kelihatan beberapa buah benda berbentuk meja kursi terbuat daripada batu. Malah di sebelah depan tampak dua buah lubang berbentuk pintu. Tak salah lagi, tempat seperti ini sudah pasti didiami manusia.

Tiba-tiba terdengar suara parau. "Apa kalian mempunyai nyawa rangkap maka berani masuk ke sini?" Dua orang muda itu membelalakkan mata memandang tajam, namun mereka hanya melihat berkelebatnya bayangan orang dan tahu-tahu mereka roboh dengan pandang mata berkunang-kunang. Thio Bwee segera roboh pingsan, sedangkan Kui Lok sebelum pingsan masih sempat berkata perlahan, "Teecu dari Hoa-san-pai...."

Entah berapa lama mereka berdua roboh pingsan, tahu-tahu ketika ia siuman, Kui Lok mendapatkan dirinya bersama Thio Bwee sudah berada di dalam sebuah kamar batu yang kering dan berhawa hangat nyaman. Cepat ia bangun dan menolong Thio Bwee. Hatinya lega ketika mendapat kenyataan bahwa kekasihnya itu juga sudah mulai sadar. Penerangan di kamar ini suram, hanya diterangi oleh sebuah lampu sederhana di atas meja batu.

"Ah, kiranya sudah malam...." pikir Kui Lok dan ia melihat Thio Bwee bergerak hendak bangun. Dua orang ini berpandangan dan keduanya bersyukur masih dapat melihat masing-masing dalam keadaan selamat.

"Koko.... mana... mana dia?" bisik Thio Bwee.

"Tenanglah, Moi-moi. Siapa yang menempati tempat ini, tentulah orang baik-baik, buktinya kita tidak diganggu malah dibawa ke tempat ini. Lebih baik kita beristirahat dan memulihkan tenaga sambil menanti datangnya pagi."

Dua orang muda itu yang maklum bahwa mereka tentu akan menghadapi hal-hal yang hebat, mungkin hal yang amat berbahaya, segera duduk bersila dan bersamadhi untuk menjernihkan pikiran dan menenangkan hati serta memulihkan tenaga yang telah terlalu banyak dikerahkan ketika mencari gua ini. Mula-mula memang sukar bagi mereka untuk bersamadhi, selalu saja timbul dalam pikiran mereka bayangan yang berkelebat tadi, dan terngiang di telinga mereka suara parau yang membentak marah. Akan tetapi karena dua orang ini adalah orang-orang gemblengan dari Hoa-san-pai, maka akhirnya dapat juga mereka menenangkan hati dan mendinginkan pikiran, duduk bersamadhi dengan tekun.

Menjelang pagi, di antara suara gemuruh air terjun, terdengar kicau burung dari luar. Kui Lok dan Thio Bwee sadar dari samadhinya dan menikmati pendengaran-pendengaran yang aneh itu. Suara air terjun, kicau burung, kokok ayam hutan, benar-benar mendatangkan ketenangan dan mendatangkan suara penuh damai dan tenteram di dalam hati. Yang mengherankan mereka, bagaimana suara-suara penghuni hutan itu dapat terdengar dari dalam kamar itu. Lama mereka masih duduk termenung, tidak merasa betapa matahari

makin lama makin terang cahayanya.

Ada angin bertiup dari arah pintu dan lampu kecil itu padam. Tapi kamar ini tidak menjadi gelap karena ternyata bahwa cahaya matahari telah sampai juga ke tempat itu. Kui Lok merasa tidak enak kalau diam saja di situ, maka sambil memberanikan hatinya ia mengajak Thio Bwee untuk keluar dari kamar. Begitu keluar dari kamar mereka mendengar suara orang bicara, suaranya parau dan jelas,

"Kenapa tidak kaubunuh saja? Huh, kau sudah ingin keluar dari sini agaknya! Tua bangka bodoh!"

Mendengar ini, Kui Lok dan Thio Bwee bergidik. Namun dengan nekat mereka malah menuju ke arah suara dan di dalam sebuah ruangan batu mereka melihat seorang kakek tinggi kurus sedang duduk bersila dan menuding-nuding ke arah hidungnya sendiri sambil memaki-maki! Kakek itu rambutnya panjang sekali, dibiarkan terurai sampai ke pahanya, pakaiannya sederhana dari kain kasar berwarna putih.

"Apa kau kasihan melihat pemuda ganteng? Ataukah jatuh hati melihat gadis cantik manis? Aha, tidak semua itu, kau tergila-gila untuk sekali lagi melihat manusia ramai! Waah, tak tahu malu, tua bangka gila!"

Orang tua itu seakan-akan tidak melihat kedatangan Kui Lok dan Thio Bwee. Dua orang muda itu cepat berlutut setelah mereka memasuki ruangan dan Kui Lok segera berkata,

"Teecu berdua Kui Lok dan Thio Bwee datang menghadap Locianpwe." Pemuda itu tidak berani menyebut supek karena selama hidupnya ia belum pernah bertemu dengan Lian Ti Tojin, mana dia tahu apakah kakek ini betul supeknya itu ataukah bukan?

Tanpa menengok ke arah mereka kakek itu tiba-tiba bertanya, "Kalian masih ada hubungan apa dengan Lian Bu?"

"Beliau adalah Suhu teecu berdua...." kata Kui Lok, masih ragu apakah orang' ini benar-benar tokoh aneh dari Hoa-san-pai yang selama ini merupakan iblis yang amat ditakuti oleh seluruh anggauta Hoa-san-pai.

"Jangan bohong! Lian Bu hanya lebih muda beberapa tahun dariku, sebagai Ketua Hoa-san-pai masa mempunyai murid-murid begini muda dan tidak becus apa-apa?"

"Teecu berdua... tadinya memang cucu-cucu murid, akhir-akhir ini berlatih langsung di bawah petunjuk Lian Bu Tojin suhu."

"Tidak becus... tidak becus.., he, orang-orang muda, apakah gurumu tidak memberi tahu bahwa orang tidak boleh datang ke Im-kan-kok? Bahwa siapapun yang mendatangi tempat ini akan kubunuh mampus?" pertanyaan ini diucapkan dengan suara keren.

"Teecu memang sudah tahu... dan sekiranya Locianpwe ini benar adalah Supek Lian Ti Tojin,

teecu berdua hanya mohon ampun...."

"Kalian sudah tahu tapi berani juga datang ke sini?" Sebelum Kui Lok dan Thio Bwee dapat melihat apa yang dilakukan kakek itu, tahu-tahu mereka berdua sudah terguling dan pingsan lagi!

Mereka tadi hanya melihat kakek itu menggerakkan lengan kanannya dan tahu-tahu mereka roboh tidak ingiat apa-apa.

Ketika mereka sadar kembali, kakek itu masih duduk bersila seperti tadi dan Kui Lok segera menolong Thio Bwee. Keadaan mereka makin payah karena selain terluka pundak mereka dan dua kali dipukul roboh, juga semenjak kemarin perut mereka kosong sama sekali. Kui Lok girang bahwa Thio Bwee juga segera sadar kembali dan agaknya pukulan jarak jauh dari kakek itu hanya membuat mereka roboh dan pingsan saja, tapi tidak teluka hebat. Kedua orang muda ini heran mengapa kakek itu tidak membunuh mereka.

"Anak murid Hoa-san-pai sampai terluka oleh Jing-tok-ciang (Racun Hijau)..., hemmm, memalukan sekali....!" Kakek itu berkali-kali mengucapkan kata-kata ini seorang diri, sedikit pun tidak menoleh ke arah dua orang muda itu. Mendengar ini, timbul harapan dalam hati Kui Lok. Serta-merta ia berlutut di depan kakek itu dan berkata, "Teecu berdua datang menghadap Supek untuk memohon pertolongan Supek.... Hoa-san-pai terancam bahaya kemusnahan. Supek harap maklum bahwa Suhu telah tewas terbunuh orang...."

"Hemmm, tidak dulu-dulu terbunuh orang sudah amat mengherankan. Sebodoh dia menjadi ketua, hemmm...."

Bingung dan mendongkol juga hati Kui Lok melihat sikap orang yang menjadi supeknya ini. Benar-benar berwatak aneh dan luar biasa.

"Supek, tidak saja Suhu telah tewas, akan tetapi musuh besar itu juga menewaskan sepuluh orang suheng...."

"Gurunya tolol mana murid-muridnya tidak goblok? Mampus karena ketidak becusan sendiri, untuk apa kauceritakan kepadaku?" kakek itu memotong tanpa menoleh kepada Kui Lok.

"Supek, musuh itu masih merampas pedang pusaka Hoa-san-pai dan sekarang malah menduduki Hoa-san-pai dan mengangkat diri sendiri sebagai ketua!"

Untuk sejenak kakek itu diam tak bergerak tak bersuara seakan-akan kaget juga dan berpikir akan tetapi segera ia mengangguk-angguk dan berkata, "Biar, lebih baik begitu! Biarpun murid Hoa-san-pai sendiri yang menjadi ketua kalau tidak becus macam Lian Bu, untuk apa?"

Biarlah dipegang orang lain, tentu lebih lihai dari Lian Bu dan lebih bijaksana!"

Kui Lok tercengang dan habis akal. Thio Bwee semenjak tadi diam saja akan tetapi hatinya

panas bukan main.

"Sudahlah, Suheng, untuk apa bicara lagi kepada seorang murid Hoa-san-pai yang tidak berbudi?" Didengar kata-katanya apa sih bedanya dia dengan iblis betina Kwa Hong yang telah merampas kedudukan Suhu? Keduanya sama-sama murid Hoa-san-pai yang murtad dan khianat!"

Tiba-tiba kakek itu menoleh ke arah mereka dan dua orang muda itu hampir mengeluarkan suara jeritan saking kaget dan ngerinya. Muka kakek itu bukan muka manusia lagi, akan tetapi muka tengkorak! Muka itu sama sekali tidak ada dagingnya, hanya tulang tengkorak terbungkus kulit kering, mulutnya terbuka kosong, lubang hidungnya menjadi satu dan sepasang matanya bersembunyi amat dalam sehingga sepintas lalu seakan-akan kedua lubang matanya itu kosong saja!

"Apa kaubilang?" tanyanya dan sepasang biji mata yang bersembunyi dalam-dalam di kepala itu mengintai kepada Thio Bwee amat tajam menakutkan.

"Oh.... tidak... tidak...." Thio Bwee memalangkan lengan kanan di depan muka sambil mundur-mundur ketakutan.

Mulut yang ompong kosong itu terbuka lebar mengeluarkan suara ketawa yang menyeramkan, kemudian disambung kata-katanya dengan suara keren, "Bocah, coba katakan lagi. Betulkah yang menewaskan Lian Bu dan yang merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai adalah seorang murid Hoa-san-pai sendiri?"

Karena Thio Bwee masih belum dapat menguasai dirinya, Kui Lok cepat berkata, "Betul sekali, Supek. Orang itu malah seorang gadis muda dan masih terhitung saudara seperguruan teecu berdua. Akan tetapi dia telah murtad, menikah dengan seorang ahli racun hijau bernama Koai Atong kemudian bersama suaminya itu mengacau Hoa-san-pai dan merampas kedudukan ketua." Kemudian secara singkat namun jelas Kui Lok menceritakan kejadian hebat yang menimpa Hoa-san-pai.

"Ha-ha, aku mau lihat! Mau lihat macam apa bocah yang berani menyaingi Lian Ti Tojin dalam hal pengkhianatan terhadap partai itu, Apakah dia selihai aku? Ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu ia telah meloncat sampai ke pintu ruangan. Sekarang tampak oleh Kui Lok dan Thio Bwee betapa tubuh kakek itu pun hampir sama dengan keadaan mukanya, kurus kering seperti rangka hidup! Sesampainya di situ tiba-tiba ia berhenti dan berkata seorang diri,

"Tidak bisa... tidak bisa... kalau aku pergi harus ada yang menggantikan aku di sini. Ha, benar juga. Kalian berdua harus menggantikan aku di Im-kan-kok sini, seharusnya sampai empat puluh tahun. Akan tetapi karena kalian berdua, maka hukuman buat kalian hanya dua puluh tahun seorang. Sebelum dua puluh tahun tak boleh keluar dari sini, Bersumpahlah!"

Kui Lok dan Thio Bwee saling pandang. Thio Bwee nampak ragu-ragu. Bagaimana mungkin

mereka harus berdiam di situ selama dua puluh tahun? Akan tetapi Kui Lok segera berkata,

"Bwee-moi, kita sudah terluka parah. Agaknya biarpun kuat keluar dari tempat ini, belum tentu bisa hidup lebih lanjut. Lian Ti supek, teecu berdua sanggup tinggal di sini sampai dua puluh tahun asal saja Supek suka pergi ke Hoa-san-pai dan menyelamatkan partai daripada cengkeraman siluman betina Kwa Hong."

"Bersumpahlah!"

Tanpa ragu-ragu lagi Kui Lok dan Thio Bwee bersumpah takkan meninggalkan tempat itu sebelum dua puluh tahun! Mendengar sumpah ini, kakek itu tertawa terbahak-bahak. "Ha-ha-ha-ha, senang hatiku. Ada dua orang sekarang yang akan dapat merasakan betapa hebat penderitaanku di sini selama empat puluh tahun lebih, ini. Ha-ha-ha!"

Diam-diam Kui Lok merasa gemas juga. Kiranya supeknya ini pun bukan orang baik-baik, yang merasa girang melihat orang lain menderita. Saking gemasnya ia berkata untuk mengecewakan hati kakek itu, "Supek keliru sangka. Teecu berdua sudah terluka hebat oleh racun Jing-tok, kiranya takkan lama hidup di dunia ini dan tidak akan lama merasai penderitaan seperti yang Supek rasakan!"

"Uh-uh, goblok! Kaukira aku sebodoh kau dan gurumu? Sebelum aku pergi kalian sudah akan sembuh. Hayo kalian pelajari ini dan ikuti perbuatanku!" Setelah berkata demikian kakek itu berjungkir balik, kedua kakinya ke atas dan kepalanya di bawah di atas tanah, dengan jungkir balik ini ia "berdiri" di atas kepalanya dengan tubuh lurus.

Kui Lok dan Thio Bwee tidak berani membantah, apalagi mereka dapat menangkap maksud kakek itu yang hendak menyembuhkan mereka. Keduanya segera berjungkir balik dan menggunakan kepandaian untuk "berdiri" di atas kepala dengan tubuh lurus-lurus.

"Lihat baik-baik, tiru gerakan kedua tanganku, terutama gerakan tangan kiri!" Kakek itu dengan perlahan lalu menggerak-gerakkan kedua lengannya seperti orang bersilat.

"Salurkan hawa Thai-yang dari pusar ke dada, tekan dengan kekuatan dalam supaya berputar tiga belas kali di dada lalu kerahkan tenaga ke pundak yang terluka terus ke sepanjang lengan kiri sambil pukulkan begini!" Kakek itu bergerak-gerak dan memberi petunjuk yang dituruti oleh dua orang itu dengan taat. Pelajaran ini ada hubungannya dengan ilmu silat Hoa-san-pai, maka sebagai anak murid Hoa-san-pai yang sudah tinggi ilmunya tentu saja mereka dapat melakukan semua petunjuk itu dengan baik dan tepat.

Tiba-tiba Kui Lok dan Thio Bwee berseru girang karena dari pundak mereka mengucur darah kental hijau, tanda bahwa racun yang berada di tubuh mereka mulai mengucur keluar. Makin giat mereka melakukan gerakan itu dan terus-menerus darah kehijauan mengalir keluar dari pundak mereka. Saking gembira hati mereka melihat hasil pengobatan ini, mereka sampai lupa tidak memperhatikan lagi kepada kakek yang tadi memberi petunjuk kepada mereka dan yang sekarang sudah tidak terdengar suaranya lagi. Ketika mereka kelelahan dan beristirahat, barulah ternyata oleh mereka bahwa kakek itu telah lenyap dari situ!

Kedua orang muda itu saling pandang. Darah kehijauan membasahi lantai. Dalam pertemuan pandang mata ini jalan pikiran mereka sama. Mereka maklum bahwa kakek itu sudah keluar dan mereka sudah bersumpah untuk tidak keluar dari tempat itu selama dua puluh tahun! Mulut tidak bicara akan tetapi sinar mata mereka bicara banyak dan tak tertahankan lagi Thio Bwee menubruk Kui Lok sambii menangis tersedu-sedu. Untuk sesaat Kui Lok memeluknya dan membiarkan kekasihnya itu menuangkan kedukaan hatinya melalui air matanya, kemudian sambil mengelus-elus kepala Thio Bwee, ia berkata,

"Lapangkan hatimu, Moi-moi. Asal kita masih selalu berdampingan, kiranya kita tidak perlu takut atau berduka. Andaikata tidak akan terjadi, perubahan dalam kehidupan kita dan harus berada di sini sampai dua puluh tahun, apa boleh buat, hitung-hitung kita berkorban untuk Hoa-san-pai! Sekarang yang penting kita harus memeriksa tempat ini, kalau Supek sampai bisa hidup di sini selama empat puluh tahun tentu di sini cukup bahan makanan dan kebutuhan hidup. Sementara itu, kita betul-betul sehat dan terhindar dari bahaya keracunan."

Lambat laun Thio Bwee terhibur juga, apalagi karena apabila mereka keluar dari gua, pemandangan di sekitar air terjun benar-benar hebat dan indah bukan main, lagipula banyak terdapat buah-buahan dan binatang-binatang yang akan menjadi makanan mereka. Yang paling menggembirakan hati adalah ketika di sebuah ruangan di bawah tanah, mereka melihat betapa dinding ruangan itu penuh dengan ukir-ukiran yang berupa huruf-huruf dan gambar-gambar. Inilah pelajaran ilmu silat yang selama ini diciptakan oleh supek mereka di tempat itu Ilmu silat aneh yang bersumber kepada ilmu silat Hoa-san-pai yang aseli, jauh lebih hebat daripada ilmu silat yang pernah mereka pelajari di Hoa-san-pai.

Kita tinggalkan dulu dua orang muda yang saling mencintai dan yang terpaksa hidup sebagai suami isteri di Lembah Akhirat itu. Hidup seperti Adam dan Hawa di Taman Firdaus! Jauh dari dunia ramai berteman bunga-bunga, buah-buahan dan binatang-binatang hutan. Ramai sekali di Puncak Hoa-san-pai pada pagi hari itu, tanda bahwa tentu telah terjadi hal-hal luar biasa. Memang sudah sering kali, hampir setiap hari di Puncak Hoa-san terjadi hal-hal aneh semenjak Kwa Hong menjadi Ketua Hoa-san-pai. Hampir setiap hari ada saja tokoh-tokoh kang-ouw yang menjadi sahabat baik mendiang Lian Bu Tojin naik ke puncak, tidak saja mengabarkan tentang kematian kakek itu, juga untuk menyaksikan sendiri kekacauan Hoa-san-pai karena merasa penasaran. Dan hebatnya, setiap kali ada tokoh persilatan naik ke puncak, sebagian besar daripada mereka ini tidak bisa turun lagi karena mereka itu binasa di bawah tangan Kwa Hong, Koai Atong, atau rajawali emas!

Pagi hari ini Beng Tek Cu, tosu dari Bu-tong-pai yang semenjak dahulu menjadi sahabat baik Lian Bu Tojin bersama empat orang adik seperguruannya, naik ke Puncak Hoa-san-pai. Perlu diketahui bahwa Beng Tek Cu ini adalah tokoh Bu-tong-pai yang dahulu di waktu Hoa-san-pai bermusuhan dengan Kun-lun-pai, tosu ini berpihak kepada Lian Bu Tojin. Oleh karena itu, tidak heranlah apabila tosu tua ini sengaja mendaki Puncak Hoa-san-pai ketika ia mendengar berita mengejutkan bahwa Lian Bu Tojin tewas oleh seorang cucu muridnya sendiri yang sekarang telah menduduki kursi ketua di Hoa-san-pai! Beng Tek Cu ini

orangnya tinggi besar dan gagah, biarpun usianya sudah enam puluh tahun lebih namun masih tampak kuat dan bersemangat, wataknya sejak muda galak dan jujur dan ilmu pedangnya sudah terkenal di empat penjuru dunia persilatan. Empat orang sutenya juga bukan tokoh-tokoh rendah, melainkan jago-jago Bu-tong-pai yang sudah menguasai ilmu silat dan Ilmu Pedang Bu-tong Kiam-hoat.

Bukan main rnarah dan herannya hati Beng Tek Cu ketika ia mendengar bahwa sahabat baiknya Lian Bu Tojin, tewas oleh muridnya sendiri. Ia sudah mengenal Kwa Hong, malah semua murid Hoa-san-pai sudah dikenal oleh tosu Bu-tong-pai ini. Maka dengan amarah meluap-luap dan juga terheran-heran ia segera membawa adik-adik seperguruannya untuk "membersihkan" kerusuhan di Hoa-san-pai.

Baru saja memasuki wilayah Hoa-san-pai di kaki Hoa-san itu ia dan adik-adiknya sudah melihat perubahan hebat yang terjadi pada partai persilatan besar di puncak itu. Para tosu anggauta Hoa-san-pai tidak ada yang menyambut dengan penuh penghormatan dan ramah-tamah seperti dulu lagi. Malah di sana-sini terdapat tosu-tosu yang segera menyelinpap pergi dan memandang penuh curiga ketika lima orang tosu Bu-tong-pai ini naik ke gunung itu. Telinga mereka yang terlatih sudah mendengar di sebelah atas orang-orang berteriak sambung-menyambung ke atas, melaporkan kedatangan mereka, begini,

"Beng Tek Cu dan empat orang sutenya dari Bu-tong-pai. hendak menghadap Nio-nio (Dewi)....!!"

Beng Tek Cu mendongkol sekali, apa-lagi mendengar sebutan Nio-nio itu. Hemm, bukan main sombongnya. Apakah Kwa Hong gadis muda itu yang kini mengangkat diri menjadi ketua dan disebut Dewi? Kedatangannya sudah diketahui, tuan rumah atau nyonya rumah tentu sudah mengadakan persiapan. Entah sambutan apa yang akan ia terima. Beng Tek Cu mengajak adik-adiknya mempercepat perjalanan ke puncak.

Setelah mereka makin tinggi mendaki, di kanan kiri jalan makin sering mereka melihat tosu-tosu Hoa-san-pai melakukan penjagaan, tidak seperti dulu dengan ramah-tamah dan hormat menyambut kedatangan para tamu, melainkan dengan cara bersembunyi-sembunyi. Akan tetapi tak dapat mereka menahan kemarahan hati mereka ketika sampai di lereng terakhir bawah puncak, mereka melihat kuburan-kuburan baru berderet-deret, tidak kurang dari dua puluh jumlahnya. Di depan kuburan itu terdapat bong-pai (batu nisan) sederhana dan kasar yang ditulis nama-nama yang dikubur. Lima orang tosu Bu-tong-pai ini sudah mendengar akan korban-korban yang jatuh semenjak Hoa-san-pai dipegang oleh Kwa Hong, yaitu mereka yang datang karena tidak senang dan hendak membela mendiang Lian Bu Tojin. Jadi dengan maksud yang sama dengan maksud mereka sekarang. Agaknya sengaja korban itu dikubur di pinggir jalan naik ke puncak agar semua pendatang melihatnya! Alangkah sombongnya!

"Kwa Hong murid durhaka! Kejahatanmu sudah melampaui takaran, pinto datang untuk mengakhiri keganasanmu!" Beng Tek Cu berteriak dengan pengerahan khi-kangnya sehingga suaranya terdengar nyaring dan bergema sampai ke puncak gunung.

Belum lenyap gema suaranya yang keras itu, dari puncak gunung tampak bayangan seorang tinggi besar berlari-lari cepat turun ke arah mereka. Para tosu Hoa-san-pai yang tadinya bersembunyi di kanan kiri jalan, sekarang juga muncul dengan pedang di tangan dan dengan sikap siap untuk mengeroyok. Akan tetapi Beng Tek Cu dan kawan-kawannya berdiri dengan tenang, sama sekali tidak gentar terhadap munculnya para tosu Hoa-san-pai itu. Mereka menunjukan pandangan mata mereka kepada orang tinggi besar yang berlari turun seperti terbang cepatnya itu. Diam-diam Beng Tek Cu kaget dan kagum menyaksikan gin-kang orang itu. demikian hebatnya sehingga gerakannya seperti burung terbang saja, kedua kaki seakan-akan tidak menyentuh tanah dan kedua lengan yang panjang itu dikembangkan ke kanan kiri dan digerakkan seperti gerakan sayap burung!

Orang itu bukan lain adalah Koai Atong! Bocah tua ini marah sekali mendengar orang memaki-maki Kwa Hong. Maka cepat ia menyambut musuh-musuh baru ini. Di lain pihak, Beng Tek Cu dan teman-temannya yang belum pernah melihat Koai Atong, merasa heran dan juga geli setelah Koai Atong datang dekat. Mereka melihat seorang laki-laki tinggi besar setengah tua yang pakaiannya berkembang-kembang dari topi sampai sepatunya pun berkembang, gerak-geriknya seperti anak kecil dan lebih pantas kalau orang itu dimasukkan golongan orang gila. Melihat keadaan orang ini, dapatlah Beng Tek Cu dan kawan-kawannya menduga bahwa mereka berhadapan dengan Koai Atong, tokoh aneh di dunia kang-ouw yang sekarang kabarnya menjadi menjadi suami Kwa Hong! Kalau gadis murid Hoa-san-pai yang cantik jelita itu tidak menjadi gila otaknya, mana mungkin sudi menjadi isteri orang macam ini?

Sementara itu, setelah berhadapan dan melihat bahwa yang memaki-maki "isterinya" adalah lima orang tosu yang tidak dikenalnya, Koai Atong menuding dan membentak,

"Tosu-tosu bau dari mana berani mampus, datang-datang memaki Enci Hong!"

"Sobat yang baru datang ini apakah bukan Koai Atong?" tanya Beng Tek Cu karena masih ragu-ragu apakah betul Koai Atong yang terkenal itu hanya seperti orang gila ini.

Koai Atong membelalakkan kedua matanya yang sudah lebar itu. "Eh?? Kau tahu namaku? Siapakah kau tosu yang sudah kenal namaku?"

"Pinto Beng Tek Cu dari Bu-tong-pai dan mereka ini adalah sute-suteku. Koai Atong, pinto mendengar bahwa kau dan Kwa Hong murid murtad dari Hoa-san-pai itu telah membunuh Lian Bu Totiang, membunuh tosu-tosu Hoa-san-pai dan banyak orang-orang gagah yang datang ke sini, kemudian malah merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai. Benarkah semua pengacauan ini? Koai Atong, kau sebagai murid seorang sakti seperti Giam Kong Hwesio, kenapa menjadi tersesat sampai begini jauh?"

Menghadapi ucapan ini dan melihat pandang mata Beng Tek Cu yang tajam berpengaruh, Koai Atong menjadi jerih juga. Ia menundukkan muka dan tidak dapat menjawab, seperti anak kecil dimarahi ayahnya! Pada saat itu, terdengar suara melengking tinggi, datangnya

dari udara dan amat nyaring menyakitkan anak telinga.

"Beng Tek Cu! Kau dan sute-sutemu pergilah dari sini, jangan mencampuri urusan Hoa-san-pai!" Jelas bahwa itu adalah suara wanita yang merdu tapi nyaring dan melengking tinggi. Beng Tek Cu dapat menduga bahwa suara itu tentulah suara Kwa Hong, akan tetapi dia tidak mengerti bagaimana suara itu datangnyanya dari atas!

"Kwa Hong murid murtad, pinto datang untuk mengakhiri riwayatmu yang busuk!" teriak Beng Tek Cu.

"Koai Atong, tolo! Orang memaki aku, kenapa diam saja? Serang dan bunuh mereka semua, tosu-tosu bau ini!" Suara Kwa Hong terdengar lagi dan tiba-tiba Koai Atong mengeluarkan pekik melengking seperti burung dan tahu-tahu ia telah menggerakkan kedua lengannya yang panjang untuk menyerang kalang-kabut kepada lima orang tosu itu. Beng Tek Cu dan sute-sutenya cepat mengelak, akan tetapi tetap saja dua orang tosu Bu-tong-pai itu terkena pukulan yang amat aneh gerakannya sehingga mereka roboh terguling! Beng Tek Cu marah dan juga heran bukan main. Sute-sutenya itu terhitung murid-murid Bu-tong-pai tingkat dua, memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tenaga lwee-kang yang sudah kuat sekali. Akan tetapi bagaimana begitu mudah roboh hanya oleh sekali serangan Koai Atong ini? Ia sendiri ketika mengelak tadi sengaja mengebutkan lengan baju untuk menahan pukulan, akan tetapi lengan bajunya terpukul membalik dan ujungnya sudah hancur.

"Koai Atong, kau menjadi antek siluman betina jahat. Patut dibasmi lebih dulu!" Beng Tek Cu membentak sambil mencabut pedangnya. Dua orang sutenya yang tadi roboh oleh pukulan Koai Atong, juga sudah bangun kembali dan seperti yang lain-lain, dengan marah mereka pun mencabut pedang. Baiknya dalam gebrakan pertama tadi Koai Atong hanya menggunakan gaya serangan rajawali emas tanpa mempergunakan hawa pukulan Jing-tok-ciang, maka dua orang tosu yang terpukul roboh tidak mengalami luka hebat. Sekarang lima orang tosu itu dengan pedang di tangan mengurung Koai Atong. Orang tinggi besar ini nampak kebingungan. Memang bertempur bagi Koai Atong merupakan permainan yang menyenangkan, maka ia tertawa-tawa ha-ha-hi-hi sambil berputaran perlahan dan melirik-lirik lima orang lawannya, kedua kakinya berjungkit, kedua lengan dikembangkan dan berge-rak-gerak seperti sayap burung hendak terbang, sikapnya lucu sekali tapi juga aneh dan membuat lima orang tosu Bu-tong-pai itu berhati-hati sekali tidak segera menyerang. Beng Tek Cu memberi tanda isyarat kepada adik-adiknya dan lima orang tosu ini secara otomatis lalu mengambil kedudukan masing-masing dan membentuk barisan Bu-tong Ngo-heng-tin. Dengan teratur dan otomatis kelimanya lalu bergerak melangkah maju mengitari Koai Atong, tanpa menyerang akan tetapi sikap dan kedudukan mereka sering berubah-ubah, kelihatan indah sekali seperti gerakan tarian yang teratur. Pedang mereka berkelebatan berpindah-pindah pasangan kuda-kuda, ke mana pun mereka melangkah, mata mereka mengincar ke arah Koai Atong.

Biarpun pada umumnya Koai Atong amat bodoh dan sederhana pikirannya seperti kanak-kanak, namun dalam hal ilmu silat ia telah berpengalaman banyak. Selama mengikuti suhunya dahulu, ia telah merantau dari dunia barat sampai ke lautan timur, entah sudah

berapa ratus kali pertempuran ia alami. Tentu saja melihat Bu-tong Ngo-heng-tin ini, ia segera maklum bahwa ia menghadapi barisan yang amat tangguh dan berbahaya. Sama sekali ia tidak gentar, akan tetapi tak dapat disangkal lagi bahwa ia merasa bingung juga. Ia dan Kwa Hong hanya meniru gerakan-gerakan rajawali emas dalam menghadapi lawan seorang, belum pernah melihat bagaimana gerakan burung sakti itu kalau menghadapi keroyokan seperti sekarang ini. Maka sudah tentu saja ia takkan dapat mempergunakan gerakan yang ia pelajari dari rajawali emas dan terpaksa menggunakan kepandaianya sendiri, terutama sekali Jing-tok-ciang.

"Hei, Koai Atong, apa kau takut menghadapi Ngo-heng-tin kami? Kalau takut, lekas berlutut dan minta ampun!" ejek Beng Tek Cu dan empat orang sutenya segera pula mengeluarkan kata-kata memaki dan mengejek. Memang inilah termasuk siasat daripada Ngo-heng-tin, yaitu membuat lawan marah-marah dan memancing lawan agar supaya menyerang.

Koai Atong memang seperti anak kecil. Begitu diejek dan dimaki-maki, ia menjadi marah dan cepat ia memutar lengan kiri menyerang ke arah Beng Tek Cu. Hebat sekali serangannya karena memang semenjak berpisah dari gurunya, ia telah memperdalam Ilmu Pukulan Jing-tok-ciang ini, apalagi gerakannya sudah dicampur pula dengan gerakan rajawali!

Beng Tek Cu maklum akan kehebatan serangan ini maka cepat ia melompat mundur sambil memutar pedangnya. Koai Atong sebaliknya kaget bukan main karena pada saat ia bergerak menyerang itu, ia mendengar desir angin dari kanan kiri dan belakang, melihat pula empat sinar menyambar dan menyerang ke arah empat bagian tubuhnya yang paling lemah! Terpaksa ia menarik kembali serangannya terhadap Beng Tek Cu tadi dan menggunakan kegesitannya untuk mengelak dari empat serangan itu, lalu dalam kemarahannya ia menyerang seorang di antara empat tosu itu yang terdekat. Akan tetapi, seperti juga tadi, yang diserangnya melornpat mundur dan empat tosu yang lain berbareng menyerang dengan pedang dari belakang dan kanan kiri.

Inilah kehebatan Bu-tong Ngo-heng-tin. Memang kelihaiannya baru terasa kalau lawan menyerang seorang di antara lima pelakunya. Karena si Penyerang ini otomatis tentu membiarkan beberapa bagian tubuhnya terbuka kalau ia menyerang dan kesempatan inilah yang dipakai oleh empat orang tosu lain untuk menyerang, sedangkan seorang tosu yang diserang harus menjauhkan diri dan menyelamatkan diri sendiri.

Koai Atong mulai bingung dan repot sekali. Serangannya selalu gagal. Bagaimana tidak akan gagal kalau begitu menyerang seorang, ia dihantam oleh empat orang? Bukan hanya gagal, malah setiap kali menyerang berarti ia terancam bahaya maut. Ia banyak pengalaman, maka setelah beberapa kali gagal menyerang malah terdesak hebat, akhirnya Koai Atong tidak mau menyerang lagi dan berdiri saja diam menjaga diri. Dan ternyata dugaannya benar, lima orang lawannya itu pun berdiri diam menanti dia melakukan penyerangan seperti tadi! Memang lima orang dalam bentuk barisan Bu-tong Ngo-heng-tin ini mempergunakan tipu Memancing Ular Keluar dari Rumput. Sekarang setelah Koai Atong diam saja, dengan sendirinya tipu mereka itu gagal. Sampai lama dua pihak saling menanti agar lawan

menyerang lebih dulu, akan tetapi keduanya tidak mau mengalah.

Beng Tek Cu memberi isyarat lagi dan tiba-tiba seorang tosu yang berdiri di sebelah kiri Koai Atong menyerang dengan pedangnya, menusuk ke arah lambung bocah tua itu. Belum sampai serangan ini sudah disusul oleh tosu ke dua di belakangnya, lalu disusul tosu lain dan demikianlah, dalam sekejap mata saja lima orang tosu itu susul-menyusul dalam serangan mereka. Koai Atong tadinya menanti datangnya serangan untuk merobohkan Si Penyerang itu, siapa kira serangan itu datangnya susul-menyusul secara otomatis dan teratur sekali sehingga kembali ia sibuk melayani semua serangan tanpa mendapat kesempatan sama sekali untuk balas menyerang! Malah kadang-kadang penyerangan bertubi-tubi itu tiba-tiba berubah sifatnya menjadi serangan serentak berbareng, lalu bertubi-tubi lagi. Inilah gerak tipu dalam Bu-tong Ngo-heng-tin yang disebut Serangan Angin Topan.

Andaikata para tosu itu hanya mengeroyoknya mengandalkan ilmu silat saja, kiranya tidak sukar dan tidak akan memakan waktu lama bagi Koai Atong untuk merobohkan mereka seorang demi seorang. Akan tetapi karena mereka mempergunakan gerakan teratur dalam barisan Bu-tong Ngo-heng-tin yang amat lihai, kini Koai Atong bingung sekali dan terdesak hebat.

"Curang... kalian curang.... Enci Hong bantulah aku....! Tosu-tosu bau ini curang dan lihai sekali....!"

Terdengar suara melengking tinggi, makin lama. makin dekat dan lima orang tosu itu menanti dengan hati berdebar dan sikap waspada. Kemudian disusul suara wanita, "Koai Atong, kau benar-benar memalukan. Melawan lima orang keledai bau ini saja kalah? Memalukan Hoa-san-pai itu namanya!" Dan lima orang tosu itu kaget sekali ketika memandang ke atas mereka melihat Kwa Hong duduk di atas punggung seekor burung rajawali emas, bukan seperti manusia lagi, lebih patut seorang dewi atau seorang siluman! Akan tetapi mereka tidak sempat memperhatikan lebih lama lagi karena tiba-tiba burung rajawali yang indah itu sudah menukik ke bawah, menyambar ke arah mereka. Sepasang cakar yang kuat ditambah sebuah patuk yang menyerang mereka, disusul oleh lima sinar hijau. Hebat bukan main serangan ini, hebat dan tidak tersangka-sangka. Lima orang tosu itu karena diserang sekaligus, tak sempat menyusun dan mengatur barisan, otomatis mereka bergerak sendiri-sendiri untuk menyelamatkan diri, ada yang mengelak jauh dari ada yang menangkis dengan pedang. Kasihan sekali mereka yang menangkis dengan pedang, yaitu dua orang tosu. Pedang mereka patah dan leher mereka disambar sinar hijau. Mereka menjerit dan roboh terguling, tewas di saat itu juga menjadi korban panah hijau di ujung cambuk Kwa Hong!

Koai Atong tertawa bergelak lalu tubuhnya yang tinggi besar itu rnenerjang maju. Kini barisan itu sudah pecah dan buyar, maka beberapa kali serang saja Koai Atong sudah berhasil merobohkan dua orang tosu yang lain, dipukulnya tewas dengan Jing-tok-ciangnya yang lihai. Tinggal Beng Tek Cu yang sejak tadi masih sempat mengelak dan menyelamatkan diri. Akan tetapi ia pun maklum bahwa menghadapi dua orang aneh ini ia

tidak berdaya. Ilmu silat yang dimainkan Koai Atong amat dahsyat, sedangkan bantuan yang dilakukan oleh Kwa Hong di atas punggung rajawali emasnya lebih dahsyat lagi. Ia masih mencoba untuk melakukan serangan penghabisan dengan pedangnya, diputarnya senjata ini dan dengan jurus terlihat dari Bu-tong-pai ia menerjang Koai Atong. Namun enak saja Koai Atong menggerakkan kaki dan mengembangkan lengan, semua serangannya terhindar. Dari atas burung rajawali menyambar dan biarpun Beng Tek Cu sudah berusaha untuk mengelak, namun tetap saja tubuhnya menjadi korban sambaran dua buah panah hijau. Ia menjerit, pedangnya terlepas, tubuhnya terhuyung-huyung dan akhirnya ia roboh dengan kedua mata melotot.

"Kurang ajar....!" Inilah iblis cilik yang mengotorkan nama Hoa-san-pai?" Suara ini pun datang dari atas, amat mengagetkan Kwa Hong dan Koai Atong karena terdengar parau dan menusuk telinga. Ketika mereka menengok ke kanan kiri, tidak kelihatan seorang pun manusia. Diam-diam Kwa Hong bergidik juga dan ia dapat menduga bahwa tentu ada orang sakti datang. Kalau ia teringat akan dongeng tentang Lembah Akhirat yang didengarnya dahulu ketika ia masih menjadi murid Hoa-san-pai ia merasa serem. Diperintahnya rajawali emas untuk turun dan hinggap di atas tanah. Ia meloncat turun dan mendekati Koai Atong.

"Koai Atong, siapa yang bicara tadi?" Koai Atong juga celingukan menoleh ke kanan kiri, lalu menggeleng kepalanya. Ia tidak pernah mendengar tentang cerita Hoa-san-pai, maka ia tidak merasa takut, hanya terheran-heran. "Jangan-jangan itu tadi suara rohnya Beng Tek Cu!" katanya.

Tiba-tiba terdengar lagi suara itu, kini tidak hanya keras dan parau, malah menggetarkan jantung menusuk-nusuk anak telinga, suara menggetar yang amat hebat, membuat sebelah dalam telinga Seakan-akan hendak pecah! Inilah suara orang bernyanyi dan kata-kata yang dinyanyikannya adalah ujar-ujar dalam kitab To-tik-king:

"Orang baik adalah guru orang tidak baik, orang tidak baik adalah murid orang baik, siapa tidak menjunjung tinggi gurunya, ia akan tersesat jauh, inilah kegaiban berhasia."

Suara yang menyanyikan ujar-ujar ini demikian keras dan buruknya, amat tidak enak didengar sehingga Koai Atong dan Kwa Hong menggigil seluruh tubuh mereka, hampir tidak kuat mendengar lebih lama lagi. Dua orang ini merasa betapa suara itu memasuki telinga dan terus menusuk ke dalam jantung, seakan-akan menyerang semua isi dada dan hendak memecahkan kepala. Sebagai seorang ahli silat tinggi, Koai Atong kaget sekali dan cepat-cepat ia duduk bersila mengerahkan lwee-kangnya untuk menahan pengaruh luar biasa dari suara nyanyian itu. Kwa Hong juga maklum akan hal ini maka ia pun cepat mengerahkan lwee-kangnya. Bahkan burung rajawali emas, biarpun tidak terpengaruh secara mutlak, juga kelihatan gelisah dan mengeluarkan suara merintih seperti orang menangis. Hebatnya, nyanyian dengan suara buruk itu diulang-ulang terus dan makin lama makin pucatlah muka Koai Atong dan Kwa Hong.

Bagi ahli-ahli silat yang sudah tinggi tingkatnya, melakukan serangan tanpa menggerakkan anggota tubuh bukanlah hal yang aneh. Jangan dikira bahwa suara itu tidak akan dapat

dipergunakan sebagai senjata. Malah dapat dijadikan senjata yang lebih ampuh daripada tajamnya pedang. Bagi seorang yang tingkat lwee-kangnya sudah tinggi, yang tenaga dalamnya sudah kuat sekali, maka di dalam suaranya dapat diisi getaran yang cukup kuat untuk merobohkan seorang pandai! Bisa melemahkan semangat, bisa menggetarkan jantung dan menghancurkan urat-urat syaraf. Orang yang bernyany-nyanyi kali ini memang agaknya sengaja hendak mempergunakan lwee-kang dan khi-kang dalam suaranya untuk menyerang Kwa Hong dan Koai Atong, untuk membunuh mereka tanpa menggerakkan kaki tangan.

Akan tetapi, dalam saat-saat yang amat berbahaya bagi dua orang itu, tiba-tiba terdengar suara lain dari arah yang berlawanan. Juga suara ini adalah suara orang bernyanyi, akan tetapi suaranya nyaring dan gagah, enak didengar dan sekaligus mempunyai pengaruh melawan suara pertama yang buruk dan tidak enak tadi. Anehnya, juga nyanyian ini adalah nyanyian yang kata-katanya diambil dari ayat-ayat To-tik-king!

"Menegal keadaan orang lain adalah bijaksana, menegal keadaan diri sendiri adalah waspada. Mengalahkan orang lain adalah kuat, menaklukkan diri sendiri adalah gagah perkasa, Puas dan menegal batas berarti kaya raya, memaksakan kehendak sendiri berarti nekat.

Tahu diri dan tahu kewajiban akan berlangsung, mati tidak tersesat berarti panjang umur."

Baru satu kali saja suara nyanyian ini terdengar, suara pertama tadi segera lenyap dan tidak terdengar lagi. Juga Kwa Hong dan Koai Atong sudah tidak lagi tersiksa oleh pengaruh suara pertama dan keduanya sekarang sudah meloncat berdiri dengan sikap waspada dan hati-hati.

"Siapa pun hendak membela si jahat, aku tidak takut! Siluman betina yang mengotorkan Hoa-san-pai harus kubasmi!" Baru saja terhenti kata-kata ini, tahu-tahu di depan Kwa Hong dan Koai Atong sudah berdiri seorang kakek yang tinggi kurus, rambutnya panjang awut-awutan, mukanya persis tengkorak hidup dengan sepasang mata yang berlubang dalam.

"Setan....! Ada setan....!" Otomatis Koai Atong mundur-mundur dan bersembunyi di belakang Kwa Hong.

Kakek yang seperti tengkorak hidup itu bukan lain adalah Lian Ti Tojin, tertawa terkekeh-kekeh akan tetapi tidak memandang kepada Koai Atong, melainkan menoleh ke kanan kiri seperti mencari orang lain. Memang dia sedang mencari orang yang tadi melawan nyanyiannya yang juga seperti dia tadi telah bernyanyi tanpa memperlihatkan diri.

"Pembela Si jahat, keluarlah saja kalau memang hendak melawan aku!" katanya dan tiba-tiba dari mulutnya menyembur darah segar! Ia terbatuk-batuk beberapa kali dan tahulah Kwa Hong dan Koai Atong bahwa kakek ini ternyata teiah menderita luka dalam yang hebat! Bagaimanakah Lian Ti Tojin dapat menderita luka seperti itu? Bukan lain karena "adu suara" tadi. Kakek ini sudah amat tua, mungkin ia kuat bertahan hidup sampai sekian lama karena ia berada dalam gua itu. Sekarang, begitu keluar di dunia ramai, ia sudah merasa betapa

kesehatan tubuhnya terganggu hebat. Apalagi ketika ia sedang menggunakan ilmunya untuk menyerang Kwa Hong dan Koai Atong dengan suaranya, ia telah mendapat perlawanan dari suara orang lain. Ia harus mengerahkan seluruh tenaga dalamnya dalam "adu tenaga" ini dan karena tubuhnya yang sudah terlalu tua itu memang mulai lemah, ia menderita luka dalam yang hebat. Karena kelemahannya inilah maka ia tadi tidak segera keluar, melainkan menggunakan suaranya untuk menyerang dua orang yang dianggapnya perusak nama Hoa-san-pai.

Tadinya Kwa Hong dan Koai Atong kaget dan jerih, akan tetapi setelah melihat kakek itu memuntahkan darah dan tahu bahwa dia itu luka hebat, mereka tidak takut lagi. Malah Koai Atong lalu menuding sambil memaki.

"Kakek tua bangka bikin kaget orang saja. Kukira kau tadi setan! Mau apa kau datang ke sini?" Lalu ia menuding ke arah mayat lima orang tosu Bu-tong-pai tadi. "Apa kau datang mau membeli bangkai-bangkai ini?"

Kwa Hong segera membentak, "Atong, jangan main-main!" Kwa Hong lebih tajam pandang matanya dan ia dapat menduga bahwa orang ini tentulah seorang sakti, ia malah setengah menduga bahwa kakek ini agaknya "orang aneh" dari Lembah Akhirat.

"Aku mau bertemu dengan Ketua Hoa-san-pai. Mana dia?" Lian Ti Tojin berkata sambil memandang Kwa Hong dengan sinar mata yang membuat Kwa Hong merasa ngeri, Akan tetapi Kwa Hong sekarang berbeda jauh dengan Kwa Hong dahulu. Setelah merobohkan banyak jago-jago terkenal, ia memandang rendah kepada orang lain dan mempunyai keyakinan penuh akan kelihaian diri sendiri ditambah bantuan Koai Atong dan burung rajawali emas. Dengan mengangkat dada dan mengedikkan kepalanya ia menjawab gagah.

"Orang tua, akulah Ketua Hoa-san-pai. Kau siapakah dan apa keperluanmu datang ke sini?"

Kakek itu tertegun. Diam-diam Lian Ti Tojin memang terheran sekali. Benar-benar gadis cantik jelita dan muda belia inilah yang telah mengacau Hoa-san-pai? Benarkah gadis ini yang sudah membunuh sutenya, Lian Bu Tojin? Sukar untuk dapat dipercaya.

"Kau Ketua Hoa-san-pai? Apa buktinya?" tanyanya memancing karena masih ragu-ragu. Tadi ia hanya dari jauh, malah mendengar pula betapa dua orang ini menewaskan lima tosu itu, maka biarpun ia yakin bahwa dua orang ini pengacaunya, namun sama sekali tak pernah ia sangka bahwa wanitanya demikian muda belia, masih seperti kanak-kanak! Maka setelah berhadapan muka ia malah menjadi ragu-ragu. Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa mengejek, tangannya bergerak dan tahu-tahu pedang pusaka Hoa-san Po-kiam telah dihunusnya. "Inilah tandanya bahwa aku Ketua Hoa-san-pai!"

Wajah kakek yang seperti mayat itu menjadi makin mengerikan ketika ia berdongak dan mengeluarkan keluhan panjang. "Aahhh... hukum karma... inilah hukum karma....! Kwa Hong, kau murid Hoa-san-pai murtad, membunuh guru merampas pedang menduduki kursi Ketua dan aku... ha-ha-ha, akulah yang harus membasmi! Hukum karma....! Dahulu

aku pun melakukan perbuatan dosa seperti yang kaulakukan. Aku menyeleweng, menurutkan nafsu, mengganggu anak bini orang, membunuh jago-jago ternama. Ketika guru menegur, malah kulawan dan kubunuh, ha-ha-ha....! Aku berdosa besar... aku menyesal... kuserahkan kedudukan ketua kepada sute Lian Bu Tojin. Aku menghukum diri di Im-kan-kok, puluhan tahun menyesali perbuatan sendiri tapi agaknya Thian masih belum sudi mengampuni dosa-dosaku. Buktinya, hari ini aku dihadapkan dengan engkau! Aku masih mempunyai tugas terakhir, menolong nama baik Hoa-san-pai. Agaknya inilah penebusan dosaku... ha-ha-ha-ha, hukum karma....!!"

Wajahnya berubah lagi dan sepasang matanya menyambar seperti kilat ketika ia membentak, "Kwa Hong, kau berhadapan dengan supekmu. Hayo lekas berlutut minta ampun dan mengakui dosamu!" Suaranya seperti halilintar menyambar dan selagi Kwa Hong terpengaruh oleh bentakan hebat ini tiba-tiba secepat kilat tangan kakek itu bergerak merampas pedang. Kwa Hong kaget dan biarpun serangan itu mendadak sekali namun kedua kakinya yang bergerak aneh seperti kaki burung dapat membuat ia mengelak. Sayang sekali, lengan tangan kakek itu setelah tidak berhasil merampas pedang masih terus bergerak mulur (me-manjang) dan tahu-tahu pedang Hoa-san-pai telah dapat dirampas oleh Lian Ti Tojin!

"Ha-ha-ha, po-kiam ini memang seharusnya di tanganku...." Kakek itu ber gelak akan tetapi suara ketawanya berhenti ketika tiba-tiba tubuhnya terlempar ke samping dan terhuyung-huyung. Ternyata Koai Atong dengan gerakan "sayap rajawali" telah menyerangnya dan membuatnya terhuyung-huyung. Begitu hebatnya serangan Koai Atong ini. Di lain pihak, Koai Atong yang tadi marah sekali melihat orang itu berani merampas pedang dari tangan Kwa Hong, juga kaget dan kagum melihat kakek yang hampir mati saking tuanya itu hanya terhuyung-huyung dan tidak roboh terkena pukulannya Jing-tok-ciang yang ampuh.

Lian Ti Tojin marah dan cepat memasang kuda-kuda, kemudian dua orang aneh itu saling serang dengan hebat. Kwa Hong memandang dengan muka pucat, apalagi ketika Lian Ti Tojin tiba-tiba dapat memisahkan diri dari Koai Atong dan dengan pedang pusaka di tangan melakukan penyerangan hebat sekali kepadanya. Serangan ini hebat bukan main, sinar pedang sampai menjadi panjang seperti pelangi dan sepasang mata Kwa Hong silau karenanya. Bahkan Koai Atong sendiri tidak berdaya melihat Kwa Hong terancam bahaya maut.

Pedang pusaka Hoa-san-pai yang ampuh di tangan Lian Ti Tojin yang lihai itu berkelebat menyambar kearah, tenggorokan Kwa Hong, agaknya takkan dapat dihindarkan lagi oleh Kwa Hong.

"Traaaangggg!!" Bunga api muncrat menyilaukan mata. Lian Ti Tojin berteriak kaget dan heran. Pedang pusaka Hoa-san-pai itu terlepas dari pegangannya yang terasa sakit dan sebelum pedang itu jatuh ke atas tanah, Kwa Hong sudah menyambar dan memegangnya. Di depan kakek ini berdiri seorang laki-laki muda yang tampan dan gagah yang memegang sebatang pedang.yang kini sudah buntung karena beradu dengan pedang pusaka Hoa-san-pai tadi! Kakek sakti itu kaget dan maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang

biarpun masih muda namun memiliki kepandaian tinggi. Agaknya ia pemuda inilah yang tadi bernyanyi melawan pengaruh suaranya. Akan tetapi sebelum ia sempat menegur, Koai Atong sudah menerjangnya dengan hebat. Terpaksa Lian Ti Tojin mengelak dan melayani Koai Atong dan kembali dua orang aneh ini bertempur hebat. Pertempuran kini lebih hebat dan seru daripada tadi karena Lian Ti Tojin tidak memegang pedang lagi.

Sementara itu, Kwa Hong dengan pedang pusaka di tangan, berdiri memandang laki-laki yang telah menolongnya dari ancaman maut tadi, wajahnya pucat, air matanya mengalir turun membasahi kedua pipinya. Sinar matanya penuh kasih mesra, penuh harap bercampur kekuatiran, bibirnya menggigil tanpa dapat mengeluarkan suara. Adapun laki-laki muda itu berdiri mematung memandang Kwa Hong, sinar matanya penuh iba hati dan juga penyesalan, anehnya, wajahnya yang tampan dengan kulit muka yang tadinya putih sehat itu perlahan-lahan mulai berubah kehijauan!

Siapakah pemuda ini? Bukan lain orang, dia ini adalah Tang Beng San, pemuda yang menggemparkan dunia persilatan ketika beberapa bulan yang lalu ia secara tidak resmi merebut gelar kejuaraan ilmu pedang dan berhak disebut Raja Pedang! Tan Beng San inilah yang menjadi biang keladi sehingga timbul peristiwa hebat di Hoa-san-pai, karena sesungguhnya dia inilah yang menghancurkan kalbu dan mematahkan hati Kwa Hong. Kwa Hong mencintanya sepenuh jiwa raganya dan di antara mereka telah ada hubungan yang sungguhpun terjadi bukan atas kehendak mereka melainkan karena pengaruh racun yang hebat, namun hubungan itulah yang mengakibatkan Kwa Hong mengandung! Dan, seperti kita telah baca dalam cerita Raja Pedang Beng San tidak bersedia menjadi suami Kwa Hong karena memang dia telah mencintai orang lain yaitu, Kwee Bi Goat puteri tunggal Song-bun-kwi Kwee Lun.

Melihat adanya seorang tosu Hoa-san-pai tua yang muncul pula di belakang Beng San, dapat diduga bagaimana Raja Pedang ini bisa sampai di tempat ini. Tak lain adalah tosu Hoa-san-pai lalu lari minta bantuan kepada Beng San di Min-san. Di sana ia menuturkan segala peristiwa yang terjadi di Hoa-san-pai. Mendengar penuturan itu, Beng San menjadi marah dan berduka sekali. Hubungannya dengan Hoa-san-pai amat baik dan ia amat sayang kepada Lian Bu Tojin, maka mendengar bahwa kakek ini dibunuh oleh Kwa Hong dan Koai Atong, ia menjadi berduka sekali.

Apalagi yang membunuhnya adalah Kwa Hong! Kini begitu berhadapan dengan Kwa Hong, Beng San memandang penuh keharuan hatinya dan diam-diam ia harus mengakui bahwa sebetulnya dialah yang membuat gadis Hoa-san-pai ini menjadi begini. Dua orang muda ini saling pandang tanpa menghiraukan Koai Atong yang bertempur mati-matian melawan Lian Ti Tojin, juga tidak peduli para tosu Hoa-san-pai yang baru sekarang berani muncul dari tempat sembunyi mereka semenjak munculnya Lian Ti Tojin yang mereka takuti.

"San-ko...." akhirnya Kwa Hong dapat mengeluarkan kata-kata dengan suara setengah berbisik dan air matanya masih menitik turun, "Akhirnya kau... kau datang kepadaku....? Kau datang menyelamatkan nyawaku... dan kau hendak menerima diriku... hendak membawa aku pergi....? Begitukah, San-ko....?" Pertanyaan terakhir ini diucapkan penuh harapan,

mengiris hati Beng San dan hanya dengan pengerahan batin yang amat kuat saja Beng San dapat menahan air matanya supaya tidak membasahi mata.

Beberapa kali Beng San menelan ludah menahan gelora hatinya, kemudian ia dapat mengatasi perasaannya dan menarik muka marah lalu berkata, suaranya penuh teguran. "Hong-moi, kenapa kaulakukan semua ini? kenapa kau mengajak Koai Atong membunuh Lian Bu Tojin dan mengacau Hoa-san-pai? Kenapa kau menggila dan meramipas kedudukan Ketua Hoa-san-pai, malah membunuh banyak sekali orang gagah? Kulihat lima orang tosu Bu-tong-pai yang terkenal gagah dan budiman juga sudah kaubunuh. Hong-moi, kenapa kau tersesat begini jauh? Kedatanganku ini untuk mencegah kau melanjutkan kegilaan ini!"

"Ohhh....!" Kwa Hong terhuyung mundur tiga langkah dengan muka membayangkan hati yang perih seperti ditusuk jarum beracun. Kemudian setelah menghapus air matanya, ia maju lagi, wajahnya berubah beringas dan marah. Matanya bersinar-sinar penuh api dan bentak-nya,

"Kaulah orang pertama yang ingin sekali aku membunuhnya!" Secepat kilat ia menggerakkan pedang pusaka Hoa-san-pai di tangannya, sedangkan tangan kirinya juga menggerakkan cambuk dengan ilmu panah hijau itu ke arah Beng San. Gerakannya dahsyat, penuh kemarahan dan kebencian, gerakan maut mencari korban.

Namun, kali ini serangan Kwa Hong yang dahsyat dan keji itu tidak berhasil. Kali ini ia menghadapi seorang yang telah mewarisi ilmu silat sakti, seorang yang telah menguasai ilmu silat Im-yang Sin-kiam-sut ciptaan Pendekar Bu Pun Su ratusan tahun yang lalu. Apalagi karena dalam mempelajari gerakan-gerakan rajawali emas, baru beberapa bulan saja Kwa Hong melatih diri, maka boleh dibilang kepandaianya dalam ilmu yang mujijat ini belum masak benar. Mana bisa dia menghadapi serangan raja pedang seperti Beng San? Begitu orang muda itu menggerakkan tubuh dan kedua kaki tangannya bersilat, tahu-tahu pedang pusaka Hoa-san-pai itu sudah terampas olehnya dan cambuk dengan lima anak panah itu terlepas dari pegangan Kwa Hong. Kwa Hong berdifi lemas, mukanya makin pucat ketika ia berhadapan dengan Beng San yang kini sudah berdiri di depannya memegang pedang Hoa-san Po-kiam dengan kedua kaki tegak terpentang dan pandang mata tajam penuh kemarahan.

"Hong-moi, sekali lagi kuperingatkan kau. Bertobatlah dan Jangan teruskan perbuatan-perbuatanmu yang keji dan jahat!"

Tiba-tiba Kwa Hong membanting-banting kaki dan menangis tersedu-sedu. Melihat sikap itu, makin hancur hati Beng San. Kenal betul ia akan sifat Kwa Hong ini, masih sama dengan dulu, kalau jengkel membanting-banting kaki.

"Aku memang tidak kuat melawanmu. Hayo... Beng San... kau boleh bunuh aku... mari, kauteruskan pedang itu ke perutku ini... ya ke perut ini, biar mati sekalian... anak kita... uhu-hu-hu...."

Seperti orang gila Kwa Hong menerjang ke arah pedang di tangan Beng San yang menjadi

kaget sekali mendengar ucapan terakhir yang keluar dari mulut Kwa Hong. "Apa kau bilang....??" Ia meloncat ke samping, mukanya kini berubah hijau sekali, hijau mengerikan. Inilah sifat aneh dari Raja Pedang Tan Beng San. Di dalam tubuhnya sudah penuh dengan dua macam hawa, yaitu hawa Thai–yang dan Im–kang yang amat luar biasa sehingga tiap kali ia merasa kaget atau malu, mukanya berubah hijau, Sebaliknya kalau marah mukanya akan berubah merah sekali sampai kehitaman! Dapat dibayangkan betapa hebat rasa kagetnya ketika ia mendengar ucapan Kwa Hong yang sama sekali tak pernah disangka–sangkannya itu.

"Hayo... kaubunuh aku dan anak kita.... mahluk yang tidak tahu apa–apa di perutku ini...." Kwa Hong masih maju–maju sambil rnenangis terisak–isak.

".... Hong–moi....! Kaumaksudkan... kau... kau mengandung... karena... dahulu itu??" Setelah berkata demikian, Beng San terhuyung–huyung pedang pusaka Hoa–san–pai terlepas dari tangannya. Ia menggunakan kedua tangan menutupi mukanya, seluruh tubuhnya gemetar lemah.

Sementara itu, pertempuran antara Koai Atong dan Lian Ti Tojin berjalan amat serunya. Mereka berdua secara mati–matian bertempur, mengerahkan seluruh kepandaian mereka. Ilmu silat yang dimiliki Lian Ti Tojin adalah ilmu silat Hoa–san–pai yang aseli dan selama puluhan tahun kakek ini sudah melatih diri sehingga tingkat ilmunya benar–benar sudah jauh melampaui tingkat kepandaian aseli dari Koai Atong. Akan tetapi, biarpun baru beberapa bulan mempelajari gerakan rajawali emas, ternyata Koai Atong telah mempelajari ilmu gerakan yang hebat sekali dan kepandaian baru inilah yang menyelamatkan dia sehingga sampai sekian lamanya belum juga Lian Ti Tojin berhasil memukulnya roboh. Di samping ini, memang Lian Ti Tojin sudah terlalu tua, sudah berpuluh tahun tidak pernah bertanding dan selain ini juga telah menderita luka dalam yang hebat ketika tadi "bertanding kekuatan" dengan Beng San melalui suara. Biarpun makin lama Koai Atong makin terdesak hebat, namun tidaklah mudah bagi Lian Ti Tojin untuk merobohkannya dengan cepat.

Semenjak tadi Koai Atong kebingungan. Berkali–kali ia berteriak minta bantuan Kwa Hong, namun agaknya Kwa Hong sama sekali tidak pernah rnendengarnya. Kemudian setelah melihat Kwa Hong dikalahkan Beng San dan melihat "isterinya" itu menangis tersedu–sedu minta mati, makin kalut pikiran Koai Atong. Gerakannya makin tidak karuan dan beberapa kali ia terkena pukulan Lian Ti Tojin. Namun Begitu roboh ia bangun kembali dan menyerang lagi dengan nekat. Koai Atong sudah muntah–muntah darah dan ia maklum bahwa sebentar lagi ia pasti takkan kuat menahan. Pikiran ini membuat ia menjadi nekat. Ketika Lian Ti Tojin mendesaknya, ia malah membiarkan dirinya dipukul, akan tetapi juga kesempatan ini ia pergunakan untuk menghantam pundak lawannya itu dengan Jing–tok–ciang, menggunakan seluruh tenaganya yang masih ada.

"Plakk–plakk–blugg!" Tubuh Koai Atong terpental dan roboh tak berkutik lagi karena nyawanya sudah melayang, akan tetapi juga tubuh Lian Ti Tojin terlempar, ia masih dapat mengimbangi dan tidak roboh, hanya terhuyung–huyung dengan muka pucat lalu

muntahkan darah segar tiga kali. Mukanya yang seperti tengkorak itu makin menakutkan ketika ia menoleh ke arah Beng San dan Kwa Hong. Ia melihat Beng San menutupi muka dengan kedua tangan, sedangkan Kwa Hong yang tadinya menangis ketika melihat Koai Atong tewas, cepat menyambar pedang pusaka Hoa-san-pai di atas tanah dan cambuknya. Lian Ti Tojin marah sekali kepada Kwa Hong, biarpun ia sudah terluka parah ia masih mengerahkan tenaga dan lompat menerjang. Kwa Hong juga meloncat ke atas punggung burungnya dan pada saat Lian Ti Tojin menubruk, ia disambut "tendangan" cakar burung rajawali. Tubuhnya bergulingan sampai beberapa meter jauhnya dan kakek ini bangun berdiri lagi dengan terheran-heran bukan main. Seorang jagoan ilmu silat yang bagaimanapun juga belum tentu akan dapat merobohkannya hanya dengan sekali "tendang" saja, akan tetapi burung itu ternyata benar-benar telah merobohkannya dengan tendangan yang bukan main hebatnya. Ia merasa kepalanya pening, pandang matanya berkunang dan baru sekarang ia merasa dadanya sakit sekali.

Tiba-tiba berkelebat sinar hijau di atas kepalanya. Lian Ti Tojin berusaha mengelak, namun telambat. Sambaran cambuk di tangan Kwa Hong dari atas itu amat dahsyat, apalagi rajawali emas terbang tanpa mengeluarkan bunyi. Belakang kepala Lian Ti Tojin terkena pukulan sebuah anak panah hijau dan kakek yang sudah tua renta ini roboh terjungkal, tewas tak jauh dari mayat Koai Atong.

Setelah berhasil menewaskan Lian Ti Tojin, Kwa Hong di atas punggung burungnya lalu menyerang dari atas hendak menyerang Beng San. Dengan suaranya yang melengking tinggi Kwa Hong memberi aba-aba kepada burungnya untuk menyerang Beng San yang lihai. Baru sekarang ia teringat untuk meminta bantuan rajawali emas itu.

Beng San masih berdiri membungkuk dengan kedua tangan menutupi mukanya. Ketika merasa ada angin bertiup dari atas kepalanya, secara otomatis ia menggerakkan kedua tangannya ke atas. Inilah gerakan seorang ahli silat yang sudah tinggi tingkatnya. Ilmu kepandaian ini sudah mendarah daging di tubuhnya sehingga jangankan baru dalam keadaan berduka dan masih sadar, biarpun sedang tidur andaikata ada sesuatu tentu secara otomatis ia dapat menjaga diri. Penjagaan ini dilakukan sesuai dengan datangnya serangan, maka ketika ia merasa ada angin bertiup dari atas yang mengandung tenaga dahsyat, ia segera menangkis.

Hebat sekali tenaga tangkisan Beng San ini. Burung yang menerkamnya itu terpukul kembali oleh hawa tangkisan itu sehingga terbangnya menyeleweng dan terlempar ke samping dan beberapa helai bulunya gugur. Kwa Hong malah hampir terjungkal. dari tempat duduknya!

Beng San kini memandang dan kaget melihat bahwa hampir saja ia mencelakai Kwa Hong tadi, maka katanya dengan suara lemah,

"Kwa Hong, kaubunuhlah aku yang penuh dosa, tapi pergunakan tanganmu sendiri...."

Kwa Hong yang sudah marah itu kembali memerintah burungnya menyambar. Burung rajawali itu sudah amat patuh kepada Kwa Hong. Apalagi tadi ia tertangkis hampir saja

runtuh, maka ia pun marah sekali. Sambarannya kini amat hebat, tidak hanya kedua kakinya menerkam, malah pelatuknya turut pula menyerang dan mematuk.

Namun, kini Beng San berada dalam keadaan sadar. Mana bisa burung itu mencelakainya? Dengan gerakan kaki yang ringan sekali Beng San dapat mengelak. "Aku tidak mau terbunuh oleh burung bedebah ini, Hong-moi... kalau kau mau bunuh aku, turunlah dan bunuhlah aku dengan tanganmu sendiri...."

Kwa Hong mengeluarkan suara aneh seperti orang menangis tapi juga seperti suara ketawa, lalu disambunginya, "Tidak....! Terlalu enak kalau kau mati... hi-hi-hik, kau harus hidup... Beng San, kau harus hidup menebus perbuatanmu yang menghancurkan hatiku....! Kautunggu saja, kelak anak di kandunganku inilah yang akan membunuhmu. Anakmu sendiri... hi-hi-hik... anakmu sendiri akan membunuhmu....!"

"Hong-moi..., jangan....! Kaubunuhlah aku sekarang....!" teriak Beng San penuh kengerian, akan tetapi burung itu telah terbang ke atas amat cepatnya dan sebentar saja sudah membawa Kwa Hong amat jauh, hanya kelihatan sebuah titik kuning emas di angkasa raya! Beng San merasa betapa matanya berkunang dan gelap, penuh oleh air mata sehingga ia pergunakan kedua tangannya untuk menutup mukanya dan menguatkan hati untuk menahan tekanan batin yang maha berat itu.

Entah berapa lamanya ia berada dalam keadaan seperti itu dan baru ia sadar ketika mendengar suara orang berkata,

"Tan-taihiap, kau telah menyelamatkan Hoa-san-pai kami dari tangan seorang iblis jahat. Tak lain kami semua murid Hoa-san-pai menghaturkan terima kasih, dan mohon petunjuk selanjutnya."

Beng San cepat mengeringkan air matanya dan mengangkat muka memandang. Ternyata bahwa para tosu Hoa-san-pai semua telah muncul di situ dan berlutut di depannya! Adapun yang bicara tadi adalah tosu tua yang telah datang ke Min-san dan minta pertolongannya. Tentu saja ia menjadi kaget dan sibuk sekali melihat para tosu itu berlutut memberi hormat kepadanya. Cepat-cepat ia berkata,

"Para Totiang harap bangkit dan mari kita bicara baik-baik. Janganlah memberi hormat seperti ini, aku sama sekali tidak berani terima. Bangkitlah!" Di dalam suaranya mengandung pengaruh yang tak dapat dibantah lagi, maka para tosu itu lalu bangun berdiri.

Setelah para tosu itu berdiri, terjadilah keributan. Beberapa orang tosu menuding-nuding dan mencela tosu-tosu lain yang tadinya mereka anggap taat dan tunduk serta membantu Kwa Hong. Para tosu itu tentu saja menjadi ketakutan dan menyangkal sehingga terjadi percekocokan dan keributan. Beng San yang memperhatikan keributan itu segera maju meleraikan sambil berkata,

"Para Totiang harap jangan cekcok sendiri. Tidak ada gunanya saling menyalahkan dan tidak

perlu menekan mereka yang tadinya jatuh ke bawah pengaruh Kwa Hong. Di dunia ini, manusia manakah yang tak pernah menyeleweng dan bersalah? Tanpa adanya kesalahan dan dosa, manusia takkan dapat sadar dan bertobat, takkan mampu membedakan baik benar. Yang penting adalah kesadaran akan dosa itu, maka biarpun tadinya ada beberapa orang Totiang yang bertindak keliru, asal sekarang sudah sadar dan bertobat, kiraku tidak perlu ditekan terus."

Para tosu dapat menerima ucapan ini dan kembali mereka berunding, kini dengan hati rukun dan tidak saling menyalahkan seperti tadi.

"Tan-taihiap, keadaan Hoa-san-pai kami sudah morat-marit dan rusak. Mohon petunjuk Tai-hiap bagaimana supaya Hoa-san-pai dapat dibangun kembali. Kami kehilangan pimpinan," kata tosu tua.

"Aku sudah mendengar bahwa Saudara Kui Lok dan Thio Bwee diusir oleh Kwa Hong. Cucu murid yang masih ada sekarang hanyalah Thio Ki yang sekarang tinggal di Tin-yang menjadi piauwsu (pengawal barang). Para Totiang harap tinggal di sini dan mengurus semua mayat ini secara baik-baik, biarlah aku yang pergi mengabarkan ke Sin-yang dan minta kepada Saudara Thio Ki untuk datang ke sini dan mengurus pembangunan Hoa-san-pai. Kurasa hanya dia seorang yang berhak, karena dia pun murid dari mendiang Lian Bu Tojin."

Para tosu menyatakan persetujuan mereka dan berangkatlah Beng San turun gunung dengan wajah muram. Pertemuannya dengan Kwa Hong tadi benar-benar membuat ia berubah menjadi manusia lain. Ketika ia mendaki Puncak Hoa-san, ia merupakan seorang manusia bahagia karena selama ini ia tinggal di Min-san bersama isterinya, yaitu Kwee Bi Goat, hidup dengan penuh cinta kasih dan damai, saling mencintai dan rukun. Ketika ada tosu Hoa-san-pai datang dan menceritakannya tentang malapetaka yang menimpa Hoa-san-pai dan mohon pertolongannya, Beng San tak dapat menolak karena ia mengingat akan hubungannya dengan partai itu. Isterinya mengatakan hendak ikut, akan tetapi oleh karena Beng San tahu bahwa akan buruk jadinya kalau isterinya itu bertemu dengan Kwa Hong, maka ia mencegah dan menyatakan bahwa tidak baik bagi kesehatan isterinya untuk melakukan perjalanan jauh, karena keadaan Bi Goat yang sedang mengandung itu. Demikianlah ia tinggalkan Bi Goat di Min-san bersama ayah mertuanya, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun. Siapa sangka bahwa pertemuannya dengan Kwa Hong akan menghancurkan hatinya seperti ini!

"Aduh... aku tidak berharga lagi mendekati Bi Goat...." Di sepanjang perjalanan menuju ke Sin-yang mencari Thio Ki, Beng San membayangkan isterinya dengan hati remuk redam. Setelah apa yang ia lakukan bersama Kwa Hong dan ternyata Kwa Hong mengandung keturunannya, ia merasa berdosa besar dan merasa tidak berharga untuk mendekati isterinya terkasih dan suci.

Ketika mendaki Puncak Hoa-san tadi ia masih merupakan seorang suami yang berbahagia, sekarang ia meninggalkan puncak dengan hati terjepit derita sengsara. Namun dasar seorang berwatak satria, sungguhpun diri sendiri mengalami penderitaan batin yang maha

besar, namun ia terus melanjutkan usahanya untuk menolong Hoa-san-pai. Ia harus mencari Thio Ki dan menarik orang muda kakak Thio Bwee itu agar suka turun tangan membangun kembali Hoa-san-pai yang dikacau oleh Kwa Hong.

Mari kita mendahului perjalanan Beng San yang sedang menuju ke Sin-yang untuk mencari Thio Ki dan kita melihat apa yang terjadi di Sin-yang. Seperti telah dituturkan, Thio Ki adalah murid Hoa-san-pai juga, malah dalam tingkatnya, ia adalah cucu murid yang paling tua. Thio Ki adalah kakak kandung Thio Bwee dan pemuda Hoa-san-pai yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka tampan ini sekarang telah bekerja membuka piau-w-kiok di Sin-yang. Pada masa itu, perusahaan piau-w-kiok (kantor ekspedisi) amat maju karena banyaknya orang jahat sehingga para saudagar selalu mengirim barang-barangnya yang berharga di bawah perlindungan jago-jago dari piau-w-kiok. Karena kepandaianya memang tinggi dan sebagai murid Hoa-san-pai, sebentar saja Thio Ki sudah membuat nama baik, ditakuti penjahat dan dipercaya langganan pengirim barang.

Thio Ki telah menikah dengan seorang gadis bernama Lee Giok. Bukan gadis sembarangan. Selain cantik jelita juga gadis ini hebat kepandaianya, bahkan lebih tinggi ilmu pedangnya kalau dibandingkan dengan Thio Ki sendiri. Hal ini tidak aneh karena Lee Giok adalah seorang gadis keturunan bangsawan Kerajaan Goan yang lalu, yang menjadi murid dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan Si Raja Pedang Tanpa Tandingan! Selain menjadi murid orang sakti, juga Lee Giok terkenal sebagai seorang gadis patriot yang dalam jaman perjuangan melawan Kerajaan Mongol telah berjasa besar

Suami isteri ini hidup rukun dan damai di Sin-yang. Thio Ki amat mencintai isterinya itu, sungguhpun sebetulnya di dalam hati kecilnya Lee Giok tidak mencintai suaminya. Bukan karena Thio Ki kurang gagah atau kurang tampan, melainkan karena cinta kasih pertamanya telah gagal, dibawa mati seorang patriot besar murid Kun-lun-pai bernama Kwee Sin. Hal ini tidak aneh karena sebagai seorang patriot tentu saja ia kagum kepada lain orang patriot dan ketika orang yang dicintanya itu Kwee Sin, meninggal dunia, hatinya menjadi hampa dan ia tidak banyak membantah ketika ia dijodohkan dengan Thio Ki, seorang pemuda yang selain gagah juga tampan. Hanya sedikit hal yang mengecewakan hati Lee Giok, yaitu bahwa suaminya ini sama sekali tidak memiliki jiwa patriotik.

Di Sin-yang mereka berdua hidup dalam keadaan cukup. Perusahaan Piau-w-kiok yang didirikan Thio Ki mendatangkan hasil lumayan. Mereka dapat memberi sebuah rumah yang cukup besar dengan pekarangan yang luas juga. Karena pekerjaan suaminya itu mengharuskan suaminya lebih sering keluar rumah daripada berada di rumah, untuk mengurangi kesepian, Lee Giok memelihara banyak ayam dan binatang ternak lain di rumahnya. Juga ia menanam banyak kembang indah di pekarangannya.

Pada sore hari itu di pekarangan rumah Thio Ki nampak sunyi. Sehari itu tidak nampak Lee Giok atau pelayannya keluar dari dalam rumah. Padahal sudah tiga hari Thio Ki berada di rumah. Dan pada hari itu pun Thio Ki tidak pergi ke perusahaannya. Akan tetapi mengapa kelihatan begitu sunyi? Malah-malah tiga orang pelayan rumah tangga sejak pagi tadi sudah disuruh pulang semua dan disuruh libur sepekan lamanya oleh Lee Giok. Para pelayan itu terheran-heran, akan tetapi tidak berani membantah kehendak nyonya rumah itu.

Apakah yang terjadi? Kalau kita menengok ke dalam rumah, keadaannya lebih aneh lagi. Thio Ki dan Lee Giok berada di ruang tengah, muka mereka agak pucat dan biarpun di dalam rumah, mereka berpakaian ringkas dan di pinggang mereka tergantung pedang seperti orang yang siap akan bertempur! Dan kedua orang suami isteri ini bersikap begini semenjak malam tadi.

Memang tidak aneh kalau diketahui sebabnya. Ada bahaya maut mengancam keselamatan mereka, bahkan keselamatan para pelayan dan malah semua yang hidup di dalam rumah itu terancam bahaya maut. Malam tadi, lewat tengah malam, dua orang suami isteri yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi ini mendengar tindakan kaki ringan di atas genteng rumah mereka. Thio Ki adalah seorang yang biasa melakukan perjalanan dan biasa berhadapan dengan orang-orang jahat, juga Lee Giok bukanlah pendekar kemarin sore, maka mendengar suara ini mereka dapat meloncat keluar dari kamar, tanpa mengeluarkan suara ribut-ribut mereka berdua sudah mengejar, seorang lewat pintu belakang, seorang melalui pintu depan, terus meloncat ke atas genteng rumah sendiri. Akan tetapi mereka tidak melihat sesuatu dan setelah mencari-cari beberapa lama, mereka melihat berkelebatnya bayangan orang dari bawah, baru saja orang itu meloncat keluar dari ruangan dalam. Gerakan orang itu gesit dan ringan sekali. Akan tetapi Lee Giok dan Thio Ki sudah cepat menerjang ke depan menghadang dan Thio Ki membentak,

"Penjahat dari mana berani marnpus mengganggu rumahku?"

Orang itu tertawa, suara ketawanya melengking tinggi dan sekali berkelebat sudah melayang melalui atas kepala suami isteri itu. Lee Giok dan Thio Ki kaget sekali cepat mengejar. Mereka tidak sempat melihat, wajah orang itu. Ketika melihat dua orang itu mengejar, Si Penjahat lalu membalikkan tubuh di tempat yang gelap, kedua tangannya bergerak dua kali ke depan seperti orang memukul. Thio Ki dan Lee Giok dapat menduga bahwa itu tentulah serangan gelap, mungkin senjata rahasia, maka mereka cepat berhenti dan siap siaga. Tidak ada senjata rahasia melayang datang, tapi, tiba-tiba mereka merasa terdorong ke belakang dan hampir terjengkang roboh kalau tidak cepat-cepat berjungkir-balik. Mereka merasa dada mereka agak sesak sekali oleh tenaga dorongan yang tidak kelihatan itu. Pada saat mereka berdiri kembali, penjahat itu telah lenyap, hanya meninggalkan gema suara ketawanya yang melengking tinggi, suara ketawa wanita! Juga meninggalkan ganda yang harum semerbak.

Thio ki dan Lee Giok mengejar sampai jauh keluar rumah, namun sia-sia saja. Dengan kecewa dan lesu mereka kembali memasuki rumah dan apa yang mereka lihat membuat mereka mengertak gigi saking marah, akan tetapi juga membuat wajah mereka pucat. Di dalam kamar mereka, di atas dinding yang putih, terdapat tulisan-tulisan corat-coret merah yang berbunyi:

Sebelum lewat besok malam, semua yang bernyawa di rumah ini akan mati.

Tidak ada tanda tangan apa-apa dan tulisan dilakukan dengan darah. Ketika rnereka

memeriksa ke belakang, ternyata dua ekor anjing peliharaan yang tidur di belakang telah mati dengan kepala pecah. Agaknya darah anjing ini yang dipakai untuk menulis "surat maut" itu.

"Apa kau mengenal suaranya?" akhirnya Thio Ki bertanya kepada isterinya.

Lee Giok menggeleng kepala dan keningnya berkerut, "Jelas dia seorang perempuan, akan tetapi karena gelap tidak dapat mengenalnya. Suaranya pun seakan-akan pernah mendengarnya tapi entah di mana."

"Kepandaiannya hebat...." Thio Ki menarik napas panjang. "Entah mengapa dia melakukan ini?"

"Dia tentu tidak datang seorang diri," kata Lee Giok, sepasang matanya yang jeli itu bergerak-gerak cerdas. "Tulisan ini baru saja ditulis, darahnya masih belum beku, bangkai anjing itu pun masih hangat. Tentu hal ini dilakukan pada saat kita mengejar penjahat perempuan itu. Yang datang ke sini pada malam ini sedikitnya tentu dua orang, mungkin lebih."

Thio Ki lebih gelisah mendengar ini. Ia tak dapat menyangkal pendapat isterinya yang cerdas itu. "Seorang saja demikian lihai, kalau mereka itu berkawan, benar... berbahaya....!"

"Tak perlu gelisah. Kalau orang sudah menghendaki untuk memusuhi kita, tidak ada jalan lain kecuali melawan mati-matian. Hanya aku ingin sekali tahu siapa mereka dan apa sebabnya... Apakah selama beberapa bulan ini menjadi piauwsu kau tidak menanam bibit permusuhan yang hebat dengan golongan hitam (penjahat)!"

"Tidak, tidak ada. Melihat tulisan ini, agaknya Si Penulis mempunyai dendam yang amat mendalam terhadap kita." Muka Thio Ki makin pucat.

Tiba-tiba Lee Giok mengangkat alisnya, matanya bersinar-sinar. "Ah, siapa lagi kalau bukan dia? Hemm, sejak dulu memusuhi aku, hemm... tapi... ah, kalau benar dia mengapa ilmu kepandaiannya begitu hebat?"

"Siapakah? Siapakah yang kaumaksudkan, isteriku?" Thio Ki bertanya penuh perhatian.

"Aku teringat akan Kim-thouw Thian-li...."

Thio Ki menahan napas, ia pun teringat sekarang. Memang agaknya kalau ada musuh besar wanita, kiranya dia itulah, Kim-thouw Thian-li (Dewi Berkepala Emas, ketua dari Ngo-lian-kauw (Agama Lima Terang)). Seorang siluman yang hebat dan kejam. Apalagi gurunya yang bernama Hek-hwa Kui-bo (Setan Betina Hitam). Bergidiklah Thio Ki teringat mereka itu dan bulu tengkuknya meremang.

"Kalau betul dia... Hek-hwa Kui-bo... ah... bagaimana baiknya?" Ia nampak ketakutan sekali dan sekali lagi di lubuk hati Lee Giok tertikam oleh kekecewaan suaminya. Ia makin kenal

betul bahwa di balik keangkuhan dan kegagahan Thio Ki terdapat sifat penakut yang tidak menyenangkan hatinya.

"Orang-orang seperti kita ini apakah pantas ketakutan menghadapi ancaman musuh?" Dalam ucapan Lee Giok ini terkandung kekecewaan dan teguran yang amat terasa oleh Thio Ki. Maka ia segera berdiri dan menepuk dada sambil berkata,

"Jangan kuatir isteriku. Aku suamimu tentu saja tidak takut menghadapi musuh yang manapun juga, tidak pula takut menghadapi kematian sebagai seorang gagah. Hanya aku meragukan apakah kita mampu melawan mereka itu kalau benar-benar mereka terdiri dari Hek-wa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li?"

Agak senang juga hati Lee Giok. Memang beginilah seharusnya sikap orang yang menjadi suaminya. "Kalau betul dugaan kita bahwa mereka itu adalah Kim-thouw Thian-li dan gurunya, sudah tentu kita bukanlah lawan mereka. Akan tetapi, nyawa berada di tangan Thian. Jangankan baru mereka berdua, biarpun kita diancam oleh seratus orang macam mereka, kalau Thian belum menghendaki mati, kiranya kita pun akan selamat. Sebaliknya, kalau Thian sudah menghendaki kematian kita, biarpun andaikata kita melarikan diri, tentu musuh akan dapat mengejar dan membunuh kita juga. Sama-sama mati, bukankah lebih baik mati sebagai orang gagah?"

"Kau betul, isteriku, Seribu kali lebih baik mati sebagai harimau yang baru mati setelah melakukan perlawanan gigih daripada mati sebagai seekor babi yang tidak melakukan perlawanan malah melarikan diri."

"Bukan begitu saja, pendirian seorang gagah malah lebih tinggi lagi. Lebih baik mati sebagai seekor harimau daripada hidup sebagai seekor babi!"

Thio Ki mengangguk-angguk. "Kau betul... kau betul...."

"Kita harus berjaga-jaga," kata pula Lee Giok setelah agak lama mereka merenung, "pertama-tama besok pagi-pagi tiga orang pelayan kita harus pergi dari sini pulang ke kampung masing-masing. Biar mereka berlibur sepekan, baru mereka diperbolehkan kembali ke sini. Aku tidak suka kalau karena permusuhan kita, orang lain yang tidak tahu apa-apa ikut terancam bahaya."

Demikianlah, pada keesokan harinya, tiga orang pelayan mereka suruh pulang, diberi bekal uang dan dipesan supaya jangan kembali sebelum sepekan, Kemudian suami isteri ini berjaga-jaga sehari penuh dengan pedang selalu di pinggang. Mereka makan sambil berjaga-jaga dan tidak pernah berpisah sebentar pun juga. Mereka maklum akan kelihaian lawan, maka biarpun siang hari, mereka tidak berani meninggalkan kewaspadaan. Apalagi setelah hari itu menjelang malam, mereka makin berhati-hati.

Pintu-pintu depan dan belakang mereka tutup dan dipalang kuat-kuat. Hanya pintu samping yang kecil mereka tutup saja tanpa dipalangi. Dengan cerdik Lee Giok

memasangkan anak panah terpentang di busur yang dihubungkan dengan pintu-pintu dan jendela sehingga siapa saja berani memasuki rumah dengan jalan merusak, pasti akan disambut anak panah. Sedangkan dia sendiri dan Thio Ki selain membawa pedang juga menyediakan kantong senjata rahasia piau secukupnya. Tidak begini saja, malah di depan pintu Lee Giok menyebar paku-paku yang sudah ditekuk sehingga merupakan perintang bagi musuh.

Setelah sore terganti malam, keadaan di rumah Thio Ki makin sunyi lagi. Memang rumah ini agak jauh dari tetangga dan mempunyai pekarangan yang luas. Apalagi suami isteri yang berjaga-jaga di ruangan dalam itu, Lampu-lampu penerangan di luar rumah dipasang semua, terang benderang, akan tetapi disebelah dalam, di ruangan itu, sengaja digelapkan. Inilah siasat Lee Giok agar mereka dapat melihat kedatangan musuh tanpa diketahui oleh musuh itu.

Waktu merayap agak keras, menggerakkan daun-daun pohon, mengeluarkan bunyi yang terdengar amat mengerikan bagi orang-orang yang berada dalam cekaman ketegangan itu. Keduanya tidak dapat melihat apa-apa, biarpun mereka mengintai dari lubang-lubang di antara pintu keluar, keadaan sunyi saja, namun mereka memasang telinga baik-baik. Setiap bunyi harus terdengar oleh mereka dan ini penting sekali bagi ahli-ahli silat. Kadang-kadang telinga dapat mendahului mata dan telingalah yang menyelamatkan nyawa, kadang-kadang. Keadaan di ruangan itu begitu sunyi sehingga andaikata ada jarum jatuh, tentu akan terdengar oleh mereka.

Beberapa kali terdengar suara orang atau kaki kuda dari jauh, hanya sayup sampai terbawa angin lalu, Thio Ki memandang bayangan isterinya di dalam gelap dan bangkitlah kasih sayangnya yang besar. Ngeri ia kalau memikirkan bagaimana mereka nanti harus menghadapi musuh yang lihai. Bagaimana kalau sampai dia atau isterinya tewas? Terharu hatinya memikirkan dan tak terasa pula ia menjamah tangan isterinya dengan mesra dan penuh kasih. Agaknya Lee Giok merasai ini, maka cepat-cepat mengibaskan tangan suaminya. Dalam keadaan seperti itu Lee Giok tidak mau memperlihatkan perasaan lemah, apalagi seluruh panca indera harus dipusatkan untuk memperhatikan keadaan di luar.

"Ssttt, dengar.. baik-baik...." bisiknya rnemperingatkan suaminya.

"Srrtt-srrtt!" Suami isteri itu menghunus pedang, digenggam erat-erat dan berdiri siap siaga. Mereka mendengar langkah kaki yang amat ringan datang dari depan!

"Jaga kanan kiri pintu...." bisik lagi Lee Giok. Thio Ki maklum akan maksud isterinya dan ia lalu berdiri di sebelah kiri pintu sedangkan isterinya menjaga di sebelah kanan. Menurut rencana Lee Giok, musuh itu biar mendobrak pintu kalau bisa melalui lantai penuh paku, kemudian menerima sambaran anak panah dan diterjang oleh mereka berdua dari kanan kiri. Biarpun musuh lebih pandai, kiranya takkan dapat menyelamatkan diri kalau diujani serangan seperti ini.

Suara langkah kaki yang ringan itu makin lama makin dekat, berhenti di depan pintu di

mana telah disebar paku-paku oleh Lee Giok. Keadaan makin tegang dan makin sunyi setelah langkah kaki itu berhenti dan tak terdengar lagi. Lee Giok yang biasanya tabah dan sudah biasa menghadapi saat-saat tegang ketika ia masih menjadi pejuang dahulu, kini mau tidak mau mengeluarkan keringat dingin. Apalagi Thio Ki yang memang sudah merasa gelisah sekali. Tubuhnya menggigil dan setiap saat ia bisa kalap, meloncat dan menerjang siapa saja yang muncul di saat itu. Senjata-senjata rahasia sudah siap di tangan kedua orang ini.

Tiba-tiba terdengar suara perlahan di luar pintu, suara wanita yang bicara seorang diri setengah berbisik, "Aneh sekali... di luar terang mengapa di dalam gelap dan sunyi? Pergikah orang-orangnya? Dan paku-paku ini...." Suara itu berhenti sebentar lalu terdengar ia memanggil,

"Enci Lee Giok....! Enci Lee Giok! Suci (Kakak Seperguruan)....!"

Lega bukan main hati Lee Giok setelah mengenal suara ini, seakan-akan ia merasa batu besar yang menindih dadanya dilepaskan.

"Sumoi (Adik Seperguruan)... kaukah itu, Sumoi....??" tanpa disadari, suaranya mengandung isak.

"Suci Lee Giok, kau kenapakah? Ah, tentu terjadi sesuatu yang hebat... jangan takut, Suci, aku datang...." Terdengar orang bergerak di luar pintu.

"Nanti dulu, Sumoi... jangan masuk...!" teriak Lee Giok akan tetapi terlambat. Pintu telah didorong dari luar sehingga terbuka dan palangnya patah. Pada saat itu anak panah rahasia yang dipasang Lee Giok melesat ke depan, tiga batang banyaknya.

"Sumoi....!" Lee Giok menjerit.

Dari luar berkelebat bayangan merah, bukan main cepatnya dan gesitnya gerakannya dan bagaikan seekor burung walet menyambar kupu-kupu, bayangan itu menyambar tiga batang anak panah itu dan di lain saat ia telah meloncat masuk ke dalam ruangan, tiga batang anak panah sudah berada di tangannya. Dari sinar lampu yang menyorot masuk ke dalam ruangan melalui pintu yang terbuka, tampaklah orang itu. Ia seorang gadis cantik jelita berpakaian merah. Pakaian nya yang merah warhanya itu berpotongan ringkas dan membuat ia selain nampak cantik juga gagah sekali. Di belakang punggungnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya dihias ronce-ronce dari benang kuning. Juga pengikail rambut, ikat pinggang, dan sepatunya berwarna seperti warna ronce-ronce pedangnya. Kulit mukanya putih halus dari manis bentuknya, rambutnya hitam panjang, sepasang mata, yang indah bentuknya itu bersinar-sinar dan bening seperti mata "burung hong", hidung dan mulutnya bagaikan bunga-bunga yang memperindah taman sari wajahnya. Kesemuanya itu menjadikan dia seorang gadis berwajah ayu..

Siapakah gadis jelita ini? Dia bukan lain adalah puteri tunggal dari Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tiada Bandingan) Cia Hui Gan, bernama Cia Li Cu. Ia telah mewarisi ilmu silat

ayahnya Bahkan telah mewarisi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut (Ilmu Pedang Bidadari) yang bukan main indah dan lihai. Karena kepandaianya dan kecantikannya inilah maka akhir-akhir ini Cia Li Cu mendapat julukan Thai-San Sian-li (Dewi Gunung Thai-san) karena memang ayahnya tinggal di Gunung Thai-san. Seperti pernah kita ketahui, apalagi sudah jelas diceritakan dalam Raja Pedang, gadis jelita ini dipertunangkan dengan suhengnya sendiri, yaitu Tan Beng Kui, Kakak dari Tan Beng San.

Dapat dibayangkan betapa lega dan girangnya hati Lee Giok melihat kedatangan sumoinya yang memiliki kepandaian amat tinggi itu. Saking girang dan terharunya ia segera menubruk, memeluk dan menciumi sumoinya sambil menangis!

"Eh-eh-eh... ada apakah Suci? Ci-hu (Kakak Ipar), ada apakah....?" tanyanya berganti-ganti kepada Lee Giok dan Thio Ki. "Dan kenapa gelap amat di sini? Pasanglah pelita...."

Thio Ki ragu-ragu, belum berani menyalakan lampu, akan tetapi Lee Giok di antara isaknya berkata, "Setelah Sumoi berada di sini, kita takut apa lagi? Hayo pasang lampunya." Thio Ki segera menyalakan lampu dan sebentar saja ruangan itu menjadi terang. Li Cu makin heran melihat keadaan suci dan cihunya begitu tegang, malah di dalam rumah telah melakukan persiapan seperti itu seakan-akan sedang menghadapi musuh yang amat hebat. Ia sudah berpengalaman dan tentu saja tanpa diceritakan lagi ia sudah dapat menduga bahwa sucinya menghadapi ancaman musuh. Sebetulnya Li Cu sendiri ketika datang, membawa hati yang sakit oleh urusan pribadinya, akan tetapi begitu melihat keadaan Lee Giok, urusan sendiri dilupakan dan ia menjadi marah sekali.

"Suci, katakan siapa yang berani kurang ajar mengancam keselamatanmu, katakan! Aku yang akan menghadapinya!"

Lee Giok menarik napas panjang, lalu menuntun tangan Li Cu diajak ke dalam kamar. Thio Ki maklum bahwa isterinya hendak memperlihatkan tulisan darah anjing itu, maka ia pun ikut masuk. Tanpa berkata apa-apa Lee Giok menuding ke arah coretan merah di tembok itu, Li Cu memandang dan sepasang matanya yang indah berkilat.

"Keparat betul! Alangkah sombongnya. Binatang mana yang berani berbuat begini? Ia menghinamu, berarti menghinaku dan menghina ayah. Biarkan dia datang, Suci, kita lawan dan bikin mampus Si Sombong!" Li Cu menjadi merah kedua pipinya saking marahnya.

"Memang aku pun tadi siap hendak melawannya, Sumoi. Dan alangkah senang hatiku melihat kau datang, kau tahu... mereka itu lihai sekali!" Lee Giok lalu menceritakan apa yang telah terjadi dan juga dugaannya bahwa penjahat itu tentu lebih dari seorang, Juga dugaannya bahwa agaknya yang akan mengganggu itu tentulah Kim-thouw Thian-li dan mungkin juga bersama gurunya, Hek-hwa Kui-bo. Li Cu mengangguk-angguk, mengerti mengapa sucinya menduga demikian. Ia tahu bahwa dahulu sucinya ini mencintai mendiang Kwee Sin, adapun Kim-touw Thian-li adalah kekasih Kwee Sin. Selain permusuhan karena cemburu ini, juga memang Kim-thouw Thian-li dahulunya adalah kaki tangan pemerintah Mongol, sebaliknya Lee Giok adalah seorang pejuang,

"Kalau betul mereka yang datang, kau dan cihu bersama sama hadapilah Ngo-lian-kauwcu (Ketua Ngo-lian-kauw) itu, biar aku yang menghadapji Hek-hwa Kui-bo!" kata Li.Cu dengan gagah dan bersemangat.

Kembali mereka melakukan penjagaan.

Akan tetapi sekarang keadaan suami isteri itu tidak sekuatir tadi, biarpun ketegangan masih tetap ada didalam hati mereka. Juga ruangan dimana mereka berjaga itu tidak digelapkan. Dalam keadaan sunyi ini teringatlah Li Cu kembali akan keadaan dirinya sendiri dan wajahnya yang ayu itu menjadi murung. Baiknya Lee Giok terlalu tegang hatinya sehingga tidak melihat keadaan sumoinya ini.

Menjelang tengah malam. Keadaan amat sunyi. Tiba-tiba terdengar suara ayam berkeok lalu sunyi lagi. Lee Giok bangkit dari tempat duduknya wajahnya tegang. Ia saling pandang dengan suaminya dan dapat menduga bahwa tentu ada orang mengganggu binatang peliharaan mereka itu. Lee Giok memandang Li Cu dan pandang matanya mengisyaratkan bahwa agaknya musuh yang ditunggu-tunggu sudah datang!

Lee Giok dan Thio Ki sudah berdiri dengan tangan di gagang pedang masing-masing. Hanya Li Cu yang masih duduk, sikapnya tenang. Tiba-tiba terdengar lagi suara ayam berkeok beberapa kali, lalu sunyi. Suami isteri itu menggerakkan tangan kanan mencabut pedang, tangan kiri siap di kantong piau-w dan mata mereka memandang ke arah pintu yang sudah ditutup lagi. Li Cu masih seperti tadi, duduk dengan tenang seperti orang melamun. Agaknya ia masih tenggelam dalam lamunan duka tentang dirinya sendiri.

Ketegangan suami isteri itu memuncak ketika di dalam kesunyian itu tiba-tiba terdengar suara ketawa dari jauh, setelah suara ketawa berhenti lalu terdengar suara suling ditiup perlahan. Mendengar suara suling ini, Lee Giok memegang tangan sumoinya yang masih duduk dan berbisik,

"Sumoi, bukankah itu si iblis Giam Kin?"

Li Cu berdiri dan berkata, "Hemmm, makin banyak iblis makin baik, biar kita basmi mereka agar dunia terbebas dari genggaman mereka!"

Suara ketawa makin lama makin dekat dan jelas terdengar bahwa suara itu adalah suara ketawa wanita, kemudian setibanya di depan rumah suara itu berhenti. Suara suling juga berhenti, keadaan sunyi sebentar lalu terdengar suara berisik mendesis-desis. Tiga orang yang berada di dalam rumah siap siaga, hanya Li Cu yang belum juga mencabut pedang. Memang bagi seorang ahli pedang seperti dia tidak mau sembarangan mencabut pedang kalau tidak perlu.

"Brakkkk!" Tiba-tiba pintu depan pecah terbuka dan dari luar terdengar lagi suara suling lapat-lapat. Yang membuat tiga orang muda itu kaget adalah ratusan ekor ular besar kecil

yang masuk ke rumah seperti banjir. Belasan ekor sudah memasuki ruangan itu melalui pintu.

Lee Giok dan Thio Ki kaget sekali, akan tetapi tiba-tiba berkelebat sinar menyilaukan dan belasan ular itu sudah putus menjadi dua potong oleh sambaran pedang di tangan Li Cu. Sungguh hebat gerakan ini dan mengerikan sekali ular-ular yang sudah putus menjadi dua masih berkelojotan itu. Dari luar masih membanjir terus ular-ular besar kecil, merayap melalui bangkai ular-ular yang sudah sekarat. Kini Lee Giok dan Thio Ki sudah hilang kagetnya. Semangat mereka bangkit oleh gerakan Li Cu tadi, maka mereka pun menyerbu ke depan dan membabati ular-ular dengan pedang mereka.

Akan tetapi ular-ular itu masih saja membanjir masuk, malah kini merayap dari celah-celah jendela dan pintu belakang, dan baunya yang amat amis tak kuat tertahankan oleh tiga orang muda itu lebih lama lagi.

"Keluar melalui jendela terus ke atas genteng....!" kata Li Cu mendahului melompat ke jendela. Sekali tendang jendela terbentang lebar, pedangnya berkeredepan diputar di depan tubuh ketika tubuhnya melayang keluar, tangan kiri menyambar langkan lalu tubuhnya diayun terus ke atas ke arah genteng. Perbuatannya ini disusul oleh Lee Giok dan Thio Ki. Baiknya Li Cu yang berada di depan karena segera tampak sinar hijau dan putih menyambar ke arah mereka. Namun sinar-sinar senjata rahasia ini dapat ditangkis runtuh semua oleh pedang di tangan Li Cu!

Ketika mereka tiba di atas genteng dalam keadaan selamat, ternyata di situ telah berdiri dua orang wanita dan seorang laki-laki menghadapi mereka sambil tertawa mengejek. Tepat seperti yang diduga oleh Lee Giok, dua orang wanita itu bukan lain adalah Ngo-lian-kauwcu yang berjudul Kim-thouw Thian-li bersama gurunya, Hek-hwa Kui-bo. Kim-thouw Thian-li yang sudah berusia empat puluh tahun itu masih nampak cantik jelita seperti gadis remaja saja, sikapnya genit dan angkuh. Ini masih tidak aneh, malah gurunya, Hek-hwa Kui-bo yang usianya sudah enam puluhan tahun, masih nampak cantik, memegang saputangan sutera beraneka warna! Adapun laki-laki itu adalah seorang pemuda ganteng, mukanya pucat, pakaiannya serba kuning dan di tangannya terdapat sebatang suling. Pembaca Raja Pedang tentu mengenal siapa orang ini. Bukan lain adalah Giam Kin yang berjudul Siauw-coa-ong (Raja Ular Kecil), murid iblis dari utara Siauw-ong-kwi. Selain berilmu tinggi, Giam Kin ini juga memiliki kepandaian hebat, yaitu dengan sulingnya ia dapat memanggil ratusan ekor ular yang dapat ia perintah untuk menyerang musuhnya. Juga ia pandai sekali dalam hal penggunaan racun ular yang berbahaya.

"Eh, kiranya ada Thai-san Sian-li di sini!" kata Kim-thouw Thian-li. "Pantas saja tuan dan nyonya rumah begini tabah!"

Giam Kin memandang dengan mata melongo, penuh kekaguman kepada wajah yang disinari bulan yang sudah muncul sepenuhnya di langit, kemudian ia berseru sambil menarik napas panjang berkali-kali, "Aduh... aduh... bidadari baju merah dari Thai-san... hemmm, makin cantik jelita saja. Bidadari kahyangan tidak menang....!" Kemudian ia menoleh kepada Hek-

hwa Kui-bo. "Locianpwe, kalau kali ini dapat menangkapkan bidadari merah ini untukku, aku berjanji akan menyembah seratus kali kepadamu."

Hek-hwa Kui-bo mengibaskan tangannya. "Huh, laki-laki mata keranjang benar kau ini!" Tentu saja hati Li Cu mendongkol bukan main mendengar omongan-omongan kotor itu. Akan tetapi ia memandang rendah kepada Giam Kin dan Kim-thouw Thian-li, maka ia tidak peduli mereka dan langsung ia menghadapi Hek-hwa Kui-bo sambil menudingkan jarinya.

"Hek-hwa Kui-bo, kau tergolong tingkatan tua yang sudah mendapat nama besar sebagai tokoh utama dari selatan. Kenapa kau melakukan tindakan yang amat rendah, mengancam enciku dan suaminya dan sekarang datang membawa dua orang manusia hina dina ini?"

Hek-hwa Kui-bo tersenyum mengejek lalu berkata, suaranya mengandung sikap memandang rendah, "Kau bocah masih ingusan berani bicara begini kepadaku. Ayahmu sendiri kiranya tidak sekurang ajar engkau! Muridku masih teringat akan permusuhan lama, bersama Giam-kongcu hendak membikin perhitungan dan pelunasan hutang-hutang lama. Aku hanya menonton kalau-kalau ada bocah ingusan lancang dan ikut-ikut campur!" "Siluman betina tua bangka! Kau dan antek-antekmu hendak menghina Suci dan cihuku? Hemmm, selama di sini masih ada Cia Li Cu, jangan harap kalian akan dapat berlaku sewenang-wenang!" bentak Li Cu sambil melintangkan pedangnya.

"Locianpwe, kenapa layani dia bicara? Pegang saja, ringkus dan berikan kepadaku habis perkara!" kata pula Giam Kin Sambil tersenyum-senyum dan matanya yang sipit itu memandang kepada Li Cu dengan kurang ajar.

"Giam-ko, daripada banyak cerewet lebih baik turun tangan. Kaubereskan yang laki-laki, biar aku mampuskan budak she Lee ini!" kata Kim-thouw Thian-li yang tidak suka melihat Giam Kin tergila-gila kepada Li Cu. Giam Kin tertawa mengejek ketika ia mendekati Thio Ki.

Suami isteri ini maklum bahwa mereka menghadapi lawan tangguh, akan tetapi mereka tidak takut dan dengan kemarahan meluap mereka lalu menerjang maju, Thio Ki menyerang Giam Kin sedangkan Lee Giok memutar pedang menyerang Kim-thouw Thian-li. Juga Cia Li Cu yang maklum bahwa menghadapi tiga orang jahat itu tidak perlu banyak bicara lagi, lalu menggerakkan pedang di tangannya menerjang Hek-hwa Kui-bo.

Sambil tertawa-tawa Giam Kin menyambut serangan Thio Ki. Si Raja Ular Kecil ini memang amat tinggi kepandaiannya. Serangan pedang dari Thio Ki ia hadapi dengan permainan suling ularnya yang aneh gerakan-gerakannya. Tenaga lwee-kangnya jauh lebih kuat daripada Thio Ki sehingga setiap kali pedang bertemu suling, tangan Thio Ki tergetar dan pedangnya hampir terlepas. Namun Thio Ki bermodal kenekatan dan menerjang terus sambil mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Betapapun juga dia adalah seorang murid Hoa-san-pai yang baik, pernah mendapat bimbingan dari Lian Bu Tojin sendiri maka setelah ia bertempur dengan nekat Giam Kin tidak berani main-main lagi.

Juga Kim-thouw Thian-li menghadapi perlawanan sengit dan nekat dari Lee Giok. Seperti halnya suaminya, Lee Giok mendapat lawan yang lebih lihai darinya. Kim-thouw Thian-li benar-benar hebat kepandaianya. Dengan ilmu silatnya dari golongan hitam yang penuh muslihat dan keji, ditambah Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut yang sebagian telah ia warisi pula dari Hek-hwa Kui-bo, Ketua Ngo-lian-kauw ini benar-benar membuat Lee Giok tak berdaya. Senjata di tangan Kim-thouw Thian-li adalah sebatang golok ditangan kanan dan sehelai selampai merah di tangan kiri. Saputangan atau selampai merah inilah yang amat berbahaya karena mengandung pelbagai racun jahat. Akan tetapi karena ilmu pedang Lee Goat juga bukan ilmu pedang sembarangan, melainkan ilmu pedang yang ia warisi dari gurunya, Si Raja Pedang tentu saja ia tidak mau menyerah mentah-mentah dan bagi Kim-thouw Thian-li juga tidak begitu mudah untuk mendapatkan kemenangan dalam waktu singkat.

Yang paling ramai adalah pertandingan antara Hek-hwa Kui-bo dan Cia Li Cu. Harus diketahui bahwa nama Hek-hwa Kui-bo untuk daerah selatan adalah nama seorang jagoan kelas satu yang tak pernah terkalahkan, Ilmu silatnya tinggi sekali dan sebetulnya dahulu ilmu kepandaianya bersumber kepada keahlian tenaga Thai-yang, sehingga setelah kepandaianya rnenurun kepada Kim-thow Thian-li yang menjadi Ketua Ngo-lian-kauw perkumpulan ini pun terkenal dengan keahlian mereka tentang Thai-yang. Ilmu silat aliran selatan sudah dikuasai Hek-hwa Kui-bo, ditambah lagi pengalamannya yang puluhan tahun dan belum lama ini ia telah dapat merampas kitab Im-sin Kiam-sut dan telah menguasainya, maka kehebatannya bukan main. Sayang, tenaganya bersumber kepada Yang-kang, sedangkan Im-sin Kiam-sut bersumber kepada Im-kang, maka ilmu pedangnya yang paling akhir dan paling hebat ini pun tidak bisa mencapai puncaknya. Di lain pihak, lawannya adalah Cia Li Cu, puteri tunggal Raja Pedang Tanpa Tan-ding Cia Hui Gan yang memiliki ilmu pedang keturunan dari pendekar wanita Ang I Niocu ratusan tahun yang lalu. Harus diketahui bahwa ilmu pedang keturunan dari Ang I Niocu disebut Sian-li Kiam-sut sesungguhnya masih satu sumber dengan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut dan Yang-sin Kiam-sut, karena kesemuanya itu asalnya adalah ilmu-ilmu ciptaan dari Pendekar Sakti Bu Pun Su. Sebagai puteri tunggalnya, tentu saja Cia Li Cu telah mewarisi kepandaian ayahnya, maka biarpun usianya masih amat muda, namun ilmu pedangnya sudah hebat sekali. Kini menghadapi permainan pedang Im-sin Kiam-sut dari Hek-hwa Kui-bo, ia dapat melayani dengan baik. Hebat sekali pertandingan antara nenek dan gadis remaja ini. Hek-hwa Kui-bo mempergunakan sebatang pedang dan dibantu dengan saputangan sutera yang beraneka warna itu, yang kehebatannya tidak kalah oleh pedang di tangan kanannya. Akan tetapi Cia Li Cu justeru mempergunakan sebatang pedang pusaka yang ampuh, yakni pedang pusaka Liong-cu-kiam yang pendek.

Di dalam cerita Raja Pedang telah diceritakan bahwa Liong-cu Siang-kiam sebetulnya merupakan sepasang pedang, yang sebatang panjang dan ada ukiran huruf Jantan, sedangkan yang ke dua pendek dengan ukiran huruf Betina. Tadinya sepasang pedang itu berada di tangan mendiang Lo-tong Souw Lee, seorang pendekar tua yang pernah diangkat guru oleh Tan Beng San, akan tetapi kemudian terjatuh ke dalam tangan Cia Li Cu. Pada pertemuan puncak di Thai-san, sepasang pedang itu dapat dirampas kembali oleh Tan Beng San, akan tetapi kemudian oleh kakak kandungnya, Tan Beng Kui, pedang-pedang itu diminta atau dipinjam karena sepasang pedang itu menjadi larnbang perjodohan antara dia

dan Li Cu. Beng San memberikan pedang-pedang itu dan memberi pinjam selama tiga tahun.

Sekarang yang berada di tangan Cia Li Cu dalam menghadapi Hek-hwa Kui-bo adalah pedang yang pendek, yaitu yang Betina. Pedang ini dahulu adalah pedang pusaka pegangan Pendekar Bodoh, maka hebatnya bukan kepalang. Selain tajam, juga keras dan dapat mematahkan segala macam baja, lagi pula ampuhnya bukan kepalang.

Dua orang ini yang termasuk orang-orang pemilik ilmu silat tinggi, bertempur sampai tidak kelihatan lagi orangnya. Sinar pedang mereka bergulung-gulung membungkus bayangan tubuh mereka sehingga yang tampak hanyalah gulungan sinar pedang di antara bayangan merah dari pakaian Li Cu diseling bayangan pelangi beraneka warna yang ditimbulkan oleh gerakan saputangan sutera di tangan Hek-hwa Kui-bo!

Setelah ratusan jurus berlangsung cepat sekali antara Hek-hwa Kui-bo dan Cia Li Cu, keduanya merubah permainan, kini tidak secepat tadi, bahkan amat lambat. Gerakan mereka seperti orang berlatih saja, lambat-lambat sekali sehingga mudah diikuti pandang mata siapa pun juga. Akan tetapi jangan salah sangka, pertempuran yang berjalan lambat ini sesungguhnya malah merupakan pertandingan yang jauh lebih hebat daripada tadi ketika mereka lenyap dibungkus gulungan sinar senjata mereka. Pertempuran lambat-lambat ini justru merupakan pertandingan mati-matian di mana keduanya mengeluarkan seluruh kepandaian aseli mereka disertai tenaga dalam yang paling kuat untuk merobohkan lawan. Beberapa kali senjata mereka hampir mengenai tubuh lawan dan setiap kali pedang Li Cu bertemu dengan saputangan sutera, terjadi getaran hebat dan dua macam senjata itu seakan-akan menempel dan saling sedot.

Setelah bertempur seperti ini keduanya mengakui keunggulan masing-masing, Li Cu ternyata memiliki ilmu silat yang lebih murni, sebaliknya dalam hal tenaga dalam, ia kalah kuat oleh nenek tokoh persilatan dari selatan itu. Karena merasa penasaran, tiba-tiba Li Cu melakukan tekanan dengan pedang Liong-cu-kiam, menggores ke arah ulu hati lawannya sambil mengeluarkan suara dari perut. Pedangnya perlahan-lahan sekali melakukan gerakan goresan dari kiri ke kanan, sedikit memutar ke atas. Bukan main hebatnya serangan ini karena dilakukan dengan tenaga sepenuhnya. Jangan kira bahwa serangan yang amat lambat ini akan dapat dihindarkan dengan mengelak, karena yang berbuat demikian dan mengira bahwa serangan itu amat lambat, akan celakalah. Pukulan yang penuh mengandung hawa karena daya tenaga dalam itu biarpun lambat namun angin pukulannya saja sudah cukup untuk mencelakakan musuh, apalagi mempunyai perubahan yang bukan main banyak lagi berbahaya. Ujung pedang di tangan Li Cu kelihatannya meluncur lambat, namun ujungnya tergetar menyilaukan dan sukar dilihat bagaimana perkembangan selanjutnya.

Hek-hwa Kui-bo tentu saja maklum akan kehebatan serangan ini sungguhpun itu tidak tahu bahwa gerak tipu ini adalah jurus Sian-li-hut-si (Sang Dewi Mengebutkan Kipas) dan tidak tahu pula apa pecahannya. Ia hanya tahu bahwa kali ini lawannya yang muda itu mengeluarkan gerak tipu yang amat berbahaya. Ia tidak berani menangkis dengan pedangnya, takut kalau-kalau pedangnya biarpun juga pedang yang ampuh, tidak akan kuat

menandingi keampuhan Liong-cu-kiam. Maka ia lalu menggerakkan senjatanya di tangan kiri yaitu saputangan sutera yang beraneka warna itu. Jangan memandang rendah saputangan sutera yang halus lembek dan lebar ini. Biarpun kelihatannya beraneka warna dan indah seperti pelangi serta harum pula baunya, entah sudah berapa banyak nyawa diantarkan pulang oleh saputangari ini! Biarpun demikian halus dan lembek, namun sekali menotok jalan darah dengan ujung saputangan, ataw sekali rnengebut kepala orang, Hek-hwa Kui-bo sanggup membunuh orang itu!

Pedang Liong-Cu-kiam terlibat oleh saputangan itu, tak dapat ditarik kembali sedangkan pedang di tangan Hek-hwa Kui-bo secara tiba-tiba sekali menyambar dari kanan ke kiri menyerimpung sepasang kaki Li Cu. Kalau terkena sambaran ini, kiranya kedua kaki Li Cu sebatas lutut akan menjadi buntung. Pedang di tangan Li Cu masih terlibat saputangan sedangkan sekarang lawannya mcnyerangnya deugan pedang, sungguh keadaan yang amat sulit. Namun, gadis ini biarpun masih muda belia, kepandaianya sudah hebat sekali. Melihat gerakan lawan sebelum pedang bergerak ia sudah tahu bahwa ia akan diserang bagian kakinya. Li Cu maklum bahwa dalam menggerakkan pedang menyerangnya, tentu tenaga tangan kiri Hek-hwa Kui-bo yang memegang saputangan itu berkurang, maka ia mengerahkan tenaga dikumpulkan di tangan kanan, dan pada saat pedang lawan menyambar ke arah kedua lututnya, gadis perkasa ini mengenjot kakinya meloncat ke atas sambil membetot pedangnya. Gerakan ini selain cepat tidak terduga, juga amat kuatnya.

"Bretttt!" Saputangan yang melibat pedang itu terputus menjadi dua dan kedua kaki Li Cu selamat terluput dari pada ancaman pedang yang ganas tadi!

"Kurang ajar, kau merusak saputangkanku?" Hek-hwa Kui-bo membentak marah akan tetapi Li Cu tidak memberi kesempatan lagi kepadanya. Gadis ini segera mengerahkan ginkangnya dan melakukan serangan bertubi-tubi mengandalkan kegesitan dan kelihaian Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut. Pedang tunggal di tangannya itu seakan-akan berubah menjadi puluhan batang, sinarnya berkeredepan dan bergulung-gulung mengeroyok Hek-hwa Kui-bo. Nenek ini juga marah sekali, biarpun saputangannya tinggal sepotong, namun tidak dibuangnya dan masih ia pergunakan untuk membantu pedangnya melakukan serangan-serangan balasan.

Tiba-tiba Li Cu terkejut mendengar keluhan Thio Ki dan melihat orang muda itu terhuyung-huyung. Ternyata ia telah kena dihantam dadanya oleh suling di tangan Giam Kin sehingga pedang yang dipegangnya terlepas dan ia terhuyung-huyung ke belakang. Sambil tertawa-tawa Giam Kin menendang lututnya maka robohlah Thio Ki.

"Bunuh dia, bikin mampus saja!" seru Kim-thouw Thian-li girang, Giam Kin masih tertawa-tawa ketika ia meloncat maju dan menusukkan sulingnya ke arah kepala Thio Ki. Pasti akan berlubang kepala orang muda itu kalau terkena tusukan ini. Akan tetapi tiba-tiba berkelebat sinar putih diikuti bayangan merah.

"Trangggg!" Ujung suling Giam Kin patah terbabat pedang Liong-cu-kiam yang tadi cepat digerakkan oleh Li Cu dalam usahanya menolong nyawa Thio Ki! Giam Kin terkejut dan

meloncat mundur dan segera Hek-hwa Kui-bo yang tadi ditinggalkan Li Cu sudah mengejar pula lalu saling serang dengan gadis perkasa itu. Thio Ki yang sudah terluka parah tubuhnya bergulingan di atas genteng, terus terguling ke bawah dan baiknya tidak sampai terjatuh dari atas, melainkan terhenti oleh wuwungan sebelah bawah.

"Enci Kim Li, jangan kaubunuh Si Manis itu!, biar kauberikan kepadaku...ha-ha-ha!" Giam Kin tertawa-tawa untuk menutupi malu dan kagetnya ketika sulingnya terbabat ujungnya oleh Li Cu tadi. Mendengar ini, Li Cu gelisah sekali, apalagi ketika ia mengerling, ia melihat betapa sucinya sekarang dikeroyok dua, payah sekali keadaannya.

Memang demikianlah. Menghadapi Kim-thouw Thian-li seorang saja sudah berat sekali bagi Lee Giok, sungguhpun ia selama itu masih dapat melindungi diri dan mempertahankan, namun sama sekali ia sudah tidak mampu untuk balas menyerang. Sekarang melihat suaminya terluka dan roboh, hatinya makin risau dan bingung, apalagi setelah Giam Kin maju mengeroyoknya sambil nyengar nyengir dan mengeluarkan kata-kata memuakkan.

"Trangg... tranggg.....!!" Pedang di tangan Lee Giok terlepas dan jatuh ke atas genteng dengan bunyi berisik ketika pedang itu digempur dari kanan kiri oleh golok Kim-thouw thian-li dan suling buntung Giam Kin. Nyonya muda itu kini sudah tidak bersenjata lagi!

"Ha-ha, Enci Kim Li, kurasa lebih baik kau membantu gurumu mengalahkan bidadari Thai-san itu, biarlah janda muda ini aku yang melayaninya...."

Kim-thouw Thian-li memang sudah menguatirkan gurunya maka ia lalu meloncat dan mengeroyok Li Cu. Adapun Lee Giok dengan muka merah dan dada panas hampir terbakar menghadapi Giam Kin. Suaminya terluka dan kini ia dihina, disebut janda muda. Hati siapa takkan sakit?

"Manusia berwatak iblis! Binatang, hari ini aku Lee Giok akan mengadu nyawa denganmu!" teriak Lee Giok yang cepat menubruk maju sambil menyerang dengan pukulan dahsyat ke arah ulu hati lawan disusul tendangan yang ditujukan kepada pusar. Kedua serangan susul menyusul ini merupakan serangan maut yang nekat karena dengan melakukannya, Lee Giok sebetulnya juga telah "membuka" beberapa bagian tubuhnya tidak terlindung lagi. Namun dia sudah tidak peduli lagi karena saking marah dan putus asanya, nyonya muda ini betul-betul sudah berlaku nekat dan ingin membunuh lawannya.

Namun sayang sekali bagi Lee Giok, lawannya terlampau kuat baginya. Tingkat kepandaianya kalah jauh kalau dibandingkan dengan Giam Kin, murid tunggal dari Siau-wong-kwi tokoh pertama dari utara itu. Dengan tertawa mengejek Giam Kin menangkap pergelangan tangan Lee Giok yang memukul sambil menggeser kaki mengelakkan tendangan, kemudian sebelum nyonya muda itu sempat meronta, Giam Kin telah menotok jalan darahnya membuat ia tak dapat berkutik lagi.

"Ha-ha-ha, Enci Kim Li dan Hek-hwa Locianpwe, aku akan pergi lebih dahulu saja....!" katanya sambil memondong tubuh Lee Giok dan membawanya lari pergi dari tempat itu!

"Bangsat Giam Kin, lepaskan suciku!" bentak Cia Li Cu marah sekali melihat Lee Giok hendak diculik, akan tetapi Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li menghadangnya dan tidak memberi kesempatan kepadanya untuk melakukan pengejaran kepada Giam Kin. Bukan main marahnya Li Cu ketika melihat betapa Giam Kin telah menghilang di dalam gelap membawa pergi Lee Giok. Akan tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa kerana dia sendiri sedang didesak hebat oleh Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li. Ternyata bahwa selama ini Kim-thouw Thian-li telah menerima latihan-latihan dari gurunya sehingga kepandaianya sudah meningkat cepat. Maka agak repot juga Li Cu dikeroyok dua oleh guru dan murid ini.

"Lepaskan Hwa-tok-ciam (Jarum Racun Kembang)!" tiba-tiba Hek-hwa Kui-bo berseru kepada muridnya. Dua orang guru dan murid itu gemas juga ketika menghadapi kenyataan bahwa biarpun mereka mengeroyok, tetap saja ilmu pedang yang dimainkan Cia Li Cu tak dapat mereka gempur dan pecahkan, maka sekarang tiba-tiba mereka menggerakkan tangan kiri berulang-ulang.

Li Cu kaget sekali. Gadis ini cukup maklum akan bahayanya senjata rahasia yang keji dari dua orang lawannya ini. Ia maklum bahwa Kim-thouw Thian-li sudah amat terkenal dengan racun kembang yang menjadi keistimewaan Ngo-lian-kauw. Maka ia pun segera menutar pedangnya dengan gerakan yang disebut Sian-li-thouw-so (Sang Dewi Menenun), Runtuhlah belasan batang jarum halus yang dilepas oleh dua orang lawannya itu. Akan tetapi sekarang kedudukan Li Cu lemah sekali karena ia harus menghadapi serangan dan desakan dua orarig lawannya itu sambil menjaga kalau-kalau ada pelepasan senjata rahasia lagi. Ia mulai terdesak dari mulai mundur!

Pada saat yang amat berbahaya bagi diri Li Cu itu, tiba-tiba dari bawah berkelebat bayangan orang. Gerakannya demikian ringan seperti seekor burung terbang saja dan begitu tiba di atas genteng, orang ini berseru,

"Kim-thouw Thian-li dan gurunya, di mana-mana mengacau saja!"

Hek-hwa Kui-bo dan muridnya tidak dapat melihat jelas siapa adanya orang yang datang ini, akan tetapi Cia Li Cu biarpun selama hidupnya baru dua kali bertemu dengan orang ini, masih mengenal suara dan diam-diam ia menjadi girang sekali. Wajahnya tiba-tiba berubah merah dan dadanya berdebar, akan tetapi ia tidak mau mengeluarkan suara apa-apa melainkan terus mendesak dua orang lawannya seakan-akan tidak tahu akan datangnya bala bantuan. Hek-hwa Kui-bo marah sekali karena tadinya dia dan muridnya sudah mulai mendesak hebat kepada Li Cu. Datangnya orang ini merupakan gangguan, maka cepat ia menggerakkan pedangnya membacok kepala orang yang baru datang sedangkan saputangannya yang tinggal sepotong itu pun diarahkan ke arah perut orang.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika potongnya hanya mengenai angin dan tiba-tiba saputangannya terbetot oleh orang itu dan terlepas dari pegangannya! Dengan tangan kosong orang itu dapat merampas saputangannya dan menghindarkan serangan pedangnya!

“Siapa kau?” bentaknya marah.

“Hek-hwa Locianpwe, lupakah kau kepadaku? Aku tidak saja belum lupa kepada Locianpwe, malah tiga macam ilmu Thai-hwee, Siu-hwee dan Ci-hwee yang kau ajarkan dulu pun masih teringat baik olehku!”

Bukan main kagetnya Hek-hwa Kui-bo. Sekarang ia mengenal laki-laki muda ini.

“Beng san... Kau....? Kim Li, hayo kita pergi” Hek-hwa Kui-bo menarik tangan muridnya dan dua orang wanita itu maloncat lenyap di malam gelap.

Mengapa Hek-hwa Kui-bo nampaknya begitu takut kepada orang muda yang ternyata adalah Tan Beng San itu? Sebetulnya, Hek-hwa Kui-bo sudah mengenal Beng San semenjak jago pedang ini masih kecil. Dalam cerita Raja Pedang sudah diceritakan dengan jelas betapa di waktu kecilnya saja Beng San sudah “menerima kebaikan” dari Hek-hwa Kui-bo, yaitu diberi latihan Thai-hwee (Api Besar), Siu-hwee (Simpan Api) dan Ci-hwe (Keluarkan api), padahal tiga macam ilmu diberikan sebetulnya dengan niat celakakan Beng San yang pada waktu itu tubuhnya sudah penuh dengan tenaga Yang-kang sehingga ilmu ini bisa menewaskannya. Kemudian setelah Beng San dewasa dan memiliki ilmu tinggi, Hek-hwa Kui-bo sudah pula melihat kepandaianya ketika diadakan pertemuan memperebutkan gelar Raja pedang di Puncak Thai-san. Maka, kedatangan pemuda yang memiliki ilmu tinggi ini tentu saja membuat ia maklum bahwa melawan terus takkan ada gunanya sehingga ia segera mengajak muridnya lari saja.

Cia Li Cu baru dua kali selama hidupnya bertemu dengan adik dari suhengnya ini, yaitu adik dari Tang Beng Kui. Akan tetapi dalam dua kali pertemuan itu ia mendapat kesan hebat akan diri Beng San, maka ketika tadi ia mengenai suaranya, hatinya menjadi girang sekali. Anehnya, entah mengapa, ia merasa malu juga bertemu dengan Beng San. Hal ini mungkin sekali karena ayahnya pernah menyatakan bahwa Beng San adalah “lebih baik” daripada Beng Kui yang menjadi tunangannya, atau mungkin ia merasa malu karena Beng San adalah adik Beng Kui. Entahlah, sesungguhnya bagaimana ia sendiri tidak tahu sebabnya. Pokoknya ia merasa malu bertemu dengan Beng San. Maka melihat dua orang lawannya kabur, Li Cu segera mengejar. Bukan hanya karena tidak ingin bertemu lama-lama dengan Beng San, akan tetapi terutama sekali karena ia hendak menolong sucinya, Lee Giok yang sudah terculik oleh Giam Kin.

Orang muda yang baru datang dan dalam segebrakan saja sudah dapat mengusir orang-orang yang memusuhi keluarga Thio Ki itu, memang benar adalah Beng San Si Raja Pedang. Seperti kita ketahui, orang muda ini dari Hoa-san-pai melakukan perjalanan secepatnya menuju ke Sin-yang untuk mencari Thio Ki dan memberitahukan tentang keadaan Hoa-san-pai yang dirusak oleh Kwa Hong. Hati orang muda ini masih perih dan bukan main sedihnya setelah pertemuannya yang mengharukan dengan Kwa Hong di Hoa-san-pai itu. Pedih dan sakit rasa hatinya kalau ia teringat betapa perbuatannya dengan Kwa Hong dahulu itu telah mengakibatkan terjadinya hal-hal yang demikian hebatnya. Kwa Hong telah mengandung dan hati wanita itu rusak binasa, membuatnya seperti gila dan berubah menjadi manusia

yang ganas karena kepatahan hatinya. Dan semua itu karena dia!

Beng San melakukan perjalanan siang malam, maka ketika ia tiba di Sin-yang pada waktu malam, ia tidak berhenti dan langsung ia mencari rumah Thio Ki dan mengunjunginya. Memang segala hal yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan manusia hanya memandangnya sebagai hal yang "kebetulan" saja. Demikian pula dengan munculnya Beng San malam-malam di rumah Thio Ki. Sungguh kebetulan sekali. Begitu melihat keadaan yang tidak sewajarnya Beng San mencari tahu dan terlihatlah olehnya pertempuran yang terjadi di atas genteng. Sayang ia agak terlambat sehingga tidak terlihat olehnya ketika Lee Giok terculik oleh Giam Kin.

Sekarang melihat bahwa Li Cu yang tadinya terdesak hebat oleh pengeroyokan guru dan murid itu dengan nekat mengejar, hatinya menjadi gelisah. Ia sudah mengenal baik kelihaian Hek-hwa Kui-bo dan muridnya yang curang dan amat licin itu, penuh tipu daya dan muslihat busuk. Maka ia berkuatir kalau-kalau Cia Li Cu yang biarpun amat lihai namun tentu kalah licin itu akan terjebak. Segera Beng San menggerakkan kaki hendak mengejar pula. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara mengeluh kesakitan tak jauh dari tempat ia berdiri. Ketika ia menghampiri, ia melihat Thio Ki rebah dalam keadaan terluka. Segera Beng San memondongnya dan membawanya turun ke bawah.

Di ruangan dalam, di bawah penerangan lampu, Beng San memeriksa luka Thio Ki. Memang hebat, akan tetapi tidak amat berbahaya. Di Puncak Min-san, sedikit banyak Beng San mempelajari ilmu pengobatan dari mertuanya, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun, maka di dalam perjalanannya ia pun membawa obat-obat manjur untuk mengobati luka-luka pukulan dan racun. Setelah ia menotok jalan darah, mengurut dan memberi obat, Thio Ki dapat bangun dan duduk kembali.

"Saudara Beng San...." katanya mengeluh, "baiknya engkau datang.... tapi bagaimana dengan isteriku....? Bagaimana dengan Adik Cia Li Cu?"

"Isterimu? Aku tidak melihatnya tadi.

Ketika aku datang, Nona Cia sedang bertempur, dikeroyok dua oleh Hek-hwa Kui-bo dan muridnya."

Thio Ki meloncat berdiri. "Celaka! Dan kau tidak melihat isteriku? Tidak pula melihat Giam Kin?"

Beng San menggeleng kepala dan Thio Ki segera menjatuhkan diri di atas pembaringan. "Celaka..... celaka sekali... tentu Lee Giok telah diculik oleh penjahat iblis itu...."

Beng San adalah seorang yang amat cerdik. Sekilas saja ia sudah dapat menduga apa yang telah terjadi. Tentu Giam Kin menawan Lee Giok. Pantas saja tadi Li Cu sama sekali tidak rnenghiraukannya dan terus mengejar. Kiranya gadis Thai-san itu hendak menolong sucinya. Ia mengambil keputusan cepat.

"Dengar, Thio-twako. Kedatanganku ini pun membawa berita penting sekali. Sekarang kita harus bertindak tegas dan cepat. Ketahuilah, Hoa-san-pai telah dirusak oleh sumoimu, Kwa Hong. Gurumu terbunuh, Kwa Hong menduduki Hoa-san-pai. Sekarang sudah pergi dan Hoa-san-pai dalam keadaan kacau tidak ada yang mengurus. Sutemu Kui Lok dan adikmu Thio Bwee juga diusir oleh Kwa Hong. Maka, biarpun kau terluka, kau sekarang juga harus ke Hoa-san-pai, kau urus Hoa-san-pai baik-baik sambil beristirahat dan menyembuhkan lukamu. Obat ini kau bawa, kau minum sehari sebungkus. Tentang isterimu dan Nona Li Cu, biarlah aku mewakilimu melakukan pengejaran. Sudah mengertikah kau?"

Wajah Thio Ki sebentar pucat sebentar merah. Tak disangkanya bahwa akan terjadi hal yang demikian hebat, tidak saja yang menimpa keluarganya sendiri, malah Hoa-san-pai tertimpa malapetaka lebih parah lagi. Ia hanya bisa mengangguk-angguk, karena selain Beng San, siapakah yang akan dapat menolong isterinya?

"Sudah, aku pergi!" kata Beng San dan sekali berkelebat orang muda itu sudah lenyap dari depan Thio Ki, membuat orang ini kagum bukan main. Thio Ki juga tidak mau berlama-lama di rumah, pada keesokan harinya pagi-pagi ia sudah pergi memaksa diri menuju ke Hoa-san-pai.

Cia Li Cu yang melakukan pengejaran, tidak melihat lagi adanya Giam Kin dan tidak tahu ke mana sucinya dibawa lari oleh manusia iblis itu. Maka karena yang lari di depannya hanyalah Hek-hwa Kui-bo dan muridnya, mau tidak mau ia hanya bisa mengikuti dua orang itu. Dia tidak mau turun tangan terhadap Hek-hwa Kui-bo dan muridnya karena tujuan utamanya adalah untuk menolong sucinya, maka diam-diam ia hanya mengikuti dari jauh karena ia mengira bahwa dua orang itu tentu akan membawanya ke tempat Giam Kin yang menculik Lee Giok. Sungguh di luar dugaan Li Cu sama sekali bahwa tujuan perjalanan dua orang guru dan murid itu sama sekali berlawanan dengan jalan yang ditempuh oleh Giam Kin yang menculik Lee Giok! Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li berlari menuju ke selatan, ke tempat tinggal Kim-thouw Thian-li, yaitu di Propinsi An-hui, di lembah Sungai Huai. Semenjak para pejuang berhasil merobohkan pemerintah Mongol, ibu kota lalu dipindahkan ke Nan-king. Diam-diam Kim-thouw Thian-li juga lalu memindahkan pusat perkumpulannya, yaitu Ngo-lian-kauw, ke lembah Sungai Huai, tidak jauh dari kota raja baru ini, di sebelah baratnya. Perkumpulannya berpusat di sebelah utara kota Ho-pei. Guru dan murid ini memang tadinya hanya bermaksud membunuh Lee Giok dan Thio Ki, dibantu oleh Giam Kin. Sekarang mereka sudah berhasil melukai Thio Ki dan juga Lee Giok telah diculik oleh Giam Kin, berarti usaha mereka itu sudah berhasil baik sekali biarpun mendapat tantangan dari orang-orang pandai seperti Cia Li Cu dan Tan Beng San.

Setelah mengikuti perjalanan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li selama lima hari, mulailah hati Li Cu menjadi gelisah dan curiga. Apalagl ketika ia mendapat kenyataan bahwa guru dan murid itu sekarang tidak lari lagi dan agaknya melakukan perjalanan dengan tidak tergesa-gesa. Ia merasa amat kuatir tentang diri sucinya. Ia mengambil keputusan bahwa kalau hari itu dua orang yang diikutinya tidak membawanya kepada Giam Kin, ia akan menerjang dengan nekat dan memaksa mereka mengaku ke mana sucinya itu dibawa pergi.

Akan tetapi, lewat tengah hari itu. Hek-hwa Kui-bo dan muridnya tiba di sebuah dusun kecil di pinggir Sungai Huang-ho (Sungai Kuning). Alangkah mendongkolnya hati Li Cu ketika ia mendengar dua orang itu hendak menyewa perahu untuk pergi ke pantai Kui-feng. Jelas bahwa dua orang ini hendak terus melakukan perjalanan ke selatan. Diam-diam ia menyelidiki dusun itu dan bertanya-tanya kepada para tukang perahu kalau-kalau dalam beberapa hari ini di situ lewat seorang laki-laki muda muka pucat membawa seorang wanita muda. Ia mendapat jawaban bahwa tidak ada orang-orang yang ditanyakannya itu. Maka mulailah Li Cu mengerti bahwa ia telah salah kira. Agaknya dua orang yang diikutinya ini sama sekali tidak menuju ke tempat Giam Kin!

"Hek-hwa Kui-bo, tunggu dulu!" begitu bentaknya sambil berlari mendekati ketika ia melihat dua orang guru dan murid itu hendak naik ke dalam perahu.

Nenek itu menoleh dan tersenyum mengejek, "Bocah bandel! Kau mengikuti kami selama lima hari terus-menerus, mau apa sih?"

Bukan main mendongkol dan kagetnya hati Li Cu. Nenek ini benar-benar lihai dan bermata tajam. Akan tetapi Kim-thouw Thian-li yang menoleh dengan terheran-heran agaknya tidak tahu akan perbuatannya mengikuti mereka siang malam itu.

"Hek-hwa Kui-bo, sahabatmu Giam Kin si iblis busuk itu telah menculik Enci Lee Giok. Aku mengikutimu untuk menanyakan di mana suciku itu dibawa pergi."

Hek-hwa Kui-bo tersenyum mengejek, "Kalau kau ada kemampuan, carilah sendiri, peduli apa aku dengan nasib sucimu?"

"Kalau begitu, sebelum kubunuh iblis she Giam itu, lebih dulu kau dan muridmu akan kubasmi!" bentak lagi Li Cu sambil mencabut pedangnya. Pada saat itu, mendadak terdengar suara bersuit keras sekali datangnya dari tengah sungai yang lebar itu. Para tukang perahu dan nelayan yang berada di darat segera rnenjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah sungai. Keadaan sunyi senyap, sampai-sampai tiga orang yang tadinya akan bertempur itu ikut pula menengok ke arah suara tadi. Li Cu juga menunda penyerangannya dan memandang ke tengah sungai.

Sebuah perahu besar sekali dan mewah berada ditengah sungai dan dari kejauhan tampak beberapa orang di atas perahu itu memandang ke darat. Kemudian terdengar suara yang nyaring bergema, suara yang penuh dengan tenaga khi-kang, sehingga bisa sampai di darat dengan jelas.

"Ho-hai Sam-ong (Tiga Raja Sungai dan Laut) mengundang Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li untuk berkunjung ke tempat kediamannya!" Suara ini bergema di permukaan air sungai.

Li Cu tidak pernah mendengar nama Tiga Raja Sungai dan Laut ini, rmaka ia tidak ambil peduli. Akan tetapi tidak demikian dengan Hek-hwa Kui-bo dari Kim-thouw Thian-li. Hek-

Hwa Kui-bo adalah seorang tokoh besar di selatan, maka sudah tentu saja ia mengenal nama besar Ho-hai Sam-ong. Kalau dia boleh dibilang merupakan tokoh nomor satu di dunia persilatan bagian daratan sebelah selatan, kiranya nama Ho-hai Sam-ong adalah nama tokoh nomor satu pula di bagian sungai dan laut! Demikian pula Kim-thouw Thian-li sudah mengenal nama besar ini yang sudah amat terkenal dan amat berpengaruh, karena Ho-hai Sam-ong dianggap sebagai pemimpin dari sekalian bajak sungai dan bajak laut di daerah selatan ini.

Sebuah perahu kecil meluncur cepat sekali ke pinggir sungai dan di ujungnya berkibar sebuah bendera dengan gambar tiga macam binatang air yang menyerupai buaya, naga dan ikan cucut. Pendayungnya hanya dua orang akan tetapi melihat betapa perahu itu cepat bukan main meluncurnya, dapat diketahui bahwa dua orang itu adalah orang-orang ahli.

"Tamu-tamu yang diundang silakan turun ke perahu!" seorang di antara dua pendayung itu berkata. Mereka adalah dua orang laki-laki yang usianya mendekati empat puluh tahun, bertubuh tegap dan bermuka keras.

Hek-hwa Kui-bo berpaling kepada muridnya, dan berkata sambil tersenyum,

"Sam-ong sudah begitu baik hati mengundang kita, tak baik kalau kita menolaknya." Setelah berkata demikian ia melompat dengan gerakan ringan sekali ke atas perahu kecil itu, diikuti oleh Kim-thouw Thian-li. Perahu itu sama sekali tidak bergoyang ketika kedua kaki Hek-hwa Kui-bo tiba di situ, dan hanya bergoyang sedikit ketika Kim-thouw Thian-li menyusul gurunya.

"Hek-hwa Kui-bo, jangan harap bisa pergi sebelum memberi tahu di mana adanya Giam Kin!" Li Cu membentak marah dan ikut pula melompat dengan gerakan indah dan cepat. "Kau sudah bosan hidup!" Hek-hwa Kui-bo menyambut dengan serangan pedangnya ketika tubuh Li Cu masih berada di udara. Akan tetapi Li Cu memang sudah siap sedia, pedang Liong-cu-kiam sudah di tangannya dan pedang ini ia putar sedemikian rupa mendahului tubuhnya sehingga serangan Hek-hwa Kui-bo tertangkis dengan suara nyaring dan... ujung pedang Hek-hwa Kui-bo telah patah! Sementara itu, Li Cu sudah mendarat di atas perahu, siap menghadapi pengeroyokan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li.

Pada saat itu, kembali terdengar suitan keras dari perahu besar di tengah sungai. Dua orang pendayung perahu kecil yang sudah menggerakkan perahu itu meluncur ke tengah, segera berhenti mendayung dan berkata,

"Nona muda ini pun menjadi tamu undangan yang terhormat. Sam-wi (kalian bertiga) tidak boleh bertempur!"

Akan tetapi, mana Li Cu sudi mendengarkan omongan ini? Sekarang bukan guru dan murid itu yang menyerangnya, sebaliknya dia yang cepat menggerakkan pedang menyerang. Gadis ini sudah nekad sekali dalam usahanya untuk memaksa mereka memberi tahu di mana adanya Giam Kin yang menculik Lee Giok, Padahal perahu itu amat kecil dan kiranya akan

terguling kalau dipakai untuk bertempur.

Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li yang berdiri berdampingan, terpaksa menyambut serangan ini dan dua orang tukang perahu itu menjadi bingung dan marah.

"Sam-wi tidak boleh bertempur!" berkali-kali mereka berseru dan perahu itu mulai terombang-ambing. Namun yang bertempur tetap nekat. ..

"Kalau tidak mau berhenti, kami akan gulingkan perahu!" kata dua orang pendayung. Sementara itu, para nelayan dan tukang perahu yang berada di pinggir sungai menonton kejadian yang menarik ini tanpa berani mengeluarkan suara.

Akan tetapi Li Cu tetap tidak mau berhenti menyerang. Dua orang tukang pendayung itu lalu meloncat ke dalam air dan sekali mereka bergerak, perahu kecil itu sudah terguling! Hebat sekali kegesitan tiga orang wanita ini dan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) mereka memang sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Sambil berseru keras ketiganya meloncat ke atas. Perahu membalik dan tiga orang itu sudah turun kembali, kini berdiri di atas perahu yang terbalik! Dari pinggir sungai terdengar seruan-seruan memuji. Memang indah dan hebat gerakan mereka, seperti tiga ekor burung saja. Akan tetapi sekarang tiga orang wanita ini tidak berani sembarangan bergerak menyerang lagi karena perahu yang terbalik itu sudah bergoyang-goyang hebat, dan pasti mereka akan celaka kalau terjatuh ke dalam air. Li Cu berdiri di satu ujung dengan pedang siap di tangan, sedangkan di ujung yang lain berdiri guru dan murid itu, juga siap dengan senjata di tangan. Adapun dua orang tukang perahu itu sambil menyelam lalu berenang dan menarik perahu kecil itu menuju ke perahu besar. Benar-benar keadaan yang amat lucu dan aneh kedatangan tiga orang tamu yang diundang ini!

Li Cu maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali. Ia tidak mengenal siapa itu Ho-hai Sam-ong dan karena tiga raja itu mengenal Hek-hwa Kui-bo, sudah tentu sekali orang-orang jahat dan ia tentu akan menghadapi pengeroyokan hebat. Oleh karena inilah maka ia berlaku nekat. Begitu perahu kecil sudah mendekat dengan perahu besar, Li Cu mengengjot tubuhnya dan bagaikan seekor burung kepini tubuhnya melayang ke atas perahu besar dan di depannya bergulung-gulung sinar pedang yang ia putar-putar untuk menjaga diri.

Tiga orang laki-laki yang berpakaian gagah sudah berada di depannya sambil tertawa dan mengangkat tangan memberi hormat. Seorang di antara mereka yang paling tua tersenyum lalu berkata,

"Nona muda berkepandaian hebat sekali. Kami kagum sekali.....kagum sekali. Atas desakan Kiang-te (Adik Kiang) yang benar-benar kagum terhadap Nona, kami sengaja mengundang Nona dengan baik-baik. Harap Nona sudi menyimpan kembali pedang pusaka itu."

Li Cu hanya berdiri tegak, tidak mau menyimpan pedangnya, tetap dalam keadaan siap siaga. Sementara itu, tiga orang itu pun berpaling kepada Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li yang sudah meloncat pula ke atas perahu lalu memberi hormat dan berkata,

"Sudah lama mendengar nama besar Hek-hwa kui-bo dan Kim-thouw Thian li, maka hari ini kami sengaja mengundang Ji-wi. Nona ini juga menjadi tamu kami, maka harap Ji-wi tidak memusuhinya selama dia menjadi tamu undangan kami."

Hek-hwa Kui-bo membalas penghormatan mereka sambil berkata, "Sudah lama mendengar nama besar Sam-ong. Hari ini menerima kehormatan dan undangan, hal ini berarti tidak melupakan hubungan dunia kang-ouw di daerah selatan. Tentu saja aku dan muridku tidak akan mengacaukan tempat Sam-ong, kecuali kalau Nona muda galak ini menyerang kami, terpaksa kami mempertahankan diri."

"Hek-hwa Kui-bo, apakah kau begini pengecut?" Li Cu membentak marah. "Mengapa kau berlindung di tempat orang? Kalau kau gagah, mari kita mendarat dan kita melanjutkan pertempuran."

Orang tertua dari ketiga Sam-ong itu segera menghadapi Li Cu dan berkata, suaranya tetap halus, "Nona, harap kau suka memandang muka kami dan tidak memusuhi dua orang tamu kami ini. Kelak kalau kau sudah tidak bersama kami terserah."

"Aku tidak mengenal kalian, akan tetapi aku pun tahu akan peraturan kang-ouw dan tidak akan mengacaukan tempat kalian ini. Biarlah aku mendarat saja dan menanti sampai dua orang pengecut ini berani mendarat pula."

"Ha-ha-ha, Nona muda besar sekali nyalimu. Hek-hwa Kui-bo sebagai tokoh terkenal di dunia selatan, masih sungkan menolak undangan kami. Sekarang kami mengundang kau dengan maksud baik, "bagaimana kau bisa menolaknya?"

Pedang di tangan Li Cu menggetar. Memang dia adalah seorang gadis muda yang amat berani, apalagi ilmu silatnya memang tinggi sekali dan waktu itu ia memang sedang berada dalam keadaan marah. Sama sekali ia tidak gentar biarpun ia berada di tempat orang lain.

"Mana ada aturan mengundang orang dengan cara memaksa? Aku merdeka, untuk menerima atau menolak tiap undangan dan kali ini aku tidak ingin menerima undangan siapapun juga. Lekas sediakan perahu agar aku dapat mendarat kembali!"

Kini orang ke tiga dari tiga orang itu melangkah rnaju. Suaranya tinggi kecil dan matanya yang sipit itu bercahaya tajam. Hebat adalah warna rnatanya yang sipit itu, karena warnanya merah seperti orang yang sakit mata.

"Nona, apakah kau belum pernah mendengar nama Ho-hai Sam-ong maka kau berani menolak undangan kami?"

Li Cu balas memandang, tidak berani lama-lama menentang mata yang merah itu karena sebentar saja ia merasa matanya sakit. Tapi ia masih tabah dan tersenyum mengejek.

"Belum pernah mendengar sama sekali, akan tetapi andaikata pernah mendengar juga, jangankan baru Ho-hai Sam-ong (Tiga Raja Sungai dan Lautan), biarpun Thian-te Sam-ong

(Tiga Raja Bumi Langit) yang mengundang, sekali aku bilang tidak mau tetap tidak mau!"

Orang ke dua melangkah maju dan tertawa bergelak. Seperti dua orang yang lain, orang ke dua ini pun usianya sudah lima puluh tahun, akan tetapi ia adalah seorang laki-laki yang tampan dan gagah. "Ha-ha-ha-ha, masih begini muda hebat kepandaianya, dan ketabahannya luar biasa. Eh, Nona manis, kau ini puteri siapakah dan siapa pula namamu?"

Kini Li Cu mendapat kesempatan untuk membanggakan keadaannya. Dengan senyum mengejek dan suara nyaring ia berkata, "Aku dari Thai-san. Ayahku adalah Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tanpa Tanding) Cia Hui Gan, namaku sendiri Cia Li Cu. Hayo lekas antar aku mendarat."

Tiga orang itu saling pandang lalu tertawa bergelak-gelak. Li Cu menjadi heran dan ia mulai memperhatikan mereka. Orang pertama bertubuh tinggi besar dan mukanya buruk sekali, kehitaman dan bopeng. Orang ke dua adalah yang tampan dan gagah itu, sedangkan orang ke tiga amat mengerikan dengan matanya yang merah. Belum pernah ia mendengar nama Ho-hai Sam-ong dan diam-diam ia menduga-duga sampai di mana kelihaian mereka sehingga Hek-hwa kui-bo yang terkenal sebagai iblis itu kelihatan sungkan bermusuhan.

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Mata Kiang-te memang tajam, sudah dapat menduga ilmu pedang baik dan pedang pusaka. Nona, bukankah pedangmu itu yang disebut Liong-cu-kiam? Ke mana yang sebuah lagi? Ha-ha-ha, Nona, kau berhadapan dengan Ho-hai Sam-ong. Aku sendiri dijuluki orang Lui Cai Si Bajul Besi, dia ini adalah adikku Kiang Hun Si Naga Sungai dan Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah! Ayahmu Cia Hui Gan sudah pasti pernah mendengar nama kami. Nona, setelah ternyata kau puteri Cia Hui Gan, lebih-lebih lagi kami mengundang kau untuk berkunjung ke tempat kami. Ada sesuatu yang amat penting harus kami bicarakan dengan kau. Bukankah kau ini adik seperguruan dari Tan Beng Kui dan sudah menjadi tunangannya pula? Ha-ha, kebetulan sekali, kebetulan sekali! Kesempatan begini bagus mana kami mau lewatkan begitu saja?"

Li Cu terkejut juga. Agaknya ada sesuatu di antara mereka ini dengan Beng Kui. Akan tetapi ia tidak peduli lagi. Jawabnya marah, "Tidak peduli kalian siapa dan ada urusan apa dengan suhengku, aku tetap tidak mau menjadi tamu kalian dan minta turun mendarat."

"Kalau kami melarang?" tanya Si Naga Sungai Kiang Hon yang tampan itu.

"Kalian sudah tahu akan nama pedangku, kalau kalian melarang, berarti kalian akan berkenalan dengan tajamnya Liong-cu-kiam!"

Tiga orang tua itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha," kata Thio Ek Si Cucut Mata Merah, "Kau belum mengenal kelihaian Ho-hai Sam-ong! Di darat kau boleh mengaku puteri Si Raja Pedang, akan tetapi disungai jangan harap kau akan dapat menjagoi."

"Tidak peduli, aku tidak takut!" jawab Li Cu marah.

Si Cucut Mata Merah itu lalu tertawa-tawa dan mengeluarkan senjatanya yang aneh, yaitu sebuah ruyung meruncing yang bentuknya seperti kikir, berduri-duri banyak sekali. Senjata ini mirip dengan senjata ikan cucut, tapi lebih hebat lagi.

"Kita boleh main-main sebentar dengan Nona ini!" kata pula Kiang Hun Si Naga Sungai sambil mengeluarkan senjatanya yang juga aneh, yaitu semacam tambang lemas dan kuat, tambang yang biasanya untuk mengikat perahu di waktu berlabuh.

"Bagus, memang aku pun ingin merasai kelihaian Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang sudah menggegerkan dunia persilatan," kata Lui Cai Si Bajul Besi sambil menerima senjatanya dari anak buahnya yang sudah siap, yaitu sebatang dayung baja yang panjang dan berat.

Melihat betapa tiga Sam-ong ini sudah siap dengan senjata mereka yang hebat, Li Cu cepat bergerak. Nona ini maklum bahwa ia tidak mempunyai harapan untuk membujuk dengan omongan halus, terpaksa harus mengadu kepandaian untuk memaksa mereka. Nyalinya memang besar sekali, biarpun ia sudah dapat menduga bahwa mereka ini terdiri dari orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, namun ia tidak takut.

"Lihat pedang!" teriaknya dah tubuhnya berkelebat, lenyap terbungkus gulungan sinar pedangnya yang luar biasa itu.

"Kiam-hoat (ilmu pedang) bagus!" tiga orang kakek itu berseru sambil menggerak-gerakkan senjata masing-masing menangkis. Terdengar bunyi trang-trang dua kali ketika pedang Liong-cu-kiam di tangan Li Cu bertemu dengan ruyung dan dayung. Ujung ruyung dan dayung itu terbabat sedikit, tapi tangan Li Cu juga tergetar oleh pertemuan senjata itu dan ketika tambang di tangan Kiang Hun membelit pedangnya, hampir saja pedang itu dapat dirampas kalau Li Cu tidak cepat-cepat menarik kembali pedangnya dan melompat mundur dengan cepat.

"Pedang bagus!" Lui Cai dan Thio Ek Sui yang terusak ujung senjatanya berseru sambil memeriksa senjata mereka. Juga Li Cu diam-diam kaget bukan main karena dalam gebrakan pertama tadi hampir saja pedangnya terlepas oleh Kiang Hui Si Naga Sungai yang bersenjata tambang itu. Di samping ini ia cukup maklum bahwa para lawannya memiliki tenaga yang bukan main besarnya sehingga selanjutnya ia harus berlaku hati-hati sekali. Di lain pihak tiga orang Sam-ong itu kini tidak berani memandang rendah kepada nona muda itu dengan pedangnya yang ampuh. Sejenak saling pandang mereka sudah mengambil keputusan untuk mengerahkan kepandaian agar jangan sampai kalah oleh seorang gadis muda.

Kiang Hun Si Naga Sungai memutar-mutar tambangnya, makin lama ia ulur makin panjang. Tambang itu mendesing di udara, mengeluarkan bunyi mengerikan dibarengi angin sambarannya yang dahsyat. Lui Cai juga menggerakkan dayung bajanya yang panjang dan berat berubah menjadi lingkaran sinar kehitaman yang bersiutan. Adapun Thio Ek Sui memainkan ruyungnya, merubah ruyung yang hanya sebuah itu menjadi belasan buah nampaknya dan setiap bayangan ruyung mempunyai gerakan sendiri seakan-akan ada belasan orang yang main ruyung. Hebat sekali tiga orang ini sehingga diam-diam Hek-hwa

Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li menjadi kagum dan diam-diam bersyukur bahwa mereka tadi tidak memusuhi tiga orang raja bajak itu.

Li Cu sendiri ketika menyaksikan ini maklum bahwa seorang diri saja ia tidak akan menang menghadapi tiga lawan berat ini. Apalagi di situ masih ada Hek-hwa Kui-bo dan muridnya yang kalau setiap waktu maju pula, tentu dia akan celaka. Maka ia segera mengeluarkan suara ejekan, Ho-hai Sarri-ong? Tiga orang tua yang menyebut diri raja-raja menghadapi seorang gadis muda dengan mengeroyok?"

"Ha-ha-ha, Nona, apakah kau takut?" kata Lui Cai.

Pertanyaan macam inilah yang menjadi pantangan bagi Li Cu. Semenjak kecil ia dididik berjiwa satria yang tidak pernah mengenal artinya takut, apalagi kalau hal itu dikemukakan oleh orang lain. Ia mengertak gigi dan membentak,

"Siapa takut? Biarlah hari ini aku Cia Li Cu mengadu nyawa dengan kalian tiga orang tua bangka tak tahu malu!" Setelah berkata demikian, cepat ia mainkan jurus-jurus Sian-li Kiam-sut yang amat indah dan hebat dan sengaja ia mainkan jurus pertahanan saja untuk menyelamatkan dirinya.

"Ha-ha-ha, Nona Cia yang gagah, kami sama sekali tidak menghendaki nyawamu, hanya terpaksa menahanmu disini," demikianlah kata Lui Cai. "Ji-wi-sute, mari kita tangkap dia tanpa melukainya, kalau kita tidak bisa melakukan itu percuma kita menjadi Ho-hai Sam-ong!"

Hal ini memang jauh lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Mengalahkan Li Cu tanpa melukainya merupakan hal yang bukan main sukarnya, seperti orang hendak menangkap burung walet tanpa memanahnya roboh. Gerakan Li Cu selain gesit dan ringan juga ilmu pedangnya amat sukar diikuti, gerakannya aneh dan sinar pedangnya bergulung-gulung melindungi seluruh tubuhnya sehingga andaikata turun hujan, takkan ada setetes pun air hujan dapat membasahi tubuhnya!

Namun harus diakui bahwa Li Cu terdesak hebat. Gadis ini merasa seakan-akan menghadapi benteng baja yang amat kokoh kuat dan dari benteng baja itu bertubi-tubi datang penyerangan yang amat berbahaya. Dia sama sekali tidak diberi kesempatan menyerang dan dipaksa untuk terus-menerus mempertahankan dirinya. Delapan puluh jurus lebih telah lewat dan perlahan-lahan Li Cu merasa kepalanya pening. Dia harus memperhatikan gerakan tiga macam senjata lawan dan hal ini membuat ia pening dan ber "Huh, hanya begini sajakah kegagahan kunang matanya.

"Lepas senjata!" Lui Cai dan Thio Ek Sui membentak keras dan berbareng senjata mereka, dayung baja dan ruyung yang berat itu menyambar dari kanan kiri untuk memukul runtuh pedang Li Cu yang agak terlambat gerakannya karena matanya berkunang-kunang.

"Tranggg... tranggg....!" Ruyung dan dayung patah menjadi dua terkena Liong-cu-kiam,

akan tetapi pedang itu sendiri terlepas dari pegangan Li Cu karena telapak tangannya pecah oleh benturan senjata tadi dan kini, Liong-cu-kiam meluncur dan menancap ke atas dek perahu. Pada saat itu juga, tambang yang digerakkan oleh Kiang Hun secara hebat itu telah datang membelit-belit tubuh Li Cu sehingga gadis itu tak dapat berkutik lagi. Namun, gadis itu biarpun seluruh tubuhnya terlibat tambang yang amat kuat, ia masih terus berdiri tegak dengan kepala dikedikkan dan sepasang mata bintangnya memancarkan cahaya berapi-api.

"Kalian tua bangka-tua bangka dengan pengeroyokan telah dapat mengalahkan aku. Sekarang aku telah tertangkap, mau bunuh boleh lekas bunuh!" bentaknya gagah.

"Ha-ha, kau benar-benar gagah perkasa Nona. Tapi kami tidak bermaksud membunuhmu, hanya ingin menahanmu untuk memaksa tunanganmu berunding dengan kami!" kata Lui Cai Si Bajul Besar.

"Sam-ong harap jangan gegabah. Lebih baik bocah liar ini dibunuh dan mayatnya dilempar ke sungai. Kalau ditahan dan sampai tersusul oleh bocah siluman Tan Beng San, bisa-bisa kalian mengalami hari naas!" kata Hek-hwa Kui-bo.

Tiga orang itu mengerutkan keningnya ketika menoleh ke arah pembicara ini. "Kui-bo, siapa itu Tan Beng San yang kaupakai menakut-nakuti kami?"

Hek-hwa Kui-bo tersenyum mengejek. "Hemm, kalian boleh tidak takut terhadap bocah liar ini atau terhadap ayahnya sekalipun. Akan tetapi jangan main-main kalau menghadapi Tan Beng San adik Tan Beng Kui itu, dialah sesungguhnya Raja Pedang di dunia ini yang memiliki Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut."

Tiga orang itu saling pandang, kemudian tertawa bersama. "Adik Tan Beng Kui? Masih adakah orang muda begitu hebat? Boleh.... boleh, kebetulan sekali, biarkan dia datang pula agar lebih enak kita bicara dengan Tan Beng Kui kelak. Ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian, Lui Cai memberi perintah kepada sutenya, yaitu Kiang Hun untuk melepaskan ikatan tambang pada tubuh Li Cu. Dia sendiri mengambil pedang Liong-cu-kiam dan menyimpannya. Tiga orang yang berani melepaskan kembali Li Cu begitu saja terang memandang rendah kepada gadis ini setelah terampas pedangnya. Li Cu sendiri juga tidak gegabah untuk mengamuk lagi setelah Liong-cu-kiam terampas. Ia cukup cerdas untuk tidak berlaku sembrono.

"Asal kau tidak memberontak, kami tidak merasa perlu untuk mengikat atau menotok jalan darahmu," kata Lui Cai. "Juga kami harap selama kau menjadi tamu, kau tidak akan membikin ribut dan bertengkar dengan Hek-hwa Kui-bo dan muridnya."

Li Cu menjatuhkan diri duduk di atas bangku. Ia merasa tidak berdaya dan jengkel sekali. Baru kali ini ia dibikin tidak berdaya oleh orang lain tanpa mampu melampiasikan kemendongkolan hatinya.

"Ho-hai Sam-ong, jangan berlaku rahasia. Kalian menahanku sebetulnya dengan maksud apakah?" tanyanya berani.

"Sama sekali bukan dengan maksud buruk," kata Lui Cai sambil menggeleng-geleng kepala. "Nanti kita bicarakan sambil kita makan."

Ia lalu memberi perintah kepada para anak buah bajak yang berada di perahu itu untuk menyiapkan hidangan. Meja besar diatur penuh hidangan untuk enam orang, yaitu pihak tuan rumah tiga orang dan para tamu tiga orang pula. Baik Hek-hwa Kui-bo dan muridnya maupun Li cu diperlakukan dengan sikap hormat dan baik sehingga bagi mereka ini tidak ada kesempatan untuk merasa kurang senang. Sementara itu, tanpa terasa karena besarnya, perahu itu sejak tadi meluncur mengikuti aliran air, ditambah kecepatannya dengan layar yang berkembang.

Tanpa sungkan-sungkan Li Cu makan dan minum hidangan yang serba lezat itu sambil mendengarkan penuturan Lui Cai Si Bajul Besi yang menjadi orang tertua di antara Ho-hai Sam-ong.

"Kalau dibicarakan membikin orang menjadi tak enak makan tak nyenyak tidur saking penasaran," demikian Si Baju Besi mulai penuturannya. Selanjutnya ia bercerita demikian. Ketika rakyat memberontak terhadap Pemerintah Mongol tidak hanya para orang gagah di dunia kang-ouw yang ikut berjuang di samping rakyat kecil. Akan tetapi juga banyak di antara mereka yang tergolong tokoh-tokoh dunia hitam (penjahat) juga bangkit semangat patriotnya dan ikut pula berjuang mati-matian. Di antara mereka ini yang paling hebat dan gigih perjuangannya adalah Ho-hai Sam-ong inilah. Merekalah yang banyak berjasa dalam penyeberangan para pejuang, dengan pengiriman ransum bagi para pejuang dan banyak pula pihak musuh mereka hancurkan di sepanjang lembah Sungai Huang-ho. Malah dalam perjuangannya ini, tidak hanya Ho-hai Sam-ong kehilangan banyak anak buah yang gugur, bahkan Lui Cai dan Thio Ek Sui kehilangan putera mereka yang ikut gugur dalam perjuangan itu.

Akan tetapi, setelah perjuangan berhasil, mereka menjadi kecewa. Memang, tak dapat disangkal lagi bahwa manusia-manusia yang bukan patriot sejati, ikut berjuang karena mempunyai pamrih (ambisi) mempunyai pengharapan agar kalau perjuangan itu berhasil, dia tidak dilupakan dan diberi jasa sebanyak-banyaknya. Demikian pula dengan Ho-hai Sam-ong. Mereka seakan-akan dilupakan, malah ketika mereka menonjolkan jasa, para pembesar baru di kota raja tidak mau menerima, malah mencurigai mereka yang berasal dari golongan bajak.

"Ciu Goan Ciang seorang serakah tak kenal kawan seperjuangan!" demikianlah Lui Cai menutup ceritanya. "Setelah perjuangan berhasil dan dia menduduki singgasana menjadi kaisar, ia lupa bahwa tanpa bantuan orang-orang lain tak mungkin ia dapat mengalahkan orang-orang Mongol. Dia tidak menghargai jasa orang lain, malah berusaha melenyapkan semua tokoh pejuang yang ia anggap saingannya dalam memperebutkan kedudukan tinggi. Siapakah tidak penasaran?"

Li Cu yang mendengarkan cerita ini sebenarnya tidak merasa aneh karena dia sendiri sering

kali berada di kota raja dan cerita tentang perebutan pahala antara para tokoh pejuang ini sudah dia ketahui. Memang banyak bekas pejuang tidak puas dengan sikap Goan Ciang dan banyak yang iri hati sehingga setelah mereka semua berhasil menumbangkan kekuasaan Mongol dari tanah air, sekarang di antara mereka sendiri timbul perebutan dan permusuhan.

"Kalau kalian merasa penasaran kepada kaisar baru, mengapa menahan aku? Apa hubunganku dengan segala macam perebutan kekuasaan dan saling menonjolkan pahala itu?" tanya Li Cu heran, juga penasaran.

Lui Cai menarik napas panjang. "Sudah kukatakan tadi bahwa yang merasa tidak puas terhadap Ciu Goan Ciang adalah banyak sekali. Sayangnya, perasaan mereka ini membangkitkan pemberontakan menyendiri sehingga terjadi permusuhan dan perpecahan. Di antara saingan kami itu adalah Pangeran Lu Siau-wong yang kelihatannya paling besar keinginan hatinya untuk merampas singgasana dari tangan kaisar baru. Bagi kami, sama sekali tidak mempunyai keinginan menjadi kaisar, kami hanya ingin menghukum Ciu Goan Ciang yang tidak menghargai jasa orang. Nah, kau tahu sekarang. Suhengmu itu adalah orang kepercayaan Lu Siau-wong, malah kini menjadi tangan kanannya. Sudah beberapa kali kami hendak mengajak Lu Siau-wong bekerja sama untuk menggulingkan Ciu Goan Ciang akan tetapi mereka itu, terutama suhengmu, memandang rendah kepada kami. Sekarang, kebetulan kau menjadi tamu kami, hendak kami lihat apakah Tan Beng Kui masih hendak berkeras kepala dan terlai angkuh!"

Mendengar ini, hati Li Cu serasa tertusuk karena ia segera terkenang akan nasibnya. Agaknya tiga orang kepala bajak ini juga masih belum tahu betul apa yang baru-baru ini terjadi. Ia masih dianggap tunangan Beng Kui sehingga kini ia dijadikan tawanan untuk memancing datangnya Beng Kui agar suka diajak bersekutu oleh Sam-ong ini. Teringatlah ia betapa Beng Kui telah mengkhianatinya dalam ikatan jodoh mereka. Tan Beng Kui tidak saja menjadi pembantu dan tangan kanan Lu Siau-wong, malah sekarang telah menjadi mantunya! Ya, Tan Beng Kui suhengnya dan tunangannya itu setelah selesai perjuangan juga terserang demam ambisi, setelah dekat dengan Pangeran Lu Siau-wong dan diberi janji-janji kedudukan tinggi, menjadi mabok. Malah akhirnya, demi untuk mencapai cita-cita ambisinya, Beng Kui meninggalkannya, memutuskan ikatan jodoh dengannya dan suka dikawinkan dengan Lu-siocia, putri Lu Siau-wong! Inilah yang membuat hati Li Cu hancur dan gadis ini lalu minggat dari kota raja, tidak mau pulang ke Thai-san dan merantau dengan hati hancur sehingga ia tiba di tempat tinggal sucinya, Lee Giok. Tadinya ia hendak mengeluh dan mengadukan nasibnya yang buruk kepada Lee Giok itu, siapa kira Lee Giok sendiri sedang ditimpa malapetaka sekeluarga sehingga dia yang ingin menolong sekarang akibatnya malah tertawa oleh Ho-hai Sam-ong dan dipergunakan untuk memancing datangnya Tan Beng Kui! Ah, kalau nasib sedang mempermainkan orang.

Ia pun tidak mau banyak cakap lagi, malah diam-diam ia hendak melihat apa yang akan menjadi reaksi dari pihak Tan Beng Kui kalau mendengar bahwa dia menjadi tawanan Ho-hai Sam-ong. Sementara itu ia mendengar betapa tiga orang kepala bajak itu membujuk-bujuk Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li untuk membantu usaha mereka dan betapa

guru dan murid itu menyanggupi. Tapi ia tidak peduli itu semua dan perahu terus meluncur cepat.

Seperti juga halnya dengan Li Cu, Beng San mengejar ke selatan, sama sekali tidak mengira bahwa Giam Kin yang menculik Lee Giok itu lari menuju ke utara. Mudah saja bagi Beng San untuk mengikuti jejak tiga orang wanita yang saling berkejaran itu karena di sepanjang perjalanan ia selalu bisa mendapat keterangan tentang mereka. Akhirnya ia sampai juga di dusun kecil di tepi Sungai Huang-ho di mana terjadi pertempuran antara Li Cu dan Ho-hai Sam-ong. Tentu saja ia segera mendengar dari para nelayan bahwa gadis baju merah yang dicarinya itu telah datang ke tempat itu pada dua hari yang lalu, malah ia mendengar cerita yang amat menarik akan tetapi mendebarkan jantungnya tentang peristiwa di perahu Ho-hai Sam-ong. Beng San sendiri belum pernah mendengar nama ini, akan tetapi mendengar penuturan para nelayan, ia tahu bahwa tiga orang itu adalah kepala-kepala bajak yang berkepandaian tinggi dan amat berpengaruh.

Ia pun, mendengar bahwa Ho-hai Sam-ong mempunyai sarang di dekat kota Cin-an, yaitu di sebuah perkampungan bajak di pinggir Sungai Huang-ho tak jauh dari kota itu, dan mendengar bahwa anak buah bajak laut dan bajak sungai yang menjadi anak buah tiga raja bajak itu ratusan orang jumlahnya, semua dipusatkan di perkampungan itu. Karena sama sekali tidak bisa mendapat keterangan tentang Giam Kin yang membawa Lee Giok, Beng San merasa ragu-ragu, akan tetapi ia melanjutkan perjalanan maksud menolong Li Cu yang jatuh ke dalam kekuasaan para bajak.

Tak seorang pun nelayan berani ke sarang bajak di dekat Cin-an terpaksa Beng San melakukan perjalanan melalui darat mengikuti sepanjang pantai Huang-ho terus ke timur. Ia melakukan perjalanan cepat karena ia menguatirkan keselamatan Li Cu, juga ingin lekas-lekas bertemu dengan gadis itu untuk bertanya tentang nasib Lee Giok yang masih belum ia ketahui.

Sama sekali orang muda itu tidak tahu bahwa di dusun kecil itu, seperti juga di semua tempat di sepanjang Sungai Huang-ho, terdapat beberapa orang anggota bajak sungai yang bertugas sebagai penyelidik. Para penyelidik inilah yang selalu memberitahukan kawan-kawannya tentang perahu-perahu pedagang atau perahu-perahu pembesar yang hendak lewat, malah mereka bertugas pula untuk mencari keterangan perahu mana yang membawa barang berharga sehingga semua pekerjaan yang dilakukan Ho-hai Sam-ong selalu berhasil baik. Beberapa orang penyelidik ini sudah diberi tahu tentang keadaan Beng San yang mereka dengar dari Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, maka begitu orang muda ini muncul, mereka segera mengenalnya dan cepat-cepat mereka mengirim berita ke tempat tinggal Ho-hai Sam-ong!

Inilah sebabnya mengapa Beng San menjadi terheran-heran dan kagum sekali ketika ia tiba di luar perkampungan bajak di tepi Sungai Huang-ho pada keesokan harinya di waktu senja, ia menghadapi barisan bajak di luar kampung yang sudah menanti kedatangannya! Barisan bajak itu terdiri dari seratus orang, dibagi menjadi empat lapisan dan di tiap lapis dipimpin oleh seorang kepala bajak yang gagah. Lapis pertama adalah barisan bersenjata tombak, ke

dua barisan bersenjata golok, ke tiga barisan ruyung dan ke empat barisan pedang.

"Orang muda, apakah kau yang bernama Tan Beng San dan datang hendak membebaskan Nona Cia Li Cu?" demikian kepala bajak di barisan terdepan membentak dengan suaranya yang keras parau.

Beng San dalam keheranan dan kekagumannya hanya tersenyum tenang. "Memang betul dugaanmu, harap kau suka minta kepada Ho-hai Sam-ong supaya keluar dan bicara denganku."

Kepala bajak itu tertawa sombong. "Ho-hai Sam-ong sudah tahu akan kedatanganmu dan mempersilakan kau menerjang maju kalau kau memang gagah!"

Beng San mengukur dengan sudut matanya. Agaknya biarpun tidak mudah, ia masih sanggup menerjang masuk. Akan tetapi, di luar kampung saja penjagaan sudah begini ketat, apalagi di dalam kampung, tentu lebih diperkuat dan kiranya tidak mudah baginya untuk menolong Li Cu.

"Hemmm, tadinya kusangka nama besar Ho-hai Sam-ong mewakili tiga orang yang perkasa. Tidak tahunya hanya pengecut-pengecut yang mengandalkan pengeroyokan anak buahnya untuk menakut-nakuti aku!"

Para bajak menjadi marah. "Orang muda, jangan lancang membuka mulut!" demikian kepala bajak membentak dan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengeroyok Beng San. Tombak-tombak sudah bergerak mengerikan. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara keras bergema dari dalam kampung.

"Orang muda she Tan, Ho-hai Sam-ong tidak takut kepadamu. Anak buah menjaga di luar kampung dan melarang setiap orang asing masuk adalah menjadi kebiasaan kami. Kalau ada keberanian, malam ini kami menanti di ruangan rumah kami dan kau boleh coba-coba membebaskan Nona Cia dari tangan kami bertiga. Ha-ha-ha!"

Mendengar ini, barisan bajak yang mengenal suara Kiang Hun, tidak berani sembarangan bergerak. Beng San juga dapat mengetahui bahwa itu tentulah suara seorang di antara ketiga Sam-ong, maka diam-diam ia maklum bahwa orang itu memiliki khi-kang yang kuat dan merupakan lawan berat. Ia pun berkata perlahan,

"Baik Ho-hai Sam-ong, malam nanti aku datang untuk mengagumi kepandaian kalian." Bagi barisan di depan Beng San, orang muda ini hanya menggerakkan bibir terus membalikkan tubuh dan pergi. Akan tetapi bagi Ho-hai Sam-ong di dalam kampung, mereka bertiga mendengar suara ini dengan jelas biarpun perlahan-lahan. Diam-diam mereka kagum sekali karena khi-kang yang dipergunakan oleh orang muda itu untuk "mengirim suara" merupakan kepandaian yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali, Maka mereka lalu bersiap-siap untuk menghadapi kedatangan pemuda yang oleh Hek-hwa Kui-bo dipuji-puji kepandaianya itu.

Malam itu gelap gulita. Hal ini amat menguntungkan Beng San karena biarpun penjagaan di luar kampung diperketat, namun berkat kepandaianya ia dapat juga menerobos untuk dilindungi oleh kegelapan malam. Sebelum para penjaga mengetahui, ia sudah berada di atas genteng rumah terbesar di kampung itu. Ketika ia melihat, ternyata pihak tuan rumah sudah siap sedia. Ruangan yang amat luas di situ telah dipasang lampu penerangan yang banyak dan terang sekali. Ia melihat pula Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li berpakaian indah sekali dan nampak cantik menarik. Wanita ini sedang bercakap-cakap dengan seorang laki-laki setengah tua yang tampan. Dia tidak tahu bahwa laki-laki itu adalah Kiang Hun Si Naga Sungai yang selain lihai dan tampan, juga terkenal mata keranjang, maka tidak membuang kesempatan untuk beramah tamah dengan Kim-thouw Thian-li yang juga "tua-tua kelapa" itu. Di dekat Kiang Hun duduk Lui Cai Si Bajul Besi dan Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah. Di ujung kiri duduk seorang gadis tanggung berusia paling banyak lima belas tahun, mukanya cantik dan bentuk wajahnya seperti Kiang Hun. Memang dia ini adalah puteri tunggal dari Kiang Hun bernama Kiang Bi Hwa. Semua orang yang duduk di sini agaknya telah siap karena semua, kecuali gadis tanggung itu, membawa senjata masing-masing. Kiang Bi Hwa tidak bersenjata, hanya memegang sebuah kipas bergagang gading dan tersulam indah sekali. Semua tampak tenang, hanya gadis tanggung ini yang agaknya gelisah, atautkah memang ia merasa hawanya panas? Ia mengebut-ngebutkan kipasnya tiada hentinya di depan leher.

Yang membuat darah Beng San menjadi panas adalah ketika ia melihat ke tengah ruangan yang kosong itu. Di situ ia melihat Cia Li Cu duduk di atas sebuah kursi dengan kaki tangan terbelenggu! Gadis itu tidak dapat bergerak sama sekali, namun duduknya masih kaku tegak, kepala dikedikkan dan sepasang matanya berapi-api. Sedikit pun tidak kelihatan takut, hanya kemarahan dan perlawanan yang tampak di muka yang cantik jelita namun kelihatan lesu dan lelah serta pucat itu. Hal ini tidak mengherankan oleh karena gadis ini dalam kemarahannya yang meluap-luap karena dirinya dijadikan "umpan" ini, telah menolak untuk makan dan tidak dapat tidur sama sekali. Ia malah melakukan perlawanan sehingga terpaksa ia dikeroyok, ditotok tidak berdaya lalu dibelenggu! Pedang Liong-cu-kiam malam itu sengaja diletakkan di lantai, di depan gadis tawanan itu.

Melihat Liong-cu-kiam yang pendek itu, Beng San mengilar sekali. Kalau saja pedang itu berada di tangannya, akan lebih mudah ia membebaskan Li Cu. Akan tetapi ia pun bukan, orang bodoh, Kalau pihak lawan sudah sengaja menaruh pedang itu di sana, tentu di balik perbuatan ini ada maksud tersembunyi yang amat berbahaya. Ia tidak boleh gegabah, tidak boleh sembrono dan harus berlaku hati-hati dan bersikap waspada.

Tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar sesuatu dan matanya melihat bayangan orang berkelebat di sebelah depan, Cepat ia menyelinap ke belakang wuwungan dan mengintai. Hampir ia tidak dapat menahan ketawanya ketika melihat ada tiga orang lain juga mengintai dari atas genteng ke bawah! Hatinya berdebar, Siapakah mereka? Dan apakah mereka juga datang untuk membebaskan Li Cu? Mungkin sekali. Cia Li Cu adalah puteri tunggal dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan, maka sekali terkena bencana tentu akan menarik hati orang-orang gagah untuk turun tangan menolongnya. Beng San bersikap menanti, hendak melihat apakah yang akan dilakukan oleh tiga orang itu yang melihat gerak-geriknya adalah ahli-

ahli silat tingkat tinggi.

Kalau tiga orang yang datang mengintai itu merupakan orang-orang lihai kiranya yang berada di bawah juga tidak kalah lihai. Tiba-tiba Lui Cai Si Bajul Besi berdongak ke arah tiga orang "tamuk malam" itu dan berkata, suaranya keras,

"Sudah berani datang kenapa tidak terus masuk? Ada maksud lebih baik dibicarakan di dalam, kami sudah lama menanti!"

Seorang di antara tiga tamu malam itu mengeluarkan suara tertawa, suara ketawanya halus dan ringan. "Ha-ha-ha, Ho-hai Sam-ong benar-benar hebat. Kami turun!" Dan melayanglah tiga sosok bayangan orang ke dalam ruangan itu. Kaki mereka amat ringannya menyentuh lantai tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki ginkang cukup tinggi.

Beng San terkejut dan berdebar hatinya ketika melihat bahwa seorang di antara mereka adalah kakak kandungnya, Tan Beng Kui! Pemuda ini sekarang agak kurus kalau dibandingkan dengan beberapa bulan yang lalu ketika bertemu dengannya di Puncak Thai-san. Pedang Liong-cu-kiam yang panjang tergantung di punggungnya. Dua orang yang lain adalah seorang kakek berpakaian seperti tosu dan yang seorang lagi seorang laki-laki setengah tua yang gerak-geriknya gagah, dan angkuh. Juga mereka ini membawa pedang di punggung masing-masing.

Melihat tiga orang ini, Lui Cai Si Bajul Besi tertawa bergelak lalu berkata, "Selain Tan-ciangkun, juga datang Koai-sin-kiam (Pedang Sakti Aneh) Oh Tojin dan Ji Lu-enghiong yang ternama. Ha-ha-ha, benar-benar merupakan kehormatan besar bagi kami. Selamat datang... selamat datang....!"

Adapun Beng Kui ketika melihat sumainya (adik sepekerjaannya) duduk terbelenggu di tengah ruangan dalam keadaan tak berdaya, segera melompat hendak menolong. "Ciangkun, awas perangkap!" tiba-tiba Koai-sin-kiam Oh Tojin berseru keras sambil melompat pula ke tengah ruangan. Adapun orang ke dua yang tadi disebut Ji Lu-enghiong (Pendekar ke dua she Lu) dengan tenang melompat pula, gerakannya ringan dan cepat mengejar Beng Kui.

Namun peringatan dari Oh Tojin itu terlambat karena Beng Kui sudah sampai di tengah ruangan. Sekali melompat saja ia tadi sudah sampai di dekat kursi yang diduduki Li Cu. Tiba-tiba terdengar bunyi berderit keras dan kursi yang diduduki Li Cu itu bergerak mundur sampai dua meter, kemudian lantai di tengah ruangan itu terbuka dan meluncurkan anak-anak panah menuju ke tubuh Beng Kui! Kalau saja Beng Kui bukan murid nomor satu dari Raja Pedang Cia Hui Gan, pasti ia akan roboh dan tewas oleh anak-anak panah yang ujungnya sudah diberi racun jahat itu. Belasan batang anak panah itu menyambar cepat sekali, Beng Kui berseru keras dan tahu-tahu tubuhnya sudah mencelat ke kiri sejauh lima meter lebih dan terbebaslah ia dari ancaman anak-anak panah yang kini meluncur ke atas dan menancap ke langit-langit rumah itu!

Dengan muka merah dan pedang Liong-cu-kiam di tangan, Beng Kui bersama dua orang temannya yang juga sudah mencabut pedang kini menghadapi tuan rumah. Beng Kui berseru marah.

"Ho-hai Sam-ong! Beginikah kalian menerima datangnya tamu yang kalian undang untuk berunding dan bersekutu?"

Beginikah sikap orang-orang gagah? Kalian menawan sumoiku. Apa artinya ini?" Lui. Cai tertawa bergelak. "Tan-ciang kun, kau benar-benar gagah perkasa, tidak kecewa menjadi murid utama Bu-tek Kiam-ong! Harap jangan kau salah duga dan mengira kami memperlakukan tamu-tamu kurang hormat. Sesungguhnya adalah kau sendiri yang sebagai tamu kurang menghormati tuan rumah sehingga tanpa bertanya kau lancang hendak turun tangan. Ketahuilah, kami tidak mengganggu sumoimu dan seperti telah disebut dalam surat kami, sumoimu hanya menjadi tamu sementara saja sampai kau datang. Akan tetapi tidak tahunya yaitu... ha-ha-ha, adik kandungmu sendiri yang bernama Tan Beng San dan kabarnya lihai bukan main. Karena dia itu akan datang malam ini untuk membebaskan sumoimu, maka kami sengaja mengatur demikian untuk menghadapinya. Sumoimu tidak apa-apa, kami tanggung! Nah, Sam-wi, silakan duduk! Mari kita berunding sambil menanti kedatangan adikmu yang lihai itu. Eh, benarkah berita yang sampai kepadaku bahwa adikmu itu sebenarnya adalah Raja Pedang yang tulen, yang lebih lihai daripada gurumu?"

Merah muka Beng Kui ketika mendengar penjelasan panjang lebar ini, apa lagi mendengar ucapan pertanyaan terakhir itu. Beng San di sini? Dan hendak membebaskan Li Cu? Apa artinya ini? Di mana Li Cu bertemu dengan Beng San dan mengapa mereka bersama? Diam-diam timbul iri hati dan cemburu besar dalam hatinya. Memang betul bahwa dia telah menikah dengan putri Pangeran Lu, akan tetapi hatinya tidak puas mendengar Li Cu bergaul dengan Beng San! Juga tidak enak sekali hatinya melihat sumoinya terbelenggu di kursi itu, akan tetapi sekarang ia tidak berani bertindak sembrono apalagi pada saat itu Lu Khek Jin, yaitu orang tua yang datang bersamanya itu, berkata,

"Betul sekali. Kedatangan kita untuk berunding. Soal yang lain boleh dibicarakan nanti. Sumoimu itu melakukan kesalahan terhadap Ho-hai Sam-ong maka ia ditawan. Kalau urusan kita dengan Ho-hai Sam-ong selesai dan berakhir baik, apakah Ho-hai Sam-ong tidak akan melepaskan sumoimu dan minta maaf kepada kita?" Ucapan ini ditujukan kepada Beng Kui dan orang muda ini tidak berani membantah lagi. Lu Khek Jin adalah kakak dari ayah mertuanya, yaitu Lu Siau-wong. Ilmu silatnya tinggi dan dia adalah seorang bekas jenderal, seperti juga Lu Siau-wong, dan berjasa besar dalam menumbangkan pemerintah Mongol.

"Ha-ha-ha, betul sekali ucapan Ji Lu-enghiong yang mulia! Di antara teman sendiri mana perlu banyak menyembunyikan urusan? Mari, mari, silakan duduk!" kata Lui Cai yang segera menyambung kepada adik seperguruannya, Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah. "Kaubereskan lagi anak-anak panah itu untuk menyambut kedatangan Tan Beng San!"

Tanpa banyak cakap Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah menggerakkan tubuhnya dan sekali

meloncat ia telah melayang ke atas dan kedua tangannya digerakkan. Dalam keadaan melayang itu sekaligus kedua tangannya sudah dapat menarik keluar belasan anak panah tadi dari langit-langit, kemudian ia berjampalitan turun dengan kedua kaki sama sekali tidak mengeluarkan bunyi ketika menginjak lantai! Dengan cepat ia memasangkan kembali anak-anak panah itu, dan memulihkan pesawat rahasia yang menggerakkan kursi dan membuka lantai dengan peluncuran anak-anak panah itu.

Diam-diam Beng Kui kagum dan juga kaget sekali. Baiknya ia tidak keburu nafsu tadi ketika melihat sumoinya, tidak menurunkan panas hati dan tidak menyerang pihak tuan rumah. Kiranya nama besar Ho-hai Sam-ong bukan kosong belaka dan melihat cara orang termuda dari Ho-hai Sam-ong itu bergerak, terbukti bahwa mereka merupakan lawan-lawan kuat. Akan tetapi ketika mereka mengambil tempat duduk dan Beng Kui melihat Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li hadir pula di situ, keningnya berkerut.

"Ho-hai Sam-ong, urusan yang akan kita rundingkan adalah urusan rahasia di antara kita. Kuharap jangan ada orang-orang luar mendengarkan perundingan kita," katanya dengan kening masih berkerut dan mata mengerling ke arah Hek-hwa Kui-bo.

Lui Cai Si Bajul Besi tertawa bergelak, lalu berkata sambil memandang dua orang wanita yang menjadi tamunya itu. "Kau maksudkan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li inilah? Ha-ha, jangan salah kira kawan. Mereka ini adalah pembantu-pembantu kami dan mereka itu seribu prosen boleh dipercaya!"

Suara Beng Kui dingin sekali ia menjawab, "Ho-hai Sam-ong, terus terang saja biarpun Sam-wi (kalian bertiga) termasuk golongan hek-to (jalan hitam atau penjahat), namun aku masih menganggap Sam-wi setingkat oleh karena aku tahu betul betapa hebat perjuangan Sam-wi pada waktu yang lalu. Sam-wi termasuk orang-orang gagah perkasa, patriot-patriot sejati. Akan tetapi, siapakah dua orang wanita ini? Mereka dahulu membantu penjajah Mongol, mereka adalah pengkhianat-pengkhianat yang tidak patut duduk bersama dengan kita, apalagi merundingkan urusan negara yang amat penting!"

Kim-thouw Thian-li hanya mesem saja, akan tetapi tangan kirinya yang mene-kan ujung meja membuat ujung meja itu hancur dalam genggamannya! Ini menandakan bahwa Ketua Ngo-lian-kauw ini marah sekali. Adapun Hek-hwa Kui-bo tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang berderet putih dan rapi, lalu berkata halus,

"Tan-ciangkun, apa sih bedanya antara kedudukan dan nama besar? Apa bedanya antara kemuliaan dan harta? Orang boleh saja berganti haluan demi cita-citanya. Kau dahulu saja membantu Ciu Goan Ciang, sekarang kau berbalik memusuhinya. Sebaliknya sejak dahulu sampai sekarang aku memusuhi Cu Goan Ciang, biar pun jalannya berbeda, dahulu membantu Kerajaan Goan sekarang membantu Ho-hai Sam-ong, namun tetap aku memusuhi Ciu Goan Ciang. Nah, katakan siapa sebetulnya yang berkhianat?"

Menghadapi serangan ini Beng Kui menjadi bingung dan tak dapat menjawab. Sementara itu, Lu Khek Jin segera maju menegah dan berkata kepada Beng Kui.

"Soal bantuan Hek-hwa Kui-bo dan muridnya adalah urusan Ho-hai Sam-ong, kita tidak berhak ikut campur. Nah, Ho-hai Sam-ong, silakan kalian mengajukan usul-usulmu dalam usaha bersama menghadapi keserakahan Ciu Goan Cian yang sama-sama kita benci."

Mereka lalu berunding. Ruangan itu sunyi namun para penjaga dengan ketat menjaga di sekeliling rumah. Cia Li Cu masih duduk di kursi terbelenggu. Diam-diam gadis ini mendengarkan semua percakapan mereka. Sayangnya ia telah tertotok urat gagunya sehingga tidak dapat mengeluarkan suara. Kalau dapat, tentu saja ia telah mencedamprat mereka semua. Hatinya gelisah, bingung dan juga kecewa. Sekali lagi hancur hatinya menyaksikan sikap suhengnya, orang yang pernah mencuri hatinya, yang pernah ia jatuhi cinta kasihnya. Ternyata orang ini sekarang mengadakan persekutuan dengan bajak laut untuk menggulingkan Ciu Goan Ciang!

Pihak tuan rumah ada lima orang yaitu Ho-hai Sam-ong dan Hek-hwa Kui bo bersama muridnya, Kiang bi hwa tidak ikut berunding, hanya duduk menyendiri sambil kipas-kipas tubuhnya. Pihak tamu ada tiga orang dan mereka bicara dengan asyik sekali. Tidak hanya Cia Li Cu yang mendengarkan dengan teliti, juga tanpa diketahui oleh mereka semua, Beng San ikut pula mendengarkan. Maka tahulah ia akan segala persoalan yang terjadi semenjak pemerintah Mongol dirobohkan oleh perjuangan rakyat.

Dari percakapan itu ternyata bahwa setelah berhasil mengusir bangsa Mongol, Ciu Goan Ciang lalu mengangkat dirinya menjadi kaisar pertama dari Wangsa Beng dengan memakai gelar Thai Cu. Terjadilah perebutan kekuasaan antara para penggerak pemberontakan, antara para pimpinan yang tadinya berjuang bersama menumbangkan kekuasaan penjajah. Setelah musuh terusir pergi, kemuliaan membuat mereka yang tadinya merupakan patriot-patriot sejati itu menjadi mata gelap dan terjadilah perebutan. Kaisar Thai Cu atau Ciu Goan Ciang tentu saja tidak mau mengalah dan banyaklah bekas-bekas kawan seperjuangan dibunuh, para jenderal yang sudah berjasa dibunuh pula. Pendeknya Ciu Goan Ciang mulai mengadakan "pembersihan" agar kedudukannya tidak terancam.

Ho-hai Sam-ong termasuk orang-orang yang tidak puas dengan sikap Ciu Goan Ciang, karena permintaan mereka untuk menjadi "menteri negara" ditolak oleh kaisar baru ini yang menganggap bahwa tidak pantas. ia menggunakan bekas kepala bajak menjadi menteri. Juga Lu Siau-wong dan kakaknya Lu Sin, diam-diam menaruh dendam karena mereka hanya diberi kedudukan rendah saja, padahal mereka telah berjuang mati-matian. Demikian pula Tan Beng Kui yang merasa iri hati dan tidak puas akhirnya dapat dibujuk oleh Lu Siau-wong menjadi pembantunya, malah dikawinkan dengan puteri pangeran muda ini.

Karena kekuasaan Kaisar Thai Cu atau Ciu Goan Ciang itu makin lama makin besar dan kedudukannya makin kuat, maka Ho-hai Sam-ong mempunyai rencana untuk bersekutu dengan Lu Siau-wong dan mereka akan mengadakan pergerakan dari luar dan dalam. Dari dalam, secara diam-diam Lu Siau-wong akan bergerak sedangkan dari luar, Ho-hai Sam-ong akan mengumpulkan tenaga dan akan menggempur dari luar. Untuk keperluan ini, secara kebetulan mereka bertemu dengan Cia Li Cu yang mereka pergunakan untuk setengah memaksa Tan Beng Kui memenuhi undangan mereka. Mereka ini tahu belaka bahwa tangan kanan Lu Siau-wong adalah Tan Beng Kui, mantu Pangeran itu sendiri, maka sengaja mereka hendak membujuk murid Bu-tek Kiam-ong ini.

"Banyak pembesar yang masih bertugas. di utara dapat kita tarik di pihak kita, demikian antara lain Ho-hai Sam-ong yang diwakili oleh Lu Cai berkata. "Kita akan mencari kesempatan selagi Keluar Thai Cu berkunjung ke utara, kita menyergapnya dan kalian yang bekerja di kota raja harus pula mempergunakan kesempatan ini untuk bergerak di kota raja selagi kaisar tidak ada."

Tan Beng Kui dan dua orang temannya menyatakan persetujuannya. Setelah perundingan berakhir, Kiang Hun berkata, "Tentang sumoimu itu, Tan–ciangkun, bagaimana baiknya? Dia adalah puteri Bu–tek Kiam–ong dan seperti kita tahu gurumu itu tidak bisa diajak berunding dalam urusan ini. Sudah pasti kita akan ditentangnya dan kalau rahasia persekutuan kita ini bocor....,"

"Hemm, amat berbahaya bagi kami yang bertugas di kota raja!" kata Lu Khek Jin sambil melirik ke arah Li Cu dengan kening dikerutkan. "Dia itu tidak boleh dibebaskan, sama sekali tidak boleh sebelum selesai rencana kita."

"Kiranya tidak enak terhadap Tan–ciangkun kalau kami terus menahannya," kata Lui Cai sambil mengerling ke arah Beng Kui.

Kim–thouw Thian–li tersenyum manis dan mengerling tajam sambil berkata, "Tadinya nona itu selain sumoi juga tunangan Tan–ciangkun. Sekarang Tan–ciangkun sudah meninggalkannya dan menikah dengan gadis lain. Sudah tentu ia sakit hati dan hendak menuntut pembalasan. Hemm, gadis ini memang berbahaya sekali!"

"Habiskan saja dia, beres tidak perlu pusing–pusing lagi kita," kata Hek–hwa Kui–bo.

"Tidak bisa!" Beng Kui membantah. "Betapa pun dia adalah sumoiku...."

"Habis bagaimana?" Lu Khek Jin, paman isterinya bertanya sambil memandang tajam.

"Bebaskan dia dan membiarkan dia mencelakai kita dengan membocorkan rahasia ini?"

"Bukan begitu maksudku... eh, dia itu sumoiku... bagaimana aku bisa melihat dia dicelakai orang? Aku... eh, maksudku, bagaimana kalau Ho–hai Sam–ong sementara ini menahan dia tapi memperlakukan dengan baik–baik? Soal penahanan dia itu pun harus dirahasiakan, kalau sampai ayahnya tahu... bisa repot juga. Apabila gerakan kita sudah berhasil, dia harus segera dibebaskan."

"Kita menghadapi urusan negara, mengapa sibuk dengan urusan pribadi?" tiba–tiba Koai–sin–kiam Oh Tojin berkata dengan suaranya yang halus. "Nona ini adalah sumoimu, Tan–ciangkun. Apakah tidak bisa kaubujuk supaya dia membantu gerakan kita, atau setidaknya jangan mencampuri dan jangan membocorkannya? Dia keturunan orang gagah, kalau sudah mau bersumpah tidak akan membocorkan, pinto (aku) bisa percaya. Bukannya aku jerih terhadap ayahnya... hemm," ia meraba gagang pedang di punggungnya, "Malah sudah lama pinto ingin menjajal kepandaian Si Raja Pedang."

Melihat ada orang membantu sumoinya, dengan girang Beng Kui lalu berdiri sambil berkata, "Baik kucoba bicara dengan dia... Ho–hai Sam–ong, perkenalkan aku bicara dengan sumoiku sekarang."

"Boleh, boleh...." kata Lui Cai dan Thio Ek Sui segera berdiri dan pergi mematikan pesawat–pesawatnya agar perangkap itu tidak bekerja. Dengan aman kini Beng Kui menghampiri Li Cu yang masih duduk dengan mata berapi–api memandang kepadanya. Gemetar kedua kaki Beng Kui ketika pandang matanya bertemu dengan sinar mata yang berapi–api itu. Dengan membesarkan hati sendiri ia lalu melangkah maju dan menotok dua kali, Li Cu mengeluh perlahan, aliran darah di tubuhnya normal kembali.

"Sumoi, harap kaumaafkan dan jangan kecil hati dengan adanya kejadian ini atas dirimu.

Kau tahu, aku pun merasa menyesal sekali dan kelak apabila segala berjalan beres, aku akan minta maaf sekali lagi kepadamu dan mohon ampun kepada Suhu. Sekarang, kuharap kau suka bersumpah bahwa yang kaulihat dan dengar pada saat ini takkan kaubocorkan kepada siapapun juga meskipun kepada ayahmu sendiri. Dan...."

"Cukup....!" Li Cu membentak dengan mata berapi-api sinarnya, akan tetapi dua butir air mata menuruni pipinya yang pucat. "Pengkhiran kau....! Aku bukan sumoimu lagi, aku tidak sudi berjanji apa-apa, tidak sudi bersumpah, kau mau bunuh aku boleh bunuh sekarang juga!"

Beng Kui berubah air mukanya dan mundur dua langkah. Ia mendengar suara ketawa kecil, yaitu Kim-thouw Thian-li, yang agaknya sengaja mentertawakannya. Dengan tubuh lemas ia kembali ke meja perundingan tadi dan berkata,

"Ho-hai Sam-ong, sumoiku keras wataknya. Tidak ada jalan lain lagi agaknya kecuali kalian harus menahannya di sini dan memperlakukannya baik-baik sampai selesai pekerjaan kita bersama."

"Sukar untuk memenuhi permintaanmu ini Ciangkun," kata Lui Cai. "Kau sendiri tentu mengerti bahwa anak buah kami beribu orang banyaknya, terdiri dari laki-laki yang kasar, Sumoimu begitu muda dan cantik jelita. bagaimana kami dapat berjanji bahwa dia tidak akan menderita apa-apa di sini?"

Kim-thouw Thian-li menambah panas suasana.. "Baru pemimpinnya saja yang satu ini sudah memandang mengilang, apalagi anak buahnya. Hi-hi-hik!" berkata demikian wanita ini melirik kepada Kiang Hun Si Naga Sungai yang juga tersenyum-senyum jenaka.

Merah telinga Beng Kui. "Kalau begitu, biarlah dia kubawa, untuk sementara menjadi tawanku!"

Kim-thouw Thian-li tertawa lagi dan berkata, "Tan-ciangkun mengapa malu-malu? Memang dia sumoimu sendiri, juga bekas kekasihmu, kalau tidak kau yang menahannya, siapa lagi? Kalau dari tadi kau berkata demikian kan sudah beres, tidak usah susah-susah...." Semua orang tertawa dan wajah Beng Kui makin merah.

Akan tetapi paman isterinya, Lu Khek Jin, mengerutkan kening. "Beng Kui, jangan kau main-main. Urusan pribadi hendaknya jangan dicampur adukkan dengan urusan negara."

Sementara itu, Beng San yang sejak tadi mendengarkan ini semua, menjadi pucat dan kehilangan mukanya. Ia merasa kecewa dan malu bukan main menyaksikan sikap kakak kandungnya. Dahulu ia memuja-muja kakak kandungnya itu sebagai seorang gagah perkasa, seorang pemuda tampan dan gagah yang berjiwa patriot, sudah berjasa besar bagi bangsa dan tanah air. Ia malah menganggap dirinya sendiri batu kali yang kasar kalau dibandingkan dengan kakaknya yang cemerlang seperti kumala tergosok. Tapi apa yang ia hadapi sekarang? Kakaknya menjadi pengkhianat. Bukan itu saja, malah kakak kandungnya yang ia kagumi dan puja-puja itu ternyata telah tidak setia, telah memutuskan hubungan jodoh dengan Cia Li Cu. Telah menikah dengan puteri raja muda dah sekarang bersekongkol dengan orang-orang jahat untuk memberontak. Dan Li Cu! Ah, ia makin kagum kepada gadis jelita ini. Begitu gagah, begitu berani, juga begitu... buruk nasibnya. "Aku harus menolongnya," demikian Beng San mengambil keputusan. Tak boleh dia ditahan oleh para bajak ini, juga tidak akan baik nasibnya kalau ia dijadikan tawanan suhengnya sendiri yang sudah tersesat itu. Kakak kandungnya tersesat? Pikiran ini mendatangkan kilatan halilintar dalam otaknya. Kakak kandungnya tersesat dan dia juga demikian! Dua orang kakak beradik, keduanya bukan manusia baik-baik. Ah, Ayah... Ibu... kenapa jadi begini kedua orang anakmu? Perih hati Beng San dan tak terasa lagi ia berlutut di atas genteng itu dan menangis! Menangis keras tanpa menahan suaranya.

Karuan saja semua orang di dalam ruangan itu melengak kaget dan heran. Malah Kiang Bi Hwa, yang tadinya kadang-kadang duduk berkipas badan kadang kadang berdiri dan melihat-lihat keluar, segera bangkit dari tempat duduknya dan bertanya kaget.

"Eh, siapa yang menangis begitu sedihnya? Manusia atau setan?" Ucapan ini agaknya terlepas dari mulutnya tanpa disadarinya sehingga begitu mendengar suaranya sendiri, gadis tanggung ini dengan malu-malu lalu mempergunakan kipasnya yang indah untuk menutupi mukanya.

Agaknya suara gadis tanggung yang memecah kesunyian ini juga menyadarkan Beng San. Suara tangisan berhenti dan sesosok tubuh melayang turun ke dalam ruangan itu. Seorang pemuda dengan pakaian tidak karuan, rambutnya awut-awutan, kulit mukanya merah kehitaman dan pada muka yang mengerikan itu ada bekas-bekas air mata. Tapi sepasang matanya mencorong seperti mata harimau di dalam gelap!

Kebetulan sekali bahwa tadi Li Cu telah dibebaskan dari totokan oleh Beng Kui, maka kini biarpun terbelenggu, dengan pengerahan tenaganya gadis ini dapat menggerakkan kursinya sehingga memutar dan ia dapat melihat apa yang terjadi di ruangan itu. Kaget, heran, kasihan dan terharu ketika ia melihat Beng San dalam keadaan seperti itu. Orang muda ini benar-benar seperti seorang yang telantar hidupnya, miskin dan rusak, jauh bedanya dengan Beng Kui yang ganteng dan gagah pakaiannya. Akan tetapi semenjak sikap bekas tunangannya itu, hanya kebencian dan kekecewaan yang ada pada hatinya terhadap Beng Kui dan ia merasa kasihan kepada Beng San. Ia tadi mendengar pula suara tangisan yang amat menyedihkan, suara tangisan dari hati yang hancur, biarpun hanya sebentar namun tangisan itu menyuarakan keluhan hati yang remuk-redam, seperti hatinya sendiri.

"Ho-hai Sam-ong, aku datang memenuhi janji. Lekas kalian bebaskan Nona Cia Li Cu!" Suaranya parau, masih terkandung isak di dalamnya, suara yang sama sekali tidak berpengaruh dan tidak menakutkan, namun sinar matanya benar-benar membuat tiga orang raja bajak itu berpikir panjang dulu sebelum memandang rendah. Orang dengan mata seperti itu tak mungkin lemah dan sudah pasti akan membuktikan semua omongannya! Namun Lui Cai tidak mau memperlihatkan kegentaran didepan para tamunya. Betapapun juga orang yang dikabarkan lihai luar biasa itu ternyata hanyalah seorang muda sekali dan seorang yang keadaannya setengah jembel, bahkan sikapnya dan warna mukanya menandakan bahwa mungkin juga ia setengah gila!

"Orang muda, bukankah kau yang bernama Tan Beng San? Ha-ha-ha, kiranya begini saja. Dan kau adalah adik kandung Tan Beng Kui-ciangkun? Alangkah anehnya dunia ini. Ha-ha-ha!"

Ucapan ini sekaligus menyinggung perasaan Beng Kui, maka orang muda ini dengan marah lalu melompat maju menghadapi adik kandungnya. Telunjuknya ditudingkan dan suaranya gemas menegur,

"Beng San! Lagi-lagi kau hanya memalukan aku. Orang gila, setelah kau melakukan perbuatan yang tidak patut tempo hari, masihkah kau ada muka untuk muncul lagi di sini? Jangan mencampuri urusan sumoiku, hayo kau pergi kalau tidak ingin mendengar aku bicara terus!"

Wajah yang tadinya hitam itu tiba-tiba berubah menjadi putih lalu hijau, kemudian hitam kembali, sementara matanya tidak pernah lepas memandang orang yang bicara di depannya. Beng Kui sampai merasa ngeri dan meremang bulu tengkuknya dipandang

sedemikian rupa oleh Beng San. Beng San cukup mengerti bahwa kakak kandungnya itu memaksudkan perbuatannya dengan Kwa Hong tempo hari di markas tentara Mongol. Tentu saja karena luka di hatinya oleh pengakuan Kwa Hong yang telah mengandung itu masih parah, ucapan ini seperti cuka disiramkan pada luka, perih sakit rasanya. Saking perihnya membuat Beng San tidak peduli lagi.

"Tan Beng Kui, kau boleh bicara sesuka hatimu. Kau boleh mengingkari sumoi sendiri dan tidak menolongnya. Tapi aku tetap akan menolong seorang yang terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat. Nona Cia Li Cu adalah seorang gagah, kalau aku tidak melihat dia, sedikitnya aku mengingat akan ayahnya. Mundurlah, aku tidak berurusan dengan engkau."

"Bangsat keparat! Beng San, kaukita aku tidak tahu apa maksudmu menolong Li Cu? Kau penjahat pemetik bunga, engkau mata keranjang, pelanggaran susila, perusak wanita! Kau sudah menodai Nona Kwa Hong, lalu kautinggalkan begitu saja untuk menikah dengan puteri Song-bun-kwi. Dan sekarang agaknya engkau sudah bosan dengan isterimu itu dan hendak mengganggu Li Cu dengan dalih menolongnya. Hemm...., keparat besar....!"

Beng San mengeluarkan suara gerengan sedemikian hebatnya sehingga bangunan di ruangan itu seakan-akan bergoyang. Matanya mendelik berapi-api sehingga saking kaget dan gentarnya Beng Kui sampai melangkah mundur tiga tindak.

Sekali lagi Beng San menggereng dan muka yang sudah hitam hangus saking marah hatinya itu kini perlahan-lahan menjadi agak putih. Ternyata ia sudah berhasil mengekang kemarahannya dan tidak menjatuhkan tangan maut kepada kakak kandungnya sendiri. Ia menoleh ke arah Lui Cai dan membentak,

"Ho-hai Sam-ong, di mana kalian? Hayo jawab, maukah kalian membebaskan Nona Cia Li Cu? Kalau tidak mau, mari kita mengadu kepandaian. Kalau aku kalah biarlah aku mampus di sini, akan tetapi kalau kalian kalah, kalian harus membebaskan dia. Ataukah kalian takut? Kalau kalian takut, boleh minta bantuan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li atau siapapun juga!"

Tiga orang bajak laut itu memang sudah siap sedia. Lui Cai Si Bajul Besi sudah mengeluarkan senjatanya berupa dayung besar yang berat itu. Kiang Hun Si Naga Sungai sudah mengeluarkan senjatanya yang hebat, yaitu tambang besar dan panjang, sedangkan Thio Ek Sui juga sudah mengeluarkan ruyungnya yang runcing berduri. Tapi mereka tidak menyerang dan Lui Cai yang melihat Beng San datang tanpa membekal senjata apa-apa itu berkata, rasa kasihan sekali kepada Beng San, akan tetapi ketika ia mendengar ucapan Beng Kui tentang perbuatan Beng San itu, ia kaget bukan main. Benarkah Beng San seorang yang demikian rendah martabatnya? Makin dipandang makin mengerikan muka pemuda yang menghitam itu, dan matanya lebih-lebih mengerikan dan menyeramkan lagi. Kalau tidak betul apa yang diucapkan oleh Beng Kui, mengapa Beng San tidak membantah? Karena kebimbangan inilah maka niatnya untuk memperingatkan Beng San tentang perangkap di sekitar itu ia urungkan. Ia hanya memandang dengan matanya yang indah bening itu terbelalak lebar ketika Beng San dengan langkah sembrono menghampiri kursinya untuk membebaskannya daripada belenggu.

Tiba-tiba, seperti tadi, terdengar suara keras berderit, lantai berlubang dan belasan batang anak panah menyambar ke arah Beng San, sedangkan kursi yang diduduki Li Cu bergerak sendiri ke pinggir. Beng San memang sudah siap sedia menghadapi ini. Andaikata tadi ia tidak melihat bekerjanya pesawat itu sekalipun, belum tentu ia akan mudah menjadi korban. Apalagi ia sudah tahu akan datangnya bahaya itu. Dengan kipas pinjamannya, ia

menggerakkan tangan dan sekali mengibas, belasan batang anak panah itu runtuh dan menyambar kembali ke dalam lubang di lantai. Terdengar pekik kesakitan di bawah lantai yang segera tertutup kembali. Kiranya anak-anak panah yang di "retour" kembali itu tepat mengenai orang yang menjaga bekerjanya pesawat di bawah lantai! Ketika Beng San menoleh ke arah Li Cu, ternyata kursi yang diduduki nona ini sudah berpindah lagi sampai di belakang tiga orang kepala bajak itu yang ternyata sudah menghadang didepannya. Malah pedang Liong-cu-kiam yang tadi menggeletak di dekat Li Cu juga sudah lenyap dan ternyata telah dipegang oleh Beng Kui.

Beng San menghadapi para lawannya dengan sikap tenang, bibirnya mengejek dan pandang matanya yang bersinar-sinar itu penuh teguran.

"Nona Cia sudah berada di sini, tinggal membebaskan saja. Kalau kau mau membebaskan, silakan, boleh kaulakukan sendiri." Lui Cai tersenyum mengejek.

Beng San maklum bahwa tuan rumah hendak menjebaknya dengan perangkap seperti yang ia lihat hampir mencelakai Beng Kui tadi, akan tetapi ia tidak gentar dan dengan langkah tetap ia menghampiri Li Cu. Pada saat itu, Kiang Bi Hwa puteri Kiang Hun berjalan menghampiri Beng San dan bertanya dengan suaranya yang masih seperti suara anak kecil. "Kaukah tadi yang menangis? Mengapa kau menangis begitu sedih?"

Beng San terkejut dan heran, lalu ia memaksa diri tersenyum namun senyumnya ini malah mendatangkan tarikan muka yang amat menyedihkan.

"Nona cilik, agaknya kau masih belum kehilangan perikemanusiaan seperti keadaan orang-orang di sekelilingmu. Nona, bolehkah kau memberi pinjam kipasmu. Ini sebentar kepadaku?" Sambll berkata demikian Beng San menggerakkan tangan dan dengan halus sekali tahu-tahu kipas itu sudah berpindah tangan. Kiang Bi Hwa kaget tapi ia tersenyum dan berkata,

"Boleh, boleh, kauambillah kipas itu."

"Bi Hwa, mundur kaul" Ayahnya, Kiang Hun, membentak.

"Baik, Ayah. Tapi, jangan membunuh dia, ya? Kasihan sekali orang ini...." Setelah berkata demikian, setengah berlari Kiang Bi Hwa mengundurkan diri. Sikap gadis ini berkesan dalam di hati Beng San dan ia mencatat di hatinya bahwa gadis ini adalah puteri Kiang Hun yang agaknya amat berbakti dan menyayangi orang tuanya.

Kemudian ia melanjutkan langkahnya menghampiri tempat Li Cu dengan kipas indah itu di tangan. Li Cu memandang dengan mata terbelalak. Tadinya ia me"Eh, Ho-hai Sam-ong yang masyhur nama besarnya itu kiranya hanya penjahat-penjahat kecil yang curang. Hayo kalian bebaskan Nona Cia dan kembalikan pedangnya, baru aku suka memandang muka nona cilik yang baik hati itu untuk menghabiskan urusan ini sampai di sini saja. Sebaliknya kalau kalian berkeras, jangan kata bahwa aku orang muda tidak menghormati orang-orang tua yang menjadi tuan rumah.

Kiang Hun tak dapat menahan kemarahannya lagi. Tambang yang panjang dan besar dtangannya itu digerakkan dan seperti seekor ular, tambang itu menyambar ke arah tubuh Beng San. Pemuda ini dengan tenangnya melompat ke atas sehingga tambang itu lewat di bawah kakinya. Tapi tambang itu terayun terus datang kembali menyapu dan demikianlah berulang-ulang tambang itu terayun-ayun berputaran di sekeliling tubuh Beng San. Pemuda ini masih enak saja berloncatan sehingga kelihatan indah dan lucu, seperti anak bermain "loncat tali" (uding), Kalau tambang itu terlalu tinggi lewatnya, ia tidak meloncat melainkan

merendahkan diri sehingga tambang itu lewat di atas kepala, akan tetapi kalau menyambar agak rendah, ia meloncat dengan tenang dan enak. Benar-benar seperti anak main-main. Melihat adiknya sudah turun tangan, Lui Cai lalu berseru keras dan dayung bajanya juga menyambar-nyambar, diikuti oleh Thio Ek Sui yang tidak mau ketinggalan dan menggerakkan ruyungnya yang dahsyat. Kini sekaligus Beng San menghadapi Ho-hai Sam-ong, dikeroyok tiga.

Cia Li Cu tadi sudah merasai kelihaian tiga orang kepala bajak ini, maka sekarang melihat Beng San yang bertangan kosong, hanya memegang kipas itu dikeroyok tiga, diam-diam ia merasa ngeri juga. Namun Beng San tetap enak saja, malah menyindir,

"Waduh, Ho-hai Sam-ong hebat benar. Senjatanya dahsyat dan sekaligus maju mengeroyok bertiga!"

Panas juga hati Lui Cai mendengar ini. Ho-hai Sam-ong terkenal sebagai tokoh-tokoh besar di dunia selatan, malah kalau dibandingkan dengan nama besar Hek-hwa Kui-bo, kiranya tidak kalah terkenal. Bagaimana boleh dipandang ringan begitu saja oleh seorang pemuda yang masih hijau?

"Keparat sombong! Kalau memang berkepandaian, keluarkan senjatamu dan cobalah kaulawan kami!" bentaknya.

Inilah maksud Beng San. Membakar-bakar agar hati lawannya panas. Ia menambahkan, "Senjata? Untuk melawan kalian mengapa ribut mencari senjata? Nona cilik yang baik hati sudah meminjamkan senjata untukku!" Ia mengangkat kipas itu tinggi sambil meloncat dan menghindarkan diri dari sabetan tambang dan sambaran ruyung.

Tentu saja makin panas perut tiga orang itu. Mereka hendak dilawan dengan senjata sebuah kipas permainan belaka? Benar-benar keterlaluan bocah ini.

"Sombong kau! Jie-sute dan Sam-sute, kita bunuh tikus sombong ini!" bentak Lui Cai. Dua orang adiknya juga sudah marah, terutama sekali Kiang Hun karena senjata tambangnya yang hebat dan setiap kali bergerak biasanya tentu mengalahkan lawan itu sekarang hanya dianggap sebagai tali permainan loncat-loncatan saja oleh pemuda itu!

"Mampus kau, keparat!" Thio Ek Si Cucut Mata Merah membentak, ruyungnya menyambar hebat sekali dan sekaligus melakukan empat kali serangan ke arah empat jalan darah yang membinasakan di tubuh Beng San.

"Tak-tak-tak-tak!" Dan empat kali ruyungnya ditangkis oleh kipas! Terbelalak mata yang sipit merah itu. Bagaimana mungkin ini? Ruyungnya yang sedikitnya ada lima puluh kati beratnya, ditangkis dengan kipas? Biarpun gagangnya dari gading, kipas tetap kipas alat permainan yang kecil saja. Tapi benar-benar ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, kipas itu sama sekali tidak robek dan patah, malah tangan kanannya terasa sakit-sakit tulangnya seakan-akan ia tadi telah menghantam benda baja dengan ruyungnya.

Pertempuran itu hebat bukan main. Tiga orang kepala bajak itu benar-benar memiliki kepandaian tinggi dan hal ini harus diakui oleh Beng San. Pantas saja Li Cu tidak berdaya menghadapi tiga orang ini. Ternyata masing-masing memiliki kepandaian istimewa dan amat tinggi. Baiknya di dalam dirinya terdapat dua aliran tenaga Im dan Yang, dan tenaga-tenaga ini sudah mendarah daging di tubuhnya maka ia dapat menghadapi tenaga lawan yang bagaimanapun juga. Mengenai tenaga, boleh dibilang ia berada di tingkat yang jauh lebih tinggi daripada tiga orang lawannya. Tapi ilmu serangan tiga orang itu benar-benar dahsyat sekali sehingga hanya dengan ilmu silatnya Im-yang-sin-kun saja ia mampu melindungi dirinya. Dan kipas kecil itu ternyata banyak sekali kegunaannya, karena kadang-

kadang untuk membalas lawannya, ia dapat mempergunakannya sebagai senjata pedang dengan gerakan Ilmu Silat Im–yang Sin–kiam–sut yang belum ada bandingnya di kolong langit ini.

Tiga orang itu mengeroyok dengan gerakan cepat dan tenaga dahsyat sehingga ruangan itu penuh dengan suara bersiutan dan angin pukulan menyambar ganas. Tubuh tiga orang itu sampai lenyap terbungkus gulungan senjata masing–masing. Akan tetapi anehnya, tubuh Beng San masih kelihatan, malah gerakannya kelihatan amat lambat dan seenaknya. Dilihat oleh mata bukan ahli silat, pemuda ini seperti sedang bertari kipas dihias gulungan sinar yang tiga macam di sekeliling tubuhnya!

Cia Li Cu yang menonton pertandingan itu sampai terbelalak dan ternganga saking heran dan kagumnya. Ia memang pernah menyaksikan kelihaian Beng San, akan tetapi baru sekarang ia betul–betul tunduk dan harus mengakui bahwa apa yang dikatakan ayahnya dahulu itu betul adanya, yaitu bahwa pemuda ini benar–benar hebat dan dalam hal kepandaian masih melebihi ayahnya sendiri. Juga dua orang teman Beng Kui, Koai–sin–kiam Oh Tojin dan Lu Khek Jin, memandang dengan penuh kekaguman dan gatal–gatal tangan mereka hendak menguji kepandaian sendiri dengan pemuda yang lihai itu.

Hek–kwa Kui–bo dan muridnya yang sudah merasai kelihaian Beng San, duduk saja tidak berani turun tangan, hanya mengharapkan supaya pemuda itu roboh di tangan Ho–hai Sam–ong. Di lain pihak, Beng Kui memandang dengan mata tajam. Ia mendongkol bukan main terhadap Beng San yang dianggapnya selalu merintangi perjuangannya dan merusak suasana. Yang paling lucu sikapnya adalah Kiang Bi Hwa, puteri dari Kiang Hun. Gadis cilik ini semenjak kecil memang tidak boleh belajar silat oleh ayahnya, maka sekarang menyaksikan pertempuran itu ia bertepuk–tepuk tangan gembira.

"Bagus benar....! Lucu dan bagus tarianmu itu, kakak yang baik! Kau harus ajarkan aku tari kipas itu!"

Mau tidak mau Beng San tersenyum mendengar ini. Dikeroyok sedemikian hebatnya ia masih sempat. tersenyum–senyum, malah menoleh ke arah Kiang Bi Hwa sambil berkata, "Nona cilik, kau benar–benar seperti bunga teratai di antara lumpur kotor!" Memang Beng San kagum bukan main. Nona itu begitu polos, begitu jujur dan bersih seperti bunga teratai, namun terpaksa hidup di antara orang–orang jahat seperti lumpur itu.

Pertempuran berjalan makin lama makin seru dan akhirnya setelah lewat seratus jurus lebih, saking sering bertemu dengan tenaga Beng San yang dahsyat, makin lama tiga orang itu makin lelah. Permainan mereka makin kendor sehingga kini mulailah mereka kelihatan bayangannya dan pada muka masing–masing telah penuh dengan keringat. Di lain pihak, Beng San masih enak–enak dan tenang–tenang saja mainkan kipasnya menangkis sambil meloncat ke sana ke mari dan kadang–kadang membuat lawan repot dengan serangan–serangan balasannya dengan jurus Im–yang Sin–kiam–sut. Kalau dia sudah menyerang begini, ujung gagang kipas dari gading itu bisa tahu–tahu sudah berada di depan tenggorokan, mata, pusar, ulu hati atau lambung seorang lawan yang tentu saja setelah berhasil menyelamatkan diri mengeluarkan keringat dingin saking ngerinya. Serangan pemuda itu tidak dapat diketahui lebih dulu, benar–benar berbahaya sekali.

"Kupikir, kalau tidak sekarang kita memperlihatkan setia kawan kepada mereka, tunggu kapan lagi? Urusan dengan orang gila itu hanyalah urusan pribadi, sedangkan hubungan kita dengan mereka adalah urusan negara. Mana lebih penting? Bagaimanakah pendapat Ji–wi?"

Koai-sin-kiam Oh Tojin dan Lu Khek Jin memang sudah "gatal tangan" sejak tadi melihat kehebatan Beng San mempermainkan tiga orang pengeroyoknya itu. Akan tetapi mereka masih ragu-ragu untuk membantu karena bukankah pemuda lihai itu adik kandung Beng Kui sendiri? Sekarang Beng Kui telah mengeluarkan pernyataan demikian, lenyaplah keraguan mereka. Bayangan yang gesit berkelebat didahului sinar terang, inilah gerakan Koai-sin-kiam Oh Tojin dengan memutar pedang yang entah kapan telah dicabutnya Lu Khek Jin dengan tenang juga mencabut pedang dan menghampiri pertempuran.

"Orang muda, kau sombong sekali mengacaukan tempat tinggal Ho-hai Sam-ong.

Terimalah serangan Koai-sin-kiam!" bentak Oh Tojin dan sekaligus pedangnya telah melakukan lima kali serangan bertubi-tubi dengan gerakan yang aneh. Tapi dengan heran dan penasaran sekali Oh Tojin hanya menusuk angin belaka, seolah-olah Beng San sudah tahu lebih dahulu akan perubahan-perubahan dari jurus-jurus yang dimainkannya.

Sebaliknya Lu Khek Jin seorang bekas jenderal perang, mainkan pedangnya dengan gerakan-gerakan mematikan dan bertenaga, disertai bentakan-bentakan. Diam-diam Beng San kagum akan sifat ilmu pedang yang dimainkan oleh Lu Khek Jin, karena meskipun tidak sangat tinggi, tapi gerakan-gerakannya jujur tanpa berisi gerak tipu, melainkan secara langsung menyerang mengandalkan tenaga dan kecepatan. Gerakan orang seperti ini berbahaya, maka cepat ia mengelak dengan penggeseran kaki yang sekaligus merubah kedudukannya. Dalam detik-detik selanjutnya Beng San sudah dikeroyok lima orang! Sungguh pun tingkat ilmu silat dua orang pengeroyok baru ini tidak berada di atas Ho-hai Sam-ong, namun mereka ini sudah merupakan tambahan tenaga yang lumayan. Betapapun juga, benar-benar Beng San kali ini memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya dan sekaligus memperlihatkan bahwa ilmu Silat Im-yang Sin-kiam-sut yang menjadi ciptaan mendiang Pendekar Sakti Bu Pun Su benar-benar adalah ilmu yang luar biasa di dunia ini. Ilmu silat ini mendasarkan gerakan-gerakannya kepada dua puluh tujuh puw (gerak kaki) yang diihami oleh kedudukan ji-cit-seng (dua puluh tujuh bintang), luar biasa banyaknya dan setelah memiliki ilmu silat ini, dengan mudah orang akan menghadapi serangan lawan yang bagaimana lihai pun, karena mengandalkan pergerakan langkah kaki tentu akan dapat menyelamatkan diri.

Selain memiliki ilmu yang amat tinggi, juga Beng San adalah seorang yang pada dasarnya memang cerdik luar biasa dan sekali melihat saja ia sudah dapat mencatat apa yang dilihatnya di dalam otak. Meskipun ilmu silat pedang yang dimainkan oleh Koai-sin-kiam Oh Tojin adalah ilmu pedang selatan yang tak dikenalnya, apalagi ilmu pedang yang dimainkan Lu Khek Jin juga ilmu pedang peperangan yang asing baginya, namun sekali melihat ia sudah dapat menangkap intisari pergerakannya sehingga selanjutnya, meskipun dikeroyok lima, Beng San masih sempat membalas dengan serangan-serangan yang luar biasa menggunakan kipasnya!

Setelah mendapat kesempatan baik, ia . mendesak Ho-hai Sam-ong yang sudah berkunang-kunang pandangan matanya itu dan secepat kilat kipasnya mengebut disusul menotok dengan ujung gagang gading itu dua kali. Sekali tepat mengenai tulang lengan kanan Lui Cai Si Bajul Besi sehingga orang tertua dari Ho-hai Sam-ong ini memekik kesakitan, dayungnya terlepas dari pegangan lalu sambil menyumpah-nyumpah karena kesakitan ia terputar-putar menggunakan tangan kiri menggosok-gosok tempat yang tadi tertotok gagang kipas. Sakitnya bukan kepalang, kiut-miut rasanya seperti ribuan jarum menusuk-

nusuk tulangnya. Gerakan Beng San yang ke dua tepat menyerempet ruyung Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah, lalu melejit dan menotok tulang kering di kaki kiri Si Cucut ini.

"Aduh... aduh... kakiku....!" Thio Ek Sui adalah seorang yang sudah biasa bertempur dan terluka baginya bukan apa-apa. Akan tetapi rasa nyeri yang sekarang menyerangnya membuat ia berkaok-kaok kesakitan, berjingkrak-jingkrak seperti monyet belajar menari sambil memegang kaki kirinya yang diangkat ke atas.

Pada saat itu, tambang di tangan Kiang Hun meluncur dan tahu-tahu sudah melibat tubuh Beng San! Terdengar jerit tertahan. Yang menjerit ini adalah Li Cu karena merasa ngeri melihat betapa pemuda yang hendak menolongnya itu akhirnya tertawa oleh tambang yang lihai dari Kiang Hun Si Naga Sungai Seperti juga yang telah ia alami ketika ia dikeroyok Ho-hai Sam-ong ini. Kiang Hun nampak girang, mengedut tambang nya dengan maksud mempererat libatan. Tapi mendadak Beng San mengeluarkan suara aneh dan... makin ditarik tambang itu makin terlepas dan akhirnya terlihat oleh pemiliknya bahwa tambang itu sudah terputus-putus menjadi beberapa potong! Agaknya karena mengingat akan kebaikan gadis yang mukanya sama dengan Kiang Hun ini maka Beng San mengampuni Kiang Hun dan tidak melukainya. Ia dapat menduga bahwa antara gadis cilik pemilik kipas itu dengan Kiang Hun pasti ada hubungan keluarga.

"Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, kalau kalian tidak membantu sekarang, tunggu kapan lagi?" tiba-tiba Beng Kui berseru kepada dua orang wanita itu. "Bukankah kalian menjadi pembantu-pembantu Ho-hai Sam-ong?"

Sebetulnya Hek-hwa Kui-bo, apalagi Kim-thouw Thian-li, merasa enggan untuk bertempur melawan Beng San yang begitu lihai. Akan tetapi seruan ini mendesak mereka ke pojok. Tentu Ho-hai Sam-ong akan mendapat kesan buruk kalau mereka tinggal diam saja. Sambil melotot ke arah Beng Kui kedua orang ini mencabut senjata masing-masing dan meloncat ke gelanggang pertempuran, mengeroyok Beng San, yang disambut oleh orang muda ini dengan tenang saja.

"Kau hanya bisa menyuruh orang lain saja maju, apakah kau sendiri takut terhadap adikmu ini?" Hek-hwa Kui-bo sambil menyerang Beng San berseru kepada Beng Kui dengan suara keras dengan maksud agar semua orang mendengarnya.

Memang Beng Kui sudah bertekad bulat untuk membunuh saja adik kandungnya yang ia anggap selalu membikin malu dan membikin kacau rencana. Adiknya itu telah merusak kehidupan seorang gadis, yaitu Kwa Hong. Sekarang setelah mengacau Thai-san dan menikah dengan puteri seorang penjahat seperti Song-bun-kwi, tahu-tahu muncul dan mencampuri urusannya, malah hendak membela Li Cu. Tentu dengan maksud rendah pula. Daripada mempunyai adik kandung seperti ini, bukankah lebih aman dan baik kalau dibinasakan saja? Setelah ber pikir demikian, Beng Kui lalu mencabut pedang Liong-cu-kiam yang panjang dengan tangan kanan, sedangkan Liong-cu-kiam pendek milik Li Cu memang sudah ia pegang di tangan kiri. Dengan sepasang pedang ampuh ini ia lalu menyerbu sambil berseru nyaring,

"Beng San, kau tidak mentaati perintahku untuk pergi, agaknya memang sudah bosan hidup!"

Serbuannya hebat sekali, apalagi ia segera mainkan Sian-li Kiam-sut yang lihai dan lebih-lebih hebat lagi karena yang ia pergunakan adalah sepasang Liong-cu-kiam. Sepasang pedang itu berubah rnenjadi dua gulung sinar yang berkeredepan menyambar-nyambar ke arah Beng San dan menyerang dari segala jurusan!

Beng San terkejut dan diam–diam mengakui kelihaihan kakak kandungnya ini, akan tetapi berbareng hatinya perih dan juga marah. Ia dahulu amat merindukan kakak kandungnya, lalu setelah bertemu ia merasa kagum sekali melihat kakak kandungnya sebagai seorang patriot yang gagah. Tapi.... sekarang kakaknya itu dengan sepasang pedang pusaka menerjang untuk membunuhnya! Dari perih hati ia menjadi marah dan cepat ia menghadapi serbuan ini. Sekarang Beng San dikeroyok lima orang lagi setelah Ho–hai Sam–ong mengundurkan diri untuk mengatur napas dan memulihkan tenaga, Akan tetapi, di antara lima orang itu, yang paling hebat serangannya adalah Beng Kui. Andaikata hanya menghadapi Beng Kui seorang, biarpun pemuda ini menggunakan sepasang Liong–cu–kiam dan dia sendiri hanya bersenjata kipas, kiranya Beng San takkan dapat terdesak. Akan tetapi sekarang di situ ada Hek–hwa Kui–bo yang mainkan Im–sin Kiam–sut bersama muridnya yang juga cukup lihai, ditambah pula dengan Koai–sin–kiam Oh Tojin dan Lu Khek Jin maka penyerbuan Beng Kui benar–benar telah mendesak Beng San dan membuat ia meloncat ke sana ke mari dan menggerakkan kipas untuk melindungi dirinya.

Pedang pendek di tangan kiri Beng Kui bergerak setengah lingkaran ke arah leher, lalu disusul dengan tusukan pedang panjang dari bawah ke atas. Gerakan ini selain aneh juga tidak terduga, cepat bukan main mengejutkan Beng San. Cepat pemuda ini menangkis dengan kipasnya dan... "brettt" kipas itu terobek oleh ujung pedang panjang. Baiknya Beng San cepat melompat sambil berjungkir balik, tangan kirinya dari jauh memukul ke arah dada kakaknya itu. Beng Kui merasai adanya sambaran angin yang mengandung hawa panas sekali, membuat ia kaget dan menarik kembali pedangnya sambil mundur dua langkah, Kesempatan ini dipergunakan oleh Beng San untuk melompat turun lagi dan mainkan kipasnya yang sudah robek untuk melindungi tubuh dari datangnya banyak senjata yang menyerangnya. Akan tetapi sekarang ia mulai tampak terdesak. Sayangnya bahwa yang berada di tangannya bukanlah pedang, melainkan sebuah kipas mainan yang kecil, maka ilmu pedangnya Im–yang Sin–kiam–sut tidak dapat dimainkan sehebat–hebatnya.

Hal terdesaknya Beng San ini memang tidak aneh. Ilmu Pedang Sian–li Kiam–sut adalah ilmu pedang ajaib yang dahulu menjadi milik pendekar wanita Ang I Niocu, hebatnya bukan kepalang dan tidak dapat diketahui rahasianya oleh orang luar. Adapun Beng San sendiri, biarpun dia telah memiliki tenaga ajaib dan mempunyai ilmu pedang yang lebih tinggi tingkatnya, namun ia masih muda dan kurang pengalaman. Sekarang menghadapi Beng Kui yang dibantu oleh empat orang lain yang semuanya adalah ahli–ahli tingkat tinggi, tentu saja ia merasa repot juga.

"Brettt!" kembali kipasnya pecah, kali ini terkena tusukan pedang pendek di tangan kiri Beng Kui. Beng San marah bukan main, cepat ia menggerakkan kipas dengan tangan kanannya, diputar setengah lingkaran sedangkan tangan kirinya menyelonong ke belakang, tepat menghantam pundak kiri Koai–sin–kiam Oh Tojin yang sedang lengah.

"Aduh....!!" Oh Tojin menjerit kesakitan, tulang pundak kirinya terlepas sambungannya. Akan tetapi dengan marah ia malah makin maju menerjang ganas dengan pedangnya. Sementara itu, ketika Beng San memusatkan perhatian menyerang Oh Tojin dengan maksud merobohkan lawannya seorang, tiba–tiba sinar pedang di tangan Hek–hwa Kui–bo dan Kim–thouw Thian–li meluncur, satu ke arah kepala dan yang ke dua ke arah perutnya. Baiknya pemuda ini sudah mahir sekali akan gerakan–gerakan Im–sin Kiam–sut, maka cepat ia menggeser kaki ke kiri sekali dua kali sehingga terhindarlah ia dari ancaman ini. Tidak disangkanya sama sekali bahwa pada saat ia terdesak itu, Beng Kui sudah menerjangnya lagi

dengan sepasang pedangnya yang dahsyat dan pada saat yang hampir berbareng, dari kanan kiri Oh Tojin dan Lu Khek Jin menerjang pula!

"Digunting" oleh empat buah pedang yang hebat ini benar-benar keadaan Beng San kepepet sekali. Gerakan pedang Oh Tojin dan Lu Khek Jin ia ikuti dan dapat ia duga ke mana arahnya, maka dengan mudah ia segera dapat mengambil keputusan bagaimana harus mengelak, akan tetapi serangan sepasang pedang Beng Kui yang belum ia kenal betul gerakan-gerakannya, ia benar-benar menjadi bingung. Dua kali menggerakkan pundak dan kaki ia menghindarkan diri dari serangan Oh Tojin dan Lu Khek Jin, akan tetapi penerjangan Beng Kui sukar ia hindarkan karena tidak tahu bagaimana perkembangannya. Ia hanya menggunakan kipasnya menangkis.

"Brettt!" Kini bajunya, di pundak terbabat, berikut sedikit kulit dan dagingnya. Darah mengucur banyak sekali membasahi bajunya. Baiknya ia tadi masih berlaku cepat dan menggerakkan pundak, kalau tidak tentu sebelah pundak berikut lengan kirinya akan terbabat putus! Keringat dingin keluar dari jidat pemuda ini, bukan karena sakitnya, melainkan saking kaget melihat kehebatan ilmu pedang lawannya ini. Sementara itu, saking gembiranya melihat hasil serangan tadi, Beng Kui menyerang makin hebat, dibantu oleh empat orang kawannya. Malah sekarang Ho-hai Sam-ong juga sudah siap untuk mengeroyok pula. Sayangnya senjata mereka adalah senjata-senjata panjang dan berat, sehingga untuk pengeroyokan begitu banyak orang kurang praktis dan mereka hanya melihat-lihat untuk mencari lowongan baik. Sepasang pedang Beng Kui menyambar-nyambar, berkilaunan dan amat ganasnya. Sedangkan Beng San masih terus terdesak sambil mulai menaruh perhatian untuk memecahkan gerakan penyerangan kakak kandungnya yang menghendaki kematiannya ini.

"Awat Beng San! Pedang pendek dari kiri berbalik ke kanan, pedang panjang menyerang ke atas. Kemudian yang pendek mengancam lambung kanan, yang panjang berbalik ke bawah membabat kaki!" Suara ini mengagetkan Beng Kui, tapi menggirangkan hati Beng San. Itulah suara Li Cu yang masih terbelenggu di kursi, akan tetapi gadis ini yang tentu saja mengenal baik pergerakan ilmu pedang yang dimainkan Beng Kui, sekarang memberi petunjuk kepada Beng San! Tadinya Li Cu memang tidak peduli Beng San karena pengaruh ucapan Beng Kui yang menjelek-jelekkan Beng San sebagai pengrusak wanita. Akan tetapi melihat kagagahan Beng San yang dikeroyok terus-menerus oleh sekian banyaknya musuh tangguh, kemudian melihat Beng San terluka oleh pedang Beng Kui tanpa bersambat, timbul perasaan kasihan dalam dada Li Cu. Betapapun juga, sudah pasti bahwa Beng San datang untuk menolongnya. Sedangkan berita tentang "kebusukan" Beng San masih belum terbukti. Mana bisa ia membiarkan Beng San tewas? Lagipula, kalau Beng San tewas, nasibnya sendiri sudah pasti akan celaka di tangan kakak seperguruan atau bekas tunangannya itu. Kalau Beng San dapat menolongnya keluar dari situ, kiranya belum tentu ia celaka di tangan Beng San.

"Li Cu, tutup mulutmu!" Beng Kui membentak marah dan tentu saja ia segera merubah gerakan penyerangannya yang sudah. "didahului": oleh teriakan Li Cu tadi. Kembali Beng San bingung menghadapi perkembangan jurus-jurus penyerangan baru ini sementara dia sedang sibuk menghadapi pengeroyokan empat orang yang lain. Yang pendek hanya pura-pura mengancam kepala, yang bergerak yang panjang. Awat ujung siku kiri yang hendak dibabat pedang panjang. Kemudian pendek dan panjang akan menyerang dari atas bawah bergantian, itu pun jebakan saja, yang harus dijaga babatan pedang pendek ke leher dibarengi babatan pedang panjang ke pinggang!"

"Li Cu, kau hendak mengkhianati suhengmu sendiri?" Beng Kui membentak marah sekali. "Aku tidak punya suheng macammu!" Li Cu berteriak kembali sambil terus memberi petunjuk-petunjuk.

Sekarang Beng San tidak terdesak lagi. Ia tidak begitu menguatirkan penyerangan Beng Kui setelah mendapat penjelasan dari Li Cu, malah sebelum penyerangan datang ia sudah tahu lebih dulu ke mana serangan musuh akan dilancarkan. Oleh karena ini, perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada empat orang lawannya yang lain. Begitu mendapat kesempatan, gagang kipasnya berhasil menotok roboh Kim-thouw Thian-li yang tepat tertotok jalan darah di pundaknya, kemudian sebuah tendangan kilat berhasil merobohkan Oh Tojin yang terlempar sampai tiga meter dan tidak mampu bangun kembali karena tulang lututnya patah! Tosu yang terlepas sambungan tulang pundak dan patah tulang lututnya itu hanya mengeluh dan menangis seperti anak kecil.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, Ho-hai Sam-ong segera menyerbu lagi. Beng San juga sudah lelah, terutama sekali darah yang mengucur dari pundaknya mulai mengering dan mendatangkan rasa nyeri dan perih. Akan tetapi ia mengamuk terus dengan nekat karena robohnya dua orang itu malah mendatangkan tambahan tiga tenaga lagi, yaitu Ho-hai Sam-ong yang malah lebih lihai.

Sementara itu, melihat keadaan yang tidak menguntungkan bagi pihaknya, padahal tadinya sudah berhasil baik sekali, Beng Kui menjadi marah. Semua gara-gara Li Cu yang sengaja memecahkan jurus-jurusnya dan membantu Beng San. Beng Kui adalah seorang pemuda yang mempunyai ambisi (cita-cita) besar sekali. Dahulu di masa perjuangan, ia rela berkorban apa saja untuk mencapai cita-citanya, yaitu menduduki tempat yang tinggal dalam pemerintahan baru. Siapa kira, kedudukan tinggi itu tidak bisa ia dapatkan karena ia kurang mendapat penghargaan dari Ciu Goan Ciang. Oleh karena ini ia terpaksa bersekutu dengan Raja Muda Lu, menjadi mantunya dan hendak mengadakan pemberontakan. Ini pun didasari ambisinya yang besar. Dan yang paling ia benci adalah orang yang hendak menghalang-halangi ambisinya ini, atau yang hendak mempersukar perjalanan ke arah tercapainya cita-citanya. Ia menganggap Beng San seorang yang demikian itu, maka ia tidak ragu-ragu untuk mencoba membinasakannya. Sekarang melihat sikap Li Cu, timbul marahnya. Sekali meloncat ketika mendapat kesempatan, ia sudah berada di dekat kursi yang diduduki Li Cu. Pedangnya berkelebat dan Li Cu sudah meramkan mata menerima kematian. Akan tetapi melihat wajah Li Cu yang cantik jelita, agaknya timbul kembali cinta dan nafsunya. Beng Kui tidak jadi membunuh Li Cu, melainkan gadis ini malah ia lepaskan dari kursi, kemudian ia pondong dan ia bawa lari keluar dari tempat itu!

Bukan main kagetnya hati Li Cu. Tadi ketika ia melihat Beng Kui menghampirinya dengan pedang diangkat, ia hanya meramkan mata menanti maut tanpa mengeluarkan suara, sedikit pun tidak gentar. Akan tetapi sekarang merasa dirinya dipondong pergi dalam keadaan masih terbelenggu, wajahnya berubah pucat sekali dan jantungnya berdebar-debar ketakutan.

"Beng San... tolong....!!" teriaknya berulang-ulang dengan sekuat tenaga jeritnya.

Beng San bukanlah seorang pemuda yang suka berkelahi atau suka menang. Ia pun tidak suka menaruh hati dendam. Maka begitu mendengar jerit suara Li Cu, ia cepat menengok. Alangkah kaget dan marahnya ketika ia melihat Li Cu dipondong oleh Beng Kui dan dibawa lari. Kedatangannya di tempat itu sama sekali bukan untuk bertanding dengan Ho-hai Sam-ong dengan Hek-hwa Kui-bo atau dengan yang lain-lain. Kedatangannya khusus untuk

menolong Li Cu. Sekarang Li Cu dibawa lari oleh Beng Kui dan hal ini terang sekali terjadi di luar kehendak Li Cu yang menjerit-jerit minta tolong kepadanya. Bagaimana ia bisa tinggal diam saja? Sekali ia menggerakkan tangan dan kaki, ia telah memukul runtuh pedang dari tangan Hek-hwa Kui-bo, kemudian tubuhnya berkelebat dan ia sudah meloncat untuk mengejar Beng Kui.

Matanya terasa sakit ketika dari ruangan yang terang itu ia kini tiba di luar rumah yang amat gelap. Tidak kelihatan bayangan Beng Kui, tapi ia melihat beberapa orang penjaga dengan tombak di tangan menjaga ternpat itu. Bagaikan seekor burung saja ia melayang dan setelah dekat, sekaligus ia menotok roboh dua orang penjaga dan mengempit seorang di antaranya dibawa pergi ke tempat gelap. Gegerlah para penjaga ketika melihat seorang kawan roboh dan yang seorang lagi lenyap tak berbekas.

"Katakan ke mana perginya Tan Beng Kui ciangkun yang membawa wanita tawanan tadi!" Dengan suara ditekan Beng San memaksa tawannya sambil meraba jalan darah yang menimbulkan rasa nyeri tak tertahankan. Penjaga itu meringis-ringis, lalu dengan suara terputus-putus memberitahukan bahwa orang yang dimaksudkan itu telah pergi menunggang seekor kuda menuju ke arah selatan.

Beng San melepaskan korbannya dan cepat ia berlari-lari dalam gelap mengejar ke selatan. Ia maklum bahwa kakak kandungnya itu tentulah bertempat tinggal di Nan King, di kota raja yang baru bersama ayah mertuanya, raja muda she Lu itu. Maka ia mengambil jalan ini dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian ginkangnya untuk berlari cepat, tanpa mempedulikan tubuhnya yang amat lelah dan darah segar yang mengucur keluar lagi dari luka di pundaknya karena gerak-geraknya ini.

Usahnya mati-matian ini ternyata tidak sia-sia. Menjelang pagi ia sudah mendengar suara kaki kuda di sebelah depan, mulai memasuki hutan terakhir dalam perjalanan jauh ke kota raja itu. Hatinya masih ragu-ragu. Betulkah suara kaki kuda itu adalah kuda yang ditunggangi oleh Beng Kui? Tiba-tiba semangatnya bangkit ketika lapat-lapat ia mendengar jeritan. "Beng San....!!"

Dipercepatnya larinya dan tak lama kemudian benar saja ia melihat Beng Kui membalapkan kudanya sambil memangku Li Cu yang masih tak berdaya karena terbelenggu kaki tangannya. Sambil meringankan kakinya sehingga tidak terdengar suara larinya, Beng San makin mendekati dan akhirnya ia mendengar suara Beng Kui mentertawakan, bahkan menghina.

"Li Cu, kau sekarang tergila-gila kepada Beng San? Heh-heh, benar-benar lucu. Tadinya kau marah-marah melihat aku kawin dengan puteri Raja Muda Lu dengan dasar politik, karena aku ingin merebut kedudukan tinggi kelak. Tapi cintaku masih kepada dirimu, Li Cu. Kalau kelak aku menjadi kaisar, atau setidaknya menjadi raja muda, apa salahnya kalau aku beristeri dua? Kau tetap akan menjadi isteriku yang tercinta. Kenapa kau tidak sabar dan tidak mau mengerti, lalu marah-marah? Kenapa kau sekarang malah kelihatan lebih mencinta adikku yang gila itu?"

"Dia seribu kali lebih baik dari padamu, kau laki-laki palsu, kau pengkhianat, awas kau Ayah pasti akan membalaskan sakit hatiku!" Li Cu berteriak-teriak

Beng Kui tertawa mengejek, "Kau bilang Beng San lebih baik daripadaku? Ha-ha, Li Cu, kau tidak mengerti. Dia itu seorang iblis pengrusak wanita. Tak tahukah kau betapa murid Hoas-san-pai yang bernama Kwa Hong itu telah dirusakny, kemudian ditinggalkannya pergi,

malah dia menikah dengan anak seorang penjahat yang terkenal Song-bun-kwi? Tentang ayahmu... hemm, suhu tentu akan memaklumi pendirianku...."

Tiba-tiba suaranya berhenti karena pada saat itu kuda yang ditunggangnya terjungkal sehingga dua orang itu terlempar dari atas punggung kuda! Beng Kui terkejut sekali dan cepat melompat bangun sambil mencabut sepasang pedangnya, membalikkan tubuh dan berhadapan dengan Beng San!

"Kau... lagi....?? Seperti iblis saja kau, kenapa selalu mengikuti aku?" teriak Beng Kui marah. Beng San tersenyum mengejek. "Bukan aku yang mengikuti kau, tapi kejahatanmu yang memaksa aku datang. Tidak boleh kau menculik seorang gadis, biarpun dia itu sumoimu sendiri." Sambil berkata demikian, Beng San lalu melangkahkan kaki menghampiri Li Cu yang rebah di atas tanah. Ketika terjatuh dari punggung kuda tadi, gadis ini masih dalam keadaan terbelenggu, maka jatuhnya lebih parah dan pakaiannya sampai robek-robek. Ia benar-benar dalam keadaan setengah pingsan, akan tetapi cukup sadar untuk dapat menangkap percakapan antara kakak beradik itu.

Selagi Beng San melangkah menghampiri Li Cu, Beng Kui yang sudah tak kuat menahan kemarahannya itu serentak menerjang dari belakang, menggerakkan sepasang pedang Liong-cu-kiam secepat kilat.

"Awat... Beng San... belakang....!" Li Cu yang melihat ini menjerit. Akan tetapi gerakan Beng San malah mendahului jeritannya, karena pemuda ini sudah membalik, kedua tangannya bergerak, kakinya bergeser dengah langkah-langkah aneh. Secara otomatis tubuhnya menyelinap di antara sambaran dua pedang, tahu-tahu kedua tangannya sudah "memasuki" celah-celah. pedang dan mendorong ke arah sepasang pundak lawan. Terdengar Beng Kui mengeluh sebelum tangan Beng San menyentuh pundaknya, sepasang pedangnya hampir terlepas dan di lain saat kedua pedang itu sudah berpindah ke tangan Beng San! Hebat sekali gerakan ini dan dari kedua tangan Beng San itu samar-samar tampak mengebulnya uap putih. Inilah sebuah gerakan dari ilmu silat mujijat yang dahulu di jaman-nya Pendekar Sakti Bu Pun Su disebut Ilmu Silat Pek-in-hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih)! Karena kemahirannya dalam Im-yang-sin-kun, otomatis Beng San dapat mewarisi sebuah gerakan dari ilmu itu dan ternyata hasilnya hebat luar biasa.

Beng Kui memandang dengan muka pucat dan mata melotot. Beng San untuk sesaat juga memandang dengan muka marah dan mata berkilat, tapi ia lalu menyerahkan pedang yang panjang itu kembali sambil berkata,

"Aku sudah berjanji meminjamkan Liong-cu-kiam sepasang ini kepada kau dan Nona Cia Li Cu selama tiga tahun. Janji itu tetap berlaku. Tiga tahun setelah janjiku aku pasti akan mengambil kembali Liong-cu-kiam jantan ini dari tanganmu."

Masih, tertegun oleh kehebatan adik kandungnya yang secara mujijat dapat merampas sepasang pedangnya, Beng Kui mengeluarkan tangan menerima pedangnya kembali, kemudian setelah memandang, dengan mata melotot beberapa saat lamanya, ia menoleh ke arah Li Cu sejenak lalu membalikkan tubuh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Beng San menarik napas panjang, menghampiri Li Cu, dan sekali pedang Liong-cu-kiam pendek itu bergerak di tangannya, kilat menyambar dan sekaligus belenggu yang mengikat kaki dan tangan Li Cu putus semua tanpa terasa sedikit pun oleh gadis itu, Li Cu meloncat bangun, mengeluh dan terhuyung-huyung ke belakang. Baiknya Beng San cepat mengejanya dan menyambar pundaknya. Alangkah kagetnya ketika pemuda ini melihat Li Cu sudah meramkan mata, tak ingat orang lagi, pingsan dalam pelukannya.

Beng San bingung. Ia meraba pergelangan lengan gadis itu dan maklumlah ia bahwa gadis ini tidak apa-apa. Hanya karena banyak mengalami ketegangan, kemarahan dan kekuatiran, ditambah lagi terlalu lama tadinya ia tertotok dan terbelenggu, maka begitu ia dibebaskan, dalam batin dan pikirannya terjadi pukulan yang tak kuat ia menahannya sehingga membuatnya pingsan. Terpaksa Beng San memondongnya dan membawanya berlari keluar dari hutan itu. Ia merasa kuatir kalau-kalau Beng Kui akan datang bersama kawan-kawannya. Akan payah juga kalau ia dikeroyok lagi orang-orang pandai sementara Li Cu masih pingsan. Lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Belum juga ia berlari, ia melihat kuda yang tadi ditunggangi Beng Kui, sekarang sudah sembuh dan sedang makan rumput. Memang tadi ketika merobohkan kuda itu, Beng San tidak mempergunakan serangan mematikan, melainkan menotok dengan lemparan kerikil ke arah lutut kuda sehingga kuda itu terjungkal saja. Dengan girang kini Beng San menghampiri kuda yang masih lengkap dengan pelana dan kendali itu, lalu ia melompat ke atasnya sambil merangkul Li Cu. Dengan perlahan ia lalu menjalankan kudanya ke arah utara.

Matahari telah naik tinggi ketika kuda yang ditunggangi Beng San sampai di tepi Sungai Huang-ho sebelah barat, Beng San membelokkan kudanya ke barat, menyusur sepanjang pantai sungai memasuki sebuah hutan yang segar kehijauan dan teduh. Hari itu panasnya bukan kepalang. Kudanya biarpun tidak dibalapkan telah berpeluh dan napasnya terengah-engah. Beng San merasa kasihan dan menghentikan kuda itu di bawah sebatang pohon besar di mana air Sungai Huang-ho tampak kehijauan indah.

Li Cu baru saja siuman dari pingsan Gadis ini merasa pening sekali, matanya berputar-putar. Mulai membuka sedikit kedua matanya, kembali karena sinar matahari yang menerobos, dari celah-celah daun memasuki matanya. Lalu ia teringat betapa indahnya daun-daun pohon di atas tadi, maka dibukanya kembang matanya. Memang indah! Daun-daun pohon yang kecil dengan bentuk sempurna ditimpa matahari, bersusun-susun menimbulkan warna hijau yang dihias sinar kuning emas dan kehitaman bayangan. Bagaikan benang-benang sutera kuning emas sinar matahari meluncur turun di antara celah-celah daun, kadang-kadang berubah kedudukan karena daun-daun itu bergerak oleh angin.

Sampai lama Li Cu terpesona oleh keindahan pemandangan yang belum pernah diperhatikan sebelumnya itu. Kemudian terasa olehnya pergerakan napas dan bunyi berdetik di pinggir telinganya. Makin lebar matanya dibuka dan yang mula-mula tampak adalah sebuah hidung dan sebuah mulut dari muka yang putih. Yang paling jelas adalah bentuk dagu yang keras. Ia makin mengerahkan perhatian, memandang kepada muka itu. Tahulah sekarang ia bahwa yang berdetik-detik itu adalah bunyi jantung dalam dada di mana ia bersandar. Ia dipangku orang, di atas sebuah pelana kuda! Dan muka itu... muka Beng Kui!

"Bedebah kurang ajar kau!" Li Cu seketika timbul tenaganya, kedua tangannya meraih ke atas lalu dipukulkan dua kali ke muka itu, muka yang dibencinya, muka yang dahulu pernah dicintainya Muka Beng Kui!

Potongan tubuhnya yang terlatih semenjak kecil. Li Cu sudah berhasil memukul sambil terus meloncat menjatuhkan diri ke pinggir, lalu berjungkir-balik dan di lain saat ia sudah berdiri tegak di depan kuda, siap untuk menyerang lagi. Ia melihat orang yang dipukul mukanya

tadi meloncat turun terus duduk di atas akar pohon sambil menutupi mukanya.

Beng San tak dapat mengelak ketika tadi. Memang dia pun seperti Li Cu terpesona oleh cahaya matahari yang secara indah menghias hutan itu dengan sinar benang emas, akan tetapi warna kuning emas itu mengingatkan ia akan burung rajawali emas dan sekaligus mengingatkan ia kembali kepada Kwa Hong. Terngiang di telinganya kata-kata tuduhan Beng Kui bahwa ia telah merusak kehidupan Kwa Hong. Beng Kui tidak tahu keadaan yang sebenarnya, akan tetapi memang tuduhannya itu tak dapat disangkal pula. Memang ia telah merusak kehidupan Kwa Hong. Ia telah berdosa besar, besar sekali. Pada saat itulah Li Cu memaki dan memukul mukanya dua kali, yang pertama mengenai pinggir jidatnya dan yang ke dua mengenai pinggir mulutnya. Darah mengucur dari kedua tempat itu, sakit rasanya. Akan tetapi hati Beng San lebih sakit oleh makian tadi. Ia dapat menahan pukulan itu, lalu meloncat turun dan menjatuhkan diri duduk di atas akar pohon, menutupi mukanya dengan kedua tangan untuk menyembunyikan dua butir air mata yang berloncatan keluar. Akan tetapi tanpa disengaja kedua tangannya itu pun menyembunyikan jidat dan bibir yang mengucurkan darah.

Setelah kini agak reda peningnya, pandang mata Li Cu makin terang. Ia memandang terbelalak kepada orang yang duduk menutupi muka di bawah pohon itu. Sejenak Li Cu bingung. Ia teringat betul bahwa yang dipukulnya tadi adalah Beng Kui. Tapi orang itu... pakaian itu dan... dan pundak yang terluka itu....!

"Beng San....! Li Cu menahan jeritnya, tangan kirinya menutupi mulut, lalu ia melangkah maju tiga tindak mendekat.

Beng San menurunkan kedua tangannya yang menutupi muka. Darah mengucur deras dari luka di jidatnya. Memang bagian tubuh yang teratas ini paling banyak mengeluarkan darah kalau terluka. Pandang mata Beng San kabur dan ia melihat seakan-akan Kwa Hong yang berdiri di depannya sekarang ini.

"Kau... kau boleh pukul aku lagi kalau kau suka... bunuh pun boleh...." katanya perlahan.

Meremang bulu tengkuk Li Cu melihat muka yang berlumuran darah dan mendengar suara yang tak berirama ini, seperti suara dari balik kubur. Ia menyesal bukan main. Kenapa ia malah memukul Beng San yang telah menolongnya dari bahaya yang lebih ngeri dari pada maut? Timbul penyesalan dan kasihannya.

"Ah, jadi kaukah yang kupukul tadi?" tanyanya dengan penuh sesal sambil cepat maju menghampiri. Setelah dekat barulah Beng San ingat kembali bahwa gadis ini sama sekali bukan Kwa Hong biarpun pakaiannya serba merah, melainkan Cia Li Cu.

"Nona Cia, ini pedangmu... ambil... ambil... ambillah sendiri...." katanya lemah. Pedang Liong-cu-kiam pendek itu telah ia selipkan di belakang punggung.

"Siapa bicara tentang pedang? Mukamu itu... harus diurus dulu," kata Li Cu dan dengan cepat gadis ini sudah berlutut di depan Beng San, lalu dengan cekatan ia membersihkan

darah dari luka di bibir dan jidat itu. Tanpa ragu-ragu lagi dan sama sekali tidak jijik Li Cu mempergunakannya dari sutera yang harum untuk mengusap darah. Saputangan itu sudah penuh darah, dan luka di kening masih terus mengucurkan darah.

"Tunggu sebentar kumencari air," kata Li Cu dan cepat gadis ini lari ke tepi sungai dan mengambil air dengan mempergunakan daun yang lebar. Kemudian ia datang lagi dan dicucinya luka-luka itu. Cekatan sekali ia bekerja tanpa ragu-ragu dan jari-jari tangannya dengan mesra membersihkan luka yang diakibatkan pukulannya sendiri tadi.

"Wah, darahnya mengucur terus. Jidatmu harus dibungkus," bisik Li Cu perlahan dan agak bingung karena tidak ada obat penghenti darah di situ. Ia mencuci saputangannya dan mempergunakannya untuk membalut jidat Beng San.

Tentu saja untuk pekerjaan ini ia harus mengangkat kedua lengannya dan seakan-akan memeluk kepala Beng San.

Selama itu, jantung Beng San berdebar tidak karuan. Lenyaplah bayangan Kwa Hong yang selama ini mengikutinya dan membuat ia merasa berdosa hebat. Malah bayangan isterinya, Kwee Bi Goat, isterinya yang tercinta yang selama ini dirindukannya, tidak tak tampak pada saat itu. Bukan main cantik jelitanya gadis ini, demikian ia mendengar bisikan-bisikan di belakang telinganya, seakan-akan batang pohon yang ia sandari itulah yang berbisik-bisik. Cantik bagai bidadari. Mata yang bening redup itu, mulut kecil mungil dengan hidung yang mancung. Rambut yang panjang hitam awut-awutan. Kadang-kadang memperlihatkan kulit leher yang putih kuning. Ketika gadis itu membalutkan saputangan ke belakang lehernya ia merasa seakan-akan dipeluk dan Beng San meramkan matanya. Ganda sedap mengharum membuat ia seperti mabok dan ketika ia membuka matanya, ternyata pekerjaan gadis itu sudah selesai.

Li Cu masih berlutut di depannya, mukanya amat dekat, terlalu dekat seakan-akan ia dapat merasai tiupan napas gadis itu. Dua pasang mata bertemu, saling pandang, saling terkam dan sukar terlepas lagi. Mulut Li Cu agak terbuka, matanya redup dan bulu mata yang panjang itu bergerak-gerak. Bisikan di belakang telinga Beng San makin mendesak. Dia cantik bukan main. Dan agaknya suka kepadamu. Hemm... tunggu apa lagi?

Li Cu menierit kecil sambil melompat mundur. Hampir berbareng di saat itu juga Beng San sambil duduk membalikkan tubuhnya dan tangan kanannya yang terkepal memukul batang pohon besar di belakangnya. Blukk! Saking kerasnya ia menghantam, kepalan tangan itu melesak ke dalam batang pohon sampai ke pergelangan tangannya!

"Eh... ah... kenapa....? Kenapa kau memukul pohon....??" Li Cu yang kini sudah berdiri, memandang dengan mata terbelalak terheran-heran.

Beng San perlahan-lahan bangkit berdiri, menarik napas berkali-kali. Ia masih sempat mendengar suara yang berbisik-bisik tadi seperti mentertawakannya dari jauh. Setelah ia dengarkan betul-betul, itu sebenarnya adalah suara daun-daun pohon tertiup angin. Ia bergidik. Alangkah bahayanya bisikan-bisikan tadi. Bisikan iblis yang setiap saat menggoda

manusia. Untung ia dapat mengalahkannya tadi dan biarpun kepalan tangannya terasa sakit, ia merasa lega hatinya. Kini tanpa ragu-ragu ia dapat mengangkat muka memandang wajah Li Cu.

"Beng San... kenapa kau memukul pohon....?" tanyanya sekali lagi.

"Ah, tidak... tidak apa-apa, Nona." "Mukamu tadi menakutkan sekali...." "Bukan salahku. Mukaku memang bu-ruk...."

"Sekarang tidak lagi," buru-buru Li Cu memotong. "Tadi, sedetik sebelum kau memukul pohon. Aku sampai kaget dan menjerit. Beng San, kenapa mukamu bisa berubah-ubah?"

"Sudah nasibku, Nona. Ketika kecil aku dipaksa makan racun. Apakah sekarang mukaku masih menakutkanmu?"

Li Cu memaksa senyum, matanya bersinar-sinar lagi. "Tidak lagi. Sekarang tidak. Hanya tadi sebentar... ah, membikin aku teringat akan kata-kata Beng Kui tadi. Kau disebut iblis pengrusak wanita."

"Memang aku iblis... bukan hanya iblis malah kau tadi pun menyebutku bedebah dan kurang ajar... memang demikianlah aku...." Beng San menunduk dan menarik napas, merasa betapa memang ia tepat sekali disebut demikian setelah apa yang ia akibatkan pada diri Kwa Hong. Ia berdosa kepada Kwa Hong dan lebih-lebih lagi kepada Bi Goat.

"Aku tadi mengira kau Beng Kui, maka aku memaki demikian."

Kembali Beng San menarik napas panjang. "Memang tidak banyak selisihnya, Nona Cia. Kami berdua... ahh, kami bukan orang baik...."

Li Cu memandang dan menjadi terharu. Muka itu kurus benar, tapi kulitnya sekarang putih dan... hemm, tampan sekali. Apalagi alis yang berbentuk golok itu, dan sepasang mata yang tajam luar biasa. Rambutnya tidak terpelihara, pakaiannya pun hampir menyerupai pakaian jembel. Memang jauh bedanya terlihat lahirnya saja dengan Beng Kui yang mentereng dan rapi. Tapi jauh nian bedanya.

"Beng San...." katanya setelah mereka berdua tercekam oleh suasana hening. "Malam tadi di atas genteng, kenapa kau menangis?"

"Apakah aku menangis? Aku sudah lupa..."

"Sebelum kau muncul untuk menolongku, kau menangis. Tangismu memilukan sekali biarpun hanya terdengar sebentar."

"Boleh jadi. Aku menangisi keadaanku, keadaan dia yang dulu kuagungkan, kukagumi sebagai kakakku yang mulia dan perkasa. Kiranya ia sama dengan aku...." "Kau kenapa? Kau... kau baik sekali, Beng San." Ucapan ini terdengar lantang dan terus terang. Ketika Beng

San mengangkat muka memandang, kembali dua pasang mata bertemu dan Beng San melihat pandang mata yang jujur dan tahu bahwa pernyataan nona ini keluar dari hatinya. Ia menarik napas.

"Bukan, sayang sekali. Benar seperti yang dikatakan olehnya, aku seorang jahat, perusak hati wanita, aku seorang penuh dosa...."

"Tak-percaya! Aku tidak percaya!" Suara Li Cu makin keras penuh kesungguhan. Gadis ini diam-diam merasa aneh. Sesuatu yang aneh terjadi dalam dirinya. Walaupun sudah lama sekali ia bertunangan secara resmi dengan Beng Kui, namun hubungannya sama saja dengan hubungan kakak beradik, seorang suheng dan sumoi. Belum pernah jantungnya menggetar, seperti tadi ketika ia membalut kepala Beng San. Malah belum pernah berdekatan seperti tadi dengan Beng San. Apakah artinya semua ini? Dan ia sama sekali tidak mau percaya kalau Beng San seorang jahat, seorang perusak wanita.

Beng San memandang dengan melongo dan tiba-tiba ia merasa jantungnya berdebar keras. Penuh keharuan dan kengerian ia memandang kepada wajah jelita itu. Sudah terlalu sering ia melihat wajah gadis-gadis yang mencintanya, terutama sekali wajah Kwa Hong dan isterinya Kwee Bi Goat. Sinar mata dan wajah mereka itu seperti wajah Li Cu sekarang ini, demikian mesra, demikian jelas cinta kasih terbayang pada sepasang mata yang bening itu. Tak boleh ini! Sekali-kali tidak boleh! Ia tidak mau berlaku sembrono seperti dulu. Tak mau melukai hati gadis, apalagi gadis seperti Li Cu. Dulu sudah banyak gadis-gadis terluka hatinya olehnya.

"Nona Cia, aku harus berterus terang kepadamu. Memang aku seorang laki-laki penuh dosa dan apa yang dikatakan suhengmu tadi semua betul belaka." Kemudian dengan suara tegas jelas, sama sekali tidak ragu-ragu dengan pengakuannya itu ia hendak meringankan dosanya yang menindih isi dada, ia menceritakan, kepada Li Cu telah melakukan perhubungan dengan Kwa Hong kemudian meninggalkannya karena ia sudah jatuh cinta dengan Kwee Bi Goat dan kemudian ia ikut bersama Bi Goat ke Min-san dan menjadi suami isteri di sana. Diceritakannya pula betapa Kwa Hong menjadi rusak hatinya dan seperti gila, apalagi setelah ternyata bahwa perhubungan mereka itu telah mengakibatkan Kwa Hong mengandung.

"Aku telah berdosa besar kepada Kwa Hong, aku telah merusak hidupnya. Dan aku lebih berdosa lagi kepada isteriku yang belum tahu akan hal itu. Seharusnya dahulu aku mengaku di depan Bi Goat, tapi aku pengecut... aku takut kehilangan dia, jadi aku seakan-akan menipunya. Ah, dosaku bertumpuk-tumpuk, Nona Cia. Sudah sepatutnya kalau orang semulia engkau membenciku, menganggap rendah kepadaku seperti dikatakan oleh suhengmu itu...." Demikian Beng San menutup ceritanya.

Li Cu sejak tadi mendengarkan dengan mata terbelalak dan muka sebentar pucat sebentar merah. Entah mengapa dia sendiri tidak tahu, mendengar akan penuturan Beng San tentang pengalaman dengan beberapa orang gadis cantik ini, dadanya terasa panas dan ingin sekali ia marah-marah! Ingin sekali ia menampar muka Beng San. Tapi juga ingin sekali ia menangis!

"Kau... kau... laki-laki mata keranjang!" makinya dengan suara serak sambil berdiri dan berlari pergi dari tempat itu.

"Nona Cia....! Ini pedangmu, bawalah....! Beng San juga berdiri dan sekali ia meloncat, ia telah berada di depan Li Cu, pedang pendek Liong-cu-kiam telah ia cabut dan ia angsurkan kepada gadis itu. Herannya bukan main ketika ia melihat muka yang jelita itu basah oleh air mata yang bercucuran.

Li Cu menggunakan tangan kiri mengusapi air matanya, tanpa mengeluarkan kata-kata dan tanpa memandangi muka Beng San ia menyambar pedang itu lalu berlari pergi lagi. Isaknya terdengar memilukan ketika tubuhnya berkelebat di depan Beng San. Pemuda ini berdiri bengong memandang ke arah tubuh berpakaian merah yang berlari cepat itu. Berkali-kali ia menarik napas panjang dan seperti patung ia memandang ke depan sampai bayangan merah itu lenyap ditelan kejauhan.

"Ha-ha-ha-ha, puteri Bu-tek Kiam-ong itu cinta kepadamu, Adikku! tiba-tiba suara itu terdengar di belakang. Beng San kaget sekali, cepat berputar dan... ia berhadapan dengan seorang laki-laki bertubuh raksasa yang gagah sekali dan yang berdiri sambil tersenyum lebar dan bertolak pinggang.

"Twako....!" Beng San berseru girang dan maju merangkul laki-laki gagah perkasa itu.

"Ha-ha-ha, Beng San adikku. Di mana-mana kau selalu menghadapi keruwetan dengan wanita. Ah, kau bikin aku mengiri saja." "Tan-twako, jangan menggoda aku. Bagaimana keadaanmu? Ke mana saja selama ini kau pergi?" Beng San menjadi gembira kembali setelah bertemu dengan laki-laki tinggi besar itu. Siapakah dia? Bukan seorang biasa, melainkan seorang bekas pejuang yang sudah terkenal namanya sebagai pemimpin dari perkumpulan Pek-lian-pai yang banyak jasanya dalam perjuangan menumbangkan kekuasaan pemerintah Mongol. Namanya adalah Tan Hok dan semenjak dahulu menjadi sahabat baik Beng San, malah Tan Hok menganggap Beng San sebagai adik angkatnya sendiri (baca kisah Raja Pedang). Tan Hok juga seorang gagah yang memiliki ilmu silat tinggi. Sebetulnya yang membuat ia amat dikagumi Beng San bukanlah ilmu silatnya, melainkan jiwa kepatriotannya yang luar biasa besarnya. Dalam hal perjuangan, Tan Hok tak dapat disamakan dengan orang seperti Beng Kui yang berjuang karena ada pamrih memetik buah dari hasil perjuangannya itu untuk keperluan dan kesenangan diri pribadi. Perjuangan yang dilakukan Tan Hok dengan perkumpulan rahasianya adalah perjuangan suci tanpa pamrih. Kalaupun ada pamrih, maka pamrih itu hanya ingin melihat rakyatnya terbebas daripada belenggu penjajahan. Jadi pamrihnya bukan untuk kepentingan diri pribadi, melainkan demi kesejahteraan rakyat. Oleh karena inilah setelah pemerintah Mongol tumbang, Tan Hok dan teman-temannya tidak termasuk bekas-bekas pejuang yang ikut gontok-gontokan untuk memperebutkan kedudukan dan kemuliaan di kota raja!

"Tan-twako, kau hendak pergi ke manakah?" Kembali Beng San bertanya, untuk sejenak ia lupa akan penderitaan batin yang sedang mengamuk di hatinya ketika bertemu dengan orang yang amat disayangnya ini.

"San-te (Adik San), sebetulnya tidak sengaja aku dapat bertemu dengan kau di sini. Pagi tadi aku melihat kau naik kuda sambil memangku seorang nona yang tampaknya sakit atau pingsan. Tadinya aku curiga melihat keadaan Nona itu maka aku tidak menegurmu dan diam-diam mengikutimu. Maafkan kecurigaanku ini. Kemudian aku melihat bahwa dia adalah Nona Cia Li Cu puteri Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan." Tan Hok berhenti sebentar, kemudian dengan muka sungguh-sungguh ia berkata lagi, "San-te, sebetulnya pertemuan ini amat menggembirakan hatiku dan kebetulan sekali. Andaikata kita tidak bertemu di sini, agaknya aku pun akan mencarimu di Min-san untuk minta bantuanmu."

Girang hati Beng San bahwa teman baiknya ini tidak melanjutkan bicaranya tentang Li Cu. Ia sudah merasa malu sekali kalau orang bicara tentang gadis-gadis yang pernah membuat hidupnya kacau-balau. Dengan penuh gairah ia lalu berkata,

"Katakanlah, Twako. Apakah urusan yang mengganggumu? Tentu adikmu ini dengan hati lapang siap sedia membantumu."

"Kalau hanya menghadapi urusan pribadi, mana aku berani mengganggumu, Adik Beng San? Hanya ada satu macam urusan yang memaksaku minta bantuan siapapun juga."

"Urusan negara?" Beng San menduga, tahu akan watak laki-laki raksasa itu.

Tan Hok mengangguk. "Patriot-patriot palsu itu benar-benar menjemukan. Mereka kini mengacau dan berusaha merampas kedudukan Kaisar Thai Cu, merasa bahwa mereka lebih berhak daripada bekas pahlawan Giu Goan Ciang. Hemm, benar-benar tidak ubahnya dengan anjing-anjing yang memperebutkan bangkai srigala yang tadinya mereka keroyok!"

"Aku sudah mendengar juga tentang itu, Twako. Malah sudah bertemu dengan Ho-hai Sam-ong yang bersekongkol dengan Raja Muda Lu Siau Ong. Aku mendengar tentang rencana mereka yang akan bergerak dari luar dan dari dalam."

"Bagus!" Tan Hok melompat bangun, lalu duduk kembali di atas akar pohon. "Jadi mereka sudah bersekongkol pula? Lebih mudah kalau begitu untuk sekaligus menghancurkan mereka. Adikku, karena inilah maka aku minta bantuanmu. Aku dan teman-temanku dari Pek-lian-pai sudah siap dan malah Kaisar telah memberi pula bantuan pasukan untuk merampas para pemberontak tak tahu malu itu. Sin-te, dengan kau di sampingku, aku akan merasa kuat untuk menghadapi mereka yang tak boleh dipandang ringan itu. Dan...perlu kuberitahukan kepadamu, yang kausebut Lu Siau Ong tadi, dia itu adalah mertua dari kakak kandungmu Tang Beng Kui. Jadi... kalau kau membantuku, kau tentu akan berhadapan dengan Tan Beng Kui sebagai musuh!"

Beng San mengangguk. "Hal itu pun aku sudah tahu, Twako." Kemudian secara singkat Beng San menuturkan pertemuannya dengan kakak kandungnya itu di rumah Ho-hai Sam-ong. Hanya soai Li Cu tidak ia ceritakan.

Tan Hok senang mendengar ini. "Kalau begitu, mari kau ikut denganku. Kita akan bergerak dari utara, membersihkan pemberontak-pemberontak yang datang dari sana. Ho-hai Sam-

ong takkan berani sembarangan bergerak kalau komplotan-komplotannya dari utara belum kuat benar membantunya."

"Aku bersedia membantumu, Twako. Hanya saja... aku masih belum tahu pasti, belum yakin akan tujuan pergerakanmu sekarang ini. Orang-orang itu saling memperebutkan kedudukan dan semua yang kudengar menyatakan bahwa Kaisar sekarang ini, bekas pemimpin pejuang Ciu Goan Ciang adalah seorang yang tidak adil. Sekarang ternyata kau membantu Kaisar, Apakah menurut pendapatmu Kaisar Thai Cu yang betul dan mereka yang tidak puas itu salah?"

"Adikku Beng San, kau tidak mengerti tentang keadaan negara, memang hal ini tidak aneh karena kau tidak mempedulikannya. Akan tetapi aku yang selalu mengikuti perkembangannya, dapat melihat dengan nyata. Dengarlah kata-kataku ini, Adikku. Sudah jelas bahwa dalam perjuangan menumbangkan kekuasaan Mongol, pemimpin besar Ciu Goan Ciang membuktikan bahwa dialah seorang pemimpin yang pandai dan hanya dia yang akan dapat memimpin rakyat dan memajukan negara yang baru saja terbebas dari belenggu penjajahan. Andaikata bukan Ciu Goan Ciang yang dalam perjuangan dapat menyatukan semua unsur kekuatan rakyat, mana perjuangan melawan Mongol bisa tercapai?"

Tan Hok berhenti sebentar untuk meredakan gelora dalam dadanya, lalu disambunginya perlahan dan tenang,

"Bahaya yang mengancam keadaan negara masih belum lenyap. Bangsa Mongol yang melarikan diri ke utara setiap waktu tentu hendak mencoba merampas kembali tanah jajahannya. Belum lagi bangsa-bangsa lain yang hendak mengambil keuntungan dari keadaan kacau-balau sehabis perang. Kita semua membutuhkan bimbingan seorang yang kuat lahir batin, sedangkan perjuangan membuktikan bahwa hanya Ciu Goan Ciang yang mempunyai kemampuan untuk tugas berat itu. Pengangkatan dirinya sebagai Kaisar sudah disetujui oleh semua pemimpin para pejuang." Kembali ia berhenti.

Akan tetapi Beng San mengemukakan pendapatnya. "Mengapa kalau begitu, masih banyak orang merasa kurang puas dan menganggap dia kurang adil karena tidak memberi kedudukan kepada para bekas pejuang?"

"Memang kalau menurutkan pendapat setiap orang yang selalu mementingkan dirinya sendiri, di dunia ini tidak akan pernah ada keadilan. Mana bisa timbul keadilan kalau semua orang menghendaki bahwa yang enak-enak dan yang baik-baik itu seyogianya diberikan kepadanya saja? Soal kedudukan bukanlah hal semudah orang bicarakan. Tentu saja Kaisar harus memilih orang dengan hati-hati untuk didudukkan atas suatu pangkat, disesuaikan dengan kecakapan orang itu. Bagaimana nanti jadinya kalau seorang bekas kepala perampok diangkat menjadi menteri yang mengurus kekayaan negara? Bagaimana akan jadinya kalau seorang yang hampir tak pandai menulis diangkat menjadi menteri kebudayaan? Seorang yang buta akan urusan pemerintah diangkat menjadi menteri urusan negara? Tentu akan menjadi makin kacau kalau hal-hal semacam itu dilakukan hanya untuk memenuhi pamrih bekas-bekas pejuang yang menganggap diri sendiri paling berjasa itu."

Kembali Tan Hok bicara penuh semangat.

"Kalau begitu, menurut anggapan Twako, Kaisar Thai Cu atau bekas pejuang Ciu Goan Ciang itu adalah seorang yang sempurna dan semua rakyat harus saja mentaati apa yang ia kehendaki?"

Tan Hok tertawa. "Adikku. Tidak ada seorang manusia yang sempurna sama sekali di dunia ini! Para dewa sekalipun masih belum sempurna karena masih tak luput dari kesalahan. Tentu saja Kaisar tidak terkecuali. Aku takkan membantah kalau ada orang yang dapat mengemukakan kesalahan-kesalahan, cacad-cacad atau kekurangan-kekurangan Kaisar. Setiap manusia sudah pasti mempunyai kekurangan-kekurangan dan cacad-cacadnya. Akan tetapi dalam hal kenegaraan, adalah keliru kalau menilai kedudukan seseorang dari tabiat pribadinya. Seharusnya dilihat pelaksanaan dari tugasnya, hasil dari pekerjaannya, dan kemampuan dari dirinya. Kiraku tidak ada orang yang lebih pandai dan lebih bijaksana dan lebih tepat untuk menduduki singgasana daripada Kaisar yang sekarang ini. Oleh karena mengingat bahwa dia adaiiah pusat dari kekuatan kerajaan yang baru, pusat dari pemerintahan sesudah kaum penjajah jatuh, maka sudah seharusnya kalau kita mendukung dan membantunya. Bukan semata-mata membela pribadi Ciu Goan Ciang yang sekarang sudah menjadi Kaisar Thai Cu, melainkan mendukung dan membela pemimpin dari bangsa kita. Kalau tidak kita bela, lalu pimpinan terjatuh ke dalam tangan orang yang tidak bijaksana, tidak mampu, apalagi yang jahat seperti bekas-bekas kepala rampok macam Ho-hai Sam-ong, ah, akan bagaimanakah jadinya dengan negara kita?"

Setelah mendengarkan penjelasan dan penuturan Tan Hok secara panjang lebar, akhirnya Tan Beng San menyatakan suka ikut dan membantu Tan Hok untuk menggempur dan menghalau para pemberontak yang hendak mendatangkan kekacauan itu. Hal ini bukan semata-mata karena bangkitnya semangat oleh uraian Tan Hok, melainkan untuk melupakan atau menghibur kehancuran hatinya. Ia merasa malu untuk pulang ke Min-san, untuk berhadapan muka dengan Bi Goat, isterinya yang tercinta itu. Memang kadang-kadang hatinya penuh rindu, perasaannya hancur kalau ia teringat betapa Bi Goat sudah mengandung ketika ia tinggalkan ke Hoa-san. Sudah mengandung beberapa bulan. Inilah sebabnya mengapa ia melarang ketika Bi Goat menyatakan keinginan hatinya hendak ikut pergi dengan suaminya itu ke Hoa-san.

Di puncak sebuah bukit kecil yang ditumbuhi beberapa batang pohon raksasa terdapat sebuah rumah papan yang kecil menyendiri. Tak ada rumah lain dari puncak sampai ke kaki bukit kecuali pondok kecil itu. Sunyi sepi Sekelilingnya, namun harus diakui bahwa hawa udara amat sejuk dan pemandangan alam amat indah dari puncak itu. Di lereng dan kaki bukit tampak pohon-pohon kecil menghijau. Hanya di puncak itulah adanya beberapa pohon raksasa yang sudah tua dan amat besar lagi tinggi.

Seperti biasanya setiap hari, pada pagi hari itu pun sunyi, seakan-akan tidak ada penghuninya. Akan tetapi kesunyian pagi itu tidak lama karena segera terdengar lapat-lapat suara tangisan seorang wanita, tangisan yang amat memilukan. Terisak-isak wanita itu menangis, kemudian terdengar keluhannya.

"Kaubunuhlah aku... bunuhlah aku... ah, alangkah keji hatimu, kau melebihi segala iblis... kaubunuhlah aku....!"

Lalu disusul suara laki-laki, suaranya halus tapi penuh ejekan.

"Kau selalu minta mati saja, sudah sebulan lebih permintaanmu tak lain hanya itu saja. Bosan aku mendengarnya. Bukankah sudah jelas bahwa aku amat sayang kepadamu, bahwa aku cinta kepadamu? Manis, apakah kau bosan tinggal di tempat sunyi ini? Apakah kau ingin ikut denganku merantau ke utara? Di sana indah sekali. Pernah kau menyaksikan gurun pasir?"

"Aku tidak inginkan apa-apa kecuali mati. Kaubunuh sajalah aku! lagi-lagi suara wanita itu memohon.

"Sudahlah, mari kau ikut ke utara. Tentu kau senang dan kau akan melihat betapa besar cintaku kepadamu." Laki-laki itu tertawa dan tak lama kemudian tampaklah seorang laki-laki muda yang tampan keluar dari pondok itu, memondong seorang wanita muda cantik yang lemas tak berdaya, agaknya telah tertotok jalan darahnya.

Laki-laki muda itu bukan lain adalah Siauw-coa-ong Giam Kin, pemuda raja ular yang jahat itu. Adapun wanita yang bukan lain adalah Lee Giok atau Nyonya Thio Ki yang telah ditawan dan dilarikannya sebulan yang lalu, Lee Giok kelihatan pucat dan berduka sekali, akan tetapi ia tidak berdaya karena memang kalah kuat dan kalah tinggi kepandaianya.

Setelah tiba di luar pondok, Lee Giok berkata sambil menarik napas panjang, "Giam Kin, agaknya Thian sudah menakdirkan aku menjadi teman hidupmu. Sudahlah aku tidak akan membantah lagi dan aku mau ikut denganmu ke utara. Asal selama hidupku aku tidak akan bertemu dengan, suamiku dan kau membawa ku ke tempat yang jauh, aku menurut."

Giam Kin girang sekali dan memeluknya. "Betulkah kata-katamu ini? Aha, bagus sekali, adikku yang tercinta. Mari kubawa kau ke sorga di utara dan kita hidup bahagia. Ha-ha-ha!" Seperti orang gila Giam Kin memeluk nyonya muda itu sambil menari-nari.

"Hush, gila kau! Tak usah aku kau gendong-gendong terus seperti orang lumpuh, hayo lepaskan totokan pada tubuhku dan aku akan jalan sendiri di sisimu selama hidupku."

Giam Kin sambil tersenyum-senyum dan menggoda-goda dengan ceriwis sekali lalu menurunkan Lee Giok dan menotok beberapa jalan darahnya lalu mengurut punggung nyonya muda yang cantik itu. Ia tidak takut membebaskan Lee Giok karena kalau Lee Giok melawan, dengan mudah ia akan dapat mengatasinya kembali.

Setelah terbebas dari totokan Lee Giok terhuyung-huyung lemas. Memang tubuhnya lemas sekali, terbawa oleh perihnya perasaannya yang ditahan-tahan. Ketika Giam Kim maju memeluknya untuk mencegahnya jatuh, ia berkata, suaranya halus mesra,

"Biarkan aku mengaso di bawah pohon ini dulu, aku... aku pening dan lesu sekali."

Sambil memeluknya Giam Kin membawa Lee Giok ke bawah pohon raksasa dan mendudukkannya di atas akar pohon itu yang keluar dari dalam tanah seperti tubuh ular besar, Lee Giok menjatuhkan diri duduk di situ, ia lalu meramkan matanya mengumpulkan tenaga. Ketika ia meramkan mata, terbayanglah wajah suaminya dan terbayang pula pengalamannya, ketika ia tertawan oleh Giam Kin. Hatinya seperti ditusuk-tusuk pisau rasanya dan tak tertahankan lagi kembali air matanya be bercucuran turun.

"Ah, kekasihku, lagi-lagi kau menangis...." Giam Kin mendekat dan hendak merangkul leher Lee Giok.

Tiba-tiba Lee Giok menggerakkan kedua tangannya memukul ke depan sekuat tenaganya. Giam Kin memang sudah siap sedia karena orang yang cerdik ini mana mau percaya begitu saja akan sikap menyerah dari nyonya muda yang selalu berkeras membencinya ini? Cepat ia melompat mundur untuk menghindarkan diri dari penyerangan tiba-tiba ini. Lee Giok juga melompat berdiri dan memandang kepada Giam Kin penuh kebencian.

"Manusia iblis! Aku Lee Giok bersumpah takkan mau hidup sebelum menghancurkan kepalamu, membelah dadamu dan mencabut keluar isi dadamu!" teriaknya penuh kemarahan yang meluap-luap.

"Heh-heh, galaknya tapi malah lebih manis!" Giam Kim mengejek. "Kau perempuan tak tahu disayang orang! Aku ingin membikin kau bahagia dan ingin mencintamu selamanya. Kiranya kau seorang yang tidak punya jantung. Baiklah, aku akan menjadikan kau barang permainanku, kalau sudah bosan akan kulempar ke jurang biar menjadi makanan serigala!"

Lee Giok tidak sudi mendengarkan lagi, terus saja ia menerjang dengan kaki tangannya, mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk membunuh manusia yang dibencinya ini, yang telah merusak hidupnya. Namun, seperti beberapa kali yang sudah-sudah, kali ini pun ia tidak berhasil mengalahkan Giam Kin yang memang amat lihai itu. Ia malah dipermainkan oleh Giam Kin yang mengelak ke sana ke mari, berloncatan sambil mengejek dan menggoda. Ia ingin membuat Lee Giok kelelahan lebih dulu untuk kemudian ditawan lagi dan dipermainkan. Memang pada dasarnya hati Giam Kin memiliki kekejaman yang luar biasa, sudah bukan seperti manusia lagi. Hal ini tidak aneh kalau dipikir bahwa dia adalah murid tunggal dari manusia iblis Siau-wong-kwi dan semenjak kecil sudah banyak melakukan kekejaman-kekejaman.

Tubuh Lee Giok masih amat lesu, maka dipermainkan oleh Giam Kin ia menjadi makin payah dan lemas. Namun dengan nekat nyonya muda ini menyerang terus mati-matian dengan tekad membunuh atau mati dalam pertempuran ini.

Tiba-tiba terdengar suara aneh di atas, suara melengking yang amat nyaring menggetarkan jantung. Kemudian dari puncak pohon raksasa di bawah mana dua orang itu sedang

bertempur, melayang turun seekor burung raksasa yang berbulu kuning emas. Di punggung burung itu duduk seorang wanita muda cantik yang sinar matanya tajam dan liar. Sebelah tangannya memegang sebuah cambuk berekor lima di mana terikat lima batang anak panah hijau. Di punggungnya tergantung sebuah pedang pusaka. Inilah Kwa Hong yang menunggang burung rajawali emas yang sakti itu.

"Hi-hi-hik, Giam Kin, kebetulan sekali! Tak usah aku mencarimu kau sekarang mengantarkan nyawa kepadaku!" kata Kwa Hong ketika ia mengenal isteri dari suhengnya, Thio Ki. Akan tetapi ia tidak menegur Lee Giok yang tadi amat terdesak hebat oleh Giam Kin itu. Sinar kuning emas menyambar turun dan burung itu telah menerkam ke arah kepala Giam Kin.

Bukan main kagetnya Giam Kin melihat penyerangan ini. Cepat ia melompat mundur dan membentak, "Siapa kau?"

Bergidik juga ia melihat wanita cantik menunggang burung rajawali yang bermata liar itu, sementara itu Lee Giok segera mengenal Kwa Hong. Ia girang mendapat bala bantuan, akan tetapi juga heran dan kaget sekali menyaksikan keadaan Kwa Hong yang tidak wajar ini.

"Adik Hong....!" serunya.

Burung itu masih berterbangan berputar-putar di atas mereka. Kwa Hong berkata dengan suara mengejek,

"Lee Giok, tidak lekas lari menanti apalagi? Apa kau mengharapkan tertawaan oleh lawanmu yang tampan ini? Heh-heh-heh, kau mau main gila di belakang suamimu, ya?"

Kalau ada halilintar menyambar kepalanya, kiranya Lee Giok takkan begitu kaget seperti ketika ia mendengar ejekan ini. Sejenak ia memandang dengan mata terbelalak kepada Kwa Hong yang duduk di punggung burung. Lalu terlihat olehnya, sepasang mata yang mengerikan itu. Lee Giok tertusuk hatinya, sambil terisak-isak ia lalu lari pergi dari situ, diikuti suara ketawa yang mengerikan dari Kwa Hong. Dasar watak Giam Kin mata keranjang dan keji. Melihat nona cantik jelita di punggung burung itu, ia segera tertarik sekali hatinya. Ia sudah mengenal sekarang wanita muda yang duduk di punggung burung itu. Kwa Hong murid Hoa-san-pai yang cantik itu, yang dulu pernah membuat ia tergila-gila juga (baca Raja Pedang). Karena dia sendiri seorang berwatak keji, maka sinar ganas dan liar pada sepasang mata Kwa Hong itu baginya malah mendatangkan perasaan menyenangkan, malah menjadikan Kwa Hong makin manis dalam pandang matanya. Pula ia memandang rendah kepada Kwa Hong, karena murid Hoa-san-pai saja sampai di mana sih kelihaiannya?

"Aha, kukira tadi siapa. Tidak tahunya adik manis dari Hoa-san-pai. Turunlah Nona manis dan mari bersenang-senang dengan aku. Boleh aku membonceng di punggung burungmu yang indah itu?"

Tiba-tiba sinar hijau menyambar, sebagai jawaban. Giam Kin tertawa mengejek akan tetapi segera ketawanya berubah seruan kaget ketika lima batang anak panah itu menyambar

kepadanya dengan kecepatan yang amat luar biasa, seperti kilat menyambar, ia menjatuhkan diri di atas tanah dan hanya dengan cara begini ia dapat menyelamatkan dirinya.

Celaka baginya, wanita yang duduk di punggung rajawali emas itu lihai bukan main. Burungnya menyambar–nyambar rendah dan anak panah–anak panah di ujung cambuk itu terus menyambar–nyambar dengan pukulan dahsyat sekali. Giam Kin mencabut suling ularnya dan berusaha menangkis, akan tetapi baru dua kali menangkis saja sulingnya itu terlepas dari tangannya dan mencelat entah ke mana. Demikian hebatnya tenaga pukulan Kwa Hong sampai–sampai dia sendiri tidak mampu menangkisnya. Mulailah pengejaran yang mengerikan. Giam Kin lari ke sana ke mari, namun burung itu terus mengejar dan sinar hijau bersuitan di atas kepalanya. Giam Kin menjadi pucat sekali, keringat dingin bercucuran keluar. Ia menjatuhkan diri, bergulingan, tapi ke manapun juga ia selalu dikejar sinar hijau itu yang diikuti suara ketawa. Baru sekarang telinga Giam Kin mendengar suara ketawa yang mengerikan sekali, tidak semerdu tadi.

"Mampus kau..... hi–hi–hik, mampus kau...!"

Akibatnya Giam Kin yang belum sekali juga terkena anak panah itu, menjadi lemas saking lelah dan ketakutan. Gerakannya lambat dan tiba–tiba sepasang cakar burung yang kuat sekali mencengkeram tubuhnya bagian dada dan kepala. Terdengar suara daging dan kulit dirobek–robek diiringi suara ketawa melengking tinggi dari Kwa Hong. Beberapa kali Giam Kin mengeluarkan pekik kesakitan dan ketakutan, kemudian hening kembali di situ.

Ketika burung rajawali yang ditunggangi Kwa Hong itu terbang lagi ke atas, di bawah pohon raksasa itu tertinggal tubuh Giam Kin yang tak bergerak dan dalam keadaan mengerikan sekali. Pakaiannya robek–robek, dan penuh darah yang bercucuran dari dada dan mukanya yang juga sudah terobek–robek oleh cakar cakar tajam tadi. Matanya sebelah kiri hancur, telinga kirinya juga lenyap, mulutnya robek lebar, dadanya terbeset kulitnya dan lengan kirinya dicengkeram sedemikian rupa oleh cakar rajawali sehingga semua urat–urat besarnya terputus dan lengan itu kiri kaku dengan jari–jari mencengkeram saking menahan sakit. Matikah Giam Kin? Pada saat itu masih belum, karena terdengar rintihan perlahan dari dadanya. Tapi kalau orang menyaksikan keadaannya, tentu takkan dapat mengharapkan dia dapat hidup lagi. Sementara itu, Lee Giok terus berlari cepat sambil menangis terisak–isak. Ia telah terlepas dari cengkeraman tangan Giam Kin. Akan tetapi apa gunanya? Lebih baik ia mati saja. Mana mungkin ia dapat menentang wajah suaminya lagi. Lebih baik dia mati daripada menanggung aib yang hebat. Lebih baik ia terjun ke dalam jurang yang curam. Akan tetapi, apa pula artinya kalau ia mati tanpa ada yang mengetahuinya kelak? Tetap saja ia akan mati dalam keadaan menanggung malu. Lebih baik dia ke Hoa–san dan mati di sana agar suaminya kelak tahu bahwa ia telah menebus aib itu dengan nyawanya. Di Hoa–san ia harus mati, agar suaminya tahu bahwa sampai detik terakhir ia masih teringat kepada suaminya, masih ingin mendekatinya biarpun hanya dengan maksud mendekatkan arwahnya dengan Hoa–san! Selain itu, alangkah akan besar dosanya kalau ia mati membawa anak dalam kandungannya. Bukankah jtu berarti ia akan membunuh anak itu?, Anaknyanya? Anak suaminya? Tidak, ia harus menanti, biarpun hatinya akan remuk–redarm Harus menanti

sampai anak dalam kandungannya yang sudah tiga bulan itu lahir.

Lee Giok berlari terus sampai akhirnya tubuhnya terguling menggeletak di tengah hutan saking tidak kuat lagi, saking lelahnya. Sambil merintih-rintih ia merangkak ke bawah pohon yang bersih, lalu membaringkan tubuh dan pikirannya melayang-layang. Hidupnya rusak oleh Giam Kin. Yang menjadi biang keladi adalah Kim-thouw Thian-li dan Hek-hwa Kui-bo. Semangatnya sebagai seorang gagah dalam diri Lee Giok bangkit ketika ia mengingat akan tiga orang ini. Akan sia-sia belaka kalau ia mati sebelum ia mampu membalas, sebelum ia mampu melenyapkan tiga manusia iblis itu dari permukaan bumi. Kepandaianya memang masih belum begitu tinggi untuk mengalahkan mereka, akan tetapi ia dapat memperdalam kepandaianya.

Setelah tidur semalam di hutan itu, pada keesokan harinya Lee Giok melanjutkan perjalanannya dengan hati yang sudah mengambil dua buah keputusan, yaitu sebelum ia membunuh diri untuk mencuci noda pada dirinya, ia harus lebih dulu melahirkan anak dalam kandungannya, kemudian tugasnya yang kedua ialah membunuh tiga orang musuh besarnya itu! Ia tidak boleh mati sekarang, ia malah harus kuat dan harus dapat memperdalam ilmunya. Pikiran inilah yang menyelamatkan nyawa Lee Giok dan dengan hati teguh nyonya muda ini melanjutkan perjalanannya menuju Hoa-san.

Gunung Min-san berada di tapal batas antara Propinsi Se-cuan, Cing-hai, dan Kan-su. Gunung ini amat indah pemandangannya dan merupakan pegunungan yang subur. Sungai-sungai besar yang amat terkenal seperti Sungai Kuning dan Sungai Yang-ce-kiang, boleh dibilang mendapatkan sumber mata airnya dari Pegunungan Min-san ini, sungguhpun masih banyak pegunungan lain yang menjadi sumbernya pula.

Di antara puncak-puncak Pegunungan Min-san inilah menjadi tempat tinggal Song-bun-kwi Kwee Lun yang dahulunya amat terkenal di dunia kang-ouw dengan julukan Song-bun-kwi. Ia dijuluki Song-bun-kwi (Setan Berkabung) karena selalu memakai pakaian putih berkabung semenjak isterinya meninggal dan ia hidup merantau dengan puteri tunggalnya, Kwee Bi Goat.

Setelah sekarang Kwee Bi Goat menikah dengan Tan Beng San dan hidup bahagia di Min-san, Kwee Lun ini tidak patut lagi dijuluki Song-bun-kwi karena ia tidak lagi berpakaian berkabung, juga tidak lagi hidup seperti yang sudah-sudah, yaitu seperti manusia iblis yang ditakuti orang. Kakek ini sekarang hidup tenang dan tenteram di Pegunungan Min-san ini, malah setiap hari bertani atau samadhi memperdalam ilmu batinnya.

Adapun Kwee Bi Goat yang dahulunya gagu (baca cerita Raja Pedang), tapi sekarang telah sembuh, menjadi isteri yang cantik jelita dan penuh kasih sayang bagi Beng San. Suami isteri ini bersama Kakek Kwee hidup aman dan damai di Min-san. Namun, nasib manusia memang tidak menentu seperti air laut, kadang-kadang surut. Baru beberapa bulan saja mereka hidup penuh madu kasih dan kebahagiaan di Min-san, datanglah seorang tosu dari Hoa-San-pai yang minta bantuan Beng San untuk menolong Hoa-san-pai yang sedang ditimpa malapetaka karena pengamukan Kwa Hong. Dan seperti telah diceritakan di bagian depan, Beng San yang mengingat akan hubungannya dengan Hoa-san-pai dahulu, terpaksa

pergi meninggalkan isterinya yang tercinta yang diakhiri dengan kehancuran hatinya sehingga membuat ia tidak berani pulang dan tidak berani bertemu muka dengan isterinya!

Berbulan-bulan Bi Goat menanti kembalinya suaminya dengan hati penuh rindu dan kekuatiran. Akhirnya ia tidak dapat menahan lagi hatinya yang penuh rasa kegelisahan. Ia takut kalau-kalau suaminya tertimpa bencana karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah tanpa ada kabar beritanya dan juga tidak kelihatan pulang. Bi Goat lalu minta pertolongan ayahnya untuk pergi menyusul Beng San ke Hoa-san dan mencarinya sampai dapat.

"Hemmm, baru ditinggal beberapa bulan saja kau sudah rewel!" Kwee Lun mengomel. "Sudah lama aku tidak meninggalkan gunung, kalau turun gunung kutakut akan kumat penyakitku yang lama!" Kakek yang dulu dijuluki setan berkabung itu mula-mula menolak permintaan puterinya. Ia sudah mulai senang dengan hidup bersunyi di puncak yang indah itu, menikmati ketenteraman hidup di hari tua.

"Ayah, jangan salah mengerti. Bukan sekali-kali karena aku terlalu manja dan tidak bisa ditinggalkan suami yang pergi menjalankan tugas sebagai orang gagah. Tetapi, harap Ayah ketahui bahwa sekarang kandunganku sudah lima bulan. Bagaimana kalau sampai tiba saatnya melahirkan tidak ada ayahnya di sini? Ayah, apa kau tidak kasihan kepadaku?" Suara Bi Goat menggetar dan hati kakek yang dulu dianggap manusia iblis itu mencair.

"Baiklah... baiklah... dasar bocah yang jadi mantuku itu tidak tahu diri! Akan kucari dia dan kuseret pulang!" Sambil mengomel panjang pendek, kakek yang pernah menjadi tokoh nomor satu di dunia kang-ouw sebelah barat itu akhirnya turun gunung meninggalkan Min-san untuk menyusul dan mencari anak mantunya, Tang Beng San.

Sebulan sudah Song-bun-kwi Kwee Lun meninggalkan Min-san. Pada suatu sore Bi Goat duduk seorang diri di pekarangan depan rumahnya. Dengan penuh harapan, seperti setiap sore yang lalu, ia duduk menanti kalau-kalau ayah dan suaminya pulang. Para pelayan yang tidak kurang enam orang banyaknya, sudah selesai bekerja dan sedang asyik mengobrol di belakang rumah. Bi Goat duduk seorang diri menghadapi cangkir teh dan makanan yang mengandung daya penguat badan. Ayahnya banyak memberikan makanan seperti ini untuknya.

Mendadak ia mendengar suara aneh di udara. Ketika ia mengangkat muka, Bi Goat terheran-heran melihat seekor burung yang besar dan indah sekali terbang berputaran di atas puncak itu. Cahaya matahari senja yang merah membuat bulu burung itu kelihatan kuning kemerahan, amat indahnya seperti emas.

"Ah, burung rajawali kalau aku tidak salah...." kata Bi Goat kagum sekali. Mendadak wajahnya berubah dan nyonya muda ini cepat barigkit berdiri dari kursinya. Ia melihat sesuatu yang aneh, sesuatu yang ajaib. Ada seorang wanita menunggang burung rajawali itu!

"Mimpikah aku?" gumamnya seorang diri sambil menggosok-gosok matanya. Tidak, ia tidak mimpi. Malah kini burung itu menukik turun dan tak lama kemudian burung itu sudah sampai di atas tanah, hanya belasan meter jauhnya dari tempat Bi Goat berdiri. Wanita muda dan cantik itu melompat turun dari punggung rajawali dan dengan hati berdebar Bi Goat mendapat kenyataan bahwa wanita itu sedang mengandung. Malah perutnya lebih besar daripada perutnya sendiri. Kandungannya sudah tua. Wanita itu melangkah maju, agak terhuyung-huyung.

Bi Goat adalah seorang yang pada dasarnya memiliki budi yang halus. Melihat wanita yang mengandung tua ini terhuyung-huyung dan nampak letih, mukanya pucat, ia cepat lari menghampiri dan merangkul pundaknya.

"Hati-hatilah, Cici...." katanya halus.

Wanita itu bukan lain adalah Kwa Hong! Kemarahannya ketika tadi turun dan menduga bahwa wanita cantik yang juga sudah mengandung di depannya itu tentulah isteri Beng San, agak mereda oleh sikap halus Bi Goat. Pernah ia melihat Bi Goat, akan tetapi hanya seben tar maka ia sudah lupa lagi (baca cerita Raja Pedang). Demlkian pula Bi Goat, biarpun pernah bertemu dengan Kwa Hong, tapi karena baru sekali dan hanya sebentar, ia pun sudah lupa lagi.

"Di mana Beng San? Aku ingin bicara padanya," kata Kwa Hong menahan marah, suaranya agak ketus dan sama sekali ia tidak menyambut baik sikap halus dari Bi Goat tadi.

Bi Goat terkejut, tapi ia menjawab juga. "Suamiku sudah beberapa bulan turun gunung, sampai sekarang belum pulang," jawabnya masih halus dan hati-hati ia bertanya, "Tidak tahu siapakah Cici ini dan ada keperluan apalah mencari suamiku?"

"Hemm, jadi kau ini Bi Goat, dara baju merah yang dulu gagu itu?" tanya Kwa Hong, suaranya mengejek dan pandang matanya menyapu Bi Goat dari atas ke bawah.

Kini Bi Goat mulai curiga. Pandang matanya tajam menyelidik. "Kau siapakah dan apa keperluanmu datang ke Puncak Min-san ini?"

"Heh, kau sudah lupa kepadaku. Aku Kwa Hong...."

"Ohhh, murid Hoa-san-pai?"

"Bodoh! Ketua Hoa-san-pai, bukan murid! Aku datang mencari Beng San. Mana dia?"

"Sudah kukatakan tadi, dia sedang pergi." Bi Goat mulai tak senang hatinya.

"Aku mencari Beng San, bukan suamimu."

"Ben-San adalah suamiku!" jawabnya Bi Goat sekarang agak ketus.

Kwa Hong tersenyum mengejek, lalu melirik ke arah perut Bi Goat. Tanyanya penuh ejekan, "Berapa bulan kau mengandung?"

"Heeee?? Kenapa....??" Wajah Bi Goat menjadi merah sekaii. Kalau ia tidak ingat bahwa yang mengajukan pertanyaan ini pun sedang mengandung, tentu ia akan menjadi marah. "Sudah enam bulan mengapa?"

Kembali Kwa Hong tersenyum mengejek. "Seharusnya kau bilang baru enam bulan, bukannya sudah enam bulan. Jadi baru enam bulan, kan? Lihat kandunganku ini sudah sembilan bulan! Mana lebih dulu? Sebelum menjadi suamimu, Beng San sudah menjadi ayah anak yang kukandung ini, tahu??"

Seketika wajah Bi Goat menjadi pucat sekali. Ucapan Kwa Hong itu betul-betul merupakan pedang yang menusuk tembus jantungnya. Gemetar seluruh tubuhnya dan suaranya menggigil ketika ia berseru, "Kau... kau bohong....!!"

Kwa Hong memperlebar senyumnya. "Kalau tidak percaya kautanyakan saja kepada Beng San. Hayo, mana dia? Panggil dia keluar, dia harus menyaksikan kelahiran anaknya...." Tiba-tiba Kwa Hong mengeluh sambil memegang perutnya.

"Dia sedang pergi... hee, bagaimana ini?? Kau kenapa, Cici....?" Bingung juga Bi Goat melihat Kwa Hong tiba-tiba terhuyung dan tentu sudah roboh kalau tidak cepat ia tangkap lengannya. Ia melihat wajah Kwa Hong pucat sekali, mulutnya merintih-rintih dan keadaannya hampir pingsan.

Memang pada dasarnya Bi Goat seorang yang berhati mulia. Walaupun ia tadi marah sekali dan perasaannya seperti ditusuk-tusuk mendengar ucapan Kwa Hong, namun melihat keadaan nyonya muda yang akan melahirkan itu ia menjadi tidak tega dan cepat-cepat menolong.

"Biarlah... aku... aku harus melahirkan... di tempat tinggal... Beng San...." demikian Kwa Hong mengeluh perlahan ketika siuman. Sementara itu, Bi Goat sudah berseru memanggil para pelayannya dan Kwa Hong lalu digotong masuk ke dalam rumah. Karena dia sendiri sedang mengandung, maka Bi Goat memang sudah mengundang seorang wanita tua yang ahli menolong orang beranak dan yang disuruh tinggal di rumahnya. Maka Kwa Hong dapat menerima pertolongan yang cepat.

Dalam keadaan setengah sadar saking menahan sakit, Kwa Hong mengigau dan bercerita Bi Goat tentang perhubungannya dengan Beng San dahulu, juga tentang pertemuannya yang terakhir. Semua diceritakan oleh Kwa Hong sehingga Bi Goat yang mendengarkan ini hanya dapat menangis dengan hati hancur. Dia amat mencintai Beng San, sejak dahulu ia mencintai Beng San dengan seluruh jiwa raganya. Ia tidak rela kalau Beng San membagi cintanya dengan wanita lain, maka dapat dibayangkan betapa hebat dan parah luka yang ditimbulkan oleh penuturan Kwa Hong ini di dalam hatinya.

Pada tengah malam hari itu, dari dalam rumah Bi Goat terdengarlah suara pertama dari seorang bayi yang terlahir. Tangisnya memecahkan kesunyian malam, nyaring melengking. Tangis seorang bayi laki-laki yang montok dan sehat. Tak lama kemudian terdengar lengking lain susul-menyusul menjawab tangis bayi ini, suara lengking tinggi yang datang dari atas rumah. Itulah suara lengking rajawali emas yang menanti munculnya

Kwa Hong sambil mendekam di atas wuwungan genteng rumah itu. Entah mengapa binatang itu melengking, mungkin karena tangis bayi itu hampir sama dengan suaranya sendiri.

Biarpun hatinya hancur, Bi Goat siang malam menunggu Kwa Hong dan merawatnya dengan baik. Sepekan kemudian Kwa Hong sudah sembuh, ia menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang, lalu ia keluar dari rumah itu memanggil rajawali emas. Burung itu yang mulai tak sabar dan setiap hari berkaok-kaok di depan rumah, menjadi girang sekali dan menyambar turun, Bi Goat yang berwajah pucat sekali mengikuti Kwa Hong dari belakang.

"Cici Hong, kau baru sepekan melahirkan, jangan pergi dulu...." katanya menahan.

Akan tetapi Kwa Hong tidak peduli, membawa anaknya melompat ke arah punggung rajawaii, lalu berkata,

"Katakan kepada Beng San kalau dia pulang, bahwa aku tidak bisa membunuhnya karena kalah kuat, dan aku tidak bisa membunuhmu karena kau telah menolongku ketika aku melahirkan. Akan tetapi kelak anak inilah yang akan membunuh Beng San, kau dan semua anak-anak dan keluargamu!" Setelah berkata demikian, Kwa Hong menepuk leher rajawali emas yang segera melengking tinggi dan melesat, terbang ke atas dengan cepat sekali.

Untuk beberapa lama Bi Goat berdiri bengong kemudian ia mengeluh dan tubuhnya menjadi lemas. Ia roboh pingsan di depan pintu rumahnya! Para pelayan segera mengejar keluar dan sibuk menolong nyonya muda yang menderita kehancuran hati ini. Bi Goat jatuh sakit dan semenjak hari itu ia tidak kuat lagi bangun dari tempat tidurnya. Badannya panas dan setiap kali panasnya naik, ia mengigau menyebut-nyebut nama suaminya dan Kwa Hong. Setiap kali ia berusaha untuk tidak mempercayai semua omongan Kwa Hong, namun hal itu amat sukar baginya. Diharap-harapkan kedatangan suaminya agar dapat ia bertanya tentang Kwa Hong. Pengharapan bahwa suaminya akan menyangkal semua itu merupakan sinar kecil yang masih menerangi hatinya, penuh harapan. Akan tetapi, suaminya tak kunjung pulang, malah ayahnya juga yang mencari dan menyusul suaminya itu, belum juga pulang.

Dua bulan ia jatuh sakit itu, sementara kandungannya makin besar, sudah delapan bulan ia mengandung. Pada suatu sore, datanglah Song-bun-kwi Kwee Lun, Bi Goat yang sudah agak kuat segera turun dari tempat tidurnya dan keluar menyambut.

"Ayah, mana dia? Mana Beng San....?" tanyanya dengan nada suara penuh harapan.

Kwee Lun kaget sekali melihat puterinya menjadi begini kurus dan wajahnya begini pucat. "Bi Goat, kau kenapakah? Sakitkah kau? tanyanya gugup sambil melangkah maju. "Ayah, mana suamiku? Mana Beng San?" Bi Goat tidak mepedulikan pertanyaan ayahnya, tapi mendesak menanyakan suaminya.

Terpaksa Kwee Lun menjawab, "Aku tidak dapat menjumpai dia. Kabarnya dia ke utara, mungkin terlibat lagi dalam urusan pemberontakan terhadap kaisar baru. Ah, anak itu

memang tak tahu diri!"

Kekecewaan hebat merupakan palu godam yang menghantam pertahanan terakhir di hati Bi Goat. Matanya terbelalak, lalu tertutup dan tubuhnya limbung. Cepat Kwee Lun merangkul dan ayah yang gelisah dan keheranan ini segera memondong tubuh puterinya, dibawa masuk ke dalam kamar Bi Goat. Dengan suara parau Kwee Lun memanggil pelayan–pelayan yang segera berlari mendatangi, memaki–maki mereka yang dikatakan tidak melayani Bi Goat sebaiknya.

Setelah siuman kembali Bi Goat menangis terus, tidak mau menjawab pertanyaan ayahnya. Dan pada malam itu juga Bi Goat melahirkan kandungannya yang belum penuh sembilan bulan itu. Kelahiran yang sukar sekali, membuat nenek yang membantunya bermandi peluh, para pelayan kebingungan dan semua ini membuat Kwee Lun yang menjaga di luar kamar menjadi makin gelisah.

Beberapa kali Bi Goat pingsan dan kalau sudah siuman ia memanggil–manggil nama Beng San, mengeluh tak kuat lagi. Akhirnya menjelang pagi lahirlah bayi dalam kandungannya. Tangisnya keras sekali membuat Kwee Lun melonjak kaget dari tempat duduknya. Bagaikan gila kakek ini lalu mendorong pintu kamar untuk segera melihat wajah cucunya. Apa yang ia lihat?

Ia berdiri tegak seperti patung raksasa, mukanya pucat, matanya melotot bukan memandang kepada bayi laki–laki yang bergerak–gerak dan menangis hebat itu, melainkan ke atas ranjang, memandang kepada Bi Goat yang telentang tak bergerak, dengan mata setengah terbuka dan mulut menyeringai kesakitan, wajah yang putih dan mata yang tak bersinar lagi karena berbareng dengan lahirnya bayinya ibu muda yang malang ini telah ditinggalkan nyawanya.

Untuk beberapa lama Song–bun–kwi Kwee Lun berdiri tegak dengan muka pucat, telinga seperti tuli tidak mendengar suara tangis bayi yang bercampur dengan tangis para pelayan, tidak melihat betapa nenek pembantu kelahiran itu sibuk membersihkan bayi kemudian membungkusnya dengan kain putih bersih.

Akhirnya tampak air mata berkumpul di pelupuk mata tua itu, kemudian setetes demi setetes air mata mengalir turun. Bibir kakek itu bergerak–gerak, lalu terdengar suaranya parau, "Bi Goat... kenapa kau mati....? Habis aku bagaimana...." Berulang–ulang kalimat ini keluar dari mulutnya, kemudian ia menubruk maju dan kakek ini menangis menggerung–gerung sambil memeluki mayat Bi Goat.

Sampai lama ia menangis seperti anak kecil. Ketika ia mengangkat kembali mukanya yang menjadi basah air mata, matanya merah dan mengerikan. Ia sudah berhenti menangis secara tiba–tiba, lalu ia memandang ke sana ke mari, menyapu ruangan itu dengan sinar matanya yang beringas. Ketika ia melihat nenek pembantu kelahiran yang duduk di pojok dengan ketakutan, ia melompat maju dan sekali terkam nenek itu sudah diangkatnya lalu dibantingnya ke lantai. Sekali banting saja nenek itu tidak berkutik lagi, kepalanya pecah

dan nenek yang malang itu tewas tanpa dapat bersambat lagi, Song-bun-kwi Kwee Lun makin beringas, matanya liar.

"Ampun, Lo-ya (Tuan Tua)... ampun hamba semua tidak berdosa. Nyonya muda jatuh sakit setelah kedatangan seorang nyonya yang mengaku bernama Kwa Hong dan yang melahirkan anak di rumah ini. Menurut pengakuannya, Nyonya Kwa Hong itu adalah isteri pertama Siauw-ya (Tuan Muda)... eh, bukan isteri... hubungan di luar nikah... datangnya menunggang rajawali emas, mengerikan sekali, Lo-ya... semenjak itulah Nyonya Muda lalu jatuh sakit...."

Mendengar ini, Kwee Lun mengeluarkan suara/ menggereng seperti seekor binatang buas, lalu terdengar suaranya, "Beng San, keparat kau... mampus kau olehku....!" Dan tubuhnya yang tinggi besar itu bergerak lagi, kini sekali sambar ia telah mencengkeram buntalan kain yang terisi bayi yang masih menangis nyaring itu. Bukan main tangis bayi itu, seakan-akan dalam kelahirannya ia me nangisi kematian ibunya. Begitu lahir anak ini sudah harus menghadapi kematian ibunya. Betapa memilukan.

"Mampus kau....!" Kwee Lun mengangkat buntalan itu tinggi-tinggi seperti hendak membantingnya!

"Lo-ya..., ampunkan anak itu yang tidak berdosa...."

"Lo-yaaaa, ampun....!"

"Jangan, Lo-ya, jangan....!" Para pelayan itu menjerit-jerit.

Jerit tangis pelayan ini seakan-akan menyadarkan Kwee Lun, matanya tidak lagi menatap buntalan, melainkan liar menyapu ke kanan kiri, kemudian terdengar ia menggereng dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ. Kakek itu lari keluar dan turun gunung membawa buntalan bayi, cucunya yang baru saja lahir!

Tak ada jalan lain bagi para pelayan itu kecuali mengurus jenazah Bi Goat dan nenek bidan itu. Dengan bantuan penduduk kampung di kaki bukit yang mereka mintai bantuan, dua jenazah itu dikuburkan di belakang rumah dengan upacara sederhana. Para pelayan itu hanya dua yang tinggal untuk mengurus rumah dan menanti kembalinya Beng San.

Rencana yang masih dirundingkan oleh utusan Raja Muda Lu Siauw Ong dan Ho-hai Sam-ong, benar-benar dilaksanakan oleh dua golongan yang haus akan kedudukan dan berusaha menggulingkan kekuasaan kaisar baru, Thai Cu. Mereka ini benar-benar terlalu percaya kepada kekuatan sendiri sehingga biarpun rahasia mereka itu telah diketahui oleh Li Cu dan Beng San yang sudah berhasil meloloskan diri, namun tetap saja mereka melanjutkan rencana itu. Mereka berhasil mengumpulkan banyak sekali pasukan bajak dan perampok, juga pihak Raja Muda Lu Siauw Ong yang bertugas merampas tahta selagi Kaisar pergi, berhasil menghasut pasukan besar tentara.

Pada hari yang sudah ditentukan, rombongan Kaisar Thai Cu berangkat dari kota raja menuju ke utara, yaitu ke kota raja lama di Peking. Rombongan ini dikawal oleh sepasukan

tentara pilihan, yaitu para pengawal pribadi kaisar. Sebagai seorang bekas panglima perang, Kaisar Thai Cu tidak gentar melakukan perjalanan jauh ini walaupun ia sudah tahu akan adanya banyak golongan yang tidak suka kepadanya karena tidak diberi kedudukan tinggi seperti yang mereka inginkan. Akan tetapi sama sekali Kaisar ini belum tahu akan siasat busuk yang direncanakan Ho-hai Sam-ong dan Raja Muda Lu Siau-wong yang sudah bersekongkol itu.

Di sepanjang jalan rakyat dusun menyambut Kaisar baru itu dengan meriah. Agaknya rakyat amat mengagumi Kaisar yang telah berhasil membebaskan negara dari penjajahan bangsa Mongol itu. Orang-orang bersorak dan memberi hormat, di mana-mana rombongan Kaisar disambut tari-tarian daerah. Malah setiap dusun tentu mengutus orang-orang muda yang gagah perkasa untuk mengiringi rombongan ini sampai di dusun lain, lalu diganti oleh para muda dusun ini, demikian seterusnya.

Kaisar amat gembira dengan ini semua. Disangkanya bahwa hal itu memang sudah semestinya karena rakyat merasa gembira dapat terbebas daripada penjajahan. Sama sekali Kaisar ini tidak tahu bahwa biarpun sudah terbebas daripada penjajahan Mongol, sesungguhnya rakyat kecil apalagi para petani masih sama sekali belum bebas daripada belenggu penjajahan para tuan tanah yang kadang-kadang malah lebih keras dan kejam daripada penjajah Mongol sendiri! Juga Kaisar ini tidak tahu bahwa sebagian sebagian besar dari para pengiring ini, yang sebagai orang-orang kampung, adalah orang-orang gagah dari Pek-lian-pai dan para bekas pejuang yang setia kepadanya. Mereka ini anak buah dari Tan Hok yang sudah mengatur sedemikian rupa sehingga rombongan Kaisar selalu terkawal anak buahnya. Malah yang mengawal secara sembunyi masih banyak lagi, ada yang mendahului rombongan ada yang mengiringi dari jauh di belakangnya.

Tan Hok memang hebat. Raksasa ini semenjak berkecimpung dalam perjuangan ternyata telah makin matang sebagai seorang pemimpin dan pengatur siasat yang ulung. Secara cepat sekali ia mendengar penjelasan dari Beng San tentang persekongkolan antara Beng Kui dan Ho-hai Sam-ong, ia pergi ke kota raja dan bersama para panglima pasukan yang setia kepada Kaisar itu lalu berunding dan membuat rencana.

Cepat pula ia menyiapkan pasukan Pek-lian-pai dan teman-teman seperjuangan yang terpilih, yaitu orang-orang yang memiliki kepandaian cukup, untuk secara diam-diam mengiringi, mengawal atau melindungi rombongan Kaisar yang hendak pergi ke utara. Juga Beng San sendiri ia serahi tugas yang paling berat, yaitu mengawal Kaisar secara sembunyi. Tan Hok maklum akan kelihaian Beng San, maka tugas penting ini ia serahkan kepada Beng San, sedangkan ia sendiri perlu mengatur pasukan gabungan di kota raja untuk menindas dan mengempur pemberontakan dari dalam yang hendak dilakukan oleh Raja Muda Lu Siau-wong.

Ketika Kaisar menggunakan perahu naga menyeberangi Sungai Huang-ho, keadaan di sungai juga ramai bukan main.

Para nelayan seakan-akan datang segenap penjuru untuk mengelu-elukan kaisar baru ini. Juga di sini Kaisar tidak tahu bahwa para nelayan ini sebagian besar adalah anggauta-

anggauta Pek-lian-pai, malah ada pula beberapa orang anak buah Ho-hai Sam-ong menyelip, dan ada beberapa orang pembunuh datang untuk mencari kesempatan baik menghabiskan nyawa Kaisar Thai Cu! Maka, amat kagetlah Kaisar dan para pengiringnya ketika perahu sampai di tengah sungai di kanan kiri perahu tiba-tiba timbul enam mayat di permukaan air. Mayat-mayat ini adalah mayat orang-orang yang tadinya berusaha melubangi perahu dengan jalan menyelam di bawahnya. Namun anak buah Tan Hok yang waspada dan memang sudah dipilih ahli-ahli dalam air, telah mengetahui akan hal ini dan cepat mereka itu pun menyelam. Terjadi pertandingan di bawah perahu, di dalam air yang amat hebat tanpa diketahui oleh mereka yang berada di permukaan air. Tahu-tahu mayat para penjahat itu timbul di permukaan air mengagetkan semua orang. Kaisar buru-buru memerintahkan agar perahu dipercepat penyeberangannya.

Setelah tiba di seberang Sungai Huang-ho sebelah utara dan rombongan memasuki sebuah hutan yang lebat, mulailah terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Ho-hai Sam-ong dan pasukannya yang sudah beberapa hari menghadang di tempat ini. Mendadak terdengar sorak-sorai bergemuruh dan pasukan bajak dibantu oleh pasukan mereka yang tidak puas melihat Cu Goan Ciang menjadi Kaisar, berserabutan keluar dari tempat persembunyian dengan senjata di tangan.

"Bunuh Ciu Goan Ciang!"

"Seret Kaisar lalim!"

Demikianlah ucapan-ucapan yang ditujukan kepada Kaisar dan mulailah terjadi pertempuran hebat antara para penyerbu dan para pengawal Kaisar. Makin lama makin banyaklah penyerbu. Kaisar sendiri agaknya tenang-tenang saja karena semenjak penyeberangan tadi tidak memperlihatkan diri, bersembunyi saja di dalam tandunya yang sekarang terpaksa diturunkan dan dilindungi oleh beberapa orang pengawal pribadi.

Tiba-tiba Ho-hai Sam-ong sendiri, tiga orang kepala bajak yang lihai itu, meloncat ke dekat tandu Kaisar ini. Mereka memang sengaja mencari Kaisar dan hendak turun tangan sendiri. Melihat tandu dengan tanda pangkat Kaisar, dan bendera berkibar di atasnya, Ho-hai Sam-ong girang sekali. Mereka mengeluarkan tanda suitan. Bermunculan Hek-hwa Kui-bo, Kim-thouw Thian-li, dan banyak lagi kepala rampok dan orang-orang dari golongan hek-to (jalan hitam) datang menyerbu ke tempat itu.

Para pengawal pribadi dengan gigih menyambut serbuan orang-orang ini, namun dalam beberapa gebrakan saja robohlah belasan orang pengawal dan Lui Cai Si Bajul Besi sendiri dengan sebuah loncatan meninggalkan kawan-kawannya yang sedang menandingi para pengawal pribadi itu, langsung mendekati tandu. Senjatanya berupa dayung baja yang besar berat itu sudah diayunnya, mulutnya berseru,

"Ha-ha-ha, Ciu Goan Ciang! Lihat baik-baik, ini Lui Cai datang menghancurkan kepalamu!"

Tiba-tiba kain tenda dari joli itu terbuka dan keluarlah seorang laki-laki tua dengan tubuh menggigil dan muka pucat. Tangan Lui Cai yang memegang dayung gemetar, ia berteriak

sambll melangkah mundur. Kiranya orang yang berada di dalam joli bukanlah Kaisar, melainkan seorang yang menyamar sebagai Kaisar dan memakai pakaian kaisar!

"Celaka....!" serunya dengan muka pucat. "Kita telah terjebak... dia bukan Kaisar!"

Sementara itu, para pengawai pribadi Kaisar amat repot menghadapi amukan kepala-kepala bajak itu yang dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li yang ganas. Akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan marah berkelebat cepat didahului sinar pedang yang gemilang. Robohlah beberapa orang penjahat bagaikan alang-alang dibabat dan dalam waktu singkat saja pengamuk ini sudah berhadapan dengan Ho-hai Sam-ong dan dua orang pembantunya yang paling dahsyat bersama sepuluh orang lagi kepala rampok.

"Ho-hai Sam-ong, kalian benar-benar ingin mampus!" teriakan yang nyaring tapi merdu terdengar lantang. Kiranya yang muncul ini bukan lain adalah Cia Li Cu yang sebetulnya sudah sejak tadi mengamuk di sebelah luar hutan untuk menerjang masuk. Seperti diceritakan di bagian depan, Li Cu juga mendengar semua rencana busuk yang diatur oleh Beng Kui dan Ho-hai Sam-ong, maka cepat-cepat gadis ini pulang menemui ayahnya dan menceritakan semua yang ia alami, kecuali pengalamannya dengan Beng San! Sebagai seorang patriot berjiwa besar, Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan marah bukan main mendengar bahwa muridnya yang pertama, murid yang dicintanya dan malah yang akan menjadi mantunya, telah menyia-nyiakan Li Cu. Hal ini masih belum berapa hebat seperti ketika ia mendengar bahwa Beng Kui hendak berkhianat. Wajahnya menjadi merah, matanya berkilat-kilat lalu ia menyuruh Li Cu berangkat lagi untuk diam-diam melindungi Kaisar sementara dia sendiri menuju ke kota raja untuk berhadapan dengan Beng Kui, muridnya.

Demikianlah, Li Cu segera melakukan perjalanan cepat dan kedatangannya tepat sekali pada saat para pemberontak itu menyerbu ke dalam peperangan dan mengamuk dengan pedang pendek Liong-cu-kiam yang tajam dan ampuh.

Ketika Ho-hai Sam-ong melihat Li Cu mereka menjadi marah sekali. Lui Cai melompat maju dan memaki, "Siluman cilik! Tentu kau yang telah membuka rahasia dan Kaisar sengaja bersembunyi. Kaulah yang bosan hidup, sekarang kami takkan mau mengampunimu lagi!" Dayungnya menyambar dahsyat, akan tetapi segera ia tarik kembali ketika pedang Liong-cu-kiam sengaja dibataskan oleh Li Cu sambil tersenyum. Lui Cai sudah mengenal ketajaman pedang itu dan kelihaian gadis ini, maka untuk bertempur seorang melawan seorang kiranya dia takkan dapat menang.

"Ji-te, Sam-te, hayo kita binasakan bocah ini dulu!" teriaknya sambil memutar dayung. Kiang Hun dan Thio Ek Sui yang juga merasa amat kecewa melihat bahwa yang duduk di dalam joli itu bukan Kaisar segera memutar senjata dan mengeroyok Li Cu. Sebentar saja Li Cu sudah sibuk dikeroyok tiga oleh Ho-hai Sam-ong, seperti ketika ia dikeroyok di atas perahu dahulu itu. Akan tetapi ia tidak gentar dan pedangnya diputar cepat untuk melayani tiga orang musuhnya yang benar-benar tangguh itu.

Sementara itu, Hek-hwa Kui-bo dan muridnya, juga para kepala rampok yang tadinya menyerbu ke situ untuk bersama-sama membinasakan Kaisar, sekarang sudah mulai

bertempur kembali menghadapi para pengawal yang kini dibantu oleh orang-orang Pek-lian-pai yang tadinya menyamar sebagai petani dan nelayan. Makin banyaklah anggauta-anggauta Pek-lian-pai berdatangan, malah yang mendahului rombongan Kaisar sudah pula diberi tahu dan sekarang mereka datang menyerbu dari utara. Hal ini membuat para pemberontak terdesak hebat, apalagi karena di pihak Pek-lian-pai terdapat banyak orang-orang gagah yang tinggi kepandaianya.

Melihat pihaknya terdesak hebat, Ho-hai Sam-ong menjadi gelisah. Bagaimana dapat muncul demikian banyaknya yang membantu Kaisar? Tak salah lagi, ini tentu jebakan yang sengaja diatur oleh Kaisar yang dulunya juga seorang panglima perang yang pandai. Dan tentu karena rahasia mereka sudah dibocorkan oleh gadis puteri Bu-tek Kiam-ong ini. Kemarahan Ho-hai Sam-ong terhadap Li Cu makin menjadi.

"Hek-hwa Kui-bo, harap bantu kami menangkap gadis liar ini!" seru Lui Cai. Mendengar ini, Hek-hwa Kui-bo yang tadinya sibuk menghadapi pengeroyokan banyak orang Pek-lian-pai, bersuit keras. Inilah tanda bagi para anggauta perampok untuk menahan penyerbuan musuh agar dia dan Ho-hai Sam-ong tidak terganggu dalam usaha mereka menangkap Li Cu. Sebentar saja Li Cu terdesak makin hebat setelah Hek-hwa Kui-bo datang mengeroyoknya. Gadis ini dengan gigih mempertahankan dirinya.

"Ho-hai Sam-ong dan Hek-hwa Kui-bo jangan banyak bertingkah!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tahu-tahu di situ sudah muncul Beng San dengan tangan kosong!

Diam-diam Li Cu girang bukan main, akan tetapi melirik pun ia tidak mau ke arah Beng San. Adapun Ho-hai Sam-ong ketika melihat kedatangan pemuda yang amat lihai itu, seketika menjadi pucat. Serentak mereka menyerang pemuda yang bertangan kosong itu. Yang paling cepat menyambar tubuh Beng San adalah tambang di tangan Kiang Hun. Beng San menggerakkan tangan menangkap ujung tambang dan sekali membetot tambang itu putus menjadi dua, tepat di tengah-tengah sehingga separoh tambang itu berada di tangan Beng San dan menjadi senjatanya! Ketika Beng San menggerak-kan tambang itu, kiranya ia tidak kalah hebat memainkan senjata aneh ini dari pada Kiang Hun!

Li Cu mendapat angin. Pedangnya bergerak cepat dan robohlah Thio Ek Sui sambil menjerit keras. Dadanya tertembus Liong-cu-kiam, Kiang Hun menjadi gugup sehingga kembali pedang Liong-cu-kiam menyerempet pundaknya. Ia memekik dan meloncat hendak lari, tetapi dari belakangnya menyambar dua batang tombak anggauta Pek-lian-pai sehingga Kiang Hun juga roboh binasa. Dengan tambangnya Beng San menghadapi Lui Cai yang mengamuk mati-matian, dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo. Sedikit saja Lui Cai terlambat bergerak, jalan darahnya di dada telah disentuh oleh ujung tambang itu. Ia roboh lemas dan kembali pedang Liong-cu-kiam di tangan Li Cu bekerja, menamatkan riwayat kepala Ho-hai Sam-ong ini.

"Nona Cia, awas....!" Beng San cepat meniup dengan mulutnya ke depan, malah mengebut-ngebutkan kedua tangan untuk mengusir asap beracun berwarna merah. Namun terlambat, Hek-hwa Kui-bo tadi dengan cepatnya mengebutkan saputangnya dan asap kemerahan

menyambar ke depan, ke arah Li Cu. Gadis ini baru saja menewaskan Lui Cai dan kurang waspada. Walaupun ia sudah mengelak karena seruan Beng San, namun masih ada asap yang memasuki hidungnya. Ia mengeluh, terhuyung-huyung dan pedangnya terlepas dari pegangan. Beng San cepat memeluk dan memondongnya sambil menyambar Liong-cu-kiam. Ia masih melihat Hek-hwa Kui-bo menyambar tangan muridnya melarikan diri di antara banyak orang yang bertempur. Ia tidak peduli lagi. Yang paling perlu Li Cu harus dibawa pergi dari tempat berbahaya itu. Sekali melompat ia sudah lolos dari kepungan musuh, lalu mengerjakan kakinya untuk merobohkan setiap orang penghalang, langsung ia membawa Li Cu ke tempat sunyi di lain bagian dari hutan itu.

Di bawah sebatang pohon besar yang amat sunyi di dalam hutan itu, Beng San cepat menurunkan Li Cu dan memeriksanya. Sedikit banyak dia telah mempelajari ilmu pengobatan dari mertuanya, Song-bun-kwi Kwee Lun, terutama mengenai akibat senjata beracun. Ketika ia menurunkan tubuh Li Cu dan melihat muka gadis itu, ia kaget bukan main. Wajah Li Cu sepuat salju dan napasnya sesak hampir berhenti. Dari mulut yang terengah-engah itu tercium bau wangi yang memuakkan, yaitu bau racun asap kemerahan yang tadi kena tersedot oleh gadis ini.

Beng San memutar otak. Menurut keterangan dari mertuanya, mengobati akibat dari keracunan hanya dua macam, pertama memasukkan racun yang berlawanan atau obat penawar ke dalam tubuh si sakit untuk memerangi racun itu. Ke dua, mengeluarkan racun dari tubuh si sakit. Kalau Li Cu terluka oleh senjata beracun, ia dapat mengeluarkan racun itu dengan menyedot lukanya sehingga racun yang sudah bercampur dengan darah itu dapat tersedot keluar. Adapun Li Cu terserang racun bukan melalui luka, melainkan racun itu langsung memasuki paru-parunya melalui mulut, bagaimana ia akan dapat mengeluarkan racun dari dalam paru-paru?

Dalam bingungnya karena baru pertama kali ini menghadapi orang keracunan oleh racun asap, Beng San dapat mengambil keputusan. Ia merasa yakin bahwa satu-satunya jalan untuk menolong gadis itu adalah mengeluarkan asap yang masuk ke dalam paru-parunya. Ia maklum pula atau dapat menduga bahwa cara pertolongan ini amat berbahaya bagi dirinya sendiri. Akan tetapi pada saat itu ia tidak mepedulikan keselamatan diri sendiri. Untuk menolong orang, terutama orang seperti Li Cu ini, ia tidak perlu takut-takut mengorbankan diri sendiri!

Ketika ia sudah mengambil keputusan ini dan hendak mulai dengan usaha pertolongannya, tiba-tiba mukanya menjadi kehijauan karena ia merasa jengah dan malu. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya. Pada saat nyawa Li Cu terancam bahaya seperti itu, ia tidak perlu ingat lagi akan tata susila kosong dan akan hukum adat yang berlaku mengenai kesopanan antara pria dan wanita.

Cepat ia mengangkat kepala Li Cu, lalu tanpa ragu-ragu ia membuka mulut gadis itu dengan jari tangannya. Kemudian ia menunduk dan menempelkan mulutnya sendiri pada mulut Li Cu lalu ia menyedot dengan pengerahan tenaga khi-kang sekuatnya! ia merasa betapa hawa yang dingin seperti es memasuki rongga dadanya. Tubuhnya menggigil dan

cepat ia melepaskan mulutnya, perlahan-lahan menurunkan kepala gadis itu dan ia lalu duduk bersila, mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, menyalurkan lwee-kang nya untuk melawan hawa dingin di rongga dada itu. Hawa Thai-yang di dalam tubuhnya segera bekerja. Dari pusarnya naik hawa panas seperti api membara, terus hawa panas ini ia desak ke atas, menyerbu ke rongga dada dan menghan-tam hawa dingin yang tadi memasuki dadanya melalui mulut Li Cu. Terjadinya perang tanding antara kedua hawa ini, akan tetapi tenaga dalam dan hawa Thai-yang di tubuh Beng San memang mujijat sekali. Dengan hati lega orang muda itu merasa betapa perlahan-lahan tapi tentu hawa dingin itu buyar dan lenyap.

Setelah hawa dingin di dalam rongga dadanya itu lenyap, ia membuka mata. Li Cu masih belum sadar dan napasnya masih terengah-engah biarpun tidak seberat tadi. Ia kembali menempelkan mulutnya pada mulut Li Cu dan menyedot lagi. Seperti tadi, hawa dingin memasuki dadanya, tapi sebentar saja buyar dihantam tenaga Thai-yang. Girang hati Beng San. Tubuh gadis yang tadinya sudah dingin itu sekarang agak hangat dan ketika ia menyedot untuk ke empat kalinya, ia merasa betapa tubuh Li Gu ber-gerak sedikit.

Kalau saja Beng San tahu bahwa pada saat itu Li Cu sudah setengah sadar, sudah pasti ia akan cepat-cepat melepaskan mulutnya yang menyedot! Di lain pihak, Li Cu yang mulai sadar, seolah-olah dalam mimpi. Hampir ia tak dapat percaya akan pandangan mata dan perasaan tubuhnya sendiri. Benarkah orang itu Beng San? Dan benarkah Beng San melakukan perbuatan seperti ini terhadap dirinya? Saking kaget, malu, ngeri dan marah, Li Cu pingsan kembali, bukan pingsan karena pengaruh racun asap, melainkan pingsan karena hantaman perasaannya melihat perbuatan Beng San terhadap dirinya!

Ketika Li Cu siuman kembali, ia membelalakkan kedua matanya. Ia melihat betapa muka Beng San sudah mendekati mukanya dan dalam anggapannya, Beng San sedang berbuat kurang ajar dan hendak "menciumnya" lagi. Di samping pemandangan yang mengagetkan ini, ia melihat hal lain yang membuat ia cepat menjerit sambil mendorong tubuh Beng San sekuat tenaga. Tubuh Beng San terpental dan Li Cu merasa betapa tenaga dorongannya tadi mendatangkan rasa dingin yang menyakitkan di dadanya. Dan pada saat itu juga, ia mencoba untuk mengelak dengan menggulingkan tubuhnya, namun tetap saja pukulan yang datang itu mengenai pundaknya, membuat tubuhnya terpental lebih jauh daripada Beng San! Terdengar suara orang menggereng seperti binatang buas, gerengan orang yang tadi memukul. Pukulan itu sebetulnya ditujukan ke arah punggung Beng San. Baiknya pada saat itu Li Cu siuman dan pukulan orang inilah yang membuat ia menjerit dan mendorong tubuh Beng San, malah pukulan itu setelah tidak mengenai tubuh Beng San, malah mengenai dirinya sendiri.

Beng San melompat bangun dengan kaget sekali. Tadi seluruh perhatiannya ia tujukan untuk mengobati Li Cu sehingga kesadaran gadis itu pun tidak diketahuinya. Maka kedatangan orang yang menyerangnya secara diam-diam itu pun sama sekali tidak ia ketahui. Kini ia merasa kaget sekali setelah tadi tubuhnya didorong ke pinggir oleh Li Cu, kaget bukan main karena ia melihat ayah mertuanya, Song-bun-kwi Kwee Lun sudah berdiri di depannya seperti seorang iblis mengerikan. Pakaian ayah mertuanya yang semenjak ia ikut ke Min-san dahulu sudah menjadi biasa seperti seorang kakek petani, sekarang ia lihat

kembali seperti dulu lagi, yaitu pakaian putih, pakaian berkabung! Anehnya lagi di dada kakek ini tergantung seorang bayi dalam gendongannya, bayi yang nampaknya tidur nyenyak.

"Gak-hu (Ayah Mertua)...."

"Bangsat! Laki-laki mata keranjang, kau meninggalkan isteri untuk main gila dengan perempuan lain?" bentak Song-bun-kwi Kwee Lun dengan kemarahan meluap-luap.

"Tidak... tidak demikian.... Gak-hu, harap jangan salah sangka....! Dia telah menyedot racun Ngo-hwa dari Hek-hwa Kui-bo... aku berusaha menyedot keluar racun itu dan...."

Song-bun-kwi menggereng lagi. "Apapun juga alasanmu, anakku tak dapat hidup lagi!" Mendadak ia menyerang dengan hebatnya, menghantam kepala mantunya itu.

Semenjak dahulu Beng San memang tidak suka kepada Song-bun-kwi yang memang pernah hidup sebagai seorang yang keji. Malah beberapa kali sudah Beng San hampir dibunuhnya di waktu pemuda ini masih kecil (baca Raja Pedang). Sekarang pun ia menjadi marah karena disangka yang bukan-bukan oleh mertuanya ini dan malah sekarang ia diserang dengan pukulan maut. Akan tetapi ketika ia mendengar kalimat terakhir "anakku tak dapat hidup lagi", ia merasa matanya gelap dan serasa jantungnya berhenti berdetik.

"Apa katamu?" bentaknya dan tangannya menangkis tangkisan ini hebat, membuat tubuh Song-bun-kwi seketika terpental ke belakang dan hampir roboh! Teringat kepandalan Beng San memang sudah hebat sekali dan Song-bun-kwi maklum bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan mantunya. Maka ia menyeringai keji dan berkata penuh geram

"Kau pembunuh anakku, lain kali aku pasti akan mencarimu mengadu nyawa!" setelah berkata demikian kakek ini menggereng dan lari cepat sekali membawa bayi dalam gendongannya.

Untuk sesaat Beng San berdiri dengan muka berubah hijau karena hatinya gelisah bukan main. Kemudian ia teringat akan bayi di gendongan mertuanya itu. Ia menghitung-hitung dalam benaknya dan teringat bahwa sudah lewat beberapa bulan sejak waktu kandungan isterinya tiba saatnya dilahirkan. Anak itu tadi.....? Apa yang terjadi? Tiba-tiba seperti orang gila Beng San memekik.

"Bi Goat....!" Dan tubuhnya melesat seperti seekor burung terbang, pergi dari tempat itu.

Sementara itu, terjadi keanehan pada diri Li Cu. Seperti dituturkan di atas tadi, setelah mendorong tubuh Beng San ke samping, pukulan yang dilakukan oleh Song-bun-kwi mengenai pundak Li Cu yang membuat tubuh Li Cu terlempar. Pukulan itu bukan pukulan biasa, karena tadi Song-bun-kwi sengaja melakukan pukulan dari Ilmu Yang-sin-hoat untuk membunuh Beng San. Pukulan itu mengandung hawa Yang-kang yang amat kuat. Dan biarpun sudah dielakkan oleh Li Cu, pukulan itu mengenai pundaknya dan terasalah hawa

yang luar biasa panasnya menjalari tubuhnya. Dan hawa panas ini lalu bertemu dengan sisa hawa dingin yang masih mengeram di tubuhnya, yang masih belum disedot keluar oleh Beng San. Dua hawa dahsyat ini bertemu dan... buyarlah keduanya. Pukulan maut dari Song-bun-kwi tadi malah menyembuhkan sama sekali penderitaan Li Cu akibat racun asap Hek-hwa Kui-bo!

Tadinya hati Li Cu penuh dengan kemarahan dan ia menganggap bahwa Beng San sudah berlaku jahat dan kurang ajar kepadanya, sudah menciuminya di waktu ia pingsan! Bukan main sakit hatinya pada saat itu. Akan tetapi setelah ia mendengar pengakuan Beng San kepada Song-bun-kwi tadi bahwa perbuatannya itu adalah usaha menolongnya dari bahaya maut, tak terasa pula air matanya jatuh berderai dan ia terisak-isak. Hatinya terharu bukan main. Sudah terlalu sering ia menyangka Beng San sebagai orang jahat, sebagai laki-laki kurang ajar, laki-laki mata keranjang. Dan ternyata ia telah menuduh yang bukan-bukan, telah memasukkan fitnah terhadap diri Beng San ke dalam pikirannya. Padahal sudah berkali-kali Beng San menolongnya, menolong keselamatan nyawanya dengan hati tulus ikhlas. Apalagi ketika ia melihat keadaan Beng San hatinya ikut hancur.

Li Cu menyambar pedangnya yang ditinggalkan Beng San di dekatnya, lalu melompat dan lari mengejar Beng San yang sudah lari jauh dengan kecepatan laksana terbang itu. Tak dapat ia menyusul Beng San, akan tetapi ia dapat menduga bahwa orang muda itu tentulah pergi ke Min-san. Sebetulnya ia boleh tak usah peduli Beng San. Akan tetapi ada sesuatu yang terjadi di dalam hatinya. Ia setengah dapat menduga bahwa telah terjadi sesuatu yang mengerikan pada diri isteri Beng San. Ia seperti melihat awan gelap di atas mengancam Beng San. Di samping ini, ia merasa bahwa ia harus selalu berdekatan dengan orang itu. Tak dapat lagi ia ditinggalkan, tak dapat lagi ia berpisah. Ia merasa kasihan kepada Beng San, juga kasihan kepada... diri sendiri karena ia pasti akan merana dan sunyi hidupnya kalau berjauhan dengan Beng San.

"Beng San...." rintihnya sambil mengusap air matanya yang berderai turun membasahi pipinya. "Ya Tuhan... mengapa aku menjadi begini....?" ia mengeluh bingung. Tidak semestinya ia mengejar Beng San. Ia seharusnya kembali, seharusnya malah meninggalkan Beng San jauh-jauh. Setanlah yang menggodanya ini, setan yang membisikkan hal-hal yang tak boleh ia lakukan. Tapi... ah, mengapa hatinya bulat-bulat menyerah? Mengapa kakinya seperti tidak mau disuruh pergi ke lain jurusan? Ia teringat ayahnya, lalu bersambat lirih,

"Ayah... anakmu telah gila... telah gila...." Dan sementara itu kedua kakinya terus berlari cepat, menuju Min-san! Di dunia ini, apakah yang lebih berkuasa dan aneh daripada cinta? Apakah yang lebih gila daripada orang muda yang sudah mabok madu asmara? Cinta kasih atau asmara telah banyak sekali menimbulkan cerita dan peristiwa yang lebih aneh daripada dongengan!

Dengan muka pucat kurus dan mata merah rambut awut-awutan pakaian compang-camping, setelah melakukan perjalanan terus-menerus, akhirnya Beng San sampai juga di puncak Min-san. Ketika ia memasuki halaman rumahnya, dua orang pelayan wanita yang masih tinggal di situ hampir-hampir tidak mengenalnya. Sampai lama mereka memandang

dengan bengong dan curiga, karena laki-laki muda yang berdiri di depan mereka itu lebih patut menjadi seorang pengemis yang liar daripada tuan muda mereka yang tampan.

"Bi Goat... mana Bi Goat....?" Suara Beng San serak, entah sudah berapa ribu kali kalimat pertanyaan ini keluar dari mulutnya di sepanjang perjalanan pulang. "Mana nyonya muda....?"

Setelah mendengar pertanyaan ini barulah dua orang pelayan tua itu merasa yakin bahwa yang berdiri di depan mereka sekarang ini adaiiah "tuan muda" mereka.

"Siauw-ya (Tuan Muda)....!" keduanya lalu menjatuhkan diri berlutut dan menangis bersaing keras,

"Apa yang terjadi? Mana nyonya muda. Dia kenapa?" Akan tetapi dua orang pelayan itu menangis makin keras. Beng San tak sabar lagi. Sekali melompat ia telah memasuki rumah dan berlari-lari di dalam semua ruangan dan kamar, membuka dan menutup pintu seperti orang mengejar sesuatu. Seluruh bagian rumah, sampai ke kamar mandi, ia masuki namun sunyi sepi, tidak ada seorang pun manusia lagi kecuali dua orang pelayan wanita yang sedang menangis tersedu-sedu itu. Akhirnya terpaksa Beng San kembali ke ruangan depan di mana dua orang pelayan itu menangis. Tubuh Beng San menggigil, matanya berputaran, jantungnya serasa berhenti berdetik.

"Mana dia? Mana Bi Goat? Katakanlah, mana Bi Goat? Ahh... kuhancurkan kepalamu kalau tidak bicara!" ia mengguncang-guncang pundak seorang pelayan yang menjadi ketakutan. Dengan muka pucat keduanya berhenti menangis, lalu dengan suara terputus-putus mereka bercerita,

"Mula-mula datang seorang nyonya bernama Kwa Hong... dia naik burung menakutkan... dia melahirkan anak di sini ditolong oleh Nyonya Muda... setelah dia dan anaknya pergi, Nyonya Muda jatuh sakit... tak pernah sehat lagi, lalu minta minta kepada Lo-ya (Tuan Tua) pergi menyusul Siauw-ya... tapi pulang tanpa Siauw-ya. Nyonya Muda makin sedih... lalu melahirkan dan... dan... tidak kuat... Nyonya Muda meninggal dunia...." Tak dapat tertahan lagi dua orang pelayan itu menangis terisak-isak.

Beng San meramkan mata, meringis kesakitan. Dadanya sebelah kiri serasa tertusuk, ubun-ubun kepalanya berdenyut-denyut. Ia tidak bisa menangis lagi, lehernya seperti dicekik dan bibirnya yang putih seperti kertas itu bergerak-gerak perlahan, lalu berhenti bergerak, ternganga dan pandang matanya jauh ke depan tak bersinar, seakan-akan ia sudah menjadi tubuh tak bernyawa, kehilangan semangatnya.

"Siauw-ya... Siauw-ya...." Pelayan yang tertua menubruk kaki Beng San tak tahan melihat majikannya berhal demkian itu, Beng San bergerak perlahan lalu terdengar suara dari mulutnya, suara yang terdengar seperti suara dari jauh.

"Di mana makamnya... di mana dikuburnya....?"

"Maafkan hamba, Siau-ya... karena Lo-ya membawa anak bayi itu, hamba sekalian terpaksa mengajak saudara-saudara dari kaki gunung untuk mengubur jenazah Nyonya Muda di pekarangan belakang rumah secara sederhana...."

Beng San lalu melangkah perlahan dan lemas, menuju ke pekarangan belakang, diikuti dua orang pelayan yang masih menangis terisak-isak. Akhirnya ia berdiri tegak di depan sebuah kuburan yang masih baru, kuburan sederhana yang tidak diberi batu nisan, hanya ditanami bunga mawar gunung kesukaan Bi Goat dan pohon kembang itu sudah mulai berbunga.

"Bi Goat... ampun... isteriku... ampun..." Beng San roboh ke depan, mukanya terbanting dan terbenam pada gundukan tanah kuburan.

Dua orang pelayan itu cepat menolong Beng San yang sudah pingsan sambil turut menangis. Akan tetapi setelah siuman kembali Beng San menyuruh dua orang pelayan itu pergi meninggalkannya seorang diri di kuburan isterinya. Malam itu hujan turun deras, namun Beng San tidak beralih dari tempatnya, tidak bergerak dan terus-menerus terdengar suaranya memanggil-manggil nama Bi Goat dan minta ampun. Semenjak saat ia roboh pingsan di kuburan isterinya, sampai berhari-hari ia tidak pernah pergi meninggalkan tempat itu, tak pernah makan tak pernah tidur! Beberapa kali dua orang pelayan yang setia itu datang menangis dan membujuk-bujuknya, namun Beng San malah marah-marah dan mengusir mereka pergi dari depannya.

Sepuluh hari kemudian tubuh Beng San telah menjadi kurus dan wajahnya pucat kehijauan, matanya makin liar. Hanya karena tubuhnya yang terlatih dan mengandung tenaga luar biasa itu saja yang membuat ia masih dapat menahan. Dua orang pelayan itu sudah tak berdaya lagi, tidak berani mendekati Beng San karena tuan muda ini marah-marah kalau di "ganggu". Mereka menjadi putus asa dan merasa ngeri kalau membayangkan betapa pada suatu pagi mereka akan melihat tuan muda itu menggeletak dalam keadaan tak bernyawa karena kelaparan di kuburan itu.

Akan tetapi, seperti juga kelahiran takkan ada, kematian takkan menimpa diri seorang manusia kalau Tuhan belum menghendaknya. Demikian pula dengan Beng San. Orang muda ini bukannya sengaja bermaksud membunuh diri, akan tetapi ia sudah tidak mempedulikan keadaan sekelilingnya, ingatannya sudah berubah karena tekanan batin yang amat hebat. Kedukaan yang hebat, penyesalan yang bertubi-tubi menghantam batinnya, tak kuat ia menahannya sehingga ia seperti orang yang sudah tidak waras lagi otaknya. Namun agaknya Tuhan Maha Pengasih suka mengampunkan dosanya.

Malam hari itu hujan turun rintik-rintik. Dinginnya bukan main di Puncak Min-san. Di kuburan Bi Goat, Beng San duduk bersila menghadap kembang mawar yang sudah rontok dari tangkainya, mengeluh dan bersambat dengan suara lirih,

"Bi Goat, isteriku. Kau begitu mulia, begitu suci cintamu kepadaku... dahulu kau sampai rela Hendak mengorbankan nyawamu untukku...., ah, Bi Goat, tidak kelirukah kau memilih aku?"

Aku tidak berharga mendapatkan cintamu... aku seorang yang rendah. Aku telah mengadakan hubungan dengan Hong-moi... menjadi ayah dari anak Hong-moi, tapi aku tidak berterus terang kepadamu... Bi Goat... aku laki-laki mata keranjang, laki-laki berhati lemah, mudah runtuh menghadapi wanita cantik. Ia berhenti sebentar dan terdengar isaknya tertahan.

"Bi Goat, kenapa kau belum juga datang? Marahkah kau kepadaku? Sudah sepatutnya kau marah... aku minta ampun, Goat-moi... aku berdosa kepadamu. Sekarang kuakui semua dosaku... betul, aku telah berlaku serong... aku merusak hidup Hong-moi, malah sebelum itu... aku pernah mencinta Thio Eng. Ah, aku laki-laki mata keranjang, dan aku hampir runtuh pula ketika bertemu dengan Nona Cia Li Cu... hatiku mencinta mereka semua itu, ah... padahal kau begitu suci cintamu... aku berdosa, ampunkan aku...."

Sesosok bayangan muncul di belakang kuburan itu. Bayangan seorang wanita cantik berbaju merah! Perlahan-lahan bayangan ini melangkah maju dan terdengar suaranya lirih menggetar ditimpa suara hujan gerimis di malam gelap

"Beng San...."

Beng San mengangkat kepala perlahan. Matanya yang pedas dan merah itu ia gosok-gosok, kemudian ia menubruk maju, berlutut dan merangkul kaki wanita itu.

"Ah, Bi Goat... akhirnya kau datang juga....? Bi Goat, ampunkan aku... ampunkan aku...."

Wanita itu mengucurkan air mata sehingga air mata itu bercampur dengan air hujan gerimis yang menyimpannya, mengalir di sepanjang pipinya. Jari tangannya mengelus-elus rambut kepala Beng San dan ia berkata terharu.

"Bi Goat sejak dulu mengampunimu... Beng San...."

"... ah, betulkah? Betulkah kau sudi mengampuni dosaku? Aku telah gila... aku telah gila... aku... aku menyakiti hatimu... sudikah kau mengampuniku?"

"Aku mengampuni semua kesalahanmu...." jawab wanita itu, "... asal saja... asal saja kau suka menurut segala kata-kataku."

"Aku akan taat, akan kuturut semua, demi Tuhan. Aku bersumpah akan mentaati segala perintahmu, biar kausuruh masuk ke lautan api sekalipun!"

"Kalau begitu, bangunlah dan mari kita masuk ke rumah, tak baik berhujan-hujan di sini, hayo kauikuti aku, Beng San!"

Beng San bangun berdiri, tersenyum-senyum dan wanita itu makin terharu ketika melihat betapa wajah laki-laki itu berubah seperti wajah seorang anak kecil yang diampuni orang tuanya karena kenakalannya.

"Aku ikut... aku ikut...." kata Beng San yang berjalan terhuyung-huyung saking lemas

badannya di belakang wanita itu. Wanita baju merah itu segera memegang lengannya dan membantunya berjalan menuju ke rumah itu.

Dua orang pelayan sudah menyambut di pintu belakang, wajah mereka tampak lega. "Ah, syukur, Nona. Syukur kau berhasil...." kata mereka.

"Sttt...." Wanita itu mencegah mereka bicara. "Lekas sediakan air panas dan pakaian Siau-w-ya, kemudian sediakan makanan yang lunak... jangan lupa hangatkan arak...."

Dengan tersenyum gembira dua orang pelayan itu pergi mempersiapkan permintaan wanita itu. Beng San benar-benar menurut sekali terhadap wanita yang dianggapnya Bi Goat itu. Disuruh membersihkan tubuh dan menukar pakaian, ia menurut seperti anak kecil, disuruh makan bubur panas ia pun menurut saja. Kemudian ia pun tidak membantah ketika disuruh tidur di kamarnya sendiri, diselimuti oleh wanita itu yang duduk di pinggir ranjang dan yang melayaninya dengan penuh perhatian.

Siapakah wanita baju merah itu? Benarkah dia Bi Goat? Tidak mungkin, Bi Goat sudah mati, sudah dikubur. Ia bukan lain adalah Li Cu! Seperti dituturkan di bagian depan, Li Cu tak dapat menahan hati dan kakinya sendiri menyusul Beng San di Min-san. Ia kalah cepat oleh Beng San, maka baru sepuluh hari kemudian ia tiba di puncak Min-san. Bukah main sedih dan terharu hatinya ketika ia mendengar penuturan dua orang pelayan itu tentang keadaan Beng San. Ia mengaku menjadi sahabat baik Beng San dan Bi Goat. Setelah ia mendengar penuturan dua orang pelayan itu, serta-merta pada hari itu juga ia menyusul Beng San ke kuburan dan akhirnya ia berhasil membujuk Beng San pulang, sungguhpun perih hatinya karena Beng San mau menuruti permintaannya setelah mengira bahwa dia adalah Bi Goat!

Bulan-bulan mendatang merupakan masa yang amat sulit bagi Li Cu. Beng San benar-benar telah berubah ingatannya, atau telah kehilangan ingatannya sehingga ia menjadi seperti anak kecil saja, anak kecil yang amat manja. Akan tetapi kemanjaan ini tertuju kepada.....

isterinya, kepada Bi Goat! Dia telah lupa segalanya, keinginannya hanya berdekatan dengan Bi Goat, tak boleh ditinggalkan sebentar juga. Lebih hebat lagi, dia agaknya telah lupa akan semua kepandaianya. Beberapa kali Li Cu mencobanya, namun benar-benar Beng San tidak ingat lagi bagaimana untuk bersilat sungguhpun tenaga murni dalam tubuhnya masih tetap kuat dan tidak ikut lenyap.

Cia Li Cu adalah keturunan orang-orang yang terkenal keras hati. Agaknya watak ini diwariskan oleh nenek moyangnya, yaitu Ang I Niocu, pendekar wanita sakti yang terkenal keras hati. Sekali mengambil keputusan takkan dapat diubah lagi, sekali menjatuhkan hati takkan dapat pula diubah. Setelah hatinya dikecewakan Beng Kui dan membuat ia benci sekali kepada suhengnya itu, barulah ia sadar bahwa semenjak dahulu sebetulnya ia tidak pernah mencintai Beng Kui. Perasaannya dahulu terhadap Beng Kui hanyalah kagum saja karena semenjak kecil suhengnya itu selalu lebih tinggi segala-galanya daripada dirinya sendiri, juga dalam ilmu silat. Maka begitu ia melihat watak yang buruk dalam diri Beng Kui, apalagi karena ia dikesampingkan dan suhengnya itu menikah dengan wanita lain,

kekagumannya sekaligus buyar dan otomatis ia pun tidak ada rasa suka kepada kakak seperguruan itu.

Terhadap Beng San lain lagi perasaannya. Sebetulnya lebih banyak perasaan terharu dan iba akan nasib orang muda itu daripada kekaguman. Malah sering kali ia merasa gemas kepada Beng San, anehnya, bukan gemas karena perlakuan pemuda itu kepadanya melainkan gemas karena Beng San begitu banyak kekasihnya! Memang cinta itu aneh sekali. Mendatangkan cemburu, kadang-kadang mendatangkan benci! Semua ini hanya dapat terasa oleh mereka yang menjadi korban panah asmara. Demikian hebat kekerasan asmara sehingga mampu menundukkan seorang gadis seperti Li Cu yang terkenal keras hati, berubah menjadi demikian jinak, demikian telaten dan sabar dalam merawat orang yang dicintanya.

Benar-benar bukan ringan pekerjaan Li Cu ini. Terutama sekali tekanan batin yang dideritanya. Bayangkan betapa beratnya bagi perasaan seorang gadis yang jatuh cinta untuk merawat orang yang dicintanya itu dan mendengarkan kekasihnya itu setiap saat memuji-muji dan menyatakan cinta kasihnya kepada seorang wanita lain. Lebih hebat lagi bagi Li Cu, Beng San menyatakan cinta kasih kepadanya karena menganggap dia Bi Goat! Seringkali ia harus menahan-nahan air matanya karena hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya. Kadang-kadang terbayang pula senyum di bibirnya yang manis dan cahaya harapan di matanya yang indah itu manakala Beng San dalam ketidaksadarannya "mengaku" kepada Bi Goat bahwa dia tertarik kepada Li Cu! Sungguhpun hanya sedikit sekali pengakuan cinta ini, namun sudah merupakan setetes embun menyegari bunga yang kekeringan di dalam hati Li Cu.

Betapapun juga, Li Cu adalah seorang gadis yang patut dipuji kebersihan dan kekuatan batinnya. Walaupun ia jatuh cinta kepada Beng San dan berbulan-bulan tinggal serumah dengan pemuda itu, namun gadis itu tetap dapat mempertahankan garis pemisah, tetap ia dapat mencegah terjadinya pelanggaran susila yang terdorong oleh iblis nafsu yang memabokkan. Bagi Li Cu, cintanya murni dan timbul dari hati nurani yang bersih. Ia hanya mempunyai sebuah keinginan, yaitu merawat orang yang dicintanya, melihatnya sembuh dan harapan terakhir adalah harapan semua wanita yang mencintanya, yaitu, berhasil merebut hati kekasihnya, berhasil membuat dirinya dicinta kembali berlipat ganda dan akhirnya dapat menjadi seorang isteri yang terkasih. Hal ini mudah saja ia pertahankan oleh karena kini Beng San benar-benar amat penurut dan mentaati segala kehendaknya.

Dua orang pelayan setia itu masih merasa bersyukur dan berterima kasih sekali kepada Li Cu yang sekarang mereka anggap sebagai pengganti nyonya muda, sungguhpun diam-diam mereka terheran mengapa seorang nona cantik dan muda suka bersikap demikian baiknya terhadap Beng San. Namun sebagai orang-orang yang sudah berpengalaman akhirnya mereka dapat menarik kesimpulan bahwa semua itu adalah akibat daripada asmara yang mendalam dan suci. Maka tanpa ragu-ragu lagi mereka pun lalu bercerita kepada Li Cu akan segala yang mereka ketahui tentang diri Beng San dan Bi Goat. Malah mereka memperingatkan nona itu agar hati-hati karena mereka berdua itu takut sekali kalau-kalau lo-ya-cu, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun kembali dan mengamuk lagi.

"Entah bagaimana nasib bayi puteri Siau-ya yang belum diberi nama itu," pelayan tertua

menutup kisahnya. "Semoga saja ia tidak menjadi korban keganasan Lo-ya yang sudah demikian kalap. Hamba benar-benar kuatir, ah... kalau Lo-ya pulang... apa yang terjadi?"

"Tenanglah, tak perlu kuatir. Kematian Bi Goat bukanlah karena kesalahan Beng San. Pula andaikata dia datang dan mau menang sendiri, ada aku di sini untuk melindungi Beng San," kata Li Cu dengan suara yang gagah. Akan tetapi sesungguhnya hatinya kecut-kecut kalau ia memikirkan kakek itu. Ia maklum bahwa kata-katanya di depan para pelayan itu hanya omong besar saja, karena kalau disuruh sungguh-sungguh menghadapi kakek Song-bun-kwi yang sakti itu, sedikit sekali harapan dia akan menang.

Oleh karena inilah pedang Liong-cu-kiam tak pernah terpisah dari tubuhnya, selalu terpasang di belakang punggung untuk menjaga segala kemungkinan. Sampai tiga bulan lebih Li Cu dengan tekun dan sabar merawat Beng San. Kesehatan Beng San sebetulnya sudah pulih, akan tetapi hanya kesehatan jasmani saja, Ingatannya masih belum sembuh sama sekali.

Pagi hari itu, seperti biasa Li Cu mengajak Beng San duduk di taman bunga di sebelah kiri rumah. Setiap pagi gadis ini mengajak Beng San berjemur matahari pagi di tempat itu. Dan seperti biasa, dengan sikap manja sekali Beng San merebahkan diri di atas bangku panjang dan kepalanya telentang di atas pangkuan Li Cu! Gadis ini dengan kasih mesra mengusap-usap rambut Beng San sambil memandangi wajah yang nampak bodoh itu.

"Beng San, masih belum ingatkah kau? Masih belum ingat benarkah bahwa aku adliah Li Cu?" perlahan Li Cu bertanya dengan suara lirih dan hati-hati sekali.

Beng San tersenyum, "Bi Goat, jangan kau menggoda aku. Kau tahu bahwa aku suka kepada Nona Cia Li Cu, bahwa aku tertarik dan kagum sekali kepadanya, lalu kau sekarang menggodaku, ya?"

Seperti biasa kalau mendengar kata-kata ini, Li Cu merasa tertusuk jantungnya. Ia menggigit bibir, matanya menjadi sayu, tapi ia menguatkan hatinya dan berkata lemah-lembut.

"Beng San, aku sungguh bukan Bi Goat. Aku Cia Li Cu, Beng San, aku pun suka kepadamu, tapi... tapi jangan kau menyangka aku Bi Goat. Bi Goat sudah... sudah mati...." hati-hati sekali ia mengucapkan ini sambil menatap tajam-tajam muka orang di atas pangkuannya itu dan tangannya membelai dengan halus.

Beng San serentak bangkit dan duduk, kedua tangan Li Cu dipegangnya lalu ia berlutut di atas tanah. "Bi Goat, isteriku, jangan kau mempermainkan aku. Kalau Bi Goat sudah mati bagaimana kau bisa berada di sini? Bi Goat, aku memang berdosa kepadamu, ampunkanlah aku... aku menurut segala kehendakmu, tapi... tapi jangan kau marah, jangan tinggalkan aku...."

Li Cu menarik napas panjang dan menggoyang-goyang kepalanya. Tidak ada kemajuan

sama sekali. Kalau sudah merengek–rengok minta ampun begini Beng San tidak mau sudah kalau belum ia ampunkan. Terpaksa berkata,

"Sudahlah, aku ampunkan kau."

Dengan girang Beng San rebah lagi dengan kepala di atas pangkuan Li Cu. Ia tersenyum–senyum dengan wajah berseri girang. Li Cu makin terharu melihat ini. Selama berbulan–bulan ini Beng San memasuki kamarnya yang terpisah, dan hal ini pun selalu diturut oleh Beng San biarpun dengan wajah kelihatan berduka sekali! Li Cu sendiri mulai merasa ragu–ragu akan kekuatan pertahanan hatinya sendiri. Ia makin kasihan kepada Beng San. Selama berbulan–bulan menggantikan kedudukan Bi Goat ini, tampaklah jelas olehnya bahwa Beng San sama sekali bukanlah laki–laki mata keranjang perusak wanita seperti yang telah ia dengar dari suhengnya. Buktinya, terhadap isteri sendiri saja Beng San begini lemah lembut, menaruh hormat dan tidak mau bersikap menang sendiri. Apalagi terhadap wanita lain? Peristiwa yang terjadi antara Beng San dan Kwa Hong tentu terdorong oleh sesuatu, tidak sewajarnya. Beng San pernah bercerita kepadanya tentang itu, dikatakannya bahwa Beng San dan Kwa–Hong lupa karena pengaruh racun yang sengaja ditaruh dalam makanan oleh musuh dalam ketentaraan Mongol. Tapi Beng San hanya menyebut nama Pangeran Souw Kian Bu. Adapun tentang pengalaman Beng San dalam asmara dengan Thio Eng, dengan dia sendiri, ah, ia tidak percaya bahwa Beng San sengaja berlaku sebagai seorang pemuda mata keranjang. Ia sama sekali tidak mau percaya bahwa Beng San berwatak kotor, rendah atau cabul.

"Beng San, cobalah kauingat–ingat, apakah kau benar–benar lupa akan kepan daian ilmu silatmu?"

Beng San tertawa, matanya berseri jenaka. "Bi Goat, jangan kaugoda aku seperti itu! Kau tahu bahwa aku adalah seorang kutu buku, seorang yang sejak kecil hanya mempelajari kitab–kitab filsafat. Kitab To–tik–keng aku hafal di luar kepala. Kau boleh tanya tentang Susi Ngo–keng, tentang filsafat hidup dan pelajaran agama. Akan tetapi ilmu silat? Huh, untuk apa ilmu silat itu? Hanya untuk menakut–nakuti orang, menyombongkan diri dan paling banyak hanya menjadi kepandaian tukang–tukang pukul dan buaya–buaya darat, tukang–tukang berkelahi saja!"

Sekali lagi Li Cu menarik napas kecewa. Ia tadinya tidak percaya dan pernah ia menyerang Beng San dan ternyata menghadapi sebuah pukulan biasa saja Beng San tidak mampu menghindarkan diri. Akan tetapi lwee–kang di tubuhnya masih tetap ada dan kuat sungguhpun agaknya Beng San lupa pula bagaimana untuk menyalurkan hawa murni di tubuhnya itu. Tadinya ada pikiran padanya untuk melatih Beng San, akan tetapi pikiran ini ia buang lagi ketika ia teringat betapa tingkat kepandaian Beng San sebetulnya sudah jauh melampauinya sehingga kalau sekarang Beng San menerima pendidikan mulai pertama daripadanya, apakah akan jadinya? Jangan–jangan malah pelajaran itu menyeleweng dan tidak cocok dengan hawa murni di tubuh Beng San.

Ia menunduk dan memandang wajah yang tampan itu. Ah, kalau ia teringat betapa dahulu

Beng San dengan berani mati menyerbu ke sarang Ho-hai Sam-ong, mati-matian datang untuk menolongnya! Kalau ia teringat akhir-akhir ini betapa Beng San tanpa mempedulikan diri sendiri telah menyedot asap beracun yang berada di dadanya, menyedot begitu saja dari mulut ke mulut! Ah, ia tidak saja berhutang budi, juga berhutang nyawa. Hanya dapat ia balas dengan cinta kasih. Kalau sudah mengenangkan itu semua, ingin ia mendekap kepala itu, ingin membelainya dan menunjukkan kasih sayangnya. Akan tetapi Li Cu menahan hatinya, hanya memandang dengan wajah sayu dan mata redup setengah dikatupkan.

Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa sudah semenjak ia keluar bersama Beng San dari dalam rumah tadi, sepasang mata menyaksikan semua yang terjadi antara dia dan Beng San. Sepasang mata yang tajam, dilindungi alis tebal yang kadang-kadang mengerut, kadang bergerak-gerak. Sepasang mata itu kadang-kadang menjadi redup terharu, kadang-kadang menyorotkan api kemarahan. Sepasang mata milik seorang laki-laki tua yang tampan dan gagah perkasa, seorang pendekar yang bukan lain adalah Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tanpa Tandingan) Cia Hui Gan, ayah dari Cia Li Cu!

Dan baru saja, dari lain jurusan, datang pula seorang tokoh lain yang gerakannya demikian ringan sehingga tidak terdengar oleh Si Raja Pedang sekalipun. Orang ini pun mengintai dan matanya yang liar menjadi makin berputaran marah ketika ia melihat adegan mesra itu, yaitu Beng San rebah telentang di bangku dengan kepala di atas pangkuan seorang dara cantik jelita yang mengelus-elus rambutnya! Orang ini bukan lain adalah Song-bun-kwi Kwee Lun Si Setan Berkabung! Song-bun-kwi Kwee Lun masih dapat mendengar tanya jawab antara Li Cu dan Beng San tentang ilmu silat tadi dan kegirangan hatinya bukan main ketika ia mendengar bahwa Beng San telah hilang ingatannya dan telah hilang atau terlupa pula ilmu silatnya.

"Si keparat Beng San! Kau telah kehilangan kepandaianmu, sekarang kau akan kehilangan nyawamu yang harus menghadap Bi Goat untuk menebus dosa," demikian katanya dalam hati. Tiba-tiba ia melompat keluar sambil tertawa bergelak. Tanpa berkata apa-apa serentak maju menubruk dan menghantam dada Beng San yang rebah telentang di atas bangku.

Li Cu berseru panjang. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi tubuhnya otomatis bergerak dan ia mendorong tubuh Beng San sekuat tenaga sambil ia sendiri melompat ke belakang dan mencabut pedangnya. Biarpun tubuhnya sudah terdorong dan terlempar dari bangku, tetap saja punggung Beng San keserempet pukulan Song-bun-kwi. Beng San terpelanting dan terguling-guling sambil muntahkan darah segar dari mulutnya. Baiknya lwee-kang di tubuhnya masih ada dan otomatis tenaga dalam ini bekerja untuk menahan atau melindungi tempat yang terpukul, maka Beng San hanya, mengalami luka ringan di sebelah dalam saja dan nyawanya selamat. Di dalam tubuh Beng San terkandung dua hawa yang amat besar, hawa Im dan Yang, dua hawa yang bertentangan akan tetapi telah teratur kedudukannya. Berbeda dengan orang lain apabila terpukul dan menderita luka dalam, muntah darah berarti membahayakan. Sebaliknya Beng San dengan muntah darah ini malah menyatakan bahwa tenaga di dalam tubuhnya bekerja dan darah yang dimuntahkan itu sajalah yang menjadi akibat pukulan tadi.

Melihat Beng San muntah darah, Li Cu kaget setengah mati dan mengira bahwa Beng San pasti terluka parah. Ia marah bukan main dan pedangnya lalu diputar ke depan.

"Song-bun-kwi manusia iblis! Kau keji dan curang. Kalau memang ada kepandaian, mengapa menyerang orang sakit? Majulah, aku musuhmu!" Pedangnya menyambar-nyambar ke depan dan sekejap mata saja gulungan sinar pedang mengurung Song-bun-kwi dengan hebatnya.

Song-bun-kwi tertawa bergelak, pedangnya cepat menangkis dari samping lalu ia berkata,

"Perempuan tak tahu malu! Aku hendak membunuh mantuku sendiri yang telah menyebabkan kematian anakku, yang telah meninggalkan anakku untuk bermain gila dengan segala perempuan busuk, kau menghalangi ada hubungan apakah? Apakah kau kekasihnya yang baru?"

Kemarahan Li Cu membuat ia hampir menangis mendengar caci-maki kotor ini. Akan tetapi ia harus membela Beng San, membela nyawanya juga membela nama baiknya.

"Song-bun-kwi, kau seorang kakek tua bangka yang sudah mau mati tapi ucapanmu seperti orang gila atau seperti anak kecil saja! Beng San bukan menjadi sebab kematian Bi Goat. Selama ini dia pergi karena dia membantu Kaisar untuk membasmi orang-orang jahat yang hendak memberontak. Dia dimintai bantuan oleh Pek-lian-pai dalam tugas yang mulia. Yang menyebabkan kematian anakmu adalah iblis wanita Kwa Hong. Kalau kau memang mendendam, mengapa kau tidak mencari dan membalas kepada Kwa Hong? Andaikata kau hendak membalas kepada Beng San, sebagai orang gagah kau pun harus menanti sampai dia sembuh agar dia dapat melayanimu. Apakah kau sudah berubah menjadi pengecut?"

Song-bun-kwi mengeluarkan suara menggereng hebat, matanya liar. "Kwa Hong akan kubunuh, Beng San akan kubunuh, dan kau yang membelanya akan kubunuh lebih dulu!" Setelah berkata demikian ia menubruk maju dan menyerang dengan pedangnya. Pedangnya ber gerak menusuk kemudian ditarik ke bawah. Kalau serangan ini berhasil tentu korbannya akan terbelah dada dan perutnya, Namun dengan gerakan lincah dan indah sekali Li Cu sudah mengelak ke kanan, tubuhnya berputar seperti orang menari kemudian memabat dengan pedangnya ke arah pedang lawan. Ia hendak mengandalkan ketajaman Liong-cu-kiam untuk mematahkan senjata lawannya.

Akan tetapi Song-bun-kwi bukanlah seorang tokoh yang masih hijau. Ia cukup mengenal Liong-cu-kiam. Walaupun yang ia pegang juga sebatang pedang yang baik dan kuat, namun ia tidak berani mengadakan pedangnya secara langsung dengan Liong-cu-kiam. Ia hanya menyampok pedang lawan yang ampuh bukan main itu dari samping dengan pedangnya sehingga terhindar peraduan. kedua pe-dang pada bagian tajamnya.

Serang-menyerang terjadi dengan amat serunya, dan mati-matian. Ilmu kepandaian Song-bun-kwi hebat bukan main, dia adalah tokoh besar dalam dunia persilatan. Walaupun Li Cu juga telah mewarisi ilmu pedang yang sakti, namun ia kalah pengalaman bertempur walaupun

di tangannya ada pedang pusaka Liong-cu-kiam. Song-bun-kwi tidak mengenal ampun, mendesak terus sambil mengeluarkan jurus-jurus yang paling hebat karena ia maklum bahwa lawannya biarpun hanya merupakan seorang gadis muda namun cukup lihai dan berbahaya. Malah kakek ini di samping pedangnya yang dimainkan dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut dicampur ilmu pedangnya Sendiri, juga mulai melancarkan pukulan-pukulan maut dengan tangan kirinya, menggunakan pukulan jarak jauh yang bukan main dahsyatnya. Tiap kali pukulan ini datang, Li Cu merasa sambaran angin yang hebat ke arahnya. Ia kaget sekali dan maklum bahwa biarpun kepadaian lawan tidak mengenai tubuhnya, hawa pukulan itu kalau tepat mengenai bagian berbahaya, bisa mendatangkan celaka. Maka ia selalu mengelak kalau diserang pukulan ini. Kali ini membuat keadaannya terhimpit.

"Heeei, jangan serang isteriku. Eh, kakek yang baik, orang setua engkau seharusnya memberi contoh baik kepada yang muda, mengapa malah suka berkelahi? Heee! Hati-hati, jangan main-main dengan pedang yang begitu tajam, jangan-jangan kau nanti mencelakai isteriku!" Beng San berteriak-teriak penuh kekuatiran. Tadi ia agak nanar maka ia setengah pingsan oleh pukulan yang membuat ia muntah darah. Akan tetapi setelah ia dapat bangun, ia segera berteriak-teriak melarang Song-bun-kwi menyerang "isterinya".

Mana Song-bun-kwi mau peduli dia? Makin hebat Song-bun-kwi mendesak sehingga pada suatu saat Li Cu terhuyung-huyung ke belakang, hampir saja menjadi korban pukulan mautnya. Beng San tak dapat menahan kesabarannya lagi, ia melangkah maju dan menudingkan telunjuknya.

"Orang tua, kenapa kau begini nekat? Isteriku pandai main pedang, kalau sampai dia marah... hemmm, apakah kau sudah bosan hidup?"

Song-bun-kwi kaget juga menyaksikan sikap Beng San ini. Dilihat sikapnya yang begitu berani, agaknya pemuda ini masih memiliki kepandaianya sejenak ia tertegun dan ini membuat gerakannya agak kalut dan terlambat sehingga Li Cu dapat memperbaiki kedudukannya dan berbalik gadis yang tadinya terdesak itu sekarang dapat balas menyerang.

"Bagus, Beng San. Kau majulah, pukul dia mampus dengan ilmu saktimu!" Li Cu berseru keras. Song-bun-kwi makin bingung dan kaget, dikiranya betul-betul Beng San hendak menyerangnya. Kembali kesempatan ini dipergunakan oleh Li Cu untuk mainkan pedangnya dan... "brett" ujung baju kakek itu terbabat putus! Song-bun-kwi kaget sekali dan cepat ia melompat ke arah Beng San sambil mengayun pedangnya.

Girang hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa sama sekali Beng San tidak dapat mengelak, malah Li Cu yang menangkisnya serangan ini.

"Aha, kalian mau menipu aku? Ha-ha-ha, kalian harus mampus sekarang juga!" Dengan ucapan ini Song-bun-kwi mendesak makin, hebat sehingga Li Cu menjadi sibuk menangkis dan mengelak. Sekali pundaknya terkenal pukulan tangan kiri Song-bun-kwi sehingga gadis

itu terpaksa menggulingkan diri dan bergulingan menjauhkan diri dari Song-bun-kwi. Namun sambii tertawa-tawa kakek ini mengejar terus dengan pedang diangkat, siap untuk membacok.

"Tranggg!" Pedang Song-bun-kwi terpentak dan biarpun pedang itu tidak terlepas dari pegangannya dan ia cepat dapat melompat mundur, namun lengannya agak di atas pergelangan telah tergores pedang di tangan Bu-tek Kiam-ong. Cia Hui Gan yang sudah berdiri dengan gagah di situ. Pendekar pedang inilah yang tadi menangkis bacokan Song-bun-kwi untuk menolong nyawa puterinya.

Melihat datangnya Raja Pedang ini, Song-bun-kwi mendengus marah, "Huh, kau juga ikut-ikut urusanku?"

"Song-bun-kwi iblis tua! Seorang ayah melihat puterinya hendak dibunuh orang bagaimana bisa diam saja?"

Sejenak Song-bun-kwi tertegun. Ia maklum akan kehebatan ilmu pedang Cia Hui Gan, maka tidak berani berlaku sembrono. Kemudian ia menoleh ke arah Beng San yang berdiri bengong di pinggiran.

"Bagus, kau betul sekali, Kiam-ong. Anakku dibunuh orang, mana aku bisa diam saja?" Sambil berkata demikian ia menubruk ke depan dan menyerang Beng San dengan pedangnya.

Melihat itu Li Cu kembali menggerakkan senjatanya menangkis serangan kakek itu. Kali ini Song-bun-kwi terlalu bernaftu dalam penyerangannya maka pedangnya bertemu dengan telak sekali dengan pedang di tangan Li Cu. Dengan mengeluarkan bunyi nyaring, pedang di tangan Song-bun-kwi terbabat putus menjadi dua potong oleh Liong-cu-kiam!

"Li Cu, jangan mencampuri urusan mereka!" Cia Hui Gan membentak anaknya, mukanya menjadi merah dan malu melihat sikap puterinya itu.

Akan tetapi, Li Cu dengan pedang di tangan berdiri memandang ayahnya dengan mata bersinar. "Ayah, Beng San tidak pernah membunuh anak Song-bun-kwi yang mati karena melahirkan. Beng San bahkan amat mencintanya. Mana bisa aku membiarkan orang membunuhnya? Kalau Song-bun-kwi menantang Beng San dalam keadaan seperti biasa, aku pun tidak peduli. Akan tetapi Beng San sedang sakit, sama sekali tidak dapat melawan!" SONG-BUN-KWI marah sekali akan tetapi juga gentar. Menghadapi gadis itu saja sudah payah untuk mencapai kemenangan, apalagi sekarang muncul ayahnya yang tentu saja tidak membiarkan ia mengganggu Li Cu. Pada saat itu terdengar tangis seorang anak tak jauh dari situ. Mendengar ini Song-bun-kwi mengeluarkan gerengan-gerengan marah lalu ia melompat pergi ke arah suara tangisan anak kecil itu. Dari jauh terdengar suaranya, "Bu-tek Kiam-ong, kau mengandalkan nama besarmu bersikap sewenang-wenang. Tunggulah, kelak aku mencarimu di Thai-san!"

Sejenak hening. Ayah dan anak itu saling berpandangan. Si ayah dengan sinar mata penuh kemarahan, Si anak tenang-tenang saja namun tarikan mukanya jelas membayangkan keteguhan hatinya.

"Li Cu, apa artinya semua ini?" akhirnya suara si ayah terdengar memecah kesunyian.

"Artinya, Ayah, bahwa aku cinta kepada Beng San dan sisa hidupku akan kuhabiskan di sampingnya," jawab gadis itu dengan suara penuh ketetapan hati.

Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan mengerutkan keningnya. "Tapi... tapi ia seorang gila...."

"Dia tidak gila, Ayah. Hanya kehancuran hati membuat ia demikian. Ia kematian isterinya yang tercinta dan ia merasa berdosa besar terhadap isterinya sehingga kesedihan membuat ia kehilangan ingatan. Akan tetapi... dia seorang berbatin mulia, Ayah, telah beberapa kali menyelamatkan nyawaku tanpa mempedulikan keselamatan diri sendiri. Aku ingin membalas budinya dan...."

"Tapi dia tidak menganggapmu sebagai Cia Li Cu...."

"Memang dia menganggap aku sebagai isterinya yang sudah meninggal dunia. Dan ini lebih mempertebal keyakinanmu betapa setia hatinya, penuh cinta kasih murni. Aku tak dapat meninggalkannya, Ayah karena hal itu berarti dia akan celaka."

"Li Cu, apa kau juga sudah menjadi gila? Anakku hendak mengorbankan sisa hidupnya untuk seorang gila? Tak mungkin! Kakak kandungnya seorang berwatak durhaka dan busuk, adiknya takkan jauh bedanya. Dia harus mampus saja daripada merusak hidupmu!" Tiba-tiba sinar terang berkelebat dan tahu-tahu kakek ini sudah menerjang ke arah Beng San yang berdiri melongo melihat perdebatan antara ayah dan anak itu.

"Ayah....!!" Li Cu bergerak dan "trangg!" bunga api berpijar, pedang Liong-cu-kiam di tangan Li Cu terlepas menancap di atas tanah, akan tetapi pedang di tangan Cia Hui Gan sudah patah menjadi dua potong!

Kembali ayah dan anak berpandangan, bertentangan mengadu kekuatan kemauan yang sama kerasnya. "Aku mendengar ejekan si bangsat Beng Kui...." kata Cia Hui Gan, suaranya perlahan penuh penyesalan, "bahwa anakku tergila-gila kepada seorang laki-laki pengrusak wanita! Bahwa Beng San ini sudah merusak penghidupan seorang gadis murid Hoa-san-pai yang ditinggalkannya untuk menikah dengan anak Song-bun-kwi. Sekarang agaknya ia menjadi sebab kematian isterinya itu dan dia sekarang menempel engkau!"

"Ayah....! Semua itu bohong belaka! Semua itu terjadi bukan karena kesalahan Beng San. Tentang aku..., bukan dia yang menempel, melainkan aku sendiri yang tidak dapat berpisah lagi daripadanya."

Bergerak-gerak alis mata Cia Hui Gan. "Hemm, pendapat seorang bocah masih hijau!

Cintamu mudah berubah dan berganti-ganti. Orang ini lebih baik mati daripada merusak hidupmu!" Dengan pedang yang tinggal sepotong itu Cia Hui Gan melompat ke depan dan menyerang Beng San lagi.

"Ayah, kalau kau hendak membunuhnya, kau boleh melihat anakmu menggeletak tanpa nyawa lebih dulu!" Li Cu berseru keras dan cepat ia menyambar" Liong-cu-kiam dari atas tanah, langsung ia bacokkan ke lehernya sendiri!

"Anak gila....!" Pedang buntung di tangan Cia Hui Gan terlepas meluncur ke arah Li Cu dan menghantam Liong-cu-kiam di tangan gadis itu. Hebat sekali sambitan ini yang merupakan kepandaian istimewa dari Si Raja Pedang, sehingga Li Cu sendiri tidak sanggup mempertahankan pedangnya yang runtuh terlepas dari tangannya. Gadis ini menangis dan menutupi mukanya.

"Ayah..., kau boleh bunuh dia... tapi aku pun tidak sudi lagi hidup di dunia ini...." tangisnya.

Cia Hui Gan menarik napas panjang. Ia amat sayang kepada puteri tunggalnya ini. Ia hidup hanya berdua dengan puterinya karena ibu Li Cu sudah sejak dahulu meninggal dunia. Bagaimana ia dapat merelakan anaknya mati? Tadi pun ia hanya ingin menyelami hati Li Cu sampai di mana perasaan yang dianggapnya cinta kasih oleh anaknya itu terhadap Beng San. Kakek ini maklum betapa sakit dan hancurnya hati Li Cu karena sikap dan perlakuan Beng Kui kepadanya. Dan kakek ini maklum pula bahwa biarpun di mulutnya tidak pernah menyatakan sesuatu, namun di dalam hatinya gadisnya itu tentu menaruh penyesalan kepada ayahnya sendiri, karena sesungguhnya dialah yang dahulu menjodohkan anaknya itu dengan Beng Kui. Beng Kui adalah pemuda pilihan Cia Hui Gan untuk anaknya yang hanya mentaati kehendak ayah. Setelah pilihan itu ternyata keliru, sekarang anaknya mencari pilihan hatinya sendiri, bagaimana dia tega untuk menghalanginya? Sebetulnya, sejak dahulu ketika untuk pertama kali bertemu dengan Beng San (baca Raja Pedang), memang Cia Hui Gan menaruh rasa simpati yang besar terhadap pemuda ini dan diam-diam ia mengakui bahwa Beng San sebetulnya lebih cocok untuk menjadi jodoh puterinya. Akan tetapi sekarang pemuda itu selain sudah menjadi duda yang ditinggali anak, juga keadaannya tidak normal lagi, kehilangan ingatan dan lupa akan kepandaiannya sama sekali!

"Kau memang bandel...." akhirnya ia berkata. "Baiklah kalau kau memang sudah yakin akan cinta kasihmu kepada Beng San, akan tetapi kelak jangan kau salahkan ayahmu kalau kau kecewa."

"Ayah... terima kasih, Ayah...." Li Cu menubruk dan merangkul ayahnya sambil menangis.

"Sudahlah, kita harus segera pergi dari sini, tak boleh mengacau di tempat orang lain. Hemm, bocah itu hanya akan memancing datangnya banyak musuh ke Thai-san...."

Li Cu tidak memberi komentar apa-apa atas ucapan ayahnya ini, melainkan dengan girang ia lalu menggandeng tangan Beng San sambil menariknya dan berkata,

"Beng San, hayo kau ikut aku ke Thai-san."

"Bi Goat, kenapa kita ke Thai-san?" Beng San bertanya seperti orang bingung.

"Mulai sekarang kita akan tinggal di sana, kau ikutlah saja dengan aku dan jangan banyak bertanya."

Beng San mengangguk-angguk. "Baiklah...baiklah, kita ke Thai-san...aku menurut dan takkan membantah asal selalu berada di dekatmu."

Melihat dan mendengar ini Cia Hui Gan menggeleng kepalanya dan diam-diam ia berdoa kepada Tuhan semoga keputusan yang diambil oleh anaknya itu tidak keliru dan tidak akan merusak penghidupan anaknya dikelak kemudian hari.

Dalam perjalanan menuju ke Thai-san itu, atas pertanyaan Li Cu, Cia Hui Gan menceritakan apa yang telah terjadi di kota raja. Seperti telah diceritakan di bagian depan, orang-orang gagah berusaha untuk menggagalkan rencana jahat yang diatur oleh Pangeran Lu Siau-w-Ong dan Ho-hai Sam-ong. Di antara mereka itu terdapat Cia Hui Gan dan anaknya Li Cu sendiri pergi menyusul rombongan Kaisar untuk melindunginya, adapun Cia Hui Gan pergi ke kota raja untuk hukum muridnya yang murtad dan durhaka. Telah dituturkan di bagian depan betapa Kaisar telah terhindar dari malapetaka pencegahan Ho-hai Sam-ong dan anak buahnya dan teman-temannya. Sebagian besar adalah jasa Beng San yang lebih dahulu secara sembunyi telah menjumpai Kaisar di tengah perjalanan dan mengajukan usul agar supaya Kaisar diam-diam kembali ke kota Raja, dan menyuruh orang lain menggantikan Kaisar di dalam joli, Seperti telah kita ketahui, Ho-Hai Sam-ong tertipu dan usaha mereka tidak saja hancur berantakan, malah mereka tewas.

Adapun Cia Hui Gan yang mencari muridnya, Tan Beng Kui di kota saja, datang dalam saat yang kebetulan pula. Pemberontakan telah pecah, terjadi penyerbuan para pemberontak ke dalam istana. Akan tetapi, alangkah kaget hati mereka ketika tiba-tiba, tidak saja muncul para pengawal yang serba lengkap dan kuat, juga muncul banyak sekali anggota Pek-lian-pai di bawah pimpinan Tan-Hok yang gagah perkasa. Lebih hebat lagi kekagetan para pemberontak ketika tiba-tiba muncul pula Kaisar sendiri yang memimpin tentaranya untuk menghancurkan barisan pemberontak yang menyerbu. Sudah terang bahwa Kaisar pergi ke utara dengan rombongannya, mengapa tiba-tiba bisa berada di situ? Keadaan menjadi kacau-balau dan para pemberontak itu berkurang semangatnya. Apalagi di pihak Kaisar terdapat orang-orang gagah, terutama sekali Cia Hui Gan yang mengamuk seperti seekor naga terbang dan masih ada lagi raksasa muda Tan Hok yang mengamuk dengan anak buahnya yang gagah.

Cia Hui Gan yang sengaja mencari muridnya, akhirnya dapat berhadapan muka dengan Beng Kui yang berpakaian seperti seorang jenderal besar dan mengamuk dengan pedangnya, Liong-cu-kiam. Alangkah kagetnya ketika tiba-tiba ia melihat gurunya. Akan tetapi Beng Kui malah menegur,

"Suhu, mengapa Suhu menghalangi cita-cita teecu yang tinggi?"

"Keparat, kau membikin malu gurumu saja dengan perbuatanmu yang hina. Mulai saat ini aku bukan gurumu lagi!"

"Aha, jadi Suhu juga berpandangan picik seperti Li Cu dan merasa sakit hati karena teecu menjadi mantu Lu Siau-wong? Apakah Suhu tidak melihat bahwa kalau teecu kelak menjadi mantu Kaisar dan calon kaisar, masih belum terlambat menikah dengan sumoi dan Suhu sendiri tentu memperoleh kedudukan tinggi?"

"Bangsat, tutup mulutmu!" dengan amarah meluap-luap Cia Hui Gan menyerang.

Beng Kui menangkis dan melakukan perlawanan. Namun, betapapun juga, pedang pusaka Liong-cu-kiam di tangannya tak dapat membantu banyak terhadap serangan-serangan gurunya yang lihai bukan main itu. Apalagi ketika ia melihat betapa barisan yang dipimpinnya itu mulai berantakan dan cerai-berai karena memang kalah kuat, hatinya menjadi risau dan permainan pedangnya kacau-balau. Kesempatan, ini dipergunakan oleh Cia Hui Gan untuk mendesaknya dan pada saat yang baik pundak kiri Beng Kui tertusuk oleh pedang gurunya. Ia menjerit dan melompat ke belakang, menghilang di antara anak buahnya yang mulai berlarian ke sana ke mari mencari jalan keluar. Cia Hui Gan mengejar karena ia bermaksud membunuh bekas muridnya itu, namun Beng Kui sudah mendapatkan seekor kuda dan sudah lari jauh.

Demikianlah pengalaman Cia Hui Gan di kota raja. Kaisar sendiri menyatakan terima kasih kepadanya, akan tetapi Cia Hui Gan tidak lama berdiam di kota raja, melainkan terus menyusul puterinya. Ia mendengar bahwa pencegahan rombongan Kaisar dapat digagalkan dan dihancurkan pula, akan tetapi dengan hati kecut ia mendengar bahwa puterinya telah terluka dan ditolong oleh Beng San. Hal ini ia dengar daripada anggota Pek-lian-pai yang masih tertinggal di tempat itu karena terluka.

Cia Hui Gan tidak percaya lagi kepada Beng San setelah kekecewaannya pada Beng Kui. Kalau kakaknya seperti itu, mana bisa adiknya baik pula? Dengan hati kuatir ia lalu cepat-cepat melakukan perjalanan menyusul ke Min-san dan akhirnya ia menyaksikan semua kejadian yang membuat hatinya menjadi penuh kegelisahan akan hari depan puterinya.

Setahun lebih Li Cu merawat Beng San dengan penuh kesabaran dan penuh cinta kasih. Melihat keadaan puterinya itu yang rela mengorbankan segala untuk Beng San yang masih saja belum kembalikan ingatannya, Cia Hui Gan merasa terharu dan kasihan sekali. Karena keadaan Beng San yang boleh dibilang telah berubah menjadi seorang yang lemah, maka Raja Pedang ini lalu menggembleng puterinya dengan ilmu yang lebih tinggi agar kelak sepeninggalannya Li Cu dapat mempertahankan diri dari segala bahaya yang menimpanya.

Memang Cia Li Cu seorang gadis yang hebat, jarang bandingannya di dunia ini. Cintanya terhadap Beng San benar-benar cinta yang murni dan suci, cinta yang tidak dikotori nafsu, tidak tercemar oleh keinginan menyenangkan diri sendiri. Oleh karena sifat cintanya yang

mulus inilah maka ia tahan menderita segala tekanan batin. Beng San masih saja menganggap dia sebagai Bi Goat dan masih saja belum mendapatkan kembali ilmu-ilmu silatnya.

Seringkali Cia Hui Gan menyatakan kekuatirannya kepada puterinya itu dengan kata-kata nasihat,

"Li Cu, keputusan hatimu untuk mengorbankan diri demi cintamu kepada Beng San, aku orang tua tidak akan mengganggu-gugat lagi. Akan tetapi kau harus mengerti bahwa keputusan ini memancing datangnya banyak musuh. Sudah pasti Song-bun-kwi akan membalaskan anaknya yang ia anggap mati karena kesalahan Beng San. Juga wanita yang bernama Kwa Hong, murid Hoa-san-pai itu... hemm, kiraku dia juga merupakan ancaman bahaya dalam hidupmu. Belum kalau kita ingat kepada musuh-musuh Beng San yang amat banyak dan yang semuanya terdiri dari orang-orang sakti."

"Aku tidak takut, Ayah," jawab Li Cu gagah. "Biarkan mereka datang, orang-orang jahat itu. Aku akan membeia Beng San mati-matian. Pula, Ayah berada di sini, aku takut apa lagi?" Ucapan terakhir ini bernada manja.

Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan menggeleng-gelengkan kepalanya yang sudah mulai penuh rambut putih. "Tentu saja aku akan melindungimu selama aku masih hidup, Li Cu. Akan tetapi, kau harus mengerti bahwa usia manusia ada batasnya, demikian pula kepandaian. Menghadapi musuh-musuh Beng San itu, kiranya biar aku sendiri maju masih belum cukup kuat. Oleh karena itu, mari bantulah aku dalam pembuatan rencanaku yang sudah lama kupikir dan kuciptakan."

"Rencana apakah, Ayah?"

"Kita harus dapat membuat tempat kita ini menjadi tempat yang tidak mudah dikunjungi orang luar. Aku sudah mempunyai rencananya lengkap. Kita minta bantuan penduduk di kaki gunung dan kurasa dalam waktu setahun tempat kita ini akan menjadi tempat persembunyian yang takkan gampang-gampang dimasuki orang luar, biarpun mereka memiliki kepandaian tinggi."

Semenjak terjadi percakapan ini, Cia Hui Gan lalu mencari bantuan tenaga para penduduk di kaki gunung dan mulailah rencananya itu dibuat. Ia memilih sebuah puncak yang amat indah pemandangannya dan nyaman pula hawa udaranya, pula puncak ini dikelilingi jurang yang terjal dan tak mungkin dilalui manusia. Bagian-bagian yang dapat dipergunakan orang untuk mendaki puncak, sengaja digugurkan sehingga bagi orang luar tampaknya tempat itu tak mungkin didatangi. Menurut rencana kakek ini mereka akan membuat jalan rahasia ke puncak, melalui terowongan buatan dibawah tanah. Terowongan ini selain tak tampak dari luar, juga di dalamnya penuh alat-alat rahasia sehingga bagi orang-orang luar, amat berbahaya untuk melaluinya, andaikata dia dapat menemukan pintu terowongan juga. Selain alat-alat rahasia juga terowongan ini dibuat berliku-liku, banyak cabangnya dan mudah sekali menyesatkan orang.

Akan tetapi untuk membuat semua ini membutuhkan tenaga dan waktu. Dan kekhawatiran Cia Hui Gan tentang musuh-musuh besar Beng San ternyata terbukti ketika pembuatan jalan terowongan itu baru mulai dibuat!

Pada waktu itu matahari baru saja terbit dan penduduk kaki gunung sudah berkumpul dan mulai bekerja mengangkut batu-batu yang dibutuhkan untuk pembuatan terowongan. Cia Hui Gan dan Cia Li Cu sedang mengatur pekerjaan dan berada di puncak, di tempat terbuka yang akan dibangun menjadi tempat tinggal mereka. Beng San juga berada di situ, duduk di bawah sebatang pohon besar. Orang muda ini sekarang nampak sehat, wajahnya segar dan agak gemuk malah, akan tetapi sepesaing matanya kehilangan cahaya yang biasanya bersinar tajam dan aneh. Sekarang malah kelihatan seperti orang bodoh. Pakaianya bersih dan ia nampak tersenyum-senyum gembira memandang ke arah Li Cu. Ia merasa heran sekali mengapa orang-orang itu sibuk hendak membuat rumah, akan tetapi seperti biasa ia tidak mengganggu "isterinya".

Di pagi hari yang sejuk ini timbul bermacam-macam pertanyaan di dalam otaknya yang tidak sehat. Kenapa isterinya menyebut "ayah" kepada orang tua yang katanya seorang ahli pedang berjudul Bu-tek Kiam-ong bernama Cia Hui Gan? Ia sekarang sudah ingat bahwa ayah dari isterinya adalah Song-bun-kwi! Tapi kenapa Song-bun-kwi malah tidak kelihatan? Memang aneh isterinya sekarang! kelihatannya begitu mencinta padanya, akan tetapi kenapa amat berubah sehingga tidur pun mereka berpisah? Diam-diam ia merasa kecewa dan berduka, akan tetapi ia tidak berani membantah. Kalau isterinya marah dan meninggalkan dia, celaka!

Tiba-tiba terdengar kegaduhan hebat. Orang-orang berteriak-teriak dan ada yang memekik kesakitan, disusul gerengan seperti binatang buas mengamuk. Ada pula yang menjerit-jerit ketakutan disusul ketawa melengking. Cia Hui Gan dan Li Cu kaget sekali dan cepat mereka memandang. Apa yang mereka lihat membuat keduanya berubah mukanya. Para pekerja lari cerai-berai dan malah ada yang sudah roboh karena amukan dua orang yang bukan lain adalah Song-bun-kwi Kwee Lun dan Kwa Hong! Dengan gerakan-gerakannya yang luar biasa, kakek tua berpakaian putih ini menggereng-gereng dan kadang-kadang melengking seperti orang menangis sambil menghantam ke kanan kiri merobohkan para pekerja yang tidak sempat lari menjatuhkan diri. Lebih hebat mengerikan lagi adalah sepak terjang Kwa Hong yang duduk di atas rajawali emasnya dan menyambar-nyambar dari atas menyebar maut kepada para pekerja. Kasihan sekali para penduduk kampung yang tidak memiliki ilmu kepandaian silat itu. Mereka berusaha lari menyelamatkan diri, namun hanya sedikit saja yang berhasil. Sebagian besar tak mampu lagi menyelamatkan diri dan terpaksa menjadi korban keganasan dua orang itu. Apalagi mereka hanyalah petani-petani yang tidak berkepandaian, andaikata mereka memiliki ilmu silat sekalipun belum tentu mereka akan dapat menghindarkan diri dari dua orang yang memiliki kepandaian dahsyat dan keganasan seperti iblis itu.

Melihat kejadian ini, tentu saja Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan seperti dibakar dadanya. Kemarahannya tak dapat ia tahan lagi dan serentak ia lalu mencabut pedang dari belakang punggung, meloncat ke depan dari membentak keras,

"Iblis jahat Song-bun-kwi dan kau tentu siluman betina she Kwa murid Hoa-san-pai! Hari ini kalian berani datang ke Thai-san membunuh orang-orang tak berdosa, aku Cia Hui Gan bersumpah akan membasmi kalian!" Pedangnya lalu digerakkan dan secepat kilat ia menerjang kepada Song-bun-kwi. Kakek ini pun sudah siap sedia cepat mengelak daripada sambaran sinar pedang yang luar biasa itu sambil memutar pedangnya sendiri untuk balas menyerang. Sementara itu Li Cu juga sudah melompat maju dan menggerakkan Liong-cu-kiam membantu ayahnya.

Akan tetapi dari atas terdengar suara ketawa mengikik dan menyambarlah sinar kehijauan lima buah banyaknya ke arah ayah dan anak itu. Cia Hui Gan dan Li Cu melompat ke samping sambil menggerakkan pedang menangkis. Terdengar suara keras dan bunga api muncrat menyilaukan mata. Li Cu merasa betapa telapak tangannya tergetar maka diam-diam ia kaget bukan main. Alangkah kuatnya wanita yang naik burung rajawali itu! Sambil tertawa-tawa Kwa Hong juga sudah meloncat turun dari atas punggung rajawali yang segera terbang dan hinggap di atas puncak pohon besar sambil mengeluarkan bunyi melengking nyaring. Empat orang musuh besar itu kini saling berhadapan, masih belum bergerak lagi setelah gebrakan pertama tadi.

Bagaimanakah Kwa Hong bisa datang bersama Song-bun-kwi di Puncak Thai-san? Hanya kebetulan saja. Ternyata bahwa Song-bun-kwi yang merasa sakit hati terhadap bekas mantunya itu tidak jauh meninggalkan Thai-san. Ia selalu menanti saat baik untuk menculik dan membunuh Beng San. Akhirnya pada pagi hari itu ia melihat Kwa Hong menunggang burung rajawali naik ke Thai-san, Giranglah hatinya karena ia dapat menduga bahwa kedatangan tokoh baru yang menggemparkan ini pasti akan memusuhi Beng San, maka ia segera menyusul naik dan melihat Kwa Hong menghajar para pekerja, ia pun lalu turun tangan menyerbu. Yang amat berat dihadapi bagi Song-bun-kwi hanya Bu-tek Kiam-ong, maka kalau ia mendapat kawan yang kosen, ia tidak takut. Sementara itu Kwa Hong sengaja datang ke Thai-san karena ia sudah mendengar tentang keadaan Beng San yang kehilangan kepandaianya. Ia ingin sekali menyaksikan dan kalau betul demikian berarti ia akan dapat membalas sakit hatinya. Ketika, ia melihat Song-bun-kwi membantunya, ia tidak berkata apa-apa, malah tidak peduli sama sekali.

"Cia Hui Gan, kenapa kau begini tak tahu malu? Anak perempuanmu yang bermuka tebal itu telah melindunginya? Hemm, apakah begini saja orang yang berjudul Kiam-ong? Ternyata hanya orang rendah...!" Kwa Hong memaki kalang-kabut.

Wajah Cia Hui Gan menjadi merah sekali, matanya bersinar-sinar memancarkan api kemarahan, "Iblis wanita kau sebenarnya siapa dan apa maksudmu ke sini?" bentaknya.

"He, perempuan muda, jangan kau sembarangan bicara!" Song-bun-kwi juga kaget mendengar ucapan Kwa Hong dan cepat memaki. "Beng San suami anakku, sekarang dirampas oleh anak orang she Cia, Kenapa kau berani mengakuinya sebagai suami? Apakah kau orang yang dulu melahirkan anak di tempatku, ditolong oleh Bi Goat?"

Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa mengejek. "Kalian orang-orang tua tahu apa? Dengarlah baik-baik. Manusia bernama Tan Beng San itu, yang sekarang duduk di sana seperti patung hidup, sebelum dia menikah dengan Kwee Bi Goat, dia sudah lebih dahulu menjadi ayah dari anakku. Akulah orang yang paling berhak atas dirinya, siapa pun hendak menghalangi akan kubunuh mampus. Hee, Beng San! Hayo kau ikut denganku. Apakah kau tidak ingin menengok anakmu?"

Beng San hanya melongo, sama sekali ia tidak ingat lagi siapa adanya wanita yang bicara tidak karuan itu. Suara dan wajahnya serasa ia kenal baik, akan tetapi ia sudah lupa lagi kapan dan di mana. Beng San memijit-mijit keningnya, mengingat-ingat.

"Ho-ho, nanti dulu!" Song-bun-kwi berseru sambil tertawa mengejek. "Bukankah kau yang bernama Kwa Hong, anak murid Hoa-san-pai? Aku banyak mendengar tentang kau! Orang bilang bahwa kau telah menjadi isteri Koai Atong Si Bocah Tua gila. Kalau kau punya anak, tentulah anakmu dengan Koai Atong itulah! Kau murid Hoa-san-pai jangan banyak membohong di sini."

"Tutup mulutmu, tua bangka gila!" Kwa Hong membentak sambil mencabut pedang pusaka Hoa-san-pai. "Buka matamu dan lihat ini. Aku Ketua Hoa-san-pai, bukan murid lagi, tahu? Inilah pusaka Hoa-san-pai, berada di tangan Ketua Hoa-san-pai. Pedang pusaka ini kelak akan memenggal batang lehermu karena kau sudah berani berkurang ajar kepadaku. Sekarang hendak kupakai membasmi orang-orang yang berani merampas Beng San."

"Ha-ha-ha, bagus, bagus! Keluarga Cia memang patut dibasmi. Mari kubantu kau!" kata Song-bun-kwi yang cerdik dan licin.

Semenjak tadi Cia Hui Gan hanya berdiri dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Ia merasa susah dan malu sekali. Sebagai seorang tokoh kang-ouw yang kenamaan tentu saja ia tahu akan peraturan kang-ouw. Dua orang yang datang ini memang berhak atas diri Beng San, yang seorang bekas kekasih Beng San, yang seorang lagi mertuanya malah. Memang dia dan puterinya berada di pihak yang salah. Akan tetapi mana bisa ia tidak membela Li Cu?

Tentu saja Li Cu maklum pula apa yang dipikirkan ayahnya, maka dengan gagah ia melangkah maju dan berkata lantang,

"Kalian bicara mau menang sendiri saja! Song-bun-kwi, sudah jelas bahwa kematian puterimu bukan karena kesalahan Beng San, melainkan karena Kwa-Hong yang merupakan kenyataan yang menghancurkan hatinya. Malah Beng San demikian mencintai puterimu itu sehingga kematiannya membuat Beng San kehilangan ingatannya. Dan kau, Kwa Hong, kau sungguh tak tahu malu, perbuatanmu dengan Beng San itu sudah menunjukkan betapa rendah watakmu. Hubunganmu dengan Beng San terjadi karena pengaruh racun, akan tetapi kau begitu tak bermalu untuk menyatakan Beng San adaiah suamimu!"

"Setan betina tutup mulutmu!" Kwa-Hong menjadi marah, mukanya menjadi merah dan

matanya liar. "Suami atau bukan dia adalah ayah anakku. Sebaliknya engkau ini bukan apa-panya mengapa membela mati-matian? Bukankah kau yang tergila-gila kepada Beng San?"

"Memang, aku mencinta Beng San! jawab Li Cu dengan suara tegas dan sikap gagah sambil mengedikkan kepala. "Aku mencinta Beng San dan aku berhutang budi kepadanya. Sebaliknya, dia menganggap bahwa aku adalah isterinya yang sudah meninggal. Demi cintaku, dan demi untuk membalas budi, aku hendak melindunginya dengan taruhan nyawa dan ragaku. Kalau kalian berdua manusia-manusia berhati iblis bermaksud membunuh atau menculiknya, kalian harus lebih dulu dapat membunuh aku!"

"Bagus, memang aku hendak membunuhmu!" Kwa Hong menjerit dan anak panah-anak panah pada ujung cambuknya menyambar.

"Trang-trang-trang!" Li Cu menangkis dengan Liong-cu-kiam. Ujung tiga batang anak panah itu patah semua sedangkan yang duah buah tidak mengenai pedang pusaka sehingga terhindar daripada kerusakan. Bukan main marahnya Kwa Hong melihat betapa dalam segebrakan saja senjatanya telah rusak oleh pedang lawan yang ternyata amat kuat itu. Ia mencabut Hoa-san Po-kiam dan menerjang lagi. Li Cu menangkis lagi dan kali ini ia terhuyung mundur dengan tangan sakit-sakit. Pedang di tangan Kwa Hong sama sekali tidak rusak! Hal ini tidak aneh karena Hoa-san Po-kiam juga, sebatang pedang pusaka yang ampuh.

Sementara itu Kwa Hong sudah menyerang lagi. Gerakannya dalam penyerangan amat aneh, menyambar-nyambar seperti gerakan seekor burung. Pedang Hoa-san Po-kiam meluncur ke arah tenggorokan Li Cu. Baru saja gadis ini hendak mengelak, ujung pedang itu sudah menyambar ke bawah membelah dada! Li Cu kaget dan cepat menggunakan Liong-cu-kiam menangkis, akan tetapi lagi-lagi ujung pedang lawan tidak melanjutkan serangannya dan tahu-tahu tangan kiri Kwa Hong yang memukul dengan gerakan pukulan Jing-tok-ciang! Li Cu benar-benar kaget sekali ketika tiba-tiba ada angin dingin, menyambar dari sebelah kanannya. Cepat ia mengelak namun karena serangan ini memang tidak tersangka-sangka olehnya, ia terdorong hawa pukulan Jing-tok-ciang dan kembali ia terhuyung-huyung. Pada saat itu pedang Kwa Hong sudah mengejar pula dengan tusukan-tusukan dan bacokan-bacokan maut yang amat sukar diketahui perubahannya.

"Li Cu, mundurlah!" kata Cia Hui Gan sambil meloncat maju. Pedangnya menyambar mengeluarkan sinar kilat dan sekaligus ia telah berhasil mengancam pergelangan tangan Kwa Hong dengan gulungan sinar pedangnya yang hebat.

"Ayaaaa....!" Kwa Hong berjengit sambil menarik tangannya ke belakang, juga melangkah mundur setindak, tidak melanjutkan desakannya kepada Li Cu.

"Ha-ha-ha, Raja Pedang tak tahu malu, mengeroyok seorang perempuan muda!" kata Song-bun-kwi sambil terjun ke dalam kalangan pertempuran. Dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut ia segera menerjang Cia Hui Gan. Sementara itu, karena tadi kaget ketika pergelangan tangannya hampir putus oleh pedang Cia Hui Gan, Kwa Hong marah bukan

main. Sambil mengeluarkan pekik melengking ia kini menerjang orang tua dari Thai-san itu sehingga dalam sekejap mata saja Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan sudah dikeroyok dua oleh Kwa Hong dan Song-bun-kwi.

Cia- Hui Gan berjuluk Bu-tek Kiam-Ong (Raja Pedang Tanpa Tanding), ilmu pedang Sian-li Kiam-sut adalah ilmu pedang keturunan yang aseli dari pendekar sakti Ang I Niocu ratusan tahun yang lalu. Semenjak ratusan tahun itu, Sian-li Kiam-sut boleh dibilang menjagoi diantara segala ilmu pedang. Sebetulnya, ilmu pedang ini masih bersumber dengan Im-yang Sin-kiam-sut atau boleh dikatakan cabangnya. Karena memiliki ilmu pedang ini yang sudah dilatihnya secara sempurna maka tidak heran apabila Cia Hui Gan merupakan jago pedang yang sukar dilawan.

Akan tetapi sekarang ia dikeroyok dua oleh dua orang lawan yang bukan orang sembarangan. Song-bun-kwi Kwee Lun adalah seorang tokoh kenamaan, malah tokoh nomor satu dari barat yang selain memiliki ilmu silat yang tinggi dan sakti, juga telah mendapatkan ilmu silat pedang Yang-sin Kiam-sut. Di dunia kang-ouw jarang ada yang dapat menandinginya. Adapun orang ke dua biarpun tidak ternama dan hanya merupakan murid Hoa-san-pai, akan tetapi Kwa Hong sekarang sama sekali tidak boleh disamakan dengan Kwa Hong dahulu ketika menjadi murid Hoa-san-pai. Kwa Hong telah mempelajari ilmu dari Koai Atong, terutama Jing-tok-ciang dan di samping ini, yang membuat ia sekarang sekaligus berubah menjadi seorang yang luar biasa adalah ilmu silat yang ia petik bersama Koai Atong dari gerakan-gerakan rajawali emas yang sekarang menjadi teman dan binatang tunggangannya.

Li Cu maklum bahwa kepandaian dua orang ini hebat sekali. Ketika ia ingat bahwa pedang di tangan Kwa Hong ternyata sebatang pedang pusaka yang ampuh, ia kuatir kalau-kalau ayahnya akan terdesak dan rusak pedangnya. Maka ia segera berseru,

"Ayah, kaupergunakan Liong-cu-kiam ini!"

Karena Cia Hui Gan juga seorang yang bermata awas dan tadi dapat melihat betapa pedang Kwa Hong dapat menandingi Liong-cu-kiam, ia tidak mau banyak sungkan lagi. Diterimanya pedang Liong-cu-kiam pendek itu dengan tangan kirinya, lalu ia berseru,

"Li Cu, bawa Beng San pergi dari sini. Biar aku menandingi dua iblis jahat ini!"
Akan tetapi Li Cu sendiri adalah seorang pendekar yang berhati baja, mana dia sudi meninggalkan ayahnya terancam bahaya dan melarikan diri?

"Tidak, Ayah. Mati hidup aku harus bersamamu, aku harus membantumu. Berikan pedangmu kepadaku!"

"Jangan, Li Cu. Untuk menghadapi dua ekor manusia binatang ini aku sendirian sanggup. Kaubawa pergi Beng San, selamatkan dia lebih dulu!"

Li Cu ragu-ragu dan sejenak ia berdiri memandang betul saja, biarpun dikeroyok dua, sepasang pedang di tangan ayahnya itu benar-benar hebat, merupakan dua gulung sinar

pedang yang berlainan warna, menyambar-nyambar laksana naga di angkasa raya. Ilmu pedang ayahnya benar-benar sudah sampai di puncaknya. Hebat bukan main sampai Li Cu dalam suasana tegang itu menjadi kagum akan keindahan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang dimainkan ayahnya.

Andaikata Song-bun-kwi dan Kwa Hong mengeroyoknya tidak menggunakan pedang, kiranya takkan mungkin Cia Hui Gan kuat mempertahankan diri. Tingkat kepandaian Song-bun-kwi tidak lebih bawah daripada tingkatnya sendiri, adapun wanita muda itu benar-benar memiliki ilmu silat yang aneh dan mujijat sekali. Baiknya kedua orang itu pun bermain pedang, sedangkan senjata pedang adalah permainan Cia Hui Gan semenjak kecil, yang menjadi keahliannya sehingga ia dijuluki Raja Pedang, maka menghadapi permainan pedang kedua lawannya, Hui Gan merasa lebih mudah untuk tidak saja mempertahankan diri, malah mendesak dengan jurus-jurus yang lihai.

Selagi Li Cu berdiam bimbang, tiba-tiba terdengar suara bentakan orang,

"Li Cu, kau benar-benar membikin malu aku yang menjadi kekasihmu!"

Li Cu kaget sekali karena tiba-tiba muncul Tan Beng Kui bersama Hek-hwa Kui-bo! Hek-hwa Kui-bo segera menghunus pedang dan menyerbu ke dalam pertempuran sambil berseru kepada Song-bun-kwi, "Hi-hi-hi, tua bangka keparat, jangan kauperlihatkan sendiri kelihaian Yang-sin-kiam. Mana lebih hebat dengan Im-sin-kiam ilmuku?" Seperti kita ketahui dalam cerita Raja Pedang, kalau Song-bun-kwi dapat merampas kitab pelajaran Ilmu Pedang Yang-sin-kiam, adalah Hek-hwa Kui-bo ini berhasil merampas kitab pasangannya, yaitu yang mengandung pelajaran Ilmu Pedang Im-sin-kiam! Dengan munculnya ahli Im-sin-kiam ini, boleh dibilang Cia Hui Gan menghadapi pasangan ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-Sut yang hebat bukan main. Tentu saja ilmu pedang ini tidak sehebat kalau dimainkan oleh satu orang seperti Beng San sebelum ia kehilangan ingatannya. Betapapun juga, dalam gebrakan-gebrakan pertama saja sudah terlihat betapa Cia Hui Gan menjadi sibuk menghadapi serangan-serangan pasangan dari dua orang tokoh ilmu silat kelas tinggi itu!

Li Cu kaget bukan main melihat kedatangan bekas suheng dan tunangannya beserta Hek-hwa Kui-bo itu. Ini berarti bertambahnya pihak lawan yang amat tangguh. Juga di samping kekuatirannya, ia menjadi marah sekali kepada Beng Kui. Tanpa banyak cakap lagi ia segera menerjang bekas tunangannya itu dengan pukulan-pukulan maut. Ia merasa menyesal sekali bahwa ia masih belum sempat mengambil pedang lain setelah Liong-cu-kiam dipinjamkan kepada ayahnya.

"Ha-ha, Li Cu. Kau tak tahu malu, melarikan laki-laki. Hah, perbuatan rendah dan hina,"

"Tutup mulut dan jangan mencampuri urusanku!" bentak Li Cu makin marah dan memperhebat serangannya. Akan tetapi dengan mudah Beng Kui dapat mengelak. Memang tingkat kepandaian Beng Kui lebih tinggi daripada kepandaian Li Cu, apalagi memang

dahulu seringkali ia melatih ilmu silat kepada bekas sumoinya ini, maka gerakan-gerakan Li Cu ia sudah hafal benar.

Tiba-tiba Beng San datang berlari-lari dengan maksud hendak melerai mereka berdua yang sedang bertanding. Sejak tadi ia mendengarkan semua percek-cokan dengan pikiran bingung dan hati berdebar. Ia menganggap mereka semua itu juga "isterinya", bicara tidak karuan. Selagi ia mengerahkan pikirannya untuk menyelami maksud semua percakapan yang ganjil itu, tiba-tiba muncul Tan Beng Kui dan di dalam kebingungannya ternyata ia masih dapat ingat dan kenal kepada kakak kandungnya ini. Sekarang kakak kandungnya itu bertempur melawan isterinya, tentu saja ia menjadi makin bingung dan cepat lari menghampiri untuk mencegah.

"Kui-ko... jangan berkelahi dengan dia. Dia itu isteriku!" tegurnya sambil menggerakkan kedua tangan ke atas untuk mencegah.

"Aha, sudah menjadi isterinya, ya? Sejak kapan?" Beng Kui mengejek sambil memandang kepada Li Cu, gadis ini menjadi merah mukanya, akan tetapi ia mengedikkan kepala dan menjawab lantang,

"Kalau betul kau mau apa? Bukan urusanmu!"

"Bi Goat, dia ini adalah kakak kandungku, jangan kau bertengkar kepadanya," kata pula Beng San, suaranya penuh permohonan."

"Ha-ha-ha-ha, menjadi isteri seorang gila Beng Kui tertawa dan mengejek lagi, kemudian tiba-tiba tangannya menghantam ke depan, tepat mengenai dada Beng San, "Blukk!" Tubuh Beng San terlempar sampai beberapa meter jauhnya dan jatuh terguling. Akah tetapi ia segera bangun kembali dan bertanya dengan mata terbelalak heran.

"Kui-ko, kenapa kau memukulku?" tanyanya berulang-ulang sambil melangkah maju lagi.

Beng Kui tadinya girang karena kini mendapat kenyataan bahwa adik kandungnya yang dahulu lihai itu sekarang benar-benar telah kehilangan kepandaianya. Tadinya ketika mendengar berita ini ia masih ragu-ragu. Ketika tadi ia mendengar Beng San mengaku Li Cu sebagai isteri dan menyebutnya "Bi Goat", ia tahu bahwa adiknya benar-benar telah kehilangan ingatan. Akan tetapi hal ini belum berarti kehilangan kepandaian, maka untuk mencobanya ia cepat memukul. Pukulan ini cepat dan tak terduga-duga sehingga Li Cu sendiri tidak sempat mencegah. Giranglah hati Beng Kui melihat pukulannya tepat dan membuat adik yang ditakuti itu terlempar dan bergulingan, akan tetapi ia kaget bukan main melihat Beng San bangun lagi dan tidak apa-apa. Padahal pukulannya tadi ia lakukan dengan pengerahan tenaga lwee-kang. Ia tidak tahu bahwa tenaga lwee-kang dan hawa murni di tubuh Beng San masih ada dan secara otomatis bergerak melindungi bagian yang terpukul. Ia mengira bahwa Beng San masih lihai seperti dulu. Akan tetapi melihat sikap Beng San dan mendengar pertanyaan yang berkali-kali itu ia dapat menduga bahwa Beng San masih dilindungi oleh hawa murni di tubuhnya, tapi takkan dapat mempergunakan hawa dan tenaganya untuk menyerang karena semua ilmu telah dilupakannya.

Sementara itu Li Cu marah bukan main melihat Beng San dipukul tadi. Juga ia merasa kuatir kalau-kalau Beng San terluka parah, biarpun ia melihat Beng San sudah bangkit kembali dan malah mendekati Beng Kui. Karena kuatir kalau Beng Kui memukul lagi, Li Cu mendahuluinya dan menyerang hebat. Beng Kui tertawa-tawa dan segera melayaninya. Adapun Beng San berteriak-teriak mencegah mereka bertempur.

Hati Li Cu gelisah bukan main. Biar pun ia sedang berhantam dengan Beng Kui, namun ia dapat menangkap dengan pendengaran telinganya yang tajam bahwa keadaan ayahnya mulai terdesak hebat. Hal ini mengguncangkan hatinya dan mengacaukan gerakan kaki tangannya.

"Beng Kui anak durhaka! Lepaskan Li Cu!" tiba-tiba Gia Hui Gan berteriak keras. "Li Cu, bawa Beng San pergi jauh-jauh!"

Akan tetapi kata-katanya itu disambut dengan ketawa mengejek oleh Beng Kui, Cia Hui Gan tidak berdaya menolong puterinya karena tiga orang lawannya makin hebat mendesaknya. Rupanya karena maklum bahwa mereka menghadapi lawan yang amat tangguh, Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi dapat bekerja sama dan mempergunakan Yang-sin Kiam-sut dan Im-sin Kiam-sut untuk mengeroyok jago pedang itu. Sedangkan Kwa Hong dengan ilmu silatnya yang tidak karuan namun dahsyat sekali, terus melancarkan serangan-serangan maut.

Li Cu makin gelisah dan kesempatan ini dipergunakan dengan baik oleh Beng Kui. Sebuah tendangan pada sambungan lutut membuat Li Cu roboh dan susulan totokah membuat gadis itu 'tidak dapat bergerak pula,

"Jangan pukul isteriku....!" Beng San berseru dan menubruk Li Cu, akan tetapi ia pun segera lemas tak dapat bergerak karena ditotok oleh Beng Kui pada dua jalan darahnya yang penting. Kemudian sambil tertawa-tawa Beng Kui mengempit tubuh Li Cu dan Beng San, lalu di bawa pergi lari cepat dari tempat itu.

"Beng Kui... keparat....! Lepaskan Li Cu....!" Cia Hui Gan membentak dan pedang di tangan kanannya meluncur cepat mengejar bayangan Beng Kui. Orang muda ini maklum akan kehebatan ilmu melempar pedang dari gururnya, ia menjadi pucat dan kaget sekali. Cepat ia mengelak dan merendahkan tubuh, namun tetap saja pundaknya tertusuk pedang dari belakang dan Beng Kui sambil menjerit kesaktian mempercepat larinya. Tubuh Li Cu dan Beng San masih dikempitnya dan pedang itu pun masih menancap di pundaknya.

Masih untung bagi Beng Kui bahwa pada saat itu Kwa Hong, Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi mendesak Cia Hui Gan sehingga Raja Pedang ini tidak sempat lagi untuk mengejanya. Malah kini keadaan Cia Hui Gan terdesak hebat karena di tangannya hanya terdapat sebatang pedang pendek, yaitu pedang Liong-cu-kiam karena pedangnya sendiri tadi telah disambitkan ke arah Beng Kui dalam usaha mencegah bekas murid itu menculik puterinya. Hal ini ditambah lagi oleh hatinya yang risau memikirkan puterinya, maka

permainan pedang Cia Hui Gan menjadi agak kalut dan kurang kuat bagian pertahanannya. Kesempatan yang baik ini dipergunakan oleh tiga orang pengeroyoknya untuk menghujankan serangan pedang. Raja Pedang itu kurang cepat dan kulit lambungnya tergores pedang di tangan Kwa Hong. Darah mengucur dan membasahi bajunya.

Rasa perih menimbulkan kemarahan hebat dan mengobarkan semangat perlawanan Cia Hui Gan. Kakek yang gagah perkasa ini mengeluarkan seruan panjang dan pedangnya yang hanya pendek saja itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung, dahsyat sekali. Bunyi nyaring beradunya pedang-pedang pusaka makin sering dibarengi berpijarnya bunga-bunga api. Namun tiga orang pengeroyoknya juga makin memperhebat tekanan karena mereka merasa penasaran sekali. Sambil mengerahkan tenaganya yang mujijat Kwa Hong memutar pedang tiga kali, lalu membalikkan arah pedang menusuk ke arah perut Raja Pedang itu. Pada saat yang sama Hek-hwa Kui-bo dengan gerakan lemas membabat kakinya. Dua penyerangan sekaligus dari dua jurusan ini benar-benar berbahaya dan hebat. Cia Hui Gan membentak nyaring, pedangnya berkelebat ketika menangkis tusukan Kwa Hong dan pada saat itu ia harus pula meloncat tinggi-tinggi untuk menghindarkan diri dari babatan pedang Hek-hwa Kui-bo. Detik berikutnya pedang di tangan Song-bun-kwi sudah menyambar datang, menusuk punggung. Cepat ia menurunkan lagi kakinya setelah babatan lewat, tubuhnya agak miring karena pedangnya masih tergetar dalam menangkis tusukan Kwa Hong, ia tidak sempat lagi mengelak atau menangkis. Namun dengan gerakan tiba-tiba, lengan kirinya yang ditekuk itu digerakkan sedemikian rupa sehingga sikunya membentur pinggir pedang Song-bun-kwi. Tepat dan cepat sekali gerakan ini dan pedang Song-bun-kwi meluncur lewat pinggir tubuhnya, merobek pakaian dan melukai kulit, tapi ia selamat!

"Bagus!" Song-bun-kwi memuji dan kagum sekali melihat betapa dalam cengkeraman maut itu lawannya masih mampu menyelamatkan diri. Selanjutnya dengan penuh penasaran hati ia mendesak terus, mainkan Yang-sin Kiam-sut yang bersifat keras itu.

Tekanan makin hebat, Cia Hui Gan sudah mengerahkan seluruh tenaga, kegesitan dan mengeluarkan seluruh kemahiran bermain pedang. Namun tetap saja ia didesak terus dan tidak ada jalan keluar lagi baginya kecuali melawan mati-matian. Ia sudah menderita beberapa luka ringan. Darah membasahi seluruh pakaiannya. Ia sudah terluka di pundak, di pangkal lengan, di kedua paha, malah sebuah tusukan yang agak dalam di punggung membuat gerakannya makin lemah dan lambat. Namun semangatnya tak kunjung padam, sambil mengeluarkan bentakan-bentakan hebat kakek ini mengamuk terus seperti banteng terluka.

Tiba-tiba Kwa Hong mengeluarkan suara melengking yang aneh dan ternyata kemudian bahwa suara ini adalah suara panggilan untuk burung rajawali emas yang sejak tadi bertengger di cabang pohon besar yang tak jauh dari situ. Segulung sinar kuning emas meluncur turun dibarengi lengking yang seperti tadi keluar dari mulut Kwa Hong.

"Tiauw-heng (Kakak Rajawali), bantulah aku!" seru Kwa Hong sambil memperhebat desakannya kepada Cia Hui Gan.

Burung itu agaknya sudah hafal akan suara dan perintah Kwa Hong. Melihat bahwa nonanya itu bertempur melawan Gia Hui Gan, ia cepat menukik ke bawah menerjang Raja Pedang itu. Tiba-tiba burung itu terbang membalik, berputaran di atas sambii memekik-mekik nyaring. Agaknya ia ragu-ragu dan bingung, kemudian ia menukik lagi dengan kedua kakinya bergerak-gerak menyerang. Cia Hui Gan memang sudah terdesak dan terkurung hebat, sekarang mendadak ia melihat gerakan kedua kaki burung itu. Ia tidak dapat menangkis lagi dan... secara aneh sekali tahu-tahu pedang di tangannya sudah dicengkeram oleh burung itu dan dibetot terlepas dari tangannya. Cia Hui Gan ia kenal, kemudian teringatlah ia bahwa gerakan itu mirip, bahkan tidak ada bedanya dengan gerakan Sian-li-teng-liong (Bidadari Menunggang Naga), sebuah gerakan yang terahasia dari ilmu silatnya Sian-li Kiam-sut.

"Kau... kau...." serunya terheran-heran, akan tetapi ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu tiga batang pedang sudah ambles memasuki tubuhnya. Cia Hui Gan tidak me-ngeluarkan suara lagi, roboh dan tewas di saat itu juga! Sungguh patut disesalkan nasib seorang Raja Pedang yang namanya sudah puluhan tahun gemilang dikagumi orang, ternyata sekarang harus mengorbankan nyawa gara-gara asmara yang telah menguasai hati puterinya!

"Berikan Liong-cu-kiam itu kepadaku!" bentak Song-bun-kwi sambil melotot kepada Kwa Hong yang sudah menerima pedang pusaka itu dari burung rajawalnya.

"Tidak, harus kauberikan kepadaku!" bentak Hek-hwa Kui-bo sambil menerjang maju hendak merampas Liong-cu-kiam yang amat diinginkan itu. Akan tetapi sekali menggerakkan kaki secara aneh usaha Hek-hwa Kui-bo untuk merampas pedang itu gagal dan ia hanya menangkap angin. Diam-diam nenek ini kaget sekali. Biarpun tadi dalam pengeroyokan atas diri Raja Pedang ia sudah mendapat kenyataan betapa lihai wanita muda ini, namun tak pernah disangkanya akan demikian hebat sehingga serangannya merampas pedang dapat digagalkan hanya dengan menggerakkan kaki saja!

"Kalian ini tua bangka tak tahu diri! Bukalah matamu baik-baik dan lihat kepada siapa kalian bicara! Kalau tidak ada aku dan rajawali emasku, mana bisa kalian mengalahkan Bu-tek Kiam-ong? Sekarang masih berlagak hendak merampas pedang? Lihat, yang di tangan kananku ini adalah Hoa-san Po-kiam pedang pusaka Hoa-san-pai yang menandakan bahwa aku adalah Ketua Hoa-san-pai. Dan di tangan kiriku ini adalah Liong-cu-kiam yang menandakan bahwa aku lebih lihai daripada Bu-tek Kiam-ong dan tentu saja lebih lihai daripada kalian tua bangka. Mau pedang? Hi-hi-hi, kalau kalian sudah mengidam kuburan, boleh, majulah untuk kutebas batang leher kalian, seorang satu!" Ia meyodorkan kedua pedang itu ke depan sambil tersenyum-senyum penuh ejekan.

Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi saling pandang. Baru satu kali selama hidup mereka itu mereka menerima hinaan dan kekalahan dari seorang muda, yaitu dari Beng San. Dan sekarang ada seorang gadis muda lagi yang mengejek dari menantang mereka. Tanpa mengeluarkan suara, saling pandang ini cukup bagi dua orang tokoh itu bersepakat

mencoba kepandaian mereka yang sebetulnya berpasangan itu kepada gadis aneh ini. Serentak keduanya bergerak menyerang Kwa Hong!

Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa sambil menangkis dengan sepasang pedangnya. Akan tetapi suara ketawanya tidak berlangsung lama karena ia segera menjadi repot sekali oleh pengeroyokan dua orang itu. Hek-hwa Kui-bo mainkan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut sedangkan Song-bun-kwi mainkan Yang-sin Kiam-sut dan mereka dapat bekerja sama secara baik sekali. Menghadapi pasangan ilmu pedang sakti ini, Kwa Hong segera terdesak hebat dan untung baginya ia sudah paham betul akan gerakan dan perubahan geseran kaki menurut gerakan rajawali emas, sehingga biarpun terdesak hebat ia masih dapat menyelamatkan diri secara aneh. Akhirnya ia melengking keras minta bantuan rajawali.

Rajawali emas menyambar-nyambar di atas kepala dua orang itu Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo tadi sudah menyaksikan ketika rajawali itu merampas pedang dari tangan Cia Hui Gan, maka mereka kaget dan cepat meloncat dan menjatuhkan diri. Kesempatan ini dipergunakan Kwa Hong untuk meloncat ke atas punggung burungnya, sambil tertawa-tawa berkata,

"Aku tidak ada waktu untuk main-main dengan kailian dua orang tua bangka!" cepat burungnya terbang meninggalkan dua orang itu yang menyumpah-nyumpah saking mendongkol dan marahnya.

"Ah, kenapa begini tolol? Aku harus menangkap Beng San keparat!" tiba-tiba Song-bun-kwi teringat akan urusannya dan tanpa menoleh lagi kepada Hek-hwa Kui-bo ia berlari cepat mengejar ke arah larinya Beng San dan Li Cu tadi.

Hek-hwa Kui-bo datang bersama Beng Kui. Memang ia dimintai tolong oleh orang muda itu setelah Beng Kui mendengar bahwa Beng San telah kehilangan ingatan dan kepandaianya. Seperti telah dituturkan di bagian atas, antara Hek-hwa Kui-bo dan Beng Kui terdapat kerja sama lagi ketika mereka membantu pemberontak-pemberontak yang hendak menggulingkan kedudukan Kaisar pertama dari Kerajaan Beng. Kini Beng Kui berhasil dengan usahanya, yaitu menculik Beng San dan Li Gu. Akan tetapi, di belakang orang muda itu mengejar Song-bun-kwi dan mungkin juga Kwa Hong, siapa tahu? Sudah menjadi tugasnya untuk membantu Beng Kui, maka ia pun lalu meninggalkan tempat itu dan menyusul Beng Kui karena ia tahu ke mana pemuda itu membawa pergi dua orang korbannya itu.

Dalam kempitan Beng Kui, Beng San tak berdaya. Akan tetapi diam-diam ia memutar terus otaknya yang sejak pertempuran di Thai-san tadi mengalami guncangan-guncangan hebat. Banyak hal yang membingungkannya. Sekarang kakak kandungnya menangkap dia dan isterinya. Apakah kesalahannya? Apa pula kesalahan isterinya? Dan ke mana mereka berdua hendak dibawa? Hendak diapakan?

Seingatnya, isterinya adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, puteri dari Song-bun-

kwi. Kenapa tadi Song-bun-kwi, teringat ia sekarang, tidak menolongnya dan menolong isterinya?

"Aku tidak peduli itu semua...." akhirnya hatinya memutuskan karena kepalanya serasa pecah karena kepeningan ketika ia mencoba memecahkan semua rahasia itu. ".... asal saja Bi Goat jangan diganggu...." Ia merasa kuatir sekali kalau-kalau isterinya diganggu orang. Kalau sampai terjadi demikian biarpun yang menggagangnya itu kakak kandungnya, biarpun dia sendiri tidak bisa silat, hemm... dia akan mencegahnya dan melawan mati-matian mempertaruhkan nyawanya sendiri.

"Kui-ko, kenapa kau menangkap kami suami isteri dan ke mana kau hendak membawa kami?" Beng San akhirnya bertanya. Akan tetapi yang ditanya tidak menjawab, melainkan berlari makin cepat lagi. Beng San mengulang-ulang pertanyaannya, namun Beng Kui tetap tidak menjawab sedangkan Li Cu tidak dapat bersuara karena jalan darah di lehernya telah tertotok.

Semenjak Beng Kui gagal dalam rencana pemberontakannya dahulu, hatinya menjadi lebih sakit dan menaruh dendam kepada Beng San. Ia sudah mendengar betapa adik kandungnya itulah yang telah menggagalkan pencegahan terhadap Kaisar, malah ia mendengar betapa dengan kerja sama antara Beng San dan Li Cu,

Ho-hai Sam-ong tewas pula dalam pertempuran. Semua ini ditambah lagi dengan kenyataan betapa gurunya sendiri pun turun tangan di kota raja menghadapinya, maka ia menaruh sakit hati terhadap bekas gurunya, terhadap Li Cu dan terutama sekali terhadap Beng San. Inilah yang menyebabkan mengapa ia sengaja datang ke Thai-san bersama Hek-hwa Kui-bo ketika ia mendengar berita bahwa Beng San yang ia takuti itu telah kehilangan kepandaianya dan menjadi orang gila.

Sebagai seorang bekas pemberontak, tentu saja Beng Kui tidak dapat bebas. Ia menyembunyikan diri sambil menunggu saat baik, malah membuat tempat persembunyian tak jauh dari Puncak Thai-san. Di sebuah hutan ia telah mendirikan rumah besar dan ia mempunyai banyak kaki tangan yang masih setia kepadanya dan Beng Kui kalau berada di tempatnya ini menganggap diri sendiri seolah-olah telah menjadi seorang "raja kecil". Isterinya, puteri pangeran yang bertubuh lemah, tidak ia ajak dalam perantauan dan persembunyiannya ini, melainkan ia tinggalkan di tempat persembunyiannya dekat kota raja.

Menjelang senja. Beng Kui memasuki sebuah hutan besar di kaki Gunung Thai-san sebelah utara. Hutan itu gelap dan amat liar, tak pernah didatangi manusia. Akan tetapi ternyata di tengah-tengah hutan besar itu terdapat sebuah rumah besar dikelilingi rumah-rumah agak kecil. Inilah "perkampungan" kecil yang dijadikan tempat persembunyian Beng Kui bersama pengikut-pengikutnya. Kedatangannya disambut oleh beberapa orang kaki tangannya. Beng Kui langsung memasuki rumahnya dan membanting tubuh Beng San ke atas lantai. Pemuda ini terbanting dan bergulingan dan terdengar beberapa orang anak buah Beng Kui tertawa mengejek.

"Kui-ko, di manakah ini? Rumah siapa dan apa yang hendak kaulakukan terhadap kami? Kaulepaskan isteriku!" Beng San tidak pedulikan tubuhnya yang sakit-sakit lalu merangkak bangun. Andaikata Beng Kui tidak semarah itu, kiranya hal ini akan menimbulkan, keheranannya.

Akan tetapi ia lupa bahwa tadi ia telah menotok jalan darah di tubuh Beng San yang membuat adiknya itu lumpuh.

"Kau mau tahu apa yang hendak kulakukan? Ha-ha-ha, aku takkan membunuhmu sekarang! Kau harus melihat dulu apa yang akan kulakukan terhadap perempuan tak tahu malu ini!" ia melempar Li Cu ke atas sebuah dipan diruangan itu. Gadis itu jatuh lemas dan tak dapat bergerak, hanya sepasang matanya yang memandang tajam penuh kemarahan dan kebencian, Beng Kui mengejar maju dan sekali tangannya bergerak ia telah membebaskan totokan pada leher gadis itu sehingga Li Cu dapat bicara kembali. Saking marahnya sampai gadis itu tidak mampu mengeluarkan perkataan apa-apa!

"Kui-ko, kau tahu bahwa aku tidak takut mati. Kau mau bunuh aku, boleh bunuh. Akan tetapi kau harus bebaskan Bi Goat, dia itu tidak mempunyai dosa apa-apa terhadap dirimu. Kalau kau benci kepadaku, kalau kau marah kepadaku, boleh kauperlakukan aku sesukamu, tapi jangan, ganggu Bi Goat!" kembali Beng San memohon kepada kakaknya. Beng Kui tertawa mengejek, "Sudah kukatakan tadi, kau tidak kubunuh sekarang. Kau perlu hidup untuk menyaksikan betapa aku akan membuat wanita tak tahu malu ini sebagai barang permainanku. Ya, aku harus membalas, dia harus menjadi permainanku, ha-ha... dan di depan matamu, Beng San! Kalau aku sudah bosan, baru kurusak mukanya dan kubebaskan dia dan kaupun akan kulempar ke dalam jurang di belakang rumah. Sudah terlalu sering kau merusak rencanaku, sudah terlalu banyak kau menggagalkan usahaku." Ia ketawa lagi dan berpaling kepada beberapa orang anak buahnya yang berada di situ, berdiri seperti patung.

"Sediakan hidangan untukku!" Orang-orang itu memberi hormat sambil berlutut lalu mengundurkan diri. Beng Kui tertawa lagi. "Lihat Beng San, lihat baik-baik. Walaupun kau sudah menggagalkan semua rencanaku, namun aku tetap dapat hidup sebagai raja. Dan kau akan kujadikan anjing, manusia bukan binatang pun bukan, hidup tidak mati pun belum. Dan dia... ha-ha, perempuan yang mencintamu ini yang melempar aku memilih kau, dia akan melihat bahwa aku jauh lebih berharga daripadamu."

Beng San sukar menangkap arti semua ucapan itu, ia berusaha mengingat-ingat dan memeras otaknya maka ia berdiri bengong seperti patung batu. Adapun Li Cu saking marahnya sampai seperti gagu tak dapat bicara, hanya pancaran matanya yang berapi-api seperti hendak membakar tubuh Beng Kui dengan api kebencian yang berkobar-kobar. Akan tetapi di samping kebencian dan kemarahannya ini, diam-diam Li Cu menjadi terheran-heran. Belum pernah ia melihat suhengnya itu seperti sekarang ini. Alangkah jauh bedanya dengan dahulu. Makin memuncak herannya ketika hidangan yang mewah disediakan di atas meja. Beng Kui makan minum seorang diri dengan sikap berlebihan.

Orang-orang yang melayaninya kelihatan amat menghormat seakan-akan melayani seorang kaisar saja. Dilihat keadaannya sekarang dan dibandingkan dengan dahulu, agaknya lebih pantas kalau dikatakan bahwa Beng Kui telah berubah pikirannya atau tidak waras lagi pikirannya.

Setelah selesai makan, Beng Kui melemparkan beberapa potong tulang kepada Beng San sambil tertawa dan berkata, "He, anjing... nih kuberi tulang, makanlah! Ha-ha-ha!"

Beng San berdiri tak bergerak, hanya memandang kepada kakak kandungnya yang seperti orang gila itu. "Kui-ko ingatlah... kenapa kau menjadi begini....? kau seperti orang gila...." "Keparat!" Tubuh Beng Kui bergerak tangannya kiri kanan menampar dan "plak-plak-plak!" muka Beng San sudah dihujani tamparan yang keras sehingga Beng San terhuyung-huyung dan kedua pipinya menjadi merah.

"Bersihkan meja dan tinggalkan kami. Tutup pintu depan, jaga baik-baik!" Beng Kui memberi perintah kepada orang-orangnya yang dengan sigap lalu mengerjakan perintah orang muda itu. Tak lama kemudian mereka bertiga sudah ditinggalkan pergi oleh para pelayan.

Beng San masih berdiri tegak, bekas tamparan kakaknya masih tampak di kedua pipinya. Setelah semua pelayan pergi, Beng Kui mencabut pedang Liong-cu-kiam dari pinggangnya, lalu menghampiri Beng San yang berdiri dengan sikap tegak, sama sekali tidak kelihatan takut. Kiranya biarpun kehilangan ingatan dan kepandaian, namun Beng San tidak pernah kehilangan keberanian dan ketabahannya.

"Hemm, kau hendak bunuh aku, Kui-ko? Mau bunuh boleh bunuh, aku tidak takut. Akan tetapi jangan sekali-kali kau mengganggu isteriku. Dia... tidak berdosa, kenapa kau menawannya? Lekas kaubebaskan dia!"

"Beng San keparat, hayo kau lekas berlutut! Hayo!"

Akan tetapi Beng San berdiri tegak dan memandang dengan matanya yang kini bersinar tenang dan bodoh. Teringat ia akan segala pelajaran filsafatnya dan ia menjawab, "Kui-ko, aku hanya dapat berlutut kepada Tuhan, kepada nenek moyang, kepada ayah bunda, kepada guru, kepada pemimpin dan kepada orang yang telah kuperlakukan dengan keliru sehingga aku patut minta ampun kepadanya. Padamu aku tidak salah apa-apa, kenapa harus berlutut!"

"Keparat!" Kaki Beng Kui bergerak dan lutut Beng San keduanya telah kena ditendang dengan cepat. Beng San tak dapat mempertahankan diri lagi dan jatuh berlutut.

Beng Kui tertawa bergelak-gelak, "Ha-ha-ha, akhirnya kau berlutut juga di depanku. Hemm, kau mengaku adik kandungku, akan tetapi semenjak pertemuan kita kau selalu menjadi perintang, selalu menjadi penghalang dan selalu menjadi pengacau hidupku! Sudah sepatutnya kalau kau kubunuh!"

"Beng Kui, kau ini manusia apakah? Cih, tak tahu malu, curang, dan benar-benar pengecut besar! Kau berani bertingkah setelah melihat Beng San kehilangan ingatannya. Coba kalau dia masih seperti biasa, aku berani bertaruh kau akan lari tunggang-langgang kalau bertemu dengan dia! Huh, muak perutku melihat mukamu!" Ucapan ini keluar dari mulut Li Cu yang marah bukan main menyaksikan betapa Beng Kui memperlakukan Beng San seperti itu. Pucat muka Beng Kui mendengar cacian yang luar biasa menghinanya ini. Selama hidupnya belum pernah Li Cu berani bicara seperti ini kepadanya, kepada dia yang menjadi kakak seperguruannya, juga menjadi bekas tunangan! Benar-benar penghinaan yang melampaui batas. Sekali melompat ia telah berada di pinggir dipan, memandang kepada Li Cu yang rebah miring di atas dipan karena masih tertotok, namun sepasang matanya memandang tajam penuh kebencian.

"Kau berani menghinaku? Apa kaukira aku pun tak dapat mempermainkan dan menghinamu?" Pedangnya berkelebat dan "brett" robeklah baju Li Cu. Baju luar berwarna merah itu robek lebar sekali sehingga tampak baju dalamnya yang berwarna merah muda, Beng Kui tertawa terbahak-bahak sedangkan Li Cu menjadi pucat sekail, tak berani mengeluarkan kata-kata lagi saking ngerinya melihat perbuatan bekas suhengnya yang seperti kemasukan iblis itu,

"Kui-ko, jangan kauganggu isteriku!" Beng San lari menghampiri dan mengangkat tangan hendak mencegah kakaknya bertindak lebih jauh.

Akan tetapi sambil membalikkan tubuh Beng Kui menendang lagi dengan kerasnya sehingga tubuh Beng San terlempar dan terbanting pada dinding. Namun Beng San sudah nekat. Ia bangun lagi, menghampiri dan berseru.

"Tak boleh kau menghina isteriku... Tak boleh..."

Sekali lagi ia terjungkal karena tendangan Beng kui pada perutnya. Kali ini agak sukar Beng San untuk bangkit. Tendangan itu membuat napasnya menjadi sesak. Akan tetapi sambil merangkak mendekati kakaknya lagi dan merangkul kedua kakinya "Kui-ko, jangan...jangan kau mengganggu isteriku..., bunuhlah aku kalau kau kehendaki, tapi bebaskan dia...."

Beng Kui mejadi gemas sekali, Pedang di tangannya berkelebat ke arah Beng San. Li Cu menjerit dan... rambut di kepala Beng San terbabat putus. Li Cu terisak-isak saking kuatirnya, akan tetapi Beng San sama sekali tidak kelihatan gentar biarpun tadi pedang itu hampir saja membabat putus batang lehernya.

"Kui-ko, sekali lagi kuminta, jangan kauganggu isteriku."

"Bangsat, kalau aku mengggunya kau mau apa? Hayo kau mau apa? Beng Kui menantang.

"Biarpun aku tidak pandai silat, aku akan melawanmu!" kata Beng San sambil berusaha

untuk berdiri.

"Ha-ha-ha-ha, kau hendak melawan? Nah, terimalah bacokan ini!" Pedang di tangannya berkelebat dan kini benar-benar melayang ke arah batang leher Beng San dengan cepat dan kuat.

"Beng San....!!" Li Cu menjerit lagi dengan sekuat tenaga dan ia hampir pingsan melihat pedang itu menyambar leher kekasihnya.

Beng San terjungkal dan tak bergerak. Akan tetapi lehernya tidak putus dan tidak ada setetes pun darah keluar. Kiranya tadi Beng Kui hanya menakut-nakuti saja dan membalik pedangnya sehingga punggung pedangnya yang menghantam belakang kepala Beng San, bukan mata pedangnya. Pukulan ini keras sekali dan Beng San tersungkur, tak mampu bangun kembali. Ia merasa seperti melayang-layang dari tempat yang amat tinggi penuh bintang beraneka warna berterbangan di sekelilingnya. Ia jatuh terus ke bawah, makin lama makin cepat. Mula-mula melalui ruangan yang putih seperti salju, lalu ruangan merah seperti darah, Kemudian setelah melalui beberapa ruangan yang beraneka warna ia tidak melihat apa-apa lagi. Hanya perasaannya masih menyatakan bahwa ia terus melayang-layang ke bawah. Telinganya mendengar suara yang mengerikan, mengiang-ngiang dan mendengung-dengung, kadang-kadang rendah, lalu disusul suara ketawa terbahak-bahak yang bergema di sekelilingnya, disusul suara tangis yang memilukan!

Apakah aku sudah mati? Di mana aku berada? Bukan aku yang mati, melainkan Bi Goat! Ah, Bi Goat sudah mati dan ia mengunjungi kuburannya. Bi Goat isterinya yang tercinta, telah mati. Apakah aku juga sudah menyusulnya dan sekarang terseret?

"Bi Goat... Bi Goat...." Ia mencoba untuk memanggil, namun tidak terdengar suaranya.

"Beng San....!!" Teriakan ini seperti terdengar dari tempat yang amat jauh dan Beng San merasa seakan-akan ia berhenti melayang. Tahu-tahu ia merasa telah berada di atas bumi. Mimpikah aku? Siapa yang memanggilku tadi? Apakah Bi Goat? Ia merasa kini bahwa tubuhnya sedang rebah tertelungkup. Ah, tentu ia mimpi, tapi....

"Beng San....!!" Makin keras panggilan ini, suara wanita dan jerit itu menyayat hati benar. Ia membuka mata. Benar saja, ia sedang rebah tertelungkup. Akan tetapi mengapa di atas lantai? Kedua kakinya sakit dan lehernya juga sakit. Ia menoleh ke atas. Apa yang dilihatnya membuat ia bengong dan terbelalak. Gilakah dia? Kenapa dia melihat semua ini? Ia melihat Beng Kui kakaknya dan LiCu yang tidak dapat bergerak di atas dipan dan Beng Kui yang berdiri di dekat dipan sambil tertawa-tawa. "Beng San....!!" Kembali Li Cu memekik dan kembali Beng Kui tertawa,

"Ha-ha-ha, kau boleh seribu kali memanggilnya. Dia tak dapat bangun lagi, anjlng lemah itu. Ha-ha, Li Cu, benar-benar aku masih hampir tak dapat percaya kalau kau dapat jatuh cinta kepada orang gila!"

Beng Kui, kenapa kau begini kejam? Apakah kau hendak membunuh adik kandungmu sendiri? Apakah kesalahannya? Kalau begitu, kau bunuh aku juga, Beng kui."

"Tidak, kau takkan kubunuh. Sayang kecantikanmu. Aku masih cinta kepadamu, Li Cu. Dan kau, mau tidak mau, harus menemaniku di dalam hutan ini."

"Tidak! Aku lebih baik mati! Beng Kui ingatlah. Aku... aku hanya cinta kepada Beng San. Aku mau mati atau tidak bersama dia. Kalau kau sudah membunuhnya, kaubunuhlah aku. Kalau kaulakukan itu, aku bersumpah takkan menaruh dendam kepadamu. Bunuhlah aku." Li Cu terisak-isak menangis.

"Benar-benar aneh kau ini, Li Cu. Beng San sudah gila, dia selain gila juga menjadi orang lemah. Kau dianggapnya isterinya yang bernama Bi Goat, yang sudah mati. Terang bahwa ia tidak mencintamu sebagai Li Cu, melainkan mencintamu sebagai Bi Goat. Kenapa kau bisa membalas cinta kasih orang gila macam itu? Aku belum membunuhnya, Li Cu. Akan tetapi, kalau kau dengan suka rela mau menjadi isteriku, aku akan bebaskan dia. Sebaliknya, kalau kau tetap keras kepala, aku akan membunuhnya setelah menyiksanya seperti anjing gila, dan kau tetap akan kujadikan isteriku!"

Sepasang mata Li Cu terbelalak lebar dan kemarahannya tak dapat ditahannya lagi. "Keparat, kau! Iblis kau! Tuhan akan mengutukmu, jahanam!"

"Ha-ha-ha, kau hendak mengamuk lagi? Ha-ha, Li Cu, mati hidupmu di tanganku, tahu?"

"Aku tidak takut! Kau iblis bermuka manusia. Terkutuklah kau!"

"Ha-ha-ha, makin manis saja kalau kau marah-marah." Pedangnya bergerak perlahan dan "bretttt!" sekarang pakaian dalam yang menempel di tubuh Li Cu robek pula oleh ujung pedang. Li Cu menjerit ngeri dan menutupkan matanya yang penuh air mata. Akan tetapi apa dayanya? Tubuhnya tak mampu bergerak. Tiba-tiba tubuh Beng Kui terlempar ke belakang, menimpa meja yang tadi ia pakai makan minum sampai meja itu patah-patah kakinya! Kaget bukan main Beng Kui yang tadi merasa seakan-akan tubuhnya bisa terbang melayang begitu saja. Cepat ia meloncat bangun sambil mempersiapkan pedang yang masih terpegang olehnya. Ketika ia membalikkan tubuh memandang, matanya terbelalak lebar seakan-akan hendak meloncat keluar dari tempatnya. Ia melihat Beng San sudah berdiri di depannya dengan sepasang mata yang bersinar-sinar penuh api kemarahan, dan sepasang mata itu sekarang bercahaya ganjil dan menyeramkan seperti dahulu!

Ia masih belum mau percaya kalau , Beng San yang tadi melemparkannya. Tak mungkin! Bukankah tadi setelah ia hantam belakang kepala Beng San dengan punggung pedangnya, adiknya itu roboh dan pingsan? Tentu saja manusia yang sudah mabok kemenangan dan mabok pangkat ini tidak sadar bahwa di dunia ini kekuasaan manusia sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan. Manusia yang merasa dirinya menang, yang merasa dirinya kuat sendiri, yang merasa dirinya benar sendiri, menyatakan bahwa manusia seperti ini adalah manusia yang berjiwa rendah. Atau setidaknya, pada saat itu hati nuraninya dikuasai oleh iblis. Segala kemenangan, kekuatan dan kebenaran

seluruhnya terletak di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Merupakan rahmat-Nya bagi manusia. Oleh karena itu, segala rahmat dari Tuhan harus dipersembahkan kemudian kepada-Nya dengan jalan mengakui dengan segala kerendahan hati bahwa sanya kesemuanya itu datang dari pada-Nya. Pengakuan yang tulus akan hal ini akan menjauhkan manusia dari mabok kemenangan serta kekuasaan.

Pada saat punggung pedang di tangan Beng Kui tadi menghantam belakang kepala Beng San, Tuhan memperlihatkan kekuasaan-Nya. Hantaman itu tepat mengenai jalan darah yang menjurus ke kepala, menggetarkan urat saraf di kepala Beng San yang terganggu ketika dia dahulu terpukul oleh kedukaan karena kematian isterinya. Bagaikan air yang mengalir kembali setelah bendungannya dibuka, ingatan Beng San kembali perlahan-lahan dan semua ini ditambah oleh pendengarannya ketika Beng Kui dan Li Cu berdebat. Terbukalah semua ingatan dan pengertiannya dan sekaligus membuat ia marah bukan main. Baiknya ia dapat cepat sadar kembali dan dapat mencegah sebelum Beng Kui melakukan perbuatan yang lebih biadab lagi.

"Beng San.....!" Li Cu berseru lirih, namun di dalam seruan lirih ini terkandung jerit yang memecahkan kesunyian angkasa, penuh kekagetan, penuh keheranan, penuh gairah dan harapan.

Beng San melirik ke arah Li Cu, akan tetapi cepat-cepat ia membuang muka ketika melihat keadaan nona itu yang tubuhnya bagian atas tidak tertutup lagi baik-baik karena bajunya yang koyak-koyak lebar itu. Tanpa banyak cakap ia lalu meloloskan bajunya sendiri dan melemparkan bajunya ini di atas tubuh Li Cu yang tidak tertutup. Barulah ia berani berpaling. Mereka berpandangan sejenak, keduanya dengan mata berlinang air mata. Beng San sudah tahu semua ketika tadi ia mendengar percakapan antara Li Cu dan Beng Kui.

"Nona, biarlah kubebaskan kau dari totokan...."

"Beng San, awas!" teriak Li Cu.

Beng San dengan tenang tapi cepat menggeser kakinya dan tangannya bergerak ke kiri Pedang Liong-cu-kiam menyambar lewat di pinggir kepalanya.

"Beng Kui, kau benar-benar tak tahu diri...." ia mencela sambil melompat ke tengah ruangan, terpaksa belum dapat membuka totokan atas diri Li Cu.

Namun kemarahan Beng Kui sudah memuncak. Sepasang matanya menjadi merah dan berputar-putar liar.

"Kau orang gila banyak tingkah... mampuslah!" bentaknya dan pedangnya kembali menyambar-nyambar. Banyak orang bilang bahwa orang gila menganggap diri sendiri waras dan menganggap orang waras sebagai orang gila. Kiranya keadaan Beng Kui cocok dengan pendapat ini. Dia memaki gila akan tetapi dia sendirilah yang mengamuk seperti orang gila. Pedangnya mengeluarkan suara dan berubah menjadi segulung sinar panjang yang

melayang-layang dan menyambar-nyambar hebat ke arah Beng San. Namun, sekaligus Beng San sudah mendapatkan kembali semua kepandaianya yang memang tak pernah hilang, hanya "terlupa" oleh ingatannya. Secara otomatis kakinya bergerak-gerak dan semua serangan pedang itu dapat ia hindarkan dengan amat mudahnya.

"Beng Kui, kau orang tua yang tidak mau dihormati adiknya. Sekali lagi sekarang aku beri kesempatan kepadamu untuk pergi dari sini dengan aman. Pergilah tapi tinggalkan Liong-cu-kiam."

"Jangan banyak cakap!" Beng Kui malah memaki dan pedangnya terus menyerang. Tiga kali Beng San minta kepada kakaknya untuk pergi dengan aman, namun jawabannya selalu serangan maut yang ditujukan kepadanya secara nekat. "Kau memang keras kepala!" seru Beng San kemudian. Pada saat itu pedang di tangan Beng Kui menusuk dadanya. Beng San tiba-tiba menggunakan gerakan merendahkan tubuh, kemudian dari bawah tangannya bergerak ke atas, yang kanan merampas gagang pedang yang kiri memukul dengan pukulan Pek-in Hoat-sut. Hawa pukulan yang mengandung uap putih itu melumpuhkan seluruh tenaga Beng Kui dan dengan mudah pedang di tangannya berpindah tempat! Ia masih hendak menerjang dengan tangan kosong, namun kaki kiri Beng San menendangnya sehingga ia tepental keluar ruangan itu dan bergulingan sampai jauh.

Beberapa orang anak buah Beng Kui menyerbu ke dalam. "Pergilah kalian!" seruan Beng San ini demikian berpengaruh, apalagi disertai dorongan tangan kiri ke depan yang membuat tiga orang sekaligus terjengkang tanpa tersentuh tubuhnya, sehingga mereka semua menjadi kaget dan jerih. Pada saat itu, terdengar hiruk pikuk di luar dan terdengar suara banyak orang berlari-lari pergi meninggalkan tempat itu, seakan-akan takut menghadapi sesuatu yang hebat.

"Song-bun-kwi setan tua jangan ganggu orang-orang ini! Nona Kwa Hong, orang-orang ini adalah teman-teman Tan Beng Kui-enghiong, jangan ganggu!" Terdengar suara Hek-hwa Kui-bo.

Beng San terheran-heran dan hanya berdiri di tengah ruangan itu, pedang Liong-cu-kiam di tangan celananya robek-robek dibagian yang ditendang Beng Kui tadi, sedangkan tubuhnya bagian atas telanjang karena bajunya tadi ia lemparkan kepada Li Cu. Ia kelihatan seperti seorang bajak sungai!

Berturut-turut mereka meloncat masuk. Mula-mula Song-bun-kwi, disusul Kwa Hong dan kemudian sekali Hek-hwa Kui-bo. Tiga orang itu begitu memasuki ruangan berdiri tertegun seperti melihat setan di tengahari! Adapun Beng San begitu, melihat Song-bun-kwi, segera menjura dengan hormat dan berkata,

"Gak-hu (Ayah Mertua)...."

Song-bun-kwi masih mengira bahwa Beng San kehilangan kepandaianya, maka ia membentak, "Aku bukan ayah mertuamu! Keparat, kau pembunuh anakku Bi Goat dan karenanya sekarang akan kupatahkan batang lehermu!" Ia menerjang ke depan. Tapi sinar

hijau menyambar dan menghalangi gerakan kakek ini. Sinar itu tidak lain adalah panah-panah hijau dari Kwa Hong.

"Perlahan dulu Song-bun-kwi!" Memang Kwa Hong tidak ingin melihat Beng San terbunuh oleh orang lain. Mati atau hidupnya Beng San dialah sendiri yang berhak memutuskan pikirnya.

"Hong-moi kau juga di sini?" tegur Beng San dengan suara halus.

Kwa Hong seketika menjadi pucat, apalagi ketika melihat pedang Liong-cu-kiam di tangan pemuda itu. "Kau...sudah ingatkah....?"

"Bangsat, kau sudah membunuh anak perempuanku. Kalau kau sudah ingat, tentu kau takkan mungkir lagi!" Song-bun-kwi membentak sambil melangkah maju.

Beng San tersenyum sedih, "Gak-hu, aku amat mencinta Bi Goat. Bagaimana aku dapat membunuhnya? Bi Goat meninggal karena berduka dan marah yang ditimbulkan oleh Hong-moi. Memang aku lama meninggalkan Bi Goat, akan tetapi hal itu adalah karena aku merasa amat berduka dan menyesal serta malu karena perbuatanku bersama Kwa Hong dahulu. Kemudian aku membantu orang-orang gagah melindungi Kaisar dari pengkhianatan beberapa orang, maka pulangku terlambat. Aku menyesal sekali, Gak-hu, tapi sesungguhnya bukan aku yang menyebabkan kematian isteriku. Dia tahu bahwa aku mencintanya. Tapi Tuhan lebih kuasa dari segala di dunia ini...." Beng San nampak sangat berduka.

"Keparat, kau bisa saja memutar omongan. Isteri melahirkan anak sampai mati tapi kau sebagai suami tidak menjaganya!" "Ah, Gak-hu. Memang aku merasa berdosa besar. Sekarang di manakah anakku itu, Gak-hu? Biarlah aku akan merawatnya penuh kasih sayang, sebagai pengganti Bi Goat dan...."

"Tutup mulut! Kau laki-laki mata keranjang, kau laki-laki hina-dina, kau... kau sudah main gila dengan perempuan lain. Hemmm hendak menyangkal, kau?" Kakek ini menudingkan telunjuknya ke arah Li Cu yang masih rebah terselimut baju luar Beng San, rebah miring tak bergerak di atas dipan! Semua mata memandang dan Hek-hwa Kui-bo mengeluarkan suara ketawa genit penuh arti ketika melihat baju Beng San menyelimuti tubuh Li Cu. Wajah Li Cu sebentar pucat sebentar merah sekali. Namun Beng San tetap tenang.

"Aku tidak main gila dengan siapapun juga. Mungkin karena kehilangan ingatan aku menjadi seperti gila dan syukurlah... berkat pertolongan Nona Cia yang berbudi mulia sampai sekarang aku masih terlindung. Gak-hu, kauberikanlah puteraku."

"Putera apa? Pedang inilah yang akan menghabisi nyawamu!"

"Nanti dulu, Song-bun-kwi. Aku pun hendak bicara dengan Beng San!" Kwa Hong menghadang di depan dan terpaksa Song-bun-kwi menunda penyerangannya Kwa Hong kini menghadapi Beng San. Orang muda itu menjadi agak pucat. Baginya jauh lebih berat

menghadapi Kwa Hong daripada menghadapi musuh yang manapun juga.

"Adik Hong, apakah selama ini kau baik-baik saja?" tanyanya, suaranya halus sewajarnya karena di lubuk hatinya orang muda ini benar-benar merasa kasihan sekali kepada gadis itu.

Tersedu kerongkongan Kwa Hong mendengar pertanyaan yang halus ini. Akan tetapi ia segera menjawab, "Baik-baik saja, San-ko, aku sengaja mencarimu dan syukurlah kalau kau hendak sembuh kembali. Marilah kauikut dengan aku, San-ko. Mari kita pelihara anak kita baik-baik. Tentang musuh-musuhmu ini, jangan kuatir, San-ko, Hong-moimu ini sanggup membunuh mereka seperti orang membunuh anjing!" Setelah berkata demikian, Kwa Hong tertawa, suara ketawanya melengking menyeramkan sekali.

Ucapan terakhir dan suara ketawa Kwa Hong itu menusuk jantung Beng San, karena ia maklum bahwa Kwa Hong sekarang sudah bukan Kwa Hong yang dulu lagi. Wajahnya jelas membayangkan watak yang sombong, kejam, dan tidak wajar.

"Hong-moi, kau tahu bahwa tak mungkin aku memenuhi permintaanmu ini. Kau dan aku telah melakukan perbuatan terkutuk, itu memang benar. Akan tetapi hal itu terjadi di luar kesadaran kita, Hong-moi. Tentang anak itu kau sendiri hendak mendidiknya syukurlah. Kalau kau keberatan, boleh kauberikan kepadaku karena juga menjadi tanggung jawabku."

"Kau... kau...! Kwa Hong tak dapat melanjutkan kata-katanya karena ia sudah menangis terisak-isak. Hatinya sedih bukan kepalang. tadinya ia mengharapkan akan dapat membawa Beng San dengan secara paksa karena Beng San sudah kehilangan kepandaianya dan ia sanggup merampas Beng San dari tangan siapapun juga. Akan tetapi sekarang Beng San kelihatannya sudah sembuh kembali, bagaimana mungkin?

"Beng San, katakan di mana adanya Beng Kui? Pedangnya kaupegang, kau apakan dia?"

"Dia sudah pergi..." jawab Beng San acuh tak acuh, kemudian ia menoleh ke arah Li Cu dan berkata "Nona Cia, agaknya lebih baik kita segera pergi dari tempat ini. Tapi aku harus membebaskan kau dari totokan lebih dulu..." ia melangkah maju, tapi sebelum ia sempat menyembuhkan Li Cu, tiga bayangan orang berkelebat dan angin-angin pukulan dahsyat, datang menyambar dari tiga jurusan disusul berkelebatnya senjata-senjata tajam! Beng san maklum bahwa tiga orang sakti itu "sudah turun tangan". Ia menarik napas panjang dengan sedih, akan tetapi tubuhnya bergerak didahului sinar pedang Liong-cu-kiam tangannya. Tiga orang itu menyerang dengan sungguh-sungguh, mengerahkan seluruh kepandaian mereka. Namun Beng San sekarang memegang Liong-cu-kiam panjang. Kalau ia boleh diumpamakan seekor harimau, sekarang harimau itu tumbuh sayap dan pandai terbang. Memang ilmu silatnya yang paling hebat adalah ilmu Im-yang Sin-kiam-sut, sekarang ilmu pedang ini dimainkan dengan sebatang pedang seperti Liong-cu-kiam yang panjang, sudah tentu hebatnya bukan kepalang. Tiga orang itu, biarpun masing-masing memiliki kepandaian luar biasa, namun menghadapi Beng San mereka tak dapat berdaya banyak, seakan-akan menghadapi benteng baja yang tidak saja sukar tembus, malah dari dalam benteng menyambar ujung-ujung pedang runcing dan ampuh, setiap saat mengancam

nyawa mereka.

Beng San bukanlah orang yang suka membunuh orang. Sebetulnya dia mempunyai watak yang pantang membunuh orang. Apalagi sekarang yang ia hadapi adalah orang-orang yang sedikit banyak sudah ada hubungan dengannya, yang sudah dikenalnya baik. Tak mungkin ia mau membunuh mereka.

Kelihaiannya bermain pedang memungkinkannya menggoreskan luka ringan pada pundak Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi. Dua orang tua ini menjadi malu dan jerih. Sambil mengeluh mereka berturut-turut lalu melompat pergi meninggalkan tempat itu. Kwa Hong yang seorang diri menghadapi Beng San, tadinya menjadi nekat. Pedang Hoa-san Po-kiam di tangan kiri sedangkan di tangan kanannya memegang pedang Liong-cu-kiam yang pendek. Permainan pedangnya hebat dan liar, dahsyat bukan main sehingga diam-diam Beng San terkejut juga. Namun ilmu pedang itu dimainkan dengan cara yang masih mentah.

Lebih-lebih terhadap Kwa Hong, Beng San, sama sekali tidak mau melukainya. Setelah ia menindih pedang Hoa-san Po-kiam dengan pedangnya sendiri, tangan bergerak mencengkeram ke depan dan di lain saat pedang Liong-cu-kiam yang pendek telah berpindah ke tangan kirinya.

"Kembalikan pedang itu!" teriak Kwa Hong sambil menangis.

"Yang ini bukan pedangmu, Hong-moi. Tak boleh kau merampasnya," jawab Beng San.

Dengan pekik panjang Kwa Hong memanggil burungnya. Terdengar suara genteng hancur berantakan, langit-langit di atas ruangan itu tiba-tiba menjadi rusak dan berlubang besar di mana menerobos masuk seekor burung rajawali emas. Beng San pernah melihat burung ini dan kembali ia menjadi kagum bukan main. Kwa Hong terisak lalu meloncat ke punggung burung, kemudian burung itu terbang menerobos melalui pintu depan dan sebentar saja menghilang dari situ. Sampai beberapa lama Beng San berdiri bengong. Pedang Liong-cu-kiam berada di kedua tangannya. Kemudian ia membalikkan tubuh menghampiri Li Cu yang masih rebah tak bergerak dan tadi menonton semua itu dengan hati terharu. Ternyata bahwa pengorbanannya terhadap diri Beng San tidak sia-sia. Buktinya baru saja sembuh Beng San lagi-lagi telah melindungi dan membebaskannya dari ancaman bahaya maut.

"Nona Cia, maafkan kelancanganku!" kata Beng San. Tangannya bergerak cepat menotok dua jalan darah di tubuh Li Cu, lalu mengurut punggungnya sebentar. Setelah itu ia membalikkan tubuh dan berkata,

"Nona, setelah kau dapat bergerak, harap bajuku itu kaupakai dulu."

Li Cu menjadi merah mukanya. Ia bergerak perlahan, tubuhnya masih sakit semua rasanya. Ketika ia bangun, baju yang menyelimuti tubuhnya itu jatuh dan cepat-cepat ia menutupi dadanya. Akan tetapi usahanya ini sebetulnya tak perlu karena Beng San berdiri membelakanginya. Karena terpaksa dan tak mungkin hanya memakai bajunya yang sudah

dikoyak–koyak pedang Beng Kui tadi, ia mengenakan baju Beng San yang terlalu besar itu. Setelah selesai, ia berkata,

"Kenapa... kau tidak membunuh mereka?" ,

"Membunuh siapa?" tanya Beng San tanpa menoleh.

"Beng Kui jahanam itu...."

"Dia itu jelek–jelek kakak kandungku, bagaimana aku tega membunuhnya?" jawab Beng San cepat.

"Hek–hwa Kui–bo yang pernah melukaiku dengan racun dan hampir membunuhku...." desak pula Li Cu yang merasa penasaran mengapa semua orang yang jahat itu dibiarkan pergi oleh Beng San.

"Dia itu dahulu pernah menurunkan ilmu silat kepadaku, secara tidak resmi dia adalah guruku pula. Bagaimana aku dapat membunuhnya? Dan pula, Nona, bukankah kau selamat terhindar dari racunnya itu?" Jantung Beng San berdebar ketika ia teringat cara ia menolong gadis itu dari pengaruh racun di paru-parunya!

Di belakangnya, wajah Li Cu juga tiba–tiba menjadi merah. Gadis ini merasa heran bukan kepalang. Hampir dua tahun ia merawat Beng San, otomatis ia sudah merasa menjadi isteri Beng San biarpun hanya dalam sebutan. Akan tetapi kenapa sekarang ia menjadi begini canggung, sungkan dan malu–malu kepada Beng San? Diam–diam rasa kuatir dan gelisah menggerogoti hatinya. Beng San yang kehilangan ingatannya, mau saja hidup di sampingnya, malah menganggap dia sebagai isterinya yang bernama Bi Goat. Akan tetapi setelah sekarang sadar dan mendapatkan kembali ingatannya, apakah masih mau hidup seperti itu? Apakah ini bukan berarti saat perpisahan?

"Kwa Hong itu... kenapa tidak kau–bunuh....?" Ia berusaha menekan hatinya dengan melanjutkan pertanyaan ini.

"Tak mungkin, Nona. Dia itu... secara tidak sadar... telah menjadi ibu anakku... perbuatan terkutuk di luar kesadaran kami berdua... dia sudah amat menderita... karena aku, mana bisa aku membunuhnya? Biarpun dia akan membunuhku, agaknya aku tetap akan mengalah...."

"Hemm...." suara Li Cu terdengar kaku dan kalau Beng San melihat sinar matanya ia akan tahu–bahwa gadis itu marah! "Dan Song–bun–kwi,...?"

"Apalagi dia. Dia itu ayah mertuaku, sama juga dengan ayahku. Mana boleh aku membunuh ayah Bi Goat?"

Sudah jelas! Beng San sekarang sudah kembali ingatannya. Beng San yang terlalu mencinta

isterinya, Bi Goat. Sampai-sampai mengorbankan Kwa Hong. Mana sudi hidup bersama dia? Teringat akan ini, tak tertahankan lagi Li Cu terisak menangis.

Beng San cepat membalikkan tubuh. "Eh, kenapa kau menangis, Nona?" Suara ini mengandung penuh perhatian sehingga tangis Li Cu makin menghebat. Beng San sampai menjadi bingung, lalu menyerahkan pedang Liong-cu-kiam pendek.

"Ini... ini pedangmu... jangan kau menangis...."

Li Cu menerima pedang tanpa berkata apa-apa.

"Nona Cia, setelah semua pertanyaanmu kujawab, kenapa kau menangis?" Beng San bertanya, matanya yang tajam memandang penuh selidik.

Li Cu yang sekarang menjadi gugup. Tentu saja ia tidak sudi menyatakan isi hatinya. Ia mencari alasan dan pada saat itu ia teringat akan ayahnya. Wajahnya menjadi pucat dan serentak ia meloncat sampai Beng San menjadi kaget.

"Celaka! Ayahku....! Mereka tadi mengeroyoknya... tak mungkin bisa sampai ke sini kalau tidak... ah, Ayah....!" Li Cu menjerit lalu melompat keluar dan berlari cepat sekali. Beng San baru saja kembali ingatannya, maka yang diketahui olehnya hanyalah semenjak saat ia sembuh tadi. Sebelum itu gelap baginya maka ia tidak ingat betapa Bu-tek Kiam-ong untuk melindunginya telah dikeroyok oleh tiga orang tokoh sakti tadi. Melihat Li Cu yang berlari-lari sambil menjerit memanggil-manggil ayahnya dan menangis, ia pun ikut pula berlari dan sebentar saja ia dapat menyusul gadis itu, lalu lari di sebelahnya tanpa banyak bertanya.

Setibanya di puncak Gunung Thai-san, dua orang muda ini melihat betapa penduduk perkampungan di kaki gunung sedang sibuk mengurus dan menangisi jenazah Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan!

"Ayaaaahhh....!!" Li Cu menubruk mayat ayahnya dan roboh pingsan.

Li Cu jatuh sakit. Demam panas menyerang tubuhnya setelah berkali-kali ia pingsan. Sampai sepekan ia rebah di pembaringan dalam keadaan setengah sadar.

Selama itu Beng San merawat dan melayaninya dengan penuh perhatian. Beng San mengalami hal-hal aneh ketika ia berhadapan derigan para penduduk yang dulu membantu Cia Hui Gan merampungkan rencana tempat tinggalnya. Mereka itu menyebutnya "tuan muda" yang dianggapnya sebagai suami dari "nyonya muda" yang sekarang sakit. Kemudian, setelah mereka semua menyatakan kegembiraan hati bahwa nyonya muda dan suaminya dapat kembali dengan selamat, mereka menyatakan kegirangan pula bahwa tuan muda sudah sembuh dari sakitnya lupa ingatan. Mereka pulalah yang menceritakan tentang pertempuran itu sehingga terbuka mata Beng San akan segala yang telah terjadi kepada dirinya selama hampir dua tahun ini. Tahulah ia bahwa ia sebagai seorang gila menganggap Li Cu sebagai isterinya, sebagai Bi Goat dan betapa selama hampir dua tahun ini Li Cu

merawatnya penuh kecintaan. Juga ia tahu sekarang bahwa Cia Hui Gan tewas dalam membela dia!

Semua ini ditambah lagi dengan keadaan Li Cu yang mengigau ketika demam panas menyeranginya. Li Cu mengigau tentang masa lalu, tentang cinta kasihnya kepada Beng San. Semua ini membuat Beng San demikian terharu sehingga ia menitikkan air mata ketika duduk di pinggir pembaringan gadis itu. Dengan amat tekun ia merawat Li Cu dan siang malam tidak pernah meninggalkan kamar itu.

Sembilan hari kemudian demam meninggalkan tubuh Li Cu dan gadis ini pada pagi hari itu sadar. Dilihatnya Beng San duduk di kursi tertidur! Namun suara gerakan Li Cu cukup untuk membangunkannya. Mereka berpandangan sejenak.

"Kau... kau masih di sini....?"

"Di mana lagi kalau tidak di sini....?" jawab Beng San halus, sinar matanya gembira sekali.

"Ayah... bagaimana....?" Matanya meragu dan ia memandang ke arah pintu kamarnya, agaknya ingin menjenguk keluar.

"Sudah beres, sudah kuurus pemakamannya."

Li Cu menarik napas panjang, hatinya menjerit–jerit namun air matanya sudah kering.
"Berapa lama aku rebah di sini...?"

"Kau terserang demam, Nona. Sembilan hari sembilan malam kau dalam keadaan tidak sadar. Karena itulah aku lancang mewakilimu mengurus pemakaman ayahmu."

Li Cu bergerak hendak duduk. Melihat kelemahan gadis itu, Beng San cepat membantunya. Ia merasa kasihan sekali dan cepat ia menghibur, "Harap kaukuatkan hatimu. Nona. Ingatlah bahwa mati hidup seorang manusia berada di tangan Tuhan. Apabila Tuhan menghendaki kematian seseorang, ada saja yang menjadi lantarananya. Ayahmu tewas sebagai seorang gagah perkasa, mati dikeroyok tokoh–tokoh besar dalam melindungi... aku yang tak berharga...."

"Tidak! Bukan melindungi kau, melainkan membela aku!" Cepat Li Cu membantah.

"Apa bedanya, Nona? Membela engkau karena kau berusaha melindungi aku."

"Kau merawatku terus–menerus selama aku sakit?" cepat Li Cu memotong omongan Beng San, mukanya yang tadinya pucat menjadi agak merah.

Beng San mengangguk dan memandang dengan mata penuh perasaan. "Nona Cia, apa artinya perawatan sembilan hari kalau dibandingkan dengan perawatanmu selama hampir dua tahun? Kau amat mulia, kau mengorbankan...."

"Kau dalam sakit, kau kehilangan ingatan!" Li Cu cepat memotong, mukanya kini menjadi merah sekali. "Siapa lagi kalau bukan aku yang akan merawatmu? Kaupun sudah beberapa kali menyelamatkan nyawaku, sudah sepatutnya aku membalas kebaikanmu."

Dengan keras kepala Beng San melanjutkan setelah menggeleng kepala untuk menyangkal alasan Li Cu yang lemah itu. "Kau mengorbankan dirimu, mengorbankan nama baik ayahmu. Dalam gilaku aku menganggap kau isteriku, menganggap kau Bi Goat. Namun... kau menerima semua itu, kau malah memaksa ayahmu membawaku ke sini mengorbankan segalanya untuk aku, malah berusaha membuat tempat perlindungan yang aman untukku. Li Cu... Nona Cia... mengapa kaulakukan semua itu?"

Li Cu menunduk, menyembunyikan mukanya di belakang bantal yang diangkatnya. Suaranya terdengar lirih bertanya, "Semua itu bohong. Kau yang kehilangan ingatan bagaimana kau bisa tahu itu semua? Bohong...."

"Aku mendengar percakapanmu dengan Beng Kui pada saat aku sadar. Kemudian aku mendengar penuturan saudara-saudara yang berada di sini, dan ketika kau sakit, kau mengigau...."

Cepat bantal itu diturunkan dan sepasang mata itu memandangnya penuh pertanyaan. Wajah itu merah dan tidak tampak lagi bahwa gadis ini habis sakit kecuali tubuhnya yang agak kurus itu.

"Beng San...." terhenti kata-kata Li Cu ketika ia teringat betapa janggal panggilan ini yang begitu saja keluar dari bibirnya dengan suara mesra.

"Ya....? Kau hendak bilang apakah, Nona....?"

Makin gugup Li Cu. Biasanya, ketika belum sembuh, Beng San selalu menyebutnya "isteriku" sehingga ia sudah biasa benar dengan sebutan itu. Sekarang, orang yang telah ia anggap sebagai suaminya dalam batin itu, menyebutnya nona!

"... andaikata benar semua itu..., tapi waktu itu keadaanmu dalam lupa ingatan. Kau mau tinggal di sini karena... karena kau mengira bahwa aku Bi Goat. kau mengira bahwa aku isterimu yang sudah meninggal dunia itu...." ia berhenti lagi.

"Betul, Nona. Lalu bagaimana?" Beng San bertanya tenang dan sabar,

".... sekarang kau sudah sembuh..., kau sudah mendapatkan kembali ingatanmu... kau tahu bahwa aku bukan isterimu Bi Goat... kau tahu bahwa aku hanya seorang gadis yatim piatu sebatang kara..." Sampai di sini ia terisak dan menutup mukanya dengan bantal. Beng San tidak berkata apa-apa hanya menanti dengan sabar.

".... aku... aku bukan apa-apamu... tak berhak menahanmu... kau tentu akan pergi dari sini."

Tiba-tiba ia menurunkan bantalnya dan dengan mata basah ia bertanya, "Mengapa kau masih belum juga pergi dari sini? Aku bukan Bi Goat!"

Wajah Beng San tiba-tiba menjadi pucat dan matanya membayangkan kegelisahan besar. "Tapi... tapi kau... isteriku..."

Li Cu menggigit bibirnya, bukan main jengahnya. Ia merasa malu sekali kalau teringat akan semua perbuatannya itu. Tapi ia harus membela diri, tak mungkin ia mengaku begitu saja bahwa ia mencintai Beng San. Ia harus mencari alasan mengapa ia berbuat demikian, untuk membela diri.

"Isterimu adalah Bi Goat...."

"Tapi..... bukankah hampir dua tahun kau mengaku sebagai isteriku....?"

Li Cu membuang muka. "Karena kau menganggap aku Bi Goat. Aku harus merawatmu dan karenanya tiada lain jalan kecuali membiarkan kau menganggap aku isterimu Bi Goat. Sekarang kau sudah sembuh, sudah sadar dan ingat bahwa aku bukanlah isterimu Bi Goat, bahwa aku bukan apa-apa dan kau boleh pergi meninggalkanku sekarang juga!" Beng San merasa tubuhnya lemas, seakan-akan dilolos semua urat-urat dari tubuhnya. Jantungnya terasa ringan kosong, perasaannya hampa. Ah, mengapa aku tidak tahu diri, pikirnya. Sudah terang bahwa Li Cu Melakukan semua itu karena hanya hendak membalas budi pertolongannya karena kasihan, apa lagi? Tak mungkin gadis seperti Li Cu bisa cinta kepadanya, seorang laki-laki yang menjadi hina namanya karena urusannya dengan Kwa Hong, seorang duda yang sudah mempunyai anak. Dua malah anaknya, satu anak Kwa Hong, ke dua anak Bi Goat. Mana sudi Li Cu kepadanya?

"...ah... maaf... maaf.... sungguh aku tak tahu diri...." bagaikan mimpi kedua kakinya bergerak menuju ke pintu kamar, dengan langkah limbung seperti orang mabuk arak ia keluar dari kamar itu. Jiwanya menjerit-jerit, musnah semua harapannya untuk dapat hidup mengenyam kebahagiaan. Hanya sekelumit harapan untuk hidup baru setelah ditinggal Bi Goat. Li Cu, Li Cu..... Jerit hatinya, tak kuat aku berpisah dari sisimu!

Ia tidak melihat betapa dari atas pembaringan Li Cu memandangnya dengan wajah pucat pula dan sepasang mata itu mengucurkan air mata yang jatuh berderai membasahi kedua pipinya. Tak tahu ia betapa gadis itu turun perlahan-lahan dari pembaringan dan berjalan pula mengikutinya keluar dari kamar itu. Tak tahu pula betapa jiwa Li Cu menjerit-jerit minta ia kembali pula. Jeritan jiwa mengetar-getar penuh kekuatan gaib. Seakan-akan terasa oleh kedua orang muda itu. Dalam detik itu juga terjadilah peluapan rasa melalui bibir dan gerakan masing-masing. Pada saat itu pula Li Cu menjatuhkan diri berlutut. Berbareng pula jerit mereka keluar dari lubuk hati melalui bibir-bibir yang bergetar.

"Li Cu, tak kuat aku berpisah dari sisimu....!"

"Beng San, kembalilah Beng San....!" Keduanya terpaku kaget oleh suara masing-masing dan

setelah pengertian mereka dapat menangkap apa yang diucapkan oleh yang lain, Beng San segera berlari maju dengan kedua lengan terbuka diterima oleh Li Cu dengan kedua lengan terbuka pula. Beng San menjatuhkan diri berlutut dan kedua orang itu saling berdekapan sambil berlutut, tak kuasa mengeluarkan suara kecuali isak dan sedu.

Sunyi senyap saat itu, sunyi yang membahagiakan hati masing-masing yang merasa seakan-akan baru saja mereka mendapatkan kembali semangat mereka yang hampir hilang. Sampai lama mereka berpelukan tanpa mengeluarkan suara. Akhirnya terdengar Li Cu berkata tanpa mengangkat mukanya yang bersembunyi di dada Beng San.

"Tapi... kau hanya mencinta Bi Goat..."

"Itu dahulu, Li Cu. Setelah ia meninggal... kaulah orang yang menggantikannya... lebih daripada itu malah... kau mulia, setia, penuh pengorbanan. Ah... alangkah mulianya engkau... aku cinta kepadamu, Li Cu dan aku tidak kuat untuk berpisah dari sisimu."

"Beng San...." Li Cu menangis penuh kebahagiaan dan keharuan.

"Li Cu... cintakah kau kepadaku? Dan bersediakah kau menjadi isteriku?"

"Masih perlukah kau bertanya, Beng San? Di waktu kau sakit dan hilang ingatan, aku sudah suka menjadi isterimu walaupun hanya sebutan belaka. Apalagi sekarang setelah engkau sembuh. Tentang cinta... belum pernah selama hidupku aku mencinta orang seperti cintaku kepadamu."

"Li Cu, dewiku sayang...."

Hening lagi sejenak dan keduanya terbenam dalam lautan madu, mabok oleh kemesraan asmara yang bergelora dalam hati masing-masing.

"Beng San, orang bilang kau mata keranjang. Betulkah?"

Beng San tersenyum ditahan. "Memang aku mata keranjang. Akan tetapi, bidadari dari kahyangan sekalipun belum tentu dapat menggerakkan hatiku. Hanya engkaulah yang membuat aku lupa segala, melihat engkau aku jadi mata keranjang! Ah, andaikata ada seribu engkau, aku akan sanggup untuk mencinta semua!"

"Ah, kau memang mata keranjang!" tegur Li Cu manja.

"Bertemu dengan seorang dewi seperti engkau, Li Cu, siapa orangnya takkan mencinta? Siapa orangnya takkan jatuh hati? Kau cantik jelita melebihi bidadari kahyangan, kau setia dan gagah perkasa, pendekar wanita sejati, kau berbudi mulia seperti Kwan Im, kau dewi pujaan hatiku, cinta kasihmu suci murni semoga aku dapat mengimbangnya...." Beng San merayu.

"iiah, kau selain mata keranjang juga.... ceriwis!"

Hati siapa takkan ikut merasa bahagia menyaksikan kebahagiaan sepasang orang muda seperti Li Cu dan Beng San? Hati siapa takkan ikut merasa senang melihat orang lain bahagia? Hanya hati yang dikotori iblis iri cemburu jua yang tak tahan menyaksikan orang lain berbahagia. Untung, di dunia ini tak banyak orang demikian. Kita merasa berbahagia melihat orang lain seperti sepasang orang muda itu berbahagia dalam pertemuan dua hati menjadi satu, diikat dan dikekalkan oleh cinta kasih nan suci.

Sayang, di samping mereka yang berbahagia oleh asmara, banyak pula yang sengsara oleh asmara yang sama. Memang asmara mendatangkan bahagia dan sengsara silih berganti, menimbulkan banyak cerita yang aneh-aneh. Beng San sendiri hampir saja binasa karena asmara kandas, baiknya ia bertemu dengan Li Cu dan sebaliknya malah menemukan kembali kebahagiaan hidup.

Memang demikianlah hidup di dunia ini. Kebahagiaan duniawi takkan kekal, berubah-ubah dan hal yang demikian ini memang berlaku bagi segala benda, mati atau hidup, di dunia ini. Ada siang ada malam, ada dingin ada panas, adakalanya hujan adakalanya terang, adakalanya sengsara adakalanya bahagia. Kebahagiaan datang tak terduga-duga seperti halnya kebahagiaan Beng San. Demikian pula kesengsaraan datang tanpa disadari seperti halnya penderitaan Bi Goat yang telah tiada. Kenyataan ini merupakan pelajaran hidup yang amat penting, yaitu bahwa manusia tak perlu berputus asa di waktu menghadapi kegagalan, juga tidak semestinya bangga dan tidak mabok dikala mendapatkan kemenangan. Tidak membanjir di waktu pasang, tidak kering di waktu surut, seperti air laut yang tenang teguh sehingga dapat menerima perubahan keadaannya tanpa menderita kerusakan.

Di antara sekian banyaknya orang yang sedang "surut" nasibnya, adalah Thio Ki. Telah diceritakan di depan betapa Thio Ki dan isterinya, Lee Giok, diserbu oleh Kim-thouw Thian-li yang dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo dan Giam Kin sehingga akhirnya Lee Giok terculik oleh Siau-w-coa-ong Giam Kin. Seperti kita ketahui, Thio Ki terbebas daripada kematian karena mendapat bantuan Li Cu dan kemudian Beng San dan atas permintaan Beng San, Thio Ki pergi ke Hoa-san untuk berobat dan membereskan urusan Hoa-san-pai yang dikacau oleh Kwa Hong.

Besarliah hati para tosu di Hoa-san-pai ketika mereka melihat munculnya Thio Ki, karena pada waktu itu Hoa-san-pai benar-benar sudah kacau-balau, tidak ada yang mengurusnya semenjak Lian Bu Tojin tewas di tangan Kwa Hong. Bukan main sedihnya hati Thio Ki ketika mendengar dari para tosu tentang nasib Lian Bu Tojin dan Hoa-san-pai. Ia merasa amat marah dan gemas kepada Kwa Hong, juga terheran-heran mengapa Kwa Hong sekarang berubah seperti iblis dan juga amat lihai?

Para tosu tadinya hendak mengangkatnya sebagai Ketua Hoa-san-pai, namun Thio Ki menolak keras. "Mana bisa aku menjadi Ketua Hoa-san-pai?" teriaknya kaget. "Tingkatku di Hoa-san-pai amat rendah, pula aku masih muda. Banyak para susiok dan supek di sini, bagaimana aku berani mengangkat diri menjadi Ketua? Pula, orang dengan kepandaian seperti Sukong Lian Bu Tojin sendiri masih tidak kuat menjaga keselamatan Hoa-san-pai, apalagi orang seperti aku? Tidak, aku tidak berani menjadi ketua, akan tetapi aku sanggup

untuk sementara berada di sini untuk mempertanggung-jawabkan Hoa-san-pai. Biarlah kita menanti sampai kembalinya Tan Beng San Tai-hiap, karena kiranya hanya dia yang akan dapat menolong kita."

Akan tetapi sampai berbulan-bulan Thio Ki dan para tosu Hoa-san-pai menanti dengan sia-sia. Malah akhirnya dia minta bantuan para tosu yang disebarnya ke segenap penjuru untuk melakukan penyelidikan, kemudian dia sendiri lalu pergi mencari isterinya atau Beng San. Hasilnya juga nihil. Sama sekali Thio Ki tidak tahu apa yang terjadi atas diri isterinya, juga tidak tahu bahwa pada waktu itu Beng San sendiri juga menghadapi malapetaka yang hebat. Hatinya makin risau dan ia mendapat firasat tidak enak dalam hatinya bahwa isterinya tentu mengalami malapetaka besar. Ia berduka sekali, terutama kalau teringat bahwa isterinya itu sedang mengandung.

Beberapa bulan kemudian pada suatu hari selagi Thio Ki berlatih silat membimbing para tosu di belakang kuil, tiba-tiba terdengar suara melengking aneh. Para tosu menjadi pucat mendengar ini. Mereka pernah dahulu mendengar suara ini, yaitu suara burung rajawali emas yang menjadi binatang tunggangan Kwa Hong. Bagaikan anak-anak kelinci takut mendengar auman harimau, mereka berlari ke belakang Thio Ki dengan wajah pucat dan tubuh gemetar, jantung berdebar keras. Thio Ki sendiri terkejut dan menengok ke atas di mana ia melihat seekor burung yang besar dan indah terbang berkeliling.

"Eh, burung apakah itu? Besar sekali!" katanya.

".... celaka... dia datang kembali....!" seorang tosu tua berkata.

Seketika Thio Ki teringat akan cerita yang ia dengar tentang Kwa Hong dan rajawalnya, maka ia pun terkejut dan menanti penuh perhatian. Ketika ia menengok, ia melihat dengan heran dan kaget bahwa semua tosu yang berada di belakangnya sudah pada berlutut! Burung itu terbang makin dekat, menukik ke bawah dan terdengarlah bentakan nyaring.

"Siapa ini berani menyambut Ketua Hoa-san-pai tanpa berlutut? Apa kau sudah bosan hidup?" Ucapan ini disusul menyambarnya sinar hijau ke arah kepala Thio Ki.

"Hong-moi....!" Thio Ki berteriak dan inilah yang menyelamatkan nyawanya karena sinar itu tiba-tiba menyeleweng tidak jadi mengenai kepalanya akan tetapi ada hawa pukulan yang demikian dahsyatnya sehingga tanpa dapat ia pertahankan lagi Thio Ki terguling dan terbanting ke atas tanah!

"Sumoi....!" Thio Ki memanggil lagi sambil merangkak bangun. Kiranya Kwa Hong sudah berdiri di atas tanah, burung raksasa itu telah terbang ke atas sambil bercuitan. Thio Ki cepat bangun, akan tetapi kaki kiri Kwa Hong bergerak ke arah lututnya dan... untuk kedua kalinya Thio Ki roboh lagi. Ia mengangkat muka dengan heran. Bukan main terkejutnya ketika ia melihat Kwa Hong. Jelas bahwa wanita ini adalah Kwa Hong, masih semanis dan secantik dahulu. Akan tetapi tarikan mulut itu benar-benar menimbulkan kengerian padanya.

"Heh, kiranya engkau? Thio Ki, biarpun engkau sendiri juga harus berlutut di depanku, di depan Ketua Hoa-san-pai!"

"Sumoi, apakah kau sudah gila?" Thio Ki melompat bangun. "Betulkah kau telah membunuh Sukong, mengangkat diri menjadi Ketua Hoa-san-pai? Sumoi, kenapa begitu? Kau yang dulu berjiwa gagah...." Kata-kata Thio Ki terhenti karena ia sudah roboh lagi, kini agak parah karena ia kena ditampar pundaknya oleh tangan kiri Kwa Hong yang memiliki hawa pukulan luar biasa dahsyatnya. Mata Kwa Hong berkilat marah.

"Memang aku bunuh dia. Kau pun akan kubunuh karena kau berani bersikap kurang ajar kepadaku! Kau bicara tentang kegagahan? Hi-hi-hik, kau sendiri gagah apanya? Isteri dibawa lari orang lain, dipermainkan, kau enak saja di sini. Huh, laki-laki apa kau ini? Lebih baik mampus!"

Thio Ki seketika bangun lagi, lupa akan rasa nyeri luar biasa pada pundaknya. Mukanya pucat. "Sumoi... kau melihat Lee Giok? Di mana dia? Bagaimana dengan dia....? Apakah si bangsat Giam Kin...." Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya, napasnya sesak karena gelisah dan marah.

"Hi-hi-hik, isterimu dibawa lari orang, dipermainkan orang. Syukur, baru senang ya rasanya terpisah dari orang yang kau kasihi? Hu-hu-hu...." Tiba-tiba Kwa Hong menangis tersedu-sedu karena ia teringat akan dirinya sendiri yang juga tak dapat berkumpul dengan orang yang ia cinta.

Thio Ki kaget dan juga bingung, akan tetapi berita itu terlalu mengguncangkan hatinya sehingga ia tidak pedulikan lagi yang lain. Ia bangun dan memegang tangan Kwa Hong. "Sumoi... demi Tuhan... katakanlah, di mana Giam Kin yang menculik isteriku....?"

Kwa Hong menghentikan tangisnya, lalu matanya liar lagi, penuh kebengisan. "Kau mau mencari dia? Boleh kuantar kau menyusul dia ke akhirat. Dia sudah kubunuh!" "Dan Lee Giok bagaimana....? Ah, sumoi...." mata Thio Ki terbelalak dan sikapnya mengancam, "apakah kau juga membunuh dia....?"

Kwa Hong tertawa lagi, tertawa menyeramkan. "Kalau betul, kau mau apa?"

"Kau... kau... iblis kejam.....!" Dengan nekat Thio Ki menerjang bekas adik seperguruannya itu. Akan tetapi pada waktu itu tingkat kepandaianya tidak berarti apa-apa kalau dibandingkan dengan tingkat kepandaian Kwa Hong. Sekali menangkis dan sekali mendorong saja kembali Kwa Hong berhasil merobohkannya. Kwa Hong tertawa lagi sambil mengeluarkan pedang Hoa-san Po-kiam.

"Hi-hik, kau manusia rendah berani melawan Ketua Hoa-san-pai? Mampuslah kau!" Pedang Hoa-san Po-kiam itu diangkat tinggi-tinggi untuk ditebaskan ke arah leher Thio Ki.

Pada saat itu sebutir batu kecil menyambar ke arah pedang itu sehingga gerakan pedang tertahan di udara, disusul bentakan nyaring, "Hong Hong!!"

Kwa Hong kaget bukan main. Sambaran batu itu hebat sekali akan tetapi baginya tidaklah terlalu mengagetkan. Yang membuat ia kaget adalah suara bentakan tadi. Cepat ia memandang dan ... tubuhnya tiba-tiba gemetar dan pedang yang dipegangnya itu terlepas, jatuh ke atas tanah. Ia berdiri terpaku seperti patung, matanya terbelalak memandang laki-laki yang melangkah lebar menghampirinya, laki-laki setengah tua yang berwajah keren dan gagah perkasa, yang tangan kirinya putus sebatas pergelangan tangan.

"Ayah....!" Hati Kwa Hong menjerit akan tetapi bibirnya hanya mengeluarkan suara yang serak.

Di lain saat laki-laki itu sudah berdiri di hadapannya dengan mata berapi-api dan alisnya terangkat naik, wajahnya membayangkan kemarahan, kedukaan dan sesal yang amat besar. Laki-laki itu memang ayah Kwa Hong, yaitu Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong. Di dalam cerita Raja Pedang telah dituturkan betapa murid pertama dari mendiang Lian Bu Tojin ini melarikan diri dari Hoa-san bersama sumoinya, Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa setelah tangan kirinya buntung oleh pedang gurunya sendiri dalam usahanya menolong nyawa sumoinya dari serangan pedang Lian Bu Tojin.

Kwa Tin Siong tak dapat menyangkal bahwa ia memang jatuh cinta kepada Liem Sian Hwa, sumoinya sendiri itu dan sebaliknya Sian Hwa juga diam-diam mencinta suhengnya ini setelah hatinya hancur lebur oleh kelakuan tunangannya, yaitu mendiang Kwee Sin murid Kun-lun-pai. Setelah melarikan diri dari Hoa-san, keduanya lalu mengasingkan diri, hidup berdua di sebuah puncak gunung. Mereka merasa malu untuk turun gunung dan karena senasib, pula karena mereka memang saling mencinta, maka keduanya lalu bersumpah saling setia dan menjadi suami isteri. Dengan tekun kedua orang ini lalu memperdalam ilmu silat mereka dan karena keduanya memang telah mewarisi ilmu silat tinggi dari Hoa-san-pai, memiliki dasar-dasar yang amat kuat, maka ketekunan mereka berhasil baik sehingga ilmu kepandaian mereka maju pesat sekali.

Betapun juga, ketika Kwa Tin Siong mendengar akan sepak terjang puterinya terhadap Hoa-san-pai, malah sudah membunuh Lian Bu Tojin, ia tidak dapat terus tinggal diam berpeluk tangan mendengar Hoa-san-pai dirusak dan dikacau oleh puterinya sendiri yang terkasih. Setelah bermufakat dengan isterinya, ia lalu turun dari gunung dan menuju ke Hoa-san-pai. Kedatangannya tepat pada saat Kwa Hong hendak membunuh Thio Ki sehingga ia dapat mencegahnya.

Di belakang Kwa Tin Siong terlihat seorang wanita cantik dan gagah, menggendong seorang anak kecil. Inilah Liem Sian Hwa dan anak itu adalah Kun Hong, anak suami isteri ini.

Kita kembali ke pertemuan antara ayah dan anak yang menegangkan ini. Para tosu yang segera mengenal Kwa Tin Siong segera bangkit dari berlutut dan memandang penuh ketegangan, juga kelegaan hati.

"Hong Hong, jadi benarkah semua berita yang kudengar? Benarkah kau berubah menjadi iblis, membunuh Lian Bu Tojin sukongmu sendiri, merampas kedudukan ketua Hoa-san-pai, membunuh banyak orang tosu Hoa-san-pai, dan sekarang kulihat kau malah hendak membunuh Thio Ki? Hong Hong..., bagaimana kau bisa berubah begini....?"

Naik sedu-sedan dari dada Kwa Hong. Dua butir air mata menitik turun dan ia hanya dapat berbisik, "Ayah...."

"Kau membunuh Suhu, malah membunuh Supek Lian Ti Tojin, mengusir Kui Lok dan Thio Bwee, melakukan perbuatan gila-gilaan di luar! Aku mendengar bahwa kau telah memiliki kepandaian yang luar biasa. Hemmm, sekarang aku, Kwa Tin Siong ayahmu telah berada di sini. Coba kaukeluarkan kepandaianmu itu untuk membunuh ayahmu sendiri! Hayo, kau tunggu apa lagi?" Suara Kwa Tin Siong yang tadinya bengis sekarang berubah serak mengandung penyesalan besar yang menusuk hatinya.

"Ayah...."

"Tak usah kau ragu-ragu. Lawanlah aku! Kau boleh mencoba membunuh ayahmu ini, kalau tidak akulah yang akan membunuhmu!"

"Ayah....!"

"Kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya takkan luntur selama dunia belum kiamat, akan tetapi kasih sayang seorang gagah selalu berdasarkan kebenaran dan keadilan! Demi kasih sayangnya, seorang ayah yang gagah takkan segan-segan menghukum anaknya sendiri yang menyeleweng dari keadilan dan kebenaran. Perbuatan-perbuatanmu melampaui segala garis, hukumannya hanyalah mati! Kalau aku tidak mampu menghukum mati kepadamu, lebih baik aku mati dalam tanganmu. Majulah!"

"Ayah....!"

Kemarahan Kwa Tin Siong memuncak. Keraguan anaknya ini dianggapnya sebagai sifat pengecut. "Terimalah hukuman dariku!" Ia membentak dan menerjang maju dengan tangan kanannya. Pukulan yang ia lakukan adalah pukulan Hoa-san-pai yang hebat, pukulan penuh tenaga lwee-kang yang akan dapat membikin pecah sebuah batu besar. Maksudnya hendak membunuh anaknya dengan sekali pukul agar lekas selesai urusan yang menghancurkan hatinya itu. Juga pukuian ini adalah jurus yang disebut Pukulan Dewa Mabuk yang biasa dipergunakan kalau keadaan sudah amat terdesak sehingga tak ada jalan keluar lagi. Biarpun amat hebat dan berbahaya bagi yang diserang, namun tidak kurang berbahayanya bagi yang menyerang sendiri karena sekali dapat dielakkan atau ditangkis, kedudukan Si Penyerang menjadi lemah dan tidak terjaga sehingga mudah dirobohkan lawan yang mampu menghindarkan pukulan ini.

Akan tetapi, alangkah kaget hati Kwa Tin Siong ketika melihat betapa puterinya itu sama sekali tidak mengelak! Betapapun marahnya terhadap anaknya ini, tadi Kwa Tin Siong sengaja melakukan pukulan ini karena ia sudah mendengar betapa lihai Kwa Hong sehingga

gurunya sendiri, Lian Bu Tojin, tak mampu melawannya. Tentu ia sudah memperhitungkan bahwa Kwa Hong pasti akan dapat menghindarkan serangan ini dan berbalik akan merobohkannya. Ia rela mati di tangan anaknya untuk menebus dosa yang diperbuat oleh Kwa Hong. Demikian sucinya kasih sayang orang tua ini terhadap puterinya. Oleh karena inilah maka ia kaget sekali ketika pukulannya sama sekali tidak ditangkis maupun dielakkan oleh Kwa Hong yang menerimanya dengan mata meram! Untuk menarik kembali pukulan itu tidak mungkin lagi.

Tiba-tiba bayangan kuning emas menyambar dan tepat pada saat pukulan Kwa Tin Siong mengenai tubuh Kwa Hong, jago Hoa-san-pai ini terlempar ke belakang karena dipukul sayap rajawali emas. Kwa Hong terjengkang roboh dan nyawanya tertolong oleh serbuan rajawali emas itu sehingga pukulan ayahnya hanya mempunyai kekuatan setengahnya saja. Sambil melengking keras rajawali itu mengamuk, menerjang dengan marah ke arah Kwa Tin Siong yang terlempar empat meter lebih jauhnya. Akan tetapi sambil membentak marah Liem Sian Hwa sudah menerjang maju dengan pedang di tangan. Wanita muda ini berjuluk Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang), gerakannya gesit bukan main dan permainan pedangnya lihai sekali. Biarpun serangannya dapat dielakkan oleh burung itu, namun ia berhasil menyelamatkan suaminya dari cengkeraman kim-tiauw. Sementara itu, para tosu serentak bangkit dan mengeroyok dengan pedang mereka. Juga Kwa Tin Siong yang tidak terluka berat, sudah bangun dan menyambar pedang Hoa-san Po-kiam yang jatuh dari tangan Kwa Hong. Sekarang burung itu dikeroyok oleh Kwa Tin Siong, Liem Sian Hwa dan puluhan orang tosu Hoa-san-pai.

Hujan pedang menyambar ke arah tubuh kim-tiauw yang melawan dengan hebat sekali. Setiap kali sayapnya menampar, sedikitnya ada dua orang tosu roboh, patuk dan cakarnya sudah membinasakan banyak lawan. Namun jumlah pengeroyoknya terlampau banyak sehingga setiap kali ada pedang mengenai tubuhnya, beberapa helai bulu rontok beterbangan. Juga pedang di tangan Liem Sian Hwa telah berhasil melukai kakinya sehingga mengeluarkan darah. Namun burung itu terus mengamuk dan sekali lagi Kwa Tin Siong yang agaknya paling ia benci itu terpukul roboh oleh kibasan sayapnya yang lihai.

Tiba-tiba Kwa Hong yang sudah siuman kembali mengeluarkan bunyi melengking panjang. Rajawali itu cepat menyambar tubuh Kwa Hong, dicengkeramnya baju di bagian punggung dan membawa nonanya itu terbang pergi dengan kecepatan yang luar biasa. Kwa Tin Siong, Liem Sian Hwa dan para tosu hanya dapat berdongak memandang dengan penuh kengerian dan kekaguman sampai burung itu lenyap dari pandangan mata. Kwa Tin Siong menarik napas panjang ketika melihat betapa dalam pertempuran yang hanya sebentar itu ada delapan orang tosu yang tewas dan banyak yang terluka!

Pertemuan ini mendatangkan banjir air mata dan Kwa Tin Siong tak dapat menolak ketika para tosu mengangkatnya sebagai ketua Hoa-san-pai. Ketika Kwa Tin Siong mendengar tentang Lee Giok yang katanya pun terbunuh oleh Kwa Hong, ia menggigit bibirnya dan menghibur Thio Ki. "Dia terlampau lihai," katanya. "Baru burungnya saja tak terlawan oleh kita, untungnya tadi dia tidak berani melawanku. Andaikata dia turun tangan, kita semua kiranya takkan dapat hidup lagi." Semenjak saat itu Kwa Tin Siong memimpin para tosu dan

memperhebat latihan ilmu silat di antara para murid Hoa-san-pai untuk menjaga kalau-kalau kelak terjadi penyerbuan ke Hoa-san-pai. Juga Thio Ki tekun memperdalam ilmu silatnya.

Kwa Tin Siong berusaha menyelidiki dengan menyebar para tosu untuk menyatakan kebenaran berita tentang Lee Giok, lupa berusaha mencari Li Cu dan Beng San yang mereka harapkan akan dapat memberi keterangan tentang isteri Thio Ki itu. Akan tetapi semua usahanya sia-sia belaka. Akhirnya karena putus asa, Thio Ki malah meninggalkan keduniaan dan masuk menjadi seorang tosu. Ia sekarang tekun mempelajari Agama To sambil memperdalam ilmu silatnya di bawah pimpinan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Di bawah pimpinan suami isteri perkasa ini, lambat laun Hoa-san-pai mendapatkan kembali keangkerannya dan merupakan partai persilatan yang kuat. Hanya terdapat satu hal yang aneh, yaitu pada diri Kwa Kun Hong, putera Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Kiranya semua orang akan menduga bahwa suami isteri ini tentu akan memberi gemblengan istimewa kepada putera mereka agar kelak menjadi seorang yang berkepandaian tinggi dan gagah perkasa. Namun dugaan ini keliru. Mungkin sekali karena melihat akibat pada diri puterinya, Kwa Hong, maka ketua Hoa-san-pai itu agaknya merasa kuatir kalau-kalau puteranya kelak pun akan mengalami nasib buruk karena pandai ilmu silat. Ia sama sekali tidak melatih ilmu silat kepada Kun Hong, sebaliknya melatih bun (ilmu kesusastaan) dan tentang agama!

Kakek waktu mempunyai kekuasaan yang amat mengherankan dan tak dapat dilawan oleh siapa dan apapun juga. Segala yang berada di dalam dunia ini ditelan oleh waktu, tidak pengecualian, mempergunakan daya keampuhannya yang berupa usia tua. Benda paling keras macam besi pun akhirnya menyerah kepada waktu, diganyang hancur oleh usia tua. Manusia yang paling pandai, yang paling gagah perkasa dengan kedudukan tertinggi, kekuasaan terbesar, akhirnya akan menyerah kepada Kakek Waktu. Semua akan musnah sedangkan waktu akan berjalan terus, menelan segala apa yang dihadapannya.

Yang, sudah lampau hanya merupakan kenangan sepintas lalu saja, seakan-akan masa puluhan tahun hanya terjadi dalam sekejap mata. Sebaliknya, yang akan datang merupakan dugaan dan teka-teki yang takkan diketahui oleh seorang pun manusia. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa saja yang dapat menguasai Kakek Waktu, karena Tuhallah pengatur dan pengisi waktu dengan segala macam peristiwa di dunia seperti yang dikehendaki-Nya.

Waktu memang amat aneh. Kalau diperhatikan dan diikuti jalannya, amat-lah lambat ia merayap, lebih lambat daripada jalannya siput. Akan tetapi kalau tidak diperhatikan, amat cepatlah ia melewati, lebih cepat daripada terbangnya pesawat jet atau roket sekalipun.

Demikian pula dengan keadaan waktu di dalam cerita ini. Tanpa kita sadari lagi, tahu-tahu kita sudah dibawa oleh waktu terbang cepat tujuh belas tahun lamanya semenjak Kwa Tin Siong datang kembali ke Hoa-san-pai dan menjadi Ketua Hoa-san-pai sebagai pengganti gurunya, Lian Bu Tojin yang telah tewas oleh Kwa Hong dan Koai Atong. Tujuh belas tahun telah lewat bagaikan dalam sekejap mata saja!

Selama itu, tidak terjadi hal-hal penting. Memang harus diakui bahwa setelah Kaisar yang

baru berhasil menghalau dan membasmi semua bekas teman seperjuangan yang hendak memberontak, keadaan pada umumnya menjadi aman tenteram.

Di Puncak Hoa-san-pai juga kelihatan aman dan damai semenjak terjadi keributan belasan tahun yang lalu, akibat sepak terjang Kwa Hong. Sekarang banyak kelihatan para tosu Hoa-san-pai bekerja di sawah ladang, memiliki kaleng-kaleng air dari sumber. Bahkan dengan gembira selalu mereka kelihatan berlatih ilmu silat Hoa-san-pai di pelataran belakang kuil Hoa-san-pai yang besar itu.

Berbeda dengan belasan tahun yang lalu ketika Hoa-san-pai masih diketuai oleh Lian Bu Tojin sekarang Hoa-san-pai tidak lagi mempunyai murid-murid muda yang bukan tojin. Orang-orang kelihatan berlatih ilmu silat di situ semua adalah tosu-tosu Hoa-san-pa belaka. Para tosu amatlah maju kalau dibandingkan dengan dahulu. Dahulu para tosu Hoa-san-pai kurang memperhatikan pelajaran ilmu silat yang agaknya "diborong" oleh murid-murid yang bukan tosu. Akan tetapi sekarang para tosu itu lekas kelihatan amat maju dalam pelajaran ini. Ilmu silat yang mereka mainkan amat baik dan gerakan mereka menunjukkan latihan matang.

Tujuh belas tahun bukanlah waktu singkat untuk mematangkan ilmu silat bagi para murid Hoa-san-pai yang tadinya memang sudah memiliki kepandaian dasar. Apalagi yang melatih mereka adalah Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa, suami isteri yang sudah mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai, terutama sekali ilmu pedangnya. Juga Thio Ki yang sekarang sudah menjadi tosu itu amatlah maju, merupakan murid kepala dan kini bahkan seringkali mewakili Ketua Hoa-san-pai untuk melatih para tosu di pelataran belakang kuil.

Thio Ki yang sudah menjadi tosu mempunyai nama pendeta Thian Beng Tosu dan ia merupakan tosu yang amat tekun mempelajari ilmu kebatinan untuk menghibur hatinya yang tertekan hebat.

Patut dikasihani nasib Thio Ki. Kalau ia terkenang kepada isterinya, Lee Giok yang menurut anggapannya sudah terbunuh oleh Kwa Hong, hatinya menjadi perih dan hanya dengan membaca kitab-kitab Agama To yang kedukaannya dapat terhibur. Berbeda dengan Thio Ki yang sudah menjadi tosu, Kwa Tin Siong tidak masuk menjadi tosu. Hal ini adalah karena ia mempunyai isteri, maka biarpun ia sudah menjadi Ketua Hoa-san-pai, namun ia tetap menjadi "orang biasa" dan bukan pendeta. Oleh karena itu pula, sebagai ketua umum Hoa-san-pai, ia mengangkat Thian Beng Tosu (Thio Ki) menjadi ketua bagian Agama To, dibantu oleh beberapa orang tosu tua yang menjadi ahli dalam keagamaan ini. Kwa Tin Siong sendiri hidup rukun damai dengan isterinya dan puteranya, pekerjaannya sehari-hari selain memimpin para tosu Hoa-san-pai dalam ilmu silat, juga sering kali tampak ketua ini bekerja di sawah ladang bersama para tosu lainnya.

Seperti juga halnya dengan keadaan apa saja di jagat ini, bahwa segala sesuatu takkan kekal adanya, takkan ada hujan atau terang tiada akhir, takkan pula ada kedukaan ataupun kesenangan tiada akhir. Selama Kwa Tin Siong menjadi Ketua Hoa-san-pai, memang keadaan di puncak bukit itu tampak aman tenteram, penuh damai yang menyamankan hati.

Pada hari yang amat sejuk hawa udaranya, amat nyaman cahaya matahari pagi menembusi halimun gunung, amatlah tak tersangka-sangka akan datang hal-hal yang mengganggu ketenteraman Hoa-san-pai.

Gangguan itu mula-mula terjadi di malam hari tanpa ada seorang pun anggauta Hoa-san-pai yang tahu. Ketika pagi-pagi hari para tosu mulai dengan pekerjaan mereka sehari-hari, tiba-tiba seorang tosu berseru heran sambil menuding ke arah atas kuil. Seperti biasa, di puncak kuil itu berkibar bendera Hoa-san-pai yang berdasar kuning dengan tuisan biru, tanda dari perkumpulan Hoa-san-pai. Akan tetapi sekarang bendera itu agak turun dan di puncak tiang bendera berkibar sebuah bendera kecil yang asing. Akan tetapi dari bawah jelas terlihat bahwa bendera itu adalah sebuah bendera berdasar warna merah dengan sulaman macan hitam. Menaruh bendera di atas bendera Hoa-san-pai hanya mempunyai satu arti, yaitu orang hendak menghina dan merendahkan Hoa-san-pai. Ribut-ribut di luar kuil ini menarik hati Thian Beng Tosu yang segera berlari keluar. Melihat bendera kecil itu, wajahnya segera berubah merah dan ia mengepal tinjunya menahan marah.

Tak lama kemudian Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa juga berlari keluar diikuti oleh seorang pemuda berusia delapan belas tahun yang berwajah tampan dan bersikap halus. Dia ini bukan lain adalah Kwa Kun Hong. Mereka diberi iaporan oleh seorang tosu tentang peristiwa itu, maka tergesa-gesa keluar untuk rnenyaksikan.

Kwa Tin Siong sendiri, juga isterinya, tidak mengenal bendera merah dengan gambar harimau hitam itu. Akan tetapi ketika Kwa Tin Siong melihat sikap Thian Beng Tosu (Thio Ki) yang nampak marah, ia segera bertanya,

"Apakah kau mengenal bendera itu? Apa artinya ini?"

Thian Beng Tosu segera menjawab pertanyaan supeknya, "Teecu mengenal baik, tak nyana sama sekaii bahwa kumpulan bangsat itu berani mengejar teecu (murid) ke sini, malah, berani menghina Hoa-san-pai!" Ia menarik napas panjang. "Hemmm, tentu mereka telah mempunyai pimpinan orang pandai sehingga pada malam hari tanpa kita ketahui sama sekali dapat memasang bendera itu."

Liem Sian Hwa adalah seorang tokoh Hoa-san-pai yang semenjak dulu berwatak keras dan gagah. Kedua telinganya sudah merah ketika ia menyaksikan penghinaan bendera itu, sekarang mendengar kata-kata murid keponakannya ia menjadi makin panas hatinya. "Huh, memasang bendera begitu saja apa sih hebatnya?" Baru saja ia berkata demikian, tubuhnya sudah melesat ke atas dengan gerakan ringan sekali dan tahu-tahu ia sudah meloncat tinggi di puncak tiang bendera! Tangan kirinya bergerak menyambar tiang bendera sehingga tubuhnya berjungkir-balik dengan lurus, kemudian tangan kanannya membetot bendera kecil itu terlepas dari tiang. Kemudian dengan sebelah tangan pula ia menaikkan bendera Hoa-san-pai di puncak tiang seperti semula. Setelah semua ini ia lakukan dengan berjungkir balik dan dengan tangan kiri menahan tubuh di puncak tiang itu, ia menekan tiang dan tubuhnya melayang turun lagi, hinggap di atas tanah tanpa mengeluarkan suara dan mukanya sedikitpun tidak menunjukkan tanda bahwa ia telah mempergunakan banyak

tenaga.

Para tosu berseru kagum dan memuji Sang Nyonya Ketua yang memang patut dipuji. Tidak percuma Liem Sian Hwa mendapat julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang) karena memang gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang dimilikinya sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Kun Hong bersorak memuji, "Hebat....! Ibu seperti burung saja, ah... bukan main indahnyanya gerakan Hui-liong Cai-thian (Naga Terbang ke Langit) tadi!"

Seketika wajah Liem Sian Hwa dan Kwa Tin Siong berubah terheran-heran. Mereka saling pandang, kemudian keduanya memandang kepada putera mereka dengan mata penuh selidik dan penuh pertanyaan. Tentu saja mereka terheran-heran karena bagaimana pemuda itu bisa tahu bahwa gerakan tadi adalah gerakan Hui-liong Cai-thian? Padahal di antara para tosu, kiranya hanya Thian Beng Tosu seorang yang tahu akan ilmu meloncat Hoa-san-pai yang sukar ini, sedangkan Kun Hong sama sekali tidak pernah belajar silat semenjak kecilnya. Hampir saja Kwa Tin Siong mengajukan pertanyaan, akan tetapi perhatian mereka tertarik oleh seruan Thian Beng Tosu, "Ah, surat apakah yang tertempel di bendera itu?"

Semua orang melihat. Benar saja. Pada bendera kecil itu terdapat sehelai surat yang ditempel dengan tusukan jarum. Liem Sian Hwa menyerahkan bendera, berikut surat kepada suaminya yang segera mengambil surat itu dan membacanya. Setelah membaca, keningnya berkerut dan berkatalah Ketua Hoa-sanpai ini kepada semua tosu yang mengerumuni tempat itu.

"Gerombolan penjahat bermaksud buruk terhadap kita. Mulai saat ini kalian semua boleh terus bekerja seperti biasa, akan tetapi jangan berpisahan, harus berkelompok sedikitnya lima orang. Kalau ada orang asing naik ke gunung, jangan sembrono dan jangan mencari perkara. Langsung laporkan kepada kami."

Sambil berbisik-bisik dengan hati tegang para tosu itu ialu melanjutkan pekerjaan mereka. Kwa Tin Siong seaneak isteri lalu masuk ke dalam mengajak Thian Beng Tosu.

"Ki-ji (Anak Ki)," Kata Kwa Tin Siong. Memang sudah biasa ia memanggil Thio Ki dengan sebutan anak Ki, maka sampai Thio Ki menjadi tosu pun masih disebut demikian. "Apakah kau mengenal penulis surat ini?" Ia menyerahkan surat kecil itu kepada Thian Beng Tosu yang segera membacanya.

Kalau dalam waktu dua belas jam Thio Ki tidak turun mengantarkan nyawanya ke Im-kan-kok, terpaksa kami tidak melihat muka Ketua Hoa-san-pai lagi dan menyerbu Hoa-san-pai. untuk mengambil nyawa Thio Ki.

Surat itu ditandai gambar harimau hitam dan tulisannya kasar lagi buruk, bukan tulisan seorang ahli. Membaca ini, seketika wajah Thio Ki atau sekarang bernama Thian Beng Tosu ini menjadi pucat, giginya beradu dan tangannya mengepal, surat itu diremasnya.

"Keparat betul Bhe Lam Si Macan Hitam itu!" katanya.

Thio Ki atau Thian Beng Tosu lalu bercerita. Dahulu sebelum ia menjadi tosu Hoa-san-pai dan masih menjadi seorang piauwsu (pengawal barang) di Sin-yang, pernah pada suatu hari barang kawalannya dirampok oleh segerombolan perampok yang dipimpin oleh Hek-houw Bhe Lam. Seorang pembantunya tewas dan barang kawalan itu dirampas. Thio Beng Tosu atau dahulu masih bernama Thio Ki lalu bersama isterinya, Lee Giok, mendatangi sarang perampok itu dan setelah bertempur hebat, akhirnya mereka dapat mengalahkan Bhe Lam dan merampas kembali barang kawalannya. Bhe Lam berhasil melarikan diri setelah menderita luka berat.

"Demikianlah, Supek. Agaknya Bhe Lam itu tidak melupakan urusan lama dan biarpun teecu sudah menjadi tosu di sini, dia masih mencari dan hendak membalas dendam. Perkenankan teecu pergi menemuinya dan sekali ini teecu takkan tanggung-tanggung membasminya agar ia tidak mengacau ketenteraman dunia." Setelah berkata demikian Thian Beng Tosu lalu bergerak hendak pergi mencari musuh besarnya,

Kwa tin Siong menggerakkan tangan mencegah. "Nanti dulu, jangan kau terlalu sembrono dan tergesa-gesa. Kalau dahulu dia pernah kaukalahkan dan sekarang berani datang menantang, sudah tentu ia mempunyai andalan yang kuat. Kalau tidak demikian, tak mungkin ia bersikap menantang. Pula, kalau hendak menuntut balas, mengapa harus sampai belasan tahun lamanya? Kita harus hati-hati dan jangan gegabah. Dengan mendatangi Hoa-san-pai, memasang bendera menghina bendera kita, itu saja menunjukkan bahwa ia memandang rendah kepada Hoa-san-pai. Setelah ia berbuat demikian jauh, bagaimana aku bisa tinggal diam saja?"

"Yang amat mengherankan adalah tempat ia menanti di Im-kan-kok," kata Liem Sian Hwa sambil mengerutkan keningnya. "Im-kan-kok adalah tempat suci yang juga menjadi tempat larangan bagi kita, kenapa musuh justeru menanti di sana? Thio Ki, kau harus berhati-hati, benar pendapat supekmu, kita semua harus menghadapi urusan ini bersama."

Tiba-tiba Kun Hong tertawa, "Orang itu tak tahu diri sekali berani mengganggu Hoa-san-pai. Twa-suko jangan takut, orang itu memberi waktu dua belas jam, tentu nanti tenga hari dia datang. Biarkan dia datang, hendak kita lihat bagaimana macamnya. Untuk mendatangi undangannya ke Im-kan-kok hanya akan membuat dia leluasa mengatur jebakan."

"Hush, kau tahu apa tentang urusan ini?" ibunya membentak.

Kwa Tin Siong teringat akan sesuatu dan ia lalu bertanya dengan suara bengis,

"Kun Hong, kau tadi tahu akan gerakan ibumu, dari mana kau tahu? Hayo bicara, jangan kau sembunyikan sesuatu dariku!"

Leher Kun Hong mengkeret ketika ia dibentak ayahnya, wajahnya menjadi merah dan ia menjawab gugup, "Ah, tidak sekali-kali aku melanggar larangan Ayah. Aku tak pernah mempelajari ilmu silat, hanya aku telah membaca catatan Ayah dan Ibu tentang ilmu silat

Hoa-san-pai. Mempelajari tidak boleh, kalau membaca kan tidak ada larangan, bukan? Aku memang suka membaca apa saja, Ayah."

Diam-diam Ketua Hoa-san-pai ini tertegun. Membaca begitu saja tanpa mempelajari prakteknya, namun sudah dapat melihat gerakan orang, benar-benar hal ini amat luar biasa dan membutuhkan kecerdikan yang jarang bandingannya. Ia kagum dan juga bangga sekali, akan tetapi mulutnya berkata, "Hemm, lain kali kau tidak boleh membaca segala macam kitab pelajaran ilmu silat"

"Baik, Ayah," kata Kun Hong sambil tunduk.

Karena menguatirkan keselamatan puteranya yang tidak pandai ilmu silat, Kwa Tin Siong hendak menyuruh puteranya itu tinggal saja di kamarnya, akan tetapi sebelum ia sempat mengeluarkan perintah, tiba-tiba seorang tosu masuk dan melaporkan bahwa ada tiga orang tosu tua yaitu Pak-thian Sam-lojin datang berkunjung. Wajah Kwa Tin Siong menunjukkan perasaan girang dan heran akan kunjungan yang tak tersangka-sangka ini. Tiga Orang Tua dari Utara itu adalah sahabat-sahabat baik mendiang gurunya, Lian Bu Tojin. Tentu saja kunjungan ini amat menyenangkan hatinya, apalagi di waktu Hoa-san-pai sedang menghadapi ancaman musuh. Dari tiga orang kakek yang berkepandaian tinggi itu dapat diharapkan bantuannya.

"Persilakan mereka masuk," katanya, lalu ia bersama isterinya, juga Thian Beng Tosu yang masih ingat akan nama tiga orang kakek itu segera menyambut di pintu ruangan.

Tak lama kemudian masuklah tiga orang kakek itu. Usia mereka sudah tua sekali, akan tetapi sikap mereka masih gagah. Tiga orang tosu yang mengenakan pakaian longgar, dengan wajah keren dan tindakan kaki ringan, tanda bahwa mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Melihat mereka, Kwa Tin Siong, isterinya dan Thian Beng Tosu segera menjura dengan hormat. Tiga orang kakek itu mengelus jenggot dan seorang di antara mereka yang tertua dan yang berjenggot panjang sekali segera berkata,

"Sudah lama kami mendengar bahwa Hoa-san-pai sudah berganti ketua. Menyesal kami tidak dapat datang ketika terjadi malapetaka di Hoa-san. Mula-mula memang kami ingin datang dan membalaskan sakit hati sahabat kami Lian Bu Tojin, akan tetapi kemudian kami mendengar bahwa Sicu telah menggantikan kedudukan mendiang sahabat kami itu. Betapapun juga, kami ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Hoa-san-pai sudah bangun kembali. Siapa kira di tengah perjalanan kami melihat adanya gerombolan orang jahat yang mengancam Hoa-san-pai. Apakah Sicu sudah mengetahuinya?"

Kwa Tin Siong mempersilakan para tamunya duduk lalu menghaturkan terima kasih. "Sam-wi Locianpwe benar-benar telah mencapaikan diri untuk memperhatikan keadaan Hoa-san-pai. Untuk budi kecintaan itu kami menghaturkan banyak terima kasih. Memang benar seperti yang Locianpwe katakan tadi, ada segerombolan penjahat datang mengganggu, akan

tetapi kiranya hal ini tak patut untuk membikin Sam-wi capai hati. Hanya urusan kecil saja."

Kui Tosu, yaitu tosu tertua daripada tiga kakek itu, mengerutkan alisnya yang sudah putih. Ia memang berwatak berangasan. "Hemm, Sicu sebagai murid dari Lian Bu Tojin sudah tentu telah mewarisi ilmu yang hebat dari Hoa-san-pai. Akan tetapi harap diketahui bahwa kepandaian tidak ada batasnya dan kiraku hari ini belum tentu kepandaian Hoa-san-pai akan dapat diandalkan untuk mengalahkan musuh. Tahukah Sicu siapa yang datang mengganggu?"

Diam-diam Kwa Tin Siong tidak senang mendengar ucapan ini. Dia adalah seorang gagah yang tak pernah takut menghadapi lawan, akan tetapi oleh karena tiga orang kakek ini datang sebagai tamu dan adalah sahabat-sahabat mendiang gurunya, ia menahan kesabaran dan bertanya,

"Yang saya ketahui hanya bahwa orang yang memimpin gerombolan pengacau itu bernama Bhe Lam, seorang penjahat Sin-yang berjudul Hek-houw (Harimau Hitam). Penjahat cilik macam itu perlu apa diributkan?"

Tosu termuda dari tiga orang kakek itu yang bernama Lai Tosu tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha! Kalau hanya harimau hitam saja apa artinya? Besar atau kecil kalau hanya Hek-houw saja tidak lebih daripada seekor kucing hitam! Ketahuilah, Kwa-sicu, di belakang si Harimau Hitam itu masih ada dua makhluk yang lebih menakutkan lagi. Kau tahu siapa mereka? Yang seorang adalah Kim-thouw Thian-li Ketua Ngo-lian-kauw dan yang ke dua adalah Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa)!"

Kwa Tin Siong kaget bukan main mendengar nama-nama ini. Tentu saja ia sudah mengenal Kim-thouw Thian-li yang sudah berkali-kali membikin keruh keadaan Hoa-san-pai, malah wanita inilah yang mula-mula merusak Hoa-san-pai sehingga terjadi hal yang berlarut-larut dan permusuhan yang menjadi-jadi (baca cerita Raja Pedang). Kim-thouw Thian-li merupakan musuh besar Hoa-san-pai, berarti musuh besarnya. Kepandaian wanita itu memang hebat sekali, akan tetapi ia sama sekali tidak merasa gentar untuk menghadapinya. Yang membikin Ketua Hoa-san-pai ini kaget sekali adalah disebutkan nama Toat-beng Yok-mo. Kakek iblis itu sudah belasan tahun menghilang dari dunia kang-ouw, kenapa sekarang bisa muncul bersama Kim-thouw Thian-li membantu Hek-houw Bhe Lam?

Melihat kekuatiran di wajah tuan rumah, Bu Tosu orang ke tiga dari Pak-khia Sam-lojin dengan sombong berkata,

"Kwa-sicu tak usah kuatir, Kim-thouw Sian-li dan Toat-beng Yok-mo boleh menakuti orang lain, akan tetapi lihat saja, ada pinto bertiga di sini yang siap untuk meghancurkannya!"

Kwa Tin Siong belum hilang kagetnya dan ia berkata, "Terima kasih atas janji Sam-wi untuk membantu kami. Akan tetapi benar-benar saya tidak mengerti mengapa Toat-beng Yok-mo dapat berada dengan mereka?"

"Ha-ha-ha, Kwa-sicu masih belum mendengar? Agaknya karena belasan tahun sibuk

mengurus Hoa-san-pai, tidak tahu akan kejadian di dunia luar! Kakek tua bangka tukang obat itu tergila-gila kepada Kim-thouw Thian-li dan kabarnya ia telah memperisteri Ketua Ngo-lian-kauw itu. Ha-ha, benar-benar tua bangka tak tahu malu!" kata Lai Tosu.

"Akan tetapi Sicu tak perlu merasa kuatir," sambung Kui Tosu tenang. "Biarkan mereka datang, kita atur jebakan untuk mereka. Para tosu supaya mengatur bai-hok (barisan terpendam) di sekeliling puncak, siap dengan senjata lengkap. Kami sudah melihat bahwa gerombolan mereka hanya terdiri dari tiga puluh orang lebih. Kita menang banyak. Kita biarkan mereka masuk dan Sicu boleh menghadapi Bhe Lam sedangkan kami bertiga akan menggempur Toat-beng Yok-mo. Tentang Kim-thouw Thian-li, kami rasa cukup kalau dihadapi oleh isterimu dan murid-muridmu. Sementara itu, para tosu datang mengurung dan mengeroyok anak buah mereka yang tidak banyak jumlahnya itu. Dengan cara ini, kami rasa kita akan dapat membunuh mereka semua, jangan ada yang bisa lolos agar kelak mereka tidak mendatangkan bencana pula!"

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa mengangguk-angguk, setuju dengan rencana siatsat ini. Akan tetapi tiba-tiba Kun Hong berseru marah, "Tidak boleh....! Tidak boleh, jahat sekali itu! Masa kita Hoa-San-pai harus membunuh orang-orang itu? Tidak boleh, mana ada aturan manusia membunuh manusia lain? Ini perbuatan terkutuk, oleh Thian!"

Semua orang kaget, apalagi Pak-thian Sam-lojin. Mereka menengok memandang kepada pemuda itu dengan heran.

"Kwa-sicu, siapakah orang muda ini?" tanya Kui Tosu.

"Dia adalah Kun Hong, anak kami yang bodoh," jawab Kwa Tin Siong dan ia sudah melototkan matanya untuk menegur anaknya. Akan tetapi Kui Tosu sudah mendahuluinya, bertanya dengan keren.

"Orang muda, kalau kau menganggap rencana kami, itu tidak boleh dijalankan, habis kalau menurut pikiranmu bagaimana baiknya menghadapi musuh-musuh yang akan menyerbu?"

"Ha-ha, bocah berlagak pintar!" kata Lui Tosu. "Apakah kau ingin agar mereka itu datang menyerbu dan membunuh kita semua?"

"Tidak demikian maksudku. Harap Sam-wi Totiang tidak salah sangka," jawab Kun Hong, suaranya tetap dan tegas. "Kalau ada seorang gila memaki-maki seorang waras, lalu si waras itu balas memaki-maki si gila, lalu bagaimana perbedaan antara mereka? Mana si waras dan mana si gila? Demikian pula, kalau ada orang jahat berencana hendak membunuh kita, lalu kita berencana pula untuk membunuh mereka, bukankah watak kita tiada bedanya dengan orang jahat itu? Mereka hendak membunuh kita, kita pun hendak membunuh mereka. Siapa di antara kita yang jahat? Siapa benar siapa salah?"

Kwa Tin Siong sendiri melengak mendengar omongan puteranya ini. Memang ia tahu bahwa watak puteranya amat keras dan juga amat berani dalam mengemukakan pendapatnya, akan

tetapi tidak disangkanya akan seberani ini. Tiga orang kakek itu saling pandang dengan terheran-heran. Kui Tosu lalu membantah

"Tentu ada perbedaannya! Kita hendak membunuh mereka dengan dasar hendak membasmi orang-orang jahat!"

"Apa Totiang mengira bahwa mereka pun tidak mempunyai dasar dengan kehendak mereka membunuh kita? Setiap perbuatan tentu ada dasarnya, yaitu dasar untuk kemenangan sendiri, untuk kebaikan sendiri. Pendapat seorang takkan sama, dasar yang dipakai orang tidak sama pula. Semua orang memperebutkan kebenaran, kebenaran sendiri tentu!"

"Habis, kalau menurut pendapatmu, bagaimana?" Kui Tosu mulai marah. Karena bocah ini adalah putera Ketua Hoa-san-pai, maka ia mau melayaninya, kalau bukan putera Kwa tin Siong, tentu tidak sudi bicara dengannya.

"Maaf, Totiang. Harap Totiang, juga Ayah dan Ibu dan para susiok dan suheng suka menjawab dulu pertanyaanku. Kalau kukatakan bahwa yang berhak atas sesuatu benda adalah pembuatnya, apakah salah kata-kataku ini?"

"Tentu saja begitu," jawab Thian Beng Tosu karena yang lain-lain tidak menjawab.

"Nah, Suheng sudah menjawab dan membetulkan kata-kataku. Yang berhak atas sesuatu adalah pembuatnya. Lalu, siapakah yang membuat manusia ini hidup di dunia? Salahkah kalau kukatakan bahwa Tuhan yang memberi hidup?" Kembali pemuda ini berhenti dan memandangi mereka dengan sepasang matanya yang bersinar tajam.

"Benar pula, Kun Hong," jawab Thian Beng Tosu.

"Nah, kalau kita semua mengakui bahwa yang memberi hidup adalah Tuhan, berarti hidup kita ini milik Tuhan. Oleh karena itu pula, hanya Tuhanlah yang berhak untuk mengakhiri hidup kita, jadi hanya Tuhan pula yang berhak membunuh manusia. Kalau kita sudah tahu akan hal ini, mudah saja bagi kita menjawab. Perbuatan membunuh itu baik atau jahat?"

Tidak ada yang menjawab, Kun Hong penasaran dan menghadapi ayahnya.

"Ayah selalu mengajar agar supaya aku hanya mengatakan apa yang menjadi isi hatiku. Mengapa sekarang pertanyaanku tidak ada yang menjawab? Ayah, bukankah menurut sebab-sebab tadi, membunuh itu baik atau jahat?"

"Memang, membunuh adalah perbuatan yang tidak baik," akhirnya ayahnya berkata perlahan.

Mata Kun Hong berseri-seri dan bersinar-sinar. "Nah, kalau perbuatan membunuh ini termasuk perbuatan jahat, mengapa kita merencanakan hendak membunuh orang malah? Mengapa kita hendak membalas kejahatan dengan kejahatan pula? Kalau orang lain yang

hendak membunuh termasuk golongan penjahat, habis kita ini apa kalau juga meniru perbuatan mereka? Membalas perbuatan baik dengan kebaikan pula adalah sikap seorang budiman. Membalas kejahatan dengan kebaikan hanya mungkin dapat dilakukan oleh alam, hanya mungkin dapat dilakukan oleh Tuhan. Hanya manusia yang sudah dapat menyatukan diri dengan alam saja yang akan mencapai kebajikan ini, yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan. Akan tetapi seorang manusia bijaksana, seorang budiman biarpun belum dapat membalas kejahatan dengan kebaikan, sedikitnya harus dapat membalas kejahatan dengan keadilan!" Semua orang di sini maklum bahwa yang dikemukakan oleh pemuda itu adalah ajaran-ajaran dalam agama dan filsafat yang memang telah dipelajarinya semenjak ia kecil.

"Semua orang telah mempelajari kebenaran, akan tetapi tidak berani membela dan mempertahankan kebenaran yang dipelajarinya itu! Ayah, dan ibu, dan semua susiok dan suheng. Hoa-san pai takkan bernama kalau dibangun dengan darah dan pembunuhan. Hoa-san-pai adalah perkumpulan untuk menuntun orang-orang mempelajari Agama Tao agar manusia dapat membersihkan diri daripada kejahatan, bagaimana mungkin mengajar orang membersihkan diri dari kejahatan dengan jalan terjun ke dalam kejahatan itu sendiri?"

Melihat pemuda ini makin bersemangat, Kwa Tin Siong merasa tidak enak hati dan ia lalu membentak, "Kun Hong, kau ini anak kecil hendak memberi pelajaran kepada orang-orang tua? Soal begitu saja, kita semua sudah tahu, apalagi Sam-wi Locianpwe ini. Yang kau kemukakan itu adalah pelajaran-pelajaran yang masih rendah dan semua juga sudah mengetahuinya."

Tahu tidak sama dengan mengerti, malah mengerti pun tidak sama dengan sadar, Ayah! Tahu saja tanpa mengerti isinya percuma. Mengerti sekalipun tanpa kesadaran takkan ada gunanya. Yang penting tahu, lalu mengerti akan isinya, sadar untuk menerapkan pengertian ini dengan batinnya, kemudian disusul dengan ketaatan bulat terhadap pengertian ini. Apa gunanya kalau kita hanya tahu dan mengerti bahwa membunuh itu jahat, akan tetapi kita malah nekat melakukannya? Pendeknya, anak tidak setuju kalau Hoa-san-pai mempunyai orang-orang yang suka menjadi pembunuh sesama manusia!"

"Hemm, hemmm, aneh sekali anakmu, Kwa-sicu!" kata Kui Tosu dengan muka merah. Tosu tua yang berangasan ini tak dapat menahan lagi kesabarannya. "Eh, kongcu cilik, habis kalau menurut pendapatmu, bagaimana kita akan, menghadapi gerombolan Harimau Hitam itu?"

"Alam mempunyai hukum yang diatur oleh Tuhan. Manusia pun mempunyai hukum yang diatur oleh pemerintahan negara. Kita sebagai manusia harus tunduk kepada hukum pula. Masyarakat telah diatur dengan adanya petugas-petugas yang berkewajiban mengatur hukum-hukum itu. Kalau ada hal yang tidak beres dan melanggar hukum, merekalah yang wajib mengurusnya. Sekarang gerombolan itu kalau sudah datang ke sini, kita ajak bicara secara aturan. Kalau mereka tidak mau terima uluran dan hendak melanggar hukum, biar kita laporkan kepada lurah dan para petugas di dusun, tak jauh di kaki gunung sana."

Meledak suara ketawa tiga orang tosu tua itu. ketika mendengar omongan ini. Kwa Tin

Siong menjadi amat merah mukanya karena sikap Kun Hong ini jelas membuka kenyataan bahwa puteranya itu tidak tahu-menahu tentang dunia persilatan, di mana hukum yang dipakai adalah hukum persilatan yang jauh bedanya dengan hukum pemerintah.

"Kwa-sicu, kau benar-benar aneh sekali mendidik anakmu seperti ini! Ha-ha-ha, tidak nyana mendiang Lian Bu Tojin mempunyai cucu murid seperti ini!" Kun Tosu tertawa-tawa sambil memegang perutnya saking geli.

"Locianpwe, harap maafkan puteraku, memang semenjak kecil tak pernah diberi pendidikan ilmu silat, melainkan ilmu surat dan filsafat. Betapapun juga, menurut pendapatku yang bodoh, jauh lebih baik tidak tahu akan ilmu silat sehingga jauh daripada bermusuhan-musuhan seperti dalam penghidupan kita orang-orang persilatan."

Pada saat itu terdengar suara nyaring di luar pintu, suara wanita yang berteriak-teriak, "Hayo, mana dia si orang she Kwa? Suruh dia lekas keluar menyerahkan pedang Hoa-san Po-kiam dan kepalanya!"

Semua orang kaget sekali. Bagaimana bisa ada seorang musuh datang begitu saja tanpa diketahui oleh para penjaga yang sudah diatur serapi-rapinya? Kwa Tin Siong menyangka bahwa yang datang tentulah Kim-thouw Thian-li, maka ia lalu melangkah keluar, diikuti semua orang termasuk Pak-thian Sam-lojin.

Setelah mereka tiba di luar, semua orang ini dibikin bengong saking herannya. Bukan Kim-thouw Thian-li yang berdiri di situ, melainkan seorang gadis tanggung berusia sekitar tujuh belas tahun, yang berdiri dengan tegak di tengah pelataran depan kuil. Gadis ini cantik sekali, sepasang matanya tajam bergerak-gerak cepat memandang ke kanan kiri, mulut kecil yang berbibir merah itu manis tersenyum-senyum setengah mengejek. Pakaianya sederhana sekali, dari kain kasar dan dengan jahitan sederhana seperti biasanya pakaian gadis-gadis gunung, juga tidak kelihatan membawa senjata apa-apa sehingga benar-benar seperti seorang dara gunung yang cantik manis sekali. Karena ia tidak bersenjata, maka ia mirip seorang gadis yang kurang waras pikirannya. Kalau tidak demikian, bagaimana seorang gadis seperti dia berani bicara tidak karuan di Hoa-san-pai? Berbeda kiranya kalau dia membawa senjata, tentu dia merupakan seorang gadis kang-ouw yang berkepandaian silat maka berani membuka suara besar.

Melihat banyak orang keluar dari kuil dan sikap mereka rata-rata gagah, gadis itu kembali berteriak, suaranya nyaring, biarpun merdu dan halus namun jelas bernada keras mengancam, "Mana Ketua Hoa-san-pai she Kwa?"

Dengan tenang dan sabar Kwa Tin Siong melangkah maju dan balas bertanya, "Nona siapakah dan dari mana? Ada keperluan apakah kau mencari Ketua Hoa-san-pai she Kwa?"

Dengan pandang matanya yang tajam gadis itu memandang Kwa Tin Siong penuh selidik, lalu berkata, "Sudah kukatakan tadi, dia harus menyerahkan Hoa-san Po-kiam kepadaku, juga kepalanya. Pedang dan kepalanya harus kubawa pergi." Jawaban ini demikian sewajarnya sehingga para pendengarnya menjadi bengong. Banyak tosu menganggap bahwa

gadis ini tentu miring otaknya, kalau tidak demikian, masa mengajukan permintaan yang begitu gila?

Kwa Kun Hong menjadi marah. Dengan mata melotot ia melangkah maju dan berdiri dekat sekali di depan gadis itu. Lagaknya seperti seorang guru memarahi muridnya yang goblok. Telunjuknya menuding ke arah muka yang cantik.

"Nona cilik, apakah kau tidak pernah diajar orang tuamu? Ucapan apa yang kaukeluarkan itu? Sungguh tidak patut! Mana ada aturan orang seperti kau ini hendak membunuh orang dan minta kepalanya? Ah, dosa... dosa..., benar-benar kau berdosa besar sekali. Apa kau tidak takut ditangkap oleh yang berwajib dan dijebloskan dalam penjara? Kalau terjadi demikian, aduh kasihan sekali kau yang masih begini muda!"

Gadis muda itu nampak bingung dan memandang kepada Kun Hong dengan tertarik. "Penjara? Apa itu? Yang berwajib itu siapa? Kenapa aku hendak ditangkap?"

Kun Hong mengira bahwa gadis itu tentu takut dengan gertakannya, maka hatinya menjadi girang. "Nah, belum apa-apa sudah takut, kau! Maka jangan sembarangan bicara. Yang berwajib itu tentu saja petugas pemerintah yang menjadi penegak hukum. Penjara itu adalah tempat orang-orang jahat dihukum. Kau masih muda, seorang gadis yang semestinya bersikap lemah lembut dan membantu pekerjaan ibu di rumah. Aku kasihan sekali kepadamu dan sungguh mati aku tidak ingin melihat kau sampai ditangkap dan dimasukkan penjara." Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa hanya menarik napas panjang menyaksikan sikap putera mereka yang tentu dianggap tolol oleh semua orang itu, akan tetapi karena gadis itu pun kelihatannya bodoh, maka mereka itu mendiampkannya saja.

Tiba-tiba gadis muda itu kelihatan marah. "Siapa berani menangkap aku? Aku tidak takut! Kau ini... kau menakut-nakuti aku. Apakah kau she Kwa?"

Kun Hong tersenyum lebar. "Eh, eh, kiranya kau sudah mengenal aku? Di mana kita pernah bertemu? Bagiku, mimpi pun belum pernah bertemu dengan kau yang lucu ini."

"Siapa pernah bertemu dengan engkau? Apakah kau she Kwa?"

"Kalau belum pernah bertemu, bagaimana kau mengenalku dan mengerti bahwa aku she Kwa? Aneh sekali, aku memang betul she Kwa!"

Secepat kilat tangan gadis itu bergerak dan tahu-tahu leher baju Kun Hong telah ditangkapnya dan sekali tarik Kun Hong sudah berada dalam kekuasaannya. Semua orang kaget, Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa sudah bersiap menolong puteranya. Akan tetapi gadis itu hanya mengancam.

"Apakah kau Ketua Hoa-san-pai?"

Kun Hong kaget bukan main, lalu berkata gemas, "Kau ini wanita apa laki-laki? Tenagamu

amat besar dan kau tarik-tarik aku mau apa sih?"

"Kalau kau Ketua Hoa-san-pai akan kupenggal kepalamu!"

Kun Hong meleletkan lidahnya mengejek. "Kau kira aku takut dengan ancamanmu? Andaikata aku benar-benar Ketua Hoa-san-pai, tentu aku akan mengaku dan tidak takut kausembelih seperti ayam. Sayangnya aku bukan Ketua Hoa-san-pai."

Gadis itu melepaskan leher bajunya dan mendorongnya perlahan, akan tetapi dorongan ini cukup membuat Kun Hong terlempar dan terguling dan berkata, "Benar-benar kau jahat sekali, tak tahu dikasihani orang!"

Gadis itu mengomel, "Syukur kau bukan Ketua Hoa-san-pai, aku tidak senang kalau harus membunuh orang lemah seperti kau. Tak mungkin lagi kalau kau Ketua Hoa-san-pai, menurut keterangan ibu Ketua Hoa-san-pai jahat. Kau... tak mungkin jahat, kau laki-laki lemah tak berguna."

Kun Hong hendak membantah lagi akan tetapi Kwa Tin Siong menariknya ke belakang lalu menghadapi gadis itu. Suaranya keren ketika ia bertanya, "Nona, sebenarnya kau ini siapa dan apa kehendakmu mengacau di Hoa-san-pai?"

"Apakah kau she Kwa? Dan siapa Ketua Hoa-san-pai?"

"Betul, akulah Kwa Tin Siong Ketua Hoa-san-pai."

Gadis itu memandang tajam, tampaknya ragu-ragu. "Kau pun tidak pantas menjadi orang amat jahat. Jangan kau membohong. Kalau benar kau orang she Kwa Ketua Hoa-san-pai, mana pedang pusaka Hoa-san Po-kiam?"

Kwa Tin Siong tersenyum. Sikap gadis cilik itu amat menarik hatinya, biarpun aneh dan agak sombong, namun lucu dan banyak memiliki sifat-sifat menimbulkan "rasa sayang. Ia mencabut Hoa-san Po-kiam sambil berkata, "Inilah Hoa-san Po-kiam. Nah, percayakah kau sekarang bahwa aku adalah Ketua Hoa-san-pai? Sekarang katakanlah, kau ini bernama siapa dan sebetulnya apa yang menyebabkan kau bersikap begini aneh?"

Mendadak gadis itu menggerakkan kedua tangannya dan menyerang Ketua Hoa-san-pai itu dengan pukulan-pukulan yang cepat bertubi-rtubi. Kwa Tin Siong kaget bukan main. Bukan kaget karena diserang, baginya sudah terlalu biasa menghadapi serangan-serangan mendadak. Akan tetapi ia kaget dan heran sekali melihat cara menyerang dari gadis itu. Melihat gerakan lengan kiri yang pertama-tama memukul dadanya, tak salah lagi itu adalah gerak tipu Burung Hong Mematuk Hati dari ilmu silat Hoa-san-pai. Akan tetapi digerakkan amat aneh dan dengan kecepatan luar biasa sehingga hampir saja dadanya kena pukul! Sebelum ia kehilangan kagetnya setelah berhasil mengelak, serangan ke dua sudah tiba pula. Kali ini juga sebuah gerak tipu dari ilmu silat Hoa-san-pai yang disebut Sepasang Naga Mengejar Awan. Lagi-lagi ia melengak dan repot sekali menggunakan tangan kirinya menangkis sambil membuang diri ke belakang karena sepasang kepala gadis itu bergerak

terlalu cepat dan juga aneh sekali. Dia adalah Ketua Hoa-san-pai, semenjak kecil sudah melatih diri dengan ilmu silat Hoa-san-pai dan sudah hafal, malah ilmu silat ini sudah mendarah daging dalam dirinya. Akan tetapi mengapa diserang dua kali dengan tipu dari ilmu silat ini ia menjadi repot sekali? Yang hebat adalah perubahan-perubahan yang susul-menyusul dari serangan gadis itu. Karena begitu Kwa Tin Siong membuang diri ke belakang, tahu-tahu gadis itu sudah menyerangnya lagi, kini dengan gerak tipu yang amat dahsyat, yaitu yang disebut Harimau Sakti Menerkam Kuda. Dengan kedua tangan terbuka gadis itu sudah meloncat dan menyambar ke arah punggungnya dengan jari-jari tangan terbuka.

Tentu saja Kwa Tin Siong merasa tidak enak untuk balas menyerang seorang gadis cilik seperti itu. Apalagi gadis itu ternyata selalu mempergunakan jurus-jurus dari ilmu silat Hoa-san-pai dalam menyerangnya. Akan tetapi karena diam-diam ia mengakui bahwa gerakan gadis ini agak berbeda dengan ilmu silatnya sendiri walaupun jurus-jurus itu sama benar, malah diam-diam ia terkejut karena daya penyerangan gadis cilik ini amat dahsyat, ia lalu mengambil keputusan untuk memberi hukuman sedikit kepadanya. Melihat gadis itu menerjangnya dengan gerakan Harimau Sakti Menerkam Kuda, ia membiarkan gadis itu sudah melayang dekat, lalu tiba-tiba ia menggerakkan tangan kiri menangkis ke depan dengan pengerahan tenaga lwee-kangnya.

Terdengar seruan kaget dari kedua pihak. Gadis itu kaget sekali ketika tangan kanannya tergetar dalam pertemuan dengan tangkisan Ketua Hoa-san-pai itu sampai seluruh tubuhnya ikut tergetar, akan tetapi, Kwan Tin Siong kaget bukan main ketika dalam keadaan seperti itu, tak tersangka-sangka sama sekali tangan kiri gadis itu sudah menotok ke arah pergelangan tangan kanannya yang memegang pedang dan sekaligus dapat merampas pedang itu dari tangannya!

Merah kini wajah Kwa Tin Siong. Pedang pusaka Hoa-san-pai dapat terampas dari tangan Ketua Hoa-san-pai, benar-benar hal ini merupakan hal yang amat memalukan! Ia harus mengakui bahwa gerakan-gerakan gadis ini dalam ilmu silat Hoa-san-pai amat mahir dan juga amat aneh, akan tetapi perampasan pedang tadi terjadi karena ia tidak menyangka sama sekali dan karena ia sudah banyak mengalah terhadap gadis muda itu.

"Bocah tak tahu diri! Kau benar-benar makin kurang ajar. Hayo kau kembalikan pedangku!" katanya keren.

Gadis muda itu menjebirkan bibirnya yang merah. "Pedang ini aku yang berhak. Karena aku merasa bahwa bukan kau orang yang kumaksudkan, maka kau tidak kubunuh.. Orang yang kumaksudkan itu biarpun she Kwa juga, akan tetapi jauh lebih jahat dari padamu."

Diam-diam hati Kwa Tin Siong berdebar. Tak salah lagi, tentu yang dimaksudkan oleh gadis ini adalah Kwa Hong.

"Kau siapakah? Siapa namamu dan siapa orang tuamu?"

"Namaku Li Eng, orang tuaku... hemmm, mereka tidak ada sangkut-pautnya dengan

urusanku ini, kau tak usah mengenal mereka." Setelah berkata demikian, gadis itu menengok ke belakang dan agaknya takut-takut.

"Ha, kau bocah nakal!" tiba-tiba Kun Hong berseru sambil tertawa. "Aku tahu sekarang! Kau tentu minggat di luar tahunya orang tuamu, maka kau tidak berani menyebut nama mereka karena takut kami memberi tahu orang tuamu."

Gadis ini nampak makin ketakutan "Jangan...." katanya seperti anak kecil ditakut-takuti. "Jangan katakan kepada orang tuaku...!"

Kun Hong tertawa menggoda. "Nah, begitu baru anak baik, takut kepada orang tua! Hayo lekas kau kembalikan pedang ayah kalau kau tidak mau kelak dijewer telinga oleh ibumu!"

Gadis itu ragu-ragu. "Tapi... tapi... kata ibu... pedang ini adalah hak ayah ibu dan... dan...."

"Berikan, kalau tidak awas, kelak kuberitahukan ayah ibumu!" Kun Hong mengancam. "Tidak boleh mempergunakan pedang untuk membunuh orang."

"Aku tidak membunuh... boleh kau bawa dulu pedang ini, tapi aku harus mencoba dulu sampai di mana hebatnya kepandaian Ketua Hoa-san-pai, mengapa dia berani menghina orang lain. Bawalah, tapi jangan kauberikan kepada siapapun juga."

"Nah, begitu baru gagah! Memang sudah sepantasnya kalau kau hendak mencoba kepandaianmu. Tanpa pedang ini mana kau mampu mengalahkan ayahku? Baik, kubawa pedang ini dan kau boleh coba-coba dengan ayah. Kalau kau kalah, kau harus mengaku semuanya dan minta ampun atas kekurangajaranmu."

"Huh, enak saja. Mana aku bisa kalah? Kalau aku menang, pedang itu harus kaukembalikan kepadaku dan Ketua Hoa-san-pai harus meninggalkan Hoa-san!"

"Ha-ha, boleh, boleh...," kata Kun Hong yang tidak mau percaya kalau ayahnya akan kalah oleh gadis ini. "Gerakanmu ketiga-tiganya tadi salah semua. Agaknya kaupun mempelajari ilmu silat Hoa-san-pai, mana bisa menandingi ayah dalam ilmu silat ini? Gerakanmu pertama Burung Hong Mematuk Hati, kemudian disusul Sepasang Naga Mengejar Awan lalu yang terakhir tadi Harimau Sakti Menerkam Kuda semuanya salah dan aneh, jelas bukan ilmu silat Hoa-san-pai yang aseli, sama sekali tidak cocok dengan catatan ayah!"

Lagi-lagi Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa melengak heran karena sekali lagi putera mereka membuktikan bahwa hanya dengan melihat catatan anak itu sudah dapat mengenal ilmu yang dimainkan oleh gadis aneh ini. Juga gadis itu terheran, tapi makin penasaran. Ia memberikan pedang Hoa-san Po-kiam kepada Kun Hong, lalu memasang kuda-kuda menghadapi Kwa Tin Siong.

"Kalau benar kau Ketua Hoa-san-pai, majulah hendak kulihat sampai di mana

kepandaianmu," tantangnya.

Semenjak tadi Kwa Tin Siong sudah menaruh curiga kepada anak perempuan itu. Tak salah lagi bahwa gerakan-gerakannya tadi adalah Hoa-san Kun-hoat, akan tetapi bagaimana gerakannya demikian aneh? Memang betul Kun Hong, gerakan-gerakan itu agak berbeda dan menurut pandangannya sendiri adalah dilakukan dengan keliru, akan tetapi harus ia akui bahwa kekeliruan itu justeru agaknya memperhebat daya penyerangannya! Ia menjadi ragu-ragu. Siapakah gadis ini dan apa maksud kedatangannya? Siapa yang menyuruhnya?

"Hayo, apakah kau takut kepadaku?" gadis itu menantang lagi melihat keraguan Kwa Tin Siong.

"Bocah tak tahu diri!" Liem Sian Hwa yang berwatak keras tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Sudah jelas bahwa ilmu silatmu adalah ilmu silat Hoa-san-pai biarpun kurang matang. Bagaimana kau sekarang datang menantang Ketua Hoa-san-pai? Kau terhitung murid Hoa-san-pai juga, biarpun entah dari mana kau mencuri ilmu silat kami. Pergilah, kami tidak sudi berurusan dengan anak kecil!"

Gadis itu memandang Sian Hwa dengan matanya yang jeli. "Hemm, kau cantik, seperti ibu. Apakah kau juga she Kwa? Kalau kau she Kwa, kau majulah!"

"Hush, jangan kau kurang ajar kepada ibuku Kun Hong membentak dari samping.

"Aha, jadi dia ini ibumu? Kalau begitu juga tidak becus apa-apa seperti kau?"

Kui Tosu, orang pertama dari Pak-thian Sam-lojin, biarpun usianya sudah hampir tujuh puluh tahun, wataknya amat berangasan. Sebagai tamu terhormat dia menjadi marah sekali menyaksikan lagak bocah itu, maka sekarang sambil mengebutkan ujung lengan bajunya, ia melangkah maju dan berkata,

"Siancai... siancai... alangkah buruk Hoa-san-pai. Saudara Lian Bu Tojin tewas di tangan murid jahat, sekarang agaknya ada lagi murid Hoa-san-pai yang jahat dan datang-datang hendak mengacau perguruan sendiri. Eh, bocah, kau minggatlah dari sini. Kami bersama Kwa-sicu sedang menghadapi urusan penting, tak perlu meladeni anak-anak macam kau ini!"

Gadis itu memandang lucu, tertawa-tawa geli ketika melihat jenggot yang panjang dari Kui Tosu. "He-he, kau ini seperti kambing tua mengembik saja. Baru menghadapi penjahat kecil yang berkumpul di Im-kan-kok sudah ribut-ribut. Aku datang untuk berurusan dengan Ketua Hoa-san-pai she Kwa, kau ini kambing tua datang-datang menjual lagak mau apa sih?"

"Bocah kurang ajar!" Kui Tosu tak dapat menahan kemarahannya lagi, lalu tangan kirinya bergerak dan ujung lengan baju yang lebar itu menyambar merupakan tamparan keras ke arah kepala gadis itu.

"Eh–eh, kambing tua keluar tanduknya? Suruh dua ekor kambing tua temanmu itu maju semual" Gadis yang mengaku bernama Li Eng itu mengejek dan serangan yang hebat itu dapat ia elakkan hanya dengan penggeseran kaki ke belakang dan miringkan kepala saja. Hebatnya sambil mengelak ini kakinya yang kiri menyambar ke depan, ke arah lambung kakek itu!

Kui Tosu kaget sekali melihat tendangan yang amat cepat dan hebat ini. Ia sudah lama mengenal Lian Bu Tojin, maka ia pun sudah mengenal ilmu silat Hoa–san–pai. Jelas bahwa tendangan dan gerakan gadis ini adalah dari ilmu silat Hoa–san–pai. Andaikata yang mainkan ilmu silat itu adalah Lian Bu Tojin sendiri atau setidaknya Kwa Tin Siong, ia tidak akan merasa aneh kalau melihat kehebatan ilmu silat itu. Akan tetapi sekarang yang memainkannya hanya seorang gadis belasan tahun usianya, bagaimana bisa demikian cepat dan juga aneh? Serangan balasan dengan tendangan ini sebetulnya bukan pada tempatnya untuk melayani tamparan tadi, malah membahayakan si penendang sendiri.

Maka Kui Tosu juga tidak menyia–nyiakan kesempatan baik ini untuk memberi hajaran dan membikin malu gadis nekat ini. Tangan kirinya menyambar dari bawah dengan maksud menangkap kaki yang menendang untuk kemudian didorong supaya gadis itu jatuh.

Akan tetapi begitu tangan kakek ini menyentuh sepatu Li Eng, dengan kaget ia terhuyung mundur karena pada saat itu tanpa disangka–sangka sama sekali Li Eng dapat memutar kakinya yang langsung menendang ke pundak Kui Tosu. Serangan ini sama sekali tidak tersangka–sangka olehnya karena amat aneh, maka tanpa dapat ia hindarkan, pundaknya telah didorong ujung sepatu, biarpun tidak mengakibatkan luka parah, namun cukup membuat ia terhuyung–huyung dan kehilangan muka! Marah sekali kakek ini, tanpa berkata apa–apa ia lalu menerjang lagi sekarang mengeluarkan serangan yang hebat, Malah kakek ke dua Bu To–su, juga membentak sambil menyerang.

"Heh–heh, kambing tua yang satu lagi kenapa tidak maju?" Li Eng mengejek dan tahu–tahu tubuhnya sudah berkelebatan ke sana ke mari, menyelinap di antara serangan kedua orang kakek dari utara itu. Bagaikan seekor burung walet yang amat gesit, tubuhnya berloncatan, menyelundup, mengelak dan semua itu digerakkan dengan langkah–langkah ilmu silat Hoa–san–pai yang amat sempurna sehingga Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa dua orang ahli Hoa–san–pai yang melihat itu, jadi saling pandang dengan penuh keheranan. Apalagi ketika Li Eng menggunakan langkah–langkah Hoa–san Pat–kwa–pouw, tak terasa lagi Kwa Tin Siong berbisik kepada isterinya, "Dari mana dia mempelajari ini?"

Sementara itu, Kui Tosu dan Bu Tosu menjadi makin penasaran karena sudah beberapa belas jurus mereka menyerang, belum juga dapat mengalahkan gadis aneh itu. Jangankan mengalahkan, menyentuh ujung bajunya saja tak mampu, Melihat ini, Lai Tosu tiba–tiba teringat akan sesuatu dan ia maju pula sambil membentak,

"Siluman cilik, apakah kau anggauta rombongan di Im–kan–kok yang hendak mengacau Hoa–san–pai?"

"Hi-hik, kambing tua, kau majulah sekalian, mengapa banyak bertanya? Kalau benar aku anggauta rombongan, apakah kau takut?"

"Bagus, kalau begitu kami akan menangkapmu lebih dulu!" Lai Tosu segera menyerbu dan pertandingan menjadi makin ramai karena sekarang Lie Eng di keroyok tiga oleh Pak-thian Sam-lojin. Sungguh pemandangan yang amat lucu kalau melihat betapa seorang gadis belasan tahun dikeroyok tiga oleh tokoh-tokoh ternama seperti Pak-thian Sam-lojin.

Kwa Tin Siong mengerutkan keningnya. Dua macam perasaan mengaduk dan menguatirkan hatinya. Pertama-tama, sungguhpun Pak-thian Sam-lojin adalah tamunya dan bertindak untuk membantu Hoa-san-pai, namun sungguh amat tidak layak kalau tiga orang tokoh persilatan mengeroyok seorang gadis cilik. Kedua kalinya, kalau betul gadis ini adalah anggauta rombongan yang menyerbu Im-kan-kok, benar-benar berbahaya sekali. Baru gadis cilik ini saja sudah begini lihainya, apalagi yang lain-lain? Heran dia, bagaimana seorang seperti Hek-houw Bhe lam dapat mengajak seorang gadis selihai ini? Dan lebih aneh lagi, sekarang jelas baginya bahwa gadis ini benar-benar orang ahli silat Hoa-san Kun-hoat, sungguhpun gerakan-gerakannya amat aneh dan malah lebih cepat dan lebih lebat daripada ilmu silat Hoa-san-pai yang aseli.

Selagi ia hendak turun tangan mencegah dilanjutkannya pertempuran yang seimbang itu, tiba-tiba gadis itu mengeluarkan suara suitan panjang yang mengagetkan semua orang, apalagi setelah melihat betapa tubuh gadis itu lenyap berubah bayangan yang amat cepatnya. Tiga orang kakek itu mengeluarkan suara kaget, apalagi Kui Tosu dan Bu Tosu karena entah bagaimana, tahu-tahu gadis itu telah dapat menyambar jenggot mereka yang panjang, lalu melilitnya menjadi satu, dan menarik-narik jenggot itu sehingga dengan gerakan kacau-balau dua orang tosu ini terpaksa berjingkrakan. Mereka merasa kesakitan, apalagi sekarang Li Eng lari berputaran dan dalam keadaan kacau itu dia malah memutar tubuh Lai Tosu sehingga tosu ke tiga ini terbelit jenggot-jenggot itu! Tiga orang tosu itu saling bertabrakan dengan kacau dan dua orang tosu yang dipegangi jenggotnya berteriak-teriak, "Lepaskan jenggot! Lepaskan jenggot!"

Keadaan benar-benar lucu dan terdengarlah suara ketawa Kun Hong, "Ha-ha-ha, lucu sekali"

"Apakah yang lucu?" Kwa Tin Siong membentak marah. "Bocah itu kurang ajar sekali." Ia melompat maju dan mencengkeram ke arah lengan tangan gadis itu sambil membentak, "Bocah kurang ajar, pergilah!"

Serangan Kwa Tin Siong ini hebat bukan main karena ia telah menggunakan jurus Dewa Menangkap Geledak. Akan tetapi ternyata bocah itu lebih lihainya lagi karena dengan kecepatan luar biasa ia mencengkeram jenggot-jenggot itu sambil berseru keras. Seketika itu jenggot-jenggot itu putus di tengah-tengah dan sebelum tangan Kwa Tin Siong menyentuhnya ia telah menyambitkan rambut jenggot dalam genggamannya itu ke arah muka Ketua Hoa-san-pai.

"Aiiih!" Kwa Tin Siong cepat membuang diri ke samping dan rambut jenggot itu meluncur cepat di samping kepalanya. Bukan main hebatnya tenaga dalam gadis itu yang mampu menyambitkan rambut menjadi senjata rahasia yang ampuh.

Sementara itu, Pak-thian Sam-lojin benar-benar marah. Hinaan ini membuat mereka seperti kebakaran jenggot dan mencak-mencak saking marahnya. Juga Lai Tosu yang tidak putus jenggotnya yang tadi tubuhnya terbelit jenggot kedua saudaranya sampai pakaiannya robek-robek, menjadi marah sekali. Seperti dikomando saja ketiganya menggerakkan tangan dan tahu-tahu tangan mereka telah memegang sebatang pedang. Dengan muka merah mata melotot dan sikap mengancam, ketiganya menghadapi Li Eng yang tersenyum-senyum mengejek.

Kwa Tin Siong hendak membuka mulut mencegah tiga orang tamunya itu mengeroyok gadis aneh tadi dengan pedang di tangan. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara keras, "Aih, tiga orang tua bangka mengeroyok seorang bocah? Ha-ha, benar-benar tak tahu malu Pak-thian Sam-lojin menghadapi lawan yang patut menjadi cucunya!" Ucapan ini keras dan parau, lalu disusul melayangnya sesosok tubuh ke tengah pelataran itu. Ketika tubuh ini jatuh berdebuk di atas tanah kiranya itu adalah tubuh seorang tosu Hoa-san-pai yang sudah mati dan tubuhnya hitam hangus seperti terbakar.

Li Eng gadis aneh itu tertawa lalu sekali mengenjot tubuhnya ia telah meloncat ke atas sebuah pohon, duduk "nongkrong" di atas cabang pohon itu, duduk dengan enak seperti orang hendak menonton pertunjukan yang menarik hati. Sementara itu, dari luar pelataran datang beberapa orang aneh. Yang paling depan adalah seorang kakek tua yang bongkok, giginya sudah ompong dan matanya besar sebelah, pakaiannya tambal-tambalan dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat hitam. Di sampingnya berjalan seorang wanita yang biarpun usianya sudah lima puluh tahun lebih namun pakaiannya masih mewah dan wajahnya masih cantik. Kwa Tin Siong dan isterinya, juga Pak-thian Sam-lojin segera mengenal dua orang ini yang bukan lain adalah Toat-beng Yok-mo dan Kim-thouw Thian-li, dua orang kang-ouw yang sudah tersohor karena kejahatan dan kelihaiannya. Toat-beng Yok-mo, sesuai dengan nama julukannya Yok-mo (Setan Obat), adalah ahli pengobatan yang tiada keduanya di dunia kang-ouw, kepandaianya mengobati luar biasa sekali sehingga boleh dibilang segala macam penyakit ia sanggup mengobatinya sampai sembuh. Akan tetapi hebatnya, setelah orang yang diobati sembuh, ia tentu akan turun tangan membunuhnya. Inilah sebabnya mengapa ia mendapat julukan Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa). Adapun Kim-thouw Thian-li adalah Ketua Ngo-lian-kauw yang terkenal jahat, kejam, dan curang sekali.

Di belakang dua orang tokoh ini kelihatan seorang laki-laki tinggi besar dengan mata bundar, di punggungnya terlihat sebatang golok yang mengkilap dan besar. Kwa Tin Siong dan yang lain-lain tidak mengenal orang ini, akan tetapi Thio Ki atau Thian Beng Tosu segera mengenalnya. Itulah musuh lamanya, Hek-houw Bhe Lam! Di belakang tiga orang ini masih terdapat sekelompok orang berjumlah tiga puluh dan rata-rata mempunyai air muka yang kasar dan kejam.

Dengan keberanian luar biasa, sebelum orang lain bergerak, Kun Hong sudah melangkah lebar menyambut kedatangan rombongan yang dikepalai oleh kakek bongkok seperti iblis itu. Dengan nada suara marah Kun Hong berkata,

"Apakah kalian ini yang menulis surat dan hendak mengacau Hoa-san-pai?"

Kim-thouw Thian-li yang semenjak dahulu berwatak genit dan gila laki-laki, melihat pemuda yang tampan ini menjadi tertarik hatinya dan memandang kagum. Ia selamanya kagum sekali melihat pemuda tampan yang memiliki keberanian besar seperti Kun Hong ini. Diam-diam ia mengira bahwa pemuda ini tentu seorang pendekar muda yang berkepandaian tinggi. Sementara itu, Toat-beng Yok-mo tertawa ha-ha-he-he lalu menjawab,

"Yang menulis surat adalah Bhe-sicu ini, aku hanya turut datang saja. Orang muda, kau mau apakah? Orang tidak memiliki ilmu silat seperti kau ini tak perlu maju. Heh-heh!" Sekali pandang dapat melihat bahwa Kun Hong tidak mengerti ilmu silat, hal ini saja sudah membuktikan ketajaman mata kakek ini.

"Aku tidak akan bicara tentang ilmu silat, juga tentang maksud kedatangan kalian biar kita bicarakan belakangan. Yang penting sekarang kita bicarakan tentang ini!" Kun Hong makin marah ketika menudingkan telunjuknya ke arah muka tosu yang menggeletak di atas tanah dalam keadaan mengerikan itu. "Apakah kalian yang membunuh seorang saudara kami ini?"

"Heh-heh-heh...." Toat-beng Yok-mo terkekeh geli dan bertukar pandang dengan Kim-thouw Thian-li yang makin kagum saja menyaksikan ketabahan pemuda tampan itu dan diam-diam ia masih tidak percaya akan kata-kata Toat-beng Yok-mo yang tadi menganggap pemuda ini tiada kepandaian. Seorang tanpa kepandaian silat mana seberani ini? "Pemuda tolol, kalau betul kami yang membunuh kau mau apa?" Kakek ompong itu kembali tertawa sehingga tampak mulutnya yang tak bergigi lagi.

Kun Hong makin marah. "Mana ada aturan ini? Kalian ini benar-benar jahat sekali, apa kalian tidak patut dihukum? Mana bisa kalian membunuh begitu saja? Aku tidak terima!"

"Habis, kau mau apa?" Hek-houw Bhe Lam melangkah maju menantang.

"Apa kau yang bernama Hek-houw?" Kun Hong bertanya.

"Betul Kau siapa dan apa maksudmu lagak?" jawab kepala rampok ini betul-betul tidak kenal aturan.

Datang-datang membunuh orang. Kalau kulaporkan kau tentu ditangkap dan dihukum mati. Kalau kau dan teman-temanmu datang hendak mengadu kepandaian, itu sih masih mendingan. Tapi kalian datang-datang melakukan pembunuhan, benar-benar penasaran!

Tunggu saja aku akan menyuruh seorang saudara melaporkan kepada kepala kampung di kaki gunung, kau tentu akan ditangkap dan diseret ke pengadilan!"

Hek-Houw Bhe Lam melengak heran dan terdengarlah suara ketawa ramai di antara para pendatang itu. Bhe Lam akhirnya tertawa juga, tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, kiranya di Hoa-san-pai ada orang gila! berotak miring, jangan banyak mulut, pergilah!" Tangannya bergerak memukul dada Kun Hong.

Kwa Tin Siong kaget sekali dan melompat hendak menolong puteranya, akan tetapi pada saat itu Bhe Lam berseru kesakitan dan menarik kembali tangannya dan ternyata bahwa tangannya itu tersambit sebutir buah mentah yang dilempar dari atas. Tiba-tiba dari atas pohon meluncur benda panjang hitam yang secara kilat telah membelit pinggang Kun Hong dan... pemuda itu seperti terbang melayang ke atas pohon. Kun Hong berteriak-teriak kaget dan tahu-tahu ia telah duduk di atas cabang pohon dekat Li Eng yang tertawa-tawa mengomel.

"Kenapa kau begini tolol, membiarkan dirimu jadi buah tertawaan orang dan menjadi bahan pukulan? Lebih baik duduk di sini menonton, kan enak?"

Kun Hong berpegangan kuat-kuat pada batang pohon yang didudukinya, masih kaget dan terheran-heran. Ketika ia melihat, ternyata bahwa gadis itu tadi telah mengereknya naik dengan sehelai sabuk sutera yang hitam dan panjang sekali. Diam-diam ia merasa kagum dan juga heran. Akan tetapi wajahnya segera berubah pucat karena tubuhnya bergoyang, ia merasa ngeri duduk di tempat yang begitu tinggi.

"Apa kau takut jatuh?"

"Ti...tidak!" Kun Hong dapat menetapkan hatinya dan ia merasa malu kepada gadis cilik ini kalau duduk di atas cabang pohon saja ketakutan. Ia memandang ke bawah dan semua orang memandang ke atas. Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa tadinya terkejut sekali, akan tetapi setelah melihat putera mereka duduk dengan aman di dekat gadis bernama Li Eng itu dan mendengar percakapan mereka, keduanya merasa lega dan juga geli. Di atas pohon itu putera mereka akan aman, apalagi gadis aneh itu agaknya melindunginya. Karena ada urusan yang lebih penting dihadapi maka mereka lalu menunjukan perhatian kepada Hek-houw Bhe Lam dan teman-temannya. Sekarang Kwa Tin Siong dapat menduga dengan hati lega bahwa gadis yang amat lihai itu kiranya bukan teman rombongan musuh ini, buktinya tadi menyambit tangan Bhe Lam untuk menolong Kun Hong.

Li Eng berbisik di dekat telinga Kun Hong, "Kakek ompong itu lihai sekali. Ia membunuh tosu itu dengan racun ular laut hitam yang amat berbahaya. Hemmm, hendak kulihat siapa yang berani menjamah mayat itu..."

Kun Hong bergidik, "Dia pembunuh keji, harus ditangkap, harus diseret ke pengadilan!" Gadis itu terkikik tertawa lalu menutup telinga Kun Hong seperti anak kecil bermain-main menggoda temannya. "Kau ini orang aneh... hi-hi, mengerikan sekali Bagaimana bisa menangkap dia?"

"Tak peduli dia lihai, dia harus tunduk kepada hukum!"

"Ssttt, jangan ribut-ribut, kaulihat saja...." gadis itu berbisik lagi. Kun Hong merasa tidak enak sekali, gadis itu duduk terlalu dekat dengannya, tidak hanya berendeng melainkan berhimpitan sehingga pundaknya menyentuh pundak gadis itu dan ketika gadis itu berbisik, lehernya tertiuap napas hangat dan hidungnya mencium bau harum yang keluar dari rambut gadis itu yang berkibar tertiuap angin mengenai leher dan mukanya. Ingin ia menjauhkan diri, akan tetapi ia tidak berani bergerak karena cabang itu demikian kecil dan bergoyang-goyang terus. Mengerikan! Terpaksa ia alihkan perhatiannya dan memandang ke bawah.

Pak-thian Sam-lojin baru saja menderita penghinaan dari Li Eng. Oleh gadis cilik itu mereka seakan-akan dipermainkan di depan anggauta Hoa-san-pai. Benar-benar amat memalukan betapa tiga orang tokoh besar seperti mereka telah dipermainkan sedemikian rupa oleh gadis yang sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw, malah yang mempergunakan ilmu silat Hoa-san-pai untuk mempermainkan mereka itu. Mereka bertiga dapat menduga bahwa biarpun di luarnya Ketua Hoa-san-pai tidak senang melihat gadis itu mempermainkan mereka, namun karena gadis itu mainkan ilmu silat Hoa-san-pai, sudah barang tentu para tosu Hoa-san-pai sedikit banyak merasa bangga dan senang. Hati mereka masih penuh dendam dan amarah, maka kedatangan rombongan musuh-musuh Hoa-san-pai ini hendak mereka pergunakan untuk "mencaci muka" mereka dan memperlihatkan kegagahan.

Orang pertama yang melangkah maju adalah Bu Tosu yang jenggotnya tinggal sepotong, hanya sebatas leher sekarang panjangnya karena tadi telah direnggut putus oleh Li Eng yang nakal. Begitu melangkah maju ia membuka mulut dan berkata dengan nyaring, "Yok-mo, keadaan negara sedang aman dan damai, kenapa kau orang tua mencari perkara di Hoa-san-pai? Kau lihat, kami bertiga orang-orang tua dari Pak-thian sengaja datang, ke Hoa-san untuk bertemu dan beramah-tamah dengan Ketua Hoa-san-pai, Kwa-sicu yang gagah. Setelah melihat kami bertiga, apakah kau tidak dapat mengingat perhubungan lama dan menjadi tamu yang terhormat agar kita dapat minum arak bersama?"

"Heh-heh-heh, Pak-thian Sam-lojin benar-benar seperti bunglon, plin-plan!" kata Yok-mo sambil tertawa terkekeh-kekeh, "Dahulu kau menjadi begundal Kaisar, diam-diam dahulu menganggap Hoa-san-pai sebagai musuh, biarpun di luarnya kalian pura-pura baik. Sekarang, kalian mendekati Hoa-san-pai, heh-heh-heh, bukankah karena tertarik oleh kedudukan Ketua Hoa-san-pai? Memang bagus sekali, bagus untuk kalian tentu, kalau kalian bisa memimpin para tosu di Hoa-san."

Wajah tiga orang tosu itu menjadi merah sekali dan diam-diam Kwa Tin Siong heran mendengar ini dan memandang ke arah tiga orang tamunya dengan tajam penuh selidik.

"Isteriku yang manis, katakanlah, bukankah tiga orang keledai tua ini teman seperjuanganmu membantu Kaisar Mongol? Heh-heh-heh."

Kim-thouw Thian-li menjebirkan bibirnya yang masih digincu merah sekali. "Memang betul, tapi mereka ini hanya mendesak-desak kalau ada rejeki untuk dibagikan, sebaliknya segera kabur kalau ada bahaya mengancam. Siapa sudi mengaku mereka sebagai teman?"

Makin merah wajah tiga orang kakek itu. "Jangan buka mulut seenaknya!" kata Kui Tosu sambil mencabut pedang. "Apakah kalian kira kami Pak-thian Sam-lojin takut kepada kalian?"

Bu Tosu segera menyambung. Yok-mo, aku bicara baik padamu tapi kau malah menghina. Sebetulnya menurut pendapat kami, tidak ada perlunya kalian memusuhi Hoa-san-pai. Apalagi datang-datang kalian sudah membunuh seorang tosu Hoa-san-pai, benar-benar ini keterlaluan. Kalau kau mau bicara tunggulah aku menyingkirkan mayat ini, kasihan sekali saudara ini menggeletak di sini."

Dari atas pohon Kun Hong bicara perlahan, "Hemmm, aneh sekali. Tadinya tiga orang kakek itu sombong dan keras, kenapa sekarang tosu itu begitu baik hatinya?"

"Hi-hik, baik apanya. Sebentar lagi ia akan mampus!" jawab Li Eng.

"Apa maksudmu....?" Kun Hong kaget bukan main. Memang ia merasa paling ngeri kalau mendengar orang bicara tentang mati begitu gampangya.

"Begitu ia menyentuh mayat ia akan mati...." kata pula Li Eng tak peduli.

Kun Hong terkejut dan cepat memandang ke bawah. Pada saat itu, dengan lagak gagah, dan hal ini terutama sekali untuk mencuci muka dari semua hinaan dan untuk memamerkan di depan para tosu Hoa-san-pai bahwa dia adalah seorang yang berhati penuh welas asih, Bu Tosu berlutut dan mengangkat mayat itu dengan kedua tangannya. Akan tetapi tiba-tiba ia berteriak kaget dan disusul suara ketawa terkekeh-kekeh dari Yok-mo, Bu Tosu melepaskan lagi mayat itu dan ia cepat meloncat berdiri, akan tetapi terhuyung-huyung ke belakang.

"Kenapakah, Suheng....?" tanya Lai Tosu dan hendak memegang kakak seperguruannya.

"Mundur dan jangan sentuh!" seru Kui Tosu sambil mendorong pergi Lai Tosu. Keadaan Bu Tosu amat mengerikan. Kedua tangannya menjadi kehitaman dan ia menjerit-jerit kesakitan.

"Ji-sute, terpaksa untuk menolong nyawamu!" Kui Tosu berseru dan menggerakkan pedangnya membacok. "Crock!" Kedua lengan Bu Tosu terbabat putus sebatas pergelangan tangan. Dua buah tangan itu yang sudah hitam sekali jatuh ke atas tanah dan sedikit pun tidak ada darah keluar. Mengerikan sekali.

"Bagaimana, Ji-sute?" Kui Tosu melihat penuh perhatian.

Bu Tosu masih menjerit-jerit dan ternyata warna kehitaman sudah menjalar di lengannya

yang kanan, adapun lengan kirinya yang buntung mulai mengeluarkan darah. Hal ini berarti bahwa racun itu sudah menjalar terus ke lengannya yang kanan. Melihat ini, dengan muka sedih sekali Kui Tosu menggerakkan pedangnya lagi dan... lengan kanan Bu Tosu sebatas pundak terbatat putus! Dan dari luka di pundak itu mengucur darah merah, berarti bahwa racun itu sudah tidak berada di tubuhnya.

"Tertolong jiwamu, Ji-sute...." kata Kui Tosu dengan lega. Akan tetapi tiba-tiba Bu Tosu mengeluarkan suara serak yang amat keras dan tubuhnya yang sudah tak bertangan lagi itu menerjang maju, kepalanya menyeruduk ke arah perut Yok-mo. Kakek iblis ini terkekeh-kekeh lagi, tangan kanannya bergerak dan ujung tongkat hitamnya menotok ubun-ubun kepala lawannya. Tanpa mengeluarkan suara lagi Bu Tosu roboh dan... tubuhnya berubah menjadi hitam. Kiranya ujung tongkat itu mengeluarkan racun yang amat hebatnya.

"Keparat keji!" teriak Kui Tosu dan Lai Tosu yang pepat mengerjakan pedang mereka mengempur Yok-mo. Karena urusan Hoa-san-pai belum disinggung-singgung dan pertempuran antara tiga orang tamunya melawan pihak musuh ini terjadi karena pembunuhan atas diri Bu Tosu, maka Kwa Tin Siong ragu-ragu dan belum mau turun tangan, hanya melihat betapa dua orang tosu itu mengeroyok Yok-mo. Juga dari pihak Yok-mo, hanya iblis tua ini saja yang bergerak dan menghadapi pengeroyokan itu. Kim-thouw Thian-li, Bhe Lam yang lain-lain hanya menonton. Malah Kim-thouw Thian-li hanya tersenyum mengejek saja, seakan-akan pertempuran yang terjadi antara suaminya dan dua orang tosu itu hanya main-main saja.

Di atas pohon terjadi keributan. Dengan muka pucat Kun Hong melihat semua itu. Hatinya ngeri bukan main, tubuhnya menggigil, tapi ia masih dapat memandang kepada Li Eng dengan mata melotot marah. "Kau... kau gadis berhati kejam. Jadi kau sudah tahu bahwa siapa yang memegang mayat itu akan mati?"

Li Eng balas memandang, masih tersenyum lalu mengangguk lucu. Bibirnya tertutup tapi mulutnya bergerak-gerak seakan-akan giginya menggigit-gigit sesuatu dan kebiasaan ini membuat ia nampak makin manis saja.

Bukan kepalang kemarahan Kun Hong. "Kau... kau patut dihajar!" Tangannya diangkat lalu digerakkan menampar pipi gadis itu. Li Eng dengan enaknya menundukkan kepalanya sehingga tamparan itu mengenai angin saja dan... tubuh Kun Hong terguling dari atas cabang. Dalam kemarahannya tadi ia sampai lupa kalau ia duduk di atas cabang pohon, maka ia berani menampar sekuat tenaga. Karena tamparannya tidak mengenai sasaran, maka ia terpelanting dan jatuh!

Tubuh Kun Hong tiba-tiba berhenti di tengah udara, dan ia merasa pinggangnya dilibat sutera hitam, lalu perlahan-lahan ia dikerek naik, bukan di cabang yang tadi, melainkan di sebuah cabang yang berada paling tinggi di pohon itu. Di situlah ia didudukkan, di atas cabang yang kecil sehingga cabang itu melengkung dan bergoyang-goyang ketika ia duduk diatasnya. Li Eng sambil tertawa turun lagi dan duduk di atas cabang besar yang tadi, jauh di bawah Kun Hong.

"Hee..., turunkan aku....!" Kun Hong berteriak-teriak sambil memeluk ranting-ranting di dekatnya. Bukan main ngerinya melihat ke bawah, begitu tinggi tempatnya dan cabang itu bergoyang-goyang keras.

Li Eng menoleh ke atas, tersenyum mengejek. "Diamlah jangan berteriak-teriak, dan lebih baik nonton pertunjukan hebat di bawah. Kalau kali ini kau banyak bergerak dan jatuh, aku malas untuk menolongmu lagi."

Menghadapi gadis yang nakal itu, Kun Hong yang biasanya pandai berdebat dan tak mau kalah, menjadi diam dan memeluk cabang kuat-kuat sambil memandang ke bawah. Apa yang dilihatnya di bawah membuat ia makin ngeri. Ia melihat betapa kedua pihak, yaitu pihak Hoa-san-pai dan pihak Bhe Lam dan teman-temannya, sudah mulai bertempur merupakan perang kecil.

Ternyata bahwa Kui Tosu dan Lai Tosu tak dapat menandingi permainan tongkat Yok-mo yang luar biasa dan amat ganas itu. Kakek ompong bongkok ini biarpun dikeroyok dua oleh Kui Tosu dan Lai Tosu yang memiliki tingkat ilmu pedang yang tinggi, tidak menjadi gugup. Terutama sekali ia mengandalkan kepada tongkat hitamnya yang benar-benar membuat dua orang tosu itu agak jerih dan ngeri mengingat akan keampuhan racun yang berada dalam tongkat itu. Makin lama makin terdesaklah Kui Tosu dan Lai Tosu. Melihat keadaan demikian itu, hati Kwa Tin Siong menjadi tidak enak sekali. Memang harus diakui bahwa dua orang tosu ini bertempur untuk membalas kematian saudara mereka, dan tidak ada hubungannya dengan Hoa-san-pai. Akan tetapi maksud kedatangan mereka mula-mula adalah untuk membantu Hoa-san-pai sungguhpun tadi ia meragukan akan maksud-maksud tersembunyi lain yang masih belum terbukti. Andai kata tiga orang tosu tua itu tidak datang ke Hoa-san-pai di saat Hoa-san-pai didatangi musuh-musuh, sudah pasti mereka takkan menemui kesulitan, Bu Tosu tak akan tewas dan kedua orang tosu itu tidak akan bertempur melawan Yok-mo yang lihai itu. Namun, Kwa Tin Siong tetap merasa enggan untuk mencampuri pertempuran ini. Dia adalah seorang Ketua Hoa-san-pai, maka untuk menjaga nama baik Hoa-san-pai, segala sepak terjangnya ia perhitungkan betul.

Pada saat ia meragu, tiba-tiba Hek-houw Bhe Lam sambil tertawa melangkah, maju menghadapi Thian Beng Tosu dan berkata, "Thio Ki, biarpun kau sudah menyamar sebagai tosu, jangan kira kau akan terlepas dari tanganku!"

"Bhe Lam, sungguh sayang sekali bahwa selama belasan tahun ini kau masih belum mau kembali ke jalan benar. Pinto tidak menyamar, memang pinto sekarang bukan Thio Ki lagi melainkan Thian Beng Tosu dan kalau kau masih saja menaruh dendam atas hukuman yang jatuh kepadamu ketika kau melakukan kejahatan dahulu, majulah. Kali ini pinto takkan memberi ampun lagi kepadamu."

"Ha-ha-ha, keledai busuk yang sombong. Kematian sudah di depan mata masih hendak berlagak lagi?" Hek-houw Bhe Lam meloloskan golok besarnya dan segera maju menerjang. Thian Beng Tosu juga sudah mencabut pedangnya dan dua orang musuh lama ini segera

bertanding.

Melihat betapa pihak lawan sudah mulai menyerang, Kwa Tin Siong membuang keraguannya dan segera ia berseru keras, "Toat-beng Yok-mo, sebagai seorang tokoh besar tidak seharusnya kau mengacau Hoa-san-pai. Aku yang bertanggung jawab di sini, tidak bisa membiarkan kau menyebar kematian!" Dengan Hoa-san Po-kiam di tangannya ia lalu melompat ke gelanggang pertempuran, membantu Kui Tosu dan Lai Tosu yang sudah terdesak hebat oleh tongkat hitam di tangan Yok-mo itu. Makin hebatlah pertandingan itu dan Toat-beng Yok-mo tetap melayani tiga orang lawannya sambil terkekeh-kekeh.

Kim-thouw Thian-li sudah mencabut pedangnya dan di lain saat ia sudah dihadapi oleh Liem Sian Hwa yang juga sudah memegang pedang telanjang. Dua orang musuh besar ini saling berhadapan dan saling memandang penuh kebencian.

Memang semenjak dahulu Sian Hwa amat membenci Ketua Ngo-lian-kauw ini. Wanita inilah yang mendatangkan segala penderitaan bagi dia dan Hoa-san-pai, yaitu Kwee Sin murid Kun-lun-pai (baca cerita Raja Pedang). Gara-gara wanita ini pula maka ia dan suaminya yaitu Kwa Tin Siong bekas suhengnya, lari dari Hoa-san-pai dan suaminya itu sampai terbabat putus tangan kirinya. Sekarang wanita ini berani datang lagi mengacau Hoa-san-pai, mengacau penghidupannya yang sudah belasan tahun dalam ketenteraman. Dapat dibayangkan betapa kemarahan dan kebenciannya memuncak.

"Siluman betina dari Ngo-lian-kauw, hari ini aku Liem Sian Hwa harus mengadu nyawa denganmu!"

"Hemmm, perempuan tak tahu malu, kebetulan sekali kalau kau sudah bosan hidup. Majulah, aku akan mengantarmu ke neraka!" Kim-thouw Thian-li mengejek. Sian Hwa berseru keras dan pedangnya berkelebat menyerang ditangkis oleh Kim-thouw Thian-li. Mereka pun segera terlibat dalam pertempuran dahsyat yang mati-matian. Sementara itu, tanpa dikomando lagi, para tosu Hoa-san-pai sudah maju menyerang tiga puluh orang pengikut Bhe Lam dan terjadilah perang kecil yang diikuti teriakan-teriakan sehingga keadaan di puncak Hoa-san-pai yang biasanya tenang dan damai itu sekarang menjadi kacau dan gaduh. Dalam hal ini Hek-houw Bhe Lam salah hitung. Ia masih mengira bahwa tosu Hoa-san-pai adalah tosu-tosu yang hanya pandai membaca kitab saja. Ia tidak tahu akan perubahan di Hoa-san-pai semenjak Kwa Tin Siong menjadi ketua. Sekarang, jauh berbeda dengan dahulu, setiap orang tosu Hoa-san-pai adalah ahli-ahli silat yang tekun melatih diri sehingga rata-rata mereka memiliki kepandaian yang lumayan. Apalagi jumlah mereka jauh lebih banyak daripada anak buah Bhe Lam sehingga anak buahnya itu setiap orang harus melawan sedikitnya tiga orang tosu! Memang, kalau melihat para pemimpinnya, Bhe Lam sudah memperhitungkan masak-masak bahwa tokoh-tokoh yang menyertainya akan mampu mengalahkan para pimpinan Hoa-san-pai. Akan tetapi, dalam hal anak buahnya, benar-benar ia salah hitung. Anak buahnya memang para perampok yang kejam dan yang sudah biasa menghadapi pertempuran, akan tetapi berhadapan dengan jumlah banyak, apalagi yang memiliki ilmu silat Hoa-san-pai aseli, anak buahnya tak dapat berkutik. Sebentar saja korban di pihaknya bergelimpangan!

Toat-beng Yok-mo tidak saja hebat sekali dalam ilmu pengobatan, juga ilmu silatnya bukan main tingginya. Hal ini tidaklah aneh kalau diingat bahwa ia masih keturunan langsung daripada Yok-ong (Raja Obat) yang pernah menggemparkan dunia kang-ouw ratusan tahun yang lalu. Biarpun dikeroyok tiga, ia masih dapat mengimbangi permainan tiga orang lawannya, malah dengan tongkatnya ia mampu mendesak Kui Tosu dan Lai Tosu. Baiknya Kwa Tin Siong tadi segera maju dan terhadap pedang Ketua Hoa-san-pai ini ia tidak berani main-main. Ilmu pedang Hoa-san-pai yang dimainkan Kwa Tin Siong benar-benar telah mencapai tingkat tinggi sehingga mengganggu pergerakannya. Apalagi pedang itu adalah pedang Hoa-san Po-kiam yang ampuh.

Pertandingan antara Thian Beng Tosu dan Hek-houw Bhe Lam juga ramai sekali. Boleh dibilang kepandaian dua orang ini berimbang karena selama ini Bhe Lam sudah memperdalam ilmu kepandaiannya. Si Macan Hitam itu mainkan goloknya dengan ilmu golok dari utara yang mengandalkan tenaga, maka sekarang dilayani dengan ilmu pedang Hoa-san-pai yang mengandalkan tenaga halus dan kecepatan, pertempuran ini ramai sekali dan seimbang. Sinar golok pedang bergulung-gulung menyilaukan mata dan di antara siutan desing kedua senjata ini terdengar seruan-seruan dan bentakan Hek-houw Bhe Lam.

Sementara itu, di lain bagian, Kim-thouw Thian-li mendesak Liem Sian Hwa dengan hebat. Ketua Ngo-lian-kauw ini seperti biasa bersenjatakan sebatang golok dan sehelai selampai merah. Ilmu pedang Liem Sian Hwa cepat dan ganas, gerakan tubuhnya ringan bagaikan burung menyambar-nyambar. Memang tidak mengecewakan nyonya ini mempunyai julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang) karena permainan pedangnya demikian cepat sehingga sinar pedang itu bergulung-gulung menelan lenyap bayangannya sendiri. Akan tetapi menghadapi Kim-thouw Thian-li, ia menemukan tandingan yang berat, Tingkat kepandaian Ketua Ngo-lian-kauw ini memang lebih tinggi dari padanya, apalagi setelah Kim-thouw Thian-li mewarisi ilmu pedang Im-sin Kiam-sut, biarpun hanya beberapa jurus dari gurunya, Hek-hwa Kui-bo. Di samping ini, ilmu pedangnya Ngo-lian Kiam-sut yang dibantu dengan sambaran-sambaran selampai merahnya, benar-benar amat lihai dan berbahaya. Setelah mengerahkan seluruh kepandaiannya, baru Sian Hwa dapat mengimbangnya, namun tetap saja pihak lawan lebih sering melancarkan serangan daripadanya.

Pada suatu saat, secara aneh selampai merah itu menyambar dan melibat pedang Sian Hwa. Terjadilah tarik menarik dan dalam saat berbahaya ini, golok di tangan kanan Kim-thouw Thian-li menyambar ke arah leher Sian Hwa! Bingung sekali Sian Hwa menghadapi ini. Pedangnya belum dapat ia lepaskan dari libatan selampai dan serangan golok itu tak mungkin ia elakkan tanpa meloncat mundur. Apakah ia harus melepaskan pedangnya? Selagi ia kebingungan, tiba-tiba Kim-thouw Thian-li menjerit, "Keparat curang!" Dan Ketua Ngo-lian-kauw ini menarik kembali golok dan selampainya sambil melangkah mundur. Ternyata dari atas pohon menyambar sebutir buah mentah yang tepat menghantam jalan darah di dekat sikunya sehingga ia merasa tangannya lumpuh. Itulah perbuatan Li Eng yang tertawa-tawa di atas pohon sambil menonton jalannya pertandingan. Tadi ketika ia melihat keadaan Sian Hwa terancam bahaya, ia segera turun tangan dan membantu.

Baik Sian Hwa maupun Kim-thouw Thian-li tahu akan campur tangan gadis di atas pohon itu, karena tadi pun mereka sudah melihat kelihaiian gadis aneh itu yang menolong Kun Hong dari serangan Bhe Lam menggunakan sambitan serupa.

"Siluman cilik, apa kau sudah bosan hidup?" Kim-thouw Thian-li memaki sambil mengacung-acungkan goloknya ke arah Li Eng di atas pohon.

"Hi-hi, siluman besar, kau sudah tua tentu kau akan mati lebih dulu daripadaku!" jawab Li Eng dan sekaligus kedua tangannya diayun ke depan, maka puluhan butir buah mentah itu menyambar ke arah delapan belas jalan darah di tubuh Kim-thouw. Ketua Ngo-lian-kauw ini kaget sekali dan cepat memutar goloknya menangkis, namun masih ada tiga butir "senjata rahasia" ini mengenai tubuhnya. Baiknya buah itu biarpun masih mentah tidak berapa keras dan lwee-kangnya sendiri sudah amat kuat maka ia tidak terluka parah, hanya merasa gemetar dan lumpuh di bagian yang kena sambit.

Pada saat itu, Sian Hwa tidak mau menyia-nyiakan waktu dan kesempatan ini, bagaikan seekor burung walet ia menerjang maju, pedangnya berkelebatan menyilaukan mata. Kim-thouw Thian-li berusaha menangkis, namun meleset tangkisannya karena pada saat itu ia masih belum dapat menguasai dirinya karena sambitan Li Eng tadi. Pedang di tangan Sian Hwa bagaikan kilat menyambar menusuk lehernya. Ia membuang diri ke belakang sambil miringkan tubuhnya bagian atas sehingga pedang itu tidak mengenai leher melainkan menyambar pundaknya. Kim-thouw Thian-li menjerit kesakitan, pundaknya tertusuk pedang. Cepat ia melompat berjungkir-balik ke belakang lalu... melarikan diri secepatnya dengan pundak bercucuran darah!

Lim Sian Hwa hendak mengejar, akan tetapi pada saat itu ia mendengar pekik mengerikan dan ketika ia menengok ke arah gelanggang pertempuran, ternyata Kui Tosu terkena tusukan tongkat Toat-beng Yok-mo sehingga tubuhnya menjadi hangus, sedangkan di saat berikutnya Lai Tosu terkena hantaman tangan kiri kakek bongkok yang lihai itu sehingga pecah kepalanya dan tewas pula di saat itu juga! Bukan main hebatnya kepandaian Yok-mo yang merobohkan dua orang lawannya dalam keadaan tertawa-tawa.

Terkejut hati Liem Sian-Hwa. Ia membatalkan niatnya mengejar Kim-thouw Thian-li dan cepat ia melompat dekat suaminya lalu langsung mengeroyok Yok-mo. Kalau tadi dibantu dua orang tosu tua itu saja suaminya tidak mampu mengalahkan Yok-mo, apalagi sekarang seorang diri. Karena inilah maka Sian Hwa lalu membantu suaminya dan suami isteri ini dengan mati-matian lalu mengeroyok Yok-mo yang masih saja tertawa-tawa melayani mereka.

Baru setelah melihat Sian Hwa menerjangnya, kakek bongkok itu nampak kaget. "Eh, eh... mana isteriku?"

"Sudah terluka pundaknya dan kabur. Sekarang giliranmu untuk mampus!" bentak Sian Hwa. Ucapan ini membuat Yok-mo marah sekali. Dengan seruan seram seperti teriakan binatang buas ia menerjang dengan tongkatnya yang hebat, kini ia tidak tertawa-tawa lagi, dan

gerakan tongkatnya benar-benar luar biasa sekali membuat suami isteri itu terdesak hebat. Pertempuran antara anak buah Hek-houw Bhe Lam dan para tosu Hoa-san-pai tidak berlangsung lama. Karena kalah banyak dan juga para tosu Hoa-san-pai sekarang rata-rata pandai ilmu silat, sebentar saja tiga puluh orang pengikut Bhe Lam itu roboh semua, tewas atau terluka, Tak seorang pun berhasil melarikan diri. Melihat keadaan ini, apalagi tadi melihat Kim-thouw Thian-li sudah melarikan diri, hati Bhe Lam menjadi keder juga dan karena itu permainan goloknya menjadi kacau-balau. Kesempatan ini dipergunakan oleh Thian Beng Tosu untuk mempercepat permainan pedangnya dan dengan serangan miring dari samping kiri setelah memancing dengan sebuah tendangan, ia berhasil melukai lengan kanan Bhe Lam. Kepala rampok ini terluka parah, berteriak marah dan menyambitnya piau dengan tangan kirinya ke depan. Thian Beng Tosu cepat membuang diri ke kanan dan dua buah senjata rahasia piau meluncur lewat dekat lehernya. Ketika ia memperbaiki kembali posisinya, ternyata lawannya sudah lari jauh.

"Hek-houw, kau hendak lari ke mana?" Thian Beng Tosu cepat melompat dan mengejar musuh besarnya itu.

Adapun Kun Hong yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri pembunuhan besar-besaran yang terjadi dalam pertempuran ini, mukanya menjadi pucat, napasnya sesak dan matanya melotot lebar. "Celaka... celaka... bagaimana Hoa-san-pai bisa menjadi begini....?" Berulang-ulang ia berseru dengan ngeri dan panik. Sekarang yang bertempur di bawah hanya tinggal kedua orang tuanya yang mengeroyok Toat-beng Yok-mo. Melihat betapa semua teman kakek bongkok itu tewas atau terluka dan ada yang lari, Kun Hong menjadi kasihan sekali. Peristiwa hebat yang ia saksikan di bawah itu sama sekali tak pernah terduga dapat terjadi. Ia yang selalu belajar tentang kebajikan, tentang Ketuhanan dan perikemanusiaan, tentu saja mimpi pun belum pernah melihat manusia saling bunuh seperti ini. Semua ini membuat ia lupa akan ketakutan berada di atas cabang kecil di tempat begitu tinggi. Ia melihat gadis nakal itu masih saja duduk dengan kedua kaki tergantung dan tertawa-tawa.

Ia teringat bahwa gadis itu memiliki kepandaian yang aneh. Maka cepat Kun Hong melorot turun dari cabang yang didudukinya dan tanpa takut sedikit pun ia melalui cabang-cabang mendekati Li Eng. Gadis itu sampai kaget ketika tahu-tahu pemuda itu berada di dekatnya.

"Eh, kau berani turun?" tanyanya heran.

"Kau... kautolonglah aku... kau turunlah dan pergunakan kepandaianmu untuk melerai mereka. Jangan biarkan ayah ibu membunuh orang atau terbunuh...."

Gadis itu tersenyum lebar sehingga kelihatan deretan giginya putih mengkilap dan teratur rapi seperti mutiara berderet. "Jadi kau ini anak mereka? Anak Ketua Hoa-san-pai? Kok aneh benar, orang-orang Hoa-san-pai itu biarpun kepandaianya tidak tinggi tapi cukup bersemangat dan gagah, kenapa anaknya keluar tikus seperti kau?"

"Kau mau menolong tidak?" tanya Kun Hong gemas.

Gadis itu menggeleng kepala. "Ketua Hoa-san-pai she Kwa adalah orang yang harus kubunuh juga kakek bongkok itu aku tidak suka, kenapa aku harus meleraikan mereka? Biarlah mereka saling bunuh. Hi-hik!"

Kun Hong tahu bahwa dia tidak dapat memaksa gadis itu, maka ia lalu melorot turun dengan susah payah dari pohon itu, ditertawai oleh gadis yang menggoda. "Hi-hik, kau seperti anak monyet menuruni pohon!"

Kun Hong tidak peduli lagi padanya, setelah tiba di bawah ia lalu lari menghampiri medan pertempuran. Ia bergidik ketika ia berlari melalui mayat-mayat manusia yang menggeletak di kanan kiri, ngerinya bukan main.

"Ayah... Ibu... sudahlah, jangan berkelahi lagi... sudah terlalu banyak korban....!" teriaknya berulang-ulang sambil mendekati pertempuran yang sedang hebat-hebatnya itu.

"Kun Hong, pergi....!!" ibunya berteriak kaget melihat puteranya berani mendekati tempat itu.

Akan tetapi. Kun Hong nekat dan makin dekat. "Jangan bunuh orang lagi, Ibu... ah, celaka sekali.... bagaimana Hoa-san menjadi tempat penyembelihan manusia...?" Kun Hong hampir menangis. Akan tetapi pada saat itu ayahnya berseru,

"Pergi kau....!" Dan sebuah tendangan membuat Kun Hong terpelanting sejauh lima meter lebih. Ayahnya telah menendangnya! Walaupun ia tidak merasa sakit, tapi Kun Hong merangkak bangun dengan mata terpelekan lebar. Bagaimana ayahnya sudah berubah begitu ganas? Dia sendiri malah ditendangnya! Tentu saja pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa dengan mendekati tempat pertempuran itu, nyawanya berada di dalam bahaya karena gerakan tongkat Yok-mo dan pedang ayah serta ibunya mengandung tenaga lwee-kang yang hawa pukulannya saja akan, cukup membuat Kun Hong tewas. Tidak tahu pula ia bahwa tendangan ayahnya tadi adalah usaha untuk menjauhkan dia dari tempat berbahaya itu.

Kebetulan sekali Kun Hong terpelanting dekat tumpukan mayat para anak buah perampok. Ia melihat mayat-mayat itu dalam keadaan luka hebat, malah ada di antaranya yang belum mati, terluka parah dan mengaduh-aduh. Darah berceceran di mana-mana. Kun Hong merasa hendak muntah melihat itu semua. Ia lalu bangkit berdiri, memegang kepalanya sambil mengeluh, "Keji... kejam sekali... ah, tak sudi aku melihatnya....," Ia lalu lari tersaruk meninggalkan Puncak Hoa-san.

Sementara itu, Toat-beng Yok-mo terus mendesak suami isteri itu dengan tongkat hitamnya. Makin lama makin beratlah bagi Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Ternyata baik dalam tenaga lwee-kang, apalagi dalam ilmu silat, kakek bongkok itu masih setingkat lebih tinggi daripada mereka. Apalagi setelah Toat-beng Yok-mo mendengar tentang terluka nya Kim-thouw Thian-li, ia menjadi marah bukan main sehingga gerakan-gerakan tongkatnya mengandung ancaman maut karena digerakkan dengan penuh nafsu membalas dendam dan

membunuh.

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa repot sekali menghadapi amukan kakek bongkok itu. Mereka maklum bahwa jika pertandingan ini dilanjutkan, mereka tentu akan celaka. Anak buah Hoa-san-pai tidak ada yang berani mencoba untuk membantu tanpa menerima perintah ketua mereka. Selain ini, mereka juga tidak berani sembarangan mendekati pertempuran yang demikian dahsyatnya, karena maklum bahwa kepandaian mereka masih jauh di bawah tingkat mereka yang sedang bertanding. Namun demikian, jika Kwa Tin Siong mau mengeluarkan perintah, para murid Hoa-san-pai tentu tidak akan ragu-ragu dan takut-takut untuk menyerbu dan biarpun di antara mereka tentu banyak yang roboh binasa, kakek bongkok itu sendiri sudah pasti takkan kuat menghadapi pengeroyokan demikian banyak orang. Akan tetapi, Kwa Tin Siong adalah seorang yang berjiwa gagah. Mana mungkin ia mau mengeluarkan perintah kepada para murid-nya untuk melakukan pengeroyokan? Di dalam hukum persilatan, mengandalkan banyak teman untuk mengeroyok adalah perbuatan hina yang akan menjatuhkan nama baik. Sedangkan nama baik bagi seorang gagah lebih berharga daripada selebar nyawa. Karena inilah maka baik Kwa Tin Siong maupun isterinya, biarpun sudah terdesak hebat dan berada dalam ancaman maut, mereka tidak mau membuka mulut minta bantuan para murid Hoa-san-pai dan melawan mati-matian.

Pada saat itu terdengar teriakan dari atas pohon, "He, kakek bongkok buruk! Ketua Hoa-san-pai masih ada urusan dengan aku, tak boleh kau membunuhnya!" Suara ini adalah suara Li Eng yang segera dapat mengetahui bahwa suami isteri Ketua Hoa-san-pai itu tidak akan menang melawan Si Kakek Bongkok yang mengerikan dan amat lihai itu. Kedua langannya segera bekerja, menyambit-nyambitkan buah mentah dari pohon yang ia duduki cabangnya itu. Sambitan gadis ini bukan main-main, tak boleh dipandang ringan karena dilakukan dengan pengerahan tenaga lwee-kang yang luar biasa. Sambitannya susul-menyusul dan biarpun kakek bongkok itu dikeroyok dua oleh suami isteri Hoa-san-pai sehingga tubuh ketiga orang itu berkelebatan dan berloncatan ke sana ke mari, namun sambitan-sambitan Li Eng selalu tepat menuju sasarannya, yaitu bagian-bagian lemah dan jalan-jalan darah di tubuh Toat-beng Yok-mo!

Akan tetapi alangkah kaget hati Li Eng ketika melihat bahwa semua buah mentah yang ia sambitkan itu, jatuh runtuh berserakan begitu mengenai tubuh Toat-beng Yok-mo.

"Siluman cilik, tunggu saja kau, akan datang giliranmu nanti!" Yok-mo membentak dengan nada mengejek sambil memperhebat tekanan tongkat hitamnya kepada suami isteri yang sudah mandi keringat dan sudah mulai kehabisan tenaga itu.

Li Eng memutar otaknya. Ia dapat menduga bahwa tentu kakek itu memiliki daya kekebalan yang dapat menutup jalan darah yang terkena sambitan maka tidak terluka oleh sambitannya. Ia segera berseru nyaring mentertawakan,

"Hee, kakek ompong! Kau hendak menyombongkan kepandaianmu, ya? Baiklah, matamu yang besar sebelah itu amat tidak menyenangkan hatiku, hendak ku bikin meram semua!"

Kembali kedua tangan Li Eng bergerak dan bagaikan peluru-peluru besi buah-buah mentah itu meluncur susul-menyusul, kini yang dijadikan sasaran adalah mata yang besar sebelah di muka Toat-beng Yok-mo!

Kali ini terdengar Tok-mo berseru marah sekali. Betapapun saktinya, tak mungkin manusia dapat membikin sepasang biji matanya kebal! Dan ia maklum bahwa satu kali saja matanya terkena sambitan itu, ia akan menjadi buta. Repot juga tangan kirinya bergerak-gerak menyampok runtuh "senjata-senjata rahasia" yang tiada habisnya menyerang matanya itu. Tentu saja perhatiannya menjadi terpecah, malah boleh dibilang sebagian besar ditujukan untuk menyelamatkan kedua matanya dari serangan hebat dari atas pohon itu. Oleh karena inilah maka Kwa Tin Siong dan isterinya mendapatkan "angin baru", melihat kekosongan-kekosongan dan kelemahan-kelemahan pada lawan, maka mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan baik ini dan segera menghujankan serangan-serangan maut.

"Ceppp!" Ujung pedang di tangan Liem Sian Hwa menancap di pundak kiri Yok-mo. Terdengar raungan mengerikan, tangan kiri Yok-mo mencengkeram ke depan dan... ujung pedang Sian Hwa patah. Akan tetapi, sekali lagi Yok-mo meraung hebat ketika pedang Kwa Tin Siong menusuk lambungnya. Cepat ia miringkan tubuh dan tongkat hitamnya menghantam pedang itu.

Bukan main kagetnya Kwa Tin Siong dan Sian Hwa. Tangkisan tongkat hitam itu hampir saja membuat pedang Hoa-san Po-kiam terlempar dari tangannya. Kwa Tin Siong melompat mundur dan terhuyung-huyung, sedangkan Sian Hwa melompat mundur sambil melihat pedangnya yang sudah buntung. Bukan main hebatnya kakek tua itu, biarpun terluka di pundak dan lambung, namun masih demikian hebatnya sehingga hampir Kwa Tin Siong suami isteri celaka. "Aduh, keparat....!" Yok-mo menjerit ketika pinggir mata kirinya tersambar buah mentah.

"Hi-hi-hik, siluman tua, sekarang matanya keduanya sipit, tidak besar sebelah lagi, tapi lebih menjijikkan....!" Li Eng menggoda.

Kemarahan Yok-mo tak tertahankan lagi. Ia telah menderita dua luka tusukan oleh suami isteri Hoa-san-pai, dan luka di pinggir mata oleh gadis nakal di atas pohon itu. Semua ini adalah gara-gara gadis di pohon itu, maka kemarahannya segera tertumpah kepada Li Eng.

"Siluman cilik, kau harus mampus sekarang!" Tubuhnya diunjot dan dengan cepat sekali ia telah melayang naik ke atas pohon sambil memutar tongkatnya karena ia hendak membunuh gadis itu dengah sekali serang untuk melampiaskan kemarahan hatinya.

"Celaka... kita harus bantu dia...." kata Kwa Tin Siong kepada Sian Hwa. Isterinya mengangguk menyetujui karena kedua suami isteri ini maklum bahwa tadi mereka telah ditolong dan dibantu oleh sambitan-sambitan gadis itu. Bagaikan sepasang burung garuda, kedua suami isteri ini meloncat dan menerjang Yok-mo dari belakang.

"Krakkk... bruuuukk!" Cabang yang tadi dipakai duduk Li Eng menjadi patah dan tumbang oleh pukulan tongkat hitam Yok-mo. Akan tetapi Li Eng tidak ikut jatuh karena gadis itu

tanpa diketahui penyerangnya telah berada di cabang yang lebih tinggi lagi.

"Hi-hik, kakek bongkok ompong, aku di sini!" Akan tetapi Yok-mo terpaksa sekarang melayani suami isteri yang ternyata sudah mengejar dan menyeranginya.

"Hei, kakek bongkok tak tahu malu, apa kau sudah menyerah dan tidak berani mengejarku? Hi-hik, beranimu hanya terhadap suami isteri yang tiada guna itu. Dan kalian, suami isteri Ketua Hoa-san-pai she Kwa, jangan begitu tak tahu malu. Aku tidak minta bantuan kalian, tahu?"

Mendengar ini, Yok-mo mengeluarkan Seruan marah dan kembali ia meloncat keatas dengan tongkat hitam diputar. Li Eng sudah siap menanti malah sempat berteriak, "Manusia she Kwa jangan bantu aku, aku tidak sudi!" Ucapan ini tentu saja membuat Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa membatalkan niat mereka membantu dan membuat mereka marah juga malu. Terpaksa mereka lalu berdiri di tengah lapangan sambil menonton.

Kembali terdengar suara hiruk-pikuk dan cabang-cabang serta ranting-ranting pohon besar itu susul-menyusul patah dan tumbang karena hantaman tongkat Yok-mo. Akan tetapi, cepat dan ringan seperti seekor burung Li Eng sudah berpindah-pindah cabang sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama pohon itu sudah menjadi pohon gundul, tinggal batangnya. Kemana perginya Li Eng? Gadis yang lihai ini ternyata sudah melompat jauh dan telah berada di sebuah pohon lain yang lebih besar dan tinggi.

"Hi-hi-hik, Toat-beng Yok-mo. Benar-benarkah engkau hendak mencabut nyawaku? Aku berani mempertaruhkan kepalamu bahwa kau takkan mampu?"

Digoda seperti ini, Yok-mo kehilangan kewaspadaannya, menjadi makin marah dan dengan ketekadan bulat untuk membunuh Li Eng, ia melompat juga mengejar ke arah pohon itu. Akan tetapi, bukan main kagetnya ketika tiba-tiba ada sinar hitam meluncur memapaki tubuh yang masih terapung di udara dalam lompatannya tadi. Benda itu bagaikan seekor ular hidup yang besar dan panjang, telah mematuk ke arah leher, dada dan pusarnya dengan gerakan bertubi-tubi dan berganti-ganti. Kalau dia tidak sedang meloncat tentu dengan mudah ia akan menghadapi serangan macam itu, akan tetapi celaknya tubuhnya sedang di udara. Ia memutar tongkatnya untuk menangkis, akan tetapi tiba-tiba sinar hitam yang ternyata adalah sehelai sutera itu telah melibat-libat tongkat di tangannya.

Yang hebat, sutera itu seperti hidup saja karena dengan tenaga terbagi-bagi sekarang membetot-betot tongkat hitamnya dengan kekuatan yang mengagetkan.

Karena Yok-mo memaksa diri mempertahankan tongkatnya agar jangan sampai dirampas lawan, maka kekuatan lompatannya menjadi patah setengah jalan dan sekarang tubuhnya mulai jatuh ke bawah. Ia masih memegang tongkatnya. yang terlibat sutera, maka sekarang ia jadi menggantung pada tongkatnya!

"He-he, Yok-mo, kau seperti seekor laba-laba besar hendak bertelur!" Li Eng mengejek

sambil menarik-narik suteranya sehingga tubuh kakek itu pun ikut "menari-nari" di bawah gantungan.

"Siluman cilik, akan kubetot jantungmu, akan kukorek otakmu, kujadikan bahan obat jin-sin-tan!" Yok-mo memaki-maki dan mengancam, kemudian ia merambat ke atas melalui tongkatnya. Sebentar kemudian ia telah berhasil menyambar sabuk hitam itu, melepaskan tongkatnya dan dengan sikap liar mengerikan ia mulai merayap naik melalui sabuk hitam, makin mendekati tempat Li Eng duduk, yaitu di sebuah cabang besar.

"Hemmm, bocah liar itu mencari penyakit!" gumam Kwa Tin Siong. Ia sebetulnya tidak ingin melihat gadis yang aneh dan pandai ilmu silat Hoa-san-pai itu celaka di tangan Yok-mo, akan tetapi karena bocah itu sendiri melarang ia membantu, tentu saja ia malu untuk turun tangan.

"Melihat sikapnya, ia pun tentu bukan murid orang baik," kata Liem Sian Hwa. "Akan tetapi dia demikian cantik dan muda, kasihan kalau sampai mengorbankan nyawa di tangan Yok-mo. Apalagi disengaja maupun tidak dia tadi telah menolong kita. Tunggu saja, kalau dia terancam, tidak peduli dia tidak suka dibantu, kita turun tangan."

Kwa Tin Siong menyetujui usui isterinya ini, maka mereka lalu siap-siap di bawah pohon untuk membantu sewaktu-waktu gadis itu terancam bahaya di tangan Yok-mo yang mukanya sudah merah hitam saking marahnya itu.

"Monyet tua, kau mau buah mentah?"

Nih, makan!" Dan menghujanlah buah-buah mentah ke arah tubuh dan muka Yok-mo. Karena sambaran buah-buah itu sebagian besar ditujukan ke arah kedua matanya, terpaksa Yok-mo menundukkan muka, meramkan mata dan menutup jalan-jalan darah yang berbahaya agar jangan sampai tertotok oleh sambitan-sambitan itu. Sementara itu ia merambat terus ke atas, makin mendekati Li Eng. Ia merasa betapa luka-luka di pundak dan lambungnya mengucurkan darah dan merasa sakit sekali, akan tetapi dengan mengeraskan hati kakek yang sudah marah karena dipermainkan Li Eng ini terus mengerahkan tenaga merayap ke atas.

Hampir ia mencapai tempat Li Eng dan ia sudah mengangkat tongkat hitamnya untuk menyerang gadis itu. Tiba-tiba tubuh Yok-mo meluncur ke bawah dan baru berhenti setelah ia hampir menyentuh tanah. Yok-mo memaki-maki kiranya sutera hitam itu diulur oleh Li Eng! Sambil memaki-maki Yok-mo merayap lagi, merambat ke atas dengan cepat sekali. Sebaliknya, Li Eng juga memaki-maki, mengejek sambil menyambit muka kakek itu dengan buah-buah mentah. Biarpun kakek itu kebal dan tidak terluka oleh sambitan-sambitan itu, namun ia sedikitnya merasa mukanya sakit dan pedas. Ia mempercepat rambatannya ke atas dan sebentar saja ia sudah mendekati Li Eng lagi. Akan tetapi... tiba-tiba tubuhnya meluncur turun lagi sampai dekat tanah. Sambil memutar tongkatnya melindungi muka dari sambitan buah. Yok-mo memandang dan dengan girang ia melihat bahwa kini gadis itu memegang ujung sutera hitam. Hal ini berarti bahwa sutera yang panjang itu sudah habis dan takkan dapat diulur lagi.

"Keparat cilik, kau hendak lari ke mana sekarang?" teriaknya sambil merambat lagi ke atas dengan cepat.

"Keparat gede!" Li Eng balas memaki. "Aku tidak lari ke mana-mana, kaulah yang jangan lari." Dan begitu tubuh kakek itu sudah sampai di atas, gadis yang nakal ini sekaligus melepaskan sutera yang dipegangnya. Tak dapat dihindarkan lagi tubuh kakek itu jatuh ke bawah! Baiknya ia memang lihai sekali sehingga jatuhnya enak saja dengan kedua kaki di atas tanah. Akan tetapi, bukan main herannya Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa ketika melihat betapa tiba-tiba kakek itu berteriak-teriak kesakitan, melepaskan tongkatnya, memandang kepada kedua tangannya yang sudah menjadi hitam dan... sambil menjerit-jerit kakek itu lalu lari secepatnya meninggalkan puncak Hoa-san-pai, diiringi suara ketawa nyaring gadis itu yang cepat-cepat melompat ke bawah.

"Hi-hi-hik, termakan racunmu sendiri kau sekarang!" katanya puas sambil menggulung kembali sabuk suteranya. Tahulah sekarang Kwa Tin Siong dan istarinya bahwa tadi ketika sabuk melibat tongkat, sabuk itu telah terkena racun yang keluar dari ujung tongkat dan ketika kakek itu merambat melalui sabuk otomatis kedua tangannya terkena racun hebat dari tongkat itu. Tidak mengherankan jika, kedua tangannya itu menjadi hangus dan kakek itu melarikan diri ketakutan.

Mengingat bahwa gadis itu telah menyelamatkan nyawanya, Kwa Tin Siong lalu berkata dengan nada menghormat, "Gadis yang gagah perkasa, telah kau sengaja atau tidak, akan tetapi kau tadi telah menyelamatkan nyawa kami suami isteri. Terimalah ucapan terima kasihku kepadamu."

Gadis itu menjebirkan bibirnya. "Siapa menyelamatkan siapa? Kakek itu sudah berani mengotori Im-kan-kok, tidak kubunuh juga sudah untung. Kau ini orang she Kwa yang menjadi Ketua Hoa-san-pai, sekarang juga kau harus menyerahkan pedang Hoa-san Po-kiam itu kepadaku berikut kepalamu." Sambil berkata demikian ia melangkah maju dengan sikap tenang.

Kwa Tin Siong yang lebih merasa heran daripada marah. Sudah tentu ada sebab-sebab yang aneh kalau anak ini sampai memusuhinya, tak mungkin memusuhi tanpa sebab.

"Nanti dulu, kalau kau betul-betul datang hendak memusuhiku, hal itu adalah wajar asal ada alasannya yang kuat. Kujelaskanlah mengapa kau hendak merampas Hoa-san Po-kiam dan hendak membunuhku? Apa sebabnya?"

"Apa sebabnya kau tak perlu tahu. Pendeknya aku harus merampas kembali hoa-san Po-kiam dan membunuh Ketua hoa-san-pai she Kwa! Hayo majulah dan serahkan pedang dan kepalamu, aku sudah hilang sabar!"

Kwa Tin Siong orangnya memang berwatak sabar, akan tetapi tidak demikian dengan Liem Sian Hwa. Nyonya ini menjadi marah bukan main, tak dapat ia menahan perasaan hatinya

yang terbakar ketika ia mendengar orang menghina suaminya. Cepat ia mencabut pedangnya yang sudah buntung ujungnya tadi dan membentak,

"Siluman cilik, enak saja kau bicara! Siluman macam kau tidak bisa diajak bicara baik-baik. Kalau memang kedatanganmu hendak memusuhi kami, kau matilah dan lawan pedangku!"

Li Eng tertawa mengejek dan memandang pedang buntung itu. "Hi-hik, dengan pedang itu kau hendak melawanku? Ah sedangkan ilmu pedangmu Hoa-san Kiam-sut saja baru kau pelajari setengah-setengah, matang tidak mentah tidak, bagaimana kau hendak melawanku mempergunakan pedang buntung? Bibi yang cantik, aku hanya ingin mengambil kepala orang she Kwa. Kalau kau ingin mencoba kepandaianmu yang masih setengah matang, kau....majulah!"

Sampai pucat wajah Liem Sian mendengar ejekan ini. Dia adalah seorang tokoh Hoa-san-pai, boleh dibilang menjadi orang ke dua sesudah suaminya, ia sudah mempelajari ilmu silat Hoa-san-pai semenjak ia kecil dan untuk kehebatan ilmu pedangnya ia malah sudah menggemparkan dunia kang-ouw dan mendapat julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang). Masa sekarang ia dihina oleh seorang bocah cilik yang menyatakan bahwa ilmu pedangnya Hoa-san Kiam-sut matang tidak mentah pun tidak? Walaupun ia hanya berpedang buntung, namun ia masih sanggup untuk menghadapi lawan yang tangguh.

"Bocah setan, kau benar-benar terlalu sombong. Keluarkan senjatamu dan mari kau boleh merasakan ilmu pedangku yang mentah tidak matang pun tidak ini!" tantangnya.

"Untuk menghadapi kau dan pedang buntungmu cukup dengan tangan kosong

"Sombong, lihat pedang!" Sian Hwa tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan pedangnya segera bergerak menyerang. Dengan gerakan cepat sekali sehingga sinar pedangnya bergulung-gulung, ia mengirim tiga kali tikaman berantai dengan jurus Lian-cu Sam-kiam.

"Hemmm Lian-cu Sam-kiam yang baik sekali. Sayang tidak ada isinya!" Li Eng mengejek dan cepat mengelak. Karena ia tahu benar agaknya akan perubahan gerak dari jurus ini, maka dengan mudah ia dapat menyelamatkan diri.

Sian Hwa merubah gerakannya, mengirim bacokan dari kanan kiri sambil mempergunakan kecepatannya.

"Aha, Hun-in Toan-san (Awan Melintang Putuskan Gunung)! Juga tidak mengandung inti sari, masih mentah!" Lagi-lagi Li Eng mengelak dan mengejek. Sian Hwa makin marah, juga diam terkejut sekali karena semua serangannya selalu dikenal oleh lawan. Dalam penyerangan-penyerangan berikutnya baru saja ia bergerak gadis cilik itu sudah menyebutkan jurus dan malah mengelak dengan gerakan-gerakan dan langkah-langkah dari ilmu silat Hoa-san-pai aseli.

"Tahan dulu!" tiba-tiba Kwa Tin Siong maju, meleraikan yang sedang bertempur setelah

pertempuran itu berjalan puluhan jurus. Ketua Hoa-san-pai, ini menjadi curiga karena tadi ia melihat dengan jelas betapa ilmu silat gadis itu betul-betul aseli Hoa-san Kun-hoat, akan tetapi dimainkannya demikian aneh dan hebat. "Nona kau sebetulnya murid siapakah?"

Juga Sian Hwa di samping kemarahan dan kegemasan karena penasaran, merasa heran sekali. Belum pernah selama hidup nya ia bertemu dengan lawan yang begini muda tapi begini hebat ilmu silatnya, apalagi ilmu silat dari Hoa-san-pai pula!

Li Eng tersenyum mengejek. "Murid siapa juga kau peduli apakah? Pendeknya, kau harus menyerahkan Po-kiam dari Hoa-san-pai berikut kepalamu. Kau tidak berhak menjadi Ketua Hoa-san-pai!"

Kwa Tin Siong mencabut pedangnya, pedang Hoa-san Po-kiam, lalu melangkah maju. "Nah, ini pedangnya dan ini kepalaku, kau boleh ambil kalau kau bisa." Ia menjadi marah juga melihat sikap gadis yang bandel dan nekat ini dan ia ingin mencoba sendiri kepandaian gadis itu. Setelah suhunya meninggal, yaitu Lian Bu Tojin, kiranya tidak berlebihan kalau dia menganggap bahwa ahli silat Hoa-san-pai yang paling tinggi ilmunya pada saat itu adalah dia sendiri. Kalau gadis ini pun ahli ilmu silat Hoa-san-pai, mana mungkin lebih tinggi tingkatnya daripada dia sendiri?

"Bagus, kau kehendaki kekerasan? Awas!" Li Eng menggerakkan tangannya mencengkeram ke arah pedang dan kakinya menyapu dengan kecepatan kilat.

Namun Kwa Tin Siong melangkah mundur dan pedang berkelebat membacok tangan gadis itu. Li Eng menarik tangannya, melompat ke kiri dan kembali menyerang dengan maksud hendak merampas pedang. Kini tubuhnya bergerak-gerak cepat, kadang-kadang melakukan pukulan yang amat cepat dan berbahaya, lain saat ia berusaha merampas pedang dari tangan Kwa Tin Siong. Akan tetapi, kali ini ia betul-betul menghadapi seorang ahli silat yang sudah matang oleh pengalaman, juga yang memiliki tenaga dalam kuat sekali. Sampai lima puluh jurus belum juga ia berhasil merampas pedang. Di lain pihak, diam-diam Kwa Tin Siong makin terheran-heran. Harus ia akui bahwa ilmu silatnya sendiri kalau dibandingkan dengan ilmu silat gadis itu, ia jauh lebih ahli, juga lebih matang. Akan tetapi ada sesuatu yang aneh pada ilmu silat yang dimainkan gadis cilik ini, gerakan-gerakannya mengandung daya serang yang hebat sekali, yang tak ada pada ilmu silat aseli Hoa-san Kw-hoat.

"He, Nona kecil, apakah kau pernah belajar pada Supek Lian Ti Tojin?" Tiba-tiba Kwa Tin Siong bertanya karena ia mendapat dugaan yang aneh,

"Aku adalah murid ayah ibu sendiri, sudahlah jangan banyak cakap, lihat dalam beberapa jurus aku akan merampas pedangmu!" Tiba-tiba benda hitam panjang seperti ular hidup menyambar ke arah muka Kwa Tin Siong yang menjadi kaget bukan main. Cepat Ketua Hoa-san-pai ini menyabet dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaga untuk membat putus benda itu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika benda itu tiba-tiba malah melibat pedangnya dan tak dapat dilepaskan lagi. Ia mengerahkan tenaga menarik dan gadis itu pun menahan sehingga keduanya saling betot. Kiranya benda itu adalah sutera hitam yang

dipakai mengerek tubuh Yok-mo dan Sekarang sudah berada lagi di tangan gadis aneh itu.

Melihat keadaan suaminya dalam bahaya, Sian Hwa tidak dapat tinggal diam saja. Sambil berseru keras ia menggerakkan pedang buntutnya dan menerjang Li Eng. Gadis ini tertawa. "Bagus, kalian boleh maju bersama-sama!" Sabuk sutera hitam terlepas dan ia lalu bersilat dengan senjata aneh ini, sekarang dikeroyok dua!

Pada waktu itu, tingkat kepandaian suami isteri ini sudah amat tinggi dan kiranya tidak sembarang lawan dapat mengalahkan mereka. Mereka merupakan pasangan yang amat hebat dengan ilmu pedang mereka. Akan tetapi ternyata keduanya tidak mampu mendesak Li Eng, sungguhpun gadis ini harus mengaku bahwa kini ia menghadapi dua lawan yang amat tangguh. Gadis itu mainkan senjatanya yang aneh secara cepat dan yang hebat sekali adalah bahwa ilmu silatnya tak salah lagi adalah ilmu silat Hoa-san Kun-hoat! Benar-benar amat penasaran bagi Kwa Tin Siong dan isterinya yang merupakan tokoh-tokoh pertama dari Hoa-san-pai, sekarang tak berdaya menghadapi seorang gadis yang juga mainkan ilmu silat Hoa-san-pai, padahal gadis itu hanya bersenjatakan sehelai sabuk sutera!

Makin lama pertempuran itu berjalan makin seru dan akhirnya menjadi pertandingan mati-matian. Pada suatu saat, Kwa Tin Siong dan Sian Hwa menerjang sedemikian hebatnya, dan dalam waktu yang sama sehingga tak mungkin dapat dielakkan lagi oleh gadis itu. Li Eng kaget dan berseru keras, tubuhnya mencelat ke belakang dan sabuk suteranya berkibar, seperti kilat menyambar cepat sekali dan seperti kupu-kupu melayang indahnyanya, kedua ujung sabuk itu tahu-taul telah membelit kedua pedang di tangan Kwa Tin Siong dan Sian Hwa yang mengancamnya. Gadis ini memegang sabuk di tengah-tengah dan berada agak jauh sehingga suami isteri itu tak dapat menyerangnya lagi dengan tangan kiri karena mereka tidak suka mengambil risiko pedang mereka terampas. Ketiganya berdiri memasang kuda-kuda, mengerahkan tenaga dan terjadilah adu tenaga memperebutkan pedang.

Li Eng mulai berpeluh. Tak kuat ia dikeroyok, dua dalam adu tenaga ini. Wajahnya agak pucat. Kalau ia melepaskan libatan sabuknya, ia dapat terluka di dalam tubuhnya. Ia bertekad, akan tetapi kedudukannya mulai bergerak dan terseret ke depan sedikit demi sedikit. Keringat dingin mulai membasahi jidat yang halus itu. Akan tetapi sepasang mata yang jeli dan bening itu sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut sedikitpun juga.

"Li Eng, jangan kurang ajar!" terdengar bentakan suara wanita.

"Kwa-supek, maafkan anakku yang nakal!" terdengar pula suara seorang laki-laki.

Dua suara ini disusul dengan berkelebatnya dua sosok bayangan yang tahu-tahu sudah tiba di tempat pertempuran dan langsung bayangan laki-laki itu maju menengah. Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa merasa betapa tenaga mereka yang tadi dipersatukan untuk mempertahankan pedang masing-masing itu seperti terlolos dan mencair, lenyap tak tentu sebabnya dan tahu-tahu pedang mereka telah terlepas dari libatan sabuk sutera yang juga sudah ditarik kembali oleh Li Eng.

Ketika suami isteri ini memandang, dapat dibayangkan betapa heran, kaget dan girangnya hati mereka karena yang sekarang berdiri di depan mereka ini bukan lain adalah Kui Lok dan Thio Bwee, dua orang anak murid Hoa-san-pai yang dahulu lenyap setelah terusir oleh Kwa Hong!

Kui Lok segera menjatuhkan diri berlutut di depan paman guru dan bibi gurunya, sedangkan Thio Bwee juga cepat menyeret tangan Li Eng kemudian ia sendiri bersama gadis itu pun berlutut di depan suami isteri Ketua Hoa-san-pai. Para tosu Hoa-san-pai yang juga mengenal Kui Lok dan Thio Bwee, menjadi gempar dan terdengar seruan-seruan gembira serta isak tertahan.

Memang mengharukan sekali pertemuan itu. Kwa Tin Siong segera memeluk Kui Lok sedangkan Liem Sian Hwa merangkul Thio Bwee. Mereka bertangisan. Hanya Li Eng gadis nakal itu yang sekarang berdiri bingung memandang kedua orang tuanya yang berpelukan sambil bertangisan dengan dua orang Ketua Hoa-san-pai yang baru saja bertanding mati-matian dengannya.

"Ayah, Ibu... dia ini adalah Ketua Hoa-san-pai she Kwa!" akhirnya ia tak dapat menahan lagi hatinya, menegur ayah bundanya.

Ibunya, Thio Bwee telah dapat menetapkan hatinya dan melepaskan pelukan Liem Sian Hwa, bibi gurunya. Ia memandang kepada puterinya dengan mata penuh teguran lalu berkata, "Li Eng, tanpa perkenan Ayahmu, mengapa kau berani lancang sampai ke sini dan mengacau Hoa-san-pai?" kemudian nyonya ini memandang ke sekeliling, ke arah mayat-mayat manusia yang amat banyak, lalu suaranya makin bengis, "Kau telah mengacau dan membunuh orang-orang ini?"

"Aku... tidak, tidak, Ibu. Aku tidak membunuh siapa-siapa!" Li Eng menjawab cepat dan ketakutan, apalagi ketika melihat ayahnya pun memandangnya dengan wajah bengis. "Aku... aku keluar dari tempat kita dan aku melihat serombongan orang-orang di Im-kan-kok yang bicara tentang maksud mereka menyerbu Hoa-san-pai. Karena mereka bicara tentang Ketua Hoa-san-pai pula, hatiku jadi tertarik dan aku lalu datang ke sini untuk merampas kembali Hoa-san Po-kiam dari Ketua Hoa-san-pai dan membunuh orang she Kwa ini. Bukankah orang she Kwa ini yang ayah ibu katakan jahat dan merusak Hoa-san-pai?" "Anak tolol, sama sekali bukan! Dia ini adalah paman guruku, dan yang itu adalah bibi guruku, juga paman guru dan bibi guru ibumu. Jadi kau masih terhitung cucu murid mereka. Hayo lekas berlutut dan minta ampun!" kata Kui Lok.

Li Eng kaget sekali dan cepat ia menjatuhkan diri berlutut. "Kakek dan Nenek guru, aku Kui Li Eng mohon ampun...."

Liem Sian Hwa menubruk cucu muridnya itu dan memeluknya. "Tak kusangka aku mempunyai cucu murid begini hebat...." katanya girang.

Kwa Tin Siong menarik napas panjang "Sudahlah... sekarang aku tahu siapa yang ia

maksudkan orang she Kwa itu. Tentu Kwa Hong bukan?"

Kui Lok dan Thio Bwee hanya mengangguk. Pada saat itu terdengar suara berseru, suara wanita, "Supek....!" orang memandang dan melihat orang berlari cepat ke puncak itu. Mereka ini bukan lain adaiiah Thian-Beng Tosu bersama dua orang wanita, yang seorang setengah tua dan yang kedua seorang gadis yang cantik dan berpakaian sederhana. Melihat wanita setengah tua itu, Liem Sian Hwa segera lari memapaki dan mereka berangkulan.

"Lee Giok... kau benar-benar telah membuat suamimu hidup menderita!"

Memang benar, wanita itu bukan lain adalah Lee Giok, isteri dari Thio Ki atau Thian Beng Tosu. Dan gadis cantik sederhana itu adalah puterinya! Bagaimana mereka bisa muncul di saat itu bersama Thian Beng Tosu? Untuk mengetahui hal ini mari kita mengikuti perjalanan Thian Beng Tosu beberapa saat yang lalu.

Telah diceritakan bagaimana Thian Beng Tosu berhasil mendesak musuh lamanya, yaitu Hek-houw Bhe Lam. Kepala rampok ini melarikan diri dikejar oleh Thian Beng Tosu dan kejar-mengejar ini membawa mereka turun dari puncak, tiba di hutan tak jauh dari Im-kan-kok. Bhe Lam sudah terluka pangkal lengannya, tapi larinya masih cepat sekali. Betapapun juga, karena Thian Beng Tosu lebih biasa di tempat itu, setibanya di dalam hutan ini ia tersusul dan tosu Hoa-san-pai ini membentak,

"Hek-houw, percuma saja kau lari. Kejahatanmu sudah melampaui takaran, hari ini kau harus tewas di tanganku!"

Hek-houw Bhe Lam yang tahu bahwa tak mungkin ia dapat lari lagi mendadak membalikkan tubuhnya dan tangan kirinya bergerak. Belasan buah senjata piau w melayang ke arah lawannya. Namun Thian Beng Tosu sudah menduga akan hal ini, cepat memutar pedangnya menangkis. Pada saat itu Hek-houw Bhe Lam bersuit ketika ia mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menghadapi lawannya. Dengan perlahan tapi tentu Tian Beng Tosu mendesak penjahat itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suitan dari dalam hutan dan tak lama kemudian muncullah tiga orang tinggi besar yang segera menerjangnya dengan golok di tangan. Mereka ini adalah orang-orang yang sengaja disuruh menjaga di situ oleh kepala rampok ini dan tadi ia memang sengaja memancing Thian Beng Tosu memasuki hutan ini agar ia bisa mendapatkan bantuan tiga orang temannya.

Setelah tiga orang itu mengeroyok, keadaan menjadi terbalik. Kini tosu inilah yang terdesak dan dihujani serangan dari kanan kiri, depan dan belakang. Ia mulai sibuk dan terpaksa hanya dapat mempertahankan dirinya tanpa mampu balas menyerang. Keadaannya benar-benar berbahaya sekali dan Hek-houw Bhe Lam mulai mengejek dan mentertawakan.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan seorang gadis muda yang cantik manis dengan sederhana, diikuti oleh seorang wanita setengah tua yang berpakaian seperti seorang pertapa tahu-tahu muocul dari balik pepohonan dan langwng kedua orang wanita itu menerjang empat orang penjahat tadi. Hebat sekali permainan pedang gadis sederhana itu, akan tetapi lebih hebat permainan silat wanita pertapa yang hanya memegang sebatang

ranting kecil. Dalam beberapa gebrakan saja empat orang penjahat itu telah terjungkal dalam keadaan terluka.

Gadis itu dengan gemas menggerakkan pedang hendak membunuh Hek-houw Bhe Lam, akan tetapi tiba-tiba Thian Beng Tosu berseru, "Jangan bunuh!" Gadis itu menahan pedangnya dan memandang kepada tosu Hoa-san-pai ini dengan sinar mata penuh keharuan. Sebaliknya Thian Beng Tosu dan wanita pertapa ini berdiri seperti patung dan saling pandang seperti terkena pesona.

"Lee Giok... kau Lee Giok...." bibir Thian Beng Tosu bergerak-gerak mengeluarkan bisikan.

Wanita pertapa itu meramkan kedua.. matanya dan menitiklah air mata di atas kedua pipinya yang masih segar kemerahan. Memang benar dia adalah Lee Giok, isteri Thian Beng tosu!

"Dan dia ini...?" lagi-lagi Thian Beng Tosu berkata perlahan sekali menoleh ke arah gadis yang cantik gagah perkasa itu.

"... dia Hui Cu... anak kita..." terdengar wanita pertapa itu berkata.

Mendengar ini, gadis itu yang bernama Thio Hui Cu, segera menjatuhkan diri berlutut di depan Thian Beng Tosu sambil berkata, "Ayah....!"

Tosu ini membungkuk dan meraba kepala anaknya, air matanya bercucuran, kemudian ia menarik bangun anaknya, memandangi sampai lama sekali lalu berdongak ke atas dan berkata, "Siancai... Tuhan Maha Adil... siapa sangka aku akan dapat bertemu dengan kalian dalam keadaan selamat? Ya Tuhan, terima kasih atas kemurahan-Mu...."

Setelah keharuan mereka mereda, Lee Giok berkata, "Dia ini... bukankah dia penjahat Bhe Lam yang dahulu itu?"

Baru sekarang Thian Beng Tosu teringat akan empat orang penjahat yang masih berada di situ karena tidak berani melarikan diri. "Betul, dan mereka inilah yang menjadi lantaran pertemuan kita. Karena itu, biarlah kita ampunkan mereka. "Bhe Lam, sekali lagi kami mengampunimu, harap saja kau dapat sadar dan insyaf bahwa menyimpang dari jalan kebenaran bukanlah hal yang akan dapat menyelamatkan dirimu. Nah, pergilah dan semoga Thian akan memberi bimbingan kepada jiwamu."

Dengan malu sekali, juga bersyukur karena kembali dia diampuni, Bhe Lam dan teman-temannya pergi terpincang-pincang. Setelah mereka pergi, suami isteri dan anak mereka ini saling berpandangan, penuh kebahagiaan dan penuh keharuan.

"Kau... selama ini di manakah? Kenapa tidak kembali ke Hoa-san mencariku?" Dalam pertanyaan yang halus ini sama sekali tidak terkandung suara penyesalan, namun cukup membuat Lee Giok kembali mengucurkan air mata.

"Bagaimana aku berani? Aku... aku... telah ternoda oleh si jahat Giam Kin. Baiknya ada Adik Hong yang menolongku.... dan aku lari ke sini, aku... aku bersembunyi dalam hutan, bertapa... dan mendidik anak kita ini... aku telah mengambil keputusan tidak akan mengganggu kecuali kau yang mendapatkan aku. Siapa duga... kau bertempur dengan mereka itu dan... dan... ah, kenapa kau sekarang telah menjadi tosu?"

Thian Beng Tosu tersenyum, lalu dengan penuh kebahagiaan ia memegang tangan isterinya di tangan kanan, tangan Hui Ci di tangan kiri. "Dan kau sendiri? Kau pun menjadi seorang tokouw (pendeta perempuan). Bagus sekali! Ternyata bukan aku saja yang sudah menemukan jalan benar, juga kau, isteriku Lee Giok, sekarang tinggal kita mendoakan saja demi kebahagiaan hidup anak kita. Marilah ikut aku ke puncak menemui Supek. Tahukah kau bahwa sekarang yang menjadi ketua adalah Supek Kwa Tin Siong?"

Dengan penuh kegembiraan Thian Beng Tosu bersama anak dan isterinya lalu menuju ke Puncak Hoa-san dan di tengah perjalanan mereka saling menceritakan pengalaman mereka yang pahit dan penuh penderitaan. Dapat dibayangkan betapa kebahagiaan ini menjadi makin berlimpah ketika mereka tiba di tempat pertempuran tadi melihat bahwa Kui Lok dan Thio Bwee berada pula di situ, malah Li Eng gadis nakal yang lihai itu ternyata adalah puteri mereka!

Hujan tangis terjadi ketika Thian Beng Tosu muncul bersama Lee Giok dan Hui Cu. Segera Kwa Tin Siong memerintahkan para murid untuk mengurus mayat-mayat itu dan merawat mereka yang terluka. Dia sendiri dengan perasaan duka bercampur suka ria mengajak para murid Hoa-san-pai itu masuk ke dalam kuil. Akan tetapi tiba-tiba Liem Sian Hwa berkata dengan kaget,

"Eh, di mana Kun Hong?"

Beberapa orang tosu menjawab bahwa mereka tadi melihat Kun Hong lari pergi dari tempat itu, turun dari puncak. Ketika para tosu hendak mencegah dan memberi tahu bahwa mungkin ada orang jahat di lereng gunung, Kun Hong malah marah-marah dan membentak mereka, "Jangan bicara padaku, kalian semua juga jahat, pembunuh-pembunuh kejam. Aku tidak sudi lagi tinggal di sini!"

Tentu saja Liem Sian Hwa berkuatir sekali, akan tetapi Kwa Tin Siong yang sekarang merasa betapa puteranya itu amat lemah dan tak dapat dibandingkan dengan Li Eng atau Hui Cu yang biarpun merupakan anak-anak perempuan namun memiliki kegagahan, segera berkata,

"Biarkanlah, memang sudah tiba waktunya bagi dia untuk meluaskan pengalaman ke bawah gunung. Kalau sudah banyak menghadapi kesukaran, baru ia menjadi dewasa dan dia tentu akan kembali ke sini." Ia pun mencegah dan menghibur isterinya yang tadinya bermaksud untuk mengejar dan mencari puteranya. Sian Hwa sendiri karena merasa malu kalau harus memperlihatkan kelemahan puteranya dan juga kelemahannya sendiri yang terlalu menguatirkan seorang anak laki-laki, terpaksa menurut walaupun hatinya penuh

kegelisahan. Mereka semua lalu masuk ke dalam kuil dan menceritakan pengalaman masing-masing. Yang membuat Ketua Hoa-san-pai ini girang dan bangga sekali adalah ketika ia mendengar bahwa Kui Lok dan Thio Bwee kini telah mewarisi ilmu kepandaian yang ditinggalkan oleh Lian Ti Tojin sehingga tingkat kepandaian dua orang murid keponakan ini jauh melampaui tingkatnya sendiri. Hal ini berarti memperkuat kedudukan Hoa-san-pai. Keluarga besar keturunan Lian Bu Tojin ini sekarang telah berkumpul di Hoa-san-pai dan dengan adanya mereka, kiranya tidak akan ada sembarang orang berani mengacau Hoa-san-pai lagi.

Hati Kun Hong penuh kedukaan dan kemarahan. Sama sekali di luar dugaannya bahwa ayah bundanya, juga para tosu Hoa-san-pai yang setiap hari belajar tentang kebajikan, sekarang berubah menjadi pembunuh-pembunuh yang amat kejam menurut pendapatnya. Puluhan orang manusia dibunuh di puncak Hoa-san.

"Aku tidak mau melihat mereka lagi, aku tidak sudi lagi kembali ke Hoa-san-pai!" demikian hatinya menjerit penuh kengerian ketika terbayang di depan matanya mayat-mayat manusia mengeletak tumpang-tindih itu. Celaka, pikirnya, ibunya dan semua tosu Hoa-san-pai tentu akan ditangkap dan dimasukkan penjara!

Biarpun ia, tidak pernah belajar ilmu silat, namun Kun Hong memang pada dasarnya memiliki tubuh yang sehat kuat dan berkat kemauannya yang luar biasa kokoh kuatnya, ia tidak merasakan kelelahan kedua kakinya. Ia berlari terus menuruni puncak. Maksudnya hendak mencari dusun terdekat untuk menemui kepala dusun dan melaporkan tentang pertempuran di puncak itu, Biarlah yang berwajib yang mengurusnya, tapi ia tidak akan kembali ke sana, pikirnya.

Tiba-tiba ia melihat orang berjalan terhuyung-huyung, mengeluh lalu roboh tak jauh dari tempat ia berdiri. Cepat Kun Hong lari menghampiri dan kagetlah ia ketika melihat bahwa orang itu bukan lain adalah Toat-beng Yok-mo, kakek bongkok yang tadi ia lihat mengamuk di Puncak Hoa-san. Hatinya memang penuh welas asih, melihat kakek itu luka-luka di pundak dan lambung, mengucurkan darah, ia segera berlutut dan bertanya, "Toat-beng Yok-mo, kau kenapakah?" Kakek itu mengeluh dan membuka matanya, kelihatan kesakitan sekali. Ketika ia melihat Kun Hong, sekejap ia kelihatan kaget, akan tetapi kemudian terheran-heran.

"Lekas... tolong kauambilkan bumbung (tabung bambu) dalam buntalanku di punggung ini... lekas... dan hati-hati, jangan menyentuh tanganku...." katanya dengan suara terengah-engah.

Kun Hong melihat ke arah kedua tangan kakek itu dan bergidik ngeri. Kedua tangan kakek itu telah hitam seperti hangus terbakar dan teringatlah ia akan racun hebat yang mengakibatkan kematian tosu Hoa-san-pai dan kemudian karena dipegang oleh Bu Tosu mengakibatkan hal yang amat mengerikan. Ingin ia lari pergi menjauhi kakek yang seperti iblis ini, akan tetapi melihat orang tua itu terluka dan berada dalam keadaan payah sekali, hatinya tidak tega. Ia lalu menurunkan bungkusan dari punggung kakek itu dan membukanya. Di antara bungkusan-bungkusan obat dan pakaian, ia mengambil sebatang

bambu besar dan pendek yang disumbat kayu dan tabung itu diberi lubang untuk hawa, seperti tempat jengkerik akan tetapi tabung itu besar.

"Inikah bumbung itu?" tanyanya.

"Betul, buka sumbatnya dan keluarkan isinya. Hati-hati, katak putih hijau ini jangan sampai terlepas. Kaupeganglah erat-erat!" Toat-beng Yok-mo berkata tergesa-gesa dan sinar kegembiraan terpancar keluar dari sepasang matanya yang tadi sayu dan penuh kegelisahan

"Katak?" Kun Hong terheran-heran sambil membuka sumbatnya dan tiba-tiba seekor katak yang besar dan berkulit seperti salju meloncat keluar dari tabung itu.

"Wah, terlepas....!" kata Kun Hong.

"Goblok kau! Celaka..., lekas tangkap jangan sampai hilang. Kalau dia hilang aku mati....!" Mendengar ucapan ini Kun Hong menjadi pucat, lalu ia mengejar katak itu sampai jatuh bangun. Ini urusan nyawa orang, pikirnya. Katak itu tidak begitu cepat gerakannya, akan tetapi selambat-lambatnya katak, pandai melompat sehingga tiap kali Kun Hong menubruk, katak itu melompat membuat pemuda itu terpaksa mengejar lagi dan menubruk lagi sampai jatuh bangun dan pakaiannya kotor semua. Akan tetapi akhirnya dapat juga ia menangkap katak itu. Walaupun pakaiannya kotor semua dan kedua lengannya babak-belur tertusuk duri, namun Kun Hong girang sekali karena dapat menangkap kembali katak itu yang segera dibawanya lari kepada Toat-beng Yok-mo.

"Sudah dapat kutangkap kembali, Yok-mo," katanya girang.

Keadaan Toat-beng Yok-mo makin payah, napasnya terengah-engah. "Lekas... dekatkan mulutku katak itu...." Kedua tangan yang hangus itu dapat digerakkan lagi. Kun Hong mendekatkan katak itu ke mulut Yok-mo dengan heran karena tidak tahu apa yang dimaksudkan, akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat kakek itu membuka mulut dan... menggigit kaki belakang katak itu sampai mengucurkan darah yang lalu dihisap!

"Eh..., eh, kau makan katak hidup ini?" teriaknya heran dan mencoba untuk menarik katak itu. Akan tetapi tiba-tiba kaki Yok-mo bergerak menendang dan tubuh Kun Hong mencelat jauh. Pemuda ini merayap bangun dan bersungut-sungut.

"Kau memang jahat! Katak tidak berdosa kaugigit dan kau menendangku!" Akan tetapi ia melihat keanehan setelah kakek itu minum darah katak. Kedua tangannya yang tadinya hangus itu cepat sekali pulih kembali dan lenyaplah warna hitam tadi. Tak lama kemudian kakek itu mengambil katak dari mulutnya, memasukkannya kembali ke dalam tabung dan... tertidurlah kakek itu mengorok enak sekali!

Kun Hong adalah seorang yang cerdik. Melihat ini tahulah ia bahwa darah katak itu adalah obat yang amat mujarab bagi racun hitam. Ia ingin sekali bertanya karena merasa tertarik bukan main. Akan tetapi karena kakek itu tertidur nyenyak, ia tidak mau mengganggunya

dan perhatiannya segera tertarik oleh tiga jilid kitab yang terletak di dalam bungkusan kakek itu yang masih terbuka.

Segera ia mendekati lalu mengambil buku-buku itu. Ternyata adalah kitab-kitab pengobatan. Kitab pertama berjudul "SELAKSA MACAM OBAT", kitab ke dua berjudul "SELAKSA MACAM CARA PENGobatan" dan yang ke tiga berjudul "RAHASIA PEREDARAN DARAH DALAM TUBUH" Kun Hong adalah seorang kutu buku. Melihat kitab sama dengan seorang kelaparan melihat roti. Dengan lahapnya ia lalu membuka kitab-kitab itu dan membacanya. Yang dibukanya adalah kitab rahasia tentang peredaran darah dalam tubuh. Walaupun pusing kepalanya membaca huruf-huruf kuno dengan gambar tentang perjalanan darah disertai ribuan macam istilah yang asing baginya namun karena nafsunya membaca amat luar biasa, ia memaksa diri membaca terus.

Setengah hari Yok-mo tidur nyenyak dan setengah hari pula Kun Hong membaca kitab itu. Sekarang ia mengerti bahwa peredaran darah erat sekali hubungannya dengan pernapasan dan bahwa pernapasan menjadi sumber dari tenaga dalam di tubuh manusia. Asyik sekali ia membaca dan mulai banyaklah hal-hal menarik dalam kitab itu terutama yang mengenai pengertian tentang keadaan tubuh yang berhubungan dengan cara pengobatan.

"Aduh... keparat.... pundak dan lambungku panas sekali...." Tiba-tiba suara ini membangunkannya dari alam mimpi yang amat menarik hati. Akan tetapi ia segera mengerti bahwa yang mengeluh itu adalah Toat-beng Yok-mo, maka ia tidak mempedulikan dan melanjutkan bacaannya.

"Uh... uhh... sakit dan panas... heee! Jangan baca kitab-kitabku!"

Kun Hong menutup buku itu dan meletakkannya dalam bungkusan, lalu menoleh. Kakek itu masih rebah telentang nampak lemah dan kesakitan. Ia cepat menghampiri.

"Bagaimana, Yok-mo? Sudah sembuhkah tanganmu?"

Tiba-tiba tangan kakek itu bergerak dan tahu-tahu pergelangan tangan Kun Hong sudah dicengkeram erat-erat. Pemuda ini merasa tangannya kesakitan, mencoba untuk melepaskan cengkeraman itu namun tak berhasil.

"Eh, kau ini ada apakah? Lepaskan tanganku!"

"Tak boleh kau membaca kitab-kitab-ku!"

"Baca saja apa salahnya, sih? Kalau kau tidak membolehkannya, aku pun tidak memaksa. Hemm, tanganmu panas sekali, lepaskan aku."

Yok-mo melepaskan pegangannya, mengeluh lagi dan berkata dengan napas sesak, "Luka-lukaku... mengakibatkan demam panas... lekas kau carikan daun pohon sari darah, akar buah ular dan cacing hitam...."

Kun Hong menjadi bingung. "Ke mana aku mencari? Dan yang bagaimanakah macamnya daun dan akar serta cacing yang kausebutkan itu?"

"Ah... benar juga... kau mana tahu? Celaka..., selain demam aku pun... banyak kehilangan darah... ah, kautolonglah aku, orang muda...."

Kun Hong merasa kasihan sekali. Ia meraba jidat kakek itu dan ternyata panas sekali. "Ah, Yok-mo, aku benar-benar ingin sekali menolongmu. Akan tetapi bagaimana caranya? Mencarikan obat-obat yang kausebutkan tadi aku tentu mau, akan tetapi aku tidak tahu..."

"Tak usah mencari... kauantarkan saja aku... ke tempat tinggalku... di sana terdapat segala obat yang kubutuhkan...."

"Mengantar kau kembali ke tempat tinggalmu? Tentu, boleh saja. Mari kuantar kau...." jawab Kun Hong cepat. Tentu saja pemuda yang berwatak jujur ini tidak tahu akan maksud kakek itu sebenarnya. Toat-beng Yok-mo maklum bahwa dalam keadaan terluka seperti sekarang ini, kalau sampai ia bertemu dengan musuh-musuhnya, dalam hal ini orang-orang Hoa-san-pai, tentu ia akan celaka dan tidak dapat melakukan perlawanan. Dengan membawa Kun Hong di dekatnya, ia dapat rmempergunakan pemuda ini sebagai jaminan untuk keselamatannya!

"Kau baik sekali... uhhh... uhhh...." Ia mencoba berdiri akan tetapi merasa pusing dan terguling kembali.

"Bagaimana? Apakah kau tidak bisa jalan....?" tanya Kun Hong kuatir dan penuh perasaan iba.

Sebagai seorang cerdik yang sudah banyak pengalaman, Toat-beng Yok-mo sudah dapat menyelami watak Kun Hong, maka kembali ia sengaja mengeluh dan mengaduh untuk memperdalam perasaan iba di hati pemuda itu. Kemudian dengan suara bisik-bisik seperti orang yang amat payah keadaannya ia berkata, "Aku... aku tidak bisa jalan... berdiri pun tidak kuat... ah, anak yang baik... kalau kau kasihan kepada aku orang tua... kau gendonglah aku...."

Kun Hong benar-benar sudah tergerak hatinya dan merasa amat kasihan kepada kakek itu. "Baiklah, Yok-mo, kau akan kugendong." Ia lalu membungkus kembali bawaan kakek itu, mengikatnya di punggung Toat-beng Yok-mo, setelah itu lalu menggendong kakek ini di punggungnya sendiri dan berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Toat-beng Yok-mo! Kun Hong bertubuh kuat dan bertenaga besar, maka menggendong tubuh yang kecil kering dan tua itu tidaklah sukar baginya. Akan tetapi karena ia tidak terlatih dan tidak biasa bekerja berat, perjalanan mereka ini berlangsung lambat sekali dan sering kali terpaksa beristirahat.

Diam-diam Toat-beng Yok-mo terheran-heran mengapa Ketua Hoa-san-pai yang gagah itu mempunyai seorang putera yang begini tidak ada gunanya. Karena ia membutuhkan bantuan Kun Hong untuk menggendongnya dan dijadikan jaminan akan keselamatannya,

maka di waktu istirahat ini ia mengajar Kun Hong cara berduduk diam (bersamadhi), mengatur pernapasan untuk memperkuat daya tahan tubuhnya sehingga membuat pemuda ini lebih tahan berjalan jauh.

"Toat-beng Yok-mo, aku sudah membaca kitab-kitabmu biarpun hanya sedikit dan aku tertarik sekali. Baik sekali memiliki kepandaian untuk mengobati orang sakit. Kalau kau suka mengajarku dalam ilmu pengobatan, aku suka menjadi muridmu."

Diam-diam kakek ini menyeringai. Ia sudah mengambil keputusan untuk membawa kepandaianya sampai mati, tidak akan ia turunkan kepada siapapun juga. Kecuali kalau ada murid yang suka berjanji bahwa murid itu akan membunuh setiap orang yang sudah diobatinya. Akan tetapi ia tahu pula bahwa pemuda ini tak mungkin mau menerima syarat itu, maka ia berpura-pura.

"Kau anak baik sekali, tentu saja aku suka menerima kau menjadi muridku. Dan kau tahu, pelajaran samadhi dan mengatur napas yang kuajarkan ini adalah tingkat pertama dari ilmu pengobatan. Maka kau berlatihlah baik-baik setiap kali kita beristirahat."

Karena kurang pengalaman, Kun Hong mempercayai omongan ini dan betul saja ia berlatih giat sekali di waktu beristirahat dan di waktu malam, ia sama sekali tidak tahu bahwa kakek itu melatih ia samadhi dan mengatur pernapasan agar badannya kuat dan tahan lebih lama melakukan perjalanan jauh itu sambil menggendong! Baiknya kakek itu ternyata mempunyai simpanan banyak emas dalam buntalan sehingga untuk makan dan menyewa rumah penginapan bukan soal yang sulit lagi bagi mereka. Sebetulnya, dengan makan obat yang dibeli di kota yang mereka lalui, kakek itu sudah banyak mendingan sakitnya dan sudah kuat berjalan lagi. Akan tetapi, kesehatannya belum pulih semua dan andaikata ia bertemu lawan tangguh, ia masih belum sanggup melawan. Maka untuk membuat Kun Hong sungkan meninggalkannya, ia berpura-pura masih tidak kuat jalan dan membiarkan pemuda itu terus menggendongnya sepanjang jalan!

Pada suatu hari, menjelang tengah hari yang panas terik, Kun Hong dan Yok-mo beristirahat di sebuah hutan yang amat liar. Mereka sudah tiba di daerah lembah Sungai Huai di mana banyak sekali terdapat hutan-hutan lebat dan gunung-gunung yang masih liar. Daerah ini sudah dekat dengan tempat tinggal Toat-beng Yok-mo, yaitu di pusat gerombolan Ngo-lian-kauw yang dikepalai oleh Kim-thouw Thian-li. Karena merasa bahwa ia sudah berada di daerah sendiri dan kiranya sekarang tak mungkin orang-orang Hoa-san-pai dapat menjejarnya, Yok-mo mengambil keputusan untuk mencabut nyawa pemuda yang selama ini mengantar dan menggendongnya. Ia tidak memerlukan lagi pemuda ini, baik sebagai pengantar maupun sebagai jaminan. Sesungguhnya dalam beberapa hari ini ia sudah merasa bosan sekali digendong oleh pemuda yang tidak dapat berjalan cepat itu. Andaikata ia melakukan perjalanan sendiri, dengan ilmunya berlari cepat, kiranya ia sudah sampai di rumahnya. Semata-mata untuk menjamin keselamatannya belaka ia terpaksa membiarkan dirinya digendong oleh Kun Hong.

Melihat betapa pemuda ini sekarang tekun duduk bersila, mengumpulkan panca inderanya

dan mengatur pernapasan, kakek ini tersenyum menyeringai. Diam-diam ia harus mengakui bahwa pemuda ini sesungguhnya memiliki tulang bersih dan bakat yang amat baik, pula amat cerdas sehingga sekali membaca atau mendengar sudah hafal dan takkan melupakannya lagi.

"He, Kun Hong... bangunlah jangan tidur saja!" ia menegur. Kun Hong membuka matanya dan terheran-heran melihat kakek itu duduk bersandar pohon seperti biasanya sambii tensenyum-senyum aneh,

"Yok-mo, aku tidak tidur, melainkan melatih samadhi seperti biasa. Latihan ini baik sekali, aku merasa sehat dan kuat semenjak berlatih. Kitabmu itu benar-benar mengandung pelajaran pengobatan yang luar biasa."

"Heh-heh-heh, apa kau ingin membaca lagi?"

Wajah Kun Hong nampak kecewa. "Semenjak pertemuan kita dahulu kau sudah tahu jelas bahwa tidak ada keinginan lain padaku kecuali membaca tiga kitabmu itu. Tapi kau selalu melarang."

"Heh-heh-heh, kau benar-benar ingin membacanya? Kun Hong, kau sudah melepas budi kepadaku, merawat dan mengantarkan, aku sampai di sini. Kalau sekarang aku membolehkan kau membaca ketiga kitabku, apakah aku boleh menganggap budimu itu sudah terbalas dan sudah lunas?"

Kun Hong memang seorang yang berwatak polos dan bersih. Ia menolong kakek itu tanpa pamrih apa-apa, tanpa mengharap balasan malah sama sekali tidak ada ingatan dalam hatinya bahwa ia telah melepas budi kepada orang. Mendengar kakek itu membolehkan ia membaca kitab-kitab itu, ia menjadi girang sekali dan berkata, "Terima kasih, Yok-mo, kau baik sekali!" Tanpa mempedulikan yang lain-lain lagi ia lalu membuka buntalan yang ditaruh di bawah pohon, mengeluarkan tiga kitab itu dan segera ia mulai membaca.

Belum lama ia membaca, tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi yang menggetarkan isi hutan itu. Kun Hong terkejut sekali dan lebih-lebih herannya ketika ia melihat kakek bongkok itu sudah berdiri dengan tongkat di tangan, memandang ke depan dengan mata terbelalak. Keheranannya ini bercampur rasa girang karena kalau kakek itu sudah dapat berdiri, berarti kesehatannya sudah

mulai pulih. Akan tetapi segera ia kaget sekali melihat cahaya kuning emas menyambar turun dari atas, tak jauh dari tempat itu. Seekor burung yang amat besar meluncur turun untuk menyusup ke dalam semak-semak, Akan tetapi burung itu cepat sekali gerakannya, dan tahu-tahu kelinci itu sudah dapat dicengkeramnya. Akan tetapi sebelum burung itu dapat terbang kembali, dengan satu kali melompat saja Toat-beng Yok-mo sudah berada di dekatnya.

"Rajawali emas! Bagus sekali... aku harus menangkap burung ini!" sambil berkata demikian

kakek itu menerjang dengan kedua tangan terentang, siap menangkap burung besar itu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika burung itu tiba-tiba menggerakkan sayap kanannya menghantam ke arah kepalanya. Yok-mo cepat mengelak akan tetapi tahu-tahu tubuhnya sudah terpukul oleh sayap kiri burung itu yang ternyata menggunakan cara penyerangan aneh sehingga kelihatannya sayap kanan yang menampar, tidak tahunya sayap kiri yang betul betul bergerak.

Akan tetapi Yok-mo adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Pukulan itu membuat tubuhnya terpental akan tetapi tidak melukainya. Ia cepat meloncat bangun dan sepasang matanya bersinar-sinar.

"Hebat....! Inilah kim-tiauw (rajawali emas) yang jarang bandingannya! Jantung dan otaknya akan menjadi bahan obat kuat yang mujijat!" Ia melompat lagi dan kembali ia menyerang. Burung itu agaknya marah dan anehnya, ia tidak mau terbang pergi. Malah kini ia melepaskan bangkai kelinci tadi dan tegak, seperti seorang pendekar siap menghadapi datangnya penyerangan lawan.

Toat-beng Yok-mo dengan hati-hati sekali menerjang maju, siap untuk mencengkeram leher burung itu sambil memperhatikan gerakan binatang ini, agar jangan tertipu seperti tadi. Ia sengaja memukul ke arah dada burung dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah leher. Hebat sekali serangannya ini. Akan tetapi kembali ia melengak ketika melihat betapa dengan langkah-langkah kaki yang amat aneh, diikuti gerakan kedua sayapnya, burung itu telah dapat mengelakkan kedua serangannya ini dengan amat mudahnya. Malah bukan hanya mengelak, burung itu dengan kecepatan yang luar biasa telah menggerakkan kepala mematuk mata kiri Toat-beng Yok-mo!

"Celaka....!" Yok-mo cepat melompat ke kanan. Gerakannya belum cepat karena kesehatannya memang belum pulih benar-benar. Kagetnya bukan kepalang melihat penyerangan yang lebih dahsyat daripada tusukan pedang itu. Akan tetapi, sekali lagi ia tertipu karena begitu ia melompat ke kanan, burung itu menarik kembali kepalanya dan kaki kirinya bergerak ke depan menendang. Sekali lagi tubuh kakek itu terlempar, malah bergulingan seperti seekor trenggiling! Hebatnya, gerakan kaki burung itu persis tendangan kaki manusia, dan digerakkan dengan cepat dan mengandung tenaga amat kuat.

Yok-mo mengeluh dan merangkak bangun, bermacam perasaan mengaduk di hatinya ketika ia memandang kepada burung itu dengan mata terbelalak. Heran, kaget dan marah sekali. Sudah bertahun-tahun ia ingin mendapatkan seekor burung seperti ini, burung rajawali emas yang jarang sekali terdapat di dunia ini dan hanya muncul dalam dongeng-dongeng kuno. Menurut pengetahuannya tentang ilmu pengobatan, jantung burung rajawali emas dapat dibuat menjadi obat penguat tubuh yang luar biasa sedangkan otak burung itu dapat dibuat menjadi bahan obat terhadap bermacam-macam luka berbisa. Sekarang, tak terduga-duga olehnya, ia bertemu burung ini, akan tetapi siapa sangka bahwa burung ini ternyata bukanlah burung biasa, gerakan-gerakannya hebat sekali seperti seorang ahli silat kelas tinggi! Betapapun juga, Yok-mo menjadi penasaran. Ia masih belum mau kalah. Mungkin karena tubuhnya belum pulih benar maka tenaganya berkurang dan kecepatannya

pun tidak seperti biasa sehingga dua kali ia dibikin roboh oleh burung itu. Sekarang ia telah mengeluarkan tongkatnya, tongkat hitam yang selama ini ia sembunyikan saja di balik bajunya.

Dengan kemarahan meluap kakek ini lalu melompat maju dan menyerang burung itu dengan tongkat hitamnya. Aneh sekali, burung itu agaknya tahu akan keampuhan tongkat hitam itu. Ia mengeluarkan bunyi melengking lalu terbang dan dari atas ia menyambar kepala Toat-beng Yok-mo. Kakek ini sudah siap sedia, cepat mengelak dan membalas dengan tusukan tongkatnya. Burung itu ternyata gentar menghadapi tongkat sehingga serangannya selalu gagal karena ia harus mengelak dari sambaran tongkat yang ampuh itu. Pertempuran itu menjadi seru sekali, burung itu menang gesit akan tetapi dengan mengandalkan tongkatnya yang ditakuti lawannya, Yok-mo dapat mempertahankan dirinya malah dapat balas menyerang dengan hebat.

Sementara itu, semenjak tadi Kun Hong melongo. Kagumnya bukan main melihat burung yang indah sekali, dengan bulu berwarna mengkilap kuning keemasan itu. Segera ia merasa suka dan sayang kepada binatang itu. Lebih-lebih kagumnya ketika ia melihat betapa burung itu dengan mudahnya dapat membuat Toat-beng Yok-mo yang berkepandaian tinggi itu terguling-guling. Pemuda ini sebetulnya mempunyai rasa kagum dan suka akan kegagahan sungguhpun ia benci sekali akan pembunuhan dan penyiksaan. Baginya, kegagahan seharusnya dipergunakan untuk menegakkan keadilan tanpa melakukan pembunuhan, cukup dengan mengalahkan yang jahat dan memaksanya kembali ke jalan benar. Melihat burung indah itu mengalahkan Yok-mo, ia kagum sekali. Akan tetapi kekagumannya itu berubah menjadi kekuatiran besar ketika Yok-mo mengeluarkan tongkatnya yang mengerikan dan terjadi pertempuran seru antara dua lawan yang memiliki gerakan cepat membuat ia bingung memandangnya itu.

Karena tadi terpesona oleh keindahan burung dan sekarang menjadi bingung menyaksikan pertempuran mati-matian itu, tanpa disengaja tiga jilid kitab yang dipegangnya itu ia masukkan daiam saku bajunya yang lebar. Ia lalu berdiri dan menyambar tabung bambu terisi katak putih. Hanya itulah yang akan dapat mengobati luka mengerikan yang diakibatkan oleh tongkat hitam itu, pikirnya. Sambil membawa tabung itu ia berlari sambil berteriak,

"Jangan bunuh burung itu! Yok-mo, sayang sekali kalau sampai ia terluka....!"

Setelah dekat dengan tempat pertempuran, Kun Hong makin suka dan kagum melihat burung itu yang memang amat indah. Juga ia melihat adanya sebuah kalung mutiara tergantung di leher burung itu. Maka tahulah ia bahwa burung ini tentulah ada yang punya, tentu burung peliharaan orang.

"Yok-mo, jangan bunuh dia, tentu ada pemiliknya. Lihat kalung itu!"

Tentu saja Toat-beng Yok-mo juga sudah melihat kalung mutiara besar-besar yang tergantung di leher burung itu. Akan tetapi sudah tentu saja ia tidak ambil peduli. Ada yang

punya atau tidak, burung ini harus ia tangkap, ia bunuh untuk diambil jantung dan otaknya. Ia memperhebat permainan tongkatnya dan makin lama ia bersilat, ia merasa bahwa kekuatannya mulai pulih kembali.

Burung itu pun mulai menjadi marah sekali. Apalagi ketika ia melihat Kun Hong datang berlari-lari, dianggapnya bahwa tentu ia akan dikeroyok. Ia memekik keras dan menerjang Yok-mo dengan serbuan yang dahsyat sekali. Yok-mo juga kaget, tak menduga bahwa burung itu dapat melakukan serangan demikian hebatnya. Dalam kegugupannya melihat sepasang sayap berikut sepasang cakar dan sebuah paruh yang kuat dan runcing itu sekaligus menyerangnya, Yok-mo memutar tongkatnya, melindungi diri. Namun secara aneh sekali cakar kiri burung itu dapat menyelinap di antara gulungan sinar tongkatnya dan mencengkeram ke arah muka Yok-mo.

"Mati aku....!" Yok-mo berteriak kaget dan ia menjadi nekat. Ia menarik tongkatnya itu lalu ia tusukkan ke arah kaki berkuku runcing mengerikan yang hendak mencengkeram mukanya. Tepat sekali ujung tongkatnya menusuk telapak kaki burung itu, akan tetapi pada saat itu sayap kanan burung itu menghantam kepala dan pundaknya.

"Blukkk!" Tubuh Toat-beng Yok-mo terlempar jauh dan kakek ini roboh pingsan. Bukan main hebatnya hantaman sayap tadi yang akan dapat menghancurkan kepala seekor harimau. Burung itu menjerit-jerit kesakitan dan anehnya, kaki kirinya menjadi putih sekali seperti kaki mati. Dalam kesakitan itu ia menjadi makin marah dan segera ia melompat ke arah tubuh Yok-mo.

"Hee... jangan... dia sudah kalah, jangan kauserang lagi!" Kun Hong berteriak mencegah sambil menghadang di antara Yok-mo dan burung itu. Kebetulan sekali tadi tubuh Yok-mo terlempar ke arahnya sehingga ia dapat mendahului burung itu dan menghadang di tengah jalan sambil mengacungkan tabung bambu untuk menakuti.

Akan tetapi burung itu mana takut terhadap Kun Hong? Ia memekik keras dan menerjang. Sebelum Kun Hong tahu apa yang terjadi, ia merasa tubuhnya melayang ke atas dan kiranya baju di punggungnya telah dicengkeram oleh kaki-kanan burung itu dan dibawa terbang tinggi!

Dulu, di waktu ia dikerek oleh Li Eng ke atas sebatang pohon tinggi, ia sudah ketakutan sekali, sekarang ia dibawa terbang jauh lebih tinggi lagi di atas pohon-pohon yang paling tinggi, bagaimana ia tidak akan ketakutan setengah mati? Melihat pohon-pohon di bawahnya makin lama makin kecil, Kun Hong berteriak-teriak.

"Heee... lepaskan aku... eh, jangan lepas jangan lepas! Kau... turunkanlah aku, burung yang baik...."

Akan tetapi jawaban burung itu hanya memekik-mekik marah dan kesakitan. Mendengar ini, Kun Hong teringat bahwa burung itu terluka kaki kirinya. Ia memandang dan melihat betapa kaki kiri burung itu berubah putih semua, seputih kukunya. Ia teringat akan tabung yang

masih dipegangnya. Cepat ia membuka sumbat tabung itu dan berkata,

"Kau terluka tongkat Yok-mo, lekas kau minumlah sedikit darah katak putih di dalam tabung ini...."

Baru saja ia berkata demikian, ia melihat bayangan putih melompat keluar dari dalam tabung Kun Hong kaget sekali sampai tabung kosong itu terlepas dari tangannya.

"Celaka... ia terlepas lagi..."

Akan tetapi burung itu segera berbunyi nyaring dan tubuhnya menyambar ke depan sampai Kun Hong merasa matanya berkunang karena tubuhnya sendiri pun terbawa melayang cepat ke depan. Dengan paruhnya yang runcing dan terbuka lebar, burung itu mematuk katak yang melompat keluar dari dalam tabung tadi, kemudian langsung menelannya sehingga binatang kecil itu lenyap ke dalam perutnya! Kembali ia melengking girang sampai berkali-kali dan tiba-tiba ia melepaskan, cengkeramannya pada baju Kun Hong. Tentu saja setelah dilepaskan, tubuh pemuda ini melayang ke bawah dengan kecepatan yang membuat ia merasa makin ketakutan.

"Waah....!" teriaknya ketika makin lama makin cepatlah tubuhnya meluncur ke bawah, disambut pohon-pohon yang makin membesar dan kelihatan mengerikan sekali. Tiba-tiba Kun Hong yang sudah setengah pingsan itu merasa tubuhnya terapung lagi ke atas, tertahan luncurannya ke bawah tadi. Kiranya burung itu sudah menangkapnya lagi dan mencengkeram bajunya dengan tepat. Kemudian perlahan-lahan burung itu melayang turun dan sesampainya di atas tanah ia melepaskan Kun Hong.

Kun Hong yang tadinya sudah ketakutan dan tidak mengharapkan akan dapat hidup lagi, serta merta memeluk burung itu.

"Kim-tiau-w-heng (Kakak Rajawali Emas) yang baik, kau telah menolong nyawaku. Terima kasih!" Ia menjura ke depan burung itu seakan-akan ia berhadapan dengan seorang manusia!

Aneh sekali, burung itu mengeluarkan bunyi mencicit dan... segera berlutut dan mendekam di depan Kun Hong. Ketika pemuda ini dengan terheran-heran melihat dengan teliti, ternyata bahwa kaki kiri burung itu sudah pulih menjadi merah seperti sediakala. Ia menengok ke kanan kiri mencari-cari, akan tetapi ternyata Toat-beng Yok-mo sudah lenyap bersama tongkat dan buntalan pakaiannya.

"Dia sudah dapat berjalan sendiri, kenapa selama ini menipu?" Gemas juga kalau ia teringat betapa setiap hari ia harus menggendong kakek itu yang sebetulnya malah lebih kuat dari padanya.

"Kim-tiau-w-heng, kau datang dari manakah? Aku suka sekali kepadamu, kau baik dan mengenal budi orang, tidak seperti Toat-beng Yok-mo yang hati dan pikirannya penuh

terisi kehendak jahat. Kim-tiauw-heng, kau tentu milik seorang gagah, siapakah pemilikmu dan di mana tempat tinggalmu?"

Burung itu mengeluarkan bunyi mencicit lagi, kemudian ia maju mendekati Kun Hong', dengan lehernya yang berbulu halus dan hangat itu ia membelai leher Kun Hong, kemudian ia berlutut dan menyelinapkan kepalanya di bawah kedua kaki pemuda itu dari belakang, Dengan begini Kun Hong duduk di atas punggungnya, lalu burung itu menggerakkan kedua sayapnya membawa Kun Hong terbang lagi!

"Heee... bagaimana ini.... aduh, aku bisa jatuh....! Kun Hong panik lagi dan ketakutan. Akan tetapi karena burung itu terbang perlahan dan tubuhnya sama sekali tidak bergoyang, Kun Hong akhirnya dapat duduk dengan enak dan ia mulai menyesuaikan malah ia segera berpegang kepada kalung yang melingkari leher burung itu. Makin lama burung itu terbang makin tinggi, berputaran di atas hutan itu dan makin memuncak pula ketakutan Kun Hong. Akan tetapi segera ia tertarik oleh pemandangan di bawah dan tak terasa lagi mulutnya berseru kegirangan.

"Aduh... bagus sekali, alangkah indah pemandangan alam di bawah itu. Hee, hati-hati Kim-tiauw-heng, jangan sampai aku jatuh!" Demikianlah, diantara rasa takut dan rasa girang dan kagum melihat keindahan pemandangan di bawah. Kun Hong tak berdaya membiarkan dirinya dibawa terbang oleh burung rajawali emas yang aneh itu.

Mudah saja menduga burung apakah yang telah membawa terbang Kun Hong itu. Memang dugaan Toat-beng Yok-mo tidak keliru bahwa di dunia ini tidak ada dicari keduanya burung seperti itu. Burung itu bukan lain adalah burung rajawali emas sakti, yang pernah kita kenal sebagai burung tunggangan Kwa Hong, juga burung yang secara tidak langsung menjadi guru dari Kwa Hong.

Seperti telah kita ketahui bahwa tujuh belas tahun yang lalu ketika Kwa Hong untuk penghabisan kali mendatangi Hoa-san-pai dan hendak membunuh Thio Ki, dia bertemu muka dengan ayahnya, Kwa Tin Siong sehingga hampir saja ia tewas karena membiarkan dirinya diserang oleh ayahnya yang marah itu. Burung rajawali emas menolongnya dan membawanya pergi, kembali ke tempat ia semula tinggal, yaitu di puncak Pegunungan Lu-liang-san. Semenjak itu, ia tidak berani lagi memperlihatkan mukanya di dunia ramai. Ketika ia pergi ke Hoa-san itu, ia pun meninggalkan puteranya yang baru berusia setahun itu dalam asuhan seorang inang pengasuh yang ia dapatkan dari penduduk di kaki Gunung Lu-liang-san. Semenjak saat itu, Kwa Hong berdiam di Lu-liang-san, jauh dari keramaian dunia dan agaknya sudah tidak mau mengurus lagi persoalan duniawi.

Seluruh perhatiannya ia tumpahkan kepada puteranya yang ia beri nama Sin Lee. Betapapun juga, wanita ini belum juga dapat melupakan cinta kasih terhadap Beng San berikut perasaan iri hati dan cemburu terhadap wanita yang telah berhasil menjadi isteri kekasihnya itu. Oleh karena ini pula ia tekun mendidik puteranya itu yang semenjak kecil sudah ia latih dengan ilmu silat sehingga semenjak kecilnya Sin Lee menjadi seorang anak laki-laki yang bertubuh kuat dan bertenaga besar.

Sudah menjadi sifat pembawaan bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak-anak

perempuan karena anak laki-laki pada umumnya lebih bandel dan lebih berani. Kenakalan anak laki-laki dapat dikendalikan oleh perhatian orang tuanya yang mendidik dan menuntun agar kebandelan dan keberanian ini menjurus kepada kebenaran. Akan tetapi Kwa Hong yang seorang diri tanpa suami mendidik anaknya, hanya mencurahkan perhatian kepada ilmu silat saja, malah terlalu memanjakan puteranya. Hal inilah kiranya yang menjadi sebab sehingga Sin Lee menjadi seorang anak yang luar biasa nakalnya, luar biasa berani dan nekatnya. Tidak ada orang di dunia ini yang ditakutinya, dan satu-satunya orang yang kiranya akan ia takuti, yaitu ibunya, terlalu menyayanginya sehingga ia menjadi seorang anak yang tak kenal takut lagi.

Anak yang masih kecil ini kalau tidak bermain-main dengan burung rajawali emas, tentu pergi jauh ke bawah gunung dan bermain-main dengan anak-anak penduduk di situ. Dan sebentar saja semua anak takut kepadanya karena siapa yang tidak mau menuruti kehendaknya tentu dipukulnya. Bahkan setelah ia berusia sepuluh tahun, tak seorang pun laki-laki dewasa berani menentangnya. Kalau ada yang menentang, biar orang tua akan ia pukul. Mula-mula, ketika ia masih belum kuat benar, orang-orang itu takut mengganggunya karena takut kepada Toanio (Nyonya besar) yang tinggal di puncak. Setelah Sin Lee menjadi seorang anak yang benar-benar memiliki kepandaian silat yang hebat, orang-orang takut kepadanya karena memang takut dipukuli oleh anak yang luar biasa itu.

Sudah terlalu sering Sin Lee membuat gara-gara. Kalau tidak memukul orang tentu menyerang kampung lain yang belum dikenalnya, memaksa orang-orang kampung itu mengakui dia sebagai "jagoan clik" yang tak terkalahkan! Pada suatu hari ia malah membikin ribut di sebuah kelenteng yang berada di kaki gunung sebelah timur. Kelenteng tua, ini hanya ditinggal oleh lima orang hwesio dan menjadi tempat sembahyang para penduduk kampung di sekitar kaki Gunung Lu-liang-san. Lima orang hwesio ini hidup dengan aman dan tenteram, setiap hari bekerja di ladang menanam sayur-sayuran untuk bahan makan mereka dan melayani setiap keperluan bersembahyang dari penduduk. Karena tidak ada pekerjaan lain, maka tanaman sayuran mereka terpelihara baik dan ladang sayuran hwesio-hwesio itu terkenal sebagai ladang sayuran yang paling subur dan menghasilkan sayur-sayuran pilihan.

Pada suatu hari yang cerah, seorang hwesio tinggi besar tengah bekerja di ladang sayur itu dengan wajah berseri gembira. Betapa tidak? Ladang itu ditumbuhi sayur bermacam-macam yang amat subur, juga buah labu yang sudah dekat masanya dipetik, besar-besar dan gemuk-gemuk menyenangkan. Hwesio itu bekerja mencabuti rumput liar yang mengganggu kesuburan tanaman.

Tiba-tiba serombongan anak-anak antara berusia sepuluh sampai tiga belas tahun, semua laki-laki, muncul dari lereng gunung. Jumlah mereka ada lima belas orang dan kelihatannya nakal-nakal. Setelah dekat dengan ladang itu, terdengar mereka berteriak-teriak, "Lo-suhu, minta labunya!" "Lo-suhu, berilah kami seorang satu!" Simpang siur anak-anak itu berteriak-teriak sambil tertawa-tawa. Hwesio tinggi besar itu bangkit berdiri menoleh dan dengan muka sabar ia tersenyum lalu menjawab,

"Belum waktunya, anak-anak. Labu-labu ini belum waktunya dipetik.. Nanti apabila pinceng panen labu, tentu selebihnya pinceng bagi-bagikan kepada orang tua kalian, sudahlah, main-main ke sana, jangan mengganggu pinceng sedang bekerja."

Seperti telah diatur sebelumnya, anak-anak itu segera berteriak-teriak,

"Hwesio pelit!"

"Hwesio medit, kikir!"

Hwesio itu diam saja, tidak ambil peduli dan bekerja lagi mencabuti rumput-rumput liar. Anak-anak itu makin berani, malah ada yang memaki-makinya.

"Kalau malam babi-babi hutan mengambil labu kau diam saja, tapi kalau kami yang minta tidak diberi. Dasar hwesio busuk!" terdengar suara seorang anak.

Hwesio itu kembali berdiri dan keningnya berkerut ketika ia memandang kumpulan anak-anak nakal itu. "Hemmm, karena mereka itu babi hutan termasuk golongan binatang maka mereka tidak mengenal aturan dan makan apa saja yang ada karena mereka lapar, Akan tetapi kalian adalah anak manusia, mengerti aturan. Apakab kalian mau pinceng samakan dengan anak-anak babi hutan?"

"Ah.. hwesio pelit. Banyak alasan untuk menutupi kepelitannya!" anak-anak itu ribut-ribut lagi, mengejek dan memaki.

Sesabar-sabarnya orang, menghadapi ejekan dan makian anak-anak ini memang merupakan ujian berat dan jarang sekali ada orang mampu mempertahankan kesabarannya. Hwesio itu mulai membelalakkan kedua matanya. Akan tetapi ia masih ingat akan kesabaran, maka tanyanya,

"Anak-anak, kalian minta labu untuk apakah? Apakah kalian lapar dan hendak memakannya?"

"Aku mau yang bundar untuk main bola!"

"Aku yang panjang untuk bikin kereta!"

Hwesio itu menjadi marah. "Enak saja kalian bicara! Pinceng menanam sayur dan labu untuk bahan makan, bukan untuk main-main. Hayo kalian pergi, tidak boleh minta labu!"

Kembali anak-anak itu memaki-maki dan hwesio itu tidak mempedulikan lagi, malah melanjutkan pekerjaannya, sekarang ke ladang sayur-sayuran untuk memeriksa kalau-kalau sayur-sayurnya dihinggapi ulat. Kesempatan ini? dipergunakan oleh anak-anak nakal itu untuk menyerbu ladang dan mengambil labu yang besar-besar.

"Eh, anak-anak nakal, kalian tiada bedanya dengan babi hutan!" Hwesio itu melompat dan menampar anak-anak yang dekat dengannya. Anak-anak itu berteriak-teriak, ada yang menangis dan mereka berserabutan lari.

"Kalian perlu dihajar agar kelak tidak menjadi manusia-manusia berwatak babi hutan!" hwesio itu masih memaki sambil menempiling anak-anak yang terdekat.

Pada saat itu, sosok bayangan berkelebat di belakangnya dibarengi bentakan suara anak-anak, "Hwesio gundul, berani kau memukuli teman-temanku?"

Hwesio itu kaget sekali akan tetapi ia tidak sempat membalikkan tubuhnya karena tiba-tiba bayangan yang ternyata adalah Sin Lee anak berusia sepuluh tahun itu sudah menampar kepalanya yang gundul. Walaupun hanya tamparan seorang anak kecil, namun karena, tamparan itu menggunakan gerakan ilmu silat dan tangan anak itu semenjak kecil sudah terlatih, hwesio ini menjadi pening dan terhuyung-huyung lalu roboh tertelungkup. Sin Lee berseru girang dan menindih tubuh hwesio yang tertelungkup di atas tanah itu dan memukulinya. Malah ia berteriak-teriak,

"Kawan-kawan, hayo kalian hajar hwesio ini!"

Anak-anak yang tadi lari berserabutan, sekarang dengan girang lalu datang dan dengan tangan-tangan kecil mereka anak-anak itu memukuli tubuh dan kepala hwesio tadi! Tentu saja hwesio yang bertubuh kuat dan memiliki kepandaian silat itu tidak merasakan pukulan anak-anak itu, akan tetapi pukulan yang jatuh oleh tangan Sin Lee benar-benar membuat ia luka-luka parah juga sehingga membuat ia pingsan.

"Omitohud... anak-anak, jangan nakal!" tiba-tiba terdengar bentakan halus dan seorang hwesio tua menggerakkan kedua lengan bajunya ke arah anak-anak yang memukuli hwesio tinggi besar tadi. Lima orang anak terlempar dan jatuh bergulingan. Mereka menangis, lalu semua orang anak itu berlari pergi. Hwesio tua itu terheran-heran melihat seorang anak kecil tidak bergeming oleh sambaran lengan bajunya tadi, malah sekarang sudah meloncat bangun dan berdiri tegak di depannya dengan mata bersinar-sinar marah!

"Hwesio tua! berani kau memukul teman-temanku? Tidak malukah kau? Aturan mana yang membolehkan orang tua seperti kau ini memukul anak-anak kecil?"

Diam-diam hwesio tua itu tertegun. Ucapan anak nakal berusia antara sepuluh tahun ini tidak patut keluar dari mulut seorang anak sekecil ini. Dan melihat keadaan muridnya yang pingsan itu sudah dapat diduga bahwa tentulah anak ini yang merobohkannya. Diam-diam ia heran dan kagum. Kalau anak sekecil ini dapat mengeluarkan kata-kata seperti itu, apalagi dapat merobohkan muridnya, sudah dapat dipastikan bahwa anak ini bukanlah anak sembarangan dan kalau bukan putera tentulah murid seorang pandai. Maka berhati-hatilah kakek itu dan sambil tersenyum sabar ia bertanya,

"Eh, anak yang baik, kalau kau bilang bahwa seorang kakek seperti pinceng memberi

penghajaran kepada anak-anak nakal tidak menurut aturan, apakah kau dan teman-temanmu menyerang dan memukul seorang hwesio sampai pingsan ini juga termasuk aturan benar?"

"Tentu saja benar! Dia ini tidak mau memberi labu kepada anak-anak dan ketika anak-anak mengambil sendiri, dia pukul."

Kembali hwesio tua itu melengak. Memang amat tidak patut anak-anak kecil itu mengeroyok dan memukul muridnya, akan tetapi lebih keterlaluan lagi kalau muridnya itu yang sudah menjadi hwesio, berurusan dengan anak-anak kecil saja tidak mampu menahan nafsu dan menggunakan tangan memukul ia menarik napas panjang memandang muridnya. Sebagai seorang ahli silat yang sudah matang kepandaianya, ia mengerti bahwa biarpun mukanya matang biru dan kepalanya benjol-benjol, muridnya itu hanya terluka di luar saja dan tidak berbahaya.

"Sudahlah, kalau betul murid pinceng ini yang salah, pinceng yang memintakan maaf. Kau pergilah."

"Tidak bisa!" Sin Lee nembantah. "Kau pun tadi sudah menggunakan kepandaianmu memukul teman-temanku. Kau mengandalkan kegagahan sendiri, apa kaukira aku takut?"

Merah muka kakek itu. Anak ini benar-benar aneh dan liar silatnya.

"Hemm... hemmm.... kalau begitu kau mau apakah?"

"Aku harus balas memukulmu."

"Begitu? Kau benar-benar nekat. Nah, kau boleh coba pukul kalau bisa, anak bandel."

Sin Lee mengeluarkan pekik nyaring dan tubuhnya seperti seekor burung saja menerjang maju, kedua kepalannya yang kecil memukul bertubi-tubi dari kanan kiri, sukar diketahui yang mana yang betul-betul memukul dan sementara itu, kedua kakinya menendang-nendang.

"Omitohud...." hwesio tua itu menyebut nama Buddha saking kagum dan heran serta kagetnya. Akan tetapi sekali mengibaskan ujung lengan bajunya saja tubuh Sin Lee terguling seperti tertiuip angin puyuh. Sebentar Sin Lee nanar, tapi ia segera merangkak bangun dan kembali ia menyerang, malah lebih hebat daripada tadi. Akan tetapi kembali ia terguling, lebih hebat lagi. Beberapa kali ia bangun dan menyerang lagi, akan tetapi makin keras ia menyerang, makin keras pula ia roboh sehingga akhirnya ia menyerah. Ia maklum bahwa ia tidak mampu menandingi kakek tua itu, maka tanpa banyak cakap lagi ia bangun lagi setelah agak lama ia nanar, membalikkan tubuh dan pergi dari situ.

"Hee... anak yang aneh, kautunggu dulu, aku hendak bicara denganmu!" Hwesio tua itu mengejar.

Tiba-tiba Sin Lee membalikkan tubuh, sikapnya angkuh dan matanya berapi.

"Aku sudah kalah, kenapa kau banyak cerewet lagi?" Setelah berkata demikian ia mengeluarkan bunyi melengking keras. Pada saat itu juga dari udara terdengar bunyi lengking yang lebih nyaring lagi dan seekor burung menyambar turun seperti kilat menyambar. Sin Lee meloncat ke atas punggung burung itu yang segera terbang meninggi, meninggalkan kakek tua itu yang berdiri terlongong di bawah.

"Omitohud... apakah itu yang oleh orang-orang disebut kim-tiauw milik orang sakti yang dipanggil toanio dan anak itu, kiranya puteranya... benarkah di dunia ada hal seaneh dan sehebat ini...? Ia menarik nafas berulang-ulang dan diam-diam ia menguatirkan bahwa kelak di dunia kang-ouw pasti akan muncul seorang tokoh luar biasa, yaitu bocah tadi semoga ia tidak tersesat...." demikian doanya.

Betapapun juga nakalnya, Sin Lee memiliki watak gagah yang jarang terdapat dalam diri anak kecil berusia sepuluh tahun, Contohnya, kekalahan terhadap hwesio tua itu sama sekali tidak ia beritahukan kepada ibunya. Ia tidak mendendam malah tidak ada dalam pikirannya sama sekali pada waktu itu untuk minta bantuan burungnya. Juga ia tidak mau minta ibunya supaya membalaskan kekalahannya.

Banyak sekali kenakalan dilakukan oleh Sin Lee, akan tetapi semenjak kekalahannya oleh kakek itu, ia mendapatkan pengalaman pahit sekali. Belum pernah ia mengalami kekalahan dalam perkelahian, maka semenjak ia kalah oleh kakek tua itu, ia makin tekun belajar ilmu silat dari ibunya. Tentu saja Kwa Hong yang tidak menyangka sesuatu, menjadi gembira sekali dan menurunkan seluruh kepandaianya.

Watak keras yang dulu dimiliki Kwa Hong kiranya menurun pula kepada Sin Lee, malah lebih hebat lagi. Ketika ia berusia enam belas tahun, Sin Lee melakukan perbuatan yang amat merugikan dia sendiri dan ibunya. Sudah menjadi kebiasaan binatang peliharaan, sekali-kali tentu ingin bebas lepas tak terganggu. Demikian pula burung rajawali emas, biarpun kelihatan amat setia kepada Kwa Hong dan Sin Lee, namun adakalanya burung ini terbang pergi sampai beberapa hari tidak kembali. Mungkin burung ini terbang pergi mencari teman-temannya, atau mungkin juga mencari mangsa di tempat-tempat jauh. Ini hanya dugaan Kwa Hong dan Sin Lee saja. Padahal sebenarnya burung itu seringkali pergi ke tempat asalnya, yaitu di puncak sebuah gunung yang tak pernah didatangi manusia, tempat di mana ia tinggal sebelum ia bertemu dengan Kwa Hong dan kemudian dipeliharanya.

Pada suatu hari, seperti sudah sering kali terjadi, Sin Lee marah-marah karena rajawali itu tidak pulang. Sudah hampir sebulan rajawali itu tidak pulang dan telah payah Sin Lee mencari ke dalam hutan-hutan, bersuit-suit memanggil tanpa ada jawaban. Pemuda berusia enam belas tahun ini sampai tak enak makan tak enak tidur memikirkan burungnya. Dan ia menjadi marah bukan main ketika pada suatu pagi, burung itu datang!

"Keparat, kau benar-benar menggemaskan!" kata Sin Lee yang menyambut kedatangan

burungnya. Tanpa banyak pikir lagi ia lalu... mencabuti bulu sayap burung itu. Bukan sekali-kali ia bermaksud untuk menyiksa, melainkan saking marahnya ia bermaksud untuk menghukum burung itu agar burung itu tidak mampu terbang lagi.

Burung adalah seekor binatang biasa, Kalau ia dibaiki tentu ia akan membalas kebaikan itu dengan kesetiaan. Akan tetapi kalau ia disakiti, siapa pun yang melakukannya tentu akan dilawannya. Sekali dua kali bulunya dicabut ia diam saja hanya memekik-mekik, akan tetapi setelah Sin Lee terus saja mencabuti bulunya, ia menjadi marah dan menampar. Pemuda itu yang tidak menduga akan ditampar, terlempar tubuhnya.

"Setan, kau menantang berkelahi?" Bagi Sin Lee, siapa pun yang menantangnya berkelahi pasti akan ia layani. Kemarahannya memuncak ketika burung yang ia anggap bersalah dan hendak ia hukum itu malah menyerangnya. "Kita lihat siapa yang akan menang! Kalau aku kalah. aku tidak akan mencabuti bulumu, akan tetapi kalau kau yang kalah, tidak hanya sayapmu, malah ekormu akan kucabut habis untuk hukumanmu!"

Kemudian ia menerjang maju, menyerang burungnya.

Sudah menjadi kebiasaan Kwa Hong di waktu Sin Lee masih kecil untuk melatih anaknya itu bertempur melawan rajawali akan tetapi dalam latihan ini rajawali emas tidak bertempur sungguh-sungguh. Betapapun juga, makin besar anak itu, makin hebat kepandaianya dan akhirnya dalam setiap latihan, akhirnya burung itulah yang kalah. Sin Lee pun tidak mau menyakitinya, apalagi membunuhnya, cukup ia dianggap menang kalau ia dapat menangkap leher burung dalam kempitannya membuat burung itu tak mampu bergerak lagi.

Akan tetapi sekarang keduanya berhadapan sebagai lawan yang sungguh-sungguh hendak bertempur, Sin Lee dalam kemarahannya hendak menghukum burung yang dianggapnya jahat itu, sebaliknya burung itu dengan nalurinya merasa bahwa pemuda ini hendak berbuat jahat kepadanya, hendak menyakitinya, maka ia pun tidak mau main-main lagi. Melihat penyerangan hebat dari Sin Lee, burung rajawali emas itu pun cepat mengelak dan mengibaskan sayapnya. Walaupun burung itu sudah termasuk berusia tua, namun tenaganya tidak berkurang semenjak dahulu. Kibasan sayapnya memiliki tenaga ratusan kati. Sin Lee yang melihat tamparan sayap ini pun maklum bahwa burungnya tidak main-main, maka ia menjadi makin marah, cepat tubuhnya berkelebat mengelak dan dengan keras ia memukul kepala binatang itu.

Gerakan rajawali emas tetap gesit, serangan itu dapat ia elakkan pula dan dibalasnya dengan tendangannya yang biasanya hebat sekali. Namun Sin Lee yang sudah hafal akan semua gerakan burungnya, dapat menghindar. Terjadilah pertandingan yang bukan main serunya. Tubuh burung dan manusia itu berkelebatan sampai tidak kelihatan lagi, hanya tampak gulungan sinar kuning emas dan bayangan-bayangan yang menjadi satu. Debu mengebul tinggi dan daun-daun pohon di dekat tempat pertandingan itu bergerak-gerak seperti tertiu angin, malah daun-daun yang sudah menguning pada rontok berhamburan.

Sejam lebih mereka bertempur akhirnya burung itu harus mengakui keunggulan Sin Lee.

Dua kali dadanya terkena pukulan dan segenggam bulunya di leher telah copot oleh cengkeraman pemuda itu. Sambil mengeluarkan keluhan panjang burung itu lalu terbang pergi. Ia tidak mau turun kembali, biarpun dipanggil dan dimaki-maki oleh Sin Lee, Kwa Hong menyesal bukan main setelah mendengar tentang pertempuran ini dan mendapat kenyataan bahwa sekali ini burung rajawali itu benar-benar tidak mau pulang ke Lu-liang-san. Akan tetapi Sin Lee tidak pernah memperlihatkan rasa sesalnya.

"Kalau dia tidak mau lagi ikut kita, mengapa kita harus menyesal? Biarlah dia tidak kembali lagi, tidak apa."

"Lee-ji, kenapa kau berkata begini? Burung itu sudah belasan tahun ikut dengan aku, aku sayang padanya dan... ah, bukankah kalau ada dia mudah sekali kita hendak pergi ke mana-mana? Dia adalah seekor binatang tunggangan yang jarang ada keduanya di dunia ini."

"Aku masih memiliki kedua kakiku, kalau tidak ada dia, aku dapat pergi ke mana saja dengan jalan kaki. Ibu, bukankah ibu seringkali mengatakan bahwa hidup di dunia ini terutama sekali harus mengandalkan diri sendiri dan tidak boleh bersandar kepada orang lain?"

Kwa Hong telalu menyayang puteranya maka ia pun tidak tega untuk memarahinya. Diam-diam ia girang karena anaknya ini ternyata mendapatkan kemajuan pesat sehingga burung rajawali emas yang tidak mudah dikalahkan, orang itu akhirnya kalah juga menghadapi puteranya. Maka ia lalu lebih tekun menggempleng Sin Lee sehingga akhirnya dia sendiri dengan pedang di tangan kanan dan cambuk anak panah di tangan kiri tidak mampu menandingi pedang puteranya, lebih dari lima puluh jurus!

Usia Sin Lee sudah delapan belas tahun ketika Kwa Hong membuka rahasia hatinya yang terpendam selama belasan tahun ini. "Lee-ji puteraku sayang, kau sekarang sudah mewarisi semua kepandaian ibumu, dan kau sudah terlalu besar untuk tinggal terus di puncak gunung ini. Sudah tiba waktunya kau harus turun gunung memperluas pengetahuan dan... mencari jodoh."

"Aku tidak inginkan jodoh!" Sin Lee memotong cepat dengan kedua pipinya kemerahan. Ibunya memandang penuh kasih dengan mata berseri-seri dan tersenyum. Alangkah tampan puteranya, melampaui Beng San! Teringat Beng San, jantungnya berdebaran dan terbayanglah semua peristiwa yang lalu dan perasaannya menjadi panas.

"Dengar, puteraku, Kau dulu sering kali menanyakan ayahmu dan kujawab bahwa ayahmu telah mati. Itu memang benar, akan tetapi baru sekarang hendak kuceritakan kepadamu sebab kematian ayahmu."

Sin Lee segera memandang ibunya dan mendengarkan penuh perhatian. Sejak kecil ia merasa berduka dan kecewa sekali mendengar bahwa ayahnya telah mati.

"Apakah sebab kematian ayahku, Ibu?" tanyanya mendesak, Kwa Hong menarik napas panjang berulang-ulang, agaknya berat ia hendak mengeluarkan kata-kata. Akhirnya ia

bicara dengan suara serak, "Anakku..., ayahmu she Tan jadi namamu Tan Sin Lee. Adapun kematian ayahmu tidak sewajarnya, melainkan dibunuh orang."

Tidak ada reaksi apa-apa pada pemuda itu. Memang Sin Lee aneh orangnya. Ia tidak bisa menaruh hati dendam karena selama ia hidup di gunung itu ia tidak pernah menghadapi sesuatu dan segala peristiwa yang menimpa siapapun juga ia anggap sudah sewajarnya, pasti ada sebab menjadikan peristiwa itu, Umpamanya ketika ia kalah oleh hwesio tua, ia anggap hal itu terjadi karena ia memang kalah pandai dan habis perkara. Ia tidak menaruh dendam. Sekarang, mendengar ayahnya mati dibunuh orang, otomatis ia menganggap bahwa ayahnya dibunuh karena kalah dalam pertempuran, jadi menurut pendapatnya, ayahnya yang bersalah mengapa sampai kalah!

"Banyak orang yang membunuh ayahmu. Pertama-tama adalah seorang laki-laki bernama... Tan Beng San!" ia berhenti sebentar, dan menahan air matanya, memandang puteranya.

Sin Lee kelihatan mengerutkan keningnya terheran, "Dia pun she Tan, Ibu? Bukankah orang yang sama shenya itu berarti masih keluarga?"

"Tidak... tidak... banyak orang she nya sama tapi bukan apa-apa," jawab Kwa Hong cepat.

"Hemmm, lalu siapa lagi, Ibu?"

"Orang ke dua adalah seorang wanita bernama Cia Li Cu, isteri dari Tan Beng San itu." Ia memang sudah mendengar bahwa Beng San telah menikah dengan Li Cu, maka ia menyebut nama wanita yang dibencinya karena iri hati dan cemburu ini.

"Adapun orang ke tiga... dia adalah Song-bun-kwi Kwee Lun. Nah, tiga orang itulah yang telah membunuh ayahmu dan yang membuat ibumu hidup menderita. Kau harus mencari mereka, kaubunuhlah Cia Li Cu dan Song-bun-kwi. Kwee Lun, tapi... kau jangan bunuh Tan Beng San, kautangkap saja dan kauseret dia ke sini!"

Sin Lee memandang ibunya dengan mata membelalaki, "Kenapa, Ibu? Kenapa aku harus membunuh mereka? Mereka tidak mempunyai urusan apa-apa denganku."

Kwa Hong balas memandang dengan marah. "Apa? Kau tidak mau mewakili ibumu membalas sakit hati? Percuma sajakah aku mempunyai seorang anak laki-laki seperti kau, hidup menderita untukmu dan menurunkan semua kepandaianku untukmu?"

Sin Lee cepat-cepat memeluk ibunya yang telah menangis. "Sudahlah, Ibu. Sama sekali bukan begitu maksudku. Aku hanya menyatakan isi hatiku bahwa aku tidak mempunyai permusuhan dengan mereka. Aten tetapi kalau Ibu memerintah anakmu ini, biarpun harus melawan naga berapi akan kujalani. Terangkanlah maksud Ibu bagaimana, anak akan segera melaksanakan semua kehendakmu."

Dengan terharu dan girang Kwa Hong memeluk puteranya, lalu berkata dengan sungguh-

sebenarnya,

"Tugas yang kuserahkan kepadamu ini bukanlah tugas ringan, Anakku. Tiga orang yang kusebut-sebut tadi adalah orang-orang yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya. Song-bun-kwi Kwee Lun adalah seorang kakek sakti yang kepandaiannya dahsyat, terkenal dengan ilmu pedangnya Yang-sin Kiam-sut dan suling tangisnya yang dapat melumpuhkan semangat lawan. Dahulu, Song-bun-kwi Kwee Lun ini adalah tokoh nomor satu dari barat. Nah, kau harus cari orang ini di puncak Min-san, bunuhlah dia karena dia telah menjadi sebab rusaknya kehidupan ibumu." sambil berkata demikian, dengan gemas Kwa Hong mengenangkan Bi Goat yang dianggap telah merampas cinta kasih Beng San. Sekarang Bi Goat sudah meninggal dunia, maka ia anggap sudah semestinya kalau ia menyuruh puteranya membunuh kakek itu. Padahal ia mempunyai maksud lain dengan perintah ini. Ia tahu bahwa putera Bi Goat diambil oleh Song-bun-kwi maka mencari kakek itu berarti mencari putera Bi Goat dan Beng San!

"Kalau kau sudah bertemu dengan kakek itu, selain dia kau harus pula membinasakan seorang pemuda sebaya engkau yang menjadi cucunya atau putera seorang wanita bernama Bi Goat."

Sin Lee mengerutkan keningnya, di dalam hatinya sebetulnya ia tidak setuju dengan tugas membunuh-bunuh orang yang sama sekali tak dikenalnya itu. Akan tetapi ia tidak mau mengecewakan hati ibunya, orang yang amat dikasihinya itu.

"Hemmm, jadi kakek itu tinggal di Min-san, Ibu? Lalu yang lain-lain itu tinggal di mana?"

"Orang yang harus kaubunuh lagi adalah Cia Li Cu. Kau harus berhati-hati kalau berhadapan dengan dia ini. Dia adalah murid mendiang Raja Pedang. Ilmu pedangnya hebat sekali. Dia tinggal di Thai-san bersama... orang ke tiga itu, yang bernama Tan Beng San."

"Jadi Cia Li Cu itu isteri dari Tan Beng San?" tanya Sin Lee.

".... eh, hem... betul. Cia Li Cu harus kaubunuh. Kemudian kuseret Tan Beng San itu ke sini, kauhadapkan padaku.

Ingat betul, jangan kaubunuh dia itu, boleh kaulukai kalau dia melawan, akan tetapi jangan sekali-kali kaubunuh. Aku yang hendak membunuhnya, dengan kedua tanganku sendiri!" Melihat pandang mata dan gerakan tangan ibunya, diam-diam Sin Lee terkejut sekali.

"Ibu, kenapa kau amat membenci Tan Beng San ini?"

Sampai lama Kwa Hong tak dapat menjawab dan mata yang tadinya bersinar ganas dan liar itu perlahan-lahart melunak dan air matanya hampir menitik turun. Cepat-cepat ia mengusap kedua matanya dan berkata perlahan, "Dia itulah yang menghancurkan hidupku, memaksa ibumu ini hidup menyendiri di puncak gunung ini. Kau harus berhasil menangkap dia, tak peduli apa pun yang terjadi. Dia harus kau tangkap, kau seret ke sini, Anakku...."

Suaranya ibunya yang penuh permohonan ini membanjirkan perasaan haru dan kasihan dalam dada Sin Lee. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk memenuhi permintaan ibunya ini, apapun yang akan terjadi dengan dirinya.

"Ibu, agaknya aku akan berhasil menangkapnya dan menyeretnya ke depan kakimu. Tapi... dia itu orang macam apakah?"

Kwa Hong menarik napas panjang. "Kau tidak boleh memandang rendah Song-bun-kwi Kwee Lun, kau harus berhati-hati terhadap Cia Li Cu. Akan tetapi menghadapi orang ini, Anakku... aku benar-benar sangsi apakah kau akan dapat melawannya. Dia itulah sesungguhnya Raja Pedang, ilmu pedang dan ilmu silatnya luar biasa sekali, belum pernah aku melihat dia dikalahkan orang. Dia hebat... dia hebat...." Kwa Hong merenung, wajahnya agak berseri, bangkit kembali cinta kasihnya kalau ia merenungkan bekas kekasihnya itu.

"Dia laki-laki hebat...." kembali ia berkata dan kali ini dengan keluhan.

Panas hati Sin Lee mendengar ini. Biasanya ibunya hanya menganggap bahwa dialah orang yang paling pandai di dunia ini, sekarang ibunya memuji seorang musuh! "Ibu, aku bersumpah akan menyeret Tan Beng San itu ke depan kakimu. Kalau belum terjadi hal ini, aku bersumpah takkan kembali ke sini." Sin Lee cepat berkemas, membawa pedang pusaka pemberian ibunya, membuntal pakaian dan membawa beberapa potong emas, lalu turun gunung. Kwa Hong mengantar puteranya sampai di lereng gunung dan membekalinya banyak nasihat dan memesannya agar berhati-hati.

Kun Hong dibawa terbang jauh sekali oleh rajawali emas, Burung ajaib ini semenjak meninggalkan Lu-liang-san tidak mau kembali lagi dan selama itu ia terbang dan tinggal di tempatnya yang lama, yaitu di puncak sebuah bukit yang tak pernah didatangi manusia. Kadang-kadang ia meninggalkan tempatnya ini dan tidak seperti dulu ketika masih dipelihara oleh Kwa Hong, sekarang ia bebas lepas dan pergi ke mana saja ia suka. Kebetulan sekali ia bertemu dengan Kun Hong. Binatang ini memang amat mengenal budi orang. Sekali saja orang melepas budi kepadanya, ia tentu akan membalasnya dengan penuh kesetiaan. Akan tetapi sebaliknya, kalau ia disakiti, ia pun akan membenci yang menyakitinya.

Tanpa disengaja Kun Hong telah memberi katak putih yang segera dikenal oleh burung ajaib ini dan ditelan, maka selamatlah ia dari racun hebat yang melukai kakinya. Pertolongan ini membuat ia amat suka dan setia kepada Kun Hong dan sekarang ia hendak membawa pemuda itu terbang ke tempat tinggalnya, di puncak sebuah bukit yang di jaman dahulu dikenal sebagai Bukit Kepala Naga. Puncak ini disebut Kepala Naga karena bentuknya dilihat dari barat memang menyerupai bentuk kepala naga.

Kun Hong tidak tahu ke mana ia akan dibawa oleh burung itu. Anehnya, pada waktu tengah hari dan malam, burung itu selalu berhenti di sebuah hutan dan tanpa diminta lagi lalu

mencarikan buah-buahan yang segar dan enak untuk pemuda itu. Tentu saja Kun Hong girang sekali mendapatkan kawan yang baik, apalagi selamanya ia tidak pernah turun gunung, sekarang begitu turun gunung ia mengalami hal-hal yang amat aneh. Biarpun ayahnya adalah Kwa Tin Siong dan juga menjadi ayah Kwa Hong, namun Kun Hong belum pernah diceritakah tentang kakak perempuannya lain ibu itu, maka ia pun tidak pernah mendengar tentang adanya rajawali emas. Para tosu Hoa-san-pai yang sudah dipesan keras oleh Kwa Tin Siong, tidak ada yang pernah bercerita tentang peristiwa yang mencemarkan nama baik Ketua Hoa-san-pai itu. Andaikata ia pernah mendengar tentang Kwa Hong yang datang menyerbu Hoa-san-pai naik rajawali emas, kiranya pemuda ini akan dapat mengenal burung itu.

Setelah lewat lima hari, sampailah burung rajawali emas itu ke puncak gunung Kepala Naga. Ia menukik ke bawah dan Kun Hong merangkul leher burung, mencengkeram kalung mutiara itu sambil meramkan matanya. Ia merasa ngeri sekali melihat betapa dia dan burung itu meluncur turun, seakan-akan hendak tertumbuk kepada jurang-jurang dan batu-batu yang menanti di bawah, jurang-jurang menganga seperti mulut harimau dan batu-batu meruncing seperti ujung pedang dan golok.

Setelah burung itu hinggap di atas tanah barulah ia berani membuka kedua matanya. Alangkah herannya ketika ia melihat bahwa burung rajawali itu telah berdiri di depan sebuah gua yang bentuknya seperti mulut naga. Gua batu itu amat lebar dan dalam, letaknya di depan jurang yang sangat terjal sehingga kalau bukan burung yang pandai terbang, manusia biasa kiranya tak mungkin dapat mendatangi tempat ini. Pemandangan alam dari tempat itu, dari depan gua, amat indahnya, seakan-akan dunia terletak di bawah kaki gua, Kun Hong segera melompat turun dari punggung rajawali. Ia mendekati gua, akan tetapi tidak berani masuk karena ia merasa seakan-akan ia berdiri di depan tempat tinggal seseorang sehingga ia tidak berani masuk begitu saja tanpa perkenan si pemilik tempat tinggal! Akan tetapi tiba-tiba burung itu mengeluarkan bunyi perlahan dan dari belakangnya burung itu mendorong punggungnya perlahan-lahan, seakan-akan hendak menyuruh pemuda itu memasuki gua.

Karena kemudian dapat menduga bahwa tak mungkin di dalam gua yang letaknya demikian sukar dapat didiami, manusia Kun Hong lalu memasukinya. Ia terheran-heran melihat bahwa di dalam gua itu terbagi menjadi tiga, yaitu bagian depan dan di sebelah dalam terdapat dua buah ruangan tertutup. Pintunya juga merupakan pintu batu akan tetapi bentuknya jelas adalah buatan manusia!

Dengan hati berdebar-debar ia mendorong pintu batu di sebelah kiri. Akan tetapi betapapun ia mengerahkan tenaga, pintu batu itu bergerak sedikit pun tidak! Tiba-tiba terdengar burung itu bersuara di belakangnya, kemudian dengan sayap kanannya burung itu mendorong perlahan dan... pintu batu itu terbuka!

"Tiau-w-ko, kau benar-benar kuat sekali!" Kun Hong memuji dan makin berdebar hatinya ketika ia melangkah masuk.

"Locianpwe (sebutan untuk orang tua pandai) atau arwahnya yang mulia, harap sudi

mengampuni kelancanganku ini." katanya dengan bisikan perlahan dan mulailah ia merasa serem karena di dalam kamar batu ini ia melihat sebuah meja sembahyang! Tempat lilin yang amat kuno terletak di kanan kiri ujung meja dan di atas dua tempat lilin ini masih tertancap dua batang lilin merah. Lilin-lilin itu tidak menyala, akan tetapi lilin yang meleleh bekas terbakar masih kelihatan seakan-akan baru saja dipadamkan. Ketika Kun Hong mendekati, tampak nyata olehnya bahwa lilin sudah lama sekali tidak dinyalakan orang, buktinya di atasnya terdapat banyak sarang laba-laba. Di tengah-tengah meja kelihatan sebuah kitab yang tebal dan sudah tua sekali. Melihat sebuah kitab kuno, bukan main girangnya hati Kun Hong. Ingin segera menyambar kitab itu untuk dibacanya, akan tetapi karena semenjak kecil ia dijejali pelajaran dan tata-susila, ia tidak berani melakukan hal itu.

Karena keinginannya melihat buku itu amat keras, ia segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan meja sembahyang lalu berkata keras-keras,

"Locianpwe pemilik kitab di atas meja, harap sudi memberi perkenan kepada teecu untuk mengambilnya dan membaca isinya." Berkali-kali ia mengucapkan kata-kata ini sambil membentur-benturkan jidatnya kepada lantai untuk memberi hormat kepada pemilik kitab yang tidak diketahuinya siapa dan yang ia tidak tahu masih hidup atukah sudah mati itu.

Ketika ia berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya di atas lantai depan meja sembahyang itu, matanya melihat ukiran-ukiran huruf kecil-kecil di bawah meja. Ukiran huruf-huruf itu demikian kecilnya sehingga kalau orang tidak mengangguk-anggukkan kepala sampai jidatnya menyentuh lantai kiranya takkan dapat melihatnya. Tidak akan ada huruf-huruf yang terlewat begitu saja oleh sepasang mata Kun Hong yang selalu haus akan bacaan, apalagi kalau huruf-huruf itu berada di tempat yang begitu aneh dan goresan huruf-huruf itu amat indahnya. Ia segera membacanya,

Dapat masuk berarti jodoh. Dapat membaca berarti tahu sopan dan murid yang baik. Untuk ambil kitab singkirkan anak-anak panah di bawah meja. Setelah hafal kitab baru ambil pedang di kamar samadhi.

Beberapa kali Kun Hong membaca tulisan kecil-kecil itu dan ia merasa seakan-akan surat itu ditujukan kepadanya! Setelah jelas akan pesan dalam surat berukir yang aneh itu, ia lalu melongok ke bawah meja dan betul saja, di bawah meja itu tersembunyi tiga batang anak panah yang dipasangi per sehingga kalau ada orang mengambil kitab di atas meja itu, per akan menggerakkan tiga batang anak panah tadi yang tentu akan tertendang dan menyerang orang yang berdiri di depan meja. Karena anak-anak panah itu akan menyerang dari bawah meja, kiranya tak mungkin orang akan dapat menghindari penyerangan gelap yang amat dekat ini. Kun Hong bergidik dan cepat-cepat ia mengulur tangan mengambil tiga batang anak panah itu. Tercium bau yang harum dan di ujung tiga batang anak panah itu berwarna hijau. Pemuda ini dapat menduga bahwa ujung anak panah itu tentu diberi racun yang amat berbahaya. Dengan jijik ia lalu menaruh tiga batang anak panah itu di atas meja, lalu ia memberi hormat lagi sambil berkata,

"Terima kasih atas kepercayaan dan petunjuk Locianpwe."

Ia lalu mengulur tangan mengambil kitab kuno itu dari tengah meja dan pada saat itu terdengarlah jepretan per di bawah meja. Walaupun sudah dapat menduga akan hal ini dan sudah yakin bahwa anak panah itu telah ia singkirkan, namun kaget jugalah Kun Hong mendengar jepretan ini. Dilihatnya bahwa di bawah kitab tadilah yang menghubungkan per-per itu sehingga apabila kitab diambil per-per itu bekerja di bawah meja. Ah, kalau tadi ia berlaku lancang dan terus saja mengambil kitab itu sudah dapat dipastikan bahwa berbareng pada saat terdengar suara menjepret, ia akan roboh telentang dengan tiga anak panah tertancap di perutnya! Dengan kitab di tangan, Kun Hong cepat-cepat memberi hormat lalu keluar dari kamar itu. Ternyata setibanya di ruangan depan, rajawali emas telah menantinya dan burung ini telah memperoleh banyak sekali buah-buahan, malah di antaranya terdapat seekor kelinci yang sudah mati.

"Aduh, kau mendapatkan kelinci gemuk? Sayang, Tiau-w-ko, bagaimana kita akan dapat memakannya?"

Burung itu lalu mendorong Kun Hong ke pojok ruangan di mana terdapat sebuah batu halus rata berbentuk meja. Di situ bertumpuk rumput-rumput kering dan dengan paruhnya burung luar biasa ini mengambil sedikit rumput kering, di taruhnya di atas meja. Kemudian ia menggerakkan kepalanya, paruhnya runcing dan keras seperti baja itu memukul pinggir meja dan... bunga api berpijar. Kun Hong girang sekali dan pemuda yang cerdik ini segera dapat menangkap maksud si burung. Ia cepat mengambil rumput kering lagi dan menaruh dekat pinggiran meja. Beberapa kali burung itu memukul batu itu dengan paruhnya dan akhirnya bunga api- menyentuh rumput kering dan terbakarlah rumput itu. Dengan cara demikian Kun Hong dapat membuat api unggun dan dapat memanggang daging kelinci.

Setelah makan kenyang, pemuda itu mulai membuka-buka lembaran kitab kuno tadi. Pada lembar pertama terdapat tulisan dengan huruf-huruf besar yang berbunyi: SALINAN IM YANG BU TEK CIN KENG.

Karena ia tidak tahu apa itu artinya Im-yang Bu-tek Cin-keng. Kun Hong membuka lembaran ke dua dan segera ia amat tertarik membaca tulisan yang bersifat keluhan dan penjelasan. Tulisan itu berbunyi demikian,

"Telah bertumpuk dosaku. Ratusan orang telah kubunuh dengan anggapan bahwa perbuatan itu baik karena yang kubunuh adalah orang-orang yang kuanggap jahat, Anggapan yang sesat! Aku tidak bisa memberi kehidupan bagaimana aku berhak mengakhiri kehidupan? Aku berdosa! Mengandalkan kepandaian untuk membunuh sesama manusia, betapapun jahat si manusia itu, bukanlah perbuatan baik, melainkan perbuatan jahat pula."

Sampai di sini Kun Hong menarik napas panjang lalu mengangguk-angguk. Betul sekali Locianpwe ini, soal mati dan hidup manusia bukanlah urusan manusia, melainkan Yang Maha Kuasa. Membunuh orang lain, bukankah melancangi dan mendahului Tuhan itu namanya? Sayang, agaknya Locianpwe ini baru sadar setelah melakukan pembunuhan ratusan kali. Ia membaca terus tulisan yang merupakan permulaan isi kitab itu.

"Im-yang Bu-tek Cin-keng adalah kitab yang mengandung pelajaran ilmu silat sakti, tiada keduanya di dunia ini. Orang macam aku mana dapat menyalinnya? Pengertianku terbatas dan salinanku tentu banyak menyeleweng. Karena itu aku hanya menyalin apa yang kuketahui saja dan kucampur dengan gerakan-gerakan burungku rajawali emas. Karena itu maka ilmu dalam kitab ini kuberi nama Kim-tiau-w-kun (Ilmu Silat Rajawali Emas). Muridku yang membaca kitab ini harus bersumpah dalam hatinya bahwa ke satu dia tidak boleh membunuh sesama manusia dengan alasan apapun juga. Ke dua dia tidak boleh mempergunakan ilmu ini untuk menyerang orang. Ke tiga ilmu Kim-tiau-w-kun ini hanya untuk membela diri dari serangan orang, dan hanya terbatas untuk mengalahkan lawan saja"

Kun Hong makin tertarik. "Bagus", pikirnya. "Inilah ilmu yang baik sekali. Aku sendiri paling benci melihat pembunuhan antara sesama manusia. Kalau aku dapat mempelajari ilmu ini, kiranya aku akan mampu mencegah orang-orang berkepandaian main hakim sendiri membunuh orang sesuka hati. Kalau ada orang jahat, gunakan kepandaian untuk mengalahkannya dan menangkapnya untuk diserahkan kepada yang berwajib agar dijatuhi hukuman. Bagus sekali! Locianpwe, teecu bersumpah akan memenuhi semua syarat itu."

Semenjak saat itu, dengan tekun Kun Hong membaca kitab yang berisi pelajaran ilmu silat sakti itu. Sama sekali ia tidak pernah menduga bahwa secara tak sengaja atau sadar ia telah mewarisi ilmu silat yang bukan main hebatnya, yang hanya setaraf dengan Im-yang Sin-hoat karena dari satu sumber. Ia tidak tahu pula siapa gurunya, siapa penulis kitab itu yang hanya menandai dengan tiga buah huruf berbunyi Bu Beng Cu yang artinya TIADA NAMA! Di samping membaca kitab Kim-tiau-w-kun ini, tidak lupa Kun Hong yang dengan girang mendapat kenyataan bahwa tiga buah kitab milik Yok-mo masih berada di saku jubahnya, membaca pula tiga buah kitab pengobatan itu. Pengetahuannya tentang perjalanan darah yang secara lengkap tertulis di dalam kitab Yok-mo, memperlancar pengertiannya terhadap isi kitab Kim-tiau-w-kun.

Kun Hong memang memiliki kecerdasan luar biasa. Dalam waktu setahun lebih saja ia sudah mampu membaca habis empat buah kitab itu, tidak hanya membaca habis, malah sudah dapat menghafalnya di luar kepala! Tentu saja, ilmu silat tidak dapat disamakan dengan ilmu pengobatan yang cukup dihafal, melainkan harus dilatih dalam praktek. Karena di dalam kitab Kim-tiau-w-kun itu terdapat peringatan bahwa si murid harus betul-betul menyempurnakan latihan gerakan kaki, maka Kun Hong juga melatih dirinya dalam pergerakan ini, dalam langkah-langkah ajaib yang kadang-kadang membuat kepalanya pening dan mau muntah-muntah. Baiknya kalau ia sedang bergerak seperti itu, burung rajawali tentu dengan mengeluarkan suara girang mendekatnya dan bergerak-gerak persis seperti langkah-langkah dalam pelajaran itu, sengaja memberi contoh kepadanya! Bukan main girangnya hati Kun Hong dan mulai saat itu ia selalu berlatih bersama burung rajawali emas. Orang yang menamakan dirinya Bu Beng Cu dan yang menyalin ilmu silat itu, sebenarnya adalah seorang sakti yang menyembunyikan dirinya di tempat ini karena merasa menyesal sekali akan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang jahat yang banyak ia lakukan. Bu Beng Cu ini telah mewarisi sebagian dari ilmu silat yang terdapat dalam kitab

Im–yang Bu–tek Cin–keng. Setelah tua dan menyesali perbuatannya, Bu Beng Cu membawa burung peliharaannya ke puncak Gunung Kepala Naga ini, menyembunyikan diri dan menuliskan sari dan pokok dari semua ilmu yang ia punyai. Kemudian ia meninggal dunia di tempat itu, hanya ditemani burungnya yang setia.

Tentu saja setelah majikannya meninggal, burung itu merasa kesepian dan akhirnya ia terbang dari tempat itu sampai ia berjumpa dengan Kwa Hong dan dipelihara oleh Kwa Hong. Betapapun juga, burung ini mempunyai perasaan atau naluri ,yang tajam. Agaknya ia maklum bahwa Kwa Hong dan kemudian puteranya Sin Lee, bukanlah orang yang memiliki budi luhur maka tidak ia bawa mengunjungi gua di puncak Gunung Kepala Naga itu. Baru setelah ia bertemu dengan Kun Hong, segera perasaan atau nalurnya menyatakan kepadanya bahwa pemuda inilah yang paling tepat untuk dihadapkan kepada peninggalan majikan tuanya.

Waktu setengah tahun bukanlah waktu lama untuk orang yang belajar. Akan tetapi, satu setengah tahun di dalam gua di puncak gunung yang tak pernah dikunjungi manusia, benar–benar membuat Kun Hong berubah menjadi manusia lain! Tidak saja dalam ilmu langkah ajaib itu ia sudah hafal benar sehingga dalam latihan–latihannya, burung rajawali itu betapapun menyerangnya dengan hebat tak pernah dapat menyentuh ujung bajunya, akan tetapi juga dalam pengertiannya tentang pengobatan, membuat ia seakan–akan terbuka mata batinnya akan diri manusia. Dari pelajaran ini ia seakan–akan lebih mengenal dirinya sendiri, lebih mengenal manusia pada umumnya, tidak hanya lahiriah, akan tetapi mendalam sampai ke jalan darahnya, sampai kepada alat–alat terkecil dalam tubuh. Semua pengertian baru ini ia gabungkan dengan pelajaran yang banyak ia dapatkan dahulu tentang kebatinan, tentang kehidupan, sehingga pemuda yang baru berusia dua puluh tahun ini sekarang memiliki pandangan yang amat tajam tentang diri manusia.

Setelah ia hafal benar akan isi kitab Kim–tiau–kun, barulah Kun Hong berani menghampiri pintu kamar ke dua di dalam gua itu. Seperti pintu pertama, pintu ke dua ini pun terbuat dari batu yang tebal dan berat. Akan tetapi, alangkah jauh bedanya dengan satu setengah tahun yang lalu, dengan sekali dorong saja Kun Hong dapat membuka daun pintu yang tebal itu! Sama sekali ia tidak menjadi girang atau bangga dengan hal ini, karena sesungguhnya ia sudah tidak ingat lagi betapa dahulu tanpa bantuan rajawali emas, tak mungkin ia dapat membuka pintu ini. Semua ini adalah hasil dari latihannya dalam samadhi dan pernapasan, sesuai dengan petunjuk dalam kitab Kim–tiau–kun itu. Tenaga dalamnya telah bangkit dan bergerak tanpa ia sadari. Hawa sakti dalam tubuh telah ada dalam diri tiap manusia, hanya saja hawa ini seakan–akan tertidur karena semenjak kecil sampai mati tua, sebagian besar manusia di dunia ini kerjanya hanya mengumbar hawa nafsunya belaka.

Kun Hong yang sudah mengangkat sebelah kaki untuk melangkah memasuki kamar ke dua itu, tiba–tiba menahan kakinya karena mendengar burung rajawali yang berdiri di belakangnya mengeluarkan suara aneh sekali. Seakan–akan burung itu bersusah hati dan menangis. Ketika ia menengok ke belakang, burung itu menggeleng–gelengkan kepala beberapa kali lalu mencoba untuk menggigit baju Kun Hong dan menariknya mundur.

"Jangan Tiauw-ko. Bagaimanapun juga aku harus memasuki kamar ini, sesuai dengan petunjuk Locianpwe bahwalah aku hafal akan isi kitab, aku boleh masuk dan mengambil pedang. Bukan sekali-kali karena aku ingin sekali memiliki pedang, ah, bukan, Tiauw-ko. Bagiku, sebatang pedang apa artinya? Untuk apa pula? Hanya karena Locianpwe sudah memesan, mana aku berani membangkang?"

Setelah berkata demikian dan menghindarkan diri dari gigitan patuk burung itu, dengan tabah Kun Hong melangkah memasuki kamar yang agak gelap itu. Begitu masuk ia tertegun dan memandang dengan mata terbelalak ke depan. Di ujung kamar itu terdapat sebuah kursi batu dan di atas kursi batu ini duduk sebuah... kerangka manusia! Tengkorak manusia ini masih utuh dan sepasang lubang bekas mata itu seakan-akan sedang memandang kepadanya. Tangan kanan kerangka ini mencengkeram sebatang pedang yang bersinar kemerahan.

Dari kaget Kun Hong berbalik menjadi terharu. Inilah kiranya Bu Beng Cu, gurunya yang meninggalkan kitab itu? Tanpa ragu-ragu lagi Kun Hong melangkah maju lagi dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kerangka itu.

"Locianpwe, alangkah buruknya nasibmu, sampai meninggal pun tidak ada yang menguburmu...."

Ia terpaksa menghentikan kata-katanya karena tiba-tiba lantai yang diinjaknya bergoyang-goyang keras. Cepat ia meloncat bangun dan tiba-tiba dari sebelah kanannya menyambar anak panah! Kun Hong cepat menggeser kakinya, menarik tubuh untuk menghindarkan diri dari ancaman maut itu. Akan tetapi terdengar lagi suara "ser-ser-ser!" dan banyak anak panah menyambarnya dari empat jurusan, sementara itu lantai masih bergoyang-goyang.

Kun Hong maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali. Ia memusatkan pikiran dan kedua kakinya cepat bergerak-gerak dalam langkah ajaib, tubuhnya bergerak-gerak dalam Ilmu Silat Kim-tiauw-kun. Sedikitnya ada lima puluh batang anak panah yang terus-menerus menyambar, akan tetapi setelah pemuda ini melakukan gerak langkah ajaib, semua penyerangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Setelah anak panah habis menyambar, lantai berhenti sendiri dan yang terlihat hanyalah puluhan batang anak panah berserakan di atas lantai.

Kun Hong tidak mengerti apa maksudnya penyerangan itu, siapa yang menyerang dan mengapa lantai bergoyang-goyang, Akan tetapi karena ia memasuki kamar ini atas pesan Locianpwe untuk mengambil pedang, ia melangkah maju terus dengan hati-hati sekali. Dengan halus ia menarik pedang itu dari dalam tangan kerangka itu, akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba kerangka yang tadinya duduk itu menjadi runtuh dan terlepaslah tulang-tulang rangka itu berjatuhan ke atas lantai pula. Tengkoraknya menggelinding sampai ke tengah kamar. Di antara tulang-tulang ini, melayang sehelai kain kuning yang ternyata ada tulisannya begini:

KALAU KAU TERLUKA ATAU MATI. TIDAK PATUT MENJADI PEWARIS KIM-TIAUW-KUN.

Setelah membawa tulisan itu, tersenyumlah Kun Hong. Kiranya semua itu merupakan ujian baginya. Locianpwe Bu Beng Cu yang aneh dan sakti ini telah mengatur sebelum tiba ajalnya, membuat semua alat rahasia itu agar setelah ia mati, ia masih dapat menguji calon muridnya, baik menguji pribudinya seperti yang terdapat di bawah meja sembahyang, juga menguji kepandaianya setelah mempelajari ilmu silat itu. Benar-benar seorang manusia hebat. Pantas saja burung rajawali tadi seakan-akan hendak mencegahnya memasuki kamar, agaknya burung itu sudah tahu akan bahaya ujian ini dan hendak mencegahnya memasuki, kamar itu.

Sebagai seorang yang memiliki pribudi luhur, tidak tegalah hati Kun Hong melihat kerangka orang sakti itu berserakan di dalam kamar. Ia lalu mengumpulkan kerangka itu dan dengan khidmat dibawanya kerangka itu keluar, lalu digalinya lubang di ruangan depan menggunakan pedang itu lalu dikuburnya kerangka tadi. Selama ia melakukan semua ini, burung rajawali emas mengeluarkan suara keluhan seperti orang berkabung dan menangis!

Kun Hong lalu berkata kepada burung itu, "Tiauw-ko, sekarang sudah tiba waktunya aku harus pergi dari tempat ini. Kitab ini kutinggalkan di tempat semula karena aku sudah membaca semua isinya. Adapun pedang yang indah ini, karena telah diberikan kepadaku oleh mendiang Locianpwe, akan kubawa dan kuserahkan kepada Ayah yang amat suka akan pedang-pedang pusaka."

Pemuda itu mengembalikan kitab Kim-tiauw-kun di atas meja sembahyang, sedangkan tiga buah kitab lain milik Yok-mo ia kantongi kembali karena ia hendak mengembalikan kitab itu kepada pemiliknya. Pedang indah itu ia masukkan ke dalam sarung pedang yang sederhana dan yang ia temukan juga di kamar ke dua, lalu ia ikat di pinggang, ditutupi jubahnya. Pakaian pemuda ini sudah lapuk dan berlubang di sana-sini, maklum sudah setahun setengah ia tidak pernah berganti pakaian.

Kim-tiauw agaknya maklum bahwa pemuda itu hendak pergi. Ia kelihatan berduka akan tetapi karena tak dapat bicara, ia hanya mengeluarkan suara mencicit seperti burung kecil.

"Nah, Tiauw-ko, tolonglah kauantarkan aku turun dari puncak ini," kata Kun Hong setelah untuk penghabisan kali ia memberi hormat kepada kuburan kerangka Bu Beng Cu.

Burung itu lalu mendekam di depan Kun Hong. Pemuda ini segera meloncat ke atas punggungnya dan sekali lagi pemuda ini mengalami "terbang" di angkasa. Ia masih merasa ngeri seperti dulu, akan tetapi entah bagaimana, setelah satu setengah tahun ia melatih diri di gua itu, ia merasa hatinya lebih tenang dan tabah. Dengan gembira ia sekali lagi menyaksikan pemandangan alam yang amat luar biasa dilihat dari angkasa, dari atas punggung burung raksasa itu.

Akan tetapi, pengalaman hebat ini tidak lama ia rasakan karena burung itu segera melayang turun ke bawah kaki gunung, lalu hinggap di atas tanah. Ia mengeluarkan suara melengking yang tidak diketahui artinya oleh Kun Hong. Akan tetapi pemuda ini segera meloncat turun.

"Tiauw-ko, kenapa hanya sampai di sini? Kalau bisa, tolong antarkan aku kembali ke Hoa-san."

Burung itu kembali mengeluarkan suara melengking tinggi, lalu burung itu mengangguk di depan Kun Hong tiga kali, setelah itu ia pentang kedua sayapnya dan... terbang naik lagi ke puncak.

"Ah, jadi dia tidak mau ikut dan hendak kembali ke sana? Baiklah, aku harus melanjutkan perjalanan ini dengan jalan kaki." Kun Hong tidak menjadi kecewa, malah ia berterima kasih sekali kepada burung itu. Sebetulnya kalau boleh ia tidak ingin berpisah dari sahabatnya yang baik itu.

"Kim-tiauw-ko, terima kasih atas semua kebaikanmu!" ia berteriak ke arah burung yang sudah terbang meninggi. Ia kaget dan terheran sendiri ketika suaranya itu mendatangkan gema di empat penjuru, amat nyaring teriaknya. Semua ini adalah berkat kemajuannya dalam latihan-latihan sehingga tanpa disadarinya, ia telah memiliki tenaga khi-kang yang tinggi,

Setelah burung itu lenyap, baru Kun Hong melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mengenal jalan, maka ia jalan ke mana saja yang ia rasa senang dengan harapan untuk tiba di sebuah dusun, berjumpa orang dan menanyakan jalan ke Hoa-san. Memang tadinya ia merasa tak senang kalau mengenang akan pembunuhan di Hoa-san dan tidak ada keinginan kembali, akan tetapi betapapun juga ia merasa rindu kepada orang tuanya dan ingin bertemu dengan mereka untuk menceritakan pengalamannya yang hebat.

Sudah menjadi kenyataan semenjak dunia berkembang, di dalam hidup menderita sengsara, manusia akan mencari Tuhan karena sudah kehabisan akal dan tidak berdaya untuk memperbaiki hidupnya yang penuh penderitaan itu. Berpalinglah manusia yang menderita sengsara, mencari-cari Kekuasaan Tertinggi yang tadinya terlupa olehnya dikala ia tidak berada dalam penderitaan hidup. Sebaliknya, diwaktu menikmati hidup penuh kesenangan dan kecukupan, manusia sama sekali lupa akan Tuhannya, lupa bahwa segala kesenangan yang dapat ia rasa pada hakekatnya adalah rahmat dari Tuhan. Manusia dalam mabuk kesenangan menjadi sombong, mabuk kemenangan dan kemuliaan duniawi, merasa seakan-akan semua hasil gemilang itu adalah hasil kepandaianya sendiri. Manusia yang sedang ditimpa kesengsaraan suka mencari kesalahan sendiri yang menyebabkan ia menderita, suka mengakui kesalahannya dan bertobat, berjanji takkan mengulangi perbuatannya yang sesat. Sebaliknya, di dalam mabuk kemuliaan, manusia hanya bisa menyalahkan orang lain mengira bahwa dirinya sendiri yang benar dan karena kebenarannya itulah maka ia dapat hidup dalam kemuliaan.

Alangkah bodohnya manusia, alangkah pelupa dan mudah mabuk oleh kesenangan duniawi! Lupa sudah bahwa segala apa yang dipisah-pisahkan manusia dan diberi istilah kesenangan atau kesengsaraan itu adalah sesuatu yang sifatnya sementara belaka. Baik kesenangan dan kesengsaraan yang sebetulnya bukanlah merupakan sifat dari sesuatu keadaan, melainkan lebih merupakan pendapat menurut selera seorang, takkan abadi dan tidak merupakan hal

yang sementara terasa, malahan umurnya amat pendek, sependek umur manusia di dunia ini.

Baik mereka yang mabuk kemenangan di waktu usahanya berhasil gemilang, maupun mereka yang putus asa dan nelangsa di waktu mengalami derita kekalahan, mereka ini adalah manusia-manusia yang bodoh dan, mau membiarkan dirinya diombang-ambingkan dan dipermainkan oleh perasaannya sendiri. Bahagialah orang yang selalu berpegang kepada kebenaran, yang selalu waspada akan langkah hidupnya sendiri agar tidak menyeleweng dari kebenaran, dan dalam pada itu selalu mendasarkan segala sesuatu yang menimpa dirinya, baik itu menyenangkan badan maupun sebaliknya, sebagai kehendak daripada Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang menentukan segalanya, yang tak dapat diubah oleh kekuasaan manapun juga di dunia ini.

Jika diadakan perbandingan, jauh lebih bahagia mereka yang tertimpa kesengsaraan hidup dan membuat mereka berpaling mencari Tuhannya, daripada mereka yang hidup bergelimang dalam kemewahan dan membuat mereka lupa akan Tuhannya.

Demikian pula dengan Kaisar dan para pembesar Kerajaan Beng. Pada mulanya, dalam perjuangan mereka mengusir penjajahan Mongol dari tanah air, mereka berpegang kepada kebenaran jiwa, mereka penuh oleh sifat patriotisme, sepak terjang dalam perjuangan hanya didasarkan untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan. Dalam keadaan seperti itu mereka yakin sepenuhnya akan kebenaran mereka, dan yakin bahwa manusia dalam kebenaran sepak terjang hidupnya selalu akan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, sungguh menyedihkan, setelah usaha perjuangan mereka berhasil, terjadilah hal yang agaknya merupakan penyakit turunan bagi manusia. Terjadilah perebutan kemuliaan. Lebih menyedihkan lagi, setelah mereka yang berhasil dalam perebutan ini menduduki tempat tinggi dan mengenyam kemuliaan, mereka lalu mabuk!

Banyak di antara pembesar, sampai Kaisar sendiri, yang dahulunya terkenal sebagai pejuang-pejuang patriotik, setelah mendapat kemuliaan dan kebesaran, lalu lupa akan kebenaran. Mereka dirangsang oleh nafsu-nafsu mereka sendiri. Ada yang tamak akan harta benda, kerjanya hanya mengumpulkan harta dengan jalan yang tidak halal, melakukan korupsi besar-besaran tanpa menghiraukan sedikit pun nasib rakyat jelata yang dahulunya mereka bela dengan perjuangan mati-matian. Ada yang menurutkan nafsu binatang saja, tanpa mengenal malu mengumpulkan wanita-wanita muda dan cantik untuk mereka jadikan alat pengumbar nafsu. Banyaklah macamnya maksiat yang dilakukan oleh orang-orang mabuk kemuliaan duniawi ini.

Akibat dari semua ini, pemerintah yang dipimpin oleh bangsa sendiri tetap saja tidak dapat mengangkat rakyat jelata dari kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Tetap saja rakyat yang dijadikan sapi perahan, diperas keringat dan darahnya oleh pemimpin-pemimpin kecil, di lain pihak pemimpin-pemimpin kecil ini diperas oleh atasan mereka, dan si atasan ini diperas lagi oleh atasannya yang lebih tinggi kedudukannya. Sogok dan fitnah merajalela dan kebenaran yang berlaku bukanlah kebenaran sejati karena siapa yang beruang, dialah yang menang.

Semenjak penjajah Mongol terusir dan Ciu Goan Ciang menjadi kaisar, rakyat tetap saja masih menderita. Penyerbuan–penyerbuan yang dilakukan oleh bangsa Mongol dari utara, pemberontak–pemberontak dari suku bangsa kecil di barat dan utara, gangguan bajak–bajak laut bangsa Jepang, menambah beban hidup rakyat yang sudah menderita.

Seperti tercatat dalam sejarah, di mana tidak atau belum ada kemakmuran dalam kehidupan rakyat jelata, di situ tentulah muncul rasa penasaran, dan kembali yang kuat merajalela dan pada umumnya lalu berlakulah hukum rimba, siapa kuat dia menang. Orang–orang jahat bermunculan, mengganas sewenang–wenang karena pembesar–pembesar dan alat–alat pemerintah hanya rnengurus isi kantongnya sendiri. Karena banyaknya orang–orang jahat, maka di sana–sini timbullah kelompok–kelompok atau gerombolan–gerombolan yang rnempunyai wilayah sendiri–sendiri. Dan hal ini tentu saja mengakibatkan permusuhan dan persaingan di antara golongan ini.

Syukurlah bahwa masih banyak terdapat orang–orang gagah yang tidak sudi ikut memperebutkan kedudukan dan kemuliaan untuk diri sendiri. Banyak di antara para bekas pejuang yang masih terbuka mata batinnya, dapat melihat betapa tersesatnya mereka yang mabuk kemuliaan itu, dan mereka orang–orang gagah sejati ini tetap hidup di antara rakyat jelata, tidak segan–segan untuk mencari nafkah dengan pekerjaan kasar, bahkan ada yang hidup hanya mengandalkan belas kasihan orang! Makin lama makin banyaklah orang–orang yang hidupnya seperti pengemis. Sudah tentu saja sebagian besar di antara mereka ini adalah orang–orang malas dan karena makin lama jumlahnya makin banyak mulailah orang jahat mengincar mereka yang dianggap sebagai golongan tersendiri yang bukan tidak kuat. Dimasukinyalah kelompok ini dan didirikan perkumpulan–perkumpulan pengemis! Celaknya, kai–pang (perkumpulan pengemis) ini dibentuk atas prakarsa orang–orang yang memang jahat sehingga pendirian ini sama sekali bukan diadakan untuk usaha perbaikan nasib orang–orang gelandangan itu, sama sekali bukan. Memang, ada juga manfaatnya bagi keadaan hidup para pengemis ini, namun dengan cara yang tiada bedanya dengan penjahat. Dengan adanya perkumpulan–perkumpulan ini, para pengemis lalu diharuskan mentaati peraturan perkumpulan, hasil mengemis harus dikumpulkan dan tidak boleh dipakai sendiri, sebaliknya soal makan mereka dijamin oleh perkumpulan. Melihat para pengemis yang bergabung ini, tidak ada yang berani menolak permintaan mereka, karena hal ini bisa mengakibatkan si penolak itu celaka, dianiaya dan dirampok hartanya! Jadi tegasnya, cara para pengemis dari kai–pang–kai–pang itu bekerja hanya tampaknya saja mengulurkan tangan minta sedekah, akan tetapi pada hakekatnya sama dengan perampok yang datang mengacungkan golok!

Mula–mula memang penduduk setiap kota dan para pembesar dan petugas, berusaha membasmi kai–pang–kai–pang ini. Akan tetapi, karena para pengemis itu sudah bercampuran dengan para penjahat yang merasa lebih aman bersembunyi di antara kaum jembel itu, usaha ini sia–sia belaka. Apalagi setelah organisasi pengemis itu makin meluas sehingga di setiap tempat ada cabangnya, kemudian para pengurus pengemis terdiri dari ahli–ahli silat yang berkepandaian tinggi, petugas–petugas keamanan menjadi tak berdaya.

Seperti dikatakan tadi, syukur bahwa tidak semua manusia di dunia ini berpikiran cupat dan berwatak remeh. Orang-orang gagah yang melihat adanya gejala-gejala tak baik ini, yang berarti akan menambahi beban rakyat jelata karena pemerasan para perampok-perampok berpakaian pengemis ini, segera turun tangan. Ada yang secara langsung mempergunakan kekerasan menentang para kai-pang ini. Namun akhirnya mereka itu dikeroyok dan kalah, malah ada yang tewas. Ada yang menentang secara diam-diam, menanti saat baik, kemudian mereka ini malah memasuki kai-pang-kai-pang itu, menjadi anggauta dengan maksud untuk membelokkan kejahatan para pengemis ke arah kebaikan. Demikianlah, jangan kira bahwa semua anggauta kai-pang itu jahat karena di dalamnya banyak terdapat orang-orang gagah yang senantiasa menanti saat baik untuk menggulingkan kedudukan ketua masing-masing sehingga jika pimpinan terjatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak jahat ini, sudah tentu perkumpulan itu akan dibawa ke jalan benar.

Karena hai ini terjadi selama penjajah jatuh, jadi dua puluh tahunan, maka sekarang sudah banyaklah perkumpulan pengemis yang dipimpin oleh ketua-ketua yang baik sehingga perkumpulan ini benar-benar merupakan perkumpulan untuk memperbaiki nasib para anggauta. Di dalam kai-pang yang bersih ini diadakan latihan-latihan semacam sekolah, di mana para anggautanya diajar untuk memiliki sesuatu kepandaian tertentu, misalnya pertukangan dan lain-lain. Sesudah itu mereka itu diharuskan mencari pekerjaan sebagai sumber nafkah dan setelah mendapatkan pekerjaan sudah tentu mereka ini tidak lagi diperbolehkan mengemis dan tidak lagi menjadi anggauta biarpun masih ada hubungan persaudaraan. Nah, demikianlah keadaan di waktu itu, di satu pihak kai-pang-kai-pang yang dipimpin oleh orang-orang jahat masih mengganas, di lain pihak ada kai-pang-kai-pang yang bersih sehingga terkenallah sebutan Pek-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Putih) dan Hek-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Hitam). Sudah tentu Pek-kai-pang adalah golongan yang baik sedangkan Hek-kai-pang golongan yang jahat. Dan karena ada dua golongan yang berlainan sifatnya, tak dapat dicegah lagi adanya persaingan dan permusuhan di antara dua golongan ini sehingga sering kali terjadi pertempuran-pertempuran dan pertumpahan-pertumpahan darah.

Di antara Pek-kai-pang, yang paling terkenal dan kuat adalah perkumpulan pengemis Hwa I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang). Perkumpulan pengemis ini memiliki anak buah paling banyak dan karena ketuanya seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan pengurusnya juga mendapat latihan ilmu silat tinggi, maka banyak kai-pang lain yang tunduk kepada Hwa-i Kai-pang. Pusat perkumpulan ini di kaki Gunung Ta-pie-san, sebelah barat kota raja Nan-king. Adapun ketuanya adalah seorang kakek gagah perkasa yang usianya sudah tinggi sekali namun memiliki kepandaian yang hebat. Kakek pengemis ini tidak pernah memperkenalkan namanya, dan hanya mengaku berjuluk Hwa-i Lo-kai (Pengemis Tua Berbaju Kembang). Setelah para pengemis berkali-kali ditolong oleh kakek ini yang berkepandaian tinggi, maka ia lalu diangkat menjadi ketua dan perkumpulan yang dipimpinnya lalu diberi nama Hwa-i Kai-pang. Semua anggauta Hwa-i Kai-pang selalu memakai baju berkembang, biarpun sudah lapuk atau penuh tambalan!

Pada suatu hari terjadilah berita yang menggemparkan "dunia pengemis" itu. Pengemis mana yang takkan kaget mendengar berita bahwa Ketua Hwa-i Kai-pang hendak

mengundurkan diri dan di pusat perkumpulan itu hendak diadakan pemilihan pengurus baru? Hal itu menjadi bahan percakapan yang ramai, tidak saja di antara para pengemis, bahkan boleh dibilang juga di antara para orang gagah di dunia kang-ouw karena sebagai perkumpulan besar, Hwa-i Kai-pang mengundang para orang gagah untuk menjadi saksi dalam pemilihan ketua baru ini.

Menjelang datangnya hari pemilihan ketua, keadaan di sekitar kaki Gunung Ta-pie-san menjadi ramai. Banyak tokoh-tokoh perkumpulan pengemis dari daerah lain datang dengan pakaian mereka yang beraneka ragam dan macam. Kalau melihat banyak pengemis dari berbagai aliran berkumpul di tempat yang luas itu, benar-benar mereka itu seperti bukan pengemis-pengemis, melainkan anak buah dari pasukan-pasukan! Biarpun pakaian mereka itu tambal-tambalan, ada pula yang sudah lapuk, namun warnanya seragam. Ada yang serba hitam, ada yang serba merah, ada yang putih, hijau, biru dan banyak lagi macam warnanya. Para anggauta Hwa-i Kai-pang tentu saja berbaju kembang semua! Mereka yang sudah datang bertanya-tanya mengapa Hwa-i Lo-kai hendak mengundurkan diri dan mencari penggantinya. Akan tetapi tak seorang pun dapat menjawab pertanyaan ini, bahkan para anggauta Hwa-i Kai-pang sendirian tidak ada yang dapat memberi keterangan.

Hwa-i Kai-pang atau Perkumpulan Pengemis Baju Kembang pada waktu itu sudah merupakan perkumpulan yang besar, mungkin terbesar di antara perkumpulan pengemis yang ada di daerah itu. Malah dapat dikatakan bahwa perkumpulan ini paling makmur, memiliki rumah pertemuan yang besar dengan perabot-perabot rumah yang lengkap, mempunyai ruangan tempat para, pengemis cilik belajar sesuatu pekerjaan dan lain-lain. Hal ini adalah karena sepak terjang perkumpulan ini yang betul-betul merupakan perkumpulan sosial hendak memberi bimbingan kepada kaum gelandangan itu agar dapat hidup lebih baik dan terangkat nasibnya, telah menarik hati banyak dermawan yang banyak memberi sumbangan-sumbangan kepada Hwa-i Kai-pang.

Tidak hanya dalam soal usaha memperbaiki nasib para pengemis, juga dalam organisasi sendiri, makin lama perkumpulan ini menjadi makin kuat. Makin banyak saja pemuda yang tinggi ilmu silatnya dan ini boleh dibilang semua telah menjadi murid Hwa-i Lo-kai. Tentu saja para pengurus ini tadinya memang sudah memiliki kepandaian dari macam-macam aliran, akan tetapi setelah mereka menggabungkan diri di Hwa-i Kai-pang, dan menyaksikan sendiri betapa tingginya ilmu silat ketuanya, mereka lalu minta diberi pelajaran ilmu silat. Ketua Hwa-i Kai-pang ini selalu suka menurunkan kepandaiannya dan ia mengajarkan beberapa ilmu pukulan yang ia sesuaikan dengan watak dan keadaan jasmani si murid. Makin lama makin banyaklah anggauta Hwa-i Kai-pang yang mendapatkan kemajuan hebat dalam kepandaian ilmu silat mereka. Malah kemudian hampir tidak ada seorang pun anggauta pengurus yang tidak berilmu tinggi.

Hwa-i Lo-kai sendiri maklum bahwa di antara perkumpulan pengemis yang amat banyak itu, tidak jarang merupakan perkumpulan pengemis palsu yang sesungguhnya lebih patut disebut perkumpulan penjahat. Juga ia tahu betapa perkumpulan-perkumpulan jahat ini mengandalkan kekerasan, tidak hanya melakukan pemerasan terhadap penduduk, juga kadang-kadang berani menindas perkumpulan lain yang lebih lemah. Karena itu, kakek ini

melihat betapa pentingnya bagi perkumpulan yang dipegangnya untuk memperkuat diri dengan pengurus–pengurus yang pandai ilmu silat. Ini pulalah yang membuat ia lalu mulai mengadakan susunan dalam pengurusnya, membagi–bagi tugas sesuai dengan kemampuan dan kepandaian mereka. Untuk membedakan tingkat kepandaian ilmu silat, ia mengadakan percobaan lalu memberi tanda tingkat pada para muridnya itu. Tanda tingkat ini merupakan tali ikat pinggang berwarna putih dari serat biasa. Makin banyak tali ini mengikat pinggang seorang pengemis Hwa–i Kai–pang, makin tinggilah tingkat ilmu silatnya.

Di antara para pengurus dan pembantu ketua itu, rata–rata hanya memiliki empat helai ikat pinggang. Jumlahnya ada dua puluh orang lebih. Yang memiliki lebih dari empat helai amat jarang. Yang paling tinggi tingkatnya di antara mereka hanya tiga orang. Mereka ini telah mempunyai tujuh helai tali putih yang mengikat pinggang mereka. Tiga orang inilah yang dalam segala hal mewakili Hwa–i Lo–kai dan mereka boleh dibilang sudah memegang seluruh urusan perkumpulan itu sebagai wakil ketua. Mereka adalah Coa–lokai, Beng–lokai, dan Sun–lokai. Lokai artinya "pengemis tua" akan tetapi sebutan ini dalam perkumpulan itu berarti menghormat, karena yang berhak menyebut diri lokai hanyalah ketua mereka dan tiga orang tangan kanan inilah! Jadi panggilan lokai ini seakan–akan merupakan panggilan penghormatan seperti lajimnya sebutan "yang mulia" dan "paduka"! Memang dalam perkumpulan yang aneh ini banyak terdapat aturan dan hal–hal aneh pula.

Sudah dapat dibayangkan bahwa kalau Hwa–i Lo–kai mengundurkan diri, calon penggantinya tentulah seorang di antara tiga kakek ini. Hal ini tidak hanya menjadi pendapat para anggauta, malah juga pendapat orang–orang luar dan juga demikianlah kata hati tiga orang itu sendiri. Oleh karena itu, diam–diam seperti ada persaingan di antara mereka dan secara diam–diam pula tiga orang pembantu ini mendekati para anggauta dan sedapat mungkin menarik sebanyak–banyaknya sahabat agar mendukungnya dalam "pemilihan umum" itu nanti. Sudah bukan hal aneh lagi apabila mereka ini menjanjikan hal–hal yang muluk–muluk kepada para anggauta yang suka memilihnya.

Pagi hari pada waktu pemilihan, di pekarangan yang amat luas di depan rumah pertemuan Hwa–i Kai–pang, para anggauta sudah berkumpul. Pengemis–pengemis berpakaian baju kembang yang tidak kurang dari seratus orang jumlahnya duduk di belakang ketua dan para pengurus mereka. Adapun para tamu merupakan kelompok–kelompok yang duduk di atas tanah juga, menghadap tuan rumah. Ada kelompok pengemis berpakaian hijau, merah, hitam, putih dan lain–lain yang dipimpin oleh ketua atau wakil masing–masing. Uniknya, pertemuan ini sama sekali tidak dilengkapi kursi, bangku ataupun meja dan semua yang hadir duduk begitu saja di atas tanah, ada yang bersila, ada yang berjongkok.

Hwa–i Lo–kai tampak duduk bersila sambil meramkan mata. Dia adalah seorang kakek yang usianya sudah delapan puluh tahun lebih, bertubuh tinggi kurus, rambutnya yang panjang tidak terawat, pakaiannya berkembang sederhana, terdapat tiga tambalan di pundak dan dada. Pinggangnya diikat dengan tali putih terbuat dari sutera. Di pinggang kiri tergantung sebuah guci arak dari perak dan ia tidak kelihatan membawa senjata. Di sebelah kanannya duduklah tiga orang pembantunya yang terkenal, yaitu Coa–lokai yang bertubuh tinggi besar bermata lebar dan gerak–geriknya kasar. Beng–lokai orangnya gemuk pendek berkulit

kuning bermata sipit, tersenyum-senyum gembira. Sun-lokai orangnya kecil agak bongkok, matanya tajam bergerak ke sana ke mari. Tiga orang pembantu ini semua memakai baju berkembang dengan ikat pinggang tali putih tujuh helai membelit pinggang. Berbeda dengan Sang Ketua, ketiga orang ini masing-masing memanggul sebatang pedang di punggungnya. Para pembantu lain yang lebih rendah tingkatnya, yaitu yang bertali pinggang enam ada dua orang, yang bertali pinggang lima ada tujuh orang dan sebelas orang bertali pinggang empat duduk di sebelah kiri ketua ini dengan sikap menghormat.

Keadaan di situ cukup ramai. Biarpun semua orang sudah duduk di atas tanah tak seorang pun kelihatan berdiri, namun mereka saling bicara perlahan, ada yang berbisik-bisik sehingga tempat itu menjadi berisik juga. Akhirnya Hwa-i Lo-kai membuka kedua matanya, memandang ke kanan kiri lalu ia mengangkat tangan kanannya ke atas. Siraplah suara berisik dan semua orang memandangnya dengan penuh perhatian.

"Saudara para tamu sekalian dan saudara-saudaraku anggauta Hwa-i Kai-pang yang tercinta. Tak kepada seorang pun pernah kuberi tahu, bahkan para pembantuku juga tidak, mengapa secara mendadak aku hendak meninggalkan Hwa-i Kai-pang dan menyerahkan pimpinan kepada seorang saudara. Sekarang, terus terang saja untuk menghilangkan dugaan yang bukan-bukan, aku jelaskan bahwa aku mempunyai seorang musuh pribadi...."

Kembali keadaan menjadi berisik, terutama di kalangan anggauta Hwa-i Kai-pang yang banyak mengeluarkan suara marah. Kalau ada musuh, mengapa harus meninggalkan kedudukan? Apakah takut? Hwa-i Kai-pang amat kuat, siapa berani mengganggu ketuanya?

Kembali Hwa-i Lo-kai mengangkat tangannya memberi isyarat supaya semua orang jangan berisik. "Urusan ini adalah urusan pribadiku, dan hari ini adalah hari janji kami berdua untuk membuat perhitungan terakhir. Aku tidak suka membawa-bawa perkumpulan ke dalam urusan pribadi, juga aku tidak mau menyeret musuh pribadiku menjadi musuh perkumpulan. Biarlah hal ini kuselesaikan sendiri sebagai urusan pribadi yang tak boleh orang lain mencampurinya. Nah, sekarang lega hatiku karena saudara semua sudah mendengar penjelasanku. Sekarang, marilah kita semua memilih seorang ketua baru yang tepat, yang kiranya akan dapat memimpin saudara-saudara sekalian lebih baik dari yang telah kulakukan."

Kembali para anggauta Hwa-i Kai-pang menjadi berisik karena mereka saling berbisik dan banyak terdengar suara-suara tidak setuju. Malah tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dari Coa-lokai, yang bicara dengan sepasang mata lebar membelalak.

"Saya tidak setuju dengan uraian Lo-kai! Selama saya membantu Lo-kai, tidak pernah satu kali pun saya ragu-ragu dan membangkang terhadap perintah, akan tetapi sekali ini terpaksa saya tidak setuju! Lo-kai tidak saja menjadi ketua, bahkan menjadi pendiri dari Hwa-i Kai-pang. Oleh karena itu segaia urusan Hwa-i Kai-pang adalah urusan Lo-kai, sebaliknya urusan Lo-kai berarti juga urusan semua anggauta Hwa-i Kai-pang! Kita semua sudah bersumpah, susah sama dipikul, senang sama dinikmati. Mana ada aturan sekarang Lo-kai hendak meniggalkan kita hanya karena ada urusan pribadi? Kalau ada musuh Lo-kai,

katakan saja siapa dan di mana, saya Coa-lokai takkan mundur untuk mewakili Lo-kai, biarpun nyawaku yang tak berharga ini akan melayang karenanya!" Setelah berkata demikian, pengemis tinggi besar yang usianya belum ada lima puluh itu meloncat berdiri, tegak siap sedia dengan mata memandang ke sana ke mari seolah-olah hendak mencari musuh pribadi ketuanya.

Hwa-i Lo-kai menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya. "Coa-lokai, terima kasih atas kesetiaanmu ini. Akan tetapi urusan ini benar-benar adalah urusan pribadiku dan kali ini terpaksa aku harus menebus sifatku yang pengecut, yang selalu kupertahankan belasan tahun lamanya. Ya... aku telah bersikap pengecut sehingga belasan tahun aku menyembunyikan nama dan paling akhir aku menggunakan nama Hwa-i Lo-kai. Dahulu.... hemmm, sekarang tiba saatnya aku meninggalkan sikap pengecut dan membuka rahasiaku sendiri, dahulu aku bernama Sin-chio (Tombak Sakti) The Kok."

Semua pengemis dan yang hadir di situ, terutama kaum tuanya tercengang mendengar nama ini. Belasan tahun yang lalu nama Sin-chio The Kok amatlah terkenal sebagai seorang perampok tunggal yang memiliki kepandaian tinggi. Kabarnya ilmu tombaknya belum pernah terkalahkan sehingga ia dijuluki orang Sin-chio (Tombak Sakti). Setelah mendengar siapa adanya Hwa-i Lo-kai, semua orang menjadi berisik, ada yang merasa kecewa bahwa Hwa-i Kai-pang ternyata dipimpin oleh seorang bekas perampok. Akan tetapi ada suara yang membantah dengan pernyataan bahwa biarpun seorang perampok, nama The Kok tetap bersih sebagai perampok budiman yang tidak sembarang merampok orang. Yang menjadi sasaran dan korbannya adalah pembesar-pembesar jahat dan hartawan-hartawan kikir, malah kabarnya hasil perampokannya selalu ia bagi-bagikan kepada rakyat yang miskin.

Hwa-i Lo-kai atau Sin-chio The Kok mengangkat tangannya dan suara berisik segera sirap. "Nih, sekarang saudara sekalian tahu siapa saya dan saya sendiri merasa tidak pantas menjadi Ketua Hwa-i Kai-pang. Bukan karena saya bekas perampok, akan tetapi terutama sekali karena saya seorang pengecut yang karena takut menghadapi musuh lalu bersembunyi di balik nama palsu. Sekarang musuh besarku sudah mengetahui dan hendak menuntut balas, karena inilah aku akan meninggalkan Hwa-i Kai-pang untuk membereskan perhitungan dengan dia dan sebelum aku pergi, aku ingin melihat bahwa perkumpulan kita mendapatkan seorang ketua baru yang tepat."

Beng-lokai yang gemuk pendek segera berdiri dan dengan senyum yang tak pernah meninggalkan bibirnya ia berkata,

"Memang tepat sekali apa yang dikatakan oleh Pangcu (Ketua). Harap Pangcu segera tetapkan saja calon-calon pengganti Pangcu agar pemilihan dapat dilakukan segera."

"Siapa lagi yang kucalonkan kecuali kalian bertiga pembantu-pembantuku? Kalian bertigalah calon-calon ketua dan pemilihannya siapa di antara kalian bertiga terserah kepara para anggauta," jawab Ketua itu.

"Saya tidak setuju..." Coa-lokai kembali berkata dengan suaranya yang nyaring. "Setelah

kita ketahui bahwa ketua kita adalah Sin-chio The Kok, seharusnya kita bangga mempunyai seorang ketua yang gagah perkasa dan terkenal sebagai seorang yang budiman. Biarpun sekarang lokai menghadapi urusan itu dan saya percaya Lo-kai akan dapat mengatasinya dengan baik. Setelah itu, bukankah Lo-kai dapat kembali memimpin perkumpulan kita?"

"Heh, Coa-lokai banyak cerewet!" Terdengar suaranya yang parau dan seperti kaleng dipukul dan pembicara ini adalah Sun-lokai yang sudah berdiri dan memandang tajam. "Apakah kau hendak membangkang terhadap perintah Pangcu? Lupakah kau apa hukumannya apabila seorang anggauta membangkang terhadap perintah?"

Pengemis tinggi besar itu membalikkan tubuhnya dan menatap wajah Sun-lokai dengan mata berapi. "Ho-ho, Sun-lokai, tak usah kau mengingatkan Aku sendiri tahu bahwa tugasku meneliti dan menghukum para anggauta yang menyeleweng, tentu aku maklum akan aturan-aturan di perkumpulan kita. Kalau ketua kita memerintah kepadaku untuk melaksanakan sebuah tugas, biarpun harus mempertaruhkan nyawa, aku tidak akan mundur. Akan tetapi sekarang ini lain lagi. Pangcu kita hendak pergi meninggalkan kita dan menunjuk seorang di antara kita untuk menjadi ketua. Aku tidak setuju sama sekali memilih ketua baru selama Lo-kai masih hidup! Sun-lokai, agaknya kau sudah terlalu mengilar untuk memperoleh kursi ketua?" Sepasang mata dari pengemis bongkok ini bersinar dan bercahaya. "Hemm, Pangcu mencalonkan kita bertiga, bukan hanya aku. Kau sendiri pun, kalau kau mampu membuktikan bahwa kau lebih gagah dan pandai dari aku dan Beng-lokai, kau boleh menjadi ketua."

"Aku tidak sudi selama Lo-kai masih ada, aku tidak sudi menjadi ketua dan tidak sudi membiarkan seorang di antara kamu menjadi Ketua Hwa-i Kai-pang. Apalagi seorang seperti kau!" Coa-lokai menudingkan telunjuknya ke arah muka Sun-lokai sehingga pengemis bongkok ini menjadi merah sekali.

"Berani kau menghinaku di depan banyak orang?"

"Aku tidak menghina, melainkan bicara sejujurnya. Kau tahu aku suka berterus terang dan aku pun terus terang saja menyatakan bahwa aku tidak suka melihat dan mendengar kau berhubungan erat dengan golongan merah dan hijau."

"Kau keparat, kau menuduh yang bukan-bukan. Apakah kau mengajak berkelahi?" Sun-lokai sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi.

"Berkelahi atau apa saja masa aku takut?" Coa-lokai juga marah. Dua orang ini sudah saling berhadapan dan saling mendekat, siap hendak menggunakan kekerasan.

"Coa-lokai, Sun-lokai, sudahlah. Tak perlu ribut-ribut!" Hwa-i Lo-kai berseru untuk meleraikan mereka.

"Biarlah, Lo-kai, biar kuberi hajaran kepada si Bongkok ini!" Coa-lokai berkata keras.

"Pengemis busuk, kaulah yang akan mampus di tanganku!" Sun-lokai yang tidak pandai bicara itu mendengus. Adapun para anggauta Hwa-i Kai-pang yang berada di situ memang sudah terpecah-pecah dalam pemilihan ketua, ada yang pro Coa-lokai, ada yang pro Sun-lokai. Melihat dua orang jagoan mereka itu sudah saling berhadapan, mereka menjadi tegang dan terdengar seruan-seruan kedua pihak untuk memberi semangat kepada jagoan mereka. Keadaan menjadi berisik sekali sehingga suara Hwa-i Lo-kai hendak mencegah pertarungan itu tidak terdengar nyata. Dua orang pengemis tua itu sekarang sudah saling serang. Mula-mula Sun-lokai yang membuka serangan. Dia seorang ahli Cu-see-ciang, yaitu kedua tangannya telah digembleng dan diperkeras dengan latihan mencacah pasir panas. Ia bersilat dengan kedua tangan terbuka, dengan jari-jari lurus dan ibu jari ditekuk ke dalam sehingga kedua tangannya itu seakan-akan sepasang golok yang diserangkan dengan bacokan atau tusukan maut. Di lain pihak, Coa-lokai adalah seorang ahli gwa-kang, tenaganya seperti gajah, gerakannya tenang. Kalau sambaran tangan Sun-lokai seperti sambaran golok yang tajam, adalah sambaran kepalan tangan Coa-lokai yang besar itu seperti sambaran toya baja yang keras dan berat.

Keduanya adalah ahli-ahli silat yang kemudian mendapat latihan dari Hwa-i Lo-kai, maka biarpun mereka memiliki keistimewaan masing-masing, boleh dibilang tingkat mereka seimbang. Para pengemis yang menonton pertempuran ini, menjadi, tegang dan gembira, dari sana sini terdengar seruan-seruan memihak.

Hwa-i Lo-kai menjadi bingung, Tentu saja mudah baginya untuk datang memisah, akan tetapi apa gunanya? Sekali mereka menanam bibit kebencian satu kepada yang lain, hal itu takkan mudah dipadamkan. Biarlah mereka menentukan siapa yang lebih kuat, malah ini merupakan saringan pula untuk memilih seorang ketua baru. Ia hanya berdiri dengan kedua lengan di belakang, namun siap setiap saat apabila seofang diantara kedua pembantunya itu terancam bahaya maut, tentu ia akan turun tangan mencegah.

Pada saat dua orang itu sedang saling gempur dengan ramainya, tiba-tiba dari jauh dengar orang berteriak-teriak, nyaring menusuk telinga semua orang. Heii... dua orang pengemis tua saling tempur memperebutkan apa sih?"

Karena suara ini hebat dan nyaring semua orang menengok, bahkan Coa-lokai dan Sun-lokai juga otomatis berhenti untuk melihat siapa orangnya yang berteriak demikian nyaringnya itu. Dari jauh tampak dua orang berjalan menuju ke tempat itu Yang di depan adalah seorang pemuda tampan yang pakaiannya sama lapuknya dengan pakaiannya para pengemis sungguhpun potongan pakaian itu seperti pakaian seorang pemuda terpelajar. Pemuda inilah yang berteriak sambil melambai-lambaikan tangannya tidak keruan seperti orang gendeng. Adapun orang yang berjalan di sampingnya, agak terbelakang, adalah seorang kakek tua sekali, terbongkok-bongkok jalannya, pakaiannya juga compang-camping, dengan tangan memegang tongkat yang diperlukannya untuk membantu ia berjalan.

Siapakah dua orang ini? Pemuda itu bukan lain orang adalah Kwa Kun Hong! Seperti kita ketahui, pemuda ini telah turun dari puncak Bukit Kepala Naga, kenapa dia bisa berada di

sini dan datang bersama seorang kakek pengemis tua renta itu? Baiklah kita mengikuti perjalanannya sebentar semenjak pemuda ini meninggalkan Bukit Kepala Naga dan sampai ke tempat ini, yaitu di kaki Pegunungan Ta-pie-san, pusat dari perkumpulan Hwa-i Kai-pang.

Telah dituturkan di bagian depan betapa Kun Hong meninggalkan Bukit Kepala Naga dengan maksud mencari dusun untuk bertanya kepada orang ini di mana arah perjalanan menuju ke Hoa-san. Memang tak lama kemudian ia bertemu dengan penduduk dusun, akan tetapi penduduk dusun yang jarang meninggalkan kampung halaman itu, mana ada yang tahu tentang Hoa-san? Keterangan yang didapat oleh Kun Hong sama sekali tidak mendekatkannya dengan tempat tinggalnya, malah membuat ia tersesat makin jauh dari Hoa-san. Akhirnya ia mendengar bahwa ia sudah tiba di daerah kota raja selatan (Nan-king). Ia tertegun ketika mendengar dari orang yang mengetahui bahwa ia salah jalan dan malah menjauhi Hoa-san. Akan tetapi sebaliknya ia gembira ketika mendengar bahwa ia telah berada di kota raja. Setelah ia berada di tempat yang dekat dengan kota raja, apa salahnya untuk sekalian melihat-lihat keadaan kota raja? Sudah lama ia mendengar tentang kota raja yang hanya dapat ia lihat dalam alam mimpi saja. Sekarang, tanpa disengaja ia mendekati kota raja, sudah tentu ia tidak akan melewatkan kesempatan sebaik ini.

Ketika Kun Hong melanjutkan perjalanannya menuju ke kota raja, ia melalui Pegunungan Tapie-san. Setelah turun naik lereng bukit, ia merasa lelah dan mengaso di bawah sebatang pohon besar yang tumbuh di lereng gunung. Pemandangan indah, hawa amat nyaman. Kun Hong lalu menuruni jurang kecil di mana terdapat air terjun yang kecil akan tetapi amat jernih airnya. Dengan sedap dan segar ia minum air itu, lalu mencuci muka, tangan, dan kakinya. Setelah merasa tubuhnya segar kembali, perutnya menggeliat minta isi. Kun Hong kembali ke bawah pohon dan mengeluarkan bekalnya roti kering yang ia terima dari seorang hwesio sebuah kelenteng tua yang amat baik hati, di mana ia semalam menginap.

Terpaksa ia menunda tangannya yang sudah mengantar roti kering ke mulutnya, ia kaget dan terheran-heran mengapa di tempat sesunyi itu terdengar suara orang. Orang itu bicara dengan keras suaranya terbawa angin, sayup-sayup sampai tidak dapat ia tangkap artinya. Akan tetapi kenapa tidak pernah, ada suara lain yang menjawabnya? Biasanya orang bercakap-cakap tentu sedikitnya membutuhkan dua orang. Suara itu makin jelas dan kini tertangkap oleh telinga Kun Hong, suara orang mencari sesuatu!

"Ah, di manakah dia? Haaa, boleh jadi inilah! Ya betul, inilah agaknya yang kucari-cari puluhan tahun sampai sampai saat ini. Tak salah lagi..., tapi betulkah ini dia? Jangan-jangan aku salah duga kecele lagi...."

Tergerak hati Kun Hong. Suara agak menggetar, dan dapat diduga pembicaranya tentu seorang yang sudah tua. Ia menyimpan kembali roti keringnya, berdiri dan berjalan menuju arah suara tadi. Setelah ia melalui sebuah gundukan batu karang, tampaklah olehnya seorang kakek berpakaian compang-camping, berdiri dengan tongkat tertekan tangan seakan-akan tongkat itulah yang membantu ia berdiri, tangan kiri ditaruh melintang di kening untuk melindungi kedua mata tuanya dari sinar matahari, dan menoleh kian ke mari memandangi tamasya alam di bawah gunung. Ataukah sedang mencari sesuatu?

Segera timbul welas dalam hati Kun Hong melihat kakek yang amat tua ini. Tubuhnya kurus, tinggal kulit dan tulang, pakaiannya sudah tak patut disebut pakaian lagi, hanya robekan-robekan kain menutupi tubuh di sana-sini, sepatunya sudati bolong sehingga tampak beberapa buah jari kaki tersembul keluar dari pinggir sepatu. Aduh kasihan, pikir Kun Hong. Sudah begini tua mengapa pergi susah payah ke gunung yang tidak mudah dilalui jalannya? Begitu kurus, tentu sudah sehari-hari tidak makan.

"Kakek yang baik, kau sudah begini tua dan lemah mengapa sampai di tempat seperti ini? Kau sedang mencari apakah, Kek?" tanyanya sambil maju mendekat.

"Ya, aku memang mencari sesuatu," jawab kakek itu tanpa menoleh kepada Si Penanya.

"Mencari apakah yang hilang? Di mana hilangnya? Biarlah kubantu kau mencarinya," kata Kun Hong dengan ramah dan dengan suara mengandung hiburan yang membesarkan hati.

"Heh... tidak ada yang hilang... tapi sudah puluhan tahun aku mencarinya...." tiba-tiba ia menoleh dan terkejutlah Kun Hong ketika bertemu pandang dengan sepasang mata yang luar biasa tajamnya seakan-akan menembus sampai ke dalam dadanya. Tak kuat Kun Hong menatap sepasang mata yang hebat itu, terpaksa ia menundukkan pandang matanya.

"Kaubilang kau hendak bantu aku mencarinya? Huh, betulkah itu? Aku yang sudah puluhan tahun mencari belum juga bertemu. Tapi... hemmm, mungkin sekali ini aku akan dapat bertemu dengannya!" Kata-kata ini penuh semangat dan kakek itu berdongak memandang ke atas.

Otomatis Kun Hong juga mendongakkan kepalanya, akan tetapi di atas sana tidak ada apa-apa, kecuali mega-mega putih berarak di angkasa. Celaka, pikirnya, kasihan benar kakek ini, agaknya dia sudah miring otaknya! Kun Hong menggeleng-geleng kepalanya, lalu memegang tangan kakek itu, menuntunnya perlahan menuju ke bawah pohon.

"Kakek yang baik, marilah kita beristirahat di tempat yang teduh sana, aku mempunyai beberapa potong roti kering, marilah kita makah bersama," bujuknya.

Kakek itu sejenak memandang kepadanya dengan heran tapi menurut saja ketika dituntun ke bawah pohon. Malah ia segera ikut Kun Hong duduk di bawah pohon itu dan menerima pemberian roti kering dari Kun Hong yang dimakannya lambat-lambat.

"Orang muda, jarang ada orang semacam kau ini di jaman yang sulit ini... hemm, senang juga bertemu dengan orang macam kau di tempat sunyi."

Kun Hong memadamkan penuh perhatian dan sekarang ia merasa yakin bahwa tak mungkin kakek ini miring otaknya. Mungkin hanya karena berwatak aneh saja maka kelihatan serti orang tidak waras pikirannya.

"Aku pun merasa gembira dapat berjumpa dengan kau di sini kakek yang baik. Sebetulnya, siapakah yang kau cari itu? Benda ataukah manusia? Aku akan merasa girang kalau kau segera dapat bertemu dengannya, Kek."

Kakek itu tiba-tiba tampak gembira dan wajahnya berseri-seri. "Ya, betul sekali, pasti aku akan dapat bertemu dengannya setelah aku membunuh manusia she The itu!" Ia nampak bersemangat dan gembira, tidak melihat betapa muka Kun Hong sekilas menjadi pucat dan kembali menjadi merah. "Waaahhh.... jangan, Kek. Tidak boleh kau membunuh orang biar dia itu she The atau she apa pun!"

Kini kakek itu menatap tajam wajah Kun Hong, agaknya marah. Roti kering yang baru dimakan separuh itu lalu dilemparkannya ke atas tanah.

"Siapa bilang tidak boleh? Dia itu musuh besarku, dia telah membunuh muridku yang tercinta. Belasan tahun aku mengejar-ngejanya, mencari-carinya akhirnya aku tahu bahwa dia telah berganti nama... ha-ha-ha... berganti nama menjadi Hwa-i Lo-kai ketua perkumpulan Hwa-i Kai-pang. Ha-ha-ha, manusia she The, ke mana pun kau bersembunyi, pasti akan terpegang kau olehku."

"Kau salah, Kek. Betapapun juga, tidak boleh membunuh orang. Berdosa sekali perbuatan itu, dan manusia takkan terlepas dari hukum karma, kecuali kalau dengan budi kebaikan dia melepaskan diri dari hukum, karma yang lalu, barulah dia itu seorang manusia yang bebas dan mulia."

"Uahhh, kau anak kecil tahu apa? Aku hendak membunuh orang she The itu sekali-kali bukan hanya karena dia telah membunuh muridku. Aku membunuhnya karena aku hendak mencari kebahagiaan, kau tahu? Tak pernah aku dapat menemukan kebahagiaan, seluruh dunia kujelajahi, perbuatan apa pun kulakukan, samadhi, bertapa, menyiksa diri, tapi kebahagiaan belum pernah dapat kumiliki. Orang bilang harta benda mendatangkan kebahagiaan? Phuah! Omong kosongnya seorang kepala angin. Kaulihat ini? Emas murni. Bahhh, jemu aku melihatnya karena mengingatkan aku akan manusia kepala angin yang menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai kalau memiliki harta benda sebanyaknya!" Setelah berkata demikian kakek itu mengeluarkan seongkah emas murni yang berkilauan, lalu ia melempar emas murni itu jauh ke dalam jurang yang tak mungkin dapat didatangi manusia!

Kun Hong mendengarkan dengan tenang dan sabar, lalu mengangguk-angguk, tidak heran melihat orang membuang seongkah emas yang berharga itu.

"Kau betul, Kek. Memang kebahagiaan tidak dapat dimiliki melalui emas itu."

"Bagus, kau sependapat, kalau kau menyayangkan emas tadi, kau pun akan kulempar ke dalam jurang itu!" Kakek aneh itu berkata lagi. "Ada pula orang tolol bilang bahwa kalau memiliki kesaktian sehingga tak terkalahkan orang lain, barulah memiliki kebahagiaan. Uhhh, si goblok. Apa artinya kepandaian tinggi? hemm, apakah ini yang dianggap dapat

membahagiakan manusia?" Kakek itu menoleh ke kiri, tangan kirinya meremas dan batu hitam itu bagaikan tanah lempung saja dalam tangannya, sekali remas hancur lebur! "Apakah ini yang dapat mendatangkan bahagia? Celaka, si manusia sombong. Kalau penyakit datang, usia lanjut menggerayang, kematian menjangkai, bisa apakah dia dengan, ilmu saktinya? Ha-ha-ha, pikiran katak dalam tempurung!"

Diam-diam Kun Hong terkejut dan sama sekali tidak mengira bahwa kakek yang ia anggap hampir mati kelaparan ini, ternyata adalah seorang yang memiliki kepandaian sedemikian hebatnya.

Sekali remas saja batu hitam hancur lebur, wah, hampir ia tidak percaya kalau tidak melihat sendiri. Akan tetapi ia lebih tertarik oleh filsafat yang terkandung dalam ucapan Si Kakek itu, maka ia lalu mengangguk-angguk kembali dan membenarkan.

"Kembali kau benar, Kek. Kebahagiaan memang tidak terletak dalam ilmu kepandaian atau kesaktian."

"Juga tidak dalam kedudukan dan pangkat kemuliaan dan harta?"

"Betul tidak dalam kedudukan dan pangkat"

"He-he-he, kau pintar juga, orang muda. Kaisar-kaisar di jaman dahulu kurang bagaimana hebatnya? Kedudukannya setinggi langit, dianggap putera Tuhan, pangkatnya nomor satu di dunia, mulia dan dihormat semua orang, kekayaannya berlimpah, tapi mana ada kaisar yang tak pernah maran-marah, jengkel, bermusuhan-musuhan dan selalu terancam keselamatannya? Mana ada kaisar yang telah memiliki kebahagiaan di samping segala yang dimilikinya itu?"

"Mungkin kau betul, kakek yang baik. Mungkin mereka yang berlimpahan dengan harta dan kemuliaan dunia, malah tidak memiliki kebahagiaan, akan tetapi agaknya kau sendiri pun sedang mencari kebahagiaan. Kenapa kau tadi katakan bahwa kau akan bahagia kalau kau sudah dapat membunuh seorang she The? Bagaimana ini? Harap kau jelaskan, Kek," agar hatiku tidak mengandung penasaran.

"Heh-heh-heh, kau baik, biarlah kujelaskan. Puluhan tahun aku mencari tapi tidak dapat menemukan kebahagiaan. Selain itu, aku pun mencari musuh besarku, yaitu The Kok yang telah membunuh muridku. Sekarang aku sudah mendapatkan tempat persembunyian The Kok. Nah, timbullah dalam hatiku bahwa agaknya yang menjadi penghalang kebahagiaanku adalah karena aku belum berhasil membalaskan sakit hatiku. Kalau aku sudah berhasil membunuh si manusia she The itu, sudah pasti aku akan dapat menemukan kebahagiaan. Ha-ha-ha, orang muda yang baik, yang pintar, bukankah betul pendapatku ini?"

Kun Hong mengerutkan keningnya, menarik napas panjang lalu menggeleng-geleng kepalanya. "Sayang sekali, Kek. Terpaksa aku tidak dapat membenarkan pendapatmu itu. Menurut perkiraanku, apabila kau sudah berhasil membunuh orang she The yang kaumaksudkan itu, kau malah makin jauh dari kebahagiaan yang kau cari. Hal ini aku merasa

yakin sekali, seyakini kenyataan bahwa kau berhadapan dengan aku di saat ini," Di wak tu bicara, Kun Hong mengerutkan kening, matanya menatap tajam dan suaranya begitu sungguh-sungguh. Mula-mula kakek itu melengak heran, selalu merah mukanya dan ia menenjadi marah sekali.

"Hati-hati kalau bicara orang muda. Jangan-jangan kau malah akan kubunuh lebih dulu, sebelum membunuh The Kok."

"Apa boleh buat kau bermaksud begitu, Kek, Akan tetapi kalau demikian makin tebal keyakinanmu bahwa kau selama hidupmu takkan dapat menemui kebahagiaan."

"Keparat kau kurang ajar sekali akan tetapi... hemmm, kau juga aneh dan bukan main beraninya. He, orang muda yang bernyali naga bermulut wanita, apa alasanmu bahwa orang membunuh orang, akan menjauhkannya dari kebahagiaan?"

"Aku yakin akan hal ini, Kek. Apalagi setelah aku membaca tulisan yang ditinggalkan oleh suhuku, betapa dia merana dan menderita hebat sekali karena terlampaui banyak membunuh orang, biarpun yang dibunuhnya itu menurut anggapannya adalah orang-orang jahat belaka. Kau hendak membunuh The Kok, katakanlah bahwa menurut anggapanmu, dia membunuh muridmu dan dia itu jahat. Akan tetapi apakah demikian pula dengan anggapan sahabat-sahabatnya, sanak keluarganya, gurunya, muridnya, orang tua dan anak-anaknya? Ketika muridmu dibunuhnya, kau menjadi sakit hati. Kalau kau sekarang membunuhnya, apakah kau kira mereka-mereka yang dekat dengan dia tidak akan sakit hati? Kau tentu akan dicari-cari oleh mereka, musuh-musuhmu makin banyak dan hidupmu tidak tenteram lagi! Kalau sudah begitu, mana bisa kaubilang bahwa kau sudah menemui kebahagiaan?"

Kakek itu tertegun, memandang aneh, matanya agak dipejamkan, tampak memutar otak. Tiba-tiba ia membelalakkan matanya memandang tajam dan bertanya, "Orang muda, kau murid siapakah? Siapa itu gurumu yang meninggalkan pesan penyesalannya karena banyak membunuh orang?"

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan suhuku, hanya membaca kitabnya dan peninggalan tulisan-tulisannya, dia menuliskan namanya sebagai Bu Beng Cu, aku hanya sempat bertemu dengan burung rajawali emas, agaknya binatang peliharaannya."

"Dia....? Bu Beng Cu....? Kau muridnya??" Kakek itu terkejut sekali dan kedua tangannya memegang pundak Kun Hong. Pemuda ini merasa betapa pundaknya seakan-akan ditindih gunung, merasa seakan-akan tulang-tulangnya remuk dan patah-patah. Ia mengempos semangat dan hawa murni mengalir dari pusarnya menuju ke pundak sehingga penderitaannya berkurang banyak.

"Heh, kaubilang muridnya? Bohong kau! Sedikit kepandaianmu ini mana membolehkan kau mengaku sebagai muridnya? Dia itu suhengku (kakak seperguruan), kau tahu? Kalau betul kau telah mewarisi tulisan-tulisan harap kaujejaskan bagaimana bunyi peninggalannya itu!"

Kun Hong mendongkol sekali, akan tetapi ia menyabarkan hatinya. Ia tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang sakti yang berwatak aneh dan kiranya soal membunuh orang bukanlah soal baru bagi kakek ini. Akan tetapi ia tidak takut dan malah ia mengambil keputusan untuk sedapat mungkin menyadarkan kakek itu agar tidak sampai membunuh orang!

"Percaya atau tidak terserah. Aku masih hafal akan tulisan peninggalan Locianpwe itu, begini: Telah bertumpuk dosaku. Ratusan orang telah kubunuh dengan anggapan bahwa perbuatan itu baik karena yang kubunuh adalah orang-orang yang kuanggap jahat. Anggapan yang sesat! Aku yang tidak bisa memberi kehidupan bagaimana aku berhak mengakhiri kehidupan? Aku berdosa! Mengandalkan kepandaian untuk membunuh sesama manusia, betapapun jahatnya si manusia itu, bukanlah perbuatan baik, melainkan perbuatan jahat pula. Nah, begitulah tulisan peninggalan Locianpwe Bu Beng Cu, Kek."

Kakek itu terlongong kembali, tiba-tiba ia berkata, "Keluarkan pedangmu itu, hendak kulihat apakah benar pedang suhengku!"

Kun Hong kaget sekali. Bagaimana kakek ini bisa tahu akan pedangnya yang ia sembunyikan di balik jubahnya itu? Ia tidak membantah, lalu mengeluarkan pedangnya yang selama dalam perjalanan ia sembunyikan itu. Kakek itu menerima pedang, menghunusnya dan tiba-tiba ia menangis terisak-isak!

"Ah... Ang-hong-kiam... Ang-hong-kiam.... ah, Twa-suheng... jadi kau benar-benar telah mati lebih dulu dan... meninggalkan pesan melalui mulut bocah ini...."

"Agaknya betul dugaanmu itu, Locianpwe," kata Kun Hong yang sekarang menyebut locianpwe karena tahu bahwa kakek ini sebetulnya adalah seorang berilmu yang wataknya aneh sekali. "Kiranya Locianpwe Bu Beng Cu sengaja meninggalkan pesan itu untukmu. Kaulihat sendiri, setelah membunuh ratusan orang, Locianpwe Bu Beng Cu merasa berdosa dan menyesal, maka kalau kau tadi menyatakan bahwa dengan membunuh si orang The Kok kau akan menemukan kebahagiaan, alangkah jauhnya menyeleweng dari kebenaran!"

Sepasang mata kakek itu tidak mengucurkan air mata lagi, kini memandang ? kepada Kun Hong penuh kebingungan, tangannya gemetar mengembalikan pedang. Kun Hong menerima pedangnya dan menyimpannya kembali.

"Kau betul... orang muda yang aneh, kau benar sekali. Ah... selamanya suhengku itu memang bijaksana.... agaknya kau mewarisi kebijaksanaannya ... memang aku bodoh, Suheng sudah kakek-kakek ketika aku masih menjelang dewasa. Orang muda yang baik, kau sebagai wakil Suheng, lekas kaukatakan kepadaku ke mana aku harus mencari kebahagiaan!"

Kun Hong kaget sekali. Dia seorang pemuda yang masih hijau, pengetahuannya tentang filsafat kehidupan hanya diperolehnya dari membaca kitab-kitab kuno yang ia selaraskan dengan suara hati nuraninya sendiri. Bagaimana dia bisa menerangkan kakek yang hendak

mencari kebahagiaan ini? Akan tetapi dia bertekad untuk mencegah kakek ini melakukan pembunuhan, maka ia akan mencobanya.

"Locianpwe, aku mau bicara tentang kebahagiaan kalau kau suka berjanji bahwa kau takkan membunuh orang bernama The Kok itu."

"Baik... baik... setelah mendengar pesan Suheng, aku sendiri ngeri untuk membunuh orang. Aku berjanji mulai sekarang aku takkan mau membunuh orang lagi. Tapi kau harus segera memberitahukan kepadaku ke mana aku harus mencari kebahagiaan."

Lega hati Kun Hong. Betapapun juga, kakek ini adalah seorang cianpwe, tak mungkin mau menarik kembali janjinya atau melanggarnya. Dengan demikian berarti dia telah dapat membatalkan niat orang untuk membunuh. Tentang pendapatnya mengenai kebahagiaan, adalah menurut jalan pikirannya, sesuai pula dengan hati nuraninya yang disesuaikan dengan ilmu kebatinan yang ia baca dari kitab-kitab filsafat kuno.

"Menurut pendapatku, Locianpwe. Kebahagiaan hidup itu tidak dapat dikejar, karena bagaimanapun orang mengejar-ngejanya, takkan mungkin dia dapat menemukannya. Bahagia tak dapat dicari-cari...."

"Apa kaukata? Kebahagiaan tak dapat dikejar, tak dapat dicari, kalau begitu kebahagiaan itu tidak ada? Jangan kau main-main!"

Berkerut kening Kun Hong, tanda bahwa dia sedang mempergunakan penjelasan tentang persoalan yang mengandung filsafat hidup dan sulit itu.

"Locianpwe, bukan maksudku mengatakan bahwa kebahagiaan itu tidak ada. Kebahagiaan memang ada. Akan tetapi jangan keliru menafsirkan apa sebetulnya kebahagiaan itu. Banyak sekali orang tertipu oleh kesenangan dan menganggap bahwa kesenangan itulah kebahagiaan. Yang dapat dikejar dan dapat dicari adalah kesenangan, bukan kebahagiaan. Adapun kesenangan itu bukan lain adalah pemuasan nafsu jasmani dan nafsu perasaan. Kesenangan duniawi adalah pemuasan kehendak yang terdorong oleh nafsu semata. Contohnya keinginan Locianpwe tadi hendak membunuh The Kok, bukan lain adalah karena dorongan kehendak memuaskan nafsu dendam dan andaikata hal itu terjadi, kiranya akan dapat merasai kesenangan karena nafsu dendam itu dipuaskan. Akan tetapi orang lupa bahwa kesenangan mempunyai saudara kembar yang bernama kesusahan. Di mana kesenangan berada, di situ akan muncul pula saudara kembarnya, yaitu kesusahan. Apabila orang, mencari kesenangan, memang dia akan mendapatkannya, namun sifat kesenangan hanyalah sementara saja. Rasa senang akan segera lenyap dan kalau sudah begitu, muncullah kesusahan dan ia akan kecewa karena segera ternyata bahwa kesenangan yang dicari-carinya itu setelah dapat ternyata tidaklah begitu menyenangkan, apalagi membahagiakan. Siapa mencari dia akan kecewa, karena yang dicarinya itu hanyalah kehendak dari nafsunya, bukanlah kebutuhan jiwanya," Sampai berkeringat, kening pemuda itu karena pengerahan otaknya yang diperas untuk menerangkan hal yang amat gawat ini. Akan tetapi hasilnya hebat, Muka kakek itu mula-mula membayangkan keharuan, kemudian

matanya membelalak dan wajahnya berseri-seri.

"Aduh, kau hebat..., kau orang muda luar biasa... teruskanlah, teruskanlah uraianmu yang menarik ini.. Kau bicara tentang kesenangan dunia, sekarang bagaimana dengan kebahagiaan yang ajaib itu? Aku sendiri telah tertipu dan mengacau-balaukan kesenangan dengan kebahagiaan. Orang muda yang hebat, apakah kebahagiaan itu dan mengapa tidak boleh dikejar dan dicari?"

"Locianpwe, maafkan kalau aku yang muda bodoh ini lancang berani bicara tentang hal yang pelik ini."

"Tidak apa, tidak apa, teruskanlah...."

"Lebih dulu aku akan mengulangi sajak yang pernah kubaca, hasil karya seorang pujangga kuno yang tidak diketahui namanya, begini sajak itu:

Kebahagiaan seperti bayangan serasa terenggam di jari tanpa bekas kau lari tak dikejar mendekati dikejar kau menjauhi memang kau bayanganku tak pernah berpisah dariku bagaimana orang dapat mengejar bayangan sendiri?

"Demikianlah, Locianpwe. Kebahagiaan adalah keadaan, memang ada, yaitu sudah ada dalam diri setiap mahluk, setiap yang mengejarnya dia tersesat jauh karena memang tidak dapat dan tidak semestinya dikejar. Kebahagiaan adalah keadaan jiwa seseorang yang sudah sadar akan keadaan hidupnya, yang sadar bahwa ada yang menghidupkannya. Kebahagiaan adalah keadaan jiwa seseorang yang tenang tenteram damai dan tahu bahwa segala sesuatu yang menimpa dirinya adalah kehendak Tuhan. Oleh karena itu ia dapat menerima dengan hati ikhlas, tak dapat kecewa, tak dapat berduka, adanya hanya puas dan dapat menikmati kekuasaan Tuhan yang dilimpahkan atas dirinya, baik kekuasaan yang mendatangkan rasa tidak enak ataupun yang sebaliknya bagi badan dan pikiran. Hanya manusia yang sadar akan kekuasaan Tuhan, dapat menerima segala yang terjadi atas dirinya dengan penuh penyerahan, dengan tunduk, taat dan menganggap segala peristiwa, baik yang dianggap menyenangkan atau menyusahkan oleh badan dan pikiran serta perasaannya, sebagai berkah Tuhan, manusia seperti itulah yang berhasil menemukan kebahagiaan yang memang sudah berada dalam dirinya. Karena menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga, ia akan tetap tenang, tenteram dan menerima dengan hati tulus ikhlas, dan kepercayaannya akan kekuasaan Tuhan takkan tergoyah. Nah, hanya sekian saja pendapatku, Locianpwe, sekali lagi maaf kalau kau anggap tidak cocok dengan pendapat Locianpwe."

Kakek itu merangkul Kun Hong. "Ah, anak yang baik... kau telah membuka mataku yang buta! Kau benar sekali... anak yang baik, coba kauterangkan, kalau ada orang membunuh muridku, mengapa aku tidak boleh membunuhnya juga sebagai hukumannya?"

"Menurut pendapatku, pendirian itu keliru, Locianpwe. Locianpwe sendiri mengakui bahwa membunuh murid Locianpwe adalah perbuatan jahat, dan sudah menjadi anggapan umum bahwa membunuh sesama manusia adalah perbuatan jahat. Kalau kita sudah tahu bahwa

membunuh itu jahat, mengapa justeru untuk menghadapi kejahatan membunuh kita pun harus berlaku jahat dan membunuh pula? Kalau sudah terjadi bunuh–membunuh, bagaimana kita dapat membedakan mana yang jahat mana yang baik, mana yang benar mana yang salah? Memang sudah menjadi kewajiban kita untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, dan untuk itu manusia sudah mengadakan hukum bagi yang jahat. Kalau ada yang melakukan pembunuhan, tangkaplah dan hadapkan kepada yang berwajib yang mengurus tentang hukuman bagi si jahat dengan mengadakan pengadilan ciptaan manusia. Akan tetapi menghukumnya sendiri dengan jalan membunuh? Ah, Locianpwe, hendak kutanyakan kepada Locianpwe, apa perbedaannya dalam soal kejahatan antara pembunuhan yang dilakukan The Kok terhadap murid Locianpwe dengan pembunuhan yang akan dilakukan oleh Locianpwe terhadap The Kok?"

Kakek itu merenung sejenak. "Bedanya, karena kalau aku membunuhnya, aku mempunyai alasan untuk membalaskan sakit hati muridku."

"Ah, Locianpwe, setiap orang manusia di dunia ini sudah pasti mempunyai alasan untuk perbuatannya. Ada akibat pasti bersebab. Apakah kiranya orang yang bernama The Kok itu ketika membunuh murid Locianpwe juga tidak mempunyai alasan? Kiraku pasti ada alasannya. Betapapun juga, dia bersalah besar ketika membunuh muridmu dan bagiku, dia telah melakukan perbuatan jahat. Kalau Locianpwe membunuhnya pula, apa pun alasan yang Locianpwe ajukan, perbuatan membunuh itu tak dapat tidak juga termasuk perbuatan jahat. Dan kebahagiaan tidak mungkin dicapai dengan melalui perbuatan jahat. Di samping penyerahan akan kekuasaan Tuhan, juga setiap tindakan dalam hidup haruslah menjauhi kejahatan dan memupuk kebaikan sebanyak mungkin. Inilah yang dinamakan menyesuaikan diri dengan sifat alam. Adakah alam pernah menuntun sesuatu demi kesenangannya sendiri? Tidak pernah, alam dan segala isinya selalu memberi kebaikan kepada siapa saja tanpa pernah minta dan menuntut. Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, tiada yang dikecualikan, berkah–Nya melimpah–limpah seperti aliran Sungai Kuning yang tak pernah kering, akan tetapi, pernahkah Tuhan menuntut dan minta sesuatu dari kita? Alam merupakan cermin kecil dari sifat Maha Pengasih dan Penyayang itu. Lihatlah pohon berbuah itu, Locianpwe. Tanpa diminta ia memberikan segala–galanya, batangnya, daunnya, bunganya, buahnya kepada siapa saja yang membutuhkan.

Ia memberikan dengan segala keikhlasan tanpa diminta, segala kenikmatan kepada yang dapat menikmatinya. Akan tetapi, pernahkah pohon itu minta sesuatu, menuntut sesuatu dari siapapun juga? Ah, alangkah akan indahnya dunia ini kalau manusia dapat memetik pelajaran dari sikap pohon buah itu, di mana manusia hanya mengenal pemupukan kebaikan dari sifat alam tanpa menuntut kesenangan bagi diri sendiri."

"Ah... kau betul, Anakku... kau betul sekali... ha–ha–ha–ha, Lui Bok, kau dijuluki orang Sin–eng–cu (Garuda Sakti), tapi kau goblok dan patut berguru kepada bocah ini!" Ia menepuk–nepuk kepalanya sendiri dan kelihatan girang sekali. "Eh orang muda, kau masih murid keponakanku sendiri, tapi aku patut menjadi murid mu. Siapakah namamu?"

"Aku bernama Kwa Kun Hong, Locianpwe. Aku banyak mengharapkan banyak petunjuk dari

Locianpwe."

"Heran sekali... kau menjadi pewaris kitab peninggalan suhengku, tapi kenapa kau tidak memiliki kepandaian silat sebaliknya malah menjadi ahli filsafat? Kun Hong, coba kau bersilat dari pelajaran dalam kitab yang kauhafal itu, hendak kulihat."

Merah muka Kun Hong. "Ah, sesungguhnya Locianpwe, aku hanya menghafal saja akan tetapi aku tidak dapat bersilat."

"Hee....?? Habis untuk apa kau menghafal kitab itu?"

"Menurut pendapatku, ilmu silat yang diwariskan dalam kitab Suhu itu, hanya untuk menjaga diri agar jangan sampai dicelakakan orang. Akan tetapi kalau hendak dipergunakan untuk memukul orang... ah, aku tidak sudi melakukannya, Locianpwe." .

Kembali kakek itu melengak, lalu mengangguk-angguk. Tiba-tiba ia berseru, "Aku akan menyerangmu dan kalau kau, terkena pukulanku, mungkin kau akan mati!" Cepat sekali, tidak sesuai dengan tubuhnya yang kelihatan lemah itu, kakek ini lalu maju memukul dengan pukulan kilat.

Kun Hong kaget sekali dan otomatis kedua kakinya melangkah dengan langkah ajaib yang ia pelajari dari kitab, kedua lengannya bergerak-gerak sebagai imbalan tubuhnya dan... pukulan itu tidak mengenai tubuhnya. Kakek itu mengeluarkan seruan aneh dan menyerang terus, makin lama makin cepat dan keras. Kun Hong terpaksa terus melangkah ke sana ke mari, langkah-langkahnya ganjil dan kacau, namun sampai sepuluh jurus kakek ,itu hanya memukul angin belaka.

Tiba-tiba ia berhenti dan bertepuk tangan.

"Bagus... bagus....! Inilah agaknya Kim-tiauw-kun yang dahulu hendak diciptakan oleh Suheng berdasarkan Im-yang bu-tek-cin-keng! Hebat... hebat!" Ia merangkul lagi Kun Hong diajak duduk bawah pohon.

"Mana roti keringmu tadi? Keluarkan aku lapar sekali!"

Girang hati Kun Hong. Memang masih ada ia menyimpan roti kering dalam buntalannya, lalu ia mengeluarkan roti-roti kering itu dan memberikan kepada kakek aneh yang menyebut namanya Sin-eng-cu Lui Bok ini..

"Silakan makan, Locianpwe, tapi hanya roti kering yang keras dan tengik."

"Heh-heh-heh, jangan kau merendah, Kun Hong. Rotimu begini empuk, harum, masih hangat dan di dalamnya diberi cacahan daging yang begini gurih, kau katakan roti kering tengik? Ha-ha-ha benar-benar kau merendah. Bukan main sedapnya roti ini!"

Tiba-tiba Kun Hong terbelalak matanya. Mimpikah dia? Roti kering yang tadinya keras dan

memang agak tengik yang dipegangnya, sekarang kenapa sudah berubah sama sekali? Roti itu menjadi roti yang besar dan empuk, benar-benar masih hangat dan berbau harum malah ketika ia melihat bagian yang sudah ia gigit, tampak cacahan daging matang yang benar-benar gurih!

"Eh..., ini... ini... bagaimanakah ini? Mengapa bisa begini, Locianpwe....?" tanyanya gagap saking herannya.

"Ha-ha-ha! Biarpun kesenangan bukan termasuk kebahagiaan sejati, namun kesenangan pun anugerah Tuhan dan kita berhak menikmatinya, bukan? Nah, marilah kita menikmati roti yang enak ini!"

"Memang benar, Locianpwe. Tapi... tapi... bagaimana ini....? Kenapa roti keringku bisa berubah?"

"Tak usah tanya-tanya, nanti kuberi penjelasan. Makan dulu." Keduanya lalu makan dan Kun Hong harus mengakui bahwa selama ini belum pernah ia makan roti seenak itu.

"Wah, habis makan roti tidak ada minuman. Kalau saja ada arak baik di sini, alangkah sedapnya."

Melihat kakek itu agaknya kesereten (Bhs. Jawa=makanan menggantal di kerongkongan), Kun Hong menjadi kasihan dan segera ia berlari mencari air mancur dan menyendok air menggunakan daun yang lebar. Dibawanya air itu ke bawah pohon.

"Heh-heh-heh, kau betul-betul hebat. Orang ingin minum arak kau datang membawa arak wangi dalam cawan perak. Ha-ha-ha!"

"Ah, Locianpwe, hanya air biasa dalam daun, mana ada arak?" Kun Hong tertawa dan memandang daun di tangannya yang penuh air. Akan tetapi tiba-tiba ia berteriak kaget dan heran karena yang berada di tangannya benar-benar adalah arak dalam cawan perak yang indah.

"Eh, bagaimana pula ini....? Locianpwe, apakah aku sudah gila? Ataukah aku sedang mimpi....??" teriaknya terkejut.

"Ha-ha-ha, minumlah, nikmatilah kesenangan untuk lidah dan mulut kita. Nanti kuceritakan," kata kakek itu sambil menenggak arak dalam cawannya. Terpaksa Kun Hong juga minum araknya dan ternyata, betul seperti dikatakan kakek itu, arak di dalam cawannya amat harum dan enak.

"Kaulihat baik-baik, yang di dalam tanganmu itu hanya daun biasa," Kun Hong melihat dan... betul saja, cawan yang kosong tadi sudah berubah pula menjadi daun yang tadi, tanpa ia ketahui.

"Ini... kau main sulap, Locianpwe," katanya tertawa.

"Kau sudah menggirangkan hatiku, Kun Hong. Maka aku harus membikin senang sedikit hatimu. Ketahuilah, yang kuperlihatkan tadi adalah ilmu yang disebut menguasai pikiran orang lain (semacam hypnotisme). Memang amat berbahaya memiliki ilmu ini dan sebagian orang yang tidak mengerti akan menganggapnya sebagai hoat-sut (ilmu sihir) yang jahat, semacam ilmu hitam. Akan tetapi anggapan itu keliru. Ilmu kepandaian tidak ada yang jahat. Hitam atau putihnya, jahat ataupun baiknya, tergantung dari si pemilik ilmu itu sendiri. Hoat-sut (menguasai pikiran orang) ini kalau dimiliki oleh orang yang berjiwa bersih, tentu akan banyak mendatangkan kebaikan seperti yang baru saja kuperlihatkan. Bukankah makan roti kering dan minum air tawar tidak begitu sedap? Dan bukankah menambah kenikmatan setelah ingatanmu dikuasai sehingga kau menganggapnya sebagai roti enak dan arak wangi? Nah, untuk segala petunjukmu tadi tentang kebahagiaan, aku harus membalas. Kau adalah ahli membaca kitab, nah, ilmu ini terdapat dalam kitab ini. Kaubaca dan pelajarilah, tentu kelak berguna untukmu. Ilmu yang kuperlihatkan tadi baru sepersepuluhnya saja dari isi kitab ini." Ia mengeluarkan sebuah kitab yang sudah lapuk dan Kun Hong menerimanya dengan pernyataan terima kasih. Tentu saja ia girang sekali mendapat hadiah kitab istimewa itu.

"Sekarang, marilah kau ikut denganku, Kun Hong. Ikutlah dengan aku pergi ke kaki gunung ini untuk menjumpai The Kok yang sekarang menjadi Ketua Hwa-i Kai-pang."

Kun Hong terkejut dan memandang. "Locianpwe, kau tidak...."

Kakek itu tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Jangan kuatir. Sudah lenyap semua nafsuku untuk membunuh orang. Aku harus menemuinya. Ha-ha-Ha! kau benar. Dia telah membunuh muridku, biarlah kesadarannya sendiri yang akan menghukumnya." Kakek itu lalu berdiri dan mengajak Kun Hong turun gunung.

Demikianlah kisah pertemuan Kun Hong dengan Sin-eng-cu Lui Bok dan seperti telah diceritakan di bagian depan, Kun Hong dan Sin-eng-cu Lui Bok. telah tiba di tempat para pengemis Hwa-i Kai-pang. Dari jauh Kun Hong melihat ribut-ribut di antara pengemis yang memenuhi pekarangan depan rumah perkumpulan itu dan ia mendapat keterangan dari pengemis yang dijumpainya bahwa dua orang pembantu ketua sedang ribut hendak bertempur dalam perebutan kedudukan ketua. Kun Hong merasa kuatir sekali dan ia dari jauh segera berteriak-teriak,

"Heeiii..., berhenti... dua orang pengemis tua saling pukul memperebutkan apa sih?" Semua pengemis dan para tamu yang hadir di tempat pertemuan itu terkejut dan segera menengok. Bahkan dua orang pembantu ketua yang sedang bertempur itu pun menghentikan perkelahian mereka dan menengok karena suara teriakan itu benar-benar nyaring dan mengejutkan semua orang.

Sementara itu, Kun Hong sudah mendahului Sin-eng-cu Lui Bok, memasuki gelanggang pertempuran menghadapi Coa-lokai dan Sun-lokai yang memandangnya dengan heran.

"Ji-wi Lo-enghiong, kenapa saling hantam sendiri ? Aku mendengar bahwa Ji-wi memperebutkan kedudukan Ketua Hwa-i Kai-pang. Kalau tidak salah Hwa-i Kai-pang adalah perkumpulan pengemis, kenapa yang hendak menjadi ketuanya menggunakan kekerasan? Apakah hendak menjadi ketua perkumpulan tukang pukul? Benar-benar salah sekali."

Coa-lokai memandang dengan mata terbelalak marah. "Kau ini bocah kurang ajar datang dari mana dan apa urusanmu dengan kami?"

Beng-lokai pengemis tua gemuk pendek yang semenjak tadi hanya diam saja melihat dua orang temannya saling serang, sekarang berdiri dan dengan marah membentak "Bocah tak tahu adat! Kau ini datang-datang mengacau, kau disuruh kai-pang dari manakah?"

Diserang bentakan-bentakan ini, Kun Hong tenang saja akan tetapi sebelum ia menjawab, kakek pengemis tua yang berdiri di situ, Hwa-i Lo-kai, berseru keras,

"Bagus sekali, Sin-eng-cu Lui Bok! Kau akhirnya datang juga mencariku. Akan tetapi, kuharap kau tidak membawa Hwa-i Kai-pang ke dalam urusan pribadi kita berdua. Kau tunggulah aku menyelesaikan dulu pemilihan ketua baru, setelah itu aku siap untuk mati di tanganmu!"

Semua mata sekarang menengok dan memandang ke arah kakek yang memasuki tempat itu yang bukan lain adalah Sin-eng-cu Lui Bok.

"Heh-heh-heh, Sin-chio The Kok. Tak nyana orang gagah seperti engkau ternyata wataknya pengecut, berani berbuat tidak berani bertanggung jawab dan kasihan sekali kau melarikan diri dan bersembunyi sampai belasan tahun." Kakek ini terkekeh-kekeh menertawakan.

Muka Sin-chio The Kok atau Hwa-i Lo-kai menjadi merah sekali. Ia merasa malu dikatakan pengecut di depan begitu banyak orang dan namanya tentu akan menjadi buah tertawaan di dunia kang-ouw. Maka cepat ia menjawab dengan suara keras,

"He, Sin-eng-cu Lui Bok, dengarlah baik-baik. Memang perbuatanku melarikan diri dan bersembunyi darimu itu adalah perbuatan pengecut, akan tetapi adalah sebab-sebabnya. Secara kebetulan aku bermusuhan dengan muridmu ketika aku merampok seprang pembesar korup dan muridmu itu membela pembesar tadi, Terjadi pertempuran antara kami dan dalam pertempuran itu ia tewas di ujung tombakku. Celakanya, setelah ia tewas, barulah aku mendengar bahwa dia adalah murid Sin-eng-cu Lui Bok. Hatiku menyesal bukan main. Telah puluhan tahun aku kagum dan menjunjung tinggi nama pendekar besar Sin-eng-cu Lui Bok. Sekarang aku telah membunuh muridnya. Aku menyesal dan ada dua hal yang menyebabkan aku melarikan dan menyembunyikan diri. Pertama, karena aku maklum bahwa aku takkan menang, ke dua dan ini sebetulnya yang terberat bagiku, aku tidak mungkin dapat bertanding sebagai musuh dengan pendekar yang sejak lama kukagumi dan kujunjung tinggi sebagai seorang pendekar budiman. Itulah Sin-eng-cu,

yang menyebabkan aku menebalkan muka melarikan diri dan bersembunyi. Akan tetapi hukum karma tak dapat dihindarkan manusia, agaknya Thian yang menuntunmu sampai ke sini sehingga kau dapat menantang padaku dan agaknya memang Tuhan hendak menghabisi nyawaku sekarang juga. Hanya permintaanku, biarkanlah aku menyelesaikan lebih dulu pemilihan ketua Hwa-i Kai-pang setelah itu terserah kepadamu, aku tidak takut mati karena aku memang sudah cukup tua, Sin-eng-cu."

Lega hati Sin-chio The Kok setelah mengeluarkan isi hatinya yang juga didengar oleh semua orang itu, akan tetapi Sin-eng-cu Lui Bok hanya tertawa-tawa saja dan diam-diam hati kakek ini pun girang bahwa dia sebelumnya bertemu dengan Kun Hong. Kalau sampai dia membunuh orang yang segagah ini memang sayang sekali. Apalagi ia pun maklum bahwa muridnya telah membela orang yang terkenal sebagai seorang pembesar korup dan sewenang-wenang, sungguhpun pembesar itu adalah paman muridnya.

Akan tetapi Coa-lokai yang amat setia kepada Hwa-i Lo-kai, ketika mendengar bahwa kakek tua renta yang kelihatan kurus kering itu adalah musuh besar ketuanya, segera membentak marah, "Kau tua bangka berani menghina pangcu kami! Rasakan tanganku!" Coa-lokai menerjang dan langsung menyerang.

"Coa-lokai, jangan....!" Sin-chio The Kok atau Hwa-i Lo-kai mencegah, namun terlambat sudah. Coa-lokai sudah menyerang dengan hebat, malah mempergunakan pedangnya. Semua orang melihat betapa pedang di tangan Coa-lokai itu menyambar ganas dan agaknya kakek yang diserangnya itu sama sekali tidak bergerak, akan tetapi entah bagaimana, tahu-tahu terdengar pedang berkerontangan di atas lantai dan tubuh Coa-lokai terlempar ke belakang. Padahal kakek itu hanya mengangkat sedikit tongkatnya yang butut! Ketika dilihat ternyata Coa-lokai yang merintih-rintih itu patah tulang lengannya!

Sin-chio The Kok terkejut sekali. Bukan main hebatnya kepandaian dari Sin-eng-cu Lui Bok ini. Ia cepat menjura dan berkata,

"Pembantuku telah tak tahu diri menyerangmu, akulah yang mintakan maaf dan harap Sin-eng-cu suka bersabar menanti sampai aku selesai mengadakan pemilihan ketua."

Sin-eng-cu Lui Bok tertawa dan hanya berkata, "Silakan..., silakan...."

Kun Hong melangkah maju dan menjura kepada Ketua Hwa-i Kai-pang itu.

"Tidak tahunya Locianpwe ini yang bernama Sin-chio The Kok dan sekarang menjadi Ketua Hwa-i Kai-pang. Pangcu, aku kebetulan datang bersama Susiok Sin-eng-cu mendengar bahwa di sini hendak diadakan pemilihan ketua baru. Kenapa kau membiarkan saja orang-orangmu berebutan kedudukan ketua? Kalau kau sendiri yang menjadi ketuanya, perlu apa diganti lagi? Kulihat kau seorang yang berjiwa gagah, kenapa hendak mundur? Kalau perkumpulan yang bertujuan memperbaiki nasib orang-orang jembel yang sengsara ini terjatuh ke dalam tangan ketua tukang berkelahi, bukankah akan celaka?"

"Ha, betul sekali omonganmu, Siauw-kongcu!" Tiba-tiba Coa-lokai yang sudah berdiri lagi

dengan tangan dibalut berkata keras. "Memang Pangcu tidak perlu diganti lagi!"

"Pangcu, kalau terpaksa dilakukan penggantian ketua, kurasa satu-satunya orang yang patut menggantikmu adalah orang tua tinggi besar ini," Kun Hong menudingkan telunjuknya ke arah Coa-lokai. "Dia jujur dan setia sekali kepadamu."

Memang biarpun masih muda, pandangan mata Kun Hong amat mendalam dan sekali melihat saja ia tahu bahwa Coa-lokai adalah seorang yang setia dan jujur, sama sekali tidak memiliki pamrih untuk memperebutkan kedudukan, terbukti dari pembelaannya kepada ketuanya dan menyerang Sin-eng-cu tadi, kemudian kata-katanya sekarang.

Diam-diam Hwa-i Lo-kai kagum memandang Kun Hong. Bocah ini benar-benar luar biasa dan ucapannya seperti orang yang sudah matang pengalamannya saja. Kalau bocah ini menyebut susiok (paman guru) kepada Sin-eng-cu, tentulah dia memiliki kepandaian hebat pula.

Pada saat itu, Sun-lokai dan Beng-lokai sudah siap mendekati Kun Hong. Sun-lokai berseru marah, "Untuk apa mendengarkan omongan bocah gila itu? Usir saja dia dari sini, mengacaukan pemilihan ketua!"

"Betul, Pangcu. Bocah ini mencampuri urusan kita. He, bocah tak tahu aturan, lebih baik kau tutup mulutmu dan pergi dari sini. Kalau tidak, mulutmu akan kuhancurkan dengan kepalanku!"

"Ji-wi Lo-kai jangan kurang ajar terhadap tamu!" Hwa-i Lo-kai cepat mencegah karena ia merasa tidak enak sekali terhadap Sin-eng-cu.

Kun Hong tersenyum dan Sin-eng-cu hanya tersenyum-senyum saja. "Pang-cu, apakah dua orang ini juga pembantu-pembantummu? Alangkah jauh bedanya dengan Coa-lokai."

"Eh, orang muda, kau tadi datang-datang melawan kami bertempur untuk menentukan kemenangan. Ada hak apakah kau mencampuri urusan Hwa-i Kai-pang?" bentak, Sun-lokai.

Kini Kun Hong bicara dengan muka sungguh-sungguh, "Lo-kai, aku mendengar bahwa perkumpulan ini adalah perkumpulan Hwa-i Kai-pang dan perkumpulan pengemis tentu bertujuan untuk menolong para pengemis dan memperbaiki nasib mereka. Akan tetapi mengapa untuk menentukan seorang ketua harus memilih yang pandai ilmu silat dan kalian tadi saling gempur sendiri? Apakah Hwa-i Kai-pang mau dijadikan perkumpulan tukang pukul?"

"Kau mengaku keponakan Sin-eng-cu, tapi omongan apa yang kau keluarkan ini?" Sun-lokai membentak, makin marah, "Kalau ketua kita seorang yang lemah, mana bisa memimpin Hwa-i Kai-pang?"

"Ah, salah sama sekali!" Kun Hong berseru penasaran, "Apakah hanya seorang tukang pukul

saja yang dapat memimpin? Memimpin dengan cara ,kekerasan dan kekuatan sama sekali tidak baik."

Kini Beng-lokai juga mendekati Kun Hong. "Kau anak kecil bicara besar! Kalau seorang pemimpin tidak memiliki ilmu silat tinggi dan menggunakan kekerasan, mana bisa para anggauta dipimpin dan mana mereka bisa menaati ketuanya?"

KunHong mengalihkan pandangannya kepada pengemis tua gemuk pendek ini.

"Inilah sebabnya kukatakan salah. Memimpin dengan kekerasan mengandalkan kepandaian silat memang bisa membikin anggautanya taat, akan tetapi taat karena terpaksa! Bukan taat yang timbul dari hati sejujurnya, melainkan taat untuk menjilat. Seharusnya kalian mempunyai seorang ketua yang bijaksana, yang betul-betul dapat mengatur sehingga di antara para pengemis tidak saling gempur, dapat menuntun mereka ke arah kejujuran, kesetiaan dan jalan benar sehingga mereka dapat menemukan kembali lapangan pekerjaan yang terhormat."

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang membuat semua orang menengok karena yang tertawa terkekeh-kekeh ini adalah Sin-eng-cu Lui Bok yang kini semua orang di situ tahu sebagai musuh besar Ketua Hwa-i Kai-pang. "Heh-heh-heh, Sin-chio The Kok, kalau benar-benar sayang kepada perkumpulanmu, kalau kau ingin melihat perkumpulanmu menjadi maju dan sempurna, kau angkatlah Kwa Kun Hong ini menjadi ketua menggantikanmu!"

Merah muka Ketua Hwa-i Kai-pang itu dan ia memandang tajam. "Sin-eng-cu, apakah selain datang hendak mengambil nyawaku kau pun bermaksud merampas kedudukan kai-pang untuk murid keponakanmu?" Pertanyaan ini keras dan pedas dan para anggauta Hwa-i Kai-pang juga menjadi berisik.

"Ho-ho-ho, setelah berkumpul dengan orang-orang jahat kau makin tersesat, Sin-chio The Kok. Memang tadinya ketika aku mengabarkan kedatanganku kepadamu, sudah bulat dalam hatiku untuk membunuhmu, membalaskan muridku yang kaubunuh dahulu. Akan tetapi ketahuilah, setelah aku bertemu dengan murid keponakanku yang hebat ini, sekaligus dia bisa mengusir niatku itu dari otakku! Aku tidak ingin membunuhmu lagi, The Kok. Ha-ha-ha, benar dia ini, kau sudah cukup tersiksa akibat perbuatanmu sendiri. Walaupun dia ini murid keponakanku, dalam hal kebijaksanaan aku boleh berguru kepadanya. Karena itu, kalau dia yang menjadi ketua, aku tanggung Hwa-i Kai-pang akan menjadi perkumpulan yang besar dan maju, dan anak buahmu ini sebentar saja akan berubah menjadi manusia-manusia benar. Tidak seperti kalau kau atau pengemis-pengemis bangkotan ini yang menjadi ketua, para pengemis diajar silat, kelak dari pengemis berubah menjadi perampok. Heh-heh-heh!"

Kaget bukan main hati The Kok mendengar ini. Ada perasaan lega, girang, terharu dan juga malu. Ia menoleh dan memandang kepada Kun Hong yang masih berdiri tegak dengan sikap tenang sekali. Jadi bocah yang sikapnya aneh ini malah telah menolong nyawanya dari ancaman Sin-eng-cu! Ia tadinya sudah maklum bahwa ia pasti akan tewas di tangan Sin-

eng-cu karena dalam hal ilmu silat, ia jauh di bawah tingkat kakek itu. Sekarang Sin-eng-cu malah mengusulkan supaya pemuda yang bernama Kwa Kun Hong ini menjadi ketua Hwa-i Kai-pang.

"Sin-eng-cu, kau mengaku dia sebagai murid keponakanmu, sebetulnya pemuda ini murid siapakah?" tanyanya, agak meragu.

Kakek kurus itu tertawa lagi, "Ha-ha-ha, jangan bicara tentang ilmu silat dengan Kun Hong, karena mungkin dia tidak akan mampu dan suka membunuh seekor kucing pun, akan tetapi dia ini murid suhengku, gurunya adalah mendiang Bu Beng Cu."

Tidak ada yang mengenal Bu Beng Cu, juga Sin-chio The Kok tak pernah mendengarnya. Akan tetapi kalau pemuda ini murid suheng dari Sin-eng-cu, sudah dapat dipastikan kepandaianya tinggi juga. Persoalan Ketua Hwa-i Kai-pang bukanlah hal yang remeh, untuk memilih ketua harus dipilih orang yang betul-betul tepat. Bagaimana ia bisa menerima seorang pemuda yang sama sekali belum ia ketahui keadaannya ini untuk memimpin anggauta. Hwa-i Kai-pang yang ratusan orang jumlahnya?

Selagi ia ragu-ragu, Beng-lokai dan Sun-lokai sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Beng-lokai berkata kepada Kun Hong,

"Bocah ini mau menjadi ketua kami? Ha-ha-ha, boleh saja asalkan dia mampu mengalahkan aku!"

"Juga harus bisa merobohkan aku, baru berhak menjadi ketua!" kata Sun-lokai sambil menggeser kaki mendekati.

Melihat ini, tiba-tiba Sin-chio The Kok mendapatkan pikiran amat bagus. Dua orang pembantunya ini memang tepat untuk menguji kepandaian pemuda itu. Maka ia berkata kepada Sin-eng-cu, "Kalau pemuda ini berani menghadapi Beng-lokai dan Sun-lokai serta mengalahkan mereka, aku menerimanya menjadi ketua Hwa-i Kai-pang menggantikan aku. Memang betul bahwa untuk membimbing para anggauta tak perlu dipergunakan ilmu silat, akan tetapi tanpa memiliki kepandaian tinggi, mana mampu menjaga keamanan perkumpulan dan mana bisa menghalau segala orang-orang jahat?"

"Orang muda, kau dengar sendiri. Ketua kami sudah mengijinkan kami berdua menghadapimu. Hayo kau robokkanlah kami!" kata Beng-lokai dengan sikap mengejek dan terdengarlah suara tertawa para pengemis pengikut kedua orang pembantu ini.

Kun Hong mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah berkelahi dan aku pun tidak mau berkelahi. Aku bukanlah tukang pukul!" Ucapan ini memancing datangnya tertawaan lagi di kalangan anggauta Hwa-i Kai-pang. Perkumpulan ini mengutamakan ilmu silat dan kegagahan, malah semua orang anggautanya mempelajari ilmu silat. Bagaimana sekarang hendak mengangkat seorang pemuda lemah seperti itu sebagai ketua?

Kun Hong tidak peduli akan suara tertawa dan ejekan yang dilontarkan kepadanya, akan tetapi Sin-eng-cu menjadi merah mukanya. "Eh, Kun Hong, kau memalukan aku saja. Apakah kau takut menghadapi dua orang pengemis busuk ini?"

Sepasang mata Kun Hong berkilat dia adalah keturunan seorang pendekar besar, ibunya pun seorang pendekar wanita, darah kesatria mengalir di tubuhnya dan bagi keluarganya, kata-kata takut tidak terdapat dalam kamus,

"Aku tidak takut kepada siapapun juga, aku hanya takut kalau-kalau aku akan menyimpang dari kebenaran." Jawaban Kun Hong ini adalah ucapan kuno yang pernah ia baca dalam kitab-kitabnya.

"Ha-ha-ha, bocah sombong, kalau kau tidak takut, hayo lawan kami berdua!" Beng-lokai berkata lagi.

Karena maklum bahwa Kun Hong tak mungkin mau menyerang orang, Sin-eng-cu lalu berkata kepada dua orang pembantu ketua itu, "Heh, dua orang jembel busuk, terhadap dua orang badut seperti kalian yang jauh lebih rendah tingkatnya, murid keponakanku mana mau turun tangan? Jangan kalian hanya petentang-petentang menjual lagak, kalau ada kepandaian, hayo kalian boleh menyerang.

Sun-lokai orangnya cerdik. Kalau kakek ini mencampuri dan turun tangan tentu mereka akan kalah. Tadi sudah terbukti betapa hebatnya kepandaian kakek ini ketika merobohkan Coa-lokai. Malah Hwa-i Lo-kai sendiri kelihatan takut kepada kakek ini. Ia lalu tertawa dan berkata,

"Sin-eng-cu Lui Bok adalah seorang Locianpwe yang tingkatnya lebih tinggi dari kami yang bodoh. Kalau Locianpwe maju membantu bocah ini nanti, kami tentu akan kalah akan tetapi bukan kami yang akan menjadi buah tertawaan dunia kang-ouw."

Sin-eng-cu memandang dengan mata melotot. "Monyet kau. Kalau aku memang berkehendak merobohkan manusia-manusia monyet macam kau, perlu apa aku banyak cerewet lagi? Kalian boleh serang dia, biarpun dia sampai terpukul mampus oleh kalian, aku tidak akan membantunya. Dengar janjiku ini!"

Lega dan girang hati Sun-lokai mendengar ini. Ia sudah berhasil membakar hati kakek itu dan sekarang ia dan Beng-lokai tidak usah takut akan turun tangannya kakek yang lihai itu. Mereka berdua memberi isyarat dengan pandang mata, lalu berbareng mereka menyerang Kun Hong sambil berkata, "Bocah sombong, awas, kalau sakit atau mati jangan persalahkan kami!"

Selama hidupnya Kun Hong belum pernah berkelahi. Kini menghadapi dua orang yang tiba-tiba menyerangnya dengan pukulan-pukulan hebat, ia menjadi kaget dan gugup. Akan tetapi dengan beberapa langkah saja ia sudah dapat menghindarkan diri dari penyerangan dua orang itu. Dalam pandangannya, penyerangan dua orang ini amat lambat dan mudah dikelit. Rajawali Emas kalau sedang melatihnya jauh lebih gesit dan berbahaya. Oleh karena

itu, dengan tenang-tenang dan mudah Kun Hong berhasil mengelakkan semua serangan yang datang bertubi-tubi dari dua orang pengemis lihai tadi.

Bagi semua orang, kecuali Sin-eng-cua lui Bok, gerakan-gerakan Kun Hong tidak karuan dan kacau-balau, kelihatan seperti orang ketakutan dan beberapa kali hendak roboh, terhuyung-huyung, kadang-kadang berjongkok, berdiri, berlari kecil, malah kadang-kadang merangkak. Akan tetapi semua serangan selalu mengenai tempat kosong, menyentuh ujung bajunya pun tidak dapat. Makin lama para pengemis yang menonton menjadi makin tegang dan kemudian bersorak-sorak karena perkelahian yang tidak seimbang itu memang amat lucu. Kun Hong seperti seekor tikus yang dikejar dan diperebutkan dua ekor kucing, ditubruk sini nyelinap sana, diterkam sana mengelak ke sini. Tak seorang pun menganggap bahwa pemuda itu pandai ilmu silat karena gerakan-gerakan yang kacau balau dan tidak teratur itu mana bisa disebut. ilmu silat? Bagi mereka, dianggapnya bahwa Kun Hong ketakutan dan kebingungan dan bahwa dua orang lokai itu memang sengaja tidak mau melukainya atau hendak mempermainkannya terlebih dulu. Tak seorang pun tahu bahwa diam-diam dua kakek pengemis itu kaget dan heran bukan main, tenguk mereka terasa dingin dan bulunya pada berdiri. Hampir mereka itu tak dapat mempercayai kalau tidak mereka hadapi sendiri. Siapa tidak menjadi seram kalau sudah mengeluarkan seluruh kepandaian untuk memukul roboh pemuda lemah ini, akan tetapi tak perah mengenai sasaran? Padahal tampaknya pukulan-pukulan, dan tendangan-tendangan sudah tepat, namun heran sekali, begitu tiba pada sasaran, mendadak yang dijadikan sasaran sudah berpindah tempat. Maka kedua orang pengemis ini setelah lewat lima puluh jurus, menjadi pucat dan penuh keringat.

Selain Sin-eng-cu yang diam-diam mengagumi Kim-tiauw-kun ciptaan suhengnya, juga Sin-chio The Kok memandang dengan mata terbelalak. Ia pun bingung dan merasa heran, apalagi kalau melihat gerakan Kun Hong begitu kacau-balau seperti orang mabuk. Akan tetapi karena memang tingkat kepandaian The Kok sudah tinggi, makin lama makin teranglah baginya bahwa gerakan atau langkah-langkah kaki Kun Hong itu biarpun kelihatan kacau, sebenarnya adalah langkah-langkah ajaib yang luar biasa sekali. Begitu ia memperhatikan langkah-langkah itu, terasa matanya berkunang dan kepalanya pening. Ia terkejut dan cepat mengumpulkan lwee-kang untuk menahan kepusingan. Ia mengerahkan tenaga untuk memperhatikan terus, akan tetapi akhirnya ia harus mengalah, harus mengalihkan perhatiannya. Langkah itu demikian ajaib dan luar biasa sehingga kalau ia paksa, mungkin akan membuat ia jatuh pingsan!

Ketua Hwa-i Kai-pang ini maklum bahwa pemuda aneh itu benar-benar telah mewarisi ilmu yang ajaib dan tahu bahwa kedua orang pembantunya tentu akan menderita celaka kalau dilanjutkan, maka ia bermaksud menghentikan pertempuran itu. Akan tetapi sebelum ia membuka mulut, tiba-tiba berkelebat bayangan orang yang gesit sekali dibarengi bentakan halus.

"Dua orang tua bangka tak tahu malu berani kau menghina pamanku?" Gerakan bayangan ini gesit sekali, berbareng menyambar sinar hitam dan tahu-tahu Beng-lokai dan Sun-lokai terhuyung-huyung ke belakang!

Ketika semua orang memperhatikan, bayangan itu adalah seorang gadis yang cantik dan gagah, yang memegang sehelai sabuk hitam yang tadi ia pergunakan untuk menyerang dua orang itu sehingga mereka terhuyung-huyung kebelakang. Pada saat berikutnya, kembali berkelebat bayangan orang dan seorang gadis lain yang juga cantik manis sudah berdiri disitu dengan sikap gagah.

Beng-lokai dan Sun-lokai kaget sekali, akan tetapi mereka menjadi marah ketika mendapat kenyataan bahwa yang menyerang mereka tadi hanyalah seorang gadis muda. Berbareng mereka mencabut pedang dan siap menerjang dua orang gadis itu. Gadis yang memegang sutera hitam itu tersenyum mengejek, sedangkan gadis kedua juga tiba-tiba menggerakkan tangan dan tahu-tahu sebatang pedang tipis tajam telah berada di tangannya.

"Hi-hik, kalian ini dua ekor keledai tua apakah sudah bosan hidup? Cu-cici (Kakak Cu), mari kita basmi dua ekor keledai yang sudah berani kurang ajar terhadap Paman Hong ini!"

Kun Hong segera mengenal gadis pertama, seorang gadis lincah jenaka dan cantik yang bermata seperti bintang pagi. Teringatlah ia ketika ia dahulu dikerek oleh gadis ini ke atas pohon mempergunakan sabuk sutera hitam itu. "Eh... eh... kau... anak nakal... jangan berkelahi!" katanya mencegah.

Sementara itu, Hwa-i Lo-kai juga membentak kedua orang pembantunya,

"Beng-lokai dan Sun-lokai, harap kalian mundur dan simpan senjata!" Suaranya berpengaruh dan tegas sehingga dua orang pembantunya yang masih penasaran itu tidak berani membantah lagi, dengan muka keruh mereka segera mundur.

Sementara itu, Kun Hong memandang kepada gadis-gadis itu, memandang heran dan keningnya berkerut. Ia mengenal gadis pertama yang dalam anggapannya adalah seorang gadis yang berwatak nakal dan jahat, suka berkelahi dan kejam. Ia merasa kuatir kalau-kalau kedatangan gadis ini lagi-lagi akan mendatangkan bencana, bunuh membunuh antara sesama manusia seperti yang ia saksikan di Hoa-san dahulu itu. Akan tetapi ia juga heran mengapa gadis itu tadi menyebutnya sebagai pamannya!

"Eh, Nona yang nakal, bagaimana kau sampai tersesat ke tempat ini dan sejak kapan aku menjadi pamanmu?" tegurnya dengan suara galak.

Gadis itu yang bukan lain adalah Kui Li Eng, berseri mukanya, matanya bercahaya jenaka dan ia tidak menjawab, melainkan ia menoleh kepada gadis ke dua yang bukan lain adalah Thio Hui Cu. "Cu-cici, benar tidak ceritaku? Paman Hong ini orangnya lucu, aneh dan keberaniannya membuat aku terheran-heran. Seorang yang tidak memiliki kepandaian silat, berani merantau sampai ke sini, malah baru saja kita lihat tadi dia dikejar-kejar dua ekor keledai, tapi sedikit pun tidak takut. Agaknya disamping kelucuan dan keanehannya, dia pun memiliki nyawa rangkap."

Hui Cu yang alim dan pendiam menyembunyikan senyumnya, hanya sekilas berani menatap wajah Kun Hong, lalu mengalihkan pandangannya.

"Hee, jangan kau memperolok aku! Kau belum menjawab pertanyaanku. Sejak kapan dan berdasarkan apa kau mengaku sebagai, keponakanku?"

Senyum Li Eng melebar, membuat wajahnya yang jelita itu makin manis dan ramah. Akan tetapi di balik keramahan dan kejenakaannya tersembunyi sifat nakal yang terpancar keluar dari sepasang matanya.

"Paman Hong yang tercinta...."

"Hush....!" Merah muka Kun Hong. "Bicara yang benar jangan berolok-olok!"

"Kau memang pamanku sejak aku lahir dan berdasarkan kenyataan bahwa ayahmu adalah kakek guruku. Kau anaknya, kalau bukan pamanku habis apaku? Bukan hanya aku, malah Cici Hui Cu ini pun keponakanmu, karena dia adalah anak tunggal dari Supek (Uwa Guru) Thio Ki."

Kun Hong sampai meloncat-loncat saking kaget, heran, dan bingungnya. "Apa kaubilang? Mana bisa Suko (kakak Seperguruan) Thian Beng Tosu mempunyai anak?"

Li Eng terkikik sambil menutupi mulutnya. "Tentu saja yang beranak bukan Supek melainkan isterinya, hi-hi-hik."

Hui Cu tak dapat menahan geli hatinya, ditutupnya mulutnya yang kecil dengan tangan kanan. "Ih, Eng-moi, jangan bicara tidak karuan."

Juga muka Kun Hong tampak bodoh, matanya terbelalak lebar. Ia benar-benar tidak mengerti. Memang banyak hal yang tidak ia mengerti, di antaranya adalah tentang riwayat sukonya itu, tidak tahu sama sekali bahwa sukonya yang dahulu bernama Thio Ki itu pernah punya isteri.

"Jangan kau main-main! Apakah sepeninggalku dari Hoa-san Suko telah menikah?"

Kembali Li Eng menoleh kepada Hui Cu, "Kaulihat, Cici. Alangkah lucunya. Di samping lucu aneh dan berani, juga ininya... kurang sekali." Ia menunjuk ke arah dahinya yang halus untuk menyindirkan tentang kebodohan Kun Hong. "Paman Hong, nanti kalau sudah pulang, kau akan mendengar sendiri semuanya. Pendeknya, Cici Cu ini adalah anak tunggal dari Supek Thian Beng Tosu."

Bukan main girangnya hati Kun Hong. Dia memang masih mempunyai sifat kekanak-kanakan di samping pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu kebatinan dan filsafat yang membuatnya kadang-kadang bicara seperti seorang kakek-kakek. Mendengar ini, saking girangnya ia melompat ke depan memegang pundak Hui Cu. Dipandanginya muka

nona itu dan berkatalah dia kegirangan.

"Aduh senangnya....! Aku mempunyai keponakan dan tahu-tahu sudah begini besar, begini... eh, cantik dan manisnya, Kau bernama Hui Cu? Tentu namamu Hui Cu... tapi kenapa kau tidak mirip Suko? Ah? tentu mirip ibumu."

Memang watak Kun Hong aneh bukan main. Dalam keadaan seperti itu, tentu orang-orang akan menganggap ia gendeng atau setidaknya kurang ajar, padahal semua itu timbul dari lubuk hatinya yang benar-benar menjadi girang bukan main. Karuan saja Hui Cu yang alim, pendiam dan pemalu menjadi merah mukanya, dan ia hanya tersenyum sedikit, memandang sekilas lalu tunduk dengan telinga merah, apalagi diketawai oleh Li Eng dan malah mendengar suara ketawa dari banyak pengemis yang hadir di situ.

"Iih, Paman Hong. Kau bikin aku mengiri. Aku bisa marah, lho! Bukan hanya Enci Cu keponakanmu, aku pun keponakanmu, apa kau lupa?"

Kun Hong melepaskan pegangannya pada kedua pundak Hui Cu, lalu memandang Li Eng, keningnya berkerut. "Dia ini puteri Suko, tentu saja seperti keponakanku sendiri. Tapi kau ini, kau bocah nakal, kau anak siapa berani mengaku sebagai keponakanku?"

Li Eng cemberut. "Sudahlah, kalau kau tidak mau mengakui ayah bundaku, sudahlah....! Memang orang macam aku mana patut menjadi keponakanmu?"

Hui Cu merangkul Li Eng. "Adik Eng, jangan ngambek. Eh, Paman Hong, sesungguhnya Eng-moi adalah keponakanmu karena dia adalah puteri tunggal dari Bibi Thio Bwee dan Paman Kui Lok yang sekarang sudah berkumpul di Hoa-san-pai."

"Begitukah?" Kun Hong sampai berteriak keras saking girangnya, lalu ia menyambar tangan Li Eng, ditariknya dan seperti gila ia menari-nari sambil menggandeng tangan gadis itu mengelilingi lapangan. "Bagus, kau puteri mereka? Ha, ha, mereka jadinya masih hidup dan sudah kembali ke Hoa-san-pai? Aduh senangnya!"

"Hish... apa-apaan kau ini, Paman Hong?" Li Eng menjadi malu juga karena ia dipaksa menari-nari tidak karuan, "Dilihat banyak orang, apa tidak malu? Hayo kita pergi dari sini, kembali ke Hoa-san. Sukong mengharap-harap kembalimu."

Kun Hong melepaskan gandengannya. "Aku pun hendak kembali, apalagi sekarang setelah semua berada di sana." Kun Hong lalu menoleh kepada Sin-eng-cu Lui Bok yang sejak tadi hanya melihat dan mendengarkan sambil tersenyum-senyum gembira.

Terhadap kakek ini Kun Hong menjura dan berkata, "Susiok, perkenalkan teecu pergi, karena teecu harus kembali ke Hoa-san."

Sin-eng-cu Lui Bok tersenyum dan berkata, "Pulanglah, Kun Hong dan berbahagialah kau. Aku pun akan mencapai kebahagiaan di puncak Bukit Kepala Naga, mendekati mendiang

Suheng yang bijaksana." Setelah berkata demikian, Sin-eng-cu Lui Bok berjalan membungkuk-bungkuk sambii memutar-mutar tongkatnya, biarpun kelihatannya jalan seenaknya, namun sebentar saja ia sudah lenyap dari pandangan mata.

Kun Hong berpaling kepada Hwa-i Lo-kai dan menjura.

"Pangcu, harap maafkan kalau kedatanganku ini mengganggu urusanmu. Setelah Susiok pergi, urusan antara dia dan Pangcu sudah habis, perkara pemilihan ketua terserah kepadamu." Ia menoleh kepada Li Eng dan Hui Cu dan berkata gembira,

"Hayo, anak-anak! Hui Cu dan... eh, kau yang nakal siapa namamu?"

Dua orang gadis itu menutupi mulut dengan geli melihat sikap Kun Hong yang lucu dan tolol ini. "Paman Hong, namaku Kui Li Eng, jangan lupa lagi!"

"Hayo kita pergi dari sini!" kata lagi Kun Hong.

Akan tetapi Hwa-i Lo-kai segera melangkah maju dan menjura sambil berkata, "Nanti dulu, Siau-w-sicu. Aku atas nama Hwa-i Kai-pang menerima usul Locianpwe Lui Bok tadi untuk menyerahkan Hwa-i Kai-pang ke dalam bimbinganmu. Aku mengangkat kau sebagai ketua baru dari Hwa-i Kai-pang!" Sin-cio The Kok atau Hwa-i Lokai adalah seorang yang amat luas pandangannya.

Memang ia bercita-cita membuat perkumpulan Hwa-i Kai-pang menjadi perkumpulan yang kuat dan sekarang ia melihat ke kesempatan yang amat baik untuk memperkuat perkumpulannya itu. Pemuda ini terang adalah seorang luar biasa, sungguhpun kelihatannya tidak memiliki kepandaian ilmu silat, namun memiliki pribadi tinggi dan pengetahuan luas. Apalagi yang mengusulkan supaya pemuda ini diangkat menjadi ketua adalah seorang tokoh besar, yaitu Sin-eng-cu Lui Bok yang ternyata masih susiok pemuda ini. Sekarang, melihat sepak terjang dua orang gadis itu, jelas bahwa pemuda ini selain murid keponakan Sin-eng-cu Lui Bok, kiranya masih mempunyai hubungan erat dengan Hoa-san-pai. Kalau Hwa-i Kai-pang dapat mengangkat pemuda ini menjadi ketua, bukankah berarti bersekutu dengan Sin-eng-cu dan Hoa-san-pai sehingga menjadi amat kuat?

Di lain pihak, Kun Hong gelagapan dan bingung setengah mati mendengar ucapan kakek itu. Ia mengangkat tangan dan menggerak-gerakkan tangannya tanda menolak. "Tidak bisa... tidak bisa, Pangcu. Aku yang bodoh mana bisa menjadi Ketua Hwa-i Kai-pang?"

Pada saat itu terdengar suara Coa-lokai yang keras dan kasar, "Saudara-saudara para anggauta Hwa-i Kai-pang yang masih setia kepada Hwa-i Lo-kai, hayo kita lekas berlutut memberi hormat kepada pangcu yang baru!" Pengemis tinggi besar itu segera menjatuhkan diri berlutut di depan Kun Hong, di belakangnya banyak sekali para pengemis ikut berlutut. Hanya beberapa orang pengemis yang berpihak kepada Beng-lokai dan Sun-lokai tidak mau berlutut, hanya memandang kepada dua orang pemimpin mereka yang berdiri dengan muka

merah. Kun Hong makin gugup, apalagi ketika melihat Hwa-i Lo-kai sendiri menjura dan mengangguk-angguk berkali-kali. Ketika ia memandang kepada Coa-lokai yang memelopori para anggauta itu, ia melihat wajah pengemis tua ini berpeluh, dan jelas, kelihatan ia menderita rasa sakit yang hebat, sedangkan lengan pergelangan membengkak. Teringatlah ia betapa dalam membela ketuanya, pengemis ini tadi terluka oleh Sin-eng-cu Lui Bok. Ia segera memberi isyarat dengan tangannya, berkata,

"Lo-kai, kau ke sinilah!"

Dengan sikap hormat dan juga terheran-heran Coa-lokai bangkit dan menghampiri Kun Hong, Pemuda ini tanpa ragu-ragu lagi lalu memegang lengan kanan Coa-lokai. Beberapa kali memijat saja tahulah Kun Hong bahwa tulang lengan itu tidak patah, melainkan terlepas sambungannya. Memang semenjak ia membaca kitab pelajaran ilmu pengobatan dari Toat-beng Yok-mo, pengetahuannya tentang luka dalam dari segala macam penyakit menjadi luar biasa sekali.

"Untung Susiok tadi masih menaruh kasihan kepadamu," katanya perlahan. "Lain kali jangan kau memandang rendah orang seperti dia, Lo-kai." Ia memijat sana menotok sini dan sebentar saja sambungan tulang pergelangan itu telah baik kembali dan lengan itu mengempis lagi. "Masukkan tanganmu yang ini ke dalam saku dan jangan digerak-gerakkan selama sehari semalam. Tentu akan sembuh kembali."

Tidak hanya Coa-lokai yang kegirangan dan terheran-heran, namun semua orang di situ terheran-heran, termasuk Li Eng dan Hui Cu.

"Terima kasih banyak atas pertolongan Pangcu," kata Coa-lokai sambil melangkah mundur.

"Aku bukan ketuamu, ketuamu adalah Hwa-i Lo-kai itulah," kata Kun Hong.

"Tidak, kaulah Pangcu yang baru, Siau-w-sicu. Dan inilah tanda ketua, harap kau sudi menerimanya dariku." Hwa-i Lo-kai lalu mengeluarkan sebatang tongkat kecil yang berlukiskan kembang-kembang indah, diangsurkan kepada Kun Hong.

Tentu saja Kun Hong tidak mau menerimanya. "Jangan, Pangcu. Aku tidak berani menerimanya. Kau tetaplah menjadi Pangcu atau pilihlah di antara pembantumu. Aku akan pulang ke Hoa-san."

Berkerut kening Hwa-i Lo-kai dan wajah kakek ini menjadi pucat. "Sicu, ada satu peraturan yang kami pegang keras, yaitu apabila kami dihina, kami harus mempertahankan nyawa untuk menebus hinaan. Penolakanmu terhadap pemilihan ketua merupakan penghinaan bagi kami. Akan tetapi, karena kau adalah seorang mulia dan budiman yang telah menolong nyawaku dari ancaman mati di tangan Sin-eng-cu, bagaimana aku dapat berbuat dosa terhadapmu? Karena itu, apabila kau tetap menolak untuk menerima tawaran kami menjadi Pangcu dari Hwa-i Kai-pang, aku tua bangsa akan membunuh diri di depan kakimu untuk menebus penghinaan ini dan selanjutnya tentang Hwa-i Kai-pang kuserahkan kepadamu!"

Setelah berkata demikian, kakek itu mencabut pedangnya, siap untuk melakukan pembunuhan diri.

"Heeiii, jangan...!" Kun Hong maju dan memegang lengan Ketua itu yang memegang pedang, "Sabarlah, Pangcu... wah, bagaimana ini baiknya? Kau tidak boleh membunuh diri!"

"Kalau Sicu menolak, terpaksa aku membunuh diri menebus penghinaan."
Kun Hong memutar otaknya dan pemuda yang cerdik ini sudah mendapat jalan.

"Baiklah... baiklah, kausimpan dulu pedangmu."

Dengan muka girang Hwa-i Kai-pang menyimpan pedangnya dan memberikan tongkat kecil itu. Terpaksa Kun Hong menerimanya dan para pengemis anggauta Hwa-i Kai-pang bersorak girang, kecuali mereka yang tidak setuju.

"Begini Hwa-i Lo-kai. Setelah aku menjadi ketua, tentu semua anggauta Hwa-i Kai-pang, termasuk kau sendiri, akan taat dan menurut perintahku, bukan?"

"Tentu saja, biarpun disuruh menyerbu ke dalam lautan api, kami akan taat terhadap perintah pangcu" kata Hwa-i Lo-kai penuh semangat.

"Nah, bagus! Sekarang perintahku yang pertama. Aku mengangkat kau menjadi Ji-pangcu (ketua ke dua) yang mewakili aku memimpin Hwa-i Kai-pang jika aku tidak berada di sini. Kau boleh memilih pembantu sendiri, dan selama aku tidak berada di sini, kaulah yang menjadi wakilku dengan kuasa sepenuhnya. Sekarang aku mempunyai keperluan penting sekali, harus kembali ke Hoa-san, maka kaulah yang menjadi wakilku untuk sementara."

Semua orang tahu belaka bahwa ini adalah akal pemuda itu, akan tetapi karena merupakan perintah, tentu saja tidak ada yang berani membantah.

"Tentu saja Lo-kai taat terhadap perintah Pangcu, akan tetapi harap saja Pangcu tidak menganggap ini sebagai main-main dan jangan menegakan kami Hwa-i Kai-pang," kata kakek itu.

Li Eng adalah seorang gadis yang banyak pengertiannya tentang kang-ouw, maka ia segera berkata kepada Hwa-i Lo-kai, "Lo-kai, harap kaumaklumi keadaan Pamanku ini. Ketahuilah, dia adalah putera tunggal dari Ketua Hoa-san-pai, sebelum menerima ijin ayahnya, mana dia berani berdiam di sini menjadi ketua Hwa-i Kai-pang?"

Hwa-i Lo-kai nampak terkejut. Memang sama sekali ia tidak menduga bahwa pemuda ini adalah putera Ketua Hoa-san-pai! Akan tetapi Kun Hong sudah menerima tongkat dan sudah menjadi Ketua Hwa-i Kai-pang, maka diam-diam ia menjadi makin girang.

"Ah, kiranya Pangcu kita yang baru adalah putera Hoa-san-pai Ciang-bunjin! Tentu saja perintah Pangcu kami taati dan kami harap saja setelah tiba di Hoa-san dengan selamat,

lain kali Pangcu memerlukan membuang waktu untuk menengok keadaan kami."

Kun Hong girang. Ia menganggap bahwa akal nya berhasil. Hanya namanya saja menjadi ketua, apa salahnya? Ia mengangguk-angguk dan tersenyum.

Akan tetapi dengan marah Beng-lokai dan Sun-lokai melompat maju. Beng-lokai dan Sun-lokai ini tadinya masih tidak berani banyak tingkah ketika Sin-eng-cu Lui Bok masih berada di situ karena maklum akan kelihai an kakek itu. Akan tetapi sekarang setelah kakek itu pergi, mereka tidak takut lagi, lebih-lebih karena memang mereka ini mempunyai pendukung-pendukung di belakang mereka.

"Tidak adil sekali keputusan ini!" seru Sun-lokai.

"Aku tidak setuju kalau ketua baru dipilih orang luar!" seru Beng-lokai.

"Kalau Pangcu hendak mengundurkan diri, seharusnya yang menjadi calon adalah kami bertiga lo-kai, dan di antara kami bertiga dipilih yang paling cakap untuk menjadi ketua baru. Kenapa sekarang memilih seorang bocah luar yang masih ingusan? Aku tidak setuju akan keputusan ini!" kata pula Sun-lokai.

"Betul sekali ucapan Sun-lokai. Aku pun tidak mau terima, kalau bocah tolol ini dapat memecahkan dadaku, baru aku mau mengakui Ketua Hwa-i Kai-pang!

Eh, bocah sombong, hayo maju dan lawanlah aku!" Beng-lokai menantang.

"Hayo, perlihatkan kegagahanmu, kalau kau memang laki-laki!" tantang pula Sun-lokai dan dua orang kakek itu sudah mencabut pedang masing-masing.

"Aku tidak bisa berkelahi, juga tidak mau berkelahi, Ji-wi Lo-kai harap sabar dan mundur karena mulai sekarang Ji-wi kuanggap bukan pengurus Hwa-i Kai-pang lagi. Aku tidak mau melihat pengurus atau anggauta Hwa-i Kai-pang yang suka berkelahi dan kelihatan sekali hasratnya untuk memperebutkan pangkat dan kedudukan. Ji-wi akan memberi contoh yang buruk kepada para anggauta. Harap Ji-wi mundur."

Bukan main marahnya Beng-lokai. Terang-terangan mereka dipecat! "Kau... kau...!" Beng-lokai hendak memaki akan tetapi saking marahnya tidak ada kata-kata keluar dari mulutnya, sedangkan Sun-lokai maju dengan sikap mengancam.

Hwa-i Lo-kai membentak, "Beng-lokai dan Sun-lokai, kalian sudah mendengar perintah Pangcu. Mulai saat ini kalian bukan pembantu pengurus dan dikeluarkan dari keanggotaan. Lepaskan tali-tali putih dari pinggang kalian."

Muka dua orang pengemis itu menjadi pucat saking marahnya, tanpa berkata sesuatu mereka melepaskan ikat pinggang putih tujuh helai dari pinggang masing-masing, kemudian dengan suara lantang mereka berkata kepada Kun Hong,

"Kami sekarang sebagai orang luar menantang kepada ketua baru dari Hwa-i Kai-pang untuk mengadu kepandaian. Kalau tidak berani, maka ketua baru dari Hwa-i Kai-pang hanyalah seorang pengecut hina...." Yang mengeluarkan kata-kata ini adalah Beng-lokai dan terpaksa ia berhenti karena tiba-tiba Hui Cu sudah berdiri di depannya dengan pedang di tangan.

"Keparat bermulut kotor!" gadis ini membentak dengan suara nyaring dan mata berapi-api, "Manusia, tak tahu diri, pamanku sengaja mengalah kepadamu akan tetapi malah membuat kepalamu membesar dan mulutmu melebar. Siapa sih yang takut kepada manusia macammu? Biar ada sepuluh orang macam kau, majulah semua dan tidak usah Paman Hong menggerakkan tangan biar yang sepuluh itu dilawan oleh aku seorang!"

"Hi-hik!" Li Eng mengeluarkan suara ketawa ditahan. "Biasanya Enci Cu pendiam dan penyabar, sekarang mendadak pintar memaki dan mudah marah!"

Kun Hong yang kuatir kalau-kalau keponakannya mencari gara-gara, segera maju dan berkata kepada Hui Cu, "Hui Cu, jangan kau sembarangan membunuh orang. Aku larang kau membunuh orang!!"

Hui Cu mengerling sekilas ke arah Kun Hong sambil menjawab, "Paman Hong, yang begini ini sebetulnya tak patut disebut orang dan kalau tidak dibunuh hanya akan mengotori dunia. Akan tetapi karena kau melarang, baiklah, aku takkan membunuhnya, cukup membikin dia bertobat."

Tentu saja Beng-lokai menjadi makin marah. Orang bicara seenaknya saja tentang dirinya, seakan-akan dia ini seekor tikus saja. Dan yang bicara hanya seorang gadis muda yang lebih patut disebut kanak-kanak. Ia mengeluarkan suara menggereng,

"Ketua baru benar pengecut! Tidak berani maju sendiri mengandalkan wanita...."

"Plakk!" Entah bagaimana, tahu-tahu tangan kiri Hui Cu telah menampar pipi kanan Beng-lokai, membuat kakek ini sempoyongan dan meraba pipinya yang sudah menjadi bengkak. Matanya melotot, mukanya merah dan napasnya berat, tanda bahwa kemarahannya sudah memuncak. Saking marahnya ia sampai tidak memperhitungkan bahwa dengan gerakannya tadi Hui Cu sudah memperlihatkan kelaiannya.

"Hi-hik, Enci Cu. Kalau kau nanti tidak mencuci tanganmu dengan air panas, aku tidak mau menyentuh tangan kirimu yang berbau keledai!" Li Eng berkata dan terdengarlah suara ketawa di sana-sini, terutama dari pihak para anggauta yang tidak suka kepada Beng-lokai. Memang Li Eng seorang gadis yang berwatak nakal dan pandai bicara.

Beng-lokai yang sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi itu, sudah menerjang Hui Cu dengan serangan pedangnya. Hui Cu cepat meloncat ke tengah pelataran dan kakek itu mengejarnya. Di sinilah Hui Cu memperlihatkan kepandaianya. Dengan gerakan yang amat

indah ia mainkan pedangnya sehingga Kun Hong yang melihat menjadi melongo. Sebagai putera pendekar, tentu saja ia seringkali melihat orang bermain pedang, akan tetapi belum pernah ia melihat permainan pedang yang begini indahnya, seperti orang menari saja. Beng-lokai juga bermain pedang, akan tetapi dibandingkan dengan permainan Hui Cu, permainan pedangnya jelek sekali sehingga mereka merupakan pasangan penari pedang yang tidak seimbang. Hampir lupa Kun Hong bahwa dua orang itu sama sekali bukannya sedang menari, melainkan sedang saling serang dan bahwa dua pedang yang berkelebat itu sebetulnya sedang mengarah nyawa!

Memang indah gerakan pedang Hui Cu. Hal ini tidak aneh kalau diingat bahwa ibunya, Lee Giok, adalah murid dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan dan biarpun ia belum mewarisi seluruhnya ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang hebat dan indah, sedikit banyak ia telah mewarisi gayanya yang indah seperti orang menari. Dan tentu saja Lee Giok menurunkan seluruh ilmu pedang dan kepandaianya kepada puterinya ini.

Begitu bergerak, Li Eng yang jauh lebih tinggi tingkat ilmu pedangnya itu maklum bahwa Hui Cu takkan kalah maka ia pun lalu menghampiri Sun-lokai dan menudingkan telunjuknya ke arah hidung pengemis yang agak bongkok itu.

"Apa kau juga ingin menantang pamanku? Kalau betul, kau boleh keluarkan pedangmu dan menyerangku. Aku akan melayanimu dengan sabuk suteraku ini. Berani tidak kau?" Kata-katanya bernada mengejek sekali sehingga pengemis tua yang bongkok itu menjadi marah. Biarpun tua dan bongkok, Sun-lokai mempunyai watak mata keranjang. Menghadapi seorang gadis muda yang cantik jelita seperti Li Eng, belum apa-apa hatinya sudah berdebar tidak karuan.

"Li Eng, kau pun tidak boleh membunuh orang!" Dengan hati kecut dan penuh kekuatiran Kun Hong membentak ke arah Li Eng. Ia sudah tahu akan kenakalan dan keganasan gadis itu, maka ia benar-benar kuatir kalau-kalau "keponakan" ini akan menimbulkan kekacauan dan membunuh orang.

Li Eng membalikkan tubuhnya dan membungkuk ke arah Kun Hong dengan lagak seperti seorang hamba terhadap rajanya sambil berkata, "Hamba mentaati perintah Paduka Paman Raja!"

Akan tetapi Kun Hong tidak dapat menerima kelakar ini, malah membelakakan matanya dan berseru kaget, "Li Eng, awas belakangmu!"

Pada saat Li Eng membelakanginya, Sun-lokai sudah menerjang maju menusukkan pedangnya ke punggung gadis itu. Hwa-i Lo-kai membentak marah dan kaget menyaksikan ini, juga semua orang kaget sekali dan mengira bahwa tusukan yang cepat dan hebat ini pasti akan menewaskan Li Eng.

Tapi orang yang dikuatirkan enak saja. Tanpa menoleh Li Eng, menggerakkan tangannya dan seperti ada mata tajam di belakang tubuhnya, sabuk sutera hitam di tangannya menyambar ke belakang dan menangkis tusukan pedang itu. Para pengemis bersorak

gembira menyaksikan kehebatan gadis lincah ini. Apalagi ketika Li Eng dengan gerakan yang amat lincahnya telah berputar dan kini sabuk sutera hitam itu berkelebat, mengeluarkan bunyi seperti cambuk dan bertubi-tubi menyerang semua bagian tubuh yang berbahaya dari Sun-lokai!

Pertempuran terbagi menjadi dua bagian. Akan tetapi baik Beng-lokai maupun Sun-lokai berada di pihak yang terdesak hebat. Juga Beng-lokai amat payah menghadapi permainan pedang Hui Cu, yang indah namun mempunyai daya serang yang amat ganas itu. Yang paling celaka adalah Sun-lokai karena semenjak Li Eng menghadapinya, ia sama sekali tidak dapat balas menyerang, melainkan harus menangkis dan mengelak karena kedua ujung sabuk hitam itu bagaikan ular-ular hidup menyambar-nyambar cepat sekali. Akhirnya sabuk itu membelit jari-jari tangan kanannya dan sekali renggut pedangnya terlepas dari tangannya, jatuh ke atas tanah. Tidak berhenti sampai di situ saja, ujung-ujung sabuk itu terus memecutinya ke muka, leher, dan dadanya. Sun-lokai berteriak-teriak kesakitan dan berloncatan sambil mundur, akan tetapi sabuk itu mengejarnya terus. Bahkan ketika ia membalikkan tubuh hendak keluar dari lapangan pertempuran, ujung sabuk itu mengeluarkan bunyi "tar-tar-tar!" melecuti pantatnya, membuat ia berjingkrak-jingkrak kesakitan! Dan pada saat itu pun Beng-lokai terluka lengan kanannya sehingga pedangnya terlempar pula.

"Li Eng, Hui Cu, sudah cukup, mundurlah!" Kun Hong membentak, kuatir kalau-kalau kedua orang gadis itu akan turun tangan terus dan membunuh orang.

Sambil tertawa-tawa Li Eng menarik kembali sabuknya dan Hui Cu juga tidak menyerang terus, membiarkan lawannya mundur dengan muka merah padam kemalu-maluan. Terdengar seruan-seruan memuji dari para pengemis dan tahulah mereka bahwa dua orang gadis keponakan "ketua baru" itu benar-benar lihai sekali, apalagi gadis lincah yang bersenjata sabuk hitam.

"Hwa-i Lok-kai mengandalkan tenaga dari luar menghina anak buah sendiri, benar-benar bagus!" terdengar beberapa suara orang dan ternyata yang mengeluarkan suara ini adalah para pemimpin perkumpulan pengemis baju hijau dan baju merah. "Saudara-saudara, kita golongan pengemis harus diketuai oleh pengemis pula, mana bisa dipimpin oleh seorang sastrawan muda jembel? Yang tidak puas dengan pimpinan Hwa-i Kai-pang, boleh datang ke tempat kami. Pintu kami terbuka lebar-lebar untuk saudara sekalian!"

Hwa-i Lo-kai tidak menjawab, hanya memandang dengan mata tajam ke arah para rombongan tamu yang berangsur-angsur bergerak meninggalkan tempat itu tanpa pamit lagi. Yang membikin hatinya panas dan kecewa adalah ketika ia melihat Beng-lokai, diikuti oleh banyak pengemis Hwa-i Kai-pang, pergi pula meninggalkan tempat itu untuk menggabung kepada perkumpulan-perkumpulan lain.

"Hwa-i Lo-kai harap jangan berduka," kata Kun Hong yang dapat melihat keadaan hati orang dan dapat menduga pula apa sebabnya. "Dua orang lokai itu memang mempunyai hati yang bengkok terhadap Hwa-i Kai-pang. Karena mereka tidak mempunyai harapan

untuk menjadi ketua di sini, mereka pergi ke perkumpulan lain. Biarlah, orang-orang yang tidak setia kepada perkumpulan sendiri, berarti mempunyai watak yang tidak jujur dan lebih baik kalau perkumpulan ini dijaui orang-orang seperti itu. Sekarang aku minta diri, Lo-kai, karena aku harus pulang ke Hoa-san."

Hwa-i Lo-kai dan Coa-lokai membujuk agar Kun Hong dan dua orang gadis itu suka tinggal di situ beberapa hari lagi akan tetapi Kun Hong tetap menolaknya. Akhirnya Hwa-i Lo-kai terpaksa melepaskan mereka pergi setelah memberi bekal roti kering, potongan perak dan tiga ekor kuda yang bagus kepada ketua baru bersama dua orang keponakannya itu.

Baru saja tiga orang muda itu sampai di luar dusun menunggangi kuda mereka, tiba-tiba Kun Hong memberi tanda berhenti. Hui Cu dan Li Eng segera menahan kuda masing-masing.

"Hui Cu, Li Eng, mari kita turun. Aku tidak suka menunggang kuda," kata Kun Hong.

Dua orang gadis itu saling pandang dengan heran. Li Eng tentu saja segera membantah. "Paman Hong ini bagaimana sih? Perjalanan kita amat jauh, menunggang kuda saja belum tentu bisa sampai tiga empat bulan. Sudah ada kuda pada kita, bagaimana sekarang hendak turun lagi?"

"Kau anak kecil tahu apa?" Kun Hong membentak. "Tiga ekor kuda ini harganya tentu tidak murah. Hwa-i Kai-pang lebih membutuhkannya daripada kita. Kita masih muda, mempunyai sepasang kaki dan bisa berjalan, kalau perlu bisa lari. Kuda ini kita kembalikan saja."

"Ah, Susiok (Paman Guru) aneh sekali... orang sudah memberikan kepada kita, kenapa hendak dikembalikan? Kalau memang tidak suka, kenapa tadi tidak ditolak saja?" lagi-lagi Li Eng membantah dengan bibir semberut.

Akan tetapi Kun Hong tidak mempedulikan protes gadis lincah itu dan kebetulan sekali dari depan tampak seorang pengemis baju kembang lewat di jalan itu. Kun Hong segera memangginya dan pengemis ini segera datang dengan membungkuk-bungkuk memberi hormat karena ia pun mengenal ketua baru ini bersama dua orang keponakannya yang lihai.

"Pangcu hendak memerintah apakah?" tanyanya.

"Lo-kai, kau tuntunlah tiga ekor kuda ini dan kembalikan kepada Hwa-i Lo-kai, katakan bahwa kami bertiga hendak melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki saja. Nah, cepat bawalah."

Sejenak pengemis itu terlongong, akan tetapi ia tidak berani membantah lalu dituntunnya tiga ekor kuda itu kembali ke tempat semula, yaitu di kaki Pegunungan Tapie-san.

Ada pun Kun Hong mengajak dua orang keponakannya melanjutkan perjalanan.

"Li Eng, kau jangan cemberut saja. Kau memang rewel, tidak seperti Hui Cu yang pendiam

dan manis," kata Kun Hong.

Makin meruncing bibir Li Eng. "Kau memang tidak tahu disayang orang! Aku rewel dan cerewet bukan untuk diriku sendiri. Bagi aku dan Cici Hui Cu, jalan kaki apa sukarnya? Kami memiliki ilmu berlari cepat dan kiranya tidak akan kalah cepat dengan larinya kuda. Akan tetapi bagaimana dengan kau, Paman Hong? Kau tentu tidak kuat berjalan jauh, lagi pula jalanmu perlahan-lahan. Perjalanan kita masih jauh sekali, kalau menuruti kau berjalan seperti siput, sampai bertahun-tahun kita takkan bisa pulang ke Hoa-san!"

Kun Hong tersenyum menggoda. "Biar sampai sepuluh tahun, melakukan perjalanan bersama kalian berdua aku takkan menjadi bosan."

"lihhh, dasar...." Li Eng melerok.

Hui Cu yang sejak tadi diam saja sekarang berkata kepada Kun Hong tanpa berani memandang wajah pemuda itu, "Paman agaknya belum tahu bahwa kita tidak akan menuju ke Hoa-san karena kami berdua memang diberi tugas oleh Sukong untuk pergi ke Thai-san."

"Heee....?? Ke Thai-san? Bukankah Thai-san itu tempat tinggal pendekar sakti Tan Beng San Taihiap yang dipuji-puji oleh Ayah dan katanya menjadi Raja Pedang?" Kun Hong bertanya dengan tercengang.

"Kalau dia raja, kau pun raja, Paman Hong," kata Li Eng sudah gembira kembali dari kecewanya kehilangan kuda. "Cuma bedanya, kalau Tan Beng San Tai-hiap itu Raja Pedang, kau adalah raja pengemis!"

Senang hati Kun Hong melihat gadis lincah itu tidak marah lagi karena kehilangan kuda.

"Bagus, bagus, kau pun hanya menjadi keponakan raja pengemis, Li Eng, jangan main-main lekas ceritakan betulkah kita akan ke Thai-san dan ada keperluan apakah Ayah menyuruh kalian ke sana?"

Li Eng menjura dengan tubuh membungkuk dalam. "Baiklah, Paman Raja. Hamba tidak berani main-main lagi. Hamba berdua diperintah pergi ke Thai-san untuk melihat apakah benar Sang Puteri dari Raja Pedang betul-betul cantik jelita dan gagah perkasa seperti yang disohorkan orang dan kalau betul begitu, hamba berdua disuruh... eh, melamar untuk Paduka Paman Raja."

"lihh, Adik Eng! Terlalu sekali kau mempermainkan Susiok!" Hui Cu menegur.

Li, Eng tersenyum lebar dan memandang kepada Kun Hong sambil berkata,

"Apa salahnya, Cu-cici? Kalau bukan pamannya yang baik, yang sabar, yang budiman dan bijaksana, masa aku berani menggoda dan main-main. Betul tidak, Susiok?" pandang matanya dan senyumnya menjadi amat manja sehingga tak mungkin orang dapat marah kepada gadis remaja yang menggemaskan dan lucu ini.

Untuk sejenak Kun Hong melongo memandang tingkah Li Eng yang amat menarik hatinya ini. Kemudian ia menarik napas panjang dan berkata,

"Sudahlah, memang sejak dahulu Li Eng suka menggoda orang. Hui Cu, coba kauceritakan dengan jelas apa maksud kalian ke Thai-san."

Sambil berjalan perlahan Hui Cu bercerita, "Sukong mendapat kabar bahwa Tan-taihiap di Thai-san-pai hendak meresmikan pendirian Thai-san-pai sebagai perkumpulan persilatan baru di dunia kang-ouw. Peresmian ini disertai pesta dan banyak tokoh-tokoh di dunia kang-ouw diundang. Sukong sendiri tidak bisa pergi, maka mengutus kami berdua pergi ke Thai-san dan menyampaikan selamat serta barang sumbangan. Karena waktunya masih lama, kami berdua sengaja mengambil jalan ini dengan maksud melihat-lihat di kota raja lebih dulu. Siapa kira di sini bertemu dengan Susiok."

"Dicari-cari setengah mampus ke mana-mana tidak bisa bertemu, sampai Sukong menjadi berkuatir sekali. Hampir dua tahun Susiok pergi tak berbekas, kami pun sudah beberapa kali mencari ke segala penjuru dunia tanpa hasil. Eh, sekarang tahu-tahu nongol di sini!" Li Eng berkata sambii menggeleng-geleng kepalanya. "Siapa tidak menjadi gemas?"

Kun Hong kelihatan gembira bukan main. "Bagus, bagus!" ia bertepuk tangan. "Aku pun hendak ikut ke Thai-san. Dan kebetulan sekali, aku juga memang ingin melihat-lihat kota raja, sekarang ada kalian berdua menjadi teman, wah, senang sekali!"

"Tapi kita tidak boleh terlalu lama di kota raja, Susiok. Jangan sampai kita terlambat tiba di Thai-san," kata Hui Cu mengingatkan. Gadis ini jarang bicara dan kalau sudah bicara selalu serius, tidak pernah main-main seperti Li Eng yang jenaka.

Kun Hong mengerutkan keningnya. "Berapa jauhnya sih Thai-san dari sini?"

"Kalau jalan kaki biasa sedikitnya satu bulan baru sampai," jawab Hui Cu.

"Kalau kami berlari cepat, seminggu juga sampai," sambung Li Eng. "Tapi Paman Hong mana bisa lari cepat?"

"Ah, begitu dekat? Sehari juga sampai kalau naik kim-tiauw...." tiba-tiba Kun Hong menghentikan kata-katanya karena teringat bahwa ia telah bicara terlanjur. Saking kagetnya ia menutupi mulut dengan tangan sendiri.

Dua orang gadis itu memandang heran, malah Li Eng tidak main-main lagi, melainkan memandang tajam penuh selidjk. "Apa maksudmu, Susiok? Kaubilang tadi menunggang kim-tiauw? Apakah kau bertemu dengan rajawali emas?" tanya Hui Cu, mukanya berubah.

Li Eng memegang tangan Kun Hong. "Paman Hong, di mana kau melihat rajawali emas? Di mana? Lekas beritahukan, di mana ada burung itu, tentu ada dia!"

Rajawali Emas

Kun Hong menyesal sekali mengapa ia membuka rahasianya. Akan tetapi karena sudah terlanjur, apa boleh buat. "Pantas kalian terheran-heran, Memang di dunia ini tidak ada keduanya burung rajawali seindah itu, dengan bulunya berkilauan kuning keemasan dan sepasang matanya seperti kumala. Kalian tahu, malah burung rajawali emas itu memakai kalung mutiara yang indah!"

"Di maha dia? Di mana....?" Dua orang gadis itu bertanya mendesak, nampaknya tidak sabar lagi. Hal ini tidak mengherankan kalau keduanya memang sudah mendengar tentang Kwa Hong dan rajawali emasnya dan mereka menganggap Kwa Hong sebagai musuh besar yang telah menghina dan menyusahkan kedua orang tua mereka.

"Aaah, kalian ini anak-anak perempuan. Baru mendengar tentang mutiara indah saja sudah begini ribut. Apa kalian kira akan dapat dengan mudah saja mengambil kalung mutiara itu? Rajawali emas itu hebat sekali, bahkan Toat-beng Yok-mo saja tidak mampu menandinginya."

Dua orang gadis itu saling pandang lagi, nampak terheran. "Paman Hong, apakah kau bertemu pula dengan Toat-beng Yok-mo? Dan setelah bertemu dengan rajawali emas, tentu kau telah bertemu pula dengan... iblis betina itu?" tanya Hui Cu, suaranya sungguh-sungguh.

"Iblis apa? Aku tidak pernah bertemu dengan iblis, iblis betina maupun iblis jantan," jawab Kun Hong, heran mendengar pertanyaan Hui Cu ini.

"Hong-susiok, ceritakanlah semua pengalamanmu itu, ceritakan tentang pertemuanmu dengan rajawali emas, Aku ingin sekali mendengarnya," kata pula Li Eng sambil menggandeng tangan kanan pemuda, itu.

"Kalian ingin mendengar? Baik, Hui Cu, ke sinilah dekat-dekat!" Ia menggunakan tangan kirinya untuk menggandeng tangan Hui Cu sehingga mereka bertiga berjalan perlahan sambil bergandengan tangan. Kun Hong merasa gembira sekali dan dianggapnya bahwa dua orang keponakannya ini benar-benar menyenangkan dan amat manis budi. Dahulu ia pernah benci dan gemas terhadap kenakalan Li Eng, akan tetapi setelah berdekatan, mana bisa orang membenci dara remaja itu?

"Ketika dulu aku meninggalkan Hoa-san, aku sudah mengambil keputusan tidak akan kembali ke sana karena aku benci sekali melihat bunuh-bunuhan yang terjadi di sana. Sekarang pun aku benci melihat pembunuhan, kalau kalian membunuh orang, aku pun akan membenci kalian. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan Toat-beng Yok-mo yang terluka hebat, hampir mati."

"Hi-hik, dia boleh mampus karena racun tongkatnya sendiri dan terluka di dua tempat oleh ayah ibumu" kata Li Eng.

Mengkal hati Kun Hong diingatkan bahwa ayah bundanya telah melukai, malah banyak

membunuh orang. "Keadaannya amat menderita dan ia minta tolong kepadaku untuk mengantarkannya pulang ke lembah Sungai Huai. Karena kasihan, aku lalu memenuhi permintaannya dan menggendongnya sepanjang jalan berpekan-pekan lamanya."

Li Eng tertawa. "Ayah ibunya yang melukai, anaknya yang menolong malah menggendongnya sepanjang jalan, benar-benar lucu. Masih untung kau tidak dibunuhnya, Paman Hong. Hebat sekali, iblis macam Toat-beng Yok-mo ditolong, malah digendong-gendong!"

Akan tetapi Hui Cu diam saja dan... diam-diam gadis ini merasa terharu dan kagum sekali akan pribadi pemuda yang menjadi paman gurunya ini. "Lalu bagaimana kau bisa bertemu dengan rajawali emas, Paman Hong?" tanyanya untuk menghentikan komentar Li Eng.

"Setelah kami tiba di dekat tempat tujuan, dalam sebuah hutan Toat-beng Yok-mo minta diturunkan dan ternyata ia sembuh kembali dan kuat."

"Hi-hik, memang ia sebetulnya tidak usah digendong. Tentu saja ia kuat karena memang ia hanya mempergunakanmu sebagai perisai dan kau tentu akan dibunuhnya di tempat itu," kata pula Li Eng.

"Eh, bagaimana kau bisa tahu?" Kun Hong terheran-heran.

"Hanya orang tolol saja yang tidak tahu!" jawab Li Eng. "Namanya saja sudah Toat-beng Yok-mo tukang mencabut nyawa. Dia terluka dan harus pergi jauh dari Hoa-san. Paman adalah putera Ketua Hoa-san-pai, tentu saja dapat dijadikan perisai yang amat baik. Hemm, lagi-lagi harus kukatakan bahwa untung sekali Paman tidak sampai dibunuhnya."

"Eh, Adik Eng. Apakah kau berani mengatakan bahwa Susiok adalah seorang tolol?" Hui Cu menegur.

Li Eng pura-pura tidak mendengar jelas. "Berani mengatakan Susiok apa?"

"Bahwa Susiok adalah seorang tolol?" Hui Cu menjelaskan.

"Hi-hi-hik, kau mendengar sendiri, Paman Hong. Dua kali Cici Hui Cu memakimu sebagai orang tolol, bukan aku, lho!"

"Heee, kau memutar balikkan omongan!" Hui Cu memprotes akan tetapi Li Eng hanya tertawa-tawa saja. Kun Hong yang dipermainkan ini sama sekali tidak merasa dirinya dipermainkan, hanya tersenyum saja.

"Kalau pada saat itu tidak muncul rajawali emas, kiranya aku pun akan dibunuh oleh Toat-beng Yok-mo seperti yang dikatakan oleh Li Eng tadi," ia melanjutkan ceritanya, "Entah dari mana datangnya, seekor burung rajawali emas yang besar dan hebat sekali menyambar turun dan menerkam seekor kelinci. Melihat burung itu, Toat-beng Yok-mo lalu

menyerangnya dan berusaha menangkapnya, akan tetapi berkali-kali Toat-beng Yok-mo roboh oleh burung itu, malah akhirnya kakek itu roboh pingsan oleh hantaman sayap burung."

Dua orang gadis remaja itu saling pandang, malah Li Eng menjulurkan lidahnya yang kecil merah itu keluar dari mulutnya tanda kagum dan terkejut. Kalau orang seperti Toat-beng Yok-mo dapat dikalahkan sedemikian mudahnya, alangkah lihai burung itu. Apalagi pemiliknya!

"Kemudian rajawali emas itu menyambarku dan membawaku jauh sekali, ke puncak sebuah gunung yang tak kuketahui namanya. Di sana, dalam sebuah gua, aku hidup bersama burung itu sampai satu setengah tahun lamanya."

Li Eng memandang tajam dan tidak mau main-main lagi. "Paman Hong, apakah kau tidak bertemu dengan pemilik burung, dengan iblis wanita itu?"

"Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan, Li Eng. Aku tidak melihat seorang pun manusia hidup di sana. Kemudian setelah aku mengenal burung itu baik-baik dan ia mengerti kata-kataku, setelah satu setengah tahun, aku menyuruh dia mengantarkan aku turun karena aku tidak bisa turun sendiri dari tempat yang curam dan berbahaya itu. Nah, setelah tiba di bawah gunung, burung itu terbang kembali ke puncak dan aku hendak kembali ke Hoa-san. Celakanya, aku sesat jaian dan sampai ke sini, karena sudah dekat kota raja, aku bermaksud melihat-lihat kota raja lebih dulu. Di sini aku bertemu dengan Sin-eng-cu Lui Bok yang mengakui aku sebagai murid keponakannya lalu aku terlibat dalam urusan Hwa-i Kai-pang sampai kalian berdua muncul." Kun Hong sengaja tidak mau bercerita tentang kitab-kitab yang ia baca, malah ada empat buah kitab yang ia bawa dalam saku bajunya, yaitu tiga buah kitab milik Toat-beng Yok-mo dan sebuah kitab pelajaran hoat-sut dari Sin-eng-cu Lui Bok.

Demikianlah, tiga orang muda itu melakukan perjalanan dengan penuh kegembiraan, terutama sekali yang membuat mereka selalu bergembira adalah sifat Li Eng yang amat jenaka dan lincah. Sementara itu, dengan amat tekunnya Kun Hong mempergunakan setiap kesempatan waktu untuk membalik-balik lembaran kitab pemberian Sin-eng-cu Lui Bok dan makin banyak ia membaca, makin tertariklah hatinya. Secara diam-diam mulailah dia berlatih diri mempelajari ilmu yang amat aneh dan ajaib, yang erat hubungannya dengan ilmu batin karena ilmu ini hanya dapat dilakukan dengan pengerahan tenaga murni dan hawa sakti dalam tubuh. Dengan petunjuk-petunjuk yang berada dalam kitab ini, makin teranglah bagi Kun Hong tentang rahasia samadhi dan mengatur napas, dan memperkuat daya sakti dalam tubuhnya.

Semua ini ia latih di luar sepengetahuan dua orang gadis remaja itu yang selalu yakin bahwa paman mereka adalah seorang pemuda yang tampan, berwatak halus, berbudi, dan buta ilmu silat.

Semenjak pemberontak-pernberontak dibasmi belasan tahun yang lalu keadaan, di kota raja aman dan tenteram. Namun hal ini hanya berjalan beberapa tahun saja karena kini timbullah persaingan baru yang lebih ganas. Persaingan antara putera-putera Kaisar termasuk

keluarganya yang tentu saja merindukan singgasana untuk menggantikan Kaisar yang sudah tua. Mulailah para pangeran itu saling bermusuhan dalam usaha mereka menarik hati Kaisar agar mereka dijadikan calon pengganti Kaisar.

Demikian hebat persaingan ini yang kadang-kadang tidak dilakukan secara diam-diam melainkan secara terbuka, sehingga masing-masing mempunyai jagoan-jagoan sendiri. Persaingan mencapai puncaknya ketika putera mahkota, yaitu putera sulung dari Kaisar, telah tewas menjadi korban persaingan itu. Tak seorang pun tahu siapa pembunuhnya dan dengan apa dibunuhnya. Namun ahli silat tinggi maklum bahwa putera mahkota ini dibunuh oleh seorang ahli silat yang memiliki kepandaian luar biasa.

Seperti juga halnya dengan kaisar-kaisar lain atau hampir semua pemimpin dan pembesar yang menduduki kemuliaan dan memegang kekuasaan, Kaisar Tai-itsu juga mempunyai banyak isteri sehingga anaknya pun banyak pula. Hal ini membingungkan hatinya siapakah yang harus ia pilih menjadi putera mahkota setelah putera sulungnya meninggal dunia. Ia maklum akan persaingan dan permusuhan di antara putera-puteranya, selir-selirnya dan keluarganya. Maka karena Kaisar pun dapat menduga bahwa putera sulungnya itu terbunuh orang, ia menjatuhkan pilihannya kepada anak dari putera sulungnya itu yang bernama Hui Ti atau Kian Bun Ti menjadi pengganti putera mahkota. Hui Ti atau Kian Bun Ti ini adalah cucu Kaisar.

Pada waktu itu Kian Bun Ti ini telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan cerdik bukan main. Ia maklum akan bahayanya kedudukannya, maklum bahwa banyak paman-paman pangeran lain merasa iri hati akan kedudukannya. Maka dengan amat pandainya Kian Bun Ti mendekati Kaisar, berhasil menguasai hati dan kasih sayang kakeknya ini. Adalah atas bujukan pemuda cerdik inilah maka seorang pamannya yang dianggap paling berbahaya, yaitu Pangeran Yung Lo yang jujur dan keras, oleh Kaisar dihalau dari kota raja, diberi tugas pertahanan di utara, di kota raja lama, Peking. Memang pada waktu itu tiada hentinya bangsa Morngol, Mancu, dan lain-lain suku bangsa dari utara selalu berusaha menyerang Kerajaan Beng yang baru ini. Pangeran Yung Lo tentu saja mentaati perintah dan berangkatlah dia ke utara menjalankan tugas berat ini.

Biarpun telah berhasil menghalau saingannya yang paling berbahaya, namun Kian Bun Ti masih belum lega karena ia maklum bahwa yang melihat kepadanya dengan mata penuh dengki masih banyak sekali. Maka ia pun lalu mengumpulkan orang-orang pandai untuk menjaga dirinya, bahkan dia sendiri mempelajari ilmu silat. Di samping kesukaannya mendekati ahli-ahli silat dan jagoan-jagoan, Pangeran yang masih muda ini pun terkenal sebagai seorang yang tak boleh melihat wanita cantik. Entah berapa banyaknya wanita-wanita cantik dan muda, jatuh hati dan menjadi korbannya, tertarik oleh ketampanannya atau kedudukannya maupun harta bendanya. Memang wanita manakah yang takkan tertarik oleh seorang pemuda yang tampan, cerdik, malah seorang pangeran calon kaisar pula?

Di dalam usahanya untuk menguasai keadaan dunia kang-ouw, Pangeran ini tidak segan-segan untuk mempergunakan perkumpulan-perkumpulan seperti Hek-kai-pang (Pengemis Hitam) dari mana ia bisa mendapatkan sumber berita tentang gerakan orang-orang kang-

ouw sehingga ia dapat tahu siapa yang menjadi jagoan-jagoan baru dari para saingannya.

Pangeran Kian Bun Ti menjadi tertarik sekali ketika ia menerima laporan dari beberapa orang anggauta perkumpulan pengemis yang menjadi kaki tangan dan penyelidiknyanya tentang dua orang gadis cantik jelita anak murid Hoa-san-pai yang menggegerkan pertemuan dari Hwa-i Kai-pang. Pangeran ini tidak hanya tertarik oleh kecantikan dua orang dara remaja itu, melainkan terutama sekali tertarik oleh cerita tentang kehebatan ilmu silat mereka. Diam-diam ia mempunyai maksud hati yang baik sekali, maksud hati yang menjadi perpaduan dari seleranya terhadap dara ayu dan kebutuhannya akan pengawal yang lihai. Cepat ia memanggil beberapa orang kepercayaanya dan membagi-bagi perintah.

Sementara itu, Kun Hong dan dua orang dara remaja telah memasuki kota raja dengan gembira. Tiga orang muda yang semenjak kecilnya bertempat tinggal di pegunungan yang sunyi ini sekarang berjalan perlahan di atas jalan raya dengan mata terbelalak dan mulut tiada hentinya mengeluarkan seruan-seruan kagum dan memuji ketika mereka menyaksikan gedung-gedung terukir indah di sepanjang jalan.

Apalagi Li Eng yang amat lincah itu, ia amat bergembira dan berlari ke kanan kiri mendekati setiap penglihatan yang baru dan asing baginya. Setiap ada bangunan indah dan besar ia berdiri terlongong di depannya, dan benda-benda yang diperdagangkan di sepanjang jalan dalam toko-toko pun tak lepas dari perhatiannya. Hui Cu yang lebih pendiam dan alim hanya merupakan, pengikut saja dan biarpun gadis ini juga amat kagum dan terheran-heran, namun ia dapat menekan perasaannya dan hanya tampak bibirnya yang kecil mungil mengulum senyum dan sepasang matanya bersinar-sinar menambah indah wajah yang berseri itu.

Pada waktu itu, orang-orang wanita berada di atas jalan raya bukanlah hal aneh. Banyak wanita berjalan di atas jalan raya, akan tetapi semua itu, adalah wanita-wanita pekerja kasar dan pedagang kecil, pendeknya wanita yang agak tua atau yang agak buruk rupa. Puteri-puteri bangsawan yang cantik-cantik hanya menampakkan diri di atas jalan raya dalam kendaraan tertutup. Memang ada kalanya wanita-wanita kang-ouw, anak-anak penjual obat keliling memperlihatkan ilmu silat pasaran, tampak berjalan-jalan namun hal ini jarang terjadi. Oleh karena itu, ketika dua orang dara remaja ini memasuki kota raja, di sepanjang jalan mereka menjadi tontonan orang, terutama laki-laki muda dan tua yang tidak hanya mengagumi kecantikan dua orang gadis itu, akan tetapi terutama sekali mengagumi sikap mereka berdua yang begitu bebas. Dua orang gadis ini mudah saja menimbulkan dugaan bahwa mereka adalah gadis-gadis kang-ouw yang berkepandaian silat, terbukti dari pedang yang tergantung di pinggang mereka. Mudah juga diduga bahwa mereka berdua tentulah memiliki ilmu silat yang lihai, kalau tidak demikian, bagaimana dua orang gadis remaja yang begitu cantik jelita bisa melakukan perjalanan dengan aman dan selamat sampai ke kota raja?

Kecantikan mereka yang luar biasa itu tentu akan menjadi sebab kemalangan mereka, tentu mereka telah ditahan dan diambil oleh orang-orang jahat. Karena dugaan inilah maka biarpun banyak mata laki-laki melotot dan mulut tersenyum-senyum, sejauh itu belum ada

yang berani sembrono mengeluarkan kata-kata teguran atau godaan.

Yang mengherankan banyak orang adalah Kun Hong, Pemuda ini pakaiannya seperti seorang siuca, seorang terpelajar, akan tetapi pakaian itu sudah lapuk sehingga menimbulkan dugaan bahwa dia tentulah seorang terpelajar yang tidak lulus ujian dan jatuh miskin seperti banyak terdapat pada masa itu. Yang mengherankan orang, mengapa seorang siuca miskin seperti ini berjalan bersama dua orang dara remaja kang-ouw? Biasanya gadis-gadis kang-ouw yang cantik seperti ini tentu melakukan perjalanan, dengan laki-laki yang hebat pula yang luar biasa, aneh, atau yang gagah perkasa. Kenapa sekarang pengiringnya hanya seorang siuca jembel yang hanya tersenyum-senyum, berjalan perlahan seperti kehabisan tenaga? Lebih-lebih herannya orang-orang yang dekat dengan mereka ketika mendengar Li Eng dengan lincahnya menyebut siuca muda itu "paman". Heran sekali, usianya sepanjar mengapa disebut paman?

Kalau dua orang dara itu mengagumi keindahan, ukir-ukiran, bangunan, benda-benda aneh yang diperdagangkan orang, apalagi melihat sutera-sutera beraneka warna yang halus dan mahal, adalah Kun Hong kembang-kempis hidungnya dan berkeruyukan perutnya karena mencium bau masakan yang gurih dan sedap keluar dari banyak rumah makan di sepanjang jalan. Bau sedap dari bau masakan daging, bawang dan bumbu-bumbu menusuk hidungnya, membuat semua itu tidak indah mangkok berisi masakan yang mengebul panas-panas di atas meja! Akan tetapi pemuda ini menekan seleranya, maklum bahwa tak mungkin ia dapat membeli masakan-masakan yang mahal itu.

Kalau Li Eng tidak ada perhatian lain kecuali terhadap barang-barang indah dan bangunan-bangunan megah yang tak pernah dilihatnya itu, adalah Hui Cu yang pendiam dan selalu tanpa diketahui orang lain memperhatikan pamannya, segera dapat menduga bahwa pamannya itu merasa lapar dan ingin makan. Ia lalu menyentuh tangan Li Eng dan berbisik di dekat telinganya. Li Eng tersenyum, menoleh kepada Kun Hong yang tidak tahu apa yang dibicarakan antara dua orang gadis itu.

"Paman Hong, apakah kau lapar dan ingin makan?" tiba-tiba Li Eng yang tak pernah menaruh hati sungkan-sungkan itu bertanya.

"Apa....? Betul... eh, tidak apa...." Kun Hong gagap karena pertanyaan yang tiba-tiba itu memang cocok sekali dengan pikirannya.

Li Eng segera menyambar tangannya dan digandeng menuju ke sebuah rumah makan.

"Kalau lapar kenapa diam saja? Di sini banyak rumah makan, boleh kita pilih masakan yang enak!"

"Hush, jangan main-main." Kun Hong menahan. "Aku tidak punya uang, mana berani masuk rumah makan?"

Untuk apa uang? Kita tak usah beli, bisa minta," kata lagi Li Eng.

"Ihh, memalukan!" Kun Hong mencela.

Li Eng tertawa ditahan. "Hi-hik," kau lihat, Enci Hui Cu! Tidakkah aneh bukan main paman kita ini? Paman Hong, kau ini seorang kai-ong (raja pengemis) kok malu minta-minta?"

Digoda begini oleh Li Eng, gemas juga hati Kun Hong. "Sudah jangan terlalu menggoda orang kau, bocah nakal. Kujewer telinga mu nanti!"

Li Eng hanya tertawa manja dan Hui Cu berkata, "Susiok, harap jangan kuatir, kami membawa bekal uang dan andaikata kurang, aku masih mempunyai gelang emas, dapat kita jual." Berbeda dengan Li Eng, suara nona ini sungguh-sungguh dan sama sekali tidak bermain-main.

"Nah, punya keponakan yang begini mencintai seperti Enci Cu, kau takut apa, Susiok?" Lagi-lagi Li Eng menggoda dan kali ini ia benar-benar menerima cubitan, bukan dari Kun Hong, melainkan dari Hui Cu sehingga ia menjerit mengaduh-aduh. Wajah Kun Hong sama merahnya dengan wajah Hui Cu. Ia merasa tidak enak sekali dengan godaan Li Eng itu, maka ia segera berkata dengan lagak seorang tua, "Sudahlah, di tengah jalan jangan bergurau-gurau. Tidak patut dilihat orang!" Kemudian ditambahkan, "Kalau memang kalian membawa uang, mari kita makan di rumah makan itu."

Tiga orang muda ini memasuki rumah makan yang besar dan mewah, juga kelihatan menarik sekali karena pintu, jendela dan meja bangkunya dicat merah dan kuning. Melihat tiga orang muda ini memasuki rumah makan, pelayan kepala menyambutnya sendiri, terbunguk-bungkuk menyambut dengan seluruh muka bulat itu tersenyum lebar. "Silakan... silakan Sam-wi (Tuan Bertiga) masuk. Selamat datang dan silakan Sam-wi takkan kecewa memasuki rumah makan kami yang tersohor di seluruh negeri!"

Kalau Li Eng dan Hui Cu menerima, sambutan yang amat menghormati ini dengan anggukan kepala angkuh, adalah Kun Hong yang menjadi sibuk membalas penghormatan orang. Ia melihat pelayan kepala ini orangnya gemuk, pakaiannya bersih dan rapi sekali, maka ketika ia melirik ke arah pakaiannya sendiri, ia menjadi malu dan sungkan. Pakaiannya lapuk dan kotor seperti pakaian jembel, bagaimana ia merasa enak hati menerima sambutan penghormatan sedemikian dari pengurus rumah makan ini?

Setelah ketiganya memilih sebuah meja di sudut dan mengambil tempat duduk, pelayan kepala ini seperti seekor burung kakatua nerocos terus,

"Sam-wi hendak menikmati apa? Arak wangi dari selatan, arak buah dari Tung-to, atau arak ketan dari pantai? Kami ada masakan-masakan istimewa, khusus untuk Sam-wi. Daging naga di tim, jantung hati burung sorga goreng setengah matang, kepala burung Hong dipanggang bumbu merah, kaki gajah masak sayur, buntut singa masak jamur, atau masih banyak lainnya."

Tiga orang itu saling pandang, Li Eng dan Hui Cu hanya tersenyum-senyum untuk menutupi perasaan malu karena semua nama masakan itu merupakan nama asing dan baru bagi

mereka. Akan tetapi Kun Hong tanpa menyembunyikan keheranannya, mendengarkan dengan mata terbelalak dan mulut melongo. Tidak main-mainkah pelayan ini? Bagaimana orang bisa memasak daging naga, jantung burung sorga, burung Hong, gajah, singa dan lain-lain itu? Dia sampai menjadi bingung dan tak dapat memilih. Bagaimana ia harus memilih antara masakan yang memang selama hidupnya baru kali ini ia dengar namanya itu? "Kalau Sam-wi sukar memilih, biarlah kami sediakan semua yang ada agar Sam-wi dapat makan seenaknya." Pelayan kepala itu lalu mengundurkan diri dan tak lama kemudian berdatanganlah pelayan-pelayan, ada yang membawa arak, ada yang mengantarkan mangkok dan cawan, ada yang mulai mengeluarkan masakan-masakan panas. Para tamu lain yang berada di situ memandang heran. Bagi orang kota ini, tidaklah aneh kalau ada orang memborong masakan-masakan mahal, akan tetapi kecantikan serta kebebasan dua orang dara remaja itu ditambah keadaan Kun Hong yang seperti jembel, benar-benar mendatangkan keheranan.

"Aku rela menghabiskan semua uang bekalku untuk dapat makan daging naga, burung Hong dan lain-lain binatang aneh itu," bisik Li Eng.

Hui Cu mengangguk. "Selama hidupku baru kali ini aku menjumpai masakan yang aneh. Untuk merasai daging naga aku pun rela mengorbankan gelangku."

Hanya Kun Hong yang bengong terlongong, setengah tidak percaya akan masakan yang aneh-aneh itu. Tak lama kemudian masakan yang berbau lezat dan sedap gurih telah tersedia di atas meja. Dengan selera besar tiga orang muda yang memang sudah lapar sekali ini mulai makan. Li Eng menggunakan Sumpit menjemputi daging dari setiap masakan untuk dicoba rasanya.

Ia terkikik lalu berkata, "Kurang ajar pelayan itu. Yang begini disebut daging ditim? Aku pernah makan daging ular kembang. Dan ini? Burung sorga apa? Ini kan hati burung dara dan kepala burung Hong? Setan, ini hanya kepala ayam biasa. Kaki gajah? hi-hik, kaki babi dan buntut singa ini tentulah buntut kambing!"

Hui Cu juga tertawa kecil. Tak salah kata-katamu, Adik Eng. Akan tetapi harus diakui bahwa masakan ini bumbunya lengkap dan enak sekali."

Kun Hong juga tidak sungkan-sungkan menggasak makanan-makanan lezat itu. Mendengar percakapan dua orang dara itu ia memberi komentar, "Memang penggantian nama-nama itu hanya siasat untuk menarik perhatian tamu, apalagi yang datang dari luar kota raja."

"Tapi dia kurang ajar berani menipu kami," kata Li Eng. "Awat, orang itu patut dipukul kepalanya. Kita tak usah bayar!"

"Hush, omongan apa yang kau keluarkan itu, Li Eng?" Kun Hong membentak. "Jangan kau mencari gara-gara. Apa tidak malu sudah makan membayar pukulan? Tidak boleh kau begitu!"

Li Eng bersungut-sungut. "Biarlah gelangku ini untuk bayar," kata Hui Cu.

"Tentu aku akan bayar, tapi juga akan kumaki karena dia telah menipu kita," kata pula Li Eng yang segera memberi isyarat kepada pelayan kepala yang memandang dari jauh.

Dengan terbungkuk-bungkuk pelayan kepala ini datang menghampiri. Mukanya berseri dan mulutnya segera berkata, "Tidakkah Sam-wi puas dengan masakan kami?"

"He, muka babi! Kauanggap aku ini orang apa? Berani kau mempermainkan kami dan membohong. Daging ular kau katakan daging naga, burung dara kau katakan burung sorga dan ayam biasa kau sebut burung Hong. Mana ada kaki gajah? Kaki babi. Kau benar-benar muka babi berani mempermainkan kami, apakah kau sudah bosan hidup?"

Muka yang tadinya berseri-seri itu tiba-tiba berubah pucat. Ia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan tiga orang muda itu dan suaranya yang gemetar sukar sekali. ditangkap maksudnya. Namun Li Eng dapat mendengar bahwa orang itu minta-minta ampun dan mohon supaya jangan dilaporkan kepada Thaicu (Pangeran). Kun Hong dan dua orang gadis itu terheran-heran. Jelas bahwa pelayan kepala ini bukan takut kepada mereka, melainkan takut kalau-kalau mereka melaporkannya kepada Thaicu.

"Mana siauwte berani menghina tamu-tamu dari Thaicu? Memang nama masakan itu begitu...." demikian antara lain kata-kata Si Pelayan Gemuk ini.

"Hemm, kau menyebut-nyebut Thaicu segala? Siapa itu?" akhirnya Kun Hong bertanya karena ia dapat menduga bahwa tentu terjadi kesalah pahaman.

Pada saat itu, dari luar masuklah dua orang yang berpakaian indah dan penutup kepalanya menandakan bahwa mereka adalah orang-orang berpangkat. Semua pelayan memberi hormat kepada dua orang yang datang ini dan ketika mereka berdua berhadapan dengan Kun Hong, Li Eng, dan Hui Cu yang juga memandang dengan penuh perhatian, dua orang ini membungkuk-bungkuk dengan sikap menghormat.

"Sam-wi yang terhormat dipersilakan datang ke Istana Kembang di mana Putera Mahkota sudah menanti. Kendaraan tamu siap menanti di luar."

Karuan saja Kun Hong dan dua orang dara itu terlongong heran dan tidak mengerti. "Apakah yang kalian maksudkan?" tanya Kun Hong. "Kami tidak mempunyai hubungan dan janji-janji dengan siapapun juga, tidak mengenal putera mahkota...."

Dua orang tua itu membungkuk lagi. Thaicu amat tertarik kepada Sam-wi dan mulai saat beliau mendengar tentang Sam-wi, beliau menganggap Sam-wi sebagai tamu."

Li Eng segera berkata kepada Kun Hong "Paman Hong, lebih baik kita lekas pergi dari tempat ini, di sini banyak yang aneh-aneh dan membingungkan." Ia lalu mengeluarkan uang bekalnya dan bertanya kepada pelayan kepala, "Lekas hitung, berapa kami harus bayar makanan palsu ini."

Pelayan ini buru-buru menggerakkan tangannya menolak. "Ah, bagaimana Sio-cia (Nona) hendak membayar? Semua sudah terbayar lunas, malah berikut persennya, semua sudah beres oleh Thaicu."

Tiga orang muda itu kembali melengak. Lagi-lagi orang menyebut Thaicu. Kenapa putera mahkota begitu memperhatikan mereka. Sejak kapankah mereka kenal dengan putera mahkota?

"Li Eng, putera mahkota telah berlaku baik kepada kita, tidak seharusnya kita menolak kebaikan orang. Dia menghendaki kita datang ke Istana Kembang, bukankah kau tadi menyatakan keinginanmu untuk dapat kesempatan melihat keadaan istana dari dalam? Nah, kesempatan ini sekarang tiba, kenapa kita tidak menerimanya?"

"Pendapat yang bijaksana sekali!" seorang di antara dua pembesar itu berkata girang. "Marilah, Kongcu dan Ji-wi Siocia (Nona Berdua), mari menggunakan kendaraan yang sudah menanti di luar rumah makan."

Kun Hong mengajak dua orang keponakannya keluar dan benar saja, sebuah kereta yang amat indah dengan dua ekor kuda telah menanti di depan. Seorang di antara dua pembesar itu membukakan pintunya dan mempersilakan tiga orang "tamu agung" itu memasuki kereta. Tanpa ragu-ragu lagi Kun Hong naik dan diikuti oleh dua orang gadis yang masih ragu-ragu dan hanya terpaksa menurut karena didahului oleh paman mereka. Andaikata tidak ada Kun Hong di situ, sudah pasti Li Eng dan Hui Cu tidak akan sudi menerima undangan orang.

Setelah mereka semua duduk di dalam kereta, dua orang "pembesar" itu segera mengambil tempat kusir dan orang ke dua di belakang. Kiranya mereka itu adalah kusir kereta dan keneknya! Merah muka Kun Hong kalau teringat betapa tadi di dalam rumah makan ia mengira bahwa mereka adalah dua orang "pembesar" dari istana. Kiranya hanya kusir dan keneknya! Malu ia kalau melirik kearah pakaiannya sendiri yang patut membuat ia disebut orang jembel.

Di dalam kereta yang serba indah dan bersih itu, tiga orang muda ini duduk saling berpandangan dan sampai lama tidak membuka mulut. Betapapun tenangnya, hati Kun Hong berdebar juga kalau mengingat bahwa dia akan berhadapan dengan putera mahkota! Apalagi dua orang gadis itu yang tampak gelisah sekali.

"Paman Hong," akhirnya Li Eng berkata dengan suara berbisik, "Mengapa kau menerima undangan ini? Jangan-jangan orang bermaksud buruk dan jahat terhadap kita...."

"Jangan curiga yang bukan-bukan, Li Eng. Tempat ini adalah kota raja dan sudah tentu saja Kaisar sekeluarganya adalah tuan rumah. Kalau putera mahkota mengundang kita, berarti kita sebagai tamu diundang tuan rumah dan kehormatan besar ini sekali-kali tidak baik kalau kita tolak. Pula, apa buruknya kalau kita mendapat kesempatan bertemu dan

bercakap-cakap dengan putera mahkota, dan berkesempatan pula melihat-lihat keadaan kota dalam Istana Kembang? Ah, kelak tentu kalian akan bercerita banyak di rumah tentang pengalaman ini."

Li Eng dan Hui Cu tidak berkata-kata lagi, terbenam dalam lamunan masing-masing. Memang menegangkan hati sekali perjalanan ini bagi mereka, akan tetapi juga mereka berdua merasa bahwa perjalanan ini amat berbahaya dan mencurigakan. Persamaan pendapat ini hanya mereka utarakan dengan pertukaran pandang mata. Hanya Kun Hong yang duduk enak-enak, nampaknya ayem dan tenang saja, malah sepasang matanya yang tajam itu bersinar-sinar gembira.

Istana Kembang berada di lingkungan istana yang paling pinggir, termasuk pinggir kota yang sunyi. Di sekitar istana itu penuh hutan-hutan yang ditanami banyak pohon-pohon yang indah, pohon-pohon buah dan pohon-pohon kembang. Di sekeliling istana merupakan taman bunga yang besar dan luas, di mana ditanam segala macam bunga. Di sana-sini terdapat empang ikan yang selain menjadi tempat peliharaan ikan-ikan emas yang indah-indah, juga menjadi tempat tumbuhnya bunga teratai yang berwarna-warni.

Kereta berhenti di depan gedung yang tidak begitu besar, akan tetapi bentuknya mungil dan seluruh bagian bangunan ini penuh dengan hasil-hasil seni ukir dan seni lukis. Begitu turun dari kereta, tiga orang muda asal pegunungan ini berdiri ternganga. Istana dan keindahan sekitarnya bagi mereka begitu aneh dan begitu indah yang biasanya hanya dapat mereka bayangkan dalam alam mimpi saja.

Beberapa orang pelayan yang pakaiannya juga seperti pembesar-pembesar datang menyambut, "Sudah sejak tadi putera mahkota menanti kedatangan Sam-wi yang terhormat. Sam-wi (Tuan Bertiga) dipersilakan langsung menuju ke ruangan istirahat di mana Thaicu sudah menanti," begitulah kata mereka dan seperti dalam mimpi tiga orang muda itu mengikuti para pelayan menuju ke pintu depan istana. Begitu memasuki pintu ini, tiga orang muda itu tiada habisnya mengagumi segala keindahan yang terdapat di situ. Lukisan-lukisan kuno, ukir-ukiran yang menghias ruangan dalam, perabot-perabot yang terbuat dari kayu harum, sutera-sutera yang berkilauan, batu-batu kemala dalam bentuk hiasan-hiasan, permadani halus yang menghias dinding dan lantai. Bukan main! Li Eng yang biasanya bebas dan tak mau tunduk itu kini merasa dirinya kecil sehingga tanpa ia sadari lagi berpegang erat-erat pada lengan kanan Kun Hong. Malah Hui Cu yang biasanya agak pemalu dan masih sungkan-sungkan bersikap terlalu intim terhadap pamannya, kini pun tanpa ia sadari lagi menggandeng tangan kiri Kun Hong. Sungguh sikap tiga orang muda ini seperti tiga ekor kelinci memasuki gua macan! Hanya Kun Hong yang biarpun tampak kagum sekali, masih dapat bersikap tenang, sedikit pun tidak ada perasaan takut seperti yang terdapat dalam pikiran dua orang dara remaja itu.

Di setiap lorong atau ruangan baru berganti pelayan yang bertugas mengantar mereka, Istana itu dari luar tampaknya kecil mungil, akan tetapi setelah dimasuki ternyata luas dan ruangan istirahat yang dimaksudkan itu ternyata jauh juga dari pintu depan. Kiranya berada di sebelah belakang, merupakan ruangan terbuka dengan atap berbentuk payung besar,

tanpa dinding sehingga kelihatannya seperti dikelilingi kembang-kembang. Di empunya terdapat empang ikan yang lebar dan di tengah-tengahnya terdapat air mancur yang keluar dari mulut seekor naga batu. Benar-benar ruangan istirahat ini indah dan berhawa sejuk, tepat menjadi tempat beristirahat menghilangkan lelah.

Seorang laki-laki muda duduk menghadapi empang, kelihatannya melamun. Usianya sebaya Kun Hong, tampan dan pakaiannya indah sekali, terbuat dari sutera berlukiskan burung Hong. Topinya juga aneh dan bersulamkan gambar naga, akan tetapi agaknya pemuda itu sedang kurang gembira sehingga rambutnya yang hitam keluar dari bawah topi didiamkannya saja.

"Yang Mulia, tiga orang tamu yang dinanti-nantikan sudah datang menghadap!" seorang pelayan melapor sambil menjatuhkan diri berlutut. Pelayan lain sebelum berlutut berbisik kepada Kun Hong bertiga, "Harap Sam-wi berlutut memberi hormat."

Akan tetapi Kun Hong, apalagi Li, Eng juga Hui Cu, tidak mengerti akan bisikan ini, dan hanya memberi hormat seperti biasa mereka memberi hormat kepada orang lain yang sebaya usianya, yaitu dengan membungkuk dan mengangkat kedua tangan ke dada. Orang muda itu cepat bangkit dari duduknya dan gerakannya cepat sekali sehingga Hui Cu dan Li Eng segera dapat menduga bahwa orang itu tentu memiliki kepandaian ilmu silat yang lumayan juga. Setelah berhadapan, ternyata bahwa orang muda itu lebih berwajah gagah daripada tampan. Terutama sepasang matanya membuat orang tak berani menentang pandang matanya lama-lama, penuh wibawa dan gerak-geriknya agung dan hal ini mungkin ia biasakan untuk disesuaikan dengan kedudukannya, putera mahkota! Inilah dia Kian Bun Ti, putera mahkota yang sebetulnya adalah cucu dari Kaisar, putera dari mendiang Putera Mahkota atau putera sulung dari Kaisar.

Berdebar keras hati Li Eng dan Hui Cu ketika melihat betapa sepasang mata yang agak lebar itu memandang kepada mereka penuh perhatian, lalu terpancar sinar kagum dari mata itu sebelum mulutnya tersenyum dan suaranya terdengar ramah,

"Ah, Tai-hiap yang menjadi Sin-kai Pangcu (Ketua Perkumpulan pengemis baru) dan kedua Li-hiap (Pendekar Wanita)! Girang sekali hatiku Sam-wi suka datang bercakap-cakap!" Ia melangkah maju dan pandang matanya bergantian menelan wajah Li Eng dan Hui Cu. Kemudian ia menoleh kepada pelayan dan berkata dengan suara yang jauh berbeda, yaitu suara memerintah yang berpengaruh dan angker.

"Sediakan arak Sian-ciu (Arak Dewa) dan daging kering, kemudian enyahlah dari sini, beri tahu para cianpwe, supaya menunggu dan tidak boleh menghadap sebelum dipanggil!"

Pelayan-pelayan itu sambil merangkak mengundurkan diri dan tak lama kemudian mereka datang membawa hidangan yang diminta, lalu mengundurkan diri lagi. Pangeran Kian Bun Ti dengan ramah lalu mempersilakan tiga orang muda itu mengambil tempat duduk di dekat empang. Sikapnya yang ramah, budi bahasanya yang manis mengusir rasa sungkan dari tiga orang itu. Malah Li Eng dengan cepat menguasai kembali kelincahan dan kebebasannya.

"Aduh, indahna ikan-ikan ini.... Enci Cu, kau lihat yang di sudut itu... yang di sana itu... hi-hi, seperti ada jenggotnya!" Ia menarik tangan Hui Cu dan menuding-nuding dengan telunjuknya yang kecil runcing.

Pangeran Kian Bun Ti memandang kagum kepada dua orang gadis itu, terutama kepada Li Eng. Ia mendengar bahwa dua orang gadis itu memiliki kepandaian ilmu silat yang hebat. Tadi begitu bertemu, ia sudah heran bukan main karena sama sekali di luar dugaannya bahwa dua orang wanita kang-ouw yang menjadi "Jagoan" ternyata adalah dua orang dara remaja yang begini manis cantik jelita dengan bentuk tubuh yang tidak kalah oleh puteri-puteri istana. Apalagi sekarang, melihat mereka tertawa-tawa senang melihat ikan-ikan dengan sikap bebas dan sewajarnya, jauh bedanya dengan sikap puteri-puteri istana atau selir-selirnya, benar-benar menggugah rasa sayang di hati Pangeran ini. Akan tetapi diam-diam ia meragukan dan sangsi apakah benar-benar dua orang dara remaja jelita ini memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi? Rasa-rasanya tidak mungkin kalau melihat kehalusan sifat mereka dan usia mereka yang masih amat muda, Pangeran mahkota ini lalu mengalihkan perhatiannya kepada Kun Hong. Seorang pemuda sederhana yang halus budi dan bersikap sopan, begitu penilaiannya. Akan tetapi ketika Pangeran ini mengajak tamunya bicara tentang ketatanegaraan, ia kecewa karena ternyata bahwa pemuda aneh yang telah dipilih sebagai ketua baru dari perkumpulan Hwa-i Kai-pang yang baru itu, ternyata sama sekali buta politik kenegaraan dan kata-katanya penuh mengandung inti dari filsafat dan kebatinan sebagai penuntun manusia ke arah kebajikan. Hemm, orang muda yang berbakat menjadi pendeta, pikirnya kecewa. Orang seperti ini sama sekali tiada gunanya bagiku, demikian Pangeran Mahkota itu berkata kepada dirinya sendiri. Perhatiannya lalu diarahkan kembali kepada Li Eng dan Hui Cu yang masih mengagumi keindahan kembang-kembang, ikan-ikan dan arca serta ukiran indah yang menghias taman,

"Pangcu, apakah kedua orang Li-hiap itu benar-benar keponakanmu? Kau masih begini muda, tidak akan jauh selisihnya usiamu dengan mereka, bagaimana bisa menjadi paman mereka?" akhirnya Pangeran itu bertanya kepada Kun Hong. Pemuda ini sebetulnya merasa kurang enak mendapat sebutan pangcu itu, akan tetapi karena memang kenyataannya ia sudah menerima kedudukan ketua Hwa-i Kai-pang, ia tidak dapat membantah.

Mendengar pertanyaan ini, Kun Hong tersenyum.

"Bukan keponakan dalam hubungan keluarga, Pangeran, melainkan dalam hubungan perguruan. Ayah saya adalah supek (uwa guru) dari ayah ibu mereka, oleh karena itulah maka saya terhitung sebagai paman guru mereka." Pangeran Mahkota itu mengangguk-angguk. "Kalau begitu, Pangcu sebagai putera Ketua Hoa-san-pai dan sebagai paman dari kedua orang li-hiap ini, tentu memiliki ilmu silat yang tinggi sekali."

Li Eng dan Hui Cu yang kini sudah duduk kembali di dekat Kun Hong, menahan senyum mereka mendengar ucapan ini. Kun Hong sendiri menjadi merah mukanya ketika ia menjawab,

"Ah, saya seorang yang bodoh mana tahu akan ilmu silat? Ayah dan Ibu pun melarang saya belajar ilmu silat semenjak kecil. Berbeda dengan kedua orang keponakanku ini, sedikit-sedikit mereka mengerti ilmu silat, Pangeran."

Pangeran Kian Bun Ti memandang kepada dua orang dara itu. Li Eng menentang pandang mata itu dengan sinar mata terbuka dan berani, sebaliknya, Hui Cu hanya membalas tenang-tenang kemudian menundukkan pandang matanya.

"Alangkah senangnya memiliki kepandaian silat tinggi seperti Ji-wi Siocia ini dan alangkah akan merasa aman di hati kalau mempunyai teman seperti Ji-wi Li-hiap," demikian kata Pangeran itu penuh kekaguman dan sepasang matanya memancarkan cahaya ganjil.

Namun Li Eng masih terlalu muda dan tidak ada pengalaman sehingga pandang mata seperti ini dianggapnya bukan apa-apa. Hui Cu lebih tajam dan perasa sehingga gadis ini berdebar-debar dan tidak berani lagi menentang pandang mata Pangeran muda itu.

"Ah, Pangeran terlalu memuji!" Li Eng malah berani membantah. "Sedikit ilmu silat seperti yang kami miliki ini apakah artinya dibandingkan dengan keadaan Pangeran? Tinggal di tempat begini indah, terjaga oleh penjaga yang kuat, tidak ada setan pun berani mengganggu!"

"Ha-ha-ha, Nona pintar sekali bicara!" Pangeran itu gelak terbahak. "Kau sama sekali tidak tahu betapa kedudukan seorang pangeran tidaklah seenak orang sangka. Bahaya selalu mengancam dari kanan kiri, nyawa selalu dalam bahaya. Karena itulah tadi aku mengatakan betapa akan senang dan amannya kalau dapat selalu berteman dengan Nona berdua yang pandai ilmu silat dan yang tentu akan dapat menghalau setiap orang jahat yang datang hendak mengambil nyawaku!"

Kun Hong mengerutkan keningnya, di dalam hatinya ia tidak senang mendengar ucapan yang mengandung maksud hati seorang pria terhadap wanita ini. Namun ia tidak mau sembarangan mengeluarkan ketidak senangnya, apalagi karena Li Eng dan Hui Cu agaknya sama sekali tidak dapat menangkap maksud sebenarnya yang bersembunyi di balik pujian-pujian Pangeran itu.

Pada saat itu terdengar bentakan keras, "Hendak kami lihat siapa akan dapat membelamu, Pangeran! Kematianmu sudah di depan mata, siaplah!" Dan tahu-tahu dua orang laki-laki setengah tua dengan gerakan ringan dan cepat sekali telah melayang ke tempat itu, masing-masing tangan mereka memegang sebatang pedang dan langsung mereka itu menerjang Pangeran Kian Bun Ti.

"Celaka....!" Pangeran itu menjadi pucat dan ketakutan.

"Bangsat hina jangan menjual lagak!" tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan Li Eng sudah melompat ke depan, diikuti oleh Hui Cu yang juga sudah mencabut pedangnya. Terdengar suara nyaring ketika dua pasang pedang itu bertemu di udara dan dua orang

laki-kaki itu berteriak kaget sambil melangkah mundur satu tindak.

"Li Eng, Hui Cu, jangan membunuh orang!" Kun Hong dalam kagetnya berteriak kepada dua orang keponakannya itu.

Sementara itu, dua orang itu sudah menerjang maju, sekarang sasaran mereka bukanlah Pangeran Kian Bun Ti yang sudah lari bersembunyi di belakang pilar. Penyerang yang seorang, bertubuh pendek berkepala besar, dilayani oleh Hui Cu karena Li Eng sudah mendahuluinya menerjang orang ke dua kurus kering berusia lima puluh tahun lebih, Li Eng yang bermata tajam, begitu melihat gerakan dua orang ini ketika menyerang Pangeran tadi segera dapat tahu bahwa orang ke dua yang kurus kering inilah yang terlihat di antara keduanya maka ia mendahului Hui Cu memapaki orang ini.

Memang tidak salah dugaan Li Eng. Orang kurus kering itu selain lihai dan cepat ilmu pedangnya, juga memiliki tenaga lwee-kang yang tinggi sehingga pedang di tangannya itu tergetar-getar mengeluarkan hawa pukulan yang dahsyat. Pedangnya berkelebat seperti burung elang menyambar-nyambar menjadi gulungan sinar putih, tangan kirinya tidak hanya dipergunakan untuk mengimbangi gerakan pedang di tangan kanan, malah kadang-kadang masih membantu serangan pedang dengan melancarkan pukulan-pukulan dengan telapak tangan yang mengandung tenaga dalam yang berhawa panas! Pendeknya, orang ini adalah ahli silat kelas tinggi yang hanya dapat digolongkan dengan tingkat para busu pengawal pribadi kaisar. Namun kali ini ia ketemu batunya dalam menghadapi Li Eng. Dengan jurus-jurus gerakan Tian-mo Po-in (Payung Kilat Menyapu Awan) dari Hoa-san-pai gadis ini memapaki gulungan sinar pedang lawannya sehingga gulungan sinar pedang itu menjadi buyar dan kacau. Adapun pukulan-pukulan lawan dengan tangan kirinya itu dapat ia elakkan dengan mengandalkan kegesitannya.

"Eh, kenapa gerakan Tian-mo Po-in begini hebat?" tiba-tiba laki-laki itu berseru keras. "Jurus ini adalah jurus Hoa-san Kiam-hoat yang paling hebat, tapi kenapa begini aneh? Ayaaa!" Ia berseru makin kaget ketika pedang gadis itu hampir saja menusuk lehernya kalau ia tidak lekas-lekas membuang diri ke belakang. Aneh sekali sikap lawan ini, pikir Li Eng. Agaknya mengenal baik ilmu pedang Hoa-san-pai, akan tetapi mengapa berkata keras-keras seperti hendak memberitahukan kepada seseorang? Dengan gemas Li Eng lalu merubah ilmu pedangnya dan menyerang dengan dahsyat. Kembali orang itu berteriak keras sambil memutar pedang untuk menjaga diri.

"Eh, Hoa-san Kiam-hoat mengapa begini ganas? Kau campur dengan ilmu pedang dari manakah? Kau murid siapa?"

Panas juga perut Li Eng mendengar betapa orang ini agaknya mengenal baik ilmu pedangnya. Sambil mengirim tusukan bertubi-tubi ia berseru, "Orang macam kau perlu apa bicara tentang ilmu silat Hoa-san-pai? Kalau memang gagah, kau hadapi ini!" Tiba-tiba sinar hitam berkelebat dari tangan kirinya dan ternyata Li Eng sudah mengeluarkan sabuk sutera hitamnya dan kini pedang dan sutera hitam itu menyambar-nyambar dahsyat sekali, mengurung lawan itu dari segala penjuru! Orang itu lagi-lagi mengeluarkan seruan kaget,

masih mencoba untuk menyebutkan satu demi satu semua jurus yang dimainkan Li Eng, akan tetapi akhirnya ia tidak dapat membuka mulut lagi karena sibuk menghadapi serangan yang membuat ia harus memeras tenaga dan kepandaian untuk melindungi tubuhnya.

Sementara itu, lawan yang menghadapi Hui Cu juga berteriak-teriak, "Bocah ini ilmu pedangnya Hoa-san Kiam-hoat tidak berapa tinggi, akan tetapi ilmu pedang apa ini yang begini indah?"

"Tak usah banyak mulut, terimalah ini!" Hui Cu membentak dan menyerang lebih hebat lagi. Namun orang itu ternyata memiliki kepandaian yang tinggi juga sehingga ia mampu menangkis dan membalas. Malah ia masih terus berkata keras-keras,

"Eh, mengingatkan aku akan ilmu pedang dari Bu-tek Kiam-ong! He, bocah, kau pernah apa dengan Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan?"

Disebutnya nama guru ibunya itu, Hui Cu kaget juga akan tetapi tanpa menjawab ia menyerang terus bertubi-tubi dengan ilmu pedangnya yang amat indah.

"Hebat... hebat....!" Orang itu lagi-lagi memuji dan terpaksa berlaku hati-hati karena menghadapi dara remaja yang lihai ini ia maklum tak boleh sikap sembrono.

Adapun Kun Hong yang bangun berdiri dan menonton dari pojok, maklum bahwa Li Eng dengan mudah akan dapat mengalahkan lawannya sedangkan Hui Cu juga seimbang kepandaianya dengan lawan yang seorang lagi. Tanpa ia sadari Kun Hong sudah memiliki pengertian mendalam tentang ilmu silat dan terutama sekali Hoa-san Kiam-hoat pernah dibacanya sampai tamat. Ia juga melihat betapa gerakan-gerakan Li Eng amat berbeda dengan ilmu yang dibacanya, lebih ganas dan juga aneh. Sedangkan ilmu pedang yang dimainkan oleh Hui Cu adalah Hoa-san Kiam-hoat yang bercampur dengan ilmu pedang yang indah gerakan-gerakannya. Betapapun juga, melihat gerakan kaki gadis ini ia terheran-heran karena ia merasa pernah mengenal gerakan-gerakan ini. Tiada hentinya pemuda ini berseru penuh kekuatiran, "Li Eng! Hui Cu! Hati-hati jangan kalian membunuh orang!" Ia sama sekali tidak menguatirkan keselamatan dua orang

keponakannya itu karena di luar kesadarannya ia telah dapat mengikuti pertandingan itu dan melakukan penilaian, akan tetapi ia amat kuatir kalau-kalau dua orang keponakannya itu melakukan pembunuhan, perbuatan yang amat dibenci-nya.

Pangeran Kian Bun Ti dengan mata berseri-seri memperhatikan dua orang gadis yang amat lihai itu, akan tetapi keningnya berkerut sebentar ketika ia menyaksikan sikap Kun Hong. Pikirnya, "Orang muda itu cerdik luar biasa, aneh dan baik budinya, tentu jujur dan setia. Akan tetapi sayang, hatinya lemah. Mana bisa aku memakai orang seperti ini?"

Biarpun wataknya jenaka dan nakal, namun entah bagaimana, Li Eng amat taat kepada pamannya atau lebih tepat lagi, ia tidak mau membikin marah atau susah kepada Kun Hong. Kalau menurut wataknya, orang yang jahat datang menyerang Pangeran ini patut ia bunuh

kedua-duanya. Akan tetapi mendengar suara Kun Hong dan mengingat akan watak yang amat aneh dari pamannya ini, ia lalu memperhebat permainan sabuk sutera sedangkannya pedangnya hanya ia pakai untuk menangkis atau mengancam saja. Akhirnya lawannya tak dapat menahan lagi, terdengar bunyi "tar-tar-tar!" dengan nyaring bertubi-tubi dan orang itu memekik kesakitan, pedangnya terlepas dan ia meloncat tinggi lalu berjungkir-balik ke belakang. Muka, lengan dan leher luka-luka bekas cambukan sabuk sutera sedangkannya beberapa bagian bajunya pecah-pecah.

"Si-te, lari!" teriaknya kepada temannya. Akan tetapi temannya pun amat bingung karena sedang didesak hebat oleh Hui Cu. Walaupun ia dapat mempertahankan diri, namun ia sama sekali tidak dapat mendesak gadis yang ilmu pedangnya indah dan lihai itu.

"Enci Cu, kata Paman tidak boleh dia dibunuh. Biarkan aku membagi hadiah kepadanya!" kata Li Eng sambil tertawa-tawa tanpa mengejar lawannya yang sudah kalah. Sebaliknya sabuk sutera menyambar dan kini yang dijadikan bulan-bulanan adalah lawan Hui Cu. "Tar-tar-tar!" Orang ini pun menjerit dan pedang terlepas, muka dan badannya babak-belur dimakan cambuk. Karena Hui Cu tidak menyerangnya lagi dan gadis nakal itu hanya mempergunakan sabuk sutera untuk menghajarnya, ia lalu melompat jauh mengikuti temannya yang sudah lari terlebih dulu, meloncat pagar taman dan menghilang.

"Hebat! Bagus sekali....!! Pangeran Kian Bun Ti bertepuk tangan memuji sambil keluar dari belakang pilar, terus menghampiri Li Eng dan Hui Cu yang masih memegang pedang di tangan. Ia mengangguk-angguk dan berkata dengan wajah berseri,

"Nona berdua telah menyelamatkan nyawaku, entah dengan jalan apa aku dapat membalas budi kalian!"

Dua orang dara remaja itu hanya tersenyum dan wajah mereka juga berseri girang. Mereka tidak saja telah menolong tuan rumah yang amat ramah, akan tetapi lebih dari itu, telah menolong Pangeran, Pangeran Mahkota lagi! Akan tetapi Kun Hong mengerutkan kening!

Perasaannya yang halus dan tajam dapat menangkap nada tersembunyi di dalam kata-kata itu tadi. Segera ia maju dan menjura kepada Pangeran Kian Bun Ti sambil berkata,

"Harap Pangeran jangan berkata demikian. Sudah semestinya kalau dua orang keponakan saya membela Pangeran dari penyerangan orang-orang jahat tadi. Dua orang keponakan saya tidak menanam budi dan Paduka tidak perlu berterima kasih."

Pangeran Kian Bun Ti menatap pandang mata pemuda ini dan untuk sejenak keduanya berpandangan, seakan-akan hendak menjenguk isi hati masing-masing dan seperti orang "mengukur tenaga", Pangeran itu hendak marah, dadanya sudah panas, akan tetapi ia menekan perasaannya lalu bertepuk tangan tiga kali. Sambil tersenyum ia berkata,

"Kegagahan dua orang Nona ini yang amat hebat sepatutnya dihormati dengan pesta dan perkenalan dengan para pembantuku."

Selagi tiga orang muda itu terheran-heran dan tidak mengerti, dari pintu dalam tiba-tiba bermunculan beberapa orang, setelah berkumpul semua ternyata mereka berjumlah tujuh orang. Ada yang berpakaian seperti pendeta, ada yang bertubuh gagah tinggi besar, ada pula yang lemah-lembut, akan tetapi semua orang ini segera memberi hormat kepada Pangeran Mahkota dengan cara masing-masing. Melihat bahwa semua membawa senjata di pinggang atau di punggung, dapat diduga bahwa tujuh orang ini tentulah orang-orang yang pandai ilmu silat.

Pangeran Kian Bun Ti memperkenalkan tujuh orang pembantunya itu dan menyebut nama mereka, akan tetapi Kun Hong dan dua orang keponakannya tidak memperhatikan biarpun mereka menjura dengan hormat. Hati dua orang dara itu mulai tak senang karena pandang mata tujuh orang ini mengandung sikap kurang ajar.

"Ha-ha-ha, kalian lihatlah. Dua orang Nona inilah baru patut disebut pendekar wanita yang gagah perkasa dan cantik jelita! Pernahkah kalian melihat dua orang dara remaja sehebat ini? Dengan tangkas dan mudahnya mereka berdua berhasil mengusir dua orang jagoan lari tunggang-langgang!"

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam dan tadi diperkenalkan sebagai Souw Ki berjudul Tiat-jiu Busu (Jagoan Tangan Besi), tersenyum ketika ia berkata, "Pilihan Paduka tepat sekali, Pangeran. Hamba menghaturkan selamat!"

"Ha-ha-ha! Benar-benar menggirangkan hati, Pangeran. Dengan adanya dua orang siuli (puteri-puteri istana) segagah ini, pinto dan teman-teman tidak akan begitu kuatir lagi apabila tidak sedang berada dekat Paduka!" Orang yang tertawa-tawa ini adalah seorang berpakaian pendeta tosu berambut panjang yang tadi diperkenalkan dengan nama Thian It Tosu. Ia mengelus-elus jenggotnya yang panjang pula sambil memandang kepada Li Eng dan Hui Cu dengan mata berkedip-kedip seperti seorang yang mengajak bermain mata. Bukan main sebalnya hati dua orang dara itu melihat kakek ini beraksi seperti monyet mencium terasi.

Sebelum Li Eng dan Hui Cu mengerluarkan suara untuk mengatakan kesebalan hati mereka, tiba-tiba terdengar suara berisik dan dari pintu yang menembus ke dalam gedung mungil itu berlari-larian keluar lima orang wanita muda yang cantik-cantik. Wanita-wanita ini masih muda, tidak akan lebih dari dua puluh lima tahun usianya dan pakaian mereka benar-benar membuat Li Eng dan Hui Cu memandang bengong. Pakaianya itu mencolok sekali, terbuat dari sutera halus tipis sehingga samar-samar tampak pakaian dalam mereka yang berwarna-warni. Selain tipis membayang, juga amat ketat menempel pada tubuh mereka. Mereka ini rata-rata cantik jelita, ditambah dengan hiasan dan riasan pada muka dengan warna menghitam dan pemerah, kelima orang wanita muda ini semua memegang sebatang pedang terhunus yang mengkilap saking tajamnya! Munculnya lima orang wanita cantik berleenggang genit ini membuat tujuh orang tokoh jagoan itu tersenyum-senyum dan melirik-lirik. Sementara itu, Pangeran Kian Bun Ti segera menegur, juga dengan senyum,

"Eh-eh, kalian ini Lima Macan Cantik datang-datang membawa pedang telanjang mau apakah?"

Seorang yang agaknya tertua di antara mereka berlima, menjawab dengan sikap manja dan genit kepada Pangeran Mahkota itu, "Hamba berlima mendengar bahwa Paduka menerima dua orang baru yang dibanggakan berkepandaian tinggi. Karena selama ini kami berlima yang menjadi selir-selir pengawal, maka diterimanya selir pengawal baru, kami ingin sekali mengukur kepandaian mereka." Setelah berkata demikian, dia dan empat orang temannya menoleh dan memandang kepada Li Eng dan Hui Cu dengan pandang mata tajam dan marah.

Pangeran Mahkota itu tertawa bergelak, juga tujuh orang pembantunya tertawa. Mengertilah mereka bahwa Lima Macan Cantik ini ternyata menjadi cemburu dan iri hati setelah mendengar perihal dua orang pendekar wanita itu.

"Ha-ha-ha, biarpun kalian cukup lihai, tak mungkin kalian dapat menangkan dua orang Nona perkasa ini."

Kata-kata ini bagi lima orang wanita itu merupakan ijin, maka cepat mereka bergerak menghadapi Li Eng dan Hui Cu yang berdiri berdampingan dan yang memandang dan mendengarkan semua ini dengan kening berkerut. Ketika lima orang wanita yang indah-indah pakaiannya itu menghampiri mereka, keduanya juga balas memandang tajam penuh selidik. Mereka berdua harus mengakui bahwa lima orang ini benar-benar cantik dan bergaya lembut tapi angkuh seperti lagak puteri-puteri bangsawan. Setelah berdiri sejajar di depan dua orang gadis ini dengan pedang melintang di depan dada, yang tertua menudingkan telunjuk tangan kiri kepada mereka berdua sambil membentak,

"Dua bocah dari gunung, kalian mengandalkan apakah berani memikat perhatian Pangeran? Coba kalian hadapi pedang kami!"

Li Eng dan Hui Cu saling pandang. Gilakah perempuan ini? Siapa yang memikat perhatian Pangeran? Sementara itu, Kun Hong sudah melangkah maju dan menjura ke depan lima orang wanita itu.

"Ngo-wi Toanio (Nyonya Besar Berlima), harap sudi bersabar dan tidak salah duga. Dua orang keponakanku ini sama sekali tidak hendak memikat perhatian siapa-siapa dan kami percaya penuh bahwa Ngo-wi tentu paling cantik dan paling pandai. Dua orang keponakanku tidak berani melawan Ngo-wi...."

Li Eng dan Hui Cu tidak senang sekali mendengar kata-kata paman mereka yang amat merendah ini, akan tetapi lima orang wanita-wanita itu jelas kelihatan bangga dan juga girang. Akan tetapi, untuk menyatakan bahwa mereka berlima bukanlah wanita yang boleh dipermainkan, yang tertua segera menudingkan ujung pedangnya ke arah Kun Hong sambil membentak,

"Kau ini siucau jembel tak tahu aturan! Apa kaukira kami berlima ini adalah perempuan-

perempuan sembarangan yang boleh diajak bicara oleh segala macam laki-laki seperti kau? Untuk dosamu ini seharusnya kupenggal kepalamu, akan tetapi karena Pangeran terkenal sebagai seorang besar yang budiman dan pengampun, biarlah kupotong telingamu yang kiri agar kau tahu bahwa kami tidak boleh dibuat main-main!" Setelah berkata demikian, pedang ditangannya berkelebat ke arah telinga kiri Kun Hong. Pemuda ini di dalam hatinya terkejut sekali akan sikap yang berlebihan dari wanita-wanita ini. Terpaksa ia melangkah mundur terhuyung-huyung menurutkan gerak langkah ajaib. Wanita itu makin penasaran karena sabetannya luput, cepat ia melangkah maju dan mengayunkan pedangnya lagi ke arah telinga kiri Kun Hong. Pemuda ini tetap terhuyung-huyung ke belakang dan sabetan-sabetan pedang itu tak pernah mengenai telinganya.

"Toanio, telinga adalah alat untuk mendengar, mana boleh dipotong?" kata Kun Hong, suaranya tetap tenang-tenang saja dan inilah yang lucu karena suaranya demikian tenang, akan tetapi ia terhuyung-huyung dan kelihatan gerak-geriknya seperti kebingungan. Memang, bagi yang tidak tahu, gerak langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun memang merupakan gerakan orang ketakutan atau kebingungan. Maka tertawalah tujuh orang jagoan yang berdiri di situ.

Mendengar suara ketawa ini, wanita itu salah duga, mengira bahwa dialah yang ditertawai, maka naiklah darahnya. Kini pedangnya tidak hanya ditujukan untuk memotong telinga dari Kun Hong, malah dipergunakan untuk menyerang membabi-buta untuk merobohkan pemuda itu. Kelihatannya makin repotlah Kun Hong, terjengkang-jengkang dan terhuyung-huyung, namun tak pernah tersentuh pedang yang menyambar-nyambar itu.

"Tranggg!" Wanita itu memekik kaget dan melompat ke belakang, tangannya terasa gemetar dan sakit. Kiranya Hui Cu sudah berdiri menghadapinya dengan pedang ditangan dan dengan sikap marah.

"Perempuan tak tahu malu! Berani kau menghina pamanku yang tak bersalah apa-apa?"

Wanita itu hanya sebentar saja kaget, lalu ia tersenyum sambil menoleh kepada empat orang temannya. "Adik-adik, lihatlah baik-baik. Perempuan ini mengakui keparat itu sebagai pamannya, Hi-hi, siapa orangnya dapat dibohongi begitu saja? Orang muda itu usianya tidaklah tua, sebaya dengannya, juga biarpun jembel dan kotor, mukanya tidaklah buruk bagi seorang laki-laki. Hemm-hemm, bocah gunung, bilang saja dia itu kekasihmu, kami akan percaya sepenuhnya, jangan bilang pamanmu."

"Tutup mulutmu yang kotor!" Hui Cu yang memang tak pandai bicara itu memaki, matanya yang bening berkilat bercahaya akan tetapi kedua pipinya merah karena jengah.

"Adik-adik, mari kita beramai hajar bocah gunung ini!" wanita itu berseru dan berlima mereka siap menerjang Hui Cu dengan pedang mereka. Gerakan mereka cukup kuat dan pasangan kuda-kuda mereka ternyata serupa, tanda bahwa mereka adalah sealiran.

"Bagus, kalian sudah bosan hidup!" Hui Cu menggetarkan pedang di tangannya, akan tetapi tiba-tiba di belakangnya Kun Hong membentak,

"Hui Cu, tahan! Mundurlah dan simpan pedangmu, Li Eng, kaulah yang maju menghadapi kelima orang nyonya besar ini, akan tetapi ingat, jangan sekali-kali membunuh orang!"

Hui Cu kecewa akan tetapi ia tidak berani membantah kehendak pamannya, dengan mata berkilat ia menarik kembali pedangnya, menyimpannya dan melangkah mundur. Li Eng sambil tersenyum-senyum menggantikannya maju dan gadis lincah jenaka ini maklumlah sudah tahu apa maksud pamannya menyuruh dia menggantikan Hui Cu. Memang sesungguhnya melihat Hui Cu yang sudah marah sekali itu, Kun Hong menjadi kuatir kalau-kalau Hui Cu salah tangan membunuh orang. Apalagi dalam sebuah pertempuran yang ramai, sukarlah untuk mengalahkan lawan tanpa membunuh. Berbeda dengan Li Eng yang ia tahu memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari Hui Cu. Apalagi Li Eng memiliki senjata istimewa, yaitu sabuk sutera yang lemas maka lebih mudahlah bagi Li Eng untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya.

Anehnya, melihat pertempuran yang akan pecah ini, baik Pangeran Kian Bun Ti maupun tujuh orang jagoannya sama sekali tidak mencampurinya. Malah mereka berdiri menonton dengan wajah berseri, seakan-akan yang terjadi di depan mereka adalah sebuah adegan sandiwara yang menyenangkan dan menarik. Hal ini saja menimbulkan kerut di kening Kun Hong dan pemuda ini mengambil keputusan bahwa kalau Li Eng sudah berhasil mengalahkan lima orang wanita galak itu, ia cepat-cepat minta pamit dan mengajak dua orang keponakannya meninggalkan tempat ini, malah harus cepat-cepat meninggalkan kota raja dengan segalanya yang serba aneh.

Li Eng yang dapat menangkap maksud hati pamannya, dengan gerakan tenang sekali meloloskan sabuk suteranya yang hitam panjang, menggulungnya di tangan kanan. Dengan senyum dikulum dan mata berseri ia memandang kepada lima orang puteri di depannya itu, menatap seorang demi seorang, lalu berkata dengan suaranya yang nyaring dan mengandung ejekan,

"Eh, lima orang nenek siluman betina, sungguh kau tak tahu diri. Kalau tidak paman kami yang menaruh kasihan, bukankah sekarang kalian berlima sudah menjadi bangkai di bawah pedang enci-ku?" Li Eng memang berani bersikap demikian karena ia sudah tahu pasti bahwa lima orang ini bukanlah lawan Hui Cu, apalagi lawan dia. Dari gerakan orang pertama ketika menyerang Kun Hong tadi saja tahulah dia bahwa lima orang wanita ini hanya lagaknya saja hebat, pada hakekatnya tidak memiliki kepandaian berarti. Dimaki sebagai nenek dan siluman betina, karuan saja lima orang selir Pangeran itu menjadi marah bukan main. Tanpa banyak cakap lagi mereka berlima menerjang maju sambil menggerakkan pedang menyerang Li Eng.

Li Eng tidak mau berlaku sungkan lagi. Kedua tangannya bergerak, sinar hitam berkelebat dan terdengarlah bunyi, "tar-tar-tar-tar!" berulang kali. Lima orang pengeroyoknya itu belum pernah selama hidupnya mengalami pertempuran seperti ini. Mereka merasa seakan-akan ada petir menyambar-nyambar di atas kepala dan berturut-turut lima batang pedang melayang jauh terlepas dari pegangan lima orang wanita itu. Li Eng menggerakkan sabuk

suteranya yang menyambar–nyambar dari atas ke bawah mengeluarkan bunyi melecuti muka dan tubuh kelima orang pengeroyoknya. "tar–tar–tar–tar–tar!" Lima orang wanita itu menjerit–jerit, perih dan sakit kulit yang terkena cambukan, lalu sambil menutupi muka dengan tangan, mereka lari meninggalkan tempat itu kembali ke dalam. Amat lucu melihat mereka lari dikejar sabuk sutera yang masih sempat mencambuki tubuh belakang mereka, membuat mereka memindahkan tangan dari muka ke tubuh belakang yang sakit semua dihajar cambuk!

"Cukup, Li Eng!" Kun Hong berteriak dan Li Eng menyimpan kembali sabuknya, lalu berdiri di dekat pemuda ini.

"Harap Paduka memaafkan keponakanku." Kun Hong menjura. "Dan perkenankan kami bertiga mohon diri, hendak melanjutkan perjalanan."

Pangeran Kian Bun Ti menggerak–gerakkan tangan, lalu tertawa, "Ah, Saudara Kun Hong apakah marah karena peristiwa tadi? Mereka berlima hanyalah selir–selirku yang bodoh, yang merasa diri sendiri pintar. Kalau mereka tadi bersikap kurang ajar, biarlah sekarang juga kusuruh masukkan ke dalam penjara."

Mendengar ini terkejutlah Kun Hong. "Ah, tidak... tidak... mereka tidak apa–apa, Pangeran. Tak usah dihukum...."

"Baiklah, dan untuk menebus kelancangan mereka, biarlah mulai sekarang mereka berlima menjadi pelayan dua orang keponakanmu ini."

Pucat muka Kun Hong sedangkan Hui Cu dan Li Eng saling pandang, masih belum mengerti apakah sebetulnya maksud hati dan kehendak Pangeran yang tampan dan selalu tersenyum–senyum itu.

Lagi–lagi Kun Hong menjura dan bicara seperti orang yang belum mengerti akan maksud pangeran itu, "Banyak terima kasih atas anugerah Paduka kepada dua orang keponakan saya, juga terima kasih atas penyambutan serta kehormatan besar yang kami bertiga telah menerima dari Paduka. Akan tetapi terpaksa kami bertiga mohon diri, Pangeran. Perjalanan kami masih jauh dan harus kami lanjutkan sekarang juga."

"Perjalanan itu boleh dibatalkan atau ditunda!" Suara Pangeran itu kini terdengar sungguh–sungguh dan ketus. "Saudara Kun Hong, mulai saat ini aku mengangkat Li Eng sebagai selir pertama dan Hui Cu sebagai selir ke dua dan kedudukan mereka merangkap sebagai selir pengawal pribadiku!"

Baru sekaranglah dua orang dara remaja itu tahu akan maksud hati Pangeran itu. Muka mereka otomatis menjadi merah seperti udang direbus, mata mereka berkilat saking marah dan jengah, keduanya tanpa terasa telah meraba gagang pedang, Dengan dahi berkerut–kerut saking gelisah dan bingungnya, Kun Hong menjura berulang–ulang kepada Pangeran Mahkota itu, lalu bertanya,

"Pangeran, semenjak nenek moyang kita dahulu, bangsa kita selalu memegang teguh peraturan dan kesopanan. Dua orang keponakanku ini masih mempunyai orang tua, maka kiranya untuk urusan ini sebaiknya kalau Paduka berurusan dengan ayah bunda mereka seperti lazimnya. Sekarang, karena kami bertiga mempunyai tugas yang penting dan perjalanan masih jauh, perkenankanlah kami mengundurkan diri dan keluar dari sini."

"Ha-ha-ha, Saudara Kun Hong benar-benar mengagumkan, hafal akan segala pelajaran filsafat dan ujar-ujar kuno. Aku sama sekali tidak melanggar peraturan, karena bukankah kau ini paman dari mereka? Seorang paman, dalam hal ini, boleh menjadi wakil dan pengganti orang tua, karena itu, dihadapanmu aku mengajukan pinangan untuk menjadikan dua orang nona ini sebagai selir-selirku yang terkasih. Adapun kau sendiri, sesuai dengan bakat dan kepintaranmu, kuangkat menjadi pembesar yang mengurus perpustakaan istana!"

Tujuh orang jagoan itu mengeluarkan seruan kagum dan mereka segera mejura kepada Kun Hong sambil bersuara saling tunjang,

"Kionghi, kionghi (selamat)! Begini muda sudah menerima anugerah pangkat yang tinggi. Juga kionghi kepada dua orang Li-hiap ini!"

Akan tetapi Kun Hong cepat mengangkat kedua tangan dan menggoyang-goyangnya tanda bahwa ia menolak kesemuanya itu. Juga Li Eng dan Hui Cu sudah hampir tak dapat menahak kemarahan mereka. Mereka merasa terhina sekali oleh sikap Pangeran ini yang begitu mau menang sendiri, mengambil orang sebagai selirnya tanpa bertanya, baik kepada yang bersangkutan maupun kepada orang tuanya. Apakah dikiranya mereka itu seperti lima orang wanita tadi, dan dianggap sebagai perempuan murahan belaka?

"Terpaksa saya tidak dapat menerima semua itu, Pangeran. Pertama, saya yang muda mana berani mewakili orang tua mereka? Apalagi dalam soal perjodohan. Sama sekali saya tidak berani! Ke dua, saya merasa amat bodoh dari tidak terpelajar, bagaimana saya berani menerima kedudukan dari Paduka? Tidak, suigguhpun saya berterima kasih sekali, namun terpaksa saya menolak dan harapan saya hanya perkenan Paduka agar kami bertiga dapat pergi dari sini."

Merah wajah Pangeran Mahkota Kian Bun Ti. Selama hidupnya baru kali ini ia menghadapi orang-orangnya yang tidak lekas-lekas berlutut menghaturkan terima kasih setelah ia beri anugerah seperti itu. Wanita mana yang tidak ingin, bahkan saling berebut untuk menjadi selir terkasih dari Pangeran Kian Bun Ti yang terkenal muda, tampan, halus budi, dan calon kaisar? Laki-laki mana yang tidak ingin menjadi pembesar dan kedudukannya diberi sendiri oleh Pangeran Mahkota? Akan tetapi, pandang matanya tidak buta, pendengarannya tidak tuli, kali ini benar-benar dua orang dara muda, yang hendak diambil menjadi selirnya itu malah berdiri dengan muka marah sedangkan orang yang hendak diangkatnya menjadi pembesar perpustakaan malah menampik! Saking heran, marah dan kecewanya, Pangeran ini hanya berdiri dengan muka merah dan mata terbelalak.

Seorang di antara tujuh jagoan pengawal Pangeran itu melompat maju, dan orang ini usianya sudah lewat lima puluh tahun, mukanya merah dan matanya jelas membayangkan

bahwa dia adalah seorang pemaarah dan sombong. Dia inilah yang terkenal dengan julukan Sin-toa-to (Golok Besar Sakti) bernama Liong Ki Nam. Di daerah Selatan namanya sudah amat terkenal dan ilmu goloknya memang hebat, boleh dibilang belum pernah ia menemui tandingan. Watak orang ini memang paling berangasan dari teman-temannya, maka melihat sikap tiga orang muda dan mendengar jawaban Kun Hong tadi, ia segera memaki,

"Bocah! Kau diberi hati makin melonjak, Pangeran telah berlaku baik hati dan menghormat, kau malah makin besar kepala. Kau berani membantah perintah Pangeran, berarti memberontak! Apakah kau sudah bosan hidup?"

Sementara itu, Pangeran Kian Bun Ti nampak kesal, lalu berkata kepada tujuh orang jagoannya, "Harap para busu membereskan ini, aku menanti kabar." Tanpa menoleh lagi kepada Kun Hong atau kepada dua orang dara remaja itu, Pangeran ini membalikkan tubuh dan dengan langkah yang membayangkan keagungan seorang calon kaisar, Pangeran ini memasuki rumah gedung.

Setelah Pangeran itu pergi, tosu rambut panjang, Thian It Tosu, mendekati Kun Hong dan berkata dengan suara halus,

"Orang muda, harap kau pikirkan baik-baik dan jangan membawa kemauan sendiri yang tidak wajar. Ingatlah, semua orang muda, bahkan yang tua-tua sekalipun, di seluruh negeri akan mengiri kalau melihat peruntunganmu yang amat bagus ini. Kau diangkat menjadi pembesar dalam istana dan dua orang keponakanmu dapat merebut hati Pangeran Mahkota.

Siapa tahu kelak kalau Pangeran telah menjadi kaisar, dua orang keppnakanmu itu akan tetap menjadi kekasih, tentu kau akan diangkat menjadi menteri!"

Kun Hong tersenyum lemah dan menggerakkan kepala. "Tidak bisa, To-tiang. Sama sekali aku tidak bermaksud membantah Pangeran, apalagi memberontak. Akan tetapi sungguh-sungguh aku tidak bisa menerima jabatan karena aku memang tidak suka menjadi pembesar. Adapun tentang persoalan jodoh, kedua orang keponakanku ini mempunyai orang tua-orang tua, bagaimana aku berani melancangi mereka?"

"Eh, bocah goblok. Kau masih berkepala batu?" Sin-toa-to Liong Ki Nam lagi-lagi membentak dengan mata melotot. "Tidak usah banyak cerewet, pilih mana. Kau dan dua orang nona ini menurut dan menerima kemuliaan ataukah kalian ditangkap dan dijebloskan dalam penjara, mungkin dihukum penggal kepala!"

Tentu saja Kun Hong tidak takut mendengar ancaman maut ini. Baginya, tidak ada di dunia ini sesuatu yang dapat menimbulkan takut dalam hatinya asalkan ia yakin akan kebenarannya. Dan dalam hal ini ia sama sekali tidak merasa telah melakukan sesuatu kesalahan. Ia menarik napas panjang dan berkata,

"Belum pernah aku mendengar tentang pinangan dan pemberian anugerah yang bersifat paksaan. Baru saja dua orang keponakanku telah menolong pangeran dari bahaya maut

akibat penyerangan dua orang jahat, akan tetapi sekarang dua orang keponakanku hendak dipaksa menjadi selir dengan ancaman hukuman penjara kalau tidak mau menurut. Benar-benar di tempat yang mewah ini tidak dikenal lagi kebenaran dan keadilan!"

Tujuh orang jagoan itu tertawa, agaknya geli mendengar ucapan ini, Malah Thian It Tosu lalu berkata, "Orang muda, kau benar-benar seperti katak dalam tempurung, berlagak pintar akan tetapi bodoh. Kau tidak tahu sampai di mana kekuasaan Pangeran Mahkota. Beliau adalah calon kaisar tahukah kau? Mana bisa orang jahat sembarangan hendak menyerang dan membunuh beliau? Kau kira kedua keponakanmu tadi menolong Pangeran dari penyerangan orang jahat? Ha-ha. Sebenarnya hanya karena Pangeran yang suka melihat dua orang gadis ini, ingin menguji sampai di mana tinggi kepandaian kedua Nona ini." Tosu itu bertepuk tangan dan dari luar berlari datang dua orang yang lalu menjatuhkan diri berlutut di depan tujuh orang jagoan itu. Ketika Kun Hong dan dua orang keponakannya memandang, mereka ini kaget sekali karena mengenal bahwa dua orang yang baru datang ini bukan lain adalah... dua orang "penjahat" yang tadi menyerang Pangeran dan dihajar oleh Li Eng dan Hui Cu!

Kun Hong bengong, dan tahulah ia sekarang bahwa kiranya Pangeran hanya ingin menguji kepandaian dua orang keponakannya. Selagi ia kebingungan mengingat urusan sulit yang dihadapinya, terdengar Li Eng membentak keras dan mencabut pedangnya.

"Aturan mana semua ini? Biar Pangeran sekalipun, tidak boleh memaksa orang lain sesuka hatinya. Kami tidak sudi menuruti kehendak Pangeran, habis kalian ini mau apa?" Dengan gagah gadis ini berdiri tegak dengan pedang di tangan kanan dan sabuk sutera di tangan kiri, memasang kuda-kuda dan perbuatannya ini segera diturut oleh Hui Cu.

"Li Eng, jangan...." Kun Hong mencegah.

"Paman Hong, betapapun baik dan sabar hati orang, tak mungkin bisa memenuhi kehendakmu, mau dan diperhina oleh orang lain. Kita menolak paksaan mereka dan kalau mereka hendak menggunakan kekerasan, boleh dilihat. Orang-orang dari Hoa-san-pai bukanlah sebangsa pengecut yang takut mati demi membela kebenaran!" Suara Lie Eng penuh semangat dan baru kali ini terhadap Kun Hong ia bicara keras dan sungguh-sungguh.

"Kalian tidak boleh membunuh orang!" kata pula Kun Hong ketika melihat dua orang dara remaja itu sudah siap dengan pedang mereka dan tujuh orang jagoan itu pun tampaknya sudah siap untuk turun tangan.

"Kalau orang lain hendak mencelakakan kita, masa kita harus diam saja? Kalau orang lain hendak membunuh kita, masa kita harus mandah saja?" kata pula Li Eng penasaran.

"Lebih baik dibunuh daripada membunuh!" Kun Hong tetap membantah.

Sementara itu, tujuh orang jagoan itu saling pandang dan mereka ini rata-rata memandang rendah kepada Li Eng dan Hui Cu. Harus diketahui bahwa tujuh orang ini adalah tokoh-tokoh besar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mereka bukanlah jago-jago biasa macam

dua orang yang tadi pura-pura menyerang Pangeran, melainkan tokoh-tokoh yang benar-benar termasuk ahli silat kelas tinggi.

Tiat-jiu Souw Ki yang bermuka hitam dan tinggi besar adalah seorang bajak tunggal yang dahulu namanya malah lebih tenar daripada nama Ho-hai Sam-ong, tiga raja bajak di Huang-ho itu. Sesuai dengan nama. Julukannya, Tiat-jiu berarti Kepalan Besi, tenaga luar dari tubuhnya hebat sekali, kepalan tangannya juga sekeras besi sehingga orang kata sekali pukul ia mampu membikin remuk kepala seekor harimau. Di samping kedahsyatan pukulan tangannya ini, ia pun seorang ahli bermain silat ruyung dengan ruyung bajanya yang besar dan berat.

Thian It Tosu adalah seorang tosu yang tingkatnya sudah tinggi di perkumpulan Ngo-lian-kauw, boleh dibilang merupakan tangan kanan dari Ketua Ngo-lian-kauwcu Kim-thouw Thian-li. Thian-It Tosu ini selain ilmu silatnya tinggi, tenaga dalam di tubuhnya amat kuat, juga sebagai seorang tosu ia mahir ilmu sihir dari Ngo-lian-kauw. Semenjak dahulu (baca cerita Raja Pedang) perkumpulan Ngo-lian-kauw ini memang selalu mencari kesempatan baik untuk menempel pihak yang menang, merupakan perkumpulan yang bersifat plin-plan. Sekarang, melihat betapa Pangeran Kian Bun Ti merupakan satu-satunya orang terkuat untuk menjadi calon pengganti Kaisar, perkumpulan ini tidak menyia-nyiakan kesempatan, lalu menempel Pangeran ini malah Thian It Tosu sendiri sebagai tokoh besar Ngo-lian-kauw masuk menjadi pengawal Pangeran Kian Bun Ti.

Orang ke tiga dan ke empat dari tujuh jagoan istana ini adalah sepasang saudara kembar dari Ho-pak. Dua orang yang usianya empat puluh lima tahun ini mempunyai muka yang sama bentuknya sehingga orang luar akan sukar untuk membedakan mereka kalau saja muka mereka tidak berbeda warnanya. Bu Sek, yang tua bermuka kuning sedangkan Bu Tai yang ke dua, bermuka merah.

Mereka berdua ini terkenal dengan sebutan Ho-pak Siang-sai (Sepasang Singa dari Ho-pak) dan ilmu pedang mereka amat terkenal sebagai ilmu pedang warisan dari keluarga Bu yang sudah turun-temurun menjadi panglima perang. Apalagi kalau sepasang saudara kembar ini maju bersama, ilmu pedang mereka menjadi ilmu pedang pasangan yang amat sukar dilawan, karena sebagai saudara kembar, mereka tidak saja memiliki persamaan dalam segala gerak-gerik, juga mereka mempunyai hubungan rasa yang amat erat sehingga permainan ilmu pedang mereka dapat digabung menjadi satu seolah-olah hanya seorang saja yang memainkan dua buah pedang.

Orang kelima adalah seorang kakek yang memegang sebuah tongkat bengkok, tongkat hitam yang terbuat dari kayu yang aneh dan kelihatan seperti sebatang tongkat pengcmis. Kakek ini pendiam dan kelihatan selalu seperti orang yang kurang semangat dan mengantuk, sama sekali tidak patut kalau disebut seorang jagoan. Usianya sudah enam puluh lima tahun lebih. Akan tetapi jangan dikira bahwa dia itu kurang bersemangat atau lemah. Kalau orang mendengar namanya, apalagi orang-orang kang-ouw tentu akan kaget setengah mati karena dia ini bukan lain adalah Bhong-lo-koai yang terkenal disebut Koai-tung (Tongkat Gila). Ilmu tongkatnya, untuk bagian tenggara tidak ada yang dapat menandingi!

Orang keenam adalah orang yang paling berangasan dan sombong, yaitu si ahli golok Sin-toa-to Liong Ki Nam. Usianya sudah lima puluh tahun akan tetapi ia terkenal pemaarah dan bertenaga besar. Juga dia ini memiliki ilmu golok tunggal yang tidak dikenal asal-usulnya. Dahulunya Sin-toa-to Liong Ki Nam ini adalah seorang guru silat bayaran. Akan tetapi ternyata ia hanya memeras uang dari orang-orang kaya dan tidak pernah menurunkan ilmunya yang terkenal, yaitu ilmu goloknya. Ia hanya menurunkan ilmu silat pasaran saja sehingga tak pernah ia mempunyai murid yang berarti.

Betapapun juga, tidak ada orang berani mengganggu murid-muridnya itu, karena biarpun Si Murid ini tidak memiliki kepandaian berarti, sebaliknya Liong Ki Nam ini betul-betul seorang yang tangguh dan kosen, sukar dikalahkan. Akhirnya ia ditarik oleh Pangeran Kian Bun Ti dan dijadikan pengawal. Orang ke tujuh adalah orang yang paling kuat, usianya sudah enam puluh tahun lebih dan dialah yang paling aneh di antara tujuh jagoan ini. Orangnya tinggi kurus, sudah tua tapi pakaiannya selalu serba merah! Melihat mukanya yang terus-menerus tersenyum-senyum dan kalau bicara lucu, orang lain takkan menyangka bahwa dia seorang tokoh yang dihormati di istana. Kiranya lebih patut kalau ia dianggap orang yang miring otaknya. Akan tetapi kalau ada yang mendengar namanya, yaitu Ang-moko (Setan Merah), orang akan bergidik mengingat akan kekejaman orang ini yang dapat membunuh orang sambil tersenyum-senyum seperti, orang menyembelih ayam saja! Jangan dikira bahwa Ang-moko ini tidak lihai dan kalah oleh enam orang yang lain itu. Biarpun ia tidak pernah kelihatan membawa senjata namun ilmu kepandaiannya ternyata malah paling tinggi di antara mereka yang berada di situ. Dan dalam hal kekejaman dan ketenaran namanya dia hanyalah di bawah tokoh-tokoh seperti Song-bun-kwi, Siau-wong-kwi, Swi Lek Hosiang dan Hek-hwa Kui-bo, yaitu empat besar di dunia persilatan!

Demikianlah kedaan tujuh orang pengawal atau pembantu Pangeran Kian Bun Ti, maka juga tidaklah terlalu mengherankan apabila mereka ini sebagai tokoh tua memandang rendah kepada Li Eng dan Hui Cu yang masih belum ada nama. Kemenangan dua orang dara ini atas diri dua orang yang tadi pura-pura menyerang Pangeran, tidaklah berkesan apa-apa kepada mereka karena tingkat kepandaian dua orang ini pun hanya patut menjadi murid mereka.

Mendengar ucapan Li Eng dan melihat sikap dua orang gadis yang menantang itu, Sin-toa-to Liong Ki Nam yang berangasan itu tak dapat menahannya lagi. Ia melangkah maju dan membentak, "Bocah cilik, kalian sombong sekali! Lebih baik lekas kau berlutut dan mentaati perintah Pangeran, jangan sampai membuat guru besarmu ini marah dan kehabisan kesabaran, lalu turun tangan kepadamu.

Li Eng adalah seorang yang juga memiliki kekerasan hati. Dengan mata berkilat ia memandang Liong Ki Nam, lalu mengeluarkan dengus mengejek dan berkata, "Keledai sombong! Keluarkan golok babimu itu, kutanggung dalam beberapa jurus kau akan minta ampun kepadaku!"

Berdiri alis Liong Ki Nam. "Keparat, gadis liar! Kau tidak tahu siapa aku? Akulah Sin-toa-to

Liong, Ki Nam! Golok saktiku ini kalau sudah kucabut harus membikin melayang jiwa orang, dan kau berani menyebutnya golok babi?"

"Hi-hik, mungkin untuk menyembelih babi juga kurang tajam. Entah kalau untuk memotong leher ayam. Eh, manusia sombong, tentu sudah banyak jiwa ayam kau bikin melayang dengan golokmu itu, ya?"

Asal jangan ayam tetangga masih boleh juga," Li Eng melampiaskan kemarahannya dengan cara mengejek dan menghina.

"Setan perempuan!!" Tampak sinar berkelebat disusul gulungan sinar itu menyambar ke arah Li Eng. Kiranya dengan amat cepat Si Golok Sakti ini sudah mencabut senjatanya dan membacok ke arah Li Eng. Memang gerakannya hebat dan luar biasa cepatnya, namun kini ia menghadapi Li Eng dara perkasa yang sudah mewarisi ilmu sakti dari Im-kan-kok (Lembah Akhirat).

"Trang! Tar-tar" Bunga api berpijar dan terpaksa Si Golok Sakti meloncat ke belakang untuk menghindari serangan ujung sabuk sutera hitam itu. Sebaliknya diam-diam Li Eng terkejut sekali karena telapak tangannya terasa menggetar ketika ujung sabuk suteraanya menangkis golok lawan tadi. Ia maklum bahwa lawan ini benar-benar tak boleh dibuat main-main. Namun ia masih mengejek,

"Hi-hik, kenapa mundur? takutkah?" Di pihak Sin-toa-to Liong Ki Nam yang sudah banyak pengalaman, ia pun terkejut karena mendapat kenyataan bahwa dara remaja ini benar-benar lihai, tidak saja dapat menangkis serangan goloknya, malah dapat membalas dengan serangan sabuk sutera hitam yang aneh itu. Namun tentu saja ia tidak takut. Ia mengeluarkan suara menggereng ketika mendengar ejekan ini, lalu ia membentak,

"Siluman betina, kau tunggu golokku menamatkan riwayatmu!" Goloknya diputar-putar di atas kepala, berubah menjadi gulungan sinar mengerikan yang mengeluarkan suara mendesing-desing.

Tiba-tiba sebatang sinar hitam berkelebat memasuki gulungan sinar putih itu dan terdengar Liong Ki Nam berseru tertahan disusul loncatannya ke belakang dan ia berjungkir-balik lalu memandang kepada Bhong Lo-koai yang sudah berdiri di depannya bersandarkan tongkat hitam, matanya penuh pertanyaan dan teguran mengapa temannya ini tadi menahannya.

"Liong-kauwsu, sudah seringkali aku beri tahu bahwa amatlah tidak baik menurutkan nafsu amarah, membuat orang lupa diri. Kau pun tadi tak mampu mengendalikan kemarahan sampai kau lupa bahwa yang hendak kau serang itu adalah siuli-siuli pilihan Pangeran. Andaikata kau dapat membunuh mereka, apakah yang akan dikatakan kelak oleh Pangeran?"

Muka yang merah dari Liong Ki Nam tiba-tiba berubah pucat dan ingatlah ia bahwa tadi ia telah menurutkan nafsu dan sama sekali tidak ingat bahwa hampir saja ia mencelakai dirinya sendiri. Memang, sudah jelas bahwa Pangeran tergila-gila kepada dua orang gadis

manis ini dan Pangeran menyerahkan persoalan ini, yaitu agar supaya dua orang gadis ini dapat menjadi selir-selir terkasih. Kalau sampai dia salah tangan membunuh mereka bukankah ia akan mendapat marah dari Pangeran? Bukan tak mungkin karena mengecewakan dan menyusahkan hati Pangeran, lehernya sendiri akan terpenggal tanpa ia mampu mempertahankannya lagi. Karena ini ia cepat mundur, menyimpan goloknya dan tidak berani berkata apa-apa lagi.

Sementara itu Bhong-lokai sudah melangkah maju. Tongkatnya yang hitam dan buruk itu bergerak perlahan ke arah Li Eng dan Hui Cu. Dua orang gadis ini adalah ahli-ahli silat tinggi tak dapat ditipu dengan gerakan yang kelihatannya lemah dan lembut ini. Segera keduanya mengangkat pedang menangkis. Dua batang pedang di tangan gadis itu bertemu dengan tongkat dan... tanpa mengeluarkan suara dua batang pedang itu menempel pada tongkat, tak dapat dilepaskan lagi seperti dua batang jarum menempel pada besi sembrani yang amat kuat.

"Nona berdua, lebih baik menyerah saja. Tiada gunanya memberontak terhadap perintah Pangeran, kalian akan berdosa besar," kata kakek aneh itu, matanya yang sipit itu makin meram. Diam-diam kakek ini mengerahkan seluruh tenaga lwee-kangnya, karena selain ia harus menempel sepasang pedang dua orang gadis itu, juga ia berusaha menarik dan merampasnya. Alangkah kagetnya ketika ia menghadapi perlawanan tenaga lwee-kang yang juga tidak lemah, apalagi dari pihak Li Eng. Demikianlah, biarpun tampaknya tiga orang ini tidak bergerak dengan senjata mereka saling tempel, sebetulnya mereka sedang mengadu hawa sakti dalam tubuh untuk mencapai kemenangan.

Li Eng tak dapat menahan kemarahannya lagi. Orang-orang ini menganggap dia orang apakah maka berani main gila? Dengan seruan nyaring dan merdu tangan kirinya bergerak dan sinar hitam menyambar ke arah leher Bhong Lo-koai. Cepat sekali sambaran ini dan dengan jitu mengarah jalan darah yang amat berbahaya bagi keselamatan kakek itu.

Bong Lo-koai mengeluarkan seruan tertahan saking kaget dan marahnya. Tiba-tiba tongkatnya melepaskan tempelannya pada dua batang pedang, bergerak menangkis sabuk sutera itu. Ia mengalami kekagetan hebat namun berhasil menyelamatkan diri. Adapun Li Eng terkejut ketika merasa betapa sabuk suteranya terbetot dan lengannya kesemutan ketika tongkat itu menangkisnya. Malah Hui Cu terhuyung sedikit ketika pedangnya terlepas dari tempelan tongkat. Ini saja sudah membuktikan bahwa tenaga lwee-kang dari kakek ini luar biasa.

Kini maklumlah Li Eng dan Hui Cu bahwa mereka berdua menghadapi lawan-lawan tangguh. Baru dua orang itu saja, Sin-toa-to Liong Ki Nam dan terutama kakek ini, Bhong Lo-koai, memiliki kepandaian yang tinggi, malah Li Eng dapat menduga bahwa tingkat dua orang ini lebih tinggi dari tingkat Hui Cu, dan agaknya kakek aneh ini bukan merupakan lawan ringan baginya. Apalagi kalau tujuh orang itu semua maju, siapa tahu di antara mereka malah ada yang lebih lihai dari Bhong Lo-koai. Akan tetapi urusan ini menyangkut kehormatan mereka, tak mungkin mereka menyerah menjadi selir Pangeran! Biar mereka harus mempertaruhkan nyawa, mereka akan melawan sekuat tenaga. Dengan mata berkilat-kilat Li Eng dan Hui Cu

memasang kuda-kuda dan Lie Eng berteriak marah,

"Anjing-anjing penjilat! Majulah kalian, majulah semua. Jangan harap kami akan menyerah sebelum leher kami putus!"

Ang-moko, yaitu seorang di antara para jagoan, yang tertua dan yang sejak tadi hanya tersenyum saja, kini berkata, "Kalau kalian tidak berhasil menawan dua ekor kuda betina liar ini, tidak saja Pangeran akan marah kepada kalian, juga nama kalian akan menjadi rusak. Masa tua bangka-tua bangka seperti kalian tidak mampu menangkap dua ekor kuda betina yang muda ini? Heh-heh-heh, memalukan sekali!"

"He, Ang-moko kakek tua! Kau hanya membuka mulut saja tapi tidak mau turun tangan. Habis apa kerjamu di sini?" teriak Souw Ki kasar.

Ang-moko tertawa lagi terpingkal-pingkal. "Aku suka mengurus pekerjaan besar, bukan segala macam usaha menangkap kuda betina yang liar. Kau lebih patut untuk pekerjaan macam ini."

"Sudahlah, untuk apa melayani kegilaan Ang-moko?" kata Sin-toa-to Liong Ki Nam. "Kita bermain tangkap dan tawan dua orang gadis ini, tangkap hidup-hidup jangan sampai lolos atau terluka." Enam orang itu memasang kuda-kuda, adapun Ang-moko hanya menonton sambil tertawa-tawa.

"Paman Hong, kalau aku mati di sini, tolong sampaikan kepada Ayah dan ibu bahwa anaknya mati sebagai seorang gagah!" kata Li Eng tanpa mengalihkan perhatiannya kepada para jagoan yang sudah siap hendak menerjangnya itu.

"Sampaikan hormatku kepada ayah ibuku, Hong susiok," kata Hui Cu, berbeda dengan Li Eng suaranya agak terharu dan sungguh-sungguh.

Kun Hong gelisah sekali, seperti diremas rasa hatinya. Ia tak kuasa mencegah pertempuran yang pasti akan berlangsung hebat ini, karena ia maklum bahwa dua orang keponakannya itu sudah tentu lebih baik berjuang sampai mati daripada menyerah menjadi selir Pangeran mata keranjang itu. Akan tetapi tidak benar ini, pikirnya. Melawan pemerintah, sama pula memberontak. Walaupun tidak salah, dunia akan mengecapnya sebagai pemberontak dan pengkhianat dan hal ini akan menyeret nama baik seluruh keluarga. Tak boleh ia membiarkan dua orang keponakannya itu melakukan dosa seperti ini. Dikumpulkannya tenaga batinnya yang gelisah, dipusatkan hawa sakti di tubuhnya, semua ditarik ke pusat pandangan mata lalu ia membentak,

"Li Eng dan Hui Cu! Simpan pedangmu dan jangan melawan."

Ketika ia berteriak demikian itu, para jagoan, sudah mulai bergerak maju mengeroyok Li Eng dan Hui Cu. Suara beradunya senjata sudah terdengar bertubi-tubi dan tubuh kedua orang gadis itu sudah lenyap terbungkus gulungan sinar pedang mereka sendiri. Namun begitu

teriakan ini terdengar, dua orang gadis itu melompat ke dekat Kun Hong seperti ditarik oleh tenaga gaib.

"Baiklah, Paman Hong," kata keduanya seperti dari satu mulut dan berbareng pula keduanya menyimpan pedang dan berdiri tegak menghadapi para jagoan itu yang saling pandang dan merasa terheran-heran. Hanya dua orang gadis itu saja yang merasakan betapa hebat dan ampuhnya pengaruh suara Kun Hong tadi, suara yang tak mungkin terbantah oleh mereka, suara yang harus mereka turut dan taati karena seakan-akan adalah suara dari hati mereka sendiri yang melumpuhkan seluruh daya kemauan. Kun Hong sendiri sama sekali tidak tahu bahwa dalam keadaan yang tegang dan menggelisahkan tadi, ia telah mempergunakan tenaga batin dari ilmu hoat-sut yang ia baca dari kitab pemberian Sin-eng-cu Lui Bok sehingga ia telah "menyihir" dua orang keponakannya sendiri sehingga dua orang dara itu menuruti perintah tanpa syarat lagi!

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Kiranya tidak keliru Pangeran memilih kau sebagai pengurus perpustakaan. Agaknya kau tidak sebodoh yang kami kira," kata Thian It Tosu. "Memang jauh lebih baik menyerah dan hidup penuh kemuliaan di sini daripada melawan kekuasaan Pangeran karena akan membuang nyawa sia-sia belaka."

"Kami bertiga menyerah untuk ditawan, bukan menyerah untuk menerima kedudukan," jawab Kun Hong dengan suara dingin.

Kembali tujuh orang itu saling pandang lalu Thian It Tosu mengangkat pundak. "Kalian orang-orang aneh, tapi urusan kami sudah selesai, biarlah selanjutnya Tan-taijin yang akan mengurus kalian. Serahkan senjata!" Li Eng dan Hui Cu tidak melawan ketika pedang mereka dan sabuk sutera Li Eng dilucuti, sedangkan pedang di pinggang Kun Hong tidak ada yang menganggap karena memang tidak ada yang tahu. Siapakah orangnya dapat menduga bahwa pemuda yang lemah ini membawa-bawa pedang?

Mereka ditahan dalam tempat terpisah dan sebelum berpisah, Kun Hong berkata kepada dua orang gadis itu, "Jangan kuatir, aku akan berdaya upaya untuk menginsyafkan Pangeran agar kita dibebaskan kembali. Kita tidak berdosa.

Jangan kalian menggunakan kekerasan. Percayalah, orang yang benar pasti dilindungi Tuhan Yang Maha Adil."

Akan tetapi alangkah kaget hati Kun Hong ketika tiba-tiba Ang-moko dan Bhong Lo-koai bergerak ke depan menggerakkan tangan menyerang dua orang gadis itu. Karena Li Eng dan Hui Cu sama sekali tidak mengira akan datangnya serangan mendadak ini, mereka tak dapat mengelak dan roboh lemas dalam keadaan tertotok. Kiranya dua orang jagoan tua ini telah saling memberi tanda-tanda dan karena mereka tidak ingin melihat dua orang gadis yang kosen ini akan menimbulkan kerewelan lagi, keduanya turun tangan menotok jalan darah mereka.

"He, apa yang kalian lakukan?" Kun Hong berteriak-teriak. "Akan kulaporkan ini, kalian akan dihukum! Kami sudah menyerah, kenapa kalian merobohkan dua orang keponakanku? jahat

sekali kalian...." Akan tetapi tujuh orang itu tidak mempedulikannya lagi, malah ia segera diseret ke lain jurusan sedangkan dua orang gadis yang sudah lemas tidak berdaya lagi itu dibawa ke tempat lain. Percuma saja Kun Hong berteriak-teriak sampai suaranya serak. Ia dilempar ke dalam sebuah kamar kosong yang berjendela kecil beruji besi. Hanya ada sebuah bangku panjang dan sebliah meja kecil di kamar ini, selebihnya kosong. Dengan hati risau Kun Hong melempar diri ke atas bangku dan dengan gelisah memikirkan nasib kedua orang keponakannya.

Pembesar yang oleh Kaisar dikuasai untuk mengatur semua urusan yang timbul dan terjadi di lingkungan istana, adalah Tan-taijin. Tan-taijin ini orang yang berwatak jujur dan setia, orangnya tinggi besar seperti raksasa dan mempunyai wibawa besar. Kiranya para pembaca masih ingat akan tokoh cerita ini yang bernama Tan Hok, pemimpin kaum Pek-lian-pai yang amat berjasa terhadap perjuangan. Malah dalam pergolakan belasan tahun yang lalu ketika para bekas pejuang saling brebutan kedudukan malah ada yang memberontak kepada Kaisar, kembali Tan Hok ini memperlihatkan jasanya dan menolong Kaisar dari serbuan kaum petualang yang hendak merebut kekuasaan. Akhirnya, Tan Hok yang tubuhnya tinggi besar dan gagah ini diangkat oleh Kaisar menjadi pengawal pribadinya dan kemudian malah diberi pangkat untuk mengurus segala persoalan yang terjadi di lingkungan istana. Karena ini maka Tan Hok yang sekarang disebut Tan-taijin ini mempunyai pengaruh yang amat besar, semua kata-katanya. dipercaya oleh Kaisar dan sebagai seorang jujur dan keras hati, ia ditakuti dan disegani kerabat istana.

Seperti telah kita ketahui dalam bagian depan dari cerita ini, antara Tan Hok dan Tan Beng San terdapat pertalian persahabatan yang amat erat, malah pendekar sakti Tan Beng San menganggap raksasa ini sebagai kakak angkatnya. Oleh karena inilah maka semenjak Tan Beng San bersama isterinya, Cia Li Cu, tinggal di Thai-san, kedua orang gagah ini seringkali mengadakan hubungan. Tan-taijin seringkali pergi mengunjungi Thai-san, malah sudah beberapa kali Tan Beng San sekeluarganya berkunjung ke kota raja dan bermalam di gedung Tan-taijin, Karena Tan-taijin sendiri yang menikah dengan seorang gadis kota raja tidak mempunyai keturunan, maka seringkali puteri tunggal Tan Beng San tinggal di situ sampai berbulan-bulan. Malah atas anjurannya, juga karena sayangnya ayah bundanya, puteri tunggal ini mempelajari segala kerajinan tangan wanita di kota raja sehingga selain mewarisi ilmu silat sakti dari ayah ibunya, gadis ini pun memiliki kepandaian puteri-puteri istana seperti sastra, menyulam, bermain musik, bermain catur dan lain-lain.

Urusan Kun Hong dan dua orang keponakannya pun otomatis terjatuh ke dalam tangan Tan-taijin, karena urusan itu merupakan urusan dalam. Para jagoan sudah maklum akan kelihaian Tan-taijin dalam menyelesaikan urusan yang sulit-sulit, maka setelah menjebloskan Kun Hong ke dalam penjara di dalam istana dan memasukkan dua orang gadis itu ke dalam kamar para selir Pangeran, mereka lalu melaporkannya kepada Tan-taijin.

Mula-mula Tan-taijin mengomel ketika mendengar bahwa secara mendadak Pangeran Mahkota mengangkat seorang pemuda menjadi pengurus perpustakaan dan dua orang gadis begitu saja menjadi selir. Watak orang muda omelnya, segala tergesa-gesa menurutkan nafsu hati. tetapi ia segera tertarik sekali mendengar bahwa "pemuda kepala

batu" yang menolak anugerah besar ini ternyata adalah seorang dari Hoa-san-pai, demikian pula dua orang gadis yang katanya menolak pula anugerah Pangeran. Tadinya ia pun hampir tak dapat percaya kalau ada dua orang gadis muda yang menolak diangkat sebagai selir Pangeran Mahkota, akan tetapi setelah ia mendengar bahwa dua orang dara remaja itu adalah orang-orang Hoa-san-pai, ketidak percayaannya berubah dan ia tertarik sekali. Ia cukup mengenal pendekar-pendekar wanita yang tidak boleh disamakan dengan wanita-wanita biasa. Kalau yang menolak anugerah tertinggi itu adalah pendekar-pendekar wanita dari Hoa-san-pai, hal itu bukanlah hal yang aneh. Dia harus dapat mengurus hal ini, mengatasinya dan mencari jalan pemecahannya yang baik. Karena ia mendengar bahwa pemuda yang diangkat menjadi pengurus perpustakaan itu adalah paman dari kedua gadis tadi, maka ia segera memberi perintah agar supaya pemuda bandel itu malam itu juga diantar ke gedungnya, akan ditemui dan diperiksa. Diam-diam ia menduga-duga siapakah pemuda ini dan putera siapa karena ia mengenal semua tokoh Hoa-san-pai.

Sebagai seorang tawanan, biarpun orang-orang tahu bahwa dia seorang laki-laki yang lemah, kedua tangan Kun Hong dibelenggu ketika orang membawanya menghadap Tan-taijin di ruangan tengah. Waktu itu hari sudah gelap dan di ruangan itu dipasang lampu yang amat terang. Tan-taijin sendiri duduk menghadapi meja besar dalam pakaian kebesaran karena ia sedang memeriksa seorang tahanan. Amat gagahlah pembesar ini dalam pakaiannya yang mentereng seperti Kwan Kong saja. Benar-benar berwibawa setiap orang pesakitan tentu akan tunduk dan takut kalau diperiksa oleh seorang seperti Tan-taijin ini.

Melihat seorang pemuda kurus dan tampak lemah digiring masuk, Tan-taijin merasa kecewa. Tak patut pemuda ini menjadi murid Hoa-san-pai. Tadinya ia menduga akan bertemu dengan seorang pemuda yang gagah perkasa, seorang kesatria keturunan pendekar besar. Akan tetapi pemuda itu mempunyai keistimewaan pada matanya, yang mengingatkan Tan-taijin kepada sahabat dan saudara yang tercinta, pendekar besar Tan Beng San Si Raja Pedang! Banyak persamaan antara mata kedua orang itu, pikirnya, begitu tajam, begitu cemerlang dan berani menentang segala.

Setelah pemuda itu berlutut di depan meja, Tan-taijin memberi isyarat kepada dua orang pengawal untuk meninggalkan ruangan itu. Ia ingin bicara empat mata dengan pemuda ini, ingin melakukan pemeriksaan mendalam tanpa disaksikan orang lain. Sejenak ia melihat kepala yang menunduk itu, lalu terdengar suaranya yang besar, tetap dan nyaring,

"Orang muda, kau berdirilah!" Kun Hong bangkit berdiri dan mereka berpandangan. Sejenak sinar mata mereka saling mengukur, saling menentang, kemudian meragu dan masing-masing seperti sadar bahwa mereka berhadapan dengan seorang lawan yang tidak mudah menyerah kalah.

"Orang muda, siapakah namamu, dari mana asalmu dan mengapa kau sampai ke kota raja sehingga menjadi seorang tahanan. Ceritakan semua dari awal sejasasnya, siapa tahu dari pengakuanmu itu aku akan dapat membebaskanmu." Suara Tan-taijin jelas, lambat, keras dan sekata demi sekata berkesan dalam hati Kun Hong. Namun, ketika pemuda ini tadi

melihat pakaian yang indah mentereng, ruangan yang serem dan sikap yang agung dari pembesar yang memeriksanya, diam-diam ia mengeluh dan tidak dapat banyak mengharapkan keadilan.

Mendengar pertanyaan yang sekaligus mencakup seluruh persoalan yang harus ia ceritakan itu, Kun Hong menjawab singkat tanpa mengangkat muka yang menunduk memandang lantai.

"Nama saya Kwa Kun Hong berasal dari Hoa-san, tidak sengaja sampai ke kota raja karena bersama dua orang keponakanku hanya hendak melihat-lihat saja. Kebetulan terdengar oleh Pangeran dari kami menerima undangan, Siapa tahu, Pangeran hendak memaksa kedua keponakan saya menjadi selirnya dan saya menjadi pengurus perpustakaan. Kami tidak mau dan ditahan.

Melihat sikap pemuda yang tenang-tenang dan sama sekali tidak takut ini, diam-diam Tan-taijin kagum juga. Apa lagi mendengar nama keturunan pemuda ini Kwa. Pernah apakah dengan Kwa Tin Siong? Pada saat itu, pintu di sebelah dalam terbuka dan muncullah seorang pemuda yang tampan sekali, dengan sepasang mata bersinar-sinar seperti bintang. Kun Hong sejenak terbelalak kagum, akan tetapi segera timbul ketidak senangannya karena ia melihat bahwa pemuda yang tampan itu ternyata hanya pemuda pesolek yang terlalu halus gerak-geriknya. Sebaliknya pemuda tampan itu seakan-akan tidak melihat kehadiran Kun Hong yang berdiri dengan kedua tangan terbelenggu, langsung berkata kepada Tan-taijin.

"Pek-hu (uwa), kautolonglah... aku, mendengar ada dua orang gadis muda jelita dari Hoa-san-pai ditahan dan hendak dipaksa menjadi selir oleh Pangeran!"

Tan-taijin dengan gerak matanya memberi isyarat bahwa di situ ada orang lain. Pemuda itu mencari dan melihat Kun Hong, maka ia segera melanjutkan, "Pangeran sudah terlalu banyak selir-selirnya? Yang sudah punya banyak ingin tambah terus, aku yang belum punya seorang pun tidak kebagian!"

Makin muak perasaan Kun Hong terhadap pemuda tampan itu, maka ia memandang dengan mata melotot, terang-terangan ia menyatakan kemarahannya.

Pemuda itu balas memandang, mengerutkan alisnya dan bertanya,

"Ah, kiranya aku mengganggu Pek-hu. Bajingan apakah yang Pek-hu periksa malam-malam begini? Apakah dia tukang colong ayam Istana? Ataukah tukang copet? Jangan-jangan dia maling kuda, kabarnya banyak kuda hilang secara aneh dari kandang istana. Tapi dia tidak patut menjadi pencuri kuda, pantas saja menjadi maling ayam!" Terang bahwa pemuda ini sengaja menghina Kun Hong yang melotot marah itu.

Begitu pemuda tampan itu muncul wajah Tan-taijin yang tadinya bersungguh-sungguh berubah terang berseri. Ia segera menggerakkan tangannya dan berkata, "Kau duduklah,

Tan-ji (Anak Tan) dan justeru dua gadis yang kaubicarakan itu ada hubungannya dengan orang ini. Kau duduk dan dengarlah."

Pemuda itu duduk tak jauh dari meja, duduk di atas bangku dan menumpangkan paha kiri ke atas paha kanannya, dengan sikap angkuh memandang Kun Hong yang menjadi makin gemas. Tiba-tiba pemuda itu tampak terkejut, turun dari bangku, menghampiri Kun Hong dan begitu tangannya bergerak ia telah mengambil pedang di balik baju Kun Hong. "Ih, dia menyembunyikan pedang, Pek-hu!" katanya memperlihatkan pedang itu. Diam-diam Kun Hong terkejut dan kecewa. Tadinya ia sudah merasa girang bahwa tidak ada orang menaruh curiga kepadanya. Kiranya pemuda ini yang dapat melihat pedangnya, malah kini pedang itu dirampasnya.

Kening pembesar itu berkerut. "Hemmm, menurut laporan kau seorang pemuda sastrawan yang lemah mengapa kau menyembunyikan pedang?"

Kini marahlah Kun Hong. Ia menentang pandang mata pembesar itu dan menjawab, "Pedang tetap pedang, benda yang tidak berdosa. Tergantung tangan yang memegangnya. Pedang itu adalah pemberian orang suci kepadaku, kenapa takkan kubawa? Tapi sama sekali bukan untuk... membunuh orang atau untuk beraksi seperti dia itu!" Matanya memandang pemuda yang kini sudah mencabut pedang itu dari sarungnya dan memegang serta memandangnya seperti seorang ahli!

"Hemmm, sebuah po-kiam (pedang pusaka) yang baik. Eh, dari mana dia mencuri pusaka ini?" Pemuda tampan itu menoleh dan pandang matanya tajam penuh selidik, mengiris jantung, bukan karena keindahannya melainkan karena penghinaannya yang bagi Kun Hong terasa amat perih. Saking marahnya Kun Hong sampai tak dapat mengeluarkan suara. Ia sendiri merasa heran mengapa terhadap pemuda pesolek yang terlalu tampan ini ia mudah sekali tersinggung dan marah, padahal biasanya ia tenang dan sabar saja menghadapi segala sesuatu. Ketika bertemu pandang, sengaja ia membuang muka seperti orang melihat binatang yang menjijikkan.

Sementara itu, Tan-taijin tidak begitu heran melihat Kun Hong menyembunyikan pedang di balik jubahnya. Sebagai seorang murid Hoa-san-pai sudah tentu saja soal membawa pedang bukan merupakan soal aneh lagi. Yang aneh hanya karena pemuda ini tidak pandai ilmu silat, mengapa membawa pedang segala!

"Kwa Kun Hong" kata pula pembesar itu dengan suara keren, "Pangeran Mahkota begitu baik kepadamu, belum kenal sudah diundang, diadakan pesta, kemudian malah kau diberi anugerah pangkat. Mengapa kau menolaknya? Penolakanmu itu berarti kau tidak kenal budi, berarti kau tidak menghormat putera Kaisar, dan tidak taat. Padahal aku mendengar laporan bahwa kau menerima ketika diangkat menjadi ketua perkumpulan pengemis, mengapa sekarang kau malah menolak ketika diberi kedudukan betul-betul oleh Pangeran Mahkota. Bukankah itu menunjukkan bahwa kau tidak setia kepada junjungan dan punya hati memberontak?"

"Eh-eh, orang macam ini jadi raja pengemis?" lagi-lagi terdengar pemuda tampan itu yang

membuat kedua telinga Kun Hong serasa dibakar. Ia mengangkat muka, berdiri tegak dan suaranya menggeleged ketika menjawab pembesar itu, jawaban yang diselimuti kemarahannya yang bangkit karena sikap dan kata-kata Si Pemuda Tampan tadi.

"Taijin, saya ingin bicara terus terang, kalau menyinggung harap Taijin suka maafkan atau hukum, terserah, Setelah melihat keadaan di dalam istana-istana kerajaan, melihat kerajaan, melihat pembesar-pembesar istana, selaksa kali saya lebih suka menjadi ketua pengemis jembel daripada menjadi pembesar di istana! Menjadi ketua pengemis setidaknya masih mengingat akan nasib para pengemis, biarpun tampaknya hina namun merupakan pekerjaan mulia. Akan tetapi sebaliknya, orang-orang yang menyebut diri sendiri pembesar, yang hidup bergelimang dengan kemewahan, kemuliaan, dan kesenangan, apakah jasa mereka terhadap rakyat jelata? Pembesar-pembesar seperti Taijin ini, yang amat banyak jumlahnya di kota raja, pernahkah memikirkan nasib si kecil? Pernahkah mimpi bahwa kalau Taijin sedang tidur nyenyak di dalam gedung istana indah, ratusan ribu rakyat di gunung-gunung kedinginan karena dinding gubuk bobrok dan atap daun bocor? Kalau Taijin sedang makan masakan kota raja yang enak dan lezat, ingatkah akan ratusan ribu rakyat yang mengerang kelapar, bahkan ada yang mati karena perutnya kosong? Kalau setiap pagi dan sore berganti pakaian-pakaian indah dan mempersolek diri seperti Tuan Muda ini, pernahkah ingat akan ratusan ribu rakyat yang telanjang dan kedinginan? Padahal..." Sampai di sini Kun Hong menarik napas panjang, lalu disambunginya lebih bersemangat lagi,

"padahal kalau tidak ada rakyat, takkan ada raja, takkan ada pembesar seperti Taijin ini, takkan ada istana-istana indah ini. Hemmm, sudah banyak kubaca tentang manusia-manusia yang menyebut diri sendiri pemimpin dan pembesar seperti Taijin dan sebangsanya. Di waktu perang? Ah, ada rakyat yang maju! Di waktu banjir? Musim kering panjang? Ada rakyat yang menanggulangi. Tapi kalau sudah mabuk penghidupan mewah dan enak rakyat dilupakan!"

Saking kaget, heran dan kagumnya, wajah Tan-taijin berubah-ubah dan wajah pemuda tampan itu kini menjadi merah sekali. Melihat wajah pembesar itu, Kun Hong makin bersemangat.

"Ah, Taijin terheran? Ha-ha, aku berani bertaruh bahwa orang seperti Taijin ini tak pernah keluar dari kota raja, setiap hari hanya mencium bau masakan sedap, melihat wanita cantik dan memakai pakaian indah. Coba Taijin tengok ke dusun-dusun, ke gunung-gunung, ke pinggir-pinggir laut, tengoklah kehidupan rakyat kecil di sana. Mungkin Taijin akan terbuka mata dan tidak berani lagi menari-nari di atas kemelaratan rakyat, berlaku sewenang-wenang, menangkap orang-orang tak berdosa, merampas gadis-gadis begitu saja..."

"Tutup mulutmu! Kau tak tahu dengan siapa kau bicara!" Tiba-tiba pemuda tampan itu melompat maju dan "plak! Plak!" kedua pipi Kun Hong ditamparnya kanan kiri. Mata pemuda tampan itu berapi-api, marah sekali ia rupanya.

"Jangan, Tan-ji....! Mundurlah... betapapun juga, dia bicara tentang kenyataan, tentang kebenaran dan keadilan!"

"Tapi ia kurang ajar, Pek-hu. Ah, muak perutku melihatnya!" Pemuda tampan itu dengan marah lalu meninggalkan ruangan. Tan-taijin lalu bangkit dari bangkunya dan maju melepaskan belenggu tangan Kun Hong. Pemuda ini tidak merasa girang atau heran, hanya mengangkat kedua tangan mengusap kedua pipinya yang masih ada tanda lima jari merah bekas ditampar tadi. Panas tamparan tadi, tapi lebih panas lagi hatinya.

"Huh, laki-laki macam apa dia? pesolek dan galak, seperti banci saja!" gerutu Kun Hong dengan hati mengkal. Tan-taijin tersenyum ketika berkata,

"Kaumaafkanlah dia, dia itu masih seperti anak kecil saja, Kwa-sicu, semua omonganmu tadi memang tepat, akan tetapi kau hanya tahu ekor tak melihat kepalanya, tahu satu tidak tahu dua. Kau mengaku dari Hoa-san dan she Kwa, sebetulnya kau masih ada hubungan apakah dengan Ketua Hoa-san-pai, Kwa Tin Siong Tai-hiap?"

"Saya... anaknya...." jawab Kun Hong agak gagap, sama sekali tidak mengira bahwa agaknya pembesar ini mengenal ayahnya.

"Ha-ha-ha, sudah kuduga!" kata Tan-taijin girang, kemudian ia mengelus jenggot dan menarik napas panjang. "Kau bersemangat seperti ayahmu. Hemm, tapi sebagai putra Ketua Hoa-san-pai, bagaimana kau tidak pandai ilmu silat? Tapi, hal itu bukan urusanku. Sekarang tentang dua orang gadis itu, kaubilang mereka itu adalah keponakanmu. Kalau begitu...." Pembesar itu mengingat-ingat, "apakah mereka itu keturunan dari Saudara Thio Ki atautkah Saudara Kui Lok!"

Makin heranlah Kun Hong. Kiranya pembesar ini banyak mengenal keluarga Hoa-san-pai!

"Dugaan Taijin tidak keliru, Li Eng adalah puteri Paman Kui Lok, sedangkan Hui Cu adalah puteri Paman Thio Ki," katanya tepat dan kini ia mulai memperhatikan wajah yang tampan dan gagah dari pembesar bertubuh raksasa itu.

Bukan main kagetnya hati Tan-taijin. "Ah, aku harus cepat membebaskan mereka! Kwa Kun Hong, ketahuilah, aku adalah sahabat baik dari ayahmu dan semua orang Hoa-san-pai, bahkan sahabat seperjuangan. Sekarang terpaksa kau berdiam dulu dalam kamar tahanan, aku perlu pergi ke Istana Kembang membebaskan dua orang gadis itu." Kun Hong girang sekali akan tetapi sebelum ia sempat menyatakan terima kasihnya, pembesar itu menepuk tangan dan masuklah beberapa orang pengawal.

"Antarkan kembali pemuda ini ke dalam kamar tahanan, akan tetapi jangan dibelenggu dan perlakukan sebagai tamuku!" Para pengawal itu memberi hormat dan dengan halus Kun Hong digandeng pergi dari ruangan itu. Dengan sudut matanya Kun Hong berusaha mencari pemuda tampan yang tadi menampar pipinya, akan tetapi tidak terlihat dan diam-diam ia berjanji kelak akan membalas tamparan ini. Baru kali ini bisa timbul dendam di hati Kun Hong, suatu hal yang baginya sendiri teramat aneh.

Tergesa-geza Tan-taijin malam hari itu juga pergi menuju ke Istana Kembang dengan

maksud membebaskan Li Eng dan Hui Cu dari tahanan. Ia kuatir sekali kalau-kalau kedatangannya terlambat. Kalau sampai dua orang gadis itu diganggu oleh Pangeran, hal ini akan mempunyai akibat yang hebat sekali. Mereka adalah putera-puteri tokoh Hoa-san-pai, kalau terjadi hal ini berarti Pangeran telah menodai nama baik Hoa-san-pai. Tidak saja pihak Hoa-san-pai tentu takkan dapat menerimanya, bahkan dunia kang-ouw akan geger karenanya, terutama sekali saudara angkatnya, Si Raja Pedang Tan Beng San yang mempunyai hubungan erat dengan Hoa-san-pai, tentu akan menyesal bukan main, Paling perlu ia membebaskan dua orang gadis itu dulu, baru pada keesokan harinya ia boleh bicara dengan Pangeran Mahkota. Kalau ia menceritakan keadaan yang sebenarnya dan tentang jasa-jasa Hoa-san-pai, kiranya Pangeran takkan menyesal dengan dibebaskannya dua orang gadis itu. Andaikata Pangeran tetap menyesal, ia dapat mempergunakan pengaruh Kaisar untuk meredakannya atau kalau perlu, demi kepentingan ini, ia rela mengundurkan diri, kembali ke dusun. Kata-kata Kun Hong tadi membangkitkan semangatnya, membuat ia terkenang akan keadaan dahulu dan diam-diam ia harus mengaku bahwa selama bertahun-tahun ia hidup di istana, memang hampir terlupa olehnya bahwa rakyat hingga sekarang masih banyak yang menderita!

Akan tetapi, setibanya ia di Istana Kembang, ternyata kedatangannya telah terlambat! Bukan terjadi seperti yang ia kuatirkan. Pangeran Mahkota tidak sempat mengganggu dua orang gadis itu karena belum datang malam itu, masih di istana. Akan tetapi terjadi lain hal yang hebat, yaitu, dua orang gadis itu telah berhasil melarikan diri dan seluruh penghuni Istana Kembang itu, dua orang selir Pangeran yang bertugas membujuk dua orang gadis itu, empat orang pelayan wanita yang bertugas melayani, dan lima orang perajurit pengawal yang tinggi juga kepandaianya, semua telah tewas! Dua orang gadis Hoa-san-pai itu lenyap dan sebelas orang manusia terbunuh. Istana Kembang yang indah, yang biasanya menjadi tempat peristirahatan Pangeran, sekarang menjadi tempat menyeramkan dengan darah berceceran dan mayat ber-gelimpangan!

Tan-taijin kaget sekali, membanting-banting kedua kaki. Ia menyesal mengapa Pangeran begitu gegabah, bermain kasar terhadap murid-murid Hoa-san-pai, juga ia menyesal sekali mengapa dua orang gadis itu setelah berhasil melarikan diri, berlaku begini ganas dan kejam? Cepat ia melakukan pemeriksaan dan sebentar saja para jagoan dari istana berdatangan ketika mendengar peristiwa hebat itu. Sebetulnya apakah yang telah terjadi?

Seperti telah kita ketahui, karena sama sekali tidak menyangka akan diserang dan juga karena memang kepandaian Ang-moko dan Bong-lokai amat tinggi, Li Eng dan Hui Cu secara tiba-tiba tertotok roboh dan mereka ini sama sekali tidak melawan ketika dibawa ke dalam Istana Kembang dan ditahan di dalam sebuah kamar yang indah dan mewah. Sebelum meninggalkan dua orang gadis tawanan ini kepada dua orang selir Pangeran yang disertai tugas untuk membujuk halus, lebih dulu mengikat tangan nona itu agar kalau nanti kembali dari totokan, takkan mengamuk. Kemudian para jagoan meninggalkan Istana Kembang untuk memberi laporan kepada Pangeran yang tadi pulang terlebih dulu. Pada malam hari itu, selagi Tan-taijin memeriksa Kun Hong dan Pangeran Mahkota dengan girang mendengarkan laporan para jagoannya bahwa dua orang dara remaja yang dirindukannya itu telah tertawan, terjadilah hal yang hebat di Istana Kembang itu. Sesosok bayangan berjalan lambat memasuki pekarangan istana itu. Orang ini sudah tua, tubuhnya tinggi

besar dan kokoh kekar, jalannya sempoyongan dan tenggorokannya mengeluarkan suara meringik-ringik atau merintih-rintih seperti orang menangis. Akan tetapi mulutnya terdengar menggerutu, "Anak murid Hoa-san-pai? Ha, anak murid Hoa-san-pai...."

Lima orang perajurit pengawal yang bertugas menjaga Istana Kembang di malam itu, terheran-heran melihat datangnya seorang kakek berpakaian putih di situ. Mereka mengira bahwa tentulah seorang pengemis gila, maka seorang di antaranya segera membentak,

"Hee! Kakek gila, keluar kau"

Akan tetapi kakek berpakaian putih ini seperti tidak mendengar bentakannya, terus melanjutkan perjalanannya melewati pekarangan menuju ke pintu depan. Tentu saja lima orang pengawal itu menjadi marah dan juga curiga. Dengan gerakan cepat mereka melompat dan tahu-tahu mereka sudah berdiri menghadang di depan kakek itu.

"He, Kakek! Apa kehendakmu dan siapa kau?" tegur seorang di antara mereka dengan sikap mengancam.

Kakek itu tetap tidak mengacuhkan mereka, memandang pun tidak, hanya menggumam, "Anak murid Hoa-san-pai..."

Lima orang itu makin curiga dan mereka sudah meraba gagang golok dan pedang. Jangan-jangan orang ini adalah teman gadis-gadis yang ditahan dan hendak merampasnya, pikir mereka.

"Siapa kau? Jangan main-main di sini, orang gila. Keluar atau kau akan merasakan tajamnya golokku!" seru seorang di antara mereka sambil mencabut goloknya. empat orang yang lain juga sudah mencabut senjata masing-masing.

Namun kakek itu agaknya benar-benar gila. Ringik tangis di tenggorokannya masih terdengar terus dan bibirnya tiada hentinya berkata, "Serahkan padaku anak murid Hoa-san-pai...." Sementara itu kedua kakinya masih terus melangkah ke arah pintu, agaknya hendak memaksa memasuki istana itu.

"Orang gila sudah bosan hidup!" teriak para pengawal marah dan berbareng mereka menggerakkan senjata, ada yang menusuk paha, ada yang membacok pundak, pendeknya mereka hendak merobohkan kakek itu tanpa membunuhnya. Akan tetapi semua bacokan itu mengenai angin belaka, padahal kakek itu kelihatannya tidak mengelak sama sekali! Para pengawal itu terkejut bukan main dan mereka sadar bahwa orang gila ini bukanlah orang sembarangan. Namun kesadaran mereka terlambat karena dengan sekali renggut saja kakek itu telah mencabut sebatang pohon bunga di depan istana, tercabut berikut akar-akarnya pohon sebesar paha orang itu, kemudian tanpa banyak cakap lagi ia menghajar lima orang pengawal dengan pohon ini! Lima orang pengawal itu mencoba sedapat mungkin untuk menangkis atau mengelak, meloncat ke sana ke mari, namun sia-sia belaka, Tak sampai lima menit mereka semua telah roboh dengan kepala pecah dan tulang-tulang patah tanpa

nyawa lagi! Setelah merobohkan lima orang ini, kakek gila tadi melemparkan batang pohon secara sembarangan, lalu berjalan terus dengan langkah lebar ke pintu. Pintu itu terpalang dari depan, namun sekali dorong daun pintu yang tebal itu terbuka, palangnya patah-patah dan sambil mengomel panjang pendek dan ringik tangis masih terdengar, kakek ini melangkah masuk.

Dua orang pelayan wanita muncul dengan kaget dari dalam. Mereka menjerit ngeri ketika melihat seorang kakek aneh berjalan masuk dan daun pintu telah roboh dan pecah. Kakek itu agaknya marah mendengar jeritan mereka. Tangannya bergerak ke arah mereka dan pelayan itu roboh terjungkal, mati tanpa dapat bersambat lagi. Lalu kakek ini melangkah terus.

"Anak murid Hoa-san-pai, mana anak murid Hoa-san-pai?" demikian terdengar ia bicara perlahan. Semua pintu kamar dibukanya dan ia mencari terus sampai ke kamar di sebelah belakang.

Pada saat itu, dua orang selir Pangeran dengan lagak genit dan centil sekali tengah membujuk Li Eng dan Hui Cu yang terbelenggu di atas pembaringan. Mereka membujuk-bujuk agar supaya dua orang gadis itu menurut saja menjadi selir Pangeran, malah tanpa malu-malu lagi dua orang wanita yang sudah tidak mengenal lagi kesusilaan ini menceritakan hal-hal yang tak patut didengar telinga sopan, memuji-muji Pangeran yang muda dan tampan itu dan betapa senangnya menjadi selirnya. Mula-mula Li Eng dan Hui Cu memaki-maki, akan tetapi lama-lama mereka lelah sendiri dan meramkan mata, sama sekali tidak mau melihat atau mendengar lagi. Kalau saja tangan mereka tidak terbelenggu, pasti sekali pukul mereka merobohkan dua orang yang tak tahu malu ini. Sementara itu, dua orang pelayan wanita juga berada di dalam kamar untuk melayani dua orang selir tadi.

Tiba-tiba pintu kamar itu terdorong dari luar, terbuka dan masuklah Si Kakek tadi. Dua orang selir Pangeran itu bukanlah wanita-wanita lemah, mereka melompat dan menyambar pedang masing-masing.

"Siapa kau....?" Belum habis gema suara ini, dua orang selir itu telah terlempar dan kepala mereka terbentur tembok, pecah dan tewaslah mereka. Diam-diam kaget sekali hati Li Eng dan Hui Cu melihat betapa dengan gerakan kedua tangannya, kakek ini melakukan pukulan jarak jauh yang mampu membinasakan dua orang selir itu. Adapun dua orang pelayan yang menjadi ketakutan segera menjerit-jerit. Akan tetapi dua kali tendangan menamatkan hidup mereka. Sekaligus kakek ini telah membunuh empat orang di dalam kamar itu, dua orang di luar kamar dan lima orang di luar rumah. Kemudian ia menghampiri Li Eng dan Hui Cu, memandang sejenak lalu terdengar ia berkata,

"Anak murid Hoa-san-pai....?" Li Eng dari Hui Cu tidak tahu siapa kakek ini dan apa gerakan maksudnya dengan perbuatannya yang mengerikan itu, tidak tahu pula apa maksudnya bertanya tentang anak murid Hoa-san-pai. Akan tetapi karena dapat menduga bahwa kakek itu tentulah seorang tokoh luar biasa di dunia kang-ouw dan tentu mengenal baik Hoa-san-pai, Li Eng yang lebih tabah itu menjawab,

"Benar, Locianpwe, kami berdua adalah murid Hoa-san-pai...." Tiba-tiba kakek itu menggerakkan kedua tangan dan lain saat tubuh Li Eng dan Hui Cu telah dipanggulnya di kanan kiri atas pundaknya, kemudian bagaikan terbang ia berlari keluar dari istana yang penghuninya telah dibunuhnya semua itu!

Ketika kota raja geger dan pintu pintu gerbang kota raja sudah ditutup dan dijaga keras, kakek ini telah lama meninggalkan kota raja dengan memanggul dua tubuh gadis itu. Ia berlari terus secepat angin menembus gelap malam dan menjelang tengah malam tibalah ia di sebuah hutan, langsung memasuki hutan itu dan menuju ke sebuah kelenteng, kuno yang sudah kosong.

Ia masuk di ruangan belakang kelenteng itu yang ternyata bersih. Melihat betapa di dalam gelap ia dapat bergerak leluasa, dapat diduga bahwa ia sudah hafal akan tempat ini. Sambil meringik-ringik terus ia melepaskan dua tubuh dara itu ke atas lantai secara kasar, mulutnya tiada hentinya berbisik."Anak murid Hoa-san-pai... hemm, anak murid Hoa-san-pai..."

Li Eng dan Hui Cu sudah terbebas dari totokan dan kini mereka berusaha melepaskan belenggu yang mengikat kedua tangan mereka. Tentu saja mereka dapat menggerakkan kaki dan andaikata menghadapi seorang biasa saja, dengan kaki mereka dua orang dara perkasa ini sanggup merobohkannya. Akan tetapi kini mereka menghadapi seorang kakek aneh yang saktil, tentu saja mereka tidak berani berlaku sembrono menyerang dengan kaki saja! Mereka mendapat kenyataan bahwa lantai itu licin dan bersih, dan mereka menduga-duga apa yang akan dilakukan oleh kakek itu terhadap diri mereka, tiba-tiba terdengar bunyi benda-benda nyaring dan terjadilah api. Tak lama kemudian ruangan itu menjadi terang oleh sebatang lilin yang dipasang oleh kakek itu di atas sebuah meja sembahyang yang sudah butut. Ngeri juga hati dua orang gadis itu melihat wajah kakek yang tua dan menyeramkan tadi tersinar cahaya lilin. Kakek itu kini tertawa terkekeh-kekeh sambil memandang mereka.

"Heh-heh-heh-heh! Anak-anak murid Hoa-san-pai! Muda-muda dan cantik, tapi semua anak murid Hoa-san-pai genit-genit, cabul dan tidak tahu malu!"

"Kakek tua bangka gila!" Li Eng tak dapat menahan kemarahannya mendengar kata-kata yang amat menghina nama baik Hoa-san-pai ini. "Mulutmu kotor, kau manusia ataukah iblis? Kami orang-orang Hoa-san-pai selalu memegang tinggi kesopanan dan pribudi kebijaksanaan, jangan sembarangan kau menuduh!"

Kakek itu tertegun kaget mendengar suara ini dan melihat sikap Li Eng yang berani. Akan tetapi hanya sebentar karena ia terkekeh kembali.

"Heh-heh-heh! Sama saja semua. Kelihatannya memang sopan-sopan, lagaknya seperti pendekar-pendekar, akan tetapi begitu dekat laki-laki lalu menjadi cabul. Mempunyai anak di luar pernikahan, coba bilang, apakah itu tidak cabul dan tak tahu malu?"

"Keparat! tua bangka! Lepaskan belenggu ini dan mari kita bertanding untuk membela

pendirian kita. Kau akan mampus di tanganku untuk menebus ucapanmu yang menghina Hoa-san-pai!" kata pula Li Eng.

"Heh-heh-heh, hendak kulihat kau akan mampu berbuat apa nanti. Tapi nanti, kau harus mengalami penghinaan lebih dulu. Semua wanita Hoa-san-pai harus mengalami penghinaan, sesuai dengan watak Hoa-san-pai yang hinal" Ucapan ini disusul gerakan tangannya menyambar ke arah tubuh Li Eng.

"Bretttt!" Baju yang menempel di tubuh Li Eng bagian atas hancur berkeping-keping dan bertaburan seperti daun-daun kering tertiup angin, Li Eng menjerit dan cepat menggunakan kaki menggulingkan tubuh sehingga yang hancur hanya pakaian bagian pundak dan leher saja, akan tetapi cukup banyak sehingga membuat tubuh atasnya setengah telanjang. Mula-mula ia memaki-maki marah, akan tetapi makiannya berubah menjadi jerit mengerikan ketika ia melihat kakek itu mendekatinya dengan muka seperti iblis dan dari pandangan matanya jelas tampak nafsu untuk menghina, untuk membikin malu dan merendahkan dua orang gadis itu. Sementara itu, Hui Cu sudah bangkit berdiri dan memandang dengan muka pucat. Gadis ini belum diganggu, mungkin karena sejak tadi ia diam saja, tidak seperti Li Eng yang memaki-maki sehingga agaknya kemarahan kakek aneh itu ditumpahkan kepada Li Eng semua.

Melihat kakek itu seperti gila, Li Eng menjadi nekat. Ia maklum bahwa akan sia-sia membujuk kakek ini agar tidak melakukan hal-hal yang tidak patut. Ketika kakek itu bergerak maju hendak mencengkeramnya, Li Eng secepat kilat mengangkat kaki kanan menendang. Tendangannya hebat dan cepat, yang diarah adalah pusar tempat yang paling berbahaya. Namun, sambil terkekeh-kekeh kakek itu menangkis ke bawah dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya menjangkau ke depan.

Li Eng membuang dirinya ke belakang, bergulingan untuk menghindarkan diri dari serangan kakek itu. "Heh-heh-heh, anak murid Hoa-san-pai, kau hendak lari ke mana?" katanya sambil mengejar terus. Pada saat itu, dari belakangnya menyanbar angin tendangan Hui Cu yang tidak bisa berdiam diri saja melihat Li Eng terancam. Namun tubuh Hui Cu malah terpentak dan gadis ini roboh terguling ketika tangan yang amat kuat menangkis kakinya.

"Enci Cu, lari....!" tiba-tiba lilin di atas meja padam, ternyata Li Eng telah mempergunakan kesempatan ketika Hui Cu menyerang kakek itu tadi untuk melompat ke dekat meja dan meniup padam lilin di atas meja, kemudian ia berteriak mengajak Hui Cu lari. Hui Cu maklum bahwa usaha itu tidak banyak harapannya, namun itulah jalan satu-satunya, yakni mencoba untuk melarikan diri ke dalam hutan yang lebat itu. Ia pun lalu meloncat berdiri dan secepat kilat ia lari menerobos pintu, keluar kelenteng. Dua orang gadis itu lari tersaruk-saruk, dan jatuh bangun di dalam gelap, akan tetapi akhirnya mereka sampai juga di luar kelenteng dan ternyata keadaan di situ tidak segelap di dalam karena bulan sudah muncul.

Namun, alangkah mendongkol, gelisah dan kecewanya mereka ketika mereka tiba di luar kelenteng, kakek tadi sudah berada di situ pula, berdiri tegak sambil terkekeh-kekeh

mengejek. Entah kapan kakek itu keluar, dan hal ini saja menambah bukti betapa saktinya kakek aneh yang seperti orang gila ini.

"Locianpwe, harap kau jangan mengganggu kami," tiba-tiba Hui Cu yang sejak tadi diam saja kini mengeluarkan suara, menurutkan pikirannya yang mendapatkan sebuah akal. "Kami sedang dalam perjalanan menuju ke Thai-san untuk memberi hormat kepada paman kami Raja Pedang Tan Beng San. Harap kau orang tua memandang muka Paman Tan Beng San dan suka membebaskan kami berdua!" Hui Cu mendapatkan akal ini untuk membawa nama Tan Beng San yang tentu saja dikenal semua tokoh persilatan, agar kakek itu menjadi sungkan dan mundur.

Siapa kira, mendengar kata-kata ini kakek itu menjadi makin menggila. Ia membanting-banting kakinya dan berteriak,

"Tan Beng San si keparat jahanam? Mana dia biar kuhancurkan kepalanya, seperti ini!" Ia menghantam ke kiri dan sebatang pohon sebesar paha orang segera tumbang dengan sekali pukul.

Kemudian ia terkekeh-kekeh lebih menyeramkan. "Kau keponakan Tan Beng San? Heh-heh-heh kebetulan sekali, kau harus merasai bagaimana dihina dan disakiti orang!" kalau tadi ia menumpahkan kemarahannya kepada Li Eng yang memaki-makinya kini ia mulai menubruk ke arah Hui Cu. Gadis ini terkejut dan mengelak ke kiri, akan tetapi karena kedua tangannya terbelenggu, ia terhuyung-huyung, dan cengkeraman kakek itu mengenai tali rambutnya sehingga rambutnya terlepas, terurai ke atas pundaknya.

Sambil terkekeh-kekeh kakek itu menubruk lagi namun kini Li Eng maju menolong Hui Cu, mengirim tendangan berantai dari belakang. Betapapun lihainya gadis ini, dengan kedua tangan terbelenggu ke belakang, keseimbangan tubuhnya sukar diatur maka tendangan berantai yang mestinya cepat dan dahsyat itu menjadi kurang daya serangan. Apalagi yang diserang adalah seorang kakek yang sakti. Dengan sedikit miringkan tubuhnya dan memabat dengan tangan kiri, tubuh Li Eng kena dibikin terpelanting dan untuk sekian kalinya gadis ini rebah mencium tanah!

Kakek itu kini melangkah perlahan mendekati Hui Cu yang sudah berdiri dengan tubuh gemetar saking lelah dan gelisahanya. Ia sudah mengambil keputusan nekat, kalau tidak dapat menghindarkan diri dari kakek gila ini, ia akan menyerang dengan kepalanya untuk membunuh atau terbunuh! Pada saat yang amat berbahaya bagi Hui Cu ini, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam disusul bentakan keras. "Kakek jahat, pergilah!" Bayangan itu menyambar ke arah kakek itu. "Dukk!" dua tangan bertemu dan keduanya terhuyung ke belakang, disusul seruan kaget bayangan itu dan seruan heran Si Kakek tadi. Agaknya pertemuan kedua tangan itu membuat mereka kaget karena ternyata bahwa lawan amatlah tangguh. Kembali bayangan itu dengan gerakan yang cepat sekali menyambar, tangan kiri menghantam akan tetapi segera disusul tangan kanan yang memukul sedangkan tangan kanan kiri ditarik pulang.

"Plak! Plak!" Kembali keduanya terhuyung hampir roboh karena telah saling bertukar

pukulan. Pukulan bayangan itu mengenai sasaran tetapi pada saat yang sama Si Kakek berhasil pula memukulnya! Bayangan itu di samping kekagetannya, marah. Terdengar ia mengeluarkan bunyi melengking keras lalu tubuhnya berkelebat menyerang kakek itu dengan dahsyat sekali. Kakek itu pun tidak tinggal diam, menggereng dan menyambut serangan ini, malah kemudian kakek ini mengeluarkan suara melengking juga seperti orang menangis. Dua lengkingan aneh bercampur menjadi satu dan Hui Cu cepat mengerahkan lwee-kangnya untuk menahan guncangan pada jantungnya. Demikian pula Li Eng segera maklum bahwa dua orang itu adalah ahli-ahli lwee-keh yang amat tinggi kepandaianya. Tiba-tiba terdengar bunyi melengking dari jauh, lengking meninggi seperti tangisan, persis lengking yang keluar dari tenggorokan kakek itu.

"Ha, anak baik, lekas datang!" kakek itu berseru girang.

Bayangan yang melawan kakek itu tampak gelisah, lalu menyerang dahsyat lagi. Serangan yang amat aneh, kedua lengan memukul, tubuh menerjang seperti terbang dan kedua kakinya menendang di udara. Kakek itu berteriak keras dan menghadapi terangan ini dengan keempat kaki tangannya pula. Akibatnya kakek ini terguling karena ia terkena sebuah pukulan dan sebuah tendangan, sebaliknya bayangan itu pun terhuyung karena pukulan keras Si Kakek. Namun bayangan itu tidak memberi kesempatan lagi, cepat ia menyambut Hui Cu. pada pinggangnya dan membawa pergi gadis ini seperti burung terbang cepatnya.

Kakek itu yang agaknya maklum pula akan kelihaiannya lawan yang telah menculik atau merampas seorang tawannya, tidak mengejar, sebaliknya, ia lalu menangkap Li Eng dan menyeret gadis ini kembali ke dalam kelenteng. Setelah melempar gadis itu ke atas lantai, ia menyalakan lilin yang tadi padam. Kemudian ia berbalik memandang Li Eng yang sudah bangkit berdiri kembali, sikapnya mengancam dan katanya dengan suara parau,

"Kau anak murid Hoa-san-pai sekarang kau akan merasai penghinaan sebesarnya, setelah itu kau mampus!" Ia melangkah mendekat, Li Eng melejit dan hendak lari namun sekali sambar tangan gadis itu telah dipegangnya, Li Eng mengangkat kaki menendang, namun tidak mengenai sasaran. Gadis ini tak dapat melepaskan diri lagi, menjerit dan meronta.

"Kong-kong (Kakek), apa yang kau lakukan ini??" tiba-tiba terdengar suara nyaring sekali dan tahu-tahu seorang pemuda gagah telah berdiri di dalam kamar itu. Kakek itu melepaskan tubuh Li Eng yang menjadi lemas dan terpelanting saking lelah dan ngerinya tadi, kemudian kakek itu tertawa dan berkata,

"Aku pun muak dan sebal karena terpaksa harus melakukan perbuatan ini. Kalau saja dia bukan anak murid Hoa-san-pai, tentu sekali pukul kubikin remuk kepalanya, habis perkara. Tapi dia anak murid Hoa-san-pai. Ha-ha-ha, Kong Bu, kau tahu apa artinya itu. Anak murid Hoa-san-pai, terutama yang perempuan, semua adalah orang-orang hina. Pembunuh ibumu! Uh-uh, satu persatu harus dibasmi, dihina lebih dulu baru dibeledu dadanya dikeluarkan jantungnya."

Pemuda itu melangkah maju, memandang kepada Li Eng lebih tajam penuh perhatian, kemudian ia mendengus penuh kebencian. "Hemm, Kong-kong, seperti dia inilah anak murid Hoa-san-pai pembunuh mending ibuku?"

"Ya ya, seperti ini. Cantik menarik, muda belia, lihai ilmu silatnya, tapi berhati palsu dan berwatak hina. Kong Bu, kau sudah datang, kebetulan sekali. Kuserahkan dia kepadamu, lakukanlah sesukamu terhadap dia, kau boleh hina dia, mainkan dia, kemudian bunuhlah. Aku akan mengejar yang seorang lagi, yang tadi dirampas orang lain. Nah, aku pergi... heh-heh, kebetulan kau datang, aku... aku muak dan sebal kalau harus menyentuh wanita... aku sudah tua." Sekali berkelebat kakek itu sudah meluncur lewat dan lenyap.

"Kong-kong di mana kita dapat bertemu kembali?"

Dari jauh terdengar jawaban sayup-sayup, "...di Thai-san...."

Siapakah kakek aneh dan sakti ini dan siapa pula pemuda yang menjadi cucunya bernama Kong Bu? Kiranya pembaca yang sudah dapat menduga siapa adanya kakek itu. Dia bukan lain adalah Song-bun-kwi Kwee Lun Si Setan Berkabung, tokoh nomor satu di dunia barat, seorang sakti yang berwatak aneh sekali dan kadang-kadang bisa bersikap kejam melebihi iblis. Adapun pemuda gagah dan tampan bernama Kong Bu itu bukan lain adalah anak dari Kwee Bi Goat dan Tan Beng San. Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini, bayi itu dibawa lari Song-bun-kwi dan dipeliharanya baik-baik, diajar ilmu silat sehingga menjadi seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya.

Tentu saja mudah diketahui sebabnya mengapa Song-bun-kwi bersikap sedemikian kejamnya terhadap Li Eng dan Hui Cu. Secara kebetulan sekali Song-bun-kwi sedang berada di kota raja dan ia mendengar dari para pengemis bahwa ada dua orang gadis anak murid Hoa-san-pai diundang oleh Pangeran Mahkota. Di dalam hati Song-bun-kwi, semenjak ia kematian anaknya, timbul dendam yang hebat terhadap Hoa-san-pai. Bukankah Kwa Hong yang menyebabkan kematian anaknya itu anak murid Hoa-san-pai?

Oleh karena inilah, begltu mendengar tentang dua orang gadis anak murid Hoa-san-pai di kota raja, ia menggunakan kesempatan ini untuk menawan dua orang gadis itu untuk dihina dan dibunuh sebagai pembalasan dendamnya terhadap Hoa-san-pai!

Memang jalan pikiran seorang seperti Song-bun-kwi amat aneh dan kadang-kadang lebih ganas dari iblis sendiri.

Kong Bu semenjak kecil hidup bersama Song-bun-kwi, tentu saja ia pun mempunyai watak aneh seperti kakeknya. Namun pada dasarnya ia tidak mempunyai watak kejam seperti Song-bun-kwi, malah agak pendiam seperti ibunya, keras hati pula. Semenjak kecil pemuda ini dijejali rasa dendam oleh kakeknya, diceritakan bahwa ibunya yang tercinta mati karena kekejian anak murid Hoa-san-pai. Diceritai pula bahwa ayahnya bernama Tan Beng San telah meninggalkan ibunya, karena tergoda oleh siluman cantik murid Hoa-san-pai, sehingga ibunya "makan hati" dan meninggal dunia. Ditanamkan bibit kebencian dan dendam sejak kecil sehingga pemuda ini mau tidak mau membenci apa-apa yang "berbau"

Hoa-san-pai, malah selalu ditekan oleh kong-kongnya, bahwa kelak ia harus dapat membalaskan sakit hati ibunya dengan jalan membunuh ayahnya yang berdosa terhadap ibunya!

Demikianlah, kini Kong Bu dihadapkan dengan seorang gadis Hoa-san-pai. Di bawah penerangan api lilin, dia menatap wajah Li Eng yang kini perlahan-lahan bangkit berdiri dan balas memandangnya. Bukan main cantik jelitanya gadis ini. Pakaian sebelah atas yang koyak-koyak sebagian itu menambah hebatnya daya tarik sehingga Kong Bu tak kuat memandang lebih lama lagi. Kong Bu membuang muka dan merasa betapa bulu tengkuknya berdiri, meremang dan terasa dingin pada tulang punggungnya.

Cantik jelita, muda belia, lihai ilmu silatnya, tapi berhati palsu dan berwatak hina. Kata-kata kakeknya ini berkumandang dalam telinganya dan kembali Kong Bu bergidik. Sifat siluman betina, iblis dalam tubuh seorang wanita cantik. Banyak sudah ia melihat wanita cantik, terutama kalau ia diajak kakeknya menyusup ke dalam istana untuk sekedar melihat-lihat atau mencuri makanan. Akan tetapi harus diakui bahwa belum pernah selama hidupnya ia berhadapan atau melihat seorang gadis seperti ini! Dan kakeknya sudah menahan gadis ini, sekarang memberikan kepada dia. Dia boleh membuat sesuka hatinya terhadap gadis ini dan kemudian membunuhnya. Dia boleh menghinanya, mempermainkannya, hemm, apakah maksud kakeknya? Sungguhpun pikiran Kong Bu tidak sempat ke situ, namun perasaannya membuat ia dapat menduga, penghinaan apakah yang paling hebat bagi seorang gadis. Melihat baju yang koyak-koyak itu, yang memperlihatkan sebagian dari kulit yang halus, jantungnya berdebar tidak karuan membuat ia membuang muka dan tidak berani lagi memandang kulit di balik baju koyak itu.

Di lain pihak, Li Eng merasa agak lega karena ia terlepas dari ancaman yang lebih mengerikan daripada maut di tangan kakek gila tadi. Malah ia mendapatkan harapan untuk terlepas pula dari tangan pemuda ini. Tak mungkin pemuda ini selihai kakek tadi. Kalau saja ada kesempatan bagiku, pikir Li Eng dan pandang matanya mengukur-ukur sementara kedua kakinya menegang, siap mengirim tendangan yang mematikan. Tapi bagaimana kalau tendangannya tak berhasil? Li Eng ragu-ragu. Kalau saja kedua tanganku bebas. Ataupun lebih baik ia merayu pemuda ini dan membujuknya agar suka membuka belenggunya? Kalau sudah bebas kedua tangannya, kiranya takkan sukar membunuhnya! Tapi pikiran ini membuat mukanya menjadi merah dan jantungnya berdebar. Sampai mati sekalipun tak mungkin ia dapat melakukan pekerjaan itu, membujuk rayu seorang laki-laki! Ia teringat kepada pamannya, Kwa Kun Hong. Walaupun lemah, pamannya itu cerdik. Apa yang akan dilakukan pamannya dalam keadaan begini? Apakah masih terus hendak mengalah saja? Ah, bagaimana nasib pamannya? Bagaimana pula nasib Hui Cu yang tadi dilarikan oleh seorang laki-laki yang luar biasa pula? Aku harus bebas dulu, baru dapat menolong Enci Cu dan Paman Hong, pikirnya.

Tiba-tiba Li Eng berseru keras dan kaki kanannya melayang menendang pusar pemuda yang sedang berdiri bengong, Li Eng menahan seruannya ketika kakinya bertemu dengan benda yang keras sekali, tapi tubuh Kong Bu terlempar seperti tertiuip angin, terbanting pada dinding dan terpelanting jatuh. Akan tetapi seperti karet saja, ia sudah berdiri lagi dan

memandang kepada Li Eng dengan alis terangkat. Ia tidak apa-apa. Celaka, Li Eng mengeluh dalam batin, kiranya pemuda ini tidak kalah lihai dari kakek tadi. Tendangannya tepat sekali, akan tetapi pemuda itu hanya terlempar, luka sedikit pun tidak, malah kelihatannya tidak merasa sakit. Kini pemuda itu berjalan lambat-lambat menghampiri, dengan mata memandang tajam dan alisnya yang tebal itu bergerak-gerak.

"Kenapa kau menendangku? Benar-benar kau berhati curang, kenapa kau menendangku?"

Li Eng tertegun. Biarpun sama lihai, pemuda itu agaknya tidak seliar kakek tadi, sungguhpun sama pula anehnya. Pertanyaan yang aneh pula, bagaimana ia bisa menjawab? "Hemmm," katanya dengan nada mengejek dan mengumpulkan semangat agar jangan kelihatan rasa takut dan gelisah, "kenapa aku menendangmu? jawab dulu, kenapa kau menawanku?"

Kening pemuda itu makin berkerut "Karena kau anak murid Hoa-san-pai, yang cantik, muda belia, lihai, tapi berhati palsu dan berwatak hina. Orang yang membikin celaka ibuku adalah anak murid Hoa-san-pai seperti kau. Maka sekarang kau harus mati setelah mengalami siksaan dan hinaan lebih dulu."

Terbelalak mata Li Eng. Ancaman penghinaan lebih hebat dari maut baginya. Biarpun ia sendiri belum mengerti benar penghinaan apa yang dimaksudkan, namun seperti juga keadaan pemuda itu sendiri, gadis ini dengan perasaannya dapat menduga-duga yang membuat ia ketakutan dan ngeri setengah mati.

"Kau... kau pengecut besar!" tiba-tiba Li Eng berteriak dalam kengerian dan kebingungannya. Makiannya ini ternyata tepat mengenai sasaran, memukul kelemahan pemuda itu. Mendengar makian pengecut, Kong Bu meloncat dengan kedua tangan dikepal keras dan matanya seakan-akan hendak membakar diri Li Eng. Ia akan menerima dan dapat menahan dimaki apa saja, akan tetapi makian pengecut merupakan pantangan baginya. Dalam anggapannya, tidak ada sifat yang lebih rendah dari sifat pengecut!

"Apa kau bilang? Pengecut? Aku...pengecut?" Suaranya gemetar saking marahnya.

"Buktikan... setan kau, hayo buktikan kalau aku... pengecut!"

Li Eng yang cerdik itu menahan gejolak hatinya yang girang karena akalnya berhasil. Ia sengaja menjebirkan bibirnya dengan lagak mengejek dan menghina.

"Seorang laki-laki yang menganggap diri sendiri gagah, beraninya berlagak hanya kalau menghadapi lawan wanita yang dibelenggu kedua tangannya. Huh andaikata aku tidak terbelenggu, kiranya kau sudah lari jatuh bangun ketakutan. Apalagi namanya kalau bukan pengecut paling rendah!"

Kong Bu tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia mengeluarkan suara melengking tinggi yang membuat Li Eng kaget dan serem. Tiba-tiba pemuda ini mendekatinya, menggerakkan kedua tangan dan... belenggu yang mengikat Li Eng putus menjadi beberapa potong!

"Nah, putus sudah! Kau tidak terbelenggu lagi. Hayo, kau mau apa sekarang? Setan betina, tarik kembali makianmu pengecut tadi. Setan, kau menghinaku, ya? Hayo tarik kembali kata-kata pengecut tadi!"

Saking girangnya bebas, Li Eng untuk sejenak tak dapat menjawab, hanya menggosok-gosok pergelangan kedua tangan yang masih kaku-kaku untuk memulihkan jalan darahnya. Matanya bersinar-sinar, mulutnya tersenyum manis, timbul kembali keberaniannya dan kepercayaan kepada diri sendiri.

"Sudah bebas kedua tanganku! Eh, kau belum juga lari jatuh bangun?"

"Tidak sudi! Mengapa harus lari? Aku bukan pengecut! Hayo katakan, aku bukan pengecut!" teriak Kong Bu makin marah.

Li Eng memandang dengan senyum ejekan yang amat menyakitkan hati pemuda itu.

"Apa? Kau tidak mau lari? Larilah, aku takkan mengejarmu sebagai upahmu sudah membebaskan tanganku dari belenggu."

"Tidak sudi!!"

"Ah, kalau begitu ternyata kau sudah bosan hidup. Terpaksa kedua tanganku mengantar nyawamu ke neraka!" Li Eng cepat sekali menerjang maju dengan kedua tangannya memukul, susul-menyusul ke arah pelipis dan lambung.

Kong Bu yang marah sekali cepat menangkis kedua pukulan itu dan balas menyerang dengan sama keras dan dahsyatnya. Tadinya Li Eng memandang rendah dan mengejek sedangkan Kong Bu juga memandang rendah dan marah-marah. Akan tetapi makin lama mereka bertempur, makin lenyaplah perasaan merendahkan lawan, lenyap pula rasa mengejek dan marah, terganti oleh rasa keheranan besar dan sedikit kekaguman. Ternyata bahwa keduanya sama tangguhnyanya, atau hanya sedikit selisihnya! Kong Bu sama sekali tak pernah menyangka bahwa gadis ini demikian hebat ilmu silatnya, memiliki gerakan yang cepat bukan makin seperti burung walet saja sehingga kadang-kadang matanya berkunang. Di lain pihak, biarpun maklum bahwa pemuda itu bukan orang lemah, namun sama sekali di luar sangkaan Li Eng bahwa ternyata pemuda itu memiliki ilmu silat yang aneh, yang dapat mengimbangi Hoa-san Kun-hoat, malah memiliki tenaga dahsyat sehingga lengannya sakit-sakit dan panas tiap kali mereka beradu tangan. Mulailah ia merasa menyesal mengapa ia tidak bersenjata. Dengan pedang di tangan, kiranya ia takkan terdesak seperti ini. Mulailah nona yang cerdik ini mencari akal.

Ketika terdapat kesempatan baik, Li Eng berseru keras dan kedua kakinya bergerak dengan Ilmu Tendangan Soan-hong-tui (Tendangan Angin Puyuh), yang merupakan tendangan berantai dengan kedua kaki seperti kitiran angin. Yang dijadikan sasaran adalah pusar lawan. Menghadapi tendangan berantai yang amat berbahaya ini, Kong Bu berseru keras dan melompat mundur. Kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Li Eng untuk melompat ke

dekat meja dan menendang meja itu terbalik. Seketika keadaan menjadi gelap pekat karena lilin di atas meja itu terlempar dan apinya padam. Inilah yang dihindaki oleh Li Eng. Ia memiliki pendengaran tajam dan lwee-kang yang sudah tinggi maka ia hendak mengandalkan dua kelebihan ini untuk melawan Kong Bu di dalam gelap!

Akan tetapi, sekali lagi ia kecele. Pemuda ini berseru keras, "Kau hendak lari ke mana?" Dan dari angin gerakannya tahulah Li Eng bahwa pemuda itu menerjang ke arahnya seakan-akan memiliki mata yang dapat menembus kegelapan. Terpaksa ia mengerahkan ketajaman pendengarannya untuk menghadapi serbuan malam gelap ini. Kembali mereka bertempur, kini di dalam gelap dan ternyata malah makin seru dari tadi. Karena keadaan gelap sama sekali, kedua orang muda yang berilmu tinggi itu bertempur hanya mengandalkan ketajaman pendengaran dan kegesitan gerakan saja. Makin lama makin terasa oleh Kong Bu akan kelihaian dara itu dan diam-diam ia merasa heran bagaimana kakeknya dapat menangkap gadis selilai ini dengan mudah. Apalagi berdua dengan gadis lain yang tidak ia ketahui sampai di mana tinggi kepandaianya. Kalau dilihat keadaannya sekarang agaknya biarpun kakeknya sendiri, belum tentu dapat mengalahkan gadis ini dengan mudah.

Dengan penasaran sekali Kong Bu menggereng dan mengeluarkan ilmu yang paling ia andalkan, yaitu Yang-sin-hoat. Ilmu ini adalah inti ilmu Yang-sin Kiam-sut yang dahulu didapatkan oleh Song-bun-kwi dan telah diturunkan kepada pemuda ini. Yang-sin-hoat mengandalkan tenaga kasar dan ketika pemuda ini mainkan Yang-sin-hoat, Li Eng menjadi kewalahan. Sebagai seorang wanita, oleh kedua orang tuanya Li Eng dilatih ilmu-ilmu yang berdasarkan kehalusan, disesuaikan dengan keadaan tubuh dan sifat wanita. Maka ketika tadi lawannya menggunakan lwee-kang, ia masih dapat melayani dengan baik. Sekarang, begitu lawannya berkelahi secara kasar dan keras, di mana pertemuan tenaga, mungkin dapat mematahkan tulang dan melecetkan kulit, Li Eng menjadi sibuk sekali. Ia mencari kesempatan dan begitu terdapat lowongan gadis ini melompat keluar dari kamar terus lari keluar dari kelenteng.

"He, kau hendak lari ke mana?" Kong Bu mengejar dengan lompatan keras sekali sehingga sekaligus ia dapat menyusul Li Eng. Dengan lompatan yang cepat sekali ini ia telah menubruk tubuh Li Eng dari belakang. Segera ia menggunakan kedua lengan untuk menangkapnya dan dua orang itu terguling roboh di luar kelenteng, bergumul di atas tanah. Namun Li Eng kalah tenaga, juga ia disikap dari belakang dengan mendadak, maka ia tidak berdaya dan Kong Bu berhasil menotok punggungnya, membuat gadis itu lemas tak dapat menggerakkan kaki tangannya lagi.

Kong Bu melepaskan Li Eng dan bangkit berdiri, mengatur napas. Ia terengah-engah dan lelah, juga tubuhnya sakit di sana-sini. Harus diakui bahwa baru kali inilah ia betul-betul berkelahi melawan seorang yang amat tangguh. Sekali lagi ia memandang ke arah di mana Li Eng rebah miring tak bergerak, di bawah sinar bulan seperti seorang gadis sedang tidur saja, atautah seekor harimau betina sedang mendekam?

"Gadis liar!" gerutunya sambil mengelus lehernya yang mengeluarkan darah, terluka oleh kuku-kuku tangan Li Eng ketika bergumul tadi. Ia lari mengambil tali pengikat tangan Li

Eng, keluar lagi dan setelah menyambung–nyambung tali yang kuat itu, ia membelenggu lagi kedua tangan Li Eng. Setelah itu ia membebaskan totokannya dan membentak,

"Hayo bangun berdiri!"

Begitu terbebas dari totokan, dengan marah, meluap–luap Li Eng meloncat bangun dan langsung kedua kakinya yang bebas itu mengirim tendangan berantai!

Kong Bu kaget dan dengan gugup ia mengelak ke sana ke mari karena tendangan–tendangan itu betul–betul mengarah bagian tubuh yang berbahaya dan mematikan. Akhirnya ia dapat menyambar kaki kiri Li Eng dan sekali dorong tubuh Li Eng roboh lagi.

"Gadis liar!" lagi–lagi ia memaki.

Li Eng sudah meloncat bangun lagi, berdiri tegak, kepala dikedikkan, mata berapi–api, gigi digeget, marah memenuhi dadanya.

"Hayo jalan, ikut denganku!" kata Kong Bu lagi.

"Tidak sudi! Mau bunuh boleh bunuh!" balas Li Eng, tak kalah ketus.

"Kepala batu!" Kong Bu memaki lagi dan tiba–tiba sebelum Li Eng sampai menduga apa yang akan dilakukannya, pemuda ini menubruk ke depan, langsung menangkap kedua kaki gadis itu dan mengangkat tubuhnya, terus dipanggul di atas pundaknya. Li Eng meronta–ronta, menendang–nendang, akan tetapi karena kedua tangannya diikat dan kedua kakinya dipeluk keras–keras oleh pemuda yang besar sekali tenaganya itu, ia tidak berhasil melepaskan dirinya. Akan tetapi, dengan menggerak–gerakkan tubuhnya bagian atas, mulutnya berhasil mendekati pundak dan dengan gemas ia menggigit pundak pemuda itu.

"Aduh... perempuan liar!" Kong Bu terpaksa melepaskan tubuh Li Eng yang terpelanting ke atas tanah. Pemuda ini memegang dan mengusap–usap pundaknya yang luka berdarah dan bajunya robek tertembus gigi yang kecil–kecil putih akan tetapi kuat bukan main itu. Sakit sekali pundaknya, perih dan panas. Dengan marah ia maju lagi, mengangkat tangan hendak memukul pecah kepala Li Eng, akan tetapi entah bagaimana, ketika bertemu pandang dengan sepasang mata yang berapi–api dan penuh keberanian itu, kepalannya berubah menjadi totokan dan kembali Li Eng telah tertotok jalan darahnya, lemas dan tak dapat bergerak lagi.

"Hemmm, perempuan liar. Anak murid Hoa–san–pai, cantik jelita, muda belia, lihai tapi berhati palsu dan berwatak hina. Kau harus disiksa dulu sebelum dibiarkan mati. Keparat, rasakan kau nanti!" Ia lalu mengangkat tubuh Li Eng yang sekarang tidak mampu meronta lagi itu, lalu memanggulnya.

Tiba–tiba ia berseru, "Ihhhh!" dan melepaskan tubuh Li Eng yang untuk kesekian kalinya lagi–lagi terbanting di atas tanah. Apa yang membuat pemuda itu berseru kegelian dan

melepaskan tubuh gadis itu? Li Eng sendiri tidak mengerti. Sebetulnya adalah karena ketika memanggul, kebetulan sekali sebagian pundak Li Eng yang tak tertutup bajunya yang sudah koyak-koyak itu menumpang pada pundak dan leher Kong Bu, tepat di bagian baju yang robek oleh gigitan Li Eng tadi. Sentuhan kulit halus hangat pada kulit leher dan pundaknya itulah yang membuat Kong Bu kaget dan geli tubuhnya serasa dimasuki aliran listrik yang membuat ia menggigil dan seketika membanting tubuh Li Eng ke atas tanah. Pemuda itu kini berdiri dengan leher terasa tebal dan tengkuknya berdiri semua. Akan tetapi mukanya terasa panas dan jantungnya berdebar keras. Perlahan-lahan dilepasnya baju luarnya, lalu diselimutkan pada tubuh atas Li Eng. Setelah melihat bahwa pundak gadis itu yang telanjang telah tertutup rapat, barulah ia membungkuk dan memanggul gadis itu kembali, dibawa lari secepatnya dari tempat itu, memasuki hutan.

"Kau boleh bunuh aku. Memang aku patut dibunuh karena kebodohanku, bisa saja diakali oleh seorang gadis liar macam kau. Hemmm, betul Kakek, gadis Hoa-san-pai mana boleh dipercaya? Aku kurang hati-hati. Bunuhlah."

"Enak saja dibunuh! Pemuda sombong dan gila seperti kau harus mengalami siksaan dan penghinaan lebih dulu sebelum dibunuh!"

Kong Bu tak dapat berkata apa-apa lagi karena ia maklum bahwa gadis ini tentu akan terus meniru kata-katanya, ketika masih menjadi tawanannya. "Sudahlah, kau boleh lempar aku ke lembah itu biar dikeroyok anjing gila," katanya.

Li Eng menjebirkan bibirnya, luar biasa manisnya dalam pandangan Kong Bu. "Huh, kau mau akali aku, ya? Biar digigit kakimu lalu biar aku menolongmu?"

"Habis, apa yang hendak kaulakukan dengan diriku?"

Li Eng meloncat bangun. "Hayo, bangun berdiri, dan ikut aku!"

Kini tiba-tiba giliran Kong Bu untuk mempermainkan gadis itu, seperti ia dipermainkan ketika menawannya. "Aku tidak sudi!" jawabnya dan baru kali ini pemuda itu memperlihatkan senyumnya, senyum mengejek dan menggoda. Wajah yang tampan itu kelihatan berseri terang ketika tersenyum, lenyap sama sekali bayangan watak keras dan aneh. Li Eng menggigit bibir dan membanting kaki.

"Kau tidak mau turut perintahku?"

Kong Bu menggeleng kepala. "Aku tidak sudi ikut kau, hendak kulihat kau mau apa?"

Celaka, pikir Li Eng dan wajahnya tiba-tiba menjadi merah sekali ketika pandang matanya bertemu dengan mata pemuda itu. Dari sinar mata pemuda itu ia dapat membaca pikiran orang. Kiranya pemuda itu hendak melihat apakah dia juga akan memanggulnya!

"Awas, aku pun bisa menggigit pundakmu!" Kong Bu sengaja mengejek sambil tersenyum. Li Eng makin merah mukanya. Setan alas, sudah menjadi tawanan masih bisa

mempermainkannya. Ia lupa betapa ketika ia sendiri menjadi tawanan, ia pun tiada sudahnya mengejek dan memaki pemuda itu.

"Kau kira aku akan sudi memanggulmu? Cih, tak punya malu!" Li Eng lalu menggunakan akar yang panjang dan kuat, diikatkan pada pinggang pemuda itu dan... ia menyeret pemuda itu pergi dari situ!

Kong Bu adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Diseret seperti itu ia enak-enak saja telentang dengan mata merem-melek, kelihatan keenakan sekali.

"Kau akan membawaku ke mana?" beberapa kali ia mengajukan pertanyaan ini karena pertanyaan itu diulang-ulang, akhirnya Li Eng dengan gemas menjawab,

"Aku bukan seorang gila seperti engkau dan kakekmu. Karena kau menghina dan memusuhi Hoa-san-pai, aku akan membawamu sebagai tawanan ke Hoa-san-pai, biar Supek yang akan memberi keputusan apakah kau harus dilempar ke jurang atautah digantung di pohon pek!"

"Ha-ha-ha-ha, bocah sombong, jangan kau hendak membodohi aku," kata Kong Bu yang masih diseret-seret. "Hoa-san-pai bukan di sebelah sana letaknya, kau mengambil arah yang bertentangan."

"Huh, aku bukan pembohong seperti kau. Aku mempunyai urusan ke Thai-san lebih dulu, mungkin di Thai-san kau sudah bisa mendapat pengadilan dari Paman Tan Beng San."

Pemuda itu nampak terkejut sekali. "Ke... ke Thai-san....?"

"Sudahlah, jangan banyak cerewet! Pendeknya kau sekarang menjadi tawananku, kalau kakekmu atau teman-temanmu tidak melepaskan Enci Hui Cu yang tertawan, kau pun takkan kulepaskan. Kalau kalian mengganggu Enci Hui Cu, awas kau, takkan kuampuni lagi!"

Kali ini Kong Bu benar-benar kelihataan gelisah. Ia tidak tahu siapakah itu Hui Cu dan siapa pula yang menawannya, menurut kakeknya, seorang gadis lain dirampas orang dan kakeknya sedang mengejar orang itu. Maka ia diam saja dan membiarkan dirinya diseret-seret sepanjang jalan.

Kita tinggalkan dulu Li Eng dan Kong Bu, dua orang muda yang sama-sama berwatak aneh dan berhati keras itu bersitegang di sepanjang jalan, saling mengejek, saling menawan dan marilah kita mengikuti kisah Hui Cu yang pada malam hari itu dirampas oleh seorang tak terkenal, sesosok bayangan yang amat lihai sehingga mampu merampas gadis ini dari tangan Kakek Song-bun-kwi yang sakti.

Bayangan lihai yang sanggup menggempur Song-bun-kwi dan merampas Hui Cu itu ternyata adalah seorang pemuda tampan yang selalu tersenyum-senyum bibirnya, matanya

lebar dan tajam pandangannya, hidungnya mancung dan membayangkan kejujuran dan kekerasan hati. Tubuhnya tinggi semampai, gerak-geriknya gagah membayangkan tenaga yang kuat. Siapakah dia? Kita sudah mengenalnya. Dia ini bukan lain adalah Tan Sin Lee, putera dari Kwa Hong!

Seperti kita ketahui, Sin Lee turun dari puncak Lu-liang-san, turun gunung untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya oleh ibunya. Ia disuruh mencari musuh-musuh ibunya, disuruh membunuh mereka itu dan disuruh pula menangkap dan menyeret Tan Beng San ke Lu-liang-san, ke depan kaki ibunya. Dan di dalam hatinya Sin Lee tidak dapat menerima tugas membunuh-bunuh orang yang tidak bermusuhan dengannya itu, akan tetapi ia berjanji untuk memenuhi permintaan ibunya dan menyeret Tang Beng San ke Lu-liang-san.

Dalam perjalanannya, orang muda ini tertarik pula untuk melihat keadaan kota raja selatan yang tersohor indah dan ramai. Dan kebetulan sekali pada malam hari itu, dia melihat seorang kakek tinggi besar berlari secepat terbang sambil mengempit tubuh dua orang wanita muda. Kakek ini adalah Song-bun-kwi yang berhasil merampas Hui Cu dan Li Eng dari dalam Istana Kembang. Diam-diam Sin Lee menjadi penasaran dan mengikuti dari belakang. Ia kaget sekali ketika melihat betapa larinya kakek itu cepat sekali, tanda bahwa kakek itu memiliki kepandaian tinggi. Ia tidak berani gegabah turun tangan karena selain maklum bahwa kakek itu tentu seorang berilmu tinggi, juga ia tidak tahu urusan mereka, tidak tahu siapa salah siapa benar. Oleh karena inilah maka ia terus secara diam-diam mengikuti dari jauh dan mengintai ketika kakek itu masuk ke dalam kelenteng. Ketika ia mendengar kata-kata kakek itu bahwa dua orang gadis ini adalah anak murid Hoa-san-pai, Sin Lee makin kaget dan menaruh perhatian. Kata ibunya, kong-kongnya kakeknya adalah ketua dari Hoa-san-pai! Jadi dua orang gadis ini adalah anak murid dari kakeknya! Kagum dia ketika menyaksikan keberanian dua orang gadis itu menghadapi kakek ini yang ia tidak tahu siapa adanya.

Keheranan Sin Lee makin meningkat ketika ia melihat dua orang itu nekat melarikan diri keluar kelenteng dikejar oleh kakek itu dan mendengar ucapan Hui Cu yang hendak membujuk kakek itu agar jangan mengganggu mereka karena mereka adalah keponakan-keponakan dari Tan Beng San dan hendak pergi ke Thai-san! Mendengar ini, Sin Lee mendapat pikiran baik sekali. Ia harus menolong dua orang gadis itu karena mereka adalah anak murid Hoa-san-pai, berarti anak murid kakeknya pula, dan selain itu, mereka itu bisa menjadi perantara agar ia dapat naik ke Thai-san tanpa banyak rintangan, mencari Tan Beng San dan menangkapnya! Inilah sebabnya maka tanpa ragu-ragu lagi Sin Lee menyerang kakek itu dan alangkah heran dan kagetnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa kakek itu ternyata memiliki kepandaian yang hebat sekali. Ia menjadi gembira dan sekiranya ia tidak mempunyai maksud menolong dua orang gadis itu, ingin ia menguji kepandaianya dan melawan kakek itu sampai puas. Akan tetapi keinginannya ini buyar ketika ia mendengar suara melengking dari jauh dan tahu bahwa kakek ini mempunyai pembantu yang sama lihainya, maka cepat ia menyambar Hui Cu dan dibawa lari dari tempat itu. Daripada tidak menolong sama sekali, lumayan juga dapat menolong seorang di antara kedua murid Hoa-san-pai itu.

Hui Cu mengalami kekagetannya ketika tahu-tahu ia dibawa lari seperti terbang oleh seorang laki-laki yang tidak ia lihat mukanya karena keadaan gelap. Ia tidak tahu apakah orang ini lawan ataukah kawan, namun dalam pondongan orang ini ia sama sekali tak dapat bergerak. Sin Lee berlari terus cepat-cepat karena ia tidak ingin kakek itu bersama pembantunya mengejanya. Andaikata ia tidak hendak menolong orang, tentu saja ia tidak takut, akan tetapi dengan adanya gadis yang ditolongnya ini, tentu takkan leluasa ia bergerak dan akhirnya gadis ini pun akan tertawan pula.

Sampai malam terganti pagi Sin Lee masih terus berlari keluar hutan. Ketika Hui Cu mendapat kesempatan memandang wajah pemondongnya di antara kesuraman cuaca fajar, gadis ini melihat wajah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Hatinya berdebar penuh kekuatiran, terutama sekali kalau ia teringat akan nasib Li Eng di tengah kakek yang menyeramkan itu.

"Kau siapakah. Kawan ataukah lawan? Ke mana kau membawaku pergi?" akhirnya ia tak dapat menguasai hatinya, bertanya.

Sin Lee juga kaget. Ia tadi berlari sambil termenung memikirkan apa yang telah ia lakukan. Selama hidup baru kali ini ia memondong wanita, jangankan memondong, biasanya bercakap-cakap atau berdekatan pun belum pernah! Benar-benar pengalaman yang membikin ia bingung dan mendebarkan jantungnya. Ia sampai kaget mendengar suara halus di pinggir kepalanya itu yang menyeret ia kembali kepada kesadarannya. Segera ia, berhenti berlari dan menurunkan gadis itu dari pondongannya, lalu memandang dengan muka merah. Dadanya makin berdebar tidak karuan ketika ia menatap wajah yang cantik manis, penuh ketenangan dan keberanian, apalagi ketika ia bertemu pandang dengan sepasang mata bening yang memandang kepadanya penuh selidik, seakan-akan sinar mata gadis itu mampu menembus dada menjenguk isi hati.

"Eh... maaf... aku bukanlah kawan bukan pula lawan. Tapi... aku harus menyelamatkan Nona dari tangan kakek iblis itu," katanya agak gugup.

Hui Cu cepat mengangkat kedua tangan memberi hormat. "Banyak terima kasih atas pertolongan Saudara, akan tetapi... ah, mengapa Saudara kepalang-tanggung menolong kami? Apa artinya aku dapat bebas kalau adikku masih di sana? Sekali lagi terima kasih dan selamat tinggal." Hui Cu lalu membalikkan tubuhnya dan lari kembali ke arah hutan.

"Eh, Nona... mau ke manakah kau?"

"Ke mana lagi kalau tidak kembali ke sana? Aku harus menolong adikku!" jawab Hui Cu tanpa mengurangi kecepatannya berlari. Pemuda itu melompat dan cepat mengejanya. Mereka kini lari berendeng.

"Apa kau gila? Kakek itu lihai sekali, kau akan ditawannya kembali."

"Jangankan ditawan, biar harus berkorban nyawa, aku rela untuk menolong adikku. Kami berdua berangkat bersama, harus pulang bersama atau mati bersama."

Sinar mata pemuda itu membayangkan kekaguman besar. "Kau hebat, Nona. Inilah namanya setia kawan. Dan ilmu lari cepatmu pun boleh juga."

Senang hati Hui Cu dipuji oleh pemuda penolongnya yang ia tahu amat tinggi kepandaianya itu. "Ah, mana bisa dibandingkan dengan kau?" Ia melirik, justeru Sin Lee pun mengerling. Dua pasang mata bertemu dalam kerlingan, dua buah mulut tersenyum dan sekaligus dua buah muka para remaja itu menjadi merah, jantung mereka berdetak liar. Mereka berlari terus tanpa mengeluarkan kata-kata lagi.

"Eh, kemana jalannya? Aku bingung, tidak ingat lagi...." kata Hui Cu. Malam tadi ia dipondong, tentu saja tidak tahu jalan. Pemuda itu tersenyum lalu berkata singkat,

"Kau ikutilah aku!" lalu ia membelok dan memasuki hutan. Sin Lee sengaja tidak mau mengambil jalan semalam karena ia masih kuatir kalau-kalau bertemu dengan para pengejanya. Ia kuatir kalau-kalau gadis yang luar biasa ini akan tertawan pula oleh lawan-lawan yang amat sakti itu. Namun ia mengambil jalan yang terdekat menuju ke tengah hutan di mana terdapat kelenteng tua itu,

Ketika kelenteng itu sudah tampak, Sin Lee menahan Hui Cu. "Nona, kau bersembunyilah di sini. Biar aku pergi menyelidiki ke sana dan kalau ada kesempatan, akan kucoba rampas adikmu itu."

Hui Cu maklum bahwa kepandaianya masih jauh untuk dapat membantu penolongnya ini melawan kakek yang sakti itu, maka ia mengangguk dan memandang kepada Sin Lee dengan mesra, penuh pernyataan syukur dan terima kasih. Jantung pemuda ini serasa berloncatan ketika ia melihat pandang mata itu, dan dengan hati senang sekali mulailah ia menyelinap dan menyusup ke dalam semak-semak, berloncatan di antara pohon-pohon mendekati kelenteng. Dari jauh Hui Cu memandang dengan kagum karena gerakan Sin Lee memang luar biasa sekali gesitnya, kadang-kadang pemuda itu melayang ke atas pohon seperti seekor burung garuda saja sikapnya.

Tak lama kemudian, Sin Lee sudah kembali ke depan Hui Cu. Wajah pemuda ini kelihatan kecewa dan suaranya membayangkan kekecewaan pula ketika ia berkata,

"Nona, aku tidak melihat seorang pun di antara mereka di sana. Kelenteng itu kosong sama sekali."

Wajah Hui Cu seketika menjadi pucat dan dengan isak tertahan gadis ini melompat dan lari menuju kelenteng itu, diikuti dari belakang oleh Sin Lee. Hui Cu menyerbu ke dalam kelenteng, mencari ke depan, ke belakang sambil memanggil-manggil nama Li Eng, namun sia-sia belaka, di situ sunyi tidak terdapat orang yang dicarinya, bahkan bekasnya pun tidak nampak.

"Eng-moi... aduh Eng-moi.... bagaimana nasibmu....?" Hui Cu menjatuhkan diri terduduk di atas lantai dan menutupi muka. Ia tidak menangis keras-keras, namun dari pundaknya yang bergoyang-goyang dan dari celah-celah jari tangan yang membasah tahulah Sin Lee bahwa gadis ini menangis sedih sekali. Akhirnya Hui Cu dapat menguasai perasaannya dan ia bangun berdiri, mengeringkan air mata yang membasahi pipinya, memandang kepada Sin Lee dengan sedih lalu berkata sambil membanting kaki,

"Celaka sekali, kemana aku harus mencari Eng-moi? Ah, kalau dia sampai kena celaka, bagaimana aku harus bicara dengan Paman dan Bibi?"

Sin Lee mengerutkan keningnya tanda bahwa ia ikut berpikir keras. Ia mengandung maksud hati hendak mempergunakan anak murid Hoa-san-pai yang mengaku sebagai keponakan Tan Beng San ini untuk memaksa musuh besar ibunya itu memenuhi permintaannya, yaitu pergi menghadap ibunya di Lu-liang-san. Diam-diam ia tadinya hendak menjadikan gadis ini sebagai tawannya untuk memaksa Tan Beng San. Akan tetapi setelah ia melihat wajah Hui Cu dan melihat keadaan gadis ini, entah bagaimana timbul perasaan kasihan dalam hatinya.

"Nona, menyesal sekali malam tadi aku tidak mampu menolong adikmu. Jadi dia itu anak pamanmu? Hemm, agaknya dia dibawa pergi oleh kakek siluman itu. Kalau kau bisa beritahu kepadaku siapa adanya kakek iblis itu, kiranya aku suka untuk membantumu mengejanya dan merampas kembali adik misanmu. Siapakah kakek itu?"

"Aku sendiri tidak tahu." Hui Cu menarik napas panjang, bingung sekali tampaknya. "Ah... benar-benar nasib kami buruk Paman Hong masih belum kuketahui bagaimana nasibnya di tangan Pangeran jahat itu, sekarang Adik Eng terculik oleh kakek iblis pula...."

"Paman Hong siapakah?"

Karena Sin Lee, dianggapnya satu-satunya orang yang pada saat itu boleh ia ajak bicara, dengan singkat Hui Cu lalu menceritakan pengalamannya, yaitu semenjak ia dan Li Eng turun dari Hoa-san dengan tujuan pergi ke Thai-san menghadiri pesta upacara pendirian partai Thai-san-pai, mewakili Hoa-san-pai. Kemudian di tengah jalan bertemu dengan Kwa Kun Hong, paman seperguruan mereka dan melanjutkan perjalanan dengan singgah ke kota raja. Diceritakannya pula undangan Pangeran Kian Bun Ti yang mengakibatkan mereka ditahan karena menolak pemberian anugerah.

"Aku dan Adik Eng dipisahkan dari Paman Hong, kemudian pada malam hari itu kakek iblis merampas kami dari tempat tahanan di Istana Kembang, lalu kakek itu membawa kami ke kelenteng ini. kemudian kau datang menolongku."

Sin Lee tertarik sekali, terutama mendengar tentang maksud gadis ini pergi ke Thai-san untuk memberi selamat kepada Tan Beng San. Ingin ia bertanya lebih jelas tentang ini, akan tetapi Sin Lee adalah seorang yang cerdik. Ia tidak mau mengutarakan rahasia hatinya dan ia berkata heran,

"Aneh sekali kakek iblis itu. Mengapa dia begitu benci kepada kau dan adik misanmu, Nona? Apakah di antara dia dan kalian ada permusuhan?"

Hui Cu menggeleng kepalanya, akan tetapi entah bagaimana, ia menaruh kepercayaan besar kepada pemuda yang telah menolongnya ini, maka ia berkata secara terus terang, "Melihat sikap dan mendengar bicaranya, dia amat membenci Hoa-san-pai, apalagi anak murid Hoa-san-pai yang wanita. Agaknya kakek itu mengandung sakit hati yang hebat sekali terhadap seorang wanita anak murid Hoa-san-pai." Ia mengangguk-angguk untuk meyakinkan dugaannya.

Jantung Sin Lee berdebar. "Siapakah dia anak murid wanita Hoa-san-pai yang dapat membuat sakit hati seorang kakek begitu lihai?"

"Aku sendiri pun tidak tahu, akan tetapi aku dapat menduga... hemmm, tidak bisa lain, kalau ada tokoh kang-ouw seperti kakek itu bisa sakit hati terhadap murid wanita Hoa-san-pai, tentulah... dia siapa lagi?"

"Dia... siapakah, Nona? Atau... barangkali sebagai orang luar aku tidak berhak mengetahui?"

Mendengar suara pemuda itu mengandung kekecewaan, hati Hui Cu menjadi tak enak. Tidak apa diberi tahu, pikirnya. "Menurut dugaanku, murid wanita yang banyak musuhnya dari Hoa-san-pai adalah bibi guruku sendiri, namanya Hong, she Kwa, entah di mana sekarang...."

Sin Lee menjadi pucat sekali mukanya, cepat-cepat ia membungkuk dan pura-pura membersihkan sepatunya yang penuh lumpur. Ketika ia mengangkat lagi tubuhnya, mukanya menjadi merah sekali.

"Apakah... apakah bibi gurumu itu... dahulunya amat jahat maka banyak musuhnya?" ia bertanya, suaranya biasa akan tetapi perlahan sekali.

"Banyak orang bilang, begitu, tapi ibuku tidak! Kata Ibu, Bibi Kwa Hong itulah yang telah menyelamatkan nyawa Ibu dan aku ketika dalam kandungannya, dan kata Ibu, Bibi Kwa Hong jadi berubah perangainya karena patah hati, entah apa maksudnya Ibu tidak mau menceritakan kepadaku."

Sunyi sesaat, dan suara Sin Lee makin perlahan ketika ia bertanya, sambil lalu saja, "Jadi kau tidak membencinya?"

"Ah, tidak....! Malah aku kasihan kepada Bibi Kwa Hong dan ingin sekali aku bertemu dengannya. Kata Ibu, Bibi Kwa Hong orangnya lincah gembira seperti Adik Eng dan cantik sekali."

Gadis itu tidak tahu bahwa ucapannya ini membuat hati Sin Lee girang bukan main! Mana

dia tahu bahwa orang yang dibicarakan itu, Kwa Hong, adalah ibu dari pemuda yang sekarang berada di depannya.

"Nona, percayalah, aku Sin Lee akan berusaha menemukan kembali adik misanmu Nona Li Eng itu dan aku... aku sekarang dapat menduga siapa adanya kakek iblis itu. Hemmm, kalau saja aku tahu sebelumnya bahwa dia adalah iblis itu, takkan kutinggalkan dia sebelum berhasil membunuhnya. Kiranya ia benar-benar jahat sekali."

"Kau... kau tahu siapa kakek itu?"

"Aku dapat menduga, kalau tidak salah dialah yang berjudul Song-bun-kwi."

"Ah, dia....?" Wajah Hui Cu menjadi pucat. "Pernah Ibu bercerita kepadaku tentang dia... dia tokoh besar puluhan tahun yang lalu. Benarkah dia itu Song-bun-kwi?"

"Kiraku tidak keliru dugaanku. Nona, bolehkah aku mengetahui namamu?"

Pandang mata Hui Cu menunduk. Pemuda ini benar-benar amat baik, sopan dan ramah, tapi juga agak aneh sikapnya. "Aku Hui Cu, she Thio. Kau sendiri she apakah?"

"Aku she Tiauw, Tiauw Sin Lee." Ia sengaja menggunakan she (nama keturunan) Tiauw yang berarti rajawali karena setelah gadis ini tahu soal ibunya, ia tidak berani memakai she Kwa atau she Tan agar gadis ini tidak mencurigainya.

"Sekarang apa yang hendak kaulakukan, Nona? Apakah kau hendak melanjutkan perjalananmu ke Thai-san?"

Hui Cu menggeleng kepala. "Mana bisa aku pergi ke sana kalau Paman Hong masih ditahan di kota raja? Aku harus berusaha membebaskan Paman Hong dari tahanan."

"Dalam ceritamu tadi kau bilang bahwa pamanmu Kwa Kun Hong itu adalah putera tunggal Ketua Hoa-san-pai, Kakek gurumu. Tentu ia lihai sekali, bagaimana ia bisa tertawan?"

Hui Cu menarik napas panjang. "Kau tidak tahu tentang Paman Hong. Dia itu orang aneh sekali, biarpun dia itu putera Ketua Hoa-san-pai, namun sedikit pun ia tidak pandai ilmu silat, malah tidak pernah belajar ilmu silat. Ia adalah ahli dalam ilmu kesusastraan, akan tetapi keberaniannya luar biasa melebihi jago silat yang manapun juga." Lalu ia menceritakan betapa Kun Hong berani menolak anugerah Pangeran, malah menceritakan betapa pemuda yang tidak pandai ilmu silat itu menggegerkan pemilihan ketua Hwa-i Kai-pang dan malah diangkat menjadi ketua perkumpulan pengemis yang berpengaruh itu!

Sin Lee mendengarkan dengan penuh keheranan dan kekaguman. "Hebat pamanmu itu, ingin sekali aku bertemu dan bercakap-cakap dengan dia. Marilah kita tolong dia keluar dari tahanan, Nona. Akan tetapi karena kau sudah banyak dikenal, tentu munculmu di kota raja akan mendatangkan keributan dan kesukaran, maka kurasa lebih baik kau bersembunyi di luar tembok kota dan biarlah aku seorang diri pergi menyelidiki keadaan pamanmu itu.

Kalau mungkin aku akan turun tangan, kalau sekiranya sukar, kita berdua bisa bergerak malam nanti.

Hui Cu girang sekali. "Saudara Tiau, kau benar-benar telah melepas budi banyak kepadaku. Kau baik hati sekali dan ilmu silatmu amat lihai. Tidak tahu kau ini murid siapa dan dari golongan manakah?"

Sin Lee tersenyum. "Tak usah sungkan, Nona. Sudah semestinya manusia saling menolong dalam kesukaran dan sudah menjadi kewajibanku untuk menentang yang jahat membela yang tertindas. Adapun ilmu silatku yang masih dangkal ini kupelajari dari ibuku sendiri, bukan dari golongan manapun juga. Harap kau jangan memuji terlalu tinggi."

Demikianlah keduanya lalu meninggalkan kelenteng itu menuju ke kota raja. Inilah sebabnya Song-bun-kwi tidak dapat mengejar mereka karena kakek itu tentu saja sama sekali tak pernah mengira bahwa dua orang itu malah kembali ke kelenteng mengambil jalan lain kemudian malah pergi kota raja!

Ditemani Sin Lee yang gagah perkasa sopan terhadap dirinya. Hui Cu menjadi besar hati dan ia hampir merasa yakin bahwa kalau pemuda ini mau membantunya, pasti pamannya akan dapat dibebaskannya dan agaknya soal Li Eng juga akan dapat dibereskan. Pada saat itu Hui Cu sedang diliputi kekuatiran hebat, kuatir memikirkan nasib Kun Hong. Oleh karena inilah maka ia tidak dapat merasa terlalu sungkan berduaan dengan Sin Lee pemuda kenalan baru itu. Andaikata ia tidak sedang menghadapi dua perkara yang menggerogoti hatinya ini, kiranya ia akan merasa sungkan dan malu mengadakan perjalanan berdua saja dengan seorang pemuda asing.

Setibanya di luar tembok kota raja, Hui Cu lalu bersembunyi di suatu tempat dan Sin Lee meninggalkannya, masuk seorang diri ke kota raja. Segera ia mencari keterangan dan kabar untuk mengetahui di mana ditahannya pemuda Hoa-san-pai bernama Kwa Kun Hong itu. Akan tetapi keterangan yang ia dapatkan membuat ia terkejut dan juga bingung.

Keterangan apakah yang ia dapat? Tidak hanya dari satu dua orang. Malah ia sengaja menangkap seorang pengawal istana dan di tempat tersembunyi ia mengancam pengawal itu untuk mengaku dan memberi keterangan tentang Kwa Kun Hong. Dan keterangan pengawal ini sama dengan keterangan yang ia dapat di luaran, yaitu bahwa pemuda Hoa-san-pai yang ditahan karena berani membangkang terhadap perintah Pangeran Mahkota itu telah ditolong oleh... setan dan lenyap tak berbekas!

"Hanya setan yang dapat menolong dia secara itu," demikian keterangan yang ia dapat. "Pemuda itu tahu-tahu lenyap dari dalam kamar tahanan dan sebagai gantinya Pangeran Mahkota sendiri yang berada di situ, yang marah-marah kepada penjaga minta dibebaskan. Setelah para penjaga membuka pintu, Pangeran Mahkota keluar dan memerintahkan semua penjaga masuk dalam kamar tahanan lalu dikunci dari luar. Nah, bukankah itu aneh? Padahal Pangeran Mahkota berada di dalam istananya, tak pernah keluar, apalagi ke kamar tahanan. Masa pemuda itu bisa berubah menjadi Pangeran? Hanya setan yang dapat menolongnya seperti itu."

Hui Cu juga bengong terlongong mendengar cerita Sin Lee atas hasil penyelidikannya ini. "Heran sekali, mana bisa terjadi begitu? Paman Hong memang aneh dan berani, akan tetapi ia sama sekali tidak mempunyai kepandaian silat. Siapa gerakan yang telah menolongnya? Kalau memang ada seorang sakti menolongnya, mengapa caranya seaneh itu?"

Sin Lee tersenyum. "Berita ini tidak bohong, aku malah mendapatkan keterangan dari seorang pengawal istana yang kutangkap. Setan atau bukan, sudah terang pamanmu ditolong dan sudah tidak ditahan lagi. Sekarang, apa kehendakmu, Nona?"

"Semua ini aneh sekali. Adik Eng berada di tangan seorang sakti, juga Paman Hong kalau dibawa oleh penolongnya, berarti dia berada di tangan orang yang sakti dan aneh. Kupikir lebih baik aku ke Thai-san menjumpai Paman Tan Beng San yang oleh ayah ibuku dianggap orang terpandai di dunia ini. Kalau tidak Paman Tan Beng San yang menolong, siapa lagi?"

Ucapan gadis ini menimbulkan perasaan campur aduk di hati Sin Lee. Ia girang karena memang itulah kehendaknya, dapat pergi ke Thai-san bersama gadis ini yang hendak ia pergunakan sebagai alat untuk memaksa agar Tan Beng San mau menghadap ibunya. Akan tetapi ia juga tak senang mendengar betapa gadis ini memuji Tan Beng San musuh besar ibunya itu sebagai "orang terpandai di dunia". Huh, ingin ia membuktikan sendiri sampai di mana kelihaian Tan Beng San itu.

"Baiklah kalau begitu, Nona Thio. Mari kuantar kau ke Thai-san."

Merah wajah Hui Cu. Kalau begini sudah keterlaluan, pikirnya. "Ah, Saudara Tiau, mana aku berani membikin kau repot? Budimu sudah terlalu besar bagiku, tak usah kau tambah lagi dengan mengantar aku ke Thai-san. Kau membikin aku menjadi malu saja."

Sin Lee tersenyum, diam-diam ia makin kagum akan sikap gadis ini. Sederhana, tenang, tabah, dan bicaranya sungguh-sungguh tanpa dibuat-buat serta memiliki pandangan jauh.

"Nona, sama sekali bukan begitu. Mana kau merepotkan aku kalau aku sendiri pun hendak pergi ke sana? Aku memang hendak mengunjungi Thai-san, hendak melihat upacara dan hendak bertemu dengan Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San yang namanya malah lebih tinggi daripada puncak Gunung Thai-san itu." Dalam kata-kata terakhir ini terkandung ejekan.

"Betulkah begitu?" Hui Cu berkata girang, "Kalau memang begitu, tentu saja aku... senang sekali dapat melakukan perjalanan bersama denganmu, Saudar Tiau."

Sin Lee menjura dan tersenyum "Syukur sekali kau sudi, Nona. inilah jawaban yang amat kuharapkan."

Demikianlah, dua orang muda itu melakukan perjalanan bersama menuju ke Thai-san. Mula-mula Hui Cu memang merasa agak tidak enak dan likat harus melakukan perjalanan bersama seorang pemuda yang bukan kerabatnya, akan tetapi berkat sikap Sin Lee yang sopan dan memang pemuda ini wataknya riang gembira, akhirnya lenyap ketidak enakan

hati gadis itu dan mereka bergaul seperti sahabat-sahabat lama. Sekarang kita perlu menyelidiki tentang keadaan Kun Hong. Betulkah pemuda ini telah ditolong setan atau ditolong seorang sakti? Seperti telah kita ketahui, Kun Hong diperiksa oleh Tan-taijin yang dahulu adalah sahabat baik tokoh-tokoh Hoa-san-pai dan karenanya merasa suka dan simpati kepada putera Ketua Hoa-san-pai ini. Karena Tan-taijin ingin sekali menolong, dua orang gadis murid Hoa-san-pai itu dari cengkeraman Pangeran Mahkota, maka ia menyuruh para pengawal menahan kembali Kun Hong dalam penjara dengan pesan agar Kun Hong diperlakukan sebagai tamu.

Betapapun juga, para pengawal yang tidak mau mengambil resiko terlalu besar tentu saja tidak membiarkan Kun Hong bebas. Pemuda ini tidak dibelenggu, akan tetapi dimasukkan kamar tahanan yang terkunci dari luar dan pemuda ini kelihatan dari luar melalui sebuah jendela yang dipalangi ruji-ruji besi.

Setelah dimasukkan lagi ke dalam kamar tahanan. Kun Hong merenung. Celaka, pikirnya, sama sekali ia tidak sangka akan begini berlarut-larut urusan itu. Ia memikirkan nasib dua orang keponakannya. Bagaimana kalau pangeran mata keranjang itu mempergunakan kekuasaannya dan melakukan paksaan? Ah, dialah yang bertanggung jawab atas keselamatan dua orang keponakannya. Bukankah mereka itu hanya dua orang gadis muda dan bukankah dia menjadi pamannya? Celaka, semua adalah salahku. Seandainya mereka tidak bertemu dengan aku, kiranya mereka takkan mengalami nasib seperti sekarang ini. Ah, bagaimanapun juga aku harus menolong mereka, menolong mereka bebas dari cengkeraman Pangeran Mahkota. Harus! Aku harus menolong mereka. Tapi, bagaimana caranya?

Ketika seorang pengawal membuka pintu kamarnya membawa satu baki penuh dengan hidangan yang lezat, teringatlah Kun Hong peristiwa dengan Sin-eng-cu Lui Bok yang dahulu menyihirnya sehingga roti kering berubah menjadi roti lunak dan air tawar berubah menjadi arak! Mengapa tidak ia coba kepandaian ini? Sudah lama ia mempelajari ilmu menguasai semangat yang kitabnya ia terima dari kakek sakti itu. Belum pernah ia mencobanya, akan tetapi sekarang menghadapi malapetaka yang mengancam kedua orang keponakannya, terpaksa harus ia coba dalam usahanya menolong mereka.

"Orang muda, silakan makan. Masih baik nasibmu bahwa Tan-taijin memerintahkan supaya kau diperlakukan dengan baik, kalau tidak, hemm... jangan harap bisa mendapat hidangan seperti ini," kata pengawal itu yang merasa mendongkol juga, karena biasanya kalau ada seorang tahanan, ia dan teman-temannya mendapat kesempatan untuk memeras tahanan itu sehingga keluarga si tahanan mengeluarkan "uang arak" agar si tahanan diperlakukan baik-baik. Terhadap Kun Hong mereka tidak bisa memeras, karena takut kepada Tan-taijin.

Kun Hong tiba-tiba bangkit berdiri dari bangkunya dan membentak sambil memandang tajam, "He, pengawal terhadap aku, Pangeran Mahkota, kau berani bersikap kurang ajar? Apa kau minta dihukum mati?"

Pengawal itu kaget, memandang dan... matanya terbelalak dan mulutnya ternganga. Yang

berdiri di depannya bukanlah pemuda itu tadi, melainkan Pangeran Mahkota yang memandang marah. Cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut. "Ini... ah, bagaimana... hamba mohon beribu ampun...." katanya gagap dengan seluruh tubuh menggigil ketakutan.

Girang sekali hati Kun Hong ketika melihat percobaan ilmunya itu berhasil. Ia telah berhasil menguasai semangat dan pikiran pengawal ini dengan pengaruh ilmunya. "Lekas panggil semua pengawal ke sini. Cepat!" bentaknya. Pengawal itu mengangguk-angguk lalu merangkak mundur, keluar dari kamar itu dan berlari-lari memanggil teman-temannya. Sementara itu Kun Hong mengerahkan seluruh kekuatan ilmunya untuk menguasai belasan orang pengawal yang memasuki kamar tahanan itu. Mereka semua menjatuhkan diri berlutut di dalam kamar itu, seperti pengawal tadi mereka mohon ampun! "Karena orang muda itu tidak bersalah, aku telah membebaskannya. Kalian ceroboh benar, sampai masukku dan keluarnya orang muda itu tidak melihat. Hemm! kalian harus dihukum," bentaknya.

Belasan orang itu mengangguk-angguk minta ampun. Takut bukan main hati mereka karena Pangeran Mahkota terkenal bengis terhadap para pengawal.

"Sementara kalian tinggal di kamar ini, jangan keluar. Berikan kuncinya!"

Pengawal yang mengantar makanan tadi cepat merangkak maju dan menyerahkan kunci kamar itu. Kun Hong menyambarnya, terus berjalan keluar dengan tenang dan mengunci pintu kamar tahanan itu dari luar. Kemudian, seperti orang berjalan keluar dari rumahnya sendiri, dia keluar dari rumah tahanan itu tanpa ada yang merintanginya karena semua pengawal sudah ia keram dalam kamar tahanan. Ia berjalan terus di jalan besar, bercampur dengan orang banyak dan pergi menuju ke Istana Kembang. Akan tetapi alangkah susah hatinya ketika ia mendengar peristiwa hebat yang menjadi buah bibir penduduk kota raja, yaitu tentang seorang kakek yang menyerbu Istana Kembang, membunuh para pengawal dan seisi istana, dan menculik pergi dua orang keponakannya. Ia bingung dan tidak tahu siapakah kakek itu, penolongkah atau penjahatkah? Kalau dilihat bahwa dua orang keponakannya dibebaskan dari istana, berarti menolong, akan tetapi kalau diingat bahwa kakek itu amat kejam, membunuh semua pengawal dan pelayan, benar-benar mengerikan sekali, seperti bukan perbuatan manusia.

Ke mana aku harus mencari mereka? Ke mana gerakan kakek iblis itu membawa pergi Li Eng dan Hui Cu? Benar-benar gelisah hati Kun Hong memikirkan nasib dua orang keponakannya itu dan menyesallah ia mengapa ia mengajak mereka menerima undangan Pangeran Mahkota. Alangkah gembira tadinya mereka bertiga melakukan perjalanan, dan sekarang, gara-gara pangeran mata keranjang, mereka berpisah dan ia tidak tahu harus menyusul ke mana.

Ke mana lagi kalau tidak ke Thai-san, pikirnya, Li Eng dan Hui Cu bermaksud hendak pergi ke Thai-san. Bukan tidak mungkin setelah ditolong oleh kakek itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Thai-san. Hanya satu hal yang membuat ia ragu-ragu, kalau dua orang gadis itu selamat, mengapa mereka itu tidak berusaha menolongnya? Ia merasa yakin bahwa dua

orang keponakannya itu pasti tidak akan meninggalkannya begitu saja. Tidak ada lain jalan lagi bagiku, pikirnya, selain melanjutkan perjalanan ke Thai-san. Syukur kalau di sana aku dapat berjumpa dengan mereka, kalau tidak, aku akan minta pertolongan Paman Tan Beng San untuk menggunakan kekuatannya sebagai tokoh besar dunia persilatan, untuk mencari dan menolong Li Eng dan Li Cu.

Setelah mendapat keterangan tentang jurusan jalan menuju ke Thai-san, Kun Hong tidak mau membuang waktu lagi, langsung ia melakukan perjalanan secepatnya menuju ke Thai-san. Sekarang ia melakukan perjalanan seorang diri, maka ia melakukan perjalanan cepat. Keindahan pemandangan di tengah jalan tidak terasa indah lagi karena hatinya terganggu oleh persoalan hilangnya Li Eng dan Hui Cu yang masih belum ia ketahui nasibnya. Tanpa ia sadari, Kun Hong sekarang telah memiliki tubuh yang amat kuat dan dapat melakukan perjalanan dengan cepat. Hatinya risau kalau ia teringat akan pengalaman-pengalamannya di kota raja. Menguatirkan keadaan Li Eng dan Hui Cu, juga kecewa dan mendongkol sekali kalau ia teringat akan pedang Ang-hong-kiam yang dirampas oleh pemuda pesolek yang kurang ajar di rumah Tan-taijin itu. Kalau saja ia tidak ingin cepat-cepat ke Thai-san untuk mencari kalau-kalau dua orang keponakannya selamat berada di sana, tentu ia akan mencari pemuda tampan yang menampar pipinya itu di rumah Tan-taijin untuk ia minta kembali pedangnya. Biarlah, sepulangnya dari Thai-san, kalau semua urusan ini sudah beres, dia pasti akan mencari pemuda itu di rumah Tan-taijin dan dengan baik ia akan minta kembali pedangnya, kalau tidak diberikan, terpaksa ia akan menggunakan kekerasan. Pedang itu adalah pemberian dari gurunya Bu Beng Cu, dan biarpun ia tidak suka membawa-bawa apalagi menggunakan pedang, ia tahu bahwa pedang itu benda pusaka dan akan ia berikan kepada ayahnya.

Ketika ia mulai memasuki sebuah hutan yang besar dan penuh ditumbuhi pohon-pohon raksasa, tiba-tiba dari jauh ia melihat tiga bayangan orang berlari cepat sekali. Semenjak mengalami hal-hal yang pahit di kota raja, Kun Hong menjadi hati-hati. Cepat ia menyelinpap ke belakang sebatang pohon besar dan mengintai. Tiga orang itu makin dekat dan berdebarlah hati Kun Hong ketika mengenal mereka sebagai tiga orang di antara tujuh jagoan istana pengawal Pangeran Mahkota! Ia mengingat-ingat tujuh orang jagoan yang pernah diperkenalkan kepadanya dan tahu bahwa yang sekarang berlari cepat memasuki hutan itu adalah Tiat-jiu Souw Ki Si Tangan Besi yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam bersama sepasang saudara kembar Ho-pak Siang-sai (Sepasang Singa dari Ho-pak. Setelah mereka lewat, Kun Hong diam-diam mengikuti mereka dari belakang, menyelinpap di antara pepohonan. Mereka itu adalah kaki tangan Pangeran Mahkota, sangat boleh jadi kedatangannya ini ada hubungannya dengan dua orang keponakannya.

Heran hati Kun Hong ketika ia mengikuti tiga orang itu sampai di tengah hutan ia melihat sebuah sungai besar dan di pinggir sungai itu di antara pohon-pohon tampak bangunan tembok. Kiranya di tempat terpencil ini terdapat bangunan yang amat berbeda dengan dusun-dusun biasa, pikirnya. Ia mengikuti terus, ketika tiga orang itu berhenti di depan sebuah jembatan, ia pun berhenti, bersembunyi dan mengintai.

Ternyata bahwa bangunan-bangunan yang besar-besar berjumlah lima terkurung pagar tembok yang tinggi dan di sekeliling pagar tembok itu terdapat anak sungai yang agaknya

menjadi cabang sungai besar yang mengalir di sebelah utara dusun ini. Jalan dari darat menuju ke dalam dusun hanya dihubungkan oleh jembatan kecil itu, jembatan yang bentuknya seperti bunga teratai, terbuat dari kayu berukir indah dan di atas jembatan ini terdapat belasan orang penjaga yang berpakaian seperti pendeta Agama To. Kun Hong memperhatikan dan menduga-duga. Apakah dusun itu merupakan sekumpulan kuil besar dari para tosu. Akan tetapi, biasanya tosu-tosu kuil pegangannya hanya kitab-kitab, tasbeih dan paling-paling kipas atau kebutan, kenapa belasan orang tosu yang menjaga di jembatan itu tubuhnya tegap-tegap dan semua membawa senjata pedang atau golok?

Tiga orang pengawal Pangeran itu berdiri di mulut jembatan dan agaknya mereka tidak diperkenankan masuk. Kun Hong mendengar suara Tiat-jiu Souw Ki yang parau dan keras,

"He, para tosu Ngo-lian-kauw! Kalian menganggap kami orang apakah? Bukalah mata dan telingamu baik-baik, aku adalah Tiat-jiu Souw Ki dan dua orang temanku Ini adalah Ho-pak Siang-sai! Kami mana bisa bicarakan urusan dengan kalian? Hayo lekas kalian beritahukan kepada Ngo-lian-kauwcu (Ketua Perkumpulan Agama Lima Teratai), bahwa kami, bertiga adalah utusan-utusan Pangeran Mahkota, perlu ketemu dan bicara dengan Toat-beng Yok-mo!"

Jelas sekali kelihatan para tosu itu kaget dan gentar, juga Kun Hong ketika mendengar disebutkan nama Yok-mo, menjadi kaget dan heran. Apakah kakek itu berdua di tempat ini?

"Ah, kiranya para busu istana utusan Pangeran Mahkota yang datang. Harap Sam-wi (Tuan Bertiga) sudi menanti sebentar, kami hendak melaporkan kepada Kauwcu (Ketua Agama) tentang maksud kedatangan Sam-wi, kata para tosu itu dengan sikap berubah hormat sekali.

Tiat-jiu Souw Ki dan dua orang temannya kelihatan tidak puas dan uring-uringan, akan tetapi karena mengindahkan nama besar dari Ngo-lian-kauw, mereka menanti di ujung jembatan dengan tidak sabar. Tak lama kemudian terdengar bunyi seruling ditiup orang, banyak sekali sehingga suaranya amat nyaring dan meriah. Dari pintu di ujung jembatan sebelah dalam itu muncullah pasukan terdiri dari dua puluh orang wanita yang berpakaian lima warna dan di kepala masing-masing anggauta pasukan terhias bunga-bunga teratai. Rata-rata para wanita ini cantik dan usianya takkan lebih dari tiga puluh tahun. Setiap anggauta pasukan memegang pedang telanjang yang melintang di depan dada, nampak gagah dan berpengaruh sekali. Di tengah pasukan ini berjalan seorang wanita tua. Umurnya takkan kurang dari lima puluh tahun, namun mukanya yang memang cantik itu masih dibedaki dan diberi merah-merah, pakaiannya mewah sekali, di punggungnya tergantung pedang dan pinggangnya diikat sehelai sabuk merah. Inilah Ketua Ngo-lian-kauw, Ngo-lian-kauwcu yang berjudul Kim-thouw Thian-li (Dewi Kepala Emas) yang amat terkenal di dunia kang-ouw. Di sebelahnya berjalan seorang kakek bongkok, umurnya sudah tua sekali, mulutnya yang selalu melongo itu sudah ompong semua. Sedangkan matanya besar sebelah. Kakek ini memegang sebatang tongkat hitam yang bengkok-bengkok. Inilah dia Toat-beng Yok-mo yang beberapa tahun terakhir ini mempunyai hubungan erat dengan Ketua Ngo-lian-kauw.

"Sungguh merupakan penghormatan besar sekali tempat kami yang buruk ini mendapat kuhjungan Sam-wi Busu dari istana. Entah ada urusan apakah sampai Pangeran Mahkota mengutus Sam-wi datang ke sini?" terdengar Kim-thouw Thian-U bertanya, suaranya jelas menyatakan kebanggaan hatinya,

Tiga orang jagoan Istana itu cukup mengenal siapa wanita di depan mereka itu. Bukan tergolong tokoh baik, malah dahulu terkenal pembela Kaisar Mongol dan dalam pemberontakan para pembesar belasan tahun yang lalu wanita ini pun ikut campur. Pendeknya dalam perkara yang buruk-buruk sudah terlalu sering wanita ini mengotorkan tangannya. Oleh karena itu dengan suara keras dan angkuh Souw Ki berkata,

"Kami bertiga memang utusan Pangeran Mahkota, akan tetapi Pangeran Mahkota sama sekali tidak mempunyai urusan apa-apa dengan Ngo-lian-kauw dan tidak mengutus pi pergi ke sini, melainkan mengutus kami menyelidiki seorang kakek yang telah mengacau di Istana Kembang."

Kim-thouw Thian-li merasa juga akan keangkuhan pengawal istana itu yang tidak memandang mata kepada Ngo-lian-kauw, maka mukanya menjadi merah dan ia bertanya dengan nada mengejek, "Kalau memang tidak ada urusan dengan Ngo-lian-kauw, mengapa Sam-wi Busu mencapaikan diri datang ke sini? Urusan di istana sudah tentu saja kami tidak bisa membantumu."

Tiat-jiauw Souw Ki adalah seorang bekas bajak, wataknya keras dan kasar, tidak takut kepada siapapun juga karena ia mengandalkan kedudukan dan mengandalkan teman-temannya. "Kami pun tidak membutuhkan bantuan Ngo-lian-kauw. Akan tetapi kakek yang berani mengacau Istana Kembang, yang kami ketahui hanya seorang saja yang tinggal di Ngo-lian-kauw. Eh Toat-beng Yok-mo, mengaku sajalah, bukankah kau yang main-main di Istana Kembang? Kalau betul, kau menyerahlah kami tangkap, dan kembalikan dua orang gadis yang kau culik."

Mata Yok-mo yang besar sebelah itu menjadi makin besar sebelah, yang besar jadi melotot? dan yang kecil sampai meram, mulutnya mengeluarkan bunyi, "heh-heh-heh" tiada hentinya.

Bu Sek, yang pertama dari Ho-pak Sian-sai, tak sabar berkata, "Seorang laki-laki harus, berani mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Sudah berani mengacau Istana Kembang masa takut mengakui?"

Tiba-tiba Yok-mo tertawa bergelak, "He-he-he, lucunya! Di sini pun tidak kekurangan gadis-gadis yang cantik manis, kenapa harus menculik ke istana? Harap kalian jangan main-main dengan seorang tua seperti aku!"

Souw Ki saling pandang dengan sepasang saudara kembar itu, lalu Si Tangan Besi berkata, "Bagaimana kami dapat meyakinkannya bahwa kau tidak melakukan perbuatan itu, Toat-beng Yok-mo?"

"Heh-heh-heh, urusan menculik tentu ada buktinya. Kalian bertiga boleh mencari, apakah benar dua orang gadis itu berada di sini, heh-heh-heh!" Sebetulnya Yok-mo sudah marah sekali dan kalau menurunkan perasaan hatinya, ingin ia turun tangan memberi hajaran kepada tiga orang ini. Akan tetapi mengingat bahwa mereka adalah utusan Pangeran Mahkota, tentu saja ia tidak berani bertindak sembrono, maklum akan hebatnya pengaruh pangeran itu yang tentu akan membuat hidupnya tidak aman lagi kalau ia sampai mengadakan permusuhan.

"Baiklah, kami akan melakukan pengeledahan di Ngo-lian-kauw. Kalau betul-betul tidak terdapat dua orang gadis yang kami cari, untuk sementara kami akan mencabut tuduhan kami," setelah berkata demikian Souw Ki lalu mengajak dua orang temannya untuk menyeberangi jembatan itu. Akan tetapi tiba-tiba Kim-thouw Thian-li memberi tanda dan pasukan wanita yang mengawalinya tadi bergerak memenuhi jembatan, menghadang tiga orang busu ini.

"Hemm, apa artinya ini?" Souw Ki membentak sambil menoleh kepada Kim-thouw Thian-li. Wanita ini tertawa, masih genit suara ketawanya dan masih terbayang kecantikan wajah nenek yang sudah tua ini.

"Tiat-jiu Souw Ki dan Ho-pak Sian-sai! Sudah lama aku mendengar nama besar kalian sebagai tiga di antara tujuh orang jagoan istana yang amat terkenal.

Sebaliknya kiraku kalian bertiga juga sudah mendengar nama, Ngo-lian-kauw yang selamanya tidak akan mengijinkan orang luar masuk tanpa persetujuanku. Andaikata kalian membawa surat perintah Pangeran Mahkota, sudah tentu saja kami sebagai rakyat tidak akan berani membangkang, karena bukan maksud kami akan rmemberontak terhadap pemerintah. Akan tetapi, kalian datang tanpa surat perintah, siapa tahu kalau kalian hanya mengandalkan kepandaian sendiri dan nama Pangeran untuk menghina kami? Bicara tentang kepandaian, kailian mengandalkan apakah hendak melanggar larangan Ngo-lian-kauw?"

Tiat-jiu Souw Ki adalah seorang tokoh yang terkenal dengan kekuatannya sehingga tangannya dianggap sebagai tangan besi. Juga permainan senjata ruyung bajanya amat terkenal, senjata yang sesuai dengan tenaganya yang besar. Mendengar ejekan Ketua Ngo-lian-kauw ini, mukanya yang hitam menjadi makin gelap. Ia menghampiri sebuah singa-singaan batu di sebelah kiri jembatan, lalu berkata, "Singa-singaan batu ini mengandalkan kekerasannya, akan tetapi aku mengandalkan apakah? Tidak lain mengandalkan tanganku ini!" Tangan kanannya bergerak memukul perlahan dan kepala singa batu itu remuk berhamburan. Sauw Ki tertawa bergelak, "Ha-ha, hanya kelihatannya saja keras singa batu ini, kiranya begini lunak!"

"Saudara Souw, setelah kami berdua datang, sepasang singa batu ini memang tidak berhak berdiri lagi. Tapi kenapa kau hanya melenyapkan kepalanya?" kata Bu Sek, seorang di antara Ho-pak Siang-sai yang bermuka kuning dan karenanya berjuluk Ui-bin-sai (Singa Muka

Kuning).

Adiknya, Bu Tai, yang berjuluk Ang-bin-sai (Singa Muka Merah) juga tertawa dan berkata, "Sungguh tak enak melihat Souw-twako menghancurkan singa-singa batu. Bagi yang tidak tahu dikiranya Souw-twako menghina kami!"

Dua orang saudara kembar itu menggerakkan tubuhnya, tiba-tiba tampak sinar pedang berkelebat, sebuah ke sebelah kiri jembatan, satu lagi ke sebelah kanannya dan tahu-tahu terdengar suara keras dan singa batu yang sudah pecah kepalanya tadi tahu-tahu terguling roboh, sedangkan yang berada di sebelah kanan jembatan juga roboh terbabat pedang. Gerakan pedang sepasang saudara kembar ini cepat dan hanya kelihatan sinar pedangnya saja, dapat diduga bahwa ilmu pedang mereka memang hebat.

"Bagus, bagus! Tiga orang busu dari Pangeran Mahkota benar-benar hebat dan gagah, sudah menang melawan dua ekor singa batu, heh-heh-heh!" Toat-beng Yok-mo tertawa, setengah mengejek.

Akan tetapi Kim-thouw Thian-li menjadi merah mukanya saking menahan marah. Kalau bukan utusan Pangeran yang melakukan pengrusakan terhadap hiasan jembatannya, tentu ia langsung sudah turun tangan sendiri memberi hajaran.

"Yok-mo, kalau kami belum menggeledah ke dalam, bagaimana kami bisa merasa yakin bahwa kau tidak bersalah?" Souw Ki berkata nyaring, namun Kakek Setan Obat itu hanya tertawa ha-ha he-he saja.

"Souw-busu, Toat-beng Yok-mo hanya tamuku dan yang bertanggung jawab tentang tempat ini adalah aku. Ketahuilah bahwa tidak sembarang orang boleh memasuki tempat kami, kecuali orang yang dianggap cukup berharga dan gagah. Kalau Sam-wi Busu sanggup melewati lapisan Ngo-lian-tin kami yang ada tiga buah, biarlah kami anggap Sam-wi cukup berharga dan gagah untuk memasuki tempat kami." Kim-thouw Thian-li memberi isyarat dengan tangannya dan para pengawalinya tadi segera bergerak. Lima belas orang di antara para pengawalinya dengan pedang di tangan lalu berpencaran menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang, sekelompok menjaga di kepala jembatan, sekelompok kanan kiri. Mereka berdiri berjajar, sekelompok lima orang. Souw Ki saling pandang dengan dua orang saudara kembar itu, lalu tertawa. "Kim-thou Thian-li, kau benar-benar memandang rendah kepada kami. Kalau kami tidak memperlihatkan kepandaian, tentu kau tidak dapat mengenal kelihaian kami!" kata Souw Ki sambil mengeluarkan ruyung bajanya yang berat.

"Bu-Siang-te, hayo kita gempur Ngo-lian-tin ini. tidak perlu kita sungkan-sungkan lagi!"

Bu Sek dan Bu Tai juga mencabut pedang mereka, lalu masing-masing melompat menghadapi sekelompok Ngo-lian-tin.

Ngo-lian-tin (Barisan Lima Teratai) ini adalah ciptaan Kim-touw thian-li sendiri, sebuah

barisan terdiri dari lima orang wanita yang gerak-geriknya diambil dasarnya dari Ngo-heng-tin, lima orang wanita yang cukup tinggi ilmu pedangnya dilatih untuk bergerak saling bantu dengan cara yang amat berbahaya bagi lawan.

Tiga orang busu ini cepat menggerakkan senjata mereka dan masing-masing menyerbu sekelompok Ngo-lian-tin. Ruyung baja ditangan Souw Ki mengeluarkan angin ketika ia memutarnya dan menerjang lima orang wanita cantik yang cepat menggunakan pedang untuk menghadapinya dalam bentuk Ngo-lian-tin itu.

Kaget juga jagoan istana ini ketika seorang anggauta Ngo-lian-tin yang diserangnya sama sekali tidak mengelak, "hanya mengangkat pedang menangkis, akan tetapi empat batang pedang lain dari empat jurusan membarengi gerakannya menyerang empat bagian berbahaya dari tubuhnya. Terpaksa ia menarik kembali senjatanya dan menangkis serangan-serangan itu dengan memutar ruyung sekuat tenaga. Empat orang wanita itu mengeluarkan seruan tertahan karena hampir saja pedang mereka terlempar dari tangan, begitu hebat tenaga Si Tangan Besi ini. Souw Ki maklum bahwa kalau ia menyerang seorang lawan, yang empat tentu akan membarengi serangannya sehingga dasar Ngo-lian-tin ini adalah mengorbankan seorang anggauta untuk mengalahkan lawan. Tentu saja ia tidak mau dan ia segera mengerahkan tenaganya memutar ruyungnya, mengambil keuntungan dari tenaganya yang besar untuk mengadu senjata dengan lima batang pedang itu. Usahnya itu berhasil baik karena lima orang wanita yang menjadi lawannya terdesak mundur sampai ke tengah jembatan!

Juga sepasang saudara kembar she Bu itu ternyata memiliki ilmu pedang yang hebat dan cepat sehingga kelompok Ngo-lian-tin yang mengeroyok mereka tak dapat Mengimbangnya. Terdengar jerit susul-menyusul ketika beberapa orang wanita, anggauta Ngo-lian-tin terluka oleh pedang mereka disusul Souw Ki yang berhasil menendang dua orang pengeroyoknya masuk ke dalam anak sungai! Tingkat kepandaian para busu yang menjadi tangan kanan Pangeran Mahkota ini benar-benar tak boleh dipandang rendah. Sampai pucat muka Kim-thouw Thian-li saking malu dan marahnya. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Ia sudah berjanji bahwa kalau tiga orang itu dapat mengalahkan Ngo-lian-tin, mereka diperbolehkan masuk ke dalam untuk melakukan pengeledahan, Sebagai Ketua Ngo-lian-kauw tentu saja ia tidak suka menjilat ludah sendiri. Ia memberi isyarat dengan tepukan tangan dan sisa barisan Ngo-lian-tin itu yang tahu bahwa mereka takkan dapat menang, cepat mengundurkan diri.

Souw Ki tertawa bergelak dan bersama kedua Saudara Bu ia lalu menyeberangi jembatan memasuki lima bangunan berbentuk bunga teratai itu. Mereka melakukan pengeledahan, memasuki semua kamar dan ruangan, akan tetapi tentu saja mereka tidak bisa mendapatkan dua orang gadis pilihan Pangeran yang terculik pada malam itu, karena memang bukan Yok-mo penculiknya. Tiga orang itu menjadi kecewa sekali karena tadinya mereka menduga keras bahwa satu-satunya kakek yang selihai itu, yang berani mengacau Istana Kembang siapa lagi kalau bukan kakek ini? Apalagi kalau dipikir bahwa Yok-mo menjadi "teman baik" Ketua Ngo-lian-kauw yang dahulu pernah memusuhi Kaisar.

Sementara itu, Kun Hong yang bersembunyi sambil mengintai, melihat betapa jagoan-jagoan istana itu mencurigai Yok-mo, diam-diam juga ikut menjadi curiga. Ia cukup mengenal Yok-mo yang berwatak palsu, bukan tidak mungkin kakek ini yang menculik Li Eng dan Hui Cu! Maka ia menanti hasil penyelidikan tiga orang jagoan itu dengan hati berdebar. Ia pun ikut kecewa ketika tiga orang itu keluar dengan tangan kosong, dan wajah muram, Yok-mo terkekeh-kekeh mentertawakan lalu berkata, "Heh-heh-heh, apakah kalian menemukan dua orang gadis itu?"

Souw Ki makin marah ketika ditertawakan. "Kakek jahat! Siapa tahu kalau kau sembunyikan dua orang gadis itu di tempat lain?"

"Heh-heh, kewajibanmulah untuk mencari dan menemukannya andaikata benar kusembunyikan." Souw Ki dan kedua orang Saudara Bu marah, akan tetapi karena tidak ada bukti, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hendak pergi, akan tetapi Kim-thouw Thian-li menggerakkan kakinya dan tahu-tahu tubuhnya melayang ke depan tiga orang itu, menghadang. Mulut Ketua Ngo-lian-kauw ini tersenyum mengejek,

"Hemm, kalian sewenang-wenang datang merusak hiasan jembatan, lalu memasuki tempat tinggal kami dengan fitnah jahat. Setelah semua itu, apakah kalian hendak pergi begitu saja?"

"Kim-thouw Thian-li, setelah Ngo-lian-tin yang kau ajukan itu dapat kami hancurkan, apakah kau masih belum puas?" Souw Ki mengejek sambil melintangkan ruyungnya di depan dada.

"Justeru karena Sam-wi Busu telah memecahkan Ngo-lian-tin, aku yang bodoh ingin sekali berkenalan dengan kelihaian Sam-wi. Bukan sekali-kali Ngo-lian-kauw hendak memandang rendah kepada Pangeran Mahkota, akan tetapi ini adalah urusan mengenai pribadi kita, tidak tahu apakah Sam-wi Busu sudi memberi petunjuk?"

Biarpun kata-kata ini sifatnya halus, namun mengandung tantangan. Orang seperti Tiat-jiu Souw Ki yang semenjak mudanya mengumbar nafsu berkelahi, tidak mau. mengalah dan selalu menganggap diri sendiri paling jagoan, mana bisa menghadapi tantangan tanpa melayaninya? Ia tertawa bergelak lalu berkata,

"Kim-thow Thian-li! Sudah lama aku mendengar namamu yang amat tenar. Tentu saja aku pun ingin sekali merasai kelihaianmu dan urusan di antara kita ini tiada sangkut-pautnya dengan Pangeran. Setelah kami bertindak sebagai utusan, sekarang kami akan bertindak atas nama diri pribadi kami sendiri. Kalau kau ada kepandaian, boleh memberi petunjuk"

Kim-thouw Thian-li mendengus lalu tangannya bergerak, tahu-tahu tangan kanan sudah memegang pedang dan tangan kiri memegang sehelai sabuk berwarna merah. "Tiat-jiu Souw Ki, ingin aku berkenalan dengan ruyung bajamu yang ganas!" Sambli berkata demikian, pedangnya berubah menjadi sinar ketika bergerak menusuk ke arah dada Souw Ki. Orang tinggi besar ini tidak berani memandang remeh karena ia pun sudah mendengar

bahwa Ketua Ngo-lian-kauw ini adalah seorang wanita yang ganas dan dahsyat sekali sepak-terjangnya. Cepat ia menggeser kaki ke kiri sambil menyabetkan ruyungnya ke arah sinar pedang untuk menangkis. Akan tetapi, sinar pedang itu ditahannya dan sebagai gantinya, tangan kiri wanita itu bergerak dan sinar merah melayang-layang menotok ke arah ulu hati Souw Ki. Jangan dipandang rendah sabuk merah ditangan kiri Kim-thouw Thian-li ini. Walaupun hanya sehelai kain halus, namun, ditangan wanita ini berubah menjadi senjata yang amat ampuh, yang ujungnya mampu, merobek jalan darah lawan dan karena lemasnya maka lebih berbahaya dan sukar dilawan dari sebatang pedang!

Souw Ki mengeluarkan, seruan panjang, ruyungnya diputar menjadi benteng baja melindungi dirinya sehingga totokan ujung sabuk sutera ini pun dapat ditangkisnya. Akan tetapi Kim-thouw Thian-li kembali mengeluarkan suara mendengus penuh ejekan, lalu pedangnya bergerak menjadi gulungan sinar memanjang, menyambar-nyambar tubuh Souw Ki dari pelbagai jurusan sehingga jagoan istana ini menjadi kaget dan sibuk sekali. Kim-thouw Thian-li adalah murid tersayang dari tokoh besar Hek-hwa Kui-bo Si Iblis Betina, malah ilmu pedang Im-sin Kiam sut yang luar biasa hebatnya itu sebagian telah diajarkan kepada Kim-thouw Thian-li. Walaupun hanya sebagian saja Im-sin Kiam-sut dimiliki oleh Ketua Ngo-lian-kauw ini, namun cukup untuk menghadapi lawan yang sakti.

Souw Ki boleh menungulkan dirinya sebagai jagoan yang bertangan besi dan bersenjata ruyung yang dahsyat, namun menghadapi Kim-thouw Thian-li dia repot sekali. Andaikata Ketua Ngo-lian-kouw ini hanya bermain pedang saja, ia pun sudah repot dan takkan dapat melawannya dengan ruyungnya, apalagi sekarang Kim-thouw Thian-li membantu permainan pedangnya dengan sabuk merahnya, membuat jagoan yang galak itu menjadi makin kewalahan. Untung baginya bahwa Kim-thouw Thian-li masih jerih untuk mencelakai orangnya Pangeran Mahkota, kalau tidak, sekali Ketua Ngo-lian-kauw ini mengeluarkan senjata-senjata yang paling ampuh, yaitu senjata rahasia yang mengandung racun berbahaya, kiranya dalam waktu tak lama Souw Ki tentu akan roboh.

Sepasang saudara Bu yang tadinya hanya menonton pertandingan ini, ketika melihat bahwa teman mereka terdesak hebat dan sekarang hanya main mundur dan berputaran untuk menyelamatkan diri dari serangan lawan yang amat gencar itu, menjadi marah. Tujuh orang jagoan istana pengawal Pangeran Mahkota adalah jagoan-jagoan yang ditakuti, yang sudah dianggap sebagai sekelompok jagoan tanpa tanding. Kalau sekarang seorang di antara mereka dijatuhkan lawan, berarti nama tujuh orang jagoan ini akan tercemar. Oleh karena itu, keduanya bertukar pandang, kemudian sepasang saudara kembar ini menggerakkan pedang dan Bu Sek membentak,

"Kim-thouw Thian-li, jangan menjual lagak di depan kami!"

Ilmu pedang dari sepasang saudara Bu ini adalah ilmu pedang keturunan yang bersumber pada ilmu pedang Go-bi Kiam-hoat dari Go-bi-pai. Karena mereka adalah dua saudara kembar, maka dalam permainan pasangan ini mereka seakan-akan merupakan pasangan yang amat cocok, seperti dua orang satu perasaan saja sehingga kelihatan mereka kalau maju bersama amat hebat. Tadi saja masing-masing dapat memecahkan Ngo-lian-tin, ini berarti bahwa tingkat mereka bukanlah tingkat jago silat sembarangan, sekarang mereka

maju bersama mengeroyok Kim-thouw Thian-li, sekali serang merupakan gulungan sepasang sinar pedang yang amat kuat. Ketua Ngo-lian-kauw itu diam-diam terkejut dan cepat menahan desakannya terhadap Souw Ki untuk menghadapi dua orang lawan baru ini. Cepat dan kuat gerakan dua pedang dari saudara kembar itu, maka terpaksa Kim-thouw Thian-li harus mengeluarkan Im-sin Kiam-sut lagi untuk menghadapinya. Wanita tua Ketua Ngo-lian-kauw ini benar-benar hebat, biarpun dikeroyok tiga ia masih dapat mengimbangi permainan lawannya.

Kun Hong yang menonton di balik batang pohon, merasa gembira juga karena ia sekarang dapat menonton dengan penuh pengertian. Ia dapat mengikuti semua permainan itu, malah ia dapat menduga bahwa kalau pertandingan ini dilanjutkan, Kim-thouw Thian-li akan kalah, biarpun mungkin wanita ini akan dapat melukai seorang di antara tiga orang pengeroyoknya. Ia ingin melerai mereka, akan tetapi merasa bahwa pertandingan itu bukanlah urusannya dan ia tidak mempunyai kepentingan sama sekali. Agaknya penilaian Kun Hong ini sama dengan penilaian Yok-mo. Setan Obat ini pun maklum bahwa setelah dua saudara Bu itu memasuki gelanggang pertempuran, Kim-thouw Thian-li tentu takkan kuat menahan. Tentu saja kalau ia membantu Ketua Ngo-lian-kauw itu, takkan sukar bagi mereka berdua untuk mengalahkan tiga orang busu ini, akan tetapi mengingat bahwa mereka adalah utusan-utusan Pangeran Mahkota, amatlah berbahaya untuk bermusuhan dengan mereka. Maka ia lalu meloncat ke tengah lapangan, tongkat hitamnya bergerak dan mulutnya berseru, "Cukup... cukup... untuk apa bertempur terus?"

Terdengar bunyi "trang-trang" beradunya senjata dan baik ruyung baja di tangan Souw Ki maupun pedang di tangan kedua orang saudara Bu itu terpental ke belakang ketika terbentur tongkat hitam. Tiga orang busu ini kaget dan melompat ke belakang, diam-diam mengakui kelihaian Si Setan Obat.

"Sam-wi Busu, setelah mendapat kenyataan bahwa aku bukanlah pengacau Istana Kembang, harap laporkan kepada Pangeran dan janganlah melanjutkan pertempuran yang tak ada artinya ini. Kauwcu (Ketua), harap kau alih." "

Kim-thouw Thian-li tersenyum dan mendengus lalu mengejek, "Ah, sekarang aku merasa sendiri betapa lihainya Sam-wi Busu!"

Wajah tiga orang jagoan itu menjadi merah. Mereka merasa disindir karena tadi jelas bahwa mereka bertiga tidak mampu mengalahkan Ketua Ngo-lian-kauw yang lihai itu, apalagi Yok-mo yang sekali menggerakkan tongkat telah mampu membuat senjata mereka terpental. Mereka maklum bahwa Ketua Ngo-lian-kauw dan Yok-mo itu telah berlaku dan bersikap mengalah karena takut akan nama Pangeran Mahkota, maka mereka pun tidak bodoh untuk tidak tahu diri dan mencari perkara. Kedatangan mereka untuk menyelidik tentang kakek yang mengacau Istana Kembang, setelah sekarang tidak terdapat bukti, kiranya tidak perlu mengacau di situ lebih lama lagi.

"Kauwcu sungguh lihai," kata Souw Ki, "dan Yok-mo karena tidak ada bukti terpaksa sementara ini kami mencabut dakwaan kami. Selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, tiga orang busu itu lalu meninggalkan tempat itu dengan mengangkat dada. Betapapun.

juga, mereka belum kalah, dan andaikata mereka datang bertujuh, biarpun di situ ada Yok-mo, tanggung mereka takkan mendapat malu dan akan dapat mengalahkan pihak Ngo-lian-kauw.

Setelah tiga orang itu pergi, Yok-mo dan Kim-thouw Thian-li tertawa, lalu Kim-thouw Thian-li memerintahkan para pengawalnya untuk kembali ke dalam benteng Ngo-lian-kauw. Akan tetapi Yok-mo tiba-tiba berkata, "Nanti dulu, ada tamu yang sejak tadi bersembunyi, harus kita sambut dulu." Ia lalu memandang ke arah tempat sembunyi Kun Hong dan berseru keras,

"Sahabat tak perlu bersembunyi lagi, kalau ada perlu keluarlah!"

Kun Hong kaget dan diam-diam memuji ketajaman mata Yok-mo. Tentu tadi dalam keasyikannya menonton pertempuran ia kurang hati-hati dan memperlihatkan diri dari balik batang pohon sehingga terlihat oleh kakek itu. Ia berjalan keluar dan berkata,

"Toat-beng Yok-mo, aku memang datang hendak menemui kau dan mengembalikan kitab-kitabmu!" Ia segera berjalan menghampiri dan mengambil tiga buah kitab dari dalam kantong bajunya yang selama ini ia simpan dan ia pelajari.

Sejenak Toat-beng Yok-mo memandang heran. Akan tetapi begitu melihat tiga buah kitab di tangan pemuda itu, ia segera teringat dan berseru girang dan heran,

"Kau... masih hidup....??" Tentu saja ia sekarang ingat akan pemuda yang telah menggendongnya ketika ia terluka dari Bukit Hoa-san, pemuda yang ia kira mati digondol burung rajawali emas yang lihai itu. Ia bukan girang, karena pemuda itu masih hidup, melainkan girang karena tiga buah kitabnya yang ia sangka sudah lenyap itu kini ternyata masih utuh. Cepat ia menyambar tiga buah kitab itu dan segera disusulnya pertanyaan,

"Dan manakah katak putih dalam tabung itu?"

"Ah, menyesal sekali, Yok-mo, katak itu telah ditelan habis oleh Kim-thiauw-ko (Kakak Rajawali Emas)." Kemudian pemuda ini segera balas bertanya, "Yok-mo, aku tadi mendengar tentang urusan para busu mencari dua orang gadis. Gadis-gadis itu adalah dua orang keponakanku. Betulkah kau tidak melihat mereka, Yok-mo?"

Pada saat itu, sebelum Yok-mo menjawab, terdengar suara,

"Bagus sekali, Toat-beng Yok-mo, kau telah menipu kami!" Dan muncullah Souw Ki, dua orang saudara kembar Bu, dan seorang tosu. Tosu ini bukan lain adalah Thian It Tosu tokoh Ngo-lian-kauw, tangan kanan Kim-thouw Thian-li. Seperti kita ketahui, Thian It Tosu menggabungkan diri dan menjadi seorang di antara tujuh jagoan istana. Inilah sebabnya mengapa Kim-thouw Thian-li berlaku mengalah dan tidak suka bermusuhan dengan Souw Ki bertiga tadi, akan tetapi juga ini yang menyebabkan ia merasa penasaran melihat sikap Souw Ki yang sombong dan tidak mengindahkannya. Ketika Souw Ki bertiga kembali ke istana, di tengah jalan bertemulah mereka dengan teman mereka, Thian It Tosu. Mereka

berterus terang tentang kecurigaan mereka terhadap Toat-beng Yok-mo dan menceritakan pula peristiwa di Ngo-lian-kauw tadi. Thian It Tosu mencela mereka dan merasa menyesal telah terjadi peristiwa itu.

"Marilah kita kembali ke sana, kalau tidak begitu, sungguh pinto akan merasa tidak enak sekali terhadap Kauwcu."

Souw Ki dan dua orang saudara kembar itu menurut, maka empat orang ini segera kembali ke situ dan kebetulan sekali mereka melihat Kun Hong bercakap-cakap dengan Toat-beng Yok-mo, Tentu saja Souw Ki menjadi marah dan mengeluarkan bentakan tadi. Mereka mengenal Kun Hong sebagai pemuda yang lenyap secara aneh dari tahanan. Sekarang ternyata pemuda ini bercakap-cakap dengan Yok-mo, siapa lagi kalau bukan Setan Obat yang menolongnya keluar dari tahanan? Juga Thian It Tosu menjadi curiga. Tosu ini memang diam-diam merasa iri hati dan tidak suka melihat perhubungan antara Yok-mo dengan ketuanya. Sebelum Yok-mo datang, dialah orang yang paling "dekat" dengan Kim-thouw Thian-li dan setelah ia menjadi pengawai Pangeran lalu mendengar kedatangan Yok-mo tentu saja ia menjadi iri hati dan cemburu.

"Toat-beng Yok-mo, kau tadi bilang tidak tahu menahu tentang pengacauan di Istana Kembang, tapi ternyata kau mengenal baik orang muda ini. Hemmm, andikata benar bukan kau yang mengacau di Istana Kembang, sudah dapat dipastikan bahwa yang menolong pemuda ini keluar dari tahanan adalah kau!" kata Souw Ki dengan suara marah.

"Toat-beng Yok-mo dengan perbuatanmu menentang Pangeran Mahkota ini, jangan kau menyeret nama baik Ngo-lian-kauw. Seorang laki-laki harus berani mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri!" kata Thian It Tpsu sambil melirik ke arah Kim-thouw Thian-li yang masih berdiri di jembatan.

Melihat empat orang jagoan istana ini bersikap hendak menyerangnya, Toat-beng Yok-mo hanya terkekeh lalu berkata, "Tidak kusangkal bahwa aku mengenal pemuda ini, habis kalian mau apakah? Heh-heh-heh!"

"Yok-mo, kami harus menangkap kau dan pemuda ini!" seru Souw Ki.

Sementara itu, ketika Kun Hong melihat datangnya empat orang pengawal istana ini, mukanya menjadi pucat. Celaka, pikirnya, tentu aku akan ditangkap lagi. Ketika mendengar kata-kata Souw Ki yang terakhir, tanpa pikir panjang lagi Kun Hong lalu membalikkan tubuh dan lari dari situ!

"Hee, hendak lari ke mana kau?" Souw Ki melompat dan ruyungnya dipergunakan menyerampang kaki Kun Hong dari belakang. Ia memang gemas kepada pemuda ini dan ingin memberi hajaran. Akan tetapi alangkah herannya ketika sudah yakin hatinya akan dapat mematahkan dua kaki pemuda itu, ternyata ruyungnya hanya mengenai angin karena kaki pemuda itu bergeser ke arah yang berlawanan dan secara aneh sekali. Ternyata dalam keadaan berbahaya itu Kun Hong sudah mempergunakan langkah dari Ilmu Silat Kim-tiauw-kun sehingga dengan mudah ia dapat menghindarkan kedua kakinya dari sambaran ruyung.

Melihat pemuda itu hendak lari, sepasang saudara kembar Bu dan Thian It Tosu juga lari mengejar. Kun Hong terkurung oleh empat orang busu. Pemuda ini bi-ngung, lalu mengambil keputusan untuk mempergunakan ilmu yang telah dipelajarinya, yaitu Kim-tiauw-kun untuk melakukan perlawanan. Kalau tidak terpaksa sekali, pemuda ini tidak suka mempergunakan ilmu ini untuk bertanding dengan orang lain.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara parau dan disusul suara melengking yang menusuk telinga dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang kakek tinggi besar yang berpakaian serba putih. Melihat kakek ini, Toat-beng Yok-mo dan Kim-thouw Thian-li segera menghampiri, memberi hormat dan menegur,

"Kiranya Locianpwe Song-bun-kwi yang datang, silakan... silakan,"

Empat orang pengawal itu tentu saja pernah mendengar nama besar Song-bun-kwi, maka mereka menegok. Thian It Tosu yang juga sudah pernah melihat kakek ini, segera memberi hormat kepada Song-bun-kwi, akan tetapi, kakek itu menerimanya acuh tak acuh. Souw Ki dan dua orang saudara kembar, biarpun pernah mendengar nama Song-bun-kwi, akan tetapi belum pernah bertemu muka. Mereka adalah pengawal istana kepercayaan Pangeran Mahkota, maka tentu saja sikap mereka angkuh dan terhadap Song-bun-kwi mereka tidak memandang sebelah mata! Setelah memandang sejenak, Souw Ki dan dua orang saudara itu lalu mengurung Kun Hong lagi.

"Yok-mo, siapakah tiga manusia ini?" Song-bun-kwi bertanya dan diam-diam kakek ini heran sekali karena tadi ia melihat geseran kaki Kun Hong yang dalam pandangannya merupakan ilmu langkah yang ajaib sekali.

Yok-mo tertawa, "Heh-heh, mereka adalah pengawal-pengawal istana yang datang dengan fitnah bahwa aku telah mengacau Istana Kembang, kemudian mengira lagi bahwa aku telah mengeluarkan pemuda itu dari dalam tahanan. Lucu sekali!"

"Ah, kiranya anjing-anjing istana. He, dengarlah kalian. Yang mengacau Istana Kembang, menculik dua orang gadis adalah aku. Kalian mau apa?"

Bukan main kagetnya Souw Ki dan teman-temannya, juga Thian It Tosu.

Kalau Thian It Tosu merasa kaget dan gelisah, adalah Souw Ki dan kedua saudara Bu kaget berbareng girang.

"Aha, dicari susah payah tidak ketemu, sekarang datang sendiri menyerahkan diri. Bagus! Kakek, dosamu terlalu besar, kau menyerahlah saja daripada rusak badanmu oleh ruyungku!" Souw Ki menggertak dan serta merta bersama teman-temannya lupa akan Kun Hong, meninggalkan pemuda itu dan menghampiri Song-bun-kwi.

Song-bun-kwi tertawa bergelak dan ia melengking tinggi ketika melihat sambaran ruyung Souw Ki. Hebat dan dahsyat sekali sambaran ruyung baja itu dan sekiranya mengenai kepala

kakek ini, kiranya akan pecah berhamburan karena ruyung baja ini di tangan Souw Ki sanggup menghancurkan batu karang yang keras. Karena maklum bahwa kakek ini sakti, di samping hantaman ruyungnya ke arah kepala, tangan Souw Ki juga mengirim pukulan ke arah dada.

Hebat sekali Song-bun-kwi. Diserang segenas itu, kakek ini berdiri tak bergerak, dalam arti kata mengelak, seakan-akan ia tidak melihat datangnya dua serangan dahsyat itu. Baru setelah ruyung tinggal satu dim lagi dari keningnya kakek ini membabat senjata lawan itu dari bawah dengan tangan kiri dimiringkan, sedangkan tangan kanannya dengan jari-jari terbuka menerima pukulan tangan kiri Souw Ki.

"Souw-busu, jangan....!" Thian It Tosu mencoba untuk mencegah temannya yang sembrono menyerang Song-bun-kwi, namun terlambat. Terdengar suara keras ruyung baja itu terpental dari tangan Souw Ki, melayang jauh, disusul jeritan Souw Ki ketika kepalan tangan kirinya kena dicengkeram oleh tangan kanan kakek itu. Sambil tertawa bergelak-gelak, Song-bun-kwi mendorong tubuh Souw Ki yang melayang seperti daun kering tertiup angin dan jatuh ke dalam air di dekat jembatan. Thian It Tosu cepat meloncat dan menolong Souw Ki keluar dari air, namun jagoan ini terpaksa harus digotong karena tulang tangan kirinya remuk dan mukanya biru matanya mendelik! Baiknya, Song-bun-kwi tidak menghendaki nyawanya maka jagoan yang galak ini tidak sampai mati.

"Song-bun-kwi, iblis tua, lihat pedang!" Sepasang saudara kembar she Bu itu marah sekali, melihat teman mereka dirobokkan sedemikian mudahnya oleh kakek ini, Pedang mereka berkelebat dan mengurung diri kakek itu dengan ganas. Mereka bekerja sama baik sekali dan dalam gebrakan pertama Bu Sek menikam sedangkan Bu Tai melindungi kakaknya dari samping dengan memutar-mutar pedangnya, siap untuk menanti kesempatan menyerang apabila serangan kakaknya gagal.

Song-bun-kwi mengeluarkan lengking tinggi tanda bahwa dia sudah marah. Tentu saja sama sekali ia tidak gentar menghadapi serangan pedang ini, dengan mengebutkan lengan bajunya pedang itu meleset dan tangan Bu Sek serasa hendak robek kulitnya. Malah Bu Tai yang memutar pedangnya, terhuyung mundur dua langkah karena sambaran angin kebutan ujung lengan baju itu.

Thian It Tosu yang melihat betapa dua orang saudara kembar itu sudah bertempur mengeroyok Song-bun-kwi, segera meloncat ke depan dan berkata,

"Locianpwe Song-bun-kwi, terpaksa pinto berlaku kurang ajar karena kau berani menghina utusan-utusan Pangeran Mahkota!" Tosu ini mencabut pedangnya dan menerjang ke depan, pedangnya membabat ke arah pinggang Song-bun-kwi yang cepat mengelak sambil tertawa mengejek. Dikeroyok tiga orang jagoan istana yang lihai ini, Song-bun-kwi enak saja melayaninya dengan tangan kosong. Serangan senjata tiga orang lawannya itu kalau tidak dilegos, tentu ditangkis dengan ujung lengan bajunya, kadang-kadang malah dengan tangan yang dimiringkan!

Kim-thouw Thian-li dan Toat-beng Yok-mo saling pandang. Ketua Ngo-lian-kauw itu merasa serba salah, akan tetapi setelah melihat Thian It Tosu terjun dalam lapangan pertempuran, ia segera dapat memilih pihak mana yang harus dibantu. Memihak Song-bun-kwi tidak ada keuntungannya sama sekali, sebaliknya kalau tidak membantu utusan-utusan Pangeran Mahkota, tentu akan merupakan bahaya bagi pendirian Ngo-lian-kauw. Cepat ia melolos pedang dan sabuk merahnya, tubuhnya ringan ketika meloncat ke depan dan suaranya halus membentak,

"Song-bun-kwi, melawan utusan-utusan Pangeran Mahkota berarti memberontak dan terpaksa aku menghalangimu!" Pedangnya menyambar-nyambar diikuti sinar merah sabuknya.

"Ha-ha-ha, Kim-thouw Thian-li, sejak kapan kau menjadi anjing Pangeran? Baik, baik, bagus, majulah hendak kulihat apakah kau sudah mempelajari Im-sin Kiam-sut dengan baik!"

Marahlah Kim-thouw Thian-li dan benar saja ia lalu mengeluarkan ilmu pedangnya yang hebat, Im-sin Kiam-sut! Sementara itu, Toat-beng Yok-mo setelah mengantongi tiga buah kitabnya lalu maju pula dengan tongkatnya.

"Song-bun-kwi, kau makin tua makin jahat, suka bikin kacau saja! Perbuatanmu mengacau Istana Kembang membikin namaku rusak, orang mengira aku yang melakukannya. Kau harus mencuci namaku!" Tongkatnya melayang dan sekali bergerak telah mengirim lima totokan ke arah tubuh kakek itu.

"Ha-ha-ha, maju semua, hayo majulah!" Song-bun-kwi berteriak dan tiba-tiba ia mengeluarkan lengking tinggi memanjang dan tahu-tahu kedua saudara Bu menjerit kaget karena pedang mereka terpental dan tangan mereka sampai berdarah sedangkan Thian It Tosu terjengkal ke belakang keserempet ujung lengan baju. Song-bun-kwi tertawa bergelak, tubuhnya berkelebat ke dekat Kun Hong,

"Hayo kau ikut aku!" Tangan Kun Hong sudah dicekalnya dan pemuda ini dibawahnya lari seperti terbang cepatnya! Biarpun ganas dan tidak takut siapapun juga, Song-bun-kwi masih cukup cerdik untuk menanam permusuhan dengan Ngo-lian-kauw. Maka ia lalu pergi saja setelah memperlihatkan kelihaiannya dan ia membawa pergi Kun Hong, karena tadi melihat gerakan pemuda itu yang aneh sekali ketika mengelak. serangan Souw Ki.

"He, kakek tua, hendak kaubawa ke mana aku?" Kun Hong berteriak-teriak sepanjang jalan, akan tetapi kakek itu membisu saja dan menarik tangannya yang dicekal erat.

"Kakek tua, kalau kau ada urusan denganku, mari kita bicara baik-baik, kenapa kau lari seperti orang dikejar setan? Apakah kau takut kalau mereka itu mengejarmu?"

Kalau saja Kun Hong mengeluarkan ucapan lain, agaknya kakek aneh ini takkan mempedulikannya dan lari terus. Akan tetapi sekali Kun Hong mengucapkan sangkaan

takut, kakek itu tiba-tiba berhenti dan memandang marah,
"Aku takut kepada mereka? Eh, bocah, kau tidak tahu siapa aku!"

"Tentu saja aku tahu. Kau adalah seorang tokoh di Min-san bernama Kwee Lun berjuluk Song-bun-kwi," jawab Kun Hong.

Kakek tua itu nampak tercengang. Di Ngo-lian-kauw tadi, orang-orang hanya menyebut julukannya, bagaimana bocah ini bisa kenal namanya yang jarang disebut-sebut dunia kang-ouw?

"Bocah, kau siapakah dan bagaimana kau bisa kenal namaku?"

"Locianpwe, aku adalah Kwa Kun Hong dan aku telah banyak mendengar tentang Locianpwe dari Ayah."

"Siapa ayahmu? Lekas katakan!"

"Ayah adalah Kwa Tin Siong Ketua Hoa-san-pai."

Tiba-tiba kakek itu mendelikkan matanya. "Kau anak Kwa Tin Siong? Kau adik siluman betina? Ha-ha-heh-heh, bagus sekali! Tak kusangka untungku sebaik ini. Ha-ha, Bi Goat anakku, lihat betapa adik musuhmu kuhancurkan kepalanya dan kucabut keluar jantungnya!" Dengan buas ia lalu maju menerkam Kun Hong.

Pemuda ini kaget setengah mati karena penyerangan yang sama sekali tak pernah disangkanya itu. Disangkanya tadi bahwa dengan memperkenalkan nama ayahnya sebagai seorang tokoh kang-ouw juga, kakek ini tidak akan mengganggunya, siapa tahu malah justeru nama ayahnya membuat kakek ini marah sekali.

Akan tetapi ternyata yang kaget sekali malah Song-bun-kwi sendiri ketika tubrukannya mengenai angin dan tubuh pemuda itu sudah melejit seperti seekor belut dengan geseran kaki yang ajaib. Tanpa menghentikan gerakannya Song-bun-kwi melempar tubuh ke kiri mengejar, kini tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala dan tangan kiri menyambar lambung dengan gerak tipu yang ampuh sekali dan tak mungkin dapat ditangkis atau dihindarkan orang yang diserangnya. Angin yang panas hawanya mendahului penyerangan ini. Sekarang Song-bun-kwi mengeluarkan suara gerengan keras saking marah dan herannya karena kembali penyerangannya tadi hanya mengenai angin belaka, jangankan mengenai tubuh Si Pemuda, menyentuh ujung bajunya pun tidak. Kemarahan dan penasarannya memuncak. Kakek ini lalu menyerang dengan segenap tenaga dan kepandaianya, memukul-mukul dan menendang-nendang sambil mengeluarkan suara melengking berkali-kali.

Kun Hong mengerahkan tenaga dan hawa sakti dalam tubuhnya untuk menahan isi dadanya yang tergetar-getar karena suara lengkingan itu, dan menghadapi serangan-serangan Song-bun-kwi, ia terpaksa mengeluarkan langkah-langkah ajaib dari Kim-tiau-wun.

Namun belum pernah ia balas menyerang karena memang tidak ada niat di hatinya untuk menyerang orang yang sama sekali tidak dikenalnya dan tidak mempunyai urusan dengannya ini.

"Locianpwe, kenapa kau menyerangku? Apa salahku?" berkali-kali ia bertanya, namun hal ini malah merupakan minyak yang disiramkan kepada api kemarahan Song-bun-kwi karena masih dapatnya pemuda itu mengajukan pertanyaan berarti bahwa semua penyerangannya itu dipandang rendah saja. Kalau saja ia tidak ingat bahwa lawannya seorang pemuda, tentu telah ia cabut pedangnya.

Song-bun-kwi adalah seorang tokoh sakti. Biarpun sampai belasan jurus ia belum mampu memukui roboh Kun Hong, namun ia sebetulnya cukup membuat pemuda itu bingung sekali. Hanya karena gerakan-gerakannya yang aneh dan langkah-langkah yang ajaib maka sebegitu lama pemuda ini dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi, karena ia tidak balas menyerang, kalau ia terus-menerus mengelak, kiranya lambat-laun kakek itu akan mengenal sedikit gerakan-gerakannya dan akan dapat memecahkan rahasia lalu memukainya. Sekali saja terkena pukulan kakek ini, kiranya akan celakalah pemuda itu. Kun Hong tidak berani mencobakan ilmu sihirnya atas diri kakek yang sakti ini. Celaka, pikirnya, apakah dia gila mendadak? Lebih baik lari saja. Setelah berpikir demikian, ia menanti kesempatan baik. Ketika dilihatnya Song-bun-kwi tiba-tiba berjongkok dengan kedua tangan dibuka di kanan kiri seperti seekor katak hendak melompat tanpa pikir panjang lagi Kun Hong lalu memutar tubuh dan melarikan diri. Ia merasa datangnya hawa pukulan yang luar biasa dari belakang, cepat kakinya digeser ke kanan dan tubuhnya seperti terhuyung-huyung ke depan sedangkan kedua tangannya diam-diam, menggunakan gerakan Dewa Menyambut Mustika. Ia merasa kedua tangannya itu bertemu dengan hawa yang panas, akan tetapi dengan pengerahan lwee-kang yang dilatih selama berada di puncak bukit, ia dapat menolak serangan itu.

Kembali Song-bun-kwi mengeluarkan gerengannya heran dan kagum, lalu ia mengejar sambil mengerahkan ginkangnya. Beberapa kali lompatan saja membuat ia dapat menyusul Kun Hong. Akan tetapi anehnya, ketika sudah dekat, tiba-tiba tubuh pemuda itu bergerak aneh dan sudah menjauh lagi beberapa tombak jauhnya. Adakalanya kalau ia melompat menyusul, tahu-tahu pemuda itu seperti mundur dan lompatannya terlewat jauh. Kalau sudah berhasil ia mendekat, selalu uluran tangannya tak berhasil mencengkram pemuda aneh itu. Keringat dingin mulai membasahi tubuh Song-bun-kwi. Belum pernah selama hidupnya ia mengalami hal seaneh ini. Banyak sudah ia menghadapi lawan-lawan sakti dan sering mengalami pertempuran-pertempuran mati-matian dan hebat, akan tetapi belum pernah ia menghadapi perlawanan begini aneh. Pemuda itu seperti bayangan saja, susah dijamah, akan tetapi juga sama sekali tidak pernah membalas dan kelihatan takut-takut dan bingung, seperti orang tidak bisa ilmu silat. Gerakan-gerakannya itu pun tidak patut disebut ilmu silat, seperti ayam dikejar atau seperti burung. Mereka berkejaran keluar masuk hutan dan sudah setengah jam lebih Song-bun-kwi mengejar, belum juga ia dapat memegang pemuda itu. Saking marahnya ia lalu mencabut keluar pedangnya dan membentak,

"Anak setan, rasakan ketajaman pedangku!" Ia masih merasa malu kepada diri sendiri untuk

mempergunakan senjata rahasia. Menggunakan pedang saja sebetulnya sudah merupakan hal yang amat memalukan, apalagi kalau harus menggunakan senjata gelap! Kali ini benar-benar kehormatannya tersinggung sekali. Diam-diam Song-bun-kwi hanya mengharap jangan sampai perbuatannya ini diketahui lain orang.

Akan tetapi pengharapannya itu ternyata bahkan sebaliknya karena tiba-tiba terdengar suara orang mengejek,

"Ha-ha, sejak kapan Song-bun-kwi tua bangka menjadi pengecut, mengejar-ngejar seorang pemuda dengan pedang di tangan? Ha-ha-ha!"

Kaget bukan main Song-bun-kwi, mukanya menjadi merah padam dan otomatis ia menghentikan pengejarannya, lalu membalikkan tubuh. Ia melihat seorang kakek bertubuh sedang, agak membungkuk saking tuanya. Segera ia mengenal kakek ini dan makin malulah ia. Dari malu ia menjadi marah sekali.

"Siauw-ong-kwi, berani kau mengatakan aku pengecut? Kau sudah bosan hidup!" Cepat ia lalu menyerang kakek itu dengan pedangnya tanpa memberi kesempatan lagi.

Kakek itu memang benar Siauw-ong-kwi adanya, seorang tokoh besar dari utara. Belasan tahun kakek ini tidak pernah memperlihatkan diri di dunia kang-ouw, seperti halnya Song-bun-kwi sendiri. Seperti pembaca masih ingat, dalam cerita Raja Pedang diceritakan bahwa Siauw-ong-kwi ini adalah seorang di antara Empat Besar dan dia adalah jago nomor satu dari utara, guru dari Giam Kin. Mengapa ia tiba-tiba bisa muncul di situ?

Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini, Giam Kin telah bertemu dengan Kwa Hong dan disiksa setengah mati oleh rajawali emas dan Kwa Hong ketika Giam Kin menculik Lee Giok. Semenjak itu Giam Kin tak pernah ada kabar ceritanya lagi. Karena inilah maka sekarang Siauw-ong-kwi yang selama ini mengasingkan diri, menjadi kuatir akan keselamatan muridnya dan sengaja ia sekarang turun gunung untuk mencarinya, sekalian ia hendak datang pada upacara pembukaan Thai-san-pai karena sebagai tokoh besar ia pun ingin mencoba lagi kelihaian Si Raja Pedang Tan Beng San yang menjadi pendiri dari Thai-san-pai. Kebetulan sekali di hutan ini ia melihat Song-bun-kwi yang mengejar-ngejar seorang pemuda yang kelihatan ketakutan, maka ia lalu muncul dan mengejek.

Ketika Song-bun-kwi dengan marah menyerangnya, Siauw-ong-kwi mengeluarkan teriakan keras dan menggerakkan kedua lengan bajunya yang merupakan senjatanya yang ampuh. Dua orang tokoh besar ini segera bertempur dengan hebat. Sambaran angin pukulan mereka membuat daun-daun di puncak pohon bergoyang-goyang seperti tertiu angin besar dan pertempuran hebat ini diselingi teriakan-teriakan aneh Siauw-ong-kwi dan suara melengking dari tenggorokan Song-bun-kwi.

Sementara itu, untuk sejenak Kun Hong berdiri bengong. Bukan main kagumnya menyaksikan pertandingan yang hebat itu sampai pandang matanya berkunang melihatnya. Diam-diam ia menarik napas panjang dan harus mengakui bahwa dua orang kakek itu

benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa. Ketika teringat bahwa mungkin ia akan celaka kalau tertawan oleh dua orang ini, segera ia mengangkat kaki melarikan diri secepat mungkin pergi dari tempat itu.

Ia masih berlari-lari ketika tiba-tiba ada orang menegurnya, "He, kenapa kau berlari-lari seperti dikejar setan?"

Kun Hong menoleh dengan kaget karena mengira bahwa yang berseru itu adalah kakek yang hendak menawannya. Akan tetapi ketika ia melihat seorang pemuda yang tampan sekali, timbul kemendongkolan hatinya. Ia mengenal pemuda itu sebagai pemuda tampan pesolek yang pernah menampar pipinya di rumah gedung Tan-taijin! Segera ia berhenti dan memandang dengan muka merengut.

"Ada keperluan apa kau mencampuri urusanku?"

Pemuda itu balas memandang dan agaknya baru sekarang ia mengenal Kun Hong. Alisnya yang hitam itu bergerak-gerak, matanya berkilat dan ia lalu tersenyum.

"Eh, kiranya kaukah ini? Kutu buku yang sombong itu?" katanya dengan nada seakan-akan kecewa telah menegurnya tadi. Tanpa bilang apa-apa lagi pemuda itu lalu melanjutkan perjalanannya, menuju ke arah dari mana Kun Hong datang.

Kun Hong mendongkol sekali kepada pemuda itu. Hemm, sampai-sampai di dalam hutan begini dalam melakukan perjalanan, pemuda itu masih berpakaian indah dan bersih, seperti orang berjalan-jalan menjual aksi saja. Dan alangkah angkuh dan sombongnya. Akan tetapi ketika melihat pemuda itu menuju ke arah dari mana ia datang, ia menjadi kuatir juga. Betapapun juga, pemuda itu yang menyebut Tan-taijin pek-hu (uwa), berarti masih keponakan pembesar itu dan Tan-taijin berkesan baik di hati Kun Hong. Apalagi pembesar itu menyatakan bahwa dia adalah sahabat baik ayahnya. Kalau sampai pemuda angkuh ini bertemu dengan dua orang kakek sakti dan tertimpa malapetaka, tentu Tan-taijin akan menjadi susah hatinya.

"He, tunggu dulu!" teriaknya mengejar.

Pemuda itu menoleh. "Mau apa kau?" caranya bertanya memandang rendah sekali.

Kun Hong menahan gemas hatinya. "Jangan kau pergi ke sana, di sana ada dua orang kakek sakti sedang bertanding. Kalau kau terlihat oleh mereka, kau akan celaka!"

Pemuda itu mencibirkan bibir mengejek, "Huh, mana aku takut segala obrolan kosongmu?"

"Sombong kau! Siapa mengobrol kosong? Song-bun-kwi dan seorang kakek lain bernama Siauw-ong-kwi sedang bertempur hebat di sana. Mereka benar-benar sakti dan jahat."

Berubah wajah pemuda itu mendengar nama-nama ini dan diam-diam Kun Hong merasa girang. Nah, baru tahu kau sekarang, baru takut mendengar dua nama itu. Akan tetapi

pemuda itu segera mencabut pedang dan berseru, "Betulkah Song-bun-kwi di sana?" Tanpa banyak cakap lagi pemuda itu lalu berlari meninggalkan Kun Hong menuju ke hutan di depan.

Sejenak Kun Hong terlongong. Gilakah orang muda itu? Ataupun saking sombongnya maka tidak mengenal keadaan seperti seekor anak kerbau tidak gentar menghadapi singa? Celaka, dia tentu mampus, pikirnya. Kembali ia merasa tidak enak terhadap Tan-taijin dan di luar kehendaknya kedua kakinya sudah bergerak, mengejar pemuda itu!

"Heee, jangan ke sana....!" serunya berkali-kali dan Kun Hong kagum sekali ketika melihat betapa pemuda itu berlari cepat sekali laksana terbang. Tubuhnya demikian ringan sehingga terlihat dari belakang seakan-akan pemuda itu tidak menginjak tanah! Ia juga mempergunakan ilmu lari cepat yang ia miliki tanpa ia sadari, akan tetapi Kun Hong menjaga agar jangan sampai ia menyusul pemuda itu, melainkan mengikuti dari belakang.

Ketika ia tiba di dalam hutan di mana tadi Song-bun-kwi bertempur, ia melihat pemuda itu berdiri tegak seorang diri, menanti kedatangannya dengan wajah tak senang. Begitu Kun Hong datang, pemuda itu menyambut dengan suara marah,

"Kau pembohong besar. Mana dia Song-bun-kwi? Bayangannya pun tidak ada di sini?"

Kun Hong berpura-pura terengah-engah napasnya karena ia tidak ingin diketahui orang bahwa ia pun pandai ilmu lari cepat. "Waah? kau lari seperti kijang melompat. Bagus sekali Song-bun-kwi sudah pergi, kalau tidak kau tentu akan dipukul mati dan aku pun tidak diampuni. Tadi dia berada di sini bertempur dengan kakek aneh itu. Siapa membohong? Hayo kau kembalikan pedangku yang kau rampas tempo hari!"

Pemuda itu mendengus marah. "Orang macam kau, mana pantas mempunyai pedang pusaka?"

"Eh-eh, soal pantas atau tidak bukan urusanmu. Yang terang pedang Ang-hong-kiam adalah pedangku, apakah kau nekat hendak merampas pedang orang? Benar-benar tak bermalu!"

Mendengar kata-kata ini, pemuda itu marah sekali. Pedang Ang-hong-kiam yang tergantung di pinggangnya itu segera diambilnya dan sekali tangannya diayun pedang itu berikut sarungnya amblas ke tanah sampai setengahnya! "Nah, nih pedangmu pemotong ayam!"

Kun Hong menghampiri pedang itu dan dengan kedua tangannya mencabut. Pemuda itu memandang dengan mulut mengejek. Melihat sikap orang itu, Kun Hong malah sengaja pura-pura mengerahkan seluruh tenaganya sehingga ketika pedang itu tercabut ia terjengkang ke belakang dengan pedang di tangan.

Pemuda itu terkekeh geli, "Kutu buku macam kau mempunyai pedang itu untuk apa? Paling-

paling di tengah jalan dirampas orang jahat. Kau telah berhasil lari dari tahanan, siapa yang menolongmu? Apakah Kakek Song-bun-kwi? Dan dua orang gadis Hoa-san-pai itu, ke mana mereka?"

"Aku... aku tidak tahu bagaimana aku bisa keluar. Eh... para penjaga tahanan yang mengeluarkan aku, kukira Tan-taijin yang memerintahkannya. Tentang dua orang keponakanku itu, justeru aku hendak mencari mereka."

"Ke mana kau hendak mencari mereka?"

"Mungkin mereka ke Thai-san... eh, kau... kenapa kau memperhatikan mereka?" Kun Hong memandang dengan tajam penuh curiga. Melihat pandang mata Kun Hong ini, pemuda itu mencibirkan bibir dan berkata,

"Kudengar mereka cantik-cantik, aku senang gadis-gadis jelita!"

Wajah Kun Hong merah sekali. Dengan telunjuknya ia menuding ke arah hidung pemuda itu dengan lagak seorang tua memberi peringatan seorang anak nakal ia berkata, "Hemm, kau bocah kurang ajar, dengarlah baik-baik! Kalau bukan keponakan Tan-taijin yang menjadi sahabat ayahku, tak sudi aku memberi nasihat kepadamu. Jangan kau mengumbar nafsumu yang bejat, jangan kau bertingkah seperti laki-laki yang gagah sendiri, yang tampan sendiri, yang kaya sendiri. Kau berlagak seperti... seperti seorang banci, laki-laki pesolek yang mata keranjang. Kau kira semua perempuan akan jatuh olehmu? Awas kau kalau kau berani mengganggu kedua orang keponakanku, hemm...."

Pemuda itu membusungkan dada, mengedikkan kepalanya dan berkata menantang, "Kalau aku ganggu mereka, kau mau apakah? Apa kau berani berkelahi melawanku?"

Merah muka Kun Hong. Ia tidak suka berkelahi, tidak sudi, apalagi dengan p-muda yang seperti kanak-kanak ini. Juga ia tidak mau memperlihatkan kepada siapapun juga bahwa ia pandai ilmu silat. Akan tetapi pemuda ini benar-benar memanaskan perutnya.

"Huh, lagakmu! Kalau kau berani mengganggu kedua orang keponakanku, hemmm, tentu ada seorang laki-laki muda penuh aksi roboh dan mampus oleh dua orang gadis keponakanku itu! Sudah, tak sudi aku bicara lagi denganmu!" Dengan marah Kun Hong lalu membalikkan tubuh hendak melanjutkan perjalanannya. Di dalam hatinya ia betul-betul marah kepada pemuda ini, belum pernah seingatnya ia marah dan mendongkol kepada orang lain seperti kepada orang muda sombong ini.

"He! kau bilang hendak ke Thai-san. Kenapa ke sana?"

Tanpa menoleh Kun Hong menjawab, "Banyak cerewet! Kalau ke sana mengapa?"

Terdengar pemuda itu tertawa mengejek, "Soalnya, tolol, Thai-san berada di sebelah sini, bukan sana!"

Kalau tadinya Kun Hong mengambil sikap tidak peduli, ketika mendengar kata-kata itu ia kaget dan cepat-cepat menghentikan tindakannya dan menengok. Pemuda itu dengan lagak angkuh sudah berjalan pergi ke jurusan yang berlawanan. Ia ragu-ragu. Betulkah kata pemuda itu bahwa ia menuju ke arah yang berlawanan dengan Thai-san? Tadi dalam kegugupannya ketika dibawa lari Song-bun-kwi, dia tidak sempat memperhatikan jalan lagi. Karena ia tidak kenal jalan dan pemuda itu agaknya tidak asing lagi dengan wilayah itu, terpaksa ia lalu berjalan ke arah perginya pemuda itu dengan hati mengkal. Akan tetapi di samping rasa mendongkol terhadap pemuda yang penuh aksi dan angkuh itu, juga hatinya senang karena Ang-hong-kier telah dikembalikan. Ia tidak mengira bahwa pemuda congkak itu begitu mudah mau mengembalikan pedangnya, padahal melihat gerak-gerik pemuda itu, kiranya dia memiliki kepandaian silat yang tinggi juga. Biasanya orang di kalangan kang-ouw kalau melihat senjata pusaka, amat tamak dan ingin memilikinya.

Ketika melewati sebuah dusun di luar hutan, Kun Hong mencari keterangan dan dengan lega mendengar bahwa memang arah Thai-san yang ditempuh pemuda itu betul. Maka ia lalu mempercepat jalannya akan tetapi tak dapat menyusul pemuda itu yang melakukan perjalanan cepat sekali. Beberapa hari kemudian sampailah Kun Hong di sebuah kota kecil yang cukup ramai. Karena hari sudah menjelang senja ketika ia tiba di kota Tiang-bun ini, ia lalu menuju ke sebuah rumah penginapan. Seorang pelayan menyambutnya dengan muka menyesal sambil berkata,

"Maaf, Tuan Muda. Kamar sudah penuh semua, sayang sekali kau terlambat datang karena kamar terakhir yang cukup besar telah disewa oleh seorang kongcu."

Kun Hong kecewa sekali. "Apakah di kota ini tidak terdapat rumah penginapan lain?"

Pelayan itu menggeleng kepala, dan memandang dengan kasihan melihat pemuda ini kelihatan lelah sekali. "Ada dua jalan untuk menolongmu, Tuan Muda. Pertama, harap kau menjumpai kongcu yang menyewa kamar besar itu karena dia hanya seorang diri dan kamar itu cukup besar sehingga kalau dia tidak keberatan, tentu kongcu itu dapat membagi kamarnya denganmu. Jalan ke dua, kalau toh dia berkeberatan, yaaah, untuk melepas lelah saja, kiranya Tuan Muda dapat tidur di bangku di ruangan tengah.

Kun Hong menghela napas. Apa boleh buat, dalam keadaan seperti itu terpaksa menerima usul ini. "Sebetulnya aku tidak suka mengganggu lain orang, akan tetapi karena menurut katamu dia seorang kongcu, kiraku tiada salahnya untuk mencoba. Twako, antarkan aku ke kamar pemuda itu."

Dengan gembira karena mengharapkan hadiah, pelayan itu segera mendahuluinya. Kun Hong yang berjalan di belakang pelayan itu ketika sampai di ruangan tengah, melihat dua orang laki-laki tinggi besar duduk menghadapi arak di atas meja. Ketika Kun Hong melewati, dua orang yang tadinya bercakap-cakap itu tiba-tiba berhenti dan biarpun mereka tidak berkata apa-apa, namun mereka memandang penuh kecurigaan ketika melihat pelayan itu membawa Kun Hong ke kamar yang berada di ujung belakang. Kun Hong bermata tajam dan

ia dapat melihat betapa sinar mata kedua orang itu amat tajam dan mengandung kecurigaan terhadap dirinya. Akan tetapi ia tidak mengacuhkan mereka karena tidak merasa mengenal orang-orang itu.

Sementara itu pelayan tadi telah mengetuk pintu kamar. Dari dalam kamar terdengar suara, tidak begitu jelas karena pintu itu rapat sekali.

"Siapa?"

"Maaf, Kongcu, aku pelayan!" kata pelayan itu dengan suara manis, "Harap Kongcu suka membuka pintu sebentar, ini ada seorang tuan muda yang tidak kebagian kamar, hendak mohon Kongcu sudi membagi kamar dengan dia."

"Hemm, aku tidak suka diganggu!" terdengar jawaban dan pintu kamar di buka dari dalam.

Begitu pintu kamar dibuka dan Kun Hong melihat seorang pemuda di ambang pintu, ia segera membuang muka dan menarik tangan pelayan itu sambil berkata,

"Twako, aku lebih suka tidur di bangku di luar atau kalau perlu di emper rumah penginapan ini daripada tidur di kamar ini!" Kemarahan dan kemendongkolan hati Kun Hong ini dapat dimengerti ketika ia mengenal "kongcu" itu bukan lain adalah Si Pesolek tadi.

"Hemm, siapa sudi tidur sekamar dengan kutu buku jembel ini?" kata Si Pemuda menghina sambil menutupkan pintunya kembali, akan tetapi seperti kilat pandang matanya menyambar ke arah dua orang laki-laki tinggi besar yang mendengar dan melihat semua itu dari ruangan tengah. Pelayan itu hanya bisa melongo dan mengangkat pundak, tapi dengan baik hati ia lalu menyediakan sebuah bangku panjang yang ia letakkan di dalam ruang belakang untuk memberi tempat istirahat kepada Kun Hong. Setelah mandi dan makan, saking lelahnya Kun Hong terus saja menggeletak berbaring di atas bangku panjang, berselimutkan sebuah baju luar yang lebar.

Ia mendengar betapa pemuda sombong itu berteriak memanggil pelayan dan memerintahkan pelayan menyediakan air hangat untuk mandi, banyak sekali air yang dimintanya, kemudian memesan makanan yang mahal-mahal. Hemm, seorang pemuda kaya yang mewah dan pesolek, pikirnya. Juga dilihatnya betapa dua orang laki-laki tinggi besar tadi beberapa kali memandang ke arah kamar pemuda itu dan mereka bicara berbisik-bisik. Diam-diam ia menaruh curiga, pemuda mewah yang bodoh pikirnya. Melakukan perjalanan dengan cara demikian mencolok, jelas sekali membayangkan bahwa kantongnya penuh bekal emas, menarik perhatian kaum penjahat. Walaupun dia sendiri masih belum matang pengalamannya dalam perjalanan jauh, akan tetapi kiranya tidak setolol pemuda itu. Akan tetapi karena ia masih merasa jengkel karena beberapa kali dimaki kutu-buku, jembel, ia tidak mengacuhkan pemuda itu dan kalau pemuda itu keluar kamar, ia pura-pura tidur mendengkur. Akan tetapi entah mengapa, mungkin karena gangguan kegemasannya terhadap pemuda yang tentu enak tidur di dalam kamar yang hangat, tidak seperti dia yang kedinginan karena angin malam bebas menghembus memasuki ruangan itu, dia tidak segera dapat pulas.

Keadaan rumah penginapan itu sudah sunyi sekali, agaknya semua tamu sudah tidur pulas. Hanya Kun Hong saja masih gelisah dan mendongkol karena bayangan nyamuk yang mengiang-ngiang di sekitar telinganya.

Ia menimpakan kemendongkolannya kepada pemuda sombong itu. Andaikata pemuda itu tidak sesombong itu, atau andaikata tamu itu orang lain, sudah tentu ia akan dapat bagian dalam kamar dan tidak menderita seperti ini. Dalam kemendongkolannya, Kun Hong tidak ingat bahwa sebenarnya bukanlah hawa dingin atau nyamuk yang membuat ia tidak dapat tidur karena biasanya ia dapat tidur nyenyak walau di atas atau di bawah pohon dalam hutan. Sesungguhnya, wajah pemuda itu selalu terbayang di pelupuk matanya, mendatangkan rasa mengkal dalam hati.

Tiba-tiba ia mendengar suara perlahan sekali. Dari balik selimutnya ia mengintai dan melihat sesosok bayangan melayang turun ke dalam ruangan itu. Ternyata dia adalah seorang laki-laki tinggi kurus yang gerakannya amat gesit dan ringan, tanda bahwa orang itu memiliki kepandaian tinggi. Orang itu menghampiri kamar kedua orang laki-laki tinggi besar tadi dan mengetuk perlahan, Pintu segera dibuka dan orang itu masuk, pintu kamar segera ditutup lagi. Kun Hong menjadi curiga sekali dan merasa tidak enak hatinya. Dua orang tinggi besar tadi selalu memandang ke arah kamar Si Pemuda, sekarang ada tamu yang demikian mencurigakan dan aneh, tentu mereka mempunyai niat yang tidak baik. Pikirannya berjalan cepat. Ia lalu mengatur bantalnya memanjang lalu diselimutinya seperti orang tidur berselimut, sedangkan dia sendiri lalu melompat turun dengan hati-hati, kemudian dengan menggunakan ilmunya meringankan tubuh ia melompat ke atas genteng.

Hatinya berdebar keras karena baru sekarang inilah ia mempergunakan ilmu yang dipelajarinya di puncak itu untuk melompat naik ke atas genteng dengan maksud mengintai kamar orang lain! Di puncak dahulu sudah biasa ia melompati jurang-jurang lebar, tentu saja, meloncat ke atas genteng merupakan pekerjaan mudah baginya, akan tetapi karena tidak biasa, ia menjadi berdebar dari berhati-hati sekali. Cepat ia bersembunyi di belakang wuwungan rumah dan memasang telinga mendengarkan percakapan di dalam kamar dua orang laki-laki tinggi besar itu. Segera ia mendengar suara orang laki-laki yang parau, agaknya suara orang yang baru datang tadi,

"Ji-Wi laote, Twako kita melarang kalian mengganggu pemuda yang hendak pergi ke Thai-san itu. Menurut Twako, kalau kita turun tangan di sini, paling banyak hanya dapat merampas bekal dan pedangnya, sedangkan resikonya kalau sampai hal ini terdengar oleh Thai-san-pai, tentu mereka akan berhati-hati."

"Hemm, habis, apa yang harus kita lakukan?" terdengar suara lain.

"Sekarang Twako Sedang mengumpulkan semua saudara, malah kabarnya Ji-ko dan Sam-ko (Kakak ke Dua dan ke Tiga) juga datang, bersama Hui-liong Sam-heng-te yang bersedia membantu. Twako menyuruh aku datang memberi tahu Ji-wi (Kalian Berdua) untuk bersamaku sekarang juga datang ke sana, mendengar petunjuk-petunjuk lebih jauh dan

mengadakan perundingan."

"Baiklah."

Terdengar jendela dibuka dari dalam dan berturut-turut tiga sosok bayangan orang melesat keluar terus meloncat ke atas genteng. Kun Hong bersembunyi cepat dan ia berhati-hati sekali, tidak segera memperlihatkan diri. Perbuatannya ini menolongnya karena ia melihat bayangan lain yang gerakannya cepat sekali berkelebat mengejar tiga sosok bayangan yang sudah berlari lebih dulu itu. Ia menahan napas. Untung ia tidak cepat-cepat muncul, kalau demikian halnya tentu orang ke empat itu akan melihatnya. Ia merasa heran, menduga-duga siapakah adanya orang ke empat itu yang seperti juga dia, melakukan pengintaian. Orang itu tidak terlihat mukanya, hanya bayangannya memperlihatkan tubuh yang ramping kecil. Karena ia tidak ingin dilihat orang, baik oleh tiga orang pertama maupun oleh orang ke empat yang, mengikuti tiga orang itu, Kun Hong sengaja berlari mengejar dari jauh.

Kurang lebih sejam mereka berkejaran di dalam gelap dan ternyata tiga orang itu memasuki sebuah kuil tua yang sudah rusak, terletak di luar kota dekat sebuah rawa yang sunyi. Kun Hong membiarkan pengintai di depannya itu melompat ke atas genteng lebih dulu, baru kemudian ia menyelip di antara pohon-pohon di belakang kuil dan mencari tempat sembunyi dan pengintaian dari sebuah jendela yang sudah tidak dipakai dan rusak daun jendelanya.

Di dalam kuil itu terdapat ruangan yang luas dan kotor, akan tetapi sekarang di, situ berkumpul beberapa orang mengelilingi meja bobrok, agaknya bekas meja sembahyang. Lima batang lilin menyala menerangi ruangan dan keadaan amat seram dengan beberapa patung rusak menghias pojok ruangan. Seorang penakut tentu akan menyangka mereka itu setan-setan yang berpesta-pora di dalam kuil tua itu. Karena ruangan itu cukup terang, Kun Hong dapat melihat wajah mereka itu.

Pertama-tama ia melihat wajah dua orang laki-laki tinggi besar yang berada di rumah penginapan. Dua orang laki-laki ini berusia empat puluh tahun. Orang ke tiga yang duduk dekat mereka agaknya adalah orang yang menyusul ke rumah penginapan tadi, orangnya kecil kurus dengan muka ciut seperti tikus dan di punggungnya tergantung pedang, agaknya pedang pasangan karena kelihatan dua gagang pedang. Sekarang Kun Hong mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang duduk di kepala meja. Seorang bertubuh pendek gemuk berperut besar berusia lima puluh tahun lebih akan tetapi mukanya segar kemerahan dan bundar seperti muka kanak-kanak, gerak-geriknya halus akan tetapi Kun Hong yang sudah membaca kitab-kitab ilmu pengobatan dari Yok-mo, tahu bahwa orang itu adalah seorang ahli lwee-keh (tenaga dalam) yang lihai. Dari percakapan mereka, orang inilah yang dipanggil Twako (Kakak Tertua) tadi. Orang di sebelah kirinya adalah seorang yang usianya lebih tua, rambutnya sudah putih semua, tubuhnya sedang akan tetapi punggungnya agak bongkok, matanya juling, di punggungnya tampak gagang senjata ruyung. Orang ini disebut Ji-ko (Kakak ke Dua). Orang yang disebut Sam-ko (Kakak ke Tiga) oleh Si Muka Tikus adalah seorang yang masih muda, paling banyak tiga puluh lima tahun usianya, wajahnya tampan dan di pinggangnya kelihatan ruyung lemas semacam cambuk.

Diam–diam Kun Hong heran dengan panggilan–panggilan mereka itu. Kakak ke dua lebih tua daripada kakak tertua, sedangkan yang disebut kakak ke tiga oleh Si Muka Tikus adalah seorang yang masih muda. Ia tidak tahu bahwa empat orang termasuk Si Muka Tikus ini adalah tokoh–tokoh terkenal di daerah selatan yang disebut Lam–thian Si–houw (Empat Harimau Dunia Selatan)!

Girang hati Kun Hong ketika ia mendengar Si Muka Tikus itu tiba–tiba memperkenalkan dua orang tinggi besar tadi dengan tiga orang yang duduk berendeng di sebelah kanan karena hal ini sama dengan memberi tahu kepadanya siapa adanya orang–orang itu.

Dari perkenalan itu ia tahu bahwa tiga orang yang berendeng sebelah kanan itulah yang tadi oleh Si Muka Tikus disebut Hui–liong Sam–heng–te (Tiga Kakak Beradik Si Naga Terbang). Adapun dua orang laki–laki tinggi besar yang bermalam di rumah penginapan itu adalah dua orang saudara she Kam, lengkapnya Kam Ki Hoat dan Kam Siong.

"Ji–wi Kam–laote," antara lain Si Twako yang bermuka kanak–kanak itu berkata kepada kedua orang saudara Kam, "menurut keterangan Si–te (Adik keEmpat), Ji–wi (Kalian Berdua) hendak mengenyahkan seorang muda dari Thai–san–pai. Betulkah itu?"

"Betul sekali, karena dua pasang mata kami takkan salah melihat orang. Sungguhpun tidak jelas bagi kami siapa sebenarnya dia, namun yang sudah pasti sekali kami pernah melihat dia itu di Thai–san. Siapa tahu dia itu orang Thai–san–pai yang sengaja bertugas memata–matai gerakan kita, bukankah celaka kalau begitu? Kami rasa lebih baik turun tangan di jalan sebelum terlambat. Akan tetapi Twako menghendaki lain, habis bagaimana selanjutnya?"

Twako itu tersenyum. "Seorang muda dari Thai–san–pai memata–matai kita? Heh–heh, lucu kalau benar demikian. Apakah dia berkepala tiga berlengan enam?" Kun Hong yang mendengar pertanyaan ini bingung, tidak tahu maksudnya. Akan tetapi Kam Ki Hoat menjawab,

"Lagakunya seperti seorang pemuda kaya–raya yang ahli dalam bun (ilmu sastra) dan sedikit mengerti ilmu silat.

Akan tetapi aku sendiri sangsi apakah dia itu ada isinya."

"Kalau begitu, mengapa harus takut dia dapat memata–matai kita? Jangan pedulikan bocah masih ingusan itu, Ji–wi Kam–laote. Sekarang dengarlah rencanaku yang tadi sudah kuberitahukan kepada Hui–liong Sam–heng–te. Dengan berpencar kita naik ke Thai–san, menggunakan kesempatan Thai–san–pai dibuka pendiriannya, kita mengaku orang–orang kang–ouw yang akan memberi selamat dan menghaturkan sekedar sumbangan atau barang perkenalan. Akan tetapi setelah tiba di sana kita harus dapat berkumpul di dekat meja penerimaan sumbangan dan hadiah. Seorang tokoh besar seperti orang she Tan itu, sudah pasti akan menerima barang–barang luar biasa dari para tokoh kang–ouw di empat penjuru. Nah, kalau saatnya tiba, mudah untuk kita sembilan orang menyikat barang–barang itu, tentu saja yang tidak berharga kita tinggalkan."

"Twako, apakah kau sudah merasa yakin benar bahwa saat keributan itu pasti akan tiba?"
Kam Ki Hoat bertanya ragu.

Si Twako ini tertawa lagi, mukanya menjadi makin bulat. "Siapa bilang takkan tiba? Aku yakin dan berani bertaruh memotong daun telinga! Saat ini sudah pasti akan dipergunakan oleh mereka yang telah dihina oleh Si Raja Pedang. Bahkan aku dapat menduga bahwa iblis-iblis empat penjuru akan muncul, berlumba untuk menjatuhkan Si Sombong yang hendak membentuk Thai-san-pai itu."

Kun Hong yang mendengarkan semua ini mulai agak mengerti persoalannya. Ia dapat menduga bahwa orang-orang ini yang berjumlah sembilan dan terdiri dari tiga rombongan atau tiga golongan, adalah orang-orang jahat yang hendak merampok Thai-san-pai, mempergunakan kesempatan di waktu pertemuan itu kacau karena terjadinya keributan. Agaknya Tan Beng San yang amat dikagumi ayahnya, yang sudah seringkali ia dengar namanya, yang digelari orang Raja Pedang itu, telah menanam bibit permusuhan yang banyak sekali. Diam-diam Kun Hong mengerutkan keningnya. Andaikata sembilan orang yang berada di ruangan kuil bobrok ini mempunyai hati dendam terhadap Tan Beng San dan ingin membalasnya dengan cara bertempur, tentu ia takkan dapat berpihak sebelum tahu sebab-sebab permusuhan. Akan tetapi sembilan orang ini hendak merampok benda-benda berharga. Hemm, kalau sudah begini tak perlu diselidiki lagi sebab-sebab permusuhan, karena jelas bahwa mereka ini bukanlah orang-orang baik. Aku harus dapat mendahului mereka, pikirnya, mendahului mereka naik ke Thai-san dan memberitahukan apa yang ia lihat ini kepada Tan Beng San. Kalau sudah diberi tahu tentu dapat berjaga-jaga dan kalau sembilan orang ini kelak naik ke Thai-san boleh diusir saja!

Baru saja ia hendak keluar dari tempat persembunyian dan pergi, tiba-tiba pengintai di depan itu pun bergerak perlahan dan segera lari meninggalkan tempat itu. Kun Hong heran. Siapakah dia itu? Gerakannya demikian gesit dan ringan, sebentar saja lenyap. Ah, kiranya kalau tadi ia dapat mengikuti bayangan itu adalah karena bayangan itu pun mengikuti Si Muka Tikus dan dua orang saudara Kam. Maka gerakan dan larinya juga tidak begitu cepat. Sekarang kembalinya, karena tidak mengikuti orang-orang yang lebih rendah tingkatnya, ternyata bayangan ini dapat melesat seperti burung terbang cepatnya, membuat Kun Hong melongo dan makin kagum terheran-heran.

Hati-hati ia memasuki rumah penginapan, tersenyum melihat bantal guling yang diselimutinya masih tetap tidak berubah, lalu tidur lagi, pulas sampai pagi hari. Ia terbangun karena mendengar suara pemuda pesolek itu berteriak-teriak memanggil pelayan,

"Hee, pelayan, tulilah engkau? Lekas ambikan air hangat, cepat! Aku hendak berangkat pagi-pagi!"

Kun Hong memang malam tadi berniat bangun dan berangkat pagi-pagi untuk mendahului orang-orang itu ke Thai-san, akan tetapi melihat pemuda itu ribut-ribut tanpa menghiraukan orang lain yang masih tidur, ia mendongkol dan berkata, "Benar-benar tak tahu adat! Apakah tidak melihat orang lain masih tidur?"

Pemuda itu hanya menoleh dan mencibirkan bibirnya mengejek, kemudian masuk lagi ke kamar tanpa mempedulikan Kun Hong. Dengan hati mengkal Kun Hong lalu berkemas, membersihkan mata dan membeli sarapan di warung depan rumah. Ketika ia kembali ke rumah penginapan untuk membayar sewa ia bermalam, ia mendapat kenyataan bahwa pemuda yang menyebarkan hatinya itu telah berangkat.

"Hemmm, anak manja itu sudah pergi?" tanyanya kepada pelayan yang memberinya tempat bermalam.

Pelayan itu tertawa, mengangguk. "Anak orang kaya sudah biasa dimanja memang, Tuan Muda," katanya. "Segala keinginannya harus terkabul."

Pada saat itu Kun Hong melihat dua orang laki-laki tinggi besar semalam, yaitu Kam Ki Hoat dan Kam Siong, juga sudah siap dan dengan suara keras memanggil pelayan, mengadakan perhitungan lalu meninggalkan rumah penginapan itu tanpa menengok sedikit pun kepada Kun Hong. Pemuda ini kaget. Ah, sama sekali ia tidak mengira kalau mereka pun sepagi itu berangkat. Lebih baik ia mengikuti mereka. Tidak akan terlambat kiranya mendahului mereka kelak di kaki Gunung Thai-san. Siapa tahu dengan mengikuti mereka secara diam-diam, ia akan dapat lebih banyak memberi keterangan penting kepada Paman Tan Beng San, demikian pikirnya. Dan siapa tahu kalau-kalau mereka yang memusuhi Raja Pedang ini, ada hubungannya dengan mereka yang menculik Li Eng dan Hui Cu.

Akan tetapi alangkah kaget dan kecewa hatinya ketika melihat betapa dua orang itu ternyata mempunyai dua ekor kuda yang dititipkan di dalam kandang kuda di belakang rumah penginapan dan sekarang mereka telah menunggang kuda dan membalap keluar. Mau rasanya Kun Hong menempeleng kepalanya sendiri. Mengapa ia tidak menduga akan hal ini?

Terpaksa ia melanjutkan perjalanan dengan bersungut-sungut. Tak mungkin ia harus berlari-lari mengejar dua ekor kuda itu. Hal ini tentu akan menimbulkan keheranan dan kecurigaan orang-orang yang melihatnya. Setelah ia keluar dari dusun itu, dan berada di tempat yang sunyi, barulah ia berani berlari-lari cepat untuk sedapat mungkin menyusul dua orang penunggang kuda tadi.

Ia telah tiba di dalam hutan malam tadi dan dari jauh ia sudah melihat kuil tua yang dijadikan tempat pertemuan orang-orang yang memusuhi Tan Beng San. Berdebar hatinya melihat beberapa orang di depan kuil dan mendengar suara pertengkaran. Cepat ia menyusup-nyusup di antara pohon dan semak-semak mendekati tempat itu. Alangkah kaget dan herannya ketika ia melihat pemuda pesolek sombong itu berdiri di depan kuil berhadapan dengan sembilan orang yang semalam telah ia lihat di dalam kuil. Ia merasa kuatir sekali karena dapat menduga bahwa akhirnya sembilan orang penjahat itu toh akan mengganggu juga pemuda yang mereka anggap sebagai seorang anak murid Thai-san-pai. Yang membuat Kun Hong mendongkol adalah melihat sikap pemuda itu sendiri. Di hadapan sembilan orang yang terkenal sebagai tokoh-tokoh kang-ouw dengan nama-nama menyeramkan, mengapa masih tersenyum-senyum dengan bibir yang selalu mengejek? Alangkah sombongnya! Walaupun hatinya menjadi gemas dan ingin ia melihat pemuda

pesolek macam ini menerima hajaran keras, namun mengingat bahwa pemuda itu boleh jadi benar-benar orang Thai-san-pai, tak enak kalau ia harus membiarkan saja pemuda itu dalam bahaya. Diam-diam Kun Hong bersiap sedia, kalau nanti melihat pemuda itu terancam, pasti ia akan keluar dan membantunya. Sementara itu, ia mencari persembunyian yang lebih dekat dan menonton.

Orang pendek gemuk bermuka kanak-kanak yang mengepalai rombongan sembilan orang itu terdengar berkata sambil tertawa, "Orang muda, apakah niatmu menghadang kami di sini? Siapakah kau?"

Pemuda itu dengan lagak sombong mengerutkan kening menjawab, "Kong Houw perut gendut, tak usah kau berpura-pura lagi. Kau tahu bahwa aku datang dari Thai-san-pai, akulah anak murid Thai-san-pai."

"Kau kenal namaku??" Si Gendut itu berseru kaget.

"Hemm, siapa tidak mengenal nama busukmu? Kau tokoh tertua dari Lam-thian Si-houw, di selatan menjadi momok yang ditakuti rakyat. Akan tetapi jangan kira Thai-san-pai takut kepadamu!"

Kang Houw melirik kepada teman-temannya, kemudian ia tertawa lagi dengan muka ramah dan berkata, "Aha, kiranya saudara ini adalah orang Thai-san-pai. Bagus sekali, kalau begitu kita adalah orang-orang sendiri. Saudara muda, ketahuilah bahwa kami sembilan orang ini adalah orang-orang yang mengagumi ketuamu, Raja Pedang Tan-tai-hiap dan kami sengaja hendak pergi ke Thai-san untuk memberi selamat dan hormat atas pendirian Thai-san-pai. Harap kau orang muda jangan salah duga."

Orang muda itu mencibirkan bibirnya, suatu kebiasaan yang memanaskan perut Kun Hong karena gerakan ini benar-benar membuat orang menjadi gemas dan mendongkol! "Kang Houw perut gendut! Siapa sudi membeli daganganmu? Kalian hanya pura-pura saja hendak memberi selamat kepada Thai-san-pai, akan tetapi kalian sebetulnya adalah maling-maling kecil yang sudah mengilar begitu mengingat akan barang-barang sumbangan yang berada di meja penerimaan di Thai-san-pai! Siapa yang tidak tahu akan hal itu? Hemm, kalian ini sama dengan tikus-tikus kecil yang mau coba-coba meraba kumis harimau."

Berubahlah sikap sembilan orang itu mendengar kata-kata ini, juga Kun Hong yang berada di tempat persembunyiannya tercengang keheranan. Bagaimana pemuda itu bisa tahu akan hal ini? Hatinya berdebar penuh dugaan. Jangan-jangan bayangan yang bergerak cepat seperti iblis malam tadi adalah dia ini! Mungkinkah pemuda sombong ini memiliki kepandaian begitu tinggi?

"Twako, ternyata dia mata-mata seperti yang kami sangka. Menghadapi bocah seperti ini perlu apa banyak bicara? Twako, biarlah kami berdua membereskannya di sini, siapa yang akan tahu?" kata Kam Ki Hoat. Ketika melihat Kang Houw si gendut muka kanan-kanak itu mengangguk perlahan, Kam Ki Hoat berkata kepada adiknya, "Mari kita tamatkan setan ini." Dengan sikap mengancam dan menakutkan, kedua orang tinggi besar yang kelihatan amat

kuat itu menghampiri pemuda yang tubuhnya kecil dan kelihatan lemah itu.

"Bocah yang telalu lebar telinganya, terlalu besar matanya dan terlalu lebar mulutnya! Bersiaplah menghadap raja akhirat!" teriak Kam Ki Hoat.

Kun Hong memandang tajam, akan tetapi melihat sikap yang tenang sekali dari pemuda itu, ia merasa yakin bahwa pemuda itu belum terancam bahaya, maka ia hanya memegang dua buah batu kecil di kedua tangannya, siap menolong.

Pemuda itu benar-benar amat tenang menghadapi dua orang yang tinggi besar dan mengancamnya itu. Dengan tersenyum mengejek ia berkata, "Dua ekor monyet besar menjual lagak. Siapa takut gertakanmu?"

Kam Ki Hoat dan Kam Siong berseru keras, dengan berbareng mereka maju menerjang dari kanan kiri. Kam Ki Hoat menggunakan gerakan Harimau Menerkain Domba, kedua tangannya meluncur ke arah leher pemuda itu untuk memukul patah atau mencengkeramnya. Dari kiri Kam Siong menggunakan gerakan Kilat Menyambar Batu, kedua tangannya yang terkepal sebesar kepala orang itu memukul bergantian ke arah lambung dan ulu hati lawan. Sekaligus pemuda itu diserang dari kanan kiri ke arah atas dan bawah tubuhnya, dengan penyerangan yang dahsyat dan penuh tenaga yang amat kuat. Anehnya, pemuda itu diam saja tak bergerak, seakan-akan tidak tahu bahwa dia diserang orang dari kanan kiri! Akan tetapi, ketika empat buah tangan itu sudah mendekati tubuhnya, tiba-tiba tubuhnya berkelebatan, tangan kakinya bergerak dan... dua orang saudara Kam itu berteriak kesakitan. Apa yang terjadi? Ternyata serangan Kam Hoat malah mengancam leher Kam Siong sedangkan pukulan-pukulan Kam Siong mengancam ulu hati dan lambung kakaknya! Mereka kaget dan berusaha menarik kembali serangan, akan tetapi tetap saja masih saling menggebuk yang membuat keduanya terpental dan jatuh terduduk, saling memandang dengan mata, melotot heran. Adapun pemuda itu masih! berdiri di tempat tadi, tersenyum penuh ejekan yang memanaskan perut.

Tujuh orang lainnya yang melihat ini, menjadi terbelalak, terheran-heran karena mereka tidak dapat melihat nyata gerakan pemuda itu, tahu-tahu dua orang saudara Kam sudah saling memukul sendiri. Gilakah dua orang saudara Kam itu? Ataukah memang tadi gerakan mereka itu keliru dan justeru saling bertentangan? Hanya Kun Hong yang diam-diam kagum sekali juga kaget karena ternyata olehnya bahwa pemuda itu benar-benar seorang yang pandai sekali. Sekarang makin besar dugaannya bahwa bayangan hitam tadi tentulah pemuda ini pula orangnya. Ia tidak mengenal gerakan Si Pemuda ketika menjatuhkan kedua lawan tadi, akan tetapi dapat mengikuti dengan pandang matanya dan ia tahu bahwa pemuda menggunakan kelincahannya dan ilmu "menggunakan sedikit tenaga meminjam tenaga lawan", sambil mengelak cepat sekali ia menggencet kaki kedua lawannya bergantian selagi kedua lawan itu menyerang, melejit ke kanan mendorong Kam Ki Hoat ke depan sehingga tak dapat dicegah lagu kedua saudara itu berubah arah penyerangan mereka dan terjadi saling gebuk sendiri!

Tentu saja Kam Ki Hoat dan Kam Siong marah sekali, juga malu karena terang-terangan

mereka tadi dipermainkan oleh pemuda itu. Sambil mengeluarkan gerengan seperti macan kelaparan, keduanya menerjang kembali dari kanan kiri. Kam Ki Hoat mengeluarkan ilmu tendangan yang jarang dapat dihadapi lawan, tendangan geledak yang akan dapat menumbangkan sebatang pohon besar. Sedangkan dari kiri Kam Siong juga mengeluarkan ilmu pukulannya, pukulan geledak yang akan dapat meremukkan kepala seekor harimau! Pendeknya, sekali ini dua orang saudara ini hendak menghancurkan tubuh pemuda kurus itu dari atas dan bawah agar menjadi hancur dan lumat seperti tahu dicacah!

Seperti juga tadi, pemuda itu kelihatannya tenang dan sama sekali tidak bergerak dari tempatnya. Kini tujuh orang penjahat lainnya memandang penuh perhatian. Takkan salah lagi, pikir mereka, sekarang pemuda ini pasti akan mampus! Hanya Kun Hong yang diam-diam tersenyum karena timbul kekaguman dan kepercayaan besar dalam hatinya terhadap kelihaian pemuda ini. Ia juga memandang penuh perhatian, ingin sekali melihat dengan cara bagaimana pemuda ini akan mengalahkan lawan-lawannya. Dan ia kembali kagum sekali melihat cara pemuda itu berkelebat mengelak sambil mengerahkan ginkangnya, menyelip di antara pukulan dan tendangan. Ketika kaki Kam Ki Hoat menyambar lewat, tangan kirinya bergerak menangkap tumit lawan dan mendorong, dan pada saat yang hampir bersamaan, pukulan geledak Kam Siong juga meluncur lewat, tangan kanannya bergerak menangkap pergelangan tangan itu dan mendorong. Akibatnya... tubuh Kam Ki Hoat terlempar ke atas sampai tiga meter sedangkan tubuh Kam Siong terdorong ke depan berjungkir-balik dan terguling-guling sampai lima enam meter! Kedua orang ini agak nanar, menggerak-gerakkan kepala dengan mata menjuling dan berkunang-kunang. Beberapa lama kemudian keduanya dapat merangkak bangun dan kemarahan mereka memuncak. Tampak benda berkilat ketika kedua orang saudara Kam ini mencabut golok mereka yang besar, tajam dan meruncing.

"Bocah iblis, rasakan pembalasanku!" Kam Ki Hoat berteriak sambil lari menerjang.

"Mampus, kau setan!" Kam Siong juga berseru marah sambil memutar-mutar goloknya menyerang.

Agak kuatir juga hati Kun Hong melihat betapa dua orang tinggi besar itu mainkan golok yang demikian tajamnya. Mengerikan sekali. Apalagi karena ia dapat melihat bahwa ilmu mereka bermain golok agaknya lebih lihai daripada ilmu pukulan mereka. Bagaikan kilat menyambar-nyambar, dua batang golok itu menyerang dari kanan kiri, sedangkan pemuda itu tetap saja bertangan kosong, tidak mau mencabut pedangnya dan malah enak-enak saja menanti datangnya dua batang golok yang mengancamnya!

Penyerangan maut kali ini akibatnya hebat sekali. Tujuh orang penjahat itu sampai terbelalak mata mereka saking kaget dan herannya. Hanya tampak dua tubuh saudara Kam yang tinggi besar itu seperti bola-bola ditendang melayang ke arah pohon besar, disusul melayangnya dua benda gemerlapan dan tahu-tahu dua orang saudara Kam itu telah tergantung di batang pohon dengan leher baju terpantek pada batang itu oleh golok mereka sendiri! Agaknya pemuda yang aneh dan luar biasa itu secara cepat bukan main telah berhasil melontarkan tubuh mereka ke arah pohon sambil merampas golok, kemudian

menggunakan golok–golok itu sebagai golok terbang yang langsung memantek dua orang tinggi besar itu melalui leher baju mereka. Kini tubuh dua orang itu tergantung, kedua kaki mereka bergerak–gerak dan mereka kelihatan ketakutan sekali karena golok mereka sendiri begitu dekat dengan leher!

Kun Hong mengerutkan keningnya. Hatinya memang girang sekali melihat bahwa pemuda ini walaupun sombong, kiranya tidak kejam dan tidak mau membunuh atau melukai berat kepada lawan. Akan tetapi diam–diam ia mulai ragu apakah perlu ia membantu karena melihat gerakan–gerakan tadi, terutama ketika menyambit dengan golok–golok itu, ia sangsi apakah dia sendiri becus melakukannya. Ia sangsi apakah dia sendiri mampu mengalahkan pemuda yang benar–benar luar biasa ini. Tak terasa lagi dua buah batu yang tadi dipegangnya dalam persiapan menolong, terlepas dari tangannya dan ia menonton lagi dengan penuh perhatian dan dengan hati tertarik.

Tiba–tiba dua bayangan orang melesat ke arah pohon itu dan cepat sekali dua bayangan itu telah melayang turun lagi sambil mengempit tubuh kedua saudara Kam dan memegang golok yang tadi memantek dua orang ini pada pohon. Hebat gerakan itu, sekaligus melayang, mencabut golok dan mengempit orang sambil melayang turun kembali. Kiranya dua orang ini adalah dua orang di antara Hui–liong Sam–heng–te. Setelah menurunkan kedua orang saudara Kam itu, tiga orang kakak beradik Si Naga Terbang ini maju menghampiri pemuda tadi. Sikap mereka tenang akan tetapi pandang mata mereka penuh ancaman. Tiga orang ini berusia empat puluh tahun lebih, bertubuh kurus–kurus sesuai dengan keahlian mereka, yaitu ilmu meringankan tubuh yang membuat mereka dijuluki Naga Terbang. Mereka ini adalah kakak beradik she Cong berasal dari daerah Kang–lam dan nama mereka sudah amat terkenal di dunia kang–ouw sebagai ahli–ahli ginkang dan ahli pedang yang jarang bandingnya.

Pemuda itu tersenyum. "Ah, pantas kalian dijuluki Hui–liong (Naga Terbang), hanya sayang bahwa julukan itu terlalu muluk untuk tiga saudara maling kecil. Sayang orang–orang yang sudah memiliki kepandaian sebaik itu merusak nama sendiri dan menjadi maling–maling tak tahu malu."

Tiga orang itu kaget juga. Pemuda ini kelihatannya masih hijau, akan tetapi ternyata sudah mengenal nama mereka. Apakah karena nama mereka yang sudah terlalu populer. Akan tetapi berbareng mereka juga merasa marah sekali dimaki sebagai maiing–maling kecil.

"Bocah bermulut lancang! Kami Hui–liong Sam–heng–te bukanlah maling–maling kecil, keparat!"

,

"Ah? Betulkah? Kalau begitu tentulah maling–maling besar. Bukankah kalian juga ingin mencuri barang–barang berharga dari Thai–san–pai nanti?"

Merah muka tiga orang kurus itu. Tak dapat disangkal lagi, memang mereka menerima ajakan Lam–thian Si–houw untuk merampok barang–barang hadiah di Thai–san–pai, akan tetapi hal itu bukan hanya karena barang–barang itu tentulah merupakan barang–barang

pusaka yang luar biasa, melainkan juga untuk melampiaskan dendam kemarahan mereka terhadap Raja Pedang yang pernah merobohkan mereka beberapa tahun yang lalu. Niat usaha mereka ini sama sekali tidak boleh dianggap sebagai perbuatan "maling-maling kecil"!

"Kami bermusuhan dengan Tan Beng San Ketua Thai-san-pai ada sangkutan apakah denganmu? Kau siapa?" tanya seorang di antara mereka, yang tertua.

Pemuda itu tersenyum mengejek, matanya berkilat. "Bukankah kalian tadi menganggap aku anak murid Thai-san-pai? Nah, aku memang murid Thai-san-pai. Kalian ini monyet-monyet kurus memiliki kemampuan apakah berani bermusuhan dengan Ketua Thai-san-pai? Ih, benar-benar tak tahu diri! Bercerminlah lebih dulu dan lihat, apakah monyet-monyet macam kalian ini cukup patut untuk mengganggu Thai-san-pai!"

Kemarahan Hui-liong Sam-heng-te tak dapat mereka kendalikan lagi. Sekali bergerak, mereka telah mencabut pedang mereka yang tajam berkilauan. Si Pemuda tetap tersenyum-senyum tenang, seperti seorang tua melihat kenakalan tiga orang bocah. Tiba-tiba tiga orang kurus itu menggerakkan pedang dan berpencar mengurung pemuda itu dari tiga jurusan. Berbareng mereka memekik dan pedang mereka berkelebat menyerang. Pemuda itu berkelebat dan tiga serangan tadi mengenai tempat kosong.

"Eh, eh, kalian menggunakan jurus-jurus dari Kun-lun-pai!" pemuda itu berseru. Tiga orang itu tertegun dan saling pandang, karena herannya menunda penyerangan mereka.

"Hemm, lucu benar. Melakukan jurus-jurus Kun-lun Kiam-hoat saja kalian masih belum becus, sudah menyerang aku. Hi-hi, melihat tingkat, kalian ini lebih patut menyebut kakek guru kepadaku!"

"Bocah sombong, kau tahu apa tentang Kun-lun Kiam-hoat?" teriak orang yang termuda.

"Eh, kalian tidak percaya? Nih, lihat!"

Pemuda itu memungut sebatang ranting kering dan memegangnya di tangan kanan seperti sebatang pedang.

"Kalian tadi menggunakan jurus Iblis Menukar Bayangan, yang seorang lagi menyerang dengan gerakan Burung Sakti Membuka Sayap, dan yang ke tiga dengan jurus Ayam Emas Mematuk Gabah. Bukankah begitu? Nah, jurus-jurus yang kalian mainkan tadi salah semua, bukan ilmu Kun-lun yang aseli, melainkan sudah campur aduk seperti masakan cap-cai! Kalau tidak percaya, jurus-jurus kalian tadi dapat dipunahkan semua dengan ilmu pedang Kun-lun-pai yang bernama Ilmu Pedang Lima Serangkai."

Tiga orang Naga Terbang itu saling pandang, lalu tertawa. Memang tepat sekali ucapan pemuda itu ketika menyebutkan jurus-jurus yang mereka mainkan. Memang amat mengherankan bagaimana dalam keadaan diserang berbareng, selain dapat menyelamatkan diri, juga sekaligus pemuda itu dapat mengenal jurus-jurus mereka. Akan tetapi mendengar

bahwa pemuda itu akan menggunakan Ilmu Pedang Lima Serangkai dari Kun-lun-pai, mereka mau tidak mau tertawa. Karena ilmu pedang yang disebutkan itu adalah ilmu pedang yang paling rendah dari Kun-lun-pai, merupakan dasar pelajaran bagi para murid yang akan belajar ilmu pedang. Mana dapat dipakai untuk menghadapi mereka? Biarpun mereka bukan murid-murid aseli dari Kun-lun-pai, namun ilmu pedang Kun-lun-pai yang tinggi telah mereka pelajari dan dicampur dengan ilmu-ilmu pedang lain.

"Manusia sombong, kau agaknya sudah ingin mampus! Nah, sambutlah kami dengan Ilmu Pedang Lima Serangkai! Keluarkan pedangmu," kata orang tertua dari ketiga Naga Terbang.

Pemuda itu membolang-balingkan ranting di tangannya., "Menghadapi ilmu pedang cap-cai kalian itu untuk apa harus menggunakan pedang. Dengan ranting ini dan dengan Ilmu Pedang Lima Serangkai, aku akan menghadapi kalian. Majulah!"

Selama mereka hidup, tiga orang ini belum pernah dihina seperti sekarang. Mereka malu sekali kalau harus mengeroyok seorang pemuda yang hanya bersenjata ranting. Akan tetapi karena sikap pemuda itu benar-benar amat menghina, mereka tidak mepedulikan aturan-aturan di kalangan kang-ouw lagi dan serentak mereka menyerang, mengeluarkan jurus-jurus simpanan yang paling lihai. Bagaikan tiga ekor naga terbang, pedang mereka berubah menjadi gulungan sinar panjang yang menyambar dari tiga jurusan ke arah pemuda itu.

Alangkah besar keheranan mereka ketika pemuda itu benar-benar mainkan Ilmu Silat Pedang Lima Serangkai! Mereka menahan gelak ketawa mereka dan dengan sungguh-sungguh mereka menyerang untuk merobohkan pemuda sombong ini. Akan tetapi, ranting yang digerakkan secara lambat dan perlahan itu kiranya benar-benar dapat menyusup di antara pedang mereka sedemikian rupa dan mengancam jalan darah pergelangan tangan mereka bertiga! Tentu saja mereka tidak mau membiarkan jalan darah yang terpenting ini tertotok dan tidak pernah jurus serangan mereka dilanjutkan. Nampaknya memang lucu sekali. Tiap kali seorang di antara mereka menusuk atau membacok, sebelum serangan ini mengenai tubuh Si Pemuda, sudah buru-buru ditarik kembali oleh penyerangnya untuk diubah dengan jurus lain.

"Ha-ha, lihat, bukankah ilmu pedang cap-cai kalian ini tidak ada gunanya sama sekali?" pemuda ini masih dapat mengejek ketika ia melompat ke sana ke mari untuk memapaki setiap serangan dengan totokan-totokan yang betul-betul dilakukan sesuai dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Lima Serangkai!

Tiga orang itu betul-betul dibikin bingung dan tidak mengerti. Akhirnya mereka penasaran, malu dan marah sekali, lalu melakukan serangan bertubi-tubi secara nekat dan lebih gencar. Tiba-tiba pemuda itu mengeluarkan seruan panjang, ranting di tangannya berkelebat cepat sekali dan di lain saat ia sudah melompat keluar dari gelanggang pertempuran sambil tertawa-tawa. Kun Hong kagum bukan main, akan tetapi enam orang teman penjahat itu menjadi merah muka mereka melihat betapa Hui-liong Sam-heng-te itu ternyata berdiri seperti patung, dalam sikap masing-masing, sikap orang bersilat. Mereka telah kaku tak dapat bergerak karena masing-masing telah kena ditotok oleh pemuda itu.

Melihat hal ini, Kang Houw Si Twako melangkah maju mendekati tiga orang yang telah tertotok itu, lalu berseru tiga kali sambil menotok dengan dua jari tangannya. Seketika terbukalah jalan darah tiga orang yang segera mengeluh dan roboh terguling. Demikian hebatnya pengaruh totokan pemuda itu sehingga tubuh mereka terasa lemas dan baru beberapa lama kemudian mereka dapat berdiri kembali. Akan tetapi mereka sekarang seperti tiga ekor naga yang sudah dicabuti kuku dan siungnya, tidak berani lagi mengeluarkan suara.

Sementara itu, Si Pemuda dengan lagak sombong lalu berkata, "Eh, bagaimana sekarang? Apakah Lam-thian Si-houw juga hendak memperlihatkan kuku dan taringnya? Kalau begitu, majulah dan rasai kelihaian anak murid Thai-san-pai sebelum kalian tak tahu diri berani naik ke Thai-san."

Wajah Kang Houw menjadi merah. Ia merasa marah, penasaran, dan malu sekali. Benarkah pemuda ini anak murid Thai-san-pai? Kalau hanya anak murid yang masih muda saja begini lihai, ah, kiranya takkan mungkin bergerak di Thai-san.

"Tuan Muda, sebenarnya, siapakah kau?"

"Hi-hik, sudah kalian tahu, anak murid Thai-san-pai, mengapa tanya-tanya lagi?"

Bi Houw Si Muka Tikus melangkah maju. "Twako, biarkanlah Si-te mencoba-coba bocah ini." Twakonya mengangguk.

"He-he, Si Muka Tikus yang suka merayap ke penginapan!" seru Si Pemuda. "Apakah kehendakmu? Lebih baik kau ajak tiga orang saudaramu itu maju bersama, supaya segera beres urusan ini!"

Bi youw mencabut pedangnya yang ternyata adalah pedang pasangan yang berhiaskan benang-benang merah. "Bocah mulut besar, tuanmu saja sudah cukup untuk memenggal lehermu."

Pemuda itu mengulur lehernya yang kecil panjang, seperti lagak seekor kura-kura. "lih, leher hanya sebuah hendak dipenggal? Habis ke mana mencari gantinya nanti? Jangan sembrono, tikus, jangan-jangan ekormu malah yang akan kau penggal sendiri."

"Bangsat, lihat pedang!" Dua gulung sinar pedang menyambar ke arah pemuda itu yang berseru lucu,

"Hayaaaa, ada tikus bermain siang-kiam (pedang pasangan). Jangan-jangan buntutmu sendiri yang akan putus!"

Karena melihat betapa pemuda itu dengan mudah dapat menghindarkan diri dari sambaran sepasang pedangnya. Bi Houw mempercepat gerakan pedangnya yang menyambar-nyambar

dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Mengagumkan sekali gerakan pemuda itu. Bagaikan sebuah, bayang-bayang saja, tubuhnya tak pernah terbabat pedang. Atau, lebih tepat seperti asap saja tubuhnya, selalu menyelinap di antara sinar pedang dengan gerakan seenaknya.

"Awat, pedangmu beradu!" pemuda itu berseru di antara bacokan-bacokan itu dan "traaanggg!" benar saja, dengan sentuhan-sentuhan dan sentilan di belakang telapak tangan Si Muka Tikus membuat pedang kanan Bi Houw itu menyeleweng dan membentur pedang kirinya sendiri.

"lihheh!" Bi Houw sampai melompat kaget atas kejadian yang luar biasa ini, namun ia tidak menghentikan serangannya, bahkan makin gencar ia memabat.

"Awat, buntutmu putus!" Entah bagaimana pedang yang tadinya menyambar leher pemuda itu, tahu-tahu menyelonong balik dan memabat leher Bi Houw sendiri. Tentu saja Bi Houw kaget bukan main dan menahan gerakan tangannya itu. Akan tetapi, agaknya tangan kanannya sudah tidak mau menurut perintah hatinya sehingga... "brett" kepalanya terbabat pedang membuat ikat kepala dan rambutnya putus, membuat ia setengah gundul!

"Heh-heh-heh, tikus gundul... tikus gundul....!" Bi Houw yang marah hendak, menubruk, dengan pedangnya, namun tahu-tahu ia merasa tubuhnya terlempar ke belakang dan pedangnya terlepas dari kedua tangan. Ia berusaha untuk menahan diri, namun tidak kuat dan tubuhnya menggelinding terus. Tahu-tahu tubuhnya tertahan sesuatu dan ketika ia melihat, ternyata yang menahannya itu adalah sepasang pedangnya yang entah dari mana datangnya tahu-tahu sudah menancap di atas tanah dan menahan tubuhnya yang menggelinding tadi! Dengan muka pucat dan keringat dtngin membasahi dahinya, Si Muka Tikus ini berdiri dan mencabut sepasang pedangnya, kemudian ia hanya dapat memandang pemuda itu dengan mata melotot tanpa berani membuka suara.

"Bocah, kau benar-benar menghina orang!" terdengar seruan dan orang ke tiga dari Lam-thian Si-houw yang tampan dan berusia tiga puluhan lebih, menerjang maju sambil meloloskan senjatanya, yaitu sebuah cambuk baja yang panjang.

"Eh, kau ini gembala bebek hendak berlagak? Lebih baik kakakmu yang matanya juling itu kausuruh maju!" Pemuda itu mengejek sambil menudingkan telunjuknya kearah orang ke dua yang berambut putih, bertubuh bongkok dan bermata juling. Terutama sekali dua orang saudara Kam yang tinggi besar dan pemuda itu, yang mengenal Kun Hong. Pemuda itu sendiri tampak kaget karena ia sama sekali tidak mengira akan dapat bertemu dengan Kun Hong di tempat ini.

"Kau siapa? Mau apa?" Kang Houw bertanya dengan suara bentakan.

Kun Hong cepat mengerahkan tenaga batinnya seperti yang ia pelajari dari kitab pemberian Sin-eng-cu Lui Bok, menatap wajah sembilan orang itu berganti-ganti, kemudian dengan suara aneh ia berkata, "Kalian ini sembilan orang benar-benar tak tahu diri. Kalian sudah

kalah semua, tidak tahukah betapa lihainya saudara muda ini? Tidak melihatkah kalian bahwa dia benar-benar berkepala tiga dan berlengan enam? Lihatlah baik-baik dan akan lebih selamat kalau pergi saja sebelum kalian mampus oleh manusia berkepala tiga berlengan enam ini!" Hampir saja pemuda itu tertawa bergelak mendengar kata-kata yang dianggapnya lucu ini. Benar-benar keterlaluan Si Kutu Buku ini, pikirnya. Akan tetapi mulutnya yang sudah tersenyum itu tiba-tiba terbuka, ternganga keheranan melihat orang-orang itu.

Muka sembilan orang itu menjadi pucat, mata mereka terbelalak memandang kepadanya. Tubuh kedua saudara Kam menggigil, bibirnya membiru. Tiga saudara Hui-liong Sam-heng-te memandang dengan mata melotot seakan-akan hendak keluar biji mata mereka dari ruangnya. Si Muka Tikus gemetar seluruh tubuhnya sampai giginya mengeluarkan bunyi. Teng Houw berdiri seperti patung, memegang cambuk dan menggigit gagang cambuknya. Kakek juling itu menggerak-gerakkan kepalanya untuk "mengatur" matanya yang juling, seakan-akan tidak percaya akan pandangan matanya yang makin menjuling. Yang lucu adalah sikap Kang Houw Si Gendut. Ia menggosok-gosok kedua matanya, menggaruk-garuk rambutnya, menggosok-gosok lagi matanya, lalu ia berteriak,

"Siluman....!"

"Iblis....!"

"Setan! Lebih baik pergi."

"Lari....!" teriak Kang Houw yang tak dapat menahan rasa takutnya lagi. Berserabutan mereka lari. Ada yang mencoba untuk menengok, akan tetapi begitu menengok dia menjadi makin ketakutan sampai jatuh bangun ketika lari.

Pemuda itu berdiri bengong. Bulu tenguknya meremang dan otomatis ia pun menengok ke belakangnya. Mana siluman atau iblis yang ditakuti mereka? Ia memandang ke sana ke mari, akhirnya memandang Kun Hong yang berdiri tersenyum-senyum saja.

"Kenapa... kenapa mereka itu....?" pemuda itu berkata dengan suara perlahan, masih belum lenyap keheranannya, melihat peristiwa yang luar biasa anehnya itu.

"Kenapa lagi kalau tidak takut kepadamu, orang berkepala tiga berlengan enam?" jawab Kun Hong, nadanya mengejek. Pemuda itu matanya berkilat, marah. "Jangan main-main kau!"

"Eh, siapa main-main? Bukankah mereka bilang kau berkepala tiga berlengan enam? Apakah tidak senang berkepala tiga berlengan enam?"

"Siapa sudi jadi tontonan orang!"

"Kan bagus jadi tontonan orang, tinggal masuk pasar pukul tambur mengumpulkan uang."

"Eh, kutu buku busuk! Jangan kau mempermainkan aku, ya?"

"Siapa yang mempermainkan? Aku sama sekali tidak ingin mempermainkan orang, apalagi mengandalkan kepandaian. Ah, aku tidak berkepandaian apa-apa."

Pemuda ini merasa dirinya disindir, tangannya dlangkat hendak menampar, akan tetapi ditahannya kembali.

Kun Hong melangkah maju, mukanya merah sekali saking marahnya. Ia maklum apa artinya gerakan tangan seperti seorang dewasa menggertak anak kecil yang hendak ditemplingnya itu. "Kau mau pukul lagi? Boleh, pukullah. Memang kau manusia sombong, manja dan mengandalkan kepandaian, bisanya cuma pukul orang. Huh!"

Mata pemuda itu makin membara. "Siapa sombong? Kau sendiri yang sombong, kutu buku! Orang macam kau ini berani memaki-maki Tan-pek-hu! Kau berlagak pintar, memberi nasihat Tan-pek-hu. Sudah patut kalau kutampar. Aku tidak menyesal menamparmu dahulu itu."

Dada Kun Hong terasa panas hendak meledak. "Kau memang anak jahat. Heran aku mengapa Thai-san-pai mempunyai murid begini jahat."

"Pemuda itu tiba-tiba membentak, "He, kenapa kau mengintai aku? Mengapa kau mengikuti aku?"

"Setan, siapa mengintai? Siapa mengikuti? Aku hendak ke Thai-san, apa urusannya dengan kau?" Kun Hong diam-diam merasa heran sekali mengapa setelah berhadapan dengan pemuda ini, ia tidak dapat menguasai diri lagi dan menjadi pemarah. Dan ia tidak tahu pula mengapa ia marah-marah, mungkin sebal karena melihat sikap pemuda itu terhadapnya demikian sombong dan memandang rendah.

"Kau hendak ke Thai-san? Mau apa ke sana? Apakah mau mengaco seperti sembilan ekor tikus tadi?"

"Jangan menyangka yang bukan-bukan. Aku datang hendak mengunjungi Paman Tan Beng San, menyampaikan hormatku dan salam dari Ayah. Ketua Thai-san-pai adalah sahabat yang amat baik dari Ayah, seperti saudara saja, masa aku hendak mengacau, bagaimana caranya? Aku tidak becus apa-apa."

Pemuda itu tersenyum, agak berkurang marahnya. "Kau anak siapa, sih? Gampang saja mengaku-aku sahabat Ketua Thai-san-pai."

Mengkal benar hati Kun Hong. Bocah ini terlalu sekali, terlalu memandang rendah kepadanya. Ia segera menjawab, "Jelek-jelek aku ini adalah orang Hoa-san-pai."

Pemuda itu mendengus, "Siapa tidak tahu? Dua orang gadis itu keponakanmu, kalau mereka anak Hoa-san-pai, kau pun tentu orang Hoa-san-pai. Anehnya kau tidak belajar silat malah

belajar menjadi kutu buku dan menjadi sombong."

"Tidak sesombong engkau! Padahal kau hanyalah anak murid Thai-san-pai biasa saja, walaupun kepandaianmu tinggi. Hemm, hendak kulihat nanti apa kata Paman Tan Beng San kalau mendengar tentang sepak-terjang muridnya seperti kau ini!

Pemuda itu nampak terkejut, terbelalak memandang Kun Hong. "Heee! Apa kau mau mengadu kepada... Ketua Thai-san-pai tentang aku? Siapa sih kau berani berbuat begitu? Siapa ayahmu?"

"Ayah hanyalah Ketua Hoa-san-pai."

Pemuda itu kelihatan makin kaget. Ia tidak menyembunyikan kekagetannya ketika bertanya, "Apa? Kau... kau anak dari... Kwa Tin Siong Lo-enghiong, yang berjudul Hoa-san It-kiam, ketua dari Hoa-san-pai?"

Kun Hong merasa dadanya mengembung. Mungkin kalau orang lain yang bersikap begini, ia akan merendahkan diri, lahir batin. Akan tetapi terhadap pemuda ini, benar-benar sikapnya membuat ia merasa bangga. "Betul, Kwa Tin Siong adalah ayahku, karena itu aku hendak menjumpai Paman Tan Beng San di Thai-san."

Pemuda itu makin panik. "Jadi kau... kau hendak mengadukan aku kepada... kepada pamanmu itu?"

"Hemm, kau maksud gurumu? Bukankah kau ini anak murid Thai-san-pai dan kau menjadi murid Paman Tan Beng San?"

"Betul," suara pemuda itu sekarang terdengar perlahan dan lemah, mukanya menunduk.

"Kau akan mengadu kepada Suhu tentang apa?"

"Tentang apa? Tentang kesombonganmu, tentang sikapmu terhadap aku, tentang...." Tanpa terasa Kun Hong mengusap kedua pipinya, seakan-akan masih terasa gaplokan pada pipinya. Pemuda itu mengangkat muka memandang.

"Ah, kau mau mengadukan bahwa aku telah menampar pipimu?"

"Hemmm, mungkin juga. Dan tentang kesombonganmu tidak mau membagi kamar, tentang sikapmu yang takabur. Tak patut kau menjadi murid seorang pendekar perkasa seperti Paman Tan Beng San."

"Apakah kau pernah bertemu dengan dia?"

"Belum, akan tetapi kalau Paman mendengar bahwa aku anak Kwa Tin Siong, kiraku dia akan percaya."

Hening sejenak, pemuda itu duduk di atas rumput, tangannya mencabuti rumput, nampak

bingung sehingga diam–diam Kun Hong tersenyum dan puas. Rasakan kau sekarang anak manja. Kau ketakutan sekarang! Kemudian pemuda itu mengangkat mukanya memandang Kun Hong, berkata perlahan dan dengan memohon,

"Kuharap kau tidak akan menceritakan hal begini kepada Suhu!"

Kun Hong tersenyum mengejek kepalanya dikedikkan, bukan main girang hatinya akan kemenangan ini.

"Mengapa tidak? Orang seperti kau ini patut diberi hajaran, biar kulihat nanti betapa Paman Tan Beng San akan memaki, mungkin memukulmu. Ha–ha–ha!" Kun Hong membereskan bungkusan, siap untuk melanjutkan perjalanan.

"Kakak yang baik..., jangan kau adukan aku...."

Makin girang hati Kun Hong. Ia mencibirkan bibirnya, membuang muka seperti orang tak peduli. Namun aneh sekali, dadanya berdebar saking girangnya. Huh, baru sekarang kau menyebutku kakak yang baik, pikirnya. Heran bukan main akan dirinya sendiri. Kenapa sekarang kebenciannya terhadap pemuda itu lenyap seperti awan tipis dihembus angin? Akan tetapi mulutnya hanya mendengus,

"Huhh....!"

"Kakak yang baik, aku... aku minta maaf kepadamu. Kalau kau suka, nih... kau boleh tampar pipiku sebagai pembalasan...."

Kun Hong menoleh dan melihat pemuda itu mengajukan mukanya, memberikan pipinya yang putih halus itu untuk ditampar. Kembali ia menjadi heran. Kalau tadinya ia ingin sekali menampar muka bocah ini, sekarang mendadak ia menjadi tidak tega dan penyesalan serta permohonan maaf bocah ini sudah lebih dari cukup, sudah menebus sakit hatinya, habislah yang sudah–sudah, tak teringat lagi.

"Aku bukan orang yang suka menampar muka orang!" Ia masih memaksa diri berkata ketus,

Pemuda itu memandang penuh pertanyaan. "Jadi... kau masih hendak melaporkan aku....?"

"Hemmm...." Kun Hong pura–pura merasa ragu, akan tetapi agaknya sinar matanya yang sudah terang dan sama sekali tidak mengandung kemarahan itu dapat dilihat oleh pemuda tadi, buktinya dengan jelas tampak muka yang tampan itu menjadi berseri.

"Twako (Kakak) yang baik, kau benar–benar sudi memaafkan aku? Tidak mendendam lagi?"

"Hemmm, aku bukanlah orang yang suka menaruh dendam dan tentang maaf, eh... sebetulnya, eh... tidak ada apa–apa yang harus dimaafkan." Kun Hong memaki dirinya sendiri. Mengapa hati ini begini lemah? Hemm, keenakan benar bocah ini!

Pemuda itu dengan girang lalu menyambar tangan Kun Hong, akan tetapi segera dilepaskannya kembali, seperti sikap seorang anak kecil yang kegirangan akan tetapi malu-malu. "Ah, Twako yang baik, terima kasih. Kau. tentu takkan melaporkan aku kepada... Suhu, bukan?"

Mau tak mau tertawa juga Kun Hong, biarpun tertawa ditahan. Sikap bocah ini mengingatkan ia akan sikap Li Eng. Hemm, setelah dilihat dari dekat, pemuda ini benar-benar masih bocah. Heran sekali, sedemikian tinggi ilmu silatnya.

"Tidak, siapa hendak melapor? Aku bukan seorang yang panjang mulut."

"Aduh, terima kasih. Kau berjanji?"

"Janji!"

"Sumpah?"

Kun Hong cemberut. "Janji seorang laki-laki lebih berharga dari nyawa. Selama hidup aku tak pernah bersumpah!"

"Ah, Twako, harap jangan marah. Aku percaya kepadamu!" Tiba-tiba ia melompat ke atas dan kelihatan girang sekali, wajahnya berseri-seri, matanya yang amat tajam itu bersinar-sinar. Kun Hong melongo. Bukan main tampannya anak ini, pikirnya. Tak mungkin orang bisa benci kepadanya. Akan tetapi kenapa sebelum ini ia amat benci, ya amat membencinya sehingga suka ia memukulnya? Ia benar-benar tidak mengerti.

"Eh, kau tadi bilang siapa namamu, Twako?"

"Aku tidak pernah bilang siapa namaku."

"Ah, ya. Aku yang lupa. Siapa sih namamu, Twako? Kau tentu she Kwa, dan namamu siapa?"

"Hemm, kau lebih muda. Kau harus memperkenalkan lebih dulu." Pemuda itu tertawa. Makin tampan wajahnya kalau tertawa. "Namaku Cui Bi. Nah, sekarang katakan, siapa namamu, Twako?"

"Namaku Kun Hong."

"Kwa Kun Hong. Hemm, kalau begitu kau kupanggil Hong-ko (Kakak Hong)."

Sejenak mereka diam. Nama pemuda itu tidak menarik perhatian Kun Hong, yang tertarik oleh gerak-gerik pemuda yang lincah jenaka dan gembira ini.

"Hong-ko, kedua orang keponakanmu itu lenyap. Ke manakah mereka?"

"Siapa tahu mereka di mana? Yang menculik mereka adalah Song-bun-kwi, aku mendengar sendiri iblis itu mengaku di depan para pengawal istana. Karena itu aku hendak minta pertolongan Paman Tan Beng San untuk menolong mereka."

Pemuda itu nampak terkejut sekali. "Song-bun-kwi....? Ah, sudah kuduga....! Celaka, dia itu lihai sekali... apakah kau betul-betul telah bertemu dengan Song-bun-kwi?"

"Siapa membohong padamu? Aku melihat sendiri Song-bun-kwi mengaku di depan para pengawal istana, di tempat kediaman Ngo-lian-kauw, kemudian Song-bun-kwi dikeroyok oleh para pengawal, dibantu oleh Toat-beng Yok-mo dan Ngo-lian-kauwcu. Song-bun-kwi lari menyeret aku, lalu ia bertemu dengan iblis yang bernama Siau-wong-kwi, mereka bertempur dan aku lari lalu... bertemu dengan kau."

Cui Bi pemuda itu menggeleng-geleng kepala, nampak keheranan sekali. "Aneh, benar, Hong-ko. Kau putera Ketua Hoa-san-pai, tapi tidak pandai silat. Kau tidak pandai silat, akan tetapi bertemu dengan tokoh-tokoh jahat seperti Song-bun-kwi, Toat-beng Yok-mo, Ngo-lian-kauwcu dan lain-lain. Hebat!" Pemuda ini menggeleng-geleng kepalanya dan mulutnya tiada hentinya mengeluarkan bunyi "ck-ck-ck" tanda bahwa ia benar-benar keheranan.

Kun Hong tiada hentinya memandangi wajah pemuda ini, makin dipandang makin ia kagum. Pemuda ini benar-benar tampan dan lincah. Ah, alangkah cocoknya dengan Li Eng!

"Hong-ko, apakah selama ini kau melakukan perjalanan dengan dua orang keponakanmu itu? Siapa sih mereka itu? Siapa nama mereka? Aku ingin sekali berkenalan dengan mereka."

Kembali terasa tidak enak di hati Kun Hong. Teringat ia akan sikap pemuda ini yang agaknya mata keranjang! Hemm, perlu diperkenalkan agar pemuda ini tahu anak siapa mereka itu sehingga tidak akan berani main-main.

"Yang seorang bernama Kui Li Eng, anak Paman Kui Lok dan Bibi Thio Bwee. Seorang lagi bernama Thio Hui Cu, anak Paman Thio Ki dan Bibi Lee Giok."

Wajah Cui Bi makin berseri, "Kau maksudkan Bibi Lee Giok? Bukankah itu bibi guruku, murid dari Sukong Cia Hui Gan?"

"Betul, karena itu kau tidak boleh main-main."

Cui Bi mengerling dan memainkan bibirnya, setengah tersenyum ketika ia berkata, agaknya sengaja memanas hati, "Hong-ko, apakah... apakah mereka itu... eh, cantik jelita?"

Merah wajah Kun Hong dan kembali hatinya tak sedap rasanya. Ia memandang tajam dan membentak, "Kau tanya-tanya mau apa sih?"

Cui Bi tertawa. "Ah, tanya saja apa salahnya? Hong-ko, kau mengadakan perjalanan bertiga saja dengan mereka. Hemmm, senang sekali, ya?"

"Kau bilang apa??" Kun Hong mendelik marah.

"Hissss, jangan marah, Twako. Aku hanya main-main. Kok gampang sekali marah. Pemaarah benar kau, ya?"

"Siapa suruh kau bercakap-cakap tidak karuan?"

"Twako, bukanlah menggirangkan hati kalau mendengar bahwa aku mempunyai saudara-saudara seperguruan? Mereka itu, apalagi... Nona Hui Cu. itu, terhitung masih saudara seperguruanku karena ia pun cucu murid dari kakek guruku, bukan? Nah, sudah sepatutnya kalau aku ingin mendengar tentang diri mereka. Katakanlah, apakah mereka itu cantik? Bagairnana kepandaian mereka?"

Diam-diam Kun Hong harus membenarkan kata-kata ini. Pula, bocah masih sebegini kecil, masih kekanak-kanakan, masa mempunyai pikiran yang bukan-bukan?

"Tunggu saja, kalau kau sudah bertemu dengan Li Eng. Hemmm, pasti kau takkan bisa bicara main-main. Kau akan kalah bicara dengan dia."

"Cantik benarkah dia?"

"Cantik, seperti bidadari, seperti... Seperti bunga mawar hutan."

Cui Bi tertawa geli. "Aha, kiranya kau amat romantis, Twako. Pandai mengambil perumpamaan. Mengapa kau bilang dia seperti bunga mawar hutan?"

Merah wajah Kun Hong. Bocah ini benar-benar menggemaskan, kadang-kadang kalah ia bicara dengannya, selalu kena goda. Benar-benar harus bertemu dengan Li Eng, baru tahu rasa kau, pikirnya.

"Dia tidak hanya cantik, tapi jenaka, gembira, lincah dan pandai bicara, sifat-sifat liar menarik yang ada pada bunga mawar hutan."

"Aih-aih... hebat sekali. Dan kepandaiannya?"

"Wah, jangan tanya tentang kepandaiannya. Ilmu silatnya hebat sekali. Dialah satu-satunya orang yang paling pandai tentang ilmu silat Hoa-san-pai pada saat ini."

Cui Bi melengak, suaranya tidak main-main lagi ketika bertanya, "Aneh sekali, Twako. Bukankah ayahmu yang terpandai?"

Kun Hong menggeleng kepala. "Bukan, yang terpandai adalah ayah bunda Li Eng itulah. Mereka telah bertemu dengan Sukong Lian Ti Tojin yang telah memiliki dan mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai yang aseli dan mengangkat mereka sebagai murid. Li Eng mewarisinya dari ayah bundanya. Lihainya bukan main. Kau akan kalah segala-galanya dengan dia."

Aneh benar. Pemuda itu kelihatan penasaran. "Hemm, hemm... ingin aku bertemu

dengannya dan mencoba-coba!" Ketika ia menoleh dan bertemu pandang dengan Kun Hong yang memandang tajam penuh selidik, ia tersenyum lagi, lenyap wajah bersungguh-sungguh tadi dan ia bertanya,

"Dan bagaimana dengan... Nona Hui Cu, saudara seperguruanku itu? Apakah dia juga cantik dan pandai? Seperti... bunga apakah dia?"

"Dia? Hemm, dia seperti bunga seruni, alim pendiam, serius dan pandangannya jauh, pikirannya luas dan cerdik. Tentang ilmu silat, dia kalah oleh Li Eng, akan tetapi dia pun lihai karena selain menerima pelajaran ilmu silat Hoa-sai-pai, dia pun mempelajari ilmu pedang dari ibunya."

"Hee, kalau begitu ilmu pedangnya tentu sama dengan ilmu pedang Subo (Ibu Guru). Wah-wah-wah, dan kau selama ini melakukan perjalanan dengan dua orang bidadari? Hemm, kau pamannya, tapi masih begitu muda... agaknya kau dan mereka tidak banyak selisih usianya, bukan?"

"Hush, kau bicara apa? Aku bukan laki-laki seperti kau!"

"Betulkah?" Cui Bi mengerling dengan sikap menggoda dan tidak percaya.

"Sudahlah. Hatiku gelisah mengingat nasib mereka, kau hanya bicara main-main saja."

Agaknya pemuda itu baru ingat akan hal ini. "Ah, betul juga. Hayo kita cepat-cepat pergi ke Thai-san menjumpai Suhu, kalau Suhu turun tangan, jangankan baru Song-bun-kwi, biar ada sepuluh Song-bun-kwi tak perlu takut lagi!"

Mereka lalu berjalan meninggalkan tempat itu, diam-diam Kun Hong mendapat kesan aneh akan diri pemuda di sampingnya ini. Sombong, sudah jelas. Ucapan terakhir tentang suhunya saja amat sombong. Binal, seperti kuda liar. Gembira dan jenaka, hampir sama dengan Li Eng. Kadang-kadang mendatangkan rasa suka, kadang-kadang menimbulkan kegemasan yang luar biasa. Pemuda aneh, pikirnya. Akan tetapi Pamannya Tan Beng San itu, kabarnya adalah seorang Raja Pedang, seorang sakti. Seorang sakti tentu aneh dan tidak mengherankan kalau muridnya pun aneh. Hanya saja, masih begitu muda....!

Mereka berhenti istirahat di sebuah hutan. Hari itu amat terik. Sudah tiga hari mereka melakukan perjalanan dan selalu bermalam di hutan. Malam tadi tak dapat tidur karena banyak sekali nyamuk di hutan itu. Karena kurang tidur, hari ini baru berjalan setengah hari saja mereka sudah lelah dan beristirahat di situ. Namun kegembiraan dan kejenakaan Cui Bi banyak menolong menggembirakan suasana. Pandai benar pemuda ini bicara, ada saja yang dipercekapkan. Pandai pula dia memancing-mancing sehingga banyak Kun Hong bercerita tentang dirinya, walaupun ia berhasil menyembunyikan segala kepandaian silat yang pernah dipelajarinya.

Tentu saja Kun Hong tak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa sedikit banyak ia mengerti ilmu silat. "Aku hanya mempelajari teorinya, tidak suka mempelajari prakteknya. Ayah tidak membolehkan," demikian katanya.

"Hong-ko, betul-betulkah kau sama sekali tidak bisa mainkan ilmu silat?" sambil duduk mengaso di bawah pohon yang teduh, pemuda itu bertanya.

Kun Hong hanya menggeleng kepala, menguap dan menyandarkan tubuhnya pada batang pohon, mencoba untuk tidur. Melihat kawannya ini lelah benar, Cui Bi tidak mau mengganggu lebih jauh dan ia pun menyandarkan tubuhnya pada batang pohon yang berdekatan.

Angin semilir menggerakkan daun-daun pohon menimbulkan suara yang berirama dan mendatangkan hawa yang nyaman, membuat kedua orang muda itu terkantuk-kantuk dan tidur ayam. Mendadak terdengar suara keras,

"Nah, inilah mereka!"

Kun Hong dan Cui Bi terkejut dan membuka mata. Tiba-tiba melayang sebuah benda di dekat kedua orang muda itu, terdengar ledakan keras dan asap tebal memenuhi tempat itu.

"Celaka, Hong-ko... awas...." terdengar suara Cui Bi dan selanjutnya sunyi. Kun Hong mencium bau yang amat harum menyengat hidung, cepat ia menekan hawa murni dari pusar ke atas mendorong keluar asap yang sedikit memasuki dadanya, kemudian dengan pengerahan tenaga murni ini ia dapat menahan napas dan terhuyung-huyung menghampiri Cui Bi. Dilihatnya Cui Bi bergerak lemah, merangkak hendak pergi dari daerah berasap. Melihat keadaan pemuda itu, Kun Hong cepat menangkap tangannya dan diseret, dibawa lari ke tempat bersih. Untung bahwa asap itu sebentar saja lenyap, terbawa angin yang bertiup agak kencang. Akan tetapi dengan lemas Cui Bi menjatuhkan tubuhnya di atas tanah ketika Kun Hong melepaskan tangannya.

Kun Hong tidak apa-apa, dan ia amat kuatir melihat keadaan Cui Bi yang agaknya jatuh pingsan itu. Ia berdiri dan menoleh ke belakang. Alangkah kagetnya ketika ia melihat tiga orang berdiri di situ. Seorang adalah Kang Houw, orang tertua dari Lam-thian Si-houw yang gemuk pendek bermuka kanak-kanak, orang ke dua adalah seorang hwesio tinggi kurus berkepala gundul licin dan beralis tebal sampai hampir menutupi kedua matanya, dan orang ke tiga adalah.... Toat-beng Yok-mo sendiri!

Kun Hong menjadi gelisah dan gugup. Jelas bahwa kedatangan tiga orang ini tidak akan mendatangkan kebaikan, buktinya datang-datang mereka menyerang dengan obat peledak dengan racun memabukkan, sehingga Cui Bi yang boleh ia harapkan akan dapat melawan mereka ini sekarang pingsan dan tidak berdaya. Tentu saja Kun Hong tidak tahu bahwa Cui Bi hanya sebentar saja nanar. Ilmu lwee-kang pemuda ini juga sudah tinggi sekali, maka sebentar saja ia dapat mendorong asap beracun itu dari tubuhnya, keluar dan ia sudah tidak apa-apa lagi. Hanya tadi karena keheranan melihat Kun Hong juga tidak apa-apa dan

bahkan dapat menolongnya, timbul keinginan hati pemuda ini untuk mencoba Kun Hong yang berkali-kali menyatakan tidak ada kepandaian. Ia sengaja pura-pura pingsan sambil diam-diam siap sedia melindungi Kun Hong. Ingin ia melihat bagaimana Kun Hong akan menghadapi tiga orang lawan berat ini.

"Susiok, (Paman Guru), inilah pemuda Thai-san-pai itu. Lebih baik kubinasakan saja agar jangan berkepanjangan!" Kata Si Muka Kanak-kanak kepada hwesio itu. Tertegun hati Kun Hong mendengar bahwa hwesio itu masih paman guru Kang Houw. Murid keponakannya saja sudah demikian lihai, apalagi paman gurunya. Dan di situ masih ada Toat-beng Yok-mo yang dia ketahui bagaimana jahat wataknya. Namun melihat bahwa paman gurunya itu adalah seorang pendeta Buddha, timbul harapannya.

"Jangan main bunuh!" Kun Hong berseru sambil mengangkat tangannya ke atas. "Lo-suhu, katakanlah kepada murid keponakanmu itu bahwa membunuh dilarang dalam agama."

Akan tetapi hwesio itu tersenyum menyeringai memperlihatkan deretan gigi kuning, malah mengangguk ke arah Kang Houw. Si Gendut ini lalu meloloskan sabuk yang merupakan cambuk senjatanya, melompat ke arah Cui Bi.

"He, tidak boleh kau membunuh dia! Selama aku masih hidup dan berada di sini, tidak boleh kau, membunuh orang! Lo-suhu, kau seorang hwesio bukankah membunuh orang itu bertentangan keras dengan pelajaran agamamu?"

Melihat dengan nekat Kun Hong menghadangnya, Kang Houw menjadi marah.

"Kau ini kutu busuk jembel, mau apa petentang-petenteng? Lebih baik kau kubunuh lebih dulu agar jangan banyak rewel!"

"Hemm, Kang Houw, alangkah jahat kau! Apa kau kira aku takut kepadamu? Lihat baik-baik, aku Kwa Kun Hong berjanji takkan lari dan sanggup menerima pukulanmu seratus kali. Bagaimana? Kalau aku lari atau mampus sebelum kaupukul seratus kali, barulah kau boleh mengganggu temanku ini."

Diam-diam Cui Bi memaki pemuda yang dianggapnya tolol dan gila itu. Andaikata berkepandaian juga, mana dapat menahan pukulan seorang ahli lwee-kang sampai seratus kali? Kalau saja tidak ingat bahwa pemuda itu berbuat demikian, penuh keberanian dan pengorbanan, untuk melindunginya, tentu ia sudah meloncat bangun dan memaki kebodohnya. Diam-diam pemuda ini mengintai dan siap untuk menolong kalau Kun Hong terancam bahaya. Ia tidak segera turun tangan karena ingin benar ia melihat apa yang akan dilakukan Kun Hong selanjutnya sebagai akibat dari tantangan yang tak masuk di akal terhadap Kang Houw yang lihai itu.

Orang she Kang itu tertawa bergelak sampai tubuhnya yang gendut itu bergerak-gerak semua. "Ha-ha-ha! Betulkah janjimu ini? Aku akan menggebukmu dengan cambukku ini seratus kali dan kau takkan lari dan menerima begitu saja?"

"Siapa akan membohongimu? Kau boleh menggebuk. terus-menerus sampai seratus kali jangan berhenti."

"Bagus, kalau kau mampus, dagingmu akan hancur lebur, tak usah ribut dikubur lagi. Kalau sampai seratus kali kau benar-benar tidak apa-apa, biarlah aku Kang Houw mengaku kalah dan berlutut seratus kali kepadamu. Ha-ha-ha!"

"Mulailah, dan hitung baik-baik!" kata Kun Hong, suaranya tiba-tiba berubah aneh seperti suara yang datang dari angkasa, bergema kuat membuat Toat-beng Yok-mo dan hwesio itu saling pandang dan nampak kaget, bahkan Cui Bi juga terkejut sekali mendengar suara ini. Ia teringat bahwa ketika pemuda itu mula-mula muncul di hutan tiga hari yang lalu, juga pernah bersuara seperti itu.

"Awat, lihat cambuk. Satu...!" Disusul bunyi "tarr!" keras sekali. Cui Bi sudah siap melompat, akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat Kun Hong betul-betul, tidak bergeming dari tempatnya dan anehnya... cambuk itu bukan digebukkan kepada kepala Kun Hong, melainkan kepada sebuah batu besar di sebelah kiri pemuda itu.

"Dua... tarr! Kang Houw mencambuk lagi, kelihatannya penasaran dan marah sekali. Debu-debu batu beterbangan terkena hantaman cambuk yang digerakkan tenaga lwee-kang raksasa itu. "Tiga... tarr!"

Kang Houw mencambuk terus sambil menghitung, peluh membasahi jidatnya sedangkan Kun Hong enak-enak berdiri, bahkan dengan tenang ia meninggalkan tempat itu, berjalan menghampiri Toat-beng Yok-mo dan hwesio itu yang berdiri terlongo-longo menyaksikan peristiwa luar biasa ini. Cui Bi lupa akan peranannya berpura-pura pingsan tadi, ia bangun dan duduk bengong menyaksikan betapa Kang Houw menggebuki batu sambil menghitung-terus!

"Yok-mo, kau juga mencari aku mau apakah?" Kun Hoing bertanya tenang-tenang saja kepada Yok-mo.

Sejenak kakek ini bingung, memandang kepada Kun Hong lalu menoleh kepada Kang Houw, sampai lama berganti-ganti ia memandang. Kemudian ia terbatuk-batuk dan berkata, "Orang muda yang aneh, aku datang hendak bertanya apakah kau telah membaca habis tiga buah kitabku yang kau kembalikan itu?"

"Tentu saja! Bukankah dahulu kau sendiri yang memberi ijin kepadaku untuk membacanya?" jawab Kun Hong sewajarnya, karena memang ia tidak membohong.

"Hemm, kalau begitu kau harus mampus. Tak seorang pun boleh mempelajari ilmuku."

"Nanti dulu, Yok-mo. Mampus ya mampus, biarlah aku bicara dulu dengan Lo-suhu ini. Lo-suhu, kau sebagai paman dari Kang Houw, apakah kau juga bermaksud membunuh aku?"

Hwesio itu nampak bingung. Sudah beberapa kali pemuda ini menyindirnya tentang pelajaran Agama Buddha. Memang, pada waktu itu banyak penjahat yang mencukur rambut masuk menjadi hwesio agar terbebas dari pengejaran yang berwajib. Juga selain ini, dengan menjadi hwesio mereka lebih leluasa melakukan kejahatan sambil memperdalam ilmu silat yang banyak dimiliki para hwesio. Hwesio ini adalah seorang di antara mereka itu.

"Pinceng (aku) datang untuk menangkap pemuda Thai-san-pai itu, tidak ada urusan denganmu. Lebih baik kau lekas pergi dari sini, jangan mencampuri urusan pinceng."

"Hemm, enak saja kau bicara, Lo-suhu. Sebetulnya, biarpun kau berjubah hwesio dan kepala gundul, namun isi hatimu tiada bedanya dengan orang sebangsa Kang Houw. Sebetulnya aku tidak sudi melayani orang palsu seperti engkau, juga aku tidak sudi berurusan dengan Yok-mo yang wataknya plin-plan ini. Akan tetapi karena kalian sudah datang, yang seorang hendak membunuh aku, seorang lagi hendak membunuh temanku. Padahal termanku itu tak dapat melawan dan akulah yang melindunginya. Nah, kalian berdua majulah berbareng, kalau malu seorang demi seorang, aku tidak sudi melayani, seorang saja kurang berharga bagiku. Hayo, majulah kalau memang berani, melawan aku!" Setelah berkata demikian, Kun Hong mencabut pedang Ang-hong-kiam dari balik bajunya.

Cui Bi diam-diam memperhatikan dan ingin sekali ia melihat apakah betul-betul Kun Hong seorang ahli pedang seperti yang ia sangka. Akan tetapi hampir saja ia terkekeh geli melihat cara Kun Hong memegang pedang, seperti seorang pemotong kambing memegang golok penyembelihan atau seperti seorang tukang mencacah bakso memegang goloknya. Juga Yok-mo dan hwesio itu saling pandang dengan ragu-ragu. Gilakah pemuda ini?

"Hayo maju, boleh kalian rasai ilmu pedangku! Lihat, pedang pusaka ini akan membereskan kalian dengan mudah saja. Ha-ha!"

"Bocah edan, apakah kau betul-betul sudah bosan hidup?" Hwesio itu membentak.

"Kun Hong, kau pernah menggendongku. Kalau kau suka minta ampun dan bersumpah takkan mengingat lagi isi kitab-kitabku, biarlah kuampuni jiwamu dan hanya mengambil sepuluh buah jari tanganmu agar kau tidak melanggar janji," kata Toat-beng Yok-mo.

Bergidik Kun Hong. Benar-benar dua orang ini iblis-iblis yang tak patut disebut manusia lagi. Ia menyimpan kembali pedangnya dengan hati-hati. Lalu ia menepuk kedua telapak tangannya. "Hemm, kalau aku menggunakan pedang, tentu darah kalian tercecceh dan akan menjadi sialan bagiku kalau sampai terkena darah kalian berdua. Hanya aku akan membagi-bagi tempilngan kepadamu, majulah dua ekor iblis tua!"

Toat-beng Yok-mo adalah tokoh besar yang jarang bandingannya, juga hwesio itu yang bernama Tok Kak Hwesio, merupakan tokoh besar yang lihai sekali ilmunya, apalagi ilmunya Kauw-jiau-w-kang (Cengkeraman Tangan Monyet) sukar sekali dilawan, biar oleh lawan bersenjata sekalipun. Sekarang bocah yang lagaknya seperti orang berotak miring ini menantang mereka berdua maju bersama. Alangkah gilanya. Penghinaan yang tiada taranya.

"Yok-mo, bukan kita akan mengeroyok, tapi marilah kita berlumba, siapa yang lebih dulu mematahkan batang leher bocah ini, dialah yang menang!"

"Heh-heh-heh, bagus, Tok Kak Hwe-sio, mari mulai!"

Dua orang kakek itu menubruk ke depan, seperti orang-orang menubruk swike (Katak Hijau) saja, berlumba. Akan tetapi tiba-tiba pemuda itu lenyap dari depan mereka. Keduanya bingung dan Kun Hong sudah tertawa di belakang mereka.

"He, aku di sini!"

Keduanya membalik dan secepat kilat menerjang maju, mempergunakan pukulan-pukulan yang mematikan. Diam-diam Cui Bi menonton dengan mata terbelalak. Sekali lagi ia melihat Kun Hong. terhuyung-huyung ke samping, kedua lengan berkembang, tubuh berputaran dengan pantat ditarik-tarik ke atas seperti lagak burung hendak terbang. Lucu sekali gerakannya, akan tetapi anehnya, sekali lagi serangan kedua orang tokoh besar itu mengenai angin!

"Hayo serang terus... serang terus, aku membalas, awas. Heeiiiitt, ayaaa... awas, kanan... kiri... muka... belakang....!"

Cui Bi sekarang bangun berdiri. Bukan hanya matanya yang terbuka lebar melotot, malah mulutnya yang kecil itu juga terbuka lebar-lebar. Ia berdiri seperti patung saking herannya. Ia melihat Kun Hong berjalan melenggang tenang dan enak sekali keluar dari kalangan pertempuran dan dua orang jago tua itu kini saling serang dengan hebatnya!

"Eh, kau berdiri dengan mulut terbuka lebar seperti itu, bagaimana kalau ada lalat masuk?"

Buru-buru Cui Bi menutup mulutnya dan ia seperti baru sadar dari mimpi. Saking heran dan bingungnya, ia merasa bulu tengkuknya berdiri dan ia menurut saja ketika Kun Hong menarik tangannya dan mengajaknya lari dari tempat itu.

Sekali lagi ia menengok dan memandang tajam. Gila betul! Apakah dia sudah gila sehingga pandang matanya kacau? Ataukah mereka bertiga itu yang gila? Ia masih melihat Kang Houw menggebukl batu yang sudah setengah hancur sambil menghitung, "Lima puluh empat... tarr!" dan melihat Yok-mo bersama hwesio itu terengah-engah dan mati-matian saling gebuk, saling jotos! Sekali lagi ia mengkirik, lalu tak menoleh lagi, menurut saja diseret oleh Kun Hong.

Hari telah mulai gelap ketika keduanya berhenti dan memasuki sebuah kuil kosong di luar sebuah kampung kecil. Dengan napas terengah-engah, aneh sekali, bukan karena lelah melainkan saking ngeri dan seremnya, Cui Bi menjatuhkan diri di atas lantai yang kasar dan kotor, memandang Kun Hong.

"Eh, kenapa kau memandangu begini rupa? Laote (Adik), kulihat kau tadi sudah berdiri. Kau

tidak pingsan lagi, kenapa kau tidak segera mempergunakan kepandaianmu memberi hajaran kepada mereka?" tanya Kun Hong, diam-diam merasa tidak enak karena ilmu yang ia pergunakan itu membuat pemuda ini terheran-heran dan ia sibuk mencari alasan untuk menyembunyikan kepandaianya.

"Hong-ko... apa yang kau lakukan tadi? Mimpikah aku? Bagaimana mereka itu bisa... bisa...."

"Bisa apa?"

"Bisa begitu... ah, ngeri aku melihatnya. Apakah tiba-tiba Kang Houw itu sudah menjadi gila, memukuli batu seperti itu? Dan kenapa pula Yok-mo malah bertempur sendiri dengan hwesio itu?"

"Ha-ha-ha, apanya yang aneh? Laote, agaknya kau tadi pingsan, kau tidak mendengar jelas percakapan kami. Aku menantang dia supaya mencambuki batu seratus kali, kalau batu itu dapat habis aku mengaku kalah. Adapun Yok-mo dan hwesio itu, mereka berkelahi karena berebutan untuk membunuh aku. Mereka tidak mau saling mengalah, hendak berlumba untuk membunuhku. Memang untungku, juga untungmu, bisa terlepas dari tangan orang-orang jahat itu."

Cui Bi memandang tajam, tentu saja ia tidak dapat mempercayai keterangan ini. Akan tetapi kalau tidak begitu, habis apa sebabnya terjadi peristiwa yang begitu aneh? Ia benar-benar tidak mengerti.

"Hong-ko, apakah benar-benar kau tidak pandai bersilat? Apakah kau bukannya tengah berpura-pura padahal kau telah mewarisi semua kepandaian ayahmu?"

Kun Hong tersenyum. "Laote, sudah kuceritakan bahwa Ayah tidak suka aku belajar silat, bagaimana aku bisa mewarisi kepandaianya? Tentu saja aku tahu banyak tentang Hoa-san Kun-hoat karena aku telah membaca semua kitab-kitabnya."

Cui Bi benar-benar tidak mengerti bagaimana orang bisa membaca kitab pelajaran ilmu silat tanpa melatihnya. Apa gunanya? Dan pemuda ini... benar-benar mengherankan. Dikatakan pandai silat, gerakan-gerakannya tadi ketika berhadapan dengan lawan begitu kaku dan kacau, jelas membayangkan bahwa ia memang tidak pandai bersilat. Akan tetapi, dikatakan tak pandai, mengapa sikapnya demikian tabah dan berani, malah dapat menyelamatkan diri dari ancaman tokoh-tokoh seperti Song-bun-kwi, Toat-beng Yok-mo, dan yang lain-lain secara begitu aneh!

Malam hari itu mereka bermalam di dalam kuil kosong, memilih tempat yang agak bersih di sebelah belakang. Cui Bi mengeluarkan roti kering yang dibelinya di dalam dusun yang mereka lewati tadi, lalu membaginya dengan Kun Hong. Mereka makan roti kering dan minum air dari sumur yang berada di belakang kuil, Kemudian mereka merebahkan diri, Cui Bi di atas meja sembahyang yang sudah tidak ada isinya apa-apa lagi, Kun Hong menemukan bangku panjang dan berbaring di situ.

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang penting. Akan tetapi pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dua orang muda itu mendengar suara orang di depan kuil. Kun Hong dan Cui Bi saling pandang ketika mendengar suara seorang laki-laki, suara yang keras dan nyaring penuh nada mengejek,

"Heeei, semalam suntuk kau nekat berjalan terus setelah pagi malah berhenti! Agaknya sudah tidak waras otakmu!"

Terdengar jawaban, nyaring, akan tetapi ketus, "Tutup mulut! Kau tawananku, ingatkah? Aku hendak berbuat apa yang kusuka, kau tak berhak membuka mulut mencampuri urusanku, mengerti?"

Kun Hong mendengar suara ini seketika berseri wajahnya. Ia hendak menyerbu keluar, Cui Bi yang melihat gerakannya, cepat menangkap lengan tangan Kun Hong dan menaruh telunjuk pada bibirnya, minta temannya itu supaya jangan berisik.

"Dia itu... dia itu Li Eng...." bisik Kun Hong dekat telinga Cui Bi, akan tetapi segera ia menjauhkan mukanya dan bergidik karena mencium bau harum dari sekitar telinga itu. Alangkah pesoleknya laki-laki ini, memakai minyak segala!

Cui Bi nampak terkejut, akan tetapi ia tetap memberi isyarat supaya temannya tidak membuat gaduh dan mereka akan mengintai dulu. Berindap-indap mereka keluar dan mengintai ke ruangan depan. Kun Hong menuruti kehendak temannya karena ia pun lalu ingat bahwa mungkin Li Eng datang bersama musuh-musuh tangguh, juga ia ingin tahu siapakah laki-laki yang bicara dengan Li Eng itu.

Betul juga dugaan Kun Hong, Memang yang datang sepagi itu di kuil ini adalah Li Eng dan tawanannya. Seperti telah kita ketahui, karena mempergunakan kesempatan selagi Kong Bu, pemuda yang menawannya itu berusaha menyedot keluar racun dari luka di kakinya, Li Eng memukul roboh Kong Bu dan balas menawannya. Tentu saja Li Eng tidak sudi memanggul tubuh Kong Bu yang sengaja membalasnya dengan sikap ketus dan melawan, sehingga terpaksa gadis ini yang sudah membelenggu kaki Kong Bu, lalu mengikatnya dengan akar dan menyeretnya sepanjang jalan!

Li Eng cukup cerdik untuk mengambil jalan yang sunyi melalui hutan-hutan dan gunung-gunung. Sewaktu-waktu kalau terpaksa melalui dusun-dusun, ia berhenti dan melanjutkan perjalanan di waktu malam. Ia tidak mau dijadikan tontonan karena tentu saja mereka menjadi perhatian orang. Mana ada seorang gadis melakukan perjalanan dengan menyeret seorang laki-laki yang terbelenggu?

Demikianlah, pagi hari itu ia tiba di kuil tua. Semalam suntuk ia telah berjalan sambil menyeret tubuh Kong Bu, lelahnya dan ngantuknya bukan main, maka ia lalu berhenti dan mengambil keputusan untuk beristirahat dan tidur di kuil tua ini. Tentu saja ia sama sekali tidak penah mengira bahwa pamannya berada di belakang kuil dan bahwa sekarang "Paman Hong" itu sedang mengintainya.

Jalan masuk ke dalam kuil itu melalui anak tangga, lumayan juga tingginya, ada satu setengah meter.

"Hayo bangkit, kita masuk ke kuil! Tak mau aku orang yang lewat di depan ini melihat kita." Li Eng membentak sambil menarik-narik ujung tali akar yang kuat itu.

Kong Bu masih rebah telentang diatas tanah. Pemuda ini sudah tidak karuan lagi macamnya. Mukanya kotor penuh debu, rambutnya awut-awutan dan pakaiannya di bagian punggung sudah habis, robek-robek ketika tubuhnya terseret. Akan tetapi hebatnya, tiada sedikit pun kulit tubuhnya yang rusak biarpun gadis itu menyeretnya sepanjang hari.

Mendengar perintah Li Eng, Kong Bu tersenyum dan memandang dengan mata bersinar-sinar penuh ejekan, "Memang aku ingin sekali orang-orang melihat kita. Biar mereka melihat dengan mata kepala sendiri betapa liar dan buasnya gadis murid Hoa-san-pai. Ha, kau benar-benar hendak mempropagandakan kebusukan Hoa-san-pai di depan umum. Seorang gadis menyeret-nyeret tawanannya seperti seekor binatang, di dunia ini mana ada keganasan melebihi ini? Huh, anak murid Hoa-san-pai, memang betul kata-kata Kakek. Anak murid Hoa-san-pait terutama yang perempuan, jahat seperti siluman."

"Tutup mulutmu!" Li Eng memekik marah. "Kau yang jahat, kau yang seperti iblis, kau yang palsu, Setelah menjadi tawananku, kau sengaja tidak mau menurut, tidak mau jalan mengikuti, Habis kalau tidak menyeretmu bagaimana aku bisa membawamu ke Thai-san? Dasar kau licik dan jahat."

"Itulah kalau dasarnya jahat. Ketika aku menawanmu, kau kugendong ke mana-mana, sekarang setelah kau berbalik menawan aku, kau seret-seret!"

"Cihhh, tak bermalu! Masa aku harus menggendongmu? Puuhhh! Hayo naik, masuk ke kuil."

"Tidak sudi!" Kong Bu menjawab, tetap tersenyum mengejek, tersenyum lebar sehingga deretan giginya yang putih rata dan kuat itu tampak berkilat di atas dagunya yang membayangkan kekerasan hati yang luar biasa.

"Kepala batu!" seru Li Eng dan sekali ia membetot ujung tali akar itu, tubuh Kong Bu melayang melewati anak tangga, ke dalam kuil. Akan tetapi ketika tubuh itu turun ke atas lantai kuil, seperti sehelai daun kering saja, sama sekali tidak terbanting keras.

Diam-diam Cui Bi yang mengintai bersama Kun Hong, terkejut dan kagum sekali melihat ini. Cara gadis cantik jelita ini membetot tali membuat tubuh pemuda itu melayang ke dalam kuil, membuktikan kehebatan lwee-kang Si Gadis dan hanya seorang ahli silat tinggi saja yang dapat melakukan hal itu. Di lain pihak tubuh pemuda itu turun seperti sehelai daun kering, hal ini membuktikan pula kehebatan gin-kang dari Si Pemuda. Jelas dalam pandang mata Cui Bi bahwa sepasang muda-mudi yang bermusuhan ini adalah orang-orang yang memiliki kepandaian hebat!

Sementara itu, Kun Hong yang sejak tadi mengerutkan keningnya, tak dapat menahan kemarahannya lagi melihat "keponakannya" memperlakukan seorang tawanan seperti itu. Tanpa dapat dicegah lagi oleh Cui Bi, ia melompat keluar sambil berseru,

"Eng-ji, benar-benar kelakuanmu sekali ini tidak patut!"

Li Eng menengok kaget, wajahnya lalu berseri dan matanya bersinar-sinar.

Tanpa terasa ia melepaskan ujung tali dan lari menubruk Kun Hong,

"Paman Hong....! Gadis itu memegang kedua lengan Kun Hong, meloncat-loncat seperti anak kecil diberi permen. "Aduh, Paman Kun Hong... siapa mimpi bertemu dengan kau di sini?"

Kun Hong mengerutkan keningnya, menggeleng-geleng kepala dan berkata, suaranya tenang akan tetapi berpengaruh sekali.

"Li Eng, sebelum kita bicara lebih dulu kau harus lepaskan belenggu dia itu!" Ia menuding ke arah Kong Bu yang memandang pertemuan itu dengan mata tajam akan tetapi ia tidak mengerti siapa adanya pemuda yang pakaiannya seperti anak sekolah akan tetapi sudah butut, sikapnya lemah lembut dan dipanggil paman oleh Li Eng ini.

"Aih, mana bisa, Paman Hong! Dia ini adalah cucu dari iblis tua Song-bun-kwi yang telah menawan aku dan Enci Hui Cu. Enci Hui Cu dirampas pula oleh orang lain entah siapa, sedangkan aku oleh iblis tua Song-bun-kwi diserahkan kepada... iblis muda ini. Baiknya aku dapat... eh...."

"... menipu, berlaku curang dan membalas susu dengan air tuba," Kong Bu menyambung.

"Diam kau, setan alas!" Li Eng memaki.

"Li Eng, segala urusan dapat didamaikan, kesukaran dapat diatasi, pertikaian dapat dirundingkan. Tak patut kau memperlakukan seorang manusia seperti ini. Hayo, kaubuka ikatan tangannya."

"Tapi... tapi dia berbahaya sekali, Paman Hong. Kalau dia terlepas, mungkin... aku... belum tentu dapat menguasainya. Dia lihai dan kejam sekali, seperti binatang buas...."

Sementara itu, Kun Hong memandangi wajah Kong Bu dengan penuh perhatian dan dengan tajam sekali. Serasa ia mengenal wajah ini, akan tetapi entah di mana. Tak mungkin wajah segagah dan setampan ini dihuni watak yang rendah. "Kau lepaskan, aku yang tanggung." Li Eng adalah seorang gadis yang manja dan selalu ingin menang sendiri.

Akan tetapi semenjak bertemu dengan Kun Hong, ia menjadi penurut dan lenyaplah segala kekerasannya. Baginya serasa tak mungkin ia membantah perintah pamannya yang muda

ini. Setelah menarik napas berulang-ulang, ia melangkah maju, mencabut pedangnya dan sekali tabas ia hendak memutuskan belenggu pada kedua tangan Kong Bu. Akan tetapi tiba-tiba ia melompat ke belakang tidak melanjutkan babatannya, matanya memandang dengan terbelalak dan wajahnya berubah. Kiranya Kong Bu sambil tertawa sudah memberontak, menggerakkan kedua tangannya dan... Belenggu akar pohon itu seketika putus-putus!

Dengan gerakan ringan sekali Kong Bu meloncat bangun, berdiri dengan baju bagian belakang hancur sehingga punggungnya yang kuat itu tampak nyata berlumur debu. Pemuda ini dengan berdiri tegak memandang kepada Li Eng dengan mata memancarkan sinar penuh ejekan. Gadis itu merah seluruh mukanya, hatinya mengkal bukan main. Kiranya pemuda itu kalau mau, dalam perjalanan mereka itu dapat melepaskan belenggunya. Kiranya, pemuda itu membiarkan dirinya ditawan, hanya untuk menggodanya.

"Setan kau!" desisnya dan pedangnya berkelebat hendak menyerang. "Eng-ji, jangan!" Kun Hong membentak dan... gadis itu dengan lemas menurunkan kembali pedangnya. "Dia... dia musuh kita, Paman Hong. Dia menghina Hoa-san-pai, hendak kuseret dia ke depan Sukong (Kakek Guru) agar dihukum!"

Kun Hong bukanlah seorang bodoh. Biarpun ia kelihatan tak suka menonjolkan diri, namun sesungguhnya dia seorang yang cerdas dan cerdik. Dia pun dapat menduga bahwa pemuda yang gagah di depannya itu tertawan oleh Li Eng hanya pura-pura menyerah saja. Gin-kang yang didemonstrasikan tadi, juga tenaga memutuskan tali, akar yang amat kuat, cukup membuat ia dapat menduga bahwa kepandaian pemuda ini tidak di bawah tingkat Li Eng. "Sahabat, harap kau maafkan kalau keponakanku ini melakukan kekerasan terhadap dirimu. Aku percaya kau cukup jantan untuk menyudahi perselisihan dengan seorang gadis, keponakanku ini. Kau boleh meninggalkan kami dan kuharap kau suka memberi tahu mengapa kakekmu Song-bun-kwi menawan dua orang keponakanku dan ke mana pula perginya keponakanku yang seorang lagi."

Kalau tadi perhatian Kong Bu hanya tertuju kepada Li Eng untuk menggodanya, sekarang ia memandang kepada pemuda yang mengaku paman dari Li Eng ini. Dan ia tertegun. Mata itu. Terang bukan mata biasa, begitu tajam menusuk jantung, penuh wibawa dan kekuasaan. Dan kata-kata yang halus itu! Diam-diam ia kagum, akan tetapi mendengar pertanyaan terakhir ini, ia tertawa!

"Sahabat, kakekku membenci semua anak murid Hoa-san-pai, memang beralasan. Ibuku mati karena anak murid perempuan Hoa-san-pai. Kakek menawan dua orang murid Hoa-san-pai, yang seorang dirampas oleh orang lain, entah siapa. Seorang lagi diserahkan kepadaku.

Aku tawan keponakanmu ini, aku malah sudah melemparnya kepada anjing-anjing hutan untuk dimakan, Akan tetapi aku menolongnya dan sepanjang jalan aku memanggulnya. Kemudian aku tertipu, tertawan olehnya. Dia menyeret-nyeret aku sepanjang jalan. Balas-membalas sudah penuh, sudah lunas untuk sementara ini. Tidak ada yang harus dimaafkan dan memaafkan. Kita sudah seri. Aku tidak menyalahkan siapa-siapa, juga tidak, mau disalahkan."

Kun Hong mengerutkan kening. Begitu melihat dan mendengar omongan pemuda ini, ia dapat meraba isi hati orang, dapat menaksirkan watak orang. Pemuda ini berjiwa gagah, jujur dan sama sekali tidak jahat. Hanya keras hati, dan aneh. Ia menggeleng kepala.

"Apakah yang menyebabkan kematian ibumu itu seorang di antara kedua keponakanku ini?" tanyanya, menegur.

"Bukan! Akan tetapi mereka pun anak murid perempuan Hoa-san-pai."

"Hemmm, kau teracun oleh nafsu dendam kakekmu, sahabat. Seorang anak murid Hoa-san-pai membuatmu penasaran, apakah oleh karena itu kau harus memusuhi semua orang Hoa-san-pai? Kalau begitu pendirianmu, apakah kalau ada seorang petani menyakiti hatimu, kau lalu memusuhi seluruh petani di permukaan bumi ini? Lagi, kalau kau disakiti hatimu oleh seorang manusia, apakah kau pun akan memusuhi seluruh manusia di jagat ini?"

"Ngaco!" Kong Bu membentak. "Itu lain lagi!"

"Bukan ngaco, apa bedanya? Kalau ada anak murid Hoa-san-pai yang bersalah, belum tentu semua anak murid Hoa-san-pai juga bersalah, sama halnya kalau ada seorang petani bersalah belum tentu seluruh petani harus bersalah, atau kalau ada seorang manusia bersalah, tidak semestinya kita menyalahkan seluruh umat manusia. Apalagi kalau diingat bahwa menyalahkan orang lain sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan, setiap orang pun bisa melakukannya. Cobalah tengok diri sendiri dan mencari kesalahan sendiri, kalau bias berbuat begitu barulah terhitung seorang gagah sejati."

Kong Bu termenung, memandang aneh, lalu menggaruk-garuk kepalanya. Ia membalikkan tubuh, berkata, "Sudahlah, aku pergi!" Sambil mengerling ke arah Li Eng ia berkata, "Sampai berjumpa lagi."

"Apa?" Li Eng menyerang ketus. "Sekali lagi berjumpa, kalau tidak ada Paman Hong aku ingin bertempur seribu jurus denganmu sampai seorang di antara kita mengeletak tak bernyawa!"

Kong Bu tertawa mengejek, "Bagus, boleh sekali. Akan kunanti saat itu." Kemudian ia meloncat jauh dan berlari cepat, sebentar saja lenyap di sebuah tikungan jalan.

Kun Hong menarik napas panjang, berbalik memandang Li Eng yang masih merah kedua pipinya. "Kenapa kau begitu membencinya, Li Eng?"

"Aku benci padanya! Benci... benci setengah mati! Dia kurang ajar sekali, Paman. Dia bilang semua murid Hoa-san-pai adalah orang jahat dan hina. Dia tidak memandang sebelah mata kepadaku!" Suara gadis ini makin parau seakan-akan ia hendak menangis, saking gemas dan mendongkolnya.

Kun Hong tersenyum. "Benci atau cinta itu sama saja...."

"Hisss! Kau bilang apa, Paman....??"

Li Eng berseru sambil memandang dengan kedua matanya terbelalak. Indah sekali sepasang mata itu dan Kun Hong harus mengakui dalam hatinya bahwa yang paling indah di antara anggauta tubuh keponakannya ini adalah matanya yang seperti bintang itulah. Ia kagum sejenak, lalu menyambung sambil tersenyum,

"Baik cinta maupun benci hanyalah merupakan pencetusan perasaan yang dipengaruhi oleh keadaan, berdasarkan sifat keakuan (egoisme) yang sudah menjadi watak dasar setiap manusia. Siapa yang menguntungkan dan menyenangkan diupah rasa cinta, sebaliknya siapa yang merugikan dan tidak menyenangkan diupah rasa benci. Karena itu, kalau hari ini kita membenci seseorang, bukan tak mungkin esok hari kita mencintanya."

"Apa....?" Merah sekali kedua pipi Li Eng, menambah kecantikannya. "Kau mau bilang aku akan mencinta... dia....?"

Kun Hong mengangkat tangan seperti hendak menangkis tamparan. Andaikata ia bukan paman Li Eng, agaknya gadis ini akan menamparnya. "Bukan kau... bukan kau... aku hanya bicara menurutkan renungan, semua orang bisa saja mengalami hal ini dan... heee, mana dia?"

"Dia siapa?" Li Eng menengok ke kanan kiri belakang.

"Dia tadi di dalam bersamaku. Heee, Bi-te (Adik Bi)... keluarlah!" Kun Hong memanggil-manggil, malah segera masuk ke dalam mencari-cari. Namun orang yang dicarinya, Cui Bi, tidak nampak mata hidungnya lagi. Dan di belakang pintu, pada tiang kayu yang keras di mana mereka berdua tadi bersembunyi dan mengintai, terdapat tuiisan, ditulis dengan tekanan jari tangan pada kayu yang keras itu.

"Hong-ko, aku pergi dulu, sampai jumpa pula."

"Siapakah dia itu, Paman Hong?" tanya Li Eng tertarik setelah ia ikut membaca tulisan ini. "Hebat juga lwee-kangnya!"

Kun Hong menarik napas panjang lalu tersenyum, sinar matanya berseri karena ia teringat akan persamaan watak antara Li Eng dan pemuda itu.

"Dia anak murid Thai-san-pai, ilmu silatnya lihai. Ah, sayang ia pergi. Aku tidak tahu mengapa ia buru-buru pergi, aku ingin sekali memperkenalkan dia kepadamu Eng-ji. Biarlah, kelak kita pasti akan bertemu juga dengan dia. Sekarang lebih baik kita lekas-lekas pergi ke Thai-san, banyak hal kita jumpai di jalan yang ada hubungannya dengan Thai-san-pai, agar kita dapat memberi tahu kepada Paman Tan Beng San dan di sana dapat bersiap-siap menghadapi maksud orang-orang jahat."

"Baiklah, Paman Hong. Sayang, kalau aku ingat kepada Cici Hui Cu...." Li Eng nampak gelisah dan berduka.

"Jangan kuatir. Orang yang tidak melakukan kejahatan pasti akan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Adil. Semoga saja kita akan dapat bertemu dengan Hui Cu dan aku seperti mendapat firasat bahwa kita akan berjumpa dengan dia di Thai-san juga."

Berangkatlah dua orang muda itu dan aneh sekali, baik Li Eng maupun Kun Hong melakukan perjalanan dengan wajah, muram. Mereka itu seperti hendak memberi kesan kepada masing-masing bahwa mereka murung memikirkan Hui Cu, padahal keduanya merasai sesuatu yang kosong di dalam dada, yang diam-diam hendak mereka bantah sendiri bahwa hal itu bukan dikarenakan perpisahan mereka dengan orang-orang yang mereka "benci" dan yang membikin mengkal hati mereka selama ini.

Kong Bu berlari cepat keluar masuk hutan. Bayangan Li Eng terbayang-bayang di pelupuk mata, tak mau lenyap biarpun ia berusaha mengusirnya. Ah, anak murid Hoa-san-pai, mengapa harus diingat-ingatnya? Tapi senyumnya, sinar mata yang indah itu... ah! Tiba-tiba ia berhenti merenung memandangi daun-daun di depannya. Hatinya serasa kosong, sunyi. Aneh sekali, sekelilingnya tampak sunyi tak berarti, alangkah bedanya dengan perasaan ketika ia masih diseret-seret tadi. Ia menepuk kepala sendiri. "Bodoh kau! Dia benci dan tak suka kepadamu, kau musuhnya, kenapa dipikir-pikir? Tolol celaka!" Dan ia lalu lari lagi cepat-cepat.

Mendadak ia melihat bayangan berkelebat di sebelahnya dari terdengar suara orang berseru,

"Sahabat, berhenti dulu!"

Kong Bu tidak lari secepat ia bisa, akan tetapi cukup cepat sehingga gerakan bayangan yang menyusulnya itu cukup membuat ia terkejut dan maklum bahwa orang ini memiliki ilmu lari yang hebat juga. Ia berhenti dan memandang. Seorang pemuda, masih amat muda, tampan sekali, berdiri di depannya. Mata yang tajam memandangnya penuh selidik. Pakaian pemuda ini amat indah dan rapi, kuku-kuku tangannya terpelihara baik-baik, segalanya begitu bersih sedangkan dia sendiri begini kotor. Kong Bu menghela napas.

"Kau siapa dan mau apa menahan perjalananku?" tanyanya, suaranya penuh kecurigaan dan ketidaksenangan. Memang hatinya sedang risau, sedang tak senang karena ia tidak puas dengan keadaan hatinya sendiri.

"Apakah Song-bun-kwi itu kakekmu?" pemuda tampan yang bukan lain adalah Cui Bi itu bertanya.

"Tak perlu aku sembunyikan hal itu. Benar, Song-bun-kwi adalah kakekku. Kau siapa dan mau apa?"

"Dan orang tuamu... apakah mendiang ibumu bernama Kwee Bi Goat dan ayahmu bernama Tan Beng San?" Pemuda tampan itu bertanya terus tanpa mempedulikan pertanyaan Kong Bu.

Kong Bu terkejut sekali. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Tak peduli bagaimana aku bisa tahu.

Cucu Song-bun-kwi, cabutlah pedangmu, hendak kulihat sampai di mana kelihaian cucu dari Song-bun-kwi!" setelah berkata demikian, Cui Bi menggerakkan tangan kanannya dan "srattt!" pedangnya telah berada di tangan.

Kong Bu membelalakkan matanya, membusungkan dadanya yang bidang. "Sombong kau! Tanpa sebab kau menantangku, kau kira aku takut kepadamu?" Dengan marah ia pun lalu mencabut pedangnya. Diam-diam ia bersyukur bahwa Li Eng gadis liar itu tidak merampas pedangnya ketika gadis itu menawannya.

Cui Bi tersenyum mengejek, "Hendak kukenal dengan ilmu pedangmu. Lihat pedangku!" Tanpa banyak rewel lagi pemuda tampan ini lalu menggerakkan pedangnya menusuk. Melihat datangnya tusukan yang cepat dan kuat seperti kilat menyambar, Kong Bu terkejut. Itulah gerakan yang hebat dan ia tidak berani memandang ringan. Cepat ditangkisnya sepenuh tenaga.

"Trangggg!" Bunga api berpijar dan Cui Bi merasa tangannya tergetar. Diam-diam ia memuji tenaga dari pemuda gagah itu. Akan tetapi ia tidak memberi hati dan segera bersilat pedang dengan amat cepat dan indah. Kong Bu kagum sekali. Amat indah gerakan-gerakan ilmu pedang ini, lagipula cepat dan berbahaya. Ujung pedang itu berkembang menjadi banyak, dan setiap bayangan ujung pedang mengarah jalan darah yang penting. Ia pun berseru keras dan tanpa ragu-ragu lagi lalu mainkan ilmu pedang yang paling ia andalkan, yaitu warisan dari kakeknya, Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-hoat. Sampai mengaung-ngaung suara pedangnya memecah udara, menimbulkan angin di sekeliling tubuhnya, pedangnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang hendak menelan lawan.

"Yang-sin Kiam-hoat! Bagus, keluarkan semua kepandaianmu!" seru Cui Bi sambil menangkis dan balas menyerang tak kalah hebatnya. Sekali lagi Kong Bu terkejut. Pemuda tampan itu tidak hanya segera mengenal ilmu pedangnya yang jarang dikenal orang-orang kang-ouw itu, bahkan sekaligus dapat mengimbangnya, agaknya mengenal pula jurus-jurus Yang-sin Kiam-hoat. Heran benar, pemuda ini sudah begitu lihai, siapa dia? Namun pikiran ini tidak lama menggangukannya karena ia harus mencurahkan seluruh kepandaianya untuk menghadapi lawan yang benar-benar berat ini.

Begitu cepat gerakan kedua orang muda itu sehingga tubuh mereka lenyap terbungkus gulungan pedang mereka yang saling membelit. Makin lama Kong Bu makin terheran-heran.

Tidak saja semua jurus Yang-sin Kiam-sut yang ia mainkan itu dapat dihindarkan oleh lawan, malah setiap jurusnya tertindih oleh tangkisan Yang-sin Kiam-sut juga yang disusul serangan jurus-jurus yang asing baginya, tapi merupakan kebalikan dari Yang-sin Kiam-sut. Sama sekali ia tidak pernah mimpi bahwa pemuda tampan ini ternyata memiliki Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut, jadi artinya kalau ia hanya mengenal setengahnya, pemuda itu telah mengenal selengkapanya! Tentu saja ia kalah angin dan segera terdesak hebat.

Namun, Kong Bu adalah seorang anak gembel yang semenjak kecil sudah digembleng secara hebat oleh Song-bun kwi. Tidak hanya Yang-sin Kiam-hoat yang ia warisi, melainkan semua kepandaian kakeknya yang banyak sekali macamnya. Selain ini, dalam hal tenaga, ternyata Kong Bu lebih menang setingkat sehingga mengandalkan kesemuanya ini, ia masih dapat mempertahankan diri dan sengaja ia hendak mengadu pedang untuk memukul jatuh pedang lawan.

Siapa kira, pemuda tampan itu walaupun usianya lebih muda darinya, ternyata memiliki kecerdikan tinggi. Buktinya, pemuda tampan itu sama sekali tidak mau mengadu pedang karena agaknya maklum bahwa tenaganya kalah besar. Ia mengandalkan kegesitan di samping kelihaiannya Ilmu pedangnya untuk terus mendesak hebat.

Yang membuat Kong Bu terheran-heran, setelah tiga ratus jurus lebih mereka bertempur, mulailah ia merasa bahwa andaikata pemuda tampan itu menghendaki, ia tentu sudah terkena sasaran pedang lawan. Anehnya, pemuda tampan itu agaknya tidak bertempur sungguh-sungguh, atau setidaknya, tidak mempunyai maksud buruk untuk merobohkannya, lebih tepat disebut menguji kepandaiannya. Hal ini malah mendatangkan rasa penasaran di hatinya karena ia merasa terhina dan dipermainkan. Sambil mengeluarkan lengking meninggi seperti orang menjerit menangis, Kong Bu memutar pedangnya dan melakukan tekanan-tekanan dengan serangan maut! "Wah, ganas... ganas..." Cui Bi berseru karena ia merasa tergetar jantungnya mendengar lengking yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khi-kang dan lwee-kang ini. Ia harus mengempos semangat dan hawa murni di tubuhnya agar jangan terpengaruh.

Memang hebat sekali Kong Bu. Setelah mengeluarkan lengking yang aneh ini, tenaga serangannya seakan-akan menjadi jauh lebih kuat dan biarpun tadi ia sudah terdesak hebat terkurung oleh ilmu pedang lawan yang amat luar biasa itu, sekarang ia dapat mengimbangi lagi permainan lawan, Cui Bi merasa betapa dalam jarak satu meter jauhnya, pedang lawannya itu sudah mengeluarkan tenaga pukulan yang kuat!

Lima ratus jurus telah lewat, dan kedua orang muda itu sudah mulai berkeringat. Tiba-tiba Cui Bi membentak nyaring, pedangnya berkelebat dengan gerakan bergelombang, sukar sekali ditangkis dan tahu-tahu sudah menyambar ke arah pusar Kong Bu. Kong Bu berseru keras saking kagetnya, melihat betapa pedang lawan yang sedianya sudah menusuk lambung itu tiba-tiba menyeleweng dan "bret!" ujung bajunya yang terbabat putus. Saking kagetnya melihat pedang itu tadi hendak menusuk lambungnya, ia mengerahkan seluruh tenaga, menangkis dari bawah ke atas dan, "tranggg!" Cui Bi menjerit lirih, pedangnya terlepas dari pegangan, melayang ke atas. Bagaikan seekor burung walet, pemuda tampan

ini sudah meloncat ke atas dan di lain detik pedangnya yang "terbang" tadi sudah ditangkapnya kembali.

Kini mereka berhadapan, saling pandang, pedang melintang di tangan. Diam-diam Kong Bu harus mengakui dalam hatinya bahwa ia sudah kalah. Bahwa lawannya telah memperlihatkan kelebihanannya dan sekaligus membuktikan bahwa lawan ini tidak bermaksud jahat. Kalau demikian halnya tentu ia telah roboh dengan pusar tertusuk pedang.

Cui Bi memandang tajam, matanya bersinar-sinar wajahnya berseri-seri, lalu ia menyimpan kembali pedangnya. "Kau... kau hebat, patut menjadi putera Raja Pedang di Thai-san!" katanya.

Merah sekali wajah Kong Bu. Ia pun menyarungkan pedangnya, menarik napas panjang beberapa kali. "Lebarnya dunia tak dapat diukur, dalamnya lautan sukar dijajaki, kepandaian manusia sukar dibatasi. Sahabat aku benar-benar takluk kepadamu, belum pernah seumur hidupku aku bertemu dengan tandingan seperti kau. Siapakah kau dan apa maksudmu menahanku dan mengajakku main-main seperti ini?"

"Kau... kau puteranya... kenapa kau memusuhi orang-prang Hoa-san-pai, dan.... dan kenapa kau tidak mencari ayahmu..." Cui Bi berkata perlahan, suaranya gemetar.

Kong Bu terheran. Ia menduga-duga siapa adanya pemuda aneh ini. Akan tetapi ia tidak dapat mengirakannya.

"Untuk apa kau bertanya-tanya? Apa pedulimu dengan urusanku?"

"Ada hubungannya erat sekali dan aku ingin sekali tahu. Ah... agaknya kau tidak berani mengaku," Cui Bi menarik napas panjang. Memang ia cerdik. Begitu bertemu ia sudah dapat menduga bahwa pemuda gagah ini tentu memiliki jiwa gagah juga, dan biasanya orang yang menghargai kegagahan, paling pantang kalau disebut "tidak berani". Maka sengaja ia mengatakan demikian untuk membakar hati orang. Akalnya berhasil baik. Kong Bu menjadi merah mukanya, matanya terbelalak mendelik dan suaranya menggeledek,

"Siapa tidak berani? Bocah, jangan kau sombong. Walaupun harus kuakui bahwa kepandaianmu hebat sekali, namun aku belum mampus ditanganmu dan sewaktu-waktu takkan mundur menghadapi kau atau siapapun juga. Kau bilang aku tidak berani mengaku? Baik dengarlah! Ibuku meninggal karena seorang anak perempuan Hoa-san-pai, karena itulah maka semua perempuan murid Hoa-san-pai kumusuhi! Nah, tahukah kau sekarang?"

"Hemm, kau tentu maksudkan perempuan Hoa-san-pai bernama Kwa Hong itu, bukan? Sayangnya kau ngawur dan membabi buta, sampai-sampai dua orang gadis yang tidak ikut apa-apa kau ganggu juga. Hemm, kau tersesat. Kenapa kau tidak mencari ayahmu di Thai-san?"

Kong Bu tercengang. Bagaimana bocah ini mengetahui segalanya? Ingin ia balas bertanya,

akan tetapi karena tidak mau dianggap "tidak berani" ia mengaku, "Ayahku Tan Beng San di Thai-san adalah seorang laki-laki yang telah menghancurkan penghidupan mendiang ibuku. Dia tergila-gila kepada perempuan Hoa-san-pai siluman betina itu. Mengapa aku harus mencarinya? Huh, aku malah ingin bertemu untuk menantanginya bertempur, untuk membalaskan sakit hati ibuku!"

Tiba-tiba Cui Bi membentak marah, "Jangan mengacau! Kau agaknya sudah dirusak oleh kebohongan dan fitnahan-fitnahan Song-bun-kwi. Kau menurutkan nafsu yang dikobarkan oleh kakekmu yang jahat itu. Kau mau tahu duduknya perkara yang betul? Nah dengarlah aku bercerita." Cui Bi lalu duduk di atas sebuah akar pohon yang menonjol keluar dari pohon. Kong Bu tidak peduli, tetap berdiri dan memandang penuh curiga. Bocah ini tahu banyak sekali, entah apa kehendaknya, akan tetapi karena ingin tahu ia diam saja, mendengarkan.

"Kau tidak adil sekali menyumpah dan memaki ayahmu sendiri. Dia seorang pendekar besar, seorang gagah perkasa, seorang berbudi mulia yang nasibnya buruk, patut dikasihani. Akan tetapi kau puteranya, kau malah memaki-makinya dan hendak menantanginya. Cih, memuahkan perutku! Kau mau mendengar kenyataan? Nah, dengarlah. Tan Beng San sama sekali tidak tergila-gila kepada perempuan Hoa-san-pai, atau kepada perempuan yang manapun juga, kecuali kepada Kwee Bi Goat, mendiang ibumu. Walaupun kakekmu telah memperlakukannya dengan jahat, tetap saja, dia mencintai Kwee-Bi-Goat dengan sepenuh jiwa raganya. Memang tak dapat disangkal bahwa Tan Beng San pernah mengadakan hubungan dengan Kwa Hong, akan tetapi hal itu terjadi sebelum ia menjadi suami ibumu, pula hal itu terjadi karena muslihat musuh, karena keracunan dan dalam keadaan tidak sadar. Walaupun sudah terjadi hal itu, dia menolak menjadi suami Kwa Hong dan tetap mencari ibumu lalu menikah dengan ibumu atas dasar saling cinta yang suci murni...."

Cui Bi berhenti sebentar dan Kong Bu sudah menjadi begitu tertarik sehingga tanpa terasa lagi ia pun duduk di atas batu, di depan pemuda tampan itu. Belum pernah ia mendengar cerita tentang ayah bundanya sejelas ini. Biasanya kakeknya hanya mengatakan secara singkat bahwa ayahnya telah tergila-gila wanita lain sehingga ibunya mati karena duka.

Melihat perhatian Kong Bu itu, Cui Bi melanjutkan ceritanya penuh semangat, matanya berapi-api, kedua pipinya merah.

"Lalu terjadinya malapetaka menimpa, Kwa Hong ternyata telah mengandung dari perhubungan yang berlangsung di luar kesadaran Tan Beng San itu. Malah Kwa Hong yang tak tahu malu itu mengunjungi ibumu di Min-san, dan melahirkan anaknya di sana. Hal itu terjadi ketika kakekmu sedang merantau dan ayahmu, Tan Beng San itu, sedang sibuk membantu perjuangan. Setelah Kwa Hong pergi bersama anaknya, ibumu menjadi berduka sekali, maklum hati wanita, penuh sakit hati, penuh iri dan cemburu, merasa bahwa cinta kasihnya yang mendalam itu dicemarkan. Dan... saking tak kuasa menahan kesedihan hatinya, ia meninggal dunia setelah melahirkan kau...."

Sampai di sini suara Cui Bi terdengar serak. Jelas membayangkan keharuan hatinya. Kong Bu

nerasa dadanya sesak, sedu-sedan naik ke kerongkongannya, akan tetapi ia menguatkan hati, menggigit bibir, hanya kedua matanya saja yang menjadi merah, sikapnya menakutkan. "Kau tahu bagaimana keadaan ayahmu ketika ia mendengar tentang kematian isterinya yang tercinta itu? Dia menjadi... menjadi gila...." kembali suara itu parau dan lirih, dan Cui Bi terpaksa berhenti karena terbatuk-batuk, agaknya menahan keharuan hatinya.

"Gi... gila....??" Kong Bu sempat bertanya di antara sedu-sedan yang naik lagi ke kerongkongannya. "Ya, gila, atau hilang ingatan. Pada waktu itu... hemm, di antara dia dan... Cia Li Cu...." Isterinya yang sekarang?" "Ya, di antara mereka itu terjalin persahabatan yang amat erat, namun jangan salah artikan. Tan Beng San tetap tidak dapat mencintai lain orang kecuali isterinya, ini terbukti ketika mendengar kematian isterinya. Melihat hal ini, Cia Li Cu amat terharu dan harus diakui Cia Li Cu mencintanya sepenuh jiwa. Ia hendak menghibur pendekar ini dan apa yang terjadi? palam pandangan Tan Beng San yang sudah hilang ingatan itu, Li Cu kelihatan seperti ibumu yang sudah meninggal dan seterusnya menganggap bahwa Cia Li Cu adalah Kwee Bi Goat!"

"Ahh...." Kong Bu menahan napas, amat tertarik dia dan keharuan bergumul di hatinya.

"Cia Li Cu, puteri Raja Pedang Tanpa Tanding Cia Hui Gan, demi cintanya mengorbankan nama baiknya, malah nekat menantang ayahnya, memelihara Tan Beng San dengan hati hancur karena melihat orang yang dicintanya itu menganggapnya sebagai wanita lain. Adakah pengorbanan lebih besar dari ini? Adakah cinta kasih yang lebih besar dari ini?" Cui Bi nampak bangga. Kong Bu mulai bingung. Kalau betul begini jalan ceritanya, ah ayahnya tidak bersalah, malah patut dikasihani.

"Nah, kau tahu, sampai sekarang pun Cia Li Cu yang kini sudah menjadi isteri sah dari Tan Beng San yang akhirnya mendapatkan kembali ingatannya dan mengawini Cia Li Cu, sama sekali tidak ada hati yang memusuhi mendiang Kwee Bi Goat ibumu, apalagi kau sebagai putera suaminya yang semenjak kecil dibawa lari oleh kakekmumu. Kau dicari-cari oleh ayahmu, tapi tidak bertemu dan kakekmumu hendak mengadu kau dengan ayahmu sendiri."

Kong Bu menundukkan mukanya, mukanya merah sekali dan ia berusaha menahan sedu-sedan yang sudah hampir meledak di dadanya. "Ibu.... Ayah...." bisiknya, keadaannya mengharukan sekali. Pemuda itu teringat betapa ia tidak pernah melihat ibunya yang sudah mati, juga tidak pernah melihat ayahnya yang harus diakui amat mendatangkan rasa rindu di hatinya. Namun bujukan-bujukan kakeknya membuat ia membenci ayahnya yang disangkanya menyeleweng dan menyakiti hati ibunya. Siapakah yang benar? Cerita kakeknya atautkah cerita orang ini? Siapakah orang ini? Apakah dia tidak berbohong? Ia cepat mengangkat kepala memandang dan kagetlah dia, pemuda tampan di depannya itu memandang kepadanya dengan mata merah, air mata membanjir di kedua pipinya, dan bibirnya yang gemetar itu dikatupkan menahan isak tangis! Wajah Kong Bu pucat sekali, mukanya membayangkan hati yang hancur dan seorang yang bagaimanapun keras hatinya sekalipun tentu akan kasihan melihatnya pada saat itu.

Makin deras air mata mengalir sepanjang pipi Cui Bi dan tiba-tiba pemuda tampan ini

memegang kedua tangan Kong Bu, bibirnya berbisik perlahan dan menggetar,

"Aduh..., kasihan sekali kau... Koko..."

Kong Bu tersentak kaget dan balas memegang tangan pemuda itu. "Kau... kau siapakah....?"
Tentu saja ia heran dan kaget mendengar pemuda itu memanggilnya koko (kakak).

Dengan lengan bajunya pemuda tampan itu mengusap air matanya di kedua pipinya sebelum menjawab, akan tetapi air matanya mengalir terus.

"Aku... aku adalah adik tirimu.... aku... aku anak dari ayahmu dan ibuku adalah Cia Li Cu...."

Kong Bu merenggutkan tangannya terlepas, meloncat mundur sambil berdiri dan berseru, suaranya keras sekali, "Bohong! Kau penipu bohong! Sudah sering aku mendengar bahwa... Ayah dan Cia Li Cu hanya mempunyai seorang anak tunggal, seorang anak perempuan... bagaimana kau ini....?"

Cui Bi sudah berdiri pula, air matanya masih membasahi kedua pipinya.

"Koko, tidak tahukah kau bahwa aku....?" Ia menggosok kedua anak telinganya sehingga tampak lubang anak telinga yang tadinya ditutup semacam bedak, dibukanya penutup kepala sehingga terurailah rambutnya yang panjang dan halus berombak.
Muka Kong Bu makin pucat. "Kau... kau seorang gadis....?"

"Koko, tak dapatkah melihat bahwa ilmu pedangku adalah warisan Ayah dan Ibu? Koko, Ayah banyak menderita kalau memikirkan kau, kau amat dirindukan Ayah... juga Ibu, percayalah, Ibu sama sekali tidak menganggap kau sebagai orang lain, demikian pula aku... kau sebagai kakakku sendiri...."

Tak dapat tertahan lagi, air mata yang sejak tadi sudah menekan di kedua mata Kong Bu, kini berlinang jatuh menetes, pemuda itu menutupkan kedua tangan di depan muka untuk menyembunyikan tangis, namun air mata yang tak banyak itu menetes keluar dari celah-celah jari tangannya dan sedu-sedan yang ditahan-tahannya membuat kedua pundaknya yang bidang itu bergerak-gerak.

"Koko...." suara halus itu dekat sekali karena gadis itu sudah mendekatinya. Kong Bu menurunkan kedua tangan, melihat wajah yang memandang penuh iba, penuh permohonan agar diakui sebagai saudara, dengan air mata membasahi pipi.

"Moi-moi (adik perempuan)...." Kong Bu memeluk dan mendekap kepala gadis itu ke dadanya, kepalanya berdongak dan kedua matanya meram, air matanya bertetes ke atas rambut Cui Bi. "Ibu... semoga kau mengampuni anakmu...."

Sampai beberapa lama dua orang muda seayah ini saling peluk dan bertangisan. Akhirnya keduanya dapat menguasai hati masing-masing dan dengan agak malu-malu mereka

melepaskan pelukan dan saling pandang. Setelah keharuan mereda, mereka saling memandang kagum dan perlahan-lahan tersembillah senyum di bibir Cui Bi yang ternyata adalah seorang gadis yang amat cantik jelita itu.

"Koko, alangkah bahagiannya hatiku. Ayah dan Ibu setiap hari menangis kalau mengingat kau. Mereka amat berkuatir kalau-kalau hatimu sudah diracuni, kuatir kalau-kalau kau akan datang dan mengganggu Ayah Ibu sebagai musuh besar. Syukur bahwa kau ternyata memiliki jiwa ksatria, seperti yang diharapkan ayah karena kata Ayah, ibumu pun seorang yang berbudi halus."

"Aku pun bahagia sekali dapat bertemu dengan kau, Moi-moi. Ah, alangkah bodohku...." ia menghela napas panjang. "Aku memang tahu akan watak Kakek yang keras dan aneh... tapi diam-diam aku sudah tidak cocok. Baiknya aku bertemu dengan kau dan insyaf. Ah, kalau tidak... bagaimana mungkin aku dapat menjual lagak memamerkan kebodohanku di depan ibumu, sedangkan terhadap kau saja aku sudah kalah jauh?"

Cui Bi tertawa dan memegang tangan kanan kakaknya. "liih, kau memang pandai merendah. Siapa bilang kau akan kalah jauh? Hemmm, sedangkan kau belum menerima apa-apa dari Ayah saja, sudah setengah mampus aku melawanmu, apalagi kalau kau sudah menerima warisan dari ayah, pendeknya aku bukan apa-apa bagimu."

"Moi-moi, kau manis sekali, ah, alangkah bangga hatiku mempunyai adik seperti kau!" Kong Bu meraba dagu gadis itu dengan hati penuh kasih sayang.

Cui Bi melengos, manja. "Ah, bisa saja kau, siapa tidak tahu bahwa aku jelek? Kaulah yang gagah perkasa, benar-benar Ayah akan menari kegirangan kalau nanti melihatmu. Eh, Koko, bagaimana kita ini? Kakak beradik tidak saling mengetahui namanya!" Keduanya berpandangan lalu tertawa bergelak!

Memang, dua orang ini adalah keturunan orang sakti dan aneh, maka watak mereka juga aneh. Lebih-lebih jiwa muda mereka membuat mereka mudah merasa gembira.

"Namaku Kong Bu, Tan Kong Bu. Namamu siapa, adikku yang manis?"

"Aku Cui Bi, Tan Cui Bi."

"Bi-moi, kenapa kau menyamar sebagai seorang pemuda? Ha, hampir saja aku kena terpedaya olehmu. Benar-benar tidak dapat diduga bahwa kau seorang gadis yang manis, pandai benar kau menyamar sebagai seorang pemuda tampan dan ganteng lagi pesolek. Sampai-sampai lubang daun telinga kamu dapat kau tutupi dengan baik, tidak kentara sama sekali."

Heran sekali Kong Bu melihat wajah adiknya yang tadinya berseri-seri itu tiba-tiba menjadi muram. "Menyamar sebagai pria sudah biasa kulakukan, Ko-ko, dan dalam hal ini Ayah dan Ibu memberi nasihat-nasihatnya. Memang kalau aku melakukan perjalanan di dunia kang-ouw, lebih leluasa kalau menyamar sebagai seorang laki-laki. Akan tetapi kali ini... ah, tidak apa aku berterus terang, bukankah kau kakakku sendiri? Dan siapa tahu, kau akan dapat

membantu aku meringankan penderitaan yang amat membingungkan hatiku ini, Bu-ko."

"Eh, semuda ini, segembira ini dapat menderita kesusahan? Ada apakah, Bi-moi? Apa yang kau susahkan? Tentu saja aku siap sedia menolongmu." Gadis ini menarik tangan kakaknya, diajak duduk di tempat yang teduh. Lalu menarik napas panjang, kelihatan berduka."

"Kau tidak tahu, Bu-ko. Kali ini aku bukan melakukan perjalanan untuk bersenang-senang seperti biasa, melainkan ... aku telah lari dari Thai-san, pergi meninggalkan rumah tanpa pamit!"

"Heee?? Kenapa kau dimarahi ayah ibumu?"

"Bukan, bukan mereka yang marah melainkan akulah yang marah kepada mereka."

"Aaiih, kenapa kau ini? Tak baik marah-marah kepada orang tua, durhaka kau nanti,"

"Panjang ceritanya, Bu-ko. Tapi biarlah kusingkat saja. Kau tahu, Koko, selama aku berada di Thai-san bersama orang tuaku, entah sudah berapa belas kali, mungkin puluhan kali selama dua tahun ini, orang tuaku menerima lamaran orang atas diriku." Gadis yang masih berpakaian pria itu merah sekali wajahnya.

"Mengapa kau tertawa-tawa?" tanyanya, cemberut.

"Ha-ha-ha, kau gadis cantik jelita dan manis, usiamu juga tentu ada tujuh belas tahun, apa anehnya menerima banyak lamaran? Aku sendiri andaikata bukan kakakmu, mau melamar. Ha-ha-ha!"

"lih, ceriwis kau!" Wajah itu makin merah. "Jangan mentertawakan aku, Ko-ko, hatiku benar-benar baru resah, nih!"

"Ya sudahlah, kau teruskan ceritamu."

"Ayah dan Ibu sudah merasa jengkel karena aku selalu menolak keras kalau ada pinangan orang. Akhirnya, Ayah dan Ibu menerima baik pinangan putera Ketua Kun-lun-pai, katanya puteranya seorang she Bun yang menjadi Ketua Kun-lun-pai dan yang menjadi sahabat baik Ayah. Malah menurut cerita Tan-pek-hu di kota raja yang dahulunya adalah tokoh Pek-lian-pai yang terkenal dalam perjuangan, orang she Bun itu adalah keturunan pendekar besar dari Kun-lun-pai sedangkan isterinya adalah keturunan dari patriot pemimpin Pek-lian-pai, she Thio." "Waduh, kiong-hi... kiong-hi (selamat, selamat), adikk....!"

"Selamat hidungmu!" Cui Bi memotong dan melerok, mulutnya cemberut marah. "Orang berkeluh-kesah, berduka dan bingung, kok diberi selamat. Bukankah kau ini malah memperolok aku, Ko-ko? Bagus benar ya menjadi kakak orang begini kejam!"

"Lho-lho-lho, nanti dulu, jangan marah-marah tidak karuan. Orang muda she Bun itu dilihat

dari keturunannya, baik dari ayah maupun dari ibunya, benar-benar hebat. Kalau ayah bundamu sudah menerima pinangan itu, bukankah berarti pemuda she Bun itu menjadi calon adik iparku? Tentu saja aku senang mempunyai calon adik ipar keturunan orang-orang ternama dan gagah begitu. Apakah kau tidak senang menjadi... eh, anunya?"

Dengan gemas Cui Bi mengulur tangan mencubit lengan kakaknya sampai Kong Bu mengaduh-aduh kesakitan. "Kau nakal benar, Bu-ko. Benci aku kalau begini. Kau mau menolong adikmu atau tidak?"

"Tentu, tentu... tapi lepaskan dulu cubitanmu ah, pecah-pecah kulit lenganku nanti. Teruskanlah ceritamu, aku berjanji takkan menggodamu lagi." Kong Bu yang baru sekarang merasai kenikmatan bergurau dengan seorang yang mendatangkan rasa sayang, benar-benar gembira sekali, akan tetapi juga kuatir melihat betapa adiknya itu bersungguh-sungguh.

"Tentu saja aku menolak keras. Aku tidak sudi menikah apalagi dengan orang yang sama sekali belum pernah kulihat. Ayah dan Ibu marah-marah, aku pun marah dan akhirnya aku lari meninggalkan rumah tanpa pamit. Aku bersembunyi di rumah Pek-hu di kota raja. Nah, Bu-ko, sukakah kau menolongku kalau nanti kau bertemu dengan Ayah dan Ibu, kau bujuklah mereka supaya jangan memaksa aku menikah, supaya pinangan yang sudah diterima itu dibatalkan saja dan katakan bahwa aku masih kecil."

Mau tak mau Kong Bu menahan ketawanya. Senang dan sayang benar ia kepada adiknya yang lucu ini. "Usiamu berapa sih, Moi-moi."

"Kata Ayah, hanya selisih dua tahun denganmu."

"Nah, kalau begitu sudah tujuh belas tahun. Mana bisa dibilang masih kecil?"

"Kau menggoda lagi. Mau tidak membantuku?"

"Ya, baik... baik... biar kelak aku membujuk orang tuamu."

Cui Bi memegang tangan kakaknya dan ditarik bangun, menari-nari seperti orang yang kegirangan sekali. "Terima kasih, terima kasih... wah, aku percaya Ayah pasti akan meluluskan permintaanmu, kau seorang anak yang disayang, dan baru saja bertemu. Eh, Bu-ko, kau nakal sekali, ya? Gadis Hoa-san-pai yang cantik manis itu, hemmm, kau pura-pura kena ditawan. Hemmm, senang sekali, ya? Hi-hik, kau pembohong besar. Katanya benci perempuan murid Hoa-san-pai, akan tetapi yang satu ini, aku berani bertaruh potong kepala bebek bahwa kau suka kepadanya!"

Kong Bu merenggut lepas tangannya, melotot. "Gila kau! Jangan main-main, ya? Siapa suka perempuan galak seperti setan itu?"

"Galak-galak tetapi manis, seperti setan tapi menarik hati, bukan begitu? Ah, Koko, aku

tidak boleh kau bohongi, ya? Biarlah aku berjanji, kelak kalau kau benar-benar mau menolongku sehingga ikatanku dengan pemuda Ku-lun-pai itu dapat dibatalkan, aku akan membalas budimu. Aku akan menjadi perantara, akan kubujuk Ayah agar supaya pergi mengajukan pinangan ke Hoa-san!"

"Hush, jangan ngaco!" Kong Bu mendelik dan membentak-bentak, akan tetapi ia sendiri merasa aneh mengapa jantungnya jadi berdebar begini macam? "Bi-moi, aku heran sekali kenapa kau dapat melihat kedatanganku di kuil dengan... ehm, gadis Hoa-san-pai itu? Kulihat tadi yang berada di kuil hanyalah seorang pemuda Hoa-san-pai yang bijaksana dan halus budi, seorang pemuda lemah akan tetapi bicaranya menusuk perasaan benar, tepat dan bijaksana. Katanya dia adalah paman dari gadis Hoa-san-pai itu." "Ah, kau maksudkan Hong-ko?" "Eh, Hong-ko siapa? Kau kenal dia?" Cui Bi tersenyum. "Seorang kutu buku, tapi dia itu putera tunggal Ketua Hoa-san-pai, pandai ilmu surat tidak pandai ilmu silat. Memang dia orang luar biasa. Tentu saja aku kenal dia, malah sehari-hari aku melakukan perjalanan bersama dia." "Hee....?"

"Jangan memandang seperti itu. Ih, pikiranmu agaknya penuh dengan dugaan yang bukan-bukan dan fitnah-fitnah keji. Sampai sekarang dia menganggap aku sebagai laote (adik laki-laki)." Cui Bi tertawa geli dan Kong Bu juga tertawa. "Sudahlah, mari kita cepat-cepat ke Thai-san, Bu-ko. Kalau bersamamu aku berani pulang. Akan tetapi karena Ayah hendak merayakan pendirian perkumpulan Thai-san-pai, lebih baik kita melihat-lihat di kaki Gunung Thai-san dan menyelidiki kalau-kalau ada orang jahat hendak datang mengacau. Kau tahu, sudah terlalu banyak Ayah membasmi golongan-golongan jahat sehingga dapat diduga bahwa akan banyak musuh datang mengacau dan berusaha menggagalkan pendirian Thai-san-pai. Sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu Ayah."

Kong Bu hanya mengangguk-angguk dan berangkatlah dua orang kakak beradik ini. Mereka sengaja menguji kepandaian masing-masing dan berlari cepat. Alangkah kagum hati mereka karena dalam kemahiran ilmu lari cepat ini mereka berimbang. Cui Bi menang ringan tubuhnya dan menang gesit gerakannya, namun ia kalah napas melawan kakak tirinya itu.

"Apa kaubilang, Li Eng? Jadi pemuda gagah tadi sakit hati terhadap Hoa-san-pai? Mengapa demikian?" tanya Kun Hong.

"Dia cucu Song-bun-kwi dan Song-bun-kwi agaknya benci sekali kepada Hoa-san-pai karena... Hmmm, apakah kau belum mendengar tentang... Enci (Kakak Perempuan) tirimu, Paman Hong?"

"Enci tiri. Mano aku mempunyai Enci tiri? Ayah dan Ibu tak pernah bercerita tentang itu!"

Sebetulnya Li Eng juga takkan berani lancang bercerita, akan tetapi keterangan Kun Hong ini malah membangkitkan keinginan hatinya untuk menyampaikan rahasia itu. Ia sendiri merasa heran mengapa orang tidak menceritakan hal Kwa Hong kepada pamannya ini.

"Paman Hong, dahulu sebelum ayahmu menikah dengan ibumu yang menjadi sumoi sendiri dari ayahmu, ayahmu telah mempunyai seorang anak perempuan bernama Kwa Hong. Nah, Bibi Kwa Hong inilah yang menimbulkan permusuhan hebat di mana-mana, karena sepak terjangnya yang.... hemm, malah orang tuaku sendiri pun mendendam sakit hati kepada Bibi Kwa Hong yang betul-betul seperti iblis wanita itu."

"Li Eng, yang betul kau bicara. Kalau memang betul dia itu kakak tiriku berarti dia itu masih bibimu. Bagaimana kau bisa bicara tentang bibimu sendiri?"

"Ah, ternyata kau tidak tahu apa-apa, Paman Hong. Nah kaudengarlah aku bercerita, tapi jangan tersinggung, ya? Aku hanya menceritakan apa yang kudengar dari Ayah dan Ibu. Ingatkah dahulu ketika kau bercerita kepada aku dan Enci Hui Cu tentang burung rajawali emas dan kami bertanya kepadamu tentang dia, siluman betina? Nah, yang kami maksud dahulu itu bukan lain adalah Kwa Hong, encimu itulah!"

"Hemm, kau benar-benar kurang ajar. Kalau benar aku mempunyai kakak perempuan berarti dia bibimu."

"Memang betul, akan tetapi bibi macam bagaimana. Kau dengarlah!" Li Eng lalu menceritakan tentang Kwa Hong, betapa wanita ini karena jebakan musuh, mengadakan hubungan dengan Tan Beng San dan betapa wanita ini lalu berubah seperti Siluman, naik burung rajawali emas dan mengacau ke mana-mana. Malah Kwa Hong hampir membunuh ayah bunda Li Eng, mengusirnya dan menduduki Hoa-san-pai sebagai ketua. Ia menceritakan pula mengapa Song-bun-kwi mendendam, yaitu dalam hubungannya dengan puterinya, Kwee Bi Goat yang menjadi nyonya Tan Beng San kemudian meninggal dunia karena berduka.

"Dia jahat sekali, Paman Hong. Dia seperti iblis betina, naik burung rajawali menyebar maut di mana-mana. Entah bagaimana, menurut Ayah dan Ibu, kepandaiannya hebat sekali sampai-sampai Sucouw Lian Bu Tojin, guru ayahmu, juga tewas di tangannya. Dia telah menyakiti hati isteri Paman Tan Beng San sehingga tak kuat menahan dan tewas setelah melahirkan... heeiii! Tentu dia orangnya!" Tiba-tiba Li Eng meloncat berdiri dan termenung.

"Dia siapa? Apa maksudmu?" tanya Kun Hong. Li Eng menepuk-nepuk pahanya. "Siapa lagi kalau bukan dia! Pemuda itu, cucu Song-bun-kwi, si keparat itu, siapa lagi kalau bukan putera Kwee Bi Goat, putera Paman Tan Beng San."

"Apa?? Pemuda gagah perkasa tadi putera Paman Tan Beng San yang lahir dari Bibi Kwee Bi Goat itu?" Kun Hong tertarik sekali akan cerita tadi dan diam-diam ia merasa menyesal bukan main bahwa semua hal yang sekarang menimbulkan permusuhan hebat itu adalah gara-gara kakak perempuannya, Kwa Hong. Tahulah ia sekarang mengapa ayahnya begitu

keras kepadanya, melarang dia berlatih ilmu silat. Kiranya di sini letak rahasianya. Ayahnya sudah kapok, tidak ingin melihat anaknya rusak lagi karena kepandaian silat! Wajahnya menjadi muram.

"Ah, nasib Ayah yang buruk... ah, ingin aku bertemu dengan Enci Kwa Hong, ingin kunasihatkan kepadanya agar minta ampun kepada ayah, kepada semua orang yang pernah disakiti hatinya."

"Hemmm, aku sangsi apakah dia akan mau... haiii, di sana ada orang bertempur?" Li Eng menunjuk ke depan dan ketika Kun Hong memandang, benar saja ia melihat seorang pemuda dengan hebatnya bertempur dikeroyok oleh dua orang lawannya. Cepat ia mengikuti Li Eng yang sudah lari lebih dulu ke tempat pertempuran itu.

"Enci Hui Cu....!" Di lain saat Li Eng sudah berpelukan dengan Hui Cu.

"Eng-moi....!" Paman Hong....!" Saking girangnya, Hui Cu menangis dalam rangkulan Li Eng. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa dua orang itu berada dalam keadaan selamat, malah dapat bertemu dengannya di situ. Mereka tak dapat bicara banyak karena perhatian mereka kembali tertuju kepada pertempuran hebat yang masih berlangsung. Hebat sekali pemuda itu, akan tetapi kedua orang pengeroyoknya pun luar biasa, yaitu seorang nenek tua sekali dan seorang wanita tua yang masih berwajah cantik. Siapakah mereka ini? Pemuda itu bukan lain adalah Sin Lee, adapun pengeroyokannya adalah Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li!

"Adik Eng.... lekas, kaubantulah dia...." kata Hui Cu kepada Li Eng. "Aku... aku sendiri terluka...."

Kun Hong yang tadinya bengong karena menyaksikan sesuatu yang membuat ia terheran-heran yaitu gerakan pemuda gagah yang dikeroyok itu. Ilmu silat pemuda itu! Bukankah gerakan kaki itu mirip benar dengan Kim-tiauw-kun? Kaki yang meloncat-loncat itu, kedua lengan yang dikembangkan seperti sayap burung. Ah, biarpun menyimpang dari aselinya, namun tak salah lagi, pemuda itu tentu pernah mempelajari Kim-tiauw-kun. Inilah yang membuat ia bengong dan membuat ia lengah, tidak melihat bahwa Hui Cu telah terluka. Sekarang mendengar ucapan ini, cepat ia memandang dan berseru, "Ah, Hui Cu. Kau terluka dengan senjata beracun!" Cepat ia memegang tangan kiri gadis itu dan menariknya dekat, tanpa ragu-ragu lagi ia merobek lengan baju bagian atas dan benar saja, di balik lengan baju yang sudah sedikit robek dan berdarah itu tampak kulit pangkal lengan dekat pundak hitam membengkak!

Li Eng mengeluarkan seruan tertahan, namun ia segera bertanya, "Enci, ia siapakah dan kenapa harus dibantu?"

"Lekas... dua orang itu, Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, amat jahat dan lihai. Tolong bantulah dia... dia itu... eh, dia penolongku."

Tak usah diperintah dua kali, mendengar bahwa pemuda gagah itu adalah penolong Hui Cu, apalagi mendengar bahwa nenek buruk rupa saking tuanya itu adalah Hek-hwa Kui-bo dan wanita tua yang cantik itu Kim-thouw Thian-li, Li Eng cepat mencabut pedang dan menyerbu ke dalam kalangan pertempuran sambil berseru,

"Bagus sekali! Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, sudah lama aku mendengar nama kalian yang busuk, lihat, aku Kui Li Eng dari Hoa-san-pai datang menagih hutang-hutangmu kepada Hoa-san-pai!" Memang gadis ini sudah mendengar dari ayah bundanya tentang kejahatan dua orang tokoh ini, terutama tentang perbuatan Kim-thouw Thian-li yang dulu banyak berbuat jahat terhadap Hoa-san-pai (baca cerita Raja Pedang).

Hek-hwa Kui-bo dan muridnya kaget sekali melihat serbuan seorang gadis cantik yang mengaku sebagai murid Hoa-san-pai itu. Tadinya mendengar suara Li Eng, mereka tidak pandang sebelah mata, karena apa sih kepandaian seorang anak murid Hoa-san-pai yang masih begitu muda? Akan tetapi begitu pedang di tangan Li Eng berkelebat, mereka menjadi terkejut sekali. Menghadapi pemuda ini saja, biarpun mereka berhasil mendesak dengan keroyokan mereka, namun tidak mudah untuk merobohkannya. Apalagi sekarang muncul seorang gadis yang demikian ganas ilmu pedangnya.

"Kau bereskan anak iblis ini, biar kubunuh gadis liar ini!" kata Hek-hwa Kui-bo kepada muridnya. Ia percaya bahwa Kim-thouw Thian-li akan dapat menahan Si Pemuda sedangkan ia akan cepat-cepat membunuh gadis itu sebelum dua orang muda yang lain itu dapat membantu.

Akan tetapi, bicara memang mudah. Kepandaian Sin Lee hebat sekali dan kini menghadapi Kim-thouw Thian-li seorang diri saja, segera keadaan berubah hebat. Kalau tadi Sin Lee terdesak, hal itu tidaklah amat mengherankan karena Hek-hwa Kui-bo adalah seorang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi, setingkat dengan tokoh-tokoh besar seperti Song-bun-kwi dan yang lain-lain, apalagi nenek ini mengandalkan ilmu pedangnya yang sakti, yaitu Im-sin Kiam-hoat. Lebih-lebih karena nenek ini dibantu oleh muridnya yang hampir sama lihai, Kim-thouw Thian-li ketua dari Ngo-lian-kauw. Betapapun lihai Sin Lee, ia terdesak hebat juga oleh dua orang pengeroyoknya itu. Kim-thouw Thian-li hebat permainan goloknya yang dibantu sehelai selampai merah yang mengandung racun. Gurunya, Hek-hwa Kui-bo juga menggunakan dua senjata, yaitu sebatang pedang dan sehelai saputangan beraneka warna yang lebih jahat lagi racunnya.

Juga Hek-hwa Kui-bo kecele kalau tadi ia memandang rendah gadis muda belia yang cantik murid Hoa-san-pai ini. Sejak dahulu Hek-hwa Kui-bo memandang rendah kepada Hoa-san-pai, sama sekali ia tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan besar di Hoa-san-pai. Hoa-san-pai sekarang jauh bedanya dengan Hoa-san-pai dua puluh tahun yang lalu. Setelah Kui Lok dan isterinya, Thio Bwee, dua orang anak murid Hoa-san-pai ini mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai aseli dari Lian Ti Tojin, yang sekarang diwarisi pula oleh Kui Li Eng, hebatlah ilmu silat Hoa-san-pai itu. Baru sekarang Hek-hwa Kui-bo mendapat kenyataan bahwa sama sekali salah memandang rendah golongan lain. Begitu ia mulai serang-menyerang dengan Li Eng, nenek itu kaget dan terpaksa segera mengeluarkan ilmu pedangnya yang

ampuh, Im-sin Kiam-hoat dibantu permainan saputangan aneka warna yang mengeluarkan bau yang memuakkan. Li Eng harus mengerahkan seluruh kepandaianya dan menjaga diri dari pengaruh racun itu dengan hawa murni. Beberapa kali selama perjalanannya bertemu dengan orang-orang sakti membuat Li Eng berhati-hati kali ini.

Sementara itu, setelah memeriksa sebentar, Kun Hong berkata, "Hui Cu, jahat benar orang yang melepas Hwa-tok-ciam (Jarum Racun Bunga) ini. Jarum yang halus itu masih berada di lenganmu. Kau diamlah, kendurkan semua urat dilengan kananmu!" Hui Cu memandang pamannya dengan keheranan, akan tetapi mentaati permintaan ini.

Kun Hong lalu menggunakan jari telunjuknya menotok beberapa jalan darah dipundak dan siku dan seketika gadis itu merasa lengannya lumpuh!

"Diam saja, sakit sedikit, hendak kuambil keluar jarum itu," kata Kun Hong dan pemuda ini segera memijit-mijit lengan yang luka itu. Tak lama kemudian tersembullah ujung jarum dari luka itu. Hui Cu menggigit bibir menahan sakit dan sekali lagi memencet, jarum itu keluar dari luka, jarum yang amat lembut, sebesar ujung rambut.

"Nah, sekarang tidak berbahaya lagi, tunggu kita kelak mencari obat untuk menyembuhkannya sama sekali. Biar kukeluarkan sebagian darah yang teracun." Ia mengurut lengan itu dari atas ke bawah dan dari luka itu keluarlah darah menghitam. Setelah itu ia membebaskan totokannya.

"Aih, Paman Hong. Tidak kusangka... kau begini pandai...." Hui Cu berkata, penuh kekaguman.

"Pandai apa? Hanya sedikit ilmu pengobatan yang kuketahui dari membaca kitab-kitab Yok-mo. Lihat, Li Eng dan penolongmu itu masih bertempur hebat."

Keduanya lalu memandang ke arah pertempuran. Ternyata Sin Lee kini dapat mendesak Kim-thouw Thian-li dengan hebatnya. Pedang pemuda ini amat kuat dan aneh gerakannya dan sekali lagi Kun Hong tertegun karena ia mengenal ilmu pedang ini yang mengandung inti Ilmu Silat Kim-tiau-kun. Akan tetapi sifatnya sudah berubah, ganas dan merupakan tangan maut mengintai korban.

"Ah, ganas... ganas...." katanya penuh kekuatiran.

Ia makin terheran-heran ketika mengenal bahwa inti sari Ilmu Silat Kim-tiau-kun yang dimainkan pemuda itu bercampuran dengan ilmu pedang Hoa-san-pai sehingga merupakan ilmu silat kombinasi yang tidak menyerupai Hoa-san Kiam-hoat maupun Kim-tiau-kun lagi.

Desakan-desakan Sin Lee terhadap Kim-thouw Thian-li makin hebat. Wanita itu benar-benar merasa kewalahan menghadapi serangan-serangan yang banyak memakai gerak-gerak tipu ini. Mulailah ia ketakutan ketika pundaknya tercium ujung pedang lawannya. Hebat serangan Sin Lee. Mula-mula pedangnya menyambar ke arah pusar, ketika Kim-

thouw Thian-li menangkis sambil mengebutkan sabuk merah ke arah muka Sin Lee, pemuda ini mengibaskan tangan kiri menangkis dengan hawa pukulannya, melanjutkan dengan tusukan pedang yang diputar-putar di depan muka wanita itu. Kim-thouw Thian-li menjadi silau matanya dan cepat-cepat menarik pedang untuk menangkis lagi. Siapa kira, serangan ini hanya pancingan belaka agar ia mengangkat pedangnya karena tahu-tahu pemuda itu mengirim pukulan keras ke arah ulu hati, menggunakan tangan kiri yang diputar-putar lebih dulu.

Kim-thouw Thian-li mengeluarkan jeritan kaget karena hawa pukulan tangan kiri dari pemuda itu mendatangkan angin dingin yang luar biasa, membuat tubuhnya menggigil dan lemas. Cepat-cepat wanita itu mengerahkan lwee-kangnya sambil membanting tubuh ke kanan untuk menghindarkan diri dari pukulan dahsyat itu, namun ujung pedang Sin Lee sudah menyambar datang memenggal leher!

"Celaka!" Kim-thouw Thian-li menggerakkan kepalanya menjauh, namun pundaknya masih saja tercium ujung pedang, bajunya robek berikuk kulit pundak dan sedikit dagingnya. Mulailah ia menjadi gentar apalagi ketika Sin Lee terus menerus mendesaknya dengan serangan pedang yang gencar diselingi pukulannya yang dahsyat itu. Kun Hong yang menyaksikan pukulan dengan tangan lebih dulu diputar-putar ini, menjadi bingung. Di dalam Kim-tiauw-kun tidak ada pukulan macam itu. Memang, ilmu pukulan ini adalah ilmu dari kaum sesat, yang hanya dipergunakan oleh golongan hitam. Inilah ilmu pukulan Jing-tok-ciang (Pukulan Racun Hijau) yang Sin Lee warisi dari ibunya dan di lain pihak Kwa Hong ibunya itu dahulu menerimanya dari Koai Atong. Dahsyat sekali Jing-tok-ciang ini karena baru angin pukulannya saja sudah mengandung hawa luar biasa yang dapat mematikan lawan.

Dengan marah sekali Kim-thouw, Thian-li mengebutkan sabuk merahnya sambil berseru nyaring. Debu kemerahan menyambar ke arah Sin Lee. Inilah racun berbahaya yang keluar dari dalam sabuk itu, yang dipergunakan Ketua Ngo-lian-kauw hanya kalau menghadapi lawan tangguh. Debu merah ini berbau harum sekali, begitu harumnya sampai dapat merampas ingatan dan semangat orang! Namun sudah banyak Sin Lee mendengar tentang Ketua Ngo-lian-kauw ini dari ibunya, dan sudah tahu pula ia apa artinya debu merah ini. Ia tidak berani memandang rendah, terdengar ia melengking tinggi dan tubuhnya meloncat ke atas dengan kedua tangan dikembangkan. Hebatnya dari udara ia bisa melakukan gerakan menerjang ke depan bawah sambil memutar dari kiri sehingga tidak bertemu dengan awan debu merah. Pedangnya dikerjakan cepat dan tangan kirinya juga diputar-putar, siap melakukan pukulan.

Kim-thouw Thian li terhasil menangkis pedang Sin Lee, namun sebuah pukulan Jing-tok-ciang yang tak tersangka-sangka datangnya, mengenai pundak kirinya. Perlahan saja pukulan itu namun ketika jari-jari tangan pemuda itu menyentuh pundaknya, wanita ini memekik keras dan terhuyung-huyung lalu roboh! Dengan sekuat tenaga ia menghimpun hawa Im-sin-kang di tubuhnya untuk melawan pukulan yang membuat seluruh isi dadanya dan pada saat itu Sin Lee sudah tidak mau memberi hati lagi, menerjang dengan pedang diputar lalu ditusukkan seperti lagak seekor burung mematak mangsanya.

"Heee, jangan bunuh orang....!" Kun Hong sudah sampai di situ dan menyelip di antara sinar pedang Sin Lee, Hui Cu kaget sekali dan hendak menarik tangan pamannya ketika ia melihat pamannya dengan gerakan tidak karuan dan kacau menubruk Sin Lee, akan tetapi secara aneh sambarannya meleset dan tubuh Kun Hong terus menyerbu ke depan. Hui Cu hampir menjerit karena takut kalau-kalau pamannya itu yang tidak pandai silat terkena senjata Sin Lee. Akan tetapi ia melihat Sin Lee mencelat mundur sambil berseru, "kau?"

Kuatir kalau-kalau Sin Lee akan menyerang Kun Hong, Hui Cu segera lari menghampiri dan berkata, "Jangan... dia adalah pamanku."

Sin Lee tertegun. Tadi ia terpaksa harus menarik kembali pedangnya dan mencelat ke belakang karena pemuda aneh itu yang menyelip masuk telah memasang dua jari tangannya memapaki tangannya yang memegang pedang sehingga kalau ia meneruskan tusukannya kepada Kim-thouw Thian-li, sudah tentu pergelangan tangannya akan tertotok dan pedangnya akan terlepas. Heran ia bagaimana paman dari Hui Cu dapat mengenal kelemahan pergerakannya tadi? Dan sama sekali ia tidak pernah mengira bahwa "paman" ini masih seorang muda sebaya dia!

"Dia... dia pamanmu yang bernama Kun Hong itu?" tanyanya memandang ke arah Kun Hong yang menghampiri Kim-thouw Thian-li yang sudah duduk bersila mengerahkan lwee-kang untuk melawan hawa dingin yang menyerang isi dadanya.

"Ya, maklumlah dia... dia paling anti bunuh membunuh, karena itu maka tadi mencegah kau membunuh Kim-thouw Thian-li...."

"Kau... tidak apa-apa?" tanya Sin Lee memandang penuh perhatian.

"Tidak, Paman Hong sudah mengobatiku, tak kusangka dia pandai. Saudara Tiau, kau tolong bantulah adik Li Eng melawan Hek-hwa Kui-bo."

Pada saat itu pertempuran antara Li Eng dan Hek-hwa Kui-bo masih berjalan seru sekali. Akan tetapi betapapun lihai Li Eng, menghadapi tokoh sakti ini ia terdesak juga apalagi pedang nenek itu menyambar-nyambar ganas dengan ilmu pedangnya Im-sin Kiam-sut. Mendengar permintaan Hui Cu, Sin Lee segera melompat dan menerjang nenek itu dengan pedangnya.

"Iblis tua, kau mampuslah!" Pedangnya menyambar-nyambar seperti kilat dan Hek-hwa Kwi-bo terpaksa mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menghadapi pengeroyokan dua orang muda yang berkepandaian tinggi itu. Li Eng diam-diam merasa lega bahwa ia mendapat bantuan seorang yang begini kuat. Diam-diam ia membandingkan pemuda ini dengan cucu Song-bun-kwi. Ada persamaan wajah dan bentuk badan antara kedua pemuda ini, hanya cucu Song-bun-kwi itu lebih kekar dan lebih tampan dalam pandangannya. Juga dalam ilmu kepandaian, keduanya sama-sama hebat.

Kun Hong menghampiri Kim-thouw Thian-li yang duduk bersila. Wajah wanita itu muram, mengandung cahaya kehijauan yang aneh. Kun Hong tahu bahwa wanita ini telah terluka berat, luka dalam yang mengandung hawa pukulan beracun. Ia pernah bertemu dengan Ketua Ngo-lian-kauw ini dan ia dapat menduga bahwa orang ini bukanlah orang baik-baik, akan tetapi hatinya yang penuh welas asih membuat ia berkasihan melihat orang itu terluka dan bermaksud untuk mengobatinya.

"Kauwcu, kau terluka hebat" dan tanpa ragu-ragu ia memegang pergelangan tangan kiri wanita tua itu. Beberapa detik ia memeriksa keadaan orang melalui ketukan jalan darahnya, dan ia kaget sekali.

"Kauwcu, kau terkena racun hawa pukulan yang mengandung daya Im-kang. Jangan kerahkan tenaga keluar, jangan pula melawan dari dalam. Aku akan berusaha menolongmu." Setelah berkata demikian, Kun Hong menotok ke bagian pundak dan mengurut bagian punggung.

Kim-thouw Thian-li membuka matanya, kaget bukan main melihat bahwa orang yang bicara hendak menolongnya adalah orang Hoa-san-pai yang pernah datang ke tempatnya kemudian dibawa pergi Song-bun-kwi. Orang ini terang pihak musuh, mana ia percaya hendak mengobatinya? Tentu hendak menipunya dan hendak mencelakainya. Ia cepat mengangkat tangan mengirim pukulan keras.

"Eh, jangan kerahkan tenaga, berbahaya Kun Hong berseru namun terlambat, tubuhnya mencepat dan bergulingan sampai beberapa meter jauhnya! "Paman Hong... kau... kau tidak apa-apa?" Hui Cu mendekati, melupakan lukanya sendiri dan ia terheran-heran melihat pamannya ini merangkak bangun, sama sekali tidak terluka, hanya keningnya yang bertumbukan dengan batu ketika ia terlempar tadi agak benjol setengah telur besarnya. Pemuda ini menggeleng kepala dan memandang ke arah Kim-thouw Thian-li, lalu menarik napas panjang.

"Kehendak Thian tak dapat diubah... dia seperti membunuh diri...."

Hui Cu tidak mengerti dan menengok ke arah Ketua Ngo-lian-kauw dan... ternyata wanita itu telah rebah telentang dengan wajah kehijauan. Ketika ia mendekati, ternyata bahwa Kim-thouw Thian-li telah tewas! Diam-diam Hui Cu girang sekali, karena ia benci wanita Ketua Ngo-lian-kauw yang terkenal jahat dan yang dahulu sudah banyak membikin susah orang-orang tua di Hoa-san-pai.

Hek-hwa Kui-bo benar-benar hebat sekali. Nenek ini usianya sudah amat tua, mukanya sudah penuh keriput dan matanya cekung seperti mata tengkorak.

Dilihat begitu saja, ia merupakan seorang nenek yang sudah mendekati lubang kubur. Namun dalam pertempuran dia benar-benar seperti iblis betina, tenaga lwee-kangnya masih mengatasi kedua orang muda yang mengeroyoknya itu, juga ilmu pedangnya yang berdasarkan ilmu sakti Im-sin Kiam-sut bercampur dengan ratusan macam gerakan ilmu

silat yang dimilikinya, membuat dua orang pengeroyoknya itu harus mengerahkan seluruh kepandaian untuk menekannya. Kali ini nenek ini benar-benar menghadapi lawan berat. Sin Lee adalah putera Kwa Hong yang sudah mewarisi kepandaian ibunya yang luar biasa, kepandaian campuran antara ilmu silat Hoa-san-pai, Ilmu Silat Jing-tok-ciang ditambah lagi ilmu silat yang dipelajari oleh Kwa Hong dari rajawali emas. Adapun Kui Li Eng memiliki ilmu siliat Hoa-san-pai yang aseli, yang tadinya merupakan rahasia bagi Hoa-san-pai sendiri sebelum ayah bundanya bertemu dengan Lian Ti Tojin. Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat yang aseli ini berlipat kali lebih lihai dari ilmu pedang Hoa-san-pai yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Hoa-san-pai lainnya.

Perlahan tapi tentu, Hek-hwa Kui-bo mulai terdesak. Dua buah pedang di tangan dua orang muda itu benar-benar membuat ia sebentar-sebentar memekik marah dan heran. Akan tetapi ketika nenek ini melihat bahwa muridnya yang terkasih itu tewas sebagai akibat pukulan pemuda yang sekarang mengeroyoknya, ia menjadi marah sekali dan juga kuatir. Sambil memekik keras, sabuknya dikebut-kebutkan dan mengepullah debu yang bermacam-macam warnanya dan diantara debu ini berkelebatan sinar-sinar yang menyembunyikan jarum-jarum lembut yang mengandung racun sama hebatnya dengan racun debu beraneka warna itu! Inilah penyerangan hebat luar biasa yang jarang dapat dihindarkan oleh lawan yang bagaimana tangguh pun.

"Awas....!!" teriakan ini sekaligus keluar berbareng dari mulut Li Eng dan Sin Lee dan berbareng pula seperti mendengar komando, dua orang muda ini membanting tubuh ke belakang, berjungkir-balik dan menggelundung pergi seperti binatang trenggiling turun gunung. Kiranya keduanya sudah mendengar dari orang tua masing-masing tentang kelihaian Hek-hwa Kui-bo dan tentang senjata rahasia yang amat ampuh dari nenek iblis ini, yaitu debu beracun yang disebut Ngo-hwa Tok-san (Bubukan Racun Lima Kembang) dan jarum-jarum beracun Ngo-hwa Tok-ciam. Karena inilah maka mereka berdua tidak berani menyambut atau menangkis, melainkan membuang diri dengan cara pengelakan yang paling tepat untuk menghindarkan diri dari serangan debu dan jarum-jarum itu. Walaupun begitu, kedua orang muda ini merasa angin berseliweran di atas punggung mereka, hanya beberapa senti meter saja jauhnya, tanda bahwa jarum-jarum beracun itu hampir saja mengenai tubuh mereka.

Setelah menggelundung jauh, keduanya berloncatan bangun dengan keringat dingin mengucur. Hampir saja mereka menjadi korban. Keduanya cepat memutar tubuh untuk menghadapi nenek yang ganas itu, akan tetapi nenek itu sudah tidak kelihatan lagi. Kiranya ketika melihat dua orang pengeroyoknya bergulingan tadi, Hek-hwa Kui-bo yang tahu betul bahwa melanjutkan pertempuran melawan dua orang muda itu merupakan bahaya sedangkan muridnya sudah tewas, cepat ia melompat, menyambar jenazah Kim-thouw Thian-li dan membawanya lari secepat terbang dari tempat itu. Kun Hong dan Hui Cu yang melihat ini, hanya dapat memandang saja. Bagi Hui Cu yang maklum akan tingkat kepandaiannya, tak berani ia menghalangi, ada pun Kun Hong memang tidak mau menghalangi, malah ia bersyukur bahwa jenazah Kelua Ngo-lian-kauw itu ada yang membawa pergi dan mengurusnya.

Hui Cu dengan muka gembira memperkenalkan Sin Lee kepada Li Eng dan Kun Hong, Li Eng yang berwatak lincah gembira itu menjura dan berkata,

"Tiauw-enghiong benar-benar gagah perkasa dan lihai sekali, membuat aku kagum sekali. Apalagi karena Tiauw-enghiong telah menolong Enci Hui Cu dari tangan Song-bun-kwi, benar-benar merupakan budi yang takkah pernah dilupa oleh... Enci Hui Cu." Setelah berkata demikian ini, dengan sinar mata yang nakal sekali Li Eng mengerling kepada Hui Cu yang menjadi merah dadu warna pipinya.

"Menyesal sekali bahwa dahulu itu aku tidak sempat pula menolongmu dari tangan kakek itu, Nona, karena kakek itu memang lihai sekali. Terpaksa aku hanya dapat mengajak Nona Hui Cu pergi," jawab Sin Lee yang tadi merasa tersindir mengapa dahulu itu yang ditolongnya hanya Hui Cu seorang.

Sementara itu, Kun Hong memandang kepada Sin Lee dengan mata tajam penuh selidik. Ia mengenal ilmu silat pemuda ini dan karena otaknya yang cerdas ia lalu membuat rangkaian dan dugaan. Gurunya, Bu-beng-cu sudah lama meninggal dunia dan kiranya sampai mati pun guru besar itu tidak pernah menerima murid, buktinya ilmunya ditinggalkan dalam bentuk kitab. Kalau ada orang lain mampu mewarisi Kim-tiauw-kun, tentulah melalui burung rajawali emas itu. Dan Kim-tiauw-kun yang dimainkan pemuda ini kacau-balau dan tercampur dengan ilmu-ilmu silat lain, malah ada pula ilmu silat Hoa-san-pai di dalamnya. Satu-satunya orang selain dia, yang ada hubungannya dengan rajawali emas, seperti yang ia dengar dari dua orang murid keponakannya, hanyalah Kwa Hong, kakak perempuannya lain ibu itu. Jadi pemuda ini... kiranya takkan terlalu ngawur kalau ia menduga bahwa pemuda ini tentulah anak dari Kwa Hong!

"Saudara Sin Lee she Tiauw, bukan? Bagus, she yang bagus akan tetapi juga jarang ada. Membikin aku teringat akan burung rajawali raksasa. Eh, Saudara Tiauw Sin Lee, pernahkah kau melihat seekor burung rajawali emas raksasa yang memakai kalung mutiara?"

Berubah wajah Sin Lee. Jantungnya berdebar keras. Tadi ketika diperkenalkan, ia mendengar bahwa orang muda yang halus gerak-gerik dan tutur spanya ini bernama Kwa Kun Hong putera Ketua Hoa-san-pai. Ini saja sudah membuat ia berdebar-debar karena Kwa Kun Hong yang berdiri di depannya ini adalah adik ibunya! Adik lain ibu, jadi adik tirinya, Kwa Kun Hong ini adalah paman tirinya sendiri. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani memperkenalkan diri dengan sesungguhnya. Ia adalah anak Kwa Kun Hong dan kepergiannya ke Thai-san mempunyai maksud menyeret Tan Beng San ke hadapan ibunya. Orang-orang muda ini sedang menuju ke Thai-san, agaknya mempunyai hubungan baik dan erat sekali dengan Ketua Thai-san-pai. Kalau ia mengaku dan menceritakan maksudnya, sudah tentu akan terjadi hal-hal tidak enak sekali. Oleh karena itu ia tetap memalsukan shenya. Siapa kira di sini ia bertemu dengan paman tirinya, yang entah dengan cara bagaimana, agaknya mengetahui rahasianya! Bagaimana paman tirinya ini tahu tentang kim-tiauw? Sudah tentu saja ia mengenal rajawali emas yang berkalung mutiara. Siapa tidak mengenal kalau kalung yang berada dileher burung itu adalah dia sendiri yang memasangnya?

Mendengar ini, baik Hui Cu maupun Li Eng menjadi kaget dan heran, lalu memandang kepada Sin Lee. Terutama sekali Li Eng. Sebagai seorang gadis yang cerdik sekali, ia dapat menghubungkan-hubungkan sesuatu. "Kalau pernah melihat kim-tiauw berkalung mutiara tentu pernah melihat... dia!" Ia memandang tajam. Hui Cu mendengar ini mengeluarkan seruan tertahan. Betulkah dugaan Li Eng bahwa pemuda penolongnya dan yang sekaligus perampas hatinya ini ada hubungan dengan... dia yang dimaksudkan tentu Kwa Hong?

Adapun Sin Lee ketika mendengar ucapan Kun Hong dan kemudian Li Eng, melihat pula pandang mata Hui Cu dan yang lain-lain, berubah air mukanya. Tidak mengakui tentang kim-tiauw bukanlah hal yang sukar baginya, akan tetapi bagaimana ia bisa tidak mengakui tentang ibunya sendiri? Ia menjadi gugup dan gelisah karena rahasianya hampir terbongkar. "Aku... aku... ah, tidak tahu siapa yang kalian maksudkan... setelah Nona Hui Cu bertemu dengan kalian, biarlah aku pergi!" Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat dan ia sudah melompat jauh sekali.

"Saudara Sin Lee....!" Tak terasa lagi Hui Cu berseru memanggil dan lari mengejar, namun ia segera menahan kakinya dan mukanya berubah merah ketika teringat bahwa sikapnya ini benar-benar telah membuka perasaan hatinya, sedangkan di situ terdapat Kun Hong dan Li Eng!

Dari jauh, lapat-lapat terdengar suara pemuda yang telah menjatuhkan hatinya itu, "Nona Thio Hui Cu, selamat tinggal, kelak kita pasti akan saling bertemu kembali...."

"Engci Hui Cu, jangan kuatir, aku yakin kau akan bertemu lagi dengan dia. Hemm, dia baik sekali kepadamu, Cu-cici." Li Eng lalu tertawa dan Hui Cu menjadi makin merah mukanya.

"Adik Eng, jangan kau main-main!"

"Siapa main-main, memang dia... eh, hebat sekali, bukan begitukah pendapatmu?"

"Kau... nakal....!" Hui Cu maju dan mengulur tangan hendak mencubit pipi Li Eng yang menggodanya. Li Eng mengelak dan menjerit-jerit.

"Eh... eh, jangan... uhh, kenapa marah-marah? Lihat, tuh dia datang kembali!" Seketika Hui Cu berhenti dan menengok ke arah perginya pemuda tadi. Ketika tidak melihat siapa-siapa, ia menjadi makin jengah, maklum bahwa sekali lagi ia digoda oleh adik misan yang nakal itu.

"Sudahlah, jangan bergurau saja Kita harus bersyukur bahwa akhirnya kita bertiga dapat berkumpul kembali dengan selamat."

Sambil melanjutkan perjalanan, tiga orang muda ini lalu saling menuturkan pengalaman mereka masing-masing.

Puncak Thai-san yang tinggi menjadi tempat tinggal Raja Pedang Tan Beng San dan isterinya Cia Li Cu. Seperti telah kita ketahui dalam permulaan cerita Rajawali Emas, Tan Beng San

setelah mengalami banyak sekali derita hidup, dipermainkan oleh asmara yang membuatnya banyak mengalami pahit getir penghidupan, akhirnya berjodoh dengan Li Cu dan hidup sebagai suami isteri yang penuh kebahagiaan di Thai-san ini. Tentu saja, sebagai sepasang pendekar yang berjiwa gagah, mereka tidak dapat terus menerus menyembunyikan diri di tempat sunyi ini. Kadang-kadang mereka bersama-sama atau Tan Beng San seorang diri, turun gunung untuk melaksanakan tugas sebagai pendekar pembasmi kejahatan dan penegak kebenaran dan keadilan, sehingga nama sepasang pendekar itu makin terkenal di seluruh dunia.

Tan Beng San adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, pewaris dari ilmu Silat Im-yang Sin-hoat adapun isterinya Li Cu, adalah puteri tunggal dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan. Sudahlah tentu saja sepasang suami isteri ini mempunyai cita-cita untuk memperkembangkan kepandaian mereka, membentuk sebuah partai persilatan di Thai-san yang akan menyebar-luaskan ilmu dari mereka dan dijadikan modal untuk membantu usaha pembasmian kejahatan di dunia ini. Cita-cita inilah yang membuat mereka akhirnya bersepakat untuk mendirikan partai persilatan Thai-san-pai. Mereka memilih orang-orang atau lebih tepat anak-anak yang berbakat diambil dari dusun-dusun dan dipilih anak-anak yang telantar untuk dididik dan dijadikan murid.

Kebahagiaan hidup mereka meningkat ketika setahun kemudian terlahir seorang anak perempuan yang mereka beri nama Tan Cui Bi. Tentu saja anak kesayangannya ini mendapat gembungan dari kedua orang tuanya sehingga setelah berusia tujuh belas tahun, Cui Bi menjadi seorang gadis yang selain cantik jelita, juga berkepandaian tinggi. Namun, sebagai anak tunggal, Cui Bi amat manja. Darah ayah bundanya, darah ksatria, mengalir dalam tubuhnya dan anak ini semenjak berusia lima belas tahun tak dapat ditahan lagi oleh kedua orang tuanya, kadang-kadang melakukan perantauan seorang diri dan melakukan perbuatan-perbuatan gagah berani yang menggemparkan dunia kang-ouw. Dan dalam setiap perjalanan ia selalu berpakaian sebagai laki-laki, hal ini adalah nasehat dari ayahnya yang maklum bahwa betapa pun tingginya kepandaian puterinya, namun dalam pakaian laki-laki ia akan dapat melakukan perjalanan lebih leluasa, daripada sebagai seorang gadis cantik dan muda.

Semestinya Tan Beng San dan isterinya akan merasa amat bahagia setelah mereka mendapatkan murid-murid yang cukup banyak untuk dapat dijadikan anggauta partai Thai-san-pai yang akan mereka resmikan pendiriannya. Akan tetapi, sebagaimana lajimnya kehidupan manusia di dunia ini, selalu tidak sempurna, tidak ada kebahagiaan sempurna selama manusia masih hidup, ada saja gangguan.

Hal yang amat menggelisahkan hati kedua orang ini adalah sikap Cui Bi dalam hal perjodohan. Telah banyak sekali datang pinangan-pinangan dari putera orang-orang berpangkat, putera tokoh-tokoh kenamaan di dunia kang-ouw, dari pendekar-pendekar muda yang benar-benar mengagumkan. Namun semua pinangan itu ditolak mentah-mentah oleh Cui Bi. Akhirnya datang pinangan dari Ketua Kun-lun-pai yang menjadi sahabat baik dari Tan Beng San sendiri.

Pembaca kiranya masih ingat kepada Bun Lim Kwi, pendekar Kun-lun-pai yang terjodoh dengan Thio Eng puteri tokoh Pek-lian-pai dan murid Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang. Setelah Ketua Kun-lun-pai yang sudah tua meninggal dunia, Bun Lim Kwi diangkat menjadi ketua baru dari Kun-lun-pai Bun-paicu ini mempunyai seorang putera tunggal dan diberi nama Bun Wan.

Bun Wan seorang pemuda yang ganteng dan gagah, bertubuh tinggi besar dan berwatak jujur, ilmu silatnya pun tinggi. Ketika dalam perantauan, Tan Beng San dan isterinya pernah singgah di Kun-lun dan pernah melihat Bun Wan ini yang mendatangkan kesan baik dalam hati mereka.

Oleh karena itulah, ketika tiba lamaran dari Kun-lun, serta-merta Tan Beng San dan isterinya setuju karena dalam pandangan mereka, sudah patut sekali kalau puteri mereka menjadi isteri pemuda Bun Wan itu. Bun Wan tampan dan gagah, keturunan orang-orang gagah, putera Ketua Kun-lun-pai yang besar dan terkenal, mau apalagi? Sukar kiranya mencari mantu yang melebihi Bun Wan ini. Maka, setelah bersepakat, suami isteri Thai-san ini menerima pinangan itu, tanpa bertanya lagi kepada Cui Bi karena gadis ini sedang merantau. Bun Lim Kwi yang datang sendiri ke Thai-san, menjadi girang dan berterima kasih, lalu kembali ke Kun-lun-pai setelah mendapat keterangan dari suami isteri Thai-san bahwa persoalan itu selanjutnya akan ditentukan hari pernikahannya sehabis peresmian pendirian Thai-san-pai. Akan tetapi alangkah mengkal dan duka hati suami isteri ini ketika Cui Bi datang dan diberi tahu tentang ikatan jodoh ini gadis itu marah-marah, malah pada malam harinya lari pergi dari Thai-san tanpa memberitahukan ayah bundanya.

"Hemmm, anak itu terlalu manja!" Beng San membanting kaki dan mendongkol sekali. "Kali ini ia mau tidak mau harus menurut kehendak kita! Aku akan menyusul dan mencarinya."

Li Cu memegang tangan suaminya. "Jangan, terburu nafsu. Ingatlah bahwa Cui Bi baru berusia tujuh belas, mungkin perkawinan merupakan hal asing yang menakutkan hatinya. Tak perlu disusul dan dipaksa, jangan-jangan ia akan makin keras kepala dan nekat menolak. Tunggulah, aku yakin dia akan pulang menjelang pendirian Thai-san-pai dan perlahan-lahan nanti kita bujuk. Serahkan saja kepadaku untuk membujuknya."

Beng San mengerutkan keningnya. "Ah, kau selalu memanjakan dia, maka sekarang dia begitu keras kepala, selalu hendak membantah kehendak orang tua."

"Suamiku, bagaimana takkan begitu jadinya kalau Bi-ji itu merasa bahwa dia adalah anak tunggal, kesayangan kita? aku bersalah," ia menundukkan mukanya. "Aku terlalu memanjakan dia. Tapi... tapi kiraku kalau adiknya ini sudah terlahir, dia takkan begitu manja lagi...." Li Cu meraba perutnya yang sudah mengandung empat bulan lebih itu.

Beng San berubah mukanya, cepat ia memegang kedua tangan isterinya dan dibawanya ke muka, diciuminya. "Ah, maafkan aku... Li Cu, kau tahu, aku tidak menyalahkan kau, bukan begitu maksudku... ah, aku hanya terlalu bingung dan gelisah memikirkan Cui Bi. Kita sudah menerima pinangan dari Kun-lun-pai, bagaimana kalau dia berkeras menolaknya?"

Li Cu menarik kedua tangannya, memandang kepada suaminya dengan penuh cinta kasih. "Kau selalu baik sekali. Percayalah, aku akan membujuk Bi-ji (Anak Bi)."

Suami isteri ini mengatur persiapan perayaan yang dilakukan oleh para anggauta Thai-san-pai. Murid Thai-san-pai ada tiga puluh orang lebih jumlahnya dan mereka ini rata-rata sudah berusia tiga puluh tahun lebih. Malah mereka yang sudah berumah tangga dan tinggal di luar, sekarang pada datang untuk membantu. Ramai dan gembira keadaan di puncak Thai-san ini dan di sana-sini, selain mengatur hiasan-hiasan, juga dibangun pondok-pondok darurat untuk para tamu yang diduga akan membajiri Thai-san-pai. Para murid ini telah menerima pelajaran ilmu silat yang tinggi juga, yaitu Ilmu Silat Thai-san Kun-hoat yang diciptakan oleh Tan Beng San dengan jalan menggabung ilmu silatnya dan ilmu silat isterinya yang mengutamakan keindahan, kecepatan dan cara yang praktis untuk merobohkan lawan tanpa membunuhnya, sesuai dengan jiwa Beng San yang tidak suka membunuh orang.

Telah dituturkan di bagian depan cerita ini bahwa Beng San dan isterinya melanjutkan usaha Cia Hui Gan, yaitu membuat jalan rahasia yang menuju ke puncak tempat tinggal mereka. Hanya mereka berdua, anak mereka, dan para murid saja yang tahu akan jalan rahasia yang amat sulit ini, Dilihat dari jauh, agaknya tidak mungkin mendatangi puncak di mana terdapat tempat tinggal mereka atau yang menjadi pusat dari Thai-san-pai, karena puncak itu dikurung jurang-jurang yang amat terjal dan tak mungkin dilalui manusia, kecuali kalau manusia itu dapat terbang seperti burung. Bahkan anak murid yang belum tamat, tidak diberi tahu tentang jalan rahasia ini dan karenanya mereka tak dapat meninggalkan puncak sebelum pelajaran mereka tamat. Karena adanya jalan rahasia inilah maka musuh-musuh besar suami isteri itu, di antaranya Song-bun-kwi, tidak berdaya menyerbu Thai-san-pai.

Jalan rahasia ini dapat dirubah-rubah sehingga andaikata seorang musuh berhasil mendapatkan rahasia pada hari itu, pada lain harinya pengetahuannya itu akan sia-sia belaka karena setelah dirubah, rahasia itu jauh berlainan dengan yang sudah-sudah. Untuk menjaga rahasia gunungnya, Beng San sengaja hendak mengadakan perayaan pendirian Thai-san-pai itu di bawah puncak, sehingga ia tidak usah mendatangkan para tamu ke puncak dan karenanya tidak perlu ia membuka rahasia itu.

Para anak murid Thai-san-pai sudah siap siaga di bawah puncak. Sebelum hari ditetapkan tiba, kurang seminggu anak murid sudah siap menyambut para tamu, mewakili ketua mereka. Bqng San sendiri tidak mau turun dari puncak sebelum hari yang ditentukan tiba. Ia dan isterinya menanti datangnya para anak murid yang bertempat tinggal jauh, juga menanti datangnya puteri mereka, Tan Cui Bi.

Para tamu mulai mendatangi dan sibuklah anak murid Thai-san-pai menyambut, mereka. Yang mewakili Beng San mengadakan penyambutan dan menyampaikan maaf ketuanya karena sibuk sehingga baru akan muncul pada hari yang telah ditetapkan, adalah Oei Sun, murid tertua, seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus berusia empat puluh tahun.

Macam-macam sikap para tamu ketika menerima penyambutan yang hanya dilakukan oleh murid tertua Thai-san-pai ini. Mereka ini kesemuanya amal menghormat dan mengagumi Raja Pedang Tan Beng San, namun apakah artinya murid Thai-san-pai yang baru saja berdiri ini? Ada yang menerima penyambutan dengan hormat, ada yang berterima kasih dan berdiam diri saja, akan tetapi ada pula yang bersungut-sungut, menganggap bahwa Ketua Thai-san-pai tidak memandang mata kepada mereka. Namun, karena sungkan mendatangkan keributan, mereka ini menerima saja dan mendiami temnat masing-masing, yaitu bangunan-bangunan darurat yang sudah disediakan untuk mereka.

Seorang di antara para tamu. Lai Tang yang berjudul Cakar Naga, seorang guru silat dari kota raja yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan berwatak kasar pongah, ketika mendapat sambutan ini segera berkata sambil berjalan ke arah pondok yang ditunjuk baginya, "Hemm, hemm, Thai-san-pai Ciangbunjin (Ketua) sedang sibuk dan tidak ada kesempatan menyambut kedatanganku? membikin kakiku terasa berat saja menaiki Thai-san." Semua tamu mendengar ini melihat dan beberapa orang di antaranya berseru kagum ketika melihat betapa jejak kaki guru silat tinggi besar ini memperlihatkan bekas sedalam sepuluh sentimeter lebih dalam tanah yang keras itu!

Demonstrasi yang diperlihatkan Lai Tang itu menunjukkan bahwa tenaga lwee-kangnya cukup hebat, agaknya sengaja ia perlihatkan untuk mengejek bahwa seorang anak murid Thai-san-pai yang tidak ada nama itu tidak cukup berharga untuk menyambut seorang tamu yang berkepandaian selihai dia! terdengar Oei Sun tertawa ramah, lalu berkata,

"Maaf, maaf, Lai-kauwsu (Guru Silat Lai), Suhu telah memesan agar supaya menyampaikan maafnya dan memesan supaya siauwte melayani semua tamu dengan hormat. Biarlah siauwte yang meringankan kalau Kauwsu merasa berat kaki." Setelah berkata demikian, dengan tenang ia berjalan pula melangkah dekat jejak kaki guru silat itu dan... bekas kaki yang amblas sepuluh senti meter itu segera lenyap karena tanahnya sudah rata kembali! Semua tamu kembali berseru memuji dan guru silat Lai itu menengok, melihat apa yang dilakukan Oei Sun. Mukanya menjadi merah dan ia segera membalikkan tubuh mengangkat tangan memberi hormat kepada Oei Sun.

"Panglima yang pandai mempunyai perajurit yang hebat pula! Sahabat, dengan kepandaian seperti yang kau miliki, tentu saja aku sudah merasa cukup terhormat mendapat penyambutanmu!" Setelah berkata demikian, Lai Tang berjalan menuju ke pondoknya sambil tertawa. Senang hati Oei Sun karena biarpun pongah dan kasar, kiranya guru silat she Lai itu cukup jujur dan terbuka hatinya,

Di kaki puncak itu telah dibuat tanah datar yang amat luas dan di tengah dibangun teratak tinggi, setinggi dua meter dengan bentuk persegi empat berukuran lima meter. Di ujung teratak yang lantainya terbuat dari papan tebal dan tiang-tiangnya di bawah dari balok besar-besar ini dipasangi meja sembahyang. Teratak tanpa atap inilah yang akan menjadi tempat dilakukan upacara pendirian Thai-san-pai dan sengaja dibuat dalam bentuk seperti biasa orang membuat panggung lui-tai di mana orang akan dapat bermain silat cukup leluasa. Bukanlah hal aneh kalau setiap pertemuan di antara para jago silat atau dalam

partai-partai persilatan, dibuat teratak semacam ini untuk memberi kesempatan orang bermain silat atau bertanding kepandaian silat.

Banyak juga tamu-tamu yang datang, sampai tidak kurang dari lima puluh orang yang mendapat istirahat di pondok-pondok darurat di kaki puncak. Akan tetapi rombongan-rombongan besar dari partai-partai terkenal seperti dari Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, Siau-w-lim-pai dan lain-lain, adalah partai-partai yang dipimpin oleh orang-orang terkenal. Mereka ini tahu diri dan tidak suka mendesak-desak, maka sebelum tiba hari yang ditentukan, mereka tidak mau naik ke kaki puncak, melainkan berhenti di lereng-lereng dan mencari tempat peristirahatan didalam hutan-hutan yang indah pemandangannya dan sejuk hawanya. Juga tokoh-tokoh besar perorangan belum ada yang muncul ke kaki puncak karena orang-orang seperti mereka ini pun tentu saja bersikap "jual mahal" dan tidak muncul sebelum Ketua Thai-san-pai keluar dari sarangnya. Pendeknya, biarpun yang kelihatan berkumpul di kaki puncak hanya ada lima puluh orang, namun di lereng-lereng Thai-san telah datang banyak orang yang masih menyembunyikan diri di tempat peristirahatan masing-masing, di dalam hutan-hutan yang banyak terdapat di seluruh permukaan Pegunungan Thai-san itu.

Selama menanti datangnya hari penentuan itu, mereka yang datang ke Thai-san, baik yang sudah diterima oleh murid kepala maupun yang masih berdiam menanti di hutan-hutan, setiap hari berjalan-jalan menikmati pemandangan alam yang bukan main indahnyanya. Mereka yang datang dari gunung-gunung lain, membandingkan pemandangan di situ dengan tamasya alam di tempat masing-masing. Mereka memuji akan keindahan Thai-san dan diam-diam menyatakan kagum kepada Raja Pedang Tan Beng San yang pandai memilih tempat untuk dijadikan pusat perkumpulannya, ada yang memuji nasib baik Raja Pedang itu karena telah menjadi mantu Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan yang dahulu merajai daerah pegunungan ini.

Banyak di antara tamu yang merasa penasaran melihat bahwa tempat upacara dan pertemuan tidak diadakan di puncak, melainkan di kaki puncak.

"Hemmm, Ketua Thai-san-pai benar-benar tidak memandang kepada kita!" beberapa orang di antara mereka berkata, "Apakah puncak tempat tinggal mereka itu terlalu bersih sehingga takut dikotori kaki kita?"

Ada pula yang mengomel, "Kabarnya jalan rahasia Thai-san-pai benar-benar amat hebat dan yang paling sulit dipecahkan di antara tempat-tempat rahasia di dunia ini. Aku ingin mendapat kesempatan ini untuk melihatnya. Siapa tahu, Ketua Thai-san-pai begini pelit tidak mau memperlihatkan puncak. Apakah ia takut kalau kita akan mencuri barang-barang yang berharga?"

Macam-macam pendapat orang, pada pokoknya banyak yang merasa penasaran. Malah perasaan ini mendatangkan kejadian bermacam-macam, dan ada yang hebat pula akibatnya, Beberapa kelompok malah berusaha untuk mencari sendiri jalan rahasia, bermaksud untuk mendaki puncak dan mencari jalannya. Akan tetapi akibatnya, mereka ini

berkeliaran di hutan–hutan, sesat tidak karuan dan selama dua hari baru dapat keluar dari hutan–hutan yang sulit dilalui, dengan tubuh lemas dan perut lapar, malah ada yang hampir mati dikeroyok ular atau binatang lain!

Lebih celaka lagi, ada yang pergi seorang diri, diam–diam mempergunakan kepandaian menawan seorang anak murid Thai–san–pai, menyeretnya ke dalam hutan dan memaksanya untuk mengaku dan membuka rahasia jalan ke puncak. Orang ini terlalu memandang rendah anak murid Thai–san–pai. Biarpun murid yang ia lawan itu tidak sanggup melawannya karena kalah tinggi tingkat kepandaianya, namun setiap orang murid Thai–san–pai adalah orang pilihan yang mempunyai kesetiaan luar biasa. Murid Thai–san–pai itu tidak mau membuka rahasia pertanyaannya, biarpun ia disiksa oleh Si Penawannya, malah kemudian sampai tewas dan ditinggalkan mayatnya begitu saja di dalam hutan itu. Si Penawan ternyata gagal mendapatkan rahasia Thai–san–pai dan dengan hati kecut ia meninggalkan orang tawannya yang telah menjadi mayat, takut kalau–kalau akan ketahuan rahasianya. Dengan wajah biasa dan sikap tenang orang ini kembali di antara para tamu.

Ributlah para anak murid Thai–san–pai ketika mereka mendapatkan seorang saudaranya tewas di dalam hutan. Namun mereka tidak memperlihatkan kegugupannya.

Dengan tenang Oei Sun yang mendengar tentang ini, menyuruh seorang murid melapor kepada suhunya yang membawa mayat saudara seperguruannya itu naik ke puncak pula untuk diperiksa ketua mereka. Kejadian ini berlangsung tanpa banyak menimbulkan keributan, namun tentu saja berita ini tersiar luar di antara para tamu sehingga mereka ini diam–diam menjadi tegang karena menduga bahwa tentu akan terjadi pertandingan hebat antara Thai–san–pai dengan orang–orang yang memusuhinya, di antaranya, orang–orang, yang telah membunuh anak murid Thai–san–pai itu!

Lima hari sebelum bulan pertama, yaitu hari pendirian Thai–san–pai, datanglah Tan Cui Bi bersama Tan Kong Bu ke tempat penyambutan. Tentu saja para anak buah murid Thai–san–pai menyambut kedatangan Cui Bi dengan gembira, Akan tetapi Oei Sun memandang sumoinya (adik perempuan seperguruan) ini dengan mata diliputi kemuraman, lalu menarik tangan sumoinya masuk ke dalam pondok. Sambil tertawa ia memberi tanda kepada Kong Bu untuk ikut pula ke dalam. Ketika Oei San melihat ini, keningnya berkerut, akan tetapi Cui Bi berkata,

"Oei–suheng, dia ini bukan orang luar. Dia... hemm, belum waktunya kau mengetahui hal ini. Aku dan Kong Bu–koko ini tidak akan segera naik menemui Ayah Ibu, karena kami berdua hendak menanti datangnya tiga orang murid Hoa–san–pai. Aku sendiri yang harus menyambut mereka dan setelah mereka mendapat pondokan yang baik, barulah aku akan menghadap Ayah Ibu. Eh, Suheng, kenapa kau kelihatan tak senang dan gelisah? Apakah yang terjadi?"

Biarpun Cui Bi merupakan adik seperguruan namun tentu saja Oei Sun menganggap gadis muda ini seperti atasannya karena gadis ini adalah puteri gurunya dan ia maklum bahwa

dalam hal kepandaian, ia tidak ada setengahnya sumoinya yang nakal ini. "Sumoi, aku merasa kecewa bahwa kau sama sekali tidak muncul lebih siang untuk membantu keperluan kita. Kau tahu, baru saja kemarin terjadi hal yang menggemaskan."

Lalu murid tertua ini bercerita tentang tewasnya seorang murid Thai-san-pai secara aneh itu.

"Ternyata di antara para tamu terdapat musuh-musuh curang dari Suhu sehingga mereka itu melakukan pembunuhan sebelum Suhu sendiri turun dari puncak. Bukankah ini amat menggemaskan?" kata Oei Sun sambil membanting-banting kaki. "Thai-san-pai belum diresmikan pendiriannya saja sudah harus menelan penghinaan ini. Hemm, ingin aku mengetahui siapa yang melakukan perbuatan ini dan ingin aku berhadapan dengan dia!"

Tentu saja Cui Bi juga marah mendengar ini. "Benar-benar jahat dan curang sekali! Kalau memang mau mencari perkara dengan kita, kenapa tidak terang-terangan saja? Hemm, coba dia berani memperkenalkan diri, takkan mau sudah aku kalau belum kupenggal batang lehernya. Suheng, biarlah sambil menanti datangnya teman-teman dari Hoa-san-pai, aku akan memasang mata. Kurasa, orang yang membunuh itu tentu telah menculik saudara kita itu untuk dipaksa memberi tahu tentang rahasia jalan ke puncak. Apakah di tubuh Suheng itu terdapat tanda luka-luka berat?"

Oei Sun memandang kagum. Memang harus ia akui bahwa sumoinya ini biarpun masih muda, namun memiliki kecerdikan luar biasa. "Kau betul, Sumoi. Memang begitulah agaknya, namun derita yang diderita oleh Sute itu hebat, seperti ditusuki benda panas, tentu sebelum meninggal dia menderita sekali."

Cui Bi lalu minta disediakan sebuah pondok yang berada menjauh dan tersembunyi karena ia hendak melakukan pengintaian selama menanti kedatangan Kun Hong dan Li Eng. Juga ia mengharapkan kedatangan Hui Cu yang sampai sekarang belum ia ketahui bagaimana nasibnya itu. Sebentar saja kedukaan akan kematian seorang suhengnya telah tak berbekas pula. Di dalam pondok ia menggoda kakak tirinya.

"Bu-ko, hatimu tentu berdebar-debar, bukan?"

"Apa maksudmu? Kenapa kita harus menanti di sini? Bukankah lebih baik terus saja, ke puncak menemui... Ayah?" Kaku juga pemuda ini menyebut ayah yang selamanya tak pernah ia lihat itu.

"Hish, benarkah kau begitu terburu-buru? Ataukah kau diam-diam ingin segera melihat kedatangan... dia?"

"Bi-moi, kau selalu mengadaku tentang Nona Kui Li Eng itu. Hmmm, tahukah kau apa yang akan terjadi kalau aku dan dia bertemu? Kami berdua sudah saling menantang, kalau sekali bertemu akan mengadu pedang!"

Akan tetapi Cui Bi tidak heran malah tertawa manis. "Tentu saja, maksud dia itu hendak

menjatuhkan hatimu, bukan pedangmu. Padahal, tanpa usaha itu pun kau sudah jatuh. Bukan begitu?"

Kong Bu benar-benar merasa bohwat (tak berdaya) menghadapi adik tirinya yang nakal ini. "Sudahlah... sudahlah, Moi-moi. Siapa tidak tahu, bahwa kaulah yang rindu kepada... kutu buku itu?"

Seketika wajah Cui Bi berubah, matanya membelalak. Seakan-akan hal ini merupakan hal baru baginya, atau sesuatu yang baru saja teringat olehnya. Hatinya berdebar keras, membuat wajahnya seketika menjadi merah sekali. Ia seorang gadis yang jujur, tak suka berpura-pura, apalagi terhadap kakak tirinya yang baginya sudah dianggap sebagai kakak kandungnya sendiri itu. Ia menunduk, termenung, tak dapat berkata-kata lagi, seakan-akan lupa bahwa kakak tirinya berada di situ.

Melihat adiknya tiba-tiba menunduk dan termenung itu, Kong Bu kuatir kalau ia membuat adiknya tak senang. Ia menyentuh pundaknya dan berkata, "Kau kenapa? Aku hanya main-main, jangan marah. Kau tukang menggoda orang, kalau digoda sedikit saja, lalu ngambek!"

Akan tetapi ketika adiknya itu mengangkat muka memandangnya, hati Kong Bu tertegun. Adiknya ini tidak ngambek, tidak marah, kelihatan terharu dan bingung! "Bu-ko, apakah kau pikir betul-betul aku rindu kepadanya?"

"Lho, mengapa urusan begitu kau bertanya kepadaku? Habis, kau sendiri bagaimana?"

"Aku... aku tidak tahu, Bu-ko, aku tidak tahu. Hanya terus terang saja, aku memang... Ingin sekali melihatnya. Lucunya ia mengira aku seorang laki-laki.

Ah, Bu-ko, aku ragu. Apa yang harus kulakukan?"

Kong Bu terharu. Adik tirinya ini benar-benar seorang yang berhati polos, terhadap dia tidak mau menyimpan rahasia apa-apa, begitu jujur dan menaruh kepercayaan yang besar sekali. Hal ini membuatnya terharu dan makin mendalam rasa sayangnya kepada adik tiri ini. Aku harus membelanya, aku harus melindunginya, aku ingin melihat dia berbahagia, adikku sayang ini, pikirnya. "Bu-ko, kau lihat orang she Kwa itu orang bagaimana?" tanya pula Cui Bi dengan mendadak.

"Hemm, mana aku tahu? Hanya sebentar aku bertemu dengan dia. Dia memang orang aneh, semuda itu kata-katanya mengandung filsafat-filsafat tinggi. Kau... kau yang sudah cukup lama melakukan perjalanan bersama dia tentu kau lebih mengenal sifat-sifat. Tapi dia itu... kutu buku yang lemah, seperti kau katakan sendiri. Apakah sifat ini sesuai dengan kau... seorang gadis yang memiliki kepandaian tinggi dan jiwa gagah perkasa?"

Cui Bi menggeleng kepalanya berkali-kali. "Entahlah... entahlah... dia aneh, Koko. Ah, aku bingung...."

Kedatangan dua orang itu tidak menarik perhatian para tamu. Siapa memperhatikan dua orang muda yang bersahaja itu? Hanya dua orang pemuda yang ganteng, tidak ada apa-apanya yang aneh. Tentu saja tidak ada di antara mereka yang tahu bahwa seorang di antara dua pemuda itu adalah puteri dari Ketua Thai-san-pai dan tidak ada yang tahu pula bahwa pemuda yang seorang lagi adalah cucu yang tergembleng dari Kakek Song-bun-kwi!

Alangkah girangnya hati Cui Bi, dan diam-diam juga hati Kong Bu, ketika pada keesokan harinya tiba tiga orang muda yang bukan lain adalah Kun Hong, Li Eng, dan Hui Cu di kaki puncak itu! Lebih besar kegirangan Cui Bi karena melihat bahwa Hui Cu juga sudah berada dengan pemuda itu dalam keadaan selamat. Berlari-larian ia menyambut kedatangan tiga orang itu, diikuti oleh Kong Bu yang agak ragu berjalan di belakangnya.

"Adik Cui Bi....!" Kun Hong berseru dan tanpa ragu-ragu lagi memegang kedua tangan sahabat ini. "Alangkah girangku melihat kau di sini! Ah, adik yang nakal, kenapa tempo hari kau pergi begitu saja tanpa pamit? Aku... aku ingin memperkenalkan kau dengan keponakan-keponakanku. Ini dia Li Eng yang seringkali kuceritakan kepadamu, dan ini Hui Cu. Anak-anak, inilah pemuda aneh murid Thai-san-pai yang seringkali kuceritakan kepada kalian. Dia hebat!"

Diam-diam Cui Bi yang mukanya menjadi merah sekali itu bertukar pandang dengan Kong Bu yang juga sudah sampai di situ. "Eh, kau juga di sini? Bersama-sama Bi-laote?" Kun Hong menegur kaget dan heran melihat Kong Bu berada pula di situ dengan sahabatnya itu. Namun yang ditegur hanya mengerling kepada Li Eng yang sebaliknya memandang kepadanya dengan mata merah! Panas rasa dada Li Eng. Tentu saja panas melihat pemuda yang dibencinya itu berada bersama Cui Bi! Hemm, dia tak sebodoh pamannya. Akan tetapi terpaksa ia menahan panas hatinya itu karena Cui Bi sudah merangkapkan kedua tangan memberi hormat kepadanya dan kepada Hui Cu.

"Syukur kalian sudah datang!" seru Cui Bi gembira. "Aku sudah menyediakan sebuah pondok besar untuk kalian. Mari, mari silakan ke pondok beristirahat sambil bercakap-cakap. Hong-ko kita masih banyak waktu, masih empat hari lagi hari yang ditentukan. Kalian bisa beristirahat sambil menikmati keindahan tempat kami." Ia lalu menggandeng tangan Kun Hong ke pondok besar yang agaknya menyendiri letaknya, berdekatan dengan pondok Cui Bi sendiri. Memang dia sengaja memilih dua pondok berjajar yang agak terpisah jauh dari pondok para tamu itu untuk sahabat-sahabatnya dari Hoa-san-pai.

Ketika melihat bahwa pondok itu tidak mempunyai kamar-kamar terpisah. Kun Hong menjadi agak bingung. "Ah, mengapa pondok ini tanpa kamar? Habis, bagaimana kita bisa bermalam di sini? Ia memandang kepada dua orang keponakannya.

Li Eng tertawa, lalu berkata, "Mengapa bingung? Aku dan Enci Hui Cu tentu saja tidur sepondok dengan dia! Hayo, Saudara Cui Bi, kita mengobrol di pondok yang satunya." Tanpa ragu-ragu lagi Li Eng menggandeng tangan Cui, ditariknya memasuki pondok kedua diikuti oleh Hui Cu yang tersenyum-senyum.

Kun Hong melongo, kemudian membentak, "Eng-ji, apa kau gila....??" Akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat Cui Bi tidak menjadi marah atau malu, malah tertawa-tawa dan merangkul Li Eng, juga Hui Cu lalu mendekat dan merangkul sehingga tiga orang itu, Cui Bi di tengah-tengah, dirangkul oleh dua orang gadis keponakannya, memasuki pondok sambil tertawa-tawa!

"Gila...mereka gila semua... atau aku yang gila....?" Kun Hong berkata seorang diri dengan mata tetap terbelalak.

Diam-diam Kong Bu memperhatikan pemuda Hoa-san-pai itu dan ia menjadi geli hatinya. Pemuda Hoa-san-pai ini benar-benar tidak berpura-pura dan memang tidak pernah mengira bahwa Cui Bi adalah seorang wanita. Ia tidak terlalu menyalahkannya karena dia sendiri juga tadinya tertipu oleh adik tirinya yang nakal itu. Agaknya dua orang gadis Hoa-san-pai itu, karena sama-sama wanita, begitu bertemu sudah dapat mengenal keadaan sesungguhnya dari Cui Bi.

"Saudara Kwa Kun Hong bukan mereka yang gila, juga kau tidak gila, hanya kau itu telah tertipu. Adik Cui Bi bukanlah seorang pria, melainkan seorang gadis, puteri tunggal Ketua Thai-san-pai."

"Ohhh...." Kun Hong makin melongo, kemudian mukanya tiba-tiba berubah merah sekali karena ia teringat betapa tadi dalam pertemuan itu ia begitu girang dan, memegang kedua tangan "pemuda" itu begitu mesra. Kalau ia tahu ia seorang gadis! Kalau tahu mau apa? Ia pernah ditempiling, pernah dihina dimaki. Tapi, mengapa gadis itu mau melakukan perjalanan bersama dia? Mau membelanya? Ah, apa artinya semua ini?

Kong Bu tertawa dan menepuk-nepuk Kun Hong. "Tak usah heran, aku sendiri pun pernah tertipu olehnya. Sudahlah, kau kelihatan lelah sekali, kau mengasolah, malam ini aku mempunyai tugas penting, tak usah kau menunggu aku. Nanti akan ada anak murid Thai-san-pai yang mengantar hidangan untukmu. Sebelum Kun Hong sempat bicara, pemuda itu telah meninggalkannya, keluar dari pondok, Kun Hong tidak berani mencegah karena ia belum mengenal betul pemuda cucu Song-bun-kwi itu. Otaknya diputar, dan banyak hal menimbulkan keheranan dan kebingungannya. Banyak hal hendak ia tanyakan kepada pemuda itu, namun pemuda itu telah meninggalkannya dan betul-betul ia merasa lelah setelah melakukan perjalanan jauh itu.

Benar saja, menjelang malam, seorang anak murid Thai-san-pai yang gagah dengan sikap hormat sekali mengantarkan hidangan sederhana. Anak murid ini pendiam sekali dan penuh hormat sehingga Kun Hong merasa tidak enak bahwa sebagai seorang tamu ia banyak bertanya-tanya, apalagi mengenai diri putera Ketua Thai-san-pai. Ia makan seorang diri, lalu merebahkan diri di atas pembaringan kayu yang berada di dalam pondok. Mengapa Hui Cu atau Li Eng tidak muncul? Apakah mereka juga lelah? Ah, aku harus mencari mereka. Tidak enak sekali rasa hatinya. Kalau ia teringat akan pengalamannya dengan Cui Bi yang disangkanya seorang pria itu, ia merasa amat malu.

Bagaimana ia akan berani berhadapan dengan Paman Tan Beng San? Ke mana ia harus menaruh mukanya kalau nanti bertemu dengan Cui Bi? Malam itu terang bulan, akan tetapi banyak awan hitam di angkasa raya yang sebentar-sebentar menutupi bulan. Kun Kong keluar dari pondoknya. Memang pondok ini agak jauh dari pondok-pondok lain yang penuh tamu. Pondok-pondok lain itu tidak kelihatan dalam kegelapan malam, hanya sinar api penerangan yang berkelap-kelip nampak dari jauh. Siapa tahu kalau-kalau dua orang keponakannya itu berada di luar pondok mereka, pikirnya dan ia berjalan hati-hati menghampiri pondok yang hanya terpisah beberapa puluh meter itu dari pondoknya. Sunyi di pondok itu, malah api penerangannya juga sudah padam. Agaknya tiga orang itu sudah tidur. Kun Hong menghampiri hati-hati sekali dan ketika bulan menyinarkan cahayanya menembus awan tipis, hatinya girang melihat bayangan seorang gadis duduk di belakang pondok, di atas sebuah batu besar. Tak salah lagi, itulah Hui Cu, seorang diri melamun! Hui Cu duduk membelakanginya dan dengan hati-hati tapi cepat Kun Hong menghampirinya.

"Ssttt, Hui Cu, kau belum tidur?" bisiknya menghampiri.

Hui Cu diam saja, seakan-akan tidak mendengarnya.

"Cu-ji (Anak Cu), celaka sekali...." Kun Hong kini mendekat dan berdiri di belakang gadis itu. "Kita harus lekas-lekas pergi meninggalkan tempat ini! Ah, celaka, tak mungkin aku dapat menghadap Paman Tan Beng San setelah semua kejadian ini. Tak dapat aku berhadapan dengan... dia. Ah, siapa tahu, kiranya ia seorang gadis...."

Terdengar Hui Cu tertawa perlahan, ditahan-tahan, tubuhnya bergerak sedikit akan tetapi mukanya tidak kelihatan jelas karena bulan tertutup awan hitam,

"Hui Cu, kau malah mentertawakan aku? Kau tidak tahu, betapa memalukan dan tak patut kelakuanku terhadap dia. Aku maki dia pemuda pesolek, aku menyatakan benci, aku marah dan dia agaknya benci kepadaku, dia menampar pipiku, memaki aku pemuda sombong. Ah, kau tidak tahu, Hui Cu, aku tidak ada muka untuk bertemu dengannya. Lekas kau beritahukan Li Eng, bangunkan perlahan-lahan dan kita pergi meninggalkan tempat ini. Kalau kau dan Li Eng tidak mau, terpaksa aku sendiri akan pergi, aku tidak berani bertemu dengan dia dan orang tuanya."

Hui Cu sudah turun dari batu dan berdiri di depannya. Melihat keponakannya ini diam saja, Kun Hong memegang kedua tangannya diguncang-guncang dan ia berkata penuh permintaan, "Hui Cu, jangan anggap hal ini sebagai main-main.

Aku benar-benar malu, kenapa kau acuh tak acuh? Lekas masuk ke pondok dan beri tahu Li Eng, malam ini juga aku akan pergi."

Perlahan-lahan awan hitam tertiup angin meninggalkan bulan sehingga perlahan-lahan sinar bulan menerangi tempat itu.

"Hui Cu, kenapa kau diam saja? Kenapa... aihhhh, kau ini siapa... ahhh....," Kun Hong

terbelalak dan mulutnya ternganga memandang wajah gadis yang disangkanya Hui Cu itu. Wajah yang seperti bulan purnama itu sendiri, gilang-gemilang dengan sepasang mata bening bersinar-sinar, hidungnya kecil mancung di atas sepasang bibir yang setengah tersenyum mengejek, yang manis sekali, yang pernah membuat ia kehilangan rasa bencinya... wajah seorang gadis cantik jelita melebihi bidadari kahyangan, wajah... Cui Bi!

"Aduh, celaka... aduh... aku tolol... ah...." Kun Hong gagap-gugup akan tetapi lupa bahwa sejak tadi ia masih memegang kedua tangan gadis itu!

"Hong-ko...." suara merdu yang sudah amat dikenalnya, terlalu dikenalnya, suara yang dahulu pun ketika gadis ini disangkanya pria, sering mendatangkan rasa nikmat dan nyaman di hatinya. "Hong-ko, kenalkah kau padaku?"

"Hemm, eh, tentu saja, kau... eh, kau Bi-laote (adik laki-laki Bi)."

Cui Bi tertawa, suara ketawanya perlahan, ditahan-tahan menyatakan bahwa ia merasa geli sekali. "Bi-laote....?" ia mengulang, matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri tertimpa cahaya bulan keemasan. Bibirnya tersenyum lebar sehingga tampak gigi putih berkilau sebentar. "Eh... Oh... bagaimana aku ini....? Kau... Nona Tan..." Kemudian Kun Hong yang hendak mengangkat tangan memberi hormat baru sadar bahwa sejak tadi ia memegang kedua tangan orang! "Maaf... maaf sebanyak-banyaknya...." ia cepat melepaskan pegangannya dan menjura sambil membungkuk-bungkuk, "maafkan aku, Nona."

"Hong-ko, apa-apaan kau ini? mendadak sontak menyebut nona-nonaan segala? Kalau begitu lebih baik kau seterusnya menyebut aku laote (adik laki-laki)!" Suara Cui Bi terdengar merajuk dan manja. Juga sikap ini amat dikenal oleh Kun Hong dan suara inilah yang dahulu membuat ia memaki Cui Bi sebagai anak manja, anak pesolek!

"Maaf... habis, bagaimana....?"

"Kau lebih tua daripada aku. Kalau aku laki-laki, kau memanggil laote, kalau perempuan, masa kau tidak tahu Harus memanggil apa? Kau menyebut ayahku paman, bukankah aku ini adik perempuanmu adik misanmu?"

"Oh, ya... ya, baiklah Siau-w-moi (Adik Perempuan Cilik)."

"He, aku sudah berusia tujuh belas kau masih menyebut siau-w-moi? Apakah kau anggap aku ini masih bocah?"

"Bi-moi-moi...." Kun Hong membetulkan kesalahannya.

Cui Bi nampak puas, lalu tiba-tiba ia menyambar tangan Kun Hong, dipegangnya seperti tadi Kun Hong memegang tangannya, seperti dulu sebagai "Cui Bi pria" ia memegang tangan sahabatnya.

"Hong-ko, marahkah kau kepadaku? Aku sudah menipumu."

"Tidak, tidak... kenapa mesti marah? Aku yang tolol."

"Tidak senangkah hatimu mendapat kenyataan bahwa, sahabat baikmu itu ternyata adalah seorang wanita?"

"Tentu, senang... senang sekali, eh, aku...." Bingung Kun Hong teringat akan semua ucapannya tadi.

"Kau... apa? Kau datang ini hendak ke manakah? Hendak mencari Enci Hui Cu? Atau Li Eng?" Cui Bi melihat kebingungan pemuda itu sengaja menggoda.

"Tidak. Aku... aku tadi hendak... eh, mencari tempat buang air...."

Mendengar jawaban yang tak tersangka-sangka ini Cui Bi menahan gelak tawanya, membuat Kun Hong makin bingung. "Aiih, perutmu sakit, Hong-ko? Di sana itu, di belakang kelompok pohon kate itu, ada sebatang anak sungai, di sana kau bisa buang air. Hendak ke sanakah?"

"Ah, tidak... maksudku, eh, tidak jadi sakit Aku... aduh, Bi-moi, mengapa kau menggodaku? Bukankah kau sudah mendengar semua tadi? Aku malu, lebih-lebih sekarang aku malu sekali, Moi-moi...."

Cui Bi mempererat genggamannya. "Hong-ko, mengapa malu? Akulah yang seharusnya malu kepadamu, karena aku yang banyak berbuat tak baik terhadapmu."

"Tidak, tidak! Akulah yang bodoh, yang buta, bagaimana aku berani kurang ajar terhadap puteri Paman Tan Beng San?"

"Aku sudah pernah menampar pipimu. Hong-ko, kau sudah berjanji takkan melaporkan hal itu kepada ayahku, tapi aku masih merasa salah kepadamu. Kau boleh menampar aku sekarang sebagai pembalasan."

"Wah, mana bisa? Malah aku akan girang kalau kau mau mengulang tamparanmu itu, untuk semua ucapanku yang kurang patut."

Cui Bi melepaskan pegangannya, berkata lembut, "Hong-ko duduklah."

Kun Hong dengan kikuk duduk di atas batu, gadis itu duduk didepannya. Mereka saling pandang di antara cahaya bulan yang kadang-kadang terang kadang-kadang gelap. Kun Hong merasa seakan-akan kerongkongannya tersumbat, hatinya berdebar tidak karuan dan ia tidak tahu harus berkata apa. Kikuk sekali rasanya setelah berhadapan dengan sahabat baiknya yang ternyata seorang gadis itu.

"Hong-ko, sore tadi kau menyatakan amat girang bertemu denganku, Apakah kau sekarang

juga masih merasa girang?"

"Aku girang sekali."

"Hong-ko, kau... sukakah kau kepadaku?"

Bukan main gadis ini, pikir Kun Hong. Pertanyaan yang seperti todongan pedang tajam di depan ulu hatinya. Gadis yang jujur dan terbuka hatinya. Ia menggigit bibir lalu menekan debaran jantungnya dan menjawab, suaranya bersungguh-sungguh,

"Bi-moi, aku suka kepadamu, aku suka sekali kepadamu. Entah mengapa, dahulu ketika kau menampar pipiku dan merampas pedangku, aku benci sekali kepadamu. Aku benci dan selalu mendongkol kepadamu, setelah itu aku terheran sendiri mengetahui bahwa kebencian dan kemarahanku kepadamu itu bukan karena pribadimu, melainkan karena aku merasa bahwa kau tidak suka kepadaku! Aku tak senang karena kau tidak suka kepadaku, begitu perkiraanku dahulu. Setelah kita saling jumpa kembali, dan kau... kelihatan suka kepadaku, tidak membenciku, malah membelaku, aku... ah, sejak itu lenyap semua kebencianku kepadamu, menjadi suka sekali. Ketika kau pergi, ah... memalukan sekali, aku merasa rindu, ingin bertemu, ingin berdekatan. Kuanggap kau sebagai sahabat yang luar biasa, entah mengapa, rasa sayang memenuhi hatiku. Setelah sekarang ternyata kau seorang wanita, ah... tak tahu aku, aku bingung, Moi-moi."

Bulan bersembunyi di balik awan sehingga Kun Hong tidak melihat betapa mata gadis itu menjadi basah air mata, tapi mulut gadis itu tersenyum bahagia.

"Hong-ko, katakanlah terus terang, apakah kau sekarang, setelah melihat bahwa sahabatmu ini seorang wanita, masih sayang kepadaku?"

"Itu... itu... ah, mana aku berani begitu kurang ajar, Moi-moi? Mana aku berani menyatakan hal demikian kurang ajar? Kau puteri Paman Tan Beng San, kau berkepandaian tinggi, kau cantik jelita, sedangkan aku...."

"Kau seorang pemuda luar biasa, Hong-ko, Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan seorang seperti kau. Kau hebat, kau mengagumkan hatiku dan aku... aku amat suka kepadamu, Hong-ko Sayang..."

"Sayang... apakah, Moi-moi?"

"Hong-ko, benar-benarkah kau tidak mengerti ilmu silat? Enci Hui Cu dan Enci Li Eng bercerita banyak tentang kau, katanya kau mengerti banyak teori ilmu silat, tapi tidak pernah melatihnya. Betulkah?"

"Hemm, agaknya betul begitu."

"Kalau begitu, mudah saja kau berlatih silat. Kau berbakat baik sekali, aku yakin, kalau kau sudah berlatih, aku sendiri pun takkan mampu melawanmu!" Cui Bi nampak gembira sekali.

"Sstttt....!" Tiba-tiba Kun Hong berdiri dan menoleh, Cui Bi juga menoleh dan masih dapat melihat bayangan orang berkelebat cepat sekali, menghilang di dalam gelap.

"Ada orang...." kata Cui Bi, terheran-heran mengapa ia kalah dulu oleh Kun Hong melihat orang itu tadi. Kun Hong juga sadar bahwa tanpa terasa ia telah memperlihatkan kelihaian matanya, maka cepat-cepat ia berkata,

"Aku kebetulan menengok dan melihat bayangannya. Adik Cui Bi, lebih baik kita berpisah, biarlah besok masih banyak waktu bercakap-cakap. Tak baik orang melihat kita bicara berdua di sini."

Cui Bi mengangguk. "Dan... Hong-ko, apakah kau masih bersikeras hendak pergi meninggalkan aku?"

"Tidak, tidak nanti!" kata Kun Hong.

"Selamanya?" desak Cui Bi. Makin berdebar hati Kun Hong, apalagi melihat gadis itu berdiri amat dekat. Tanpa serasa lagi ia memegang kedua tangan gadis itu, ditekannya erat-erat untuk beberapa detik sambil berkata,

"Selamanya tidak akan kutinggalkan kau...." Lalu dilepaskannya pegangan tangannya dan gadis itu berdiri memasuki pondoknya, meninggalkan suara keluhan panjang, setengah tertawa setengah menangis. Untuk beberapa menit Kun Hong berdiri mematung di tempat itu, lalu perlahan berjalan pulang ke pondoknya dengan wajah berseri-seri. Wajahnya berubah dan menjadi merah ketika ia memasuki pondok, ia melihat Kong Bu sudah berbaring di atas dipan sambil memandang kepadanya dengan tersenyum,

"Kau sudah pulang....?" tanyanya untuk menyembunyikan kegugupannya. Kong Bu tersenyum lebar, "Sudah dari tadi. Aku menantimu, ke manakah kau pergi, Saudara Kun Hong?"

"Aku... aku pergi buang air ke anak sungai di sana...."

"Oh, begitukah?"

Kun Hong tidak mau banyak bicara lagi dan segera merebahkan diri di atas dipan yang lain, lalu pura-pura tidur. Padahal sampai jauh tengah malam ia tidak dapat tidur, wajah yang cantik itu terbayang-bayang terus di depan matanya. Lewat tengah malam barulah dapat tidur.

"Pagi-pagi sekali Kun Hong terbangun karena mendengar suara orang di luar pondok. Ketika ia bangkit duduk, ia tidak melihat lagi Kong Bu, maka ia segera memburu keluar. Tersipu-sipu pemuda ini ketika melihat Cui Bi sudah berada di luar dengan pakaian pria. Ia tidak jadi keluar dan berhenti di belakang daun pintu. Ia mendengar Cui Bi berkata,

"Kalau kau tidak melayaninya dan mengalahkannya, ia akan selalu memandang rendah kepadamu, Bu-ko."

"Aih, kau ini ada-ada saja. Bagaimana kalau terlihat oleh seorang tamu?"

"Tidak mungkin," jawab Cui Bi, "aku yang akan membawa kalian ke tempat rahasia. Kau ikutlah."

Kong Bu mengomel dan agaknya ragu-ragu, akan tetapi mereka lalu berjalan meninggalkan pondok. Kun Hong tertarik sekali, lalu diam-diam ia mengintai dan setelah dua orang itu pergi jauh, ia cepat menyelinap keluar dan mengikuti dari belakang. Udara amat dingin dan masih agak gelap, memudahkan ia mengikuti mereka itu. Dua orang itu berhenti sebentar di depan pondok ke dua di mana Li Eng dan Hui Cu telah menanti, kemudian empat orang muda itu berjalan cepat ke arah utara, menjauhi kelompok pondok para tamu. Kun Hong makin terheran-heran dan diam-diam ia terus mengikuti mereka. Ia melihat Cui Bi memimpin perjalanan, memasuki hutan. Heran betul ia melihat cara gadis itu membawa teman-temannya pergi. Pertama-tama masuk hutan baru lewat seratus meter itu membelok ke kanan dan... keluar lagi dari hutan, lalu masuk lagi dan keluar lagi dari sebelah kiri. Kun Hong amat cerdik. Ia tadi sudah curiga ketika Cui Bi bicara tentang tempat rahasia, maka diam-diam ia menaruh perhatian dan selalu mengikuti jejak mereka. Karena perhatiannya itu maka ia mendapat kenyataan bahwa gadis itu selalu berbelok setelah melewati sembilan buah pohon besar. Setelah keluar masuk hutan sembilan kali, tibalah mereka di tempat terbuka, sebuah padang rumput yang luas. Cui Bi dan teman-temannya berhenti. Kun Hong juga berhenti tak jauh dari situ bersembunyi dalam segerombol pohon kembang, ia berjongkok dan mengintai.

Ia melihat Cui Bi membuat guratan diatas tanah, guratan yang merupakan garis kurung selebar sepuluh meter. Hebat gadis ini. Dengan jari telunjuk ia menggarut dan rumput di atas tanah seperti dicabuti, tampak nyata garis lingkaran itu seperti dipacul saja!

"Nah, kalian sudah berjanji kalau bertemu kembali akan mengadu kepandaian. Keduanya penasaran dan hal ini harus dilakukan untuk menentukan siapa di antara kalian yang lebih pandai. Aku tidak suka melihat kalian saling mendendam dan penasaran. Sekarang bertandilah, lapangan luas tidak ada yang mengganggu. Siapa yang pedangnya jatuh terlempar atau badannya terdesak dari lingkaran ini dianggap kalah. Setuju?"

Tanpa menjawab Li Eng mengangguk dan mencabut pedangnya, dilintangkan di depan dada dan memandang tajam kepada Kong Bu. Pemuda ini mula-mula nampak ragu-ragu, lalu dengan sikap "apa boleh buat" dari menggeleng-geleng kepala serta menarik napas panjang, mencabut keluar pula pedangnya dan memasang kuda-kuda.

Kun Hong terheran-heran dan mendongkol. Mengapa Cui Bi seakan-akan hendak mengadu keponakannya itu dengan Kong Bu? Semua ini adalah gara-gara Cui Bi. Di dalam pondok, gadis ini menggoda Li Eng yang dikatakannya menyukai Kong Bu. Li Eng menyangkal, malah menyatakan ia akan menantang pemuda itu yang dijawab oleh Cui Bi dengan memanas hati katanya Li Eng takkan menang. Demikianlah, dengan perantaraan Cui Bi lalu diajukan tantangan pertandingan ini. Kun Hong tidak tahu akan kecerdikan Cui Bi yang bermata

tajam itu. Gadis ini sudah dapat menduga bahwa kakak tirinya dan Li Eng ini saling mencintai, akan tetapi Keduanya berkeras kepala menyangkal. Maka jalan satu-satunya untuk "saling menemukan" mereka hanyalah memancing mereka bertanding!

Dua orang muda itu sudah mulai menggerakkan pedang masing-masing dan terjadilah pertandingan pedang yang bukan main hebat dan serunya. Bayangan keduanya lenyap ditelan sinar pedang masing-masing dan sebentar kemudian terdengar angin bersuitan diseling suara nyaring kalau pedang itu bertemu mengeluarkan suara berdenting disusul muncratnya bunga api.

Tadinya Kun Hong hendak melompat keluar untuk mencegah, akan tetapi maksud hatinya ini ia batalkan, ia melihat sesuatu yang aneh dalam pertandingan itu. Ia memasang mata dan memperhatikan. Tak salah lagi, dua orang muda yang tampaknya bertempur mati-matian itu sebetulnya saling mengalah dan tidak menyerang dengan sungguh-sungguh! Li Eng menang cepat, kalau mau mempergunakan kecepatannya, kiranya ia akan dapat melakukan serangan maut yang akan membahayakan keselamatan Kong Bu. Sebaliknya, dengan ilmu pedangnya yang ganas, yaitu Yang-sin Kiam-sut, pemuda ini sebetulnya menang setingkat. Dengan geli hatinya Kun Hong melihat betapa setiap kali Kong Bu melancarkan serangan ganas dan ujung pedangnya sudah mengancam lawan, tiba-tiba pedangnya itu menyeleweng ke samping, tidak melanjutkan serangan. Kalau hanya terjadi sekali dua kali saja hal ini kiranya tidak akan kentara, akan tetapi karena terlalu sering, jelas bahwa hal itu ia sengaja karena ia tidak mau melukai lawannya! Demikian pula di pihak Li Eng. Kecepatan pedangnya pada saat ditangkis lawan, demikian hebat sehingga kalau ia mau, menurut penglihatan Kun Hong yang tajam, pedang itu dapat dilanjutkan untuk terus menusuk lawan, namun kerap kali Li Eng hanya menarik pedang yang tertangkis, sama sekali tidak mau mencelakai lawan.

Dua ratus jurus telah lewat dan agaknya sikap mengalah itu diketahui juga oleh keduanya, buktinya muka mereka menjadi merah akan tetapi sinar mata mereka berseri. Ketika Kun Hong melirik ke arah Cui Bi, gadis ini pun tertawa-tawa, hanya Hui Cu yang tidak setinggi itu tingkatnya, memandang penuh kekuatiran dan tentu saja berdoa untuk kemenangan Li Eng!

Kong Bu mulai mundur teratur dan Li Eng dengan gembira mendesaknya. Memang maksud keduanya sama sekali tidak mau melukai lawan yang mereka "benci", melainkan hendak mencari dengan mendesak lawan mundur dari lingkaran atau memukul jatuh pedangnya. Terdesaknya Kong Bu ini bukanlah pura-pura lagi, karena memang saking terus-menerus mengalah dan memang kalah dalam kegesitan, akhirnya Kong Bu yang terdesak. Hui Cu berseri mukanya akan tetapi Cui Bi mengerutkan kening. Ia maklum bahwa kakak tirinya sebetulnya tidak kalah, kalau sampai keluar dari lingkaran, bukankah akan memalukan dia juga? Ia mengepal tangan menggigit bibir dan pada saat itu Kong Bu sudah tinggal selangkah lagi keluar dari lingkaran. Li Eng gembira, mendesak dengan tusukan digetarkan yang mengancam leher terus ke pusar lawan. Kali ini mau tidak mau Kong Bu harus melompat keluar lingkaran! "Trangggg!" Kong Bu benar-benar keluar lingkaran, akan tetapi pedangnya secepat kilat menangkis dari atas ke bawah sambil mengerahkan tenaga sehingga pedang itu terlepas dari cekalan tangan Li Eng.

Kong Bu cepat mengambil pedang dan mengembalikan kepada Li Eng sambil berkata, "Aku menyerah kalah, aku keluar dari lingkaran. Hebat benar ilmu pedangmu, Nona."

Merah wajah Li Eng namun wajahnya berseri. Ia menerima pedang dan menjura berkata,

"Bukan, akulah yang kalah. Pedangku terpukul jatuh."

Cui Bi bertepuk-tepuk tangan dan menari-nari. "Hi-hi-hi, bagus... bagus! Kalian sudah saling mengalahkan, hi-hi, bagus! Lenyaplah benci, muncullah perasaan suci!"

"Idihhh... kau... ceriwis....!" Li Eng melompat dan mencubit bibir Cui Bi, namun sekali mengelak serangan ini luput. Li Eng lalu lari meninggalkan tempat itu.

"Eng-moi, tunggu....!" Hui Cu yang kuatir kalau-kalau adiknya itu marah-marah lalu mengejar.

"Heeiii, kalian jangan pergi, nanti tersesat jalan. Tidak mudah jalan pulang!" Cui Bi berseru, akan tetapi dua orang gadis Hoa-san-pai itu tidak mempedulikan seruannya dan terus berlari, Li Eng lebih dulu, dikejar Hui Cu.

"Biarlah, anak-anak nakal itu tidak kapok kalau belum kebingungan dan tersesat di sini. Hemm, biar mereka melihat kelihaian jalan rahasia Thai-san-pai!" kata Cui Bi. "Jangan kuatir," katanya kepada Kong Bu, "nanti mereka akan kucari." Setelah berkata demikian, Cui Bi menghampiri Kong Bu, menggandeng tangan pemuda itu diajak duduk di bawah pohon yang besar, agak jauh dari tempat sembunyi Kun Hong. Pemuda ini sekarang hanya dapat memandang dari jauh akan tetapi tidak dapat mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Ia hanya melihat mereka bercakap-cakap, kadang-kadang Cui Bi tertawa, kadang-kadang menggelengkan kepala dan kelihatan berduka. Apakah yang dipercakapkan oleh dua orang muda itu?

"Hi-hik Bu-koko, sekarang apakah kau mau menyangkal lagi? Jelas kau mengalahkan dan tidak tega melukai Enci Li Eng, itu hanya berarti bahwa kau sama sekali tidak membencinya, sebaliknya kau... mencintanya. Nah, coba kalau berani menyangkal sekarang!" kata Cui Bi sambil tertawa-tawa menggoda.

Kong Bu menarik napas panjang. "Sudahlah, aku mengaku. Memang dia itu amat menarik hatiku, aku... aku kagum kepadanya."

"Katakanlah cinta, masa hanya kagum?" desak Cui Bi.

"Kau anak nakal! Ya, baiklah, aku cinta kepadanya. Akan tetapi, jangan kau kira aku tidak tahu bahwa kaupun mencinta... kutu buku itu! Hayo, coba kalau kau berani menyangkal setelah pertemuan kalian malam tadi."

Berubah merah wajah Cui Bi ketika dengan mata membelalak ia memandang kakak tirinya.

"Heee....?? Jadi bayangan itu... kaukah itu?"

Tiba-tiba Cui Bi menutupi muka dengan kedua tangan dan terdengar ia menangis terisak-isak. Kong Bu kaget dan memegang tangan adik tirinya itu, "Eh, Bi-moi, kenapa kau menangis? Maafkan, aku tidak sengaja hendak menyakiti hatimu, maafkan godaanku tadi." Sambil menangis tersedu-sedu Cui Bi menggeleng-geleng kepala, "Tidak... kau tidak menggodaku... Bu-ko, memang aku... aku cinta kepadanya... tapi, ah, bagaimana takkan hancur hatiku karena aku dipaksa berjodoh dengan orang lain...?" Saking sedih dan hancur hatinya Cui Bi menjatuhkan diri, menubruk Kong Bu dan menangis di atas dada kakak tirinya itu. Ayah dan ibunya hendak memaksa dia berjodoh dengan lain orang, sekarang hanya ada kakak tirinya inilah yang menjadi satu-satunya orang yang kiranya dapat ia sambati, dapat ia mintai tolong.

"Tenanglah, Moi-moi, tenanglah... nanti didepan Ayah, aku pasti akan bilang untukmu...."

Kong Bu dengan terharu mengusap-usap rambut kepala adiknya dan membiarkan gadis itu menangis dan menyembunyikan muka di atas dadanya.

Di tempat persembunyiannya, Kun Hong yang hanya dapat melihat adegan ini dari jauh

tanpa dapat mendengar pembicaraan itu, seketika menjadi pucat dan seluruh tubuhnya gemetar, kepalanya terasa berputar matanya berkunang. Hampir ia tidak dapat mempercayai adegan yang dilihatnya. Dua orang itu, berpeluk-pelukan. Ah, jahat benar cucu Song-bun-kwi, sejahat kakeknya. Dan keji benar Cui Bi, setelah malam tadi demikian mesra sikapnya. Hemm, gadis keji ini hendak mempermainkannya rupanya. Hati Kun Hong sakit sekali. Belum pernah selama hidupnya ia merasa sakit hati seperti ini. Kedua matanya yang berapi-api meneteskan dua butir air mata. Kong Bu, kau keparat....! Sudah jelas bahwa kau berusaha menarik hati Li Eng, jelas dalam pertandingan tadi kalian saling mengalahkan. Malah Cui Bi mengucapkan kata-kata menyindir tentang perasaan Kong Bu dan Li Eng. Tapi sekarang... ah, kalian dua orang berhati binatang. Tak bermalu! Hampir Kun Hong tak kuat menahan hatinya, hampir ia melompat dan menerjang mereka dengan kata-kata pedas. Akan tetapi ia menahan hatinya ketika melihat dua orang itu bangkit berdiri, berjalan bergandengan tangan sampai dekat tempat ia bersembunyi.

"Bu-ko, biarlah sekarang kususul Enci Li Eng dan Enci Hui Cu. Akan kubawa kalian semua menghadap Ayah."

Kong Bu hanya mengangguk dan Cui Bi lalu lari dari tempat itu, lenyap di antara pohon-pohon. Kun Hong yang sudah tak dapat menahan hatinya lagi, melompat keluar. Kong Bu memandang kaget,

"Eh, Saudara Kun Hong, kau di sini?"

Kekagetan Kong Bu bukan hanya karena munculnya Kun Hong yang tak disangka-sangkanya itu, akan tetapi terutama sekali melihat pemuda "kutu buku" ini beringas mukanya, matanya berapi-api dan memegang sebatang pedang yang sinarnya kemerahan. Bengis sekali kelihatannya pemuda yang biasanya sopan santun dan lemah-lembut ini, wajahnya tersinar cahaya matahari pagi yang mulai menerobos di antara celah-celah daun pohon. "Kong Bu, cabut pedangmu!" tiba-tiba Kun Hong berkata, suaranya menggeledak tidak seperti biasa. Kong Bu makin kaget dan heran.

"Eh, apa maksudmu, Saudara Kun Hong?" tanyanya bingung.

"Jangan berpura-pura. Aku sudah melihat semua perbuatanmu yang tak senonoh dengan... Nona Tan Cui Bi. Kau... kau manusia rendah! Kau memikat hati Li Eng dengan kepandaianmu, kau memperlihatkan sikap mengalahkan dalam pertandingan sehingga ia jatuh dan mengira bahwa kau cinta kepadanya. Kiranya kau hanya mempermainkannya, diam-diam kau main gila dengan Nona Cui Bi! Hemm, Kong Bu, aku seorang penyabar, akan tetapi kali ini kita harus mengadu nyawa! Bersiaplah!"

Melihat ini, melihat sikap menantang dari Kun Hong, melihat pula cara Kun Hong memegang pedang seperti orang memegang pisau dapur, tiba-tiba Kong Bu tak dapat menahan gelak tawanya yang bergema di sekitar tempat itu.

"Keparat, tak usah mentertawakan! Kalau memang jantan, cabut pedangmu!"

Makin panas hati Kun Hong, "Tak dapat aku membiarkan kau merusak hati Li Eng!"

"Ha-ha-ha, Saudara Kun Hong. Hebat benar kau! Aku kagum melihat keberanianmu. Akan tetapi mengapa kau aku merusak hati Nona Li Eng? Katakanlah saja aku merusak hatimu, kau anggap aku merampas Cui Bi darimu! Ha, ha, apa kau kira aku tidak tahu akan pertemuanmu dengan Cui Bi malam tadi? Kau mencinta Cui Bi dan sekarang kau cemburu kepadaku."

Wajah Kun Hong menjadi merah sekali. "Hemm, apalagi kalau sudah tahu akan hal itu, berarti makin jahatnya hatimu dan rendahnya Bi-moi."

"Tak boleh kau memaki Cui Bi!"

"Aku tidak memaki, kenyataan yang amat rendah membuktikan."

"Eh, Kun Hong, kau makin menghina. Kau kira aku takut kepadamu?" Kong Bu mencabut pula pedangnya. "Mari, mari... kalau kau ingin main-main denganku, boleh!"

"Majulah, tak usah banyak cakap!" Kun Hong menantang.

Melihat betapa pemuda Hoa-san-pai itu memegang pedang dengan ujung pedang terseret, di atas tanah, Kong Bu makin geli dan ia menggertak,

"Awat pedang!" Cepat seperti kilat menyambar pedangnya menusuk ke arah dada Kun Hong. Akan tetapi secepat itu pula ia menarik kembali pedangnya ketika melihat betapa Kun Hong sama sekali tidak melakukan gerakan untuk menangkis maupun mengelak.

"Eh, benar-benarkah kau hendak mengadu pedang denganku?"

"Siapa mau main-main denganmu?" jawab Kun Hong.

"Kenapa kau tidak menangkis atau mengelak?"

"Hemmm, pedangmu belum menyentuh bajuku, kau sudah ribut-ribut? Hayo seranglah, kalau kau memang laki-laki!"

Kong Bu kembali menggerakkan pedangnya, kali ini membacok ke arah leher lawannya itu. Ketika pedangnya tinggal beberapa sentimeter lagi dari leher Kun Hong dan kali ini juga Kun Hong tidak menangkis maupun mengelak, Kong Bu terkejut sekali dan cepat merubah arah pedang sehingga membabat atas kepala Kun Hong. Kun Hong tersenyum. Tentu saja ia sudah siap sedia dan ia dapat mengikuti gerakan pedang itu dengan baik sekali sehingga tak perlu ia menangkis atau mengelak sebelum benar-benar ia terancam.

"Mengapa tidak jadi menyerang? Apakah kau takut?" ejeknya.

Kong Bu benar-benar kagum sekali. Belum pernah ia menemui seorang yang begini besar keberaniannya, menanti datangnya pedang dengan mata tidak berkedip sedikit pun.

"Hebat! Kau benar-benar gagah berani, Saudara Kun Hong. Biarlah tak perlu aku menggodamu lebih lama lagi."

Kong Bu menyimpan pedangnya. "Ketahuilah, kau yang gagah dan cerdik ini, kali ini kau seakan-akan buta karena cinta kasih mengeruhkan hati dan pikiranmu sehingga kau tidak melihat kenyataan bahwa apa yang kau lihat antara aku dan Cui Bi itu bukanlah hal yang perlu kau ributkan. Ketahuilah, dia dan aku adalah saudara tiri, kami sama-sama anak Ayah Tan Beng San, dia lahir dari Ibu Cia Li Cu dan aku dari Ibu Kwee Bi Goat. Kau tahu apa yang kami bicarakan tadi? Dia menangis karena cintanya kepadamu!"

Lemas seluruh sendi tulang di tubuh Kun Hong. Cepat-cepat ia menyimpan pedangnya dan memegang lengan Kong Bu yang kuat, "Ah, Saudaraku, aku benar-benar buta! Aku layak kau maki, layak kau pukul. Hemm, orang macam aku ini mana ada harga untuk mencintanya?"

Kong Bu tertawa gembira. "Sudahlah, Saudara Kun Hong, tak perlu kau merendahkan diri. Salah mengerti ini sudah dapat dilenyapkan, bagus sekali. Tentang adikku Cui Bi, tak usah kau kuatir, dia betul-betul mencintamu. Hanya aku masih sangsi apakah cintamu kepadanya betul-betul sebesar perasaannya terhadapmu."

"Saudara Kong Bu," kata Kun Hong bernafsu. "Biarlah bumi dan langit menjadi saksi, dan dengarlah sumpahku bahwa aku mencinta Bi-moi sepenuh jiwaku, aku rela berkorban nyawa untuknya!"

"Bagus! Aku menjadi saksi!"

"Jangan mau menang sendiri, Saudara Kong Bu. Sikapmu terhadap keponakanku Li Eng juga tidak berterus terang. Dahulu kau mengalahkan dan membiarkan dirimu ditawan, lalu tadi kau sengaja berlaku mengalahkan dalam pertandingan. Apa artinya? Seorang laki-laki tidak akan ragu-ragu untuk menyatakan perasaannya secara jujur."

Merah muka Kong Bu, akan tetapi sambil tersenyum ia mengangkat dada berkata, "Kau telah memberi contoh. Aku pun bersumpah bahwa aku betul-betul mencinta Nona Kui Li Eng dengan sepenuh jiwaku."

Tiba-tiba terdengar orang bertepuk tangan tertawa, "Bagus, bagus... telah kudengar sumpah dua orang. Awas, aku menjadi saksi utama!" Muncullah Hui Cu dari balik sebatang pohon dan gadis ini dengan wajah berseri-seri berkata sambil menoleh ke belakang. "Adik Eng, Adik Cui Bi, keluarlah, mengapa malu-malu kucing bersembunyi saja?"

Dengan muka merah dan ditundukkan, dua orang gadis itu membiarkan mereka tertarik keluar oleh Hui Cu. Kun Hong dan Kong Bu kaget dan tentu saja menjadi malu sekali, wajah mereka merah sampai ke telinga. Kiranya tempat rahasia itu hebat sekali sehingga di tempat ini ada tiga orang gadis muncul tanpa mereka ketahui sama sekali! Tentu mereka bertiga tadi sudah melihat dan mendengar segala-galanya.

Terdengar Li Eng berkata malu-malu kepada Cui Bi sambil merangkul gadis berpakaian pria itu, "Adik Bi, maafkanlah aku...."

Apakah yang terjadi? Seperti telah kita ketahui, Cui Bi pergi menyusul Hui Cu dan Li Eng. Karena jalan rahasia itu memang sulit sekali, akhirnya Li Eng tersesat, malah Hui Cu yang mengejanya juga tersasar sehingga dua orang gadis ini terpisah, makin lama makin jauh. Cui Bi yang mengenal jalan rahasia itu mengejar Li Eng dan... tanpa disadari oleh Li Eng sendiri, sebetulnya Li Eng telah mengambil jalan memutar kembali ke tempat semula. Karena inilah maka tadi ia sempat menyaksikan, seperti juga Kun Hong, adegan mesra antara Cui Bi dan Kong Bu.

Begitu melihat Cui Bi hendak mencari, Li Eng sengaja menunggu dan segera memaki setelah melihat Cui Bi muncul di depannya, "Bagus, kau perempuan tak tahu malu! Kau mendorong-dorongku kepada Kong Bu, kau sendiri menyatakan cintamu kepada Paman Hong, tapi apa yang kau lakukan tadi? Benar-benar tak tahu malu!" Tentu saja Cui Bi kaget sekali, akan tetapi ia segera dapat menduga apa yang menjadi sebabnya, maka ia tersenyum manis.

"Enci Li Eng, kemarahanmu ini malah menggirangkan hatiku, tanda bahwa rasa cemburu di hatimu ini membuktikan betapa besar cinta kasihmu kepada kakak tiriku Kong Bu."

"Kakak tiri? Apa maksudmu?"

"Dia putera Ayah, dari Ibu Kwee Bi Goat, tentu saja kakak tiriku. Nah, apa kau masih cemburu?"

Bukan main menyesal dan malunya hati Li Eng maka ia hanya bengong saja dan tidak membantah ketika Cui Bi menarik tangannya untuk menyusul Hui Cu dan setelah bertemu, mereka bertiga kembali ke tempat tadi melalui jalan rahasia yang amat dekat sehingga mereka sempat menyaksikan keributan antara Kun Hong dan Kong Bu, sempat pula mendengar sumpah cinta kasih mereka. Kini tibalah giliran Hui Cu untuk menggoda mereka dan menyatakan kegembiraannya.

Di dalam pertemuan yang serba menggembirakan ini, Kun Hong agak gelisah melihat betapa wajah kekasihnya itu muram seperti matahari tertutup awan. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani untuk bertanya. Di lain pihak, Cui Bi yang masih amat sungkan dan likat, segera berkata,

"Sekarang tiba waktunya kita naik ke puncak menghadap Ayah. Hati-hati, jalan rahasia ini amat sulit, dan aku kuatir kalau-kalau perjalanan kita ada yang mengikuti. Kong Bu-koko, aku menjadi petunjuk jalan di depan dan biarlah kau jalan paling belakang sambil meneliti kalau-kalau ada musuh yang mengikuti perjalanan kita ke puncak."

"Adik Bi, apakah kau melihat sesuatu yang mencurigakan?" tanya Kong Bu. "Agaknya selama ini ada orang memata-matai kita. Malam itu...." Cui Bi melirik ke arah Kun Hong yang juga teringat akan bayangan semalam. "Apakah itu bayanganmu Bu-koko?" Kong Bu menggeleng kepala, wajahnya serius. "Aku hanya melihat dari jauh dari belakang pondok, mana bisa kau melihat bayanganku?" "Hemm, agaknya orang lain. Mari jangan membuang waktu." kata Cui Bi yang segera memimpin perjalanan itu dengan hati-hati dan perlahan.

Jalan rahasia itu memang amat sukar. Kalau bukan orang Thai-san-pai, takkan mungkin dapat mencarinya. Jalan yang luas dihindari, akan tetapi gerombolan pohon yang amat lebat malah dimasuki, semua ini memakai perhitungan, dan sebagai tanda-tanda hanyalah pohon-pohon yang tumbuh malang melintang tidak teratur di sekitar puncak. Cui Bi membawa mereka menyusup di antara dua batang pohon yang berdampingan sehingga mereka hanya dapat bergerak maju dengan tubuh miring, menyeberangi tetumbuhan penuh duri dan akhirnya mereka terhalang oleh sebuah rawa yang lebarnya tidak kurang dari lima puluh meter. Di atas rawa ini dipasang jembatan bambu melintang, terdiri dari dua batang bambu disambung-sambung tanpa pegangan. Jembatan itu kecil dan kalau dilalui orang tentu membutuhkan ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Pendeknya, orang biasa takkan mampu melewati jembatan yang cukup panjang ini.

Akan tetapi, para muda itu terheran-heran melihat Cui Bi tidak mengajak menyeberangi rawa melalui jembatan itu, melainkan langsung turun ke dalam rawa!

"Eh, ada jembatan mengapa menyeberang rawa yang airnya begitu kotor, dan siapa tahu kalau membuat kita tenggelam?" teriak Li Eng yang berjalan di belakang Cui Bi.

Cui Bi berhenti, menoleh dan tertawa. "Di antara seratus orang, tentu tak ada seorang pun yang tidak mengira bahwa perjalanan selanjutnya tentu melalui jembatan yang sukar ini. Akan tetapi ini hanya perangkap bagi musuh yang mencoba-coba memasuki jalan rahasia ini. Siapa yang menyeberang melalui bambu ini, akan tersesat jauh dan akan menghadapi bahaya yang hebat di sebelah sana. Sekarang ikutilah saja bekas jejak kakiku, jangan terpeleset!"

Dengan perlahan agar dapat diikuti dengan seksama oleh kawan-kawannya, Cui Bi lalu melangkahkan kaki ke dalam rawa dan... kiranya di dekat permukaan air rawa yang hitam itu dipasang patok-patok tertentu yang cukup lebar untuk injakan kaki, Patok-patok ini dipasang sedemikian rupa sehingga hanya mereka yang hafal saja yang akan dapat mencarinya. Cui Bi melangkah, ke kanan sembilan langkah, memutar ke kiri sembilan langkah, lurus sembilan langkah lalu membelok lagi ke kanan dan kemudian melalui bawah jembatan bambu itu, sama sekali tidak menyeberang, melainkan menyusur sepanjang rawa itu memanjang ke kiri. Dilihat dari jauh, lima orang muda itu seakan-akan berjalan di atas air rawa! Sama sekali bukan seberang di sana jembatan itu berakhir yang dituju oleh Cui Bi, melainkan membelok dan lenyap di tikungan yang penuh dengan tetumbuhan liar.

Setelah melangkah sebanyak sembilan puluh sembilan langkah, sampailah mereka di seberang sana dan meloncat ke daratan yang indah, penuh kembang dan rumput hijau. "Kita berhenti di sini, di sebelah sana ada terowongan yang menuju ke puncak. Biarlah aku sendiri yang akan, naik melaporkan kepada Ayah, biasanya Ayah kalau hendak menemui para murid tentu keluar dari terowongan. Tak sembarang orang diperbolehkan melalui terowongan. Nah, kalian tunggu sebentar, aku segera kembali bersama Ayah." Lin Eng, Hui Cu, Kun Hong dan Kong Bu terpaksa menanti di situ sungguhpun Kong Bu dan Li Eng yang keras hati itu tidak sabar dan tidak puas mengapa diadakan peraturan seperti ini. Mereka tentu saja tidak tahu betapa dahulu Beng San mempunyai banyak sekali musuh-musuh lihai yang selalu berusaha menyerbu tempat tinggalnya untuk membalas dendam sehingga terpaksa pendekar ini untuk menjaga keselamatan keluarganya, membuat tempat yang penuh rahasia ini.

Baru saja Cui Bi lenyap di sebuah tikungan, tiba-tiba Kun Hong yang kebetulan menengok ke belakang berseru, "Ada orang datang!"

Semua orang menengok dan cepat meloncat berdiri dari tempat duduk mereka di atas tanah. Benar saja, sesosok bayangan dengan gerakan yang gesit dan ringan sekali berloncatan dari patok ke patok, persis seperti yang mereka lakukan dengan hati-hati dan perlahan tadi.

"Wah, dia tadi tentu mengikuti kita dan diam-diam memperhatikan jalan rahasia menyeberangi rawa!" Kata Li Eng sambil siap untuk menghadapi lawan. Empat orang muda ini maklum bahwa yang datang adalah seorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh hebat sekali.

Kong Bu melompat ke dekat rawa. "Dia lihai, biarlah aku menghadapinya!" dengan kata-kata demikian ia hendak mencegah kekasihnya itu berhadapan dengan lawan yang demikian lihai. Orang yang berloncatan itu tiba-tiba terhenti agaknya ragu-ragu melihat bahwa orang-orang yang diikutinya itu ternyata berhenti dan telah melihatnya. Akan tetapi agaknya ia sudah merasa kepalang dan kini malah meloncat-loncat lagi dengan cekatan dan lebih cepat dari tadi. Kedua lengannya berkembang ke kanan kiri, pakaian di tubuhnya berkibar, dipandang dari jauh seperti seekor burung besar. Kun Hong hampir berseru kaget karena ia mengenal bahwa langkah-langkah dan gerakan itu mirip betul dengan langkah ajaib dari Kim-tiau-w-kun.

"Dia bukan musuh...!" Tiba-tiba Hui Cu berseru. Dia... dia Saudara Tiau-w...!"

Memang benar dugaan gadis ini yang tak pernah dapat melupakan pemuda penolongnya itu sehingga dari jauh saja ia telah mengenalnya. Bayangan yang datang berlompatan seperti terbang itu bukan lain adalah Sin Lee! Akan tetapi Kong Bu yang tidak mengenal tidak terpengaruh oleh seruan ini. Ia membiarkan Sin Lee melakukan loncatan terakhir dan berada di darat, lalu ia memapaki dan berkata, suaranya ketus,

"Siapa kau dan apa maksudmu mengikuti kami?"

Sin Lee adalah seorang pemuda yang berwatak kasar, juga jujur dan tidak pernah merasa takut terhadap siapapun juga. Ia dapat merasai ketusnya suara pemuda tampan yang menyambutnya, maka ia menjawab sama ketusnya,

"Tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu sobat, perlu apa kau banyak bertanya?" Lalu ia menoleh ke arah Hui Cu, mengangkat tangan memberi hormat pula kepada Kun Hong sambil berkata,

"Maafkan aku, sengaja aku menyusul karena aku ingin sekali bertemu dengan Ketua Thai-san-pai."

Di sini sudah tidak ada Cui Bi dan tiga orang muda Hoa-san-pai itu termasuk tamu, tentu saja mereka tidak berhak melarang orang lain hendak bertemu dengan Ketua Thai-san-pai. Apalagi Kun Hong dan dua orang keponakannya itu seperti orang kesima melihat betapa dua orang muda yang sama gagah sama tampan itu benar mirip satu kepada yang lain! Akan tetapi, Kong Bu yang merasa bahwa sebagai putera Ketua Thai-san-pai ia pun berhak melindungi kehormatan Thai-san-pai, segera membentak,

"Kau datang memata-matai kami. Kau mengikuti kami dengan diam-diam, perbuatanmu ini saja sudah cukup menyakinkan bahwa kau tentulah seorang jahat! Hayo mengaku kau siapa dan apa maksud kedatanganmu?"

"Saudara Kong Bu, dia bukan orang jahat!" serta merta Hui Cu membela, suaranya mengandung kemarahan. "Dialah yang menolong aku ketika kakekmu menculikku!" Karena panas mendengar penolongnya dimaki, Hui Cu tak dapat mengendalikan hatinya dan sengaja ia mencela kakek Kong Bu.

Hal ini tentu saja membuat Kong Bu makin tak senang kepada pendatang ini. Hemm, kiranya inilah orangnya yang oleh kakeknya dianggap lihai dan yang ternyata berhasil merampas Hui Cu dari tangan kakeknya. Ia memandang tajam, sinar matanya berapi-api. Adapun Sin Lee ketika mendengar pembelaan Hui Cu, diam-diam merasa puas sekali, kemudian ia bertanya, suaranya mengandung ejekan, "Sobat, kau bersikap seolah-olah kau raja tempat ini. Apa hubunganmu dengan Ketua Thai-san-pai dan betulkah kata-kata Nona Hui Cu bahwa kau cucu iblis tua Song-bun-kwi?"

Kong Bu memandang dengan mata melotot, "Keparat, tutup mulutmu yang kotor! Song-bun-kwi memang kakekku Ketua Thai-san-pai ayahku, kau mau apa?"

"Bagus! Kiranya kau si keparat, keturunan para pembunuh ayahku! Hemm, setelah kita bertemu di tempat ini, jangan harap kau lepas dari tanganku!" Sin Lee mencabut pedangnya dan memandang penuh kebencian.

"Ho-ho, manusia sombong, bukan aku yang akan roboh, melainkan kau yang akan menggeletak tak bernyawa di depan kakiku! Hayo, kalau kau memang jantan katakan siapa namamu dan tentang kematian ayahmu, memang entah sudah berapa ratus manusia jahat tewas di tangan Ayah dan kakekku, agaknya termasuk ayahmu itulah!" Kong Bu mengejek dan mencabut pula pedangnya.

Sin Lee menggerakkan pedangnya menerjang sambil berkata, "Ibuku Kwa Hong dan ayahku terbunuh oleh kakekmu. Mampuslah kau!" terjangan ini hebat sekali, seperti seekor burung menyerbu. Akan tetapi Kong Bu waspada, pemuda ini sudah mengerti bahwa ia menghadapi lawan yang tidak boleh dipandang ringan. Cepat ia mengeluarkan suara melengking dan pedangnya menangkis, tubuhnya menggeliat dan tiba-tiba ia sudah balas menyerang tidak kalah cepatnya. Namun, serangan yang biasanya sukar dihindarkan oleh lawan ini ternyata dengan mudah dielakkan oleh Sin Lee yang menggeser kakinya secara aneh. Segera dua orang muda ini bertanding dengan hebat sekali. Pedang di tangan mereka bersuitan, mengeluarkan angin yang kadang-kadang panas kadang-kadang dingin, mata pedang menyambar-nyambar mencari mangsa dan di antara mereka terdengar lengking-lengking saling sahut, suara yang menggetarkan jantung karena suara ini dikeluarkan dengan pengerahan tenaga dalam.

Melihat "kekasihnya" bertempur, Li Eng sudah mencabut pedangnya, siap untuk maju membantu, akan tetapi Hui Cu menyentuh lengannya dan ketika Li-Eng menengok, ia terheran melihat bahwa Hui Cu menangis! "Adik Eng..., jangan... jangan serang dia... dia itu penolongku...."

Li Eng bingung sekali. "Tapi.... tapi... pertandingan ini begini hebat, salah seorang tentu akan celaka...." katanya penuh kekeawatan, tentu saja kuatir kalau-kalau Kong Bu yang terluka.

Sementara itu, Kun Hong amat tertarik, terheran-heran melihat gerakan pedang dan gerakan kaki yang dimainkan

Sin Lee. Itulah Kim-tiauw-kun, pikirnya. Kim-tiauw-kun yang tidak sempurna dan tidak lengkap namun dilengkapi dengan ilmu silat lain yang aneh. Melihat cara dua orang pemuda itu bertanding, Kun Hong maklum bahwa dengan pedangnya ia sanggup memisahkan mereka, sanggup meleraikan akan tetapi karena ia melihat bahwa keduanya setingkat dan seimbang kepandaianya, ia tidak terburu-buru meleraikan. Ia ingin melihat lebih lama lagi ilmu silat yang dimainkan oleh Sin Lee.

"Kalian tak usah kuatir, mereka takkan celaka, keduanya sama tangguh, kita nonton saja," katanya.

Li Eng mengerutkan kening, juga Hui Cu. Entah mengapa, ada sesuatu perasaan yang membuat mereka saling menjauhi! Memang keduanya terpisah oleh perasaan yang saling bertentangan, yang seorang memihak Kong Bu yang seorang lagi memihak Sin Lee. Walaupun mereka berdua merasa sungkan untuk membantu namun diam-diam mereka sudah mengambil keputusan, terutama Li Eng, bahwa kalau sampai orang yang dicintai terluka, tentu dia akan menyerbu dan menuntut balas.

Pertandingan itu benar-benar seru sekali. Ketika di antara permainan pedangnya Sin Lee kelihatan memutar-mutar tangan kiri, diam-diam Kun Hong menjadi gelisah dan otomatis ia mengambil beberapa buah batu kecil siap untuk disambitkan ke arah pergelangan tangan kiri Sin Lee andaikata ia melihat Kong Bu terancam bahaya. Ia sudah mengenal kehebatan pukulan tangan kiri dengan tangan diputar-putar ini. Pernah ia melihat Sin Lee merobohkan Kim-tiauw Thian-li dengan pukulan macam ini yang mengakibatkan luka dalam yang hebat dan mengandung hawa beracun. Benar saja, setelah memutar-mutar tangan kiri beberapa kali, Sin Lee lalu mengeluarkan seruan dan mendorong tangan kiri itu ke depan. Kun Hong sudah menegang urat tangannya, akan tetapi ia menjadi lega ketika melihat Kong Bu mengeluarkan seruan keras sekali, tangan kirinya juga mendorong ke depan dengan jari tangan terbuka. Dua hawa pukulan yang sama hebatnya bertemu dan... akibatnya keduanya terjengkang ke belakang!

"Ah... kau tidak apa-apa....?" Li Eng memburu Kong Bu sedangkan Hui Cu memburu Sin Lee, juga bertanya,

"Kau tidak apa-apa....?"

Dua orang pemuda itu menggeleng kepala, lalu dengan beringas menerjang maju lagi, bertanding lebih hebat daripada tadi. Li Eng dan Hui Cu sudah mencabut pedang, agaknya sudah gatal-gatal tangan mereka hendak membantu kekasih masing-masing, namun Kun Hong segera mendatangi mereka, menarik tangan mereka diajak duduk di bawah pohon, menjauhi pertempuran.

"Kalian bocah-bocah nakal, untuk apa mesti turut-turut? Yang seorang anak Bibi Bi Goat dan paman Beng San, yang seorang lagi anak Enci Kwa Hong dan Paman Beng San, mengapa

turut-turut? Kulihat mereka sama pandai, sama kuat, nanti kalau memang ada yang terdesak, barulah kita maju untuk meleraikan sebelum ada yang terdesak, kalau kita memisah, tentu mereka penasaran dan tidak mau menerima. Biarlah saja, kita nonton di sini."

Sin Lee yang selama ini belum pernah menemui tandingan berat kecuali ketika ia bergebrak sejurus saja dengan Kakek Song-bun-kwi, menjadi penasaran sekali. Ia memekik-mekik dan tubuhnya kadang-kadang meloncat tinggi, kadang-kadang menerjang dari kanan kiri seperti orang terhuyung-huyung beberapa kali mempergunakan gerakan seperti rajawali emas, menyerang dengan pedang tapi yang betul-betul merupakan serangan adalah pukulan tangan kiri, kadang-kadang menerjang hebat dengan pedang, pukulan tangan kiri dan tendangan bertubi-tubi dengan kedua kakinya! Ia mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya.

Namun Kong Bu benar-benar kuat sekali penjagaannya. Juga cucu Song-bun-kwi ini merasa penasaran sampai mukanya menjadi merah, matanya mendelik marah. Selamanya, kecuali ketika bertanding melawan Li Eng, belum pernah ia bertemu tandingan sehebat pemuda ini. Kadang-kadang ia dibikin bingung oleh gerakan-gerakan yang aneh dan ajaib, namun berkat gemblengan kakeknya yang amat hati-hati mengajar cucunya, Kong Bu dapat menangkis semua serangan lawan, bahkan mampu membalas tak kalah hebatnya. Ia malah mengeluarkan Yang-sin Kiam-sut yang berhawa panas, dan setelah ia mainkan ilmu pedang ini benar saja ia mampu mendesak lawan.

Namun Sin Lee dengan langkah ajaib yang ia warisi dari ibunya, dapat menghindarkan kurungan-kurungan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut ini, sehingga biarpun ia terdesak oleh ilmu pedang aneh ini, namun belum pernah pedang lawan dapat menyentuh ujung bajunya. Sudah empat ratus jurus lebih dua orang muda itu bertanding seperti dua ekor naga atau dua ekor singa. Kun Hong sudah mulai meragu dan sudah timbul niat di hatinya untuk turun tangan meleraikan. Kalau ia turun tangan, tentu saja berarti ia membuka rahasia sendiri, karena kalau bukan seorang yang memiliki ilmu silat tinggi tak mungkin dapat mendekati dua orang muda yang sedang bertanding itu, apa pula memisah.

Pada saat Kun Hong meragu itu, tiba-tiba berkelebat bayangan orang. Kun Hong melihat bahwa orang ini adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, memelihara jengot pendek, pakaiannya sederhana dan tubuhnya sedang, matanya berkilat-kilat seperti mata harimau, di punggungnya tergantung pedang. Bayangan orang ini langsung menyerbu ke dalam gelanggang pertandingan itu, gerakannya gesit dan luar biasa sekali sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata. Akan tetapi tahu-tahu dua orang yang bertanding tadi, seperti terdorong oleh angin yang mengandung kekuatan tak terlawan, keduanya terpental ke belakang, terhuyung-huyung mundur masing-masing lebih dari tujuh langkah! Beberapa detik kemudian muncullah seorang wanita cantik, usianya juga hampir empat puluh, dandanannya sederhana pula, ringkas dan rambutnya yang hitam itu digelung ke atas, sebatang pedang menempel pula di punggung. Biarpun sudah setengah tua wanita ini masih tangkas dan cantik, sepasang pipinya masih segar kemerahan dan gerakannya tangkas biarpun melihat perutnya yang agak besar itu mudah diketahui bahwa ia sedang mengandung muda. Di belakang wanita ini berlari-lari Cui Bi yang kini berpakaian sebagai seorang gadis cantik sehingga untuk sejenak Kun Hong memandang dengan muka merah dan mata melotot sukar dikejapkan!

Sudah diduga bahwa laki-laki yang memisah pertandingan itu bukan lain adalah Si Raja Pedang Tan Beng San sendiri, sedangkan wanita cantik yang mengandung itu adalah Cia Li

Cu. Setelah berhasil memisah dua orang muda yang bertanding hebat itu, Beng San berdiri memandang dengan penuh kekaguman dari keheranan. Ia bingung juga karena menurut puterinya, Cui Bi, di sini ia akan bertemu dengan puteranya, putera Bi Goat yang bernama Kong Bu. Tidak tahunya sekarang ada dua orang pemuda yang bertanding demikian hebatnya, sama-sama muda, sama-sama gagah dan yang aneh, ia seakan-akan sudah mengenal wajah keduanya!

Cui Bi serta-merta menghampiri Kong Bu dan menarik tangan kakak tirinya ini, dibawa mendekat ayahnya. "Bu-ko, inilah Ayah. Ayah, inilah Kakak Kong Bu!"

Keduanya berdiri saing pandang, seperti terpesona dan beberapa detik kemudian, menitiklah dua air mata dari mata Beng San. Ia seakan-akan melihat Bi Goat dalam diri Kong Bu, mulut itu, mata itu....

"Ayah...." Kong Bu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Beng San.

"Anakku... kau anakku....!" Beng San lalu memeluk pundaknya, mendekap kepala puteranya itu seperti ia mendekap kepala Bi Goat, isteri yang amat dikasihinya dahulu, "Terima kasih, Tuhan. Kau telah mempertemukan kami dalam keadaan begini...." Memang selama ini Beng San selalu berkuatir kalau-kalau anak-anaknya dari Bi Goat dan Kwa Hong akan dididik orang untuk membenci dan memusuhinya.

"Ayah, terus terang saja, memang tadinya anak mengandung pikiran yang tidak baik terhadap Ayah, syukur anak bertemu dengan Adik Cui Bi...." kata Kong Bu yang jujur. Berseri wajah Beng San. "Cui Bi anak baik!" Ia berdiri dan Li Cu lalu mendekati Kong Bu, memandang dengan wajah berseri. "Kong Bu-koko, ini ibuku," kata Cui Bi memperkenalkan Kong Bu memandang sejenak, melihat wajah cantik berseri-seri, lalu ia pun menjatuhkan diri berlutut. "Anak Kong Bu menghaturkan hormat." Sepasang mata yang bening itu menjadi basah, suaranya agak serak karena terharu ketika wanita ini merangkul Kong Bu sambil berkata, "Kau anakku! Belasan tahun aku menanti-nanti datangnya saat ini. Ayahmu banyak menderita karena memikirkan kau, Anak," Diam-diam Kong Bu terharu sekali. Sama sekali tak pernah ia membayangkan bahwa ibu tirinya adalah seorang wanita yang selain cantik jelita dan gagah, juga demikian baik hati dan mau menerimanya sebagai anak dengan tulus ikhlas. Hal ini tak dapat disangkal lagi, tak mungkin sikap seperti ini dibuat-buat dan diam-diam ia makin bersyukur bahwa ia telah percaya akan segala omongan adik tirinya, Cui Bi. Dalam kegirangan dan keharuannya, Kong Bu teringat kepada lawannya, maka ia segera berkata kepada ayahnya, "Ayah, dia adalah anak... siluman betina Kwa Hong yang merusak hidup mendiang ibuku! Harap Ayah jangan takut-takut, biar kubinasakan dia!" "Hemmm, Kong Bu bocah sombong, kau hendak mengandalkan teman banyak untuk menjual lagak? Kau kira aku takut? Boleh maju mengeroyok, aku Sin Lee takkan mundur setapak!"

Sementara itu, ketika Beng San dan Li Cu mendengar kata-kata Kong Bu tadi, suami isteri ini berdiri kesima dan mereka memandang kepada Sin Lee seperti patung. Anehnya, wajah Beng San pucat sekali dan air mata makin deras mengalir dari sepasang mata Li Cu.

"Thian Yang Maha Adil!" Beng San akhirnya mengeluh. "Sudah terasa di hatiku tadi, aku... aku seperti mengenali wajahnya...." Ia melangkah mendekati Sin Lee yang memandang dengan mata tajam curiga. "Kau... kau anak Hong Hong? Kau... kau juga anakku... anakku....!" Dengan kedua lengan dikembangkan, Beng San hendak memeluk Sin Lee.

Pucat seketika wajah Sin Lee dan ia cepat menghindarkan diri. "Bohong! Aku bukan anakmu! Bukankah kau yang bernama Tan Beng San?"

Berseri wajah Raja Pedang ini, girang bahwa puteranya, keturunan Kwa Hong, ternyata mengenal namanya. Dengan penuh gairah ia menjawab, "Betul, anakku, betul... akulah Tan Beng San!"

Muka Sin Lee mengeras. "Bagus, memang kedatanganku ini hendak bertemu dengan Tap Beng San Ketua Thai-san-pai. Menurut ibuku, kaulah seorang di antara mereka yang menjadi sebab kematian ayahku dan sebab kesengsaraan hidup ibuku. Tan Beng San, kau harus ikut dengan aku ke Lu-liang-san untuk menghadap Ibu dan menerima hukuman yang akan diputuskan oleh Ibu sendiri!"

Semua kaget mendengar ini, kecuali Beng San yang mendengarnya dengan senyum duka. "Kanda Sin Lee....!" Tiba-tiba Hui Cu berseru dan mendekati pemuda ini, dalam sedih dan bingungnya nona ini sampai lupa diri dalam panggilannya yang demikian penuh perasaan dan mesra. "Jangan ... jangan kau memusuhi Paman Tan Beng San... ah, mengapa begini....?" Gadis itu lalu menangis terisak-isak.

Sin Lee mengerutkan kening. Kekerasan hatinya tertusuk dan kelemahannya tersinggung. Namun ia mengeraskan perasaan, menyentuh tangan Hui Cu yang diulurkan, hanya sedetik saja tangan mereka bersentuhan, dan pemuda ini berkata, suaranya halus namun penuh ketegasan,

"Dinda Hui Cu... menjauhlah kau... urusan ini tak dapat dirubah lagi. Ini kehendak Ibu dan aku harus berbakti kepada Ibu, biar untuk itu aku harus berkorban nyawa sekalipun. Ibu selamanya hidup menderita, ditinggal Ayah dan dihina banyak orang, kalau aku sebagai putera tunggalnya tidak berbakti kepadanya, habis apa balasku terhadap Ibu yang melahirkan aku? Dinda, jangan kau turut-turut, jangan beratkan hatiku, mundurlah...."

"Kalau begitu. kau memang patut mampus!" Tiba-tiba Kong Bu membentak dan pemuda ini mengirim pukulan keras sekali. Sin Lee mendengus mengangkat tangan menangkis. "Dukkk!" Dua lengan tangan yang sama kuatnya bertemu, membuat keduanya terpental ke belakang tiga langkah. Kong Bu masih hendak menyerang lagi namun Beng San segera berseru, "Kong Bu, tahan! Jangan kau serang dia! Sin Lee, kau adalah anakku, kau mau mengaku atau tidak, kau adalah anakku!" Beng San berseru dengan suara parau. Kong Bu terpaksa melompat mundur dengan gemas, akan tetapi ia tidak berani membantah kehendak ayahnya. Juga Cui Bi yang sudah tahu akan semua hal ini karena pernah ia, mendengar dari ibunya tentang Kwa Hong, kini mendekati Kong Bu dan memegang tangannya, memberi isyarat agar supaya kakak tirinya ini tidak ikut campur.

Melihat betapa suaminya meratap-ratap dengan hati hancur sementara Sin Lee berdiri tegak dan tegap, sikapnya angkuh membayangkan sikap Kwa Hong dahulu, Li Cu dapat merasakan betapa hancurnya hati. suaminya itu, betapa suaminya sekarang seperti ditampar mukanya, seperti dibuka matanya akan akibat dari perbuatannya yang lalu. Li Cu adalah seorang bijaksana, seorang yang berpandangan luas dan memang pada dasarnya berbudi mulia. Ia tidak hanya berkasihan kepada suaminya yang tercinta, akan tetapi juga kasihan kepada Sin Lee yang tidak berdosa apa-apa akan tetapi seakan-akan sekarang memikul akibat dari dosa yang dilakukan ayah bundanya.

"Aku tidak percaya kau ayahku!" Sin Lee membentak. "Ayah sudah mati dan kau adalah seorang di antara mereka yang menyebabkan kematiannya. Aku harus percaya kepada ibuku seorang dan kau mau tidak mau harus ikut aku menghadap ibuku!"

Li Cu bergerak ke depan dan menghadapi Sin Lee. Ia menahan-nahan keluarnya air matanya. Memang harus dikasihani wanita ini. Kalau ada wanita yang merasa perih dan tertusuk hatinya menghadapi semua peristiwa ini dialah orangnya. Pada saat yang sama, ia harus menyaksikan pertemuan antara suami dan dua orang anak yang lahir dari dua orang isteri suaminya yang lain. Akan tetapi dasar ia berwatak baik, ia tidak sakit hati malah merasa kasihan sekali, baik kepada suaminya maupun kepada anak-anaknya itu.

"Sin Lee, aku adalah Cia Li Cu, isteri Tan Beng San. Akulah saksi utama bahwa kau adalah benar-benar anak suamiku ini, kau anak Tan Beng San dan Kwa Hong, jangan kau melawan ayahmu sendiri, Nak. Kau anak suamiku, juga anakku, biarpun anak tiri kuanggap kau anakku sendiri. Majulah, berilah hormat kepada ayahmu, Sin Lee, seperti yang kau lihat tadi dilakukan oleh Kong Bu, juga anak kami lahir dari Kwee Bi Goat. Berdosa melawan orang tua sendiri, Sin Lee."

Pemuda itu memandang dengan mata terbelalak tajam. "Hanya Ibu yang kupercaya! Ibu menyatakan bahwa Tan Beng San adalah musuh Ibu, yang harus kuseret ke depan Ibu di Lu-liang-san. Malah Ibu bepesan, wanita yang bernama Cia Li Cu adalah musuh besarnya dan harus kubunuh."

Terdengar jerit kemarahan dan Cui Bi sudah melompat maju menerjang dengan pedang terhunus.

"Traangggg!" Pedang gadis ini terangkis oleh pedang Sin Lee, begitu keras pertemuan senjata ini sampai keduanya mundur tiga langkah, saling pandang dengan mata berapi.

Dengan pedangnya Cui Bi menuding ke arah muka Sin Lee sambil berseru marah,

"Keparat kau! Sombong dan jahat, seperti orang yang menjadi ibumu! Ketahuilah, ibumu itulah yang jahat, seperti iblis betina. Dunia kang-ouw tahu belaka akan hal ini. Ibunya iblis, anaknya pun setan!"

"Cui Bi... diam kau....!" Li Cu membentak dan menarik tangan anaknya.

"Memang betul ucapan Cui Bi!" Tiba-tiba Li Eng berteriak dan gadis ini pun sudah mencabut pedang. "Siluman betina Kwa Hong orang terjahat di dunia, anaknya pun bukan orang baik! Aku masih ada perhitungan dengan siluman Kwa Hong yang belum kutagih!" Seperti juga Cui Bi tadi, Li Eng saking marah melihat anak musuh besarnya, menerjang dengan pedang diputar. Hebat pula serangan ini, sinar pedang sampai menyerupai payung lebar mengurung diri Sin Lee. Kembali Sin Lee menggerakkan pedangnya menangkis dan dua orang muda itu terpental ke belakang.

"Adik Li Eng, jangan....!" Hui Cu mengejar sambil terisak-isak dan menarik tangan Li Eng mundur. "Janganlah... kau jangan serang dia...." bisik Hui Cu dengan muka pucat dan pipi basah air mata.

Menghadapi Kong Bu, Cui Bi, dan Li Eng yang memandang kepadanya seakan-akan hendak menelannya bulat-bulat itu,

Sin Lee tersenyum mengejek, "Hemmm, ada kabar akan didirikannya Thai-san-pai, yang katanya diketuai seorang ahli pedang yang berkepandaian tinggi. Kiranya hanya tukang keroyok. Hayo Tan Beng San, kalau memang kau tidak suka kuseret ke Lu-liang-san, terpaksa aku menggunakan kekerasan. Ataupun kau hendak menggunakan anak-anakmu untuk mengeroyok? Majulah kalian, siapa takut kepadamu?"

"Jahanam jangan sombong kau!" Kong Bu yang berdarah panas itu tak dapat menguasai hatinya lagi, segera ia menerjang dengan pedang di tangannya. Gerakannya ini otomatis disusul oleh Cui Bi dan Li Eng, sehingga sekaligus Sin Lee menghadapi serangan tiga orang

muda itu! Tingkatnya adalah tak beda jauh dengan seorang di antara mereka, malah dibandingkan Cui Bi, kiranya sukarlah ia mengatasi gadis ini. Akan tetapi Sin Lee memiliki keberanian yang tak kenal batas dan ketabahan hatinya membuat ia nekat, pedangnya diputar dan segera terdengar suara trang–tring–trang–tring disusul muncratnya bunga api. Li Cu dan Beng San berteriak–teriak melarang, juga Hui Cu berteriak–teriak memanggil nama Li Eng. Hanya Kun Hong yang berdiri seperti patung, tak tahu harus berbuat apa. Ia sudah mulai mengerti akan duduknya perkara, dan ia benar–benar merasa bingung menarik napas panjang dan berkata seorang diri,

"Hukum karma... orang tua yang menanam, anak–anak yang memetik buahnya!"

Tiba–tiba berkelebat bayangan orang yang didahului oleh lengking tinggi, sinar pedang menderu dan bunyi cambuk berdetar–detar di udara membuat tiga orang muda yang mengeroyok Sin Lee kaget dan cepat meloncat mundur sambil melindungi tubuh dengan pedang masing–masing karena entah dari mana datangnya, ujung cambuk yang ada anak panahnya menyerang bagian–bagian berbahaya tubuh mereka.

"Hi–hi–hi, Beng San pengecut! Melepas anjing–anjing cilik untuk mengeroyok Sin Lee, anakku Sin Lee, jangan takut ibumu datang!"

Tahu–tahu di situ telah berdiri seorang wanita yang cantik bermata liar, memegang cambuk yang berekor lima batang anak panah hijau. Kwa Hong, wanita yang selama belasan tahun menyembunyikan diri itu sekarang muncul tiba–tiba di tempat itu dengan sinar mata penuh membayangkan nafsu membalas dendam, sepasang mata yang masih bening akan tetapi amat liar dan ganas!

"Hong–moi..." Beng San berseru akan tetapi suaranya terhenti karena lehernya serasa tercekik. Ia sudah melangkah maju dua tindak lalu berdiri seperti patung, sinar matanya membayangkan kedukaan hebat.

"Ha–ha–ha, Beng San, masih merdu suaramu memanggil aku, Hong–moi... alangkah merdunya. Ah, Beng San, kau masih pandai merayu, hik–hik!"

"Hong–moi, apakah kau tidak bisa menyudahi saja urusan lama? Lihat, anak kita sudah begitu besar, Hong–moi, demi Tuhan, janganlah kau bawa anak kita terseret–seret ke dalam urusan kita..." kata pula Beng San dengan suara menggetar.

Kembali Kwa Hong tertawa. "Beng San, tidak ingatkah kau betapa dahulu kau selalu menyakiti hatiku, menolakku dan membiarkan aku hidup merana? Membiarkan aku berubah menjadi iblis? Hi–hi–hik, sejak kecil kupelihara, kugembleng agar setelah besar dapat membalaskan sakit hatiku kepadamu, sekaranglah tiba saatnya, Sin Lee, anakku, inilah orangnya yang sudah merusak hidup ibumu. Kau turun tanganlah, bunuh dia, jangan takut ada ibumu di sini!"

Tangan Sin Lee yang memegang pedang menegang, menggetar, akan tetapi bibirnya bertanya, lirih, "Ibu... Benarkah dia itu ayahku?"

"Tak peduli dia itu apamu, dia seorang yang jahat melebihi binatang, patut kau binasakan. Dia menyia–nyiakan kau. Dia mahluk jahat, perusak hati wanita. Bunuh dia!" Tiba–tiba Li Eng yang sejak tadi memandang marah kepada Kwa Hong, menerjang maju menggerakkan pedangnya mengancam Kwa Hong, "Kwa Hong, kau siluman betina jahat, dengarlah! Aku Kui Li Eng dari Hoa–san–pai! Ingatkah kau betapa kau mengusir ayah ibuku memasuki Im–kan–kok, membiarkan mereka mati tidak hidup pun tidak? Sekarang kau mengacau lagi di Thai–san, ahhh... dosamu bertumpuk–tumpuk, hari ini aku membalaskan sakit hati orang tuaku!" Pedang gadis ini menyerang seperti kilat cepatnya sehingga Kwa

Hong menjadi kaget juga dan cepat mengelak. Untuk sejenak wanita ini tercengang, dan hanya mengelak ke sana ke mari atas desakan Li Eng.

"Kau... kau... anak Thio Bwee dan Kui Lok? Kau lahir di Im-kan-kok? He-he, lucu sekali... kau berani melawan aku?" Mulailah ia menangkis dan balas menyerang.

Sementara itu, Sin Lee sudah memandang kepada Beng San dengan mata mendelik, kemudian melihat ibunya sudah bertempur, ia melempar semua keraguan menganggap bahwa dia dan ibunya di tempat musuh maka cepat ia ke arah dada Beng San sambil berseru,

"Kau musuh ibuku, harus kubunuh!"

Beng San mengeluarkan keluhan panjang. Peristiwa yang terjadi di depan matanya ini membuat seluruh tubuhnya lemas, matanya berkunang dan hatinya rusak, maka serangan Sin Lee puteranya sendiri itu, tak dihiraukan.

"Trangggg!" Pedang Sin Lee terbentur lain pedang yang digerakkan secepat kilat. Cui Bi sudah menangkis pedang itu dengan mata berapi-api. "Keparat, jangan ganggu Ayah!" Pedangnya terus menyerang dan di lain detik Sin Lee sudah bertanding hebat melawan Cui Bi.

Tadinya Kong Bu hanya menonton saja. Biarpun munculnya Kwa Hong mendatangkan rasa panas di hatinya karena teringat bahwa wanita inilah yang menyebabkan ibunya mati ngenes, akan tetapi karena Kwa Hong sedang berhadapan dengan ayahnya, ia tidak berani mencampuri dan menanti saat baik. Sekarang saat itu tiba, yaitu setelah Kwa Hong bertempur melawan Li Eng, kekasihnya. Tentu saja ia tidak bisa tinggal diam, apalagi karena maklum bahwa wanita itu lihai sekali dan Li Eng bisa berbahaya kalau melawannya seorang diri saja.

"Kwa Hong wanita busuk, ibuku Kwee Bi Goat meninggal dunia karena merana akibat kejahatanmu. Lihat pedangku menamatkan riwayatmu!" bentaknya sambil menerjang. Tidak heran hati Kwa Hong mendengar ini karena memang ia sudah tahu akan pemuda ini. Sudah lama juga ia mengikuti puteranya sehingga ia tadi mendengar bahwa pemuda gagah ini adalah putera Kwee Bi Goat. Tanpa berkata apa-apa ia menangkis dan menghadapi Kong Bu dan Li Eng dengan gerakan aneh dari pedang, dan cambuknya.

Beng San susah sekali hatinya melihat pertempuran-pertempuran itu. Beberapa kali Li Cu hendak mencabut pedang dan menerjang maju, akan tetapi melihat betapa suaminya menjadi begitu sedih, ia tidak tega. Li Cu dapat menyelami sepenuhnya kesedihan hati suaminya. Siapa takkan sedih melihat kedatangan seorang putera yang datang-datang menjadi musuh? Kun Hong yang bingung juga melihat Hui Cu dengan muka pucat berdiri memandang Sin Lee, merasa bahwa enci tirinya itu memang keterlaluhan. Kalau ada urusan lama, mengapa diteruskan sampai sekarang, malah seorang anak disuruh melawan ayahnya sendiri. Tak terasa lagi kakinya melangkah mendekati pertempuran, langsung ia mendekati Kwa Hong dan berkata, suaranya lantang,

"Enci Kwa Hong, kalau Ayah melihat kelakuanmu hari ini, tentu akan marah sekali!"

Kwa Hong kaget dan melirik heran. Biarpun dikeroyok dua oleh Kong Bu dan Li Eng, ia masih sempat memperhatikan pemuda tampan yang aneh, yang berani menegurnya dan memanggil enci ini.

"Bocah, kau siapa?"

"Aku adalah adik tirimu, ayahku Kwa tin Siong ibuku Liem Sian Hwa! Kelakuanmu hari ini tidak patut. Seharusnya kau mempertemukan anakmu dengan Tan Beng San Tai–hiap sebagai anak dan ayah dengan mengubur persoalan–persoalan lama."

"Keparat, tutup mulut kau!" Sebuah anak panah hijau di ujung cambuk menyambar pundak Kun Hong. Akan tetapi anehnya, anak panah itu tidak mengenai sasaran biarpun kelihatan sudah jitu tadi. Kwa Hong terkejut, apalagi ketika melirik ke arah gerak kaki Kun Hong yang tidak karuan itu.

"Siapa namamu?"

"Kwa Kun Hong. Enci, kau turutlah permintaanku...." kata Kun Hong girang.

"Kun Hong, kau adikku, seharusnya kau membantuku. Tan Beng San jahat, dia harus membayar hutangnya." Terpaksa Kwa Hong memutar cepat cambuknya untuk mendesak Li Eng dan Kong Bu karena selagi ia bercakap–cakap, dua orang muda itu mendapatkan kesempatan untuk menekannya.

"Tidak bisa, Enci Hong. Kau yang tidak patut...."

"Setan, mampuslah!" kini dua batang panah menyambar, satu ke ulu hati satu lagi ke arah kepala Kun Hong. Serangan ini hebat sekali dan memang amat keji hati Kwa Hong, menyerang adik tirinya sendiri secara mendadak seperti itu. Akan tetapi kembali ia melengak karena dua batang anak panahnya itu tidak mengenai sasaran sedangkan Kun Hong hanya terhuyung–huyung saja.

Makin kuatir hati Kwa Hong. Baru orang–orang muda ini saja sudah begini hebat. Kalau sampai Beng San dan Li Cu turun tangan, jangan harap ia akan dapat membalas dendam, malah–malah sangat boleh jadi ia dan puteranya akan tewas di tempat itu!

Sementara itu, Beng San tak dapat menahan lagi melihat Kwa Hong dan puteranya terdesak. Betapapun lihai, menghadapi Cui Bi yang marah itu Sin Lee mulai terdesak, sedangkan Kwa Hong juga payah menanggulangi kemarahan Kong Bu dan Li Eng yang amat lihai ilmu pedangnya. Tentu saja ia tidak ingin melihat pertumpahan darah terjadi di antara keluarganya sendiri.

"Berhenti....! Tahan senjata, hentikan pertempuran...!" serunya berkali–kali. Ketika orang–orang muda itu nekat tidak mau berhenti, Beng San menggerakkan Kedua lengannya berkali–kali dan... angin dingin yang amat kuat menyambar ke depan dan membuat mereka yang bertempur itu terhuyung–huyung ke belakang.

Kwa Hong mengeluarkan bunyi lengking marah dan keccwa. "Sin Lee anakku, hayo kita pergi saja!" Ia menyambar tangan Sin Lee dan membawanya pergi melompat dari tempat itu.

Setelah bayangan dua orang ini lenyap, terdengar suara Kwa Hong, melengking nyaring, "Beng San manusia tak berjantung! Boleh kau tertawa atas kemenanganmu, akan tetapi tunggu saja pada hari pembukaan, hendak kulihat apakah kau masih ada muka menjadi Ketua Thai–ian–pai, hi–hi–hik!"

"Bu–ko mari kita kejar dan bunuh mereka!" Cui Bi berseru. "Hayo!" Kong Bu menjawab dan keduanya berlari maju hendak mengejar, malah Li Eng juga tidak ketinggalan.

"Kong Bu....! Kenapa kau tidak melakukan perintahku?" tiba–tiba sesosok bayangan melayang turun dan tahu–tahu seorang kakek tinggi besar bermuka bengis telah berdiri menghadang. Li Eng sampai mengeluarkan teriakan saking kagetnya karena ia segera mengenal kakek ini yang pernah menculik dia dan Hui Cu.

"Kong–kong....!" Kong Bu juga berseru, girang dan kaget.

Sementara itu, ketika Beng San melihat munculnya kakek ini, wajahnya berubah, cepat ia mengangkat tangan menjura dan berkata, "Gak-hu (Ayah Mertua)...."

Song-bun-kwi, kakek itu, tertawa bergelak, "Ha-ha-ha, sebutan palsu itu masih saja kau pakai? Siapa tidak tahu akan kepalsuan hatimu? Eh, Kong Bu, kenapa kau berbaik dengan mereka ini?"

"Kakek, aku mengejar Kwa Hong, bukankah dia musuh besar kita?"

"Betul, akan tetapi kau melupakan laki-laki ini." Dia menuding ke arah Beng San.

"Dialah yang menjadikan ibumu tidak panjang usia. Dia tergila-gila wanita lain, meninggalkan ibumu sampai ibumu mati merana, Kita harus memusuhi dia!"

"Kakek... akan tetapi dia, ayahku...."

"Huh! Ayah macam apa! Kau kena dibujuk orang!" Matanya liar menyapu ke kanan kiri. "Hayo pergi, tempat ini tak patut untukmu."

"Tapi... Kong-kong...." Kong Bu meragu dan menoleh kepada ayahnya.

"Tidak ada tapi, hayo ikut aku pergi! Kau berat ayah keparat yang baru saja kaulihat sekarang ini ataulah kakekmu yang memelihara dan mendidikmu sejak kau masih bayi?"

Suara Song-bun-kwi menggeledak dan matanya melotot.

Terjadi pertarungan dalam hati Kong Bu. Baru saja ia mengalami kebahagiaan bertemu dengan ayahnya, terutama sekali dengan Li Eng di tempat yang penuh perdamaian itu. Baru saja hatinya dipenuhi kebanggaan akan ayahnya, yang menyentuh hati baktinya untuk membela ayah dan memusuhi Kwa Hong. Akan tetapi kemunculan kakeknya ini membuyarkan segala yang indah-indah itu sekaligus, membuka matanya bahwa di sana masih ada arwah ibunya yang menghendaki ia menuntut balas, tidak hanya kepada Kwa Hong, akan tetapi juga kepada Beng San yang meninggalkan ibunya. Hati dan perasaan Kong Bu pada saat itu terbelah-belah, terbagi-bagi, sebagian besar condong kepada Li Eng, sebagian lagi kepada ayahnya dan sebagian pula kepada kakeknya.

"Kong Bu....!" Suara Song-bun-kwi menggetar penuh kemarahan. "Kalau kau tidak mau pergi bersamaku, biarlah mulai saat ini aku Song-bun-kwi bukan kakekmu lagi, melainkan musuh besarmu, biarlah lain saat aku mengadu nyawa denganmu!"

"Kong-kong...."

Tapi Song-bun-kwi sudah tidak mau menjawab lagi, melainkan membalikkan tubuh dan melompat pergi dari situ. Dengan muka pucat dan wajah sedih sekali Kong Bu terpaksa melompat juga mengikuti kakeknya, meninggalkan tempat yang disenanginya, orang-orang yang disayanginya.

Sunyi keadaan di situ setelah kakek dan cucunya itu lenyap bayangannya, Li Eng dan Hui Cu saling pandang dengan muka sedih dan kecewa. Kun Hong sejenak berpandangan dengan Cui Bi, akan tetapi segera menundukkan muka, ngeri melihat wajah Beng San yang berdiri di situ dengan kedua kaki terpentang, kedua lengan bertumpang di atas dada. Li Cu memandang suaminya dengan mata basah. Orang gagah ini berdiri tegak, mukanya yang tampan gagah itu merah sekali hampir hitam, alisnya terangkat, matanya menakutkan seperti mengeluarkan api dan kilat.

Sebuah tangan yang halus menyentuh pundak kirinya. Beng San melirik dan melihat wajah isterinya yang berusaha tersenyum membesarkan hati. Perlahan-lahan warna merah kehitaman pada mukanya itu berubah menjadi putih lalu kehijauan. Ia menarik napas berulang-ulang. Barulah ia menurunkan kedua tangannya dan memandang ke arah Kun Hong, Li Eng dan Hui Cu yang sudah menghadap dengan sikap hormat.

"Inikah mereka anak-anak Hoa-san-pai?" terdengar ia bertanya suaranya masih agak gemetar karena pukulan batin tadi.

Cui Bi segera maju memperkenalkan tiga orang muda Hoa-san-pai itu kepada ayah bundanya dan tiga orang itu, dipimpin oleh Kun Hong, segera menjura dan menghaturkan penghormatan mereka. Kalau saja Beng San tidak baru saja menderita pukulan batin yang hebat, kiranya pertemuan ini akan menggembirakan sekali. Mereka ini adalah anak-anak para tokoh Hoa-san-pai yang dikenalnya baik, Akan tetapi karena perasaannya sudah terluka oleh peristiwa tadi, ia hanya berkata kepada Cui Bi,

"Kau ajaklah mereka masuk dan beristirahat di puncak."

Cui Bi maklum akan keadaan hati ayahnya, maka ia lalu mengajak tiga orang muda itu melalui jalan terowongan menuju ke puncak, tempat tinggal ayahnya. Adapun Beng San dan Li Cu yang ditinggalkan mereka, saling pandang penuh pengertian dan keharuan.

"Aku harus menyusul mereka, aku harus dapat merubah kekerasan hati Hong-moi...." kata Beng San kemudian, seperti kepada diri sendiri.

Li Cu mengerutkan keningnya. "Hatinya keras sekali, juga puteranya. Aku kuatir kau takkan berhasil. Kenapa tidak menanti sampai selesainya upacara pendirian Thai-san-pai?" Beng San menggeleng kepala. "Justeru aku tidak mau dia muncul di waktu upacara. Tentu dia akan menggunakan urusan itu untuk merusak nama dan menggagalkan pendirian Thai-san-pai, Soal namaku, aku tidak peduli, akan tetapi kalau Thai-san-pai gagal berdiri, hal ini lebih hebat daripada kehilangan nyawa."

Li Cu memegang tangan suaminya. "Akan tetapi, bagaimana kalau kau gagal? Kau akan dihina, kau... kau... biarlah aku ikut bersamamu."

Beng San cepat memegang kedua lengan istrinya.

"Tidak! Jangan kau mencampurinya. Ini urusan antara aku dan Kwa Hong. Kalau perlu aku bisa menggunakan kekerasan. Kukira aku masih dapat mengatasi mereka ibu dan anak. Kau tidak boleh banyak bergerak, isteriku, kau ingatlah kandunganmu. Kau tunggulah saja di rumah dan percayalah kepadaku."

Li Cu menatap wajah suaminya, terisak dan menjatuhkan kepala di pundak suaminya yang mengelus-elus rambutnya. Awan gelap menyelubungi sepasang suami isteri ini, awan gelap yang timbul dari urusan-urusan lama. Berkali-kali Beng San menarik napas panjang, hatinya penuh penyesalan kepada diri sendiri. Namun, sesal kemudian tiada guna.

**

"Ibu, aku benar-benar tidak mengerti!" Sin Lee mendesak ibunya. Mereka berdua duduk di bawah, pohon dalam tengah sebuah hutan yang gelap karena penuh dengan pohon-pohon raksasa yang tinggi dan berdaun lebat.

"Kau banyak cerewet!" Kwa Hong mengomel. "Sudah kukatakan dia musuh besar kita, habis perkara."

Sin Lee mengerutkan kening lalu menggeleng kepala. "Aku ingin mengetahui duduknya perkara yang betul-betul, Ibu. Aku takkan suka diam kalau belum diberi penjelasan. Dia mengaku ayahku, bagaimana kau bilang dia musuh besarku dan harus kubunuh? Bukankah ini aneh sekali? Ibu, daripada berbohong kepadaku, lebih baik kau berterus terang, apa betul Tan Beng San itu ayahku dan suamimu, dan kalau betul demikian mengapa terjadi permusuhan ini?"

Kwa Hong meloncat bangun, membanting kaki sambil membentak, "Kau kepala batu! Dulu kau tidak pernah begini cerewet!"

Sin Lee juga meloncat berdiri dan menghadapi ibunya dengan tegak. "Sudah sepatutnya anak menanyakan ayahnya. Ibu yang terlalu jual mahal, kenapa menyimpan rahasia?"

Dua orang itu berdiri berhadapan, ibu dan anak yang sama keras hatinya, dua pasang mata yang sama saling tentang. Akhirnya Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa aneh, lalu memeluk puteranya dan menarik tangannya diajak duduk kembali.

"Kau memang bandel seperti... seperti dia! Baiklah kau mendengar kalau hendak mengetahui. Tan Beng San itu memang ayahmu, tapi dia bukan suamiku."

"Bagaimana pula ini? Dia ayahku tapi bukan suami ibu?"

"Karena dia itu tidak mau mengawiniku, dan meninggalkan aku untuk kawin dengan wanita lain anak Song-bun-kwi si iblis tua itu."

Sin Lee adalah seorang yang cerdik, akan tetapi belum dapat ia menghubungkan cerita yang disingkat-singkat ini. "Kau maksudkan Ayah tidak mau mengawini ibu, pergi menikah dengan lain wanita? Kenapa begitu? Apakah Ayah tidak suka kepada Ibu?"

Merah wajah Kwa Hong, matanya memancarkan sakit hati, ia menggelleng kepala. "Dia tidak cinta padaku, hanya suka seperti seorang kakak terhadap adiknya."

"Tapi... tapi Ibu cinta kepadanya?"

Kwa Hong mengangkat tangan hendak menampar, tapi ditahannya. "Kau lancang mulut. Sudahlah. Pendeknya dia itu meninggalkan kau dalam kandunganku dan tidak mau peduli lagi, menikah dengan Kwee Bi Goat, malah ketika Bi Goat mati dia menikah dengan isterinya yang sekarang itu. padaku ia sama sekali tidak mau peduli."

Sin Lee berpikir keras. "Jadi... dia telah melakukan perhubungan dengan ibu, kemudian Ibu mengandung aku dan... dan Ibu ditinggalkan begitu saja?" Wajah Sin Lee sebentar pucat sebentar merah ketika melihat ibunya mengangguk dan dua titik air mata keluar dari sepasang mata ibunya.

"Si keparat... kalau begitu dia memang jahat...." kata Sin Lee dengan suara mendesis dan dengan hati penuh dendam.

"Kwa Hong, kau tidak adil! Kenapa tidak kau ceritakan, tentang racun yang memabokkan kita ketika itu?" tiba-tiba muncul Beng San, begitu tiba-tiba sehingga Sin Lee dan Kwa Hong terkejut sekali. Wanita ini semenjak dahulu amat gentar menghadapi ilmu kepandaian Beng San, biarpun sekarang di situ ada puteranya, namun ia masih ragu-ragu apakah mereka berdua akan dapat menang menghadapi Beng San yang amat hebat kepandaiannya. Namun, karena niatnya membalas dendam sudah ditahan-tahan semenjak bertahun-tahun, ia menjadi nekat dan cepat mencabut senjatanya, diturut oleh Sin Lee yang memandang Beng San dengan mata berapi-api.

"Hemmm, kau mengejar kami?" tegurnya, penuh selidik.

Beng San tersenyum pahit. "Kwa Hong, semenjak dahulu kau selalu menyembunyikan diri, menyembunyikan anak kita, kiranya kau jejal di dengan kebencian dan dendam terhadap diriku. Sekarang aku sudah datang, seorang diri, coba katakan, kau hendak berbuat apakah terhadap diriku?"

"Aku... aku hendak membunuhmu!"

"Kau kira begitu mudah? Hong-moi, kau tahu bahwa kau takkan mampu melakukan hal itu kepadaku."

"Akan kucoba, bersama anakku. Kami akan mengadu nyawa! Sin Lee, hayo kita bunuh keparat jahanam ini, musuh besar kita!"

Sin Lee sudah menggerakkan pedangnya. Beng San bertanya, "Hong-moi, sebelum kau dan anak kita bergerak, maukah kau pergi dengan tenang dan tidak mengganggu pendirian Thai-san-pai kalau nanti kalian berdua kukalahkan?"

"Tak sudi! Aku akan bunuh kau, akan kubuka semua rahasia busuk, hendak kulihat apakah kau ada muka menjadi ketua Thai-san-pai!" Kwa Hong berteriak-teriak dan mencak-mencak.

Beng San mengerutkan keningnya. "Kwa Hong, dengarlah baik-baik! Sejak dulu aku sudah merasa menyesal dengan peristiwa yang terjadi antara kita. Kalau kau hendak menyalahkan aku, biarlah kuterima. Bahkan dulu pun aku siap untuk menerima kematian di tanganmu. Akan tetapi, kau tahu, nama lebih berharga daripada nyawa bagi seorang gagah! Pendirian Thai-san-pai amat penting dan siapapun juga, juga kau sendiri, tidak boleh menghalanginya!"

"Kalau aku tetap hendak menggangunya, kau mau apa?"

"Kwa Hong, kesabaran manusia ada batasnya, Aku sudah cukup mengalah, dan aku berjanji, kalau kau ptrgi sekarang dengan baik-baik, aku akan datang ke Lu-liang-san setelah selesai pendirian Thai-san-pai dan aku akan menurut apa kehendakmu kelak, biar kau bunuh sekali pun."

"Aku tidak sudi."

"Hemm.. hemm, tak ada jalan lain bagiku kecuali menggunakan kekerasan, mengalahkan dan menawan kalian sampai selesai upacara pendirian Thai-san-pai." Sambil berkata demikian, tangan Beng San bergerak dan tahu-tahu sebatang pedang yang berkilauan telah berada di tangannya. Itulah Liong-cu-kiam yang amat ampuh!

"Beng San, jangan kau kira aku takut. Sin Lee, hayo serang!"

Ibu dan anak itu lalu menggerakkan senjata mereka, serentak mereka menyerang Beng San dengan hebat. Mula-mula Sin Lee masih ragu-ragu, merasa betapa ibunya agak keterlaluan tak mau mendengar janji orang yang sebenarnya ayahnya ini, akan tetapi begitu pedangnya terbentur pedang Beng San, tangannya kesemutan dan tahulah ia bahwa Ketua Thai-san-pai ini benar-benar lihai bukan main, maka ia pun tidak ragu-ragu lagi dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk mengeroyok. Namun, dengan rasa heran dan kagum, juga rasa penasaran memenuhi hatinya, Sin Lee merasa seakan-akan semua serangannya itu lenyap tak berbekas, seperti menyerang bayangan atau menyerang angin belaka. Jurus-jurus serangannya tertelan habis oleh gelombang permainan pedang Beng San, sama sekali tidak ada artinya. Juga Kwa Hong yang memainkan pedang dan cambuknya, merasa betapa akan sia-sia saja ia dan puteranya mengeroyok orang ini, kebenciannya makin memuncak namun kekagumannya juga meningkat.

"Kwa Hong kau benar-benar kejam sekali, menyuruh anakku sendiri memusuhi aku. Kwa Hong, kau berdua takkan menang, lebih baik pulanglah. Kelak aku akan datang kepadamu, menerima hukuman...." berkali-kali Beng San membujuk sambil menangkis sambaran anak panah hijau yang mengarah bagian tubuh yang berbahaya.

Diam-diam Beng San gelisah juga kalau ingat bahwa tempat ini adalah tempat di luar dari jalan rahasia, sehingga setiap saat dapat saja datang tamu-tamu yang mengandung maksud jahat. Ia maklum bahwa di antara para tamunya, tentu tidak sedikit terdapat bekas-bekas musuhnya yang sengaja datang untuk mengacau atau untuk membalas dendam. Oleh

karena itu, ia membujuk agar Kwa Hong suka mengalah dan segera pertempuran itu selesai, Kalau ia mau, sudah tentu saja dengan mudah ia dapat merobohkan Kwa Hong dan Sin Lee, akan tetapi ia tidak menghendaki hal ini terjadi, karena selain ia harus melukai mereka, juga hal itu pasti akan menambah sakit hati Kwa Hong. Merobohkan dua orang lawan selihai mereka tanpa melukai, merupakan hal yang amat sukar, biar oleh dia sekalipun.

Tiba-tiba terdengar suara tiupan suling yang aneh, disusul suara orang tertawa bergelak, "Ha-ha-ha, ini namanya sekali tepuk mendapat dua lalat ditambah seekor lalat cilik!" terdengar suara orang.

Mendengar suara suling ini Beng San kaget sekali, ia menahan serangan dua orang ibu dan anak itu, akan tetapi ketika ia melompat mundur, Kwa Hong dan Sin Lee yang sudah penasaran sekali terus saja menyerang. Terpaksa Beng San memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dan sementara itu ia memperhatikan orang-orang yang baru datang dan yang sekarang sudah berada di hutan itu.

Beng San menekan debar jantungnya ketika ia mengenal beberapa orang tokoh luar biasa yang ia tahu takkan mengandung maksud hati baik terhadapnya. Pertama-tama adalah Hek-hwa Kui-bo, nenek yang semenjak dahulu memusuhinya itu. Orang ke dua adalah Siauw-ong-kwi yang sudah nampak tua namun sepasang matanya masih bergerak-gerak liar membayangkan kenakalan dan kejahatannya. Kalau Hek-hwa Kui-bo merupakan tokoh nomor satu dari selatan, adalah Siauw-ong-kwi ini merupakan tokoh nomor wahid dari utara, keduanya merupakan iblis-iblis di samping tokoh besar seperti Song-bun-kwi. Di samping dua orang ini ia mengenal tokoh yang tak kalah jahatnya, yaitu Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio, seorang perampok tunggal yang setelah tua menjadi hwesio dan yang telah ia ketahui pula macamnya. Empat orang ini saja sudah merupakan lawan yang berbahaya, di samping Kwa Hong dan Sin Lee, apalagi di situ masih kelihatan seorang tosu tua sekali yang memakai kopyah seperti anak kecil, memegang tongkat berwarna merah dan kelihatannya lemah sekali, seakan-akan kalau ada angin besar bertiup, kakek ini tentu akan roboh terjengkang. Namun, kakek yang belum pernah dikenal Beng San ini malah yang menimbulkan kekuatiran hatinya. Di samping ini, masih terdengar suara tiupan suling aneh itu, akan tetapi peniupnya tidak kelihatan. Tiupan suling itu mengingatkan Beng San akan seorang tokoh yang sering kali mendatangkan ular-ular dengan sulingnya, tokoh yang sudah belasan tahun tak pernah ia dengar, yang kabarnya sudah mati, yaitu murid Siauw-ong-kwi yang malah lebih jahat dari gurunya, bukan lain adalah Siauw-coa-ong Giam Kin! Akhirnya Kwa Hong tertarik pula perhatiannya oleh rombongan ini dan ketika ia menengok, wajahnya berubah. Cepat ia menarik tangan puteranya dan berseru,

"Mundur dulu!" Setelah Sin Lee melompat mundur di samping ibunya, wanita ini berkata sambil tertawa,

"Kau lihat saja, Hi-hik-hik, hari ini keparat Beng San akan menerima hukumannya!" Sin Lee tidak mengerti akan maksud kata-kata ibunya, ia hanya memandang dengan kening berkerut dan pedang tetap terpegang di tangan kanan.

Tadinya agak lega hati Beng San melihat Kwa Hong dan Sin Lee menghentikan serangan mereka, akan tetapi mendengar ucapan Kwa Hong itu, ia tersenyum perih. Terpaksa ia lalu menyimpan pedangnya dan membalikkan tubuh menghadapi rombongan itu.

"Cu-wi Locianpwe jauh-jauh datang mengunjungi Thai-san, harap maafkan siauwte tak dapat melakukan penyambutan sebagaimana mestinya. Akan tetapi, hari pendirian Thai-

san-pai masih dua malam dua hari lagi, harap Cu-wi sekalian sudi bersabar dan menanti di tempat peristirahatan yang sederhana dan yang telah kami sediakan."

Siau-wong-kwi tertawa terkekeh-kekeh, juga Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio tertawa, kemudian orang-orang tua ini menggerakkan tubuh mengambil sikap mengurung. Jelas bahwa mereka ini berusaha memotong jalan keluar dari Beng San.

Adapun kakek yang tua renta bertongkat merah itu lalu melangkah maju, langkahnya gontai, ketika sampai di depan Beng San dalam jarak dua meter ia berkata, suaranya lirih agak menggigil seperti suara kakek yang sudah tua sekali,

"Inikah Raja Pedang pengganti Cia Hui Gan? Masih muda sekali... masih muda sudah menjagoi, selayaknya pinto (aku) memberi hormat!" Kakek ini mengempit tongkat merahnya lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil membungkuk dengan sikap menjura. Sambaran hawa pukulan yang menimbulkan angin halus mengejutkan Beng San. Ia tidak terkejut karena diserang secara demikian karena hal seperti ini sudah biasa terjadi di kalangan ahli-ahli silat tinggi. Yang mengejutkannya adalah angin halus sekali yang menyambar ke arahnya, karena makin halus angin yang ditimbulkan oleh hawa pukulan, berarti makin hebatlah tenaga lwee-kangnya. Cepat ia mengerahkan hawa murni di tubuhnya, balas menjura sambil berkata,

"Siau-wte yang muda mana berani menerima penghormatan Locianpwe?" Biarpun kelihatannya ia menjura dengan hormat, namun diam-diam Beng San menangkis pukulan tak kelihatan itu dan sebagai seorang calon ketua, tentu saja ia tidak mau memperlihatkan kelemahannya dan sengaja ia menerima serangan gelap itu dengan keras lawan keras. Dua pasang tangan diangkat ke depan dada, dua tangan tak kelihatan bertemu di udara dan biarpun kedua kaki Beng San masih tetap dalam kuda-kuda, namun ternyata ia telah tergeser mundur tiga jengkal! Juga kakek itu bergoyang-goyang tubuhnya, lalu cepat ia menggunakan tongkat yang tadi dikempitnya untuk menunjang tubuh sehingga ia tidak jadi terhuyung ke belakang. Sejenak mata yang tua itu terbelalak kagum, lalu katanya,

"Hebat... hebat... patut dipuji!"

"Ah, Locianpwe terlalu merendah. Bolehkah siau-wte yang bodoh mengetahui nama besar Locianpwe?" tanya Beng San, diam-diam ia mengeluh karena kakek tua ini benar-benar merupakan lawan yang paling berat yang pernah ia jumpai selama ia berkecimpung di dalam dunia persilatan.

Kakek itu tertawa sehingga kelihatan gusi mulutnya yang sudah tak bergigi lagi. "Ha-ha-ha pinto orang gunung mana. ada nama? Di utara sana, pinto disebut Pak-thian Locu. (Nabi Locu dari utara), tentu saja Sicu tidak pernah memdengarnya."

Memang nama ini tak pernah dikenal Beng San, Siau-wong-kwi segera berkata sambil mendengus,

Thai-san cukup tinggi sehingga kadang-kadang membuat orang lupa bahwa di atas masih ada langit! Calon ketua Thai-san-pai sampai tidak mengenal twa-suhengku (kakak seperguruan tua), benar-benar sudah merasa diri paling tinggi."

Beng-San terkejut. Kiranya kakek ini twa-suheng dari Siau-wong-kwi. Pantas saja demikian hebat.

"Ah, maafkan... maafkan... ini hanya menunjukkan bahwa siau-wte kurang pengalaman."

"Tan Beng San, selama bertahun-tahun ini telah banyak kau menghina kami, dan secara pengecut kau menyembunyikan diri di balik jalan-jalan rahasia. Sekarang dengan sombong kau hendak mengumumkan pendirian Thai-san-pai, heran, apakah kau sudah merasa

dirimu menjadi guru besar?" kata Toat-beng Yok-mo sambil melangkah maju dan menggerakkan tongkatnya yang hitam.

"Hutangmu kepadaku belum kau bayar lunas!" pekik Hek-hwa Kui-bo sambil mengerling ke arah Kwa Hong dan Sin Lee. "Kalian anjing cilik tunggulah giliranmu," Nenek yang mengerikan ini sudah mencabut pedang dan selampai yang beraneka warna. Melihat betapa lima orang itu mengurungnya dan telah siap mengeroyoknya. Beng San tersenyum lalu berkata dengan nada mengejek,

"Aku tahu isi hati kalian! Dua hari lagi, di atas panggung, disaksikan semua tokoh kang-ouw, sudah pasti kalian takkan dapat maju mengeroyok, melainkan seorang lawan seorang. Hari ini sengaja kalian menggerebek di sini dengan dalih membalas dendam sehingga kalian mendapat kesempatan mengeroyokku, bagus!"

Akan tetapi Hek-hwa Kui-bo sudah menyerbu dengan pedang dan selampainya, menyerang dari kiri dan dibarengi oleh Siau-w-ong-kwi yang menyerang dari kanan.

Seperti biasanya, Siau-w-ong-kwi ini mempergunakan sepasang lengan bajunya yang menerjang untuk melakukan totokan dengan ujung baju mengarah jalan darah, serangan ini tak kalah bahayanya dibandingkan dengan penyerangan Hek-hwa Kui-bo. Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio sambil tertawa juga menyerang cepat. Yok-mo menggunakan tongkat hitamnya sedangkan Tok Kak Hwesio mempergunakan kepandaian yang diandalkan, yaitu cengkeraman monyet.

Empat orang ini menyerang dari empat penjuru, mengurung diri Beng San. Sedangkan kakek tua renta tanpa menggeser kedua kakinya, dari tempat ia berdiri, ia mengirim pukulan-pukulan jarak jauh ke arah Beng San.

Beng San mengeluarkan seruan keras sekali dan mukanya berubah merah lalu kehitaman. Ini menandakan bahwa kemarahan mengganggu hatinya.

Cara bertempur tokoh-tokoh hitam ini benar-benar licik dan curang sekali, menggunakan jumlah banyak untuk mengeroyok. Padahal mereka itu, satu demi satu, merupakan tokoh-tokoh yang amat terkenal dan tidak sepatutnya mengeroyok musuh, apalagi dengan begitu banyak melawan seorang lawan!

Pedangnya digerakkan, berubah menjadi segulung sinar berkeredepan yang mengeluarkan bunyi mengaung. Hujan serangan kelima orang lawannya itu semuanya tertangkis oleh sinar pedangnya, malah tangan kirinya yang bergerak-gerak mengeluarkan hawa pukulan dahsyat, selain menangkis serangan-serangan jarak jauh dari Pak-thian Locu, juga sekaligus menanggulangi serangan-serangan Siau-w-ong-kwi dan Tok Kak Hwesio.

Kwa Hong dan Sin Lee berdiri bengong, penuh kekaguman melihat betapa Beng San mengeluarkan kepandaianya menghadapi lima orang tokoh besar yang kesemuanya memiliki kepandaian tinggi itu. Terasa oleh ibu dan anak ini betapa kalau tadi Beng San betul-betul mengeluarkan kepandaian, mereka tentu sudah roboh olehnya.

Beng San maklum bahwa kalau ia membiarkan dirinya terkurung menghadapi sekaligus lima orang pengeroyoknya, sukar baginya memperoleh kemenangan. Maka sambil mainkan ilmu pedangnya Im-yang Sin-kiam-sut yang hebat, yang sekaligus dapat ia pergunakan untuk melayani serangan-serangan lawan yang dasarnya berbeda, baik serangan mengandalkan tenaga Yang-kang maupun tenaga Im-kang, ia mempergunakan kegesitannya melompat ke sana ke mari, menerjang dari seorang lawan kepada lawan lain sehingga ia terbebas dari pengurungan yang ketat.

Namun cara ini tidak dapat digunakan daya serangnya karena hanya sejurus saja lalu menghadapi lain lawan, sedangkan semua lawannya adalah orang-orang yang tidak mungkin dapat dirobohkan hannya dengan satu dua jurus serangan saja. Apalagi pukulan-pukulan jarak jauh dari Pak-thian Locu benar-benar hebat sekali, mendatangkan angin berdesir yang hanya dapat ia tolak dengan pukulan tangan kiri yang mengeluarkan uap putih. Dengan pukulan yang setingkat dengan Pek-in Hoat-sut (Ilmu Gaib Awan Putih) inilah ia mampu membuat setiap pukulan kakek tua renta itu membalik, sehingga berkali-kali kakek ini mengeluarkan seruan memuji.

Pertandingan yang tak seimbang ini berjalan makin seru dan hebat. Beng San harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, barulah ia dapat mengimbangi pengeroyokan itu. Makin lama seruannya makin nyaring, hawa pukulan yang menyambar dari sinar pedangnya makin kuat sehingga beberapa kali Hek-hwa Kui-bo dan Toat-beng Yok-mo terpaksa meloncat jauh untuk menghindarkan diri dari hawa maut yang menyambar dari sinar pedang Beng San. Juga Tok Kak Hwesio sudah dua kali terhuyung hampir jatuh karena tangkisan Ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut yang hebat, malah Siau-wong-kwi pernah terpaksa menggulingkan tubuhnya ke atas tanah ketika kedua ujung lengan bajunya membalik dan memukul dirinya sendiri karena tangkisan pendekar yang sakti itu! Kwa Hong makin kagum, akan tetapi kekagumannya itu kalah oleh dendam di hatinya kepada orang yang paling dicintanya ini. Melihat betapa pengeroyokan lima orang itu ternyata belum cukup kuat untuk merobohkan Beng San, ia lalu berseru kepada Sin Lee, "Anakku, kesempatan baik tiba, hayo kita serbu dia!" Ia sendiri pun lalu menerjang maju dengan pedang dan cambuknya.

"Ibu...." Sin Lee meragu, tetap tidak bergerak dari tempat ia berdiri. Memang ia ikut pula membenci Beng San karena pengaruh ibunya, akan tetapi wataknya yang menjunjung tinggi kegagahan itu tidak mengijinkan ia lalu melakukan pengeroyokan semacam itu. Untuk membela ibunya, ia akan sanggup menghadapi Beng San dan mengadu nyawa dengan ayahnya yang telah menyakiti hati ibunya, ia rela mempertaruhkan nyawanya, Akan tetapi mengeroyok seperti ini? Ia tak sanggup melakukannya. Karena itu ia diam saja, tidak mau turun tangan biarpun Kwa Hong sudah menerjang hebat ke arah Beng San.

Beng San sama sekali tidak menduga bahwa Kwa Hong akan menyerangnya sehebat itu dari belakang selagi ia tidak bersiap, tahu-tahu ujung pedang Kwa Hong yang sudah menyambar ke arah leher dan sebuah anak panah di ujung cambuk menghantamkan dadanya. Secepat kilat ia miringkan kepala, membiarkan pedang melewati didekat kulit lehernya sementara tangan kirinya menangkis anak panah yang tak mungkin dapat ia elakkan pula, juga tak mungkin ditangkis karena pedangnya pada detik itu sedang menangkis tongkat Yok-mo dan pedang Hek-hwa Kui-bo.

"Krakkk!" Kwa Hong menjerit dan anak panah di ujung cambuknya patah-patah, telapak tangannya terasa sakit sekali dan hanya dengan melompat mundur ia dapat menguasai anak panah lain yang membalik tidak karuan. Akan tetapi lengan Beng San luka membiru dan baju pada lengannya itu robek. Kalau lain orang yang terkena ujung, anak panah hijau ini tentu akan terluka hebat yang akan mendatangkan kematian karena ujung anak panah ini mengandung racun hijau. Namun di tubuh Beng San penuh dengan hawa Im juga, maka tangkisan itu tidak melukai kulitnya, hanya membuat kulit lengannya membiru dan terasa agak linu. Hal ini tidak mengecilkan hatinya, malah menimbulkan semangat perlawanan

lebih hebat lagi, teriakan dan seruannya menggema di udara dan gerakan pedangnya makin hebat.

Kwa Hong melanjutkan pengeroyokannya, marah karena anak panahnya rusak sebuah. Akan tetapi ia lebih hati-hati lagi, menjaga agar jangan sampai senjatanya dirusak pula. Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa mengerikan disusul ucapan nyaring,

Beng San kau lihat, siapa ini? Menyerahlah, kalau tidak anakmu akan kuhancurkan didepan matamu!"

Beng San melirik dan seketika wajah yang merah menghitam itu berubah pucat dan hijau. Ia melihat seorang manusia yang mengerikan sekali, seorang laki-laki berpakaian kuning yang mukanya seperti setan. Mata kiri orang ini hanya tinggal lubangnya saja seperti mata tengkorak, tinggal mata kanannya yang liar merah, mulutnya robek melebar kelihatan giginya sebelah kiri, telinga kirinya juga buntung tinggal kulit sedikit di dekat lubang, tangan kirinya kaku dan jari-jari tangan ini seperti cakar burung, bukan tangan manusia lagi. Meremang bulu tengkuk Beng San melihat orang ini akan tetapi berbareng hatinya terkejut bukan main karena orang yang sekarang ia kenal sebagai Giam Kin ini tangan kanannya menangkap Cui Bi yang agaknya pingsan, tubuh gadis ini lemas menggelayut pada lengan kanan Giam Kin!

"Giam Kin iblis laknat lepaskan anakku!", Dengan gelisah Beng San melompat kearah Giam Kin, namun ia diujani senjata oleh para pengeroyoknya sehingga terpaksa ia menangkis dan tak dapat mendekati Giam Kin. Hatinya gelisah bukan main.

"Giam Kin pengecut, jangan ganggu anakku!"

"Ha-ha-ha-he-heh, baru sekarang kau ketakutan, ya? Kalau tidak ingin melihat anak gadismu yang cantik molek ini celaka, kau harus menyerah!" jawab Giam Kin dengan suaranya yang sekarang menjadi tidak karuan karena mulutnya sudah robek.

Lemas seluruh tubuh Beng San. Bagaimana ia dapat mengorbankan puterinya yang tercinta itu? Ia melompat mundur dan berkata lemah, "Aku menyerah. Tetapi jangan ganggu puteriku...."

Akan tetapi gerakannya yang menarik kembali pedang dan melompat mundur ini dipergunakan oleh musuh-musuhnya untuk mendesak. "Dukk!" Sebatang anak panah hijau di tangan Kwa Hong menghantam dadanya, membuat Beng San terhuyung-huyung ke belakang. Ia masih sempat melindungi leher dan kepalanya dari cengkeraman Tok Kak Hwesio dan hantaman ujung lengan baju Siauw-ong-kwi, namun dalam keadaan terhuyung-huyung itu, ia tidak mampu mengelak dari hantaman ujung selampai Hek-hwa Kui-bo yang mengenai pundak dekat leher, menotok jalan darah. Beng San mengerahkan tenaga melawan totokan ini, namun karena hantaman pada dadanya oleh anak panah Kwa Hong tadi melumpuhkan sebagian tenaganya, maka totokan ini masih membawa pengaruh hebat, ia menjadi pening dan muntahkan darah segar. Pada saat yang amat berbahaya itu, datang lagi dorongan pukulan Pak-thian Locu yang mengakibatkan angin pukulan mendorong dadanya. Beng San tak dapat menahan dan roboh telentang. Baiknya tubuhnya memang kuat sekali maka ketika terjengkang ini ia menahan napas dan menyalurkan hawa murni dalam tubuh untuk melawan pengaruh tiga pukulan hebat itu, pada dada, pundak dekat leher dan ulu hati. Sekali lagi ia muntahkan darah segar, wajahnya menjadi pucat dan ia melompat sambil memutar pedangnya sekaligus menangkis hujan senjata.

"Curang....!" serunya, kini kemarahan membuat uap putih mengebul keluar dari ubun-ubun kepalanya. Kemarahan membuat gerakannya seperti seekor naga terbang, ia menerjang

maju dan terdengar Hek-hwa Kui-bo menjerit sambil melompat mundur, selampainya putus terbabat pedang dan lengannya masih tergores ujung pedang sehingga mengeluarkan darah. Juga para pengeroyok lain terpaksa melangkah mundur setindak saking hebatnya daya serang Beng San ini. Beng San hendak melompat ke arah Giam Kin lagi, akan tetapi para pengeroyoknya sudah menghalanginya pula.

"Giam Kin, lepaskan anakku! Lepaskan dan aku akan menyerah!" bentak Beng San suaranya menggelegedek.

"Ha-ha-ha, jangan lepaskan, orang ini harus dibikin mampus bersama anaknya!" tiba-tiba terdengar suara keras dan tahu-tahu Song-bun-kwi telah muncul di situ bersama Kong Bu. Datang-datang kakek ini menerjang sambil menggerakkan pedangnya yang mengaung hebat, menggunakan Ilmu Silat Pedang Yang-sin Kiam-sut yang ganas. Melihat datangnya Song-bun-kwi, para pengeroyok timbul kembali semangat mereka dan pengeroyokan makin hebat.

"Hi-hik, dasar dosamu sudah bertumpuk-tumpuk, Beng San!" Kwa Hong bersorak dan kembali ia menganjurkan puteranya, "Sin Lee, hayo kau ambil bagian dalam pesta ini!" Akan tetapi Sin Lee berdiri tegak dengan wajah pucat, mata membelalak dan tubuh gemetar. Muak ia melihat pengeroyokan itu dan makin lama makin bangga dan kagumlah ia menyaksikan sepak terjang orang yang menjadi ayahnya ini.

Adapun Kong Bu ketika sampai di tempat itu, juga berdiri mematung dengan mata seakan-akan mengeluarkan api. Ia tidak peduli melihat kakeknya sudah menyerang mati-matian dan melihat jalannya pertempuran dengan hati tidak karuan. Sedih ia melihat orang yang menjadi ayahnya itu dikeroyok sedemikian rupa, mau membela, ia segan kepada kakeknya. Walaupun telah terluka di tiga tempat dan pengeroyoknya bertambah seorang sehebat Song-bun-kwi, namun permainan pedang Im-yang Sin-kiam-sut dari Beng San benar-benar hebat sekali sehingga ia dapat melindungi tubuhnya dari hujan senjata itu. Akan tetapi, kembali terdengar suara Giam Kin tertawa,

"Ha-ha-ha, Beng San, lihatlah Kau masih mau melawan terus? Lihat ini anakmu!" Setelah berkata demikian, tangan kirinya yang berupa cakar mengerikan itu bergerak dan "brettt" baju luar yang dipakai Cui Bi terobek lebar, memperlihatkan baju dalamnya yang berwarna merah muda.

Gelap rasanya mata Beng San. "Giam Kin keparat....! Lepaskan anakku...." Karena perasaannya tertusuk, gerakannya agak terlambat dan pedang Song-bun-kwi yang tadinya menusuk pusarnya itu kurang cepat ia elakkan sehingga pahanya tertusuk pedang. Beng San menggulingkan tubuhnya ke belakang, Sinar pedangnya berkelebat menjaga diri dan ketika ia melompat bangun lagi darah bercucuran dari paha kanannya. Ia terpincang-pincang, darah mengucur banyak sekali, namun pedangnya masih dimainkan rapi menghalau setiap senjata yang hendak merenggut nyawanya. Tapi ia tidak mampu balas menyerang karena perhatiannya terbagi untuk mengawasi keadaan Cui Bi yang sama sekali tidak berdaya dalam tangan manusia iblis itu.

"Ha-ha-ha, Beng San, kau takkan dapat melepaskan dirimu. Kau boleh mati dengan mata melek karena anakmu ini takkan dapat bebas pula. Ha-ha-ha!" Suara ketawa Giam Kin bergema di hutan itu ketika ia memanggul tubuh Cui Bi dan lari pergi dari situ.

"Lepaskan anakku!" Beng San menjerit, tangan kirinya menyambar sebuah batu kecil dan dilemparkannya ke arah Giam Kin. Hebat lemparan ini, karena tubuh Giam Kin segera

terguling, akan tetapi sambil tertawa-tawa manusia iblis itu bangun lagi dan lari terus memanggul tubuh Cui Bi.

"Kau mau bawa ke mana anakku?" Beng San memekik lagi, akan tetapi tiba-tiba sebuah pukulan ujung lengan baju Siau-wong-kwi tepat mengenai kaki kirinya, membuat ia terguling roboh, ia berusaha bangun akan tetapi tidak mampu karena uratnya di dekat lutut terpukul hebat. Terpaksa Beng San sambil duduk karena kakinya lumpuh, menahan datangnya semua senjata dengan cara memutar pedangnya secara luar biasa sekali. Namun, dalam keadaan seperti itu tentu saja ia tidak mampu melawan tujuh orang lihai itu yang seakan-akan berlumba hendak berdu-dulu-mencabut nyawanya. Pundaknya tertusuk pedang lagi dan lengan kirinya juga dihantam tongkat hitam Yok-mo, membuat lengan kirinya juga lumpuh.

Pada saat itu, terdengar teriakan menyeramkan, sesosok bayangan menyerbu ke dalam pengeroyokan itu dan tahu-tahu tubuh Beng San sudah dipondong orang yang memutar-mutar pedangnya menghadapi para pengeroyok. Orang ini bukan lain adalah Kong Bu! Beng San yang dipondong juga masih mainkan pedangnya untuk menangkis hujan senjata.

"Anakku... anak Bi Goat... akhirnya kau... menolongku....? terengah-engah Beng San berkata, air mata menitik turun dari matanya.

"Kong-bu, gilakah kau?" seru Song-bun-kwi dan cepat kakek ini menggerakkan pedang menangkis tongkat hitam Yok-mo yang hampir mengenai kepala cucunya.

"Kakek, biarlah aku mati membela ayahku yang jauh lebih gagah daripada kamu sekalian!" teriak Kong Bu, matanya mengeluarkan cahaya berapi, pipinya basah oleh beberapa butir air mata yang menitik turun.

"Ha-ha-ha, Song-bun-kwi tua bangka gila, cucumu sendiri mengkhianati kau!" Yok-mo mengejek dan bersama yang lain-lain mereka lalu menerjang Kong Bu.

Sekali lagi terdengar teriakan melengking yang tinggi dan nyaring, dan Sin Lee sekarang memutar pedang membantu Kong Bu!

"Sin Lee, mundurlah kau!" Kwa Hong menjerit.

"Tidak, Ibu. Aku tidak suka melihat ini semua! Ayah seorang gagah perkasa, patut kubela dengan taruhan nyawa! Majulah, kalau perlu aku akan melawan kau sendiri!"

Kwa Hong menjerit dan menangis, menarik kembali senjatanya. Pada saat itu, Yok-mo, Tok Kak Hwesio, Siau-wong-kwi, Hek-hwa Kui-bo dan Pak-thian Locu yang menjadi marah sekali lalu menerjang dua orang muda yang dengan semangat tinggi melindungi Beng San, orang yang menjadi ayah mereka tapi yang harus mereka benci dan musuhi itu.

"Sin Lee... terima kasih... ah, Thian Yang Maha Adil... aku rela mati sekarang...." kata Beng San, akan tetapi tubuhnya menjadi lemas dan ia menjadi pingsan dalam pondongan Kong Bu.

Betapun lihai Kong Bu dan Sin Lee menghadapi pengeroyokan lima orang tokoh besar itu mereka menjadi repot sekali. Apalagi Kong Bu yang harus memondong tubuh ayahnya sehingga pada saat itu ketika ia menangkis sambaran pedang Hek-hwa Kui-bo yang membuat lengannya terasa kesemutan, ia tidak dapat menghindar lagi dari pukulan mendorong yang dilakukan oleh kakek tua renta, Pak-thian Locu.

"Berani kau menyerang cucuku?" Tiba-tiba Song-bun-kwi meloncat maju dan menangkis pukulan ini.

"Dukkk!!" Hebat sekali pertemuan dua lengan orang sakti ini, akan tetapi akibatnya Song-bun-kwi terdorong mundur tiga langkah sedangkan kakek tua itu hanya bergoyang-goyang saja tubuhnya. Kaget bukan main Song-bun-kwi, sedangkan Siau-ong-kwi tertawa-tawa, "Ha-ha-ha, Song-bun-kwi manusia iblis! Baru sekarang kau bertemu tanding, perkenalkan dia adalah twa-suhengku Pak-thian Locu,"

"Aih-aihh, kiranya setan tua bangkotan dari Utara. Jangan takabur aku song-bun-kwi selamanya tidak pernah takut, baik kepadamu atau kepada twa-suheng mu yang mau mampus ini!" serentak Song-bun-kwi menerjang kakek itu dengan pedangnya dan terjadilah pertandingan hebat.

Sementara itu, melihat betapa Sin Lee kerepotan dikeroyok Yok-mo, Tok Kak Hwesio dan sekarang Hek-hwa Kui bo juga menerjang Sin Lee karena Song-bun-kwi sudah dihadapi Pak-thian Locu sedangkan Kong Bu diserang Siau-ong-kwi, Kwa Hong mengeluarkan suara melengking dengan marah sekali ia menyerbu untuk menolong puteranya!

Makin hebatlah pertempuran itu. Akan tetapi, Song-bun-kwi perlahan-lahan terdesak oleh Pak-thian Locu yang luar biasa. Kong Bu yang memondong tubuh Beng San juga repot menghadapi Siau-ong-kwi, sedangkan Sin Lee biarpun dibantu ibunya, tetap saja terkurung hebat oleh Toat-beng Yok-mo, Tok Kak Hwesio, dan Hek-hwa Kui-bo. Song-bun-kwi mulai sibuk, apalagi melihat Kong Bu terdesak hebat oleh Siau-ong-kwi. Memang di antara mereka, yang paling payah adalah Kong Bu. Selain harus menggendong Beng San yang tidak ingat atau pingsan, juga hati pemuda ini gelisah sekali memikirkan nasib adik tirinya, Cui Bi yang tadi dibawa lari oleh manusia bermuka iblis itu. Harus diakui bahwa di dalam hatinya, Kong Bu amat sayang kepada adik tirinya itu, dan tadi ia bermaksud menolong, siapa tahu keadaan lawan amat tangguh dan ayahnya sudah pingsan tak dapat melawan lagi.

Hatinya gelisah, ditambah lawannya Siau-ong-kwi, adalah tokoh utama dan utara yang kepandaianya setingkat dengan kakeknya!

"Bagus, kau pemuda jahat harus membalas kematian muridku!" berkali-kali Hek-hwa Kui-bo berteriak keras sambil mendesak Sin Lee dengan pedangnya. Kwa Hong yang hendak membantu puteranya, ditahan oleh Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio, dua orang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi. Permainan pedang Hek-hwa Kui-bo adalah ilmu pedang Im-sin Kiam-sut, hebat bukan main dan memiliki daya serang yang mengandung tenaga Im-kang, Sin Lee juga amat kuat ilmu pedangnya gerakan kakinya, sangat membingungkan dan serangan-serangannya ganas sekali, namun menghadapi nenek ini, ia kalah pengalaman, kalah tenaga, dan kalah segala-galanya. Biarpun ia telah mengerahkan kepandaianya, tetap saja ia terkurung oleh sinar pedang Hek-hwa Kui-bo, bahkan terancam hebat.

Pada saat yang amat berbahaya itu, terdengar bentakan-bentakan nyaring dan seorang wanita yang bergerak seperti seekor naga betina menerjang dengan pedang yang menyambar laksana kilat. Siau-ong-kwi yang diserang oleh wanita ini kaget dan menangkis dengan lengan baju. Pedang wanita itu tertangkis, menyeleweng ke samping akan tetapi ujung lengan baju Siau-ong-kwi robek!

"Orang-orang tua pengecut!" wanita itu berteriak dan ia berseru kaget melihat keadaan Beng San dalam pondongan Kong Bu. Wanita ini bukan lain adalah Cia Li Cu. Melihat suaminya mandi darah dan dengan muka pucat pingsan dalam pondongan Kong Bu, ia

menjerit dan cepat menubruk. Kong Bu memberikan tubuh Beng San kepada ibu tirinya ini dan sekarang dengan penuh semangat ia memutar pedangnya menghadapi Siau-wong-kwi. "Jangan kuatir, kami bantu!" terdengar suara wanita lain dan muncullah Li Eng dan Hui Cu, Li Eng langsung membantu Kong Bu dan Hui Cu segera membantu Sin Lee. Hal ini terjadi karena dorongan hati masing-masing melihat laki-laki perampas hati mereka itu terdesak oleh lawan. Di belakang dua orang gadis ini muncul puluhan orang anggota Thai-san-pai yang semua telah mencabut pedang.

Melihat ini Hek-hwa Kui-bo berseru keras, "Cukup kita main-main! Biar besok pada pembukaan Thai-san-pai dilanjutkan, ha-ha-ha-ha!" Nenek ini melompat ke belakang, diturut oleh yang lain-lain karena mereka melihat keadaan tidak menguntungkan pihak mereka. Apalagi setelah Beng San terluka hebat, besok lusa mudah saja bagi mereka untuk menantang dan menggagalkan pendirian Thai-san-pai, membalas dendam dan merusak nama Thai-san-pai dan ketuanya di muka semua orang kang-ouw!

Sementara itu, Li Cu yang melihat keadaan suaminya parah sekali, tak sempat mencari tahu lagi, juga tidak bertanya kepada Song-bun-kwi maupun Kwa Hong yang tadi ia lihat sekelebatan berkelahi di pihak suaminya. Sambil mengeluh penuh kegelisahan nyonya ini memondong tubuh suaminya dan dibawa lari menuju puncak,

"He, Kong Bu, kau hendak kemana?" Song-bun-kwi berteriak melihat cucunya dengan pedang di tangan berlari cepat.

"Harus kutolong adik Cui Bi dari tangan manusia bermuka iblis!" jawab Kong Bu tanpa menengok.

"Aku ikut!" Sin Lee juga berseru dan tubuhnya melompat jauh mengejar Kong Bu dengan pedang di tangan. Kong Bu menoleh sambil lari, Sin Lee memandang. Dua orang pemuda ini berpandangan dan biarpun mulut mereka tidak berkata apa-apa namun sinar mata mereka seakan-akan telah saling dapat menemukan isi hati masing-masing, tanpa sekecap pun kata-kata dua orang muda seayah ini telah bersekutu!

Li Eng dan Hui Cu saling pandang dan Hui Cu berkata kaget, "Eh, Adik Eng, mana Paman Hong?"

Li Eng menengok ke sana ke mari, berkata kuatir juga, Tadi kulihat dia berlari di belakang kita... ah, jangan-jangan dia ketinggalan jauh. Mari kita susul Bibi, keadaan Paman Beng San kulihat tadi amat menguatirkan." Dua orang gadis ini lalu berlari menyusul Li Cu, hendak membantu bibi itu dan juga hendak mencari Kun Hong yang tadi datang bersama mereka. Para anggota Thai-san-pai juga berbondong-bondong sudah mengikuti nyonya ketua mereka kembali ke puncak.

Setelah keadaan di situ sunyi, Kwa Hong dan Song-bun-kwi hanya bisa saling pandang dengan ruka kecewa. Keduanya merasa kecewa dan tertusuk hatinya karena sikap cucu dan putera mereka. Lebih-lebih Kwa Hong. Sama sekali ia tidak menyangka bahwa Sin Lee akan membalik dan memberontak, membela ayahnya dan menentanginya.

"Sin Lee..." Akhirnya ia memekik nyaring dan tubuhnya melesat ke satu jurusan, agaknya hendak mengejar puteranya.

Song-bun-kwi menampari kepalanya sendiri, bicara seperti orang gendeng,

"Goblok kau, tua bangka goblok! Mana bisa memisahkan anak dari ayahnya? Goblok kau hendak mencelakakan cucumu sendiri, tolo!" Dan ia pun pergi dari situ dengan langkah gontai, wajahnya nampak makin tua dan sinar mata yang semula liar itu menjadi lunak dan muram.

Bagaimanakah Cui Bi, gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu, bisa terjatuh ke dalam tangan Giam Kin? Pagi hari itu, Cui Bi yang tidak melihat ayahnya berada di puncak mencari ke mana-mana tidak ada dan ibunya sendiri pun tidak tahu ke mana perginya ayahnya, menjadi kuatir, maklum bahwa pertemuan antara ayahnya dengan dua orang puteranya itu amat mengganggu hati dan pikiran ayahnya apalagi dua orang putera itu telah dididik orang untuk memusuhinya. Ia maklum bahwa ayahnya amat berduka dan gelisah, maka pada hari itu, ketika tidak melihat ayahnya, Cui Bi berkuatir dan timbul dugaannya bahwa ayahnya tentu keluar dari puncak untuk pergi mencari kedua orang puteranya itu, Maka ia pun lalu diam-diam keluar dari terowongan, turun dari puncak mencari ayahnya.

Baru saja ia menyeberangi rawa, ia mendengar suara suling yang amat aneh dan merdu dari arah kiri. Cepat ia membelok ke arah ini dan dalam sebuah hutan kecil ia melihat seorang laki-laki yang mukanya membuat Cui Bi terasa serem dan ngeri. Laki-laki ini mukanya seperti iblis yang mengerikan dengan mata kirinya yang bolong kosong, mulutnya yang robek lebar, telinga kiri buntung, tangan kirinya yang kaku seperti cakar setan. Akan tetapi sebagai puteri pendekar sakti yang sudah banyak bertemu dengan tokoh-tokoh aneh di dunia kang-ouw, hanya sebentar saja Cui Bi dapat menguasai perasannya dan ia mulai tertarik oleh perbuatan laki-laki bermuka iblis itu. Laki-laki itu dengan tangan kanannya yang normal sedang meniup suling. Bukan main aneh dan indahnya suara suling itu dan yang lebih menarik hati Cui Bi lagi, di depan laki-laki yang duduk bersila di bawah pohon itu, kelihatan lima ekor ular besar tengah "berdiri" di atas ekornya dan menari-nari, melenggak-lenggok amat lemasnya! Cui Bi memang sudah beberapa kali pernah melihat ahli-ahli ular meniup suling membuat ularnya menari-nari, akan tetapi baru kali ini ia melihat lima ekor ular sekaligus menari dan dapat "berdiri" setinggi itu. Benar-benar hebat dan lucu. Tak tertatankan gadis itu tertawa dan datang menghampiri laki-laki itu, ikut duduk dekatnya dan berkata,

"Bagus dan lucu sekaliL...!"

Laki-laki itu tidak menoleh, terus melanjutkan tiupannya akan tetapi mata kanannya itu melirik ke arah Cui Bi lalu mengeluarkan sinar yang aneh.

Sekali ini Cui Bi mengenakan pakaian wanita yang ringkas hingga ia kelihatan sebagai seorang gadis muda remaja yang cantik dan manis. Pedang tergantung di punggung dan dari senjata inilah orang akan dapat menduga bahwa dia adalah seorang gadis kang-ouw. Melihat gadis cantik itu memandang kepada ular-ular itu dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri, laki-laki itu tanpa menunda tiupan sulungnya bertanya, "Kau siapa, Nona? Apakah tidak takut ular?"

Cui Bi menoleh dan bukan main herannya. "Kau hebat sekali, Lopek (Uwa). Sekaligus menyuling dan bicara. Bukan main! Kau tentu seorang di antara para tamu Thai-san-pai, bukan? Apakah Kau sudah kenal baik dengan Ayah? Ayah belum pernah bercerita kepadaku tentang seorang temannya yang pandai meniup suling menjinakkan ular."

"He-he, jadi kau puteri Ketua Thai-san-pai? Pantas saja tidak takut ular, akan tetapi coba kau lihat ular-ularku, entah takut tidak?" Ia lalu bangkit berdiri dan tiupan sulungnya berubah nyaring dan lebih aneh lagi. Cui Bi tadinya tersenyum-senyum saja karena mana dia takut segala macam ular? Sekali gerakkan pedang ia sanggup membunuh lima ekor ular besar itu!

Akan tetapi tiba-tiba wajahnya berubah sedikit ketika ia mendengar suara berisik, suara mendesis-desis yang datang dari segala penjuru dan sebentar kemudian, puluhan, malah

obat penawar ini, kalau tidak... akan terlambat nanti dan kau akan celaka. Lekas...." Laki-laki itu nampak gugup dan bingung sekali.

Cui Bi memang seorang gadis muda yang berkepandaian tinggi, sudah banyak merantau dan pengetahuannya luas. Namun dalam hal tipu muslihat, berhadapan dengan Giam Kin dia hanya seorang bocah yang masih hijau. Melihat sikap Giam Kin dan mendengar keterangannya itu, ia percaya betul dan tanpa ragu-ragu lagi sekarang gadis itu mendekatkan bunga ke depan hidungnya dan menyedotnya. Ia mencium bau yang amat harum dan enak memasuki hidung terus ke kerongkongan lenyap dan ia menyedot makin keras. Tiba-tiba ia merasa kepalanya pening, pandang matanya berkunang.

"Celaka...." serunya sambil melempar kembang itu dan berusaha mencabut pedangnya.

"Ha-ha-ha-ha Giam Kin tertawa. sulingnya bergerak menotok leher Cui Bi yang tak mampu bergerak lagi dan gadis ini roboh terguling, pingsan!

Sudah tentu saja semua ocean Giam Kin tentang racun tadi bohong belaka. Karena pandainya ia bicara disesuaikan dengan suasana dan keadaan, tentu saja Cui Bi masih merasa mencium bau amis dari ular-ular tadi dan karena pemberitahuan Giam Kin itu mengejutkannya, sudah semestinya kalau jantungnya berdebar pula.

Demikianlah, dalam keadaan pingsan dan tidak berdaya karena sudah ditotok jalan darahnya, gadis ini dipanggul pergi oleh Giam Kin, kemudian seperti telah diceritakan di bagian depan, Giam Kin yang licik ini dapat mempermainkan gadis yang ditawannya itu untuk mengacaukan pertahanan Beng San sehingga pendekar ini terluka dalam pengeroyokan. Setelah melihat Beng San terluka dan tak mungkin dapat menang menghadapi pengeroyokan suhunya, supeknya dan tokoh-tokoh lain, Giam Kin lalu membawa pergi Cui Bi, kuatir kalau-kalau keluarga pendekar itu muncul.

Giam Kin sekarang berbeda dengan Giam Kin belasan tahun yang lalu. Tidak hanya berbeda dalam ilmu kepandaian yang makin meningkat karena selama ini ia tekun memperdalam ilmunya, juga wataknya berubah banyak. Dahulu ia adalah seorang laki-laki mata keranjang. Sekarang watak ini lenyap berbareng dengan lenyapnya kqtampanan wajahnya. Sekarang ia berubah menjadi manusia iblis yang haus darah, yang haus akan balas dendam terhadap musuh-musuhnya. Mukanya rusak oleh burung rajawali emas dan Kwa Hong, karenanya ,tentu saja ia amat mendendam kepada Kwa Hong. Akan tetapi dia sekarang menjadi cerdik luar biasa, maka tadi bertemu dengan Kwa Hong ia tidak bertindak apa-apa karena ia sedang memerlukan Kwa Hong dalam pengeroyokan terhadap Beng San. Sekarang ia hendak melampiaskan dendamnya kepada Beng San, kepada keluarganya. Maka setelah puteri Beng San terjatuh ke dalam tangannya, tidak lain nafsu dalam dadanya kecuali menyiksa dan membunuh gadis anak musuhnya ini.

Ia membawa lari Cui Bi ke dalam hutan lain di sebelah timur, di lereng Gunung Thai-san, jauh dari tempat berkumpulnya para tamu. Wajahnya yang buruk itu tertawa-tawa, agaknya ia gembira sekali membayangkan siksa yang akan ia lakukan atas diri anak musuhnya ini. Tubuh gadis itu ia lemparkan di atas tanah yang kering tak berumput, lalu ia mengambil sehelai kain sutera, mengikat kaki tangan gadis itu, membalikkan tubuh gadis itu telentang, kemudian ia membebaskan totokan pada tubuh gadis itu. Cui Bi yang merasa betapa jalan darahnya pulih kembali, berusaha meronta, akan tetapi ternyata tali itu kuat sekali.

Ketika ia hendak membuka mulut untuk mengeluarkan pekik pemberitahuan kepada ayah bundanya, ia kaget karena tak dapat ia mengeluarkan sedikit pun suara. Kiranya iblis yang

cerdik itu telah menotok jalan darah dari urat gagunya, membuat ia tak dapat mengeluarkan suara.

Terpaksa Cui Bi hanya telentang dengan mata melotot marah, memandang kepada wajah manusia iblis yang duduk bersila di atas tanah. Ngeri juga kalau ia memperhatikan wajah manusia ini, sudah tak patut disebut manusia lagi baik bentuk mukanya maupun gerak-geriknya. Mata kanan yang kemerahan itu seperti mata orang gila, sedangkan mata kiri yang kosong menghitam itu seperti mata tengkorak, mata iblis. Mulut yang robek dan terbuka memperhatikan deretan gigi yang masih rapi itu terlalu menyeringai dan menyeramkan karena gusi-gusi kemerahan tampak di atas gigi pinggir yang runcing seperti gigi setan. Dan diam-diam gadis ini di samping kengeriannya juga menduga-duga siapa adanya tokoh buruk rupa yang aneh ini dan mengapa pula memusuhi ayahnya. Ia dapat menduga bahwa tentu orang ini musuh ayahnya yang sekarang menjatuhkan dendam kepadanya, puteri tunggal ayahnya. Akan tetapi sepanjang ingatannya, belum pernah ayahnya bercerita tentang tokoh seperti iblis ini yang anggapannya malah jauh lebih mengerikan daripada tokoh-tokoh manusia iblis yang pernah ia dengar dari ayahnya.

"Heh-heh-heh, matamu seperti ayahmu benar!" Giam Kin tertawa gembira. "Matamu penuh pertanyaan mengapa aku melakukan hal ini kepadamu dan siapa adanya aku, bukan? Nah, dengarlah, bocah. Dengarlah baik-baik agar kau tidak mati penasaran. Aku adalah Siauw-coa-ong (Raja Ular Kecil) Giam Kin, sahabat baik ayahmu, heh-heh-heh!" Ia tertawa terpingkal-pingkal, tubuhnya berguncang-guncang dan pandangan Cui Bi tertuju kepada tangan kiri yang kaku mati seperti cakar setan itu, dan gadis ini kelihatan heran.

"Heh-heh, kau kelihatan terheran-heran. Gadis cilik, dahulunya aku seorang laki-laki yang tampan. Hemm, dibandingkan dengan ayahmu, aku jauh lebih tampan. Celaka, siluman betina Kwa Hong itu dengan rajawali emasnya mengubah aku menjadi begini. Heh-heh, disangkanya aku sudah mati. Hah, awas kau Kwa Hong iblis betina, akan datang pembalasanku...."

"Aku bertanding melawan Kwa Hong dan menjadi begini karena gara-gara Lee Giok, karena itu aku bersumpah, selain untuk membalas kepada ayahmu sekeluarga, juga kepada Kwa Hong dan Lee Giok. Sayang sampai sekarang belum kudapatkan kesempatan itu, ha-ha-ha, saat ini aku akan dapat memuaskan hatiku membalas kepada Beng San. Aku mendengar bahwa puteri dari Lee Giok berada di Thai-san sebagai tamu, aku cepat mencari akal untuk menangkapnya, untuk membalas kepada anaknya, menyiksanya seperti juga ibunya telah menyebabkan aku begini. Eh, kiranya bukan dia yang muncul melainkan kau, anak Beng San! Heh-heh-heh, jerat yang kupasang tidak berhasil menjerat kelinci seperti yang kuharapkan, malah lebih dari itu, ternyata telah menjerat seekor anak kijang. Heh-heh-heh, senang hatiku. Nah, kau sudah mendengar semua dan siap menerima siksa dariku? Heh-heh-heh-heh!"

Mengertilah sekarang Cui Bi mengapa muka penjahat bernama Giam Kin yang pernah ia dengar diceritakan ayahnya itu sekarang menjadi seperti iblis begini. Kiranya gara-gara Kwa Hong lagi. Ia mencoba untuk mengerahkan tenaga lwee-kangnya membuka totokan pada lehernya, namun sia-sia belaka dan ini membuktikan bahwa orang ini memiliki kepandaian yang tinggi. Andaikata dia berhasil mengeluarkan pekik keras, tentu orang ini akan segera turun tangan pula. Cui Bi tidak takut mati, akan tetapi ngeri juga ia mendengar bahwa ia akan mengalami siksaan. Orang yang sudah bukan manusia lagi ini tentu mempunyai cara-cara yang amat keji untuk menyiksa, dan membunuh musuhnya. Giam Kin tertawa-tawa lagi

lalu mengeluarkan sulingnya. Ketika suling itu mulai ditiup, tahulah Cui Bi, atau setidaknya dapatlah ia menduga siksaan apa yang akan ia hadapi. Dan dugaannya itu ternyata benar karena tak lama kemudian ia mendengar suara berisik, mendesis–desis dan menggelesernya tubuh banyak ular menuju ke tempat itu. Tak lama kemudian ia mencium bau amat amis dan kiranya ular–ular itu sudah dekat sekali. Giam Kin menghentikan tiupannya, mengeluarkan setangkai bunga berwarna kuning dan ular–ular itu berhenti bergerak, seakan–akan ketakutan melihat kembang kuning itu!

"Heh–heh–heh, bocah anak Beng San. Ular–ular itu akan menuruti segala perintahku. Sekali kuperintah, mereka akan menyerbu dan menggerogoti kulitmu yang halus dan dagingmu yang lunak sampai tinggal tulang–tulangmu saja. Heh–heh–heh, dalam waktu kurang dari satu jam, wajahmu yang cantik akan menjadi buruk, lebih buruk dari wajahku, rambutmu yang hitam panjang ini akan copot dari kepala, matamu yang bagus–bagus itu akan masuk ke perut ular. Hanya tulangmu yang tinggal, kau akan berubah menjadi kerangka dan ayah ibumu takkan mengenalmu lagi. Heh–heh–heh! Aku akan menikmati pertunjukan ini, melihat kau menggeliat–geliat kesakitan, melihat kau berkelahi dengan maut, melihat betapa. hidungmu yang bagus itu akan digigit ular, kulitmu yang halus akan dibeset, dagingmu diperebutkan. Heh–heh–heh!"

Cui Bi sudah tak mendengarkan ini semua. Ia tahu sejak ular–ular itu datang bahwa nyawanya takkan dapat tertolong lagi. Ia tidak takut menghadapi kematian, tidak pula takut menghadapi siksaan akan tetapi pada saat ia berada ditepi jurang kematian itu, terbayanglah wajah tiga orang, yaitu wajah ibunya, wajah ayahnya dan wajah Kun Hong! Tak tertahankan lagi naik, sedu–sedan di kerongkongannya dan beberapa titik air mata mengalir ke atas pipinya.

"Heh–heh–heh, kau menangis? Heh–heh–heh–heh, bagus, menangislah. Aahhh, alangkah senangnya kalau aku bisa memperlihatkan ini kepada jahanam Beng San! Heh–heh, dia sendiri sekarang mungkin sudah mampus atau terluka hebat. Aahh, alangkah manisnya pembalasan dendam!"

Giam Kin berdiri, mundur dan kemudian duduk bersila di bawah pohon tak jauh dari situ. Ia menyimpan kembali kembang kuning itu dan mulai meniup sulingnya, matanya yang tinggal sebelah itu bersinar–sinar memandang pertunjukan di depannya yang akan segera di mulai. Suling ditiup, suaranya melengking tinggi mengalun sedih seperti ratap tangis yang keluar dari neraka, dan ular–ular itu mulai merayap maju, berlenggang–lenggok menggeliat–geliat merayap ke arah Cui Bi yang masih menggeletak telentang.

"Mati Bukan soal, tapi melawan sebisanya adalah wajib," pikir gadis ini. Ia mengerahkan seluruh tenaga lwee–kang yang ada dalam tubuhnya, lalu tiba–tiba tubuhnya itu menggeliat dan melompat ke atas. Dengan meliukkan pinggangnya ia berhasil turun dalam keadaan berdiri. Badannya bergoyang–goyang, memang sukar untuk dapat melakukan hal itu dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya dan diam–diam Giam Kin kagum sekali. Gin–kang yang diperlihatkan gadis itu betul–betul gin–kang tingkat tinggi.

Melihat ular–ular itu sudah mengurungnya dan jumlah mereka amat banyak sehingga sekelilingnya dalam jarak lima enam meter adalah ular belaka, Cui Bi maklum bahwa tak mungkin ia dapat melompati jarak itu keluar dari lingkaran barisan ular. Setelah ular–ular makin dekat dan siap menerjang kakinya, ia menggerakkan kedua tumit kakinya dan tubuhnya meloncat ke atas, lalu dengan mengerahkan lwee–kangnya ia turun lagi tepat mengarah kepala seekor ular besar.

"Krakkk!" Kepala ular itu hancur lebur oleh injakan kaki Cui Bi yang secepatnya telah meloncat lagi ke atas dan turun menginjakkan kedua kakinya pada kepala seekor ular besar lainnya. Demikianlah, gadis yang luar biasa ini berkali-kali meloncat dan tiap kali turun tentu seekor ular mati dengan kepala remuk. Makin lama makin gembiralah Cui Bi karena biarpun ia maklum bahwa akhirnya ia akan roboh dan tewas, namun ia telah berhasil membunuh banyak calon-calon pembunuhnya.

Gembira sekali hati Giam Kin. Ia melihat betapa gadis itu makin lama makin menjadi lemah. Tiap kali meloncat dan tiap kali menginjak remuk kepala seekor ular, gadis itu mengerahkan lwee-kang yang tidak kecil makan tenaganya sehingga setelah dua puluh ekor lebih ular yang diinjaknya mati, gadis itu mulai mandi peluh dan gerakannya lambat. Akhirnya seekor ular berhasil membelit kakinya sehingga ketika Cui Bi melompat, ular itu terbawa naik. Gadis itu maklum bahwa sekali ular yang belang-belang kulitnya ini menggigit, akan robohlah dia terkena racun. Cepat ia menggerakkan kedua kakinya selagi meloncat itu, gerakannya cepat dan mengandung tenaga sehingga lilitan tubuh ular itu pada kakinya terlepas dan ular itu terlempar sampai sepuluh meter lebih jauhnya!

"Hebat..." Giam Kin memuji dan sulungnya makin meninggi lengkingnya dan hal ini agaknya membuat ular-ular itu makin ganas saja. Cui Bi kehabisan tenaga dan maklum bahwa belum tentu ia kuat meloncat lima kali lagi. Dan setelah ia tidak kuat meloncat, tentu ular-ular itu akan membelit kakinya merayap ke atas, menggigiti kakinya sampai ia roboh untuk dikeroyok dan diperlakukan seperti yang telah dibayangkan oleh Giam Kin tadi. Tapi baru saja meloncat tiga kali, ia sudah kehabisan tenaga dan injakannya tidak mematikan seekor ular. Ia sudah tidak kuat meloncat lagi dan sudah meramkan mata untuk menerima kematian yang amat mengerikan.

"Heh-heh-heh, ha-ha-ha, kini pertunjukan mulai..." Giam Kin tertawa terkekeh-kekeh, akan tetapi tiba-tiba suara ketawanya berhenti dan yang terdengar oleh telinga Cui Bi adalah teriakan orang, nyaring sekali,

"Bi-moi... lekas kau berloncatan lagi....! Loncat, pertahankan!"

Suara ini seakan-akan aliran listrik yang memberi kekuatan baru kepada Cui Bi, menyendal kembali harapannya untuk hidup yang tadi sudah terbang ke awang-awang. Sekuat tenaga ia meloncat ke atas sebelum kakinya terbelit ular, sambil meloncat ia membuka kedua mata memandang.

"Hong-ko....!" di dalam dadanya bergema teriakan hatinya ini karena ia masih belum dapat mengeluarkan suara sama sekali. Dilihatnya betapa pemuda itu dengan memegang dua batang obor kayu, menggunakan api obor itu untuk mengamuk dan menyerang barisan ular, menyerbu ke arah tempatnya. Tak terasa lagi air mata bercucuran di kedua mata Cui Bi, saking girang dan terharunya. Namun, kekuatiran besar memenuhi hatinya kalau ia melihat Giam Kin masih duduk bersila di tempat tadi sambil memandang ke arah Kun Hong dengan mata mengandung kemarahan, akan tetapi mulut mengejek.

Seperti binatang buas apa saja, ular pun amat takut terhadap api. Mereka yang kurang cepat menyingkir, sudah berkelepotan terkena serangan Kun Hong, ada pula yang mencoba menyerang pemuda itu, akan tetapi begitu tubuhnya tercium api, lalu berkelepotan, menggigit bagian badan sendiri yang termakan api saking panas dan sakitnya. Yang lain-lain menyingkir ketakutan sehingga terbukalah jalan bagi Kun Hong untuk berlari ke arah Cui Bi.

"Kau pegang ini sebuah, Bi-moi!" teriak pula Kun Hong sambil menyerahkan obor yang tadi dipegang oleh tangan kanannya. Dengan penuh semangat Cui Bi mengacung-acungkan sepasang lengannya yang terbelenggu untuk memberi tahu bahwa tak mungkin ia melakukan apa yang diminta itu. Melihat ini Kun Hong cepat meletakkan sebuah obor ke bawah, mencabut Ang-hong-kiam dan membabat belenggu kaki dan tangan gadis itu. Ang-hong-kiam tajam bukan main dan tenaga dalam dari Kun Hong juga hebat, maka sekali babat saja putuslah semua belenggu dan terbebaslah Cui Bi. Setelah itu, dengan pedang dikempit untuk membebaskan tangan kanannya, Kun Hong yang maklum bahwa gadis ini tentu telah tertotok urat gagunya, menotok belakang leher dan menepuk punggung dua kali.

"Hong-ko....!" kali ini suara itu keluar dari mulut Cui Bi, disusul isak tangis saking girang dan terharunya.

Tiba-tiba Cui Bi merampas pedang dari tangan Kun Hong, matanya liar ketika membalikkan tubuh memandang ke arah Giam Kin. Akan tetapi alangkah heran, terkejut dan marahnya ketika ia tidak melihat manusia iblis itu berada di tempat tadi, sudah tidak kelihatan bayangannya lagi.

"Ke mana dia....?"

"Kau mencari siapa, Adik Bi?" tanya Kun Hong.

"Manusia iblis itu, Giam Kin si keparat, hendak kucincang hancur tubuhnya!"

"Ah, kau maksudkan pengemis buta sebelah yang meniup suling tadi? Aku sudah terheran-heran tadi mengapa ia bisa bermain suling sedangkan di depannya terjadi penyerangan ular-ular itu kepadamu, kenapa ia tidak turun tangan menolongmu."

"Menolongku? Ah, Hong-ko dialah yang menyuruh ular-ular itu mengeroyokku. Dia itulah si iblis bernama Giam Kin memusuhi Ayah dan karenanya ia hendak membalas dendamnya melalui aku, dia sengaja mendatangkan ular-ular itu setelah menawanku secara licik dan curang, dia hendak melihat ular-ular itu merobohkan aku, menggerogoti kulit dan dagingku, melihat aku berkelojotan melawan maut, melihat aku berubah menjadi rangka, tinggal tulang-tulang saja, ahh... Hong-ko...." Gadis itu menubruk, merangkul pundak Kun Hong dan menangis tersedu-sedu.

Kun Hong bergidik dan membiarkan gadis itu memuaskan perasaannya, membiarkan dia menangis sesenggukan. Memang inilah obat terbaik untuk menenangkan kembali perasaannya yang tertindih dan tercekam hebat oleh pengalaman yang demikian mengerikan. Baru saja gadis ini lolos dari lubang jarum, lolos dari cengkeraman maut yang sudah begitu pasti, dan diam-diam Kun Hong berterima kasih kepada Tuhan bahwa ia tidak tertambat datang. Terlambat beberapa menit lagi saja, bayangan ngeri dan seram seperti dikatakan gadis ini tadi pasti akan terjadi.

"Hong-ko... kau telah menolong nyawaku, Hong-ko...."

"Sudahlah, jangan besar-besarkan hal itu, Bi-moi," jawab Kun Hong merendah, padahal hatinya merasa bahagia bukan main.

"Girang sekali hatiku kaulah yang berhasil menolongku, Hong-ko. Akhirnya kaulah orangnya yang berhasil merenggut aku dari cengkeraman maut maka sudah sepatutnya pula kalau aku menghambakan diri kepadamu selama hidupku."

Tak terasa lagi, mendengar kesanggupan gadis ini, Kun Hong memeluk dan mendekap kepala orang yang disayang dan dicintanya itu rapat-rapat ke dadanya?

"Bi-moi... Bi-moi... semoga Tuhan memberkahi kita dan mengabulkan apa yang kita cita-citakan ini... ah, mari kita lekas" menyusul ke tempat ayahmu. Tadi kulihat dia dikeroyok banyak orang jahat, dan ibumu serta Li Eng dan Hui Cu juga sudah menyusul ke sana. Aku melihat kau ditawan orang dan dibawa lari, maka cepat aku mengejar. Sama sekali tidak kusangka bahwa orang itu adalah pengemis buta sebelah tadi, dan sama sekali tidak kuduga dia itulah yang bernama Giam Kin. Pernah aku mendengar dari ayahku, tentang orang itu...."

"Baiklah, Hong-ko, mari kita susul Ayah. Tapi aku tidak kuatir Ayah akan kalah oleh keroyokan orang jahat." Cui Bi merasa yakin sekali akan kepandaian ayahnya, maka mendengar bahwa ayahnya dikeroyok orang, ia tidak menjadi gelisah. Apalagi setelah ia mendengar bahwa ibunya telah pula datang ke tempat itu, apa yang harus ditakuti dan dikuatirkan lagi? Masih ada lagi Hui Cu cukup lihai dan terutama Li Eng yang berkepandaian tinggi.

Baru saja mereka keluar dari hutan itu, tampak dua orang muda berlari cepat mendatangi dari depan. Mereka ini bukan lain adalah Kong Bu dan Sin Lee,

"Adik Cui Bi, kau tidak apa-apa?" teriak Kong Bu dari jauh, girang melihat Cui Bi sudah berjalan di samping Kun Hong dalam keadaan sehat selamat, hanya mukanya agak pucat. Cui Bi juga girang melihat Kong Bu akan tetapi ketika mengingat akan peristiwa di depan jalan terowongan dan ketika melihat Sin Lee juga berada di situ, ia meragu. Betapapun juga melihat sikap yang begitu memperhatikan, ia segera bertanya,

"Bu-ko hendak ke manakah kau? Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku terancam bahaya? Dan dia ini....? Ia mengerling ke arah Sin Lee yang berdiri tegak.

Kong Bu tersenyum lalu memegang kedua tangan adik tirinya. "Ah, adikku, jangan kau curiga. Aku tadi melihat kau dibawa lari oleh manusia iblis, lalu aku sengaja mengejanya. Dia ini juga membantuku ikut mengejar untuk menolong adik tirinya. Bukankah begitu?" pertanyaan terakhir ini diucapkan Kong Bu sambil memandang Sin Lee.

Sin Lee mengangguk, tanpa mengeluarkan kata-kata karena perasaannya masih penuh keharuan, juga kebingungan karena baginya, urusan antara ibu dan ayahnya itu membuat ia ragu-ragu dan serba salah.

Cui Bi terharu sekali, menghampiri Sin Lee dan memegang tangan pemuda ini, menatap wajah Sin Lee dengan pandang mata tajam penuh selidik. "Kau juga kakakku, kakak tiri putera Ayah. Sin Lee Koko, apakah kau masih hendak memusuhi Ayah, memusuhi Ibu, memusuhi aku?" Sinar mata yang bening indah itu menatap wajah Sin Lee seakan-akan hendak menembus hatinya. Sin Lee tertegun, tak dapat menjawab.

"Adik Cui Bi, tentu saja tidak. Tadi Ayah telah dikeroyok banyak tokoh lihai, terluka dan hampir celaka. Aku dan dia ini turun tangan membantu Ayah, agaknya hati kami tidak dapat mengijinkan orang-orang membunuh ayah kami di depan mata kami begitu saja. Ayah telah menderita luka-luka hebat dan sekarang telah dibawa pulang oleh ibumu."

Wajah Cui Bi menjadi pucat seketika. "Ayah terluka....? Ah, hayo kita pulang, menengok Ayah!" Ia lalu melompat dan berlari cepat menuju ke puncak. Kong Bu dan Sin Lee saling pandang, bersepakat dalam pandang mata masing-masing, lalu ikut pula berlari. Cui Bi tiba-tiba berhenti dan memandang Kun Hong.

"Ah, aku lupa... maaf, Hong-ko. Marilah kita bersama ke puncak. Bu-ko dan Lee-ko, terpaksa kita berlari jangan terlalu cepat agar Hong-ko tidak ketinggalan."

Kun Hong tersenyum. "Larilah Bi-moi, dan aku akan mencoba mengikutimu dari belakang."

Demikianlah, empat orang muda itu melanjutkan perjalanan melalui jalan rahasia yang terdekat, dipimpin oleh Cui Bi sebagai penunjuk jalan, tidak terlalu cepat karena mereka kuatir kalau-kalau Kun Hong tidak dapat mengimbangi kecepatan mereka. Di sepanjang jalan dua orang putera Beng San itu mendengar penuturan Cui Bi tentang perbuatan biadab Giam Kin dan tentang pertolongan Kun Hong. Walaupun Kun Hong menjawab secara merendahkan diri namun diam-diam dua orang pemuda itu menduga bahwa Kun Hong putera Ketua Hoa-san-pai itu tentulah memiliki kepandaian yang luar biasa sehingga dapat mengejar Giam Kin dan dapat memberi pertolongan kepada Cui Bi.

Kedatangan mereka disambut anak murid Thai-san-pai dengan gembira, terutama sekali Hui Ci dan Li Eng yang tidak saja gembira melihat bahwa paman mereka selamat, juga lebih-lebih melihat Sin Lee dan Kong Bu ikut pula datang ke puncak.

"Paman Beng San terluka hebat, sekarang sedang dirawat oleh Bibi," kata Li Eng dan cepat-cepat dengan wajah penuh kegelisahan Cui Bi memasuki rumah diikuti oleh Sin Lee, Kong Bu, Hui Cu, Li Eng, dan Kun Hong. Mereka memasuki kamar dengan hati-hati dan alangkah kagetnya dan sedih hati Cui Bi ketika melihat ayahnya duduk bersila dengan wajah sepucat mayat, sedangkan ibunya duduk di belakang ayahnya, menempelkan telapak kedua tangannya pada punggung ayahnya.

Keduanya meramkan mata, napas Beng San terengah-engah dan berat, sedangkan Li Cu yang sedang memberi saluran hawa murni ke tubuh suaminya untuk membantu suaminya memulihkan tenaga dan mengobati luka di dalam, kelihatan pucat dan keringatnya membasahi leher dan muka.

Orang-orang muda itu yang tahu akan ilmu silat tinggi, maklum apa yang sedang dilakukan dua orang tua di atas pembaringan itu, maka mereka tidak berani mengganggu. Tiba-tiba Kun Hong melangkah maju dan berkata halus,

"Bibi, harap kau suka mengaso, amat berbahaya bagi kesehatan Bibi sendiri, biarlah aku yang bodoh mencoba-coba mengobati Paman Beng San."

Semua orang terkejut dan merasa lancang ucapan Kun Hong ini. Li Cu dan Beng San yang ada mendengar ada suara orang, segera membuka mata, memandang kepada mereka.

"Ayah, Ibu, Kakak Kong Bu dan Kakak Sin Lee datang...." kata Cui Bi, menahan isak tangisnya melihat keadaan ayahnya. Memang hebat sekali penderitaan Beng San. Luka-lukanya adalah luka pukulan lwee-kang dan senjata yang mengandung racun mematikan, keadaannya amat berbahaya, cahaya matanya sudah menghilang dan pandang matanya sayu. Akan tetapi begitu melihat Kong Bu dan Sin Lee berdiri di situ, ia tersenyum, mengangguk-angguk dan matanya yang pudar itu mengeluarkan cahaya bahagia. Li Cu yang maklum bahwa suaminya sedang berjuang melawan maut, tanpa melepaskan tangannya berkata, "Anak-anak, harap jangan mengganggu kami, tunggulah di luar."

Akan tetapi Beng San memandang Kun Hong, melihat pemuda aneh ini tunduk dan sinar mata pemuda itu berkilat-kilat menjelajahi seluruh tubuhnya, berkata lemah,

"Biarlah... biarlah dia... mengobatiku... kau beristirahatlah... dia betul... berbahaya bagi kandunganmu...." Setelah berkata demikian, tubuhnya menjadi lemas dan ia tidak kuat bersila lagi, roboh terguling dan dari mulutnya menyembur darah segar.

Li Cu kaget sekali, cepat menerima tubuh suaminya dan menidurkannya telentang menahan isaknya ketika turun dari pembaringan. Nyonya ini kelihatan lelah sekali, ia sudah terlalu banyak mengeluarkan tenaga untuk membantu suaminya dengan mengerahkan tenaga lwee-kang yang berlebihan. Mukanya pucat kehijauan, napasnya terengah-engah.

"Bi-moi, tolong ambikan kertas ,dan alat tulis. Ibumu harus cepat diberi obat," kata Kun Hong setelah memandang sejenak ke arah Li Cu, Cui Bi terheran-heran tidak mengira bahwa orang yang dikasihinya ini pandai ilmu pengobatan maka cepat-cepat ia mengambil barang yang dimintanya. Kun Hong lalu duduk di kursi, menuliskan huruf- huruf yang indah dan cepat sekali ke atas kertas dan memberikan kertas itu kepada Cui Bi.

"Carilah obat ini, campur air tiga mangkok, masak sampai tinggal semangkok lalu beri minum kepada ibumu." Lalu ia menoleh ke arah Li Cu yang sedang membersihkan darah yang dimuntahkan suaminya tadi dengan sehelai saputangan.

"Bibi, harap kau suka mengaso untuk menjaga kesehatanmu."

"Tidak, aku harus menjaga dia...."

Mendengar suara yang penuh cinta kasih dan kesetiaan ini, Kun Hong terharu sekali. Ia dapat melihat bahwa keadaan nyonya ini amat berbahaya, karena dalam keadaan mengandung telah menyalurkan tenaga dalam dan hawa murni, hal ini benar-benar amat berbahaya, tidak saja bagi kandungannya, juga bagi kesehatan tubuhnya.

"Bibi, percayalah kepadaku apabila Tuhan menghendaki, Paman Beng San akan sembuh. Bi-moi, kau ajaklah Ibumu beristirahat dan cepat kau menyuruh orang mencarikan obat dari resep itu."

Melihat sikap kekasihnya yang begitu meyakinkan, Cui Bi tidak ragu-ragu lagi. Memang ia selalu mempunyai dugaan bahwa kekasihnya ini bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang yang menyembunyikan kepandaianya. Kiranya kepandaianya adalah sebagai ahli pengobatan. Ia memeluk Ibunya dan berkata,

"Ibu, kau percayalah kepada Hong-ko, mari mengaso dan minum obat." Li Cu memandang kepada Kun Hong dengan mata penuh perasaan, bahkan perlahan-lahan air mata berlinang keluar dari mata itu.

"Kun Hong, kau putera Kwa Tin Siong Lo-enghiong, tentu saja aku percaya kepadamu. Semoga kau betul-betul dapat menyembuhkannya...." Lalu ia menahan isak ketika memandang lagi kepada suaminya yang sudah pingsan terengah-engah itu kemudian keluar dari kamar dituntun puterinya.

"Kuharap kalian berempat suka pula keluar dan menunggu di luar. Terlalu banyak orang di dalam kamar amatlah tidak baik bagi si sakit. Li Eng tolong kau minta kepada Cui Bi supaya memberiku jarum-jarum perak dan sepanci air panas mendidih."

Tanpa berkata apa-apa lagi Sin Lee, Kong Bu, Hui Cu dan Li Eng meninggalkan kamar, akan tetapi tidak meninggalkan ruangan di luar kamar itu. Dari pintu kamar yang tetap terbuka mereka dapat melihat ke dalam, melihat apa yang akan dilakukan oleh Kun Hong untuk mengobati Beng San yang sudah amat payah keadaannya itu. Adapun Li Eng cepat-cepat pergi mencari Cui Bi untuk minta barang-barang yang dipesan oleh Kun Hong tadi, Setelah semua orang pergi, Kun Hong lalu memulai memeriksa luka-luka di tubuh Beng San. Kening pemuda itu berkerut, dahinya berkeriput ketika ia mengerahkan segenap kekuatan ingatannya untuk mencari hal-hal tentang pengobatan yang sudah dihafalnya dari kitab-kitab Yok-mo. Ia memeriksa jalannya darah pada nadi, ketukan jantung pada dada kiri, memeriksa jalan-jalan darah pada jalan darah terpenting. Ia mendapat kenyataan bahwa Beng San menderita luka dalam yang hebat pada tiga tempat, dan darahnya terserang racun berbahaya dari luka-lukanya di luar pula. Benar-benar amat parah. Dengan gerakan perlahan tapi tepat dan tidak ragu-ragu, Kun Hong menotok beberapa pusat jalan darah di tubuh Beng San, mengurut bagian leher dan dada untuk mencegah menjalarnya racun dan

mencegah darah keluar dari mulut, kemudian ia membantu daya tahan tubuh Beng San dengan pengerahan lwee-kang pada telapak tangannya yang ia tempelkan pada ulu hati. Usahanya berhasil baik karena pernapasan yang sakit itu tidak seberat tadi.

Ketika Li Eng datang memasuki kamar membawa air panas sepanci dan sebungkus jarum-jarum perak, Kun Hong melepaskan tangannya dari si sakit, lalu memberi isyarat kepada Li Eng untuk keluar kamar dan menutupkan pintunya. Li Eng memenuhi permintaan ini dan sekarang empat orang muda itu berdiri di luar kamar, tidak dapat lagi melihat apa yang dilakukan oleh Kun Hong di dalam kamar itu, saling pandang penuh keheranan dan menduga-duga.

"Hebat pamanmu itu," kata Kong Bu akhirnya kepada Li Eng.

"Apakah kau sebagai keponakannya tidak tahu bahwa dia pandai ilmu pengobatan?" Tanya Sin Lee kepada Hui Cu. Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan berbisik dan secara otomatis empat orang muda itu terbagi menjadi dua rombongan. Kong Bu berdekatan dengan Li Eng sedangkan Sin Lee berdekatan dengan Hui Cu.

"Memang dia orang aneh, mengaku tidak bisa apa-apa akan tetapi agaknya menyembunyikan kepandaian luar biasa." Jawab Li Eng kepada Kong Bu.

"Aku sendiri tidak tahu bahwa dia pandai ilmu pengobatan, dia tidak pernah bicara tentang kepandaiannya, kecuali kepandaian membaca kitab." Bisik Hui Cu sebagai jawaban kepada Sin Lee.

Pelayan datang mengantarkan minuman kepada empat orang muda itu. Mereka berpencar lagi, Kong Bu dengan Sin Lee duduk menghadapi meja kecil di sebelah kiri pintu kamar, adapun dua orang gadis itu duduk menghadapi meja di sebelah kanan pintu kamar. Tak lama kemudian muncullah Cui Bi di ruangan itu. "Ibu sudah minum obat dan sekarang tidur nyenyak. Aku harus membantu Hong-ko." Tanpa memberi kesempatan kepada empat orang muda itu untuk mencegahnya, ia terus saja membuka pintu kamar itu masuk dan menutup pintu dari dalam. Empat orang itu saling pandang dan tersenyum maklum. Li Eng dan Kong Bu, juga Sin Lee, berseri wajahnya. Hui Cu menunduk, kelihatan malu dan jengah. Kun Hong menoleh. ketika mendengar ada orang memasuki kamar. Ketika melihat bahwa yang masuk adalah Cui Bi, ia memandang dengan mata bertanya dan alis berkerut.

"Jangan marah, Hong-ko. Aku harus membantumu. Ibu sudah minum obat dan tidur. Kebetulan obat-obat yang kau tulis itu tersedia di kamar obat kami."

Kun Hong tidak tega menolak permintaan kekasihnya. Ia hanya mengangguk dan memasukkan belasan batang jarum ke dalam mangkok yang sudah ia isi dengan air mendidih. "Kalau begitu, tolong kau buka baju ayahmu."

Dengan sigap Cui Bi melakukan perintah ini, gelisah sekali melihat luka-luka di tubuh ayahnya, terutama sekali luka dalam yang hanya tampak membiru dan kemerahan di tempat-tempat berbahaya seperti lambung, dada, dan leher. Dengan hati-hati ia membuka baju ayahnya yang terkena noda darah yang dimuntahkan, lalu menyingkirkan baju itu ke sudut kamar. Adapun Kun Hong melanjutkan pekerjaannya memasukkan jarum-jarum ke dalam air panas tadi.

Dengan isyarat tangan ia lalu minta bantuan Cui Bi untuk mengangkat tubuh Beng San yang masih tak sadarkan diri dan membaringkan tubuh itu telungkup.

"Bi-moi, jangan dekat, kau mundurlah dan jangan mengeluarkan suara."

Mendengar suara yang penuh wibawa ini, meremang bulu tengkuk Cui Bi. Bukan main laki-laki ini, kadang-kadang kelihatan bodoh dan halus lemah-lembut, akan tetapi pada saat ini

kelihatan amat berpengaruh, penuh wibawa dan suaranya mengandung kekuatan dan kekuasaan yang hebat. Ia cepat melangkah mundur dan berdiri di sudut kamar, memandang penuh perhatian, penuh harapan, dan penuh kekaguman.

Kun Hong mengeluarkan sembilan batang jarum perak dari dalam air panas, memegang jarum-jarum itu pada tangan kiri, mengambil sebatang dengan tangan kanan, dijepit di antara ibu jari dan telunjuk, lalu ia melangkah mundur tiga tindak dari pembaringan.

Jarak antara dia dan tubuh Beng San ada satu setengah meter, matanya memandang tajam, semangat dikumpulkan, napas ditahan, tenaga lwee-kang digerakkan dan tiba-tiba ia menubruk ke depan, jarum pertama telah ia tusukkan tepat pada jalan darah tiong-cu-hiat yang letaknya dibelakang leher. Secepat cara ia menusuk ke depan, ia telah melompat ke belakang pula, lalu mengambil jarum kedua dan ditusukkan pada jalan darah kin-ceng-hiat di pundak kanan, lalu jalan darah hong-hu-hiat di belakang kedua pundak, di punggung bawah kanan kiri, jalan darah sin-teng-hiat di kedua pergelangan tangan sampai sembilan batang jarum itu habis ditusukkan semua, menancap di pelbagai jalan darah yang penting. Kun Hong lalu berdiri tegak dengan mata meram, kedua tangan disilangkan, menarik napas panjang memulihkan tenaga dalam yang banyak dikeluarkan untuk melakukan penusukan-penusukan jarum itu. Beberapa menit kemudian ia bergerak lagi, kini melakukan totokan-totokan dengan jari telunjuk, menotok dari belakang kepala terus menurun sampai di lutut. Caranya menotok juga aneh karena ia mempelajari dari kitab pengobatan ajaib Toat-beng Yok-mo. Seperti tadi, ia menotok dari jarak jauh, melompat dan menotok seperti orang menyerang lawan, akan tetapi totokannya selalu tepat mengenai sasaran!

Melihat semua gerakan Kun Hong ini, Cui Bi melongo saking herannya. Ia tidak mengenal ilmu tusuk jarum itu, akan tetapi ilmu menotok tentu saja ia kenal baik. Yang membuat ia kagum adalah cara menotok dengan sebuah jari ini. Belum pernah ia melihat cara menotok seperti itu dan ia hanya mendengar saja cerita ayahnya bahwa di jaman dahulu ada semacam ilmu menotok yang disebut It-ci-san, akan tetapi Tiam-hiat-hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah) ini sekarang hanya tinggal dongengan saja dan belum pernah ayahnya sendiri melihat tokoh silat mempergunakan dalam pertandingan. Akan tetapi sekarang ia melihat Kun Hong menggunakan ilmu itu, hanya bukan untuk bertanding, melainkan untuk mengobati secara hebat sekali.

Kali ini, setelah menotok semua jalan darah yang penting, Kun Hong nampak lelah sekali, ia segera bersila di atas lantai untuk mengatur pernapasan dan memulihkan tenaga sampai sepuluh menit lebih. Baru ia bangun dan memeriksa detik nadi tangan Beng San. Wajahnya nampak berseri karena tepat seperti petunjuk di dalam kitab pengobatan, cara pengobatan pada babak pertama ini berhasil apabila detik nadi menjadi cepat luar biasa, dan detik nadi yang dipegangnya itu pun cepat sekali. Dengan tenang tapi cepat ia mencabuti jarum-jarum itu dan memasukkannya kembali ke dalam mangkok lain yang sudah diisi air panas. Air di mangkok itu segera berubah menjadi kehitaman!

"Bi-moi, mari bantu aku." Ia memerintah dan Cui Bi cepat melangkah maju, penuh kekaguman. Namun Kun Hong sama sekali tidak memperhatikan nona ini dan ia bersama Cui Bi mengangkat tubuh Beng San untuk ditelentangkan kembali. Alangkah lega hati. Cui Bi ketika melihat betapa wajah ayahnya yang tadinya pucat seperti mayat sekarang merah kembali, malah terlalu merah dan ketika ia membantu tadi, tubuh ayahnya dirasakan panas seperti api.

Kun Hong memberi isyarat supaya gadis itu mundur lagi, lalu ia mulai lagi dengan pengobatan, babak ke dua, yaitu dengan cara menusuk-nusukkan sembilan batang jarum perak ke pelbagai jalan darah di tubuh bagian depan, kemudian setelah mengaso sebentar lalu melakukan totokan-totokan seperti tadi. Kali ini seluruh tubuh Kun Hong mengeluarkan peluh dan terpaksa ia beristirahat lebih lama dari tadi.

Cui Bi mendekat dan melihat wajah dan pernapasan ayahnya, girang bukan main hatinya. Ia memandang pemuda yang bersila di lantai itu penuh kekaguman, penuh cinta kasih dan ingin rasa untuk memeluknya. Ia berterima kasih sekali dan memandang dengan mesra. Cepat ia menuangkan arak yang tersedia di kamar itu dalam sebuah cawan, lalu ikut duduk bersila di dekat Kun Hong, cawan arak di tangan, menanti sampai pemuda itu menyudahi samadhinya.

Tercenganglah Kun Hong ketika ia membuka mata, ia melihat Cui Bi duduk mendepron di depannya, memandang mesra dan mengangsurkan secawan arak.

"Kau minumlah dulu...." suaranya merdu sekali, bisikan yang membuat wajah Kun Hong seketika menjadi merah dan jantungnya berdebar keras. Cepat ia menindas perasaan ini, sambil tersenyum menerima cawa itu dan meminumnya.

"Terima kasih, memang perlu bagiku...." jawabnya sambil mengembalikan cawan yang telah kosong.

Kemudian ia mencabuti jarum-jarum itu dan terdengarlah Beng San mengeluh. Pendekar sakti itu batuk-batuk tiga kali dan membuka matanya. Dengan gerakan ringan ia mengangkat kedua tangannya, lalu seperti orang kaget dan heran ia bangun duduk.

"Ayah, kau sembuh....!" teriak Cui Bi.

"Ah... Orang muda, kau benar-benar luar biasa...." kata Beng San.

"Harap Paman jangan bergerak lebih dulu, perlu mengembalikan tenaga dalam, maaf, akan saya bantu, harap Paman mengerahkan tenaga pusar ke dalam rongga dada, terutama di sebelah kiri untuk memperkuat jantung. Bi-moi, kau hangatkan arak untuk ayahmu nanti."

Sambil berjingkrak-jingkek menari-nari kegirangan Cui Bi membuka pintu keluar dari kamar itu. Empat orang muda yang menanti di luar kaget, akan tetapi mereka girang sekali ketika dengan wajah berseri-seri dan mata bersinar-sinar gadis itu berkata,

"Ayah sembuh... ohh, Ayah sembuh... Hong-ko hebat....!" Ia lalu lari untuk menghangatkan arak dan menyampaikan berita girang ini kepada ibunya. Mendengar ucapan ini, empat orang itu segera melongok melalui pintu kamar yang sudah terbuka oleh Cui Bi tadi. Dengan penuh kekaguman dan juga keheranan mereka melihat Beng San sudah duduk bersila tanpa baju, wajahnya tampak merah dan bibirnya tersenyum, matanya meram. Di belakangnya duduk Kun Hong bersila pula sambil menempelkan tangan kiri di belakang leher dan tangan kanan di belakang punggung Beng San. Juga pemuda ini memeramkan matanya.

Terdengar tindak kaki tergesa-gesa dan ketika mereka menengok, ternyata Li Cu yang berlari-lari datang, matanya berlinang air mata. Seakan-akan tidak melihat adanya empat orang muda di depan pintu itu, ia terus langsung memasuki kamar, terhenti di ambang pintu, menahan napas, matanya memandang ke arah suaminya, lalu ia terisak-isak ditahan dan menjatuhkan diri berlutut di depan pembaringan, menangis perlahan.

Kong Bu dan Sin Lee yang melihat ini semua tiba-tiba mendengar isak di belakang mereka dan ternyata ketika mereka menengok, Hui Cu dan Li Eng juga sedang terisak menangis!

"Eh, mengapa menangis?" Sin Lee berbisik kepada Hui Cu.

"Karena girang!" jawab Li Eng dan ternyata ketika menurunkan tangan, wajah gadis ini berseri-seri.

"Girang tapi menangis?". Kong Bu menyela. "Aneh, kalau girang menangis, habis kalau berduka bagaimana?"

"Tentu saja menangis juga," sekarang Hui Cu yang menjawab, dan baru kali ini terdengar gadis pendiam ini bergurau, agaknya saking gembira hatinya melihat pamannya betul-betul dapat menyembuhkan Ketua Thai-san-pai itu

Agaknya Beng San mendengar juga isak tertahan itu, ia membuka matanya memandang kepada Li Cu yang berlutut di pinggir pembaringan, lalu tersenyum. "Kwa-hiante, cukuplah, aku sudah yakin sekarang bahwa aku akan sembuh. Kau turunlah."

Mendengar ini, Kun Hong melepaskan kedua tangannya dan mukanya agak pucat, tapi wajahnya berseri. Ia segera turun dari pembaringan ketika isteri Beng San berlutut di situ, Beng San memandang dengan wajah berseri. "Tak kusangka bahwa hari ini nyawaku tertolong oleh putera Kwa Tin Siong Lo-enghiong. Hiante, tak perlu aku mengucapkan terima kasih, cukup kalau kunyatakan bahwa aku berhutang nyawa kepadamu. Hiante, kalau aku boleh bertanya, dari siapakah kau mendapat ilmu pengobatan yang luar biasa ini?" Kun Hong sudah berdiri di tengah kamar, tunduk kemalu-maluan dan di belakangnya berdiri empat orang muda yang tadi menanti di luar kamar, sedangkan Li Cu kini pun sudah duduk di pinggir pembaringan.

Dengan malu-malu dan merendah Kun Hong menjawab, "Paman sakit, aku berusaha merawat, hal seperti ini harap Paman jangan besar-besarkan. Andaikata saya yang menderita sakit, saya yakin Paman juga tentu akan merawat saya. Tentang ilmu pengobatan, saya membaca dari kitab-kitab pengobatan Toat-beng Yok-mo."

Beng San dan isterinya saling pandang penuh keheranan. Toat-beng Yok-mo adalah seorang tokoh jahat, seorang mmnusia berhati iblis yang selalu membunuh setiap orang yang berobat kepadanya. Bagaimana putera Ketua Hoa-san-pai ini dapat membaca kitab-kitab pengobatannya? Kalau sekali membaca terus ingat hal ini tidak aneh bagi Beng San karena dia sendiri pun seorang yang amat cerdas dan sanggup sekall membaca terus ingat. Akan tetapi, hanya membaca saja, bagaimana sanggup melakukan pengobatan-pengobatan yang membutuhkan tenaga lwee-kang?

"Hiante, keteranganmu itu cukup, memang Yok-mo adalah seorang ahli pengobatan yang tiada keduanya di dunia ini. Akan tetapi caramu mengerahkan lwee-kang membantu penyaluran tenaga dalam padaku, hemmm, apakah itu kau pelajari pula dari kitab-kitab Yok-mo? Aku tahu betul lwee-kang Hoa-san-pai tidak begitu, malah lwee-kang yang kau salurkan tadi sejalan atau sesumber dengan lwee-kang Thai-san-pai. Sukakah kau memberi keterangan?"

Kun Hong menjadi bingung, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Ia tidak suka berbohong, akan tetapi juga tidak berani membuka rahasia gurunya yang sudah tidak ada dan yang tak pernah dilihatnya itu. Karena itu ia hanya menundukkan muka tak dapat menjawab. Melihat ini, Li Cu memandang suaminya, berkedip yang hanya diketahui oleh mereka berdua, lalu berkata,

"Hal itu kukira tidaklah aneh betul. Aku mendengar bahwa kepandaian Yok-mo sebetulnya adalah warisan yang terjatuh di tangannya, yaitu warisan dari Yok-ong (Raja Obat), adapun lwee-kang dari Yok-ong ini kabarnya sesumber dengan lwee-kang dari Pendekar Sakti, nenek moyang perguruan kita."

Beng San mengangguk-angguk dan tidak bertanya lebih lanjut. Pada saat itu Cui Bi berlari masuk membawa arak hangat. "Hong-ko, ini araknya!" katanya penuh kegembiraan dan memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata mesra. Akan tetapi ketika melihat semua orang berada di situ dan semua orang termasuk ibu dan ayahnya, memandangnya, ia menjadi sadar dan dengan malu-malu ia meletakkan mangkok arak di atas meja, lalu menghampiri ayahnya.

"Ayah, kau sudah sembuh betul?" Ia memeluk ayahnya.

"Bi-ji, ayahmu sudah selamat, hanya tinggal memulihkan tenaga saja berkat pertolongan Kwa Kun Hong Hianté. Dan kau sendiri, ah... Cui Bi, karena melihat kau dalam cengkeraman manusia iblis Giam Kin itulah yang membuat ayahmu ini sampai menderita luka-luka. Bagaimana kau bisa selamat, anakku? Apakah kedua orang kakakmu itu yang menolongmu?"

"Ayah belum tahukah kau, Ayah?"

Yang menolongku adalah Hong-ko ini juga! Kalau tidak lekas-lekas dia datang, sekarang aku sudah menjadi rangka, tinggal tulang-tulang saja, daging dan kulitku tentu sudah habis...." sampai di sini Cui Bi menangis, ngeri mengingat semua pengalamannya.

Kun Hong merasa makin tidak enak, ia memang pemalu dan tidak suka menghadapi pujian-pujian. Ia cepat mengambil arak hangat dan diangsurkan kepada Beng San, katanya,

"Arak hangat ini baik sekali untuk Paman, harap suka minum dan selanjutnya, untuk waktu tiga hari sebaiknya minum obat yang akan saya buat resepnya. Maafkan, Paman, saya hendak membuat resep di luar dan mengaso."

Saking herannya mendengar keterangan Cui Bi tadi, Beng San menerima mangkok arak hangat sambil memandang dengan bengong. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda yang lemah-lembut itu, biarpun ia sudah dapat menduga dari sinar matanya bahwa pemuda itu bukan orang sembarangan, dapat menolong puterinya dari tangan Giam Kin manusia iblis Si Raja Ular Kecil! Ia lalu minum araknya, dan memberi tanda kepada Kong Bu dan Sin Lee sambil berkata,

"Anak-anakku, kalian mendekatlah...."

Kong Bu dan Sin Lee dengan terharu lalu melangkah maju dan berlutut pula dekat Cui Bi di depan tempat tidur. Melihat betapa orang tua, dan anak-anaknya itu berkumpul di situ diam-diam Hui Cu dan Li Eng saling mengangguk dan cepat keluar dari kamar itu, mencari Kun Hong yang ternyata sedang berjalan-jalan di dalam taman menghirup hawa udara segar. Dua orang gadis ini menggandeng tangan Kun Hong di kanan kiri dan keduanya tiada hentinya memuji-muji dengan bangga sampai akhirnya Kun Hong membentak mereka disuruh diam.

Adapun di dalam kamar itu tampak pemandangan yang amat mengharukan. Bergantian Beng San memeluk dan membelai kepala puteranya, kemudian mereka semua mendengarkan penuturan Cui Bi tentang pertolongan Kun Hong. Mendengar cara Kun Hong menolong Cui Bi, kembali mereka semua tertegun dan ragu-ragu. Kalau melihat cara mengusir ular-ular itu mempergunakan api, adalah cara orang biasa, bukan cara seorang ahli silat tinggi.

"Aneh sekali anak itu," Beng San berkata, "sepak terjangnya penuh keberanian, memiliki kepandaian ilmu pengobatan yang luar biasa pula, akan tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia pandai ilmu silat" Pernahkah kalian melihat dia memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia adalah seorang ahli silat kelas tinggi?"

Cui Bi menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan lawan berat dan betapa Kun Hong secara aneh sekali berani menantang dan mempermainkan Kang Houw yang secara aneh memukuli batu sampai seratus kali, kemudian bagaimana pemuda itu menantang dan dikeroyok oleh Tok Kak hwesio dan Toat-beng Yok-mo akan tetapi akhirnya dua orang tokoh itu saling gebuk sendiri. Mendengar ini Beng San mengerutkan kening, menggeleng-geleng kepala seperti tidak percaya akan semua penuturan aneh itu.

Demikianlah, kalau di luar kamar dalam taman dua orang gadis Hoa-san-pai memuji-muji paman mereka, adalah di dalam kamar itu Beng San yang baru saja bebas dari ancaman maut, bergembira ria, bercakap-cakap dengan anak-anaknya dan mendengarkan penuturan mereka seorang demi seorang.

Pada hari yang ditentukan, hari ke lima belas bulan itu, pagi-pagi sekali Beng San telah menampakkan diri. Mukanya masih agak pucat, tubuhnya masih agak lemah karena biarpun sudah sehat kembali namun tenaganya belum pulih seluruhnya. Namun ia kelihatan gagah tenang seperti biasa. Keluarnya pendekar ini diiringkan para anak muridnya yang mengangkat panji-panji dan benda-benda pusaka yang akan dijadikan lambang dari partai baru ini. Beng San berpakaian sederhana, pedangnya tergantung di punggung, hanya kelihatan gagangnya saja yang menojol di atas pundak. Sikapnya tenang dan keren, tidak merendah dan malu-malu seperti di waktu mudanya. Langkahnya tegap dan pribadinya membayangkan wibawa besar.

Di sebelah kirinya berjalan Li Cu. Nyonya ini biarpun sudah mengandung tiga bulan, tidak kelihatan kegendutan perutnya, pakaiannya ringkas, mukanya tetap cantik jelita biarpun usianya sudah hampir empat puluh tahun. Sinar matanya tajam menyapu ke kanan kiri, ke arah para tamu. Gagang pedang yang sama dengan pedang Beng San tampak di belakang pundaknya. Nyonya ini membayangkan sifat yang berani, keras hati namun lemah lembut. Yang menarik perhatian semua orang, terutama para tamu muda, adalah tiga orang gadis yang berjalan di belakang nyonya Ketua Thai-san-pai ini. Mereka ini adalah Cui Bi, Li Eng, dan Hui Cu. Tiga orang gadis remaja ini kelihatan cantik-cantik manis, masing-masing mempunyai kelebihan sendiri, akan tetapi ketiganya nampak gagah dan bersemangat, jelas membayangkan kepandaian ilmu silat tinggi. Di belakang Beng San berjalan dua orang muda yang tampan gagah, yang berjalan sambil membusungkan dada, mengangkat dada tinggi-tinggi dan kepala tegak dengan mata memandang lurus ke depan, dua orang muda yang membayangkan kekuatan hebat. Mereka ini adalah Kong Bu dan Sin Lee. Di belakang dua orang muda ini, kelihatan Kun Hong yang kelihatan lemah lembut dan semua orang tentu mengira dia seorang pemuda pelajar yang lemah. Pedang Ang-hong-kiam dia simpan di balik jubahnya sehingga tidak kelihatan dari luar, langkahnya lambat dan lebar, bibirnya tersenyum akan tetapi pandang matanya serius, seperti pandang mata orang-orang yang sudah tergembleng oleh pengalaman dan derita hidup.

Memang Kun Hong merasa agak kuatir, juga Li Cu. Kun Hong mengusulkan tadi agar hari pendirian ini ditunda dan diundurkan. Kesehatan pamannya itu biarpun sudah tidak menguatirkan lagi, namun tenaga dalamnya belum pulih sama sekali sehingga kalau

menghadapi orang pandai, bisa-bisa akan celaka. Dan Kun Hong sudah dapat meramalkan bahwa dalam pertemuan itu sudah pasti orang-orang jahat akan maju mempergunakan kesempatan ini untuk mengacau. Mendengar ini, Li Cu juga membujuk suaminya supaya menunda dan mengundurkan hari itu. Akan tetapi dengan bersikeras Beng San menolak. "Pendirian sebuah partai tidak boleh dibuat main-main. Kita sudah mengumumkan dan orang-orang gagah dari semua penjuru membanjir datang, bagaimana dapat ditunda lagi? Apalagi kalau alasannya hanya karena aku kurang sehat. Hemm, pendirian ini lebih penting daripada keselamatanku. Biarlah mereka yang bermaksud buruk maju, aku masih ada kekuatan untuk melawannya."

"Tidak usah Ayah maju, aku sendiri pun sanggup mewakilinya memberi hajaran kepada manusia-manusia iblis!" seru Cui Bi dengan muka gemas karena ia teringat kepada Giam Kin dan ingin sekali berhadapan dengan manusia licik itu.

"Ibu tidak usah kuatir, aku Kong Bu tidak percuma berada di samping Ayah," kata Kong Bu penuh semangat.

"Aku pun tidak akan membiarkan orang menghina Ayah!" kata Sin Lee.

"Paman dan Bibi, kalau membolehkan kami berdua juga sanggup untuk mewakili Paman menghadapi orang-orang yang hendak mengacau," kata Li Eng dan Hui Cu mengangguk membenarkan.

Mendengar ucapan orang-orang muda yang penuh semanget ini, Beng San tertawa gembira, "Nah, ke mana semangatmu yang dulu-dulu?" ia menegur isterinya. "Sikap mereka ini mengingatkan aku akan semangatmu dahulu. Dahulu pun kau bersemangat seperti bocah-bocah ini."

Mereka tertawa dan Li Cu hilang kekuatirannya. Ia cukup maklum akan kelihaian dua orang anak tirinya, juga maklum bahwa selain Cui Bi, Li Eng cukup boleh diandalkan. Apalagi di situ ada dia sendiri, takut apalagi? Juga tidak semua tamu memusuhi mereka, banyak juga teman-teman baik yang tentu takkan membiarkan Thai-san-pai dikacau orang jahat. Akan tetapi ada sesuatu yang menggajal hatinya dan hal ini tidak mau ia sembunyikan.

"Bukannya aku hilang semangat," katanya kemudian. "Akan tetapi yang agak berat dilawan adalah tosu itu. Entah siapa dia? Gerakan tangannya menunjukkan tenaga lwee-kang yang hebat sekali."

Beng San mengerutkan kening, "Ah, kau maksudkan suheng dari Siau-wong-kwi yang bernama Pak-thian Locu itu? Memang dia hebat. Hemm, tak usah kuatir, aku sanggup menghadapinya." Padahal diam-diam Beng San harus mengakui bahwa dalam keadaan seperti sekarang ini, tak mungkin ia dapat memandang rendah kepada kakek itu. Ia boleh mengandalkan ilmu pedangnya, akan tetapi dalam hal tenaga, ia kalah jauh. Kalau di waktu sehat saja ia sudah kalah lihai dalam tenaga dalam, apalagi sekarang. Tenaganya belum ada enam puluh prosen kembali. Tapi kekuatiran ini ia tekan saja di dalam hatinya dan tidak diperlihatkan keluar.

Setelah rombongan tuan rumah ini tiba di tempat yang sudah disediakan, yaitu di belakang panggung, Beng San memberi isyarat kepada anak muridnya.

Dengan rapi dan teratur anak murid Thai-san-pai berbaris mendekati panggung. Beberapa orang naik ke panggung dengan gaya loncatan khas Thai-san-pai, ringan dan gesit tapi tanpa kelihatan mengerahkan tenaga. Beberapa orang ini mengatur meja sembahyang yang sejak tadi memang sudah dipasang di sudut panggung. Dengan hormat mereka menyalakan

lilin, mengatur meja sembahyang lalu berdiri di kanan kiri merupakan barisan penghormatan.

Beng San melangkah maju, terus tubuhnya melayang ke atas panggung seperti seekor burung terbang, menghampiri meja, memasang hio dan melakukan sembahyang dengan khidmat. Dengan suara lantang pendekar ini mengucapkan sumpah dan mohon berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar supaya Thai-san-pai dapat berdiri kokoh kuat dan para murid tidak menyeleweng dari peraturan-peraturan yang disumpahkan itu. Setelah Beng San selesai bersembahyang, sebagai sumpah anggauta, Li Cu dan Cui Bi meloncat ke atas panggung. Ibu dan anak ini gerakannya ringan seperti bulu terbawa angin saja, kemudian mereka lalu bersembahyang.

Kemudian datanglah giliran para anggauta yang jumlahnya tiga puluh tujuh orang itu melakukan sembahyang dan selesailah sudah upacara sembahyangan ini. Kini tiba giliran para tamu untuk memberi selamat kepada Thai-san-pai dan menyampaikan bingkisan-bingkisan sebagai tanda mata.

Bukan main gembiranya suasana di saat itu. Apalagi ketika berbondong-bondong datang rombongan sahabat-sahabat Ketua Thai-san-pai, terjadilah gelak tawa, wajah berseri-seri dan berisiklah orang bercakap-cakap. Betapa takkan girang hati Beng San menerima sahabat-sahabat lama dari partai-partai persilatan besar Go-bi-pai, Kong-thong-pai, Siau-w-lim-pai dan bahkan yang membuat ia bergembira sekali adalah hadirnya Ketua Kun-lun-pai sahabat lamanya yang bernama Bun Lim Kwi bersama puteranya, Bun Wan.

Tentu saja sahabat dan calon besan ini mendapat penyambutan hangat sekali dan suami isteri Thai-san-pai ini diam-diam merasa makin gembira melihat calon mantu mereka, Bun Wan. Pemuda itu ternyata gagah sekali, dengan tubuh tinggi besar dan tegap, alisnya hitam berbentuk golok, matanya penuh kejujuran dan kesetiaan, gerak-geriknya membayangkan bahwa dia adalah seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya, patut menjadt putera ketua Kun-lun-pai, dan calon mantu Ketua Thai-san-pai.

Akan tetapi, ketika mendengar bahwa pemuda itu adalah tunangannya, Cui Bi membuang muka dan bersembunyi di belakang para anak murid Thai-san-pai. Ia diam-diam harus mengakui bahwa tunangannya itu cukup tampan dan gagah, akan tetapi karena hatinya telah terampas oleh pemuda Hoa-san-pai yang sederhana itu, mana ia mau memandangnya? Ketika ibunya menarik tangannya depan, terpaksa ia memberi hormat "calon ayah mertuanya" tanpa sepatah kata-kata pun, lalu dan bersembunyi lagi.

Di pihak Bun Lim Kwi yang sekarang sudah kelihatan setengah tua dan masih gagah, ia tertawa terbahak-bahak menyaksikan sikap calon menantunya yang malu-malu itu. Sikap demikian adalah wajar maka ia tidak merasa tersinggung malah tertawa bergelak. Adapun Bun Wan yang mengerling ketika gadis itu tadi memberi hormat kepada ayahnya, merasa jantungnya berdebar.. Bukan main tunangannya itu! Cantik jelita seperti bidadari, melampaui segala yang pernah ia impikan. Diam-diam ia memberi selamat kepada diri sendiri atas kemujuran ini. Cui Bi diam-diam gelisah sekali melihat betapa akrab pergaulan antara orang tuanya dan Ketua Kun-lun-pai itu dan ia tetap bersembunyi sampai tamu-tamu yang disambut hangat ini sudah dipersilakan duduk kembali ke daerah kursi kehormatan.

Hidangan berupa arak dan daging mulailah dikeluarkan dan keadaan menjadi makin meriah.

Dengan amat singkat Beng San membuka pertemuan itu sambil berdiri di atas panggung dan suaranya lantang terdengar jelas karena semua orang menghentikan percakapan mereka untuk mendengarkan.

"Cuwi sekalian yang terhormat. Saya selaku Ketua Thai-san-pai, menghaturkan banyak terima kasih dan selamat datang atas kunjungan dan perhatian saudara sekalian sebagai saksi dari pendirian partai baru yang kami dirikan, yaitu Thai-san-pai. Terima kasih pula kami ucapkan atas pemberian selamat dan bingkisan-bingkisan, semoga hal ini akan mempererat persaudaraan antara kita dan semoga Thian yang akan membalas segala kebaikan saudara sekalian. Kepada para saudara yang datang dengan kandungan hati yang tulus ikhlas kami persilakan menikmati hidangan sekedarnya. Adapun mereka yang mengandung maksud lain, segala rasa penasaran yang terpendam, sekaranglah kiranya terbuka kesempatan bagi mereka itu untuk mengeluarkannya agar disaksikan oleh semua tamu yang terhormat." Setelah berpidato singkat ini, Beng San kembali ke tempat duduknya. Kata-katanya terakhir itu singkat saja, namun langsung menikam mereka yang memang datang bukan mengandung niat baik, terbukti dari adanya orang yang membunuh anak murid Thai-san-pai, mereka yang berusaha mati-matian untuk memecahkan jalan rahasia, dan mereka yang telah menculik Cui Bi dan mengeroyoknya. Ia terpaksa mengeluarkan pernyataan ini karena dari atas panggung tadi ia masih belum melihat tokoh-tokoh yang mengeroyoknya dua hari yang lalu, juga tidak kelihatan adanya Giam Kin.

Dari tempat ia duduk, sepasang mata Beng San yang amat tajam itu menyapu para tamu dan terlihatlah jelas olehnya kini betapa di antara para tamu itu terdapat bekas-bekas lawan dan orang-orang yang selama ini menganggapnya sebagai musuh. Diam-diam pendekar ini menggolongkan para tamunya menjadi tiga golongan. Pertama-tama tentu saja golongan sahabat baik yang datang khusus untuk memberi selamat dan ikut bergembira dengan pendirian Thai-san-pai, mereka ini antara lain adalah Kun-lun-pai, Hoa-san-pai, tokoh-tokoh Pek-lian-pai dan beberapa tokoh kang-ouw yang dikenalnya baik. Golongan ke dua adalah golongan yang selama ini memusuhinya dan di antara golongan ini ia mengenal beberapa tosu Ngo-lian-kauw, orang-orang Bu-eng-pai yang dipimpin oleh seorang wanita tua yang ia kenal, yaitu Ang Kim Nio. Juga ia melihat adanya tokoh-tokoh bajak sungai dari Huang-ho yang tentu tidak senang hati mereka semenjak Ho-hai Sam-ong terbunuh oleh Li Cu. Ada pula Koai-sin-kiam Oh Tojin yang dulu membantu kakak kandungnya yang jahat, Tan Beng Kui, dan masih banyak lagi orang-orang dari golongan jahat. Ia menduga bahwa tokoh-tokoh besar yang mengeroyok kemarin dulu, tentu bersembunyi dan nanti juga akan muncul kalau sudah tiba saatnya. Orang-orang itu memang termasuk tokoh-tokoh aneh, tidak seperti kebanyakan.

Adapun golongan ke tiga adalah yang tidak mudah diraba bagaimana nanti sikapnya. Dalam golongan ini termasuk para wakil Siauw-lim-si, dan sungguhpun Siauw-lim-pai tidak langsung memusuhinya, namun ia melihat dua orang di antara mereka adalah Hek Tung Hwesio dan Pek Tung Hwesio yang dahulunya dianggap telah melarikan diri dari Siauw-lim-pai dan menjadi musuh mendiang Cia Hui Gan. Malah pernah dua orang ini dikalahkan oleh Li Cu (baca Raja Pedang).

Juga guru silat kota raja Lai Tang si pongah itu, sukar dijajaki isi hatinya, dan masih banyak orang-orang aneh dari selatan yang tidak dikenalnya namun yang jelas memiliki kepandaian tinggi.

Suasana makin menegang ketika para tamu sudah minum arak dan minuman keras ini agaknya membuat mereka mulai terlepas bicaranya dan keadaan makin berisik. Namun keadaan tuan rumah dan orang-orang muda yang menemaninya itu tetap tenang-tenang saja, seakan-akan tidak tahu akan perbuatan ini. Beng San maklum bahwa perkumpulan yang baru didirikannya itu hanya mempunyai tiga puluh lebih orang anggauta, tak boleh dibilang kuat menghadapi bahaya.

Akan tetapi ia percaya kepada diri sendiri, apalagi di situ ada isterinya yang lihai dan terutama sekali karena sekarang samping Cui Bi yang ia tahu tak lihai dari ibunya, terdapat pula anaknya yang baru tiba, Sin Lee, Kong Bu. Ia maklum bahwa dua orang puteranya ini adalah bocah-bocah gemblengan, malah ia boleh mengandalkan tenaga murid-murid Hoa-san-pai terutama Li Eng. Hui Cu belum begitu tinggi ilmunya sedang Kun Hong tetap merupakan tokoh penuh rahasia bagi Beng San, Pemuda ini sama sekali tidak pernah mau mengaku bahwa ia memiliki kepandaian tinggi, dan karena Beng San merasa berhutang nyawa, maka pendekar ini tidak berani untuk mencoba-coba. Walaupun masih amat muda, sikap Kun Hong seperti seorang yang sudah tua, membuat orang tidak berani main-main kepadanya.

Di samping kekuatan keluarga sendiri yang cukup membesarkan hati ini, di situ masih banyak sahabat-sahabat yang kiranya takkan berpeluk tangan kalau melihat Thai-san-pai diganggu penjahat. Terutama sekali tentu saja, calon besan dan calon mantunya Bun Lim Kwi dan Bun Wan. Cuma seorang saja yang kadang-kadang membuat Beng San berdebar, yaitu Pak-thian Locu. Kalau kakek itu nanti muncul, tidak ada orang lain yang boleh diandalkan untuk menghadapinya kecuali dia sendiri. Kakek itu terlampau lihai, dan tingkatnya sudah tinggi sekali sehingga dia sendiri pun masih ragu-ragu apakah akan dapat mengatasinya.

Beberapa orang tamu sudah mulai mabuk dan tiba-tiba Lai Teng guru silat pongah yang tinggi besar itu berdiri dari bangkunya. Agaknya teman-temannya semeja berhasil menghasutnya dan kini ia berdiri dengan kaki terpentang dan ia bertepuk tangan beberapa kali untuk menarik perhatian. Setelah semua orang memandangnya, ia berkata dengan suara nyaring,

"Heiii! Thai-san-pai ini partai macam apa sih? Perkumpulan para pengejar huruf, pengejar konde, atautah perkumpulan orang-orang gagah? Kalau ketuanya seorang ahli silat tinggi, seorang raja pedang, kenapa perayaan ini begini adem? Membosankan!"

Ucapan ini terang merupakan penghinaan yang sengaja dikeluarkan untuk memancing keributan. Akan tetapi Beng San dan keluarganya hanya memandangnya dengan sikap tenang-tenang saja.

Terdengar pekik sorak di sana-sini, terutama dari mereka yang memang ingin segera menyaksikan keributan terjadi di tempat itu. Ada suara dari sudut berseru, "Lai-kauwsu, kau berjudul Si Cakar Naga, di kota raja siapa yang tidak pernah mendengar nama besarmu? Tapi di sini, jangan kau main-main. Apa kau berani memperlihatkan kepandaianmu di panggung? Jangan-jangan kau akan diketawai Thai-san-pai!"

Semua orang menengok untuk melihat Si Pembicara, akan tetapi tidak ada yang tahu betul siapa yang mengucap suara tadi. Hanya orang-orang pandai di antara tamu dan tentu saja pihak tuan rumah yang tahu bahwa suara ini dikeluarkan oleh seorang pandai yang mempunyai ilmu khikang tinggi sehingga dapat memindahkan arah suaranya. Orang yang pandai dengan ilmu ini, walaupun ia berdiri di sebelah barat, suaranya dapat terdengar seperti

datang di sebelah timur. Beng San maklum bahwa orang yang memusuhinya mulai "membakar" suasana. Namun ia tenang saja dan memang sudah siap menghadapi segala kericuhan yang disengaja oleh para lawannya. Sebagai sebuah partai baru, Thai-san pai harus memperlihatkan keangkerannya, harus dapat menjaga nama dan keadaan yang sekarang ia hadapi ini merupakan ujian berat namun baik sekali.

Lai Tang Si Cakar Naga menengok juga akan tetapi karena tidak dapat melihat orang yang mengeluarkan kata-kata itu, ia segera melihat ke arah panggung dan kemarahannya sudah meluap.

"Siapa takut diketawai dan siapa berani menertawai aku?" Tubuhnya melayang dan ia sudah naik ke atas panggung yang memang disediakan itu. Ketika melayang ke atas papan panggung itu, tubuhnya seperti daun kering saja, amat ringan dan sedikitpun tidak mengeluarkan suara. Menyaksikan gin-kang yang cukup hebat ini, para tamu yang muda dan yang tidak begitu tinggi tingkat ilmunya, segera bertepuk tangan riuh-rendah memuji. Lai Tang yang, disoraki ini "mendapat hati". Sambil petantang-petenteng ia berkata ke arah rombongan tuan rumah.

"Tidak ada partai baru didirikan tanpu diuji. Thai-san-pai adalah partai baru, tapi siapa pernah mendengar tentang ilmu silat Thai-san-pai? Dalam perayaan semacam ini, sudah sepatutnya Thai-san-pai memperlihatkan isinya. Biarlah aku menjadi orang pertama untuk belajar kenal dengan kelihaihan ilmu silat Thai-san-pai!"

Kong Bu bergerak dari bangkunya, juga Sin Lee mengepal tinju, akan tetapi Beng San memberi isyarat kepada dua orang puteranya itu untuk menahan diri dan bersikap sabar, Kemudian ia menggapai kepada Oei Sun, murid kepala yang berdiri di rombongan para murid Thai-san-pai. Isyarat ini cukup dapat dimengerti oleh Oei Sun yang dengan langkah tenang lalu menghampiri panggung, kemudian setelah menjura ke depan Beng San dan Li Cu, murid kepala ini lalu melompat ke atas panggung, menghadapi Lai Tang sambil tersenyum dan memberi hormat.

"Lai-kauwsu, atas perkenan ketua kami, saya diwajibkan melayani Kauwsu yang datang sebagai tamu dan kami Thai-sar-pai sebagai tuan rumah wajib melayani semua kehendak tamu. Harap Kauwsu ketahui bahwa Thai-san-pai di dirikan bukan sekali-kali bermaksud untuk menjagoi, terlebih-lebih pula sama sekali bukan didirikan dengan maksud mencari permusuhan dengan orang atau pihak manapun juga."

"Ha-ha-ha!" Lai Tang tertawa bergelak. "Kalau begitu, apakah Thai-san-pai merupakan sebuah perkumpulan yang mengajar seni tari, ataukah kebatinan, apakah perkumpulan bermain judi? Apakah Thai-san-pai bukan perkumpulan silat?"

Merah muka Oei Sun mendengar ejekan ini, namun mulutnya masih tersenyum ramah dan tenang. "Lai-kauwsu, sudah tentu saja guru kami mendirikan sebuah perkumpulan silat dan Thai-san-pai adalah perkumpulan silat karena ketua seorang ahli silat yang sudah dikenal oleh seluruh dunia. Akan sama sekali bukan perkumpulan silat yang mendidik murid-muridnya menjadi pongah dan sombong, dan semua anak murid Thai-san-pai mempelajari ilmu silat hanya untuk memenuhi kehendak guru dan memenuhi sumpah Thai-san-pai, yaitu mempergunakan kepandaian ilmu silat untuk memberantas kejahatan dan kelaliman, menegakkan kebenaran dan keadilan, mengabdikan kebajikan, bukan untuk menjadi jagoan yang berlagak tengik!"

Lai Tang merasa disindir dan matanya melotot. "Bagus sekali! Kalau begitu ingin sekali aku menguji ilmu silat Thai-san-pai, apakah sudah cukup tinggi untuk membuat anak muridnya menjadi pendekar. Silahkan ketuanya maju, biar aku Lai Tang mohon sedikit pelajaran."

Oei Sun juga sudah marah. "Lai-kauw-su, aku Oei Sun adalah murid Thai-san-pai dan Suhu sudah memerintahkan aku untuk melayanimu. Kalau kau sebagai tamu menghendaki pertandingan untuk menguji ilmu silat, silakan, aku bisa melayanimu."

"Ah, begitukah? Nah, kau terimalah seranganku ini!" Lai Tang serta-merta menerjang dengan serangannya dan agaknya guru silat ini hendak mencapai kemenangan dalam waktu singkat karena begitu menerjang ia telah mainkan ilmu silatnya yang paling diandalkan dan yang membuat ia dijuluki Si Cakar Naga, yaitu ilmu silat yana ia namakan Liong-jiau-kang (Ilmu Cakar Naga). Ilmu silat ini dimainkan dengan kedua tangan terbuka, dan jari-jari tangan dipergunakan untuk mencengkeram sedangkan pukulan ditekukan oleh pangkal tangan. Disertai tenaga lwee-kang yang kuat, Ilmu Liong-jiau-kang ini memang berbahaya sekali karena selain memukul, kedua tangan itu dapat mencengkeram atau menangkap, Pada hakekatnya ilmu Liong-jiau-kang ini tiada bedanya dengan Ilmu Eng-jiau-kang, akan tetapi dasar Lai Tang orangnya sombong, ia mengadakan perubahan pada ilmu Silat Eng-jiau-kang ini dan menganggap bahwa ilmu silat ini adalah ciptaannya, malah ia memakai julukan Si Cakar Naga segala!

Oei Sun adalah murid pertama dari Beng San. Biarpun bakatnya tidak amat baik, namun karena ketekunannya mempelajari ilmu silat selama belasan tahun, bahkan selama dua puluh tahunan ini, tentu saja ilmu silatnya sudah cukup tinggi. Beng San dan Li Cu memang tidak melihat bakat baik pada dirinya, namun Oei Sun memiliki kejujuran, kesetiaan dan keteguhan hati, dan suami isteri ini menemukan Oei Sun ketika pemuda ini di suatu dusun untuk menbela penduduk di situ, mengamuk menghadapi pengeroyokan belasan orang perampok, padahal ia sama sekali tidak tahu ilmu silat. Sifat gagah dan jiwa ksatria inilah yang menarik hati Beng San dan Oei Sun tidak mempunyai sanak keluarga, lalu diajak ke Thai-san dan diberi pelajaran ilmu silat. Oei Sun amat setia dan ia malah sampai sekarang tidak pernah beristeri. Tentu saja Beng San tidak menurunkan ilmu-ilmu seperti Im-yang Sin-hoat atau ilmu silat isterinya Sian-li Kun-hoat kepada Oei Sun, hanya puteri mereka saja yang mewarisi kedua ilmu ini, namun Beng San mengajarnya Thai-san Kun hoat yang ia ciptakan bersama isterinya. Dalam Ilmu Silat Thai-san Kun-hoat ini terkandung beberapa pukulan-pukulan penting dari kedua ilmu silat di atas.

Melihat datangnya penyerangan Lai Tang yang cepat dan bertubi itu, Oei Sun dengan tenang menggeser kaki ke belakang dan beberapa kali ia mengelak dengan cepat sambil memperhatikan gaya permainan lawan. Memang beginilah sikap anak murid Thai-san-pai, kalau diserang lawan, tidak buru-buru membalas melainkan menangkis atau mengelak beberapa kali sambil memperhatikan gaya lawan untuk mencari kelemahannya. Pada hakekatnya, dasar ilmu silat Lai Tang tidaklah hebat, maka setelah mengelak lima kali saja Oei Sun sudah dapat mengetahui kelemahan lawan. Cengkeraman yang merupakan pokok penyerangan itu dilakukan dengan tangan bergerak dari depan dada sehingga siku lengan itu menjulur ke depan dan inilah kelemahan Lai Tang. Setelah mengelak dan menangkis beberapa belas jurus lamanya, Oei Sun mencari kesempatan. Pada saat ia mengelak dari cengkeraman tangan kanan, tangan kiri Lai Tang sudah siap, lengannya ditekuk dengan tangan kedepan dada. Saat itu Oei Sun cepat memukul ke depan, tepat pada siku kiri Lai Tang, mengarah jalan darah pada sambungan siku.

"Aduh...!" Lai Tang terhuyung mundur, mukanya pucat dan tangan kanannya memegang siku kiri yang terlepas sambungannya oleh pukulan tadi!

Oei Sun menjura sambil tersenyum, "Terima kasih bahwa Lai-kauwsu sudah suka mengalah kepadaku."

"Keparat jangan sombong, aku belum kalah!" teriak guru silat kasar. Ini dan tangan kanannya tahu-tahu telah mencabut sebatang golok dari pinggangnya. Walaupun lengan kirinya sudah lumpuh karena sambungan sikunya terlepas ia masih dapat bergerak cepat dan goloknya menyambar ke arah leher Oei Sun. Semua orang terkejut melihat gerakan golok yang amat cepat datangnya, namun Beng San yang menonton dari kursinya hanya tersenyum tenang saja. Muridnya itu walaupun kurang berbakat, namun cukup teliti dan terlatih sehingga kalau hanya menghadapi seorang lawan kasar macam Lai Tang saja pasti takkan memalukan.

"Eh, Lai-kauwsu hendak main-main dengan senjata? seru Oei Sun sambil menundukkan kepala dan menggeser ke kiri, tangan kanannya bergerak dan tercabutlah sebatang pedang dari pinggangnya. Ketika golok lawannya menyambar lagi dari samping, ia menangkis sambil menyelip maju dan tahu-tahu pedangnya sudah melanjutkan tenaga tangkisan atau benturan itu merupakan tusukan ke arah lambung. Lai Tang dapat menangkis pula dan bertandulah dua orang ini dengan seru. Harus dipuji juga keuletan Lai Tang. Lengan kiri yang lumpuh itu menghambat gerakan-gerakannya tak mau menyerah mentah-mentah dan goloknya yang digerakan dengan tenaga besar menyambar-nyambar ganas. Namun menghadapi ilmu pedang Oei Sun, jelas bahwa ia kalah setingkat. Ilmu pedang Thai-san-pai yang dimainkan Oei Sun adalah pecahan dari Im-yang Kiam-hoat dan Sian-li Kiam-hoat, hebatnya bukan kepalang, juga amat indah ditonton.

Belum sampai dua puluh jurus pandang mata Lai Tang menjadi kabur, kepalanya pening dan melihat lawan seakan-akan sudah berubah menjadi banyak sekali. Baiknya Oei Sun sebagai murid Beng San, bukanlah seorang kejam. Ketika mendapat kesempatan baik, ia berhasil menggurat pergelangan tangan kanan Lai Tang sehingga guru silat pongah ini sambil berteriak melepaskan goloknya dan darah bercucuran dari luka di pergelangan tangan, luka yang tidak berbahaya tapi cukup mengeluarkan banyak darah. Oei Sun sudah menyimpan pedangnya membungkuk untuk memungut golok lalu menyerahkannya kepada Lai Tang sambil berkata,

"Terima kasih bahwa Lai-kauwsu sudah mengalah dua kali kepadaku. Lai Tang menerima goloknya memandang dengan mata mendelik, mendengus sekali lalu meloncat turun dari panggung, diiringi sorak sorai tamu yang memuji-muji Oei Sun. Di tengah sorak sorai itu, sebelum Oei Sun meloncat turun kelihatan bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu seorang tosu tua sudah berdiri di atas panggung menghadapi Oei Sun. Pendeta ini berjubah kuning ringkas, dan di punggungnya tampak gagang sebuah pedang. Sambil tersenyum ia menjura dan berkata,

"Kepandaian Sicu hebat, tidak kecewa menjadilah murid Thai-san-pai. Lebih-lebih ilmu pedang tadi, amat indah dilihat sungguhpun kegunaannya belum tentu sehebat keindahannya! Sicu, maukah kau memperlihatkan ilmu pedang Thai-san-pai kepada pinto (aku)?"

Melihat tosu ini, Beng San mengerutkan alisnya. Ia mengenal tosu itu yang bukan lain adalah Koai-sin-kiam Oh Tojin, dahulu pun pernah membantu Tan Beng Kui, kakaknya. Dari julukannya saja, Koai-sin-kiam (Pedang Sakti Aneh), dapat diduga bahwa tosu ini adalah

seorang ahli pedang dan seingat Beng San muridnya itu takkan menang menghadapi tosu ini yang lebih tinggi tingkatnya. Akan tetapi, melihat bahwa muridnya itu tidak menolak tantangan tosu itu, sudah tentu saja ia tidak dapat menyuruh muridnya mundur sebelum mereka bergerak. Ia hanya memandang dengan alis berkerut. Adapun Oei Sun, sebetulnya dia adalah seorang yang cukup mempunyai kesabaran. Andaikata dia yang dihina orang kiranya ia takkan mudah menjadi marah. Akan tetapi ucapan tosu itu tadi merupakan penghinaan bagi Thai-san-pai, merupakan ucapan memandang rendah ilmu pedang Thai-san-pai, maka ia menjadi penasaran dan mengambil keputusan untuk menjaga nama baik suhunya dan partainya. Ia pun balas memberi hormat dan berkata,

"Tentu saja sebagai tamu Totiang berhak meminta sesuatu dan sudah menjadi kewajiban tuan rumah untuk melayanimu. Akan tetapi, siapakah Totiang ini, hendaknya sudi memberi nama yang benar agar aku, Oei Sun murid Thai-san-pai, dapat terbuka mata dan mengenalnya."

"Ha-ha-ha-ha, kau orang muda yang pandai merendah, Oei-sicu. Bagus, karena sikapmu inilah kau akan selamat dari tanganku. Ketahuilah, pinto adalah Oh Tojin, bergelar Koai-sin-kiam. Seperti kau ketahui, dari julukan pinto itu sudah sepatutnya pinto tertarik akan ilmu pedang. Nah, pergunakanlah pedangmu untuk menyerang, agar pinto dapat merasai kelihaian ilmu pedang Thai-san-pai!"

Tanpa banyak cakar lagi Oei Sun mencabut pedangnya. "Harap Totiang suka mengeluarkan pedang Totiang"

"Ha-ha-ha!" tosu itu tertawa dengan sikap jumawa sekali. "Sudah kukatakan tadi, sikapmu menolongmu. Pinto tidak perlu menggunakan pedang karena sekali menggunakan pedang, tentu kau celaka. Jangan ragu-ragu, kau pergunakanlah pedangmu."

Oei Sun mendongkol sekali. "Totiang sendiri yang minta, harap jangan menyesal. Lihat pedang!" Pedangnya berkelebat menyambar dan tosu itu dengan gerakan yang baik dan cepat sekali telah berhasil menghindarkan diri.

Oei Sun menyerang terus dengan hati-hati, namun benar-benar tosu di depannya ini tidak dapat dipersamakan dengan Lai Tang yang sombong tadi. Gerakan tosu ini ringan sekali dan berdasarkan ilmu silat yang tinggi. Geseran-geseran kakinya teratur dan biarpun bertangan kosong, belum pernah pedang Oei Sun dapat menyentuh bajunya.

"Hemmm, Oei Sun terlalu sungkan, kalau ia bersungguh melakukan serangan maut, tosu badut itu tentu akan repot," kata Li Cu yang duduk di sebelah kiri suaminya.

Beng San mengangguk. "Memang, mendengar bahwa tosu itu tidak akan mencelakakannya, cukup membuat Oei Sun sungkan, melukainya juga. Kesalahan besar, terhadap orang yang begitu tinggi hati harus memberi hajaran. Betapapun juga, Oei Sun bukanlah lawannya."

Tosu itu benar-benar mempermainkan lawannya. Sambil mengelak dan meloncat ke sana ke mari, mulutnya terus mengoceh. "Ah, jurus ini seperti jurus Hoa-san-pai. Orang muda, sudah banyak ku ketahui tentang ilmu pedang, banyak yang kelihatannya indah dan bagus tapi tidak berisi, seperti misalnya ilmu pedang Hoa-san-pai itu. Memang bagus dipandang, tapi kalau dipergunakan dalam pertempuran, tidak ada gunanya." Ia mengelak ke kiri dan menyambung. "Seperti jurusmu.. ini, apa gunanya. Lihat inilah gerakan istimewa yang disebut Udang Sakti Mencapit Ikan!"

Pada saat itu, pedang Oei Sun menyambar dari atas ke bawah membacok pundaknya. Oh Tojin miringkan tubuh dan pada saat pedang itu menyambar di dekat tubuhnya, tangan kanannya bergerak dan tahu-tahu punggung pedang benar-benar telah di "capit" oleh dua

buah jari tangannya yang telah ditekuk. Hebatnya, betapapun Oei Sun berusaha membetot kembali pedangnya, ia tidak, berhasil karena capitan atau jepitan kedua jari tangan yang ditekuk itu benar-benar amat kuat seperti jepitan baja!

"Ha-ha-ha, inilah jurus saktiku, Oei-sicu. Tangan kirimu masih bebas, apakah kau hendak memukul? Bisa, tapi jagalah capit saktiku," kata tosu itu sambli tertawa-tawa.

Oei Sun tentu saja tidak mau mengalah secara demikian. Biarpun pedangnya sudah dijepit dan tak dapat ia tarik kembali, namun ia belum boleh dibilang kalah. Mendengar tantangan ini, ia lalu menggerakkan tangan kirinya memukul bukan ke arah tubuh tosu itu melainkan ke arah tangan yang menjepit pedangnya. Usaha ini ia lakukan agar tangan itu suka melepaskan jepitannya dan pedangnya dapat terlepas. Akan tetapi sekarang tosu itu menggerakkan tangan kirinya pula dan... "capp" lengan tangan Oei Sun pada pergelangannya kena dijepit pula sehingga sekarang Oei Sun tak dapat menggerakkan kedua lengannya sama sekali! Jepitan pada pergelangan itu mengakibatkan rasa nyeri yang menusuk jantung

"Ha-ha, Oei-sicu, apakah kau belum menerima kalah?"

Oei Sun adalah murid seorang pendekar sakti, mana bisa dia menyerah kalah sebelum roboh? Ia menggeleng kepala, lalu kaki kanannya bekerja, menendang keras ke depan. Tapi tiba-tiba tubuhnya terdorong ke belakang dan karena kakinya sedang menendang, otomatis ia terjengkang dan roboh, pedangnya masih dalam jepitan tangan tosu lihai itu yang tertawa-tawa bergelak. Sekali tangan kanannya bergerak, pedang yang dijepit itu sudah menancap ke atas papan panggung sampai setengahnya!

Oei Sun merayap bangun, berdiri dan menjura kepada tosu itu, "Aku Oei Sun mengaku kalah, tingkat Totiang lebih tinggi daripadaku." Setelah berkata demikian, Oei Sun mengerahkan tenaga mencabut pedangnya dan meloncat turun, memberi hormat kepada suhunya dengan wajah muram.

Beng San hanya menegurnya singkat, "Lain kali jangan terlalu sungkan berhadapan dengan lawan, Oei Sun!" Murid itu mengangguk dan berdiri di pinggiran.

Pada saat itu, Li Eng sudah di depan Beng San dan berkata, "Paman, aku akan menghadapi Si Sombong itu!" Anehnya, ia berlari-lari menghampiri panggung berdua dengan Hui Cu. Beng San tidak keberatan, namun terheran-heran dan ingin mencegah dua orang gadis itu naik bersama. Apa maksud Li Eng? Apakah hendak mengeroyok? Adanya Beng San memberi persetujuan, karena ia maklum akan isi hati gadis itu. Tadi Oh Tojin menyebut-nyebut dan memburuk-burukkan nama Hoa-san-pai, sudah sepatutnya kalau gadis itu membela nama baik perguruannya dan ia maklum bahwa dengan kepandaianya itu, Li Eng sudah pasti akan dapat mengatasi Oh Tojin. Akan tetapi, kalau gadis itu hendak maju berdua mengeroyok Oh Tojin, ah, hal itu amat memalukan Hoa-san-pai! Sebelum ia sempat mencegah, dua orang gadis itu sudah melompat ke atas panggung dengan gerakan ringan dan cepat, khas gerakan Hoa-san-pai.

Pada saat itu, para tamu sedang bersorak dan bertepuk tangan memuji Oh Tojin. Tosu ini setelah mendengar Pujian orang, menjadi girang sekali dan lagaknya dibuat-buat. Ia menjura ke empat penjuru dan berkata nyaring,

"Tidak ada harganya untuk dipuji! Pinto belum memperlihatkan kepandaian karena menghadapi seorang lemah, mana ada kesempatan memperlihatkan kepandaian aseli?"

Akan tetapi tepuk tangan makin bergemuruh dan ia mengira bahwa orang-orang itu memuji-muji dia, tidak tahunya yang disoraki adalah gerakan dua orang gadis muda yang

cantik–cantik dan yang gerakannya benar–benar mengagumkan itu. Ia cepat menoleh, memandang dan senyumnya melebar.

"Aha, kiranya Thai–san–pai mempunyai pula murid–murid wanita yang cantik dan pandai! Tentunya kalian lebih pandai daripada Oei Sun tadi. Akan tetapi kalian maju berdua, ini bagus sekali. Memang sepatutnya... bagus sekali kalian maju berdua jadi berimbang dan agar jangan dikatakan bahwa aku orang tua mau menang sendiri. Ha–ha–ha!"

Li Eng tertawa–tawa dan Hui Cu yang pendiam hanya berdiri tegak. Tadi memang Li Eng yang membisikkan akalinya untuk menggoda tosu ini. Sebenarnya ia tidak setuju, akan tetapi karena ia maklum akan kenakalan Li Eng dan pula memang ia mendongkol mendengar betapa tosu ini menghina Hoa–san–pai, di samping kepercayaan akan kelihaiannya Li Eng, maka ia menuruti kehendak adiknya itu.

"Eh, tosu tua yang bernama Oh Tojin berjudul Koai–sin–kiam! Kami berdua ini juga menjadi tamu–tamu Thai–san–pai dan kami naik ke sini karena kau tadi menyingung nama Hoa–san–pai, perguruan kami!"

"Ha–ha–ha, anak murid Hoa–san–pai, ya? Aha, kalian naik mau apakah? Jangan main–main, biarpun ilmu pedang Thai–san–pai yang diperlihatkan bocah tadi tidak berapa hebat, akan tetapi kalau ditandingi dengan ilmu pedang Hoa–san–pai saja kiraku belum tentu kalian akan dapat mengalahkan." Tosu itu memotong ucapan Li Eng.

"Bukan begitu, Totiang. Kami berdua tadi mendengar oehanmu tentang keburukan ilmu pedang Hoa–san–pai yang hanya indah dilihat tetapi tidak ada gunanya. Apakah betul begitu anggapanmu?"

Oh Tojin gelagapan mendengar pertanyaan ini. Sebetulnya ia berani mencela Hoa–san–pai, karena ia tidak melihat adanya tokoh–tokoh Hoa–san–pai di tempat itu. Sekarang muncul dua orang gadis muda ini yang mengaku sebagai murid Hoa–san–pai, sedangkan ia sudah terlanjur mengeluarkan kata–kata mencela ilmu pedang Hoa–san–pai, terpaksa ia tidak dapat mundur lagi.

"Kalau betul begitu, kalian mau apakah? Apakah kalian bisa membuktikan bahwa ucapanku tadi tidak benar?" tantangnya sambil pringas–pringis.

Li Eng tersenyum, bukan main manisnya kalau dia tersenyum sambil memainkan kedua matanya itu. "Totiang, tentang keburukan ilmu pedang Hoa–san–pai, kami sendiri tidak akan menyombong dan aku yang muda tidak berani membantah. Akan tetapi gerakanmu tadi ketika menjepit pedang Oei–Enghiong agaknya tidak menang hebatnya dengan jurus Hoa–san–pai yang bernama Kepiting Sakti Mencapit Ikan!"

Tosu itu melengak. "Tidak bisa jadi! Ilmu mencapit dengan dua buah jari itu adalah ciptaanku, mana bisa Hoa–san–pai memiliki ilmu seperti itu? Dan bukan kepiting melainkan udang sakti. Jangan kau main–main!"

"Hi–hik, siapa main–main? Kau mau bukti? Lihatlah! Eh, Enci Hui Cu, kau cabut pedangmu dan bacok aku seperti yang dilakukan Oei–enghiong tadi!" kata Li Eng kepada Hui Cu. Mau tidak mau Hui Cu menahan ketawanya sehingga ia tersenyum–senyum lalu mencabut pedangnya dan dengan gerakan perlahan dan lambat sekali ia membacok ke arah Li Eng. Dengan lagak dibuat–buat seperti lagak tosu tadi, Li Eng mengelak dan ketika pedang itu begitu lambat menurun di dekatnya ia lalu mencapit pedang itu dengan kedua jari tangannya yang ditekuk. Gerakannya begitu persis dengan gerakan tosu tadi, akan tetapi karena baik bacokan maupun jepitan dilakukan perlahan dan lambat sekali, terang bahwa dua orang gadis cantik itu mempermainkan Si Tosu. Meledaklah suara ketawa para tamu,

bahkan para tokoh-tokoh besar yang melihat pertunjukan ini tidak dapat menahan ketawa mereka. Benar-benar seorang bocah yang nakal sekali, pikir mereka. Li Cu tak dapat menahan ketawanya, menutupi mulut dengan saputangnya, sedangkan Beng San tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Cui Bi terkekeh-kekeh memegang perut, juga Sin Lee dan Kong Bu terbahak-bahak. Hanya Kun Hong yang menggeleng-geleng kepala sambil menggerutu. "Kurang ajar sekali dia... kurang ajar sekali...."

Sementara itu, Oh Tojin tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Anak setan, apakah kau sengaja hendak menghina pinto?"

"Aih-aih, siapa menghina, keledai tua? Siapa yang tadi mengatakan bahwa Hoa-san-pai memiliki ilmu pedang yang tiada gunanya? Kau yang menghina perguruan kami, sekarang kau berbalik Bilang kami yang menghina. Hemm, sungguh tak tahu malu, tosu bau hidung kerbau!" Memang Li Eng nakal dan pintar bicara, hal ini sudah pernah dialami oleh Kong Bu yang pada saat itu hampir terpelanting dari kursinya saking tertawa bergelak-gelak melihat lagak kekasihnya mempermainkan tosu sombong itu.

"Perempuan sombong, bocah setan apakah kau berani menghadapi pedangku?" Sambil berkata demikian Oh Tojin mencabut pedangnya dan menggerak-gerakkan pedangnya supaya cahayanya berkilau tertimpa sinar matahari.

Li Eng memperlihatkan sikap ketakutan. "Wah-wah, Enci Hui Cu, lebih baik kau lekas turun panggung, jangan-jangan keserempet pedang. Pedang tajam di tangan orang mabuk yang tidak mampu main pedang, benar-benar lebih berbahaya daripada di tangan seorang yang baru belajar."

Sambil tersenyum-senyum saking gelinya Hui Cu melayang turun dari atas panggung lalu menghampiri kembali tempat duduknya, disambut tertawa lebar, semua orang yang duduk di pihak Thai-san-pai. Juga para tamu tadi terpingkal-pingkal menyaksikan ini, sehingga tempat itu benar-benar menjadi meriah seakan-akan di situ terdapat pertunjukan lawak-lawak yang pandai mengocok perut.

Kemarahan Oh Tojin tak dapat ditahannya lagi. "Bocah setan, kau bersiaplah menghadapi pedangku. Hemm, kalau aku tidak bisa memberi hajaran kepadamu, jangan sebut aku Koai-sin-kiam lagi!"

"Eh, betulkah? Nah, biarlah kau berkenalan dengan ilmu pedang Hoa-san-pai yang kelihatan indah tapi tak berguna ini. Awas pedang!"

Tosu itu tercengang, juga para tamu karena gadis itu mengancam "awas pedang" akan tetapi belum kelihatan memegang pedang. Tiba-tiba, belum juga hilang keheranan Oh Tojin, tahu-tahu di depan mukanya berkelebat sinar seperti kilat diikuti hawa pedang yang dingin menyambat hidungnya!

"Ayaaa...." ia berseru kaget dan cepat ia mencelat ke belakang sambil menyabet-nyabetkan pedangnya ke depan untuk menjaga diri. Ia masih berjumpalitan sambil menyabet-nyabetkan pedang dan baru berani turun ketika ia tidak merasa adanya desakan. Ketika ia berdiri kembali, ia mendengar suara tertawa ramai. Kiranya gadis itu masih berdiri ditempatnya yang tadi hanya sekarang tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan. Hebat, pikirnya dengan hati kecut. Jurus apa yang diperlihatkan gadis ini tadi? Ia berlaku hati-hati dan tanpa menyombong lagi ia berkata,

"Majulah, aku telah siap menghadapi pedangmu."

Li Eng tersenyum mengejek. Tiba-tiba terdengar seruan orang, "Tahan dulu."

Dua orang itu memandang, juga semua tamu. Kiranya Kun Hong yang berseru itu dan pemuda ini menaiki anak tangga yang menuju ke panggung dengan tergesa-gesa. Dari tempat duduknya tadi, Kun Hong sudah menyaksikan kepandaian Oh Tojin dan maklum bahwa menghadapi Li Eng, tosu itu takkan menang. Ia cukup mengenal pula watak Li Eng yang selain jenaka dan nakal, juga keras hati. Mendengar bahwa Hoa-san-pai dihina orang, ia kuatir kalau Li Eng mendendam dan menjatuhkan tangan besi kepada tosu itu, maka tanpa dipikir panjang ia lalu berseru menahan pertempuran dan naik ke panggung, tidak dengan cara meloncat seperti yang lain, melainkan lari melalui anak tangga.

"Eng-ji, kau hendak bermain pedang dengan totiang ini, hati-hati jangan kau membunuhnya. Kau tahu aku tidak suka kau membunuh orang!"

Li Eng tertawa, "Jangan kuatir, Paman Hong. Aku tidak akan membunuh orang ini."

"Juga tidak melukai secara hebat."

"Tidak, aku hanya ingin membuat dia kapok supaya tidak menghina Hoa-san-pai lagi."

Sementara itu, semua orang yang mendengarkan percakapan ini menjadi bengong dan terheran-heran sejenak, lalu meledaklah suara ketawa mereka. Sikap Kun Hong seakan-akan seorang nenek bawel yang memberi nasehat cucunya, justeru sikap kedua orang ini menimbulkan kesan bahwa mereka amat memandang rendah kepada Oh Tojin. Kalau sampai pemuda halus itu melarang gadis keponakannya membunuh atau melukai berat kepada tosu itu, bukankah itu hanya boleh diartikan bahwa Si Pemuda ini sudah yakin akan kemenangan keponakannya? Inilah yang lucu dan tentu saja Oh Tojin menjadi marah dan mendongkol sekali.

Dari tempat duduknya, Beng San berbisik kepada Li Cu,

"Kulihat Kun Hong ini benar-benar seorang pemuda yang luar biasa wataknya, dan halus budi pekertinya."

Li Cu tersenyum. "Dia seperti bayanganmu di waktu kau masih muda." Kedua suami isteri itu saling pandang lalu tersenyum.

Sementara itu, Kun Hong lega hatinya dan kembali ia menuruni anak tangga meninggalkan panggung, Oh Tojin membanting-banting kakinya.

"Orang-orang Hoa-san-pai memang benar-benar sombong sekali! Kau tidak boleh membunuhku, tidak boleh melukai aku? Lihat, sebaliknya pintolah yang akan merobohkanmu dalam beberapa jurus saja. Lihat pedangku!" Pedangnya berkelebat menyambar ke arah Li Eng dengan gerakan yang penuh kemarahan. Tapi ia tertegun karena selain pedangnya mengenai angin belaka, juga gadis di depannya itu telah lenyap dari depan matanya. Selagi ia bingung, ia mendengar suara ketawa lirih di belakangnya. Cepat ia membalik sambil mengayun pedang menyerang lagi. Tapi kembali ia kehilangan lawannya yang ternyata dengan gin-kang yang luar biasa telah lenyap dan sudah berada di belakangnya. Berkali-kali ia menyerang tapi hasilnya sama dan tak pernah ia dapat melihat lawannya yang cepat sekali gerakannya, seperti setan. Suara ketawa dan seruan kagum terdengar di sana sini ketika para tamu menyaksikan gerakan tubuh gadis itu yang memang luar biasa cepatnya, melebihi cepatnya gerakan pedang lawan. Tosu itu mulai marah, tapi diam-diam hatinya mengecil,

"Hai, bocah setan. Jangan hanya melarikan diri, bertandingleh secara berdepan kalau kau memang laki-laki!"

"Hi-hik, tosu bau, apakah kau sudah-gila? Aku memang seorang wanita, bukan seorang laki-laki!" Suara ketawa makin riuh-rendah menyambut kelakar ini dan wajah Oh Tojin

makin merah. Kini ia melihat gadis itu berdiri tegak di depannya dan ketika ia menyerang lagi, Li Eng sengaja tidak mau mengelak melainkan menggunakan pedangnya untuk menangkis dan balas menyerang. Ia sengaja mengeluarkan kepandaianya, pedangnya berkelebat cepat seperti kilat menyambar-nyambar sehingga dalam belasan jurus saja Oh Tojin terdesak hebat, mengelak dan menangkis ke sana ke mari tanpa dapat membalas sedikitpun juga.

"Tosu bau, kau bilang ilmu pedang Hoa-san-pai tiada gunanya? Nah, rasakanlah ilmu pedang yang kumainkan ini inilah Hoa-san Kiam-hoat!"

Oh Tojin memang pernah menyaksikan ilmu pedang Hoa-san-pai, akan tetapi selama hidupnya tak pernah ia mengira bahwa Hoa-san Kiam-hoat dapat dimainkan seperti ini hebatnya. Diam-diam ia terkejut dan menyesal sekali. Wajah yang tadinya merah sekarang menjadi pucat, napasnya terengah-engah dan makin sibuklah ia menangkis hujan ujung pedang yang tak terhitung banyaknya itu.

"Koai-sin-kiam Oh Tojin, jagalah serangan ilmu pedang Hoa-san-pai ini!" gadis itu berseru keras dan pedangnya makin hebat menekan. Oh Tojin berteriak kaget, jenggotnya terbabat putus dan beterbangan ke bawah dan pada detik berikutnya ia memekik kesakitan, tangannya berdarah dan pedangnya terlepas dari pegangan! Sambil mengerang kesakitan tosu ini melompat turun dari panggung dan terus melarikan diri tanpa menoleh lagi.

Terdengar sorak-sorai riuh-rendah, sebagian menyoraki tosu yang lari itu, sebagian lagi bersorak karena melihat Li Eng memperlihatkan pertunjukan hebat, yaitu pedangnya sudah dapat menyambar pedang tosu itu dan pedang lawan itu sekarang terputar-putar seperti kitiran di ujung pedangnya! Melihat lawannya lari tunggang-langgang, Li Eng berseru, "Oh Tojin, ini pedangmu, terimalah kembali....!" Sekali ia mengerakkan pedang di tangannya, maka pedang lawan yang tadinya berputar cepat seperti kitiran itu terlempar melayang ke arah Oh Tojin yang sedang berlari. Hebat sekali bidikan Li Eng karena dengan tepat gagang pedang itu menimpa kepala orang dan jatuh ke bawah. Sejenak Oh Tojin pucat saking kagetnya akan tetapi setelah mendapat kenyataan bahwa kepalanya tidak bocor, ia cepat memungut pedangnya dan terus melarikan diri meninggalkan tempat itu diikuti gelak tawa para penonton.

Gelak tawa para penonton sirap kembali ketika mereka melihat seorang tosu tua telah meloncat ke atas panggung. Tosu ini pun berpakaian kuning dan rambutnya panjang digelung ke atas. Walaupun pakaiannya kuning sederhana sebagai tosu, namun rambutnya dihias dengan lima bunga teratai dan pada bajunya terdapat tanda-tanda jasa dari istana. Inilah Thian It tosu, seorang di antara tujuh orang pengawal Pangeran Mahkota Kian Bun Ti, juga seorang tokoh Ngo-lian-kauw dan pernah menjadi tangan kanan Kim-thouw Thian-Li. Melihat naiknya tosu ini, Kun Hong yang mengenalnya menjadi tidak enak hatinya, lalu berkata perlahan tapi cukup keras untuk didengar oleh Beng San,

"Heran betul, dia itu seorang di antara pengawal-pengawal istana Pangeran Mahkota, mau apa ke sini?"

Kagetlah Beng San mendengar ucapan Kun Hong ini dan ia memandang penuh perhatian. Ia maklum dari tanda bunga teratai itu bahwa tosu ini adalah seorang tosu Ngo-lian-kauw, akan tetapi apakah munculnya ini sebagai tokoh Ngo-lian-kauw, ataukah sebagai pengawal istana Pangeran? Tosu itu telah menjura ke arah tuan rumah dan berkata, suaranya rendah parau membayangkan lwee-kang tinggi,

"Pinto Thian It Tosu ingin sekali berkenalan dengan ilmu silat Thai-san-pai. Syukur kalau Ketua Thai-san-pai sendiri berkenan memberi petunjuk karena pinto sudah lama mendengar nama besarnya"

Sin Lee segera menghadap Ayah, "Ayah, biarlah saya menghadapi tosu ini."

Beng San mengangguk. Ia pun ingin memperkenalkan putera-puteranya kepada para tokoh kang-ouw yang datang dari pelbagai tempat itu. "Boleh, kau hati-hatilah, dia itu seorang Ngo-lian-kauw, pandai menggunakan senjata rahasia dan pandai ilmu sihir, biasanya curang, maka kau yang waspada. Juga karena dia orang istana, jangan sampai membunuh."

Sin Lee mengangguk dan ketika kakinya mengenjot tanah, tubuhnya dari tempat itu langsung melayang ke atas panggung dengan kedua lengan tangan dikembangkan. Sorak-Sorai menyambut kehadirannya dan Thian It Tosu kaget sekali menyaksikan cara melompat yang seperti burung raksasa ini. Ia memandang pemuda tanpa gagah itu penuh selidik, lalu menegur,

"Orang muda, caramu melompat tadi tidak sama dengan gaya lompatan para anak murid Thai-san-pai tadi. Siapakah kau dan pinto menantang Thai-san-pai atau ketuanya, kenapa kau yang maju?"

"Thian-It Tosu, memang betul wawasanmu aku bukan anak murid Thai-san-pai, akan tetapi Ketua Thai-san-pai adalah ayahku dan karena kau tadi menantang ayahku, sudah sepatutnya kalau aku mewakilinya untuk menghadapimu. Thian-It Tosu, kau sendiri sekarang ini berdiri di sini mewakili siapakah? Kalau kau sebagai tokoh Ngo-lian-kauw datang menantang, bukanlah hal aneh dan akan kulayani. Akan tetapi karena aku mendengar bahwa kau telah menjadi seorang pengawal istana Pangeran Mahkota, maka kedatanganmu ini sebagai pangawal Istana, harap kau turun lagi saja. Kami orang-orang dunia persilatan tidak mempunyai urusan dengan kaki tangan kota raja.

Terdengar sorakan gembira menyambut ucapan ini, tanda bahwa sebagian besar orang kang-ouw memang tidak melibatkan diri dengan orang-orang pemerintah. Wajah Thian It Tosu menjadi merah karena sekaligus pemuda ini membuka kedoknya.

Pada saat itu terdengar lengking tinggi dan di atas panggung berkelebat bayangan orang, tahu-tahu di situ telah berdiri seorang yang tua sekali. Alangkah kaget gentarnya semua tamu ketika mengenal nenek ini sebagai tokoh yang dianggap manusia iblis, bukan lain adalah Hek-hwa Kui-bo!

"Berikan dia padaku! Dia pembunuh muridku!" teriaknya dengan suara parau.

Akan tetapi, kembali orang-orang tercengang karena tanpa mereka lihat datangnya, tahu-tahu Ketua Thai-san-pai sudah berdiri di situ pula menghadapi Hek-hwa Kui-bo. Beng San berdiri tegak dengan sepasang mata berkilat-kilat, lalu berkata kepada Hek-hwa Kui-bo, "Kui-bo, pertemuan ini kuadakan dengan peraturan dan kesopanan. Kalau kau mempunyai penasaran tunggulah giliranmu, harap jangan mengacau. Mundurlah!" Sinar mata Beng San berkilat seperti halilintar menyambar sehingga Hek-hwa Kui-bo gentar juga menghadapi sikap musuh lamanya ini. Ia meragu. Ia tahu betul bahwa orang ini telah terluka hebat dalam pengeroyokan kemarin dulu, akan tetapi mengapa sekarang masih dapat melompat seperti terbang saja cepatnya? Untuk menutupi kegugupannya, ia tertawa,

"Hi-hik, Beng San, betul juga katamu. Baiklah aku menanti giliranku." Sambil tertawa-tawa ia lalu melayang turun dan sekejap mata saja ia sudah lenyap entah ke mana. Juga Beng San dengan tenang melompat turun dan kembali ke tempat duduknya. Semua tamu menahan napas, terhadap tokoh seperti Hak-hwa Kui-bo tentu saja tak seorang pun berani

mentertawai. Keadaan makin tegang setelah mereka ketahui bahwa ternyata tempat itu dihadiri pula oleh tamu-tamu tak kelihatan sehebat Hek-hwa Kui-bo. Siapa tahu masih banyak lagi tokoh-tokoh aneh seperti ini. Karena nenek itu tidak kelihatan lagi, maka perhatian para tamu dialihkan kembali ke ataa panggung, kepada tosu Ngo-lian-kauw dan pemuda yang mengaku putera Ketua Thai-san-pai itu.

Tosu itu memandang rendah kepada Sin Lee, lalu berkata,

"Menjawab pertanyaanmu tadi, orang muda, pinto datang ini boleh dibilang atas nama pribadi, juga boleh disebut mewakili Ngo-lian-kauw, apalagi mendengar tadi bahwa ketua kami tewas di tanganmu. Sebagai pengawal istana aku pun mempunyai urusan, yaitu mengejar larinya tiga orang buronan dari kota raja!" Tosu itu dengan mata tajam memandang ke arah tiga anak murid Hoa-san-pai yang duduk di rombongan tuan rumah. "Kalau yang kau maksud dengan ketuamu itu adalah Kim-thouw Thian-li, aku Tan Sin Lee tak merasa telah membunuhnya. Akan tetapi kalau toh ia mampus oleh pukulanku, hal itu pun aku tidak menyesal karena itu berarti bahwa aku telah melenyapkan seorang jahat, Tentang kau mengejar buronan bukanlah urusanku. Nah, kalau memang kau hendak membalas sakit hati ketuamu, kau majulah!

Thian It Tosu memang sudah mendengar bahwa Ketua Ngo-lian-kauw tewas dalam tangan beberapa orang muda akan tetapi ia tidak tahu siapakah pembunuhnya. Tadi Hek-hwa Kui-bo muncul dan menerangkan bahwa pemuda ini adalah pembunuh ketuanya, maka tentu saja ia menjadi marah dan ingin membalas dendam. Ia tidak berani memandang rendah lagi karena kalau pemuda ini mampu merobohkan Kim-thouw thian-li berarti dia tentu lihai sekali.

Apalagi kalau diingat bahwa pemuda ini adalah putera Ketua Thai-san-pai. Tosu ini lalu melolos keluar sebatang pedang dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya mencabut hiasan rambutnya yang berupa lima bunga teratai itu. Hiasan rambut ini terbuat dari benda berwarna putih, merupakan lima buah kembang yang atasnya tertutup rapi berbentuk runcing, dan sekarang gagangnya dipegang oleh tangan kiri tosu itu. Mengingat akan nasehat ayahnya tadi, Sin Lee bersikap waspada dan tidak berani memandang remeh kepada hiasan rambut ini yang melihat ukuran dan bentuknya, bukanlah merupakan senjata yang baik. Sambil mengeluarkan teriakan keras tosu itu menyerang dengan pedang, namun Sin Lee cepat mengelak sedangkan pedangnya sendiri lalu menukik dari atas kiri menusuk pundak lawan.

Thian It Tosu terkejut dan maklum bahwa lawannya ini biarpun masih muda ternyata memiliki gerakan cepat dan ilmu pedang yang aneh namun berbahaya sekali. Ia pun segera bertempur seru, makin lama makin cepat. Baru belasan jurus saja Thian It Tosu maklum bahwa ilmu pedang pemuda itu benar-benar luar biasa dan ia sudah terdesak hebat. Tiba-tiba tangan kirinya telah menjepit sebuah kembang buatan itu dan melesatlah jarum-jarum halus ke arah lawannya.

Sin Lee mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya mendadak mencelat ke atas, demikian cepat gerakannya seperti gerakan seekor burung dan semua senjata rahasia halus yang tak dapat dilihat mata itu lewat di bawah kakinya.

Dari atas Sin Lee membalas pedangnya meluncur turun menyerang kepala tosu itu. Hal ini benar-benar tak pernah diduga oleh Thian It Tosu yang tadinya mengharapkan penyerangannya akan berhasil, siapa duga bahwa orang yang diserang secara mendadak itu malah menyerang dari atas. Terpaksa untuk menyelamatkan dirinya karena menangkis

sudah tidak ada waktu lagi, tosu ini membanting tubuh ke belakang dan bergulingan menjauhi kejaran pedang lawan. Ia meloncat bangun dan kini ibu jari dan telunjuknya menjepit bunga teratai kedua. Terdengar suara ledakan kecil dan dari tangan kirinya itu menyambar asap hitam ke arah muka Sin Lee. Pemuda ini tidak kurang waspada, cepat ia melompat ke samping, cukup jauh agar tidak terkena pengaruh asap beracun itu, sambil menahan napas lalu meniup ke arah asap itu sehingga buyar!

"Tosu curang!" Sin Lee berseru keras dan pedangnya kini berkelebatan seperti kilat mencari korban. Ia sedikit pun tidak memberi kesempatan kepada tosu itu untuk mempergunakan senjata rahasianya lagi, malah ia mengincar tangan kiri yang memegang bunga-bunga itu, yang dianggapnya lebih berbahaya daripada pedang di tangan kanan. Thian It Tosu berusaha melawan, namun akhirnya ia berteriak keras ketika ujung pedang Sin Lee mengancam pergelangan tangan atau jari-jari tangan kirinya. Terpaksa ia menarik tangannya, tapi terdengar suara "crakk!" dan hiasan rambut itu kini tinggal gagangnya saja yang berada di tangannya.

Sin Lee mengeluarkan suara menghina dan kakinya menendang bunga-bunga itu ke bawah panggung.

"Nah, marilah kita bertanding pedang secara laki-laki, tidak main curang!" seru Sin Lee, perlahan-lahan maju menghampiri tosu yang berdiri dengan muka pucat itu.

Akan tetapi Thian It Tosu tidak segera menggerakkan pedangnya. Ia hanya berdiri tegak, mukanya pucat, matanya terbelalak memandang lawan, bibirnya komat-kamit.

"Hayo, majulah, apakah kau takut?" Sin Lee mengejek sambil menggerak-gerakkan pedangnya, siap menanti penyerangan lawannya. Akan tetapi tosu itu tetap tidak bergerak, dan mulutnya tetap bergerak-gerak. Orang lain tidak ada yang mendengar suaranya, namun tiba-tiba Sin Lee mendengar suara yang seakan-akan datang dari dasar bumi suara yang penuh kekuasaan, penuh pengaruh, yang berbisik-bisik dan mendesis-desis,

"Sin Lee, pandang baik-baik pinto siapa! Pinto adalah pendeta, kau takkan menang melawan pinto, baru melihat saja kau sudah pening, tenagamu lemah, pikiranmu kacau...." Ucapan ini diulang-ulang. Mula-mula Sin Lee hendak mentertawakannya, akan tetapi ia mulai bingung dan gugup karena tiba-tiba ia merasa kepalanya pening.

Pada saat itu Thian It Tosu sudah menyerangnya dan ia cepat menangkis, akan tetapi benar-benar ia makin gelisah karena tenaganya serasa amat lemah kepalanya makin pening dan pikirannya menjadi kacau-balau, malah mulai agak ketakutan! Samar-samar Sin Lee teringat akan nasihat ayahnya bahwa tosu ini adajah seorang ahli sihir, ia mengerahkan semangat hendak melawan, namun ternyata ia telah masuk dalam perangkap dan telah terpengaruh sehingga usahanya sia-sia belaka karena pikirannya sudah kacau. Para penonton terheran-heran betapa sekarang tosu itu melakukan penyerangan dengan pedangnya sedangkan Sin Lee hanya menangkis dengan terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

Beng San duduk menegang di kursinya, dahinya berkerut, alisnya bergerak-gerak, sinar matanya berkilat. Ia dapat menduga apa yang terjadi dan siap untuk menolong puteranya jika terancam bahaya maut.

Pada saat itu Kun Hong berlari-lari ke bawah panggung, setelah dekat panggung ia menggunakan tangannya menggebrak-gebrak panggung sambil berkata nyaring,

"He, pendeta murtad! pendeta penuh dosa, pendeta nyeleweng!"

Orang-orang mulai tertawa menyaksikan sikap pemuda ini dan Thian It Tosu yang sudah mulai gembira melihat hasil ilmu hitamnya, kini terpecah perhatiannya dan marah sekali.

Ketika mendapat kesempatan, Selagi Sin Lee terhuyung-huyung, ia menyambar ke pinggir panggung dan menggunakan pedangnya membacok tangan Kun Hong yang mengebrak-gebrak papan. Tentu saja Kun Hong menarik tangannya akan tetapi ia berpura-pura menjerit,

"Aduh-aduh, pendeta kejam kau!" Dan pada saat pandang mata Thian It tojin yang penuh kemarahan itu sedetik bertemu dengan pandang matanya Kun Hong mengerahkan ilmu sihirnya dan ia berkata,

"Kau pendeta murtad, tak patut menggunakan segala ilmu hitam. Kau patut dihukum pukul kepala sepuluh kali" Setelah berkata demikian Kun Hong lari kembali ke tempat duduknya.

Tiba-tiba semua tamu terbelalak memandang kejadian yang amat aneh di panggung.

Setelah tosu itu menghentikan serangan-serangannya, Sin Lee masih terhuyung-huyung dan tosu itu kini berteriak-teriak,

"Benar sekali, pinto patut dihukum pukul kepala sepuluh kali" Dan tangan kirinya segera bekerja menampar muka, dan kepalanya sendiri dengan keras. Terdengar suara "plak-plak-plak" berkali-kali dan muka itu menjadi bengkak-bengkak!

Sin Lee agaknya sudah sadar kembali. Pemuda ini cepat berdiri tegak dan untuk sejenak ia mengumpulkan hawa murni di tubuhnya sehingga pikirannya jernih kembali, tenaganya pulih dan kini ia memandang terheran-heran kepada lawannya yang sedang penuh semangat menghantami kepalanya sendiri itu.

Tiba-tiba berkelebat bayangan dan Hek-hwa Kui-bo sudah berdiri di atas panggung.

"Memalukan saja, pergi!" tangannya bergerak dan tubuh Thian It Tosu terlempar ke bawah panggung. Tosu itu roboh dan berbareng dengan jatuhnya itu agaknya ia pun sadar kembali. Dengan bingung ia bangkit berdiri, memandang bingung ke kanan kiri lalu... angkat kaki lari dari tempat itu. Beberapa orang tamu yang masih melongo lalu membuat tanda dengan telunjuk dimiringkan ke depan kening, yaitu tanda orang yang miring otaknya. Meraka ini mengira bahwa tosu itu tentu seorang yang berotak miring! Akan tetapi karena peristiwa itu sudah lewat dan di atas panggung berdiri seorang tokoh yang ditakuti, yaitu Hek-hwa Kui-bo, para tamu yang Sekarang menjadi penonton memandang dengan penuh ketegangan. Semua orang tahu bahwa tentu sekarang akan terjadi pertandingan yang luar biasa hebatnya.

Hek-hwa Kui-bo dengan muka yang merah dan mata mendelik sudah menghadapi Sin Lee, pedang berkilauan di tangan kanan sedangkan tangan kirinya memegang sehelai sabuk beraneka warna.

"Orang muda, kau telah menewaskan muridku. Akan tetapi kau mengatakan bahwa kau adalah anak dari Tang Beng San. Hemmm, jangan kau mencoba menggunakan nama Ketua Thai-san-pai untuk menggertak orang. Aku tahu benar bahwa Cia Li Cu isteri Tan Beng San hanya mempunyai seorang anak perempuan, bagaimana kau bisa mengaku dia sebagai ayahmu? Siapakah ibumu?"

Beng San di tempat duduknya meremas jari-jari tangannya sendiri, hatinya mengharap agar Sin Lee tidak usah menjawab pertanyaan ini. Akan tetapi dengan sikap gagah Sin Lee menjawab, suaranya nyaring,

"Hek-hwa Kui-bo, kau kira aku tidak tahu akan isi hatimu. Kau sendiri sudah tahu siapa ibuku, akan tetapi kau sengaja mengajukan pertanyaan ini di tempat umum, tentu dengan maksud keji di hatimu yang memang tidak bersih itu. Akan tetapi aku Tan Sin Lee sebagai seorang laki-laki sejati tidak akan menyembunyikan dan tidak akan malu mengaku bahwa

ayahku adalah Tan Beng San Ketua Thai-San-pai sedangkan ibuku adalah Kwa Hong anak murid Hoa-san-pai! Nah, aku sudah mengaku, kau mau bilang apa?" Suara pemuda itu nyaring dan pada saat itu wajah Beng San sebentar pucat sebentar merah. Ia merasa terpukul, menoleh kepada isterinya dan berbisik,

"Dia lebih jantan daripadaku... dia lebih jantan dan gagah...."

Hek-hwa Kui-bo tertawa terkekeh-kekeh, wajahnya yang tua dan biasanya masih berbekas kecantikannya itu setelah terkekeh-kekeh kelihatan buruknya, mulutnya yang tak bergigi lagi kelihatan kehitaman dan matanya berputar-putar liar.

"He-he-he-he, kiranya kau anak haram. Ha-hah-heh-heh, memang sejak dulu Tan Beng San bukanlah orang baik-baik. Kapankah ia menikah dengan Kwa Hong? Kapankah ia menjadi ayahmu? Tentu melalui hubungan gelap. Coba sekalian yang hadir pikir yang baik-baik, orang yang mempunyai anak haram mana patut menjadi ketua sebuah perkumpulan silat?"

Sin Lee tak dapat menahan kemarahannya lagi, mukanya pucat matanya seperti mengeluarkan api. Walaupun ia dengan gagah berani mengakui kenyataan dirinya, akan tetapi kalau mendengar hinaan yang diucapkan di depan umum secara demikian merendahkan dan disertai kata-kata kotor, tentu saja ia tidak tahan mendengarnya.

"Iblis betina lihat pedangku!" Ia sudah menerjang dengan nafsu meluap.

Hek-hwa Kui-bo terkekeh-kekeh tapi cepat menangkis serbuan pemuda ini, lalu sambil melayani serangan Sin Lee yang bernafsu, ia masih sempat berkata,

"Kau bocah haram harus kubikin mampus dulu, baru kemudian tiba giliran ibumu yang tak tahu malu dan ayahmu yang hina!"

Makin naik darah Sin Lee dan ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk menikam mati orang yang dibencinya ini. Dan inilah kesalahannya. Sebagai seorang muda, tentu saja ia berdarah panas dan tidak tahu akan siasat lawan yang jauh berpengalaman dan yang terkenal sebagai seorang tokoh besar penuh tipu muslihat.

Di samping sengaja menghina tuan rumah, memang Hek-hwa Kui-bo sengaja pula membakar hati orang muda ini sehingga sekarang Sin Lee lupa akan kewaspadaan dan menerjang dengan nekat. Bagi seorang ahli silat tingkat tinggi, mengumbar nafsu amarah merupakan pantangan besar, Dalam bersilat, apalagi kalau menghadapi lawan berat, sekali-kali tidak boleh dihindangi kemarahan, karena nafsu ini akan menyesak dada dan mengurangi ketelitian dan ketenangan. Apabila bermain silat dengan diamuk kemarahan, permainannya tidak tenang dan karenanya daya permainannya kurang kuat.

Hek-hwa Kui-bo adalah seorang tokoh kawakan yang sebelum mendapatkan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut sudah merupakan tokoh jarang tandingun, Apalagi setelah ia mendapatkan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut, kepandaianya menjadi hebat sekali dan orang-orang yang dapat menandinginya hanyalah tokoh-tokoh besar seperti Song-bun-kwi. Walaupun Sin Lee juga merupakan seorang pemuda gemblengan, namun menghadapi Hek-hwa Kui-bo ia kalah setingkat, kalah akal dan kalah pengalaman.

Dalam dorongan nafsunya, memang kelihatannya Sin Lee mendesak Hek-hwa Kui-bo dengan penyerangan bertubi-tubi. Ia menggunakan ilmu silatnya yang aneh malah tangan kirinya beberapa kali ia putar-putar untuk melakukan pukulan Jing-tok-ciang. Namun pukulan-pukulan ini dapat dibikin buyar oleh tangkisan Hek-hwa Kui-bo yang mempergunakan ilmu pukulan beracun Hwa-tok-ciang yang dilakukan dengan tangan kiri sekalian untuk mengebutkan sabuknya yang dapat menjadi alat menotok jalan darah yang

ampuh itu. Nenek ini sengaja main mundur karena ia sengaja memancing agar pemuda lawannya ini makin bernaflu sehingga akan terbuka kesempatan baginya untuk merobohkannya sekaligus tanpa meleset lagi.

Beng San memegang tangan kursinya dengan erat, mukanya agak pucat, Celaka dia, pikirnya gelisah. Sebagai seorang gagah yang memegang aturan kang-ouw, tentu saja tak dapat ia melompat ke depan untuk menolong puteranya itu dan ia tahu betul betapa Sin Lee terancam maut. Hanya Beng San seorang yang tahu akan hal ini, adapun orang-orang lain, bahkan juga Cui Bi, Li Eng dan Kong Bu yang berkepandaian tinggi, tidak dapat menduga akan hal ini. Mereka ini memperlihatkan muka gembira. Hanya Kun Hong yang muram wajahnya karena ia juga mengerti seperti Beng San, melainkan pemuda itu merasa sedih sekali karena sekali lagi ia harus menjadi saksi dari pertempuran-pertempuran maut yang pasti akan membawa korban.

Pengertian Beng San akan hal ini adalah karena ia sudah menyelami keadaan kepandaian Hek-hwa Kui-bo, maka ia dapat mengerti bahwa nenek itu sedang mengintai kesempatan seperti maut mengintai korban.

Betapun juga, ia bersiap sedia menolong puteranya itu apabila nyawanya terancam. Ia tidak akan mengeroyok, hanya akan menyelamatkan Sin Lee.

Ketika kesempatan itu tiba, pada saat pedang Sin Lee menusuknya, Hek-hwa Kui-bo melihat pergelangan tangan pemuda itu tak terjaga. Cepat sabuknya yang beraneka warna itu menyambar dari samping sedangkan pedangnya menangkis. Tentu saja Sin Lee hanya mengira bahwa serangannya ini akan dihindarkan lawan dengan tangkisan ini, tidak tahunya tangkisan ini hanya untuk memancing perhatiannya dan yang penting bagi nenek itu adalah sabuknya yang kini telah menyambar pergelangan tangan Sin Lee dan seperti seekor ular hidup telah melibat-libat pergelangan tangan berikut jari-jari yang memegang pedang! Sin Lee kaget sekali, berusaha membetot tangannya, namun sabuk itu ternyata terbuat dari bahan aneh yang selain kuat dan ulet, juga dapat mulur maka tak dapat ia menarik putus. Dan pada saat itu, pedang Hek-hwa Kui-bo sudah berkelebat menyambar di atas kepalanya diiringi suara ketawa aneh nenek itu. Pemuda itu tak dapat mengelak, tak dapat melompat pergi karena lengan kanannya telah terbelit sabuk, jalan satu-satunya baginya hanya menangkis bacokan itu dengan tangan kiri karena untuk menggunakan tangan kiri memukul, sudah tidak keburu lagi.

Pada saat yang amat berbahaya itu, terdengar lengking tinggi nyaring dan berkelebatlah bayangan orang didahului sinar kehijauan. "Trangggg!" Pedang yang akan membacok Sin Lee tertangkis oleh sebatang anak panah hijau dan kemudian lima batang anak panah yang terikat pada ujung cambuk yang berujung lima, menyambar-nyambar dan menyerang Hek-hwa Kui-bo.

"Jangan menghina orang muda, Hek-hwa Kui-bo siluman tua bangka, akulah lawanmu, lepaskan anakku!"

Hek-hwa Kui-bo cepat melepaskan sabuk yang membelit lengan Sin Lee dan melompat mundur sambil memutar pedang menangkis. Sementara itu orang yang baru datang ini yang bukan lain adalah Kwa Hong sendiri, mendorong pundak Sin Lee dan berkata, "Pergilah kau kepada ayahmu, siluman ini akulah lawannya." Dorongan ini kuat sekali, tak dapat ditahan oleh Sin Lee yang terpaksa melompat turun dari panggung, menduduki lagi tempat duduknya dengan wajah pucat memandang ke atas panggung. Melihat betapa Kwa

Hong menggantikan putranya menghadapi Hek-hwa Kui-bo, wajah Beng San dan semua keluarganya menegang, Beng San diam-diam merasa terharu sekali.

Ia maklum bahwa di balik kebencian Kwa Hong kepadanya, masih terdapat kasih terpendam dan akhirnya melalui putera mereka, Sin Lee, agaknya Kwa Hong menyingkirkan sakit hati dan dendamnya sehingga di depan umum Kwa Hong sekarang berhadapan dengan Hek-hwa Kui-bo yang sudah jelas datang dengan maksud buruk terhadap Thai-san-pai.

Memang mendongkol sekali hati Hek-hwa Kui-bo melihat Kwa Hong maju melawannya.

Tentu saja ia tidak takut, akan tetapi ia marah bukan main, lalu memaki,

"Aha, inilah perempuan tidak tahu malu yang melahirkan pemuda tadi dari perbuatan hina! He-he-heh, kau murid Hoa-san-pai murtad, wanita iblis sombong, memang orang macam kau ini kalau tak dibikin mampus hanya akan mengotorkan dunia persilatan saja!"

Kwa Hong tidak menjawab, melainkan melengking keras dan tahu-tahu ia telah melakukan serangan serentak dengan lima buah anak panah di ujung cambuk dan dengan pedang di tangan kanannya. Hebat sekali serangan ini karena Hek-hwa Kui-bo sendiri yang merupakan tokoh hebat dari selatan sampai berseru kaget dan cepat melompat mundur, ia merasa seakan-akan sekaligus diserang oleh lima enam orang lawan! Nenek ini maklum bahwa kepandaian Kwa Hong tak boleh dipandang ringan, maka ia tidak mau bicara lagi, cepat kedua tangannya bergerak, pedang dan sabuknya sudah menyambar-nyambar mengimbangi permainan lawan. Hebat sekali pertempuran kali ini.

Keduanya memiliki ilmu silat yang ganas dan tak mengenal kasihan. Hek-hwa Kui-bo segera merasa betapa ilmu pedang yang dimainkan oleh Kwa Hong itu ganas dan aneh bukan main, maka ia pun lalu cepat mainkan Im-sin Kiam-sut untuk melawannya, sedangkan sabuknya juga merupakan lawan dari cambuk di tangan Kwa Hong, Dua orang jago betina bertempur mempergunakan pedang dan senjata-senjata aneh yang mengandung racun, tentu saja pertandingan ini hebat dan seru, juga amat menegangkan hati.

Tiba-tiba terdengar suara parau, "Heee! Hek-hwa Kui-bo, Iblis betina itu adalah untukku, jangan dibikin mampus dulu. Akulah yang berhak membunuhnya!" Berbareng dengan teriakan ini tubuh seorang yang mukanya seperti setan melayang ke atas panggung.

Sebagian besar para tamu tercengang dan merasa ngeri menyaksikan muka seorang laki-laki yang begini menyeramkan, mata kiri bolong, mulut robek, telinga kiri buntung dan tangan kiri kaku seperti cakar setan

"Iblis betina Kwa Hong, inilah Siau-w-coa-ong Giam Kin! Kau telah membikin mukaku seperti ini, saat ini kau harus menebusnya!" Seperti orang gila Giam Kin mainkan senjatanya yang aneh, yaitu sebuah suling ular, dimainkan dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya yang berbentuk cakar setan itu juga melakukan penyerangan yang hebat.

Dari pihak tuan rumah berkelebat bayangan yang amat gesit seperti burung terbang, disusul bentakan nyaring halus,

"Manusia muka setan, tidak boleh main keroyokan. Dasar curang! Hayo sekarang hadapi pedangku secara laki-laki!" Tanpa memberi kesempatan lagi Cui Bi yang sudah berada di atas panggung segera menerjang Giam Kin dengan pedangnya.

Gadis ini menyerang penuh kebencian, maka gerakan pedangnya hebat bukan main, cepat dan kuat sekali. Giam Kin terkejut dan cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya, sulingnya terbuat dari logam yang kuat dan dengan mengandalkan lwee-kangnya, ia ingin membuat pedang di tangan gadis itu terlepas.

Namun alangkah kagetnya ketika tiba-tiba pedang di tangan Cui Bi itu yang seperti hidup, melejit ke bawah dan melewati ke bawah dan melewati sulingnya terus menusuk ke arah lambungnya!

"Celaka....!" Giam Kin membuang diri ke belakang dan bergulingan di atas papan untuk menghindarkan diri. Ia tidak mengira bahwa gadis itu demikian cerdik dan ilmu pedangnya demikian hebat. Memang sebelum melompat ke atas panggung tadi, telinga gadis ini mendengar bisikan, suara ayahnya, "... jangan mengadu tenaga...." Pesan inilah yang membuat Cui Bi berhati-hati dan berlaku cerdik.

Ia dapat menduga maksud ayahnya dengan pesan ini. Tentu Si Muka setan ini memiliki tenaga lwee-kang yang lebih kuat darinya, atau mungkin suling yang berbentuk ular itu mengandung senjata rahasia yang akan bekerja kalau senjata itu beradu dengan senjata lain.

Setelah meloncat bangun, Giam Kin menghadapi penyerangan gadis itu dengan hati-hati sekali, mempergunakan seluruh tenaga dan mengerahkan seluruh kepandaianya. Namun hatinya kecut bukan main ketika mendapat kenyataan betapa makin lama pedang gadis itu makin kuat dan membingungkan.

Hal ini takkan mengherankan hatinya kalau ia tahu bahwa Cui Bi untuk menghadapi orang yang dibencinya ini telah mengeluarkan ilmu pedang simpanannya, yaitu Im-yang Sin-kiam-sut yang jarang tandingannya di dunia persilatan, Giam Kin mulai menyesal. Tadinya ia menganggap dirinya sudah kuat benar malah ia ingin menonjolkan namanya dengan mengalahkan Beng San kalau bisa, karena ia sudah mendengar bahwa Ketua Thai-san-pai itu telah, terluka parah. Siapa kira, menghadapi gadis puteri Ketua Thai-san-pai ini saja ternyata amat berat. Dan ia tahu pula betapa bencinya gadis ini kepadanya, gadis yang kemarin dulu hampir mati menjadi korbannya.

Para tamu memandang ke atas panggung dengan hati diliputi penuh ketegangan.

Pertandingan antara Hek-hwa Kui-bo dan Kwa Hong sudah cukup hebat dan mengaburkan pandangan mata, apalagi sekarang ditambah dengan sebuah pertandingan lagi antara manusia muka setan dan gadis cantik itu, benar-benar membuat hati menjadi tegang bukan main. Melihat munculnya tokoh-tokoh besar dan melihat ilmu silat yang demikian hebatnya, mereka yang tadinya ingin mempertunjukkan kepandaianya di atas panggung, sekarang menjadi kuncup hatinya dan keinginan hati itu terbang jauh.

Ilmu pedang Cui Bi hebat bukan main. Hal ini tidaklah aneh kalau diingat bahwa dia mendapat gemblengan dari ayah dan ibunya semenjak kecil. Tokoh seperti Giam Kin, biarpun memiliki kepandaian yang tinggi, bukanlah lawannya bermain pedang. Segera ternyata bahwa Si Muka Setan itu terdesak dan tertindih hebat sekali sampai tidak mampu membalas serangan Cui Bi, hanya dapat menangkis ke sana ke mari dan meloncat ke kanan kiri untuk menghindarkan sambaran pedang yang akan merupakan tangan maut baginya. Desakan ini membuat Giam Kin menjadi malu, penasaran, marah dan kemudian ia menjadi nekat. Sambil menggereng seperti seekor binatang terpojok, ia menangkis pedang dengan suling ularnya, lalu tangan kirinya yang seperti cakar setan itu bergerak mencengkeram ke arah dada Cui Bi!

"Setan tak bermalu!" Cui Bi memaki, menggeser kaki miringkan tubuh jauh ke kanan, lalu dengan gerakan yang indah dan tak terduga-duga pedangnya menyambar dan... terdengar seperti orang membacok kayu ketika pedangnya memabat putus lengan kiri yang kering itu! Tapi lengan yang buntung itu tidak mengeluarkan darah, agaknya tangan itu memang

sudah mati dan kering. Kaget sekali Cui Bi dan kekagetannya ini memperlambat gerakannya sehingga ia kena diserang oleh Giam Kin yang menghantamkan suling ularnya ke arah punggung Cui Bi.

Hebat sekali gadis puteri tunggal Ketua Thai-san-pai ini. Ia berada dalam posisi berbahaya sekali, sehabis membacok tangan kelihatan tertegun dan ngeri, sekarang punggungnya disambar senjata musuh yang lihai. Tak mungkin ia dapat menangkis dan untuk mengelak juga sukar karena suling ular itu menghantam dari arah belakangnya. Tapi dasar ia gadis pendekar yang sudah tinggi ilmu silatnya, sehingga punggungnya pun seakan-akan mempunyai "mata" yaitu perasaan naluri yang membuat seorang ahli silat dapat menangkis serangan di waktu ia sedang tidur sekalipun!

Melihat dirinya terancam bahaya, Cui Bi tidak menjadi bingung, malah ia menerjang dengan pedangnya menusuk ke arah ulu hati Giam Kin sambil diam-diam mengerahkan lwee-kang pada punggungnya. Ia pikir, gerakannya tidak kalah dulu dan tidak kalah cepat, andaikata datangnya kedua senjata berbareng, pedangnya sudah pasti akan menembus ulu hati, sedangkan pukulan suling itu belum tentu akan berbahaya baginya karena sudah terjaga oleh pengerahan tenaga lwee-kangnya!

"Ayaaaa....!" Giam Kin kaget setengah mati dan tentu saja ia tidak mau menukar pukulan pada punggung dengan tusukan pada ulu hatinya karena selain rugi, juga sudah pasti nyawanya akan melayang! Secepat kilat ia membanting tubuhnya ke kiri untuk menghindarkan dirinya dari tusukan maut, akan tetapi otomatis pukulannya pada punggung lawan juga menjadi batal.

Cui Bi menjadi marah, selagi tubuh lawan bergulingan di atas papan, ia tidak mau memberi hati, terus menerjang maju, melakukan serangan bertubi-tubi dengan gerakan pedang yang amat lihai. Sambil bergulingan Giam Kin berusaha menangkis, tapi gerakannya kalah cepat. Sebelum ia meloncat bangun, Cui Bi sudah berhasil menusuk pergelangan tangan kanannya. Giam Kin mengaduh dan suling ularnya terlepas dari pegangan. Cui Bi menyerang terus, membuat Giam Kin bergulingan ke sana ke mari menghindarkan bacokan atau tusukan pedang.

Darah mulai mengucur ketika ujung pedang Cui Bi menembus baju mengenai pundak dan paha, akan tetapi Giam Kin bergulingan terus berusaha menyelamatkan dirinya.

"Bi-moi, jangan bunuh orang....!" tiba-tiba Kun Hong berseru sambil berdiri dari tempat duduknya.

Mendengar suara ini, Cui Bi menahan sebuah tusukan yang sedianya akan menamatkan riwayat Si Muka Setan itu, lalu kakinya menendang. Tubuh Giam Kin terlempar ke bawah panggung dibarengi jeritan kesakitan. Tubuh itu terbanting di atas tanah, ia merangkak lalu lari terpincang-pincang dari tempat itu. Pada saat itu, pertempuran antara Kwa Hong dan Hek-hwa Kui-bo juga mencapai puncaknya. Dengan jurus Im-Sin Kiam-sut yang istimewa gayanya, Hek-hwa Kui-bo yang penasaran itu menyerang. Hebat serangan pedang ini sehingga biarpun Kwa Hong sudah cepat mengelak, tetap saja pundak kirinya tertusuk dan darah mengucur keluar. Hek-hwa Kui-bo tertawa bergelak, akan tetapi suara ketawanya berhenti ketika pada saat itu Kwa Hong yang tidak mempedulikan pundaknya yang tertusuk, sempat mengerahkan cambuknya dan tiga di antara lima anak panah di ujung cambuk itu menyambar ke tiga bagian tubuh Hek-hwa Kui-bo. Nenek ini masih dapat menangkis dua anak panah yang menghantam pusar dan dada, akan tetapi sebatang anak panah, yang

sedianya menghancurkan kepalanya, biarpun telah ia elakkan, tetap saja menancap pada pinggir lehernya!

Hek-hwa Kui-bo melepaskan pedangnya yang masih menancap di pundak Kwa Hong, tangan kanannya lalu menghantam sekuat tenaga ke depan. Kwa Hong yang melihat hantaman ini, tak sempat lagi mengelak, tangan kirinya melepaskan cambuk dan sekali putar ia telah melancarkan pukulan Jing-tok-ciang menyambut pukulan Hek-hwa Kui-bo. Terdengar suara keras dan tubuh kedua orang wanita itu terlempar turun panggung. Kebetulan sekali tubuh Kwa Hong terlempar ke arah Giam Kin, yang sedang merangkak bangun. Melihat musuh besarnya yang telah membuat wajahnya yang tampan menjadi seperti muka setan, Giam Kin girang dan menggunakan kesempatan itu untuk mengayun tangan kanannya memukul Kwa Hong yang jatuhnya dekat sekali dengan dirinya. "Bukk!" Pangkal leher Kwa Hong terpukul, tapi wanita ini sempat menggerakkan pedangnya dan "cesss!" pedang itu menusuk perut Giam Kin sampai tembus ke punggungnya. Si Muka Setan itu berkelojotan sebentar lalu diam, putus napasnya. Kwa Hong juga terguling roboh. Di lain tempat, Hek-hwa Kui-bo yang jatuh terbanting berusaha bangun, tapi dua kali ia gagal, lalu roboh tak bernapas lagi, kiranya anak panah yang menancap di lehernya itu mengandung racun yang luar biasa jahatnya sehingga seluruh tubuhnya keracunan, tak dapat ditolong lagi.

Sambil berseru keras Sin Lee sudah melompat ke tempat ibunya, menyambar tubuh ibunya dibawa lari ke tempat rombongan tuan rumah. Segera Kwa Hong disambut oleh Beng San, Li Cu, dan Kun Hong. Yang lain-lain mendekati dan memandang kuatir. Keadaan Kwa Hong hebat sekali lukanya, parah, akan tetapi wanita ini tersenyum-senyum saja.

Melihat Sin Lee berlutut dengan muka pucat, Kwa Hong berbisik,

"Mana... mana dia....?"

Sin Lee maklum, menoleh kepada ayahnya, Beng San mendekat, berlutut.

"Hong-moi, bagaimana luka-lukamu....?" tanyanya, terharu.

"Tak usah bicara tentang aku, yang perlu anakku, Beng San, apakah kau benar mau menerimanya sebagai puteramu?"

"Sudah tentu, Hong-moi, Sin Lee memang puteraku."

"Kau akan mendidiknya baik-baik seperti anak-anakmu yang lain?"

"Tentu!"

"Bersumpahlah!" suara Kwa Hong masih keras dan seperti marah-marah. Tanpa ragu-ragu lagi Beng San bersumpah bahwa ia akan menerima Sin Lee sebagai putera sendiri dan mendidiknya baik-baik.

Kwa Hong nampak lega. "Mana.... Li Cu?"

Li Cu memang berdiri di dekat situ, maka mendengar ini ia pun lalu mendekat dan berlutut.

"Li Cu, kau rela menerima Sin Lee sebagai anak tirimu?"

Li Cu mengangguk, terharu. "Puteramu adalah putera suamiku, berarti dia itu puteraku sendiri, tiada bedanya."

"Enci Kwa Hong, biarkan aku memeriksa lukamu...." Tiba-tiba Kun Hong berkata, mendekati wanita yang terluka parah itu.

"Siapa kau?" Kwa Hong membentak, suaranya ketus.

"Enci Hong, ayahku bernama Kwa Tin Siong, Ibuku Liem Sian Hwa, kita adalah saudara tiri."

Sejenak Kwa Hong tercengang, lalu mengipatkan tangan Kun Hong yang menjangkaunya hendak melakukan pemeriksaan. "Jangan sentuh aku! Aku anak.... Jahat, anak murtad."

"Enci, Ayah tidak pernah marah kepadamu, rindu sekali dan berkasihan kepadamu." Kata Kun Hong dengan suara halus.

Kwa Hong memandang tajam, agaknya tak percaya. Suaranya makin lemah dan parau ketika ia bertanya, "Ayah.... Ayah mengampuni aku...?"

"Sejak dahulu Ayah mengampunimu, Enci. Malah kau diharap-harap kembalimu ke Hoa-san. Enci, biarkan aku memeriksamu, barangkali aku dapat mengobatimu."

"Benar, Hong-moi. Adikmu ini mempunyai kepandaian ilmu pengobatan, aku pun telah mendapatkan pertolongannya." Kata Beng San.

"Tidak! Biar aku mati.... Ah, aku seorang Jahat.... Li Cu, kau begini mulia, Ayah pun mengampuniku.... Semua orang baik-baik sedangkan aku... aku... Sin Lee... Jangan kau tiru Ibumu, Kau ikutlah ayahmu menjadi orang baik-baik...." Tubuh ini menegang sebentar, lalu lemas, mulutnya tersenyum, matanya meram, napasnya terhenti.

Sin Lee menubruk ibunya, akan tetapi dua buah tangan tangan kuat memegang pundaknya. Ia menoleh, melihat wajah ayahnya yang pucat, sepasang mata ayahnya yang tajam itu memperingatkannya bahwa tidak selayaknya seorang gagah terlalu menyedihkan kematian.

"Ibu... ibu... selamat jalan...." Sin Lee terisak lalu menguatkan hatinya, mundur.

Beng San memberi isyarat kepada anak muridnya dan memberi perintah supaya jenazah Kwa Hong dibawa naik kepuncak dan dirawat di sana. Semua berjalan dengan tenang dan para tamu dari tempat jauh tidak melihat nyata apa yang terjadi di situ. Hanya setelah jenazah itu diangkat mereka tahu bahwa Kwa Hong yang dikenal sebagai wanita iblis itu telah tewas.

Jenazah Hek-hwa Kui-bo telah diangkut oleh para anggauta Ngo-lian-kauw, sedangkan jenazah Giam Kin disingkirkan oleh Siau-wong-kwi. Keadaan sementara menjadi sunyi.

Pada saat itu terdengar orang tertawa terkekeh-kekeh dan dua bayangan orang meloncat ke atas panggung. Mereka ini ternyata adalah Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio, Suara Toat-beng Yok-mo yang tertawa tadi dan sekarang Setan Obat itu pun berkata nyaring dengan suaranya yang serak,

"Heh-heh-heh, Ketua Thai-san-pai. Kau benar-benar licik sekali. Semenjak tadi baru seorang anak murid Thai-san-pai maju, lalu kedua orang putera-puterimu. Kau mempergunakan orang-orang muda untuk melindungi muka Thai-san-pai, malah mengadu domba antara bekas musuh dengan musuh. Pintar! Aku memang tidak ada urusan penting dengan Thai-san-pai, akan tetapi aku mempunyai urusan dengan pemuda Kwa Kun Hong yang berlindung di tempatmu. Kwa Kun Hong, kau telah menghina kami berdua dengan akal licik, hayo keluarlah memperhitungkan di atas panggung ini!"

"Toat-beng Yok-Mo!" suara Beng San amat keras menggelegak. "Tak usah kita bicara tentang pengeroyokan kemarin dulu, kau tidak menantang aku sudahlah. Akan tetapi kau menantang seorang pemuda, keponakanku dari Hoa-san-pai yang menjadi tamu terhormat, Apakah kalian berdua tua bangsa hendak mengeroyok seorang pemuda?"

"Hi-hi-hi, sama sekali tidak mengeroyok. Biarlah aku turun dulu, menunggu giliran." Ia menoleh kepada Tok Kak Hwesio "Hwesio yang baik, kau boleh memberi hajaran kepadanya, tapi jangan dibunuh, biarkan aku yang menghabisinya, heh-heh-heh!"

Setelah Toat-beng Yok-mo melompat turun, Tok Kak Hwesio berkata ke arah Kun Hong.

"Siluman muda, hayo kau naik perlihatkan kepandaianmu!"

Kun Hong mengerutkan keningnya. Tak senang ia berkelahi, apalagi di tempat umum seperti itu, dijadikan tontonan! Ia ragu-ragu. Didiamkan saja, tentu memalukan, bukan memalukan namanya, terutama sekali memalukan Hoa-san-pai dan juga Thai-san-pai

sebagai tuan rumah. Dilayani, ah, mengapa melayani orang gila yang mabuk nafsu membunuh?

Kong Bu bangkit berdiri, memegang lengannya. "Saudara Kun Hong, jangan gelisah. Akulah wakilmu!" Sebelum Kun Hong sempat menjawab, tubuh Kong Bu sudah melayang naik ke atas panggung. Dengan muka keren dan pandang mata tajam pemuda ini membentak, "Hwesio tua, sepanjang ingatanku, saudara Kwa Kun Hong adalah seorang yang tidak suka berkelahi, pantang membunuh dan selalu mengalah. Bagaimana seorang pendeta seperti kau ini mendendam kepadanya? Biarpun dia itu seorang murid Hoa-san-pai, namun ia mempelajari ilmu sastra saja, tidak suka akan ilmu silat. Apakah tantanganmu ini tidak merendahkan dirimu sendiri dan sekaligus membuka watakmu yang tak tahu malu, menantang kepada seorang pemuda yang hanya tahu ilmu sastra dan pengobatan? Kalau memang kau hendak berlagak, akulah tandinganmu!"

Tok Kak Hwesio marah sekali. Ia mengenal pemuda ini yang kemarin telah membantu Beng San dalam pengeroyokan, dan sepanjang pendengarannya, pemuda ini katanya cucu Song-bun-kwi. Bagaimana bisa begini dan apa artinya semua ini?

"Eh, orang muda, sebenarnya kau ini siapakah? Pernah apa kau dengan Ketua Thai-san-pai dan apamu pula Kun Hong itu?"

"Hwesio, aku tahu bahwa kau adalah Tok Kak Hwesio yang berjudul Kauw-jiau-w-kang Si Cakar Monyet, bekas perampok besar! Kau belum kenal aku? Aku adalah putera Ketua Thai-san-pai, namaku Tan Kong Bu."

"Ha-ha-ha, semua mengaku putera Ketua Thai-san-pai? Orang bilang kau cucu Song-bun-kwi.... Berapa orang sih isteri Ketua Thai-san-pai?"

"Benar! Mendiang ibuku adalah puteri tunggal Kakek Song-bun-kwi. Nah, kau sudah tahu jelas, apakah kau masih berani melawanku sebagai wakil saudara Kwa Kun Hong seorang sahabatku yang baik?"

"Keparat, kau sombong benar. Lihat seranganku!" Hwesio itu sudah marah sejak ia dimakimaki sebagai perampok besar tadi, maka tanpa banyak cakap lagi ia sudah menyerang mempergunakan cengkeramannya yaitu Kauw-jiau-w-kang. Lihai sekali ilmu ini, kedua tangannya sudah digembleng, gerakannya cepat, penuh tenaga lwee-kang dan sekali lawan kena dicengkeram, pasti kulitnya hancur dagingnya robek tulangnya remuk!

Kemarin dulu ketika Kong Bu menolong ayahnya dari pengeroyokan, sudah melihat ilmu kepandaian hwesio ini, maka ia tidak berani berlaku sembrono menghadapi serangan ini, ia mengelak dan membalas dengan jurus-jurus Yang-sin-hoat, ilmu silat yang berdasarkan tenaga keras sehingga pukulannya mendatangkan hawa panas. Kong Bu semenjak kecil digembleng hebat oleh Song-bun-Kwi dan karena Song-bun-kwi tadinya bercita-cita supaya cucu ini kelak bertanding melawan Beng San, tentu saja ia menurunkan seluruh kepandaiannya. Siapa kira sekarang cucunya bukan melawan ayahnya, malah sebaliknya di atas panggung ini mempertahankan nama baik Thai-san-pai.

Setelah belasan jurus saling serang, diam-diam Tok Kak Hwesio mengeluh di dalam hatinya. Ia tahu bahwa Song-bun-kwi adalah seorang tokoh besar yang sakti dan yang jauh lebih tinggi ilmunya daripada dia sendiri, akan tetapi sungguh ia tidak mengira bahwa cucunya, seorang pemuda yang usianya baru dua puluhan tahun, sudah memiliki kepandaian begini tinggi dan tenaga yang begini kuat. Di lain pihak, Kong Bu juga merasa sukar untuk menjatuhkan hwesio itu karena dia tak pernah berani melakukan tangkisan terhadap cengkeraman lawan. Dengan cara mengelak tiba-tiba ia dapat balas memukul sehingga

biarpun ia dapat mendesaknya dengan hujan pukulan, namun masih kurang cepat dan selalu dapat dielakkan oleh hwesio kosen itu. Apa pula kalau hwesio itu menangkis sambil mencengkeram, ia selalu harus menghindarkan tangannya dan menarik kembali pukulannya.

Tiba-tiba ia mendengar suara lirih di dekat telinganya, "Cengkeraman cakar bebek begini saja takut apa? Paling-paling membikin lecet kulit" Kong Bu girang sekali. Itulah suara kakeknya!

Sejak tadi ia melihat-lihat akan tetapi di situ tidak kelihatan kakeknya muncul, sekarang tahu-tahu ada suaranya yang dikirim dari tempat jauh. Tadinya ia ragu-ragu untuk membiarkan tangannya dicengkram lalu membarengi memukul, sekarang mendengar bisikan ini, hatinya menjadi tabah. Ketika tangan kirinya menjotos dada, kakek itu menangkis sambil mencengkeram lengan Kong Bu. Pemuda ini sengaja berlaku lambat sehingga pergelangan tangan kirinya benar-benar dapat dicengkeram. Tok kak Hwesio sudah menyeringai kegirangan, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara keras, dadanya terkena jotosan hebat dari tangan kanan Kong Bu. Hwesio itu berteriak, tubuhnya terlempar ke bawah panggung dan roboh terbanting, bangkit lagi lalu muntah darah segar, terus ngeloyor pergi dari situ!

Toat-beng Yok-mo marah sekali, tubuhnya sudah melayang ke atas panggung. Akan tetapi sebelum Kong Bu menghadapinya, Kun Hong sudah berlari-lari naik ke panggung melalui anak tangga, terus menarik tangan Kong Bu yang kiri. "Wah, kau terkena racun!" bisiknya sambil menotok beberapa jalan darah di lengan itu, mengurut sebentar lalu berkata, "Saudara Kong Bu, aku berterima kasih bahwa kau sudah mewakili aku, tapi aku tak senang kau atas namaku menjotos orang sampai muntah darah. Sekarang turunlah, minta Ayahmu supaya mengeluarkan darah di pergelangan tanganmu dengan melukainya, kemudian kau telanlah dua butir pel ini." Ia mengeluarkan dua butir pel hijau buatannya sendiri dari daun-daun yang khasiatnya memunahkan racun. Kong Bu mengangguk dan hendak turun panggung, tapi ia memandang ragu kepada Toat-beng Yok-mo.

"Saudaraku, apakah kau benar-benar dapat menghadapi iblis ini?" bisiknya.

"Biarlah, itu tanggung jawabku, kau turunlah," jawab Kun Hong. Ketika Kong Bu menoleh ke arah ayahnya, ia melihat ayahnya memberi isyarat supaya ia turun, maka ia pun lalu melompat turun.

Adapun Toat-beng Yok-mo ketika melihat cara Kun Hong mengobati Kong Bu tadi, memandang dengan mata terbelalak, kemudian ia mencak-mencak saking marahnya ketika ia mengenal bahwa cara pengobatan itu adalah pelajaran dari kitabnya.

"Pencuri, kau harus mampus di tanganku untuk menebus dosamu!" teriaknyanya marah.

"Nanti dulu, Toat-beng Yok-mo jangan sembarangan kau menuduh orang. Di sini banyak orang gagah yang menjadi saksi, tak boleh kau menuduh sebagai pencuri. Coba katakan orang yang kecurian tentu kehilangan sesuatu, dan kau kehilangan apamukah?"

"Aku tidak kehilangan sesuatu, tapi kau tetap mencuri, mencuri ilmuku pengobatan. Hayo katakan, apakah kau tidak membaca habis kitab-kitabku tentang ilmu pengobatan? Jawab!"

Kun Hong menghadapi para tamu yang dengan penuh perhatian mendengarkan perdebatan itu. "Cu-wi sekalian mendengar jelas bahwa kakek ini tidak kehilangan suatu, akan tetapi menuduh siauwte sebagai pencuri. Bukankah itu aneh? Yok-mo, kau membohong! Dulu ketika kau terluka, kau minta aku menolongmu, menggendongmu sehari-hari lamanya dan sementara itu, kau sudah memberi izin kepadaku untuk membaca Kitab-kitabmu yang

sudah kukembalikan pula. Jadi aku tidak mencuri baca kitab-kitabmu karena kau sudah memberi perkenan. Adapun tentang ilmu, ilmu itu bukankah milik pribadi siapapun juga. Siapun dia orangnya yang suka mempelajari, akan memiliki ilmu itu, yang suka mempelajari akan mendapatkan ilmu, yang mengajar takkan kehilangan ilmu, karena ilmu bukanlah milik pribadi manusia dan akan lenyap bersama manusia, kembali ke tangan pemiliknya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Nah, sadarkah kau sekarang?"

"Sadar perutmu!" Toat-beng Yok-mo memaki. Siapa yang pernah kuobati dia harus kubunuh siapa yang memiliki ilmu pengobatanku dia pun harus kubunuh!"

"Wah-wah-wah, kalau begitu kau nyeleweng dari kebenaran. Kau nyeleweng dan tersesat jauh sekali, orang tua. Benar kata-kata kuno yang menyatakan bahwa segala sesuatu, baik buruknya tergantung dari manusia yang bersangkutan. Pisau tetap pisau, dapat dipergunakan untuk hal-hal yang baik misalnya pemotong sayur-sayur di dapur sebagai alat pembuat perabot rumah tangga, dan lain-lain. Akan tetapi pisau yang itu-itu juga dapat dipergunakan untuk hal yang buruk misalnya menusuk perut sesama manusia! Segalanya tergantung kepada manusia yang memegangnya. Hemm, Toat-beng Yok-mo ilmu pengobatan pun demikian baik bentuknya tergantung kepada manusia yang menguasainya. Di tanganmu, ilmu itu menjadi alat kejahatan."

"Sudah, aku bukan datang untuk mendengar kuliahmu, melainkan untuk mencabut nyawamu. Hayo berani kau melawan aku?"

"Berani dan tidak bagiku tergantung dari persoalannya. Kalau aku berada di pihak benar, aku takkan mengenal takut, sebaliknya kalau aku berada di pihak salah, aku tak mengenal berani. Dalam persoalan antara kita, aku tidak bersalah, tentu aku tidak takut, Yok-mo."

"Keparat, lidahmu tak bertulang, bibirmu lemas seperti bibir perempuan, omonganmu berbelit-belit. Keluarkan senjatamu!"

"Apakah lidahmu bertulang? Bibirmu kaku?" Kun Hong menjawab, akan tetapi karena maklum bahwa kakek ini berkepandaian tinggi, ia lalu mencabut pedangnya secara terbalik yaitu memegang gagang pedang dengan ujung pedang menghadang ke dalam seperti orang memegang sebilah pisau belati.

"Awat serangan!" Yok-mo segera menerjang maju dengan tongkatnya, ingin sekali pukul menghancurkan kepala lawan, maka ia mengarah tubuh bagian atas ini.

"Wah, galaknya!" Kwa Hong membungkuk dengan kaku, gerakannya lucu seperti gerakan orang yang tidak pandai silat, namun anehnya, pukulan itu tidak mengenai kepalanya. Tongkat itu lewat dan langsung membabat kembali menyerang dada. Kun Hong terhuyung-huyung mundur, kakinya bergerak "set-set-set" dengan tubuh melengkung ke sana ke mari, kedua tangannya dikembangkan, kadang-kadang ia berdiri di kedua ujung jari kakinya, seperti penari ballet! Gerakannya lucu seperti badut menirukan penari-penari ballet, tapi hebatnya, semua serangan Toat-beng Yok-mu tak pernah menyentuh kulitnya. Sin Lee, Cui Bi, Li Eng dan Hui Cu biarpun sudah mengenal baik pemuda itu, kini tetap meragu dan gelisah. "Wah, Saudara Kun Hong benar-benar gegabah sekali kakek itu lihai dan berbahaya." kata Kong Bu perlahan.

Sin Lee melongo dan memandang dengan mata terbelalak. "Aneh.... aneh...."

Ia mengucapkan kata-kata ini berkali-kali karena makin lama makin jelas melihat gerakan-gerakan yang menyerupai gerakan ilmu silat yang ia pelajari dari ibunya. Kaki itu, tangan itu yang dikembangkan, memang agak berbeda dan tidak "aseli" lagi, tapi lebih praktis lebih hebat. Apakah hal ini kebetulan saja?

Akan tetapi orang-orang ini menjadi tenang ketika mendengar suara Beng San perlahan, "Tak usah kuatir. Yok-mo takkan dapat menangkan Kun Hong. Hebat... Hebat orang muda itu..." Toat-beng Yok-mo menjadi merah mukanya seperti udang direbus. Ia merasa penasaran sekali, juga merasa dipermainkan di depan banyak tokoh kang-ouw. Tongkatnya bergerak makin cepat tenaganya dikerahkan sehingga tongkatnya itu seakan-akan berubah menjadi puluhan batang yang menghadang dan menyerang tubuh Kun Hong dari segala penjuru.

Namun hebat sekali gerakan pemuda itu. Kelihatannya terhuyung-huyung, jongkok, berdiri, berloncatan ke kanan kiri, malah adakalanya membanting tubuh bergulingan, ada kalanya menari-menari dengan kedua lengan dikembangkan dan berdiri di ujung jari kaki, akan tetapi semua gerakan ini seirama dengan jurus-jurus penyerangan Toat-beng Yok-mo sehingga, semua serangan itu gagal.

Menyerang pemuda ini sama susahnya dengan menyerang bayangan sendiri!

"Iblis! Siluman! Hayo balas serang kalau kau memang laki-laki!" teriak Yok-mo dengan suara keras, saking marahnya.

"Sudahlah, Yok-mo. Kau tidak bisa mengalahkan aku, tidak bisa merobohkan aku, apakah kau masih belum mau terima?" kata Kun Hong sambil mengelak lagi dari sambaran tongkat dengan cara aneh, yaitu tubuhnya bagian atas meliuk ke kanan kiri tanpa mengeser kaki, seperti sebatang rumput alang-alang tertiup angin besar.

Para penonton mulai bersorak-sorak dan terheran-heran. Bahkan golongan tua yang menonton pertunjukan ini saling pandang tidak percaya, Apakah Yok-mo yang main-main ataukah mata mereka yang sudah tidak terang lagi? Benar-benar belum pernah mereka melihat hal semacam itu, bahkan teori persilatan yang manapun belum pernah mereka mendengar apalagi melihat. Hanya Beng San seorang yang mengangguk-angguk puas. Dugaannya ternyata tidak keliru. Pemuda itu ternyata memiliki kepandaian tinggi, malah ia dapat merasa bahwa dasar ilmu yang berupa langkah-langkah sakti itu mirip dengan dasar ilmu silatnya sendiri mirip dengan dasar Im-yang Sin-hoat. Hanya bedanya, kalau Im-yang Sin-hoat dikembangkan menjadi ilmu pedang yang sakti, adalah ilmu yang dimiliki pemuda itu bercampur dengan gerakan-gerakan seekor burung sakti. Cara mengelak itu tidak salah lagi mempergunakan unsur Im dan yang, akan tetapi gayanya adalah gaya pengelakan seekor burung. Ia makin kagum, lebih-lebih kalau ia ingat betapa pemuda itu dengan rapat sekali dapat menjaga menutupi kepandaianya yang jelas membayangkan watak merendah, watak yang tidak suka menonjolkan diri, apalagi berdasar watak welas asih yang tidak suka melihat bunuh-bunuhan.

"Iblis cilik, buat apa kau memegang pedang? Hayo serang aku, kalau kau memang berkepandaian!"

"Aku tidak berkepandaian apa-apa, akan tetapi kalau kau minta aku balas menyerang, boleh, Nah, jaga pedangku, ini!" Kun Hong menggerakkan pedangnya yang masih terbalik cara memegangnya itu, tangan kanannya bergerak seperti memukul dan tahu-tahu pedang itu membabat di pinggir lengannya, seperti seekor ayam jantan menggunakan jalu kakinya untuk menyerang, atau seperti seekor burung menerjang lawan menggunakan kakinya. Yok-mo menangkis, sambil mengerahkan tenaga, dengan maksud membuat pedang lawan terlepas. Akan tetapi, begitu terdengar suara nyaring beradunya kedua senjata itu, Yok-mo merasa lengannya sakit-sakit dan tubuh Kun Hong terpental ke atas! Ternyata tubuh itu ringan sekali sehingga benturan senjata membuat ia terpental, tapi tidak mempengaruhi

keadaannya, malah dari atas ia lalu menukik ke bawah seperti seekor burung yang mematuk, pedangnya mendahuluinya menusuk, kedua kakinya bergantian menendang dan tangan kirinya juga menampar dari samping. Sekaligus Yok-mo menghadapi dua tendangan, satu tamparan dan satu tusukan!

"Ahhhh!!" Sin Lee berseru sambil berdiri dari kursinya. Itulah gerakan Rajawali Mematuk! Tapi hebat sekali, lebih hebat daripada gerakannya sendiri.

Yok-mo terkejut bukan main, cepat ia menggerakkan tongkatnya menghantam ke arah pedang sambil merendahkan tubuhnya. Akan tetapi tiba-tiba gerakan tongkatnya terhenti dan tahu-tahu tongkat itu sudah dicengkeram oleh tangan kiri Kun Hong! Ketika Yok-mo hendak membetot, kaki Kun Hong sudah menendang ke arah tangannya sehingga terpaksa kakek ini melepaskan tongkatnya dan melompat mundur. Namun terlambat, ujung pedang Kun Hong sempat menggaris tengkuknya, membuat luka memanjang yang tidak dalam namun cukup merobek baju dan kulit.

"Ah, aku menyesal sekali. Tidak sengaja...." Kun Hong berseru dan mengembalikan tongkat kepada Yok-mo..

Saking malunya, muka Yok-mo menjadi merah menghitam. Ia menerima tongkat dan tiba-tiba ia menekuk tubuhnya, membungkuk-bungkuk dan merintih-rintih,

"Aduh... aduh... perutku... kambuh sakitnya...."

Kun Hong adalah seorang yang penuh welas asih, sama sekali tidak menaruh dendam kepada kakek itu. Melihat muka yang menyeringai kesakitan, ia cepat menyimpan pedangnya dan menghampiri.

"Ada apa? Apanya yang sakit? Biarlah aku memeriksanya, Yok-mo." Ia lalu berlutut dan mengulurkan kedua tangan memeriksa bagian perut kakek itu. Akan tetapi tiba-tiba Yok-mo menggerakkan tongkatnya menghantam kepala Kun Hong sambil menendang dengan kaki ke arah dada pemuda itu!

"Heh! Curang!!" Tubuh Beng San. melayang ke atas panggung. Juga para penonton berteriak-teriak, "Curang... curang...!"

Kun Hong kaget sekali, tapi dengan cepat tubuhnya meliuk ke belakang, pukulan tongkat pada kepalanya meleset, akan tetapi dadanya kena tendang sehingga ia terjengkang dan bergulingan ke belakang. Anehnya, ia bangun lagi dan sama sekali tidak apa-apa!

Sebaliknya, Yok-mo muntah-muntah darah lalu roboh dan napasnya putus! Apa yang terjadi? Kiranya tadi Kun Hong benar-benar hendak mengobatinya dan pemuda ini dengan kedua tangannya sudah mencengkeram jalan darah di kanan kiri perut kakek itu.

Tentu saja ia melakukan hal ini dengan maksud baik karena hendak mengobati. Siapa kira kakek itu malah memukul dan menendangnya. Gerakan ini sebetulnya sama sekali pantang bagi seorang yang urat perutnya dicengkeram, maka begitu menendang, kakek itu merasa perutnya muak dan sakit, kiranya urat-urat perutnya sudah hancur, dan membanjir ke dalam perut dan nyawanya tak dapat diselamatkan lagi. Kun Hong berdiri melongo, tak tahu apa yang menjadi sebab kematian kakek itu, wajahnya agak pucat.

"Aku... aku tidak bermaksud membunuhnya... aku tidak membunuh...." katanya berulang-ulang kepada Beng San yang sudah berada di panggung.

Beng San menepuk-nepuk pundak Kun Hong lalu diajaknya pemuda itu turun panggung, lalu ia memerintahkan anak buah Thai-san-pai untuk menurunkan mayat Yok-mo dan mengurusnya baik-baik.

"Jangan berduka, Kun Hong, Yok-mo tewas karena kesalahannya sendiri, bukan karena kau." Beng San menghibur, melihat wajah muram pemuda itu. "Kau hendak menolongnya, sebaliknya dia membalas dengan tendangan dan pukulan, memang sudah kehendak Thian bahwa siapa yang jahat takkan selamat."

Pada saat itu di atas panggung sudah muncul seorang kakek tua bertubuh kecil dengan muka tersenyum-senyum dan sepasang mata liar. Inilah Siau-wong-kwi, kakek tokoh dari utara yang amat terkenal di dunia kang-ouw. Kakek ini sebetulnya jerih menghadapi Beng San yang ia tahu memiliki ilmu silat hebat, akan tetapi karena dalam pengeroyokan kemarin dulu ia yakin betul bahwa Beng San terluka dalam parah sekali, kini ia hendak mempergunakan kesempatan untuk mengalahkan musuh ini dan mengangkat nama sendiri, sekalian untuk membalas dendam atas kematian muridnya, Giam Kin, di tempat itu. Giam Kin celaka dan tewas oleh Kwa Hong, sekarang Kwa Hong sudah tewas pula, maka sudah sepatutnya ia membalas kepada Beng San.

"Aku menantang kepada Ketua Thai-san-pai untuk memperlihatkan kepandaianya sebagai Ketua Thai-san-pai. Kalau ketua Thai-san-pai bersembunyi di belakang orang-orang muda, biarlah kuanggap dia tak berani karena aku tidak sudi melawan orang-orang muda," Beng San maklum bahwa kakek dari utara ini sengaja menantang dia karena tahu bahwa dia kemarin dulu terluka. Malah harus ia akui bahwa sekarang pun tenaganya belum pulih kembali dan Siau-wong-kwi terkenal seorang ahli ilmu silat tangan kosong yang mengandalkan tenaga dalam. Tentu saja kakek ini baginya bukan apa-apa kalau ia tidak terluka sedemikian hebatnya sehingga hampir saja nyawanya melayang kalau tidak tertolong oleh Kun Hong. Sekarang pun andaikata mereka harus bertanding dengan senjata, pedangnya sudah pasti akan dapat mengatasi kakek ini. Ia bangkit dari tempat duduknya perlahan-lahan.

"Perlu apa melayani orang gila itu?" Li Cu segera melarang, "Biarlah aku yang melayaninya." Beng San menggeleng kepalanya dan memberi isyarat kepada isterinya supaya duduk kembali, "Kau tidak boleh bertempur, jaga kandunganmu," jawabnya perlahan. "Ayah, aku sanggup menghadapinya!" Cui Bi bangkit. "Kesehatanmu belum pulih, biar aku mewakilimu menghajar kakek gila itu."

"Aku pun sanggup menghadapinya," kata Kong Bu.

"Biar aku saja, Ayah," kata pula Sin Lee.

"Paman masih belum sehat benar, biarlah saya mewakili Paman." Li Eng tak mau ketinggalan.

Beng San tersenyum dan hatinya bangga, tapi ia menggeleng kepalanya lagi.

"Siau-wong-kwi tadi menyatakan takkan melayani orang muda dan ia sengaja menantang kepadaku, Biar pun aku harus menghemat tenaga memulihkan kesehatan, namun setidaknya satu kali aku harus naik panggung, kalau tidak demikian Thai-san-pai akan dipandang rendah orang. Biarlah, aku masih kuat melayani dia. Setelah berkata demikian, Beng San berjalan menuju panggung dengan langkah lebar dan tenang lalu meloncat ke atas panggung disambut sorak-sorai para tamu yang mengaguminya. Dengan hormat Beng San menjura kepada tamunya, lalu menjura kepada Siau-wong-kwi yang berdiri di depannya sambil memandang tajam dan tersenyum menyeringai.

"Siau-wong-kwi apakah kau penasaran karena kegagalan kemarin dulu dan ingin merobohkan aku selagi terluka hebat? Kenapa kau begini membenciku, membenci Thai-san-pai yang pendiriannya sama sekali tidak merugikan dan menganggumu?"

Sikap sabar mengalah dari Beng San ini diterima keliru oleh Siau-ong-kwi, dikira bahwa Ketua Thai-san-pai ini takut. "Ha-ha-Ha-ha, kau berani mendirikan perkumpulan persilatan baru, sudah sepatutnya berani menghadapi tantangan. Kebetulan sekali perhitungan lama dapat dibereskan sekarang, perlihatkanlah kemampuanmu mempertahankan nama Thai-san-pai yang kau dirikan dengan mengalahkan aku, ha-ha-ha!"

"Siau-ong-kwi, semenjak dahulu kau gemar berkelahi, gemar memperlihatkan kepandaian, apa kau kira di dunia ini tidak ada lain orang yang lebih pandai daripadamu? Kau tahu aku terluka karena pengeroyokan curang, sekarang kau hendak mempergunakan keadaanmu untuk memperoleh kemenangan, apakah ini sikap yang patut dipuji dari seorang tokoh besar sepertimu?"

"He, Ketua Thai-san-pai. Apakah kau takut? Ha-ha-ha, lihat, aku akan menghadapimu dengan tangan kosong, kalau takut, pakailah pedangmu, pedang Liong-cu-kiam, biar aku bertangan kosong saja karena kau bilang bahwa kau sedang tak enak badan," kakek itu tertawa-tawa lagi dan ucapannya ini dikeluarkan dengan keras agar semua tamu mendengar. Beng San maklum bahwa kata-kata itu dikeluarkan justeru agar ia tidak mempergunakan pedangnya. Ia maklum akan kelicikan orang ini, maka ia mengeraskan hatinya, hendak melawan Siau-ong-kwi tanpa pedang! Ia hendak memperlihatkan bahwa biarpun keadaannya terluka, biarpun tanpa pedang, ia masih sanggup mempertahankan kebesaran Thai-san-pai yang baru saja didirikannya.

"Siau-ong-kwi, dengan senjata maupun tidak, aku selalu siap melayanimu!" jawabnya dengan tenang, tapi di dalam suaranya yang tenang ini terkandung kekerasan.

Terdengar suara Kun Hong berseru nyaring, terdengar oleh semua tamu,

"Ketua Thai-san-pai sedang menderita sakit, tenaganya belum pulih semua, bagaimana orang tak tahu malu menantangnya berkelahi? Kalau dengan senjata masih mendingan, tapi tanpa senjata, bukankah itu berarti orang mempergunakan tipu muslihat dan ingin mencapai kemenangan secara curang?"

Beng San berterima kasih kepada Kun Hong, akan tetapi ia menoleh dan memberi isyarat dengan tangan agar supaya pemuda itu duduk kembali. Benar saja, keterangan Kun Hong ini mendatangkan suara berisik di antara para tamu yang menganggap bahwa Siau-ong-kwi bersikap licik sekali, sudah tahu akan keadaan tuan rumah namun hendak mempergunakan kesempatan itu mencapai kemenangan. Dan diam-diam mereka kagum sekali melihat tuan rumah, biarpun menderita sakit, tetapi berani menyambut tantangan tanpa senjata. Hati mereka berdebar, penuh ketegangan karena maklum bahwa sebentar lagi tentu terjadi pertempuran mati-matian.

Siau-ong-kwi tak tenang mendengar seruan pemuda itu, maka agar jangan sampai berlarut-larut pikiran dan pendapat para tamu, ia segera menerjang sambil berseru, "Tan Beng San, jagalah pukulanku ini!"

Beng San menangkis pukulan pertama itu. "Duk!" dua lengan bertemu, Siau-ong-kwi mundur tiga langkah, Beng San hanya mundur selangkah, akan tetapi Ketua Thai-san-pai ini merasa dadanya sesak sehingga diam-diam ia mengeluh, ia tadi sengaja hendak mencoba tenaga lawan, juga hendak memeriksa keadaan sendiri ternyata biarpun tenaganya sebagian besar sudah pulih dan sanggup ia mengatasi lawan, namun pengerahan tenaga terlalu besar akan membuat lukanya di dalam dada kambuh kembali!

Di lain pihak, Siau-ong-kwi kaget setengah mati. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa Beng San masih akan memiliki tenaga sehebat itu. Bukankah kemarin dulu ia melihat

sendiri betapa hebat luka-luka yang diderita Ketua Thai-san-pai? Yok-mo sendiri sebagai seorang ahli pengobatan kemarin dulu menyatakan bahwa Ketua Thai-san-pai itu takkan dapat hidup lebih dari tujuh hari melihat luka-lukanya. Mengapa sekarang tidak saja kelihatan sehat, malah tenaganya masih sehebat itu? Diam-diam ia meragu dan mulai menyesal mengapa ia gegabah menantang. Kemarin dikeroyok begitu banyak orang saja mereka tidak mampu menewaskan Beng San, apalagi sekarang satu lawan satu. Akan tetapi karena sudah tak dapat mundur lagi, Siau-ong-kwi menjadi nekat. Sambil mengeluarkan bentakan-bentakan nyaring tokoh dari utara ini, menerjang maju lagi, mempergunakan ilmunya yang paling lihai, yaitu pukulan-pukulan dengan ujung lengan baju yang menyembunyikan pukulan-pukulan tangannya yang mengandung tenaga lwee-kang hebat, di samping ini diselingi pula dengan ilmu menangkap dan mencengkeram model Mongol. Makin lama Beng San merasa dadanya makin sesak. Akan tetapi seujung rambutpun ia tidak mundur, malah tidak memperlihatkan penderitaannya, malah ia menandingi serangan Siau-ong-kwi dengan keras lawan keras. Semua penyerangan dan pukulan kakek itu ia tolak mundur dengan pukulan-pukulannya yang mengandung uap putih.

Akan tetapi pukulan-pukulan ini membutuhkan pengerahan lwee-kang yang hebat, maka tentu saja makin lama keadaan dalam tubuh Beng San makin payah dan tak dapat dicegah pula, gerakannya menjadi lambat biarpun ia masih bertekad mempergunakan tenaga dalamnya sekuat mungkin tanpa mepedulikan keselamatan sendiri.

Kelambatan gerakan Beng San ini, kepucatan wajahnya dan sedikit darah yang keluar dari pinggir bibirnya, membuat Siau-ong-kwi girang sekali dan tahulah kakek itu bahwa lawannya ini sebetulnya terluka hebat di sebelah dalam tubuhnya akan tetapi nekat dan pura-pura tidak menderita. Melihat gerakan lawan menjadi kendur, cepat seperti kilat Siau-ong-kwi mencengkeram dan tanpa dapat dicegah lagi pergelangan tangan kanan Beng San terancam cengkeraman yang berbahaya sekali. Tidak ada lain jalan bagi Beng San kecuali melawan keras dengan keras. Ia membuka jari-jari tangan kanannya dan menyabut cengkeraman itu dengan cengkeraman pula.

Siau-ong-kwi tertawa mengejek. Ilmu mencengkram merupakan ilmu khusus baginya, sedangkan Beng San adalah seorang ahli pedang dan ahli pukulan, bagaimana dalam keadaan terluka dalam berani menyambut cengkeramannya?

Dua buah tangan itu bertemu, jari-jarinya saling cengkeram tak dapat dicegah lagi. Beng San merasa dadanya seperti tertusuk, akan tetapi, ia menahan napas mengerahkan tenaga melawan desakan tenaga dalam lawan.

Sambil menggereng seperti binatang, Siau-ong-kwi mengangkat tangan kanannya menghantam ke arah kepala Beng San. Ketua Thai-san-pai ini tentu saja tidak mau menerima hantaman begitu saja. Ia mengangkat juga tangan kirinya dan menyambut hantaman itu dengan jotosan pula.

"Dukkk!" Dua pukulan tangan bertemu di udara sementara tangan yang satunya masih saling cengkeram. Siau-ong-kwi mengeluarkan suara seperti orang kena ditendang perutnya sedangkan Beng San gemetar seluruh tubuhnya. Dengan nekat Siau-ong-kwi memukul lagi, diterima lagi oleh kepalan tangan Beng San, Begitu kedua pukulan bertemu, Siau-ong-kwi tentu mengeluarkan suara "hukkk!" seperti tertendang perutnya dan, tubuh Beng San makin keras menggigil. Akan tetapi kakek itu yang menjadi penasaran dan nekat, memukul terus, selalu ditangkis seperti tadi oleh Beng San.

Pergulatan mati-matian ini diikuti oleh para tamu dengan hati penuh ketegangan dan pihak tuan rumah tentu saja merasa cemas bukan main. Sin Lee, Cui Bi dan Kong Bu sudah berdiri dengan pucat. Hanya karena pencegahan Li Cu saja tiga orang muda ini tidak meloncat ke atas panggung untuk menolong ayah mereka.

"Jangan bantu, jangan...." kata Li Cu perlahan dengan suara mengandung isak, "ayah kalian akan marah... hal itu akan hina baginya dan lebih hebat daripada mati...."

Dapat dibayangkan betapa gelisah hati Li Cu, akan tetapi nyonya ini kenal betul akan watak suaminya. Malah ia sendiri pun sebagai puteri pendekar besar dan isteri pendekar sakti, juga mempunyai pandangan yang sama. Dalam pertandingan satu lawan satu seperti itu, biarpun harus menyaksikan suami tewas di depan mata, tak mungkin ia mau turun tangan membantu. Berbeda soalnya kalau suaminya dikeroyok seperti yang terjadi kemarin dulu. Sekarang mereka bertempur di atas panggung, disaksikan oleh banyak tokoh kang-ouw, dan Siau-wong-kwi tadi mengajukan tantangan yang diterima oleh Beng San. Tidak ada kecurangan atau main paksa di sini, yang ada hanya pertandingan bebas seorang lawan seorang, cukup adil biarpun keadaan suaminya sedang sakit.

Kun Hong berkali-kali menutup mukanya. Tak tahan ia melihat pertandingan yang merupakan perjuangan antara mati dan hidup ini. Tapi telinganya masih mendengar pertemuan dua kepalan bertubi-tubi itu, "Dukk....! Dukk....!" ingin ia mencegahnya akan tetapi mendengar ucapan Li Cu tadi, ia pun tidak berani bergerak. Tak tega ia melihat muka Beng San karena tadi ia lihat pucat dan malah kehijauan seperti bukan muka manusia lagi, lebih pucat dari muka mayat. Ia memang tidak mengenal keadaan Beng San yang sebenarnya, tidak tahu bahwa di dalam tubuh pendekar sakti ini sudah mengalir hawa Im dan Yang, dua hawa yang bertentangan dan yang amat kuatnya menghuni tubuhnya sehingga sewaktu-waktu mukanya bisa merah sampai menghitam, dan ada kalanya muka yang gagah itu bisa berubah pucat sampai kehijauan. Ini adalah pengaruh dari dua macam hawa sakti di tubuhnya itu, terdorong dari keadaan dan perasaannya di waktu itu.

"Duk...!! Duk....!! Dukk...!!" Kedua kepalan tangan itu masih saling bertemu bertubi-tubi dan makin keras. Siau-wong-kwi yang merasa penasaran memandang dengan mata mendelik, sebaliknya Beng San yang mukanya kehijauan itu menatap tajam.

Keduanya berhenti sebentar, tangan yang saling mencengkeram masih menjadi satu, napas terengah-engah. Kemudian Siau-wong-kwi meramkan kedua matanya, menahan napas atau lebih tepat menarik napas dalam, mengumpulkan seluruh tenaganya pada tangan kanannya, Beng San yang maklum akan hal ini pun mengumpulkan seluruh tenaga dalamnya pada lengan kiri sehingga lengan itu mengeluarkan uap putih.

Siau-wong-kwi mengayun tangan kanan, jari-jari dibuka, dengan tangan terbuka menghantam ke depan hebat bukan main, Beng San juga mengayun tangan kiri dengan jari-jari terbuka, didahului uap putih.

"Dessss!!" Kedua telapak tangan berseru, hampir tak mengeluarkan suara, namun akibatnya hebat sekali. Tubuh Siau-wong-kwi terpelanting sampai ke bawah panggung, bergulingan di atas tanah, sedangkan tubuh Beng San terpental ke belakang, terhuyung-huyung, tapi pendekar ini masih dapat berdiri, lalu tiba-tiba mulutnya dibuka dan... ia muntahkan darah segar banyak sekali. Li Cu merintih dan mencelatlah tubuhnya ke atas panggung, memeluk suaminya dan dituntun turun panggung perlahan-lahan.

Adapun Siau-wong-kwi setelah bergulingan, lalu merangkak bangun, tertawa-tawa dengan suara menyheramkan, namun melihat mukanya yang membiru, para tokoh berilmu di situ

maklum bahwa kakek ini menderita luka dalam yang luar biasa parahnyanya. Dari pinggir mulutnya juga mengalir darah menghitam! Sambil terkekeh-kekeh Siau-ong-kwi menengok ke sana ke mari, lalu menghampiri tempat tamu di mana rombongan Kun-lun-pai duduk. Ia menghampiri Ketua Kun-lun-pai, Bun Lim Kwi yang segera berdiri dengan ragu-ragu dan curiga karena kakek aneh itu jelas hendak mendekatinya, Siau-ong-kwi berdiri di depan Bun Lim Kwi dan Bun Wan yang juga sudah bangkit berdiri di sebelah ayahnya menjaga segala kemungkinan.

Siau-ong-kwi meroboh saku bajunya, mengeluarkan kertas yang digumpal-gumpal lalu... menyambitkan kertas ini ke arah Bun Wan. Pemuda ini cepat mengulur tangan menyambut gumpalan kertas itu. Ia merasa tangannya tergetar namun kertas itu dapat ditangkapnya. Ini saja menandakan bahwa ia telah mewarisi kepandaian ayahnya.

"Heh-heh-heh, selamat.... selamat....!"

Secara aneh Siau-ong-kwi mengangkat kedua tangan ke dada memberi selamat. "Selamat berbesan dengan ketua Thai-san-pai yang sakti!" Lalu ia membalikkan tubuh, terhuyung-huyung, menghampiri Pak-thian Lo-cu, berkata perlahan.

"Suheng, balaskan nyawaku...." lalu ia melompat dan lari terhuyung-huyung, sebentar saja lenyap dari tempat itu.

Bun Wan dan ayahnya duduk kembali. Pemuda ini membuka gumpalan kertas, kedua matanya membaca, wajahnya tiba-tiba pucat dan matanya terbelalak seakan-akan tidak percaya akan isi kertas bertulis itu. Ayahnya melihat hal ini lalu mengambil kertas dari tangan anaknya, membaca dan juga Ketua Kun-lun-pai ini membelalakkan kedua matanya, mukanya merah sekali. Ia melihat Bun Wan bergerak di kursinya hendak berdiri lalu ia menyentuh lengannya, diberi isyarat supaya tenang dan duduk kembali, kadang-kadang menengok ke arah rombongan tuan rumah, mukanya sebentar pucat sebentar merah. Dengan cepat Kun Hong memeriksa keadaan Beng San setelah Ketua Thai-san-pai ini duduk kembali di kursinya. "Syukur...." bisik pemuda ini perlahan, "isi dada Paman memang tergetar hebat, tenaga dalam hampir habis, akan tetapi benar-benar Paman hebat sekali, dapat menahan semua itu. Tak berbahaya, dengan istirahat beberapa pekan akan sembuh kembali. Tapi Paman sekarang tidak boleh mengerahkan tenaga dalam lagi, bisa berbahaya sekali."

Beng San mengangguk dan tersenyum duka. Tak disangkanya bahwa perkumpulannya baru dibuka saja menghadapi persoalan sehebat ini. Ia juga menyesal akan kenekatan Siau-ong-kwi yang ia tahu menderita luka parah dan agaknya sukar tertolong nyawanya. Pihak tuan rumah demikian sibuk dan gelisah tadi menyaksikan keadaan Beng San sehingga peristiwa di rombongan Kun-lun-pai tadi tak seorang pun di antara mereka melihatnya. Sementara itu, di atas panggung berdiri seorang kakek tua renta. Kakek ini bukan lain adalah Pak-thian Locu, Di atas panggung ia kelihatan begitu tua dan kelihatannya lemah sekali sehingga tubuhnya tak pernah dapat berdiri diam, bergoyang-goyang seperti rumput tertiu angin. Agaknya kalau ada angin keras tubuh itu takkan kuat berdiri lagi. tetapi dalam penglihatan para ahli tubuh yang bergoyang-goyang ini bahkan menandakan bahwa kakek ini memiliki tenaga lwee-kang. yang sudah mencapai puncaknya!

"Haaii, Ketua Thai-san-pai! Kau benar-benar kosen, telah dapat menewaskan suteku, hayo jangan kepalang, majulah lagi dan lawanlah aku, suheng dari Siau-ong-kwi. Kalau hari ini aku Pak-thian Locu tewas di tanganmu, aku pun takkan merasa penasaran lagi!"

Mendengar suara ini, Beng San bergerak dalam kursinya. Akan tetapi Li Cu merangkul dan membujuknya,

"Kau tak mungkin dapat melawannya. Kau tidak boleh bertanding lagi!"

"Ayah, biarkan aku mewakilinya!" kata-kata ini hampir berbareng keluar dari mulut Cui Bi, Kong Bu dan Sin Lee.

Beng San menggoyang-goyang tangannya. "Tidak boleh... tidak boleh... dia itu lihai sekali. Pukulannya penuh hawa yang tak terlawan, aku pun hampir tak kuat menandinginya. Tidak boleh kalian maju, kalian... anak-anakku... bisa celaka ditangannya!" Ia bangkit berdiri.

"Hanya aku seorang yang kuat menghadapi tenaganya yang mujijat."

"Jangan... kau sudah terluka hebat, mana bisa melawannya? Biarlah aku yang melawannya belum tentu aku kalah oleh tua bangka itu!" Li Cu berkata, marah memandang ke arah panggung.

"Apa aku gila membiarkan kau dan anak yang kau kandung terancam bahaya? Tidak, ini urusan Thai-san-pai, urusanku. Apa artinya mati dalam mempertahankan nama dan kehormatan? Anak-anak pun tidak boleh maju karena aku tahu pasti bahwa seorang di antara kalian bukan lawannya. Aku seoranglah yang bertanggung jawab!"

"Paman!" tiba-tiba Kun Hong memegang tangan Beng San dan berkata tegas, "Aku tidak mendahului kehendak Tuhan. Akan tetapi aku yakin betul bahwa kalau kali ini Paman bertanding, jangan bertemu dengan ahli lwee-kang, biarpun bertemu dengan seorang yang lebih rendah tingkatannya dari Siau-w-ong-kwi tadi, Paman akan terluka hebat dan sukar ditolong lagi. Paman biarlah aku saja menandinginya, aku mempunyai akal untuk mengalahkannya."

Beng San tersenyum, menepuk-nepuk bahu pemuda itu. "Kau memang hebat, akan tetapi kakek itu lain lagi, Kun Hong. Tak bisa kau samakan dengan Yok-mo. Kau memang bisa mengendalikan langkah-langkah ajaib itu untuk menyelamatkan diri dari serangan-serangan cepat, akan tetapi tak mungkin kau dapat menggunakannya untuk menghindarkan diri dari pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga lwee-kang luar biasa. Tidak, tidak layak aku mengorbankan kau yang sudah besar sekali jasamu terhadap Thai-san-pai dan aku." Keputusan Beng San sudah bulat, ia sudah nekat.

Di atas panggung, kakek itu tertawa-tawa, "He, Ketua Thai-san-pai. Apakah kau sedang meninggalkan pesan-pesan terakhir kepada sanak keluargamu? Mengapa kau tak juga muncul? Ataukah barangkali kau takut mati? Kalau begitu kau tak patut menjadi pendiri Thai-san-pai"

Beng San sudah berdiri dan tangan kanannya meraba gagang pedang di punggungnya.

"Dengan ilmu pedangku aku akan dapat mengatasinya," katanya lirih.

"Paman, aku mempunyai satu cara untuk membangkitkan tenaga dalammu dalam waktu singkat. Harap Paman suka duduk, biarlah aku mengerjakannya."

Karena sudah percaya betul akan kepandaian Kun Hong mengobati, Beng San percaya saja bahwa pemuda aneh ini benar-benar akan dapat melakukan hal luar biasa ini. Memang ia merasa betapa hawa murni di dalam dirinya berputaran kacau, dan ia merasa lemah sekali ia lalu duduk dan meramkan mata hendak menerima pengobatan aneh itu.

Kun Hong mendekatinya, berkedip aneh kepada Li Cu, meraba punggung dan leher lalu menotok jalan darah kedua tempat itu dengan amat cepatnya. Seketika Beng San menjadi lemas, tak mampu bergerak lagi dan tidak mampu mengeluarkan suara lagi.

Pendekar ini kaget bukan main, akan tetapi apa dayanya, ia hanya dapat memandang kepada pemuda itu yang kini telah berjalan menuju ke panggung, kemudian tubuh pemuda itu tahu-tahu melayang ke atas panggung. Kun Hong kini tidak berpura-pura lagi. Ia menghadapi keadaan gawat, maka ia mempergunakan kepandaianya naik ke panggung. Gerakan ini disambut seruan-seruan heran, bahkan juga dari mulut Li Cu dan para muda. Li Eng dan yang lain sama sekali tidak tahu cara apa yang dipergunakan oleh Kun Hong untuk melayang naik. Tidak kelihatan pemuda itu menggerakkan kaki mengenjot tanah, tidak kelihatan menekuk lutut untuk menghimpun tenaga meloncat, tahu-tahu, kedua lengannya berkembang dan tubuhnya naik ke panggung seperti burung terbang saia. Sin Lee mengenal gerakan ini, akan tetapi ia sendiri takkan mampu melakukannya tanpa menekuk dan mengenjot tanah.

Kakek tua renta menyambut kedatangan Kun Hong dengan senyum mengejek lalu mendengus,

"Huh, kau pemuda yang melawan Yok-mo tadi? Apakah, Thai-san-pai begitu pengecut untuk ajukan seorang bocah macammu? Apa kehendakmu ke sini? Jangan main-main usiamu masih muda, sayang kalau kau mampus sia-sia saja, orang muda. Heee, Thai-san-pai, lebih baik mengirim tokoh yang lebih sakti dan matang, jangan mengirim bocah cilik!"

"Locianpwe, tenanglah dan dengarlah dulu omonganku, biar disaksikan oleh sekalian cianpwe yang hadir di sini," kata Kun Hong, suaranya terdengar aneh dan menggema seperti suara yang datang dari angkasa membuat kaget semua orang, juga kakek itu sendiri,

"Tak perlu disembunyikan lagi bahwa Paman Tan Beng San Ketua Thai-san-pai sedang menderita luka parah dan tidak mungkin dapat bertanding pula. Mungkin para Cianpwe tidak mengetahui, dan hal ini kau mengetahui baik-baik Locianpwe, bahwa Paman telah menderita luka berat karena pengeroyokan yang curang dan kau pun termasuk pengeroyok-pengeroyoknya. Namun karena semangatnya sebagai seorang gagah sejati, Paman tadi masih mau melayani Siau-wong-kwi sehingga berhasil mengalahkan Siau-wong-kwi, biarpun lukanya menjadi makin parah. Sekarang Paman tidak mungkin dapat melawanmu. Kalau kau orang tua begini bernafsu hendak bertanding melawan Paman Tan Beng San kau kembalilah Barang tiga empat pekan lagi, tentu dengan senang hati Paman akan melayanimu. Kami bersumpah takkan mengeroyokmu seperti yang kau lakukan kemarin dulu terhadap pamanku itu, Sekarang kalau kau suka bersabar dan menanti sampai tiga empat pekan, kau pergilah dan Paman akan menanti kembalimu. Akan tetapi kalau kau hendak mempergunakan kelecikan, menantang Paman selagi beliau tak dapat bergerak, benar-benar kau tidak tahu malu dan biarlah aku yang muda mewakili Paman untuk menghadapimu!"

Semua orang yang hadir tercengang mendengar ucapan yang bergema ini. Heran akan keberanian pemuda ini, dan juga mendengar betapa Tan Beng San sudah terluka kemarin dulu karena dikeroyok, orang-orang menjadi berisik,

"He, bocah sombong, kau siapakah? Siapa namamu dan apakah kau anak murid Thai-san-pai?"

"Namaku Kwa Kun Hong, aku bukan anak murid Thai-san-pai, melainkan anak dari Ketua Hoa-san-pai. Biarpun aku tidak berkepandaian, namun aku menyediakan selebar nyawaku untuk memberantas ketidakadilan ini. Kakek tua, kau sudah tua, seharusnya mencari jalan terang. Pergilah dan padamkan nafsumu, atau kalau kau tetap hendak berkelahi dengan Paman, kembalilah empat pekan lagi."

"Keparat, aku tetap menantang Ketua Thai-san-pai sekarang juga!"

"Kalau begitu, akulah lawanmu."

"Kau berani melawan aku, bocah ingusan?"

"Yang benar takkan pernah mengenal takut, kalah menang bukan soal."

"Monyet kecil, kalau kau tidak roboh dalam sepuluh jurus pukulanku, kau akan kusembah!"

"Aku tidak butuh kau sembah, kalau mau pukul terserah."

Tidak kelihatan tangan kakek itu bergerak, tahu-tahu angin menyambar mendahului gerakan tangan kanan kakek itu mendorong ke arah tubuh Kun Hong.

Pemuda ini sudah kuat sekali nalurinya maka ia cepat mengerjakan langkah-langkah Kim-tiauw-kun. Ujung bajunya berkibar terkena angin pukulan, namun tubuhnya sama sekali tidak terkena. Angin pukulan ke dua menyambar, dan kakek itu masih berdiri di tempatnya, hanya sekarang kuda-kudanya miring, tangan kirinya mendorong dari samping. Kun Hong, masih terus melangkah terhuyug-huyung dan "brakkk!" papan di belakangnya amblong terkena angin pukulan yang hebat itu!

Para tamu mengeluarkan suara kaget. Ilmu pukulan sehebat itu baru sekali ini mereka saksikan dan tadinya mereka sangka hanya terdapat dalam dongeng belaka. Makin lama makin penasaran kakek itu, pukulannya makin hebat sehingga di sana-sini papan menjadi pecah dan amblong. Namun dengan gerakan tenang namun aneh, bukan main pemuda itu menjalankan langkah-langkah ajaibnya dan pukulan terdekat hanya membuat rambutnya berkibar awut-awutan, namun belum juga terkena pukulan.

Sudah sepuluh jurus!" terdengar teriakan dari bawah panggung, teriakan seorang tamu yang merasa penasaran terhadap kakek itu.

Pak-thian Locu berhenti, tubuhnya bergoyang-goyang, tertawa lalu tiba-tiba ia berlutut.

"Orang muda, sekarang aku akan menyembahmu!" Kedua tangannya bergerak dan pada saat itu terdengar seruan nyaring sekali.

"Orang muda, awas!!"

Namun terlambat, Kun Hong yang tadinya terheran-heran karena melihat kakek itu benar-benar berlutut dan hendak menyembah, tiba-tiba merasa ada angin yang luar biasa keras dan kuatnya menyambar dari depan. Ia cepat merendahkan dirinya, melipat diri menutupi muka seperti trenggiling melingkar dan mengerahkan hawa murni dalam tubuh.

Tubuhnya seperti didorong oleh tenaga raksasa dan melayang keluar dan turun dari panggung! Ia terbanting dan bergulingan, akan tetapi segera meloncat berdiri dan tidak apa-apa! Dengan tenang sekali Kun Hong melompat lagi ke atas panggung.

Akan tetapi di atas panggung berdiri seorang kakek tinggi besar, Song-bun-kwi yang memandang kepada Pak-thian Lo-cu dengan mata mendelik. "Tua bangka gila! Tak tahu malu benar engkau, melawan seorang bocah mempergunakan akal muslihat curang!"

"Heh-heh, Song-bun-kwi iblis jahat. Apakah kau pun sekarang hendak menjilat pantat Thai-san-pai?"

Dari bawah panggung terdekar suara Beng San. "Gak-hu (Ayah Mertua), harap jangan mengeroyok!" Ternyata setelah Kun Hong bertempur, Li Cu membebaskan totokan pada diri suaminya sehingga pendekar ini dapat bergerak dan bersuara lagi. Ia tahu bahwa betapapun juga, dalam diri Kun Hong bersembunyi kepandaian yang sukar dijangkau, maka melihat cara Kun Hong menerima pukulan tadi, ia menjadi lega dan harapannya membesar. Karena pemuda ini berjuang atas nama Thai-san-pai, maka ia tidak setuju kalau mertuanya

membantu, membikin cemar nama Thai-san-pai, sungguhpun ia girang sekali menyaksikan perubahan sikap ayah mertua yang aneh ini.

"Kakek, jangan mengeroyok, memalukan saja!" Kong Bu juga berseru kepada kakeknya. Song-bun-kwi menoleh, matanya mendelik, "Tak puas kalau belum memukul!" tubuhnya merendah hampir berjongkok, kedua tangannya mendorong ke depan. Itulah ilmu pukulan jarak jauh dari Ilmu Silat Yang-sin Kun-hoat yang paling diandalkan. Kakek tua renta itu menolak dengan kedua tangannya pula dan tubuh Song-bun-kwi terlempar sampai dua meter ke belakang, hampir saja terguling dari atas panggung.

"Hebat tenagamu, tua bangka!" berseru Song-bun-kwi dan ia tak dapat turun tangan pula karena pada saat itu Kun Hong sudah berkelebat lewat di sampingnya.

"Orang muda. Hoa-san-pai, kau berhati-hatilah!" Song-bun-kwi berseru sambil melompat turun. Kakek yang gagah ini baru sekarang selama hidupnya melihat orang muda yang begini aneh, malah lebih aneh daripada Beng San ketika muda dahulu, maka timbullah simpatinya.

Melihat Kun Hong tidak apa-apa dan sudah naik, kakek itu tercengang, lalu ia mengeluarkan sebatang pedang yang tipis dan ringan sekali berwarna putih seperti perak. Ia tahu bahwa biarpun lawannya masih muda sekali, namun agaknya memiliki kesaktian, maka ia tidak mau mencoba-coba lagi seperti tadi. Melihat kakek tua itu mengeluarkan pedang, Kun Hong juga mencabut Ang-hong-kiam dari balik jubahnya. Sinar merah memancar ketika ia mencabut pedangnya.

"Heh, bukankah itu Ang-hong-kiam? Dari mana kau dapat?" Kakek menegur, kelihatan kaget, akan tetapi dasar licik, sebelum dijawab pedangnya sudah menerjang dengan lambat sekali, namun jangan dikira tidak berbahaya karena angin serangan pedang ini sudah cukup memisahkan kepala lawan dari badannya!

Kun Hong cepat mengelak dan bersilat dengan Ilmu Silat Kim-tiau-w-kun yang ia latih di dalam guha dahulu. Gerakan-gerakannya aneh sekali, cara memegang gagang pedang juga aneh dan lucu. Berkali-kali Kun Hong diserang dan ia masih belum juga membalas. Ia sedang memperhatikan cara lawan mempergunakan pedang, akan tetapi sebegitu jauh belum dapat ia menjajaki. Ilmu pedang lawannya juga aneh dan banyak ragamnya. Memang kakek setua ini sudah terlalu banyak mempelajari ilmu silat sehingga jurusnya ia robah-robah dan ia ganti-ganti. Baiknya Kun Hong terus mempergunakan langkah-langkah ajaib sehingga dapat menghindar dengan tepat.

"Hong-ko, balas serangan!" tiba-tiba terdengar suara merdu dan nyaring. Itulah suara Cui Bi dan suara ini membuat dua orang di antara para tamu menengok dengan mata terbelalak marah, yaitu mata Bun Lim Kwi dan Bun Wan.

Mendengar seruan ini, barulah Kun Hong teringat bahwa di dalam pertempuran, ia harus membalas serangan kalau tidak mau kalah. Maka ia lalu mulai menyerang. Akan tetapi alangkah ganjilnya, pedangnya tidak menyerang tubuh orang melainkan menyerang udara di sekitar tubuh lawan itu. Hebatnya, kakek itu berseru keras dan selalu menangkis atau mengelak tiap kali pedang Kun Hong berkelebat. Kiranya hanya gayanya saja menyerang udara untuk membuat lawan lengah, padahal dilanjutkan dengan serangan yang berbahaya dan jitu. Malah tiba-tiba Kun Hong membentak dan pedangnya menusuk ke arah dadanya sendiri! Cui Bi sampai terteriak kaget melihat ini, tapi ayahnya menyentuh tangannya menyuruh ia diam. Sejenak kakek tua renta itu pun kaget dan heran, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika pedang yang hampir menyentuh dada Kun Hong itu, tiba-tiba membalik

dan mempergunakan kesempatan selagi ia terheran-heran, ujung pedang sudah dekat sekali dengan lehernya

"Celaka, mengelaklah, orang tua!" Seru Kun Hong. Jurus ini adalah jurus yang mujijat dari ilmu Silat Kim-tiau-w-kun, maka tak dapat ia tarik kembali dan ia sudah ngeri melihat betapa ujung pedangnya akan menembus leher kakek itu.

Hanya dengan menggulingkan diri ke atas papan saja kakek itu dapat menyelamatkan diri. Ia bergulingan terus dan "brakk!" tahu-tahu kakinya terjeblos kedalam lubang di papan yang tadi amblong oleh pukulannya sendiri. Lucu sekali keadaan kakek itu. Ia terperosok sampai ke pinggangnya hanya badan bagian atas saja yang tampak, kedua tangannya melambai-lambai ke atas.

"Tolong....!" dasar sudah tua sekali ia menjadi pikun. Dengan kepandaianya yang tinggi, tentu saja dengan mudah ia dapat keluar dari lubang itu. Akan tetapi ketuaannya dan kepikunannya membuat ia kebingungan setengah mati dan berseru minta tolong! Di antara para tamu ada yang tertawa-tawa dan bersorak-sorak saking gelinya melihat ini. Para tokoh tua, termasuk Song-bun-kwi, menyumpah-nyumpah dan menggeleng-geleng kepala. Kalau Kun Hong pada saat itu menyerang, kiranya kakek itu takkan mampu membela diri lagi karena sedang kebingungan, berkutetan dalam usahanya membetot tubuhnya keluar. Akan tetapi, bukan kakek itu saja yang pikun sehingga kelakuannya aneh, pemuda ini malah lebih aneh lagi. Ia memegang pedang dengan tangan kiri, mengulurkan tangan kanan mendekati kakek itu dan berkata, lembah-lembut seperti seorang dewasa menolong seorang kanak-kanak.

"Mari kubantu, Locianpwe, peganglah tanganku nanti kutarik keluar."

Pak-thian Locu girang, memegang tangan kanan Kun Hong yang segera menariknya keluar dari lubang itu, Akan tetapi begitu dirinya sudah tertolong kakek itu ingat kembali akan pertandingan mereka.

Pedang di tangan kanannya tiba-tiba menyambar ke arah leher Kun Hong. Pada saat itu, tangan kanan Kun Hong masih saling berpegang dengan tangan kiri kakek itu, dan pedangnya masih ia pegang dengan tangan kiri, keadaannya amat tidak menguntungkan. Namun berkat nalurinya yang tajam, menghadapi serangan ini ia dapat bereaksi cepat sekali, tangan kirinya mengangkat pedang menangkis sambil menarik kembali tangan kanan yang menolong kakek itu tadi.

"Tranggg!" Dua pedang bertemu, pedang putih dan pedang merah, dan... Kun Hong roboh terguling-guling saking hebatnya tenaga kakek ini. Pak-thian Locu tertawa senang, pedangnya terus menyambar ke arah tubuh Kun Hong yang cepat mengelak sambil bergulingan dan segera meloncat berdiri lagi. Akan tetapi kini permainan pedang kakek itu aneh sekali gerakan-gerakannya, membuat ia bingung dan hanya dapat berloncatan ke sana ke mari mengandalkan langkah-langkah ajaibnya, Kepandaian kakek itu amat tinggi, lebih tinggi daripada kepandaian Kun Hong.

Kali ini Kun Hong sama sekali tidak ada kesempatan untuk balas menyerang, bahkan langkah-langkah ajaibnya hampir tidak manjur lagi setelah bertempur seratus jurus lebih lamanya.

Pak-thian Locu bukanlah orang yang terlalu bodoh sehingga setelah langkah-langkah ini terus menerus dilakukan oleh Kun Hong, ia mulai dapat mengikutinya dan dapat mengocar-ngacirkan gerak langkah Kun Hong. Kini mulailah pemuda itu didesak hebat, kadang-

kadang langkahnya bahkan dipapaki serangan, membuat ia bingung dan kacau gerakan kakinya.

Pak-thian Locu mulai gembira, tertawa-tawa dan terkekeh-kekeh, kadang-kadang ia sengaja membentak sebagai gertakan agar Kun Hong kaget, padahal serangannya terhenti di tengah-tengah. Kakek ini seperti seorang anak kecil menemukan sebuah barang mainan baru, atau seekor kucing tua menemukan seekor tikus. Jelas bahwa Kun Hong dibuat main-main dulu sebelum ditusuk mati.

Tiba-tiba Kun Hong membentak dengan suara aneh, "Pak-thian Locu, kau hadapi sekarang seranganku. Awas!"

Pak-thian Lo-cu, kaget dan cepat-cepat menghindar sambil memutar pedangnya menangkis, terus saja ia menangkis ke sana ke mari seakan-akan ia didesak hebat oleh lawannya. Padahal Kun Hong hanya berdiri dan memalangkan pedang di depan dada, sama sekali tidak menyerang. Ternyata pemuda ini setelah terdesak hebat, terpaksa mempergunakan ilmu sihir yang ia pelajari dari Sin-eng-cu Lui Bok.

"Eh, hayo lekas menyerang? Mana seranganmu?" Tiba-tiba kakek itu berhenti menangkis-nangkis sendiri dan berbalik menyerang Kun Hong. Pemuda itu terkejut dan cepat mengelak dan di lain saat kembali ia dihujani serangan.

Diam-diam ia kaget dan dapat menduga bahwa tenaga dalam kakek ini sudah sedemikian tingginya sehingga kekuatan batinnya ketika menyihir tadi hanya dapat menguasai sebentar saja. Cepat-cepat ia mengerahkan seluruh kekuatan batin dalam tubuhnya dan membentak lagi, "Awas serangan ilmu pedangku!" Kembali kakek itu melompat mundur dan menangkis ke sana ke mari, mengelak ke kanan kiri. Para tamu melongo menyaksikan pertempuran yang aneh ini.

Mereka hanya mengira bahwa dua orang aneh itu mempergunakan ilmu yang sedemikian tingginya sehingga penyerangan-penyerangan mereka tak dapat dilihat mata orang lain. Beng San memandang dengan kagum, tetapi setelah kini melihat betapa Kun Hong malah duduk bersila di tengah panggung dengan sikap seperti seorang sedang samadhi, pedangnya diacungkan ke depan muka, tepat di depan hidung, lalu Pak-thian Locu sekarang bersilat sendiri, menyerang dan menangkis memutar Kun Hong, pendekar sakti Ketua Thai-san-pai ini melongo.

Memang aneh dan lucu sekali pemandangan di atas panggung sekarang, Kun Hong duduk bersila, pedangnya diacungkan di depan muka, keningnya dikerutkan, ia tak bergerak sama sekali. Di lain pihak, Pak-thian Locu seperti orang kemasukan setan, mencak-mencak tidak karuan seperti orang bertanding mati-matian melawan bayangan sendiri, maju mundur mengitari tubuh Kun Hong, pedangnya berkelebatan akan tetapi tidak mendekati tubuh Kun Hong.

Bahkan agaknya kakek itu tidak melihat Kun Hong dan sedang bertanding mati-matian melawan musuh yang tidak tampak.

Akan tetapi, setelah Beng San melihat betapa dari ubun-ubun kepala Kun Hong mengepul uap putih, keheranannya berubah menjadi kekaguman hebat, Bukan main, pikirnya. Kiranya pemuda itu sedang mempergunakan semacam ilmu yang aneh dan tinggi, ilmu yang membutuhkan pengerahan tenaga batin dan hawa murni di dalam tubuh. Ia melihat Cui Bi bergerak gelisah dan Li Eng sudah bangun dari kursinya sambil tangannya meraba gagang pedang.

"Sstt, duduklah kalian kembali," kata Beng San perlahan. "Jangan ganggu, Kun Hong sedang berjuang mati-matian melawan kakek itu."

Mendengar ini, orang-orang muda itu kembali duduk dan hati mereka berdebar gelisah, akan tetapi juga merasa amat heran. Kun Hong duduk bersila, lawannya "mengamuk" di sekelilingnya, bagaimana bisa dibilang berjuang mati-matian? Apakah bukannya Kun Hong telah terluka hebat dan menanti kematiannya sedangkan kakek itu berubah gila?

Para tamu saling berbisik dan keadaan menjadi tegang, aneh, dan berisik juga. Orang-orang mulai tidak sabar menyaksikan pertandingan yang luar biasa ini. Akan tetapi Beng San dan juga Song-bun-kwi dan tokoh-tokoh tua, makin tegang karena maklum bahwa pertandingan itu makin hebat juga. Kini seluruh tubuh Kun Hong menggigil dan bercucuran peluh! Akan tetapi, kakek itu pun bercucuran peluh dadanya, mukanya pucat dan gerakan-gerakannya makin lemah, kelihatan lemah bukan main karena terlampau banyak mengeluarkan tenaga, baik luar maupun dalam.

Tiba-tiba kakek itu memekik tinggi dan tubuhnya roboh di atas panggung, napasnya empas-empis dan tak lama kemudian napas itu pun terhenti. Adapun Kun Hong masih duduk seperti patung dengan pedang mengacung ke depan, sama sekali tidak bergerak. Cui Bi berseru lirih, tubuhnya melesat ke atas panggung dan tanpa ragu-ragu ia menghampiri Kun Hong, menempelkan kedua telapak tangan di punggung dan tengkuk pemuda itu sambil mengerahkan tenaga lwee-kang disalurkan melalui kedua telapak tangannya. Hampir ia menjerit ketika tangannya menempel, tubuhnya tergetar hebat, akan tetapi dengan mengerahkan tenaga gadis itu memaksa diri, akhirnya seluruh hawa murni di tubuhnya dapat dibuka dan dipaksa memasuki tubuh Kun Hong. Para tamu melihat ini makin terheran-heran, kecuali mereka yang berilmu tinggi maklum bahwa puteri Thai-san-pai itu sedang menolong Kun Hong. Ketua Kun-lun-pai ayah dan anak menyaksikan ini dengan muka merah sekali.

Melihat perbuatan puterinya, Beng San sebetulnya tidak setuju dan hendak mencegah, namun melihat bahwa tubuh puterinya tadi tergetar hebat, sekarang ia maklum bahwa kalau dicegah mungkin puterinya itu akan mendapat luka berat malah. Maka ia mendiampkannya saja.

Kun Hong bergerak, menoleh perlahan, tersenyum dan perlahan-lahan ia melepaskan kedua tangan gadis itu dari tempelannya. Lalu ia berdiri akan tetapi tampak kaget sekali melihat tubuh Pak-thian Locu sudah telentang di atas papan tanpa bergerak sedikit pun. Cepat ia berjongkok memeriksa dan... pemuda ini berduka sekali melihat bahwa lawannya sudah tak bernapas lagi. Kun Hong memberi isyarat kepada Cui Bi supaya turun panggung, sedangkan dia sendiri setelah menyimpan pedangnya lalu berdiri menghadapi para tamu dan berkata, suaranya penuh kedukaan, tapi juga berpengaruh,

"Cuwi sekalian yang hadir di sini sudah cukup menyaktikan betapa nafsu-nafsu beberapa orang tokoh untuk bertempur mengakibatkan kematian-kematian yang amat menyedihkan. Pamanku Tan Beng San Tai-hiap mendirikan Thai-san-pai bukan sekali-kali dengan maksud menanam bibit permusuhan, melainkan untuk menyebar-luaskan ilmu silatnya sehingga kepandaian ini dapat berkembang biak dan dapat dipergunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah menumpas si jahat. Maka biarlah di sini aku Kwa Kun Hong, yang muda dan bodoh, mohon dengan hormat dan sangat kepada Cuwi sekalian, agar supaya pertandingan-pertandingan ini disudahi saja. Kepada mereka yang memang tidak mempunyai niat untuk menjual kepandaian dan mencari permusuhan

mengacaukan pertemuan ini, kami menghaturkan banyak terima kasih, dan kepada mereka yang bernafsu untuk berkelahi, kami harap sudi membuang jauh nafsu tak baik itu."

Baru sampai di sini pidato Kun Hong, tiba-tiba dari bawah panggung terdengar seruan keras,

"Kwa Kun Hong, kau dan dua orang keponakanmu menyerahlah untuk kami tangkap dan kami bawa kembali ke kota raja!"

Kun Hong memandang dan kagetnya bukan main melihat Thian It Tosu bersama enam orang lain berdiri berjajar di bawah panggung. Itulah tujuh orang pengawal istana, lengkap! Mereka bukan lain adalah Tiat-jiu Souw Ki, Thian it Tosu, Bu Sek dan Bu Tai, Bhong-lokoai, Sin-twa-to Liong Ki Nam, dan Ang-moko. Tentu para pengawal ini disuruh oleh pangeran mata keranjang itu untuk menangkap kedua anak keponakannya.

"Celaka... Li Eng, Hui Cu, hayo kita lari pergi!" Kun Hong sudah melompat dan berlari ke arah dua orang keponakannya itu. Akan tetapi Beng San mencegah mereka yang ketakutan ini lari.

"Tenanglah, biar aku yang mengurusnya."

Tapi pada saat ketujuh orang pengawal istana itu melompat naik ke atas panggung, tiba-tiba terdengar suara orang tertawa keras dan tahu-tahu Song-bun-kwi sudah melayang naik pula.

"Ha-ha-ha-ha, kalian tujuh anjing penjilat pantat! Dahulu yang mengacau di istana adalah aku, Song-bun-kwi. Hayo, kalian mau apa? Datang ke sini apakah ingin menerima gebukan-gebukan dari aku? Ha-ha-ha!"

Dua saudara kembar Bu Sek dan Bu Tai, juga Thian It Tosu, sudah pernah merasai kelihaihan Song-bun-kwi di markas Ngo-lian-kauw dahulu, maka sekarang karena mereka bertujuh dan di situ terdapat pula Ang-moko dan Bhong-lokoai, mereka menjadi tabah dan segera menyerbu Song-bun-kwi tanpa banyak cakap lagi.

Dalam sekejap mata saja Song-bun-kwi sudah dikeroyok oleh tujuh orang pengawal istana itu yang kesemuanya menggunakan senjata mereka masing-masing. Terang bahwa pertempuran kali ini bukanlah adu kepandaian, melainkan pertempuran sungguh antara di pihak bermusuhan dan semua penyerangan ditujukan untuk mematikan lawan. Para tamu mulai geger, malah sudah ada yang diam-diam meninggalkan tempat itu untuk turun gunung. Sebagian besar para tamu segan kalau harus berurusan dengan petugas-petugas dari istana.

Melihat kakeknya dikeroyok tujuh, Kong Bu berseru marah, tubuhnya melayang ke atas panggung dan membantu kakeknya mengamuk. Song-bun-kwi makin terbahak suara ketawanya, seakan-akan pengeroyokan atas dirinya dan cucunya ini merupakan sebuah peristiwa yang amat menyenangkan hatinya!

Pada saat itu, para tamu makin gelisah dan banyak yang sudah pergi. Tiba-tiba kelihatan sepasukan orang-orang Ngo-lian-kauw yang memegang pedang dan menyerbu lalu mengurung tempat itu. Mereka yang terdiri dari lima puluh orang lebih ini berteriak-teriak, "Bayar kembali nyawa ketua kami!"

Beng San terkejut melihat ini. Celaka, pikirnya, tentu akan terjadi perang kecil yang akan mendatangkan banyak korban, apalagi ia melihat di belakang pasukan ini masih terdapat barisan lain dari Ngo-lian-kauw yang semua tidak kurang dari dua ratus orang jumlahnya! Sedangkan pertempuran diatas panggung masih amat seru dan ramai.

Tiba-tiba terdengar letusan-letusan dan kiranya orang-orang Ngo-lian-kauw itu sudah memasang banyak petasan dan obat peledak, mungkin merupakan tanda-tanda atau mungkin juga untuk mengacaukan keadaan. Tempat tamu sudah banyak yang kosong ditinggalkan. Pada saat itu terdengar sorak-sorai dan dari lereng gunung berlari-lari pasukan yang panjang. Setelah dekat, kiranya pasukan ini adalah barisan orang-orang pengemis dan di belakang pasukan ini berlari-lari pula sepasukan kecil prajurit kota raja mengiringkan seorang perwira tinggi besar. Samua menuju ke tempat itu.

Agaknya memang sudah ada dendam antara orang-orang Ngo-lian-kauw dan para pengemis itu karena begitu bertemu, segera terjadi pertempuran keroyokan. Melihat ini, Kun Hong segera berlari-lari ke depan dan berseru,

"Heee, bukankah kalian ini anggauta-anggauta Hwa-i Kai-pang? Berhenti, Jangan bertempur!"

Ketika para pengemis itu menengok dan melihat siapa yang bicara, mereka segera meninggalkan lawan, lari-lari menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu. Kun Hong mengenal Coa-lokai yang memimpin pasukan itu, segera ia memegang tangannya dan berkata girang,

"Coa-lokai kau yang datang? Saudara-saudara, bangunlah tak usah berlutut. Coa-lokai ceritakanlah mengapa kalian datang dan mau apa?"

"Mendengar bahwa Pangcu ditawan Pangeran, mengirim berita ke Hoa-san-pai lalu membawa teman-teman menyusul sampai ke sini. Syukur Pangcu selamat saja, kami semua telah gelisah bukan main."

Pasukan yang dikepalai perwira tinggi besar juga sudah sampai di situ dan segera terdengar perwira itu berseru sambil lari mendekati Beng San, "Adikku Beng San, apa artinya keributan ini?"

"Twako....!" Beng San berdiri dan dua orang ini berangkulan. Kiranya perwira ini bukan lain adalah Tan Hok atau Tan-taijin, "Memang aku sedang sial, mendirikan perkumpulan juga memancing datangnya keributan-keributan."

Tan Hok menoleh dan melihat betapa tujuh orang pengawal istana sedang mengeroyok dua orang. Ia kaget ketika mengenal bahwa seorang di antara dua yang dikeroyok itu adalah Kakek Song-bun-kwi! Segera ia melompat maju dan beseru,

"Tujuh saudara pengawal harap berhenti dan turun. Tidak boleh kalian membikin ribut di sini!" Suara Tan-taijin amat berpengaruh dan pula dikenal oleh para pengawal, maka segera mereka berlompatan turun dari panggung. Kiranya keadaan mereka payah, hampir kesemuanya sudah menderita luka-luka dan kepala bocor.

Di atas panggung, Song-bun-kwi berpelukan dengan cucunya, wajah kakek ini berseri-seri, matanya terbelalak dan pipinya yang kiri mengucurkan darah karena tersayat senjata lawan. Ketika tujuh orang pengawal itu melapor bahwa mereka hendak menangkap tiga buronan Pangeran, Tan Hok menegur mereka, malah memperlihatkan sehelai surat keputusan dari Kaisar sendiri bahwa mereka tidak boleh mengganggu anak buah partai persilatan Hoa-san-pai. Melihat cap dan tanda tangan Kaisar, tujuh orang itu dengan tubuh gemetar lalu menjatuhkan diri berlutut.

"Sudahlah, kalian pulang ke kota raja, jangan membikin ribut lagi dan usir para anggauta Ngo-lian-kauw yang hendak mengacau itu."

Terhadap pembesar yang menjadi kepercayaan Kaisar ini, tentu saja tujuh orang pengawal itu mati kutu dan atas perintah Thian It Tosu, orang-orang Ngo-lian-kauw lalu

meninggalkan tempat itu. Juga anggauta Hwa-I Kai-pang setelah dijamu lalu disuruh kembali oleh Kun Hong.

Para tamu sudah pulang semua, banyak yang tidak sempat berpamit. Yang masih tinggal di situ hanyalah Ketua Kun-lun-pai, Bun Lim Kwi dan Bun Wan, juga Song-bun-kwi yang sekarang sudah "jinak" dan baik kembali, dan Tan Hok. Sebelum mereka beramai diajak ke puncak, tiba-tiba dari lereng gunung berlari-lari beberapa orang menuju tempat itu dan setelah dekat, segera Kun Hong, Hui Cu, dan Li Eng berlari-lari menyambut.

Mereka ini bukan lain adalah Kwa Tin Siong Ketua Hoa-san-pai. Lim Sian Hwa isterinya, Lee Giok ibu Hui Cu, dan Thio Bwee ibu Li Eng. Tokoh-tokoh Hoa-san-pai ini menyusul ke Thai-san setelah mendengar berita dari anggauta pengemis Hwa-I Kai-pang bahwa anak-anak mereka di kota rajatertawan Pangeran tapi lolos secara aneh. Karena gelisah akan keselamatan mereka, empat orang tua ini menyusul, menyelidik dan akhirnya sampai juga ke Thai-san biarpun sudah agak terlambat.

Kegembiraan keluarga Thai-san-pai sukar dilukiskan. Apalagi Beng San, bertemu dengan orang-orang yang dahulu dikenalnya begitu baik, orang-orang Hoa-san-pai yang mendatangkan banyak peristiwa dalam hidupnya, ia menjadi terharu dan juga gembira. Apalagi karena ia sudah mendengar dari Cui Bi bahwa kedua orang puteranya saling mencinta dengan dua orang gadis Hoa-san-pai itu, dua orang gadis anak dari Thio Bwee dan Thio Ki, teman-teman lamanya di waktu ia masih kecil! Alangkah akan bahagiannya merangkapkan jodoh mereka.

Juga pihak Hoa-san-pai amat gembira melihat anak-anak mereka selamat, malah dapat bertemu dengan orang-orang yang memang sudah lama mereka rindukan. Yang nampak kurang gembira adalah Bun Lim Kwi dan puteranya, akan tetapi dalam suasana penuh kegembiraan itu, tiba-tiba buyar dan berubah menjadi suasana penuh duka ketika orang-orang Hoa-san-pai ini mendengar tentang kematian Kwa Hong yang jenazahnya masih berada di puncak. Tentu saja yang paling berduka adalah Kwa Tin Siong, sebagai ayah dari Kwa Hong.

Beramai-ramai mereka dipersilakan naik ke puncak melalui jalan rahasia dan terowongan. Jenazah Pak-thian Locu yang lain-lain sudah pula diurus oleh anak buah Thai-san-pai. Sin Lee menangis mengguguk di depan peti mati ibunya, membuat semua menjadi terharu, terutama Hui Cu yang juga menangis sampai kedua matanya menjadi merah.

Song-bun-kwi duduk di kursi menarik napas panjang, lalu terdengar suaranya yang parau dan dalam,

"Ahhh, kalau sudah menjadi begini, barulah kita semua merasa betapa hidup ini tidak akan langgeng. Sekali waktu akan datang maut merenggut nyawa kita dan kita semua akhirnya akan menjadi mayat, habis sudah semua riwayat. Kalau sudah begini baru kita ingat betapa semua pertikaian, semua keributan dan kegaduhan, musuh-memusuh, berlumba kepandaian, dan lain-lain itu hanyalah perbuatan orang gila saja." Kemudian kakek yang tinggi besar itu berdiri berdongak ke atas dan berseru keras-keras,

"Betapa banyak sudah aku membunuh manusia, aku dijadikan alat oleh Maut. Apakah Maut akan berterima kasih kepadaku? Tidak, sekali waktu Maut akan merenggut nyawaku pula. Aku menyesal! Ah, Beng San mantuku, sediakanlah sebuah guha kecil untuk aku, aku hendak mengasingkan diri, menghukum diri menebus dosa!"

Tiba-tiba terdengar suara aneh dari angkasa,

"Ho-ho, Song-bun-kwi, akhirnya kau insyaf juga, tapi terlambat, tanganmu sudah terlampau kotor berdarah. Betapapun juga, keinsyafanmu berguna pula bagi anak keturunanmu, menjadi pengingat dan penyesal!"

Semua orang kaget memandang ke atas dan tampaklah seekor burung rajawali berbulu emas ditunggangi oleh seorang kakek tua renta berpakaian butut. Burung itu menukik ke bawah dan kakek itu meloncat turun.

"Kim-tiau-w-ko.....!!" Sin Lee dan Kun Hong berbareng lari menghampiri burung itu dan dua orang pemuda ini memeluk leher burung rajawali yang bulunya indah seperti emas itu. Mereka saling pandang dan kini mengertilah keduanya mengapa mereka melihat dasar-dasar sama dalam ilmu silat mereka.

Burung itu pun mengenal Kun Hong dan Sin Lee, dengan mengeluarkan suara girang ia menggosok-gosokkan leher dan kepalanya pada dua pemuda itu. Kemudian Kun Hong berlutut memberi hormat kepada kakek yang bukan lain adalah Sin-eng-cu Lui Bok ini, "Ha-ha, Sin-eng-cu Lui Bok! Kalau saja kemarin kau datang, tentu aku akan menantangmu bertanding!" kata Song-bun-kwi sambil tertawa, sikap orang aneh ini sudah berubah pula.

"Bagus, kau sudah insyaf sekarang, tulang-tulangku yang tua selamat dari gebukanmu."

jawab kakek itu. Beng San yang sudah mendengar nama besar Sin-eng-cu Lui Bok lalu mempersilakan kakek itu duduk. Akan tetapi kakek itu menolak dan berkata,

"Kedatanganku hanya untuk bicara sedikit dengan Kun Hong." Ia menoleh kepada pemuda itu sambil mengerutkan kening dan berkata,

"Kun Hong aku tidak hendak mendahului kehendak Thian Yang Maha Kuasa. Akan tetapi aku minta kepadamu, orang muda yang kukasihi, aku minta kepadamu dengan sangat, sekarang juga kau ikutlah bersamaku. Marilah kita bertapa dan menjauhkan diri dari keruwetan dunia."

"Tapi... tapi... Susiok, aku...." Ia memandang kepada orang tuanya, kepada orang-orang yang dikasihinya dan terutama kepada Cui Bi. "Biarlah lain kali aku mengunjungi Susiok."

Kakek itu berdongak ke udara, menarik napas panjang. "Thian Yang Maha Kuasa, kehendak-Mu selalu terjadilah. Tiada kekuasaan lain di dunia ini dapat mengubah kehendak-Mu.

Sudahlah, selamat tinggal semua." Ia meloncat keatas punggung rajawali dan burung ini segera terbang sambil mengeluarkan pekik panjang, agaknya ucapan selamat tinggal pula. Upacara penguburan dilakukan sederhana. Setelah selesai, Beng San dan isterinya lalu mempersilakan para tamunya untuk makan bersama. Hari itu adalah hari ke tujuh semenjak terjadinya keributan pada hari pendirian Thai-san-pai itu.

Mereka makan minum dengan asyik dan gembira. Para tokoh Hoa-san-pai mendengarkan penuh keheranan dan ketakjuban ketika mendengar cerita tentang sepak terjang Kun Hong. Terutama sekali Kwa Tin Siong yang mendengar semua hal puteranya itu, ia terheran-heran dan berkali-kali menggeleng kepala.

"Aku sengaja melarang dia belajar ilmu silat dengan maksud agar dia jangan sampai tersesat seperti encinya. Siapa tahu dia malah mendapatkan ilmu lebih jahat daripada Kwa Hong," katanya.

Song-bun-kwi tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Kwa-sicu mengapa bicara begitu? Tidak ada ilmu yang jahat, tergantung dari orangnya. Kalau ilmu dipergunakan untuk kejahatan, maka menjadi ilmu jahat, kalau dipergunakan untuk kebaikan, ilmu yang itu juga menjadi ilmu baik. Puteramu benar-benar luar biasa sekali, dan kalau kau berbesan dengan mantuku, ha-ha-ha, akan benar-benar cocok sekali!" Kakek ini tertawa bergelak dan minum araknya.

Pucat wajah Beng San mendengar omongan mertuanya yang lancang sekali ini. Ia melihat betapa Bun Lim Kwi dan Bun Wan menjadi merah sekali mukanya, maka cepat ia berkata sambil tertawa,

"Ah, Gak-hu tidak tahu persoalannya maka bicara main-main. Baiknya kuberitahukan kepada semua yang hadir bahwa anakku yang bodoh, Tan Cui Bi, sebetulnya sudah kuikatkan jodoh dengan putera Kun-lun-pai, Bun Wan putera dari sahabatku Bun Lim kwi ini."

Song-bun-kwi hanya berkata, "ah-oh-ah-oh" lalu minum araknya lagi untuk menghilangkan ketidak enakan hatinya. Akan tetapi muka Kun Hong menjadi pucat seperti mayat. Baiknya pemuda ini cepat dapat menguasai hatinya sehingga mukanya berubah merah lagi. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari pandangan mata Cui Bi dan Kong Bu yang sudah tahu akan persoalannya. Li Eng dan Hui Cu memandang paman mereka dengan penuh iba, lalu menoleh kepada Cui Bi dengan marah. Adapun gadis Thai-san-pai itu tak dapat menahan dua butir air matanya yang meloncat turun ke atas kedua pipinya, tapi cepat diusapnya dan ia menundukkan muka.

Keadaan sunyi, tak seorangpun bergerak. Suasana yang mencekam dan tidak menyenangkan ini membuat Beng San cepat-cepat bertindak. Ia berkata lagi, suaranya mengandung keramahan dan kegembiraan paksaan, "Ayah mertuaku Song-bun-kwi tadi main-main saja. Mana bisa terjadi aku berbesan dengan Ketua Hoa-san-pai? Ketua Hoa-san-pai adalah kakek dari anakku Sin Lee, berarti ayah mertuaku pula. Mana ada mantu berbesan dengan mertua? Gak-hu, katakan bahwa kau tadi hanya main-main saja," Song-bun-kwi tertawa bergelak lalu minum araknya. Setelah mengusap mulut dengan ujung lengan baju, ia berkata, "Ah, mulut lancang! Aku tidak ingat akan semua itu. Ha-ha, memang aku hanya main-main!"

Pada saat itu, Bun Wan menggebrak meja di depannya. "Ayah, aku tidak dapat menahan lagi!" suaranya serak dan ia lalu menutupi mukanya dengan kedua tangan. Semua orang memandangnya dengan heran dan tak mengerti, karena itu kini semua mata ditujukan kepada Bun Lim Kwi, ketua dari Kun-lun-pai yang pendiam itu.

Orang setengah tua ini wajahnya mengeras, agak pucat dan ia lalu bangkit berdiri, kedua tangannya dikepalkan dah suaranya jelas membayangkan perasaan yang tertindih.

"Sepekan sudah kami ayah dan anak menahan perasaan karena tidak baik mengemukakan urusan ini selagi tuan rumah menjalankan perkabungan. Akan tetapi benar kata anakku, tak mungkin kami berdua dapat menahan-nahan hal ini yang benar-benar amat menindih perasaan kami"

"Saudara Bun, demi Tuhan, demi persahabatan kita, katakanlah, apa yang telah terjadi?" Beng San berkata penuh kegelisahan.

Suara Bun Lim Kwi terdengar amat pahit, menyatakan keperihan hatinya ketika ia berkata sambil mengeluarkan segumpal kertas dari sakunya. "Memang urusan ini amat menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Akan tetapi saudara Beng San, kita sebagai orang-orang gagah paling suka akan urusan yang terus terang, kita bersama menjunjung nama kehormatan lebih tinggi daripada nyawa. Kun-lun-pai boleh dibilang perkumpulan kecil, apalagi ketuanya macam aku ini mana ada harganya? Dapat berbesan dengan Thai-san-pai benar-benar merupakan kehormatan yang jatuh dari langit, akan tetapi betapapun rendahnya keadaan aku dan anakku, kiranya tak patut menjadi buah tertawaan orang dan bahan permainan dan ejekan."

"Saudara Bun, bicaralah sejujurnya, demi Tuhan, apa yang kaumaksudkan ini?" Beng San berseru keras.

"Sebelum pergi, Siauw-ong-kwi menghina kami dan menyerahkan tulisan di kertas ini. Berhari-hari aku menunggu dan menahan, akan tetapi melihat gelagatnya, tak boleh tidak kertas bertulis itu harus kuserahkan kepadamu dan aku harus menginsyafi akan kerendahan kami. Nah, kau terimalah kertas ini, baca dan boleh kalian perbincangkan sendiri. Adapun kami... ah, kami memohon diri, tentang perjodohan, baik kita bicarakan belakangan saja, itu pun kalau kau merasa perlu untuk mengajakku bicara, Saudaraku." Ketua ini dengan tajam menatap semua orang yang berada di situ, lalu menarik tangan anaknya. "Wan-ji, mari kita pulang."

Ayah dan anak itu bangkit dan menuju ke pintu. Beng San berseru,

"Saudara Bun, mengapa pergi? urusan, baik kita bicarakan yang betul, Duduklah kembali."

Akan tetapi melihat calon besannya itu tidak menjawab, terpaksa Beng San berkata kepada Oei Sun yang duduk di luar ruangan.

"Oei Sun, kau antar tamu kita keluar." Ia menyuruh anak muridnya karena kuatir kalau-kalau dua orang tamunya itu akan tersesat jalan dan tidak dapat keluar dari tempat penuh jalan rahasia itu. Kemudian setelah mereka pergi, Beng San mengambil surat di atas meja yang ditinggalkan Bun Lim Kwi itu. Dibukanya surat itu dan seketika wajahnya berubah merah padam hampir menghitam.

Li Cu dan Cui Bi maklum akan sifat Ketua Thai-san-pai ini. Tentu Beng San marah membaca surat itu, maka mereka menanti dengan hati berdebar. Beng San menoleh kepada Cui Bi, suaranya gemetar ketika ia menyerahkan surat itu

"Cui Bi, apa artinya ini? surat itu melayang di atas meja depan Cui Bi. Tubuh gadis itu mengigil dan tak tidak berani mInjamah surat itu hanya matanya membaca huruf-huruf besar yang ditulis di situ.

DI BAWAH SINAR BULAN PURNAMA PUTERI THAI-SAN-PAI DAN PUTRA HOA-SAN-PAI
BERSUMPAH SALING MENCINTA MEMBIARKAN KUN-LUN-PAI DITERTAWAI DUNIA.

Seketika pucat wajah Cui Bi. Kun Hong yang duduk di seberang gadis itu dapat pula membaca tulisan ini, demikian pula yang lain-lain.

"Kun Hong, apa yang kau lakukan? Betulkah tulisan itu?" Kwa Tin Siong membentak kepada puteranya dengan pandang mata tajam.

"Cui Bi, jawablah, tulisan Siauw-ong-kwi itu fitnah ataukah kenyataan?"

Cui Bi tak dapat menjawab, tiba-tiba ia menelungkupkan mukanya di atas meja dan menangis! Kun Hong sejenak menatap pandang mata ayahnya, lalu ia bangkit berdiri perlahan dan berkata, suaranya gemetar,

"Aku bersalah... aku berdosa... telah menggoda Bi-moi... aku siap menerima hukuman...."

"Brakkk!" cawan arak di depan Kwa Tin Siong melayang menghantam pipi Kun Hong yang kanan sehingga kulit pipinya berlubang dan darah mengucur. Saking marahnya Kwa Tin Siong sudah menyambit muka puteranya dengan cawan itu yang kini jatuh menggeletak di atas meja, berlumuran darah dari pipi Kun Hong.

"Anak celaka! Kiranya kau mendatangkan cemar lebih hebat dari pada yang diperbuat Hong Hong...." suara Ketua Hoa-san-pai mengandung isak, mukanya pucat sekali.

"Tidak... tidak.... Hong-ko tidak bersalah!" tiba-tiba Cui Bi meloncat bangun, mukanya yang pucat penuh air mata. "Akulah yang bersalah! Memang aku bersalah karena tidak memberi

tahu kepadanya bahwa aku telah ditunangkan, ditunangkan dengan paksa oleh orang tuaku. Ayah... ibu... aku... cinta kepada Hong-ko, sebaliknya dia pun mencintaiku. Aku tidak sudi menikah dengan orang lain!"

Beng San dan Li Cu saling pandang bingung tak tahu harus berbuat berkata apa.

Akhirnya Beng San berkata lirih, "Kun Hong banyak jasanya kepada kita, malah dia menolong nyawaku... tapi... tapi... tapi ini soal kehormatan dan nama baik...."

"Ayah, lebih baik aku mati kalau dinikahkan dengan orang lain. Aku dan Hong-ko saling mencinta, sudah bersumpah..."

"Brakk!" Kun Hong mengebrak meja dan ternyata empat kaki meja itu ambles ke bawah saking hebatnya ia menahan gelora hati dan mempergunakan tenaga dalam tanpa ia sadari.

"Bi-moi, tak boleh begini! Kau sudah ditunangkan dengan putera Kun-lun-pai. Ini menyangkut nama dan kehormatan Kun-lun-pai dan Thai-san-pai, Nama kehormatan yang harus dijaga lebih gigih daripada menjaga nyawa. Apalagi hanya cinta. Bi-moi, tak mungkin aku membiarkan kau melanggar aturan, menyusahkan orang tua, merusak nama Thai-san-pai, menjadikan permusuhan dengan Kun-lun-pai, hanya untuk memuaskan diriku saja. Tak mungkin! Cintaku tak serendah itu, bukan untuk mementingkan diri sendiri. Kau harus menjaga nama orang tuamu, menikah dengan putera Kun-lun-pai."

"Tidak....! Tidak sudi....! Lebih baik aku mati. Hong-ko... Hong-ko....lupakah kau akan sumpahmu? Hong-ko, tak boleh kau mengorbankan diriku hanya untuk aturan-aturan lapuk. Hong-ko...." gadis itu tersedu-sedu tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi.

"Kun Hong! Perbuatanmu amat memalukan. Kau benar-benar mencemarkan nama orang-orang tua. Kun Hong, mulai saat ini aku tidak mau mengakui kau Sebagai anak lagi!"

"Ayah...." Kun Hong pucat, memandang ayahnya, kemudian kepada ibunya yang hanya dapat menunduk dan menangis karena di dalam keadaan segawat itu, menghadapi urusan besar yang menyangkut nama dan kehormatan Hoa-san-pai, Kun-lun-pai, dan Thai-san-pai, nyonya ini tidak dapat mengeluarkan perasaan hatinya yang penuh cinta kasih dan kasihan kepada putranya. Diam-diam ia membandingkan nasib kedua orang muda itu dengan nasibnya sendiri yang pernah mengalami kehancuran dalam pertunangan dahulu.

Dengan tubuh gemetar, wajah pucat dan hati hancur Kun Hong berdiri perlahan dari tempat duduknya, kakinya menggigil ketika melangkah, kata-katanya perlahan seperti orang berbisik,

"Aku berdosa... aku durhaka... tak patut hadir di sini....," Ia melangkah hendak keluar dari ruangan besar itu.

"Hong-ko....!" Cui Bi melompat dari tempat duduknya, berlari mengejar, menjatuhkan diri berlutut di depan Kun Hong, sambil merangkul kedua kakinya, menangis tersedu-sedu,

"Hong-ko... jangan tinggalkan aku....!" Ia mendongak, mukanya yang pucat penuh air mata, rambutnya awut-awutan, keadaannya mengiris jantung Kun Hong.

Kun Hong menunduk, memandang wajah kekasihnya, menelan ludah beberapa kali, menggigit bibir menahan air mata, lalu meramkan mata dan menggeleng kepala keras-keras.

"Tidak, Bi-moi, tidak boleh....! Kau harus menjaga nama baik keluargamu... aku... aku tidak bisa melanggar aturan, kesopanan dan kesusilaan!"

"Hong-ko....!" Tapi dengan cepat Kun Hong mengipatkan kedua tangan Cui Bi, gadis itu tergelimpang, menangis sampai hampir tak dapat bernapas dan Kun Hong melangkah terus keluar.

"Ayah, ini tak boleh terjadi!" tiba-tiba Kong Bu berteriak kepada ayahnya. "Cui Bi sudah berterus terang kepadaku, dia mencintai Kun Hong dan aku sudah berjanji kepadanya hendak bicara dengan Ayah tentang ini! Batalkan perjodohan dengan Kun-lun-pai dan terima Kun Hong sebagai suami Adik Bi!"

Beng San merah mukanya, matanya meram dan ia hanya menggeleng-geleng kepalanya, kelihatan betapa hatinya seperti ditusuk-tusuk jarum. Li Cu juga menangis dan menahan-nahan hatinya yang ingin sekali menubruk dan memeluk puterinya. Akan tetapi tentu saja ia menahan hatinya karena dalam urusan ini, puterinya boleh dibilang telah melakukan suatu hal yang amat memalukan! Akan tetapi bagaimana dengan dia sendiri? Ia teringat akan semua pengalamannya dahulu, betapa ia pun bertekad dan melawan ayahnya sendiri karena cinta kasihnya kepada Beng San.

Sin Lee yang juga merasa sayang kepada adik tirinya, mukanya menjadi merah dan matanya meliar. Dia sedang terbenam kedukaan karena kematian ibunya, sekarang menghadapi keadaan Cui Bi, satu-satunya orang di samping ayahnya yang amat ia kasihi, ia tak kuat menahan. Tiba-tiba ia melengking keras dan tubuhnya sudah mencelat keluar dari ruangan mengejar Kun Hong. Ia berdiri di depan Kun Hong dengan beringas. "Kun Hong! Kau harus berani bertanggung jawab! Kau sudah menjatuhkan hati Cui Bi, tidak boleh kau sekarang meninggalkannya. Apa pun yang terjadi, kau harus melanjutkan cinta kasihmu itu, harus menjadi suami Bi-moi!"

Kun Hong menggigit bibirnya, kerongkongannya serasa tersumbat. Setelah menghela napas dan menelan ludah berapa kali, barulah ia dapat menjawab,

"Sin Lee, justeru sebagai orang berani bertanggung jawab, aku menjauhkan diri. Lebih baik aku sengsara daripada melihat nama baik orang-orang tua dan nama baik Bi-moi sendiri hancur ternoda."

"Kau harus kembali, harus, kataku!" Sin Lee membentak dan maju mendorong Kun Hong untuk memaksa pemuda itu kembali ke ruangan. Akan tetapi sekali mengelak serangan itu luput dan Kun Hong sudah melewati tubuh Sin Lee terus berjalan pergi.

"Kun Hong, tunggu dulu!" tiba-tiba Kong Bu sudah menghadangnya, malah dengan pedang di tangan, sikapnya mengancam!

"Kau mau apa, Kong Bu?" suara Kun Hong mengerikan, suara tanpa irama, seperti suara dari balik lubang kubur.

"Kun Hong, tidak ingatkah kau akan sumpahmu dahulu? Bahwa kau mencintai Adik Bi dan bersedia mengorbankan nyawa untuknya? Kenapa sekarang kau malah hendak menghancurkan kebahagiaannya dan meninggalkannya?"

"Aku tetap cinta padanya, aku tetap bersedia mengorbankan segalanya untuknya. Kong Bu, tak tahukah kau bahwa pengorbanan yang kulakukan ini lebih berat daripada berkorban nyawa?" Kini suara itu bercampur sedu-sedan dan di kedua pipi Kun Hong tampak air mata bercucuran.

"Tidak, kau harus kembali dan minta tangan Bi-moi dari Ayah. Jangan pedulikan pandangan orang lain, kalau pihak Kun-lun-pai marah serahkan saja kepadaku!" bentak Kong Bu. Kun Hong menggeleng kepala. "Kau keliru. Aku tidak mau demi cinta kasihku, demi kebahagiaanku, harus mengorbankan hal yang lebih penting lagi. Tidak, Kong Bu, kau kembalilah."

"Aku akan memaksamu!" Kong Bu mengayun pedangnya. Tapi sekali melejit Kun Hong mengelak dan menyentil dengan jari telunjuknya yang tepat mengenai pergelangan tangan

Kong Bu, membual. pemuda ini hampir saja melepaskan pcdangnya, sementara itu Kun Hong sudah melewatinya.

"Hong-ko... tunggu....! Hong-ko....!" Cui Bi berlari-lari mengejar Kun Hong. Gadis ini tadi melihat sendiri betapa kedua orang kakak tirinya membujuk-bujuk, malah dengan kekerasan, namun semuanya tidak berhasil. Maka ia sendiri lalu berlari mengejar. Mendengar suara kekasihnya ini, Kun Hong berhenti, seakan-akan kedua kakinya terpaku di tanah, tak dapat digerakkan lagi. Ia berhenti berdiri tegak tanpa menoleh, bahkan ia pun tidak menunduk ketika Cui Bi sudah berlutut lagi di depannya sambil menangis.

"Hong-ko... demi Tuhan, Hong-ko... jangan tinggalkan aku. Aku... aku takkan kuat menahan, Hong-ko... aku takkan dapat hidup kalau harus berpisah denganmu dan menikah dengan orang lain... Hong-ko, kau kasihanilah diriku...."

Kun Hong meramkan mata, bertunduk pula ia tidak berani. Ia tahu bahwa sekali ia memandang wajah Cui Bi yang amat dikasihi itu, kekerasan hatinya akan hancur dan ia akan melupakan kesopanan, melupakan aturan, melupakan nama dan kehormatan, dan hanya akan memuaskan cinta kasih dan kebahagiaan perasaan hatinya sendiri. Maka seperti orang dalam mimpi ia meramkan mata dan bibirnya berulang-ulang berbisik,

"Tidak, Bi-moi... tidak... tidak... tidak...."

Tiba-tiba ia mendengar keluhan panjang. "Hong-ko....!" suara Cui Bi ini sedemikian anehnya dan ia mendengar gadis itu roboh. Kun Hong membuka mata-nya dan... ia terbelalak, menjerit,

"Tidak... ah, tidak... jangan, Bi-moi... aduh, Bi-moi....!" Ia menubruk ke depan, menubruk tubuh yang masih hangat itu, yang sudah telentang dengan pedang menembus dada, dengan mata masih terbuka memandangnya penuh permohohan, dengan bibir masih berkamat-kamit memanggil namanya, berbisik-bisik, "Hong-ko... Hong-ko..."

"Cui Bi....! Dewiku! Cui Bi, kekasihku... ah, Cui Bi....!" Kun Hong menjerit-jerit dan mendekap kepala gadis itu ke dadanya sambil menangis dan memanggil-manggil.

Darah mengalir keluar dari dada dan punggung gadis itu, membasahi baju Kun Hong. Ketika ia memandang melalui air matanya ia melihat Cui Bi tersenyum puas dan bahagia, bibirnya bergerak, "Hong-ko, aku cinta padamu...." Dan ucapan ini merupakan, hembusan napas terakhir. Gadis jelita itu mati dalam pelukan kekasihnya, mati dalam keadaan bahagia, terbukti dari bibir yang tersenyum itu.

Orang-orang dalam ruangan itu berlari-lari memburu keluar. Segera terdengar pekik dan jerit memilukan, Li Cu menubruk ke depan, merampas tubuh anaknya dari pelukan Kun Hong, akan tetapi pemuda itu tidak memberikannya.

"Biar dia kupondong...." katanya sambil berdiri, memondong tubuh itu sambil berjalan lambat-lambat kembali ke ruangan tadi. Langkahnya satu-satu, kaku, matanya memandang lurus ke depan seperti mata patung, mukanya yang tadi dipergunakan untuk mencium dan mendekap gadis itu penuh air mata bercampur darah, tubuh Cui Bi terkulai dalam pondongannya, rambut gadis itu terlepas dan terurai ke bawah, kedua kakinya yang masih lemas tergantung dan bergerak-gerak ketika Kun Hong membawanya berjalan ke ruangan. Li Cu menjerit-jerit, masih mencoba merampas mayat anaknya. Beng San memegang lengannya dan merangkulnya, menuntunnya ke dalam ruangan itu, tapi Li Cu masih menjerit-jerit.

"Dia anakku....! Kembalikan anakku....! Ah, mana anakku? Ya Tuhan, Kun Hong, kau telah membunuh anakku. "Aduhai, Cui Bi... Cui Bi anakku sayang.... kenapa menjadi begini? Kun

Hong, kau... kau membunuh Cui Bi. Ah, 'Cui Bi, biji matak... Cui Bi bangunlah, anakku." Beng San merangkul isterinya. "Tenang, kuatkan hatimu...." ia menghibur.

"Tenang bagaimana? Menguatkan hati bagaimana? Aku kehilangan biji matak dan harus tenang? Ya, dia lebih berharga daripada biji matak!" Nyonya itu menangis lagi sambil menjerit-jerit, membuat semua orang terharu dan terutama sekali Li Eng dan Hui Cu, Lee Giok dan Thio Bwee. Lee Giok yang masih adik seperguruan Li Cu merangkul sucinya itu dan membujuk-bujuk sambil menangis. Hui Cu dan Li Eng memeluk mayat Cui Bi yang oleh Kun Hong sudah diletakkan di atas bangku panjang. Sin Lee dan Kong Bu berdiri mematung, pucat dan juga dari kedua mata mereka runtuh beberapa butir air mata. Hanya Song-bun-kwi terus menerus menenggak arak, agaknya untuk menguatkan hatinya yang hampir lumer menyaksikan semua itu.

Kun Hong telah membaringkan tubuh Cui Bi di atas bangku, lalu berlutut di depan Li Cu. "Bibi, memang aku yang menyebabkan kematian Bi-moi. Kau kehilangan biji mata, Bibi? Ah, aku pun kehilangan, kehilangan matahari hidupku. Bibi, aku tidak dapat mengganti seorang Cui Bi kepadamu, akan tetapi aku sanggup mengganti dengan biji mata pula, apa artinya biji mata bagiku kalau aku tak dapat melihat matahari lagi. Terimalah ini, Bibi, biji matak...." Sebelum orang lain dapat menduga apa yang hendak dilakukan, Kun Hong menggerakkan jari tengah dan jari telunjuk tangan kanannya, ditusukkan ke matanya dan di lain saat dua biji matanya telah ia korek keluar dan berada di telapak tangannya yang sekarang diangsurkan kepada Li Cu.

Semua orang berteriak tertahan. Kun Hong masih berlutut tegak dengan tangan kanan diangsurkan dan di atas telapak tangan itu terdapat dua butir mata yang berlumuran darah. Adapun mukanya yang pucat itu seharang menjadi mengerikan sekali. Darah bercucuran keluar dari kedua matanya yang sudah berlubang.

Li Cu memandang dengan mata terbelalak, "Kau... kau... aduh, Kun Hong...!" Li Cu memeluk pemuda itu yang terguling dan pingsan! Beng San menarik isterinya perlahan, lalu menyerahkan kepada Lee Giok, minta supaya diajak ke dalam.

Kwa-Tin-Siong dengan muka pucat memegang lengan isterinya yang menjerit-jerit sekarang, sebentar memandang kepada puteranya yang menggeletak dengan muka berlumur darah, lalu tidak kuat dia dan membuang muka, memandang lagi dan kalau tidak dipegangi suaminya tentu ia sudah menubruk anaknya itu. Wajah Kwa Tin Siong seperti Beng San berdiri di depannya, kedua orang ini berpandangan, penuh pengertian, penuh sesal, penuh kedukaan dan akhirnya Beng San lalu membungkuk memondong tubuh Kun Hong yang pingsan itu, dibawa ke dalam untuk dirawat. Sunyi di ruangan itu, hanya isak tangis yang terdenga, bahkan kini Song-bun-kwi yang tadinya minum terus-menerus sekarang menjatuhkan muka ke atas meja, menutupi muka dengan kedua lengan dan menangis seperti anak kecil, memanggil-manggil nama isterinya, dan nama anaknya, Bi Goat, yang sudah meninggal.

Betapapun janggalnya, namun bukanlah hal yang aneh atau tak mungkin terjadi apabila kita melihat seorang yang menurut penilaian, kita adalah seorang baik, namun mengalami nasib yang amat menyedihkan. Semua ini adalah kehendak Tuhan dan hal ini merupakan rahasia bagi manusia. Adakalanya, kalau Tuhan menghendaki, seorang yang hidupnya terkenal jahat

dapat mengalami hidup yang serba menyenangkan, sebaliknya seorang yang hidupnya terkenal baik dapat mengalami hidup yang sengsara. Tampaknya tidak adil, akan tetapi sesungguhnya bukan demikian. Ada sebab-sebab tertentu yang menjadi rahasia Tuhan, dan Tuha tetap Maha Adil, Betapapun ganjilnya, manusia wajib menerima, karena baik yang menyenangkan maupun yang sebaliknya, kesemuanya itu tetap adalah karunia Tuhan.

Setelah jenazah Cui Bi dimakamkan, Kun Hong tetap dirawat di Thai-san-pai sampai sembuh. Matanya menjadi buta, tak berbiji lagi. Beng San sendiri yang merawatnya, malah di samping merawatnya, Beng San membisiki semua rahasia Ilmu Silat Im-yang Kun-hoat kepada orang muda melatihnya mempergunakan telinga sebagai pengganti mata.

Kwa Tin Siong dan isterinya serta semua tokoh Hoa-san-pai, termasuk Li Eng dan Hui Cu, telah kembail ke Hoa-san setelah mendapat janji dari Beng San bahwa lain waktu Ketua Thai-san-pai ini akan mengunjungi Hoa-san-pai untuk membicarakan tentang perjodohan kedua puteranya dengan Hui Cu dan Li Eng. Dengan penuh keharuan Liem Sian Hwa memeluk anaknya yang sudah buta itu, minta supaya kalau sudah sembuh anaknya akan segera kembali ke Hoa-san-pai.

Di samping Beng San yang tekun merawat Kun Hong, juga Song-bun-kwi seringkali mengajak pemuda itu bercakap-cakap, bergurau dan malah pada suatu hari Song-bun-kwi memberi hadiah sebatang tongkat kepada Kun Hong. Ketika Kun Hong menerlma dan memeriksa dengan rabaan tangannya, ternyata tongkat itu bukan sembarang tongkat untuk membantunya mencari jalan, melainkan tongkat yang di dalamnya tersimpan pedang Ang-hong-kiam, pedangnya. Ternyata oleh kakek sakti itu, pedang Ang-hong-Kiam telah diberi sarung pedang berupa tongkat!

Beberapa bulan kemudian, dikala Hoa-san-pai merayakan pesta pernikahan yang amat meriah dari Hui Cu dan Li Eng yang menikah dengan Sin Lee dan Kong Bu, Kun Hong juga hadir. Pada malam harinya, malam yang amat bahagia bagi dua pasang pengantin itu, orang-orang mencari Kun Hong akan tetapi orang muda buta ini tidak nampak bayangannya.

Kalau kita menengok jauh ke lereng Bukit Hoa-san-pai, akan terlihatlah bayangan orang buta itu berjalan perlahan, dibantu tongkat pedangnya, meninggalkan Hoa-san, berjalan di bawah cahaya bulan purnama, mulutnya tersenyum-senyum seakan-akan ia ikut merasakan kebahagiaan dua pasang mempelai yang merupakan orang-orang yang amat disayangnya. Sampai di sini tamatlah cerita Rajawali Emas ini, dan tiada aral melintang, pengarang cerita ini Kho Ping Hoo, akan menyusun sebuah cerita baru yang berjudul "PENDEKAR BUTA". Apakah Pendekar Buta ini Kwa Kun Hong adanya, dan apakah kita akan di bawa jumpa dengan tokoh-tokoh cerita ini, baiklah kita tunggu terbitnya PENDEKAR BUTA dan kltta buktikan sendiri.

TAMAT

Kota Bengawan, tengah Mei 1967